

Tafsiran Matthew Henry

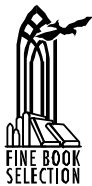


SURAT
GALATIA, EFESUS,
FILIPI, KOLOSE,
1 & 2 TESALONIKA,
1 & 2 TIMOTIUS,
TITUS, FILEMON

Tafsiran Matthew Henry



SURAT
GALATIA, EFESUS,
FILIPI, KOLOSE,
1 & 2 TESALONIKA,
1 & 2 TIMOTIUS,
TITUS, FILEMON



MOMENTUM



STICHTING VRIENDEN VAN
de Matthew Henry

2015

Tafsiran Matthew Henry

SURAT GALATIA, EFESUS, FILIPI, KOLOSE, 1 & 2 TESALONIKA, 1 & 2 TIMOTIUS, TITUS, FILEMON

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Yasmin K. C., Patrick Serudjo, dan Djeffry
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2015 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2
Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon / Matthew Henry – cet. 1 –
Surabaya: Momentum, 2015.
hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Galatia–Filemon : 978-602-393-009-8

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Galatia – Tafsiran
2. Alkitab. Perjanjian Baru. Efesus – Tafsiran
3. Alkitab. Perjanjian Baru. Filipi – Tafsiran
4. Alkitab. Perjanjian Baru. Kolose – Tafsiran
5. Alkitab. Perjanjian Baru. 1-2 Tesalonika – Tafsiran
6. Alkitab. Perjanjian Baru. 1-2 Timotius – Tafsiran
7. Alkitab. Perjanjian Baru. Titus – Tafsiran
8. Alkitab. Perjanjian Baru. Filemon – Tafsiran

2015

227

Cetakan pertama: Desember 2015

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xiii
SURAT GALATIA	
Tafsiran Surat Galatia Disertai Renungan Praktis	3
PASAL 1	5
I. Pengantar (1:1-5)	5
II. Keprihatinan Rasul Paulus atas Murtadnya Jemaat (1:6-9)	10
III. Kesetiaan dan Kelurusan Hati Rasul Paulus (1:10-24)	13
PASAL 2	19
I. Perjalanan Rasul Paulus ke Yerusalem; Keputusan dan Keteguhannya (2:1-10)	20
II. Rasul Petrus Ditegur oleh Rasul Paulus (2:11-21)	27
PASAL 3	37
I. Pembeneran oleh Iman (3:1-5)	38
II. Pembeneran oleh Iman (3:6-18)	41
III. Maksud Hukum Taurat; Anak-anak Abraham yang Sejati (3:19-29)	47
PASAL 4	57
I. Penebusan oleh Kristus (4:1-7)	58
II. Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:8-11)	62
III. Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:12-16)	65
IV. Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:17-18)	68
V. Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:19-20)	70
VI. Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:21-31)	72

PASAL 5	77
I. Nasihat dan Ajakan untuk Berdiri Teguh (5:1-12)	77
II. Desakan untuk Hidup dalam Kesalehan; Perbuatan Daging dan Roh; Buah-buah Roh (5:13-26)	91
PASAL 6	103
I. Kelemahlembutan dalam Menegur; Mawas Diri; Sikap Pikiran yang Rohani dan Kebaikan Hati (6:1-10)	103
II. Ciri-ciri Guru-guru yang Menggoda; Keberhasilan Salib Kristus; Berkat Kerasulan (6:11-18)	116

SURAT EFESUS

Tafsiran Surat Efesus Disertai Renungan Praktis	127
PASAL 1	129
I. Pengantar (1:1-2)	129
II. Pujian atas Berkat-berkat Rohaniah (1:3-14)	132
III. Doa Rasul Paulus (1:15-23)	140
PASAL 2	147
I. Keadaan Jemaat Efesus pada Dasarnya (2:1-3)	148
II. Perubahan yang Dikerjakan dalam Diri Jemaat Efesus (2:4-10)	150
III. Keadaan Jemaat Efesus yang pada Dasarnya Menyedihkan (2:11-13)	155
IV. Persatuan Orang Yahudi dengan Orang Bukan Yahudi	157
PASAL 3	163
I. Penderitaan Paulus; Pengangkatan Paulus sebagai Rasul; Jerih Payah Paulus sebagai Rasul (3:1-13)	163
II. Doa Rasul Paulus (3:14-21)	172
PASAL 4	179
I. Keberpadanan Hidup Ditegaskan (4:1)	180
II. Nasihat Supaya Bersatu; Alasan-alasan untuk Bersatu (4:2-16)	181
III. Nasihat Supaya Hidup Murni dan Kudus; Peringatan-peringatan terhadap Dosa dan Supaya Jangan Mendukakan Roh Kudus (4:17-32)	194

PASAL 5	207
I. Nasihat untuk Hidup dalam Kasih (5:1-2)	207
II. Perlindungan terhadap Kecemaran (5:3-20)	209
III. Kewajiban-kewajiban Suami dan Istri (5:21-33)	224
PASAL 6	231
I. Kewajiban Anak-anak kepada Orangtua; Kewajiban Hamba-hamba kepada Tuan-tuan (6:1-9)	231
II. Peperangan Rohani (6:10-18)	238
III. Kesimpulan (6:19-24)	248
 SURAT FILIPI 	
Tafsiran Surat Filipi Disertai Renungan Praktis	255
PASAL 1	257
I. Doa Berkat Kerasulan (1:1-2)	257
II. Ucapan Syukur dan Sukacita Rasul Paulus (1:3-6)	260
III. Kasih Sayang dan Pengharapan Rasul Paulus (1:7-8)	264
IV. Kasih Sayang dan Pengharapan Rasul Paulus (1:9-11)	267
V. Keberhasilan dan Sukacita Rasul Paulus (1:12-20)	270
VI. Kegembiraan Rasul Paulus yang Sangat Besar (1:21-26)	276
VII. Nasihat-nasihat Rasul Paulus (1:27-30)	280
PASAL 2	285
I. Anjuran mengenai Kasih Persaudaraan; Kemuliaan dan Teladan Kristus (2:1-11)	285
II. Ibadah yang Diamalkan (2:12-13)	293
III. Ibadah yang Diamalkan (2:14-18)	295
IV. Pujian untuk Timotius dan Epafroditus (2:19-30)	299
PASAL 3	305
I. Gambaran tentang Orang Kristen Sejati (3:1-3)	305
II. Penolakan terhadap Keyakinan Semu (3:4-8)	307
III. Perhatian, Harapan, dan Tujuan Rasul Paulus (3:9-14)	311
IV. Peringatan dan Nasihat (3:15-16)	317
V. Rasul Paulus Menekankan Teladannya (3:17-21)	318

PASAL 4	325
I. Berbagai Macam Nasihat (4:1-9)	325
II. Kebaikan Jemaat Diakui; Hal Mencukupkan Diri secara Kristiani (4:10-19)	333
III. Penutup (4:20-23)	339

SURAT KOLOSE

Tafsiran Surat Kolose Disertai Renungan Praktis	345
PASAL 1	347
I. Inskripsi dan Ucapan Berkat Rasuli (1:1-2)	347
II. Ucapan Syukur Paulus atas Jemaat Kolose (1:3-8)	349
III. Doa Paulus untuk Jemaat Kolose (1:9-11)	352
IV. Kemuliaan Sang Penebus; Pekerjaan Penebusan; Pengajaran Paulus (1:12-29)	356
PASAL 2	371
I. Kepedulian Rasul Paulus terhadap Jemaat di Kolose (2:1-3)	371
II. Kemuliaan Cara Hidup Kristiani (2:4-12)	375
III. Kemuliaan Cara Hidup Kristiani (2:13-15)	380
IV. Kemuliaan Cara Hidup Kristiani (2:16-23)	384
PASAL 3	389
I. Kehidupan Rohani (3:1-4)	389
II. Perlunya Mematikan Dosa (3:5-7)	393
III. Perlunya Mematikan Dosa (3:8-11)	395
IV. Anjuran mengenai Kasih (3:12-17)	397
V. Kewajiban dalam Hubungan dengan Orang Lain (3:18-25)	403
PASAL 4	409
I. Kewajiban dalam Hubungan dengan Orang Lain (4:1)	409
II. Nasihat-nasihat Kerasulan (4:2-4)	410
III. Nasihat-nasihat Kerasulan (4:5-6)	412
IV. Beragam Salam (4:7-18)	413

SURAT 1 TESALONIKA

Tafsiran Surat 1 Tesalonika Disertai Renungan Praktis	423
PASAL 1	425
I. Penulis Surat dan Salam Kerasulan (1:1)	425
II. Ucapan Syukur kepada Allah (1:2-5)	427
III. Bukti dari Keberhasilan Rasul Paulus (1:6-10)	432
PASAL 2	437
I. Pelayan-pelayan yang Mula-mula (2:1-6)	437
II. Pelayan-pelayan yang Mula-mula (2:7-12)	441
III. Pengaruh Pelayanan Kristiani (2:13-16)	445
IV. Pengaruh Pelayanan Kristiani (2:17-20)	450
PASAL 3	453
I. Pengutusan Timotius (3:1-5)	453
II. Pengutusan Timotius (3:6-10)	457
III. Doa Kerasulan (3:11-13)	460
PASAL 4	465
I. Nasihat tentang Kekudusan; Peringatan Melawan Kenajisan (4:1-8)	465
II. Kasih Persaudaraan (4:9-12)	471
III. Keadaan Orang-orang Kudus yang Sudah Meninggal (4:13-18)	474
PASAL 5	481
I. Kedatangan Kristus (5:1-5)	481
II. Berjaga-jaga dan Sadar (5:6-10)	484
III. Berbagai Macam Nasihat; Kewajiban terhadap Sesama Orang Kristen (5:11-15)	488
IV. Nasihat-nasihat Singkat (5:16-22)	494
V. Doa Rasul Paulus untuk Jemaat Tesalonika (5:23-28)	497

SURAT 2 TESALONIKA

Tafsiran Surat 2 Tesalonika Disertai Renungan Praktis	503
PASAL 1	505
I. Pendahuluan (1:1-4)	505
II. Harapan Orang-orang Kudus yang Teraniaya (1:5-10)	508

III. Doa Rasul Paulus (1:11-12)	515
PASAL 2	519
I. Peringatan terhadap Ketakutan yang Keliru (2:1-3a)	519
II. Pemberitahuan mengenai Kemurtadan (2:3b-12)	524
III. Pemberitahuan mengenai Kemurtadan (2:13-15)	530
IV. Doa Rasuli (2:16-17)	533
PASAL 3	537
I. Permintaan Saleh Rasul Paulus (3:1-5)	537
II. Peringatan Perihal Hidup yang Tidak Tertib (3:6-15)	542
III. Salam Rasul (3:16-18)	549

SURAT 1 TIMOTIUS

Tafsiran Surat 1 Timotius Disertai Renungan Praktis	555
PASAL 1	557
I. Kata Pengantar dan Doa Berkat Kerasulan (1:1-4)	557
II. Timotius Diingatkan akan Tanggung Jawabnya (1:5-11)	561
III. Para Penyesat Ditegur (1:12-17)	566
IV. Tugas Paulus kepada Timotius (1:18-20)	572
PASAL 2	575
I. Doa Syafaat untuk Semua Orang Dianjurkan (2:1-8)	575
II. Perintah Paulus kepada Kaum Perempuan (2:9-15)	582
PASAL 3	585
I. Kewajiban Para Penilik Jemaat dan Diaken (3:1-7)	585
II. Syarat-syarat Seorang Diaken (3:8-13)	591
III. Rahasia Ibadah (3:14-16)	594
PASAL 4	601
I. Kemurtadan Dinubuatkan dan Kemerdekaan Kristen (4:1-5)	601
II. Nasihat untuk Beribadah dan Nasihat untuk Tugas-tugas Pelayanan (4:6-16)	606
PASAL 5	615
I. Petunjuk tentang Menegur (5:1-2)	615
II. Nasihat Petunjuk mengenai Para Janda (5:3-16)	616

III. Petunjuk mengenai Para Penatua dan Disiplin Jemaat (5:17-25)	622
PASAL 6	629
I. Kewajiban Para Hamba (6:1-5)	629
II. Nikmatnya Mencukupkan Diri dan Jahatnya Keserakahan (6:6-12)	633
III. Perintah Tegas Rasul Paulus; Peringatan mengenai Kekayaan (6:13-21)	640
SURAT 2 TIMOTIUS	
Tafsiran Surat 2 Timotius Disertai Renungan Praktis	651
PASAL 1	653
I. Pengantar; Iman dan Kekudusan Timotius (1:1-5)	653
II. Peringatan dan Nasihat; Kesalehan Seorang Hamba Tuhan (1:6-14)	656
III. Ketabahan Seorang Hamba Tuhan (1:15-18)	665
PASAL 2	669
I. Ketabahan dalam Pelayanan (2:1-7)	669
II. Dorongan Semangat untuk Hamba Tuhan (2:8-13)	674
III. Peringatan-peringatan terhadap Penyimpangan (2:14-18)	678
IV. Peringatan-peringatan terhadap Penyimpangan (2:19-21)	681
V. Peringatan-peringatan terhadap Pertikaian (2:22-26)	684
PASAL 3	689
I. Tanda-tanda Masa yang Sukar (3:1-9)	689
II. Tanda-tanda Masa yang Sukar; Keunggulan Alkitab (3:10-17)	697
PASAL 4	707
I. Kewajiban-kewajiban Seorang Hamba Tuhan; Pengharapan Rasul Paulus yang Penuh Sukacita (4:1-8)	707
II. Petunjuk-petunjuk Rasul Paulus kepada Timotius (4:9-15)	717

III. Petunjuk-petunjuk Rasul Paulus kepada Timotius; Salam dan Berkah (4:16-22)	720

SURAT TITUS

Tafsiran Surat Titus Disertai Renungan Praktis	727

PASAL 1	729

I. Pendahuluan; Petunjuk Rasul Paulus kepada Titus (1:1-4)	729
II. Penahbisan Para Penatua (1:5)	735
III. Persyaratan Seorang Penilik Jemaat; Perlunya Teguran yang Tegas (1:6-16)	740

PASAL 2	757

I. Kewajiban-kewajiban Setiap Orang (2:1-10)	757
II. Sifat dan Tujuan Injil; Kecenderungan Kudus Injil; Sifat Penebusan Kristus (2:11-14)	776
III. Nasihat untuk Berbagai Kewajiban (2:15)	788

PASAL 3	791

I. Dorongan Melakukan Beberapa Kewajiban; Sifat Keadaan yang Belum Diperbarui; Makna dan Asal Keselamatan; Kelahiran Kembali; Pembetulan (3:1-8)	791
II. Perlakuan terhadap Orang-orang Murtad; Pemberkatan Rasuli (3:9-15)	810

SURAT FILEMON

Tafsiran Surat Filemon Disertai Renungan Praktis	819

PASAL 1	823

II. Salam Kerasulan; Ucapan Syukur atas Nama Filemon (1:1-7)	823
III. Permohonan Rasul Paulus untuk Onesimus; Ucapan-ucapan Salam (1:8-25)	832

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, serta Filemon merupakan surat-surat Rasul Paulus selanjutnya yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ibrut, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ke-

tika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan

lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerahkan kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil

dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT GALATIA

TAFSIRAN SURAT GALATIA

Disertai Renungan Praktis



Surat Paulus ini tidak ditujukan kepada satu atau banyak jemaat di suatu kota, seperti beberapa surat lain, melainkan kepada jemaat-jemaat di suatu negeri atau provinsi, karena Galatia itu sebuah provinsi. Besar kemungkinan bahwa jemaat-jemaat di Galatia ini pertama kali bertobat dan memeluk iman Kristen melalui pelayanan Paulus. Atau, kalau bukan dia yang menanam jemaat, paling tidak ia sudah terlibat menyirami jemaat-jemaat ini, seperti yang tampak jelas dari surat ini sendiri, dan juga dari Kisah Para Rasul 18:23. Dalam Kisah Para Rasul itu, kita mendapati Paulus menjelajahi seluruh negeri Galatia dan kemudian Frigia, untuk meneguhkan hati semua murid. Selama ia berada bersama mereka, mereka menunjukkan penghormatan dan kasih sayang mereka yang teramat besar baik terhadap dia pribadi maupun pelayanannya. Akan tetapi, tidak lama setelah ia tidak lagi bersama mereka, beberapa pengajar yang masih berpegang pada agama Yahudi menyusup di antara mereka. Dengan kepintaran dan hasutan mereka, jemaat-jemaat di Galatia segera saja merendahkan pribadi Paulus dan pelayanannya. Yang menjadi tujuan utama dari para pengajar palsu ini adalah menjauhkan mereka dari kebenaran di dalam Yesus, terutama yang berkenaan dengan ajaran agung tentang pembenaran, yang jelas-jelas mereka selewengkan. Mereka menegaskan pentingnya paduan antara pelaksanaan hukum Musa dan iman di dalam Kristus untuk mendapat pembenaran. Dan, untuk mencapai tujuan ini dengan lebih baik, mereka berbuat semampu mereka untuk merendahkan tabiat dan nama baik

Rasul Paulus, dan meninggikan nama baik mereka sendiri di atas kehancuran namanya. Mereka menggambarkan dia sebagai orang yang, walaupun diakui sebagai rasul, jauh lebih rendah daripada rasul-rasul lain, dan khususnya sebagai orang yang tidak layak mendapat penghormatan seperti Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Ada kemungkinan mereka sendiri mengaku-ngaku sebagai para pengikut rasul-rasul yang disebut terakhir ini. Dan dalam kedua usaha tersebut, mereka luar biasa berhasil. Inilah latar belakang Paulus menulis surat ini. Di dalamnya ia mengungkapkan keprihatinannya yang besar bahwa mereka sudah begitu cepat membiarkan diri dilencengkan dari iman Injil. Di situ juga ia membela tabiat dan wewenangya sendiri sebagai rasul melawan tuduhan-tuduhan para musuhnya. Ia menunjukkan bahwa baik mandat maupun ajarannya bersifat ilahi, dan bahwa sedikit pun dia, dilihat dari segi mana saja, *tidak kurang dari pada rasul-rasul yang tak ada taranya itu* (2Kor. 11:5). Kemudian ia menegaskan dan mempertahankan ajaran Injil yang agung tentang pembenaran oleh iman tanpa menjalankan hukum Taurat, dan mengatasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul dalam pikiran jemaat mengenai ajaran itu. Dan, setelah mengokohkan ajaran yang penting ini, ia menasihati mereka untuk berdiri teguh di dalam kemerdekaan yang dengannya Kristus sudah membebaskan mereka, memperingatkan mereka agar berhati-hati terhadap penyalahgunaan kemerdekaan ini, dan memberi mereka sejumlah nasihat dan petunjuk yang sangat perlu. Lalu ia menutup surat ini dengan memberi mereka penjelasan yang adil tentang para pengajar palsu yang sudah menjerat mereka, dan pada sisi lain, tentang tabiat dan perilakunya sendiri. Dalam kesemuanya ini, yang menjadi maksud dan tujuannya yang utama adalah mengembalikan mereka yang sudah disesatkan, memantapkan mereka yang mungkin goyah, dan meneguhkan siapa saja di antara mereka yang tetap mempertahankan kesetiaan dan kelurusan hati mereka. ✍

PASAL 1



Dalam pasal ini, setelah kata pengantar atau pendahuluan (ay. 1-5), Rasul Paulus mengecam keras jemaat-jemaat di Galatia atas murtadnya mereka dari iman (ay. 6-9), dan kemudian membuktikan jabatan kerasulannya sendiri, yang mereka pertanyakan karena hasutan musuh-musuhnya,

- I. Berdasarkan maksud dan tujuannya dalam memberitakan Injil (ay. 10).
- II. Berdasarkan kenyataan bahwa ia telah menerimanya melalui pewahyuan langsung (ay. 11-12). Untuk membuktikan ini, ia memberitahukan kepada mereka,
 1. Bagaimana perilakunya di masa lalu (ay. 13-14).
 2. Bagaimana ia bertobat, dan dipanggil menjadi rasul (ay. 15-16).
 3. Bagaimana perilakunya berubah sesudah itu (ay. 16, sampai selesai).

Pengantar (1:1-5)

¹ Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, ² dan dari semua saudara yang ada bersama-sama dengan aku, kepada jemaat-jemaat di Galatia: ³ kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus, ⁴ yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita. ⁵ Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin.

Dalam ayat-ayat ini, kita mendapati pengantar atau pendahuluan untuk surat ini, yang di dalamnya perhatikanlah,

- I. Siapa atau siapa-siapa pengirim surat ini, yaitu dari Paulus, *seorang rasul, dst., dan dari semua saudara yang ada bersama-sama dengan dia.*
 1. Surat itu dikirim dari Paulus. Dialah satu-satunya penulis surat itu. Dan, karena ada sebagian orang di antara jemaat Galatia yang berusaha merendahkan tabiat dan wewenangnya, maka pada bagian awal suratnya ia memberikan gambaran umum baik tentang jabatannya maupun cara bagaimana ia dipanggil untuk itu. Hal ini akan dibicarakannya secara lebih panjang lebar dalam pasal ini dan pasal berikutnya. Mengenai jabatannya, ia adalah seorang rasul. Ia tidak takut menyebut dirinya demikian, kendati musuh-musuhnya tidak mau memberinya gelar ini. Dan, supaya jemaat-jemaat di Galatia melihat bahwa ia tidak serta-merta menyebut dirinya seperti itu tanpa alasan yang kuat, ia memberi tahu mereka bagaimana ia dipanggil untuk mendapat kehormatan dan jabatan ini. Ia juga meyakinkan mereka bahwa mandat yang diterimanya sepe-nuhnya bersifat ilahi, sebab ia seorang rasul *bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia*. Ia tidak mendapat panggilan biasa dari seorang hamba Tuhan yang biasa, melainkan panggilan luar biasa dari sorga untuk mendapat jabatan ini. Ia dianggap memenuhi syarat dan ditunjuk untuk menjadi rasul bukan karena pengantaraan manusia, tetapi menerimanya secara langsung dari atas. Sebab ia seorang rasul *oleh Yesus Kristus*. Ia mendapat perintah dan mandat langsung dari Kristus, dan karena itu juga dari *Allah Bapa*, yang satu dengan Kristus dalam hakikat ilahi-Nya, dan yang telah menunjuk Dia, sebagai Pengantara, untuk menjadi Rasul dan Imam Besar bagi kita. Dan, sebagai Rasul dan Imam Besar, Kristus memberikan wewenang kepada orang lain untuk menjabat sebagai rasul. Paulus menambahkan, *yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati*. Paulus menambahkannya untuk memberi tahu kita bahwa dalam hal ini Allah Bapa memberikan kesaksian umum bahwa Kristus adalah Anak-Nya dan Mesias yang dijanjikan, dan juga bahwa, karena panggilannya sebagai rasul datang langsung dari Kristus, maka panggilan itu diberikan sesudah kebangkitan-Nya dari antara orang mati, ketika Ia sudah masuk dalam kemuliaan-Nya. Sehingga beralasan baginya untuk memandang dirinya tidak hanya

sejajar dengan rasul-rasul lain, tetapi juga dalam arti tertentu lebih dikehendaki di atas mereka. Sebab, kalau rasul-rasul lain dipanggil oleh Kristus selagi Ia berada di bumi, Paulus dipanggil oleh-Nya ketika Ia berada di sorga. Demikianlah Rasul Paulus, karena ditekan oleh musuh-musuhnya, mengagung-agungkan jabatannya. Ini menunjukkan bahwa walaupun manusia sama sekali tidak boleh bangga dengan kewenangan apa saja yang mereka miliki, namun adakalanya mereka perlu menegaskannya. Akan tetapi,

2. Ia mengikutsertakan semua saudara yang ada bersama-sama dengan dia pada penulisan surat ini, dan menulis atas nama mereka dan juga namanya sendiri. Yang dimaksud dengan *semua saudara yang ada bersama-sama dengan dia* di sini adalah mungkin orang-orang Kristen secara umum yang berada di tempat di mana dia berada pada waktu itu, atau orang-orang Kristen yang bekerja sebagai pelayan-pelayan Injil. Orang-orang ini Paulus akui sebagai saudara-saudaranya, walaupun dengan tabiat dan pencapaian-pencapaiannya melebihi mereka. Dan, walaupun ia sendiri yang menulis surat ini, ia mengikutsertakan mereka dalam tulisannya. Dalam hal ini, sebagaimana ia menunjukkan bahwa ia sangat bersahaja dan rendah hati, dan betapa ia sama sekali tidak berlagak tinggi, demikian pula ia melakukan ini supaya jemaat-jemaat di Galatia lebih memperhatikan apa yang ditulisnya. Karena dengan ini akan tampak bahwa ia mendapatkan persetujuan mereka dengannya dalam ajaran yang sudah diberitakannya, dan yang hendak diteguhkannya, dan bahwa ajaran itu tidak lain daripada apa yang sudah diberitakan dan diakui oleh orang lain dan juga olehnya sendiri.

- II. Kepada siapa surat ini ditujukan, yaitu *kepada jemaat-jemaat di Galatia*. Ada beberapa jemaat pada waktu itu di wilayah Galatia ini, dan tampak bahwa semuanya sedikit banyak dirusakkan oleh kepintaran para penggoda yang sudah menyusup di antara mereka. Oleh sebab itu Paulus, yang sudah menjadi *urusannya sehari-hari untuk memelihara semua jemaat-jemaat*, karena merasa amat prihatin dengan keadaan mereka, dan ingin supaya mereka kembali kepada iman dan teguh di dalamnya, menulis surat ini kepada mereka. Ia menunjukan surat ini kepada mereka semua,

sebagai orang-orang yang sedikit banyak berkepentingan dalam masalah itu. Dan ia menyebut mereka *jemaat-jemaat*, walaupun apa yang mereka lakukan sudah cukup membuat mereka kehilangan sebutan itu, sebab kalau sudah bobrok, mereka tidak akan pernah dibiarkan menjadi jemaat. Tidak diragukan bahwa ada beberapa di antara mereka yang tetap di dalam iman, dan ia tidak putus harapan bahwa orang lain pun bisa kembali kepada iman.

- III. Berkat kerasulan (ay. 3). Di sini Rasul Paulus, dan saudara-saudara yang ada bersama-sama dengan dia, berharap agar *kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus* menyertai jemaat-jemaat ini. Berkat ini biasa diucapkan Paulus kepada jemaat-jemaat dalam nama Tuhan, yaitu *kasih karunia dan damai sejahtera*. Kasih karunia mencakup maksud baik Allah terhadap kita dan pekerjaan baik-Nya atas diri kita. Dan damai sejahtera mencakup semua penghiburan batiniah, atau kesejahteraan lahiriah, yang betul-betul kita perlukan. Dan semuanya itu datang dari Allah Bapa sebagai sumbernya, melalui Yesus Kristus sebagai salurannya. Kasih karunia dan damai sejahtera ini diharapkan oleh Rasul Paulus untuk orang-orang Kristen tersebut. Tetapi perhatikanlah urutannya, pertama kasih karunia, kemudian damai sejahtera, sebab tidak akan ada damai sejahtera yang sesungguhnya tanpa kasih karunia. Setelah menyebutkan Tuhan Yesus Kristus, ia tidak bisa melanjutkan begitu saja tanpa mengagung-agungkan kasih-Nya. Oleh sebab itu ia menambahkan (ay. 4), *yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan* dst. Yesus Kristus memberikan diri-Nya bagi dosa-dosa kita, sebagai korban agung untuk memberi pengampunan bagi kita. Hal ini dituntut oleh keadilan Allah, dan untuk itu dengan bebas Ia menyerahkan diri demi kita. Satu tujuan agung dari hal ini adalah *untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini*. Bukan hanya untuk menebus kita dari murka Allah, dan dari kutuk hukum Taurat, tetapi juga untuk memulihkan kita dari kerusakan yang ada di dunia melalui hawa nafsu, dan untuk menyelamatkan kita dari segala perbuatan dan kebiasannya yang keji, yang secara alami memperbudak kita. Dan mungkin juga untuk membebaskan kita dari ketetapan Musa, sebab demikianlah kata *aiōn houtos* digunakan (1Kor. 2:6, 8). Dari sini dapat kita perhatikan bahwa,

1. Dunia sekarang ini adalah dunia yang jahat. Dunia ini sudah menjadi demikian karena dosa manusia. Kita mengetahuinya dari dosa dan penderitaan yang melimpah di dalamnya, dan dari banyaknya jerat serta godaan yang senantiasa menghadang kita selama kita tetap berada di dalamnya. Akan tetapi,
2. Yesus Kristus telah mati untuk membebaskan kita dari dunia sekarang yang jahat ini, bukan untuk memindahkan umat-Nya keluar dari dunia ini sekarang, melainkan untuk menyelamatkan mereka dari kuasanya, untuk menjauhkan mereka dari kejahatannya, dan pada waktunya nanti, untuk membuat mereka mewarisi dunia lain yang lebih baik. Hal ini, kata Rasul Paulus kepada kita, dilakukan Kristus *menurut kehendak Allah dan Bapa kita*. Dalam mempersembahkan diri-Nya sebagai korban untuk maksud dan tujuan ini, Kristus bertindak sesuai dengan ketetapan Bapa, dan juga dengan kehendak bebas-Nya sendiri. Oleh karena itu, sangat beralasan bagi kita untuk bergantung pada keberhasilan dan keberkenanan dari apa yang sudah dilakukan dan diderita-Nya untuk kita. Bahkan, dari sini kita mendapat keberanian untuk melihat Allah sebagai Bapa kita, sebab demikianlah Rasul Paulus di sini menggambarkan-Nya. Sama seperti Allah adalah Bapa Yesus Tuhan kita, demikian pula di dalam dan melalui Yesus Dia adalah Bapa semua orang yang sungguh-sungguh percaya, sebagaimana yang diberitahukan sendiri oleh Juruselamat kita (Yoh. 20:17), ketika berkata kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan pergi kepada Bapa-Nya dan Bapa mereka.

Rasul Paulus, setelah memperhatikan besarnya kasih Kristus dalam mengasihi kita, menutup kata pengantar ini dengan memberikan pujian dan kemuliaan kepada-Nya secara khidmat (ay. 5): *Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin*. Ini menyiratkan bahwa dalam hal ini Allah memang berhak mendapat penghargaan dan penghormatan yang tertinggi dari kita. Atau mudah pujian ini bisa dipandang mengacu baik pada Allah Bapa maupun Yesus Kristus Tuhan kita, dari siapa Paulus baru saja mengharapkas kasih karunia dan damai sejahtera. Bapa dan Anak layak kita sembah dan puja, dan segala hormat serta kemuliaan selama-lamanya milik Bapa dan Anak, baik karena segala keunggulan dari Bapa dan Anak sendiri yang tak terbatas maupun karena berkat-berkat yang kita terima dari-Nya.



Keperihatinan Rasul Paulus atas Murtadnya Jemaat (1:6-9)

⁶ Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain, ⁷ yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. ⁸ Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. ⁹ Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia.

Dalam perikop ini Rasul Paulus sampai pada isi pokok surat ini. Dan ia memulainya dengan teguran yang lebih umum kepada jemaat-jemaat di Galatia atas kegoyahan iman mereka. Setelah itu, dalam beberapa bagian berikutnya, ia membicarakan hal ini secara lebih panjang lebar. Di sini kita dapat mengamati,

- I. Betapa ia prihatin dengan kemurtadan mereka: *Aku heran*, dst. Hatinya amat terkejut sekaligus sedih karenanya. Yang menjadi dosa dan kebodohan mereka adalah bahwa mereka tidak memegang teguh ajaran Kekristenan sebagaimana yang sudah diberitakan kepada mereka, tetapi malah membiarkan diri dipalingkan dari kemurnian dan kesederhanaannya. Dan ada beberapa hal yang memperburuk kemurtadan mereka. Seperti,
 1. Bahwa mereka *berbalik dari pada Dia yang telah memanggil mereka*. Bukan saja dari Rasul Paulus, yang sudah menjadi alat untuk memanggil mereka ke dalam persekutuan Injil, melainkan juga dari Allah sendiri, yang oleh perintah dan petunjuk-Nya Injil diberitakan kepada mereka, dan mereka diundang untuk ambil bagian dalam hak-hak istimewanya. Sehingga dalam hal ini mereka sungguh bersalah telah menyalahgunakan kebaikan dan rahmat yang sudah diberikan kepada mereka.
 2. Bahwa mereka telah *dipanggil ke dalam kasih karunia Kristus*. Karena Injil yang sudah diberitakan kepada mereka adalah penyingkapan yang paling mulia akan anugerah dan rahmat ilahi di dalam Kristus Yesus, maka melalui Injil itu mereka dipanggil untuk ambil bagian dalam berkat-berkat dan keuntungan-keuntungannya yang terbesar, seperti pembenaran, pendamaian dengan Allah di dunia sini, dan kehidupan serta

kebahagiaan kekal di akhirat nanti. Ini sudah ditebus Tuhan Yesus untuk kita dengan darah-Nya yang berharga sebagai bayarannya, dan dengan cuma-cuma Ia memberikannya kepada semua orang yang tulus menerima Dia. Oleh karena itu, sepadan dengan besarnya hak istimewa yang mereka nikmati, demikianlah besarnya dosa dan kebodohan mereka dalam meninggalkannya dan membiarkan diri dijauhkan dari cara yang sudah ditetapkan untuk memperoleh berkat-berkat ini.

3. Bahwa mereka *begitu lekas berbalik*. Dalam sekejap saja mereka sudah kehilangan selera dan penghargaan terhadap anugerah Kristus yang tampaknya telah mereka miliki, dan begitu mudahnya mereka termakan oleh orang-orang yang mengajarkan pembenaran dengan menjalankan hukum-hukum Taurat. Banyak dari antara mereka sudah termakan oleh ajaran ini. Para pengajar itu besar dan dididik dalam ajaran-ajaran kaum Farisi, yang mereka campuradukkan dengan ajaran Kristus, dan dengan demikian merusakkannya. Dan sama seperti ini merupakan tanda kelemahan dari jemaat-jemaat di Galatia, demikian pula itu semakin memperbesar kesalahan mereka.
4. Bahwa mereka berbalik *mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil*. Demikianlah Rasul Paulus menggambarkan ajaran dari para pengajar yang masih berpegang pada agama Yahudi ini. Ia menyebutnya Injil lain, karena ajaran itu membuka jalan pembenaran dan keselamatan yang berbeda dari apa yang sudah diwahyukan di dalam Injil, yaitu oleh perbuatan, dan bukan oleh iman di dalam Kristus. Dan ia menambahkan, “*Yang sebenarnya bukan Injil*, kamu akan mendapatinya sebagai sesuatu yang bukan Injil sama sekali, yakni yang sungguh bukan Injil lain, tetapi yang memutarbalikkan Injil Kristus, dan menjungkirbalikkan fondasi-fondasinya.” Dengan ini ia menyiratkan bahwa orang-orang yang berusaha menetapkan jalan lain untuk masuk sorga selain dari apa yang sudah diwahyukan oleh Injil Kristus bersalah atas penyimpangan yang luar biasa besar, dan pada akhirnya akan mendapati diri mereka keliru secara menyedihkan. Demikianlah, Rasul Paulus berusaha menanamkan perasaan bersalah yang memang sudah semestinya begitu pada diri orang-orang Galatia ini karena mereka sudah meninggalkan jalan pembenaran menurut Injil. Namun, pada saat yang sama, ia



memperhalus tegurannya dengan bersikap lemah lembut terhadap mereka, dan berkata bahwa mereka sebenarnya lebih tertarik pada ajaran itu karena kelicikan dan kegigihan beberapa orang yang mengacaukan mereka, dan bukan karena mereka mendekatinya atas kemauan mereka sendiri. Ini memang tidak bisa mereka jadikan alasan, namun bisa meringankan kesalahan mereka. Dan melalui hal ini ia mengajar kita bahwa dalam menegur orang lain, sebagaimana kita tidak boleh lalai memberikan teguran, demikian pula kita harus menegur dengan lembut, dan berusaha *memimpin orang itu dalam roh lemah lembut* (6:1).

- II. Betapa ia yakin bahwa Injil yang sudah diberitakannya kepada mereka adalah satu-satunya Injil yang benar. Ia sepenuhnya yakin akan hal ini sehingga ia mengutuk orang yang berkhayal memberitakan suatu Injil lain (ay. 8). Dan supaya mereka tahu bahwa ini dilakukannya bukan karena ia gegabah atau tidak bisa menahan diri, ia mengulangnya sekali lagi (ay. 9). Ini tidak membenarkan kita untuk mengucapkan kutuk-kutuk yang menggelegar terhadap mereka yang berbeda pendapat dengan kita dalam hal-hal kecil. Paulus mencela hal ini hanya untuk melawan orang-orang yang membuat suatu Injil baru, yang menjungkirbalikkan fondasi kovenan anugerah, dengan mendirikan pelaksanaan hukum Taurat sebagai ganti kebenaran Kristus, dan merusakkan Kekristenan dengan agama Yahudi. Paulus menempatkan duduk perkaranya: "Misalkan kami memberitakan suatu Injil lain. Bahkan, misalkan ada malaikat dari sorga yang memberitakannya." Bukan berarti bahwa merupakan sesuatu yang mungkin bagi malaikat dari sorga untuk membawa pesan dusta. Tetapi ini diungkapkan demikian untuk lebih menguatkan apa yang hendak dikatakannya. "Kalaupun ada suatu Injil lain yang diberitakan kepada kamu oleh siapa saja, atas nama kami, atau dengan mengaku-ngaku bahwa Injil itu dari malaikat sendiri, kamu harus sadar bahwa kamu sedang diperdaya. Dan siapa saja yang memberitakan Injil lain menimpakan kutuk pada dirinya sendiri, dan sedang menimpakannya juga kepada kamu."

Kesetiaan dan Kelurusan Hati Rasul Paulus (1:10-24)

¹⁰ Jadi bagaimana sekarang: adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Adakah kucoba berkenan kepada manusia? Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus. ¹¹ Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. ¹² Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus. ¹³ Sebab kamu telah mendengar tentang hidupku dahulu dalam agama Yahudi: tanpa batas aku menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya. ¹⁴ Dan di dalam agama Yahudi aku jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan aku di antara bangsaku, sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangku. ¹⁵ Tetapi waktu ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, ¹⁶ berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaat pun aku tidak minta pertolongan kepada manusia; ¹⁷ juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik. ¹⁸ Lalu, tiga tahun kemudian, aku pergi ke Yerusalem untuk mengunjungi Kefas, dan aku menumpang lima belas hari di rumahnya. ¹⁹ Tetapi aku tidak melihat seorang pun dari rasul-rasul yang lain, kecuali Yakobus, saudara Tuhan Yesus. ²⁰ Di hadapan Allah kutegaskan: apa yang kutuliskan kepadamu ini benar, aku tidak berdusta. ²¹ Kemudian aku pergi ke daerah-daerah Siria dan Kilikia. ²² Tetapi rupaku tetap tidak dikenal oleh jemaat-jemaat Kristus di Yudea. ²³ Mereka hanya mendengar, bahwa ia yang dahulu menganiaya mereka, sekarang memberikan iman, yang pernah hendak dibinasakannya. ²⁴ Dan mereka memuliakan Allah karena aku.

Apa yang sudah dikatakan Rasul Paulus secara lebih umum dalam kata pengantar surat ini, sekarang dibahasnya secara lebih terperinci dan panjang lebar. Sebelumnya ia sudah menyatakan diri sebagai rasul Kristus, dan sekarang ia lebih menguatkan lagi apa yang sudah dinyatakannya itu, bahwa ia memiliki ciri dan jabatan sebagai rasul. Ada sebagian orang di jemaat-jemaat Galatia yang sudah terpengaruh, sehingga mereka mempertanyakan hal ini. Sebab orang-orang yang memberitakan hukum keupacaraan itu berbuat semampu mereka untuk menjelek-jelekan nama baik Paulus, yang memberitakan Injil Kristus yang murni kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Dan karena itu di sini dia hendak membuktikan bahwa baik tugas maupun ajarannya berasal dari Allah, supaya dengan begitu ia bisa menghapuskan segala fitnah yang sudah dilancarkan musuh-musuhnya terhadap dia, dan supaya orang-orang Kristen ini kembali berpikiran baik tentang Injil yang sudah diberitakannya kepada mereka. Ia memberikan bukti yang cukup mengenai hal ini,

- I. Berdasarkan maksud dan tujuan dari pelayanannya, yang *tidak untuk mencari kesukaan manusia, melainkan kesukaan Allah*, dst. Maksud dari perkataan ini adalah dalam memberitakan Injil, ia tidak bertindak untuk mematuhi manusia, tetapi untuk mematuhi Allah, yang telah memanggilnya melakukan pekerjaan dan jabatan ini. Atau bahwa yang ingin ditujunya dalam hal ini adalah membuat orang patuh bukan kepada manusia, melainkan kepada Allah. Sebagaimana ia mengakui bahwa ia bertindak berdasarkan mandat dari Allah, demikian pula apa yang terutama ingin dicapainya adalah mengusahakan kemuliaan-Nya, dengan membuat orang-orang berdosa kembali tunduk kepada-Nya. Dan sama seperti ini merupakan tujuan agung yang ingin dicapainya, demikian pula untuk mencapainya *ia tidak mencari kesukaan manusia*. Dalam ajarannya, ia tidak menyesuaikan diri untuk menyenangkan orang, entah supaya mereka suka kepadanya atau supaya ia tidak dibenci mereka. Sebaliknya, yang sangat dia pedulikan adalah berkenan kepada Allah. Para pengajar yang masih berpegang pada agama Yahudi, yang oleh mereka jemaat-jemaat ini dirusakkan, menunjukkan ciri-ciri yang sangat berbeda. Mereka mencampuradukkan perbuatan dengan iman, dan hukum Taurat dengan Injil, hanya untuk menyenangkan orang-orang Yahudi, yang ingin mereka bujuk dan berteman, supaya mereka terhindar dari penganiayaan. Tetapi Paulus adalah orang yang mempunyai roh lain. Ia sama sekali tidak mencari-cari untuk menyenangkan mereka, atau meredakan kegeraman mereka terhadapnya sampai harus mengubah ajaran Kristus supaya mereka suka padanya atau supaya ia terhindar dari amuk mereka. Dan ia memberikan alasan yang sangat baik untuk itu, yaitu bahwa, *sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus*. Dia tahu bahwa hal ini betul-betul tidak bisa berjalan secara berdampingan, dan bahwa tidak ada orang yang bisa melayani dua tuan seperti itu. Oleh sebab itu, walaupun ia tidak mau membuat kesal siapa saja tanpa perlu, ia tidak berani berusaha memuaskan manusia jika yang menjadi bayarnya adalah kesetiiaannya kepada Kristus. Demikianlah, dari ketulusan maksud dan tujuannya dalam menjalankan tugasnya, ia membuktikan bahwa ia sungguh-sungguh seorang rasul Kristus. Dan dari sikap serta perilakunya, kita bisa mengamati,

1. Bahwa tujuan agung yang harus dicapai oleh para pelayan Injil adalah membawa manusia kepada Allah.
2. Bahwa orang-orang yang setia tidak akan berusaha untuk menyenangkan hati manusia, melainkan mencari berkenanan Allah.
3. Bahwa mereka tidak boleh berusaha supaya menyenangkan manusia, jika mereka mau membuktikan diri sebagai hamba-hamba Kristus yang setia. Akan tetapi, jika alasan ini dianggap masih tidak cukup, Paulus meneruskan dengan membuktikan jabatan kerasulannya,

II. Berdasarkan cara ia menerima Injil yang sudah diberitakannya kepada mereka. Berkenaan dengan masalah itu, ia menyakinkan mereka (ay. 11-12) bahwa ia menerima Injil bukan dari pemberitaan orang lain, melainkan melalui pewahyuan dari sorga. Satu ciri khas dari seorang rasul adalah bahwa ia dipanggil, dan diperintahkan, untuk tugas kerasulan langsung oleh Kristus sendiri. Dan dalam hal ini ia menunjukkan bahwa tidak ada yang kurang sama sekali pada dirinya, apa pun yang dikatakan musuh-musuhnya sebaliknya. Hamba-hamba Tuhan yang biasa, sama seperti pada umumnya mereka menerima panggilan untuk memberitakan Injil melalui pengantaraan orang lain, demikian pula melalui pengajaran dan bantuan orang lain mereka dihantar pada pengenalan akan Injil. Tetapi Paulus memberi tahu mereka bahwa ia menerima pengenalan akan Injil, dan juga wewenang untuk memberitakannya, langsung dari Tuhan Yesus. Injil yang diberitakannya bukanlah *Injil manusia*. *Ia tidak menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepada dia*, melainkan oleh ilham langsung, atau pewahyuan dari Kristus sendiri. Hal ini ingin dipertegasnya, untuk membuktikan bahwa ia seorang rasul, dan untuk maksud tersebut,

1. Ia memberi tahu mereka apa latar belakang pendidikannya, dan sejalan dengan itu, bagaimana perilakunya di masa lalu (ay. 13-14). Secara khusus, ia memberi tahu mereka bahwa ia dibesarkan dalam agama Yahudi, dan *bahwa ia jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan dia di antara bangsanya*, bahwa *ia sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangnya*, ajaran-ajaran dan kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan oleh nenek moyang mereka, dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan lain. Bahkan, ia sedemikian rajin



sehingga, dalam semangatnya untuk melakukan itu semua, *tanpa batas ia menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya*. Ia tidak saja pernah menolak agama Kristen, sekalipun ada banyak bukti jelas diberikan mengenai asal-usul ilahinya, tetapi juga pernah menganiaya Kekristenan, dan berupaya sekeras-kerasnya dan sebengis-bengisnya untuk membinasakan para pemeluknya. Ini sering kali disebut-sebut oleh Paulus, untuk mengagung-agungkan anugerah yang cuma-cuma dan kaya itu, yang telah mengerjakan perubahan yang sedemikian menakjubkan dalam dirinya. Dengan anugerah itu ia diubahkan, dari semula sebagai seorang pendosa besar menjadi seorang petobat yang tulus, dan dari seorang penganiaya menjadi seorang rasul. Dan memang sangat tepat itu disebutkan di sini. Sebab akan tampak dari sini bahwa ia tidak dituntun kepada Kekristenan, seperti kebanyakan orang, murni melalui pendidikan, karena ia dibesarkan dalam permusuhan dan perlawanan terhadapnya. Dan beralasan jika mereka menduga bahwa pasti sesuatu yang sangat luar biasalah yang sudah mengadakan perubahan yang begitu besar dalam dirinya, yang telah menaklukkan segala prasangka yang muncul akibat pendidikannya di masa lalu, dan membuatnya tidak hanya mengakui, tetapi juga memberitakan ajaran itu, ajaran yang sebelumnya sudah ia lawan dengan sedemikian gencarnya.

2. Dengan cara yang begitu menakjubkan ia dipalingkan dari jalan-jalannya yang salah, dihantar pada pengenalan dan iman akan Kristus, dan ditunjuk untuk menjalankan tugas sebagai rasul (ay. 15-16). Ini tidak terjadi melalui jalan biasa, atau sarana-sarana biasa, tetapi melalui cara yang luar biasa, sebab,

- (1) Allah telah *memilih dia sejak kandungan ibunya*: perubahan yang dikerjakan di dalam dirinya ini sejalan dengan tujuan ilahi berkenaan dengan dia, yang olehnya ia ditunjuk untuk menjadi seorang Kristen dan rasul, sebelum ia datang ke dunia atau berbuat jahat atau buruk.
- (2) Ia *dipanggil oleh kasih karunia-Nya*. Semua orang yang bertobat dan diselamatkan dipanggil oleh anugerah Allah. Pertobatan mereka adalah hasil dari perkenanan Allah kepada mereka, dan terjadi karena kuasa dan anugerah-Nya dalam diri mereka. Tetapi ada yang istimewa dalam kasus Paulus. Perubahan yang dikerjakan dalam dirinya itu terjadi secara

tiba-tiba dan besar, dan perubahan itu terlaksana bukan melalui pengantaraan orang lain, sebagai alatnya, melainkan oleh penampakan Kristus secara pribadi kepadanya, dan pekerjaan-Nya yang langsung atas dirinya. Itulah mengapa kejadian itu dianggap sebagai pernyataan kuasa dan berkenanan ilahi yang lebih istimewa dan luar biasa.

- (3) Kristus *dinyatakan di dalam dia*. Kristus tidak hanya dinyatakan kepada dia, tetapi juga di dalam dia. Sedikit saja manfaatnya untuk kita jika Kristus dinyatakan kepada kita, tetapi tidak di dalam diri kita juga. Tetapi bukan ini yang terjadi pada Paulus. Allah berkenan *menyatakan Anak-Nya di dalam dia*, untuk membawanya mengenal Kristus dan Injil-Nya melalui pewahyuan yang istimewa dan langsung. Dan,
 - (4) Dengan rancangan inilah ia harus memberitakan Kristus di antara bangsa-bangsa kafir. Bukan saja bahwa ia sendiri harus memeluk-Nya, tetapi juga ia harus memberitakan-Nya kepada orang lain. Dengan demikian, ia menjadi orang Kristen sekaligus rasul melalui pewahyuan.
3. Ia memberi tahu mereka bagaimana perilakunya mulai dari saat itu (ay. 16 sampai selesai). Karena dipanggil dengan cara seperti itu untuk melakukan pekerjaan dan tugasnya, *ia tidak minta pertimbangan kepada darah dan daging* (KJV; TB: *maka sesaat pun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia.*). Ini bisa diartikan secara lebih umum, sehingga kita dapat belajar darinya bahwa, apabila Allah memanggil kita oleh anugerah-Nya, kita tidak boleh meminta pertimbangan kepada darah dan daging. Tetapi yang dimaksudkan di sini adalah bahwa ia tidak minta pertimbangan kepada manusia. Ia tidak minta nasihat atau petunjuk dari siapa pun. *Juga ia tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum dia*, seolah-olah ia perlu mendapat restu dari mereka, atau menerima petunjuk-petunjuk dan wewenang lebih lanjut dari mereka. Sebaliknya, ia mengubah haluan, dan *berangkat ke tanah Arab*, entah hanya sebagai tempat pengunduran diri untuk menerima wahyu-wahyu ilahi lebih lanjut, atau untuk memberitakan Injil di sana di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, karena ia sudah ditunjuk untuk menjadi rasul bagi bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Dari sana *ia kembali lagi ke*



Damsyik, di mana ia pertama-tama memulai pelayanannya, dan di situ pula ia dengan susah payah terhindar dari amukan musuh-musuhnya (Kis. 9). Baru *tiga tahun kemudian* setelah pertobatannya, *ia pergi ke Yerusalem untuk mengunjungi Kefas*. Dan ketika ia mengunjunginya, ia hanya tinggal sebentar saja bersamanya, tidak lebih dari *lima belas hari*. Tidak juga, selama berada di sana, ia banyak bertanya-jawab. Sebab *ia tidak melihat seorang pun dari rasul-rasul yang lain, kecuali Yakobus, saudara Tuhan Yesus*. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa ia mendapatkan pengetahuannya tentang Injil atau wewenangnya untuk memberitakan Injil dari rasul-rasul lain mana pun. Sehingga tampaknya, yang membuatnya memenuhi syarat dan yang memanggilnya untuk menjalankan tugas kerasulan itu bersifat luar biasa dan ilahi. Karena penjelasan ini penting untuk meneguhkan pernyataannya bahwa ia menjabat sebagai rasul, untuk menghapuskan celaan-celaan yang tidak adil dari para musuhnya, dan untuk menghilangkan kesan yang diterima orang-orang Galatia yang merugikan dia, maka ia menegaskan dengan sumpah yang khidmat (ay. 20). Ia menyatakan, seolah-olah di hadapan Allah, bahwa apa yang dikatakannya itu sungguh benar, dan bahwa sedikit pun ia tidak memalsukan apa yang sudah disampaikannya. Walaupun ini tidak bisa membenarkan kita untuk bersumpah demi Allah setiap ada kesempatan, namun itu menunjukkan bahwa, dalam perkara-perkara yang penting dan menentukan, adakalanya bersumpah tidak hanya diperbolehkan tetapi juga wajib. Selanjutnya ia memberi tahu mereka bahwa *ia pergi ke daerah-daerah Siria dan Kilikia*. Setelah mengadakan kunjungan singkat kepada Petrus ini, ia kembali mengerjakan pekerjaannya. Pada saat itu ia tidak mempunyai hubungan dengan *jemaat-jemaat Kristus di Yudea*, malah *rupanya* pun tidak mereka *kenal*. *Tetapi mereka hanya mendengar, bahwa ia yang dahulu menganiaya mereka, sekarang memberitakan iman, yang pernah hendak dibinasakannya. Dan mereka memuliakan Allah karena dia*. Banyak orang mengucap syukur kepada Allah karena itu. Sama seperti kabar tentang perubahan besar-besaran dalam dirinya ini memenuhi mereka dengan sukacita, demikian pula kabar itu menggugah hati mereka untuk memberikan kemuliaan kepada Allah. ✍

PASAL 2



Di dalam pasal ini Rasul Paulus melanjutkan penjelasan yang telah ia mulai pada pasal sebelumnya mengenai hubungan kehidupan serta sikap dan perbuatannya di masa lalu. Dan, dengan menunjukkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi antara dirinya dan rasul-rasul lain, ia membuat jelas bahwa ia tidak berutang budi kepada mereka, baik atas pengetahuannya tentang Injil maupun atas wewenangnya sebagai seorang rasul, sebagaimana yang disebut-sebut secara tidak langsung oleh musuh-musuhnya. Bahkan sebaliknya, ia memperoleh pengakuan dan persetujuan dari para rasul itu sendiri sebagai orang yang memiliki tugas pengutusan yang sama dengan mereka di dalam jabatan kerasulan itu.

- I. Secara khusus Rasul Paulus memberi tahu mereka mengenai perjalanan lain yang pernah ia lakukan ke Yerusalem bertahun-tahun sesudah perjalanan sebelumnya, serta bagaimana ia bersikap dan bertindak pada saat itu (ay. 1-10).
- II. Rasul Paulus memberikan penjelasan mengenai pertemuan lain dengan Rasul Petrus di Antiokhia, dan bagaimana ia merasa wajib untuk menentang Petrus di sana. Dari pokok persoalan yang dituliskan itu, ia melanjutkan penulisannya mengenai ajaran agung membenaran oleh iman di dalam Kristus, tanpa perlu melakukan hukum Taurat, yang merupakan pokok utama yang hendak ia teguhkan dalam surat kerasulan ini, dan yang ia uraikan secara lebih luas lagi di dalam dua pasal berikutnya.

Perjalanan Rasul Paulus ke Yerusalem; Keputusan dan Keteguhannya (2:1-10)

¹ Kemudian setelah lewat empat belas tahun, aku pergi pula ke Yerusalem dengan Barnabas dan Tituspun kubawa juga. ² Aku pergi berdasarkan suatu pernyataan. Dan kepada mereka kubentangkan Injil yang kuberitakan di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi – dalam percakapan tersendiri kepada mereka yang terpendang –, supaya jangan dengan percuma aku berusaha atau telah berusaha. ³ Tetapi kendatipun Titus, yang bersama-sama dengan aku, adalah seorang Yunani, namun ia tidak dipaksa untuk menyunatkan dirinya. ⁴ Memang ada desakan dari saudara-saudara palsu yang menyusup masuk, yaitu mereka yang menyelundup ke dalam untuk menghadang kebebasan kita yang kita miliki di dalam Kristus Yesus, supaya dengan jalan itu mereka dapat memperhambakan kita. ⁵ Tetapi sesaatpun kami tidak mau mundur dan tunduk kepada mereka, agar kebenaran Injil dapat tinggal tetap pada kamu. ⁶ Dan mengenai mereka yang dianggap terpendang itu–bagaimana kedudukan mereka dahulu, itu tidak penting bagiku, sebab Allah tidak memandang muka – bagaimanapun juga, mereka yang terpendang itu tidak memaksakan sesuatu yang lain kepadaku. ⁷ Tetapi sebaliknya, setelah mereka melihat bahwa kepadaku telah dipercayakan pemberitaan Injil untuk orang-orang tak bersunat, sama seperti kepada Petrus untuk orang-orang bersunat ⁸ – karena Ia yang telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk menjadi rasul bagi orang-orang bersunat, Ia juga yang telah memberikan kekuatan kepadaku untuk orang-orang yang tidak bersunat. ⁹ Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat; ¹⁰ hanya kami harus tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya.

Dari penjelasan yang diberikan sendiri oleh Rasul Paulus di dalam pasal ini, tampaknya, sejak pertama kali pemberitaan dan penanaman benih-benih Kekristenan dilakukan, sudah terjadi perbedaan pemahaman di antara orang-orang Kristen yang tadinya berasal dari bangsa Yahudi dan mereka yang berasal dari bangsa-bangsa lain. Banyak di antara mereka yang tadinya berasal dari orang-orang Yahudi tetap mempertahankan rasa hormat terhadap hukum keupacaraan, serta berusaha keras menjaga kehormatannya. Sebaliknya, orang-orang Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa lain tidak menaruh perhatian terhadap hukum Musa, tetapi menerima Kekristenan yang murni sebagai agama yang sesuai dengan akal sehat dan bulat hati untuk memandangnya demikian. Rasul Petrus ditetapkan menjadi rasul untuk orang-orang Yahudi, tetapi hukum keupacaraan, walaupun telah mati bersama Kristus, namun masih belum diburukkan, dan ia membiarkan adanya pandangan untuk tetap memelihara hukum itu. Sebaliknya, Rasul Paulus ditetapkan menjadi rasul

bagi bangsa-bangsa lain, dan walaupun ia adalah seorang Ibrani asli, namun ia berpaut pada Kekristenan yang murni. Nah, di dalam pasal ini ia ingin memberitahukan kepada kita apa yang terjadi di antara dia dan rasul-rasul lainnya, khususnya di antara dirinya dan Rasul Petrus setelah itu.

Di dalam ayat-ayat di atas, ia memberitahukan kepada kita mengenai perjalanan lainnya dan tentang peristiwa yang terjadi di antara dirinya dan rasul-rasul lain yang ada di sana (ay. 1-10). Di sini ia menjelaskan kepada kita,

- I. Keadaan-keadaan yang berkaitan dengan perjalanannya ke sana. Khususnya mengenai,
 1. Waktu kunjungan itu, yaitu setelah lewat empat belas tahun sesudah kunjungan sebelumnya (disebutkan dalam pasal 1:18), atau sebagaimana yang dipahami orang-orang lain, yaitu sejak pertobatannya atau sejak kematian Kristus. Semua itu menunjukkan betapa besarnya kebaikan Allah, bagaimana seorang yang begitu berguna dipelihara bertahun-tahun di dalam pekerjaan-Nya. Ketidakhadirannya bersama mereka yang begitu lama, membuktikan bahwa ia tidak bergantung pada rasul-rasul lain, tetapi memiliki wewenang dan kekuasaan yang setara dengan mereka. Selama waktu itu ia telah bekerja memberitakan Injil dan menyebarkan ajaran Kristen yang murni, tanpa dipermasalahkan oleh rasul-rasul mengenai pengajarannya, yang akan terjadi kalau dia menjadi bawahan mereka dan pengajarannya tidak disetujui oleh mereka.
 2. Teman-teman yang menyertainya. *Ia pergi dengan Barnabas, dan Titus pun dibawanya juga.* Apabila perjalanan yang dibicarakan di sini sama dengan perjalanan yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul 15 (seperti yang banyak diperkirakan orang), maka kita memiliki alasan yang jelas mengapa Barnabas pergi bersamanya. Ia memang ditunjuk oleh orang-orang Kristen di Antiokhia untuk menemani Paulus dan supaya ia dapat turut terlibat dalam perkara yang sedang ditangani Paulus. Namun, tidak tampak bahwa Titus juga ditugaskan untuk tugas yang sama bersamanya, maka alasan utama mengapa Paulus mengajak Titus pergi bersamanya adalah untuk membiarkan orang-orang di Yerusalem melihat, bahwa ia tidak merasa malu atau takut untuk mengakui ajaran yang senantiasa ia beritakan.



Sebab, walaupun pada saat itu Titus telah menjadi pemeluk iman Kristen dan bahkan juga menjadi pemberita iman itu, namun menurut kelahirannya, ia adalah orang yang berasal dari bangsa-bangsa lain dan tidak bersunat. Itulah sebabnya, dengan mengikutsertakan Titus sebagai teman seperjalanan, hal itu memperlihatkan bahwa ajaran dan pengamalan ajaran mereka sama. Dan sebagaimana ia telah memberitakan tidak perlunya sunat dan menjalankan hukum Musa, begitu jugalah ia siap mengakui dan bergaul dengan orang-orang yang tidak bersunat.

3. Dengan alasan itu, yang bersumber dari pernyataan ilahi yang telah ia terima mengenai hal itu, *Ia pergi berdasarkan suatu pernyataan*. Bukan dengan alasan yang berasal dari pemikirannya sendiri, dan juga tidak berdasarkan undangan untuk hadir di sana, melainkan oleh perintah dan petunjuk khusus dari sorga. Itu adalah hak istimewa yang sering dikaruniakan kepada Rasul Paulus ini, bahwa ia sering berada di bawah pimpinan ilahi di dalam semua gerakan dan usahanya. Meskipun kita tidak memiliki alasan untuk berharap dapat mengalami hal seperti itu, namun seharusnya hal ini dapat mengajar kita, supaya di dalam setiap usaha dan upaya kita, sedapat mungkin kita mampu melihat jalan yang terang di hadapan kita serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada bimbingan penyelenggaraan ilahi.

II. Rasul Paulus memberi penjelasan kepada kita mengenai sikap dan tindakannya ketika ia berada di Yerusalem, yang darinya tampak bahwa ia tidaklah lebih rendah dibandingkan rasul-rasul lainnya, sementara wewenang dan kecakapannya di dalam setiap hal setara dengan mereka. Secara khusus ia memberitahukan kepada kita,

1. Bahwa *di sana ia membentangkan Injil yang dia beritakan di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi – dalam percakapan tersendiri ... dan seterusnya*. Di sini kita dapat mengamati kesetiaan dan kehati-hatian rasul besar kita ini.
 - (1) Kesetiiaannya di dalam memberi penjelasan yang bebas dan jujur mengenai ajaran yang telah ia beritakan di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan yang masih tetap ia

beritakan, yaitu mengenai Kekristenan yang murni, bebas dari semua campur aduk ajaran agama Yahudi. Ia tahu bahwa ajaran Kristen ini tidak akan diterima oleh banyak orang yang ada di sana, namun ia tidak merasa takut untuk mengakuinya. Sebaliknya dengan cara yang bebas dan bersahabat ia membentangkan pengajaran itu di hadapan mereka, dan membiarkan mereka menilai apakah pengajaran itu merupakan Injil yang murni dari Kristus atau tidak. Sekalipun begitu,

- (2) Ia tetap berlaku bijak dan hati-hati dalam melakukan semuanya itu, sebab ia khawatir jangan sampai menyinggung orang lain. Ia memilih untuk melakukan percakapan tersendiri dari pada berbicara di depan umum, dan *kepada mereka yang terpandang*, yakni kepada rasul-rasul itu sendiri, atau pemimpin-pemimpin di antara orang-orang Kristen Yahudi, dari pada berbicara secara terbuka dan sembarangan di hadapan semua orang. Sebab, ketika ia tiba di Yerusalem, *ada beribu-ribu orang Yahudi telah menjadi percaya dan mereka semua rajin memelihara hukum Taurat* (Kis. 21:20). Alasan yang mendasari sikap kehati-hatiannya ini adalah, *supaya jangan dengan percuma ia berusaha atau telah berusaha*. Supaya jangan sampai ia membangkitkan perlawanan terhadap dirinya, sehingga keberhasilan yang telah ia capai dari pekerjaannya di masa lalu akan dihancurkan atau kegunaannya akan terhalang di masa depan. Sebab tidak ada yang lebih dapat menghalangi kemajuan Injil selain perbedaan pendapat mengenai pengajarannya, khususnya ketika perbedaan itu menyulut pertengkar dan perbantahan di antara para pemeluknya, seperti yang biasa mereka lakukan. Dan itulah sebabnya, untuk menghindari kemarahan, ia menganggap bahwa cara paling aman adalah menyampaikannya dalam percakapan pribadi kepada mereka, dan tidak dilakukan di depan umum kepada seluruh jemaat. Sikap dan perbuatan rasul ini dapat mengajar kita semua, khususnya para pelayan Tuhan, betapa perlunya mereka memiliki sikap kehati-hatian, serta harus menggunakannya dengan sangat cermat di setiap saat, sejauh itu sejalan dengan kesetiaan mereka.



2. Bahwa dalam hidupnya sehari-hari dengan tegas Rasul Paulus menaati ajaran Kristen yang telah ia beritakan. Ia adalah seorang yang teguh hati dan selalu menaati asas-asas yang diyakininya. Itulah sebabnya, walaupun ia berjalan bersama Titus, yang adalah seorang Yunani, ia tidak mengizinkan Titus disunat, karena ia tidak mau mengkhianati ajaran Kristus, sebagaimana yang telah ia beritakan kepada bangsa-bangsa lain. Tampaknya, para rasul sama sekali tidak mendesak mengenai hal ini. Sebab, walaupun mereka membiarkan adanya penyunatan di antara orang-orang Yahudi yang telah bertobat dan percaya kepada Injil, tetapi mereka tidak membebarkannya atas bangsa-bangsa lain. Namun, ada orang-orang lain yang berusaha membebarkan hal itu, yaitu yang disebut di sini sebagai *saudara-saudara palsu* oleh Rasul Paulus. Mengenai saudara-saudara palsu itu, ia memberitahukan kepada kita bahwa mereka *menyusup masuk*, artinya masuk dengan diam-diam ke dalam jemaat, atau ke dalam kumpulan orang-orang percaya, dan bahwa tujuan mereka menyelundup ke dalam hanyalah untuk *menghadang kebebasan orang-orang percaya, yang telah mereka miliki di dalam Kristus Yesus*, atau untuk melihat apakah Rasul Paulus membela kebebasan itu terhadap hukum keupacaraan, sebagaimana yang telah ia ajarkan sebagai ajaran Injil dan sebut-sebut sebagai hak istimewa orang-orang yang telah memeluk agama Kristen. Rancangan saudara-saudara palsu itu adalah *supaya dengan jalan itu dapat memperhambakan orang-orang percaya itu*, yang dapat terlaksana, jika mereka dapat mencapai tujuan mereka ini. Sebab, seandainya mereka berhasil membujuk Paulus dan rasul-rasul lainnya untuk mewajibkan Titus disunatkan, maka dengan mudah pula mereka dapat memaksakan sunat ke atas bangsa-bangsa lain, dan dengan demikian dapat memperhambakan mereka di bawah hukum Musa. Namun, melihat rancangan mereka, Rasul Paulus sama sekali tidak mau menyerah kepada mereka. *Sesaat pun ia tidak mau mundur dan takluk kepada mereka*, tidak dalam hal yang satu ini. Alasannya adalah, *agar kebenaran Injil dapat tinggal tetap pada mereka*, supaya orang-orang Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa lain, dan khususnya orang-orang Galatia, dapat memiliki Injil itu tetap murni dan utuh, dan tidak menjadi rusak dengan

campuran ajaran agama Yahudi, yang dapat saja terjadi seandainya ia menyerah di dalam hal ini. Pada masa itu, sunat merupakan hal yang biasa saja dan dalam beberapa perkara dapat dilakukan tanpa menjadi berdosa, dan karena itu kita mendapati Rasul Paulus sendiri kadang-kadang mengizinkan-nya, seperti yang terjadi pada Timotius (Kis. 16:3). Akan tetapi, jika sunat itu sampai dipaksakan sebagai suatu keharusan, maka sekali ia menyetujuinya, kemungkinan besar akan berkembang menjadi suatu pemaksaan yang bersifat wajib seperti itu. Ia menaruh perhatian besar atas kemurnian dan kebebasan Injil, dan tidak mau tunduk kepada pemaksaan seperti itu. Ia tidak akan mau menyerah kepada mereka yang masih berpegang pada tata upacara hukum Musa, sebaliknya ia akan berdiri teguh dalam kebebasan yang dengannya Kristus telah membebaskan kita. Sikap dan tindakan Rasul Paulus ini memberikan kesempatan kepada kita untuk menjalankan apa saja yang sah menurut hukum, tetapi jika hal itu tidak dapat dilakukan tanpa mengkhianati kebenaran, atau menyerahkan kebebasan Injil, maka hal itu harus ditolak.

3. Bahwa, walaupun ia berbicara dengan rasul-rasul lain itu, ia tidak menerima tambahan pengetahuan atau kuasa apa pun dari mereka (ay. 6). *Dan mengenai mereka yang dianggap terpandang itu*, yang ia maksudkan adalah rasul-rasul lain itu, khususnya Yakobus, Petrus, dan Yohanes, yang kemudian ia sebutkan menurut nama mereka (ay. 9). Mengenai hal ini, ia mengakui bahwa sepatutnyalah mereka dihormati oleh semua orang, bahwa mereka dipandang (dan tepat juga) sebagai soko-guru jemaat, yang tidak saja menjadi hiasan, tetapi juga sebagai tiang penopang. Untuk beberapa pertimbangan, tampaknya mereka memiliki kelebihan dibandingkan dengan dirinya, yaitu bahwa mereka sudah melihat Kristus di dalam daging, sementara dia tidak, dan bahwa mereka menjadi rasul-rasul sebelum dia, ya, bahkan ketika itu ia malah terus menjadi seorang penganiaya. Namun, sekarang, *bagaimana kedudukan mereka dahulu, itu tidak penting baginya*. Siapa mereka dahulu tidak mempengaruhi keberadaannya sebagai seorang rasul yang setara dengan mereka, sebab Allah tidak memandang muka menurut keunggulan lahiriah seperti itu. Sebagaimana Allah telah memanggil mereka untuk menerima jabatan ini, begitu



jugalah Dia memiliki kebebasan untuk menetapkan orang lain sebagai memenuhi syarat untuk jabatan itu, dan mempekerjakan mereka di dalamnya. Di sini telah terbukti bahwa Ia telah berbuat seperti itu, *sebab mereka yang terpandang itu tidak memaksakan sesuatu yang lain kepadanya*. Mereka tidak memberitahukan apa-apa kepadanya, selain apa yang telah ia ketahui sebelumnya melalui pewahyuan. Mereka juga tidak dapat menolak pengajaran yang ia sampaikan kepada mereka, ketika tampak bagi mereka bahwa ia sama sekali tidak lebih rendah dibandingkan mereka, tetapi sama-sama dipanggil sebagai rasul dan memenuhi syarat sebagai seorang rasul sama seperti mereka.

4. Pokok persoalan di dalam pembicaraan ini adalah bahwa rasul-rasul lain itu sangat yakin akan pengutusan dan wewenangnyanya yang berasal dari Allah, dan sesuai dengan itu mereka mengakuinya sebagai sesama rasul (ay. 7-10). Mereka tidak saja merasa puas dengan pengajarannya, tetapi mereka juga melihat ada kuasa ilahi yang menyertainya, baik di dalam pemberitaan Injil maupun di dalam mengerjakan mujizat-mujizat untuk meneguhkan pengajarannya, *karena Ia yang telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk menjadi rasul bagi orang bersunat, Ia juga yang telah memberikan kekuatan kepadanya untuk orang-orang yang tidak bersunat*. Oleh karena itu, dengan tepat mereka menyimpulkan bahwa *kepada Rasul Paulus dipercayakan pemberitaan Injil untuk orang-orang tak bersunat, sama seperti kepada Petrus untuk orang-orang bersunat*. Itulah sebabnya *setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadanya (bahwa ia diberikan kehormatan dan jabatan rasul sama seperti mereka), mereka berjabat tangan dengan dia dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan*, sebagai tanda untuk mengakui kesetaraan mereka berdua dengan para rasul itu. Kemudian mereka sepakat bahwa *mereka berdua harus pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat, sementara rasul-rasul lain akan terus memberitakan Injil kepada orang-orang yang bersunat*. Mereka menganggap keputusan untuk memisahkan pekerjaan itu sesuai dengan kehendak Kristus dan paling berguna bagi kepentingan Kekristenan. Dengan demikian, pertemuan ini berakhir dengan penuh kerukunan dan permufakatan. Mereka menyetujui peng-

ajaran maupun sikap serta tindakan Rasul Paulus. Mereka sangat puas dengan dia dan dengan sepenuh hati menerimanya sebagai seorang rasul Kristus. Mereka tidak menambahkan apa-apa lagi, *hanya mereka berdua harus tetap mengingat orang-orang miskin*, yang juga sesuai dengan pemikiran Rasul Paulus sendiri, *dan memang itulah yang sungguh-sungguh ia usahakan untuk melakukannya*. Pada masa itu, orang-orang Kristen di Yudea menderita kemiskinan dan kesulitan besar, dan karena belas kasihan dan keprihatinan rasul-rasul ini, mereka mempercayakan masalah mereka ini kepada Rasul Paulus, supaya ia dapat memanfaatkan keterlibatannya dengan jemaat bangsa-bangsa lain untuk mendapatkan bantuan bagi orang-orang miskin ini. Permintaan mereka ini sangat pantas, *sebab jika bangsa-bangsa lain telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka* (Rm. 15:27). Ia sangat siap untuk melibatkan diri di dalam hal itu, dengan jalan itu ia menunjukkan wataknya yang murah hati dan berpikiran luas. Betapa siapnya ia untuk mengakui orang-orang Yahudi yang telah menjadi percaya sebagai saudara-saudara, walaupun banyak dari mereka hampir tidak mau bersikap demikian kepada para petobat dari bangsa-bangsa lain. Tidak ada alasan baginya mengapa ia tidak mau berusaha meringankan dan menolong orang-orang itu. Dalam hal ini, ia memberikan kepada kita sebuah teladan yang luar biasa mengenai kemurahan hati kristiani, serta mengajarkan kepada kita bahwa kita seharusnya tidak menutup diri kepada orang-orang yang seperasaan dengan kita, tetapi selalu siap untuk mengulurkan tangan kepada semua orang yang kita pandang sebagai murid-murid Kristus.

Rasul Petrus Ditegur oleh Rasul Paulus (2:11-21)

¹¹ Tetapi waktu Kefas datang ke Antiokhia, aku berterang-terang menentangnya, sebab ia salah. ¹² Karena sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat, tetapi setelah mereka datang, ia mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat. ¹³ Dan orang-orang Yahudi yang lainpun turut berlaku munafik dengan dia, sehingga Bar-

nabas sendiri turut terseret oleh kemunafikan mereka. ¹⁴ Tetapi waktu kulihat, bahwa kelakuan mereka itu tidak sesuai dengan kebenaran Injil, aku berkata kepada Kefas di hadapan mereka semua: "Jika engkau, seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara Yahudi?" ¹⁵ Menurut kelahiran kami adalah orang Yahudi dan bukan orang berdosa dari bangsa-bangsa lain. ¹⁶ Kamu tahu, bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kamipun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: "tidak ada seorangpun yang dibenarkan" oleh karena melakukan hukum Taurat. ¹⁷ Tetapi jika kami sendiri, sementara kami berusaha untuk dibenarkan dalam Kristus ternyata adalah orang-orang berdosa, apakah hal itu berarti, bahwa Kristus adalah pelayan dosa? Sekali-kali tidak. ¹⁸ Karena, jikalau aku membangun kembali apa yang telah kurombak, aku menyatakan diriku sebagai pelanggar hukum Taurat. ¹⁹ Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus; ²⁰ namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. ²¹ Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus.

- I. Dari penjelasan yang diberikan oleh Rasul Paulus mengenai apa yang terjadi di antara dirinya dengan rasul-rasul lain di Yerusalem, orang-orang Galatia dapat dengan mudah melihat kepalsuan yang dituduhkan secara tidak langsung kepada dirinya maupun kebodohan dan kelemahan mereka sendiri dalam hal murtad dari Injil yang pernah ia beritakan kepada mereka. Namun untuk memberikan bobot lebih pada apa yang telah ia katakan, serta lebih menguatkan hati mereka terhadap berbagai hasutan tidak langsung dari guru-guru yang berpegang pada ajaran agama Yahudi itu, ia memberi tahu mereka mengenai suatu pembicaraan lain yang telah ia lakukan dengan Rasul Petrus di Antiokhia, serta apa yang terjadi di antara mereka berdua di sana (ay. 11-14). Jemaat di Antiokhia merupakan salah satu jemaat utama orang-orang Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa lain, sama seperti Yerusalem yang menjadi pusat dari orang-orang Kristen yang telah meninggalkan agama Yahudi dan memeluk iman kepada Kristus. Tidak ada dasar alasan yang kuat untuk menganggap bahwa Petrus adalah pemimpin jemaat Antiokhia. Seandainya ia menjadi pemimpin jemaat di sana, pastilah Rasul Paulus tidak akan berhasil menentang dia di dalam jemaatnya sendiri, sebagaimana yang kita baca di sini. Sebaliknya, di sini dikatakan bahwa

peristiwa itu terjadi ketika ia datang berkunjung ke tempat itu. Di dalam pertemuan mereka yang lain, telah terjalin kerukunan dan permufakatan yang baik. Petrus dan rasul-rasul lainnya telah mengakui tugas pengutusan Paulus dan pengajarannya. Mereka berpisah dengan baik, layaknya di antara sahabat-sahabat yang baik. Tetapi di sini, Rasul Paulus merasa wajib untuk menentang Rasul Petrus, sebab ia salah, dan ini merupakan suatu bukti yang jelas bahwa Rasul Paulus tidak lebih rendah dari padanya. Oleh karena itu, teguran itu menunjukkan lemahnya dalih keunggulan dan keadaan tidak pernah salah dari seorang Paus, sebagai pengganti Rasul Petrus. Di sini dapat kita amati,

1. Kesalahan Petrus. Ketika ia datang di antara jemaat-jemaat Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa lain, ia mengikuti kebiasaan mereka. Ia makan bersama-sama mereka, meskipun mereka tidak bersunat, sesuai dengan perintah yang diberikan secara khusus kepadanya (Kis. 10), ketika ia diperingatkan melalui suatu penglihatan dari sorga, bahwa ia *tidak boleh menyebut sesuatu najis atau tidak tahir*. Namun, ketika di sana datang beberapa orang Kristen Yahudi dari Yerusalem, ia merasa enggan berada bersama-sama dengan orang-orang dari bangsa-bangsa lain itu, hanya demi menyenangkan orang-orang bersunat itu dan juga karena takut menyinggung perasaan mereka. Tidak diragukan bahwa perbuatannya itu menimbulkan kesedihan dan keputusan jemaat-jemaat Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa lain. Kemudian *ia mengundurkan diri dan menjauhi mereka*. Kesalahannya dalam hal ini berpengaruh buruk atas orang-orang lain, sebab *orang-orang Yahudi yang lain pun turut berlaku munafik dengan dia*. Walaupun mereka sebelumnya dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik, namun sekarang, dari contoh ini, mereka merasa keberatan makan bersama-sama orang-orang Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa lain itu, dan berpura-pura tidak dapat melakukannya karena alasan hati nurani, sebab orang-orang itu tidak bersunat. Sampai-sampai (dapatkah pembaca menduganya?) Barnabas sendiri, salah seorang utusan untuk bangsa-bangsa lain, dan seorang yang telah menjadi alat untuk menanam dan mengairi jemaat-jemaat bangsa-bangsa lain, *turut terseret oleh kemunafikan mereka*. Perhatikanlah di sini,



- (1) Jika kelemahan dan ketidaktetapan hati orang-orang yang terbaik dibiarkan begitu saja, maka dengan mudah mereka menjadi goyah dalam menjalankan kewajiban mereka kepada Allah, karena mereka ingin menyenangkan hati orang dengan cara yang tidak semestinya.
 - (2) Pengaruh kuat dari contoh-contoh yang buruk, khususnya contoh-contoh yang datang dari orang-orang besar dan mulia, yang penuh hikmat dan dihormati.
2. Teguran yang diberikan Rasul Paulus atas kesalahan Rasul Petrus. Walaupun Petrus merupakan seorang rasul yang terpandang, namun ketika Paulus memperhatikan bahwa kelakuannya dapat menimbulkan kerugian besar bagi kebenaran Injil dan kedamaian jemaat, dengan tidak takut-takut Rasul Paulus menegur kesalahannya. Rasul Paulus berpegang teguh pada asas-asasnya, ketika orang lain goyah dalam pendirian mereka. Ia adalah orang Yahudi yang terbaik di antara mereka (sebab ia adalah orang Ibrani asli), tetapi ia ingin memuliakan jabatannya sebagai rasul dari bangsa-bangsa lain. Itulah sebabnya ia tidak rela melihat mereka dibuat putus asa dan diinjak-injak. *Waktu ia melihat, bahwa kelakuan mereka tidak sesuai dengan kebenaran Injil*, yaitu bahwa mereka tidak menjalankan asas-asas yang diajarkan oleh Injil, yang telah mereka nyatakan untuk diakui dan dipeluk, yakni, bahwa tembok pemisah antara orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain telah dirobohkan oleh kematian Kristus, serta tata cara ibadah menurut hukum Musa sudah tidak berlaku lagi, maka ketika ia melihat bahwa pelanggaran Petrus dilakukan di depan umum, maka ia juga menegur Petrus di depan umum: *ia berkata kepada Kefas di hadapan mereka semua, jika engkau, seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara Yahudi?* Di dalam hal ini sebagian dari kelakuan Rasul Petrus bertentangan dengan bagian yang lain, sebab jika dia, yang adalah seorang Yahudi, kadang-kadang tidak melaksanakan hukum keupacaraan, dan hidup sesuai dengan kebiasaan bangsa-bangsa lain, maka hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya dia tidak memandang tata cara ibadah hukum Musa masih diperlukan, bahkan juga bagi orang-orang Yahudi sendiri. Itulah sebabnya

sesuai dengan perbuatannya sendiri, ia tidak dapat memaksakan hukum Musa kepada orang-orang Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa lain. Karena itu, Rasul Paulus menuduhnya, atau menggambarkan dia telah melakukan pemaksaan kepada bangsa-bangsa lain untuk hidup sebagaimana orang Yahudi hidup, memang tidak dengan menggunakan paksaan dan kekerasan secara terbuka, tetapi itulah kecenderungan dari apa yang ia lakukan. Sebab akibatnya terlihat jelas di sini, bahwa orang-orang Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa lain harus mengikuti cara hidup orang-orang Yahudi, kalau tidak, mereka tidak akan mendapat tempat di dalam persekutuan Kristen.

II. Setelah menegaskan perilaku dan jabatannya, serta memberikan gambaran secukupnya bahwa ia tidak lebih rendah dari pada salah seorang dari rasul-rasul itu, dan bahkan, tidak dari Petrus sendiri, Paulus kemudian berbicara mengenai ajaran dasar yang agung dari Injil, yaitu bahwa pembenaran hanya oleh iman di dalam Kristus, dan bukan oleh perbuatan dengan melakukan hukum Taurat (walaupun ada beberapa orang yang menganggap bahwa semua yang ia katakan sampai akhir pasal ini adalah apa yang ia katakan kepada Petrus di Antiokhia). Dengan ajaran tersebut ia mengecam Petrus karena menyamakan diri dengan orang-orang Yahudi. Sebab, jika asas kepercayaannya mengatakan bahwa Injil itulah yang menjadi alat pembenaran, dan bukan hukum Musa, maka perbuatannya yang menyetujui orang-orang yang menjalankan hukum Musa serta mencampurkannya dengan iman karya pembenaran kita, merupakan suatu perbuatan yang sangat keliru. Inilah pengajaran yang diberitakan oleh Rasul Paulus di antara orang-orang Galatia, pengajaran yang masih ia taati, dan inilah pekerjaan besar yang harus ia sebutkan dan teguhkan di dalam surat kerasulan ini. Nah, berkenaan dengan hal ini Rasul Paulus ingin memberitahukan kepada kita,

1. Mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen Yahudi sendiri, *"Kami,"* ia berkata, *"menurut kelahiran adalah orang Yahudi dan bukan orang berdosa dari bangsa-bangsa lain"* (bahkan kami yang telah dilahirkan dan dibesarkan dalam agama orang Yahudi, dan tidak hidup di antara bangsa-bangsa lain yang tidak murni), *tahu bahwa tidak seorang pun yang*



dibenarkan karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kami pun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman di dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Dan, jika kami menganggap perlu untuk mencari pembenaran melalui iman dalam Kristus, maka mengapa kami merintangikan diri kami sendiri lagi dengan hukum Musa itu? Untuk apa kami percaya kepada Kristus? Dan, jika demikian, bukankah suatu kebodohan untuk kembali kepada hukum Taurat dan berharap dapat dibenarkan oleh perbuatan-perbuatan baik atau pengaruh dari korban-korban dan segala pentahiran yang hanya bersifat upacara itu? Dan jika bagi kami sendiri yang menurut kelahiran adalah orang Yahudi menjadi bersalah bila kembali kepada hukum Taurat serta mengharapkan pembenaran melalui hukum itu, bukankah akan lebih besar kesalahannya lagi jika kami mengharuskan bangsa-bangsa lain melakukan hal yang sama, terlebih lagi mereka tidak pernah tunduk pada hukum itu, sebab *tidak seorang pun yang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat?* Untuk memberikan bobot yang lebih besar atas pernyataan ini ia menambahkan (ay. 17), “*Tetapi jika kami sendiri, sementara kami berusaha untuk dibenarkan dalam Kristus ternyata adalah orang-orang berdosa, apakah hal ini berarti, bahwa Kristus adalah pelayan dosa?*” Jika, sementara kami mencari pembenaran hanya oleh Kristus saja dan mengajarkan kepada orang lain untuk berlaku seperti itu, dan pada saat yang sama kami juga harus menjalankan hukum Musa, dan kalau tidak maka kami akan dilihat setuju dengan dosa atau memperturutkan dosa atau dianggap sebagai pendosa dari bangsa-bangsa lain dan tidak layak diajak bersekutu, maka itu kan berarti *Kristus adalah pelayan dosa?* Tidakkah akan dianggap seperti itu, jika Ia mengajak kami untuk menerima pengajaran yang memberikan kebebasan untuk berbuat dosa, atau yang olehnya kami menjadi sangat jauh dari dibenarkan, sehingga kami tetap menjadi orang-orang berdosa yang tidak suci dan tidak layak untuk diterima dalam persekutuan?” Inilah, ia mengisyaratkan, yang akan menjadi akibatnya bila orang kembali kepada hukum Taurat, tetapi ia menolak itu dengan rasa jijik: “*Sekali-kali tidak,*” katanya,

“kalau kami sampai berpikir seperti itu tentang Kristus atau pengajaran-Nya, bahwa Ia akan membawa kami ke dalam jalan membenaran yang tidak sempurna dan tidak berguna, serta membiarkan orang-orang yang memeluknya tetap dalam keadaan tidak dibenarkan, atau menawarkan hati orang berdosa.” Hal ini akan sangat memalukan Kristus, dan akan sangat membahayakan mereka juga. “*Karena,*” katanya, “*jikalau aku membangun kembali apa yang telah kurombak*, yakni, jika-lau aku (atau orang lain), yang telah mengajar bahwa ketaatan kepada hukum Musa sudah tidak diperlukan lagi untuk memperoleh membenaran, dan kemudian, dengan perkataan atau perbuatan, mengajarkan atau mengisyaratkan bahwa hal itu masih diperlukan, maka dengan begitu *aku menyatakan diriku sebagai pelanggar hukum Taurat*. Dengan berlaku demikian, maka walaupun imanku ada di dalam Kristus, aku mengaku diri sendiri masih tetap seorang pendosa yang tidak suci dan tetap berada di bawah kesalahan dosa. Atau juga aku akan dituduh menipu dan tidak bertindak selaras dengan diriku sendiri.” Dengan demikian, Rasul Paulus menegaskan ajaran agung mengenai membenaran oleh iman tanpa perlu menjalankan hukum Taurat dengan memakai asas-asas dan cara hidup orang-orang Kristen Yahudi sendiri. Ia juga menjelaskan akibat-akibat yang akan timbul jika mereka menyimpang dari ajaran itu, ketika ia melihat Petrus dan orang-orang Yahudi lainnya melakukan kesalahan besar dengan menolak bersekutu dengan orang-orang Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa lain serta berusaha membawa mereka ke bawah perhambaan hukum Musa.

2. Rasul Paulus memberi tahu kita bagaimana sikap dan pengalaman imannya.
 - (1) Bahwa ia telah mati terhadap hukum Taurat. Apa pun pendapat orang mengenai hukum itu, baginya ia telah mati terhadap hukum itu. Ia tahu bahwa hukum akhlak itu telah menyatakan suatu kutukan terhadap semua orang yang tidak mengikuti dan melakukan semua yang tertulis di dalamnya. Itulah sebabnya ia mati terhadap hukum itu, termasuk terhadap semua pengharapan dan keselamatan dengan melakukan cara itu. Mengenai hukum keupacaraan itu, ia juga tahu bahwa hukum itu telah menjadi masa lalu



dan digantikan oleh kedatangan Kristus, dan karena itu, hakikat yang sebenarnya telah datang, dan ia tidak berurusan lagi dengan bayangan. Dengan demikian ia mati untuk hukum Taurat, *oleh hukum Taurat itu sendiri*. Pada akhirnya hukum itu berakhir dengan sendirinya. Dengan mempertimbangkan hukum itu sendiri, ia melihat bahwa pembenaran tidak diharapkan datang dari melakukan hukum itu (sebab tidak seorang pun dapat mematuhi secara sempurna), dan bahwa sekarang sudah tidak perlu lagi melakukan pengorbanan dan pentaharan sesuai hukum itu, sebab semua itu telah dihapuskan di dalam Kristus, dan waktu penghapusan itu telah terjadi ketika Kristus mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban bagi kita. Itulah sebabnya, semakin cermat ia menelitinya, ia menjadi semakin yakin bahwa tidak ada alasan untuk memelihara hal yang dituntut oleh orang-orang Yahudi itu. Namun, walaupun ia *telah mati untuk hukum Taurat itu*, ia tidak memandang dirinya hidup *dengan hukum itu*. Ia telah meninggalkan semua pengharapan untuk dibenarkan dengan melakukan hukum itu, dan tidak mau lagi berada di bawah perhambaan. Namun, jauh dari pemikirannya untuk meninggalkan kewajibannya kepada Allah. Sebaliknya, ia mati untuk hukum Taurat, *supaya ia dapat hidup untuk Allah*. Ajaran Injil yang ia pegang, bukannya memperlemah kewajiban tugas untuk ia kerjakan, melainkan malah lebih menguatkan dan meneguhkan tugas itu. Itulah sebabnya, walaupun ia telah mati untuk hukum Taurat, namun itu hanyalah supaya ia dapat menjalani hidup baru dan hidup yang lebih baik untuk Allah (seperti Rm. 7:4, 6). Hidup yang demikian akan lebih sesuai dan berkenan kepada Allah dibandingkan dengan kepatuhannya terhadap hukum Musa. Ini adalah hidup dengan iman di dalam Kristus, dan di bawah pengaruhnya, hidup dalam kekudusan dan kebenaran terhadap Allah. Sesuai dengan itu Rasul Paulus memberi tahu kita,

- (2) Bahwa, begitu mati untuk hukum Taurat, ia hidup untuk Allah melalui Yesus Kristus (ay. 20), *Aku telah disalibkan dengan Kristus, dan seterusnya*. Dan di sini, secara pribadi

ia memberikan kepada kita suatu gambaran yang luar biasa mengenai rahasia kehidupan seorang percaya.

- [1] Dia telah disalibkan, namun ia hidup. Manusia lama itu telah turut disalibkan (Rm. 6:6), namun manusia baru itu hidup. Ia mati terhadap dunia ini, dan mati terhadap hukum Taurat, namun hidup untuk Allah dan Kristus. Dosa dimatikan dan kasih karunia dihidupkan.
- [2] *Dia hidup, tetapi bukan lagi ia sendiri yang hidup.* Pernyataan ini aneh, *Aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup.* Ia hidup dalam menjalankan kasih karunia. Ia memiliki penghiburan dan kemenangan kasih karunia, namun kasih karunia itu tidak datang dari dirinya sendiri, tetapi dari pihak lain. Orang-orang percaya memandang diri mereka hidup dalam keadaan ketergantungan.
- [3] *Dia telah disalibkan dengan Kristus,* namun, *Kristus hidup di dalam dirinya.* Keadaan seperti ini berasal dari persekutuan rohani dengan Kristus, yang olehnya ia mengambil bagian dalam kematian Kristus, dan berdasarkan itu ia mati terhadap dosa. Namun, ia mengambil bagian dalam kehidupan Kristus, yang olehnya ia dapat hidup bagi Allah.
- [4] *Dia hidup di dalam daging,* namun, *ia hidup oleh iman.* Menurut tampilan lahiriah ia hidup seperti layaknya orang-orang lain, kehidupan sehari-harinya membutuhkan dukungan seperti orang-orang lain, namun ia memiliki asas-asas yang lebih tinggi dan lebih mulia yang mendukung dan menggerakkan hidupnya, yaitu iman di dalam Kristus, dan secara khusus ia menyaksikan keajaiban kasih-Nya dalam menyerahkan diri-Nya untuk dirinya. Selanjutnya pernyataannya adalah, walaupun ia hidup di dalam daging, ia tidak hidup menurut daging. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki iman yang sejati akan hidup oleh iman itu. Dan hal besar yang diteguhkan oleh iman itu adalah kasih Kristus kepada kita serta penyerahan diri-Nya sendiri untuk kita. Bukti terbesar bahwa Kristus mengasihi kita adalah penyerahan diri-Nya untuk kita. Inilah yang harus menjadi perhatian utama kita untuk mengga-

bungkannya dengan iman itu, supaya kita dapat hidup bagi Dia.

Akhirnya, Rasul Paulus mengakhiri pembicaraan ini dengan memberitahukan kepada kita bahwa dengan ajaran pembenaran oleh iman di dalam Kristus, tanpa perlu melakukan hukum Taurat (yang ia tegaskan dan ditentang oleh orang-orang lain), ia dapat menghindari dua kesulitan besar yang dihadapi oleh pendapat yang bertenangan dengan ajaran tersebut:

1. *Bahwa ia tidak menolak kasih karunia Allah*, seperti yang dilakukan oleh ajaran pembenaran melalui perbuatan hukum Taurat. Sebab ia menegaskan (Rm. 11:6), *jika hal itu terjadi karena perbuatan, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia*.
2. *Bahwa ia tidak menyalahkan kematian Kristus*. Sebaliknya, *sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat*, maka kesimpulannya adalah *sia-sialah kematian Kristus*. Sebab jika kita mencari keselamatan dengan menjalankan hukum Taurat, maka kita membuat kematian Kristus menjadi tidak ada gunanya. Sebab untuk apa Ia ditentukan harus mati, jika kita dapat diselamatkan tanpa kematian-Nya? 

PASAL 3



Di dalam pasal ini Rasul Paulus,

- I. Menegur orang Galatia atas kebodohan mereka, karena membiarkan diri ditarik menjauhi iman terhadap Injil. Melalui berbagai pertimbangan, ia berusaha keras memengaruhi dan menyadarkan mereka.
- II. Ia memberi bukti kebenaran ajaran yang mereka tinggalkan itu, sehingga ia menegur mereka karenanya, yaitu pembenaran oleh iman tanpa melakukan hukum Taurat. Buktinya,
 1. Dari contoh pembenaran Abraham.
 2. Dari sifat dan inti hukum Taurat.
 3. Dari kesaksian langsung Perjanjian Lama.
 4. Dari keberlangsungan perjanjian di antara Allah dan Abraham. Supaya tidak ada seorang pun dapat berkata, “Kalau begitu untuk apa kami menjalani hukum Taurat?”, ia menjawab,
 - (1) Hukum itu diberikan karena pelanggaran-pelanggaran mereka.
 - (2) Hukum itu diberikan untuk meyakinkan dunia tentang perlunya seorang Juruselamat.
 - (3) Hukum Taurat dimaksudkan untuk menjadi seperti seorang pengajar, untuk membawa kita kepada Kristus. Setelah itu Rasul Paulus mengakhiri pasal ini dengan memperkenalkan kepada kita hak istimewa orang Kristen di bawah Injil.

Pembenaran oleh Iman (3:1-5)

¹ Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu? ² Hanya ini yang hendak kuketahui dari pada kamu: Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil? ³ Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirkannya di dalam daging? ⁴ Sia-siakah semua yang telah kamu alami sebanyak itu? Masakan sia-sia! ⁵ Jadi bagaimana sekarang, apakah Ia yang menganugerahkan Roh kepada kamu dengan berlimpah-limpah dan yang melakukan mujizat di antara kamu, berbuat demikian karena kamu melakukan hukum Taurat atau karena kamu percaya kepada pemberitaan Injil?

Di sini Rasul Paulus berurusan dengan mereka yang setelah beriman kepada Kristus, masih juga mencari pembenaran dengan melakukan hukum Taurat. Artinya, orang-orang ini mengandalkan ketaatan mereka terhadap aturan-aturan moral sebagai kebenaran mereka di hadapan Allah, dan ketika cara ini tidak dilakukan dengan sempurna, mereka lalu berpaling kepada upacara mempersembahkan korban dan penyucian untuk memperbaiki kekurangan itu. Hal inilah yang pertama-tama dikecam dengan keras oleh Rasul Paulus, dan kemudian ia berusaha untuk menyadarkan mereka, dengan memberikan bukti-bukti yang benar. Ini merupakan cara yang tepat ketika kita menegur seseorang atas kesalahan atau kekeliruan yang mereka lakukan, yakni menyadarkan mereka bahwa perbuatan mereka salah dan tidak benar.

Dia menegur mereka, dan tegurannya itu sangat akrab dan hangat. Ia menyebut mereka *orang-orang Galatia yang bodoh* (ay. 1). Meskipun sebagai orang Kristen mereka adalah anak-anak dari Sang Hikmat, namun sebagai orang-orang Kristen yang cemar, mereka merupakan anak-anak yang bodoh. Jadi, ia bertanya, *siapakah yang telah mempesona kamu?* Melalui pertanyaan ini ia memandang mereka telah terpesona oleh keahlian dan perangkap guru-guru mereka yang pandai memikat, sehingga mampu memperdayakan mereka begitu rupa dan membuat mereka bertindak tidak seperti biasanya. Hal yang membuat mereka tampak bodoh dan mudah terpicat adalah karena mereka *tidak menaati kebenaran*. Yakni, mereka tidak setia kepada ajaran Injil mengenai pembenaran, yang telah diajarkan kepada mereka, dan yang telah mereka peluk. Perhatikanlah, belum lah cukup untuk mengetahui kebenaran dan mengatakan bahwa kita mempercayainya. Kita juga harus menaatinya. Kita harus tunduk

kepadanya dengan segenap hati, dan dengan teguh berpegang kepadanya. Perhatikanlah juga bahwa orang-orang yang terpesona secara rohani adalah mereka yang ketika kebenaran disampaikan dengan jelas di hadapan mereka, akan menaatinya. Beberapa hal membuktikan dan memperburuk kebodohan orang-orang Kristen ini.

1. *Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depan mereka.* Artinya, mereka telah mendengar ajaran salib disampaikan kepada mereka, serta mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan. Di dalam kedua hal tersebut, Kristus yang disalibkan telah dibentangkan di hadapan mereka. Nah, alangkah bodohnya mereka yang telah menerima misteri-misteri kudus seperti itu dan menjalani upacara sekhidmat itu, kemudian tidak menaati kebenaran yang disampaikan kepada mereka, dan yang telah dimeteraikan di dalam ketetapan itu. Perhatikanlah, mengingat semua kehormatan dan hak istimewa yang telah diberikan kepada kita sebagai orang Kristen, sudah sepatutnyalah kita malu melakukan kebodohan dengan undur dan berpaling dari Allah.
2. Rasul Paulus menyebutkan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami mengenai pekerjaan Roh atas jiwa mereka (ay. 2). Ia mengingatkan bahwa setelah menjadi orang Kristen, mereka *telah menerima Roh*, bahwa banyak dari antara mereka setidaknya telah turut mengambil bagian, tidak saja dalam pengaruh yang menguduskan, tetapi juga karunia-karunia Roh Kudus yang ajaib, yang merupakan bukti nyata tentang kebenaran dan ajaran-ajaran Kekristenan, terutama ajaran pembenaran melalui Kristus semata, dan tidak karena melakukan hukum Taurat, yang merupakan salah satu asas agama Kristen yang khusus dan mendasar. Untuk meyakinkan mereka akan kebodohan mereka karena meninggalkan ajaran ini, Rasul Paulus ingin mengetahui bagaimana mereka memperoleh karunia-karunia dan anugerah-anugerah ini. Apakah dengan *melakukan hukum Taurat*, artinya, pemberitaan tentang pentingnya hal ini demi memperoleh pembenaran? Mereka tentunya tidak dapat berkata demikian, sebab ketika itu pengajaran ini belum diberitakan kepada mereka. Selain itu, sebagai orang bukan Yahudi, mereka tidak dapat beranggapan bisa memperoleh pembenaran melalui cara itu. Atau, apakah *karena percaya kepada pemberitaan Injil*, yaitu, pemberitaan tentang pengajaran iman di dalam Kristus sebagai satu-satunya cara guna memperoleh pembenaran? Apabila mereka mau menga-

takannya dengan jujur, hal ini wajib mereka akui. Oleh sebab itu, sungguh tidak beralasan apabila mereka menolak pengajaran yang telah memberikan pengaruh baik dan telah mereka alami itu. Perhatikanlah,

- (1) Biasanya melalui pemberitaan Injillah, Roh disampaikan kepada orang, dan
 - (2) Alangkah tidak bijaksananya orang-orang yang membiarkan diri beralih dari pelayanan dan pengajaran yang telah diberkati demi keuntungan rohaniah mereka.
3. Rasul Paulus mengajak mereka merenungkan perilaku mereka pada masa lalu dan masa sekarang, kemudian menilai sendiri apakah mereka bersikap sangat lemah dan tanpa menggunakan akal sehat atau tidak (ay. 3-4). Ia berkata bahwa mereka *telah mulai dengan Roh*, tetapi sekarang hendak *mengakhirinya di dalam daging*. Mereka telah memeluk ajaran Injil, dan melaluinya mereka telah menerima Roh, dan dengan itu jalan satu-satunya untuk memperoleh pembenaran diungkapkan kepada mereka. Mereka telah mengawali dengan baik. Namun sekarang mereka kembali kepada hukum Taurat, dan mengharapkan menjadi lebih sempurna dengan menambahkan kepatuhan terhadap hukum Taurat itu kepada iman di dalam Kristus, guna memperoleh pembenaran mereka. Padahal upaya ini hanya akan membuat mereka malu serta kecewa, sebab mereka bukannya mendapat keuntungan dari Injil, tetapi malah justru memutarbalikkannya. Sementara mereka berusaha dibenarkan dengan cara ini, mereka justru tidak menjadi orang Kristen yang lebih sempurna. Malah, mereka ada dalam keadaan bahaya tidak menjadi orang Kristen sama sekali. Dengan cara ini, mereka seperti sedang merobohkan dengan sebelah tangan sesuatu yang telah mereka bangun dengan sebelah tangan yang lain, dan membatalkan semua hal yang selama ini telah mereka lakukan di dalam iman Kekristenan mereka. Terlebih lagi, ia mengingatkan bahwa mereka tidak saja telah menerima pengajaran Kristen, tetapi juga menderita karenanya. Oleh sebab itu kebodohan mereka semakin parah apabila mereka hendak meninggalkan pengajaran itu. Dalam hal ini, semua pengorbanan mereka akan sia-sia belaka. Mereka akan tampak bodoh karena telah menderita demi apa yang sekarang mereka tinggalkan.

kan itu. Penderitaan mereka akan sia-sia saja dan tidak berguna bagi mereka. Perhatikanlah,

- (1) Alangkah bodohnya orang-orang yang murtad dari agama mereka, karena mereka akan kehilangan manfaat atau penderitaan yang telah mereka alami selama menjalankan ibadah mereka.
 - (2) Sangatlah menyedihkan apabila seseorang hidup pada masa penuh pelayanan dan penderitaan, melaksanakan hari-hari Sabat, khotbah-khotbah, dan upacara-upacara keagamaan dengan sia-sia saja. Dalam hal ini, kebenaran yang pernah diterima itu tidak akan disebut-sebut.
4. Rasul Paulus mengingatkan bahwa di antara mereka terdapat para pelayan Tuhan (terutama dirinya sendiri), yang datang dengan meterai dan pengutusan ilahi. Para pelayan Tuhan itu telah *menganugerahkan Roh kepada mereka dengan berlimpah-limpah dan melakukan mujizat di antara mereka*. Ia bertanya apakah para pelayan Tuhan itu *berbuat demikian karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil*. Apakah pengajaran yang mereka beritakan dan diteguhkan melalui karunia-karunia serta pekerjaan Roh yang ajaib itu adalah melalui pembenaran karena melakukan hukum Taurat atau karena beriman kepada Kristus. Mereka tahu betul bahwa jawabannya bukanlah yang disebutkan pertama tadi, melainkan yang terakhir. Oleh karena itu, sungguh tidak dapat dimaafkan apabila mereka meninggalkan pengajaran yang telah diakui dan terbukti kebenarannya dengan berbagai tanda, dan menukarnya dengan pengajaran yang tidak terbukti kebenarannya.

Pembenaran oleh Iman (3:6-18)

⁶ Secara itu jugalah Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. ⁷ Jadi kamu lihat, bahwa mereka yang hidup dari iman, mereka itulah anak-anak Abraham. ⁸ Dan Kitab Suci, yang sebelumnya mengetahui, bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman, telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: "Olehmu segala bangsa akan diberkati." ⁹ Jadi mereka yang hidup dari iman, merekalah yang diberkati bersama-sama dengan Abraham yang beriman itu. ¹⁰ Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat." ¹¹ Dan bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat adalah jelas, karena: "Orang yang benar

akan hidup oleh iman.”¹² Tetapi dasar hukum Taurat bukanlah iman, melainkan siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya.¹³ Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!”¹⁴ Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu.¹⁵ Saudara-saudara, baiklah kupergunakan suatu contoh dari hidup sehari-hari. Suatu wasiat yang telah disahkan, sekalipun ia dari manusia, tidak dapat dibatalkan atau ditambahi oleh seorangpun.¹⁶ Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan “kepada keturunan-keturunannya” seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: “dan kepada keturunanmu,” yaitu Kristus.¹⁷ Maksudku ialah: Janji yang sebelumnya telah disahkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang baru terbit empat ratus tiga puluh tahun kemudian, sehingga janji itu hilang kekuatannya.¹⁸ Sebab, jikalau apa yang ditentukan Allah berasal dari hukum Taurat, ia tidak berasal dari janji; tetapi justru oleh janji Allah telah menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada Abraham.

Setelah menegur orang Galatia karena tidak menaati kebenaran, dan berusaha keras menyadarkan mereka akan kebodohan dengan berbuat demikian, dalam ayat-ayat di atas ini ia banyak membuktikan kebenaran pengajaran yang telah mereka tolak sehingga ditegur olehnya itu, yakni tentang membenaran oleh karena iman tanpa melaksanakan hukum Taurat. Ia memberi bukti dengan beberapa cara.

- I. Dari contoh bagaimana Abraham dibenarkan. Petunjuk yang dipakai Paulus diambil dari Roma pasal 4. *Secara itu jugalah Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran* (ay. 6). Artinya, iman Abraham melekat pada firman dan janji Allah, serta pada keyakinannya bahwa ia diakui dan diterima Allah sebagai orang yang benar. Sama seperti dalam uraian ini ia disebut bapa orang beriman, begitu pula Rasul Paulus ingin supaya kita tahu *bahwa mereka yang hidup dari iman, mereka itulah anak-anak Abraham* (ay. 7), bukan secara jasmani, tetapi sesuai dengan janji Allah itu. Oleh sebab itu, mereka juga dibenarkan melalui cara yang sama dengannya. Abraham dibenarkan oleh karena iman, dan begitu pula mereka. Untuk meneguhkan hal ini, Rasul Paulus memberitahukan kepada kita bahwa janji yang diberikan kepada Abraham (Kej. 12:3), yakni bahwa *olehmu segala bangsa akan diberkati* (ay. 8), berkenaan dengan iman. Dikatakan bahwa Kitab Suci *sebelumnya mengetahui* hal itu, karena Dia yang menyusun firman Tuhan memang telah mengetahui sebelumnya bahwa Allah akan membenarkan orang-orang tidak percaya melalui iman. Oleh karena

itu, dalam atau melalui Abraham atau keturunan Abraham, yakni Kristus, bukan saja orang Yahudi semata, melainkan orang bukan Yahudi juga, akan diberkati. Tidak saja diberkati dalam keturunan Abraham, tetapi juga diberkati sama seperti Abraham, dan dibenarkan seperti dirinya. Inilah yang disebut Rasul Paulus sebagai *memberitakan Injil kepada Abraham*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan (ay. 9) bahwa *mereka yang hidup dari iman*, yakni orang-orang yang benar-benar percaya, tidak peduli dari bangsa mana mereka berasal, *diberkati bersama-sama dengan Abraham yang beriman itu*. Mereka diberkati bersama Abraham, bapa orang beriman, melalui janji yang diberikan kepadanya, dan oleh sebab itu juga melalui iman seperti dia.

- II. Rasul Paulus menunjukkan bahwa kita tidak dapat dibenarkan kecuali melalui iman yang berpegang teguh pada Injil, karena hukum Taurat menjatuhkan hukuman ke atas kita. Jika kita memberi diri diadili dalam pengadilan hukum Taurat itu, dan dihadapkan pada hukumannya, maka pastilah kita akan tercampakkan, punah dan binasa. *Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk*. Semua orang yang mengandalkan hasil upayanya sendiri sebagai kebenaran mereka, untuk dinyatakan tidak bersalah, dan bersikeras menyatakan diri sendiri benar, maka perkara mereka itu pasti akan berbalik melawan mereka. *Sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat"* (ay. 10). Lihat juga Ulangan 27:26. Syarat kehidupan menurut hukum Taurat bersifat sempurna, pribadi, terus-menerus, dan penuh ketaatan. Perintah yang diberikan adalah, *perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup*, atau, *siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya* (ay. 12). Bagi setiap kegagalan dalam melakukan hal ini, hukum Taurat akan menjatuhkan kutukan. Kecuali ketaatan kita bersifat menyeluruh, sambil senantiasa melakukan segala sesuatu yang tertulis di dalam Kitab Taurat, dan kecuali hal itu dikerjakan terus-menerus (tanpa pernah gagal dalam keadaan apa pun), maka kita akan terkena kutuk hukum Taurat. Kutukan itu berupa murka yang dinyatakan, dan ancaman kebinasaan. Ini berarti terpisah dan diserahkan ke dalam segala bentuk kejahatan dengan sepenuh kekuatan dan daya, melawan semua orang berdosa, dan oleh se-

bab itu melawan seluruh umat manusia, sebab semua orang telah berbuat dosa dan bersalah di hadapan Allah. Jika sebagai pelanggar hukum Taurat kita berada di bawah kutukannya, maka sungguh sia-sia apabila kita mencari pembenaran melalui hukum Taurat. Namun, meskipun hal ini tidak bisa diharapkan dari hukum Taurat, Rasul Paulus kemudian memberi tahu kita bahwa ada jalan untuk meloloskan diri dari kutuk ini dan kembali memperoleh perkenan Allah, yakni melalui iman di dalam Kristus, yang *telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat* (ay. 13). Betapa tidak lazimnya cara yang digunakan Kristus untuk menebus kita dari kutuk hukum Taurat. Yakni, *dengan jalan menjadi kutuk karena kita*. Karena dijadikan orang berdosa bagi kita, Dia telah dijadikan kutuk bagi kita. Dia tidak terpisah dari Allah, tetapi untuk sesaat ditempatkan di bawah tanda murka ilahi yang mengerikan, yang disebut secara khusus dalam hukum Musa (Ul. 21:22). Tujuan dari cara ini adalah *supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain*. Supaya semua orang yang percaya kepada Kristus, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, dapat mewarisi berkat Abraham, terutama janji agung Roh Kudus, yang teristimewa disediakan untuk masa Injil. Oleh karena itu, jelaslah bahwa bukan dengan cara menempatkan diri di bawah hukum Taurat, melainkan melalui iman di dalam Kristus-lah mereka menjadi umat Allah dan ahli waris janji itu. Perhatikanlah di sini,

1. Kesengsaraan yang di dalamnya kita sebagai orang berdosa tenggelam, yaitu kita berada di bawah kutuk dan hukuman hukum Taurat.
2. Kasih dan anugerah Yesus Kristus Tuhan kita terhadap kita. Ia telah menyerahkan diri untuk menjadi kutuk bagi kita, supaya dapat menebus kita dari kutuk hukum Taurat.
3. Harapan penuh kebahagiaan yang sekarang kita dapatkan melalui Dia, tidak saja karena terhindar dari kutuk itu, tetapi juga mewarisi berkat.
4. Bahwa hanya melalui iman di dalam Dialah kita dapat berharap memperoleh perkenan ini.

III. Untuk membuktikan bahwa pembenaran adalah melalui iman, dan bukan melalui perbuatan menurut hukum Taurat, Rasul Paulus menyatakan kesaksian khusus Perjanjian Lama (ay. 11).

Ayat yang dirujuk adalah Habakuk 2:4 yang mengatakan, *orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya*. Hal ini juga dikutip dalam Roma 1:17 dan Ibrani 10:38. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang benar dan adil sajalah yang akan benar-benar hidup, terbebas dari maut dan murka Allah, serta dipulihkan ke dalam kehidupan yang berkenan bagi Allah. Hanya melalui imanlah orang-orang bisa menjadi benar, sehingga dengan demikian memperoleh kehidupan dan kebahagiaan ini, yaitu berkenan oleh Allah, dan dimampukan untuk hidup bagi-Nya sekarang, serta berhak menerima hidup kekal dan menikmati hadirat-Nya dalam kehidupan berikutnya. Itulah sebabnya Rasul Paulus berkata, *bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat adalah jelas*. Apa pun pendapat orang lain tentang dirinya, tidak demikian halnya dalam pandangan Allah. Sebab *dasar hukum Taurat bukanlah iman*, dan hukum tersebut tidak mengatakan apa pun perihal iman yang berkaitan dengan pembenaran, ataupun memberikan kehidupan kepada orang-orang yang percaya. Namun pesan yang terkandung di dalamnya adalah, *siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya*, seperti yang tertulis di Kitab Imamat 18:5. Dibutuhkan ketaatan mutlak kepada hukum Taurat sebagai jalan hidup, dan oleh sebab itu, sama sekali tidak dapat menjadi aturan bagi pembenaran kita sekarang. Pembuktian Rasul Paulus ini dapat membantu kita untuk memperhatikan bahwa pembenaran melalui iman itu bukanlah pengajaran baru, melainkan telah diteguhkan dan diajarkan di antara jemaat Allah jauh sebelum masa Injil. Sungguh, inilah satu-satunya cara yang telah atau dapat membenarkan orang-orang berdosa.

- IV. Untuk tujuan inilah Rasul Paulus memberi bukti dan menegaskan bahwa perjanjian yang telah dibuat Allah dengan Abraham itu tetap berlaku, tidak dibatalkan atau ditiadakan ketika hukum Taurat diberikan kepada Musa (ay. 15). Iman lebih utama dan ada terlebih dulu daripada hukum Taurat, sebab Abraham dibenarkan oleh iman. Di atas iman itulah dia membangun janji, dan janji-janji merupakan sasaran yang layak dihadapi dengan iman. Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham (ay. 8), dan perjanjian ini bersifat teguh dan kokoh. Jika janji manusia saja bersifat demikian, terlebih lagi janji Allah. Ketika suatu perbuatan telah

dilaksanakan atau butir-butir kesepakatan telah dimeteraikan, maka kedua belah pihak saling terikat, dan sudah terlambat untuk membuat perubahan. Oleh karena itu, orang tidak boleh beranggapan bahwa karena hukum berikutnya dikeluarkan, maka perjanjian Allah dibatalkan. Kata *diathēkē* dalam bahasa aslinya berarti perjanjian dan juga wasiat. Janji yang diberikan kepada Abraham lebih merupakan wasiat daripada perjanjian. Ketika sebuah surat wasiat berlaku pada saat kematian orang yang membuatnya, maka isinya tidak dapat diubah lagi. Oleh sebab itu, mengingat bahwa janji yang diberikan kepada Abraham bersifat sebagai wasiat, janji itu tetap kokoh dan tidak dapat diubah lagi. Selanjutnya, apabila ada yang berkata bahwa suatu pemberian atau wasiat boleh dibatalkan karena tidak adanya orang-orang yang menyatakan diri untuk menerimanya (ay. 16), maka Rasul Paulus menunjukkan bahwa dalam hal ini tidak terdapat kemungkinan seperti itu. Abraham sudah mati, dan para nabi juga sudah mati, tetapi wasiat atau perjanjian itu dibuat dengan Abraham dan keturunannya. Rasul Paulus memberi kita ulasan yang sungguh mengejutkan mengenai hal ini. Kita bisa saja berpikir bahwa yang dimaksudkan hanyalah bangsa Yahudi. “Tidak,” kata Rasul Paulus, “yang dimaksudkan hanyalah satu orang, yaitu *dan kepada keturunanmu, yaitu Kristus*.” Dengan demikian, wasiat itu masih memiliki kekuatan, sebab Kristus hidup selama-lamanya dan di dalam keturunannya secara rohani, dan mereka itu adalah milik-Nya melalui iman. Jika ada yang bersikeras bahwa hukum Taurat yang diberikan Musa telah membatalkan perjanjian ini karena hukum tersebut sangat mengandalkan perbuatan dan begitu sedikit membicarakan iman ataupun Mesias yang dijanjikan, maka Rasul Paulus menjawab bahwa hukum berikutnya tidak dapat membatalkan perjanjian atau janji sebelumnya (ay. 18). *Sebab, jikalau apa yang ditentukan Allah berasal dari hukum Taurat, ia tidak berasal dari janji; tetapi, kata Paulus, oleh janjilah Allah telah menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada Abraham*. Oleh sebab itu akan menjadi tidak sesuai dengan kekudusan, hikmat, serta kesetiaan-Nya, apabila Ia sampai mengesampingkan janji-Nya itu melalui tindakan berikutnya, sehingga dengan demikian mengubah cara pembenaran yang telah ditetapkan-Nya sebelumnya. Jika warisan telah diberikan kepada Abraham melalui janji, dan diturunkan kepada keturunannya secara rohani, maka

kita boleh yakin bahwa Allah tidak akan menarik kembali janji itu. Sebab, Dia bukanlah manusia sehingga menyesali apa yang telah dilakukan-Nya.

Maksud Hukum Taurat; Anak-anak Abraham yang Sejati (3:19-29)

¹⁹ Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran – sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu – dan ia disampaikan dengan perantara malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang pengantara. ²⁰ Seorang pengantara bukan hanya mewakili satu orang saja, sedangkan Allah adalah satu. ²¹ Kalau demikian, bertentangkah hukum Taurat dengan janji-janji Allah? Sekali-kali tidak. Sebab andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan, maka memang kebenaran berasal dari hukum Taurat. ²² Tetapi Kitab Suci telah mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa, supaya oleh karena iman dalam Yesus Kristus janji itu diberikan kepada mereka yang percaya. ²³ Sebelum iman itu datang kita berada di bawah pengawalan hukum Taurat, dan dikurung sampai iman itu telah dinyatakan. ²⁴ Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman. ²⁵ Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun. ²⁶ Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. ²⁷ Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. ²⁸ Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. ²⁹ Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.

Setelah Rasul Paulus berbicara tentang janji yang diberikan kepada Abraham dan menyatakannya sebagai aturan pembenaran kita, dan bukan hukum Taurat, maka supaya orang tidak berpikir bahwa ia terlampau mengecilkan hukum Taurat dan membuatnya sama sekali tidak bermanfaat, ia mengambil kesempatan untuk membicarakan rancangan dan sifat hukum itu, serta memberitahukan kepada kita tujuan-tujuan hukum tersebut diberikan. Orang mungkin saja bertanya, “Jika janji itu sudah cukup untuk memperoleh keselamatan, untuk apa orang menjalankan hukum Taurat? Atau, mengapa Allah memberikan hukum Taurat melalui Musa?” Atas pertanyaan ini Rasul Paulus menjawab,

- I. Hukum Taurat *ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran* (ay. 19). Ia tidak dirancang untuk membatalkan janji itu dan un-

tuk menetapkan cara memperoleh pembenaran yang berbeda dengan yang telah ditetapkan melalui janji itu. Sebaliknya, ia *ditambahkan* kepada janji itu, sengaja ditambahkan untuk melayani pencapaian janji itu. Hal ini terjadi *oleh karena pelanggaran-pelanggaran*. Meskipun telah terpilih menjadi umat khusus Allah, orang Israel berbuat dosa sama seperti bangsa lain. Itulah sebabnya hukum Taurat diberikan untuk menyadarkan mereka akan dosa dan perilaku mereka yang menjijikkan sehingga menimbulkan murka ilahi. *Karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa* (Rm. 3:20), dan *hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak* (Rm. 5:20). Hukum Taurat juga dimaksudkan untuk menahan mereka berbuat dosa, untuk menanamkan rasa takut dan hormat dalam pikiran mereka, dan untuk mengekang hawa nafsu mereka. Juga supaya mereka tidak jatuh ke dalam kekacauan yang memang menjadi kecenderungan alami mereka. Selain itu, pada saat yang sama, hukum Taurat dirancang untuk menuntun mereka kepada satu-satunya cara yang benar yang dengannya dosa ditebus, supaya mereka dapat memperoleh pengampunan atas dosa. Jalan satu-satunya itu adalah melalui kematian dan pengorbanan Kristus, yang merupakan tujuan khusus mengapa hukum korban persembahan dan penyucian diberikan.

Rasul Paulus menambahkan bahwa hukum Taurat diberikan untuk tujuan ini *sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu*. Artinya, sampai Kristus datang (keturunan utama yang dimaksudkan dalam janji itu, seperti yang telah ditunjukkan Rasul Paulus sebelumnya), atau sampai masa penyelenggaraan Injil berlaku, ketika orang Yahudi dan orang bukan Yahudi tanpa terkecuali, menjadi keturunan Abraham karena percaya. Hukum Taurat ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran, sampai kegenapan waktu tersebut, atau sampai masa penyelenggaraan Injil itu tiba. Namun, ketika Keturunan itu datang, dan kasih karunia ilahi dalam janji itu semakin terungkap, hukum Taurat yang diberikan Musa itu akan berakhir. Perjanjian itu, yang didapati tidak dijalankan dengan baik, harus memberi tempat kepada janji yang lain dan yang lebih baik (Ibr. 8:7-8). Meskipun hukum Taurat, yang dianggap hukum alam, hingga kini senantiasa masih memiliki kekuatan dan masih tetap berguna untuk menyadarkan manusia akan dosa, serta untuk mencegah orang dari berbuat

dosa, namun kita sekarang tidak lagi berada di dalam belenggu serta kengerian perjanjian hukum itu. Karena itu, hukum Taurat tidak dimaksudkan untuk memberikan jalan lain bagi pembenaran, yang berbeda dari jalan yang telah diungkapkan lewat janji itu, melainkan semata-mata untuk menuntun manusia supaya dapat melihat kebutuhan mereka akan janji itu, yaitu dengan menunjukkan kepada mereka tentang jahatnya dosa, dan untuk membimbing mereka kepada Kristus, yang melalui-Nya saja mereka dapat diampuni dan dibenarkan.

Sebagai bukti selanjutnya bahwa hukum Taurat tidak dimaksudkan untuk meniadakan janji itu, Rasul Paulus menambahkan bahwa hukum Taurat *disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang pengantara*. Hukum Taurat diberikan kepada orang-orang berbeda, dan melalui cara-cara yang berbeda dengan cara pemberian janji itu, sehingga dengan demikian, untuk tujuan-tujuan yang berbeda juga. Janji itu diberikan kepada Abraham dan semua keturunannya secara rohani, termasuk orang-orang percaya dari semua bangsa, orang bukan Yahudi serta orang Yahudi juga. Sementara, hukum Taurat diberikan kepada orang Israel sebagai bangsa yang khusus dan terpisah dari dunia selebihnya. Dan sementara janji itu diberikan langsung oleh Allah sendiri, hukum Taurat *disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang pengantara*. Dengan demikian, tampaklah bahwa hukum Taurat tidaklah dirancang untuk menyingkirkan janji itu. Sebab *seorang pengantara bukan hanya mewakili satu orang*, atau satu pihak saja (ay. 20), *sedangkan Allah adalah satu*, satu pihak saja yang membuat janji atau perjanjian itu dengan Abraham. Oleh sebab itu, orang tidak boleh beranggapan bahwa melalui persetujuan yang hanya terjadi di antara Dia dan bangsa Yahudi, Ia akan membatalkan janji yang jauh sebelumnya telah diberikan-Nya kepada Abraham dan keturunannya secara rohani, baik itu orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. Hal ini tidak akan sesuai dengan hikmat-Nya, ataupun dengan kebenaran dan kesetiaan-Nya. Musa hanyalah merupakan pengantara di antara Allah dan keturunan rohani Abraham. Oleh sebab itu hukum Taurat yang diberikan-Nya tidak berpengaruh pada janji yang telah diberikan-Nya kepada mereka, apalagi sampai menghapuskannya.

- II. Hukum Taurat diberikan untuk menyadarkan manusia akan pentingnya seorang Juruselamat. Rasul Paulus mengajukan pertanyaan tentang suatu hal (ay. 21), seperti yang mungkin akan dipertanyakan oleh sebagian orang, "*Kalau demikian, bertentanganlah hukum Taurat dengan janji-janji Allah? Apakah keduanya benar-benar saling bertentangan? Atau tidakkah kamu mempermentangkan janji kepada Abraham dengan hukum Musa?*" Terhadap pertanyaan seperti ini, ia menjawab, "*Sekali-kali tidak.*" Ia sama sekali tidak berpikir seperti itu, dan hal demikian juga tidak dapat disimpulkan dari apa yang telah dikatakannya. Hukum Taurat sama sekali tidak bertentangan dengan janji itu, tetapi ada untuk melayaninya, sebab tujuannya adalah untuk mengungkap pelanggaran manusia, dan untuk menunjukkan kepada mereka betapa mereka membutuhkan kebenaran yang lebih baik daripada kebenaran hukum Taurat. Pikiran bahwa hukum Taurat bertentangan dengan janji itu lebih mungkin ditarik dari pengajaran orang-orang Yahudi itu daripada dari pengajaran Rasul Paulus. *Sebab andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan, maka memang kebenaran berasal dari hukum Taurat.* Jika memang demikian halnya, janji itu tentunya akan digantikan dan dianggap tidak berguna. Namun, hal itu tidak dapat terjadi pada kita sekarang, sebab *Kitab Suci telah mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa* (ay. 22), atau menyatakan bahwa semua orang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, sudah bersalah, dan oleh sebab itu tidak dapat mencapai kebenaran dan membenaran dengan melaksanakan hukum Taurat. Hukum Taurat mengungkapkan luka-luka mereka, tetapi tidak mampu memberikan obat bagi luka-luka mereka itu. Hukum Taurat menunjukkan bahwa mereka bersalah, karena ia menetapkan korban persembahan dan penyucian, yang jelas-jelas tidak cukup untuk dapat menghapuskan dosa. Oleh sebab itu, tujuan utamanya adalah *supaya oleh karena iman dalam Yesus Kristus janji itu diberikan kepada mereka yang percaya.* Maksudnya, supaya setelah disadarkan akan dosa mereka serta ketidakmampuan hukum Taurat untuk menghasilkan kebenaran bagi mereka, mereka dapat diajak untuk percaya kepada Kristus, sehingga dengan demikian memperoleh manfaat dari janji itu.

III. Hukum Taurat dirancang sebagai *penuntun bagi kita sampai Kristus datang* (ay. 24, KJV: *sebagai penuntun, untuk membawa kita kepada Kristus*). Di dalam ayat sebelumnya (ay. 23), Rasul Paulus memperlihatkan kepada kita perihal keadaan orang Yahudi di bawah pengaturan hukum Musa, bahwa *sebelum iman itu datang*, atau sebelum Kristus datang dan ajaran membenaran melalui iman kepada-Nya lebih terungkap, mereka *berada di bawah pengawalan hukum Taurat*, mereka diwajibkan, ada di bawah hukuman-hukuman berat, harus menjalankan dengan cermat berbagai ketentuannya. Pada masa itu mereka terkurung dan terkungkung oleh kengerian dan keketatan aturannya, seperti orang-orang tahanan di dalam penjara. Tujuannya adalah supaya dengan demikian mereka dapat lebih disiapkan untuk menerima *iman itu*, yang *akan dinyatakan*, atau dapat diajak untuk menerima Kristus apabila Ia datang ke dunia. Juga, supaya mereka dapat menyesuaikan diri dengan pengaturan yang akan diperkenalkan-Nya, yang dengannya mereka dapat dilepaskan dari perbudakan dan perhambaan, serta dibawa kepada terang dan kebebasan yang besar. Nah, dalam keadaan seperti itu, katanya, *hukum Taurat adalah penuntun bagi mereka sampai Kristus datang*, supaya mereka *dibenarkan karena iman*. Sama sebagaimana hukum Taurat menyatakan pikiran dan kehendak Allah menyangkut diri mereka, sekaligus menjatuhkan kutuk atas mereka bagi setiap kegagalan mereka dalam menjalankan hukum itu, demikian pula sudah sepatutnya apabila hukum itu adalah untuk menyadarkan mereka perihal kebinasaan mereka, serta untuk membuat mereka melihat kelemahan dan ketidakmampuan kebenaran mereka sendiri untuk membawa mereka berkenan kepada Allah. Sama seperti hukum Taurat mengharuskan mereka untuk mengadakan berbagai persembahan korban yang sebenarnya tidak mampu menghapuskan dosa, tetapi merupakan lambang Kristus serta pengorbanan luar biasa yang akan dijalani-Nya demi menebus dosa, demikian juga hukum Taurat membimbing mereka (meskipun dengan cara yang lebih samar dan tidak jelas) kepada-Nya sebagai satu-satunya pertolongan dan tempat perlindungan mereka. Dengan demikian, hukum Taurat merupakan penuntun yang mengajar dan mengatur mereka ketika mereka berada di pihak lemah. Atau, seperti yang digambarkan dengan sangat tepat melalui istilah *paidagōgos*, sebagai *pelayan* yang

menuntun dan membimbing mereka kepada Kristus (seperti kanak-kanak yang biasa diantar ke sekolah oleh para pelayan yang bertugas mengasuh mereka). Tujuannya adalah supaya mereka dapat diajar dengan lebih baik oleh Dia sebagai penuntun mereka, di dalam jalan pembenaran dan keselamatan yang benar, yang hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Dia yang telah ditetapkan untuk menyampaikannya secara paling lengkap dan jelas. Namun, supaya orang tidak berkata, jika hukum Taurat dimaksudkan demi penggunaan tersebut dan pelayanannya di antara orang Yahudi, mengapa hal ini tidak boleh tetap berlanjut dalam Kekristenan, maka Rasul Paulus menambahkan, bahwa sesudah *iman itu telah datang*, dan masa penyelenggaraan Injil telah berlaku, di mana Kristus dan pengampunan dan jalan kehidupan melalui iman kepada-Nya diungkapkan dengan sangat jelas, maka *kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun*. Kita tidak begitu membutuhkan hukum Taurat lagi untuk menuntun kita kepada-Nya seperti pada zaman sebelumnya. Demikianlah Rasul Paulus menunjukkan kepada kita, untuk maksud dan tujuan apa hukum Taurat diberikan. Dari apa yang dikatakannya mengenai hal ini, kita dapat mengamati,

1. Kebaikan Allah terhadap umat-Nya pada zaman dahulu, dengan memberikan hukum Taurat kepada mereka. Dibandingkan dengan keadaan di bawah Injil, walaupun hukum Taurat menimbulkan ketakutan dan kengerian, tetapi ia juga melengkapi mereka dengan cara dan bantuan yang cukup untuk membimbing mereka melaksanakan kewajiban kepada Allah dan meningkatkan pengharapan mereka kepada-Nya.
2. Kesalahan dan kebodohan besar orang Yahudi, dalam menyalahartikan tujuan hukum Taurat dan menyalahgunakannya untuk tujuan yang sangat berbeda dengan maksud Allah dalam memberikannya. Mereka berharap bisa dibenarkan dengan cara menjalaninya, padahal hukum Taurat tidak pernah dimaksudkan menjadi pedoman pembenaran mereka, tetapi hanya sebagai sarana untuk menyadarkan mereka akan kesalahan dan kebutuhan mereka akan seorang Juruselamat. Selain itu, juga untuk menuntun mereka kepada Kristus dan beriman kepada-Nya, sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh hak istimewa ini (lihat Rm. 9:31-32; 10:3-4).

3. Keuntungan besar yang diperoleh dalam keadaan di bawah Injil yang melebihi apa yang didapatkan bila berada di bawah hukum Taurat, yang membuat kita tidak saja menikmati penyungkapan lebih jelas tentang kasih karunia dan belas kasihan ilahi jika dibandingkan dengan yang diterima orang Yahudi zaman dahulu, tetapi juga dibebaskan dari keadaan perbudakan serta ketakutan yang ada di dalamnya. Kita sekarang tidak lagi diperlakukan seperti kanak-kanak yang berada di pihak lemah, tetapi sebagai anak-anak dewasa yang diberi kebebasan yang lebih besar dan hak yang lebih istimewa daripada yang mereka peroleh sebelumnya. Hal ini diperjelas Rasul Paulus melalui ayat-ayat berikutnya. Setelah menunjukkan untuk maksud apa hukum Taurat diberikan, di dalam bagian akhir pasal ia memberi tahu kita perihal hak istimewa kita melalui Kristus. Di situ ia terutama menyatakan,

(1) *Bahwa kita semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus (ay. 26).* Di sini kita dapat mengamati,

[1] Hak yang luar biasa istimewa dan dapat dinikmati orang-orang Kristen sejati di bawah Injil: Mereka *adalah anak-anak Allah*. Mereka tidak lagi dianggap sebagai hamba, melainkan *anak-anak*. Sekarang mereka tidak dijauhkan dan tidak dikekang lagi sebagaimana orang Yahudi, tetapi diperbolehkan datang dan menghampiri Allah lebih dekat daripada yang diizinkan bagi mereka. Ya, mereka sungguh diperhitungkan dan boleh menerima semua hak istimewa sebagai anak-anak-Nya.

[2] Bagaimana mereka bisa memperoleh hak istimewa ini, yaitu *karena iman di dalam Yesus Kristus*. Dengan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta mengandalkan Dia semata untuk memperoleh pembenaran dan keselamatan, mereka pun diperbolehkan masuk ke dalam hubungan yang membahagiakan dengan Allah ini, serta boleh menerima hak-hak istimewa dari hubungan itu. Sebab *semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya (Yoh. 1:12)*. Dan iman di dalam Kristus ini, yang olehnya mereka menjadi anak-anak Allah, Rasul Paulus mengingatkan kepada



kita (ay. 27), adalah apa yang mereka akui dalam baptisan. Sebab ia menambahkan, *karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus*. Setelah mengakui beriman di dalam Dia melalui baptisan, mereka pun mengabdikan kepada-Nya dan seperti telah mengenakan pakaian seragam-Nya, mereka menyatakan diri sebagai hamba-hamba dan murid-murid-Nya. Sesudah dengan jalan demikian mereka menjadi anggota tubuh Kristus, melalui Dia mereka diakui dan diperhitungkan sebagai anak-anak Allah. Amatilah di sini,

Pertama, sekarang baptisan merupakan upacara khidmat yang menandakan bahwa kita sudah masuk ke dalam jemaat Kristen, sama seperti yang dijalankan orang Yahudi melalui upacara penyunatan. Yesus Tuhan kita menetapkan demikian ketika Ia memberi penugasan kepada murid-murid-Nya (Mat. 28:19). Maka sudah menjadi pekerjaan mereka untuk membaptis orang-orang yang telah mereka bawa ke dalam iman Kristen. Boleh jadi di sini Rasul Paulus memperhatikan baptisan mereka dan keadaan mereka yang telah menjadi anak-anak Allah karena iman di dalam Kristus dan diakui dalam baptisan, guna menyingkirkan keberatan lebih lanjut, yang bisa saja diajukan para guru palsu yang lebih memilih penyunatan. Guru-guru palsu itu mungkin saja siap berkata, "Kalaupun diperbolehkan bahwa hukum Taurat, seperti yang diberikan di gunung Sinai, dibatalkan dengan kedatangan Kristus, keturunan yang dijanjikan itu, mengapa penyunatan harus disingkirkan, padahal perintah ini juga diberikan kepada Abraham bersama janji itu, bahkan jauh sebelum hukum Taurat diberikan Musa?" Namun masalah ini tersingkir saat Rasul Paulus berkata, *Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus*. Dari situ tampaklah bahwa di bawah Injil, baptisan menggantikan penyunatan, dan mereka yang mengabdikan diri kepada Kristus melalui baptisan dan percaya kepada-Nya dengan sepenuh hati dengan segala maksud dan tujuannya, akan memperoleh hak-hak istimewa sebagai orang Kristen, sama seperti yang dialami

orang Yahudi dahulu melalui penyunatan menurut hukum Taurat (Flp. 3:3). Oleh sebab itu, tidak ada alasan mengapa upacara penyunatan itu harus terus dilaksanakan. Perhatikanlah,

Kedua, di dalam baptisan, kita mengenakan Kristus. Melalui upacara itu kita mengakui bahwa kita adalah murid-Nya dan wajib berperilaku sebagai hamba-hamba-Nya yang setia. Dengan dibaptis di dalam Kristus, kita juga dibaptis ke dalam kematian-Nya. Bahwa sama seperti Dia mati dan bangkit kembali, demikian juga kita harus mati bagi dosa dan berjalan di dalam hidup yang baru (Rm. 6:3-4). Sungguh akan sangat menguntungkan apabila kita lebih sering mengingat hal ini.

- (2) Bahwa hak istimewa sebagai anak-anak Allah ini, dan melalui baptisan mengabdikan diri kepada Kristus, sekarang dinikmati semua orang Kristen sejati. Hukum Taurat itu membedakan orang Yahudi dengan orang Yunani dengan cara memberi orang Yahudi keunggulan dalam banyak hal. Hal itu juga membuat perbedaan di antara *hamba atau orang merdeka*, tuan dengan hamba, dan *laki-laki atau perempuan*, mengingat bahwa orang laki-laki harus disunat. Namun, sekarang tidak begitu halnya. Mereka semua setara, karena *semua adalah satu di dalam Kristus Yesus*. Sama seperti seseorang tidak diterima berdasarkan keunggulan-keunggulan kebangsaannya ataupun pribadinya yang mungkin dimilikinya melebihi orang lain, demikian juga orang lain tidak akan ditolak karena tidak memiliki segala keunggulan tersebut. Sebaliknya, siapa saja yang benar-benar percaya kepada Kristus, tidak peduli dari suku bangsa, jenis kelamin, ataupun keadaan apa pun, akan diterima oleh-Nya dan menjadi anak-anak Allah melalui iman kepada-Nya.
- (3) Bahwa, mengingat kita *adalah milik Kristus*, maka kita *juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah*. Guru-guru mereka yang masih berpegang pada ajaran agama Yahudi ingin agar mereka percaya bahwa mereka harus disunat dan memelihara hukum Musa supaya bisa diselamatkan. “Tidak,” kata Rasul Paulus, “hal itu tidak diperlukan. Sebab, *jikalau kamu adalah milik Kristus*, bila



kamu percaya sepenuh hati kepada Dia yang adalah keturunan yang dijanjikan itu, yang melalui-Nya semua bangsa di bumi akan diberkati, maka kamu menjadi *keturunan Abraham*, bapa semua orang percaya itu, sehingga dengan demikian *berhak menerima janji Allah*. Dengan begitu pula kamu berhak menerima berkat-berkat dan hak-hak istimewa dari janji itu.” Oleh karena itu, jelaslah dari semuanya ini, bahwa membenaran tidak dicapai dengan menjalani hukum Taurat, tetapi hanya melalui iman di dalam Kristus. Bahwa hukum Musa hanyalah merupakan ketetapan sementara, dan diberikan dengan tujuan untuk melayani dan bukannya meniadakan janji itu. Bahwa di bawah Injil, orang Kristen sekarang menikmati hak-hak istimewa yang jauh lebih besar dan baik dibanding orang-orang Yahudi di bawah hukum Taurat. Karena itu, sungguh teramat tidak bijaksana bila orang-orang Galatia itu sampai mau mende-ngarkan orang-orang Yahudi yang berusaha keras menjauhkan mereka dari kebenaran dan kebebasan yang disediakan Injil. ✍

PASAL 4



Rasul Paulus, dalam pasal ini, masih terus melanjutkan tujuan yang sama dengan pasal sebelumnya, yaitu memulihkan orang-orang Kristen Galatia ini dari pengaruh guru-guru yang masih berpegang pada ajaran agama Yahudi, dan juga untuk memperlihatkan kelemahan dan kedunguan mereka karena telah mundur dari ajaran Injil mengenai pembenaran, dan melepaskan kemerdekaan mereka dari ikatan hukum Musa. Untuk tujuan tersebut, Paulus menengahkan berbagai pertimbangan, misalnya,

- I. Keunggulan keadaan Injil yang jauh melampaui keadaan hukum Taurat (ay. 1-7).
- II. Perubahan yang membahagiakan yang terjadi dalam diri mereka ketika mereka bertobat (ay. 8-11).
- III. Kasih sayang yang mereka rasakan baginya dan pelayanannya (ay. 12-16).
- IV. Tabiat guru-guru palsu yang telah menyesatkan mereka (ay. 17-18).
- V. Kasih sayangnya yang mendalam bagi mereka (ay. 19-20).
- VI. Kisah Ishak dan Ismael, yang dengan menggunakannya sebagai perbandingan, ia menggambarkan perbedaan orang-orang yang ada dalam Kristus dan yang tunduk kepada hukum Taurat. Dalam semuanya itu, sebagaimana dia telah berterusterang dan setia terhadap mereka, demikianlah dia mengungkapkan kepeduliannya yang mendalam terhadap mereka.

Penebusan oleh Kristus (4:1-7)

¹ Yang dimaksud ialah: selama seorang ahli waris belum akil balig, sedikit pun ia tidak berbeda dengan seorang hamba, sungguhpun ia adalah tuan dari segala sesuatu; ² tetapi ia berada di bawah perwalian dan pengawasan sampai pada saat yang telah ditentukan oleh bapanya. ³ Demikian pula kita: selama kita belum akil balig, kita takluk juga kepada roh-roh dunia. ⁴ Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. ⁵ Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. ⁶ Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" ⁷ Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah.

Dalam pasal ini Rasul Paulus langsung menanggapi orang-orang yang mengindahkan guru-guru yang masih berpegang pada ajaran agama Yahudi, yang mengagung-agungkan hukum Musa untuk menyaingi Injil Kristus dan berusaha membawa orang-orang Kristen Galatia di bawah ikatan hukum tersebut. Untuk menyadarkan orang-orang Kristen itu akan kebodohan mereka dan memperbaiki kekeliruan mereka dalam hal itu, di ayat-ayat ini dia memakai perumpamaan mengenai anak yang belum akil baliq, yang telah dia singgung di pasal sebelumnya. Melalui perumpamaan itu, dia menunjukkan keuntungan-keuntungan besar yang kini kita miliki di bawah Injil, yang jauh melampaui apa yang mereka dapatkan di bawah hukum Taurat. Di sini,

- I. Dia memperkenalkan kepada kita keadaan jemaat dalam Perjanjian Lama, yaitu seperti anak yang belum akil baliq. Pada saat itu mereka berada dalam kegelapan dan ikatan, jika dibandingkan dengan terang dan kemerdekaan besar yang kita nikmati di bawah Injil. Keadaan Injil itu sungguh suatu masa penyelenggaraan kasih karunia, sedangkan keadaan Perjanjian Lama itu merupakan masa kegelapan. Sebab, sebagai ahli waris dalam kelemahannya, anak itu *berada di bawah perwalian dan pengawasan sampai pada saat yang telah ditentukan oleh bapanya*, yang olehnya dia dididik dan dibimbing dalam hal-hal yang tidak begitu ia pahami maknanya selama masa belum akil baliq, sekalipun di kemudian hari hal-hal itu akan menjadi amat berguna baginya. Demikian jugalah umat dalam Perjanjian Lama. Tatahan kepemimpinan Musa yang membawahi mereka saat itu merupakan sesuatu yang tidak mereka pahami artinya sepenuhnya. Sebab,

sebagaimana dikatakan Rasul Paulus (2Kor. 3:13; saduran), *mereka tidak dapat melihat hilangnya cahaya yang sementara itu*. Akan tetapi, bagi umat yang telah menjadi dewasa, yaitu pada zaman Injil, cahaya itu kemudian menjadi sangat bermanfaat. Oleh karena keadaan zaman Perjanjian Lama itu merupakan masa kegelapan, di dalamnya terkandung juga ikatan atau perbudakan. Sebab, *mereka takluk juga kepada roh-roh dunia*, terikat oleh banyak sekali tata upacara dan kewajiban yang membebani. Dan dengan-nya, yang merupakan asas-asas pertama, mereka diajarkan dan dibimbing, dan dengan begitu, sebagaimana seorang anak yang sedang berada di bawah perwalian dan pengawasan, mereka dibuat tunduk. Pada masa itu, jemaat lebih menyerupai *hamba*, diwajibkan untuk melakukan semua hal menurut perintah Allah, tanpa benar-benar memahami alasan di baliknya. Sementara, pelayanan di bawah Injil jauh lebih masuk akal dibanding semua itu. Saat yang ditentukan oleh Bapa datang, yaitu ketika jemaat mencapai kematangannya, kegelapan dan perbudakan yang sebelumnya menimpa mereka itu pun disingkirkan, dan kita berada di bawah masa penyelenggaraan yang jauh lebih terang dan memerdekakan.

- II. Dia mengungkapkan kepada kita keadaan orang-orang Kristen di bawah tugas penyelenggaraan Injil, yang jauh lebih bahagia (ay. 4-7). *Setelah genap waktunya*, yaitu saat yang ditentukan oleh Bapa, ketika Dia mengakhiri masa penyelenggaraan hukum Taurat dan mendirikan masa penyelenggaraan lain yang lebih baik untuk menggantikannya, *Dia mengutus anak-Nya*. Yang diutus untuk memperkenalkan masa penyelenggaraan baru ini tiada lain adalah Anak Allah sendiri, anak tunggal Sang Bapa. Seperti telah dinubuatkan dan dijanjikan semenjak dunia ini didirikan, begitu-lah ketika genap waktunya Dia dinyatakan untuk tujuan ini. Sesuai dengan rancangan agung yang telah Dia jalankan, Dia ditetapkan untuk *lahir dari seorang perempuan*, dan inilah penjelmaan-Nya, dan *takluk kepada hukum Taurat*, dan inilah sikap tunduk-Nya. Dia, yang adalah benar-benar Allah, menjadi manusia demi kita. Dan Dia, yang adalah Tuhan dari segala makhluk, rela tunduk dan menjadi seorang hamba. Dan tujuan agung dari semua ini adalah untuk *menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat*, yaitu untuk menyelamatkan kita dari kuk yang

begitu berat itu dan untuk menjadikan ketetapan-ketetapan Injil lebih masuk akal dan ringan. Dengan datang ke dunia ini, Ia sungguh memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar membebaskan kita dari ikatan hukum keupacaraan itu, sebab Dia masuk ke dalam sifat kita dan rela menderita dan mati bagi kita, supaya dengan begitu Dia dapat menebus kita dari murka Allah dan dari kutuk hukum moral, yang menimpa kita semua sebagai pendosa. Tetapi itu hanyalah salah satu dari tujuan-Nya, dan belas kasihan tersedia untuk dicurahkan pada saat Dia menyatakan diri-Nya. Pada saat itulah keadaan jemaat yang seperti hamba akan berakhir dan digantikan dengan keadaan yang lebih baik, sebab Dia diutus untuk menebus kita, *supaya kita diterima menjadi anak*, yaitu supaya kita tidak lagi dianggap dan diperlakukan sebagai hamba, tetapi sebagai anak-anak yang tumbuh dewasa, yang dikaruniai dengan kebebasan yang lebih besar dan dilimpahi dengan hak-hak istimewa yang lebih besar daripada ketika kita ada di bawah perwalian dan pengawasan. Kepada pengertian inilah Rasul Paulus menuntun kita dengan penjelasannya supaya menjadi perhatian kita, sekalipun tidak diragukan lagi ungkapan itu dapat juga dimengerti sebagai pengangkatan sebagai anak yang sering kali dibicarakan Injil sebagai hak istimewa orang-orang yang percaya kepada Kristus. Israel adalah anak Allah, anak sulung-Nya (Rm. 9:4). Akan tetapi sekarang, di bawah Injil, orang-orang percaya diangkat anak, dan sebagai bukti dan kesungguhan hal itu, mereka juga memiliki Roh yang menjadikan mereka anak Allah, yang memberi mereka kewajiban untuk berdoa dan memampukan mereka untuk memandang Allah sebagai Bapa dalam doa mereka (ay. 6): *Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: ya Abba, ya Bapa!* Oleh karena itu (ay. 7), Rasul Paulus menutup penjelasannya ini dengan menambahkan, *Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah.* Artinya, di bawah Injil, kita tidak lagi ada di bawah perhambaan hukum Taurat itu, tetapi oleh kepercayaan kepada Kristus, kita menjadi anak-anak Allah. Dengan percaya kepada Kristus, kita diterima oleh Allah dan diangkat anak oleh-Nya. Dan, sebagai anak-anak, kita juga adalah ahli waris Allah yang berhak menerima warisan sorgawi (sebagaimana yang juga diungkapkan Rasul Paulus dalam Roma 8:17).

Oleh karena itu, alangkah dungu dan lemahnya jika kita kembali kepada hukum Taurat dan mencari membenaran dengan melakukan hukum itu. Dari perkataan Rasul Paulus dalam ayat-ayat ini kita dapat mencermati,

1. Keajaiban kasih dan belas kasihan ilahi terhadap kita, terutama dari Allah Sang Bapa, dalam mengutus Anak-Nya ke dunia ini untuk menebus dan menyelamatkan kita, serta dari Anak Allah juga, yang rela merendahkan diri sebegitu rendahnya dan menderita sedemikian hebatnya bagi kita, untuk menggenapi rancangan itu. Dan juga keajaiban kasih dan belas kasihan ilahi dari Roh Kudus, yang rela merendah dengan mendiami hati para orang percaya untuk memenuhi tujuan penuh rahmat tersebut.
2. Keuntungan-keuntungan besar dan tak ternilai yang dinikmati orang-orang Kristen di bawah Injil, sebab,
 - (1) Kita menerima *pengangkatan sebagai anak*. Perhatikanlah, diangkat menjadi anak-anak Allah yang menguasai sorga merupakan hak yang sangat istimewa yang diperoleh orang-orang percaya melalui Kristus. Kita, yang pada dasarnya merupakan anak-anak yang dimurkai dan anak-anak durhaka, telah menjadi anak-anak yang dikasihi melalui kasih karunia.
 - (2) Kita menerima *Roh yang menjadikan kita anak-anak Allah*. Perhatikanlah,
 - [1] Semua orang yang menerima hak istimewa pengangkatan anak, memperoleh juga Roh yang menjadikan mereka anak-anak Allah. Semua orang yang diterima oleh-Nya, juga turut mengambil sifat sebagai anak-anak Allah, sebab Dia ingin semua anak-anak-Nya menjadi serupa dengan-Nya.
 - [2] Roh yang menjadikan anak-anak Allah ialah Roh doa, dan kita wajib memandang Allah sebagai Bapa dalam doa kita. Kristus telah mengajari kita agar memandang Allah sebagai Bapa kita di sorga ketika berdoa.
 - [3] Jika kita adalah anak-anak-Nya, maka kita juga adalah ahli waris-Nya. Tidak seperti di antara manusia yang menjadikan hanya anak sulung sebagai ahli waris, semua anak-anak Allah adalah ahli waris-Nya. Orang-orang

yang memiliki sifat anak juga akan memiliki warisan sebagai anak.

Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:8-11)

⁸ Dahulu, ketika kamu tidak mengenal Allah, kamu memperhambakan diri kepada allah-allah yang pada hakikatnya bukan Allah. ⁹ Tetapi sekarang sesudah kamu mengenal Allah, atau lebih baik, sesudah kamu dikenal Allah, bagaimanakah kamu berbalik lagi kepada roh-roh dunia yang lemah dan miskin dan mau mulai memperhambakan diri lagi kepadanya? ¹⁰ Kamu dengan teliti memelihara hari-hari tertentu, bulan-bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun. ¹¹ Aku kuatir kalau-kalau susah payahku untuk kamu telah sia-sia.

Dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus mengingatkan mereka siapa mereka itu sebelum bertobat dan beriman kepada Kristus, dan betapa pertobatan itu telah mengerjakan perubahan yang membahagiakan dalam diri mereka. Seterusnya, dia berusaha menginsafkan mereka dari kelemahan besar mereka, yaitu bahwa mereka mendengarkan orang-orang yang hendak menyeret mereka kembali ke dalam ikatan hukum Musa.

- I. Dia mengingatkan mereka mengenai keadaan dan perilaku mereka di masa lalu, dan siapa mereka sebelum Injil diberitakan kepada mereka. Pada saat itu *mereka tidak mengenal Allah*. Mereka sama sekali tidak tahu-menahu tentang Allah yang sejati dan cara yang benar untuk menyembah-Nya. Pada waktu itu mereka juga ada di bawah perbudakan yang terburuk, sebab *mereka memperhambakan diri kepada allah-allah yang pada hakikatnya bukan Allah*, diperintah mengerjakan hal-hal takhayul dan pemujaan berhala bagi allah-allah yang pada hakikatnya bukan Allah, melainkan ciptaan semata, bahkan mungkin saja ciptaan tangan mereka sendiri. Oleh karena itu, allah-allah itu tidak mampu mendengarkan atau menolong mereka. Perhatikanlah,
 1. Orang-orang yang tidak mengenal Allah yang sejati pasti akan cenderung lari kepada allah-allah palsu. Orang-orang yang mengabaikan Allah yang menciptakan dunia ini lebih memilih untuk memuja allah-allah yang mereka buat sendiri, daripada tidak memiliki allah sama sekali.

2. Penyembahan agamawi hanya layak diberikan kepada Dia yang pada hakikatnya adalah Allah. Sebab, ketika Rasul Paulus mempersalahkan mereka karena memuja sesuatu yang pada hakikatnya bukan Allah, dengan jelas ia menunjukkan bahwa hanya Dia yang pada hakikatnya Allah sajalah yang layak menjadi tujuan penyembahan agamawi kita.
- II. Dia mengimbuau mereka supaya mengingat perubahan membahagiakan yang terjadi atas diri mereka melalui pemberitaan Injil di antara mereka. Sekarang *mereka telah mengenal Allah* (mereka telah dibawa ke dalam pengetahuan mengenai Allah yang sejati dan Anak-Nya Yesus Kristus, yang memulihkan mereka dari kekebalan dan ikatan yang sebelumnya membelenggu mereka), atau *lebih baik, sesudah mereka dikenal Allah*. Perubahan membahagiakan yang terjadi atas diri mereka ini, yaitu mereka berbalik dari berhala-berhala kepada Allah yang hidup, dan melalui Kristus mereka telah diangkat sebagai anak, semuanya terjadi bukan karena jasa mereka sendiri, melainkan karena kebaikan Allah. Semua itu adalah hasil dari kasih karunia-Nya yang melimpah dan cuma-cuma terhadap mereka, dan karena itu mereka harus mempertimbangkannya. Oleh karena itu, mereka pun kini memiliki kewajiban yang lebih besar untuk tetap memegang kebebasan yang dengannya Dia sudah memerdekakan mereka. Perhatikanlah, segenap pengenalan kita dengan Allah dimulai dengan Dia. Kita mengenal Dia, sebab kita dikenal oleh-Nya.
- III. Oleh sebab itu Rasul Paulus membeberkan kekebalan dan kegilaan mereka yang mau dibawa kembali ke dalam perhambaan. Dia mengungkapkannya dengan rasa terkejut dan prihatin yang amat sangat, karena mereka ternyata berbuat demikian: *Bagaimanakah kamu berbalik lagi* dst., katanya (ay. 9). “Bagaimana mungkin kamu, yang telah diajari untuk menyembah Allah dengan cara Injili, kini terseret lagi untuk menuruti cara penyembahan dulu yang hanya penuh dengan tata upacara belaka? Kamu yang telah mengenal masa penyelenggaraan terang, kebebasan, dan kasih, seperti yang ada dalam Injil, kini tunduk pada masa penyelenggaraan kegelapan, perhambaan, dan kengerian, sebagaimana yang ada dalam hukum Taurat?” Dalam hal ini mereka memiliki alasan yang lebih lemah, sebab mereka belum pernah ada di bawah

hukum Musa sebelumnya seperti bangsa Yahudi dulu. Oleh karena itu, dalam hal ini mereka lebih tidak dapat dimaafkan dibandingkan bangsa Yahudi, yang bisa saja masih merasa terikat terhadap sesuatu yang begitu lama menjadi bagian dari mereka. Di samping itu, orang-orang ini juga memperhambakan diri lagi kepada *roh-roh dunia yang lemah dan miskin*, yang tidak memiliki kuasa untuk membersihkan jiwa mereka atau memuaskan pikiran mereka, dan yang hanya dirancang bagi keadaan jemaat yang belum akil baliq, yang kini telah berakhir. Oleh karena itu, kelemahan dan kebodohan mereka semakin parah lagi karena mereka memperhambakan diri kepada hal-hal tersebut dan serupa dengan umat Yahudi karena turut serta dalam perayaan-perayaan mereka, yang di sini disebutkan sebagai *hari-hari tertentu, bulan-bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun*. Perhatikanlah di sini,

1. Tidak mustahil bagi orang-orang yang sudah memeluk sebuah agama untuk kemudian disimpangkan dari kemurnian dan kesederhanaan agama itu, sebab inilah yang terjadi pada orang-orang Kristen ini. Dan,
2. Semakin besar belas kasihan yang ditunjukkan Allah kepada seseorang, dengan cara membawanya mengenal Injil beserta dengan kemerdekaan dan hak-hak istimewa di dalamnya, maka semakin besar pula dosa dan kebodohnya bila orang itu kemudian beralih dari semuanya itu. Inilah yang ditekanlah oleh Rasul Paulus, yaitu bahwa sesudah mereka mengenal Allah, atau lebih baik lagi, sesudah mereka dikenal oleh-Nya, mereka masih saja ingin diperhamba oleh roh-roh dunia yang lemah dan miskin itu.

IV. Di sini dia menyatakan kecemasannya mengenai mereka, *kuatir kalau-kalau susah payahnya untuk mereka telah sia-sia*. Dia sudah banyak bersusah-payah untuk mereka, untuk memberitakan Injil kepada mereka, dan berupaya meneguhkan mereka dalam iman dan kemerdekaan di dalam Injil. Akan tetapi kini mereka melepaskan semua itu dan membuat susah payahnya di antara mereka tidak berbuah dan tidak berguna, dan pikiran inilah yang teramat meresakkannya. Perhatikanlah,

1. Banyak sekali jerih payah para pelayan yang setia menjadi sia-sia, dan ketika hal itu terjadi, pastilah menimbulkan kepedihan yang mendalam bagi orang-orang yang menginginkan keselamatan jiwa-jiwa itu. Perhatikanlah,
2. Susah payah para pelayan menjadi sia-sia di dalam orang-orang yang memulai dalam Roh tetapi berakhir dalam daging, yang, meskipun pada awalnya memulai dengan baik, tetapi setelahnya menyimpang dari jalan Injil. Perhatikanlah,
3. Orang-orang seperti itu, yang menyebabkan jerih payah para pelayan Yesus Kristus menjadi sia-sia, harus memberi pertanggungan jawab yang sungguh besar di kemudian hari.

Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:12-16)

¹² Aku minta kepadamu, saudara-saudara, jadilah sama seperti aku, sebab aku pun telah menjadi sama seperti kamu. Belum pernah kualami sesuatu yang tidak baik dari padamu. ¹³ Kamu tahu, bahwa aku pertama kali telah memberitakan Injil kepadamu oleh karena aku sakit pada tubuhku. ¹⁴ Sungguhpun demikian keadaan tubuhku itu, yang merupakan percobaan bagi kamu, namun kamu tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang hina dan yang menjijikkan, tetapi kamu telah menyambut aku, sama seperti menyambut seorang malaikat Allah, malahan sama seperti menyambut Kristus Yesus sendiri. ¹⁵ Betapa bahagianya kamu pada waktu itu! Dan sekarang, di manakah bahagiamu itu? Karena aku dapat bersaksi tentang kamu, bahwa jika mungkin, kamu telah mencungkil matamu dan memberikannya kepadaku. ¹⁶ Apakah dengan mengatakan kebenaran kepadamu aku telah menjadi musuhmu?

Supaya orang-orang Kristen ini menjadi semakin malu karena penyimpangan mereka dari kebenaran Injil yang telah Paulus beritakan kepada mereka, di sini dia mengingatkan mereka akan kasih sayang mereka yang dalam yang mereka tunjukkan sebelumnya baginya dan bagi pelayanannya. Hal ini dapat membuat mereka menyadari betapa tidak selarasnya kelakuan mereka kini dengan apa yang mereka katakan dahulu. Di sini kita dapat mengamati,

- I. Betapa penuh kasih sayangnya dia memanggil mereka. Dia memanggil mereka saudara-saudara, sekalipun dia tahu bahwa hati mereka sudah sangat menjauh darinya. Dia ingin supaya semua rasa tersinggung disingkirkan dulu, supaya mereka berpikiran mengenai dia sama seperti dia berpikiran terhadap mereka. Dia menginginkan mereka supaya *menjadi sama seperti dia, sebab dia*

pun telah menjadi sama seperti mereka. Terlebih lagi, dia mengatakan kepada mereka bahwa *belum pernah dia alami sesuatu yang tidak baik dari mereka.* Dia tidak pernah berseteru dengan mereka mengenai kepentingannya. Meski dengan mempersalahkan kelakuan mereka, ia telah menunjukkan sedikit amarah dan keprihatinan pikirannya, dia meyakinkan mereka bahwa hal itu bukanlah dikarenakan persoalan atau perseteruan pribadi (sebagaimana mereka mungkin terpancing untuk berpikir demikian), melainkan karena hasrat untuk menjaga kebenaran dan kemurnian Injil, serta kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Oleh karena itu dia berusaha untuk melembutkan perasaan mereka terhadapnya, sehingga mereka lebih siap menerima tegurannya. Dengan ini, dia mengajarkan kita supaya apabila kita hendak menegur orang lain, kita harus berhati-hati untuk meyakinkan mereka bahwa teguran kita bukanlah berasal dari perseteruan atau perasaan pribadi, melainkan dari kepedulian tulus akan kehormatan Allah dan agama serta akan kesejahteraan mereka sendiri sebenar-benarnya. Sebab, teguran biasanya ampuh ketika terbukti tidak membawa kepentingan pribadi di dalamnya.

- II. Bagaimana dia menegaskan kasih sayang yang dulu mereka tunjukkan kepadanya, sehingga mereka menjadi lebih malu lagi akan perlakuan mereka terhadapnya sekarang. Untuk tujuan ini,
 1. Dia mengingatkan mereka mengenai kesulitan yang dia hadapi ketika dia pertama kali datang di antara mereka: *Aku tahu, katanya, bahwa aku pertama kali telah memberitakan Injil kepadamu oleh karena aku sakit pada tubuhku.* Kita tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang dimaksudkannya dengan *sakit pada tubuhnya* itu, yang dalam pernyataan berikutnya diungkapkannya sebagai *pencobaan dalam tubuhnya* (meski tak diragukan lagi bahwa hal itu diketahui oleh orang-orang Kristen yang menerima suratnya). Beberapa orang mengartikannya sebagai penganiayaan yang telah ia derita oleh karena Injil, sementara beberapa lainnya mengartikannya sebagai sesuatu dalam dirinya pribadi, atau caranya berbicara yang mungkin membuat pelayanannya kurang lugas dan kurang dapat diterima, mengacu pada 2Kor. 10:10 dan 12:7-10. Akan tetapi, apa pun itu, sepertinya kesulitan itu tidak menghalangi mereka untuk mengasihinya. Sebab,

2. Dia memperhatikan bahwa sekalipun dia mempunyai kelemahan (yang mungkin saja mengurangi harga dirinya di hadapan orang lain), mereka tidak menganggapnya hina dan tidak menolaknya karena hal itu. Sebaliknya, mereka *telah menyambut dia sama seperti menyambut seorang malaikat Allah, bahkan sama seperti menyambut Yesus Kristus sendiri*. Mereka begitu menghormati dan menyambutnya sebagai seorang utusan, seakan-akan seorang malaikat Allah atau bahkan Yesus Kristus sendirilah yang telah bersabda kepada mereka. Ya, demikian besar rasa hormat mereka terhadapnya, sehingga, sekiranya saja mungkin, *mereka bahkan rela mencungkil mata mereka dan memberikannya kepadanya*. Perhatikanlah, betapa tidak menentunya rasa hormat yang ditunjukkan manusia, betapa cepatnya mereka berubah pikiran, dan betapa mudahnya mereka dirasuki kebencian terhadap orang-orang yang pernah mereka hormati dan sayangi, sampai-sampai mereka tega ingin mencungkil mata orang-orang untuk siapa mereka sebelumnya rela mencungkil mata mereka sendiri! Karena itulah kita harus berupaya supaya dikenan oleh Allah saja, sebab *sedikit sekali artinya dihakimi oleh suatu pengadilan manusia* (1Kor. 4:3).

- III. Betapa sungguh-sungguhnya dia menegur mereka di sini: *Dan sekarang, katanya, di manakah bahagiamu itu?* Seakan-akan dia berkata, “Dulu kamu merasa sangat bersukacita dan puas dengan kabar baik Injil, dan kamu sangat bersemangat melimpahi berkat-berkat ke atasku sebagai pemberitanya. Namun mengapakah kamu kini begitu berubah, sampai-sampai hanya sedikit yang tersisa dari semua itu dan juga sedikit sekali hormat untukku? Dulu kamu begitu merasa berbahagia menerima Injil, tetapi apakah kini kamu telah berubah pikiran menjadi sebaliknya?” Perhatikanlah, orang-orang yang sudah meninggalkan kasih mereka yang mula-mula sebaiknya merenungkan, di manakah kini kebahagiaan yang dulu pernah mereka bicarakan itu? Apa jadinya kini dengan kesenangan yang dulu mereka nikmati ketika bersekutu dengan Allah dan bersahabat dengan para pelayan-Nya? Untuk lebih menekankan supaya mereka merasa malu akan perilaku mereka kini, Paulus sekali lagi bertanya, (ay. 16), “*Apakah dengan mengatakan kebenaran kepadamu aku telah menjadi musuhmu?* Bagaimana mungkin aku, yang dulu merupakan kesayanganmu,

kini dianggap musuhmu? Dapatkah kamu mengemukakan alasan selain bahwa aku telah mengatakan kebenaran kepadamu dan berusaha supaya kamu mengenal kebenaran Injil dan meneguhkanmu di dalamnya? Jika tidak, lunturnya kasih sayangmu itu amat tidak masuk akal!" Perhatikanlah,

1. Tidak aneh jika manusia sering kali menganggap musuh orang-orang yang sebenarnya adalah teman terbaik mereka. Sebab, tidak diragukan lagi, orang-orang itu, entah mereka para hamba Tuhan atau yang lainnya, yang mengatakan kebenaran kepada mereka, bersikap jujur dan setia terhadap mereka dalam hal yang berkaitan dengan keselamatan kekal mereka, sebagaimana yang dilakukan Rasul Paulus di sini terhadap orang-orang Kristen itu.
2. Para hamba Tuhan terkadang mungkin menciptakan musuh-musuh mereka demi menunaikan tugas mereka dengan setia, sebab inilah yang terjadi pada Paulus. Dia dianggap musuh oleh karena mengatakan kebenaran kepada mereka.
3. Meski begitu, para hamba Tuhan tidak boleh menahan-nahan kebenaran hanya karena takut menyinggung orang lain atau mendatangkan kemarahan terhadap diri mereka.
4. Mereka dapat merasa tenang bila mereka sadar bahwa jika orang lain memusuhi mereka, hal itu hanya dikarenakan mereka telah mengatakan kebenaran kepada orang-orang itu.

Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:17-18)

¹⁷ Mereka dengan giat berusaha untuk menarik kamu, tetapi tidak dengan tulus hati, karena mereka mau mengucilkan kamu, supaya kamu dengan giat mengikuti mereka. ¹⁸ Memang baik kalau orang dengan giat berusaha menarik orang lain dalam perkara-perkara yang baik, asal pada setiap waktu dan bukan hanya bila aku ada di antaramu.

Rasul Paulus masih mengusung rencana yang sama dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu untuk menginsafkan jemaat di Galatia akan dosa dan kekebalan mereka karena telah menyimpang dari kebenaran Injil. Setelah sebelumnya membeberkan perubahan sikap mereka terhadap dirinya yang telah membangun mereka di dalam Injil, di sini dia menerangkan sifat-sifat para guru palsu yang berupaya menjauhkan mereka dari Injil. Jika saja mereka mengindahkan penjelasannya

ini, mereka pasti akan menyadari betapa bodohnya mendengarkan guru-guru palsu itu. Apa pun pendapat mereka tentang guru-guru palsu itu, Paulus memberi tahu mereka bahwa guru-guru itu hanyalah manusia-manusia licik yang ingin meninggikan diri dan menggunakan kepura-puraan untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, bukannya kepentingan jemaat. *“Mereka dengan giat berusaha untuk menarik kamu,”* katanya, *“Mereka menunjukkan rasa hormat yang besar untukmu dan berpura-pura menyayangi kamu, tetapi tidak dengan tulus hati.* Mereka melakukannya tanpa tujuan baik, tidak tulus dan benar di dalam melakukan semuanya itu, sebab *mereka mau mengucilkan kamu, supaya kamu dengan giat mengikuti mereka.* Tujuan utama mereka adalah memenangkan hatimu, dan untuk itu, mereka melakukan segala cara supaya bisa melunturkan kasih sayangmu terhadap aku dan terhadap kebenaran, sehingga mereka bisa menguasai kamu sepenuhnya.” Paulus meyakinkan mereka bahwa itulah tujuan guru-guru palsu itu, sehingga sangat tidak bijaksana jika jemaat mengindahkan mereka. Perhatikanlah,

1. Sikap giat bisa saja ditunjukkan bahkan ketika hanya ada sedikit kebenaran dan ketulusan di dalamnya.
2. Itulah cara yang biasa dilakukan oleh para perayu untuk memenangkan hati orang-orang. Dengan begitu, mereka bisa menarik orang-orang itu supaya sepikiran dengan mereka.
3. Apapun kedok yang mereka pakai, biasanya mereka lebih mengindahkan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan orang lain dan tidak segan menghancurkan nama baik orang lain, jika itu bisa melambungkan nama mereka sendiri. Pada kesempatan ini, Rasul Paulus memberi kita aturan yang baik sekali yang bisa kita lihat di ayat 18, *Memang baik kalau orang dengan giat berusaha menarik orang lain dalam perkara-perkara yang baik.* Terjemahan kita juga bisa berarti *dalam seorang yang baik*, jadi bisa dianggap bahwa Rasul Paulus merujuk pada dirinya sendiri. Makna ini dianggap didukung oleh konteks sebelumnya dan juga oleh kata-kata setelahnya, *dan bukan hanya bila aku ada di antaramu*, seakan-akan dia telah berkata, *“Dulu kamu begitu menyayangi dan menganggapku seorang yang baik, dan kini kamu punya alasan untuk berubah pikiran. Tentunya seharusnya kamu menunjukkan sikap yang sama terhadap aku ketika aku tidak ada di antaramu, seperti yang kamu lakukan ketika aku ada di antaramu.”* Akan tetapi, jika kita memegang teguh terjemahan

kita sendiri, di sini Rasul Paulus memperlengkapi kita dengan sebuah aturan yang sangat baik untuk mengarahkan dan mengatur kita dalam melatih rasa giat kita. Ada dua hal yang terutama dianjurkan kepada kita untuk tujuan ini:

- (1) Bahwa sifat giat hanya boleh diterapkan pada hal baik, sebab bergiat itu baik jika dilakukan dalam hal yang baik. Orang-orang yang bergiat melakukan kejahatan hanya akan menimbulkan lebih banyak kerugian. Dan,
- (2) Sifat giat ini harus dilakukan secara terus-menerus. Memang baik selalu bergiat dalam perkara baik, tetapi jangan hanya sekali saja, atau kadang-kadang, seperti orang yang sakit demam, melainkan harus seperti suhu panas alami dalam tubuh, yang bersifat tetap. Betapa bahagianya jemaat Kristus jika aturan ini diterapkan dengan lebih baik di antara orang-orang Kristen!

Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:19-20)

¹⁹ Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu. ²⁰ Betapa rinduku untuk berada di antara kamu pada saat ini dan dapat berbicara dengan suara yang lain, karena aku telah habis akal menghadapi kamu.

Supaya orang-orang Kristen ini dapat menanggung teguran-teguran yang terpaksa harus diberikannya, di sini Rasul Paulus mengungkapkan kasih sayangnya yang besar dan kepedulian mendalam yang dirasakannya terhadap kesejahteraan mereka. Dia tidaklah seperti mereka, yaitu tidak menunjukkan sikap tertentu ketika dia berada di antara mereka dan bersikap lain saat tidak ada di antara mereka. Lunturnya kasih sayang mereka terhadapnya tidak lantas meluruhkan kasihnya kepada mereka, tetapi dia masih menghormati mereka sama seperti sebelumnya. Dia juga tidak seperti guru-guru palsu yang berpura-pura mengasihi mereka, padahal pada waktu yang bersamaan mereka hanyalah mengutamakan kepentingan mereka sendiri. Akan tetapi, dia benar-benar peduli terhadap kepentingan utama mereka dengan hati yang tulus. Dia tidak mengincar kepentingan mereka, melainkan diri mereka. Mereka sudah siap menganggapnya musuh, tetapi dia meyakinkan mereka bahwa dia adalah teman mereka. Bahkan, bukan itu saja, dia juga merasa seperti orangtua bagi mereka. Dia memanggil mereka sebagai *anak-anaknya*, seperti yang

sewajarnya, sebab dia telah menjadi alat bagi pertobatan mereka ke dalam iman Kristen. Ya, dia memanggil mereka *anak-anaknya*, dan panggilan itu menunjukkan kasih dan kelemahlembutannya terhadap mereka, dan mungkin juga mengandung rasa maklum ketika mereka bersikap seperti anak-anak kecil yang gampang sekali dipengaruhi oleh kelicikan orang lain. Dia mengungkapkan kepeduliannya terhadap mereka dan keinginan tulusnya supaya mereka sejahtera dan makmur dalam jiwa mereka, bagaikan seorang wanita yang hendak bersalin: *dia menderita sakit bersalin bagi mereka*. Hal besar yang membuatnya menderita seperti itu dan yang begitu diinginkannya bukanlah supaya mereka membalas kasihnya, melainkan *supaya rupa Kristus menjadi nyata di dalam mereka*, supaya mereka menjadi orang-orang Kristen sejati dan semakin diteguhkan dan diperkuat dalam iman akan Injil. Dari sini kita dapat mencermati,

1. Kasih sayang mendalam yang dirasakan para pelayan Tuhan yang setia terhadap orang-orang yang mereka bimbing. Kasih sayang para pelayan Tuhan itu bagaikan kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya.
2. Bahwa hal utama yang para pelayan Tuhan dambakan dan yang membuat mereka menderita seperti seorang wanita yang bersalin adalah supaya orang-orang yang mereka bimbing menjadi serupa dengan Kristus. Bukan supaya orang-orang itu balas mengasihi mereka, apalagi untuk memanfaatkan mereka, melainkan supaya pikiran orang-orang itu diperbarui di dalam roh, dibentuk menjadi gambaran Kristus, dan semakin dibangun dan diteguhkan dalam iman dan kehidupan Kristen mereka. Betapa tidak masuk akal nya perilaku orang-orang yang mengabaikan atau tidak menyukai para pelayan Tuhan yang sudah begitu banyak bersusah payah bagi mereka!
3. Bahwa manusia tidak sepenuhnya menjadi serupa dengan Kristus sampai mereka berhenti mengandalkan kebenaran mereka sendiri dan mulai mengandalkan Dia dan kebenaran-Nya saja.

Sebagai kelanjutan bukti kasih sayang dan kepedulian Rasul Paulus bagi orang-orang Kristen ini, dia pun menambahkan (ay. 20), bahwa ia *rindu berada di antara mereka*, dan bahwa dia akan sangat gembira bila bisa berada di antara mereka dan bercakap-cakap dengan mereka, supaya dia menemukan kesempatan *untuk dapat berbicara dengan suara yang lain*, sebab saat itu *dia telah habis akal*

menghadapi mereka. Dia tidak tahu bagaimana harus menangani mereka. Dia tidak begitu paham dengan keadaan mereka sehingga tidak mudah baginya untuk mendekati mereka. Dia penuh dengan ketakutan dan kecemburuan mengenai mereka, yang mendorongnya untuk menulis surat kepada mereka dengan cara demikian. Akan tetapi dia akan senang jika apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka ternyata tidak seburuk yang ditakutinya itu, dan jika dia memiliki kesempatan untuk memuji mereka, bukannya menegur dan memarahi mereka. Perhatikanlah, meskipun para pelayan Tuhan terkadang memandang perlu menegur orang-orang yang mereka bimbing, ini bukanlah pekerjaan yang menyenangkan buat mereka. Mereka lebih senang jika tidak perlu berlaku demikian, dan selalu gembira jika memiliki alasan untuk mengubah nada suara mereka terhadap jemaat itu.

Teguran yang Penuh Kasih Sayang (4:21-31)

²¹ Katakanlah kepadaku, hai kamu yang mau hidup di bawah hukum Taurat, tidakkah kamu mendengarkan hukum Taurat? ²² Bukankah ada tertulis, bahwa Abraham mempunyai dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka? ²³ Tetapi anak dari perempuan yang menjadi hambanya itu diperanakkan menurut daging dan anak dari perempuan yang merdeka itu oleh karena janji. ²⁴ Ini adalah suatu kiasan. Sebab kedua perempuan itu adalah dua ketentuan Allah: yang satu berasal dari gunung Sinai dan melahirkan anak-anak perhambaan, itulah Hagar – ²⁵ Hagar ialah gunung Sinai di tanah Arab – dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya. ²⁶ Tetapi Yerusalem sorgawi adalah perempuan yang merdeka, dan ialah ibu kita. ²⁷ Karena ada tertulis: “Bersukacitalah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembira dan bersorak-sorailah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami.” ²⁸ Dan kamu, saudara-saudara, kamu sama seperti Ishak adalah anak-anak janji. ²⁹ Tetapi seperti dahulu, dia, yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh, demikian juga sekarang ini. ³⁰ Tetapi apa kata nas Kitab Suci? “Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba perempuan itu tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anak perempuan merdeka itu. ³¹ Karena itu, saudara-saudara, kita bukanlah anak-anak hamba perempuan, melainkan anak-anak perempuan merdeka.

Dalam ayat-ayat di atas Rasul Paulus menggambarkan perbedaan antara orang-orang percaya yang bersandar hanya pada Kristus dengan penganut agama Yahudi yang mengandalkan hukum Taurat, melalui perbandingan yang diambil dari kisah Ishak dan Ismael. Dia menge-

tengahkan perbandingan ini dengan cara yang sedemikian rupa supaya bisa ampuh menyayat dan menggetarkan pikiran mereka, dan supaya bisa menginsafkan mereka akan kelemahan mereka karena telah menyimpang dari kebenaran dan mau saja meninggalkan kemerdekaan di dalam Injil. *Katakanlah kepadaku*, katanya, *hai kamu yang mau hidup di bawah hukum Taurat, tidakkah kamu mendengarkan hukum Taurat?* Dia menganggap mereka benar-benar mendengarkan hukum Taurat, sebab sudah menjadi kebiasaan kaum Yahudi untuk membacakannya di tengah-tengah kumpulan mereka setiap hari Sabat. Dan, oleh karena mereka begitu gemar berada di bawah hukum Taurat itu, dia pun ingin mereka benar-benar mempertimbangkan apa yang tertulis di dalamnya (mengacu kepada apa yang tertulis dalam Kejadian 16 dan 21). Sebab, jika mereka mau melakukannya, mereka pastinya segera mendapati betapa tidak ada alasan bagi mereka untuk mengandalkan hukum Taurat itu. Di sini,

1. Dia mengetengahkan kisah itu ke hadapan mereka (ay. 22-23): *Bukankah ada tertulis, bahwa Abraham mempunyai dua anak, dst.* Di sini dia mengungkapkan kedudukan dan keadaan yang berbeda dari kedua anak Abraham itu, yaitu bahwa yang satu, Ismael, adalah *anak hamba perempuan*, sedangkan yang satunya lagi, Ishak, ialah *anak perempuan merdeka*. Anak yang pertama *diperanakkan menurut daging*, atau oleh proses alam biasa, sedangkan yang satunya lagi *oleh karena janji*, ketika secara hukum alam Sarai tidak mungkin bisa mengandung seorang anak.
2. Dia menjabarkan kepada mereka makna dan rancangan kisah itu, atau maksudnya dalam menceritakan kisah itu (ay. 24-27): *Ini, ujarnya, adalah suatu kiasan*, yang bisa dipakai Roh Allah untuk menyatakan makna yang lebih mendalam kepada kita, selain dari maknanya secara harfiah dan kenyataan peristiwanya. Di sini dinyatakan bahwa kedua perempuan itu, yakni Hagar and Sarai, *adalah dua ketentuan Allah*, atau dimaksudkan untuk melambangkan dua masa penyelenggaraan yang berbeda dari ketentuan Allah itu. Yang disebut pertama, yaitu Hagar, melambangkan apa yang diberikan dari gunung Sinai, dan *yang melahirkan anak-anak perhambaan*, yang sekalipun merupakan penyelenggaraan kasih karunia, akan tetapi, dibandingkan dengan keadaan di bawah Injil, hal itu merupakan penyelenggaraan perhambaan, dan terlebih lagi menjadi demikian bagi kaum Yahudi, yang tampak pada kekeliruan mereka dalam memahami rencana itu dan pada

pengharapan mereka untuk dibenarkan dengan jalan melakukan apa yang diberikan dari gunung Sinai itu. *Hagar ialah gunung Sinai di tanah Arab* (pada waktu itu gunung Sinai dinamakan Hagar oleh orang-orang Arab), *dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya*. Keadaan itu benar-benar mencerminkan keadaan masa kini bangsa Yahudi, yang terus saja hidup dalam ketidakpercayaan mereka dan melekat kepada ketentuan itu, sehingga mereka masih ada dalam perhambaan dengan anak-anak mereka. Akan tetapi, perempuan yang satunya lagi, Sara, dimaksudkan untuk melambangkan Yerusalem yang di atas, atau keadaan orang-orang Kristen di bawah penyelenggaraan yang baru dan lebih baik dari ketentuan itu, yang bebas dari kutuk moral dan perhambaan hukum tata upacara, dan dia *ialah ibu kita*. Keadaan tersebut adalah keadaan di mana baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi diizinkan masuk ketika mereka percaya kepada Kristus. Inilah kemerdekaan yang lebih besar dan perluasan jemaat di bawah penyelenggaraan Injil, yang dilambangkan oleh Sara sang ibu dari keturunan yang dijanjikan itu, dan inilah yang dirujuk oleh Rasul Paulus dengan mengambil nubuat sang nabi (Yes. 54:1), di mana tertulis, *Bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembiralah dengan sorak-sorai dan memekiklah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami*.

3. Dia menerangkan sejarah dan menerapkannya pada keadaan waktu itu (ay. 28). *Dan kamu, saudara-saudara, kamu sama seperti Ishak adalah anak-anak janji*. Kita, orang-orang Kristen, yang telah menerima Kristus dan mengandalkan-Nya, serta mencari pembenaran dan keselamatan hanya di dalam Dia saja, demikianlah kita menjadi keturunan Abraham secara rohani, walaupun tidak secara jasmani, sehingga kita pun berhak mendapatkan keuntungan dan bagian warisan dalam berkat yang telah dijanjikan itu. Akan tetapi, supaya orang-orang Kristen ini tidak tersandung oleh karena perlawanan dari orang-orang Yahudi, yang begitu lekatnya pada hukum mereka sampai-sampai siap menganiaya orang-orang yang tidak mau tunduk kepada hukum itu, maka Paulus memberitahukan kepada mereka bahwa hal ini sungguh persis seperti apa yang telah dikatakan dalam perlam-

bangan itu, bahwa *seperti dahulu, dia, yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh*, maka mereka pun harus bersiap-siap menghadapi keadaan yang *demikian juga sekarang ini*. Namun, sebagai penghiburan bagi mereka dalam hal ini, dia ingin supaya mereka mempertimbangkan apa yang dikatakan Kitab Suci (Kej. 21:10), *Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku perempuan merdeka*. Meskipun para penganut agama Yahudi akan menganiaya dan membenci mereka, tetapi intinya adalah bahwa agama Yahudi itu akan tenggelam, layu, dan binasa. Dan sebaliknya, Kekristenan sejati akan berkembang dan berlangsung selamanya. Kemudian, sebagai kesimpulan umum dari semua yang telah ia paparkan, Paulus menutupnya dengan kalimat (ay. 31), *Karena itu, saudara-saudara, kita bukanlah anak-anak hamba perempuan, melainkan anak-anak perempuan merdeka.* ✍

PASAL 5



Pada pasal ini Rasul Paulus membuat penerapan dari semua penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya. Dia memulainya dengan sebuah peringatan umum, atau nasihat (ay. 1), yang kemudian dia perkuat dengan beberapa pertimbangan (ay. 2-12). Dia lalu mendesak mereka supaya hidup sehari-hari dalam kesalehan yang sungguh-sungguh, yang akan menjadi penangkal terbaik menghadapi perangkap guru-guru palsu itu, khususnya,

- I. Supaya mereka jangan bersitegang satu sama lain (ay. 13-15).
- II. Supaya mereka mau berjuang melawan dosa. Dia menunjukkan,
 1. Bahwa di dalam diri setiap orang ada pergumulan antara daging dengan roh (ay. 17).
 2. Bahwa tugas dan kepentingan kita, dalam pergumulan ini, adalah memihak kepada sisi yang lebih baik (ay. 16, 18).
 3. Dia menyebutkan perbuatan-perbuatan daging, yang harus diwaspadai dan dimatikan, dan buah-buah Roh, yang harus dihasilkan dan dipelihara. Dia memperlihatkan alangkah pentingnya mereka menjadi seperti itu (ay. 19-24). Dan lalu dia menutup pasal ini dengan sebuah peringatan terhadap kesombongan dan kedengkian.

Nasihat dan Ajakan untuk Berdiri Teguh (5:1-12)

¹ Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan.

² Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunat-

kan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu. ³ Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat. ⁴ Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia. ⁵ Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. ⁶ Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih. ⁷ Dahulu kamu berlomba dengan baik. Siapa-kah yang menghalang-halangi kamu, sehingga kamu tidak menuruti kebenaran lagi? ⁸ Ajakan untuk tidak menurutinya lagi bukan datang dari Dia, yang memanggil kamu. ⁹ Sedikit ragi sudah mengkhancurkan seluruh adonan. ¹⁰ Dalam Tuhan aku yakin tentang kamu, bahwa kamu tidak mempunyai pendirian lain dari pada pendirian ini. Tetapi barangsiapa yang mengacaukan kamu, ia akan menanggung hukumannya, siapa pun juga dia. ¹¹ Dan lagi aku ini, saudara-saudara, jikalau aku masih memberitakan sunat, mengapakah aku masih dianiaya juga? Sebab kalau demikian, salib bukan batu sandungan lagi. ¹² Baiklah mereka yang menghasut kamu itu mengebirakan saja dirinya!

Pada bagian terdahulu pasal ini Rasul Paulus memperingatkan orang-orang Galatia supaya mewaspadaai guru-guru yang masih berpegang pada ajaran agama Yahudi, yang berusaha membawa mereka kembali kepada perhambaan hukum Taurat. Dia sudah menentang mereka sebelumnya, dan sudah banyak menunjukkan betapa bertenangannya pandangan-pandangan dan jiwa guru-guru ini dengan jiwa Injil. Dan sekarang bagian ini seolah-olah adalah kesimpulan umum atau penerapan dari seluruh penjelasannya itu. Tampak dari hal-hal yang telah dikatakannya bahwa kita dapat dibenarkan hanya oleh iman di dalam Yesus Kristus, dan bukan karena melakukan hukum Taurat, dan bahwa hukum Musa tidak lagi berlaku, dan orang-orang Kristen pun tidak harus tunduk kepadanya. Oleh karena itu dia menginginkan supaya mereka *berdiri teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan*, karena *supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita*. Di sini perhatikanlah,

1. Di bawah Injil kita dibebaskan, kita dibawa ke dalam keadaan merdeka, di mana di dalamnya kita dibebaskan dari kuk hukum yang menekankan pada upacara, dan dari kutuk hukum moral. Dengan demikian kita tidak lagi terikat pada ketaatan terhadap yang satu, ataupun terikat pada kekakuan yang lain, yang mengutuk semua orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis di dalamnya (3:10).
2. Kita berhutang kepada Yesus Kristus atas kemerdekaan ini. Dialah yang *telah memerdekakan kita*. Dengan jasa-Nya Dia telah memenuhi tuntutan hukum yang telah dilanggar. Dan dengan

wewenang-Nya sebagai seorang raja Dia telah membebaskan kita dari kewajiban melakukan ketetapan-ketetapan lahiriah yang dibebankan kepada bangsa Yahudi itu. Dan,

3. Oleh karena itu tugas kita adalah *berdiri teguh* dalam kemerdekaan ini, dengan tidak henti-hentinya dan dengan setia mengikuti Injil dan kemerdekaannya, dan tidak membiarkan diri kita, atas pertimbangan apa pun, kembali *dikenakan kuk perhambaan*, ataupun terbujuk untuk kembali kepada hukum Musa. Ini adalah peringatan atau nasihat umum, yang dalam ayat-ayat selanjutnya diperkuat oleh Rasul Paulus dengan beberapa alasan atau pernyataan. Seperti,
- I. Bahwa ketundukan mereka pada sunat, dan ketergantungan mereka pada perbuatan-perbuatan menurut hukum supaya dibenarkan, sepenuhnya bertentangan dengan iman mereka sebagai orang Kristen, dan menghilangkan semua keuntungan mereka yang diperoleh melalui Yesus Kristus (ay. 2-4). Dan di sini kita dapat mengamati,
 1. Dengan sangat bersungguh-sungguh Rasul Paulus menegaskan dan menyatakan hal ini: *Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu* (ay. 2), dan dia mengulangnya (ay. 3), *Sekali lagi aku katakan*. Seperti yang pernah dia katakan, “Aku, yang telah membuktikan diri sebagai seorang rasul Kristus, dan telah menerima wewenang dan perintah dari Dia, sungguh-sungguh menyatakan, dan aku siap mempertaruhkan kehormatan dan nama baikku untuk itu, bahwa *jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu*, dst.” Dalam perkataannya itu dia menunjukkan bahwa apa yang sekarang dia katakan bukan hanya sangat penting, namun juga pasti dapat diandalkan. Dia sama sekali tidak mengajarkan sunat (seperti yang mungkin dilaporkan beberapa orang), malah sebaliknya ia memandang sangat penting agar mereka tidak tunduk kepada sunat.
 2. Hal yang dia nyatakan dengan sangat sungguh-sungguh, dan dengan sangat yakin, adalah bahwa *jikalau mereka menyunatkan diri mereka, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagi mereka*, dst. Janganlah kita mengira bahwa hanya sunat saja yang sedang dibicarakan Rasul Paulus di sini, atau bahwa dia bermaksud mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang



disunat yang dapat memperoleh manfaat apa pun dari Kristus. Semua orang kudus Perjanjian Lama pernah disunat, dan dia sendiri pun pernah menyetujui penyunatan Timotius. Tetapi harus dipahami bahwa dia sedang berbicara tentang sunat dalam pengertian guru-guru agama Yahudi ketika mewajibkannya, yang mengajarkan bahwa *jikalau mereka tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, mereka tidak dapat diselamatkan* (Kis. 15:1). Bahwa inilah maksud Rasul Paulus yang tampak dari ayat 4, di mana dia menyatakan hal yang sama dengan mereka yang mengharapkan *kebenaran oleh hukum Taurat*, atau mencari pembenaran dengan melakukan hukum Taurat. Nah, dalam hal ini, jika mereka tunduk kepada sunat dalam pengertian ini, dia menyatakan bahwa *Kristus sama sekali tidak akan berguna bagi mereka*, bahwa mereka *wajib melakukan seluruh hukum Taurat*, bahwa mereka *lepas dari Kristus*, dan bahwa mereka *hidup di luar kasih karunia*. Dari semua ungkapan ini tampak bahwa dengan cara demikian mereka meninggalkan cara pembenaran yang sudah ditetapkan oleh Allah. Ya, benar, mereka menempatkan diri mereka sendiri menjadi tidak mungkin dibenarkan dalam pandangan-Nya, karena mereka menjadi orang-orang yang berutang untuk melakukan seluruh hukum Taurat, yang menuntut ketaatan yang tidak mampu mereka lakukan, dan menyatakan kutuk terhadap orang-orang yang gagal melakukannya, dan oleh karena itu hanya dapat menghukum, tetapi tidak dapat membenarkan mereka. Dan, sebagai akibatnya, karena mereka sudah memberontak dari Kristus, dan membangun harapan-harapan mereka berdasarkan hukum Taurat, maka Kristus sama sekali tidak akan berguna bagi mereka dan tidak berpengaruh apa-apa terhadap mereka. Jadi, karena dengan disunat mereka melepaskan Kekristenan mereka, maka mereka memisahkan diri mereka sendiri dari semua keuntungan yang diberikan Kristus. Dan oleh karena itu ada alasan kuat mengapa mereka harus teguh berpegang kepada ajaran yang sudah pernah mereka terima, dan tidak membiarkan diri dikenakan kuk perhambaan. Perhatikanlah,

- (1) Walaupun Yesus Kristus sanggup menyelamatkan dengan sempurna, namun ada banyak orang yang tidak akan menerima keuntungan apa pun dari-Nya.

(2) Semua orang yang mencari pembenaran dengan jalan melakukan hukum Taurat, membuat Kristus tidak berguna bagi diri mereka. Dengan membangun harapan-harapan mereka berdasarkan perbuatan-perbuatan menurut hukum Taurat, mereka kehilangan semua harapan mereka dari Kristus. Sebab, Dia tidak akan menjadi Juruselamat bagi siapa pun yang tidak mau mengakui dan bergantung kepada Dia sebagai Juruselamat satu-satunya.

II. Untuk mengajak mereka supaya berdiri teguh di dalam ajaran dan kemerdekaan dari Injil, Rasul Paulus memberi mereka teladannya sendiri, dan teladan orang-orang Yahudi lain yang telah memeluk agama Kristen. Dan dia memberi tahu mereka apa yang menjadi harapan mereka, yaitu, *bahwa oleh Roh, dan karena iman, mereka menantikan kebenaran yang mereka harapkan*. Walaupun mereka dilahirkan sebagai orang Yahudi, dan dibesarkan di bawah hukum Taurat, namun oleh Roh Kudus mereka menjadi mengenal Kristus. Karena itu mereka telah melepaskan semua ketergantungan pada perbuatan-perbuatan menurut hukum Taurat, dan mencari pembenaran dan keselamatan hanya oleh iman di dalam Dia. Dan oleh karena itu pula pastilah benar-benar bodoh jika orang-orang yang tidak pernah berada di bawah hukum Taurat malah membiarkan diri mereka sendiri dibuat tunduk kepadanya, dan mendirikan harapan mereka di atas perbuatan-perbuatan menurut hukum tersebut. Di sini kita dapat mengamati,

1. Apa yang dinantikan oleh orang-orang Kristen, yaitu *harapan akan kebenaran*, yang terutama harus kita pahami sebagai kebahagiaan dari dunia lain. Ini disebut sebagai harapan orang-orang Kristen, karena inilah yang mereka harap-harapkan, yang mereka inginkan dan kejar di atas segalanya. Dan disebut sebagai harapan akan kebenaran, karena harapan mereka akan hal itu didirikan di atas kebenaran, bukan kebenaran mereka sendiri, melainkan kebenaran Yesus Tuhan kita. Karena, walaupun hidup dalam kebenaran adalah jalan menuju kebahagiaan ini, namun kebenaran Kristus sajalah yang telah mendapatkannya untuk kita, dan dengan dasar inilah kita dapat berharap untuk memilikinya.
2. Bagaimana mereka berharap dapat mempertahankan kebahagiaan ini, yaitu, dengan iman, di dalam Tuhan kita Yesus Kris-



tus. Bukan dengan mengerjakan hukum Taurat, atau apa pun yang dapat mereka lakukan supaya layak mendapatkannya, melainkan hanya dengan iman, menerima dan bergantung kepada Dia sebagai Tuhan kebenaran kita. Hanya dengan cara ini sajalah mereka berharap untuk mendapatkan hak atas kebahagiaan itu di dunia sini atau memilikinya nanti. Dan,

3. Dari mana mereka menantikan harapan akan kebenaran, yaitu *oleh Roh*. Dalam hal ini mereka bertindak di bawah bimbingan dan pengaruh Roh Kudus. Di bawah pimpinan-Nya, dan dengan pertolongan-Nya, mereka diyakinkan dan dimampukan untuk percaya kepada Kristus, dan mencari harapan akan kebenaran melalui Dia. Ketika Rasul Paulus menggambarkan perkara orang-orang Kristen demikian, tersirat bahwa jika mereka berharap supaya dibenarkan dan diselamatkan dengan cara lain mana pun mereka akan mengalami kekecewaan. Oleh karena itu sangat perlu bagi mereka untuk tetap setia kepada ajaran Injil yang telah mereka terima.

- III. Dia memberikan penjelasan berdasarkan sifat dan rancangan ketetapan Kristen, yang adalah untuk menghapuskan perbedaan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, dan untuk menetapkan iman di dalam Kristus sebagai jalan untuk diterima oleh Allah. Rasul Paulus memberi tahu mereka (ay. 6) bahwa *di dalam Kristus Yesus*, atau di bawah masa penyelenggaraan Injil, *hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti*. Walaupun, selama masa penyelenggaraan hukum Taurat berlaku, ada perbedaan yang dibuat antara orang Yahudi dan orang Yunani, antara yang disunat dan yang tidak disunat, dan yang disebut pertama yang menerima hak-hak istimewa jemaat Allah, sedangkan yang lainnya tidak, namun tidak demikian halnya dalam masa penyelenggaraan Injil. Karena, Kristus, yang adalah *kegenapan hukum Taurat*, sudah datang, maka sekarang tidak ada bedanya lagi, baik di sini maupun di sana nanti, apakah seseorang disunat atau tidak. Seseorang tidak lebih baik karena disunat ataupun lebih buruk karena tidak disunat. Disunat maupun tidak disunat tidak membuat dia lebih baik di mata Allah. Dan oleh karena itu, sama seperti halnya guru-guru yang masih berpegang pada ajaran agama Yahudi sangat keterlaluan dalam mewajibkan sunat kepada mereka, dan mengharuskan mereka

mematuhi hukum Musa, demikian pula mereka pastilah sangat tidak bijaksana jika sampai mau tunduk kepada guru-guru itu dalam hal ini. Namun, walaupun dia meyakinkan mereka bahwa baik disunat maupun tidak disunat tidak akan membantu mereka diterima oleh Allah, namun dia memberi tahu mereka apa yang dapat membantu mereka, yaitu *iman yang bekerja oleh kasih*. Artinya, iman di dalam Kristus yang membuktikan kesejatan dan kesungguhannya dengan cara menunjukkan kasih yang tulus kepada Allah dan sesama kita. Jika mereka memiliki iman seperti ini, tidak masalah apakah mereka disunat atau tidak, tetapi tanpa iman tersebut tidak ada yang akan membantu mereka. Perhatikanlah,

1. Tidak ada hak istimewa ataupun pengakuan iman lahiriah yang akan membuat kita diterima oleh Allah, selain iman yang tulus di dalam Tuhan kita Yesus.
2. Iman, jika sungguh-sungguh, adalah anugerah yang bekerja, yang bekerja melalui kasih, yaitu kasih kepada Allah dan kepada saudara-saudara kita. Dan iman, yang bekerja melalui kasih seperti ini, adalah segala-galanya dalam Kekristenan kita.

IV. Untuk memulihkan mereka dari kemerosotan rohani mereka, dan mengajak mereka untuk lebih teguh di masa depan, Rasul Paulus mengingatkan mereka bagaimana keadaan mereka yang baik pada awalnya, dan meminta mereka mempertimbangkan penyebab mereka begitu banyak berubah dari keadaan yang dahulu itu (ay. 7).

1. Dia memberi tahu mereka bahwa *dahulu mereka berlomba dengan baik*. Pada saat mereka baru mulai menjadi orang Kristen, mereka berperilaku sangat terpuji. Mereka siap sedia menyambut agama Kristen, dan bersemangat dalam berjalan di jalannya dan mengerjakannya. Seperti halnya dalam baptisan mereka, mereka mengabdikan kepada Allah, dan telah menyatakan diri mereka sebagai murid-murid Kristus, demikian pula perilaku mereka sesuai dengan sifat dan pengakuan mereka. Perhatikanlah,
 - (1) Hidup seorang Kristen adalah sebuah perlombaan, di mana dia harus berlari, dan bertahan, jika dia mau memperoleh hadiah.



- (2) Tidaklah cukup kita berlari dalam perlombaan ini, dengan mengaku sebagai orang Kristen, melainkan kita harus berlari dengan baik, dengan cara hidup sesuai dengan pengakuan itu. Demikianlah yang pernah dilakukan orang-orang Kristen ini untuk sementara waktu, tetapi mereka telah dihalangi dalam kemajuan mereka, dan dihalau keluar dari jalan atau setidaknya dibuat goyah dan bimbang. Oleh karena itu,
2. Dia bertanya kepada mereka, dan meminta mereka bertanya kepada diri mereka sendiri, *Siapakah yang menghalang-halangi kamu?* Bagaimana mungkin mereka sampai tidak bertahan di jalan di mana mereka sudah mulai berlari dengan sangat baik? Rasul Paulus sangat mengetahui bagaimana mereka pada masa lalu, dan apa itu yang telah menghalangi mereka, namun dia ingin supaya mereka mengajukan pertanyaan itu kepada diri mereka sendiri. Dia ingin mereka sungguh-sungguh mempertimbangkan apakah mereka memiliki alasan yang bagus untuk mendengarkan orang-orang yang mengganggu mereka itu, dan apakah hal yang mereka tawarkan cukup untuk membenarkan tingkah laku mereka saat ini. Perhatikanlah,
- (1) Banyak orang yang memulai dengan cukup baik dalam agama, dan berlari dengan baik untuk sementara waktu, yaitu berlari dalam batas-batas yang ditentukan untuk perlombaan tersebut, dan juga berlari dengan penuh semangat dan cekatan. Namun dengan berbagai cara kemajuan mereka terhalang, atau mereka menyimpang keluar dari jalan.
- (2) Orang-orang yang sudah berlari dengan baik, namun sekarang mulai keluar dari jalan atau letih di jalan, perlu memeriksa apa yang menghalangi mereka. Orang-orang yang baru menerima Kristus harus siap sedia menantikan bahwa Iblis pasti akan meletakkan batu-batu sandungan di jalan mereka, dan melakukan apa pun yang bisa dia lakukan untuk mengalihkan mereka dari jalan yang sedang mereka tempuh. Namun, kapan pun mereka menyadari diri mereka mungkin akan menyimpang dari jalan itu, mereka harus mempertimbangkan baik-baik siapa yang menghalangi mereka. Siapa pun itu yang menghalangi orang-orang Kristen

ini, Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa dengan mendengarkan orang-orang itu mereka akan dihalangi dari *menuruti kebenaran*, dan dengan demikian terancam akan kehilangan manfaat dari hal-hal yang telah mereka lakukan dalam agama. Injil yang telah dia ajarkan kepada mereka, dan yang telah mereka terima dan akui, dia jamin sebagai kebenaran. Hanya di dalam Injil itulah jalan yang benar untuk mendapatkan pembenaran dan keselamatan dapat selengkapnya ditemukan. Dan supaya mereka dapat menikmati keuntungan darinya, mereka harus menaatinya, erat berpegang kepadanya, dan terus membangun hidup dan harapan mereka sesuai dengan bimbingannya. Oleh karena itu jika mereka membiarkan diri mereka dijauhkan dari Injil, mereka sudah pasti bersalah karena benar-benar lemah dan bodoh. Perhatikanlah,

- [1] Kebenaran bukan hanya harus dipercaya, melainkan juga harus ditaati, harus diterima bukan hanya tuntunannya saja, melainkan juga kasih dan kuasanya.
- [2] Orang-orang yang tidak menaati kebenaran itu dengan benar, tidak berpegang teguh kepadanya.
- [3] Kita menaati kebenaran karena alasan yang sama dengan alasan kita menyambutnya. Oleh karena itu jika orang-orang yang sudah mulai berlari dengan baik dalam perlombaan Kristen, membiarkan diri mereka dihalangi, bukan bertekun di dalamnya, itu adalah perbuatan yang sangat tidak masuk akal.

V. Rasul Paulus memberikan alasan mengapa mereka harus bertekun di dalam iman dan kemerdekaan Injil, dan melawan ajakan yang menjauhkan mereka dari Injil (ay. 8): *Ajakan untuk tidak menurutinya lagi*, kata Rasul Paulus, *bukan datang dari Dia, yang memanggil kamu*. Pendapat atau ajakan yang dibicarakan Rasul Paulus di sini sudah pasti mengenai perlunya mereka disunat dan menuruti hukum Musa, atau mengenai mereka mencampurkan perbuatan-perbuatan menurut hukum Taurat dengan iman di dalam Kristus dalam usaha mendapatkan pembenaran. Inilah yang guru-guru agama Yahudi itu berusaha wajibkan kepada mereka, dan mereka terlalu mudah jatuh ke dalamnya. Untuk meyakinkan mereka tentang kebodohan mereka dalam hal ini, dia

memberi tahu mereka bahwa ajakan ini tidak datang dari Dia yang telah memanggil mereka, yaitu Allah. Dengan wewenang-Nya Injil telah diberitakan kepada mereka dan mereka telah dipanggil masuk ke dalam persekutuan-Nya. Ajakan dari guru-guru palsu itu juga tidak berasal dari Rasul Paulus sendiri, yang telah dipakai sebagai alat untuk memanggil mereka. Ajakan itu tidak mungkin datang dari Allah, karena bertentangan dengan jalan pembenaran dan keselamatan yang telah Dia tetapkan. Mereka pun tidak mungkin telah menerimanya dari Rasul Paulus sendiri, karena apapun yang dikarang-karang oleh sebagian orang, dia sejak semula sudah menjadi penentang dan bukan pemberita sunat. Dan, walaupun dia pernah menyerah demi perdamaian, namun dia tidak pernah menekankan manfaatnya kepada orang Kristen, apalagi sampai mewajibkannya kepada mereka sebagai hal yang diperlukan untuk keselamatan. Jadi karena ajakan ini tidak datang dari Dia yang telah memanggil mereka, dia membiarkan mereka menilai dari mana timbulnya ajakan tersebut. Dia cukup menyiratkan bahwa ajakan itu tidak berasal dari siapa-siapa selain dari Iblis dan antek-anteknya, yang dengan cara ini berusaha keras menjatuhkan iman mereka dan menghalangi kemajuan Injil. Oleh karena itu orang-orang Galatia itu mempunyai cukup alasan untuk menolaknya, dan tetap berdiri teguh dalam kebenaran yang telah mereka terima sebelumnya. Perhatikanlah,

1. Untuk menilai dengan benar ajakan-ajakan yang berbeda dalam hal agama yang ada di antara orang-orang Kristen, kita perlu menyelidiki apakah ajakan-ajakan itu datang dari Dia yang memanggil kita, apakah didasarkan pada wewenang Kristus dan rasul-rasulnya atau tidak.
2. Jika, berdasarkan penyelidikan, ajakan-ajakan itu tampak tidak memiliki dasar tersebut, betapapun giatnya orang lain memaksakannya kepada kita, kita sama sekali tidak boleh menurutinya, melainkan harus menolaknya.

VI. Adanya bahaya penyebaran infeksi ini, dan pengaruh buruk yang bisa saja dimilikinya terhadap orang lain, adalah alasan lebih jauh yang disampaikan Rasul Paulus supaya mereka tidak menuruti guru-guru palsu mereka dalam hal yang hendak mereka wajibkan kepada mereka. Mungkin saja bahwa, untuk meringankan kesalahannya mereka, mereka siap mengatakan bahwa hanya sedikit saja

guru-guru seperti itu di antara mereka yang berusaha menarik mereka ke dalam kepercayaan dan perbuatan ini. Atau, bahwa mereka menuruti guru-guru itu dalam hal-hal sepele saja, bahwa walaupun mereka mau disunat, dan menuruti sedikit upacara peraturan dan hukum Yahudi, namun mereka sama sekali tidak pernah meninggalkan Kekristenan mereka dan beralih ke agama Yahudi. Atau, andaikata ketaatan mereka sejauh itu memang sesalah yang dia gambarkan, namun mungkin mereka berkata lebih jauh bahwa hanya sedikit saja di antara mereka yang melakukannya, dan karenanya dia tidak perlu begitu khawatir mengenai hal itu. Nah, untuk menyingkirkan kepura-puraan semacam ini, dan untuk meyakinkan mereka bahwa ada bahaya yang lebih besar di dalamnya daripada yang mereka sadari, dia memberi tahu mereka (ay. 9) bahwa *sedikit ragi sudah mengkhancurkan seluruh adonan*. Seluruh adonan Kekristenan dapat dicemarkan dan dirusakkan oleh satu pandangan mendasar yang salah seperti itu, atau bahwa seluruh adonan masyarakat Kristen dapat tertular oleh satu anggotanya. Oleh karena itu mereka benar-benar tidak boleh menyerah dalam satu hal ini. Atau, jika ada yang telah melakukannya, maka mereka harus berusaha keras dengan segala cara yang pantas untuk membersihkan infeksi itu dari antara mereka. Perhatikanlah, sangatlah berbahaya bagi jemaat-jemaat Kristen jika mereka sampai mendukung orang-orang di antara mereka yang memeluk kesalahan-kesalahan yang merusak, terutama yang bertekad untuk menyebarkanluaskannya. Inilah masalahnya di sini. Ajaran yang dengan giat disebarluaskan oleh guru-guru palsu, dan yang telah menarik beberapa orang di dalam jemaat-jemaat ini, adalah perlawanan terhadap Kekristenan itu sendiri, seperti yang sudah ditunjukkan sebelumnya oleh Rasul Paulus. Walaupun jumlah orang yang terlibat mungkin hanya sedikit, namun ajarannya bisa mendatangkan kerusakan yang mematikan bagi kodrat manusia bila orang sampai terpengaruh olehnya. Oleh karena itu dia tidak mau membiarkan mereka tenang-tenang saja dan tidak peduli, tetapi mengingatkan mereka bahwa *sedikit ragi sudah mengkhancurkan seluruh adonan*. Jika dituruti, pengaruh buruknya bisa segera menyebar lebih jauh dan lebih luas. Dan, jika mereka membiarkan diri mereka diwajibkan dalam hal ini, maka segera saja kebenaran dan kemerdekaan Injil akan hancur.

VII. Agar supaya orang-orang Galatia itu lebih memperhatikan hal-hal yang telah dia katakan, Rasul Paulus menyatakan harapan-harapannya mengenai mereka (ay. 10). *Dalam Tuhan aku yakin tentang kamu, katanya, bahwa kamu tidak mempunyai pendirian lain dari pada pendirian ini.* Dia memiliki banyak kekhawatiran dan keraguan tentang mereka (yang merupakan alasannya begitu terus terang dan bebas dengan mereka). Namun demikian, dia berharap supaya melalui berkat Allah atas hal-hal yang telah dia tulis, mereka dapat diyakinkan untuk berpikiran sama dengan dia, dan mengakui dan mematuhi kebenaran dan kemerdekaan Injil yang telah dia beritakan kepada mereka, dan yang sekarang sedang dia usahakan supaya mereka semakin kuat di dalamnya. Dalam hal ini dia mengajar kita bahwa kita harus mengharapkan yang terbaik bahkan dari orang-orang yang mengenai mereka kita memiliki alasan untuk mengkhawatirkan yang terburuk sekalipun. Supaya mereka tidak terlalu tersinggung oleh teguran yang telah dia berikan karena ketidakteguhan mereka dalam iman, dia lebih menyalahkan orang lain daripada mereka. Karena itu dia menambahkan, *Tetapi barangsiapa yang mengacaukan kamu, ia akan menanggung hukumannya, siapa pun juga dia.* Dia memahami bahwa *ada orang yang mengacaukan mereka dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus* (seperti Gal. 1:7). Dan mungkin dia menunjuk kepada satu orang tertentu yang lebih sibuk dan giat daripada yang lain, dan merupakan alat utama kekacauan yang ada di antara mereka. Dan orang-orang seperti inilah yang lebih dia salahkan atas penyimpangan atau ketidakgigihan jemaat Galatia itu. Ini memberi kita kesempatan untuk mempelajari bahwa, dalam menegur dosa dan kesalahan, kita harus selalu membedakan antara pemimpin dan yang dipimpin, antara yang bertekad menyeret orang lain ke dalam dosa dan yang diseret oleh mereka. Jadi Rasul Paulus melunakkan dan meringankan kesalahan orang-orang Kristen ini, bahkan ketika sedang menegur mereka, supaya lebih bisa mengajak mereka untuk kembali dan berdiri teguh dalam kemerdekaan yang dengannya Kristus telah membebaskan mereka. Tetapi mengenai orang atau orang-orang yang telah mengacaukan mereka, siapa pun itu, dia menyatakan mereka *akan menanggung hukumannya*. Dia tidak ragu bahwa Allah akan berurusan dengan mereka sesuai dengan pembelotan mereka, dan karena kemarahan-Nya yang adil terha-

dap mereka, sebagai musuh-musuh Kristus dan gereja-Nya. Dia mengharapkan supaya mereka *mengebirikan saja dirinya* (KJV: *supaya mereka dipisahkan*). Bukan dipisahkan dari Kristus dan seluruh harapan akan keselamatan oleh-Nya, melainkan dipisahkan oleh hukuman dari gereja, yang harus bersaksi melawan guru-guru yang merusak kemurnian Injil. Orang-orang, baik para hamba Tuhan maupun yang lainnya, yang bertekad meruntuhkan iman Injil dan mengganggu kedamaian orang-orang Kristen, dengan cara demikian benar-benar kehilangan hak-hak istimewa persekutuan Kristen dan pantas untuk dipisahkan dari persekutuan itu.

- VIII. Untuk meyakinkan orang-orang Kristen ini supaya tidak mendengarkan guru-guru mereka yang masih berpegang pada ajaran agama Yahudi itu, dan untuk memulihkan mereka dari pengaruh buruk orang-orang itu, dia menggambarkan guru-guru itu sebagai orang-orang yang telah menggunakan cara-cara yang sangat hina dan licik untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Ini karena mereka menjelek-jelekkan dia, supaya mereka bisa lebih mudah mencapai tujuan-tujuan mereka. Apa yang mereka usahakan adalah untuk membuat orang-orang Kristen tunduk kepada sunat, dan mencampurkan agama Yahudi dengan Kekristenan. Dan, supaya lebih berhasil mencapai tujuan ini, mereka menyebarluaskan kabar di antara jemaat Galatia bahwa Paulus sendiri adalah seorang pemberita ajaran sunat. Karena dari perkataannya (ay. 11): *Dan lagi aku ini, saudara-saudara, jikalau aku masih memberitakan sunat*, tampak jelas bahwa mereka telah melaporkan dia berbuat demikian. Dan mereka telah memanfaatkan ini sebagai alasan untuk membujuk orang-orang Galatia supaya tunduk kepada sunat. Mungkin mereka mendasarkan laporan ini pada penyunatan yang sudah dilakukannya pada Timotius (Kis. 16:3). Tetapi, walaupun untuk alasan-alasan yang bagus dia telah mengalah kepada sunat dalam peristiwa itu, namun bahwa dia adalah seorang pemberita sunat, terutama dalam pengertian yang mereka maksudkan dalam mewajibkan sunat, dia sepenuhnya menyangkal. Untuk membuktikan ketidakadilan tuduhan atas dirinya itu, dia memberikan alasan-alasan yang, jika mereka mau mempertimbangkannya, pasti akan dapat meyakinkan mereka.



1. Seandainya dia mau memberitakan sunat, dia bisa saja menghindari penganiayaan. Seandainya aku memberitakan sunat, katanya, *mengapakah aku masih dianiaya juga?* Itu adalah bukti nyata, dan mereka pasti menyadari itu, bahwa dia dibenci dan dianiaya oleh orang-orang Yahudi. Namun alasan apakah yang dapat diberikan atas perilaku mereka ini terhadap dia, jika dia telah begitu jauh mereka gambarkan sebagai orang yang memberitakan sunat dan ketaatan kepada hukum Musa sebagai hal yang diperlukan untuk keselamatan? Ini adalah pokok besar yang mereka perjuangkan. Dan, seandainya dia telah setuju dengan mereka dalam hal ini, bukannya menjadi sasaran kemarahan mereka, dia mungkin sudah mereka terima dengan senang hati. Oleh karena itu ketika dia menderita aniaya dari mereka, ini adalah bukti yang jelas bahwa dia tidak sejalan dengan mereka, bahwa dia sama sekali tidak memberitakan ajaran yang dituduhkan kepadanya, bahwa, daripada melakukan itu, dia mau membiarkan dirinya menghadapi berbagai bahaya besar.
2. Seandainya dia menyerah kepada orang-orang Yahudi dalam hal ini, maka *salib bukan batu sandungan lagi*. Mereka tidak akan begitu menentang ajaran Kristen seperti yang telah mereka lakukan, pun dia dan yang lainnya tidak akan mengalami begitu banyak penderitaan karenanya seperti yang telah mereka alami. Dia memberi tahu kita (1Kor. 1:23) bahwa pemberitaan salib Kristus (atau ajaran pembenaran dan keselamatan hanya oleh iman di dalam Kristus yang disalibkan) *untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan*. Hal yang paling mengganggu perasaan mereka terhadap Kekristenan adalah, bahwa dengan demikian sunat dan seluruh kerangka penyelenggaraan hukum dikesampingkan, sebagai tidak berlaku lagi. Ini membuat mereka berteriak menentang hal tersebut, dan mendorong mereka untuk menentang dan menganiaya para pengikutnya. Nah, seandainya Paulus dan yang lainnya dapat menyerah kepada pandangan bahwa sunat masih harus dipelihara, dan ketaatan pada hukum Musa digabungkan dengan iman dalam Kristus karena diperlukan untuk keselamatan, maka serangan mereka akan benar-benar dihentikan. Dan Rasul Paulus dan yang lainnya bisa saja menghindari penderitaan yang mereka alami kare-

nanya. Tetapi walaupun orang lain, dan khususnya orang-orang yang sangat gencar memfitnah dia sebagai pemberita ajaran ini, dapat dengan mudah menerima ajaran tersebut, namun dia tidak dapat seperti itu. Dia lebih memilih untuk membahayakan kenyamanan dan nama baiknya, bahkan hidupnya sendiri, daripada memutarbalikkan kebenaran dan melepaskan kemerdekaan Injil. Itulah sebabnya orang-orang Yahudi tetap merasa sangat terganggu oleh Kekristenan, dan oleh dia sebagai pemberitanya. Demikianlah Rasul Paulus membersihkan dirinya dari kecaman tidak adil yang dilemparkan musuh-musuhnya kepadanya. Dan pada saat yang sama dia menunjukkan betapa rendahnya perilaku orang-orang yang memperlakukan dia dengan cara yang menghancurkan seperti itu, dan betapa banyak alasan yang dia miliki untuk berharap supaya mereka dipisahkan dari jemaat.

**Desakan untuk Hidup dalam Kesalehan;
Perbuatan Daging dan Roh; Buah-buah Roh
(5:13-26)**

¹³ Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. ¹⁴ Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" ¹⁵ Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan. ¹⁶ Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. ¹⁷ Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging – karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. ¹⁸ Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat. ¹⁹ Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, ²⁰ penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, ²¹ kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu – seperti yang telah kubuat dahulu – bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. ²² Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, ²³ kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. ²⁴ Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginan-nya. ²⁵ Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, ²⁶ dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.

Pada bagian terakhir pasal ini Rasul Paulus mulai menasihati orang-orang Kristen ini supaya sungguh-sungguh hidup dalam kesalehan, sebagai penangkal terbaik terhadap perangkap guru-guru palsu. Terutama ada dua hal yang dia tekankan kepada mereka:

- I. Bahwa mereka jangan bersitegang satu sama lain, melainkan saling mengasihi. Dia memberi tahu mereka (ay. 13) bahwa mereka *telah dipanggil untuk merdeka*, dan dia ingin supaya mereka berdiri teguh dalam kemerdekaan yang dengannya Kristus telah memerdekakan mereka. Walaupun begitu dia menghendaki mereka sangat berhati-hati, supaya mereka tidak *mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa*. Mereka tidak boleh mengambil kesempatan dari situ untuk menuruti keinginan hati dalam kesenangan-kesenangan dan perbuatan-perbuatan buruk apa pun, dan khususnya yang dapat menciptakan kesenjangan dan kebencian, dan menjadi dasar pertengkaran dan pertikaian di antara mereka. Tetapi, sebaliknya, dia ingin mereka *melayani seorang akan yang lain oleh kasih*, memelihara kasih sayang satu sama lain. Walaupun mungkin ada perbedaan-perbedaan kecil di antara mereka, kasih sayang itu akan mencondongkan hati mereka kepada segala pelayanan dengan rasa hormat dan kebaikan kepada satu sama lain yang diwajibkan agama Kristen kepada mereka. Perhatikanlah,
 1. Kemerdekaan yang kita nikmati sebagai orang Kristen bukanlah kemerdekaan yang tidak bermoral. Walaupun Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat, namun Dia belum membebaskan kita dari kewajibannya. Injil adalah *ajaran yang sesuai dengan ibadah kita* (1Tim. 6:3, KJV: *ajaran yang sesuai dengan kesalehan*), dan sama sekali tidak mengizinkan dosa sedikit pun sehingga memberi kita kewajiban terbesar untuk menghindari dan menaklukkan dosa.
 2. Walaupun kita harus berdiri teguh di dalam kemerdekaan Kristen kita, namun kita seharusnya tidak menuntut hal itu sampai melanggar kemurahan hati kristiani. Kita tidak boleh menggunakannya sebagai alasan untuk bersitegang dan bertikai dengan saudara-saudara Kristen kita, yang mungkin memiliki pikiran yang berbeda dengan kita. Sebaliknya kita harus selalu memelihara sikap terhadap satu sama lain yang mencondongkan hati kita untuk saling melayani dengan kasih.

Untuk hal inilah Rasul Paulus berusaha keras meyakinkan orang-orang Kristen ini, dan ada dua pertimbangan yang dia sampaikan kepada mereka untuk tujuan ini:

- (1) Bahwa *seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!"* (ay. 14). Kasih adalah ringkasan dari seluruh hukum Taurat. Seperti halnya kasih kepada Allah mencakup semua kewajiban dari loh batu pertama, demikian pula kasih kepada sesama kita mencakup semua kewajiban dari loh batu kedua. Rasul Paulus memberi perhatian khusus pada yang terakhir di sini, karena dia membicarakan perilaku mereka satu terhadap yang lain. Dan, ketika dia menggunakan ini sebagai alasan untuk mengajak mereka saling mengasihi, dia mengisyaratkan bahwa ini akan menjadi bukti yang bagus akan ketulusan mereka dalam ibadah mereka dan ini juga cara yang paling mungkin untuk menghilangkan pertikaian-pertikaian dan perpecahan-perpecahan yang ada di antara mereka. Akan tampak bahwa kita sungguh-sungguh murid-murid Kristus jika kita memiliki kasih satu sama lain (Yoh. 13:35). Dan, bilamana sikap ini dipertahankan, jika tidak sepenuhnya memadamkan perselisihan-perselisihan tidak pantas yang ada di antara orang-orang Kristen, namun setidaknya akan banyak mendamaikan mereka sehingga perselisihan-perselisihan itu tidak sampai mengakibatkan kehancuran.
- (2) Perbuatan menyedihkan dan berbahaya dari perilaku yang sebaliknya (ay. 15): *Tetapi, katanya, jika bukannya melayani satu sama lain dalam kasih, dan dengan demikian memenuhi hukum Allah, malahan sebaliknya kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.* Jika, bukannya bertindak sebagaimana layaknya manusia dan orang Kristen, mereka justru berkelakuan lebih menyerupai binatang buas, dengan mencabik dan mengoyak-ngoyak satu sama lain, maka tidak ada yang dapat mereka harapkan sebagai akibatnya, selain bahwa mereka akan membinasakan satu sama lain. Dan oleh karena itu mereka memiliki alasan paling kuat untuk tidak menuruti kehendak hati sendiri untuk saling bertengkar dan bermusuhan. Perhatikanlah,



saling bersitegang di antara saudara, jika tetap dilakukan, kemungkinan besar akan terbukti menghancurkan semua orang. Orang-orang yang terus menelan satu sama lain akhirnya akan membinasakan satu sama lain. Jemaat-jemaat Kristen tidak dapat dihancurkan kecuali oleh tangannya sendiri. Jika orang-orang Kristen, yang seharusnya saling menolong dan memberikan sukacita, malah menjadi seperti binatang buas, saling menggigit dan menelan, maka apa lagi yang dapat diharapkan selain bahwa Allah Sang Pengasih akan menyangkal anugerah-Nya untuk mereka, dan Roh kasih akan meninggalkan mereka, dan roh jahat, yang mencoba menghancurkan mereka semua, akan menang?

- II. Bahwa mereka semua harus berjuang melawan dosa. Jemaat akan berbahagia jika orang-orang Kristen mau membiarkan semua pertengkaran mereka dikalahkan oleh perjuangan melawan dosa, bahkan pertengkaran melawan dosa sekalipun. Demikian pula jika, daripada saling menggigit dan menelan karena perbedaan pendapat mereka, mereka semua mau bertekad melawan dosa di dalam diri mereka dan di tempat di mana mereka hidup. Inilah hal yang paling perlu kita perhatikan untuk kita perangi, dan yang di atas segala hal lainnya harus kita lawan dan tinda. Untuk membangkitkan orang-orang Kristen melawan dosa, dan untuk membantu mereka dalam hal ini, Rasul Paulus menunjukkan:
 1. Bahwa di dalam diri setiap orang ada pergumulan antara daging dan roh (ay. 17): *Keinginan* (perjuangan dan pergumulan dengan kekuatan dan tenaga) *daging* (bagian diri kita yang rusak dan duniawi) *berlawanan dengan keinginan Roh*. Daging melawan semua dorongan kehendak Roh, dan menolak segala sesuatu yang rohani. Di sisi lain, roh (bagian diri kita yang sudah diperbarui) berjuang melawan daging, dan menentang kehendak dan keinginannya. Dan karena itulah *kita setiap kali tidak melakukan apa yang kita kehendaki*. Seperti halnya dasar anugerah di dalam diri kita tidak akan membiarkan kita melakukan segala kejahatan yang didorong oleh sifat cemar kita, demikian pula kita tidak dapat melakukan seluruh hal baik yang ingin kita lakukan, karena perlawanan yang kita hadapi dari dasar yang cemar dan duniawi. Dalam diri manusia duniawi pun ada semacam pergumulan (tuduhan hati nurani-

nya dan kecemaran hatinya sendiri berjuang melawan satu sama lain. Tuduhan-tuduhan hati nuraninya akan menekan kecemaran-kecemarannya, dan kecemaran-kecemarannya membungkam tuduhan-tuduhan itu). Demikian pula dalam diri orang yang sudah diperbarui, di mana ada semacam dasar yang baik, ada pergumulan antara sifat lama dan sifat baru, antara sisa-sisa dosa dan awal-awal anugerah. Dan orang-orang Kristen harus sadar bahwa mereka pasti akan mengalami hal ini selama mereka hidup di dunia ini.

2. Kewajiban dan kepentingan kita dalam pergumulan ini adalah berpihak kepada sisi yang lebih baik, berpihak kepada tuduhan-tuduhan hati nurani kita melawan kecemaran kita dan berpihak kepada anugerah kita melawan hawa-hawa nafsu kita. Hal ini Rasul Paulus gambarkan sebagai kewajiban kita, dan dia menunjukkan kepada kita cara-cara yang paling jitu untuk berhasil di dalamnya. Jika ditanyakan, arah mana yang harus kita ambil supaya kepentingan yang lebih baik bisa mendapatkan yang lebih baik, maka dia memberi kita satu aturan umum ini, yang, jika dilakukan dengan sepenuh hati, akan menjadi obat paling kuat untuk melawan melazimnya kecemaran. Dan aturan itu adalah berjalan di dalam Roh (ay. 16): *Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.* Yang dimaksud dengan Roh di sini adalah Roh Kudus sendiri, yang berkenan merendahkan diri untuk berdiam di dalam hati orang-orang yang telah Dia perbarui dan kuduskan, untuk membimbing dan menolong mereka dalam melakukan kewajiban mereka. Atau, dasar penuh anugerah itu, yang Dia tanamkan di dalam jiwa umat-Nya dan yang dengan kuat melawan daging, karena dasar cemar yang masih ada di dalam diri mereka benar-benar melawannya. Karena itu tugas yang dinasihatkan kepada kita di sini adalah supaya kita menetapkan hati untuk bertindak di bawah bimbingan dan pengaruh Roh yang mulia itu, dan menyelaraskan diri dengan dorongan-dorongan dan kecenderungan sifat baru di dalam diri kita. Dan, jika ini menjadi perhatian utama kita dalam kebiasaan dan tujuan hidup kita, kita bisa mengendalikan bahwa, walaupun kita mungkin tidak dibebaskan dari segala hasutan dan perlawanan dari sifat cemar kita, kita akan dijaga supaya tidak mengikuti keinginan-keinginannya. De-



ngan demikian walaupun itu tetap ada di dalam diri kita, namun tidak akan menguasai kita. Perhatikanlah, penangkal terbaik racun dosa adalah berjalan di dalam Roh, banyak terlibat dalam hal-hal yang rohani, memikirkan hal-hal tentang jiwa, yang adalah bagian rohani manusia, lebih daripada tentang tubuh, yang adalah bagian duniawinya. Juga mempercayakan diri kita kepada tuntunan firman, yang di dalamnya Roh Kudus memberitahukan kehendak Allah mengenai kita, dan dalam menjalankan tugas kita bertindak dengan bergantung pada pertolongan dan pengaruh-Nya. Dan, seperti halnya ini akan menjadi cara terbaik untuk menjaga mereka dari memenuhi keinginan-keinginan daging, demikian pula ini akan menjadi bukti yang baik bahwa mereka adalah benar-benar orang Kristen. Karena itu Rasul Paulus mengatakan (ay. 18), *Jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat*. Seolah-olah dia berkata, “Kamu harus sadar bahwa pasti akan ada pergumulan antara daging dan roh selama kamu ada di dunia ini, bahwa daging akan memiliki keinginan yang bertentangan dengan roh seperti halnya roh bertentangan dengan daging. Namun jika, dalam kecondongan dan tujuan hidup kamu, kamu *memberi dirimu dipimpin oleh Roh*, yakni jika kamu bertindak di bawah pimpinan dan pemerintahan dari Roh Kudus dan dari sifat dan watak rohani yang Dia kerjakan di dalam dirimu, dan juga jika kamu menjadikan firman Allah sebagai peraturanmu dan anugerah Allah sebagai pegangan dasarmu, maka akan jelas bahwa kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tidak di bawah kuasa penghukuman hukum Taurat, walaupun kamu masih berada di bawah kuasa pemerintahannya. Karena, *demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, dan semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah* (Rm. 8:1-14).

3. Rasul Paulus memerinci perbuatan daging, yang harus diwaspadai dan dimatikan, dan buah-buah Roh, yang harus dihargai dan dihasilkan (ay. 19 dst.). Dan dengan menyebutkan perincian dia menggambarkan lebih lanjut apa yang menjadi alasannya di sini.

(1) Dia memulai dengan *perbuatan daging*, yang, selain banyak, juga nyata. Tidak dapat disangkal bahwa hal-hal

yang dia bicarakan di sini adalah perbuatan daging, atau hasil perbuatan dari sifat yang cemar dan rusak. Kebanyakan dari perbuatan-perbuatan itu dinyatakan salah oleh tuntunan alam sendiri, dan semuanya dinyatakan salah oleh tuntunan Injil. Perincian yang dia sebutkan bermacam-macam. Beberapa di antaranya adalah dosa melawan perintah ketujuh, seperti *percabulan*, *kecemaran*, *hawa nafsu*, yang artinya bukan hanya tindakan kotor dosa-dosa ini saja, melainkan segala macam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang cenderung mengarah kepada pelanggaran besar. Sebagian merupakan dosa melawan perintah pertama dan kedua, seperti *penyembahan berhala*, dan *sihir*. Yang lainnya adalah dosa terhadap sesama kita, dan bertentangan dengan hukum utama tentang kasih persaudaraan, seperti *perseteruan*, *perselisihan*, *iri hati*, *amarah*, *kepentingan diri sendiri*, yang sangat sering menyebabkan *percideraan*, *roh pemecah*, *kedengkian*, dan terkadang sampai terjadi *pembunuhan* (κῆν), bukan hanya terhadap nama baik dan reputasi namun bahkan juga hidup sesama kita manusia. Yang lainnya adalah dosa-dosa terhadap diri kita sendiri, seperti *kemabukan* dan *pesta pora*. Dan dia menutup daftar ini dengan perkataan *dan sebagainya*, dan memberikan peringatan jelas untuk semua orang supaya mewaspadaikan hal-hal tersebut, selagi mereka berharap dapat melihat wajah Allah dengan senang. Mengenai hal-hal ini *dan sebagainya*, katanya, *kuperingatkan kamu, seperti yang telah kubuat dahulu, bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, betapapun mereka menyanjung diri dengan harapan-harapan yang sia-sia, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah*. Ini adalah dosa-dosa yang pasti akan membuat manusia tidak dapat masuk ke dalam sorga. Dunia roh tidak pernah bisa terasa nyaman bagi orang-orang yang membenamkan diri di dalam kecemaran daging. Allah yang benar dan kudus pun tidak akan pernah menerima orang-orang seperti itu ke dalam perkenanan dan hadirat-Nya, kecuali mereka *disucikan* dan *dikuduskan*, dan *dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita* (1Kor. 6:11).



- (2) Dia menyebutkan secara rinci buah-buah Roh, atau sifat yang telah diperbarui, yang sudah seharusnya kita hasilkan sebagai orang Kristen (ay. 22-23). Dan di sini kita bisa mengamati bahwa seperti halnya dosa disebut *perbuatan daging*, karena daging, atau sifat rusak, adalah dasar yang menggerakkan dan menarik orang kepada dosa, demikian pula anugerah dikatakan sebagai *buah Roh*, karena sepenuhnya berasal dari Roh Kudus, seperti buah berasal dari akar. Sebelumnya Rasul Paulus telah menyebutkan sebagian besar perbuatan daging yang tidak hanya menyakiti manusia sendiri melainkan cenderung membuat mereka saling menyakiti. Demikian pula di sini dia memberi perhatian khusus kepada sebagian besar buah-buah Roh yang cenderung membuat orang-orang Kristen serasi satu sama lain, dan merasa damai dengan diri sendiri. Dan ini sangat sesuai dengan peringatan atau nasihat yang telah dia berikan sebelumnya (ay. 13), bahwa mereka tidak boleh *mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih*. Secara khusus dia menasihatkan supaya kita memiliki *kasih*, terutama kepada Allah, dan kepada satu sama lain untuk memuliakan Dia, dan juga *sukacita*, yang bisa dipahami sebagai rasa gembira dalam bergaul dengan teman-teman kita, atau lebih tepat kebahagiaan yang tetap di dalam Allah. Secara khusus ia juga menasihati kita untuk memiliki *damai sejahtera*, dengan Allah dan hati nurani kita sendiri, atau sifat dan perilaku yang menyukai perdamaian dengan orang lain, serta juga *kesabaran*, kesabaran menunda kemarahan, dan kepuasan menanggung luka. Juga, untuk memiliki *kemurahan*, sifat yang sangat baik hati, dan terutama kepada orang-orang yang lebih rendah dari kita, yang mendorong kita untuk baik dan sopan, dan tenang ketika ada yang bersikap buruk atau salah kepada kita, serta *kebaikan* (kebaikan hati, kedermawanan), yang tampak dalam kesiapan untuk melakukan kebaikan kepada semua orang selagi kita memiliki kesempatan. Juga untuk memiliki *kesetiaan*, ketaatan, keadilan, dan kejujuran, dalam hal yang kita akui dan janjikan kepada orang lain, serta *kelemahlembutan*, yang

digunakan untuk menguasai perasaan-perasaan dan kemarahan-kemarahan kita, supaya tidak mudah dihasut, dan bilamana kita dihasut, kita segera menjadi tenang. Juga, *penguasaan diri*, dalam hal makanan dan minuman, dan kenikmatan-kenikmatan hidup lainnya, supaya tidak berlebihan dan melampaui batas dalam menggunakan hal-hal tersebut. Mengenai hal-hal ini, atau orang-orang yang di dalam diri mereka buah-buah Roh ini ditemukan, Rasul Paulus mengatakan, *tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu*, yang mengutuk dan menghukum hal-hal itu. Benar, karena itu tampaklah bahwa mereka tidak berada di bawah hukum Taurat, melainkan di bawah anugerah. Buah-buah Roh ini, dalam diri siapa pun ditemukan, jelas menunjukkan bahwa orang tersebut *dipimpin Roh*, dan sebagai akibatnya mereka tidak *di bawah hukum Taurat*, seperti pada ayat 18. Dan seperti halnya, dengan memerinci perbuatan-perbuatan daging dan buah-buah Roh ini, Rasul Paulus menunjukkan kepada kita apa yang harus kita hindari dan lawan dan apa yang harus kita hargai dan usahakan, demikian pula (ay. 24) dia memberi tahu kita bahwa inilah yang menjadi kepedulian dan usaha yang sesungguhnya dari semua orang Kristen sejati. *Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus*, kata Rasul Paulus (orang yang benar-benar Kristen, bukan hanya dalam penampilan dan pengakuan, melainkan dalam kesungguhan dan kebenaran), *ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginan-nya*. Seperti halnya dalam baptisan mereka, mereka diharuskan untuk ini (karena, dengan dibaptis dalam Kristus, mereka telah dibaptis dalam kematian-Nya, Rm. 6:3), demikian pula mereka sekarang sungguh-sungguh mengabdikan diri mereka dalam hal ini. Dan, demi menyelaraskan diri dengan Tuhan dan Pemimpin mereka itu, mereka berusaha keras untuk mati bagi dosa, sebagaimana Dia telah mati karenanya. Mereka belum mencapai kemenangan penuh atas dosa. Mereka masih memiliki daging selain Roh di dalam diri mereka, dan daging itu memiliki kesenangan-kesenangan dan keinginan-keinginan, yang tetap memberi mereka gangguan yang tidak sedikit. Namun karena sekarang dosa tidak berkuasa lagi di dalam tubuh mereka yang



fana, sehingga mereka tidak lagi menuruti keinginannya (Rm. 6:12), mereka berusaha meruntuhkan dan menghancurkannya secara menyeluruh, dan berusaha membuatnya mati secara memalukan dan tercela walaupun kematiannya itu lama dan pelan, supaya dosa itu mati dalam kematian yang sama memalukan dan tercela seperti yang Tuhan kita Yesus jalani untuk kepentingan kita. Perhatikanlah, jika kita harus membuktikan diri kita sebagai milik Kristus, sedemikian rupa hingga dipersatukan dan menyatu dengan Dia dan mencurahkan perhatian kepada-Nya, maka kita harus senantiasa peduli dan berusaha untuk menyalibkan daging dengan kesenangan-kesenangan dan keinginan-keinginannya yang cemar. Kristus tidak akan pernah mengakui sebagai milik-Nya orang-orang yang menyerahkan diri mereka menjadi hamba dosa. Namun walaupun Rasul Paulus di sini hanya menyebutkan penyaliban daging beserta kesenangan-kesenangan dan keinginan-keinginannya, sebagai kewajiban dan watak orang Kristen sejati, namun, sudah pasti, tersirat bahwa, di sisi lain, kita harus memperlihatkan buah-buah Roh yang baru saja dia perinci sebelumnya. Ini adalah tugas kita juga, dan tidak kalah penting untuk membuktikan ketulusan kita dalam beragama. Tidaklah cukup jika kita hanya berhenti berbuat jahat, melainkan kita juga harus belajar berbuat baik. Kekristenan kita mengharuskan kita bukan hanya untuk mati bagi dosa, melainkan juga harus hidup untuk kebenaran. Bukan hanya melawan perbuatan daging, melainkan juga menghasilkan buah-buah Roh. Oleh karena itu jika kita mau memperlihatkan bahwa kita memang benar-benar milik Kristus, ini harus menjadi kepedulian dan usaha kita yang sungguh-sungguh di samping kewajiban-kewajiban yang lain. Bahwa tujuan Rasul Paulus adalah menggambarkan kedua hal ini sebagai tugas kita, dan perlu untuk mendukung watak kita sebagai orang Kristen, bisa disimpulkan dari pernyataan berikutnya (ay. 25), ketika dia menambahkan, *Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh*. Artinya, "Jika kita mengaku telah menerima Roh Kristus, atau bahwa kita diperbarui dalam Roh Kristus, atau bahwa kita diperbarui dalam roh

pikiran kita, dan dilengkapi dengan asas hidup rohani, marilah kita menunjukkannya dengan buah-buah Roh yang layak dalam hidup kita.” Dia telah memberi tahu kita sebelumnya bahwa Roh Kristus adalah hak istimewa yang dilimpahkan kepada semua anak Allah (4:6). “Nah,” katanya, “jika kita mengaku berasal dari bilangan ini, dan sebagai orang yang demikian telah memperoleh hak istimewa ini, marilah kita menunjukkannya dengan perilaku dan kelakuan yang sesuai dengan hal itu. Marilah kita membuktikan asas-asas kita yang baik dengan perbuatan-perbuatan baik.” Perilaku kita akan selalu sesuai dengan asas yang membimbing dan mengatur kita. Seperti halnya *mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging*, demikian pula *mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh* (Rm. 8:5). Oleh karena itu jika kita mau menunjukkan bahwa kita adalah milik Kristus, dan bahwa kita memiliki sifat-sifat Roh-Nya, maka itu haruslah dengan cara *tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh*. Kita harus bertekad sepenuh hati untuk mematikan perbuatan-perbuatan daging, dan berjalan dalam hidup baru.

4. Rasul Paulus menutup pasal ini dengan sebuah peringatan terhadap kesombongan dan kedengkian (ay. 26). Sebelumnya dia telah menasehati orang-orang Kristen ini supaya *melayani seorang akan yang lain oleh kasih* (ay. 13), dan mengingatkan mereka apa akibatnya jika, bukannya melakukan itu, mereka justru saling menggigit dan saling menelan (ay. 15). Sekarang, sebagai cara untuk mengajak mereka melakukan yang satu dan menjaga mereka dari yang lain dari hal-hal ini, di sini dia memperingatkan mereka supaya tidak menginginkan kemuliaan sia-sia, atau mengharapkan penghargaan dan tepuk tangan yang tidak semestinya dari manusia. Karena, jika keinginan ini dituruti, pasti akan membuat mereka saling menggusarkan dan mendengki. Selama perilaku ini berkuasa di antara orang-orang Kristen, mereka akan mudah meremehkan dan merendahkan orang-orang yang mereka anggap lebih rendah daripada mereka. Mereka akan menjadi kesal jika tidak mendapatkan penghormatan yang mereka pikir berhak mereka dapatkan dari orang-orang itu. Dan mereka juga akan cenderung dengki



kepada orang-orang yang dapat membuat ketenaran mereka berkurang. Dan demikianlah maka timbul pertengkaran-pertengkaran dan pertikaian-pertikaian yang, karena tidak sesuai dengan kasih yang harus dipelihara oleh orang-orang Kristen satu sama lain, maka sangat merugikan bagi kehormatan dan kepentingan agama itu sendiri. Oleh karena itu tentu saja Rasul Paulus ingin kita mewaspadaikan hal ini. Perhatikanlah,

- (1) Kemuliaan yang berasal dari manusia adalah kemuliaan yang sia-sia, yang, bukannya diingini, melainkan kita harus mati terhadapnya.
- (2) Penghargaan yang tidak semestinya terhadap pujian dan tepuk tangan manusia merupakan alasan kuat terjadinya perselisihan dan pertikaian menyedihkan yang timbul di antara orang-orang Kristen. ✍

PASAL 6



Pasal ini terutama terdiri atas dua bagian. Pada bagian pertama, Rasul Paulus memberi kita sejumlah petunjuk yang jelas dan praktis, yang terlebih khusus ingin mengajar orang-orang Kristen dalam menjalankan kewajiban satu terhadap yang lain, dan membangun persekutuan orang kudus di dalam kasih (ay. 1-10). Pada bagian kedua, ia menghidupkan kembali tujuan utama dari surat ini, yaitu untuk membentengi jemaat-jemaat di Galatia dari kelicikan guru-guru yang masih berpegang pada ajaran agama Yahudi, dan meneguhkan mereka dalam kebenaran dan kemerdekaan Injil. Untuk itu Rasul Paulus,

- I. Menggambarkan kepada jemaat Galatia tabiat yang sebenarnya dari guru-guru ini, dan menunjukkan kepada mereka dengan alasan dan tujuan apa guru-guru itu bertindak (ay. 11-14).
- II. Pada sisi lain, ia memperkenalkan mereka dengan sikap dan perilakunya sendiri. Dari kedua hal ini jemaat Galatia bisa dengan mudah melihat betapa tidak beralasannya bagi mereka untuk merendahkan dia, dan jatuh ke dalam cengkeraman guru-guru itu. Lalu ia menutup surat ini dengan berkat yang khidmat.

Kelemahlembutan dalam Menegur; Mawas Diri;
Sikap Pikiran yang Rohani dan Kebaikan Hati
(6:1-10)

¹ Saudara-saudara, sekalipun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan. ² Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!

Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. ³ Sebab kalau seorang menyangka, bahwa ia berarti, padahal ia sama sekali tidak berarti, ia menipu dirinya sendiri. ⁴ Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri; maka ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain. ⁵ Sebab tiap-tiap orang akan memikul tanggungannya sendiri. ⁶ Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu. ⁷ Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. ⁸ Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. ⁹ Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. ¹⁰ Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.

Dalam pasal sebelumnya, Rasul Paulus menasihati orang-orang Kristen *untuk melayani seorang akan yang lain oleh kasih* (ay. 13), dan juga memperingatkan kita (ay. 16) terhadap sikap yang, jika dibiarkan, akan menghalangi kita dalam menunjukkan kasih dan pelayanan satu sama lain yang sudah dianjurkannya. Dalam permulaan pasal ini, ia melanjutkan memberikan beberapa petunjuk lebih jauh, yang jika dipatuhi sebagaimana mestinya akan mendorong kita untuk melayani satu sama lain, dan mencegah sikap yang menghalanginya. Itu juga akan membuat perilaku kita lebih sesuai dengan iman Kristen yang kita akui, dan lebih berguna serta menghibur satu sama lain. Khususnya,

- I. Di sini kita diajar untuk bersikap lembut terhadap mereka yang kedapatan melakukan suatu pelanggaran (ay. 1). Rasul Paulus menyodorkan contoh yang biasa terjadi: *kalaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran*, yaitu berbuat dosa karena godaan yang datang secara mengejutkan. Kedapatan melakukan suatu pelanggaran dengan sengaja dan terencana, dan karena tekad bulat untuk berbuat dosa, merupakan suatu hal, dan kedapatan terjerumus ke dalam pelanggaran itu karena bukan direncanakan merupakan suatu hal yang lain lagi. Terjerumus ke dalam pelanggaran inilah yang dibicarakan di sini, dan dalam hal ini Rasul Paulus menunjukkan bahwa yang harus ditunjukkan adalah sikap yang sangat lembut. *Kamu yang rohani*, yang dimaksudkan di sini bukan hanya hamba-hamba Tuhan (seolah-olah hanya mereka saja yang bisa disebut sebagai orang-orang rohani), melainkan juga orang-orang Kristen lain, terutama yang lebih dewasa dalam hidup Kekristenannya. Mereka ini *harus memimpin*

orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut. Di sini amatilah,

1. Kewajiban yang dianjurkan kepada kita, yaitu memimpin orang-orang yang terjerumus seperti itu. Kita harus berusaha, dengan senantiasa memberikan teguran dan nasihat-nasihat yang tepat pada tempat dan waktunya, untuk membuat mereka bertobat. Kata dalam bahasa aslinya, *katartizete*, berarti *meluruskan tulang sendi*, seperti pada tulang yang terkilir. Demikian pula halnya, kita harus berusaha meluruskan mereka lagi, menyadarkan mereka, dengan menginsafkan mereka akan dosa dan kesalahan mereka, dan mengajak mereka kembali pada kewajiban mereka. Dan bila mereka sudah bertobat, kita harus menghibur mereka dengan belas kasihan yang mau mengampuni, dan setelah mereka kembali, kita harus meneguhkan kasih kita kepada mereka.
2. Cara untuk melakukan ini: *Dalam roh lemah lembut*. Bukan dengan murka dan amarah, seperti orang yang bersuka atas kejatuhan saudaranya, melainkan dengan kelemahlembutan, seperti orang yang justru berduka untuknya. Banyak teguran yang diperlukan tidak membawa hasil karena disampaikan dengan amarah. Tetapi apabila teguran-teguran itu disampaikan dengan tenang dan lembut, dan tampak keluar dari kasih sayang dan kepedulian yang tulus akan kebaikan orang-orang yang diberi nasihat, maka ada kemungkinan teguran itu berdampak sebagaimana semestinya.
3. Alasan yang sangat baik mengapa teguran ini harus disampaikan dalam roh lemah lembut: *Sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan*. Kita harus berlaku sangat lembut terhadap orang-orang yang terjerumus ke dalam dosa, karena tak seorang pun dari kita yang tahu kalau suatu saat itu terjadi pada diri kita sendiri. Bisa jadi kita sendirilah yang akan dicoba, dan bahkan terjerumus ke dalam percobaan. Oleh karena itu, jika kita menjaga diri kita sendiri dengan benar, maka ini akan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin orang lain memperlakukan kita dalam keadaan itu.

II. Di sini kita diperintahkan untuk *bertolong-tolongan menanggung beban* (ay. 2). Ini bisa merujuk pada apa yang dikatakan sebelum-

nya, dan dengan demikian mengajar kita untuk melatih kesabaran dan belas kasihan satu terhadap yang lain, dalam segala kelemahan, kebodohan, dan kekhilafan yang begitu sering menghinggapinya. Juga, bahwa walaupun kita tidak boleh sepenuhnya mengabaikan semua kesalahan itu, kita tidak boleh bersikap keras satu sama lain karenanya. Atau ini bisa merujuk pada patokan yang lebih umum, dan dengan demikian mengajak kita untuk berbela rasa satu sama lain di bawah berbagai macam percobaan dan permasalahan yang mungkin kita hadapi, dan untuk siap saling memberikan penghiburan dan nasihat, bantuan dan pertolongan, sebagaimana keadaan menuntutnya. Untuk menggugah kita melakukan ini, Rasul Paulus menambahkan, dengan cara memberikan dorongan, bahwa dengan begitu kita *memenuhi hukum Kristus*. Ini berarti bertindak sesuai dengan hukum perintah-Nya, yaitu hukum kasih, dan ini mewajibkan kita untuk saling bersabar dan mengampuni, saling berbela rasa dan berbelas kasihan satu sama lain. Itu juga sesuai dengan teladan-Nya, yang berlaku sebagai hukum bagi kita. Ia menanggung kelemahan dan kebodohan kita, Ia *turut merasakan kelemahan-kelemahan kita*. Dan karena itu ada alasan baik mengapa kita harus menjaga sikap ini satu terhadap yang lain. Perhatikanlah, walaupun sebagai orang-orang Kristen kita dibebaskan dari hukum Musa, namun kita berada di bawah hukum Kristus. Dan karena itu, daripada menimpakan beban-beban yang tidak penting pada orang lain (seperti yang dilakukan oleh mereka yang mendesakkan pelaksanaan hukum Musa), jauh lebih patut bagi kita untuk memenuhi hukum Kristus dengan menanggung beban satu sama lain. Karena Rasul Paulus sadar bagaimana kesombongan akan menjadi halangan besar bagi kerendahan hati dan bela rasa satu sama lain seperti yang sudah dijanjkannya, dan bagaimana keangkuhan diri akan mencondongkan kita untuk mencela dan mengutuk saudara-saudara kita, bukan menanggung kelemahan-kelemahan mereka dan berusaha memulihkan mereka apabila terjerumus dalam kesalahan, maka ia (ay. 3) ambil peduli untuk memperingatkan kita terhadap hal ini. Menurutnyanya sangat mungkin (dan suatu hal yang baik kalau itu tidak terlalu sering dilakukan) bagi seseorang untuk menyangka dirinya berarti, yaitu senang menganggap dirinya sudah berkecukupan, memandang diri lebih bijak dan lebih baik dari orang lain, dan

pantas mengatur-ngatur dan memerintah mereka, namun padahal sebenarnya ia bukan apa-apa, tidak ada arti atau keteguhan dalam dirinya, atau sesuatu yang bisa menjadi dasar bagi dia untuk merasa percaya diri dan unggul seperti yang disangkanya. Supaya kita tidak membuka diri pada sikap ini, Rasul Paulus memberi tahu kita bahwa orang seperti itu hanya menipu diri. Sementara ia memberi kesan bagus pada diri orang lain, dengan mengaku-ngaku mempunyai apa yang tidak dipunyainya, ia sebenarnya menipu diri sendiri, dan cepat atau lambat ia akan merasakan akibat-akibat yang menyedihkan darinya. Sikap ini tidak akan pernah membuat dia dihargai, entah oleh Allah atau manusia, yang sangat dinanti-nantikannya. Ia sama sekali tidak bebas dari kesalahan-kesalahan, dan tidak akan menjadi lebih aman dari godaan-godaan walaupun sangkanya ia mampu sendiri untuk menghadapinya. Sebaliknya, ia justru akan lebih mudah jatuh ke dalam godaan, dan termakan olehnya. Sebab, *siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!* Oleh karena itu, daripada memanjakan kecondongan hati yang sombong seperti itu, yang akan merusak kasih dan kebaikan yang harus kita berikan kepada sesama orang Kristen maupun menyakiti diri kita sendiri, akan jauh lebih baik bagi kita untuk menerima anjuran Rasul Paulus (Flp. 2:3), *janganlah mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.* Perhatikanlah, menyombongkan diri hanyalah menipu diri. Selain tidak sesuai dengan kasih yang harus kita berikan kepada orang lain (sebab *kasih tidak memegahkan diri dan tidak sombong*, 1Kor. 13:4), menyombongkan diri juga berarti menipu diri. Dan tidak ada tipuan yang lebih berbahaya di dunia ini daripada menipu diri sendiri. Sebagai jalan untuk mencegah kejahatan ini,

- II. Tiap-tiap dari kita dianjurkan untuk menguji pekerjaan kita sendiri (ay. 4). Yang terutama dimaksudkan dengan pekerjaan kita sendiri adalah perbuatan atau perilaku kita. Rasul Paulus meminta kita untuk menguji hal ini, yaitu memeriksanya secara sungguh-sungguh dan adil sesuai patokan firman Allah, untuk melihat apakah semua itu sesuai dengan firman Allah, dan karena itu berkenan pada Allah dan hati nurani. Ini digambarkannya sebagai

kewajiban setiap orang. Daripada cepat-cepat menghakimi dan mencela orang lain, jauh lebih patut bagi kita untuk menyelidiki dan menguji jalan-jalan kita sendiri. Yang harus lebih kita perhatikan ada di rumah, bukan di luar, ada dalam diri kita sendiri, bukan diri orang lain, *sebab siapakah kita, sehingga kita menghakimi hamba orang lain?* Dengan menghubungkan nasihat ini dengan apa yang dikatakan sebelumnya, tampak bahwa jika orang-orang Kristen melakukan pekerjaan ini dengan semestinya, mereka akan mudah menemukan kekurangan dan kegagalan dalam diri mereka sendiri, yang akan segera menginsafkan mereka betapa sedikit alasan bagi mereka untuk menyombongkan diri atau bersikap keras dalam mencela orang lain. Dengan demikian, ini memberi kita kesempatan untuk mengamati bahwa jalan terbaik untuk mencegah supaya kita tidak menyombongkan diri adalah dengan menguji diri kita sendiri. Semakin kita mengenal hati dan jalan kita sendiri, semakin kita tidak mau merendahkan orang lain, dan semakin ingin berbelas kasihan dan membantu orang lain dalam segala kelemahan dan penderitaan mereka. Supaya kita mau menjalankan kewajiban yang penting dan bermanfaat ini, yaitu menguji pekerjaan kita sendiri, Rasul Paulus menegaskan dua pertimbangan yang sangat layak untuk itu:

1. Ini adalah jalan supaya kita dapat *bermegah melihat keadaan kita sendiri*. Jika kita sungguh berusaha untuk *menguji pekerjaan kita sendiri*, dan, ketika diuji, kita bisa membuktikan diri kita berkenan kepada Allah, bahwa kita tulus dan lurus hati di hadapan-Nya, maka kita boleh berharap akan mendapat penghiburan dan kedamaian dalam jiwa kita sendiri, dan pada saat yang sama suara hati kita pun memberi kesaksian kepada kita (2Kor. 1:12). Ia menunjukkan, bahwa ini akan menjadi alasan yang jauh lebih baik bagi kita untuk bersyukur dan merasa puas daripada bermegah melihat *keadaan orang lain*, entah karena mereka berpikiran baik tentang kita atau karena kita berhasil membuat mereka menyetujui pendapat kita. Inilah yang cenderung dimegahkan oleh guru-guru palsu itu (seperti yang kita lihat dalam ayat 13). Atau dengan membandingkan diri dengan orang lain, seperti yang tampak dilakukan sebagian orang, mereka langsung menyangka diri mereka sendiri baik, karena mereka pikir diri mereka tidak seburuk orang lain. Terlalu banyak orang cenderung

menilai diri berdasarkan hal-hal seperti itu. Tetapi sukacita yang dihasilkan dengan cara demikian tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan sukacita yang timbul dari menguji diri kita sendiri secara adil sesuai patokan firman Allah, dan dengan begitu bisa membuktikan diri kita berkenan kepada-Nya. Perhatikanlah,

- (1) Walaupun dalam diri kita tidak ada yang bisa kita megahkan, namun ada yang bisa membuat kita bersuka dalam diri kita sendiri. Perbuatan-perbuatan kita tidak memiliki jasa apa-apa di tangan Allah. Akan tetapi, jika suara hati kita bisa bersaksi kepada kita bahwa perbuatan kita berkenan dan diterima oleh-Nya demi Kristus, maka ada alasan yang baik bagi kita untuk bersukacita di dalamnya.
 - (2) Jalan yang benar untuk *bermegah melihat keadaan kita sendiri* adalah dengan banyak-banyak *menguji pekerjaan kita sendiri*, dengan menyelidiki diri kita menurut patokan firman Allah yang tak pernah keliru, bukan menurut ukuran-ukuran palsu yang mengukur seperti apa orang lain, atau apa yang orang lain pikirkan tentang kita.
 - (3) Jauh lebih baik mempunyai alasan untuk bermegah melihat keadaan kita sendiri daripada melihat keadaan orang lain. Jika suara hati kita bersaksi bahwa kita berkenan pada Allah, kita tidak perlu repot-repot memikirkan apa yang dipikirkan atau dikatakan orang lain tentang kita. Bila kita memiliki kesaksian suara hati ini, maka pendapat baik orang lain mengenai diri kita tidak banyak artinya bagi kita.
2. Alasan lain yang dipakai Rasul Paulus untuk menekankan kepada kita kewajiban menguji pekerjaan sendiri ini adalah bahwa tiap-tiap orang akan memikul tanggungannya sendiri (ay. 5). Artinya, pada hari penghakiman agung, setiap orang akan diadili sesuai dengan perilakunya selama berada di dunia sini. Ia memandang adanya suatu hari yang akan datang ketika kita semua harus mempertanggungjawabkan diri kita kepada Allah. Dan ia menyatakan bahwa pada waktu itu penghakiman akan berjalan, dan hukuman dijatuhkan, bukan menurut apa yang dipikirkan dunia tentang kita, atau pendapat kita yang tidak berdasar tentang diri kita sendiri, atau apakah



perilaku kita lebih baik atau lebih buruk dari orang lain, melainkan menurut keadaan dan perilaku kita yang sesungguhnya di hadapan Allah. Dan, jika ada saat mengerikan yang akan datang, ketika Ia *membalas setiap orang menurut perbuatannya*, maka pastilah ada alasan yang sangat kuat mengapa kita harus menguji pekerjaan kita sendiri sekarang. Jika sudah pasti kita akan dipanggil untuk bertanggung jawab di kehidupan nanti, maka pasti kita harus sering memanggil diri kita sendiri untuk bertanggung jawab di sini, untuk melihat apakah kita termasuk orang yang akan diakui dan berkenan pada Allah nanti. Dan, karena ini merupakan kewajiban kita, maka jika itu harus kita lakukan, maka yang lebih menjadi pekerjaan kita adalah memikirkan apa yang lebih patut tentang diri kita sendiri maupun tentang sesama orang Kristen. Dan daripada berlaku keras satu terhadap yang lain, karena kesalahan atau kegagalan apa saja yang kita lakukan, lebih baik kita menetapkan hati untuk senantiasa memenuhi hukum Kristus itu, yang dengannya kita akan dihakimi dalam menanggung beban satu sama lain.

IV. Orang-orang Kristen di sini dinasihati untuk bersikap murah hati dan royal dalam mengurus hamba-hamba Tuhan (ay. 6): *Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu.* Di sini, kita bisa amati,

1. Rasul Paulus membicarakannya sebagai suatu hal yang sudah diketahui dan diakui bahwa, sebagaimana ada sebagian orang yang diajar, demikian pula ada sebagian lain yang ditunjuk untuk mengajar. Tugas melayani adalah suatu ketetapan ilahi, yang tidak terbuka bagi semua orang, tetapi terbatas hanya pada mereka yang oleh Allah dibuat memenuhi syarat dan dipanggil untuk itu. Bahkan akal sendiri membimbing kita untuk membedakan antara pengajar dan yang diajar (sebab, kalau semuanya guru, siapa yang akan diajar?), dan Kitab Suci menyatakan dengan cukup bahwa sudah menjadi kehendak Allah kita harus membedakannya.
2. Firman Allahlah yang hamba-hamba Tuhan harus pergunakan untuk mengajar dan mendidik orang lain. Apa yang harus mereka beritakan adalah *firman* (2Tim. 4:2). Apa yang harus

mereka nyatakan adalah *maksud Allah* (Kis. 20:27). Mereka bukan *tuan yang memerintahkan apa yang harus kita percayai, melainkan orang-orang yang turut bekerja untuk sukacita kita* (2Kor. 1:24). Firman Allahlah satu-satunya patokan iman dan hidup. Inilah yang perlu mereka pelajari, mereka buka, dan mereka kembangkan untuk membangun orang lain. Tetapi mereka hanya boleh didengarkan sejauh mereka berbicara sesuai dengan patokan ini.

3. Orang-orang yang diajar firman wajib menyokong hidup guru-guru yang ditunjuk untuk mengajar mereka. Sebab mereka harus *membagi segala sesuatu yang ada pada mereka dengan orang yang memberikan pengajaran itu*, harus menyumbangkan dengan hati yang bebas dan riang, dari hal-hal baik yang dengannya Allah sudah memberkati mereka, yaitu apa yang diperlukan untuk kebutuhan hidup yang memadai guru-guru itu. Hamba-hamba Tuhan harus *bertekun dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar* (1Tim. 4:13). Mereka tidak boleh *memusingkan diri mereka dengan soal-soal penghidupan mereka* (2Tim. 2:4), dan karena itu pantas dan wajar jika mereka yang telah *menaburkan benih rohani bagi orang lain, menuai hasil duniawi dari orang lain*. Dan ini merupakan ketetapan Allah sendiri. Sebab sebagaimana di bawah hukum Taurat *mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu, demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu* (1Kor. 9:11, 13-14).

- V. Di sini ada peringatan untuk berjaga-jaga supaya kita tidak memainkan Allah, atau menipu diri kita sendiri, dengan membayangkan bahwa Allah bisa ditipu hanya dengan berpura-pura atau mengaku-ngaku (ay. 7): *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan*. Ini bisa dipandang sebagai merujuk pada nasihat sebelumnya, dan dengan demikian maksudnya adalah untuk meyakinkan orang akan dosa dan kebodohan mereka jika mereka mencoba membuat-buat alasan untuk tidak menjalankan kewajiban menyokong kebutuhan hidup hamba-hamba Tuhan. Atau ini bisa dipahami secara lebih umum, menyangkut masalah menghormati agama secara keseluruhan, dan dengan

demikian dimaksudkan untuk mengajak orang supaya tidak menyuburkan harapan yang sia-sia untuk menikmati imbalan-imbalan dari agama sementara mereka hidup dengan mengabaikan kewajiban-kewajibannya. Rasul Paulus di sini berpikir bahwa banyak orang cenderung membuat-buat alasan untuk tidak menjalankan perintah agama, terutama bagian-bagian yang lebih menuntut penyangkalan diri dan pengorbanan, meskipun pada saat yang sama mereka mungkin memperlihatkan diri beragama dan mengaku beragama. Tetapi ia meyakinkan mereka bahwa *ini jalannya orang-orang yang percaya kepada dirinya sendiri* (KJV: *jalan ini adalah kebodohan mereka* – pen.), sebab, walaupun dengan berbuat begitu mereka bisa saja mengelabui orang lain, namun mereka sebenarnya hanya menipu diri sendiri kalau mereka berpikir bisa mengelabui Allah juga, yang dengan sempurna mengenal hati dan juga perbuatan mereka. Dan, sebagaimana Allah tidak bisa ditipu, demikian pula Ia tidak mau dipermainkan. Oleh karena itu, untuk mencegah hal ini, Rasul Paulus mengarahkan kita untuk menetapkan sebagai patokan kita sendiri, *apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya*. Atau sesuai kelakuan kita sekarang, demikianlah pertanggungjawaban kita nanti di hari yang agung. Saat sekarang adalah saat menabur benih. Di dunia lain akan ada panen besar. Dan, sebagaimana petani menuai pada waktu panen sesuai dengan benih yang ditanahnya, demikian pula kita akan menuai nanti sesuai dengan apa yang kita tabur sekarang. Lebih jauh lagi Rasul Paulus memberi tahu kita (ay. 8) bahwa, sebagaimana ada dua macam benih, yaitu menabur dalam daging dan menabur dalam Roh, demikian pula dengan balasannya nanti di akhirat: *Jika kita menabur dalam daging kita, kita akan menuai kebinasaan dari daging kita*. Jika kita menabur angin, kita akan menuai badai. Orang-orang yang hidup dalam kedagingan, yang bukannya bertindak demi kehormatan Allah dan kebaikan orang lain, malah menghabiskan segenap pikiran, perhatian, dan waktu mereka untuk memuaskan daging, harus bersiap-siap memetik buah dari jalan itu, yang tiada lain adalah kebinasaan. Kepuasan yang tidak berharga dan sebentar pada saat ini, akan menghasilkan kehancuran dan kesengsaraan pada ujungnya. Akan tetapi, pada sisi lain, *barangsiapa menabur dalam Roh*, yang hidup kudus dan rohani di bawah bimbingan dan kuasa Roh, dengan mengabdikan pada Allah dan

berguna serta melayani sesama, ia boleh yakin bahwa *ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu*. Mereka akan mendapatkan penghiburan yang sesungguhnya di jalan mereka saat ini, dan hidup serta kebahagiaan kekal pada ujungnya. Perhatikanlah, orang yang mempermainkan Allah hanyalah menipu diri sendiri. Kemunafikan dalam agama adalah kebodohan dan juga kefasikan terbesar, karena Allah yang harus kita hadapi itu dengan mudah melihat segala hal yang kita samarkan, dan pasti akan mengadakan perhitungan dengan kita nanti, bukan menurut apa yang kita akui, melainkan menurut apa yang kita lakukan.

- VI. Di sini ada peringatan lagi untuk kita, supaya *jangan jemu-jemu berbuat baik* (ay. 9). Sebagaimana kita tidak boleh mencari-cari alasan untuk tidak melakukan apa saja yang menjadi bagian dari kewajiban kita, demikian pula kita tidak boleh jemu-jemu dalam melakukannya. Dalam diri kita semua ada kecenderungan yang begitu besar untuk merasa jemu. Kita cenderung letih dan lesu dalam menjalankan kewajiban, bahkan kemudian meninggalkannya sama sekali, khususnya bagian yang diperhatikan Rasul Paulus secara khusus di sini, yaitu berbuat baik kepada orang lain. Oleh sebab itu, ia mau supaya kita betul-betul waspada dan berjaga-jaga terhadap hal ini. Dan ia memberikan alasan yang sangat baik untuk itu, yaitu karena *apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah*. Di sini ia meyakinkan kita bahwa ada upah yang disediakan bagi semua orang yang dengan tulus menyediakan dirinya untuk berbuat baik. Bahwa upah ini pasti akan diberikan kepada kita pada waktunya, yaitu jika bukan di dunia ini, tidak diragukan lagi di dunia nanti, asalkan kita tidak menjadi lemah dalam menjalankan kewajiban kita. Jika kita menjadi jemu berbuat baik, dan undur darinya, kita tidak hanya akan kehilangan upah ini, tetapi juga penghiburan dan keuntungan dari apa yang sudah kita lakukan. Sebaliknya, jika kita tetap bersiteguh berbuat baik, walaupun ditunda, upah kita pasti akan tiba, dan upah itu akan begitu besar sehingga kita mendapat balasan yang berlimpah ruah atas segala ketabahan dan kesetiaan kita. Perhatikanlah, kita berhikmat dan memenuhi kepentingan serta kewajiban kita, jika kita bertekun dalam berbuat baik, sebab hanya untuk ketekunan inilah upah dijanjikan.

VII. Di sini ada nasihat bagi semua orang Kristen untuk berbuat baik di tempat mereka masing-masing (ay. 10): *Selama masih ada kesempatan bagi kita*, dan seterusnya. Bersikap baik terhadap orang lain saja tidak cukup, kalau kita mau membuktikan diri sebagai orang Kristen sejati. Kewajiban yang dianjurkan kepada kita di sini sama dengan yang dibicarakan dalam ayat 1-10. Dan, sebagaimana sebelumnya Rasul Paulus menasihati kita untuk bersikap tulus dan bertekun dalam menjalankan kewajiban, demikian pula di sini ia memberi kita petunjuk terhadap siapa kita harus menjalankan kewajiban ini dan apa patokannya.

1. Secara lebih umum, kewajiban ini harus dilakukan terhadap semua orang. Kita tidak boleh membatasi kasih dan kebaikan hati kita terlalu sempit, seperti yang cenderung dilakukan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen Yahudi. Sebaliknya, kita harus siap memperluas kewajiban tersebut kepada semua orang yang ikut ambil bagian dalam sifat yang sama dengan kita, sejauh kita mampu dan sejauh mereka membuktuhkan kita. Akan tetapi, dalam menjalankannya, kita harus terutama memperhatikan saudara-saudara seiman, atau mereka yang mengakui iman yang sama, dan sesama anggota tubuh Kristus. Meskipun orang lain tidak boleh dikesampingkan, namun mereka inilah yang harus lebih diutamakan. Kasih orang-orang Kristen haruslah luas. Akan tetapi, di dalamnya perhatian yang khusus harus diberikan kepada orang-orang baik. Allah berbuat baik kepada semua, tetapi dengan cara yang khusus Dia baik kepada hamba-hamba-Nya sendiri. Dan dalam berbuat baik, kita harus menjadi *penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih*.
2. Patokan yang harus kita pakai dalam berbuat baik kepada orang lain adalah *selama masih ada kesempatan*, yang menyiratkan,
 - (1) Bahwa kita harus memastikan untuk melakukannya selama ada kesempatan, atau selama kita hidup, yang merupakan satu-satunya kesempatan di mana kita bisa berbuat baik kepada orang lain. Oleh sebab itu, kalau kita mau berlaku benar dalam hal ini, kita tidak boleh, seperti yang dilakukan banyak orang, mengabaikannya ketika kita hidup, dan menundanya sampai sebelum kita mati, dengan

dalih bahwa pekerjaan seperti ini sebaiknya dilakukan nanti saja. Sebab, sebagaimana kita tidak tahu pasti apakah kita akan diberi kesempatan nanti, demikian pula, kalau diberi kesempatan, kita tidak punya alasan untuk berharap bahwa apa yang akan kita lakukan pada waktu itu berkenan pada Allah. Apalagi kita berharap bisa menebus kelalaian-kelalaian kita di masa lalu dengan meninggalkan sesuatu demi kebaikan orang lain, padahal kita tidak bisa lagi menjaganya untuk diri kita sendiri. Sebaliknya, kita harus berusaha berbuat baik selama kita hidup, bahkan menjadikannya sebagai pekerjaan dalam hidup kita. Dan,

- (2) Bahwa kita harus siap memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbuat baik. Kita tidak boleh berpuas diri karena sudah melakukan suatu kebaikan. Sebaliknya, apabila kesempatan-kesempatan baru datang, sejauh kita mampu, kita harus siap mengambilnya, sebab kita diminta untuk *memberikan bahagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang* (Pkh. 11:2). Perhatikanlah,

- [1] Sebagaimana Allah sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk berbuat baik kepada orang lain, demikian pula Ia ambil peduli dalam pemeliharaan-Nya untuk melengkapi kita dengan kesempatan-kesempatan untuk melakukannya. *Orang-orang miskin selalu ada padamu* (Mat. 26:11).
- [2] Apabila Allah memberi kita kesempatan untuk berguna bagi orang lain, Ia berharap supaya kita memanfaatkan kesempatan itu, menurut kesanggupan dan kemampuan kita.
- [3] Kita memerlukan hikmat dan kebijaksanaan ilahi untuk membimbing kita dalam menjalankan perbuatan kasih atau kebaikan, khususnya dalam memilih siapa yang pantas mendapatkannya. Sebab, walau tak seorang pun boleh diabaikan sepenuhnya jika ia membutuhkan kita, namun ada perbedaan antara sebagian orang dan sebagian yang lain.

Ciri-ciri Guru-guru yang Menggoda;
Keberhasilan Salib Kristus; Berkat Kerasulan
(6:11-18)

¹¹ Lihatlah, bagaimana besarnya huruf-huruf yang kutulis kepadamu dengan tanganku sendiri. ¹² Mereka yang secara lahiriah suka menonjolkan diri, merekalah yang berusaha memaksa kamu untuk bersunat, hanya dengan maksud, supaya mereka tidak dianiaya karena salib Kristus. ¹³ Sebab mereka yang menyunatkan dirinya pun, tidak memelihara hukum Taurat. Tetapi mereka menghendaki, supaya kamu menyunatkan diri, agar mereka dapat bermegah atas keadaanmu yang lahiriah. ¹⁴ Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia. ¹⁵ Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang ada artinya. ¹⁶ Dan semua orang, yang memberi dirinya dipimpin oleh patokan ini, turunlah kiranya damai sejahtera dan rahmat atas mereka dan atas Israel milik Allah. ¹⁷ Selanjutnya janganlah ada orang yang menyusahkan aku, karena pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus. ¹⁸ Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai roh kamu, saudara-saudara! Amin.

Setelah panjang lebar menguraikan ajaran Injil, dan berusaha meyakinkan orang-orang Kristen ini untuk berperilaku sesuai ajaran itu, Rasul Paulus di sini tampak bermaksud mengakhiri surat ini. Ini terutama ketika ia memberi tahu mereka bahwa, sebagai tanda khusus dari penghormatannya terhadap mereka, ia menulis surat panjang ini dengan tangannya sendiri, dan tidak memakai orang lain sebagai juru tulisnya, dengan hanya menuliskan namanya di surat itu, seperti yang biasa dilakukannya dalam surat-surat lain. Tetapi demikianlah kasih sayangnya kepada mereka, demikianlah kepeduliannya untuk memulihkan mereka dari kesan-kesan buruk yang ditinggalkan oleh guru-guru palsu pada mereka, sehingga ia tidak bisa pamit sebelum menggambarkan sekali lagi kepada mereka tabiat yang sebenarnya dari guru-guru itu, dan gambaran tentang sikap dan perilakunya sendiri yang bertentangan. Dengan membandingkan itu bersama-sama, mereka diharapkan bisa dengan mudah melihat betapa tidak beralasan bagi mereka untuk meninggalkan ajaran yang sudah diajarkannya kepada mereka dan mengikuti ajaran guru-guru palsu itu.

- I. Ia menggambarkan kepada mereka tabiat yang sebenarnya dari guru-guru yang giat menggoda mereka itu, dengan memberikan sejumlah contoh khusus, seperti,
 1. Mereka adalah orang-orang yang *secara lahiriah suka menonjolkan diri* (ay. 12). Mereka sangat bersemangat melakukan

hal-hal lahiriah dari agama. Mereka menjadi yang terdepan dalam menjalankan, dan menyuruh orang lain untuk menjalankan, upacara-upacara agama, walaupun pada saat yang sama mereka hanya sedikit atau sama sekali tidak peduli dengan kesalehan yang sesungguhnya. Sebab, seperti yang dikatakan Rasul Paulus tentang mereka di ayat berikutnya, *mereka sendiri tidak memelihara hukum Taurat*. Tidak ada yang lebih diinginkan oleh hati yang sombong, angkuh, dan bersifat kedagingan selain memamerkan hal-hal lahiriah, dan mereka puas menjalankan perintah agama sejauh itu membantu mereka mempertahankan pamer itu. Tetapi sering kali orang-orang yang paling ingin memamerkan agama, paling sedikit memahami hakikatnya.

2. Mereka adalah orang-orang yang takut menderita, sebab mereka menyuruh orang-orang Kristen yang bukan keturunan Yahudi untuk bersunat, *hanya dengan maksud, supaya mereka tidak dianiaya karena salib Kristus*. Mereka melakukan itu bukan karena mereka memperhatikan hukum Taurat, melainkan demi kepentingan diri mereka sendiri. Mereka hanya ingin tidur aman dan menyelamatkan barang-barang duniawi mereka, tak peduli bila hal itu akan membuat karam kapal iman dan hati nurani mereka. Apa yang terutama mereka inginkan adalah menyenangkan hati orang-orang Yahudi, dan menjaga nama baik mereka di antara orang-orang itu, dan dengan demikian mencegah masalah seperti yang biasanya dialami Paulus dan orang lain yang setia mengakui ajaran Kristus. Dan,
3. Tabiat lainnya adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang hanya mementingkan golongan, dan tidak mempunyai semangat untuk menjalankan hukum Taurat lebih jauh daripada yang bisa memenuhi maksud-maksud mereka yang bersifat kedagingan dan mementingkan diri. Sebab mereka ingin supaya orang-orang Kristen ini disunat, *agar mereka dapat bermegah atas keadaan lahiriah orang-orang itu* (ay. 13), agar mereka bisa berkata bahwa mereka berhasil membuat orang-orang itu berpihak pada mereka, dan membuat mereka pindah agama, yang tandanya ada pada tubuh mereka. Dengan demikian, walaupun mengaku-ngaku memajukan agama, mereka sebenarnya adalah musuh-musuhnya yang terbesar. Sebab, tidak ada hal lain yang lebih merusak kepentingan agama se-



lain semangat untuk memihak suatu kalangan atau membentuk suatu golongan.

- II. Pada sisi lain, Rasul Paulus memberitahukan kepada kita sikap dan perilakunya sendiri. Dia juga menyatakan pengakuan iman, harapan, dan sukacitanya sendiri. Khususnya,
1. Bahwa ia terutama bermegah di dalam salib Kristus: *Aku sekali-kali tidak mau bermegah*, katanya, *selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus* (ay. 14). Yang dimaksudkan dengan salib Kristus di sini adalah penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib, atau ajaran keselamatan oleh Juruselamat yang disalibkan. Inilah yang menjadi batu sandungan bagi orang-orang Yahudi dan dianggap bodoh oleh orang-orang Yunani. Guru-guru yang masih berpegang pada ajaran agama Yahudi sendiri, walaupun sudah memeluk Kekristenan, begitu malu dengan salib Kristus, sampai-sampai untuk menuruti orang-orang Yahudi, dan untuk menghindari penganiayaan dari orang-orang itu, mereka mencampuradukkan pelaksanaan hukum Musa dengan iman kepada Kristus sebagai hal yang penting untuk memperoleh keselamatan. Tetapi Paulus mempunyai pendapat yang sangat berbeda tentangnya. Ia sama sekali tidak tersandung oleh salib Kristus, atau malu dengan-nya, atau takut mengakuinya, tetapi justru bermegah di dalamnya. Bahkan, ia tidak mau bermegah dalam hal lain, dan dengan perasaan yang sangat jijik menolak menempatkan apa saja untuk bersaing melawan salib Kristus sebagai sesuatu yang dihargainya. *Aku sekali-kali tidak mau*, dst. Ini merupakan dasar dari segala pengharapannya sebagai orang Kristen. Ini adalah ajaran yang, sebagai seorang rasul, bertekad untuk diberitakannya. Dan, apa pun ujian yang mungkin menimpanya karena kesetiiaannya yang teguh terhadap ajaran itu, ia tidak saja siap untuk berserah padanya, tetapi juga untuk bersukacita di dalamnya. Perhatikanlah, salib Kristus adalah kemuliaan utama dari orang Kristen yang baik, dan ada alasan yang sangat kuat mengapa kita harus bermegah di dalamnya, sebab kepadanya kita berutang segala sukacita dan pengharapan kita.
 2. Bahwa ia mati terhadap dunia. Oleh Kristus, atau oleh salib Kristus, *dunia telah disalibkan baginya dan ia bagi dunia*. Ia

sudah mengalami kekuatan dan kuasa dari salib itu dalam menjauhkannya dari dunia, dan ini merupakan salah satu alasan kuat mengapa ia bermegah di dalamnya. Guru-guru palsu itu adalah orang-orang yang bersikap duniawi, yang terutama mereka pedulikan adalah kepentingan-kepentingan duniawi mereka, dan karena itu mereka menyesuaikan agama mereka dengan kepentingan-kepentingan itu. Tetapi Paulus adalah seorang yang berjiwa lain. Sebagaimana dunia tidak berbaik hati terhadap dia, demikian pula ia tidak terlalu peduli dengan dunia. Ia sudah mengatasi baik senyuman maupun kernyit dahi dunia, dan merasa tak acuh terhadapnya seperti orang yang sudah mati dan keluar dari dunia. Ini adalah sikap pikiran yang harus berusaha diperoleh semua orang Kristen. Dan cara terbaik untuk memperolehnya adalah dengan mengenal baik salib Kristus. Semakin tinggi penghormatan kita terhadap-Nya, semakin rendah pendapat kita tentang dunia. Dan semakin sering kita merenungkan penderitaan-penderitaan yang dialami oleh Juruselamat kita yang terkasih dari dunia, semakin kecil kemungkinan kita untuk mencintai dunia.

3. Bahwa Rasul Paulus tidak menekankan agamanya pada satu atau lain sisi dari pihak-pihak yang berseteru, melainkan pada Kekristenan yang sehat (ay. 15). Pada waktu itu, ada perpecahan yang tidak menyenangkan di antara orang-orang Kristen. Bersunat atau tidak bersunat menjadi nama yang dengannya mereka saling membedakan diri. Sebab (2:9, 12) orang-orang Kristen keturunan Yahudi disebut *orang-orang bersunat*, dan saudara-saudara yang bersunat. Guru-guru palsu sangat gigih membela sunat. Bahkan, mereka sedemikian gigihnya sehingga menggambarkan sunat sebagai hal yang penting untuk memperoleh keselamatan, dan karena itu mereka berbuat semampu mungkin untuk membuat orang-orang Kristen yang bukan keturunan Yahudi untuk tunduk pada ketentuan sunat. Dalam hal ini mereka memperlakukan masalah sunat lebih jauh daripada orang lain. Sebab, walaupun para rasul membolehkan sunat di kalangan keturunan Yahudi yang bertobat, namun mereka sama sekali tidak mau memaksakannya kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tetapi apa persisnya yang begitu ditekankan oleh guru-guru itu, Paulus sangat sedikit menceritakannya. Memang sangatlah penting bagi ke-



pentingan Kekristenan bahwa sunat tidak boleh dipaksakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi yang bertobat, dan karena itu hal ini dilawannya habis-habisan. Tetapi kalau sekadar masalah bersunat atau tidak bersunat, entah orang-orang yang sudah memeluk agama Kristen itu keturunan Yahudi atau bukan, dan apakah mereka mendukung atau menentang penerusan kebiasaan sunat, supaya mereka tidak menempatkan agama hanya pada masalah sunat, ini masalah yang dianggap kurang penting oleh Paulus. Sebab ia tahu betul bahwa *di dalam Yesus Kristus*, yaitu dalam pandangan-Nya, atau di zaman anugerah, *bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya* dalam kaitannya dengan berkenanan Allah, *tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang ada artinya*. Di sini ia mengajar kita apa yang merupakan hakikat dari agama yang sejati dan apa yang bukan. Hakikat agama tidak terletak pada bersunat atau tidak bersunat, menjadi anggota gereja ini atau itu. Hakikat agama terletak pada hal bahwa kita menjadi ciptaan baru. Bukan dengan memiliki nama baru, atau menampilkan wajah baru, melainkan pada bagaimana akal budi kita diperbaharui dan Kristus terbentuk dalam diri kita. Inilah yang paling diperhitungkan oleh Allah, dan demikian juga oleh Rasul Paulus. Jika kita membandingkan pernyataan ini dengan beberapa pernyataan lain, kita dapat melihat lebih penuh apa yang membuat kita berkenan pada Allah, dan karena itu apa yang terutama harus kita pedulikan. Di sini kita diberi tahu bahwa hal yang dimaksud itu adalah *menjadi ciptaan baru*, dan dalam pasal 5:6, bahwa itu adalah *iman yang bekerja oleh kasih*, dan dalam 1 Korintus 7:19, bahwa itu adalah *mentaati hukum-hukum Allah*. Dari semuanya ini tampak bahwa dengan perubahan akal budi dan hatilah kita dicondongkan dan dimampukan untuk percaya pada Tuhan Yesus dan hidup mengabdikan kepada Allah. Dan bahwa apabila agama yang batiniah, yang hidup, dan yang praktis ini tidak ada, maka pengakuan-pengakuan lahiriah atau nama-nama khusus apa pun tidak akan bisa membela kita, atau cukup membuat kita baik di mata-Nya. Seandainya orang-orang Kristen dengan semestinya berkeinginan untuk mengalami hal ini dalam diri mereka sendiri, dan mengusahakannya dalam diri orang lain, walaupun itu tidak membuat mereka mengesam-

pingkan nama-nama mereka yang istimewa, setidaknya-tidaknya itu akan membuat mereka tidak lagi begitu menekankannya sebagaimana yang begitu sering mereka lakukan. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus berusaha memperhatikan dengan saksama apa yang telah Allah tekankan dalam agama mereka, yaitu pada hal-hal yang bisa membuat kita berkenan pada-Nya. Demikianlah yang kita lihat dilakukan oleh Rasul Paulus. Kita berhikmat dan memenuhi kepentingan kita sendiri jika kita mengikuti teladannya dalam hal ini. Setelah Rasul Paulus menunjukkan apa yang terutama harus dipertimbangkan dalam agama, dan apa yang teramat ditekankannya, yaitu bukan nama atau pengakuan yang kosong, melainkan perubahan yang utuh dan menyelamatkan, dalam ayat 16 ia mengucapkan berkat atas semua orang yang hidup menurut patokan ini: *Dan semua orang, yang memberi dirinya dipimpin oleh patokan ini, turunlah kiranya damai sejahtera dan rahmat atas mereka dan atas Israel milik Allah.* Patokan yang dibicarakan di sini adalah, secara lebih umum, bisa berarti firman Allah secara keseluruhan, yang merupakan patokan lengkap dan sempurna dari iman dan hidup. Atau ajaran Injil, atau jalan membenaran dan keselamatan, yang sudah dipaparkannya dalam surat ini, yaitu oleh iman di dalam Kristus tanpa pelaksanaan hukum Taurat. Atau patokan itu juga bisa dipandang sebagai merujuk lebih langsung pada ciptaan baru, yang baru saja dia bicarakan sebelumnya. Berkat-berkat yang diinginkannya untuk mereka yang hidup sesuai patokan ini, atau supaya mereka memperoleh harapan dan pandangan baru (sebab berkat itu bisa dipandang sebagai doa atau janji), adalah *damai sejahtera dan rahmat*, yaitu damai sejahtera dengan Allah dan hati nurani, dan semua penghiburan dalam hidup ini sejauh yang mereka perlukan, dan rahmat, atau bagian dalam kasih dan perkenanan Allah yang cuma-cuma di dalam Kristus, yang merupakan sumber dari semua berkat lain. Ada suatu dasar yang diletakkan dalam diri mereka yang mengerjakan perubahan yang penuh rahmat ini. Dan selama mereka berperilaku seperti ciptaan baru, dan mengatur hidup serta harapan mereka sesuai patokan Injil, mereka boleh yakin sepenuhnya akan mendapatkan damai sejahtera dan rahmat itu. Semuanya ini, katanya, akan menjadi bagian dari *seluruh*



Israel milik Allah. Yang dimaksudkannya di sini adalah semua orang Kristen yang tulus, entah berasal dari keturunan Yahudi atau bukan, semua yang merupakan orang-orang Israel sejati, yang walaupun bukan keturunan asli, menjadi keturunan Abraham secara rohani. Mereka ini, sebagai ahli waris dari iman Abraham, juga menjadi ahli waris bersama-sama dengan dia dari janji yang sama, dan karenanya berhak memperoleh damai sejahtera dan rahmat yang dibicarakan di sini. Orang-orang Yahudi dan guru-guru yang masih berpegang pada ajaran agama Yahudi ingin membatasi berkat-berkat ini hanya pada orang-orang yang bersunat dan memelihara hukum Musa. Sebaliknya, Rasul Paulus menyatakan bahwa itu semua menjadi milik semua orang yang hidup sesuai dengan patokan Injil, atau mereka yang menjadi ciptaan baru, bahkan seluruh Israel milik Allah. Di sini tersirat bahwa yang merupakan umat Israel sejati milik Allah hanyalah mereka yang hidup menurut patokan ini, dan bukan menurut sunat, yang bersikukuh mereka tekankan. Dan karena itu, inilah jalan yang benar untuk memperoleh damai sejahtera dan rahmat. Perhatikanlah,

- (1) Orang-orang Kristen yang sejati adalah mereka yang hidup menurut patokan. Bukan patokan yang mereka buat sendiri, melainkan yang sudah ditentukan Allah sendiri untuk mereka.
 - (2) Bahkan mereka yang hidup menurut patokan ini pun masih memerlukan rahmat Allah. Tetapi,
 - (3) Semua orang yang dengan tulus berusaha hidup menurut patokan ini boleh yakin bahwa damai sejahtera dan rahmat akan turun atas mereka. Inilah jalan terbaik untuk memperoleh damai sejahtera dengan Allah, dengan diri kita sendiri, dan dengan orang lain. Dan dalam hal ini, sebagaimana kita boleh yakin akan mendapat perkenanan Allah di kehidupan ini, demikian pula kita boleh yakin akan mendapat rahmat-Nya di kehidupan nanti.
4. Bahwa Rasul Paulus dengan riang hati sudah menderita penganiayaan demi Kristus dan Kekristenan (ay. 17). Karena salib Kristus, atau ajaran keselamatan oleh Juruselamat yang disalibkan, adalah apa yang terutama dimegahkannya, maka ia rela menghadapi segala bahaya daripada harus mengkhianati kebenaran ini, atau membiarkannya dirusakkan. Guru-guru

palsu takut akan penganiayaan, dan ini merupakan alasan kuat mengapa mereka bersemangat membela sunat, seperti yang kita lihat dalam ayat 12. Tetapi hal penganiayaan ini sama sekali tidak dipedulikan Paulus. Ia tidak goyah oleh penderitaan apa saja yang menimpanya, *tidak pula ia menghiraukan nyawanya sedikit pun, asal saja ia dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadanya untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah* (Kis. 20:24). Ia sudah banyak menderita demi membela kepentingan Kristus, sebab *pada tubuhnya ada tanda-tanda milik Yesus*, yaitu bekas-bekas luka yang melekat padanya dari musuh-musuh yang menganiaya, karena kesetiannya yang tak goyah terhadap Kristus, dan ajaran Injil yang sudah diterimanya dari Dia. Sebagaimana tampak dari sini bahwa ia yakin betul akan kebenaran dan pentingnya ajaran Kristus, dan bahwa ia sama sekali tidak membela sunat, seperti yang secara keliru dibicarakan orang-orang tentang dia, demikian pula dalam hal ini, dengan kehangatan dan kegigihan yang pantas, sesuai dengan wewenangnya sebagai rasul dan apa yang sedang dipikirkannya secara mendalam, ia menegaskan supaya mulai sekarang jangan ada orang yang menyusahkannya. Yaitu, dengan menentang ajaran atau wewenangnya, atau dengan segala macam fitnah dan celaan seperti yang sudah dialamatkan kepadanya. Sebagaimana, berdasarkan apa yang sudah dikatakan dan yang sudah dideritanya, semua fitnah dan celaan itu tampak betul-betul tidak adil dan menyakitkan, demikian pula sangat tidak berakallah mereka yang sudah menyebarkan atau mempercayainya. Perhatikanlah,

- (1) Wajar saja untuk beranggapan bahwa jika orang rela menderita demi membela suatu kebenaran, maka ia sepenuhnya yakin akan kebenaran itu.
- (2) Sangat tidak adil menuduh orang lain melakukan hal-hal yang bertentangan bukan hanya dengan apa yang mereka akui, melainkan juga dengan apa yang sudah mereka derita.

III. Setelah menyelesaikan apa yang berniat ditulisnya untuk menginsafkan dan memulihkan jemaat-jemaat di Galatia, Rasul Paulus menutup surat ini dengan berkat kerasulannya (ay. 18). Ia menyebut mereka sebagai saudara-saudaranya. Dalam hal ini ia menun-

jukkan kerendahan hatinya yang besar, dan kasih sayangnya terhadap mereka, kendati dengan perlakuan buruk yang sudah diterimanya dari mereka. Dan ia berpamitan dari mereka dengan mengucapkan doa yang sangat sungguh-sungguh dan penuh perasaan ini, yaitu agar *kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai roh mereka*. Ini adalah salam perpisahan yang biasa diucapkan Rasul Paulus, seperti yang kita lihat dalam Roma 16:20, 24 dan 1 Korintus 16:23. Dan dalam hal ini ia berdoa supaya mereka menikmati perkenanan Kristus, baik dalam dampak-dampaknya secara khusus maupun dalam bukti-buktinya yang terlihat. Ia berdoa supaya mereka menerima dari Dia segala kasih karunia yang perlu untuk membimbing mereka di jalan mereka, untuk menguatkan mereka dalam pekerjaan mereka, untuk memantapkan mereka dalam hidup Kristen mereka, dan untuk mendorong serta menghibur mereka di bawah segala cobaan hidup dan dalam menghadapi kematian itu sendiri. Tepatlah bila ini disebut sebagai *kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus*, sebab Dialah satu-satunya yang menebus bagi kita kasih karunia itu dan yang ditunjuk untuk membagi-bagikannya. Dan walaupun jemaat-jemaat ini sudah berbuat cukup untuk membuat mereka kehilangan kasih karunia itu, dengan membiarkan diri tertawan oleh pendapat dan perbuatan yang sangat tidak menghormati Kristus, dan yang juga berbahaya bagi mereka, namun dari kepeduliannya yang besar terhadap mereka, dan karena tahu betapa pentingnya hal itu bagi mereka, ia menginginkan kasih karunia itu dengan sungguh-sungguh untuk mereka. Bahkan, ia ingin supaya kasih karunia itu *menyertai roh mereka*, supaya mereka bisa terus-menerus mengalami pengaruhnya di dalam jiwa mereka, yang akan mencondongkan dan memungkinkan mereka untuk bertindak dengan tulus dan lurus di dalam beragama. Tak ada lagi yang kita perlukan untuk membuat kita bahagia selain kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus. Kasih karunia ini dimohonkan oleh Rasul Paulus untuk orang-orang Kristen ini, dan dalam hal ini ia menunjukkan kepada kita apa yang terutama harus menjadi kepedulian kita untuk kita peroleh. Dan, untuk mendorong jemaat Galatia itu, dan kita juga, agar mengharapkannya, ia menambahkan kata *Amin*. 

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT EFESUS

TAFSIRAN SURAT EFESUS

Disertai Renungan Praktis



Beberapa orang berpendapat bahwa sebenarnya surat kepada jemaat di Efesus ini merupakan surat edaran yang dikirim kepada beberapa jemaat, dan karena suatu hal salinan yang dikirimkan kepada jemaat Efesus diambil untuk dimasukkan ke dalam kanon, dan karena itu surat ini akhirnya dipandang sebagai suatu tulisan khusus. Pendapat ini dibuat berdasarkan kesimpulan bahwa surat ini merupakan satu-satunya surat dari semua surat kerasulan Paulus yang tidak menyinggung secara khusus keadaan atau masalah yang terjadi di jemaat Efesus. Sebaliknya, surat ini banyak memuat kepentingan yang bersifat umum bagi semua orang Kristen, khususnya bagi semua orang yang dahulu berasal dari bangsa-bangsa lain dan kemudian bertobat memeluk agama Kristen. Namun, di lain pihak, dapat pula diamati bahwa dalam surat kerasulan ini tertulis dengan jelas, *kepada orang-orang kudus di Efesus* (1:1), dan di bagian penutupnya, Rasul Paulus memberi tahu orang-orang kudus tersebut bahwa ia telah mengutus Tikhikus kepada mereka, yang dikatakan di dalam surat 2 Timotius 4:12, bahwa ia telah mengutusnyanya ke Efesus. Surat ini adalah sepucuk surat kerasulan yang ditulis dari dalam penjara. Beberapa orang memperhatikan bahwa apa yang ditulis oleh Rasul Paulus dari dalam penjara ketika ia masih menjadi orang tahanan ini mengandung perasaan senang dan sukacita dalam perkara-perkara Allah. Ketika kesesakannya bertambah-tambah, penghiburannya pun lebih melimpah lagi. Dari situ kita dapat mengamati bahwa cobaan-cobaan yang dialami umat Allah, dan khususnya oleh



para pelayan-Nya, sering kali malah mendatangkan kebaikan bagi orang lain, di samping bagi kebaikan mereka sendiri. Tujuan Rasul Paulus menulis surat ini adalah untuk membangun kehidupan anggota jemaat di Efesus di dalam kebenaran, dan untuk itu, membawa mereka mengenal rahasia Injil lebih jauh. Di bagian awal surat ini, ia menunjukkan hak istimewa agung yang dimiliki oleh para anggota jemaat di Efesus, yaitu mereka yang di masa lampau adalah penyembah-penyembah berhala, namun sekarang mereka telah memeluk Kekristenan dan diterima dalam kovenan bersama Allah. Hal ini ia gambarkan dari sudut pandang keadaan kehidupan mereka yang tercela sebelum pertobatan mereka (pasal 1-3). Di bagian terakhir (yang dapat kita baca di dalam pasal keempat, kelima, dan keenam), ia mengajarkan kewajiban-kewajiban utama beribadah, baik yang sifatnya pribadi maupun keluarga. Ia juga menasihati dan menyemangati mereka supaya menjalankan kewajiban-kewajiban itu dengan setia. Zanchy (tokoh reformasi abad keenam belas dari Italia – pen.), mengamati bahwa di dalam surat ini kita memiliki sebuah ringkasan dari seluruh ajaran Kristen, serta dari hampir semua pokok-pokok utama mengenai keilahian. ✍

PASAL 1



Di dalam pasal ini kita membaca perihal,

- I. Pengantar bagi seluruh surat kerasulan ini, yang umumnya sama seperti pada surat-surat lainnya (ay. 1-2).
- II. Ucapan syukur dan pujian Rasul Paulus kepada Allah atas berkat-berkat-Nya yang tidak terhitung atas orang-orang Efesus yang telah menjadi percaya (ay. 3-14).
- III. Doa-doanya yang sungguh-sungguh kepada Allah untuk kepentingan mereka (ay. 15-23).

Rasul yang agung ini sudah terbiasa berkelimpahan di dalam doa dan ucapan syukur kepada Allah yang Mahakuasa, yang pada umumnya ia atur dan ucapkan sedemikian rupa sehingga pada saat yang sama juga membawa dan mengandung ajaran-ajaran Kekristenan yang agung dan penting, diikuti dengan perintah-perintah paling mendalam bagi mereka yang membacanya dengan cermat dan sungguh-sungguh.

Pengantar (1:1-2)

¹ Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus. ² Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.

Inilah,

1. Gelar yang digunakan oleh Rasul Paulus untuk dirinya sendiri, gelar yang digunakan sebagai miliknya sendiri, yaitu *Dari Paulus, rasul Kristus Yesus*, dst. Ia menganggap sebagai suatu kehormatan dapat dipakai oleh Kristus sebagai salah seorang utusan untuk

anak-anak manusia. Di dalam jemaat Kristen, para rasul adalah pemimpin-pemimpin utama. Mereka menjadi pelayan-pelayan luar biasa yang ditunjuk untuk satu masa saja. Mereka dilengkapi dengan karunia-karunia luar biasa oleh Tuhan mereka yang agung, dan ditambah dengan penyertaan Roh secara langsung, supaya mereka cakap dalam memberitakan dan menyebarluaskan Injil serta mampu memerintah jemaat yang masih dalam keadaan seperti bayi. Begitu jugalah dengan Paulus ketika itu. Ia dianugerahi jabatan itu bukan *oleh kehendak* manusia, juga bukan oleh campur tangannya sendiri, melainkan *oleh kehendak Allah*, yang langsung dan jelas ditujukan kepada dia, langsung dipanggil (seperti halnya rasul-rasul lain) oleh Kristus sendiri untuk mengerjakan tugas itu. Setiap pelayan Kristus yang setia (walaupun panggilan dan jabatannya tidak sehebat seperti seorang rasul) bolehlah, bersama para rasul, berpikiran demikian, yaitu memandang suatu kehormatan dan penghiburan bagi dirinya sendiri bahwa dia dipanggil seperti sekarang ini oleh kehendak Allah.

2. Orang-orang yang menjadi penerima surat kerasulan ini: *Kepada orang-orang kudus di Efesus*, yaitu, kepada orang-orang Kristen yang menjadi anggota jemaat di Efesus, sebuah kota besar di Asia. Ia menyebut mereka orang-orang kudus, sebab seperti itulah mereka menurut pengakuan iman, demikianlah mereka semua diikat dalam kebenaran serta kenyataan, dan banyak di antara mereka yang memang seperti itu. Semua orang Kristen harus menjadi orang-orang kudus. Jika mereka tidak memiliki sifat dan ciri seperti itu di atas muka bumi, mereka tidak akan pernah menjadi orang-orang kudus di dalam kemuliaan. Ia menyebut mereka sebagai *orang-orang percaya dalam Kristus Yesus*, orang-orang percaya di dalam Dia, tetap teguh dalam ketaatan kepada Dia serta kepada kebenaran dan jalan-jalan-Nya. Mereka bukanlah orang-orang kudus yang tidak setia, melainkan orang-orang kudus yang percaya di dalam Kristus, sangat taat kepada-Nya, serta setia kepada pengakuan yang mereka buat kepada Tuhan mereka. Perhatikanlah, merupakan suatu kehormatan tidak saja bagi para pelayan Tuhan, tetapi juga bagi setiap orang Kristen untuk memperoleh rahmat Tuhan untuk menjadi setia. *Di dalam Kristus Yesus*, dari siapa mereka memperoleh semua kasih karunia dan kekuatan rohani, dan di dalam siapa mereka serta semua perbuatan mereka mendapat perkenanan-Nya.

3. Berkat kerasulan, *Kasih karunia menyertai kamu*, dan seterusnya. Inilah tanda yang digunakan di dalam setiap surat kerasulan. Berkat itu mengungkapkan kehendak baik Rasul Paulus kepada sahabat-sahabatnya, serta menunjukkan keinginan nyata atas kesejahteraan mereka. Oleh *kasih karunia*, kita memahami kasih dan kebaikan Allah yang cuma-cuma dan tanpa pamrih, serta semua kasih karunia Roh yang datang dari kasih karunia itu. Oleh *damai sejahtera*, kita juga memahami semua berkat lainnya, baik yang bersifat rohaniah maupun yang bersifat jasmaniah yang sementara, dan buah-buah serta hasil dari kasih karunia. Tidak ada damai sejahtera tanpa kasih karunia. Tidak ada damai sejahtera dan juga tidak ada kasih karunia, selain yang berasal dari *Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Kristus Yesus*. Berkat-berkat yang khas ini berasal dari Allah, bukan sebagai Sang Pencipta, melainkan sebagai Sang Bapa karena pertalian khusus, dan berasal dari Tuhan Yesus Kristus yang telah membeli mereka untuk menjadi umat-Nya. Dia-lah yang memiliki hak untuk melimpahkan berkat-berkat itu ke atas mereka. Sesungguhnya, orang-orang kudus dan orang-orang yang setia di dalam Kristus Yesus, telah menerima kasih karunia dan damai sejahtera ini, namun penambahan berkat-berkat seperti ini sangat diharapkan. Orang-orang kudus yang terbaik, sangat membutuhkan kasih karunia yang baru dari Roh untuk bertumbuh dan berkembang. Itulah sebabnya mengapa mereka harus berdoa, masing-masing untuk dirinya sendiri, dan semua orang untuk satu sama lain, supaya berkat-berkat itu tetap melimpah ke atas mereka.

Sesudah pendahuluan singkat ini, Rasul Paulus melanjutkan pada pokok persoalan dan isi dari surat kerasulan ini. Meskipun doa dan pujian seperti ini tampak aneh dicantumkan dalam sepucuk surat, namun Roh Allah memandang baik bahwa pembicaraan mengenai perkara-perkara ilahi di dalam pasal ini disampaikan dalam bentuk doa dan pujian, sebab doa dan pujian merupakan sapaan yang khidmat kepada Allah, sehingga menyampaikan perintah-perintah yang penting kepada orang lain. Doa dapat mengajarkan sesuatu, dan pujian juga dapat melakukan hal yang sama.

Pujian atas Berkat-berkat Rohaniah (1:3-14)

³. Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga. ⁴ Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. ⁵ Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, ⁶ supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya. ⁷ Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, ⁸ yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian. ⁹ Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus ¹⁰ sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi. ¹¹ Aku katakan "di dalam Kristus," karena di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan – kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya – ¹² supaya kami, yang sebelumnya telah menaruh harapan pada Kristus, boleh menjadi pujian bagi kemuliaan-Nya. ¹³ Di dalam Dia kamu juga – karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu – di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. ¹⁴ Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.

Rasul Paulus mengawali suratnya dengan ucapan syukur dan pujian, disertai dengan ungkapan perasaan yang mengalir deras dan berlimpah atas segala keuntungan besar dan berharga yang kita nikmati melalui Yesus Kristus. Memang tepatlah bila hak-hak istimewa dari iman kepercayaan kita itu diperkatakan dan diungkapkan banyak-banyak di dalam puji-pujian kita kepada Allah.

- I. Secara umum Rasul Paulus memuji Allah untuk *segala berkat rohani* (ay. 3), di mana ia menyebut Dia sebagai *Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus*. Sebab, sebagai Pengantara, Sang Bapa adalah Allah-Nya. Sedangkan sebagai Allah dan Pribadi Kedua di dalam Trinitas Allah yang mulia, Allah adalah Bapa-Nya. Hal itu memperlihatkan persekutuan rohani antara Kristus dan orang-orang percaya, bahwa di dalam dan melalui Dia, Allah dan Bapa Tuhan Yesus Kristus kita adalah Allah dan Bapa mereka juga. Segala berkat datang dari Allah yang adalah Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus. Tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan dari Allah yang adil dan kudus bagi makhluk-makhluk yang penuh

dosa, selain melalui pengantaraan Yesus Kristus. *Ia telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani.* Perhatikanlah, berkat-berkat rohani merupakan berkat-berkat terbaik yang dengannya Allah memberkati kita, dan untuk itu kita harus memuji Dia. Ia memberkati kita dengan melimpahkan berkat-berkat seperti itu ke atas kita untuk membuat kita sungguh-sungguh diberkati. Karena itu, janganlah memuji Allah begitu-begitu saja, tetapi harus dengan memuji-muji dan mengagungkan Dia atas semuanya itu. Orang-orang yang dikarunia Allah beberapa berkat, akan diberkati-Nya lagi dengan segala berkat rohani. Kepada mereka Ia mengaruniakan Kristus, dan sesudah itu Ia mengaruniakan lagi segala berkat ini dengan cuma-cuma kepada mereka. Tidak demikian halnya dengan berkat-berkat jasmani yang bersifat sementara. Sebagian orang diberkati dengan kesehatan, dan tidak dengan kekayaan. Ada juga sebagian yang diberkati dengan kekayaan, tetapi tidak dengan kesehatan, dan begitu seterusnya. Tetapi, ketika Allah mengaruniakan segala berkat rohani, Ia memberkati dengan segalanya. Berkat-berkat itu adalah *segala berkat rohani di dalam sorga*. Beberapa orang mengartikannya sebagai berkat-berkat di dalam jemaat, dibedakan dari dunia, dan dipanggil keluar darinya. Atau dapat juga diartikan sebagai berkat-berkat *di dalam perkara-perkara sorgawi*, seperti berkat-berkat yang datang dari sorga, dan yang dirancang untuk menyiapkan manusia untuk masuk ke dalamnya, dan menjamin mereka untuk diterima masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, kita harus peduli dengan perkara-perkara rohani dan sorgawi sebagai hal-hal yang utama. Oleh perkara-perkara ini kita tidak akan sengsara, dan pasti akan sengsara bila tidak memilikinya. *Janganlah memikirkan perkara-perkara yang di bumi, tetapi pikirkanlah perkara-perkara yang di atas.* Dengan berkat-berkat inilah kita diberkati di dalam Kristus, sebab, sebagaimana pelayanan-pelayanan kita naik ke atas kepada Allah melalui Kristus, begitu jugalah segala berkat kita disampaikan dengan cara yang sama kepada kita, yaitu melalui Kristus, Sang Pengantara antara Allah dan kita.

- II. Berkat-berkat rohaniah khusus yang dengannya kita diberkati di dalam Kristus, dan untuk itu kita harus memuji Allah, banyak dari antaranya disebutkan dan diuraikan di sini.



1. Pemilihan dan predestinasi (penentuan dari semula), yang merupakan sumber misteri, dari mana berkat-berkat lain mengalir (ay. 4-5, 11). *Pemilihan* atau pilihan menunjuk kepada sebagian orang yang dipilih dari sejumlah atau sekumpulan besar umat manusia. Dari situ mereka dipisahkan dan dikhususkan. Predestinasi menunjuk kepada berkat-berkat yang dirancang, khususnya *pengangkatan menjadi anak-anak-Nya*, yang menjadi tujuan Allah agar pada waktu yang telah ditetapkan, kita diangkat menjadi anak-anak-Nya, dan dengan demikian memiliki hak atas semua keistimewaan dan warisan sebagai anak. Di sini kita membaca tentang waktu kapan tindakan kasih ini dilakukan, yaitu pada saat *sebelum dunia dijadikan*. Tidak saja sebelum umat Allah diciptakan, tetapi sebelum permulaan dunia ini. Karena mereka dipilih dalam kebijaksanaan Allah dari sejak kekekalan. Hal ini meninggikan derajat kebesaran berkat-berkat ini sebagai hasil kebijaksanaan yang kekal. Sedekah-sedekah yang Anda berikan kepada para pengemis di muka pintu rumah Anda berasal dari keputusan yang datang tiba-tiba, namun persiapan bagi masa depan yang dibuat oleh para orang tua bagi anak-anaknya merupakan hasil pemikiran yang panjang, serta dituangkan secara tertulis di dalam bentuk pesan terakhir dan surat wasiat yang dibuat dengan penuh rasa khidmat. Karena itu, pengangkatan menjadi anak ini sungguh mengagungkan kasih ilahi, dan juga menjamin tersedianya berkat-berkat bagi orang-orang pilihan Allah, *supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan*. Allah melakukannya sesuai dengan tujuan kekal-Nya dalam mengaruniakan segala berkat rohani atas umat-Nya. *Ia telah memberkati kita – sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita*, di dalam Kristus, Kepala yang agung dari pemilihan itu, yang dengan penuh perasaan kasih menyebut kita sebagai *orang-orang pilihan Allah, sebagai orang-orang pilihan-Nya*. Di dalam Sang Juruselamat yang terpilih itu ada pandangan kebaikan yang ditujukan kepada kita. Amati di sini satu tujuan dan rancangan yang agung dari pemilihan ini, yaitu *dipilih – supaya kita kudus*. Mereka harus menjadi kudus bukan karena Ia telah mengetahuinya di dalam kemahatahuan-Nya, melainkan karena Ia telah memutuskan untuk membuat mereka seperti itu. Semua orang yang dipilih supaya berbahagia pada

akhirnya, dipilih supaya menjadi kudus sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan itu. Pengudusan dan juga keselamatan mereka merupakan hasil dari kebijaksanaan kasih ilahi. – *Dan tak bercacat di hadapan-Nya* – supaya kekudusan mereka tidak sekadar bersifat lahiriah dan berpenampilan luar belaka, tetapi sungguh-sungguh nyata dan datang dari dalam batin, untuk mencegah celaan orang. Dan Allah sendiri, *yang melihat hati*, akan memandang kekudusan seperti itu sebagai kekudusan yang berasal dari hati yang mengasihi Allah dan sesama makhluk ciptaan. Kasih ini menjadi dasar pijakan dari semua kekudusan yang sejati. Kata aslinya berarti kemurniaan tiada tara sehingga tidak ada orang yang sanggup mencelanya. Itulah sebabnya mengapa ada sebagian orang yang mengartikannya sebagai kekudusan sempurna yang akan dicapai oleh para orang kudus di dalam kehidupan yang akan datang. Kekudusan yang menjadi teramat sangat sempurna di hadapan Allah, dan mereka akan berada di dalam hadirat Allah sampai selama-lamanya. Di sini juga diberikan aturan dan sumber penyebab pilihan Allah, yaitu *sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya* (ay. 5). Bukan demi apa saja yang telah diketahui-Nya dalam kemahatahuan-Nya, melainkan karena hal itu merupakan kehendak-Nya yang berdaulat, dan merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan hati-Nya. Hal itu *sesuai dengan maksud Allah*, kehendak yang sudah tetap dan tidak dapat diubah lagi, *yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya* (ay. 11), yang dengan penuh kuasa menyempurnakan apa saja yang berkenaan dengan umat pilihan-Nya, sebagaimana Ia dengan bijaksana dan bebas menentukan dan menetapkan dari semula tujuan dan rancangan terakhir dan agung dari semua yang adalah kemuliaan-Nya sendiri, *supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia* (ay. 6), *supaya kami boleh menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya* (ay. 12), yaitu, supaya kita sendiri hidup dan berperilaku seperti itu sehingga kasih karunia-Nya yang melimpah akan diagungkan dan tampak mulia, serta layak memperoleh pujian tertinggi. *Semua berasal dari Allah, dari Dia, dan melalui Dia*, dan itulah sebabnya semua harus ditujukan kepada-Nya, dan berpusat di dalam pujian kepada-Nya. Perhatikanlah, kemuliaan Allah merupakan tujuan-Nya sendiri, dan tujuan itu



haruslah menjadi tujuan kita juga di dalam semua yang kita lakukan. Bagian ini dipahami oleh sebagian orang dengan cara yang sangat berbeda dan secara khusus merujuk kepada pertobatan orang-orang Efesus menjadi orang-orang Kristen. Orang-orang yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal itu dapat membaca tulisan Locke (filsuf Inggris abad ketujuh belas – pen.) serta penulis-penulis ternama lainnya.

2. Berkat rohaniah berikut yang diperhatikan oleh Rasul Paulus adalah penerimaan Allah melalui Yesus Kristus: *Di dalam Dia*, atau oleh kasih karunia-Nya ini, *yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya* (ay. 6), Ia telah membuat kita diterima oleh Allah. Yesus Kristus adalah Pribadi yang dikasihi oleh Bapa-Nya (Mat. 3:17), seperti juga para malaikat dan orang-orang kudus. Sungguh sangat istimewa apabila kita diterima oleh Allah, karena ini menyiratkan kasih-Nya kepada kita dan bagaimana kita dibawa masuk ke dalam pemeliharaan-Nya dan keluarga-Nya. Dengan demikian, kita tidak mungkin dapat diterima oleh Allah, selain di dalam dan melalui Yesus Kristus. Allah mengasihi umat-Nya demi Kristus yang dikasihi-Nya itu.
3. Pengampunan dosa dan penebusan melalui darah Yesus (ay. 7). Tidak ada pengampunan tanpa penebusan. Karena alasan dosalah kita menjadi orang tahanan, dan kita tidak dapat dilepaskan dari tahanan selain oleh pengampunan atas dosa-dosa kita. Penebusan ini kita peroleh di dalam Kristus, dan pengampunan diperoleh melalui darah-Nya. Kesalahan dan noda dosa hanya dapat dihapus oleh darah Yesus. Semua berkat rohani kita mengalir kepada kita di dalam curahan darah itu. Keuntungan besar yang kita peroleh dengan cuma-cuma ini telah dibeli dan dibayar dengan pengorbanan yang besar oleh Tuhan kita yang mahamulia. Dan itu semua terjadi sesuai dengan kekayaan kasih karunia Allah. Penebusan Kristus dan kelimpahan kasih karunia Allah sangat sesuai dengan perkara besar penebusan umat manusia. Allah dipuaskan oleh Kristus sebagai pengganti dan penjamin kita. Walaupun demikian, kasih karunia yang melimpah itulah yang memungkinkan penerimaan jaminan itu, yaitu ketika Allah tidak menjalankan pelaksanaan kerasnya hukum Taurat atas diri si pelanggar.

Juga, kasih karunia-Nya yang melimpah itulah yang menjadikan Anak-Nya sendiri sebagai jaminan, serta menyerahkan Dia dengan cuma-cuma, ketika tidak ada lagi jaminan lain yang dapat kita pikirkan, dan yang dapat ditemukan untuk menggantikan kita. Di dalam hal ini, Ia tidak saja menunjukkan kekayaan kasih karunia itu, tetapi juga *dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian* (ay. 8), yaitu hikmat di dalam memahami penyelenggaraan-Nya itu, dan pengertian di dalam melaksanakan rencana kehendak-Nya, sebagaimana telah Ia lakukan. Betapa mulianya hikmat dan pengertian ilahi menyatakan diri, dengan pantas dan layak menyesuaikan masalah antara keadilan dan belas kasihan Allah di dalam urusan yang agung ini, di dalam menjamin kehormatan Allah dan hukum-Nya pada saat yang sama, sehingga pemulihan orang-orang berdosa dan keselamatan mereka dapat ditegaskan dan dipastikan!

4. Hak istimewa lain yang membuat Rasul Paulus di sini memuji Allah adalah wahyu ilahi – bahwa Allah telah *menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita* (ay. 9). Yakni, betapa besarnya perkenan Allah kepada manusia, yang telah disimpan-Nya dalam waktu yang lama, dan tetap tinggal tersembunyi bagi sebagian besar dunia ini, dan untuk ini kita sekarang bertutang kepada Kristus, yang setelah sejak kekekalan berada di pangkuan Bapa, kini telah datang untuk menyatakan kehendak-Nya kepada anak-anak manusia. *Sesuai dengan rencana kerelaan-Nya*, kebijaksanaan rahasia-Nya mengenai penebusan manusia, *yang telah Ia tetapkan*, atau tentukan, hanya ada di dalam Dia serta berasal dari Dia sendiri, dan tidak di dalam anak-anak manusia itu. Di dalam pewahyuan ini, dan di dalam *menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita*, hikmat dan pengertian Allah akan bercahaya dengan terang. Hal itu digambarkan *sebagai firman kebenaran, yaitu Injil keselamatan kita* (ay. 13). Setiap firman dari Injil itu benar adanya. Firman itu mengandung dan mengajarkan kebenaran-kebenaran yang paling berbobot dan penting kepada kita. Firman itu ditegaskan dan dimeteraikan oleh sumpah Allah sendiri, yang darinya kita *harus belajar untuk pergi sendiri mencari kebenaran ilahi itu*. Itu adalah Injil keselamatan kita, karena ia menyatakan kabar baik tentang keselamatan dan mengandung tawaran



bagi keselamatan itu. Injil itu menunjukkan jalan menuju kepada keselamatan itu, dan Roh yang mulia itu memberikan pengertian dan pertolongan yang dapat mendatangkan hasil baik bagi keselamatan jiwa-jiwa. Oh, betapa kita harus menjunjung tinggi Injil yang mulia ini dan memuji Allah untuk itu! Inilah cahaya yang bersinar di tempat yang gelap, yang untuknya kita beroleh alasan untuk bersyukur, dan untuknya kita harus memberikan perhatian.

5. Persekutuan di dalam dan dengan Kristus merupakan sebuah hak istimewa, sebuah berkat rohaniah, dan dasar dari banyak berkat lainnya. *Ia mempersatukan di dalam Kristus segala sesuatu* (ay. 10). Segala macam wahyu ilahi bersatu di dalam Kristus, semua agama berpusat di dalam Dia. orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain dipersatukan satu sama lain oleh penyatuan mereka kepada Kristus. *Baik yang di sorga maupun yang di bumi* dikumpulkan bersama-sama di dalam Dia. Terjadi perdamaian, keselarasan dibangun antara sorga dan bumi melalui Dia. Kumpulan malaikat yang tidak terhitung jumlahnya menjadi satu dengan jemaat melalui Kristus, dan semua ini sudah *ditetapkan-Nya di dalam Kristus*. Sudah menjadi ketetapan-Nya di dalam masa penyelenggaraan itu, yang digenapi dengan dikirimkan-Nya Kristus setelah genap waktunya, pada waktu yang tepat sebagaimana telah ditetapkan dan diputuskan-Nya sejak semula.
6. Warisan atau bagian kekal itu merupakan berkat besar yang dengannya kita diberkati di dalam Kristus: *Di dalam Dia-lah kami mendapat bagian yang dijanjikan* (ay. 11). Sorga itulah warisan atau bagian kekal itu, kebahagiaan yang diperoleh darinya merupakan bagian yang cukup bagi jiwa. Bagian yang dijanjikan ini disampaikan melalui pewarisan, sebagai suatu pemberian dari Bapa kepada anak-anak-Nya. *Jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris*. Segala berkat yang telah kita terima menjadi kecil jika dibandingkan dengan harta pusaka ini. Apa yang disediakan bagi seorang ahli waris ketika ia masih belum dewasa tidak ada artinya dibandingkan dengan apa yang disimpan baginya ketika ia telah dewasa. Dikatakan bahwa orang-orang Kristen akan menerima harta pusaka ini, karena mereka memiliki hak untuk itu pada saat seka-

rang ini, dan bahkan menjadi pemilik yang sebenarnya, di dalam Kristus yang menjadi kepala dan wakil mereka.

7. Meterai dan jaminan Roh merupakan bagian dari berkat-berkat ini. Dikatakan bahwa kita *dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu* (ay. 13). Roh yang mulia itu adalah kudus, dan ia membuat kita menjadi kudus. Ia disebut sebagai *Roh perjanjian*, sebab Ia adalah Roh yang dijanjikan itu. Oleh-Nya orang-orang percaya dimeteraikan, artinya dipisahkan dan disisihkan bagi Allah, dikhususkan dan ditandai sebagai milik-Nya. *Roh itu adalah jaminan bagian kita* (ay. 14). Jaminan itu merupakan bagian dari pembayaran dan menjamin jumlah pembayaran sepenuhnya. Begitu jugalah karunia Roh Kudus itu, semua pengaruh dan pekerjaan-Nya, baik yang menguduskan dan yang menghibur. Semuanya dimulai dari dalam sorga, dan menjadi mulia di dalam Sang Benih dan Tunas. Pencerahan Roh merupakan jaminan dari cahaya yang kekal, sedangkan pengudusan merupakan jaminan dari kekudusan yang sempurna, dan segala penghiburan-Nya merupakan jaminan dari sukacita yang tak berkesudahan. Dikatakan bahwa Dia menjadi jaminan, *sampai penebusan yang menjadikan kita milik Allah*. Di sini jaminan itu bisa juga disebut kepemilikan, sebab jaminan ini memastikan para ahli waris seakan-akan mereka memang sudah memiliki warisan atau bagian kekal itu, dan bagian tersebut dibeli bagi mereka oleh darah Kristus. Penebusan warisan itu disebutkan di sini karena ia telah digadaikan dan diambil oleh dosa, dan Kristus mengembalikannya lagi kepada kita. Karena itulah dikatakan sebagai menebus warisan itu, dengan menggunakan kiasan hukum penebusan. Dari semua ini amatilah, betapa indahnya janji yang menjamin karunia Roh Kudus kepada mereka yang meminta-Nya.

Rasul Paulus menyebutkan tujuan dan rancangan agung Allah dalam melimpahkan semua hak istimewa rohaniah ini, *supaya kami, yang sebelumnya telah menaruh harapan pada Kristus, boleh menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya* – kepada kamilah pertama kali Injil diberitakan dan kamilah yang pertama kali bertobat dan percaya kepada iman kepada Kristus, serta menaruh harapan dan kepercayaan kami di dalam Dia. Perhatikanlah, orang yang lebih dahulu ada di dalam kasih karunia, mereka itu lebih diutamakan: *yang menjadi*

Kristen sebelum aku, kata Rasul Paulus (Rm. 16:7). Orang-orang yang sudah lebih lama mengalami kasih karunia Kristus memiliki kewajiban yang lebih khusus untuk memuliakan Allah. Mereka harus menjadi kuat di dalam iman, lebih unggul dalam memuliakan Dia. Walaupun demikian, hal ini harus menjadi tujuan umum dari semua orang percaya. Untuk inilah kita diciptakan, dan untuk inilah kita ditebus. Inilah rancangan agung Kekristenan kita, serta juga dari Allah yang telah melakukan semuanya bagi kita, yaitu *untuk memuji kemuliaan-Nya* (ay. 14). Dengan cara ini Ia bermaksud supaya kasih karunia, kuasa, dan semua kesempurnaan lainnya menjadi menarik serta mulia, dan semua anak manusia mengagungkan Dia.

Doa Rasul Paulus (1:15-23)

¹⁵ Karena itu, setelah aku mendengar tentang imanmu dalam Tuhan Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus, ¹⁶ akupun tidak berhenti mengucapkan syukur karena kamu. Dan aku selalu mengingat kamu dalam doaku, ¹⁷ dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar. ¹⁸ Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya: betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus, ¹⁹ dan betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya, ²⁰ yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga, ²¹ jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang. ²² Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. ²³ Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu.

Kita telah sampai pada bagian akhir pasal ini. Bagian yang memuat doa Rasul Paulus yang dinaikkan dengan sungguh-sungguh kepada Allah demi kepentingan orang-orang Efesus ini. Kita harus mendoakan orang-orang yang atas mereka kita ucapkan syukur kepada Allah. Rasul Paulus kita ini memuji Allah untuk apa yang telah ia lakukan bagi mereka, dan kemudian ia berdoa supaya ia dapat berbuat lebih banyak bagi mereka. Ia mengucapkan syukur atas berkat-berkat rohaniyah dan berdoa agar berkat-berkat itu dicurahkan terus, sebab Allah *menginginkan supaya kaum Israel meminta dari pada-Nya apa yang hendak dilakukan-Nya bagi mereka*. Ia telah menyerahkan

berkat-berkat rohaniah ini bagi kita di dalam tangan Anak-Nya, Tuhan Yesus, namun Ia juga menetapkan kita untuk menarik dan mengambilnya melalui doa. Kita tidak memiliki bagian atau jatah di dalam hal itu lebih lanjut, selain kita harus memintanya dengan iman dan doa. Salah satu dorongan yang menyokong Paulus untuk berdoa bagi jemaat Korintus adalah laporan baik yang ia dengar tentang mereka, yaitu *tentang iman mereka di dalam Tuhan Yesus dan kasih mereka terhadap semua orang kudus* (ay. 15). Iman di dalam Kristus dan kasih kepada semua orang kudus, akan disertai dengan semua kasih karunia lainnya. Kasih terhadap orang-orang kudus, sedemikian rupa, dan karena disebut seperti itu, harus termasuk kasih kepada Allah. Mereka yang mengasihi orang-orang kudus, sedemikian rupa, berarti mengasihi semua orang kudus, tak peduli betapa lemah dalam kasih karunia, hina dan rendah di dalam dunia, dan sesaknya keadaan sebagian dari mereka. Dorongan lain untuk mendoakan mereka adalah karena mereka telah menerima jaminan atas bagian harta pusaka mereka. Hal ini dapat kita amati dari kata-kata yang dikaitkan dengan bagian sebelumnya, yaitu suatu kata hubung, *karena itu*. “Mungkin kamu mengira bahwa setelah menerima jaminannya maka dengan sendirinya kamu sudah cukup merasa bahagia dan tidak perlu lagi berbuat apa-apa selanjutnya, sehingga kamu merasa tidak perlu untuk berdoa bagi dirimu sendiri lagi, dan aku pun tidak perlu berdoa untukmu.” Tidak, malah sebaliknya. *Karena itu – aku pun tidak berhenti mengucapkan syukur karena kamu, dan aku selalu mengingat kamu dalam doaku* (ay. 16). Sementara ia memuji Allah karena telah mengaruniakan Roh Kudus kepada mereka, ia tidak berhenti berdoa supaya Allah menganugerahkan Roh itu kepada mereka (ay. 17), supaya Ia menganugerahkan lebih banyak karunia Roh itu. Perhatikan baik-baik, bahkan orang-orang Kristen yang terbaik pun harus kita doakan, dan sementara mendengar kabar baik tentang sahabat-sahabat Kristen kita, kita harus merasa wajib untuk mendoakan mereka kepada Allah, supaya mereka lebih dan lebih melimpah-limpah serta bertambah-tambah. Nah, apa saja yang didoakan oleh Rasul Paulus demi kepentingan orang-orang Efesus itu? Bukan supaya mereka dibebaskan dari penganiayaan, juga bukan supaya mereka dapat memiliki kekayaan, kehormatan, dan kesenangan dunia ini, melainkan hal utama yang ia doakan adalah pencerahan pengertian mereka, dan supaya pengetahuan mereka semakin melimpah dan bertambah-tambah. Yang ia

maksudkan adalah pengetahuan yang dapat digunakan sehari-hari dan dapat memberikan pengalaman yang berguna. Kasih karunia dan penghiburan Roh Kudus disampaikan kepada jiwa melalui pencerahan pengertian. Dengan cara ini Ia akan memperoleh dan mempertahankan milik-Nya. Iblis melakukan yang sebaliknya, ia merampasnya melalui pancaindra dan hawa nafsu, sedangkan Kristus menjaganya melalui pengertian. Amatilah,

- I. Sumber pengetahuan ini harus berasal dari *Allah Tuhan kita Yesus Kristus* (ay. 17). Tuhan itu adalah *Allah yang Mahatahu* dan tidak ada pengetahuan yang baik yang dapat menyelamatkan selain yang datang dari Dia. Itulah sebabnya kita harus mencari pengetahuan itu dari Dia, yang *adalah Allah Tuhan kita Yesus Kristus* (lihat ay. 3), *yaitu Bapa yang mulia itu*. Ini suatu ungkapan Ibrani. Kemuliaan Allah di dalam diri-Nya tidak terbatas. Semua makhluk ciptaan-Nya mengarahkan segala kemuliaan kepada-Nya, dan Dia-lah pencipta semua kemuliaan itu, yang dengannya Ia akan menghiasi orang-orang kudus-Nya. Nah, Ia mengaruniakan pengetahuan dengan cara menganugerahkan Roh pengetahuan, sebab Roh Allah menjadi guru bagi orang-orang kudus, yaitu *Roh hikmat dan wahyu*. Kita menerima pewahyuan Roh itu di dalam firman, tetapi akankah pewahyuan itu ada gunanya, jika kita tidak memiliki hikmat Roh di dalam hati? Jika Roh yang sama yang menyusun ayat-ayat suci itu tidak membuka tabir yang menyelubungi hati kita dan memampukan kita mengerti dan memanfaatkannya, kita tidak akan pernah menjadi lebih baik. – *Untuk mengenal Dia dengan benar* atau untuk mengakui Dia. Ini bukan saja mencakup pengetahuan tentang Kristus dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya, melainkan juga suatu pengakuan atas kekuasaan Kristus melalui ketaatan penuh kepada Dia, yang hanya dapat kita lakukan melalui pertolongan *Roh hikmat dan wahyu*. Pertama-tama, pengetahuan ini ada di dalam pengertian. Rasul Paulus berdoa *supaya Allah menjadikan mata hati mereka terang, agar mereka mengerti* (ay. 18). Amatilah, orang-orang yang telah membuka mata hati mereka dan memiliki sedikit pengertian mengenai perkara-perkara Allah, perlu lebih dan lebih diterangi lagi, sehingga pengetahuan mereka menjadi lebih jelas, terang, dan teruji di dalam pengalaman. Orang-orang Kristen tidak boleh hanya berpuas diri dengan hanya memiliki

rasa kasih, tetapi mereka juga harus berusaha keras untuk memiliki pengertian yang jelas. Mereka harus berkeinginan keras menjadi orang Kristen yang berpengetahuan dan bijaksana.

II. Pengetahuan apa yang secara lebih khusus diharapkan oleh Rasul Paulus bertumbuh di dalam diri mereka adalah,

1. *Pengharapan yang terkandung di dalam panggilan-Nya* (ay. 18). Kekristenan merupakan panggilan kita. Allah telah memanggil kita untuk itu, dan karena alasan itulah kita dipanggil-Nya. Terdapat suatu pengharapan di dalam panggilan ini, sebab siapa yang berhubungan dengan Allah berhubungan atas dasar kepercayaan. Dan merupakan suatu hal yang sangat diinginkan untuk mengetahui apa yang menjadi pengharapan dalam panggilan kita. Memiliki pengetahuan mengenai hak-hak istimewa yang sangat besar dari umat Allah dan pengharapan-pengharapan yang mereka peroleh dari Allah, serta pengetahuan yang berkenaan dengan dunia sorgawi, semua ini dapat mendorong kita untuk rajin dan sabar dalam menapak perjalanan hidup Kekristenan. Kita harus mengusahakannya dan berdoa dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh pengertian mendalam yang lebih jelas serta pengenalan yang lebih penuh mengenai tujuan-tujuan besar pengharapan orang Kristen.
2. *Betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus*. Di samping bagian sorgawi yang disediakan bagi orang-orang kudus, masih ada lagi bagian sekarang ini di dalam diri orang-orang kudus, sebab kasih karunia merupakan permulaan kemuliaan, dan kekudusan merupakan kebahagiaan yang sedang bertunas. Ada kemuliaan di dalam bagian ini, kekayaan kemuliaan, yang dapat membuat orang-orang Kristen menjadi lebih unggul dan benar-benar lebih terhormat dari pada semua orang lain di sekitar dia. Sangat diinginkan juga untuk mengetahui hal ini secara nyata dari pengalaman hidup sehari-hari, untuk mengenali asas-asas, kesenangan, dan kekuatan dari kehidupan yang rohaniyah dan ilahi. Hal ini dapat dipahami sebagai bagian kemuliaan yang terdapat di dalam dan di antara orang-orang kudus di sorga, di mana Allah telah membentangkan semua kekayaan-Nya untuk membuat mereka berbahagia dan mulia, di mana semua orang



kudus menjadi pemilik dari kemuliaan yang jauh melampaui segala akal, sebagai pengetahuan yang sangat diinginkan dan dapat diperoleh di atas muka bumi ini, dan yang pasti melampaui semua penghiburan dan sukacita. Karena itu, marilah kita belajar mengenal sebanyak mungkin tentang sorga, melalui pembacaan firman, merenungkannya, dan berdoa, supaya kita menjadi sangat bergairah dan rindu untuk berada di sana.

3. *Betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya* (ay. 19). Percaya sungguh secara nyata bahwa Allah dapat mencukupi segala sesuatu yang kita perlukan dan bahwa kasih karunia ilahi itu berkuasa di atas segala-galanya, mutlak kita perlukan untuk terus berjalan dekat dengan Dia. Merupakan hal yang sangat diinginkan untuk mengenali serta mengalami kuasa yang dahsyat dari kasih karunia itu yang memulai dan melanjutkan pekerjaan iman di dalam jiwa kita. Merupakan suatu hal yang sulit untuk membawa seseorang menjadi percaya di dalam Kristus dan mempertaruhkan segala sesuatu di atas kebenaran-Nya dan di atas pengharapan akan kehidupan kekal. Tidak ada yang mampu selain kuasa dari Yang Mahakuasa sendiri yang akan mengerjakan hal ini di dalam kita. Di sini Rasul Paulus berbicara dengan ungkapan yang sangat kaya dan melimpah, namun, pada saat yang sama seolah-olah ia kekurangan kata-kata untuk mengungkapkan *betapa hebat kuasa-Nya Yang Mahakuasa*, yaitu kuasa yang Ia kerahkan bagi umat-Nya, dan yang dengannya *Ia membangkitkan Kristus dari antara orang mati* (ay. 20). Kebangkitan Kristus ini sungguh merupakan bukti agung dari kebenaran Injil kepada dunia ini, tetapi turunan dari kuasa itu di dalam diri kita (yaitu pengudusan kita dan kebangkitan dari kematian dosa, sejalan dengan kebangkitan Kristus) merupakan bukti agung bagi kita. Walaupun hal ini tidak dapat membuktikan kebenaran Injil kepada orang lain yang sama sekali tidak mengetahui apa-apa mengenai hal tersebut (bahwa kebangkitan Kristus itulah buktinya), namun bila kita dapat berkata-kata berdasarkan pengalaman sendiri, seperti halnya orang-orang Samaria yang berkata, "*Kami sendiri telah mendengar Dia*, kami telah merasakan perubahan yang luar biasa di dalam hati kami," maka ini akan membuat kita dapat berkata dengan penuh rasa puas, *Sekarang kami percaya, dan yakin, bahwa Dia ini*

adalah Kristus, Anak Allah. Banyak orang berpendapat bahwa di sini Rasul Paulus sedang berkata-kata tentang betapa hebat kuasa yang akan digunakan untuk membangkitkan tubuh-tubuh orang percaya kepada kehidupan kekal, yang sama hebatnya dengan kekuatan kekuasaan yang dikerjakan-Nya di dalam membangkitkan Kristus, dan seterusnya. Jadi betapa indahnya untuk menginginkan agar pada akhirnya kita juga mengenal kuasa itu, dengan dibangkitkan keluar dari kubur dan dengan begitu masuk ke dalam hidup yang kekal!

Sesudah mengatakan sesuatu tentang Kristus dan kebangkitan-Nya, Rasul Paulus menyimpang sedikit dari pokok pembicaraannya untuk menekankan lebih lanjut tentang kehormatan Tuhan Yesus dan pemuliaan-Nya. Dikatakan bahwa *la didudukkan di sebelah kanan Bapa di sorga*, dan seterusnya (ay. 20-21). Yesus Kristus ditinggikan jauh lebih tinggi di atas segalanya, dan diberikan kuasa atas segala sesuatu, yang dibuat tunduk kepada-Nya. Segala kemuliaan dunia yang di atas, serta segala kekuasaan, baik di bumi maupun di sorga, seluruhnya diserahkan kepada Dia. Bapa *meletakkan segala sesuatu di bawah kaki Kristus* (ay. 22), sesuai dengan janji itu (Mzm. 110:1). Segala makhluk apa pun tunduk kepada-Nya. Mereka harus sungguh-sungguh taat kepada-Nya atau jatuh di bawah tongkat kerajaan-Nya dan menerima hukuman dari-Nya. Allah mengaruniakan *kepada-Nya menjadi Kepala dari segala yang ada*. Hal ini merupakan suatu pemberian kepada Kristus, sebagai Pengantara, untuk memperoleh kuasa dan menjadi Kepala yang jauh lebih tinggi seperti itu, serta memiliki suatu tubuh rohani yang disediakan bagi-Nya. Dan ini sungguh suatu karunia bagi jemaat, karena dilengkapi dengan Kepala yang dikaruniai dengan begitu banyak kuasa dan kewenangan. Allah *menjadikan Dia sebagai Kepala dari segala yang ada*. Ia memberikan kepada Kristus segala kuasa di sorga dan di bumi. *Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya*. Namun, yang menyempurnakan penghiburan ini adalah bahwa bagi jemaat Ia menjadi Kepala dari segala yang ada. Kepada-Nya dipercayakan segala kuasa, yakni agar Ia menyelesaikan semua perkara kerajaan ilahi dan menjadikannya tunduk sesuai rancangan kasih karunia-Nya berkenaan dengan jemaat-Nya. Karena itu, dengan ini kita dapat menjawab utusan-utusan bangsa-bangsa, bahwa Tuhan yang meletakkan dasar Sion. Kuasa yang sama yang mendukung dunia ini akan mendukung jemaat juga, dan kita yakin bahwa Ia



mengasihi jemaat-Nya, karena jemaat adalah tubuhnya (ay. 23), tubuh rohani-Nya, dan ia akan menjaga dan memeliharanya. Itu adalah *kepuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu*. Yesus Kristus memenuhi semua dan segala sesuatu, Ia mencukupi semua kekurangan-kekurangan anggota-anggotanya, memenuhi mereka dengan Roh-Nya, dan bahkan dengan *seluruh kepuhan Allah* (3:19). Dan sekarang dikatakan bahwa jemaat menjadi kepuhan Dia, karena Kristus sebagai Pengantara tidak akan menjadi lengkap jika Dia tidak memiliki jemaat. Bagaimana Ia dapat menjadi seorang Raja, jika Dia tidak memiliki sebuah kerajaan? Itulah sebabnya hal ini dipakai untuk menghormati Kristus, *sebagai Pengantara, bahwa jemaat adalah kepuhan Dia.* ✍

PASAL 2



Pasal ini berisi uraian mengenai,

- I. Keadaan orang-orang Efesus ini, yang pada dasarnya adalah orang-orang yang malang (ay. 1-3). Hal ini disampaikan sekali lagi dalam ay. 11-12.
- II. Perubahan yang indah, yang dikerjakan di dalam diri mereka oleh kasih karunia yang mengubahkan (ay. 4-10). Ini diulangi sekali lagi dalam ay. 13.
- III. Hak istimewa yang hebat dan luar biasa yang diterima dari Kristus, baik oleh orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi yang telah bertobat (ay. 14-22). Rasul Paulus berusaha supaya mereka menyikapi dengan selayaknya perubahan luar biasa yang telah dikerjakan oleh anugerah ilahi di dalam diri mereka. Sikap yang demikian memang sangat pantas ditunjukkan terhadap perubahan yang besar tersebut, yang dikerjakan oleh anugerah yang sama di dalam diri semua orang yang menerima kasih karunia. Dengan begitu, di sini terdapat sebuah gambaran yang jelas baik mengenai malangnya keadaan manusia yang belum diperbarui, maupun mengenai bahagiannya keadaan jiwa-jiwa yang sudah diubahkan. Ini cukup untuk menggugah dan memperingatkan orang-orang yang masih tinggal di dalam dosa mereka, serta membuat mereka bergegas keluar dari keadaan tersebut. Ini juga dapat menghibur dan menyenangkan hati orang-orang yang telah dihidupkan oleh Allah, dengan mengingat hak istimewa yang luar biasa yang telah diberikan kepada mereka.

Keadaan Jemaat Efesus pada Dasarnya (2:1-3)

¹ Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. ² Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. ³ Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain.

Keadaan orang Efesus yang pada dasarnya malang itu dijelaskan sebagian di sini. Perhatikan,

1. Jiwa yang belum diperbarui adalah jiwa yang mati di dalam pelanggaran dan dosa. Semua orang yang tinggal di dalam dosa mereka, mati di dalam dosa. Bahkan tidak hanya itu, tetapi juga di dalam pelanggaran dan dosa, yang bisa berarti segala macam dosa, baik yang sudah biasa dilakukan maupun yang dilakukan satu kali saja, baik dosa di dalam hati maupun dosa dalam perbuatan. Dosa adalah kematian jiwa. Di mana pun hal itu terjadi, maka di situ pun segala kehidupan rohani lenyap. Orang berdosa ada dalam keadaan mati, karena tidak lagi berpegang pada hukum, dan kehilangan kuasa kehidupan rohani. Mereka terbuang dari Allah, sumber kehidupan. Mereka juga mati secara hukum, karena dikatakan bahwa seorang penjahat yang bersalah harus mati.
2. Keadaan berdosa adalah suatu keserupaan dengan dunia ini (ay. 2). Di ayat pertama, Paulus berbicara tentang keadaan batiniah mereka. Di sini, ia berbicara mengenai perilaku mereka secara lahiriah. *Di dalamnya*, yaitu di dalam pelanggaran dan dosa, *dahulu kamu hidup*. Kamu hidup dan berperilaku sedemikian rupa seperti yang biasa dilakukan orang dunia.
3. Pada dasarnya, kita adalah budak yang terikat pada dosa dan Iblis. Barangsiapa hidup dalam pelanggaran dan dosa, dan mengikuti jalan dunia ini, ia *mentaati penguasa kerajaan angkasa*. Demikianlah Iblis, atau penguasa setan-setan, digambarkan. Lihat Matius 12:24, 26. Pasukan malaikat yang telah jatuh adalah seperti sebuah kekuatan yang dipersatukan di bawah seorang pemimpin. Karena itu, apa yang di tempat lain disebut sebagai *kuasa-kuasa gelap* di sini disebut dalam bentuk tunggal. Angkasa digambarkan sebagai takhta kerajaan Iblis, dan baik orang Yahudi

maupun orang kafir memang berpendapat bahwa angkasa penuh dengan roh-roh, dan di sanalah roh-roh itu bekerja. Tampaknya Iblis memiliki kekuasaan tertentu (dengan seizin Allah) di bagian angkasa yang lebih rendah. Di sana dia telah siap sedia untuk menggoda manusia, dan sebisa mungkin melakukan kejahatan sebanyak-banyaknya di dunia. Namun, sungguh merupakan penghiburan dan sukacita bagi umat Allah bahwa Dia, yang menjadi *Kepala dari segala yang ada bagi jemaat*, telah menaklukkan Iblis dan membelenggunya. Namun orang jahat adalah budak Iblis, karena mereka hidup mengikutinya. Mereka hidup dan bertindak sesuai dengan kehendak dan kesenangan si perebut kekuasaan ini. Perbuatan dan tujuan mereka dilakukan seturut dengan nasihatnya, dan menuruti godaannya. Mereka tunduk kepadanya, dan menjadi tawanannya yang mengikat mereka dengan kehendaknya, sehingga ia disebut sebagai ilah dunia ini, dan *roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka*. *Orang-orang durhaka* adalah orang-orang yang memilih untuk tidak menaati Allah, dan melayani Iblis. Di dalam diri mereka Iblis bekerja dengan begitu kuat dan efektif. Sebagaimana Roh yang baik mengerjakan apa yang baik di dalam jiwa yang taat, demikian pula roh yang jahat ini mengerjakan apa yang jahat di dalam diri orang jahat. Dan sekarang ia bekerja, bukan hanya sejak sekarang ini, melainkan juga sudah sejak dunia diberkati dengan terang Injil yang mulia. Rasul Paulus menambahkan, *sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka*. Kata-kata ini mengacu pada orang Yahudi. Di sini Paulus menyiratkan bahwa pada dasarnya dahulu mereka berada di dalam keadaan yang malang dan menyedihkan, serta sama jahat dan kejinya dengan orang-orang bukan Yahudi yang belum diperbarui itu sendiri. Paulus menggambarkan lebih jauh keadaan mereka yang sesungguhnya di dalam perkataannya yang berikut.

4. Pada dasarnya kita diperbudak oleh daging dan kesenangan kita yang keji (ay. 3). Dengan *menuruti kehendak daging dan pikiran*, manusia ternoda oleh pencemaran jasmani dan rohani. Tetapi Rasul Paulus menyuruh orang Kristen menyucikan diri dari semuanya itu (2Kor. 7:1). Menuruti keinginan daging dan pikiran mencakup segala dosa dan kejahatan yang dilakukan di dalam dan oleh para penguasa jiwa, baik yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi atau lebih berkuasa. Sifat bejat kita mencon-

dongkan kita kepada segala dosa itu, dan kita hidup untuk melakukan semua dosa tersebut. Pikiran yang bersifat kedagingan menjadikan manusia sebagai budak yang sempurna terhadap nafsunya yang bejat. *Memenuhi kehendak daging*, begitulah kata-katanya dapat ditafsirkan, menunjukkan besarnya kekuatan nafsu-nafsu ini, dan kuasa apa yang mereka punyai atas orang-orang yang menyerahkan diri kepadanya.

5. *Pada dasarnya kita adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain.* Orang Yahudi harus dimurkai, seperti halnya orang bukan Yahudi. Dan pada dasarnya kodrat orang yang satu sama saja seperti yang lain, bukan hanya karena kebiasaan dan karena meniru, melainkan juga sudah sejak kita mulai ada, dan juga dikarenakan kecenderungan dan nafsu alamiah kita. Karena pada dasarnya semua orang adalah orang-orang durhaka, maka pada dasarnya mereka juga adalah orang-orang yang harus dimurkai. Setiap hari Allah murka terhadap orang yang jahat. Tindakan dan keadaan kita begitu layak dimurkai, dan akan berakhir di dalam murka kekal, seandainya anugerah ilahi tidak turut campur tangan. Oleh sebab itu, jelas sekali mengapa orang berdosa harus menaruh perhatian terhadap anugerah yang akan mengubah mereka dari orang-orang yang harus dimurkai menjadi anak-anak Allah dan ahli waris kemuliaan! Sampai di sini, Rasul Paulus telah menjelaskan betapa malangnya keadaan manusia yang sesungguhnya di dalam ayat-ayat ini. Kita akan mendapati bahwa topik ini dibahas lagi oleh Paulus dalam beberapa ayat berikutnya.

Perubahan yang Dikerjakan dalam Diri Jemaat Efesus (2:4-10)

⁴ Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, ⁵ telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita – oleh kasih karunia kamu diselamatkan – ⁶ dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, ⁷ supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus. ⁸ Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, ⁹ itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. ¹⁰ Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam

Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.

Di sini Paulus memulai penjelasannya mengenai perubahan mulia yang dikerjakan di dalam diri orang-orang Efesus oleh kasih karunia yang mengubahkan. Di dalamnya perhatikanlah,

- I. Oleh siapa, dan dengan cara apa, perubahan itu diadakan dan dilakukan.
 1. Dalam bentuk negatif: *Bukan hasil usahamu* (ay. 8). Iman kita, pertobatan kita, dan keselamatan kekal yang kita miliki diperoleh bukan semata-mata karena kecakapan kita, atau kebaikan kita sendiri. *Itu bukan hasil pekerjaanmu; jangan ada orang yang memegahkan diri* (ay. 9). Semua ini terjadi bukan karena apa pun yang kita kerjakan, sehingga kita sama sekali tidak boleh memegahkan diri. Barangsiapa memegahkan diri, tidak boleh bermegah karena dirinya sendiri, melainkan harus di dalam Tuhan. Tidak ada tempat bagi manusia untuk bermegah atas kecakapan dan kekuatannya sendiri, atau seolah-olah ia telah berbuat sesuatu sehingga layak untuk dikenan begitu rupa oleh Allah.
 2. Dalam bentuk positif: *Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat*, dst. (ay. 4). Allah sendirilah yang mengadakan perubahan yang besar dan menggembirakan ini, dan kasih-Nya yang besar itu menjadi sumber dan mata air dari perubahan tersebut. Dari situlah Dia memutuskan untuk menunjukkan rahmat. Kasihlah yang menyebabkan Dia berbuat kebaikan terhadap kita yang dipandang hanya sebagai makhluk ciptaan. Sedangkan rahmat memandang kita sebagai makhluk yang murtad dan malang. Perhatikan, kasih Allah yang kekal atau kehendak-Nya yang baik terhadap ciptaan-Nya merupakan mata air yang darinya semua rahmat-Nya mengalir kepada kita. Kasih Allah adalah kasih yang besar, dan rahmat-Nya adalah rahmat yang melimpah, begitu besar tidak terlukiskan, dan begitu melimpah tidak habis-habisnya. Maka *oleh kasih karunia kamu diselamatkan* (ay. 5), dan *karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman*. Itu adalah *pemberian Allah* (ay. 8). Perhatikan, setiap orang berdosa yang sudah diubahkan adalah orang berdosa yang sudah diselamatkan. Mereka ini sudah dimerdekakan dari dosa dan murka. Mereka dibawa ke dalam keselamatan



an, dan melalui kasih karunia telah diberi hak untuk menikmati kebahagiaan kekal. Kasih karunia yang menyelamatkan mereka adalah kebaikan dan perkenan Allah yang diberikan secara cuma-cuma dan sesungguhnya tidak layak mereka terima. Dan Dia menyelamatkan mereka, bukan *karena melakukan hukum Taurat*, melainkan melalui iman kepada Kristus Yesus. Dengan cara itu, mereka boleh ambil bagian di dalam berkat Injil yang luar biasa. Baik iman maupun keselamatan yang sangat dipengaruhi oleh iman tersebut, adalah pemberian Allah. Tujuan iman yang begitu luar biasa ditunjukkan melalui pewahyuan ilahi, dan ditegaskan oleh kesaksian dan bukti yang telah diberikan Allah kepada kita. Kepercayaan kita akan keselamatan, dan keselamatan yang kita peroleh melalui iman, sepenuhnya disebabkan oleh pertolongan dan anugerah ilahi. Allah telah mengatur semuanya itu sehingga tampak bahwa segala sesuatu berasal dari kasih karunia. Perhatikanlah,

- II. Di dalam apa perubahan ini terjadi, dalam beberapa hal, sesuai dengan malangnya keadaan kita yang sebenarnya. Beberapa di antaranya disebutkan di bagian ini, sementara yang lain disebutkan di bawah.
 1. Kita yang telah mati dihidupkan (ay. 5). Kita diselamatkan dari kematian dosa, dan suatu pegangan dasar hidup rohani ditanamkan di dalam diri kita. Kasih karunia yang diberikan di dalam jiwa seseorang adalah kehidupan baru di dalam jiwa tersebut. Sebagaimana maut menutupi indra, menyumbat seluruh kekuatan dan daya kita, maka begitu juga keadaan berdosa menutupi kita dari segala sesuatu yang baik. Kasih karunia membuka dan melepaskan segala sesuatu, serta melepaskan jiwa. Perhatikan, seorang berdosa yang telah diperbarui menjadi jiwa yang hidup. Ia menjalani hidup yang dikuduskan, setelah ia lahir dari Allah. Dan ia hidup di dalam pengertian akan hukum, setelah dilepaskan dari kesalahan dosa oleh kasih karunia yang mengampuni dan membenarkan. Dia telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus. Kehidupan rohani kita diperoleh melalui kesatuan kita dengan Kristus. Di dalam Dialah kita hidup. Sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup.

2. Kita yang telah dikuburkan akan dibangkitkan (ay. 6). Di sini, apa yang masih belum terjadi dikatakan seolah-olah sudah terjadi, meskipun sebenarnya kita memang sudah dibangkitkan berkat persatuan kita dengan Dia, yang telah dibangkitkan Allah dari kematian. Ketika Allah membangkitkan Kristus dari kematian, Ia sungguh telah membangkitkan juga semua orang percaya bersama dengan Kristus, karena Dia adalah kepala bagi mereka. Dan ketika Allah mendudukkan Kristus di sebelah kanan-Nya di sorga, Dia telah mengangkat dan memuliakan mereka di dalam Kristus dan bersama Kristus, yang adalah Sang Pendahulu dan Kepala mereka yang telah dibangkitkan dan ditinggikan. Dan di dalam Kristus Yesus memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga bagi kita. Pernyataan ini dapat ditafsirkan dalam pengertian lain. Orang-orang berdosa berguling di dalam debu, sedangkan jiwa yang dikuduskan duduk di sorga, dan diangkat lebih tinggi dari dunia ini. Dunia seakan-akan tidak ada artinya bagi mereka, jika dibandingkan dengan keadaan dunia yang dahulu, dan dibandingkan dengan dunia yang baka. Orang-orang kudus Allah bukan saja milik Kristus yang merdeka, melainkan juga menjadi penilik bersama Dia. Dengan pertolongan kasih karunia-Nya, mereka telah naik bersama-sama Dia, lebih tinggi dari dunia ini, untuk berhubungan satu sama lain, dan mereka selalu menanti-nantikan hal itu. Mereka bukan hanya hamba yang melayani tuan-tuan yang terbaik dalam pekerjaan yang paling baik, melainkan juga ditinggikan supaya memerintah bersama Dia. Mereka duduk di takhta bersama Kristus, sebagaimana Dia telah duduk bersama-sama dengan Bapa-Nya di atas takhta-Nya.

III. Perhatikan apa rancangan dan tujuan Allah yang besar dalam melakukan dan mengadakan perubahan ini. Tujuan-Nya adalah,

1. Dalam kaitannya dengan yang lain. Supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan, dst. (ay. 7), bahwa Dia dapat memberikan contoh dan bukti akan kebaikan dan rahmat-Nya yang besar, untuk membesarkan hati orang-orang berdosa di masa yang akan datang. Perhatikan, kebaikan Allah dalam mengubah dan menyelamatkan orang berdosa hingga saat ini sangatlah baik dalam mendorong orang lain di masa men-



datang supaya berharap pada kasih karunia dan rahmat-Nya. Allah telah merencanakan supaya orang-orang berdosa yang malang dapat berbesar hati oleh hal ini. Jadi, bagaimana mungkin kita tidak mau berharap dari anugerah dan kebaikan yang sedemikian luar biasa ini, dari kekayaan kasih karunia yang menyebabkan adanya perubahan ini? Dalam Kristus Yesus, yaitu oleh dan melalui siapa Allah mencurahkan semua perkenan dan berkat-Nya kepada kita.

2. Dalam kaitannya dengan orang-orang berdosa yang telah diperbarui itu sendiri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, dst. (ay. 10). Tampak bahwa segala sesuatu adalah karena anugerah, sebab semua keuntungan rohani yang kita peroleh berasal dari Allah. Kita ini buatan Allah. Maksud Paulus yaitu, bahwa kita adalah ciptaan baru, bukan hanya sebagai manusia, tetapi sebagai orang kudus. Manusia baru adalah ciptaan yang baru, dan Allah adalah Penciptanya. Ini adalah sebuah kelahiran yang baru, dan kita dilahirkan atau diperanakkan oleh karena kehendak-Nya. Dalam Kristus Yesus, maksudnya, melalui apa yang telah dilakukan dan diderita oleh-Nya, dan melalui pengaruh dan pekerjaan Roh-Nya yang mulia. Untuk melakukan pekerjaan baik, dst. Setelah sebelumnya Paulus menyatakan bahwa perubahan ini disebabkan oleh anugerah ilahi, dan bukan karena perbuatan kita, maka supaya ia tidak dikira menganggap bahwa orang tidak perlu berbuat baik, maka di sini ia menyatakan bahwa sekalipun perubahan itu bukan disebabkan oleh perbuatan (karena kita ini buatan Allah), namun di dalam ciptaan-Nya yang baru, Allah telah merancang dan mempersiapkan kita untuk melakukan berbagai pekerjaan baik. Diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik, dengan tujuan supaya kita berbuah di dalamnya. Bilamana Allah menanamkan aturan-aturan dasar yang baik oleh kasih karunia-Nya, aturan-aturan itu dimaksudkan untuk pekerjaan baik. Yang dipersiapkan Allah sebelumnya, maksudnya, yang ditetapkan dan ditunjuk. Atau, perkataan tersebut bisa dibaca sebagai, yang disiapkan Allah sebelumnya bagi kita, yaitu dengan cara memberkati kita dengan pengetahuan akan kehendak-Nya, dan dengan pertolongan Roh Kudus-Nya. Dan dengan mengadakan perubahan semacam itu di dalam diri kita.

Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya, atau memuliakan Allah dengan perilaku yang dapat diteladani dan dengan ketekunan kita untuk terus ada di dalam kekudusan.

Keadaan Jemaat Efesus yang pada Dasarnya Menyedihkan (2:11-13)

¹¹ Karena itu ingatlah, bahwa dahulu kamu – sebagai orang-orang bukan Yahudi menurut daging, yang disebut orang-orang tak bersunat oleh mereka yang menamakan dirinya “sunat,” yaitu sunat lahiriah yang dikerjakan oleh tangan manusia, – ¹² bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia. ¹³ Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu “jauh,” sudah menjadi “dekat” oleh darah Kristus.

Di dalam ayat-ayat ini, Rasul Paulus melanjutkan penjelasannya tentang keadaan jemaat Efesus yang pada dasarnya menyedihkan. *Karena itu ingatlah*, dst. (ay. 11). Seolah-olah ia mengatakan, “Kamu harus ingat bagaimana keadaanmu sebelumnya, dan bandingkanlah keadaan itu dengan keadaan kalian yang sekarang, supaya kamu merendahkan diri, dan supaya timbul kasih dan ucapan syukurmu kepada Allah.” Perhatikan, orang berdosa yang telah diubahkan harus sering-sering merenungkan keadaan mereka yang semula, yang berdosa dan malang. *Orang-orang bukan Yahudi menurut daging*, artinya, yang hidup di dalam kebobrokan sifat mereka, dan tidak melakukan sunat, sebagai tanda lahiriah bahwa mereka mendapat bagian di dalam perjanjian anugerah. *Yang disebut orang-orang tak bersunat oleh mereka*, dst., maksudnya, “Gara-gara hal itu kamu ditegur dan dikecam oleh orang Yahudi yang mementingkan hal-hal di luar, yang menyatakan pengakuannya secara lahiriah, dan memperhatikan tidak lebih daripada hukum lahiriah.” Perhatikan, orang-orang yang hanya mengaku di bibir saja cenderung menghargai diri mereka terutama berdasarkan hak istimewa mereka secara lahiriah, dan mengecam serta menghina orang lain yang tidak memiliki keistimewaan itu. Rasul Paulus menggambarkan malangnya keadaan mereka dalam beberapa hal (ay. 12). “*Bahwa waktu itu*, ketika kamu masih bukan Yahudi, dan belum diubahkan, kamu,”

1. “Tidak memiliki Kristus, tanpa pengetahuan akan adanya Mesias, dan tidak memperoleh bagian dalam keselamatan di dalam Dia

atau memiliki hubungan dengan Dia.” Memang benar bahwa semua orang berdosa yang belum diubahkan, semua orang yang tidak beriman, tidak memiliki bagian dalam keselamatan di dalam Kristus. Dan tentulah amat malang dan menyedihkan jika seseorang tidak memiliki Kristus. Tanpa Kristus, mereka,

2. *Tidak termasuk kewargaan Israel.* Mereka tidak termasuk di dalam jemaat Kristus, dan tidak memiliki persekutuan dengan jemaat-Nya, karena persekutuan itu hanya dibatasi untuk bangsa Israel. Ditempatkan dalam jemaat Kristus, dan turut mendapat bagian bersama anggota jemaat di dalam keuntungan yang hanya diberikan kepada jemaat, bukanlah suatu hak istimewa yang biasa-biasa saja.
3. *Mereka tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan.* Inti dari ketentuan mengenai kasih karunia selalu sama, walaupun sekarang ketentuan itu disebut sebagai ketentuan-ketentuan, karena sudah ditambahi dan diperbaiki di sepanjang sejarah gereja yang telah berlangsung beberapa abad. Ketentuan-ketentuan ini juga disebut sebagai ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, karena ketentuan-ketentuan ini terdiri dari janji-janji, dan secara khusus mengandung janji yang luar biasa tentang Mesias, dan janji tentang hidup kekal melalui Dia. Nah, dahulu di dalam kekafiran mereka, jemaat Efesus tidak mendapat bagian di dalam ketentuan ini, karena mereka tidak pernah diberi tahu ataupun diperkenalkan kepada ketentuan tersebut. Semua orang berdosa yang belum diperbarui asing terhadap ketentuan itu, karena mereka tidak memiliki bagian di dalamnya. Mereka yang tidak memiliki Kristus, dan oleh karenanya tidak mendapat bagian di dalam Sang Pengantara dari ketentuan itu, tidak memperoleh apa-apa dari janji-janji di dalam ketentuan itu.
4. Mereka tidak memiliki pengharapan, maksudnya, yang melampaui kehidupan ini. Mereka tidak memiliki pengharapan yang teguh di dalam Allah, tidak memiliki pengharapan akan berkat yang rohani dan kekal. Mereka yang tidak memiliki Kristus, dan tidak mendapat bagian di dalam ketentuan itu, tidak dapat memiliki pengharapan yang baik. Sebab, Kristus dan ketentuan itu adalah dasar dan fondasi dari seluruh pengharapan Kristen. Mereka jauh dan terasing dari Allah, *tanpa Allah di dalam dunia.* Mereka bukannya tidak memiliki pemahaman umum tentang Allah, karena mereka menyembah berhala, tetapi mereka hidup

tanpa memberikan penghargaan yang pantas kepada-Nya, tidak mengakui bahwa mereka tergantung kepada-Nya, atau secara khusus menaruh perhatian kepada-Nya. Arti kata itu adalah, *orang atheis di dalam dunia*, karena sekalipun mereka menyembah banyak allah, mereka tidak memiliki Allah yang sejati.

Rasul Paulus lebih jauh melanjutkan (ay. 13) gambaran mengenai perubahan menggembirakan yang terjadi di dalam diri mereka. *Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh,"* dst. Mereka dahulu jauh dari Kristus, dari jemaat-Nya, dari janji-janji, dari pengharapan Kristen, dan dari Allah sendiri. Dengan demikian, mereka jauh dari segala yang baik, bagaikan anak yang hilang di negeri yang jauh. Ini sudah digambarkan di ayat-ayat sebelumnya. Orang berdosa yang belum diubahkan menjaga jarak dengan Allah, dan Allah menjaga jarak dengan mereka. *Dia memandang orang congkak dari jauh.* "Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus, dst., setelah kamu diubahkan, dipersatukan dengan Kristus, dan mendapat bagian di dalam Dia melalui iman, kamu dibuat menjadi dekat." Mereka dibawa pulang kepada Allah, diterima dalam jemaat, disertakan ke dalam ketentuan itu, dan menerima semua hak istimewa yang lain sebagai hasil dari semuanya ini. Perhatikan, *Orang kudus adalah umat yang dekat dengan Allah. Keselamatan menjauh dari orang-orang fasik.* Tetapi Allah siap sedia menolong umat-Nya, dan ini adalah *oleh darah Kristus*, berkat penderitaan dan kematian-Nya. Tiap orang berdosa yang percaya berutang kepada kematian dan pengorbanan Kristus atas kedekatannya dengan Allah, dan atas bagian yang dimilikinya di dalam kebaikan Allah.

Persatuan Orang Yahudi dengan Orang Bukan Yahudi (2:14-22)

¹⁴ Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, ¹⁵ sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, ¹⁶ dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu. ¹⁷ Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang "jauh" dan damai sejahtera kepada mereka yang "dekat," ¹⁸ karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. ¹⁹ Demi-

kianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, ²⁰ yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. ²¹ Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. ²² Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh.

Sekarang kita telah sampai di bagian terakhir dari pasal ini, yang mengandung sebuah penjelasan tentang hak-hak istimewa yang luar biasa dan hebat, yang diterima dari Kristus oleh orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang telah diubahkan. Rasul Paulus di sini menunjukkan bahwa mereka yang dahulu bermusuhan, sekarang diperdamaikan, yaitu antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi tadinya ada permusuhan besar, dan begitu pula antara Allah dan setiap orang yang belum diperbarui. Sekarang Yesus Kristus menjadi damai sejahtera kita (ay. 14). Ia mengadakan damai sejahtera dan cara mengorbankan diri-Nya sendiri dan datang untuk memperdamaikan,

1. Orang Yahudi dengan orang bukan Yahudi satu sama lain. *Ia telah mempersatukan kedua pihak*, dengan memperdamaikan dua kelompok manusia ini, yang tadinya cenderung saling menyakiti, saling membenci, dan saling mengecam. Yesus telah *merubuhkan tembok pemisah*, yaitu *perseteruan*. Tembok itu adalah hukum keupacaraan, yang menciptakan perselisihan yang besar itu, dan menjadi lambang keistimewaan orang Yahudi. Hukum ini disebut sebagai *tembok pemisah*, sebagai kiasan yang merujuk pada tembok pemisah yang ada di bait Suci, yang memisahkan pelataran untuk orang bukan Yahudi dengan pelataran yang hanya boleh dimasuki oleh orang Yahudi. Jadi, *dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah melenyapkan perseteruan itu* (ay. 15, κϒν), melalui penderitaan-Nya sebagai manusia, untuk mengangkat kuasa hukum keupacaraan yang mengikat (dengan demikian, menyingkirkan penyebab perseteruan dan jarak antara kedua kelompok tersebut), yang di sini disebut sebagai *hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya*, karena hukum ini mencakup sekumpulan besar ritual dan upacara lahiriah, dan terdiri dari banyak ketetapan dan petunjuk mengenai sisi lahiriah dari penyembahan ilahi. *Semua upacara hukum telah dibatalkan oleh Kristus, karena telah digenapi di dalam Dia*. Dengan menyingkirkan penghalang ini, Kristus membentuk sebuah jemaat yang terdiri dari orang-orang percaya, baik Yahudi maupun bukan Yahudi. Dengan demikian, *Ia menciptakan keduanya menjadi satu*

manusia baru di dalam diri-Nya. Ia membentuk kedua belah pihak menjadi satu kelompok yang baru, atau kumpulan umat Allah, mempersatukan mereka dengan diri-Nya sebagai kepala mereka, setelah mereka diperbarui oleh Roh Kudus, dan sekarang telah sepakat di dalam cara penyembahan yang baru menurut Injil, *dan dengan itu mengadakan damai sejahtera* antara kedua belah pihak yang tadinya sangat berseteru.

2. Ada suatu permusuhan antara Allah dengan orang berdosa, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, dan Kristus datang untuk menghapuskan permusuhan itu, dan untuk mendamaikan keduanya dengan Allah (ay. 16). Dosa melahirkan perselisihan antara Allah dan manusia. Kristus datang untuk mengatasi perselisihan itu dan mengakhirinya, dengan mendamaikan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang sekarang dikumpulkan dan dijadikan satu tubuh itu dengan Allah yang telah dibuat murka dan dimusuhi. Ini dilakukan-Nya *melalui salib*, atau melalui pengorbanan diri-Nya sendiri di atas kayu salib, *dengan melenyapkan persesteruan pada salib itu*. Dia, yang telah disembelih atau dikorbankan, melenyapkan perseteruan yang tadinya ada di antara Allah dan orang-orang berdosa yang malang. Rasul Paulus lebih lanjut menggambarkan keuntungan besar yang diperoleh kedua belah pihak melalui perantaraan Tuhan Yesus Kristus (ay. 17). Kristus, yang telah membeli damai sejahtera di atas kayu salib, datang, sebagian di dalam wujud diri-Nya sendiri, kepada orang Yahudi, yang di sini dikatakan bahwa mereka selama ini dekat, dan sebagian di dalam diri rasul-rasul-Nya, yang telah diutus-Nya untuk memberitakan Injil kepada orang bukan Yahudi, yang dikatakan bahwa mereka selama ini jauh, dalam pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya. *Dan memberitakan damai sejahtera*, atau mengungkapkan syarat-syarat untuk berdamai dengan Allah dan memperoleh kehidupan kekal. Perhatikan di sini, ketika para utusan Kristus menyampaikan pesan-pesan kebenaran-Nya, pada dasarnya itu sama saja seperti Dia sendiri yang melakukannya secara langsung. Dia dikatakan memberitakan Injil melalui mereka, sehingga barangsiapa menerima mereka berarti menerima Dia, dan siapa merendahkan mereka (yang bertindak atas amanat-Nya, dan menyampaikan pesan-Nya) berarti merendahkan dan menolak Kristus sendiri. Nah, yang dihasilkan oleh damai sejahtera ini adalah kebebasan yang dimiliki oleh baik orang Yahudi maupun

bukan Yahudi untuk datang kepada Allah (ay. 18). *Karena oleh Dia*, di dalam nama-Nya dan oleh karena pengantaraan-Nya, *kita kedua pihak beroleh jalan masuk* atau izin untuk masuk ke dalam hadirat Allah, yang telah menjadi Bapa yang diperdamaikan dengan keduanya. Takhta kasih karunia didirikan bagi kita untuk kita hampiri, dan kebebasan untuk mendekat kepada takhta itu diberikan kepada kita. Jalan kita diberikan melalui Roh Kudus. Kristus membeli bagi kita izin untuk datang kepada Allah, sedangkan Roh memberi kita hati yang rindu untuk datang dan kekuatan untuk datang, bahkan memberikan kasih karunia agar kita dapat melayani Allah dalam perkenan-Nya. Perhatikan, kita mendekat kepada Allah, melalui Yesus Kristus, dengan pertolongan Roh Kudus. Setelah jemaat Efesus diubahkan, dan memiliki kebebasan begitu rupa untuk menghampiri Allah, seperti halnya orang Yahudi, dan yang diberikan oleh Roh yang sama, mereka diberi tahu oleh Rasul Paulus, *demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang* (ay. 19). Ini disebutkannya untuk mempertentangkan apa yang dikatakannya mengenai mereka ketika mereka masih kafir, bahwa sekarang mereka bukan lagi *tidak termasuk kewargaan Israel*, dan tidak lagi seperti yang cenderung dikatakan oleh orang Yahudi mengenai semua bangsa di bumi selain mereka sendiri (yaitu, bahwa mereka adalah orang asing di hadapan Allah), *melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah*, maksudnya, anggota jemaat Kristus, dan berhak menerima semua keistimewaan sebagai jemaat Kristus. Perhatikan, di sini jemaat diibaratkan sebagai sebuah kota, dan setiap orang berdosa yang diubahkan bebas untuk tinggal di kota itu. Jemaat juga diibaratkan sebagai sebuah rumah, dan setiap orang berdosa yang diubahkan menjadi penghuni rumah itu, menjadi anggota keluarga, hamba dan anak di dalam rumah Allah. Di ayat 20, jemaat diumpamakan sebagai sebuah bangunan. Para rasul dan nabi adalah *dasar* dari bangunan itu. Mereka disebut demikian dalam pengertian sampingan, karena Kristus sendirilah yang merupakan dasar yang utama. Namun lebih baik kita menafsirkannya sebagai ajaran yang disampaikan oleh para nabi Perjanjian Lama dan para rasul Perjanjian Baru. Kelanjutan dari pernyataan ini adalah, *dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru*. Di dalam Dia, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi bertemu, dan menjadi satu jemaat, dan Kris-

tus menopang bangunan itu dengan kekuatan-Nya. *Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun*, dst. (ay. 21). Semua orang percaya, yang membentuk seluruh bangunan itu, karena dipersatukan kepada Kristus melalui iman, dan dipersatukan di antara mereka sendiri melalui kasih Kristen, *menjadi bait Allah yang kudus*, menjadi kumpulan yang suci, di mana di dalamnya ada banyak persekutuan antara Allah dan umat-Nya. Seperti di dalam Bait Suci, mereka menyembah dan melayani Dia, sedangkan Ia menampakkan diri-Nya kepada mereka. Mereka mempersembahkan korban rohani kepada Allah, dan Ia mencurahkan berkat dan perkenan-Nya kepada mereka. Karena itu, bangunan ini, berdasarkan sifatnya, adalah sebuah bait, bait yang kudus. Karena jemaat merupakan tempat di mana Allah telah memilih untuk menaruh nama-Nya, dan jemaat menjadi bait yang seperti itu oleh kasih karunia dan kekuatan yang diturunkan dari-Nya sendiri – *di dalam Tuhan*. Karena dibangun di atas Kristus sebagai batu fondasinya, dan dipersatukan di dalam Kristus sebagai batu penjurunya, pada akhirnya jemaat secara keseluruhan akan dipermuliakan di dalam Dia sebagai batu penutup: *Di dalam Dia kamu juga turut dibangun*, dst. (ay. 22). Perhatikan, bukan hanya jemaat secara keseluruhan yang disebut sebagai bait Allah, tetapi juga jemaat yang berdiri sendiri. Dan bahkan setiap orang percaya yang sejati adalah bait Allah yang hidup, *menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh*. Sekarang Allah berdiam di dalam diri setiap orang percaya, karena mereka telah menjadi bait Allah melalui pekerjaan Roh yang mulia. Sekarang Dia tinggal di dalam mereka, supaya ini menjadi jaminan bahwa mereka tinggal bersama dengan Dia sampai pada kekekalan. 

PASAL 3



Pasal ini terdiri dari dua bagian,

- I. Mengenai penuturan Paulus kepada jemaat Efesus perihal dirinya sendiri, ketika dia diangkat oleh Allah menjadi rasul bagi kaum bukan Yahudi (ay. 1-13).
- II. Mengenai doanya yang saleh dan penuh kasih sayang yang ia panjatkan kepada Allah bagi jemaat Efesus (ay. 14-21).

Dapat kita amati bahwa sepertinya sudah menjadi kebiasaan Rasul Paulus untuk menggabungkan arahan dan nasihatnya dengan doa syafaat dan doa kepada Allah bagi orang-orang yang dikirimnya surat, sebab dia tahu betul bahwa semua arahan dan pengajarannya akan sia-sia belaka, kecuali jika Allah turun tangan dan menjadikan semuanya itu bermanfaat. Ini merupakan contoh yang harus ditela-dani oleh semua pelayan Kristus, yaitu berdoa dengan sungguh-sungguh supaya pekerjaan Roh ilahi yang ampuh selalu menyertai pelayanan mereka dan memahkotai mereka dengan keberhasilan.

Penderitaan Paulus;
Pengangkatan Paulus sebagai Rasul;
Jerih Payah Paulus sebagai Rasul
(3:1-13)

¹ Itulah sebabnya aku ini, Paulus, orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus untuk kamu orang-orang yang tidak mengenal Allah ² – memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku karena kamu, ³ yaitu bagaimana rahasianya dinyatakan kepadaku dengan wahyu, seperti yang telah kutulis di atas dengan singkat. ⁴ Apabila kamu membacanya, kamu dapat mengetahui dari padanya pengertianku akan rahasia Kristus, ⁵ yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus,

⁶ yaitu bahwa orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus. ⁷ Dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya. ⁸ Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakannya kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu, ⁹ dan untuk menyatakan apa isinya tugas penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu, ¹⁰ supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga, ¹¹ sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. ¹² Di dalam Dia kita beroleh keberanian dan jalan masuk kepada Allah dengan penuh kepercayaan oleh iman kita kepada-Nya. ¹³ Sebab itu aku minta kepadamu, supaya kamu jangan tawar hati melihat kesesakanku karena kamu, karena kesesakanku itu adalah kemuliaanmu.

Di sini kita mendapati penuturan Paulus kepada jemaat Efesus mengenai dirinya sendiri, bahwa dia diangkat Allah menjadi rasul bagi kaum bukan Yahudi.

- I. Kita dapat mengamati bahwa dia memberi tahu mereka mengenai kesesakan dan penderitaan yang dia hadapi oleh karena jabatan itu (ay. 1). Anak kalimat pertama mengacu pada pasal sebelumnya, dan dapat diartikan dengan salah satu dari dua cara berikut:
 1. "*Itulah sebabnya*, yaitu bahwa akibat memberitakannya pengajaran yang terkandung dalam pasal sebelumnya, dan mengukuhkan bahwa hak-hak istimewa besar Injil tidak hanya diperuntukkan bagi kaum Yahudi, tetapi juga bagi kaum bukan Yahudi yang percaya, meskipun mereka tidak disunat. Oleh sebab itulah kini aku dipenjarakan, tetapi sebagai *orang yang dipenjarakan karena Yesus Kristus*, sebab aku menderita dalam perkara-Nya dan bagi kepentingan-Nya, dan terus menjadi hamba-Nya yang setia dan menikmati perlindungan dan pemeliharaan istimewa-Nya, sementara aku menderita demikian bagi-Nya." Perhatikanlah, para hamba Kristus, jika mereka dipenjarakan, menjadi tawanan-Nya, dan Dia tidaklah membenci tawanan-Nya. Dia tidak pernah berpikir buruk tentang mereka karena pandangan buruk dunia mengenai mereka atau perlakuan jahat yang mereka terima. Paulus melekat kepada Kristus, dan Kristus mengakuinya ketika dia dipenjarakan. *Untuk kamu orang-orang yang tidak mengenal Allah*. Kaum Yahudi menganiaya dan memenjarakannya karena dia merupakan rasul bagi kaum bukan Yahudi dan memberitakannya Injil kepada

mereka. Dari sini kita dapat belajar bahwa para hamba Kristus yang setia wajib menyebarkan kebenaran-Nya yang sakral, sekalipun hal itu tidaklah menyenangkan bagi sebagian orang, dan apa pun derita yang harus mereka tanggung karena berbuat demikian. Atau,

2. Kata-kata itu dapat juga diartikan: *"Itulah sebabnya, yaitu oleh karena kamu bukan lagi orang asing dan pendatang (2:19), melainkan dipersatukan dengan Kristus dan diterima ke dalam persekutuan dengan jemaat-Nya, aku ini, Paulus, orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus, berdoa supaya kamu dimampukan untuk berperilaku sebagaimana orang-orang yang dikasihi Allah dan menerima bagian dari hak istimewa itu."* Untuk tujuan inilah kita mendapatinya mengungkapkan perasaannya di ayat 14, ketika dia meneruskan pokok pembicaraan yang telah dimulainya di ayat pertama, setelah menyelipkan beberapa ayat lain yang sedikit menyimpang dari pokok utama tadi. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah menerima karunia dan tanda-tanda perkenanan dari Allah tetap perlu berdoa, supaya mereka terus memperbaiki diri dan maju, serta terus bertindak seperti selayaknya. Jadi, dengan mencermati bagaimana Paulus sungguh-sungguh berdoa kepada Allah bagi jemaat Efesus, ketika dia ada dalam penjara, kita harus belajar bahwa hendaknya tidak ada satu pun kesesakan yang membuat kita begitu mengasihani diri sendiri sampai-sampai mengabaikan kebutuhan orang lain dalam permohonan kita kepada Allah. Sekali lagi Paulus berbicara mengenai kesesakan-kesesakannya: *Sebab itu aku minta kepadamu, supaya kamu jangan tawar hati melihat kesesakanku karena kamu, karena kesesakanku itu adalah kemuliaanmu, (ay. 13).* Ketika dia ada di penjara, dia sangat menderita di sana. Akan tetapi, sekalipun dia menderita oleh karena mereka, dia tidak ingin menawarkan hati mereka, sebab dia melihat bahwa Allah telah melakukan banyak hal besar bagi mereka melalui pelayanannya. Betapa besar kepeduliannya terhadap jemaat di Efesus ini! Rasul Paulus tampaknya lebih khawatir bahwa mereka akan menjadi tawar hati karena kesesakannya, melebihi keprihatinannya mengenai penderitaannya sendiri. Untuk mencegah hal itu, dia pun mengatakan bahwa kesesakannya adalah kemuliaan mereka dan tidak patut membuat mereka tawar



hati, jika saja mereka benar-benar mencermati intinya, yaitu bahwa mereka memiliki alasan untuk bermegah dan bersukacita. Sebab, hal ini terbukti merupakan penghormatan yang besar dari Allah untuk mereka, yaitu bahwa Dia bukan saja mengutus para rasul-Nya untuk memberitakan Injil kepada mereka, tetapi juga bahkan untuk menderita bagi mereka dan untuk meneguhkan kebenaran yang mereka sampaikan melalui penganiayaan yang mereka derita. Perhatikanlah, bukan hanya para hamba Kristus yang setia saja yang memiliki alasan istimewa untuk bersukacita dan bermegah ketika mereka menderita karena memajukan Injil, melainkan para jemaat mereka juga.

II. Rasul Paulus memberi tahu mereka mengenai bagaimana Allah telah menetapkan dia bagi jabatan itu, dan bagaimana ia dilayakkan dan diperlengkapi untuk tugas tersebut melalui pewahyuan istimewa yang dinyatakan Allah bagi dia.

1. Allah menunjuknya ke dalam jabatan itu: *memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku karena kamu* (ay. 2). Mereka pastinya telah mendengar hal itu, karena itulah dia tidak memiliki sedikit pun keraguan saat membicarakannya. *Eige* terkadang merupakan sebuah kata penegas, sehingga kita bisa juga mengartikannya, *oleh karena kamu telah mendengar*, dst. Di sini dia menyebut Injil sebagai *kasih karunia Allah* (sebagaimana di bagian-bagian lainnya), sebab Injil merupakan pemberian kasih karunia ilahi bagi manusia berdosa, dan segala jalinan penuh karunia yang dibuatnya beserta kabar baik yang dikandungnya, berasal dari kasih karunia Allah yang melimpah. Injil juga merupakan alat dahsyat dalam genggam tangan Roh, yang dipakai Allah untuk mengerjakan kasih karunia dalam jiwa-jiwa manusia. Paulus membicarakan tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia yang diberikan kepadanya ini, yaitu bahwa dia diberi wewenang dan diutus oleh Allah untuk menyelenggarakan pengajaran Injil, terutama untuk melayani orang-orang bukan-Yahudi: *karena kamu*. Sekali lagi, dengan menyinggung-nyinggung mengenai Injil, dia berkata, *dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya*, dst. (ay. 7). Sekali lagi, di sini pun dia menegaskan wewenangnya. Dia

telah dijadikan *pelayan*, dia tidak menjadikan dirinya sendiri demikian, dia tidak mengambil kehormatan itu sendiri bagi dirinya. Juga, dia dijadikan pelayan *menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadanya*. Allah memperlengkapi dan mempersiapkannya bagi pekerjaan-Nya. Dan, dalam melaksanakan pekerjaan itu, Allah membantunya dengan memberinya semua talenta dan karunia yang diperlukan, baik yang biasa maupun yang luar biasa, dan semuanya itu *sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya*, terutama dalam dirinya, dan juga dalam diri banyak orang lain yang diinjilinya. Dengan sarana inilah jerih payahnya di antara mereka memperoleh keberhasilan. Perhatikanlah, ketika Allah memanggil orang, Ia melengkapi mereka untuk itu, dan Ia melakukannya dengan kuasa yang dahsyat. Pengerjaan kuasa ilahi mengiringi pemberian karunia ilahi.

2. Sebagaimana Allah telah mengangkatnya untuk jabatan itu, demikian pula Ia memperlengkapinya untuk memenuhi syarat bagi jabatan itu, melalui suatu pewahyuan istimewa yang dinyatakan-Nya kepada dia. Paulus menyebutkan misteri yang dinyatakan kepadanya maupun pewahyuan mengenainya.
 - (1) Misteri yang dinyatakan itu adalah *bahwa orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus* (ay. 6). Artinya, mereka akan turut menjadi ahli-ahli waris dari warisan sorgawi bersama dengan orang-orang Yahudi yang percaya, dan bahwa mereka akan menjadi anggota dari tubuh rohani yang sama, diterima dalam jemaat Kristus, dan mendapat bagian dalam janji-janji Injil, sebagaimana orang-orang Yahudi, terutama dalam janji agung mengenai Roh. Semuanya ini terjadi *dalam Kristus*, melalui penyatuan dengan Kristus, *dalam siapa seluruh janji adalah ya dan amin. Dan juga karena Berita Injil*, artinya, dalam masa Injil, sebagaimana beberapa orang mengartikannya. Atau, *karena Injil* yang diberikan kepada mereka, yang merupakan alat dan sarana besar yang dipakai Allah untuk mengerjakan iman di dalam Kristus, sebagaimana diartikan beberapa orang lainnya. Ini merupakan kebenaran besar yang dinyatakan kepada para rasul, yaitu bahwa Allah hendak memanggil semua umat



bukan Yahudi ke dalam keselamatan melalui iman di dalam Kristus, dan semua itu tanpa pekerjaan hukum Taurat.

- (2) Mengenai pewahyuan kebenaran inilah dia berbicara (ay. 3-5). Di sini kita dapat mencermati bahwa penyatuan bangsa Yahudi dengan bukan Yahudi dalam gereja Injil merupakan sebuah rahasia, rahasia yang amat besar, yang dirancang oleh hikmat Allah sebelum dunia dijadikan, tetapi yang tidak sepenuhnya dapat dimengerti selama berabad-abad, sampai nubuatan-nubuatan mengenainya digenapi. Hal ini disebut misteri atau rahasia, sebab beberapa keadaan dan keistimewaannya (misalnya waktu, cara, dan sarana penyelenggaraannya) disembunyikan dan terselubung dalam hati Allah, sampai rahasia itu *dinyatakan dengan wahyu* langsung kepada hambanya itu (lihat Kis. 26:16-18). Dan rahasia itu disebut rahasia Kristus, karena Dia-lah yang mengungkapkannya (Gal. 1:12), dan karena rahasia itu begitu terkait dengan-Nya. Mengenai hal ini, Rasul Paulus sudah menyinggungnya *di atas*, atau sedikit sebelum itu, yaitu di pasal-pasal sebelumnya. *Apabila kamu membacanya*, atau, seperti yang juga bisa ditafsirkan, *dan disimak* (memang tidak cukup bila kita hanya membaca Kitab Suci tanpa menyimaknya dan merenungkannya dengan sungguh-sungguh dan mengindahkan apa yang kita baca itu), *kamu dapat mengetahui dari padanya pengertianku akan rahasia Kristus*. Dengan cara itu mereka dapat mengerti bagaimana Allah telah melayakkan dan memperlengkapinya untuk menjadi seorang rasul bagi orang-orang bukan Yahudi, yang bagi mereka mungkin merupakan tanda bukti wewenang ilahinya. *Rahasia ini*, katanya, *pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus* (ay. 5). Artinya, "Rahasia itu tidak sepenuhnya dibukakan dengan jelas pada zaman sebelum Kristus seperti yang kini dinyatakan kepada para nabi di angkatan ini, nabi-nabi Perjanjian Baru, yang diilhami dan diajar langsung oleh Roh." Marilah kita cermati, bahwa pertobatan bangsa bukan Yahudi ke dalam iman pada Kristus merupakan rahasia yang sangat indah, dan kita harus memuji Allah karenanya. Bisa

kita bayangkan orang-orang yang telah begitu lama ada dalam kegelapan, dan begitu jauh, kemudian diterangi dengan cahaya yang menakjubkan dan ditarik mendekat. Maka dari itu, hendaklah kita belajar untuk tidak berputus asa menghadapi yang terburuk, atau orang-orang yang terjahat, dan bangsa-bangsa yang terbebal. Tidak ada yang terlalu sulit untuk dilakukan oleh kasih karunia ilahi: tak ada satu pun yang dianggap tidak layak ditawarkan kasih karunia Allah yang besar. Dan betapa besarnya kepentingan kita dalam perkara ini, bukan hanya karena kita hidup di zaman ketika rahasia itu dinyatakan, tetapi terutama karena kita merupakan bagian dari bangsa-bangsa yang dulunya merupakan orang asing dan hidup dalam penyembahan berhala yang menjijikkan. Akan tetapi, kini kita diterangi dengan Injil yang kekal dan mengambil bagian dalam janji-janjinya!

III. Rasul Paulus memberi tahu mereka bagaimana dia dipekerjakan dalam jabatan ini, yang berkaitan dengan orang-orang bukan Yahudi dan seluruh manusia.

1. Berkaitan dengan orang-orang bukan Yahudi, dia *memberitakan kepada mereka kekayaan Kristus yang tidak terduga itu* (ay. 8). Perhatikanlah dalam ayat ini betapa dengan penuh kerendahan hati ia berbicara mengenai dirinya, dan betapa ia meninggikan Yesus Kristus ketika berbicara mengenai diri-Nya.

(1) Betapa dengan kerendahan hati ia berbicara mengenai dirinya: *Aku yang paling hina di antara segala orang kudus*. Rasul Paulus, yang merupakan pemimpin para rasul, menyebut dirinya *yang paling hina dari segala orang kudus*. Maksudnya adalah karena dulu dia merupakan penganiaya pengikut Kristus. Dalam penilaiannya mengenai dirinya sendiri, dia adalah yang terkecil. Apa lagi yang lebih hina dari yang paling hina? Untuk menempatkan dirinya serendah mungkin, dia pun menyebut dirinya sehinia mungkin. Perhatikanlah, orang-orang yang diangkat Allah dalam pekerjaan terhormat, dijakannya rendah dan hina dalam pengertian mereka sendiri. Dan, ketika Allah mengaruniakan kasih karunianya kepada yang rendah hati, maka



dicurahkan-Nya pula segala kasih karunia yang lain. Anda mungkin juga bisa mencermati betapa berbedanya cara Rasul Paulus membicarakan dirinya sendiri dan jabatannya. Sementara dia meninggikan jabatannya, dia malah merendahkan dirinya sendiri. Amatilah, seorang pelayan setia Kristus bisa sangat rendah hati dan menganggap dirinya hina sementara ia menganggap tinggi dan membicarakan jabatannya yang suci dengan penuh hormat.

- (2) Betapa penuh hormatnya dia membicarakan tentang Yesus Kristus: *kekayaan Kristus yang tidak terduga itu*. Ada harta besar berupa belas kasihan, kasih karunia, dan kasih, yang tersimpan dalam diri Kristus Yesus, dan itu bagi bangsa Yahudi maupun bukan Yahudi. Atau, kekayaan Injil yang disebutkan di sini sebagai kekayaan Kristus ialah kekayaan yang dibelikan atau ditebus oleh Kristus dan diberikannya kepada semua orang percaya. Kekayaan itu tidak terduga dan tidak ada habis-habisnya. Hikmat manusia tidak akan mampu menyelaminya, dan manusia tidak bisa menyingkapnya selain dengan pewahyuan. Nah, tugas dan kewajiban Rasul Paulus adalah untuk *memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi tentang kekayaan Kristus yang tidak terduga ini*. Dan hal ini merupakan suatu kebaikan yang amat dihargainya dan dianggapnya sebagai kehormatan besar: "*Kepadaku telah dianugerahkan kasih karunia ini*. Kebaikan istimewa ini telah dianugerahkan Allah kepada makhluk yang hina seperti aku ini." Dan ini merupakan kebaikan yang tak terhingga bagi bangsa bukan Yahudi, bahwa kepada mereka diberitakan *kekayaan Kristus yang tidak terduga*. Meski banyak orang tetap miskin dan tidak diperkaya akan kekayaan ini, namun tetap merupakan sebuah kebaikan bahwa hal itu diberitakan di antara kita, ditawarkan kepada kita. Dan jika kita tidak diperkaya karenanya, itu merupakan kesalahan kita sendiri.
2. Berkaitan dengan segenap manusia (ay. 9). Pekerjaan dan kewajibannya ialah *untuk menyatakan* (untuk mengumandangkan dan memberitahukan kepada seisi dunia) *apa isinya tugas penyelenggaraan rahasia* (yaitu orang-orang bukan Yahudi yang sampai saat itu terasing dari jemaat, akan dipersatukan ke dalamnya) *yang telah berabad-abad tersembunyi dalam*

Allah (dirahasiakan seturut dengan maksud-Nya), *yang menciptakan segala sesuatu melalui Yesus Kristus*, sebagaimana tercantum dalam Yohanes 1:3, *Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan*. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Dia menyelamatkan baik bangsa Yahudi maupun bangsa bukan Yahudi, sebab Dia adalah pencipta keduanya. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa Dia sanggup menyelenggarakan tugas penebusan mereka, dengan melihat bahwa Dia juga sanggup menunaikan tugas besar penciptaan. Memang benar bahwa baik penciptaan pertama, ketika Allah menciptakan segalanya menjadi ada, maupun penciptaan baru, ketika para pendosa dijadikan ciptaan baru melalui kasih karunia pertobatan, merupakan perbuatan Allah melalui Yesus Kristus. Rasul Paulus menambahkan, *supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga* (ay. 10). Inilah salah satu maksud Allah dalam menyatakan rahasia ini, yaitu agar para malaikat terang, yang memiliki hak istimewa mengatur pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dunia, dan yang dianugerahi kuasa besar untuk melaksanakan kehendak Allah di bumi ini (meskipun tempat tinggal mereka adalah di sorga) dapat mengetahui, melalui apa yang terjadi dalam jemaat, apa yang telah dilakukan di dalam dan olehnya, *pelbagai ragam hikmat Allah*. Artinya, bermacam-macam cara Allah menyelenggarakan banyak hal dengan hikmat-Nya, atau mengenai hikmat-Nya yang dinyatakan dalam banyak cara dan metode yang dipakai-Nya dalam mengatur jemaat-Nya di beberapa zaman, dan terutama dalam menerima kaum bukan Yahudi ke dalamnya. Malaikat-malaikat suci ini, yang menyelidiki rahasia penebusan Kristus, pastinya memperhatikan bagian dari rahasia ini, yaitu kekayaan Kristus yang tak terduga ini yang dikabarkan di antara bangsa bukan Yahudi. Dan hal ini *sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita* (ay. 11). Beberapa orang menerjemahkan kata-kata *kata prothesin tōn aiōnōn* sebagai *Sesuai dengan maksud terdahulu yang ditetapkan-Nya bagi segala zaman*, dst. Begitulah penafsiran Dr. Whitby dan kawan-kawan. “Pada zaman mula-mula,” kata



Dr. Whitby, “hikmat-Nya menganggap layak untuk menjanjikan seorang Penyelamat bagi Adam yang telah jatuh. Di zaman kedua, untuk melambangkan dan mewakili-Nya di hadapan bangsa Yahudi melalui orang-orang, ibadah, dan korban yang kudus. Dan, pada zaman Mesias atau zaman terakhir, untuk menyatakan diri-Nya kepada bangsa Yahudi dan memberitakan tentang diri-Nya kepada kaum bukan Yahudi.” Ada juga yang mengartikannya, sesuai dengan terjemahan kami, sebagai tujuan kekal yang dimaksudkan Allah untuk dilakukan di dalam dan melalui Yesus Kristus, yaitu keseluruhan perbuatan-Nya dalam perkara besar penebusan manusia sesuai dengan keputusan abadi-Nya mengenai hal itu. Setelah menyebutkan Tuhan kita Yesus Kristus, Rasul Paulus menambahkan mengenai dia, *Di dalam Dia kita beroleh keberanian dan jalan masuk kepada Allah dengan penuh kepercayaan oleh iman kita kepada-Nya* (ay. 12). Artinya, “Oleh (atau melalui) Dia kita memiliki kebebasan untuk membuka pikiran kita dengan leluasa kepada Allah, seperti kepada seorang Bapa, dan dengan keyakinan teguh bahwa kita akan didengarkan dan diterima oleh-Nya. Dan semuanya ini adalah dengan melalui iman kita kepada-Nya, sebagai Pengantara dan Penasihat Agung kita.” Kita bisa datang dengan keberanian dan kerendahan hati untuk mendengar dari Allah, yakin bahwa kengerian kutuk telah dicabut, dan kita dapat mengharap kabar baik yang menghiburkan hati dari-Nya. Kita bisa memiliki jalan masuk untuk berbicara kepada Allah dengan penuh keyakinan, sebab kita tahu bahwa kita memiliki seorang Pengantara antara Allah dan kita, dan seorang Pembela yang Agung di hadapan Bapa.

Doa Rasul Paulus (3:14-21)

¹⁴ Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, ¹⁵ yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima namanya. ¹⁶ Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, ¹⁷ sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. ¹⁸ Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, ¹⁹ dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam

seluruh kepenuhan Allah. ²⁰ Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, ²¹ bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin.

Kini kita sampai di bagian kedua pasal ini, yang memuat doa Paulus yang penuh kesalehan dan kasih sayang kepada Allah bagi jemaat Efesus yang dikasihinya. *Itulah sebabnya*. Ungkapan ini bisa saja merujuk ke ayat sebelumnya, *supaya kamu jangan tawar hati*, dst., atau lebih tepat lagi, di sini Rasul Paulus melanjutkan apa yang telah dimulainya di ayat pertama, sebab setelah itu ia teralihkan oleh hal-hal lainnya. Perhatikanlah,

- I. Kepada siapa ia berdoa, yaitu kepada Allah, sebagai *Bapa Tuhan kita Yesus Kristus*, yang mengenai ini lihat pasal 1:3.
- II. Sikap tubuhnya dalam doa, yang merendahkan diri dan penuh hormat: *Aku sujud*. Perhatikan, ketika kita mendekatkan diri kepada Allah, kita harus menghormati-Nya di dalam hati kita dan mengungkapkan rasa hormat itu melalui perilaku dan sikap tubuh yang paling layak. Di sini, setelah menyebut-nyebut Kristus, dia tidak bisa melewatkan kesempatan untuk mengungkapkan pujian penuh kasihnya (ay. 15). Seluruh jemaat bergantung kepada Tuhan Yesus Kristus: *yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima namanya*. Umat Yahudi terbiasa menyombongkan Abraham sebagai bapa mereka, tetapi kini umat Yahudi dan bukan Yahudi keduanya memperoleh namanya dari Kristus (begitulah yang diartikan beberapa orang), sementara yang lainnya mengartikannya sebagai para orang kudus di sorga, yang mengenakan mahkota kemuliaan, dan para orang kudus di dunia ini, yang meneruskan pekerjaan kasih karunia di sini. Keduanya membentuk sebuah keluarga, sebuah rumah tangga, dan dari-Nyalah mereka *dinamakan Kristen*, sebab mereka memang mengakui ketergantungan dan hubungan mereka dengan Kristus.
- III. Apa yang dimintakan Rasul Paulus dari Allah bagi kawan-kawannya ini, yaitu berkat-berkat rohani, yang merupakan berkat terbaik, dan yang harus sungguh-sungguh dicari dan didoakan oleh setiap dari kita, baik bagi kita sendiri maupun bagi kawan-kawan kita.



1. Kekuatan rohani bagi pekerjaan dan tugas yang untuknya mereka dipanggil dan yang mereka kerjakan: *supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan*, dst. *Batin manusia* adalah hati atau jiwa. *Dikuatkan dan diteguhkan* berarti diperkokoh lebih-lebih lagi daripada keadaan mereka saat itu. Supaya dikaruniai dengan kasih karunia yang melimpah dan berbagai kecakapan rohani untuk menunaikan tugas mereka, menahan godaan, menanggung penganiayaan, dst. Dan Rasul Paulus berdoa supaya hal itu terjadi *menurut kekayaan kemuliaan-Nya*, atau menurut kekayaan-Nya yang mulia, sesuai dengan kelimpahan kasih karunia, belas kasihan, dan kuasa, yang ada di dalam Allah dan merupakan kemuliaan-Nya. Dan semuanya ini terjadi oleh Roh-Nya, yang mengerjakan langsung kasih karunia di dalam jiwa-jiwa umat Allah. Perhatikanlah dari hal-hal ini, bahwa kekuatan dari Roh Allah dalam batin manusia adalah kekuatan yang terbaik dan yang paling diinginkan, kekuatan dalam jiwa, kekuatan dalam iman dan kasih karunia lainnya. Kekuatan itu juga merupakan kekuatan untuk melayani Allah dan melaksanakan tugas kita, serta untuk bertekun dalam cara hidup kristiani kita dengan keteguhan dan sukacita. Lalu, marilah kita cermati lebih lanjut bahwa *sebagaimana pekerjaan kasih karunia telah dimulai, maka pekerjaan itu juga terus dilanjutkan dan dilaksanakan oleh Roh Allah yang terberkati*.
2. Supaya Kristus diam dalam hati mereka (ay. 17). Kristus dikatakan berdiam dalam umat-Nya, dan Dia selalu ada bersama mereka melalui campur tangan dan karya-Nya yang penuh kasih karunia. Perhatikanlah, memiliki Kristus yang diam dalam hati kita amatlah menyenangkan, dan jika hukum Kristus memang terukir di sana dan kasih Kristus melimpah di sana, maka berarti Kristus berdiam di sana. Kristus adalah penghuni jiwa setiap orang Kristen yang saleh. Di mana Roh-Nya tinggal, di sanalah Dia pun tinggal. Dan Dia berdiam di hati manusia melalui iman, melalui penerapan iman yang terus-menerus terhadap Dia. Iman membuka pintu jiwa untuk dapat menerima Kristus. Iman menyambut-Nya dan berserah pada-Nya. Melalui iman, kita dipersatukan dengan Kristus dan memiliki kepentingan di dalam-Nya.

3. Pembaharuan kasih sayang yang saleh dalam jiwa: *Sehingga kamu berakar serta berdasar di dalam kasih*, diteguhkan dalam kasihmu terhadap Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, dan terhadap seluruh orang kudus, yang dikasihi oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Banyak orang mengasihi Allah dan para pelayan-Nya, namun dengan kasih yang seperti kilat, seperti suara gemerisik duri-duri tanaman di bawah pot, bunyinya nyaring tetapi segera hilang. Kita harus benar-benar menginginkan supaya kasih sayang tertanam dalam diri kita, sehingga kita *berakar dan berdasar dalam kasih*. Beberapa orang memahaminya sebagai keadaan di mana mereka mantap merasakan kasih Allah terhadap mereka, yang akan mengobarkan kasih suci mereka kepada-Nya dan terhadap satu sama lain. Betapa menyenangkan memiliki perasaan mantap mengenai kasih Allah dan Kristus terhadap jiwa kita, sehingga kita dapat berkata bersama-sama Rasul Paulus setiap waktu, *Dia mengasihiku!* Nah, cara terbaik untuk mempertahankannya adalah dengan berhati-hati menjaga kasih yang menyala-nyala terhadap Allah dalam jiwa kita. Ini akan menjadi bukti kasih Allah kepada kita. *Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita*. Untuk tujuan ini Paulus berdoa,
4. Supaya mereka mengenal kasih Yesus Kristus. Semakin dalam pengenalan kita mengenai kasih Kristus terhadap kita, maka semakin dalam pula kasih yang kita limpahkan bagi-Nya dan bagi orang-orang milik-Nya, demi kepentingan-Nya: *supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami*, dst (ay. 18-19), yaitu, lebih jelas untuk mengerti dan teguh percaya kasih Kristus yang ajaib kepada umat-Nya, yang juga sedikit banyak dimengerti dan dipercayai oleh para orang kudus, dan akan lebih-lebih lagi dimengerti dan dipercayai nantinya. Orang-orang Kristen tidak boleh berambisi mengerti lebih banyak daripada segala orang kudus, tetapi berpuas diri dengan apa yang dibukakan Allah kepada mereka sebagaimana yang biasa Ia lakukan terhadap orang-orang yang mengasihi-Nya dan takut akan nama-Nya. Kita harus rindu untuk mengerti *bersama-sama dengan segala orang kudus*, mengetahui sama banyaknya seperti yang diperbolehkan kepada para orang kudus di dunia ini. Kita harus bergiat untuk men-



dapatkan berkat-berkat rohani itu, tetapi janganlah berniat untuk melebihi jabatan orang-orang kudus lain. Jelas terlihat betapa Rasul Paulus begitu mengagungkan kasih Kristus. Betapa hebatnya ukuran kasih penebusan itu: *lebarnya, dan panjangnya, dan dalamnya, dan tingginya*. Dengan menyebutkan ukuran-ukuran ini, Rasul Paulus ingin menggambarkan kebesaran kasih Kristus, kekayaan kasih-Nya yang tidak terduga itu, *yang tingginya seperti langit, dalamnya melebihi dunia orang mati, lebih panjang dari pada bumi, dan lebih luas dari pada samudera* (Ayb. 11:8-9). Beberapa orang menggambarkan keistimewaan-keistimewaan tersebut demikian: luasnya bisa kita pahami sebagai jangkauannya ke segala zaman, bangsa, dan kedudukan manusia. Panjangnya adalah keberlangsungannya yang kekal. Dalamnya sampai mencapai keadaan yang paling rendah, yang ditujukan untuk menyelamatkan orang-orang yang sudah terjerumus ke kedalaman dosa dan sengsara. Tingginya adalah kesanggupan kasih itu untuk mengangkat kita ke atas dan menganugerahi kita dengan kebahagiaan dan kemuliaan sorgawi. Kita harus rindu untuk memahami kasih ini, sebab sudah menjadi ciri seluruh orang kudus untuk menerapkan kasih ini, karena mereka semua memiliki kepuasan dan iman dalam kasih Kristus: *dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan* (ay. 19). Jika kasih itu melampaui segala pengetahuan, bagaimana kita bisa mengenalnya? Kita harus berdoa dan berusaha mengenalnya, sekalipun usaha-usaha yang terbaik tidak akan dapat membuat seorang pun mampu memahaminya secara penuh. Kasih itu, dengan segenap kepenuhannya, melampaui segala pengetahuan. Meski kasih Kristus dapat dirasakan dan dikenal oleh orang-orang Kristen lebih daripada kaum awam, tetap saja kasih itu tidak dapat dipahami secara penuh di bumi ini.

5. Paulus berdoa supaya mereka *dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah*. Doa ini merupakan ungkapan yang sangat tinggi: kita tidak boleh lancang memakainya jika saja kita tidak menemukannya di Kitab Suci. Bunyinya mirip dengan ungkapan-ungkapan lain, seperti *mengambil bagian dalam kodrat ilahi*, dan menjadi *sempurna seperti Bapa kita yang di sorga adalah sempurna*. Kita tidak boleh memahaminya sebagai kepenuhan

Allah dalam diri-Nya sendiri, melainkan kepenuhan-Nya sebagai Allah dalam perjanjian-Nya dengan kita, sebagai Allah bagi umat-Nya. Kepenuhan seperti inilah yang hendak dianugerahkan Allah kepada siapa pun yang bersedia menerimanya sebanyak yang mereka bisa, disertai dengan segala talenta dan kasih karunia yang dipandang-Nya perlu. Orang-orang yang menerima kasih karunia demi kasih karunia dari kepenuhan Kristus boleh dibilang sudah *dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah*, berdasarkan kemampuan mereka, yang semuanya ditujukan supaya mereka dapat mencapai tingkat tertinggi dari pengetahuan dan kenikmatan Allah, dan menjadi benar-benar serupa dengan-Nya.

Rasul Paulus menutup pasal ini dengan doksologi (ay. 20-21). Menutup doa-doa kita dengan puji-pujian adalah tindakan yang layak. Juruselamat kita yang terberkati telah mengajari kita untuk berbuat demikian. Perhatikanlah bagaimana Rasul Paulus menggambarkan Allah, dan bagaimana dia menaikkan kemuliaan bagi-Nya. Dia menggambarkan-Nya sebagai *Allah yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan*. Kepenuhan kasih karunia dan belas kasihan Allah itu tidak ada habis-habisnya, tidak dapat ditimba sampai kering oleh doa-doa segala orang kudus. Apa pun yang kita minta, atau terpikir untuk meminta, Allah masih tetap bisa melakukan lebih, jauh lebih lagi, dan jauh lebih dan lebih lagi dengan melimpah. Buka mulutmu selebar mungkin, Dia tetap akan memenuhinya. Perhatikanlah, saat berseru memohon kepada Allah kita harus mendorong iman kita dengan mengingat-ingat kuasa-Nya yang mahamencukupi dan dahsyat. *Seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita*. Seolah-olah dia berkata, kita sudah memiliki bukti kuasa Allah ini, yaitu dalam segala yang telah dikerjakan-Nya di dalam dan bagi kita, setelah menggerakkan kita oleh kasih karunia-Nya dan mengembalikan kita kepada-Nya. Kuasa yang masih bekerja bagi para orang kudus itu sesuai dengan kuasa yang telah bekerja di dalam mereka. Di mana pun Allah mengaruniakan kepenuhan-Nya, Dia memberikannya supaya mereka mengalami kuasa-Nya. Setelah menggambarkan Allah seperti itu, Rasul Paulus lalu memanjatkan kemuliaan kepada-Nya. Saat kita datang untuk meminta kasih karunia dari Allah, kita harus memberi-Nya kemuliaan. Bagi Dialah kemuliaan dalam jemaat Kristus Yesus. Ketika menaikkan kemuliaan bagi Allah, kita mengakui seluruh kehebatan dan

kesempurnaan-Nya, sebab kemuliaan merupakan kemilau dan hasil dari kedua hal itu. Perhatikanlah, singgasana pujian bagi Allah ada di dalam jemaat. Sedikit pujian yang diterima Allah dari dunia ini berasal dari jemaat, kumpulan suci yang dibentuk bagi kemuliaan Allah, yang setiap anggotanya, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, bersama-sama menunaikan tugas memuji Allah ini. Sang Pengantara puji-pujian ini adalah Yesus Kristus. Semua karunia Allah disalurkan kepada kita melalui tangan Kristus, dan semua puji-pujian kita sampai kepada Allah melalui tangan yang sama. Dan dengan begitu Allah harus dan akan dipuji *turun-temurun sampai selama-lamanya*, sebab Dia akan selalu memiliki jemaat yang memuji-Nya dan akan selalu menerima penghormatan itu dari jemaat-Nya. *Amin*. Jadilah demikian, dan memang akan terjadi demikian. ✍

PASAL 4



Kita sudah melewati bagian awal dari surat ini, yang terdiri atas sejumlah kebenaran penting tentang ajaran-ajaran Kristen, yang termuat dalam tiga pasal sebelumnya. Sekarang kita memasuki bagian akhirnya, yang di dalamnya terdapat nasihat-nasihat yang paling berbobot dan sungguh-sungguh yang bisa diberikan. Kita dapat mencermati bahwa dalam surat ini, sebagaimana dalam sebagian besar surat-surat Paulus, bagian awalnya bersifat pengajaran, dan ditujukan untuk memberi tahu pikiran manusia tentang kebenaran-kebenaran dan ajaran-ajaran Injil yang agung, sedangkan bagian akhirnya bersifat penerapan, dan dimaksudkan untuk membimbing kehidupan dan perilaku orang. Sebab, semua orang Kristen wajib berusaha untuk lurus dalam iman, dan tertib dalam hidup dan perbuatan. Dalam apa yang dikatakan sebelumnya, kita sudah mendengar tentang hak-hak istimewa orang Kristen, yang memberikan penghiburan bagi kita. Dalam apa yang dikatakan selanjutnya, kita akan mendengar tentang kewajiban-kewajiban orang Kristen, dan apa yang dikehendaki oleh Tuhan Allah kita dari kita, menimbang hak-hak istimewa yang sudah dianugerahkan-Nya kepada kita itu. Cara terbaik untuk memahami rahasia-rahasia dan ikut ambil bagian dalam hak-hak istimewa yang sudah kita baca sebelumnya adalah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan kepada kita selanjutnya dengan kesadaran hati nurani. Sama halnya, pada sisi lain, jika kita dengan sungguh-sungguh merenungkan dan percaya akan ajaran-ajaran yang sudah diajarkan kepada kita dalam pasal-pasal sebelumnya, maka itu akan menjadi dasar yang baik bagi kita untuk mulai menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dalam pasal-pasal selanjutnya. Iman dan perbuatan kristiani saling

berdampingan. Dalam pasal ini, kita mendapati berbagai macam nasihat untuk menjalankan kewajiban-kewajiban yang penting.

- I. Nasihat yang lebih umum (ay. 1).
- II. Nasihat untuk saling mengasihi, bersatu, dan rukun, beserta sarana dan dorongan yang tepat untuk mengusahakannya (ay. 2-16).
- III. Nasihat untuk memiliki kemurnian kristiani dan hidup kudus. Kedua-duanya dijelaskan secara lebih umum (ay. 17-24), dan dalam sejumlah contoh khusus (ay. 25, sampai selesai).

Keberpadanan Hidup Ditegaskan (4:1)

¹ Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu.

Ini merupakan nasihat umum untuk hidup sesuai dengan iman Kristen yang kita akui. Pada waktu itu Paulus sedang menjadi tahanan di Roma. Dan ia adalah *orang yang dipenjarakan karena Tuhan*, atau di dalam Tuhan, yang artinya sungguh untuk Tuhan. Mengenai hal ini, lihat pasal 3:1. Paulus menyebutkan hal ini berulang kali, untuk menunjukkan bahwa ia tidak malu dengan belenggu yang menahannya, karena tahu betul bahwa ia menderita bukan sebagai penjahat. Juga, supaya apa yang ditulisnya kepada jemaat bisa terasa lebih lembut dan memberikan suatu hasil tertentu. Itu merupakan ajaran yang ia pikir layak untuk ditanggung, dan karena itu tentu mereka harus memandangnya layak untuk mereka perhatikan dengan sungguh-sungguh dan mereka jalankan sebagai kewajiban. Di sini kita mendapati permohonan dari seorang tahanan yang malang, salah seorang tahanan Kristus: "*Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan*," dst. Menimbang apa yang sudah dilakukan Allah untukmu, dan ke dalam kedudukan dan keadaan apa Ia sudah memanggil kamu, seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya, maka sekarang aku datang kepadamu dengan sebuah permintaan yang tulus (bukan untuk melegakanku, atau menggunakan kepentinganmu untuk membebaskanku, hal pertama yang cenderung diminta oleh tahanan yang malang dari sahabat-sahabatnya, melainkan) supaya kamu mau membuktikan diri sebagai orang-orang Kris-

ten yang baik, dan hidup sesuai dengan pengakuan dan panggilanmu. *Supaya hidupmu berpadanan*, sesuai, pantas, selaras dengan keadaan-keadaan membahagiakan yang ke dalamnya anugerah Allah telah membawa kamu, kamu yang telah dipertobatkan-Nya dari kekafiran kepada Kekristenan. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus menyesuaikan diri dengan Injil yang olehnya mereka dipanggil, dan dengan kemuliaan yang ke dalamnya mereka dipanggil. Kedua-duanya adalah panggilan hidup mereka. Kita disebut orang-orang Kristen, maka kita harus menyesuaikan diri dengan sebutan itu, dan hidup seperti orang-orang Kristen. Kita dipanggil kepada kerajaan dan kemuliaan Allah. Oleh karenanya, kerajaan dan kemuliaan itu haruslah kita pikirkan, dan kita harus hidup seperti orang yang layak menjadi ahli warisnya.

Nasihat Supaya Bersatu; Alasan-alasan untuk Bersatu (4:2-16)

² Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. ³ Dan berusaha lah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: ⁴ satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, ⁵ satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, ⁶ satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua. ⁷ Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus. ⁸ Itulah sebabnya kata nas: "Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia." ⁹ Bukankah "Ia telah naik" berarti, bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah? ¹⁰ Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenuhi segala sesuatu. ¹¹ Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, ¹² untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, ¹³ sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, ¹⁴ sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, ¹⁵ tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. ¹⁶ Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, – yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota – menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.

Dalam perikop ini Rasul Paulus melanjutkan dengan nasihat-nasihat yang lebih khusus. Dua nasihat dijabarkannya dalam pasal ini: su-

paya bersatu dan mengasihi, dan supaya hidup murni dan kudus, yang harus sungguh-sungguh diusahakan oleh orang Kristen. Kita tidak *hidup berpadanan dengan panggilan kita* jika kita tidak menjadi kawan-kawan yang setia bagi semua orang Kristen, dan menjadi musuh bebuyutan bagi semua dosa.

Bagian ini berisi nasihat untuk saling mengasihi, bersatu, dan rukun beserta sarana dan dorongan yang tepat untuk mengusahakannya. Tidak ada hal lain yang ditekankan kepada kita secara lebih sungguh-sungguh dalam Kitab Suci selain hal ini. Kasih adalah hukum Kerajaan Kristus, pelajaran di perguruan-Nya, dan pakaian kebesaran keluarga-Nya. Perhatikanlah,

- I. Sarana kesatuan: *rendah hati, lemah lembut, sabar, dan menunjukkan kasih dalam hal saling membantu* (ay. 3). *Rendah hati* di sini berarti menganggap diri sendiri kecil, yang berlawanan dengan kesombongan. *Lemah lembut* berarti sikap jiwa yang unggul, yang membuat orang tidak mau memanas-manasi orang lain, dan tidak mudah dipanas-panasi atau merasa tersinggung oleh kelemahan-kelemahan mereka. Lemah lembut berlawanan dengan kebencian dan kekesalan yang penuh amarah. *Sabar* berarti tabah menghadapi perlakuan orang lain yang menyakiti, tanpa berniat membalas dendam. *Menunjukkan kasih dalam hal saling membantu* berarti menanggung kelemahan orang lain berdasarkan asas kasih, sehingga kita tidak berhenti mengasihi mereka oleh karena kelemahan-kelemahan ini. Orang-orang Kristen yang terbaik perlu saling menanggung beban, dan mengambil yang terbaik dari satu sama lain, menggugah satu sama lain untuk berbuat baik, dan bukan memancing amarah. Dalam diri kita sendiri, ada banyak hal yang sulit untuk kita maafkan. Dan karena itu, janganlah kita menganggapnya kelewatan jika kita menemukan dalam diri orang lain hal yang sukar untuk kita maafkan. Sebaliknya, kita harus mengampuni mereka sebagaimana kita mengampuni diri kita sendiri. Nah, tanpa semuanya ini, kesatuan tidak bisa dijaga. Langkah pertama menuju kesatuan adalah kerendahan hati. Tanpa kerendahan hati, tidak akan ada kelemahlembutan, kesabaran, atau hal saling membantu. Dan tanpa semuanya ini, tidak akan ada kesatuan. Kesombongan dan amarah menghancurkan kedamaian, dan menimbulkan segala kejahatan. Sebaliknya, kerendahan hati dan kelemahlembutan mengembalikan

kedamaian, dan menjaganya. *Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran*, tetapi kerendahan hati menimbulkan kasih. Semakin kita rendah hati, semakin kita sehati dan sepikiran. Kita tidak hidup dengan cara yang berpadanan dengan panggilan hidup kita jika kita tidak lemah lembut dan rendah hati. Sebab Dia yang oleh-Nya kita dipanggil, Dia yang kepada-Nya kita dipanggil, terkenal akan kelemahlembutan dan kerendahan hati-Nya, dan telah memerintahkan kita untuk belajar dari-Nya dalam hal ini.

- II. Hakikat dari kesatuan yang ditetapkan Rasul Paulus itu: *kesatuan Roh* (ay. 3). Pusat kesatuan kristiani terdapat di dalam hati atau roh. Kesatuan itu tidak terdapat pada satu rangkaian pemikiran, atau satu bentuk dan cara ibadah, melainkan pada satu hati dan satu jiwa. Kesatuan hati dan kasih sayang ini bisa dikatakan berasal dari Roh Allah. Kesatuan itu dikerjakan oleh-Nya, dan merupakan salah satu buah Roh. Inilah yang harus berusaha kita jaga. *Berusaha* adalah sebuah kata Injili. Kita harus mengusahakannya sekuat tenaga. Jika orang lain mengajak kita bertengkar, kita harus berusaha sedapat mungkin untuk tidak bertengkar dengannya. Jika orang lain merendahkan dan membenci kita, kita tidak boleh merendahkan dan membencinya. *Oleh ikatan damai sejahtera*. Damai sejahtera adalah suatu ikatan, karena menyatukan orang-orang dan membuat mereka bersikap ramah satu terhadap yang lain. Kecenderungan hati dan perilaku yang cinta damai mengikat orang-orang Kristen bersama-sama, sedangkan perselisihan dan pertikaian menceraikan hati dan kasih sayang mereka. Sejumlah besar lidi, kalau diikat bersama-sama, akan menjadi kuat. Ikatan damai sejahtera adalah kekuatan dari suatu kumpulan. Bukan berarti bahwa semua orang baik, dan semua anggota masyarakat, harus sama dalam segala hal, sama besar, sama perasaan, dan sama penilaian. Itu tidak terbayangkan. Tetapi ikatan damai sejahtera menyatukan mereka semua, kendati mereka berbeda-beda. Dalam seikat sapu lidi, besar dan kuat masing-masing lidi itu berbeda-beda. Akan tetapi, apabila mereka diikat bersama-sama oleh satu ikatan, mereka lebih kuat dari apa saja, bahkan dari yang paling besar dan paling kuat sekalipun di antara mereka.



III. Alasan-alasan yang tepat untuk mengusahakan kesatuan dan kerukunan kristiani ini. Rasul Paulus menekankan sejumlah alasan, untuk mengajak kita agar mengusahakannya.

1. Lihatlah betapa banyak macam kesatuan yang penuh dengan sukacita dan kemuliaan iman Kristen yang kita akui. Harus ada satu hati. Sebab *ada satu tubuh, dan satu Roh* (ay. 4). Kalau dalam satu tubuh ada dua hati, bagaimana jadinya? Jika hanya ada satu tubuh, maka semua yang menjadi milik tubuh itu harus mempunyai satu hati. Gereja yang am adalah satu tubuh rohani Kristus, dan semua orang Kristen yang baik hanya merupakan satu tubuh saja, yang dipadukan oleh satu peraturan, yaitu peraturan Injil, dihidupkan oleh satu Roh, Roh Kudus yang sama yang dengan segala karunia dan anugerah-Nya menggerakkan, menghidupkan, dan mengatur tubuh itu. Jika kita menjadi milik Kristus, kita semua dihidupkan oleh Roh yang satu dan sama, dan karena itu kita haruslah satu. *Sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu*. Pengharapan disebutkan di sini karena apa yang menjadi sasarannya, apa yang diharapkan, yaitu harta pusaka sorgawi. Untuk mengharap harta itulah kita dipanggil. Semua orang Kristen dipanggil untuk memperoleh pengharapan akan hidup kekal yang sama. Ada satu Kristus yang di dalam-Nya mereka semua berharap, dan satu sorga yang mereka semua harapkan. Oleh karena itu, mereka harus satu hati. *Satu Tuhan* (ay. 5), yaitu Kristus, Kepala jemaat, yang kepada-Nya, menurut ketetapan Allah, semua orang Kristen langsung tunduk. *Satu iman*, yaitu Injil, yang berisi ajaran iman Kristen. Atau, anugerah iman yang sama (iman di dalam Kristus) yang dengannya semua orang Kristen diselamatkan. *Satu baptisan*, yang melaluinya kita mengakui iman kita, dengan dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan dengan demikian satu perjanjian sakramen yang sama, yang di dalamnya kita mengikat diri pada Kristus Tuhan. *Satu Allah dan Bapa dari semua* (ay. 6). Satu Allah, yang mengakui semua anggota jemaat yang sejati sebagai anak-anak-Nya. Sebab Dia adalah Bapa dari semua anggota jemaat itu melalui hubungan khusus, sebagaimana halnya Dia adalah Bapa dari semua manusia melalui penciptaan. Dan Dia *di atas semua*, oleh kodrat-Nya, dan berkenaan

dengan kesempurnaan-kesempurnaan yang mulia dari sifat-Nya, karena Dia berkuasa atas semua makhluk dan terutama atas jemaat-Nya. *Dan oleh semua*, melalui pemeliharaan-Nya Ia menopang dan memerintah mereka. *Dan di dalam semua*, dalam semua orang percaya, yang di dalam mereka Ia berdiam seperti di dalam bait kudus-Nya, dengan Roh dan anugerah istimewa-Nya. Maka, kalau apa yang *satu* itu ada banyak macam, sayang kalau tidak ditambahkan satu lagi, yaitu satu hati, atau satu jiwa.

2. Lihatlah beragamnya pemberian yang sudah dianugerahkan Kristus kepada orang-orang Kristen: *Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus*. Walaupun anggota-anggota jemaat Kristus sepakat dalam begitu banyak hal, ada beberapa hal yang di dalamnya mereka berbeda. Tetapi janganlah ini menumbuhkan perbedaan kasih sayang di antara mereka, karena semuanya berasal dari Pencipta yang sama dan murah hati, dan dimaksudkan untuk tujuan-tujuan agung yang sama. Kepada tiap-tiap dari kita sebagai orang-orang Kristen diberikan kasih karunia, suatu pemberian kasih karunia, dalam jenis atau kadar-kadar tertentu, untuk membantu satu sama lain. Dan kepada tiap-tiap dari kita sebagai hamba-hamba Tuhan diberikan kasih karunia. Kepada sebagian orang, karunia itu diberikan dalam kadar yang lebih besar, kepada yang lain dalam kadar yang lebih kecil. Berbeda-bedanya pemberian hamba-hamba Kristus ternyata membuka peluang besar bagi perselisihan di antara jemaat Kristen mula-mula: yang satu mengaku golongan Paulus, yang lain golongan Apolos. Rasul Paulus menunjukkan bahwa tidak ada alasan apa-apa bagi mereka untuk berselisih tentang pemberian-pemberian itu, tetapi ada banyak alasan untuk sepakat dalam memakainya bersama-sama, untuk membangun semua. Karena semua diberikan *menurut ukuran pemberian Kristus*, sesuai dengan ukuran yang tampak paling baik untuk diberikan Kristus kepada tiap-tiap orang. Amatilah, semua hamba Tuhan, dan semua anggota Kristus, berutang kepada-Nya atas segala pemberian dan kasih karunia yang mereka miliki. Dan ini merupakan alasan yang baik mengapa kita harus saling mengasihi, karena *kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia*.



Semua orang yang telah diberikan kasih karunia oleh Kristus, dan mereka yang telah menerima pemberian-pemberian-Nya, *harus saling mengasihi* (meskipun mereka tidak sama-sama besar, berbeda-beda nama, dan berbeda-beda perasaan). Rasul Paulus lalu mengambil kesempatan untuk menyebutkan secara khusus beberapa pemberian yang dianugerahkan Kristus. Dan bahwa pemberian-pemberian itu dianugerahkan oleh Kristus ditunjukkan Paulus melalui kata-kata Daud di mana ia menubuatkan hal ini tentang Kristus (Mzm. 68:19), *yang kata nas* (ay. 8), yaitu kata sang pemazmur, “*Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.*” Daud menubuatkan kenaikan Kristus. Dan Rasul Paulus menguraikannya di sini, dan dalam tiga ayat berikutnya. *Tatkala Ia naik ke tempat tinggi.* Kita dapat memahami tempat yang tinggi ini, berdasarkan uraian Rasul Paulus, baik sebagai tempat ke mana Ia naik dalam kodrat manusia-Nya, yaitu sorga tertinggi, maupun khususnya sebagai keadaan yang ke dalamnya Ia diangkat, karena ketika itu Ia sangat ditinggikan dan sangat dimuliakan oleh Bapa-Nya. Marilah kita menetapkan hati untuk merenungkan kenaikan Yesus Kristus. Bahwa Juruselamat kita yang terberkati itu, setelah bangkit dari antara orang mati, naik ke sorga, di mana Ia duduk di sebelah kanan Yang Mulia di tempat tinggi, yang melengkapi bukti bahwa Ia adalah Anak Allah. Sebagaimana para penakluk besar, ketika menaiki kereta kemenangan mereka, biasa diiringi oleh tawanan-tawanan yang paling ternama yang diseret dalam belenggu, dan ingin menebarkan keroyalan dan kemurahan hati mereka kepada para prajurit dan para penonton lain yang melihat kemenangan mereka, demikian pula Kristus, ketika naik ke sorga, sebagai Penakluk yang berkemenangan, *membawa tawanan-tawanan.* Ini adalah ungkapan yang dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menandakan suatu penaklukan atas musuh-musuh, terutama atas musuh-musuh yang sebelumnya sudah membawa tawanan-tawanan lain (lihat Hak. 5:12). Di sini penawanan diartikan sebagai tawanan-tawanan, dan menandakan semua musuh rohani kita, yang sebelumnya membawa kita sebagai tawanan. Ia menaklukkan mereka yang telah menaklukkan kita, seperti dosa, Iblis, dan maut. Sungguh, Ia sudah

menang atas semuanya ini *di kayu salib*. Tetapi kemenangan itu dilengkapi pada saat kenaikan-Nya, ketika Ia menjadi Tuhan atas segalanya, dan memegang kunci alam maut di tangan-Nya. *Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia*. Dalam Mazmur dikatakan, *Engkau telah menerima persembahan-persembahan di antara manusia* (KJV: *untuk manusia*). Ia menerima untuk mereka, supaya bisa memberikan banyak pemberian dan kasih karunia kepada mereka. Secara khusus, Ia memperkaya murid-murid-Nya dengan karunia Roh Kudus. Rasul Paulus, dengan berbicara tentang kenaikan Kristus seperti itu, memperhatikan bahwa Kristus *juga telah turun* (ay. 9). Seolah-olah ia berkata, “Ketika berbicara tentang kenaikan Kristus, Daud menyiratkan pengetahuannya tentang perendahan diri Kristus di bumi. Sebab, ketika dikatakan bahwa Ia naik, tersirat bahwa Ia terlebih dahulu turun. Sebab apa itu naik kalau bukan bukti untuk menunjukkan bahwa Ia sudah turun?” *Ke bagian bumi yang paling bawah*. Ini mungkin merujuk pada penjelmaan-Nya sebagai manusia, sesuai dengan Mazmur Daud (Mzm. 139:15), *tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah*. Atau merujuk pada penguburan-Nya, sesuai dengan Mazmur 63:10, *orang-orang yang berikhtiar mencabut nyawaku, akan masuk ke bagian-bagian bumi yang paling bawah*. Daud menyebut kematian Kristus (menurut beberapa bapa gereja) sebagai *turunnya Dia ke bagian bumi yang paling bawah*. Ia turun ke bumi dalam penjelmaan-Nya sebagai manusia. Ia juga turun ke bumi dalam penguburan-Nya. *Seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam. Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit* (ay. 10), jauh lebih tinggi dari udara dan langit berbintang (yang kasat mata), ke dalam sorga tertinggi. *Untuk memenuhi segala sesuatu*, memenuhi semua anggota jemaat-Nya, dengan segala pemberian dan kasih karunia yang sesuai dengan keadaan dan kedudukan masing-masing. Perhatikanlah, Tuhan kita merendahkan diri terlebih dahulu, baru kemudian ditinggikan. Ia turun terlebih dahulu, baru kemudian naik. Selanjutnya Rasul



Paulus memberi tahu kita apa pemberian-pemberian yang diberikan Kristus pada saat kenaikan-Nya: *Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi*, dst. (ay. 11). Sungguh, Ia sudah mengutus sebagian dari orang-orang ini sebelum kenaikan-Nya (Mat. 10:1-5). Tetapi kemudian satu orang ditambahkan lagi (Kis. 1:26). Dan mereka semua ditahbiskan pada jabatan mereka secara lebih khidmat, dan diteguhkan di depan umum, melalui pencurahan Roh Kudus secara kasat mata oleh Kristus atas mereka dengan cara dan ukuran yang luar biasa. Perhatikanlah, pemberian agung yang diberikan Kristus kepada jemaat pada saat kenaikan-Nya adalah pelayanan damai sejahtera dan pendamaian. Karunia pelayanan adalah buah dari kenaikan Kristus. Dan hamba-hamba Tuhan mempunyai karunia yang beraneka ragam, yang kesemuanya diberikan kepada mereka oleh Tuhan Yesus. Para pekerja yang diberikan Kristus kepada jemaat-Nya ada dua macam. Yang pertama, para pekerja yang *luar biasa*, yang diangkat ke jabatan yang lebih tinggi di dalam jemaat. Mereka inilah *rasul-rasul*, *nabi-nabi*, dan *pemberita-pemberita Injil*. Yang terutama dari mereka adalah para rasul. Mereka ini dipanggil langsung oleh Kristus, dilengkapi-Nya dengan karunia-karunia yang luar biasa dan kuasa untuk mengadakan mujizat, beserta kemampuan untuk tidak bisa keliru dalam menyampaikan kebenaran-Nya. Dan, karena mereka merupakan saksi-saksi dari mujizat-mujizat dan pengajaran-Nya, Ia mengutus mereka untuk menyebarkan Injil dan menanam serta mengatur jemaat-jemaat. Nabi-nabi tampaknya adalah mereka yang menjelaskan tulisan-tulisan Perjanjian Lama, dan menubuatkan hal-hal yang akan datang. Pemberita-pemberita Injil adalah mereka yang ditahbiskan (2Tim. 1:6), yang dibawa oleh para rasul sebagai kawan-kawan seperjalanan (Gal. 2:1), dan yang mereka utus untuk mengurus dan memantapkan jemaat-jemaat yang sudah ditanam oleh para rasul sendiri (Kis. 19:22). Dan, karena tidak terpaku pada satu tempat tertentu, mereka harus terus bekerja sampai dipanggil kembali oleh para rasul (2Tim. 4:9). Yang kedua, hamba-hamba Tuhan yang *biasa*, yang bekerja dalam ruang lingkup yang lebih rendah dan lebih sempit, seperti *gembala-gembala* dan *pengajar-pengajar*. Menurut sebagian orang, dua sebutan ini menandakan satu jabatan, yang

menyiratkan bahwa kewajiban memimpin dan mengajar tercapai di dalamnya. Menurut sebagian yang lain, yang dimaksudkan dengan dua sebutan itu adalah dua jabatan yang berbeda, yang kedua-duanya bersifat biasa, dan akan selalu dipakai di dalam jemaat. Gembala-gembala adalah mereka yang ditetapkan sebagai kepala dari jemaat-jemaat tertentu, dengan maksud untuk membimbing, mengajar, dan memberi mereka makan dengan cara yang ditetapkan oleh Kristus. Mereka ini juga sering disebut sebagai para penilik jemaat dan penatua. Dan pengajar-pengajar adalah mereka yang pekerjaannya juga memberitakan Injil dan mengajar orang dengan cara memberi nasihat. Kita melihat di sini bahwa adalah hak istimewa Kristuslah untuk menunjuk siapa pekerja dan apa jabatan yang dikehendaki-Nya di dalam jemaat-Nya. Dan betapa kayanya jemaat, yang sejak awal mempunyai para pekerja yang begitu beragam, dan masih mempunyai pemberian-pemberian yang begitu beragam! Betapa baiknya Kristus kepada jemaat-Nya! Betapa Ia penuh perhatian dan peduli untuk membangunnya! Ketika naik, Ia mendapatkan karunia Roh Kudus. Karunia-karunia Roh Kudus itu bermacam-macam. Ada karunia yang lebih besar, ada yang lebih kecil. Tetapi semuanya demi kebaikan tubuh jemaat, yang membawa kita pada alasan ketiga.

3. Alasan ini didasarkan atas maksud dan tujuan Kristus yang agung dalam memberikan pemberian-pemberian kepada manusia. Pemberian-pemberian Kristus dimaksudkan demi kebaikan jemaat-Nya, dan untuk memajukan kerajaan serta kepentingan-Nya di antara manusia. Semuanya ini dimaksudkan untuk satu tujuan bersama, dan karena itu merupakan alasan yang baik mengapa semua orang Kristen harus hidup rukun dalam kasih persaudaraan, dan tidak saling iri hati terhadap pemberian orang lain. Semuanya *untuk memperlengkapi orang-orang kudus* (ay. 12). Maksudnya, sesuai dengan makna dalam bahasa aslinya, supaya orang yang sudah kacau-balau karena dosa bisa kembali hidup secara rohani dan teratur, dan kemudian semua itu untuk menguatkan, meneguhkan, dan memajukan mereka dalam kehidupan itu, sehingga tiap-tiap dari mereka, dalam kedudukan dan tugas masing-masing, bisa menyumbangkan sesuatu demi kebaikan semua. *Bagi pekerja-*



an pelayanan, atau bagi pekerjaan penyampaian, yaitu supaya mereka menyampaikan ajaran-ajaran Injil, dan berhasil menjalankan apa yang menjadi bagian pelayanan mereka. Bagi pembangunan tubuh Kristus, yaitu untuk membangun jemaat, yang merupakan tubuh mistis atau rohani Kristus, dengan meningkatkan pemberian-pemberian dan menambah anggota-anggota baru. Semuanya dimaksudkan untuk mempersiapkan kita bagi sorga: *Sampai kita semua telah mencapai*, dst. (ay. 13). Sebagian dari pemberian-pemberian dan pekerjaan-pekerjaan yang sudah dibicarakan sebelumnya harus diteruskan di dalam jemaat sampai orang-orang kudus menjadi sempurna, yang tidak akan terjadi *sampai mereka semua telah mencapai kesatuan iman* (sampai semua orang percaya yang sungguh-sungguh berkumpul bersama-sama, melalui iman yang mulia yang sama itu) *dan mencapai pengetahuan yang benar tentang Anak Allah*. Yang harus kita pahami dengan pengetahuan ini bukan semata-mata pengetahuan yang bersifat mereka-reka, atau pengakuan yang asal-asalan akan Kristus sebagai Anak Allah dan Pengantara yang agung, melainkan pengetahuan dan pengakuan yang disertai dengan penghayatan dan perasaan, dengan segala hormat, kepercayaan, dan kepatuhan yang sepatutnya diberikan. Sampai mereka semua *mencapai kedewasaan penuh*, sampai segala pemberian dan kasih karunia kita bertumbuh penuh, dan bebas dari segala kelemahan yang bersifat kekanak-kanakan yang masih melingkupi kita di dunia sekarang ini. Dan sampai mereka semua *mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus*, sehingga mereka menjadi orang-orang Kristen yang betul-betul dewasa dan matang dalam segala kasih karunia yang berasal dari kepenuhan Kristus. Atau, sesuai tingkat pertumbuhan yang diperlukan untuk mencapai kepenuhan Kristus, yaitu untuk melengkapi tubuh mistis-Nya. Nah, kita tidak akan pernah menjadi manusia sempurna sampai kita berada di dunia yang sempurna. Ada kepenuhan di dalam Kristus, kepenuhan yang berasal dari-Nya. Ukuran tertentu dari kepenuhan itu, dan tingkat pertumbuhannya, ditentukan oleh hikmat Allah untuk setiap orang percaya, dan kita tidak pernah mencapai tingkat itu sebelum sampai di sorga. Anak-anak Allah, selama berada di dunia ini, terus bertumbuh. Menurut Dr. Lightfoot,

Rasul Paulus di sini berbicara tentang orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi yang terjalin dalam kesatuan iman dan pengetahuan akan Anak Allah, sehingga tercipta manusia yang sempurna, dan mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Rasul Paulus lebih jauh menunjukkan, dalam ayat 14-16, apa maksud Allah dalam ketetapan-ketetapan kudus-Nya, dan apa seharusnya dampak dari semua itu bagi kita. Seperti,

- (1) *Bahwa kita bukan lagi anak-anak*, dst. (ay. 14). Maksudnya, supaya kita tidak lagi menjadi anak-anak dalam pengetahuan, lemah dalam iman, dan goyah dalam penilaian-penilaian kita, mudah menyerah setiap kali ada godaan, mengikuti kesenangan hati orang, dan mau saja menuruti orang. Anak-anak mudah ditipu. Kita harus memperhatikan ini, dan berjaga-jaga supaya tidak mudah *diombang-ambingkan*, seperti kapal tanpa pemberat, seperti awan-awan di udara, oleh rupa-rupa ajaran yang tidak ada kebenaran dan isi di dalamnya tetapi kosong belaka dan buyar sendiri ke mana-mana, dan karena itu ibarat angin saja. *Oleh permainan palsu manusia*. Ini bahasa kiasan yang diambil tentang pemain sulap, dan menandakan kelicikan penggoda-penggoda yang jahat. *Dan oleh kelicikan mereka*, yang dimaksudkan adalah kelihaiannya mereka dalam menemukan cara-cara untuk menggoda dan menipu. Sebab selanjutnya dikatakan, yang dengannya *mereka menyesatkan*, seperti orang yang menunggu di balik semak-semak untuk memerangkap mereka yang lemah, dan menjauhkan mereka dari kebenaran. Perhatikanlah, pasti sangat jahat dan fasik orang yang sampai berniat menggoda dan menipu orang lain ke dalam ajaran-ajaran palsu dan kesesatan-kesesatan. Rasul Paulus menggambarkan mereka di sini sebagai orang-orang rendah, yang menggunakan segala macam cara dan kelicikan Iblis untuk mencapai tujuan mereka itu. Cara terbaik yang bisa kita pakai untuk membentengi diri dari orang-orang seperti itu adalah dengan mempelajari sabda-sabda yang kudus, dan berdoa meminta pencerahan dan anugerah Roh Kristus, supaya kita tahu kebenaran yang ada di dalam Yesus, dan teguh di dalamnya.



- (2) Bahwa kita harus *mengatakan kebenaran di dalam kasih* (ay. 15, KJV), atau mengikuti kebenaran di dalam kasih, atau bersikap tulus di dalam kasih terhadap sesama orang Kristen. Sementara kita teguh berpegang pada ajaran Kristus, yang merupakan kebenaran, kita harus hidup di dalam kasih satu terhadap yang lain. Kasih adalah sesuatu yang unggul. Tetapi kita harus berusaha menjaga kebenaran bersama-sama dengan kasih. Kebenaran adalah suatu hal yang unggul. Namun kita diharuskan untuk mengatakannya di dalam kasih, dan bukan dalam pertikaian. Keduanya ini harus berjalan bersama-sama, yaitu kebenaran dan damai sejahtera.
- (3) Bahwa kita harus *bertumbuh di dalam segala hal ke arah Kristus*. Ke arah Kristus, sehingga berakar lebih dalam di dalam Dia. *Di dalam segala hal*, dalam pengetahuan, kasih, iman, dan semua bagian dari manusia baru. Kita harus bertumbuh menjadi dewasa, sebagai lawan dari menjadi anak-anak. Orang-orang Kristen yang bertambah baik adalah mereka yang bertumbuh ke arah Kristus. Semakin kita bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, iman di dalam Dia, kasih kepada-Nya, dan kebergantungan pada-Nya, semakin kita akan berkembang dalam setiap kasih karunia. Dia adalah Kepala, dan karena itu kita harus bertumbuh, supaya dengan begitu kita dapat menghormati Kepala kita. Pertumbuhan kristiani membawa kemuliaan bagi Kristus.
- (4) Kita harus saling membantu dan menolong, sebagai anggota-anggota dari tubuh yang sama (ay. 16). Di sini Rasul Paulus membuat perbandingan antara tubuh alami dan tubuh mistis Kristus, tubuh yang Kepalanya adalah Kristus. Dan ia mencermati bahwa sebagaimana sesama anggota tubuh harus bersatu dan berhubungan satu dengan yang lain, supaya mereka bertumbuh dan berkembang, demikian pula harus ada kasih dan kesatuan, beserta buah-buahinya yang semestinya, di antara orang-orang Kristen, supaya mereka berkembang secara rohani dan bertumbuh di dalam kasih karunia. *Dari pada-Nyalah* (yaitu dari Kristus Kepala mereka, yang memberikan pengaruh dan makanan untuk bertumbuh kepada tiap-tiap anggota), *seluruh tubuh, – yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu*

(di mana mereka disatukan secara teratur dan teguh, dengan setiap orang menempati tempat dan kedudukannya masing-masing) *oleh pelayanan semua bagiannya* (oleh bantuan yang diberikan setiap bagian, dengan disatukan seperti itu, kepada keseluruhan, atau oleh Roh, iman, kasih, sakramen-sakramen, dst., yang seperti pembuluh darah di dalam tubuh berfungsi untuk menyatukan orang-orang Kristen dengan Kristus Kepala mereka, dan dengan satu sama lain sebagai sesama anggota), *sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota* (maksudnya, menurut sebagian orang, sesuai dengan kuasa yang dikerahkan Roh Kudus untuk membuat sarana yang ditunjuk Allah berhasil mencapai tujuan agung ini, dengan tingkat yang dianggap Kristus cukup dan pantas untuk setiap anggota, sesuai dengan kedudukan dan tugas masing-masing di dalam tubuh. Atau, menurut sebagian yang lain, sesuai dengan kuasa Kristus, yang sebagai Kepala, memengaruhi dan menghidupkan setiap anggota. Atau, menurut pekerjaan yang berhasil dari setiap anggota dalam menyampaikan kepada orang lain apa yang sudah diterimanya, pertumbuhan diberikan kepada mereka semua menurut kadar masing-masing, dan sesuai dengan keadaan tiap-tiap anggota) – *menerima pertumbuhannya*, pertumbuhan yang sesuai untuk tubuh. Perhatikanlah, tiap-tiap orang Kristen menerima pemberian dan kasih karunia dari Kristus demi kebaikan dan keuntungan seluruh tubuh. *Tiap-tiap anggota membangun dirinya dalam kasih*. Kita dapat memahami ini dengan dua cara: Bahwa semua anggota tubuh jemaat dapat memperoleh kasih terhadap Kristus dan terhadap satu sama lain dalam tingkat yang lebih tinggi. Atau, bahwa mereka digerakkan untuk bertindak dengan cara yang sudah disebutkan berdasarkan kasih kepada Kristus dan kepada satu sama lain. Perhatikanlah, saling mengasihi di antara orang-orang Kristen sangat membantu pertumbuhan rohani. Di dalam kasihlah tubuh membangun dirinya sendiri, sedangkan *kalau suatu kerajaan terpecah-pecah, kerajaan itu tidak dapat bertahan*.

Nasihat Supaya Hidup Murni dan Kudus;
Peringatan-peringatan terhadap Dosa dan
Supaya Jangan Mendukakan Roh Kudus
(4:17-32)

¹⁷ Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia ¹⁸ dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka. ¹⁹ Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran. ²⁰ Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus. ²¹ Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus, ²² yaitu bahwa kamu, terhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, ²³ supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, ²⁴ dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. ²⁵ Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota. ²⁶ Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu ²⁷ dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis. ²⁸ Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan. ²⁹ Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia. ³⁰ Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan. ³¹ Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. ³² Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.

Setelah menyampaikan nasihatnya dalam ayat-ayat sebelumnya supaya jemaat saling mengasihi, bersatu, dan rukun, dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus memberikan sebuah nasihat supaya hati dan hidup orang Kristen murni dan kudus. Kemurnian dan kekudusan ini dibicarakan secara lebih umum dalam ayat 17-24, dan dalam beberapa contoh khusus dalam ayat 25-32. Nasihat ini didahului dengan penuh kesungguhan: *“Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan.* Maksudnya, menimbang masalah yang dijelaskan di atas, melihat kamu sebagai anggota-anggota tubuh Kristus dan ikut ambil bagian dalam pemberian-pemberian-Nya, hal ini aku tekankan pada hati nuranimu, dan aku tegaskan sebagai kewajibanmu di dalam nama Tuhan, berdasarkan wewenangku yang berasal dari-Nya.” Pikirkanlah,

- I. Nasihat yang lebih umum mengenai kemurnian dan kekudusan hati dan hidup.
 1. Nasihat itu dimulai seperti ini, “*Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah* – bahwa untuk waktu ke depan, kamu jangan lagi hidup dan bertingkah laku seperti orang-orang kafir yang tidak insaf dan tidak bertobat, yang sepenuhnya dipimpin oleh pikiran yang memikirkan perkara yang sia-sia, yaitu berhala-berhala dan harta duniawi mereka, hal-hal yang sama sekali tidak bermanfaat bagi jiwa mereka, dan yang akan mengecewakan harapan-harapan mereka.” Bangsa-bangsa bukan Yahudi yang sudah bertobat tidak boleh hidup seperti bangsa-bangsa bukan Yahudi yang belum bertobat. Meskipun hidup di antara mereka, bangsa-bangsa bukan Yahudi yang sudah bertobat tidak boleh hidup seperti mereka. Di sini,
 - (1) Rasul Paulus mengambil kesempatan untuk menggambarkan kefasikan dunia kafir, yang darinya orang-orang Kristen yang diperbaharui direbut seperti kayu dari api yang membakar.
 - [1] *Pengertian mereka gelap* (ay. 18). Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang menyelamatkan. Bahkan, mereka tidak tahu banyak hal tentang Allah yang bisa saja mereka ketahui melalui terang alam. Mereka berdiam dalam kegelapan, dan mereka menyukainya daripada terang. Dan karena kebodohan, mereka *jauh dari hidup persekutuan dengan Allah*. Mereka terasing dari hidup kudus, dan tidak suka serta benci terhadapnya. Padahal hidup kudus bukan saja merupakan cara hidup yang dituntut Allah dan yang membuat-Nya berkenan, yang melaluinya kita hidup untuk Dia, tetapi juga hidup yang menyerupai Allah sendiri, dalam kemurnian-Nya, kebajikan-Nya, kebenaran-Nya, dan kebaikan-Nya. Sikap mereka yang masa bodoh merupakan penyebab dari keterasingan mereka dari persekutuan dengan Allah ini, di mana persekutuan ini dimulai di dalam terang dan pengetahuan. Sikap yang cenderung tidak mau tahu dan masa bodoh itu merusak hidup beragama dan kesalehan. Dan apa yang menyebabkan mereka bersikap masa



bodoh seperti itu? Itu *karena kedegilan* atau kekerasan *hati mereka*. Bukan karena Allah tidak menyatakan diri-Nya kepada mereka melalui karya-karya-Nya, melainkan karena mereka tidak mau menerima pancaran-pancaran terang ilahi yang memberi pengajaran. Mereka tidak tahu karena tidak mau tahu. Ketidaktahuan mereka timbul dari kedegilan dan kekerasan hati mereka, karena mereka menolak terang dan semua sarana pencerahan dan pengetahuan.

[2] Hati nurani mereka bejat dan kering: *Perasaan mereka telah tumpul* (ay. 19). Mereka tidak merasa berdosa, tidak juga sadar akan kesengsaraan dan bahaya yang akan menimpa karena dosa mereka. Sehingga mereka *menyerahkan diri kepada hawa nafsu*. Mereka terlena dalam hawa nafsu yang kotor. Dan, dengan menyerahkan diri pada kuasa hawa nafsu ini, mereka menjadi budak dan hamba dari dosa dan Iblis, *mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran*. Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk mengerjakan segala macam kecemaran, bahkan dosa-dosa yang paling tidak wajar dan mencengangkan, dan itu dilakukan dengan nafsu yang tak terpuaskan. Perhatikanlah, apabila hati nurani sudah kering kerontang, maka dosa dilakukan tanpa mengenal lagi batas-batas. Apabila mereka memancangkan hati untuk memuaskan hawa nafsu, apa lagi yang dapat diharapkan selain kecemaran dan percabulan yang paling najis, dan bahwa perbuatan mereka yang menjijikkan itu akan bertumpuk? Ini merupakan ciri-ciri bangsa-bangsa bukan Yahudi. Akan tetapi,

(2) Orang-orang Kristen ini harus membedakan diri dari bangsa-bangsa bukan Yahudi yang seperti itu: *Bukan itu yang kamu pelajari dari Kristus* (ay. 20, KJV). Ayat itu bisa juga dibaca demikian, *tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus*. Orang yang sudah belajar mengenal Kristus diselamatkan dari kegelapan dan kenajisan yang melingkupi orang lain. Dan, seiring bertambahnya pengenalan mereka, mereka wajib untuk hidup lebih baik daripada orang lain. Ini merupakan alasan yang baik untuk menentang dosa, bahwa bukan itu yang kita pelajari dari

Kristus. Pelajarilah Kristus! Adakah Kristus itu sebuah buku, pelajaran, cara, atau keahlian? Yang dimaksudkan di sini adalah, “Bukan itu yang kamu pelajari dari Kekristenan, yaitu ajaran-ajaran Kristus dan pedoman-pedoman hidup yang ditetapkan oleh-Nya, yaitu tidak berbuat seperti apa yang diperbuat oleh orang lain. Seperti itulah adanya, atau *karena, kamu telah mendengar tentang Dia* (ay. 21), telah mendengar ajaran-Nya yang diberitakan oleh kami, *dan menerima pengajaran di dalam Dia*, di dalam batin dan dengan berhasil, oleh Roh-Nya.” Kristus adalah pelajaran. Kita harus mempelajari Kristus. Dan Kristus adalah Guru. Kita diajar oleh-Nya. *Menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus*. Ini bisa dipahami dengan dua cara: entah “Kamu sudah diajarkan kebenaran yang sesungguhnya, sebagaimana yang dipegang oleh Kristus sendiri, baik dalam ajaran-Nya maupun dalam hidup-Nya.” Atau seperti ini, “Kebenaran sudah menanamkan kesan yang sedemikian rupa dalam hatimu, menurut ukuranmu, sebagaimana demikian dalam hati Yesus.” Kebenaran Kristus tampil dalam keindahan dan kuasanya, apabila ia tampil sebagaimana di dalam Yesus.

2. Bagian lain dari nasihat umum itu tampak dalam kata-kata selanjutnya, *yaitu bahwa kamu, terhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama*, dst. (ay. 22-24). “Ini adalah bagian besar dari ajaran yang sudah diajarkan kepada kamu, dan yang sudah kamu pelajari.” Di sini Rasul Paulus berbicara dalam bahasa kiasan tentang pakaian. Kaidah-kaidah, kebiasaan-kebiasaan, dan kecenderungan-kecenderungan jiwa harus diubah, sebelum bisa terjadi perubahan hidup yang menyelamatkan. Harus ada pengudusan, yang terdiri atas dua hal:

- (1) Manusia lama harus ditanggalkan. Sifat yang bobrok disebut manusia, karena, seperti tubuh manusia, sifat itu terdiri atas bagian-bagian yang beragam, yang saling mendukung dan menguatkan. Dari manusia lamalah, Adam yang lama, kita mendapatkan sifat itu. Sifat itu merasuk ke dalam tulang-tulang, dan kita membawanya bersama kita ke dalam dunia. Sifat itu halus seperti manusia lama, te-



tapi dalam diri semua orang kudus kepunyaan Allah, sifat itu melemah dan layu seperti manusia lama, siap untuk mati. Sifat itu dikatakan bobrok. Sebab dosa di dalam jiwa merusakkan kemampuannya untuk berpikir dan merasa. Dan, apabila tidak dimatikan, dosa itu bertambah buruk setiap hari, dan dengan demikian akan menghancurkan. *Oleh nafsunya yang menyesatkan.* Segala kecenderungan dan keinginan yang berdosa adalah nafsu yang menyesatkan. Nafsu-nafsu itu menjanjikan kebahagiaan kepada manusia, tetapi justru membuatnya semakin sengsara, dan jika tidak ditundukkan dan dimatikan akan mengkhianati mereka dengan membawa mereka pada kebinasaan. Oleh sebab itu, semuanya ini harus ditanggalkan seperti pakaian lama yang sudah malu kita pakai. Itu semua harus ditundukkan dan dimatikan. Nafsu-nafsu ini menang melawan mereka dalam *kehidupan mereka yang dahulu*, yaitu selagi mereka belum diperbaharui dan hidup dalam keadaan tidak mengenal Allah.

- (2) Manusia baru harus dikenakan. Menyingkirkan kaidah-kaidah yang bobrok saja tidak cukup, kita juga harus dihidupkan oleh kaidah-kaidah yang penuh rahmat. Kita harus memeluk kaidah-kaidah itu, menerapkannya, dan menuliskannya dalam hati kita. Berhenti melakukan kejahatan saja tidak cukup, kita juga harus belajar berbuat baik. "*Supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu* (ay. 23). Maksudnya, gunakanlah sarana yang tepat dan sudah ditetapkan supaya pikiranmu, yang adalah roh, makin lama makin diperbaharui." *Dan supaya kamu mengenakan manusia baru* (ay. 24). Yang dimaksudkan dengan manusia baru adalah sifat baru, makhluk baru, yang dihidupkan oleh sebuah kaidah baru, yaitu anugerah yang memperbaharui, yang memampukan manusia untuk menjalani hidup baru, hidup dalam kebajikan dan kekudusan yang dituntut oleh kekristenan. Manusia baru ini *diciptakan*, atau dihasilkan dari kekacauan dan kehampaan, oleh kekuatan Allah yang mahakuasa, yang karya-Nya sungguh unggul dan indah. *Menurut kehendak Allah*, dengan meniru Dia, dan dengan mengikuti contoh dan teladan yang agung itu. Hilangnya citra Allah pada jiwa merupakan keberdosa-

an dan kesengsaraan manusia dalam keadaannya yang jatuh. Dan keserupaan yang dimiliki jiwa dengan Allah adalah keindahan, kemuliaan, dan kebahagiaan makhluk baru. *Di dalam kebenaran*, dalam hubungan dengan sesama manusia, yang mencakup semua kewajiban yang terdapat dalam loh batu kedua. *Dan dalam kekudusan*, dalam hubungan dengan Allah, yang menandakan ketaatan tulus terhadap perintah-perintah yang terdapat dalam loh batu pertama. *Kekudusan yang sesungguhnya*, yang berlawanan dengan kekudusan orang Yahudi yang bersifat lahiriah dan keupacaraan. Dikatakan bahwa kita harus mengenakan manusia baru ini ketika, dalam menggunakan semua sarana yang sudah ditentukan Allah, kita berusaha mencontoh sifat ilahi ini, makhluk baru ini. Inilah nasihat umum mengenai kemurnian dan kekudusan hati dan hidup.

- II. Rasul Paulus melanjutkan ke beberapa hal yang lebih khusus. Karena hal-hal yang umum biasanya tidak begitu berdampak, kita diberi tahu bagian-bagian tertentu yang mana dari manusia lama yang harus dimatikan, kain kotor dari sifat lama yang harus ditanggalkan itu, dan perhiasan-perhiasan khas apa dari manusia baru yang dengannya kita harus menghiasi pengakuan iman Kristen kita.
 1. Waspadalah terhadap dusta, dan selalu berusahalah berkata benar (ay. 25): "*Karena itu*, karena kamu sudah tahu betul kewajibanmu, dan diwajibkan untuk melaksanakannya, biarlah tampak dalam perilakumu di masa depan, bahwa ada perubahan yang besar dan nyata yang dikerjakan dalam dirimu, khususnya dengan *membuang dusta*." Bangsa-bangsa kafir sangat bersalah atas dosa ini, dengan menegaskan bahwa dusta yang bermanfaat itu lebih baik daripada kebenaran yang menyakitkan. Dan karena itu, Rasul Paulus menasihati mereka untuk berhenti berdusta, berhenti melakukan apa saja yang bertentangan dengan kebenaran. Ini adalah bagian dari manusia lama yang harus ditanggalkan. Dan bagian dari manusia baru yang harus dikenakan yang berlawanan dengannya adalah *berkata benar* dalam semua percakapan kita dengan orang lain. Merupakan ciri-ciri umat Allah bahwa mereka adalah *anak-anak yang tidak mau berdusta*, yang tidak berani ber-



dusta, yang membenci dan tidak menyukai dusta. Semua orang yang beroleh anugerah berkata benar dengan kesadaran hati nurani, tidak mau sengaja berdusta demi mendapatkan keuntungan besar bagi diri mereka sendiri. Alasan yang diberikan di sini untuk berkata jujur adalah, *karena kita adalah sesama anggota*. Kebenaran adalah utang yang harus kita bayar satu terhadap yang lain. Dan, jika kita saling mengasihi, kita tidak akan menipu atau berbohong satu terhadap yang lain. Kita termasuk dalam satu perkumpulan atau tubuh, dan kepalsuan atau dusta cenderung menceraiberaikannya. Oleh karena itu, kita harus menghindarinya dan berkata benar. Amatilah, berdusta adalah dosa yang sangat besar, suatu pelanggaran khusus terhadap kewajiban-kewajiban yang mengikat orang-orang Kristen, dan sangat melukai serta merugikan perkumpulan Kristen.

2. "Waspadalah terhadap kemarahan dan amarah yang tak terkendali. *Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa*" (ay. 26). Ini dipinjam dari terjemahan Septuaginta (Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.) dari Mazmur 4:5, di mana kita mengartikannya, *biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa*. Di sini diberikan kelonggaran yang mudah, sebab seperti itulah kita harus memandangnya, bukan sebagai perintah. *Biarlah kamu marah*. Kita cukup mudah marah, Allah tahu itu. Tetapi kita cukup kesulitan untuk tidak melanggar batasan ini, *tetapi jangan berbuat dosa*. "Jika ada alasan yang bisa diterima bagimu untuk marah, usahakanlah untuk tidak berbuat dosa dalam amarahmu itu. Dan karena itu, waspadalah terhadap kemarahan yang berlebihan." Ada orang bilang, kalau memang kita boleh marah tetapi tidak boleh berdosa, maka jangan marah terhadap apa-apa kecuali terhadap dosa. Dan kita harus lebih menginginkan kemuliaan Allah daripada kepentingan atau nama baik kita sendiri. Satu dosa besar dan umum dalam amarah adalah membiarkannya memanas menjadi kegeraman, dan membiarkan kegeraman itu mendekam di dalam hati. Oleh sebab itulah di sini kita diperingatkan terhadap amarah. "Jika kamu tersulut amarah dan jiwamu menjadi sangat resah, dan jika kamu dengan pahit hati membenci penghinaan apa saja yang sudah diberikan kepadamu, maka sebelum malam tiba, tenangkan dan diamkan

jiwamu. Berdamailah dengan orang yang sudah berbuat salah terhadapmu, dan biarlah semuanya menjadi baik-baik kembali: *Janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu.* Jika amarah memanaskan menjadi kegeraman dan kepahitan roh, oh pastikanlah engkau segera menekannya.” Amatilah, walaupun amarah dengan sendirinya tidak berdosa, namun ada bahaya yang sangat besar bahwa amarah itu akan menjadi dosa jika tidak diwaspadai dengan hati-hati dan ditekan dengan segera. Dan karena itu, walaupun bisa saja timbul dalam dada seorang bijak, *amarah hanya menetap dalam dada orang bodoh. Dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis* (ay. 27). Orang yang terus memendam kegeraman dan amarah yang berdosa membiarkan Iblis masuk ke dalam hati mereka, dan membiarkannya mengambil keuntungan atas diri mereka, sampai ia membawa mereka pada kebencian, rancangan-rancangan jahat, dst. “*Dan janganlah beri kesempatan kepada pemfitnah atau pendakwa palsu*” (begitulah sebagian orang membaca ayat itu). Maksudnya, “janganlah pasang telinga kepada para pembisik, penggunjing, dan pemfitnah.”

3. Di sini kita diperingatkan terhadap dosa mencuri, yaitu pelanggaran terhadap perintah kedelapan, dan dinasihati supaya bekerja dengan jujur dan beramal: *Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi* (ay. 28). Ini merupakan peringatan terhadap segala macam perbuatan salah, yang dilakukan dengan kekerasan ataupun penipuan. “Hendaklah kamu yang ketika masih dalam keadaan tidak mengenal Allah, bersalah atas kejahatan besar ini, tidak lagi melakukannya.” Tetapi kita tidak hanya harus berjaga-jaga terhadap dosa, melainkan juga dengan kesadaran hati nurani harus banyak-banyak melakukan kewajiban yang berlawanan dengan itu. Bukan hanya tidak mencuri, *tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri.* Kemalasan membuat orang menjadi pencuri. Begitulah menurut Krisostomus (uskup Konstantinopel, abad keempat – pen.), *To gar kleptein argias estin – Mencuri adalah akibat dari kemalasan.* Orang yang tidak mau bekerja, dan malu meminta-minta, membuka diri lebar-lebar pada godaan-godaan untuk mencuri. Oleh sebab itu, orang harus tekun dan rajin, bukan dengan cara yang terlarang, melainkan dalam panggilan hidup yang jujur.



Melakukan pekerjaan yang baik. Bekerja, dengan cara yang jujur, akan menjauhkan orang dari godaan untuk berbuat salah. Tetapi ada alasan lain mengapa orang harus rajin, yaitu supaya mereka mampu berbuat suatu kebaikan, dan juga supaya mereka terhindar dari godaan: *Supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.* Mereka harus berusaha bukan hanya supaya mereka sendiri hidup, dan hidup dengan jujur, melainkan juga supaya mereka bisa membagikan sesuatu untuk menutupi orang yang berkekurangan. Amatilah, bahkan orang yang mendapat penghasilan dari pekerjaan mereka harus beramal dari sedikit yang mereka punya kepada orang-orang yang tidak bisa bekerja. Begitu penting dan tetap berlakunya kewajiban beramal kepada kaum miskin ini sehingga bahkan para pekerja dan hamba pun, dan mereka yang hanya mempunyai sedikit, harus menyumbangkan sedikit harta mereka itu ke dalam perbendaharaan. Allah harus mendapat apa yang layak didapat-Nya, dan kaum miskin adalah pihak penerima untuk Dia. Cermatilah lebih jauh, amal yang akan mendapat perkenanan Allah bukanlah hasil dari ketidakbenaran dan perampasan, melainkan dari kejujuran dan ketekunan. *Allah membenci perampasan dan kecurangan.*

4. Di sini kita diperingatkan terhadap perkataan kotor, dan di-bimbing kepada perkataan yang berguna dan membangun (ay. 29). Perkataan atau pembicaraan yang kotor dan najis itu beracun dan menular, seperti daging yang tengik dan busuk. Perkataan seperti itu timbul dari, dan banyak membuktikan, kebobrokan dalam hati pembicaranya, dan cenderung merusakkan pikiran dan perilaku orang lain yang mendengarnya. Oleh karena itu, orang-orang Kristen harus waspada terhadap segala macam pembicaraan seperti itu. Secara umum, perkataan seperti itu bisa dipahami sebagai semua hal yang menyulut hawa nafsu dan amarah orang lain. Kita tidak hanya harus menanggalkan perkataan kotor, tetapi juga *mengenakan perkataan yang baik untuk membangun.* Manfaat besar dari kata-kata adalah membangun mereka yang kita ajak bicara. Orang-orang Kristen harus berusaha menggalakkan penggunaan percakapan yang berguna: *supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.* Supaya perkataan itu baik untuk,

dan berkenan pada, mereka yang mendengarnya, dengan memberi informasi, nasihat, teguran yang diperlukan, atau sejenisnya. Amatilah, merupakan kewajiban besar dari orang-orang Kristen untuk memastikan bahwa mereka tidak menyinggung orang lain dengan bibir mereka, dan memanfaatkan percakapan dan perbincangan, sebanyak mungkin, demi kebaikan orang lain.

5. Di sini ada peringatan lain terhadap kegeraman dan kemarahan, dengan nasihat lebih jauh untuk saling mengasihi dan bersikap ramah satu terhadap yang lain (ay. 31-32). Yang dimaksud dengan *kepahitan*, *kegeraman*, dan *kemarahan* adalah kebencian dan ketidaksenangan yang kasar di dalam batin terhadap orang lain. Dan yang dimaksud dengan *pertikaian* adalah omong besar, ancaman keras, dan perkataan lain yang melewati batas, yang dengannya kepahitan, kegeraman, dan kemarahan melampiaskan diri. Orang-orang Kristen tidak boleh memanjakan nafsu-nafsu rendah ini dalam hati mereka, tidak boleh bertikai dengan lidah mereka. *Fitnah* berarti semua perkataan yang menista, mencerca, dan mencemooh orang-orang yang membuat kita marah. Dan yang dimaksudkan dengan *kejahatan* di sini adalah kemarahan yang berurat akar, yang mendorong orang untuk merancang dan melakukan kejahatan kepada orang lain. Selanjutnya disebutkan apa yang bertentangan dengan semuanya ini: *Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain*. Ini menyiratkan asas kasih di dalam hati, dan ungkapan-ungkapan lahiriahnya dalam perilaku yang ramah, rendah hati, dan sopan. Sudah sepatutnya murid-murid Yesus ramah satu terhadap yang lain, seperti orang-orang yang sudah belajar, dan mau mengajar, rasa terima kasih. *Penuh kasih mesra*, yaitu murah hati dan peka terhadap kesusahan dan penderitaan orang lain, sehingga cepat tergerak oleh belas kasihan. *Saling mengampuni*. Perbedaan akan ada di antara murid-murid Kristus. Oleh karena itu, mereka harus cinta damai, dan siap mengampuni. Dengan demikian, mereka menyerupai Allah sendiri, yang *di dalam Kristus telah mengampuni mereka*, dan itu lebih daripada mereka bisa mengampuni satu sama lain. Perhatikanlah, pada Allah ada pengampunan. Ia mengampuni dosa di dalam Yesus Kristus, dan berdasarkan penebusan yang sudah dibuat Kristus demi



memuaskan keadilan ilahi. Perhatikan lagi, mereka yang diampuni Allah haruslah berjiwa pengampun, dan harus mengampuni sebagaimana Allah mengampuni, dengan tulus dan sepe-nuh hati, dengan hati yang siap dan gembira, mengampuni semua orang dan untuk selama-lamanya, apabila si pendosa bertobat dengan tulus, mengingat bahwa mereka berdoa, *am-punilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengam-puni orang yang bersalah kepada kami*. Sekarang, kita bisa mencermati semua hal khusus yang ditekankan oleh Rasul Paulus ini, bahwa itu semua termasuk dalam perintah-perintah yang terdapat dalam loh batu kedua. Dari sini orang-orang Kristen harus mempelajari kewajiban-kewajiban ketat yang mengikat mereka untuk melaksanakan perintah-perintah dalam loh batu kedua. Dan bahwa orang yang tidak melaksanakannya dengan kesadaran hati nurani berarti tidak pernah takut akan Allah atau mengasihi-Nya dengan sebenarnya dan tulus, apa pun itu kepura-puraan mereka.

Di tengah-tengah nasihat dan peringatan ini, Rasul Paulus menyelipkan sebuah nasihat umum, *dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah* (ay. 30). Dengan melihat apa yang dikatakan sebelumnya, dan apa yang dikatakan selanjutnya, kita bisa melihat apa itu yang mendukakan Roh Allah. Dalam ayat 25-29, tersirat bahwa semua kecemaran dan kenajisan, dusta, dan perkataan kotor yang memicu hawa nafsu kotor mendukakan Roh Allah. Dalam bagian selanjutnya tersirat bahwa nafsu-nafsu bobrok seperti kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, fitnah, dan kejahatan itu mendukakan Roh yang baik ini. Dengan ini tidak dimaksudkan bahwa Sang Pribadi yang penuh berkat itu bisa dibuat berduka atau kesal seperti kita manusia. Tetapi maksud dari nasihat itu adalah supaya kita tidak berbuat kepada-Nya dengan cara yang cenderung mendukakan dan menggelisahkan sesama kita. Kita tidak boleh melakukan apa yang bertentangan dengan sifat-Nya yang kudus dan kehendak-Nya. Kita tidak boleh menolak mendengarkan nasihat-nasihat-Nya, atau memberontak melawan pemerintahan-Nya, sebab itu akan membuat-Nya berbuat terhadap kita seperti yang cenderung akan dilakukan manusia satu terhadap yang lainnya ketika mereka dibuat marah dan berduka, yaitu dengan cara menarik diri dan kebaikan mereka

dari orang-orang itu, dan mencampakkan mereka kepada musuh-musuh mereka. Oh, janganlah membuat Roh Allah yang penuh berkat itu menarik hadirat-Nya dan kuasa-kuasa-Nya yang penuh rahmat darimu! Inilah alasan yang baik mengapa kita tidak boleh mendukakan Dia, yang *oleh-Nya kita telah dimeteraikan menjelang hari penyelamatan*. Akan datang hari penyelamatan. Tubuh pasti akan ditebus dari kuasa maut pada hari kebangkitan, dan kemudian umat Allah akan dilepaskan dari semua akibat dosa, dan juga dari segala dosa dan kesengsaraan, yang tidak akan pernah lepas dari mereka sebelum mereka diselamatkan dari alam maut. Barulah pada saat itu kebahagiaan mereka yang penuh dan utuh dimulai. Semua orang yang sungguh-sungguh percaya dimeteraikan menjelang hari itu. Allah telah membedakan mereka dari orang lain, dengan memberikan tanda pada mereka. Dan Ia memberi mereka jaminan dan keyakinan akan kebangkitan yang penuh sukacita dan mulia. Dan Roh Allahlah meterainya. Di mana pun Roh yang penuh berkat itu berada sebagai Pengudus, Dia adalah jaminan dari segala sukacita dan kemuliaan di hari penyelamatan. Dan kita pasti akan binasa seandainya Allah mengambil Roh Kudus-Nya dari kita. ✍

PASAL 5



Di bagian akhir pasal sebelumnya kita telah membaca beberapa nasihat penting, dan nasihat-nasihat itu dilanjutkan di dalam pasal ini, secara khusus:

- I. Di sini kita membaca sebuah nasihat perihal kasih satu sama lain dan perbuatan kasih (ay. 1-2).
- II. Nasihat terhadap segala bentuk kecemaran, disertai dengan alasan-alasan yang tepat dan jalan keluar yang dianjurkan untuk melawan dosa-dosa semacam itu. Lebih lanjut ditambahkan juga beberapa peringatan serta kewajiban-kewajiban lain yang dianjurkan (ay. 3-20).
- III. Rasul Paulus menasihati supaya kewajiban-kewajiban terhadap sesama di dalam keluarga dilakukan dengan penuh kesadaran hati nurani (ay. 21 dan seterusnya sampai bagian awal pasal berikutnya).

Nasihat untuk Hidup dalam Kasih (5:1-2)

¹ Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih² dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.

Di sini kita temukan nasihat mengenai saling mengasihi atau kasih Kristen. Rasul Paulus telah menegaskan hal ini di dalam pasal sebelumnya, khususnya di dalam ayat-ayat terakhir pasal tersebut, yang ditunjukkan dengan penggunaan kata sebab itu yang digunakan sebagai kata sambung untuk menghubungkan apa yang telah ia katakan di dalam pasal sebelumnya dengan apa yang terkandung di

dalam ayat-ayat di atas ini, “Sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu, sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, atau penurut-penurut teladan-Nya (TL).” Begitulah arti yang dimaksudkan oleh kata itu. Orang-orang saleh harus meneladani Allah yang mereka sembah, sepanjang Ia telah menyatakan Diri-Nya sebegitu rupa supaya dapat mereka tiru atau teladani. Mereka harus menyelaraskan diri dengan teladan-teladan-Nya, dan memperbarui kembali gambar Allah di atas diri mereka. Hal ini dapat mendatangkan kehormatan bagi hidup beragama kita, bahwa agama itu meneladani Allah. Kita harus menjadi kudus, sama seperti Allah yang kudus, bermurah hati sama seperti Dia yang murah hati, menjadi sempurna seperti Dia yang sempurna. Tetapi tidak ada satu pun sifat Allah yang lebih dianjurkan untuk kita teladani selain kebaikan-Nya. Jadilah kamu penurut-penurut Allah, atau berusaha menyerupai Dia dalam setiap anugerah, khususnya di dalam kasih-Nya serta di dalam kebajikan-Nya dalam mengampuni. Allah adalah kasih, dan barang siapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah, dan Allah di dalam dia. Dengan demikian Ia telah menyatakan nama-Nya, yaitu Pengasih dan penyayang, dan berlimpah kasih setia. Seperti anak-anak yang kekasih, seperti anak-anak (yang biasa dikasihi dengan berlimpah-limpah oleh orangtua mereka) biasanya menyerupai orangtua mereka di dalam raut muka dan air muka wajah mereka, dan di dalam kecenderungan hati serta sifat-sifat pemikiran mereka. Atau menjadi seperti anak-anak Allah yang dikasihi dan disayangi oleh Bapa sorgawi mereka. Anak-anak diharuskan untuk meneladani orangtua mereka dalam hal yang baik, khususnya ketika anak-anak itu sangat dikasihi oleh mereka. Watak anak-anak Allah yang kita sandang mengharuskan kita untuk dapat menyerupai Dia, khususnya di dalam kasih dan kebaikan-Nya, di dalam belas kasihan dan kesediaan untuk mengampuni. Dan hanya mereka yang menyerupai Dia di dalam hal-hal inilah yang pantas menjadi anak-anak yang kekasih. Selanjutnya dikatakan, dan hiduplah di dalam kasih (ay. 2). Sifat-sifat menarik yang bersifat ilahi ini harus memimpin dan memengaruhi keseluruhan tingkah laku hidup kita, artinya kita harus berjalan di dalamnya. Harus menjadi asas yang mendasari semua tindakan kita, harus memimpin kita menuju tujuan yang ingin kita capai. Kita harus lebih berhati-hati dalam membuktikan ketulusan kasih kita satu sama lain. Sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kita. Di sini Rasul Paulus mengarahkan

kita kepada Kristus sebagai contoh yang harus diteladani oleh orang-orang Kristen. Di dalam Dia kita mendapati contoh kasih yang tanpa pamrih dan paling melimpah yang pernah ada, yakni kasih-Nya yang agung yang dengannya Ia telah mengasihi kita. Kita semua mengambil bagian bersama di dalam kasih itu, dan mendapat bagian dari penghiburan kasih itu. Dan itulah sebabnya mengapa kita harus saling mengasihi satu sama lain, karena Kristus telah mengasihi kita semua dan telah memberikan teladan kasih-Nya yang seperti itu kepada kita. Sebab, Dia telah menyerahkan diri-Nya untuk kita. Rasul Paulus sengaja memperluas pokok bahasan ini, sebab perkara apa lagi yang lebih dapat membawa sukacita ketika direnungkan selain ini? Kristus telah menyerahkan diri-Nya untuk mati bagi kita, dan kematian Kristus merupakan korban penebusan yang agung: sebagai persembahan dan korban bagi Allah. Suatu persembahan, bahkan korban, korban pendamaian, untuk menebus kesalahan kita, yang telah dilambangkan sebelumnya di dalam persembahan dan korban yang sah menurut hukum Taurat. Dan korban-Nya itu adalah persembahan dan korban yang harum. Beberapa orang berpendapat bahwa persembahan untuk penghapusan dosa itu tidak pernah dikatakan berbau harum, tetapi ini yang dikatakan, yaitu tentang Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia. Ketika Ia mempersembahkan diri-Nya dengan suatu maksud supaya dapat diterima oleh Allah, maka Allah menerima-Nya, senang dan dipuaskan dengan korban itu. Perhatikanlah, sebagaimana korban Kristus berhasil untuk diterima oleh Allah, maka begitu jugalah teladan-Nya akan membawa hasil bagi kita, dan kita harus meneladani-Nya dengan hati-hati.

Perlindungan terhadap Kecemaran (5:3-20)

³ Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut sajapun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus. ⁴ Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono – karena hal-hal ini tidak pantas – tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur. ⁵ Karena ingatlah ini baik-baik: tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah, artinya menyembah berhala, yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah. ⁶ Janganlah kamu disesatkan orang dengan kata-kata yang hampa, karena hal-hal yang demikian mendatangkan murka Allah atas orang-orang durhaka. ⁷ Sebab itu janganlah kamu berka- wan dengan mereka. ⁸ Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi seka- rang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang, ⁹ karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan

kebenaran, ¹⁰ dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan. ¹¹ Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuahkan apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu. ¹² Sebab menyebutkan sajumlah apa yang dibuat oleh mereka di tempat-tempat yang tersembunyi telah memalukan. ¹³ Tetapi segala sesuatu yang sudah ditelanjangan oleh terang itu menjadi nampak, sebab semua yang nampak adalah terang. ¹⁴ Itulah sebabnya dikatakan: "Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu." ¹⁵ Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, ¹⁶ dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. ¹⁷ Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. ¹⁸ Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, ¹⁹ dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. ²⁰ Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita

Ayat-ayat ini memuat sebuah peringatan terhadap segala bentuk kecemaran dengan disertai jalan keluar dan alasan-alasan tepat yang diajukan. Lebih lanjut, ditambahkan pula beberapa peringatan serta beberapa kewajiban lain yang dianjurkan. Hawa nafsu yang cemar harus dikalahkan, supaya dapat mendukung kasih yang kudus. *Hiduplah di dalam kasih, dan hindarilah percabulan dan rupa-rupa kecemaran.* Percabulan adalah kebodohan yang dilakukan di antara orang-orang yang belum menikah. *Rupa-rupa kecemaran* meliputi segala jenis hawa nafsu yang cemar, yang sudah terlampau biasa dilakukan di antara bangsa-bangsa kafir. Atau *keserakahan*, yang demikian berkaitan dengan kejahatan lainnya, dan dikatakan sebagai suatu hal yang *disebut saja pun jangan*. Beberapa orang memahaminya sebagai penggunaan dalam gaya bahasa murni kitab suci tentang hawa nafsu yang tidak wajar. Ada juga yang memahami hal itu dengan akal yang lebih sehat, yaitu hasrat yang kuat untuk memperoleh keuntungan atau cinta yang tidak pernah terpuaskan akan kekayaan. Hal seperti ini dianggap sebagai perzinahan rohani. Karena dengan dosa keserakahan ini, jiwa yang sebenarnya telah dipertunangkan dengan Allah, kemudian menjadi tersesat dan meninggalkan Dia, serta mendekap dada perempuan asing. Itulah sebabnya mengapa orang-orang yang sangat tertarik kepada perkara-perkara duniawi dan mementingkan perkara-perkara jasmaniah disebut sebagai orang-orang yang berzinah: *Hai kamu yang disifatkan seperti orang berzinah, tiadakah kamu ketahui bahwa persahabatan dengan dunia ini, ialah perseteruan dengan Allah?* (Yak. 4:4b, TL). Nah, dosa-dosa seperti ini harus diwaspadai dengan sangat dan dibenci sejadi-

jadinya. Disebut saja pun jangan di antara kamu, harus ditolak dengan rasa jijik, *sepaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus, orang-orang suci, yang dipisahkan dari dunia ini dan dipersembahkan kepada Allah*. Rasul Paulus tidak saja memperingatkan tentang perbuatan-perbuatan dosa yang besar, tetapi juga dosa-dosa yang cenderung dianggap remeh dan dapat dimaafkan. *Demikian juga perkataan yang kotor* (ay. 4), yang dapat diartikan sebagai berbagai bentuk isyarat badan dan tingkah laku yang tidak pantas. *Yang kosong* atau *yang sembrono*, yaitu percakapan yang cabul dan kotor, atau yang lebih umum dilakukan orang adalah semacam percakapan sia-sia yang menunjukkan banyak kebodohan dan kesembronoan, dan jauh dari mendidik. Kata Yunani yang dipakai, yaitu *eutrapelia* adalah kata yang sama seperti yang digunakan oleh Aristoteles di dalam karyanya *Ethics*, yaitu membuat percakapan yang menyenangkan dan bermoral. Tidak diragukan lagi yang tidak dilarang Rasul Paulus di sini adalah senda gurau yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sebagian orang beranggapan bahwa yang dimaksud Rasul Paulus adalah kata-kata yang tidak senonoh dan kasar yang cenderung membeberkan keadaan orang lain supaya tampak menggelikan. Ini ada benar juga, tetapi dari konteks di sini tampaknya artinya dibatasi pada senda gurau yang kotor dan cabul, yang juga disebutkan oleh Rasul Paulus sebagai percakapan yang *kotor*, atau buruk dan busuk (4:29). Mengenai hal-hal ini ia berkata, *karena hal-hal ini tidak pantas*. Memang percakapan demikian banyak tidak pantasnya di situ, bahkan sangat jahat. Percakapan-percakapan itu jauh dari menguntungkan sehingga malah mencemari dan meracuni orang-orang yang mendengarkan. Tetapi yang dimaksudkan sebenarnya adalah, hal-hal itu tidak patut bagi orang-orang Kristen, dan sangat tidak cocok dengan pengakuan iman dan watak mereka. Orang-orang Kristen diperbolehkan bergembira dan bersenang-senang, namun mereka harus bersuka ria dengan bijaksana. Rasul Paulus menambahkan, tetapi *sebaliknya ucapkanlah syukur*. Biarlah kegembiraan orang Kristen dijauhkan sejauh mungkin dari kejenakaan yang bersifat cabul dan tidak senonoh, supaya ia dapat menggembarakan pikirannya serta membuat dirinya bersuka ria dengan tetap ingat untuk berterima kasih atas kebaikan dan belas kasihan Allah kepadanya, dan memuji dan membesarkan Dia atas hal-hal ini. Perhatikanlah,

1. Kita harus menggunakan semua kesempatan untuk memberi ucapan syukur dan pujian kepada Allah atas kebaikan dan kemurahan-Nya kepada kita.
 2. Merenungkan kasih karunia dan kebaikan Allah kepada kita, dengan maksud untuk menggairahkan rasa syukur kita kepada-Nya, sangat baik untuk menyegarkan dan menggembirakan pikiran orang Kristen dan membuatnya bersukacita. Dr. Hammond (pujangga gereja di Inggris abad ketujuh belas – pen.) berpendapat bahwa *eucharistia* umumnya dapat berarti percakapan yang mulia, saleh, dan rohaniah, yang berlawanan dengan apa yang dicela oleh Rasul Paulus itu. Kegembiraan kita tidak boleh meledak menjadi sesuatu yang sia-sia dan penuh dosa serta menodai nama Allah, tetapi harus tampak seperti yang seharusnya menjadi ciri orang Kristen dan dapat memberi kemuliaan bagi-Nya. Apabila orang lebih dipenuhi oleh ungkapan-ungkapan yang baik dan saleh, dengan sendirinya mereka tidak akan mudah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan dan tidak pantas. Sebab, bukankah *berkat* dan *kutuk*, ketidaksenonohan dan ucapan syukur, *keluar dari mulut yang sama*?
- I. Untuk membentengi kita terhadap dosa-dosa kecemaran dan sebagainya, Rasul Paulus menegaskan beberapa alasan dan memberikan beberapa penangkal, sebagai berikut,
1. Ia mendesakkan beberapa alasan, seperti
 - (1) Ingatlah bahwa dosa-dosa ini menutup pintu sorga bagi orang-orang yang melakukannya: *Karena itu ingatlah ini baik-baik*, dan seterusnya (ay. 5). Mereka telah mengetahuinya, karena mereka telah diberi tahu sebelumnya melalui pengajaran agama Kristen. Mengenai *orang serakah*, beberapa orang memahaminya sebagai orang yang tak bermoral yang penuh nafsu birahi, yang memperturutkan hatinya di dalam hawa nafsu kotor yang biasanya dikaitkan dengan perbuatan orang kafir dan penyembah berhala. Sebagian orang lain lagi memahami perkataan *orang serakah* itu sesuai apa yang diartikan secara umum. Orang seperti itu dianggap sebagai penyembah berhala karena pada dirinya ada penyembahan berhala secara rohani yang berupa perbuatan mengasihi dunia ini. Sebagaimana orang rakus

yang suka makan minum menjadikan perutnya sebagai ilah, begitu jugalah orang yang tamak menjadikan uang sebagai ilahnya. Hati dan perasaannya terpatrit pada uang, dan ia menaruh pengharapan, kepercayaan, dan kegembiraan di dalam barang duniawi, yang seharusnya ditujukan hanya kepada Allah saja. Bukannya menyembah Allah, orang-orang seperti itu malah menyembah Mamon. Mengenai orang-orang demikian dikatakan bahwa mereka *tidak mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah*, artinya, Kerajaan Kristus, yang adalah Allah, atau kerajaan yang pada hakikatnya adalah milik Allah, dan milik Kristus, sebab Dia menjadi Pengantara, yang telah dibeli Kristus dengan pengorbanan-Nya dan yang telah dianugerahkan Allah kepada-Nya. Di sini (seperti juga sering di tempat lain dari Kitab Suci) sorga digambarkan seperti sebuah kerajaan berkenaan dengan keunggulan dan kemuliaannya, kepenuhan dan kecukupannya, dan seterusnya. Di dalam kerajaan ini, orang-orang kudus dan hamba-hamba Allah memiliki bagian harta warisan. Sebab harta itu adalah *bagian orang-orang kudus di dalam kerajaan terang*. Namun, orang-orang yang tidak mau bertobat, dan membiarkan diri mereka tetap tinggal di dalam nafsu kedagingan atau cinta akan dunia ini, sesungguhnya bukanlah orang-orang Kristen, sehingga mereka tidak menjadi milik kerajaan kasih karunia itu, dan sama sekali tidak akan pernah masuk ke dalam kerajaan kemuliaan itu. Oleh karena itu, marilah kita dengan penuh semangat berjaga-jaga terhadap dosa-dosa yang dapat mencegah dan menghalangi kita masuk ke dalam sorga.

- (2) Dosa-dosa ini mendatangkan murka Allah ke atas orang-orang yang bersalah karena melakukannya: "*Janganlah kamu disesatkan orang dengan kata-kata yang hampa*, dan seterusnya (ay. 6). Jangan biarkan siapa pun juga memperdaya kamu, seakan-akan hal-hal seperti itu dapat diterima dan diperbolehkan di antara orang-orang Kristen, atau seakan-akan hal-hal seperti itu tidak terlampau menggusarkan dan menyakiti hati Allah, atau seakan-akan kamu dapat memperturutkan hatimu di dalam dosa-dosa itu serta dapat meluputkan diri dan bebas dari hukuman. Semua ini



adalah *kata-kata hampa*.” Amatilah, orang-orang yang menyesatkan diri sendiri dan orang lain dengan harapan dapat membebaskan diri dari hukuman dosa, hanyalah menipu diri sendiri dan orang lain. Dengan cara demikianlah Iblis memperdayai orangtua pertama kita dengan kata-kata hampa ketika ia berkata kepada mereka, *Sekali-kali kamu tidak akan mati*. Sungguh, itu adalah kata-kata hampa. Sebab siapa yang mempercayai kata-kata itu akan mendapati dirinya diperdayakan secara menyedihkan, *karena hal-hal yang demikian mendatangkan murka Allah atas orang-orang durhaka*. Mungkin yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus dengan *orang-orang durhaka* itu adalah bangsa-bangsa kafir yang tidak percaya dan menolak untuk menaati dan menyerahkan diri kepada Injil, atau dalam pengertian yang lebih umum, yaitu orang-orang berdosa yang tegar tengkuk, yang tidak mau diperbaiki, tetapi lebih suka menjadi orang-orang durhaka. Kedurhakaan itu merupakan kejahatan dari dosa itu sendiri. Dan menurut ungkapan Ibrani, orang-orang berdosa seperti itu disebut sebagai orang-orang durhaka, dan orang-orang semacam itu memang sudah demikian adanya sejak masa kanak-kanak mereka, tersesat segera setelah dilahirkan. *Murka Allah datang ke atas mereka*, akibat dosa-dosa mereka. Adakalanya murka itu datang dalam kehidupan di dunia ini, namun lebih khusus lagi murka itu akan mereka alami di dalam kehidupan yang akan datang. Jadi, masih beranikah kita menganggap ringan hal-hal yang akan membawa kita berada di bawah murka Allah? Oh, jangan. *Janganlah kamu berkawan dengan mereka* (ay. 7). “Jangan mengambil bagian dengan mereka di dalam dosa-dosa mereka, supaya kamu tidak mendapat bagian di dalam hukuman mereka.” Kita berkawan dengan orang lain di dalam dosa-dosa mereka, tidak saja ketika kita hidup di dalam dosa yang sama seperti mereka, menyetujui dan mengikuti godaan dan ajakan mereka untuk berbuat dosa, tetapi juga ketika kita mendukung mereka dalam dosa-dosa mereka, mendorong mereka berbuat dosa, dan tidak menghalangi dan menghindari mereka, sejauh kita memiliki kemampuan untuk melakukannya.

- (3) Perhatikan baik-baik bagaimana orang-orang Kristen harus hidup dengan cara yang berbeda dari yang dilakukan oleh orang-orang berdosa semacam itu: *Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang*, dan seterusnya (ay. 8). Artinya, “Perbuatan-perbuatan semacam itu sangat tidak cocok dengan keadaanmu sekarang, sebab dahulu, sebagai bangsa-bangsa yang belum dilahirbarukan keadaanmu dipenuhi dengan kegelapan, tetapi sekarang kamu telah mengalami suatu perubahan besar.” Rasul Paulus menggambarkan keadaan mereka sebelumnya secara kiasan sebagai *kegelapan*, untuk menyatakan kegelapan besar yang menyelimuti mereka. Mereka menjalani kehidupan yang jahat dan duniawi, tidak mempunyai terang pengajaran, tanpa pencerahan, dan kasih karunia Roh yang mulia di dalam diri mereka. Perhatikan baik-baik, keadaan dosa adalah keadaan kegelapan. Orang-orang berdosa, dapat disamakan seperti orang-orang yang tengah berada di dalam kegelapan, mereka tidak tahu harus pergi ke mana serta tidak tahu harus berbuat apa. Namun, kasih karunia Allah menghasilkan perubahan yang dahsyat di dalam jiwa mereka: *Sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan*, diterangi oleh firman dan Roh Allah supaya selamat. *Sekarang*, begitu kamu percaya kepada Kristus dan menerima Injil, *Hiduplah sebagai anak-anak terang*. Menurut kebudayaan Ibrani, yang dimaksud dengan anak-anak terang adalah orang-orang yang berada di dalam keadaan terang, dilengkapi dengan pengetahuan dan kekudusan. “Sekarang, sesudah kamu menjadi seperti itu, hendaklah perilakumu sesuai dengan keadaan dan kehormatanmu, serta hiduplah sesuai dengan kewajibanmu, seturut pengetahuan dan hak-hak istimewa yang kamu nikmati, *dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan* (ay. 10), dengan memeriksa dan mencari dengan rajin apa yang telah dinyatakan Allah sebagai kehendak-Nya, dan tunjukkanlah bahwa kamu menyetujuinya dengan menyesuaikan diri dengan keadaan itu.” Perhatikan baik-baik, kita tidak boleh hanya merasa gentar dan menghindari apa yang tidak disukai Allah saja, tetapi harus menyelidiki dan memperhatikan juga apa yang berkenan kepada-Nya, dengan menyelidiki



Kitab Suci dengan pandangan seperti itu, sehingga kita terus menjauhkan diri dari dosa-dosa ini.

2. Rasul Paulus menguraikan beberapa penangkal untuk melawan dosa-dosa itu. Seperti,
 - (1) Jika kita tidak mau dijerat oleh hawa nafsu kedagingan, kita harus mengeluarkan *buah-buah Roh* (ay. 9). Hal ini diharapkan dari anak-anak terang, bahwa dengan diceraikan, mereka juga dikuduskan oleh Roh, dan kemudian mengeluarkan buah-Nya, yaitu buah *kebaikan*, kecenderungan untuk berbuat baik serta menunjukkan belas kasihan, dan *keadilan*, yang menunjukkan keadilan di dalam semua urusan. Jadi, dengan ketat mereka diharapkan demikian. Tetapi, pada umumnya agama seluruhnya memang menyangkut kebaikan dan keadilan, dan di dalamnya dan dengannya harus ada *kebenaran*, atau ketulusan dan kelurusan hati.
 - (2) Kita tidak boleh bersekutu dengan dosa dan orang-orang berdosa (ay. 11). Perbuatan-perbuatan dosa merupakan perbuatan-perbuatan kegelapan. Perbuatan-perbuatan itu berasal dari kegelapan pengabaian. Perbuatan-perbuatan itu mencari kegelapan persembunyian, dan kemudian perbuatan-perbuatan itu akan membawa kepada kegelapan neraka. Perbuatan-perbuatan kegelapan ini *tidak berbuah apa-apa*. Dalam jangka panjang tidak ada yang dapat diperoleh dari perbuatan-perbuatan ini, apa pun keuntungan yang sepertinya ditawarkan oleh dosa, sama sekali tidak akan dapat mengimbangi kerugiannya, sebab perbuatan-perbuatan itu mendatangkan kehancuran dan kebinasaan sepenuhnya bagi orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat. Oleh karena itu, kita *tidak boleh turut mengambil bagian* dalam perbuatan-perbuatan yang tidak berbuah apa-apa ini. Sebagaimana kita tidak boleh melakukannya sendiri, kita juga tidak boleh memberikan dukungan kepada orang lain dalam melakukan perbuatan-perbuatan ini. Ada banyak cara untuk turut mengambil bagian di dalam dosa-dosa orang lain, yaitu dengan memberikan pujian, nasihat, persetujuan, atau menyembunyikannya. Dan, jika kita turut mengambil bagian di dalam dosa-dosa mere-

ka, kita juga akan turut mengambil bagian di dalam kutukan yang mereka terima. Bahkan, jika kita terus-menerus mengambil bagian bersama mereka, tidak lama lagi kita akan berada dalam bahaya sepenuhnya bertindak seperti mereka. Karena itu, dari pada turut mengambil bagian bersama mereka, lebih baik kita *mengecam perbuatan-perbuatan itu*, yang menyiratkan bahwa jika kita tidak mengecam dosa-dosa itu, maka orang akan bersekutu dengan mereka. Kita harus bertindak bijaksana di dalam kedudukan kita untuk bersaksi melawan dosa-dosa orang lain dan berusaha untuk berbicara dan menginsafkan mereka atas keberdosaan mereka bila ada kesempatan yang cocok dan tepat pada waktunya. Namun, yang utama adalah melalui kekudusan hidup dan tingkah laku kita yang saleh. Kita mengecam dosa-dosa mereka dengan berbuat saleh secara berlimpah-limpah. Salah satu alasan yang diberikan adalah, *sebab menyebutkan saja pun apa yang dibuat oleh mereka di tempat-tempat yang tersembunyi telah memalukan* (ay. 12). Perbuatan-perbuatan mereka itu begitu kotor dan menjijikkan sehingga menyebutkan saja sudah memalukan, kecuali untuk maksud menegur, apalagi sampai turut mengambil bagian bersama mereka. *Perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan di tempat-tempat tersembunyi*. Tampaknya di sini Rasul Paulus berbicara tentang penyembah-penyembah berhala yang berasal dari bangsa-bangsa lain, dan mengenai rahasia-rahasia mereka yang mengerikan, yang dipenuhi dengan kejahatan-kejahatan yang menjijikkan, di mana tidak seorang pun yang boleh membocorkannya sampai mati. Amatilah, seorang yang benar akan merasa malu berbicara tentang perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan oleh banyak orang jahat tanpa merasa malu. Namun, sejauh kejahatan itu muncul, orang benar harus menelanjinginya. Selanjutnya ada alasan lain untuk menegur kejahatan semacam itu: *Tetapi segala sesuatu yang sudah ditelanjangi oleh terang itu menjadi nampak* (ay. 13). Bagian ini dapat diartikan sebagai berikut: “Semua perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, yaitu perbuatan-perbuatan yang harus kamu telanjangi itu, akan terungkap dan tampak jelas dalam warna yang sebenarnya



bagi orang-orang berdosa itu sendiri, yaitu melalui terang ajaran firman Allah yang ada di mulutmu, yang merupakan penegur-penegur yang setia, atau melalui terang yang mengandung pengajaran yang terpancar dari kekudusan kehidupanmu dan melalui jalan hidupmu yang patut diteladani." Amatilah, terang firman Allah dan peneladannya di dalam perilaku hidup orang Kristen, merupakan alat yang tepat untuk menginsafkan orang-orang berdosa akan dosa-dosa dan kejahatan mereka. Selanjutnya dikatakan, *sebab semua yang nampak adalah terang*, artinya, terang itulah yang menemukan apa yang sebelumnya disembunyikan di dalam kegelapan. Dan sesuai dengan itu, mereka yang menjadi *anak-anak terang*, yaitu mereka yang adalah *terang di dalam Tuhan* itu wajib menyingkapkan kepada orang lain akan dosa-dosa mereka, serta berusaha menginsafkan mereka dari kejahatan dan bahaya dosa mereka. Dengan demikian mereka bercahaya sebagai terang di dalam dunia. Lebih jauh lagi Rasul Paulus menekankan kewajiban ini dari contoh Allah atau Kristus: *Itulah sebabnya dikatakan*, dan seterusnya (ay. 14). Seolah-olah ia berkata, "Dalam melakukan hal ini, kamu meneladani Allah yang Agung, yang telah menyediakan diri untuk membangunkan orang-orang berdosa dari tidur mereka dan membangkitkan mereka dari kematian dosa, supaya mereka dapat menerima cahaya dari Kristus." *Ia berfirman*. Secara terus-menerus Tuhan bersabda di dalam firman-Nya apa yang secara lebih khusus dinyatakan di dalam Yesaya 60:1. Atau Kristus, yang terus-menerus memanggil orang-orang berdosa melalui hamba-hamba-Nya yang memberitakan Injil yang kekal: *Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati*. Hal yang sama di dalam pokok bahasan Rasul Paulus dituangkan oleh ungkapan-ungkapan yang berbeda ini. Ungkapan-ungkapan itu dimaksudkan untuk mengingatkan kita atas kebobohan besar dan rasa aman yang menyedihkan dari orang-orang berdosa, betapa mereka tidak menyadari bahaya yang mengancam mereka dan tidak sadar akan gerakan, perasaan hati, dan tindakan-tindakan yang bersifat rohaniyah. Ketika Allah meminta mereka bangun dan bangkit,

Ia bermaksud supaya mereka berhenti berbuat dosa dengan cara bertobat dan menjalani suatu ketaatan yang kudus. Allah juga mendorong mereka untuk berusaha sekuat tenaga melakukan hal itu berdasarkan janji yang indah itu, *Dan Kristus akan memberikan cahaya kepadamu, atau Kristus akan menerangi kamu, atau akan bercahaya atas kamu*. “Ia akan membawa kamu kepada pengetahuan, kekudusan, dan penghiburan. Ia membantumu dengan kasih karunia-Nya, menyegarkan pikiranmu dengan sukacita dan damai sejahtera di dalam dunia ini, serta pada akhirnya menghadiahkan kamu dengan kemuliaan yang kekal.” Perhatikan baik-baik, ketika kita berusaha keras untuk menginsafkan orang-orang berdosa dan memulihkan hidup mereka dari dosa-dosa yang mereka perbuat, berarti kita sedang meneladani Allah dan Kristus di dalam hal tersebut, yang merupakan rancangan besar-Nya di seluruh Injil. Sebagian orang memang memahami hal ini sebagai panggilan kepada orang-orang berdosa dan orang-orang kudus. Seruan untuk bertobat dan berbalik kepada orang-orang berdosa, serta panggilan untuk menjalankan kewajiban dengan penuh semangat kepada orang-orang kudus. Orang-orang berdosa harus bangkit dari kematian rohaniah mereka, dan orang-orang kudus harus bangun dari tidur rohaniah mereka.

- (3) Penangkal lainnya untuk melawan dosa adalah hidup dengan sikap saksama, peduli, dan penuh kehati-hatian (ay. 15): *Karena itu perhatikanlah dengan saksama*, dan seterusnya. Hal ini dapat dipahami dalam kaitan kedua panggilan yang telah disebutkan sebelumnya, “Jika kamu ingin menegur orang lain akan dosa-dosa mereka dan ingin tetap setia kepada kewajibanmu untuk menegur mereka, maka kamu harus memperhatikan baik-baik keadaan dirimu sendiri, dan juga dengan perilaku serta perbuatanmu.” (Dan memang, orang-orang yang pantas untuk menegur orang lain adalah mereka yang benar-benar hidup dengan sikap yang saksama dan penuh perhatian dengan diri mereka sendiri). Inilah yang saya anggap sebagai maksud dari Rasul Paulus, yaitu mustahil dapat menjaga kemurnian serta kekudusan hati dan kehidupan tanpa disertai



sikap saksama dan kepedulian yang besar. *Perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup*, atau sebagaimana arti perkataan ini, hidup dengan teliti, tepat, dengan cara yang benar, dan supaya dapat melakukan ini, kita harus sering-sering melihat kembali peraturan dan petunjuk yang kita miliki dalam firman yang kudus. *Janganlah seperti orang bebal*, yang hidup sembarangan saja dan tidak memahami kewajibannya maupun berharganya jiwanya. Orang demikian, karena kelalaian, kemalasan, dan masa bodoh, jatuh di dalam dosa dan menghancurkan diri sendiri. *Tetapi hiduplah seperti orang arif*, sebagai orang-orang yang telah diajar oleh Allah dan dilengkapi dengan hikmat yang dari sorga. Hidup dengan saksama merupakan buah dari hikmat yang sejati, tetapi hidup yang sebaliknya merupakan akibat dari kebebalan. Selanjutnya dikatakan, *pergunakanlah waktu yang ada* (ay. 16). Secara harfiah ini berarti, *mengambil kesempatan*. Ungkapan ini berasal dari kaum saudagar dan pedagang yang dengan rajin mengamati dan memanfaatkan musim-musim untuk berdagang. Merupakan suatu bagian besar dari hikmat orang Kristen untuk memanfaatkan waktu. Orang-orang Kristen yang baik harus menjadi bendahara yang baik atas waktu mereka, dan dengan berhati-hati memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan yang terbaik, dengan mewaspadaai godaan-godaan, dengan berbuat baik kalau hal itu ada dalam kekuasaannya, dan mengisinya dengan pekerjaan yang tepat. Ini merupakan suatu pelindung istimewa terhadap dosa. Mereka harus menggunakan dengan sebaik mungkin masa-masa kasih karunia sekarang ini. Waktu kita merupakan sebuah talenta yang diberikan Allah kepada kita untuk digunakan mencapai suatu tujuan yang baik. Waktu itu akan diboroskan dengan sia-sia serta hilang kalau tidak digunakan sesuai dengan rancangan-Nya. Jika sebelum ini kita telah kehilangan begitu banyak waktu, kita harus berusaha keras untuk menebusnya kembali dengan melipatgandakan kerajinan dalam melaksanakan kewajiban kita di kemudian hari. Alasan yang diberikan di sini adalah *karena hari-hari ini adalah jahat*, oleh karena kejahatan orang-orang yang hidup di hari-hari tersebut, atau tepatnya

“karena waktu-waktu tersebut sangat menyusahkan dan berbahaya bagi kamu yang hidup di dalamnya.” Ada masa-masa penganiayaan ketika Rasul Paulus menulis sebagai berikut: Orang-orang Kristen selalu ada dalam bahaya setiap waktu. Ketika hari-hari merupakan hari yang jahat, kita mempunyai satu alasan tambahan untuk memanfaatkan waktu, khususnya karena kita tidak tahu berapa lama lagi waktu akan berubah menjadi lebih buruk daripada sekarang. Orang sangat condong mengeluhkan hari-hari yang buruk, dan itu lebih baik jika dapat mendorong mereka untuk memanfaatkan waktu. “*Sebab itu,*” kata Rasul Paulus (ay. 17), “karena buruknya waktu itu, *janganlah kamu bodoh, jangan masa bodoh dengan kewajibanmu dan tidak peduli dengan jiwamu, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.* Pelajari, pertimbangkan, dan kenali lebih jauh kehendak Allah bagi dirimu sendiri, sebagai kewajibanmu.” Amatilah, mengabaikan kewajiban kita dan tidak peduli dengan keadaan jiwa kita, merupakan bukti kebodohan terbesar, sedangkan mengenal kehendak Allah dan peduli untuk menaatinya, membuktikan hikmat yang terbaik dan sejati.

II. Di dalam tiga ayat berikutnya, Rasul Paulus memperingatkan tentang beberapa dosa khusus dan menegaskan beberapa kewajiban lain,

1. Ia memperingatkan tentang dosa kemabukan: *Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur* (ay. 18). Dosa ini adalah dosa yang sangat sering dilakukan di antara para penyembah berhala, khususnya pada hari-hari raya dewa-dewa mereka, dan lebih khusus lagi di dalam pesta mabuk-mabukan mereka yang sangat riuh rendah, di mana mereka terbiasa merangsang diri sendiri dengan air anggur, dan segala jenis hawa nafsu yang rendah akan bermunculan dari situ. Itulah sebabnya Rasul Paulus menambahkan kata, *karena*, atau di dalam keadaan mabuk, *akan mendatangkan percabulan* (TL). Kata *asōtia* dapat berarti kemewahan atau kesenangan hawa nafsu yang berlebihan. Dapat dipastikan bahwa kemabukan tidak mungkin bersanding dengan pengekangan hawa nafsu cabul dan kesucian hidup, dan hampir sepenuhnya mengandung semua jenis



hawa nafsu yang berlebihan, serta membawa orang kepada kesenangan daging yang tidak senonoh dan kejahatan yang sangat besar. Perhatikan baik-baik, kemabukan merupakan dosa yang sangat jarang berjalan sendiri, tetapi sering melibatkan orang dalam berbagai jenis kesalahan lain. Dosa itulah yang sangat membangkitkan murka Allah, dan menjadi halangan besar bagi kehidupan rohaniyah. Rasul Paulus tampaknya ingin menunjukkan bahwa segala jenis hawa nafsu berlebihan yang tidak terkendali itu bertolak belakang dengan perilaku sadar dan berhati-hati yang ia maksudkan di dalam nasihatnya, yaitu untuk mempergunakan waktu sebaik-baiknya.

2. Daripada mabuk oleh anggur, Rasul Paulus menasihati *supaya mereka penuh dengan Roh*. Orang-orang yang mabuk oleh anggur tidak mungkin dipenuhi dengan Roh. Itulah sebabnya nasihat ini dipertentangkan dengan dosa yang telah disebutkan sebelumnya. Maksud nasihat ini adalah supaya manusia berusaha dipenuhi oleh kasih karunia Roh, yang akan memenuhi jiwa mereka dengan sukacita, kekuatan, dan keberanian besar, yaitu hal-hal yang diharapkan oleh orang-orang duniawi itu dari pengaruh air anggur mereka. Kita tidak berdosa bila kita berusaha untuk mendapatkan hal-hal demikian dari Roh secara berlebihan, bahkan kita tidak boleh merasa puas dengan kasih karunia yang sedikit dari Roh, melainkan harus mengharapkan kasih karunia itu sepenuh-penuhnya. Nah, dengan demikian, inilah yang dimaksudkan dengan *supaya kamu mengerti kehendak Tuhan*. Sebab, Roh Allah diberikan sebagai Roh hikmat dan pengertian. Dan karena orang-orang yang dipenuhi dengan Roh akan dituntun ke dalam segala perbuatan saleh, maka Rasul Paulus menasihati,
3. Supaya mereka bernyanyi bagi Tuhan (ay. 19). Orang-orang yang mabuk biasa menyanyikan lagu-lagu yang bersifat cabul dan tidak senonoh. Orang-orang Romawi dahulu ketika sedang berpesta pora dan bermabuk-mabukan dalam pesta Dionysus, biasanya mengumandangkan lagu-lagu pujian kepada Dewa Dionysus, yang mereka anggap sebagai dewa anggur. Seperti itulah mereka mengungkapkan rasa sukacita mereka. Tetapi, sukacita orang Kristen haruslah kidung puji-pujian kepada Allah mereka. Melalui puji-pujian ini, mereka *berkata-kata seorang kepada yang lain* di dalam perkumpulan-perkumpulan

jemaat dan pertemuan-pertemuan mereka, untuk saling membangun. Yang dimaksudkan dengan *mazmur* adalah mazmur-mazmur Daud, atau komposisi sejenisnya yang cocok dinyanyikan dengan alat musik. Yang dimaksud dengan *kidung puji-pujian* atau *himne* adalah sejenis nyanyian yang dibatasi dalam lingkup puji-pujian, seperti kidung oleh Zakharia, Simeon, dan lain-lain. Sedangkan *nyanyian rohani* mengandung isi, pengajaran, nubuat, sejarah, dan lain-lain yang lebih beragam. Amatilah di sini,

- (1) Melantunkan mazmur dan kidung puji-pujian merupakan ketetapan Injil. Ketetapan itu berasal dari Allah, dan ditujukan untuk kemuliaan-Nya.
- (2) Walaupun Kekristenan merupakan musuh bagi hura-hura duniawi, namun Kekristenan juga mendorong umatnya untuk bersukacita dan bergembira, dan semacamnya. Umat Allah mempunyai alasan untuk bersukacita dan bernyanyi-nyanyi karena sukacita. Mereka harus *bernyanyi dengan segenap hati*, bukan saja dengan suara mereka, melainkan juga dengan hati mereka. Dengan begitu perbuatan mereka ini akan menyenangkan hati Allah dan berkenan kepada-Nya, sebagaimana musik memberikan kesenangan kepada kita. Dan nyanyian itu harus dinyanyikan dengan maksud untuk menyenangkan Dia dan membesarkan kemuliaan-Nya, supaya nyanyian itu berkenan kepada Tuhan.
4. Ucapan syukur merupakan kewajiban lain yang dinasihatkan Rasul Paulus kepada mereka (ay. 20). Kita diperintahkan untuk menyanyikan mazmur dan seterusnya, untuk mengungkapkan rasa terima kasih kita kepada Allah. Namun, walaupun tidak selalu bernyanyi, janganlah kita lalai dalam kewajiban mengucapkan syukur ini, karena kita tidak pernah kehilangan alasan untuk mengucapkan syukur. Kita harus mengucapkan syukur senantiasa sepanjang umur hidup kita, dan kita harus mengucapkan syukur *atas segala sesuatu*, tidak saja untuk berkat-berkat rohaniah yang telah dinikmati (yang sudah ada di tangan kita) dan perkara-perkara yang kekal yang diharapkan (yang kita miliki dalam pengharapan), tetapi juga untuk berbagai belas kasihan yang sementara sifatnya. Tidak saja untuk penghiburan-penghiburan, tetapi juga untuk segala penderita-



an yang menguduskan kita. Tidak saja untuk berkat-berkat langsung untuk diri kita sendiri, tetapi juga atas kebaikan dan karunia yang diterima orang lain. Menjadi kewajiban kita *untuk mengucap syukur atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita*. Kepada Allah sebagai Bapa Tuhan kita Yesus Kristus dan Bapa kita di dalam Dia, yang di dalam nama-Nya kita menaikkan semua doa, pujian, dan ibadah rohani kita, supaya semua itu dapat berkenan kepada Allah.

Kewajiban-kewajiban Suami dan Istri (5:21-33)

²¹. dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. ²² Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, ²³ karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. ²⁴ Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. ²⁵ Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya ²⁶ untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, ²⁷ supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. ²⁸ Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. ²⁹ Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, ³⁰ karena kita adalah anggota tubuh-Nya. ³¹ Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. ³² Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. ³³ Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.

Di sini Rasul Paulus mulai memberikan nasihat-nasihatnya mengenai kewajiban-kewajiban dalam hubungan satu sama lain. Sebagai dasar umum untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban ini, ia menyatakan peraturan itu (ay. 21). Orang-orang Kristen berutang untuk saling merendahkan diri, merendahkan hati untuk saling menanggung beban, tidak meninggikan diri di atas orang lain, juga tidak saling ingin menguasai. Rasul Paulus menjadikan dirinya sebagai teladan watak seorang Kristen yang sejati, sebab *ia telah menjadi segala-galanya bagi semua orang*. Kita harus memiliki roh yang tunduk dan rendah hati, dan siap menjalankan semua tugas sesuai tempat dan tugas masing-masing yang telah ditetapkan Allah bagi kita di dalam

dunia ini. *Di dalam takut akan Allah*, yaitu, sepanjang itu selaras dengan takut akan Allah demi kepentingan-Nya, dan dengan kesadaran hati nurani kepada-Nya. Dengan ini kita dapat membuktikan bahwa kita sungguh-sungguh takut kepada-Nya. Di mana ada kerendahan hati dan rasa tunduk satu terhadap yang lain, maka semua kewajiban dari segala hubungan dengan sesama akan dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Dari ayat 22 sampai ayat terakhir Rasul Paulus berbicara mengenai kewajiban suami dan istri. Ia membicarakan hal ini sesuai dengan tata aturan Kristen, dengan menempatkan jemaat sebagai contoh ketaatan istri, dan Kristus sebagai teladan kasih bagi suami.

- I. Kewajiban yang ditentukan bagi kaum istri adalah tunduk kepada suami mereka masing-masing di dalam Tuhan (ay. 22). Ketundukan istri termasuk menghormati dan menaati suami, yang didasarkan atas kasih kepadanya. Mereka harus melakukan hal ini sebagai ketaatan kepada kekuasaan Allah, yang memerintahkannya, supaya mereka melakukannya *seperti kepada Tuhan*. Hal itu juga dapat dipahami sebagai suatu kiasan perbandingan dan persamaan, sehingga pengertiannya dapat menjadi, “Sebab dengan beribadah kepada Allah, engkau menundukkan diri kepada suami.” Dari pengertian yang pertama, kita dapat melihat bahwa dengan melaksanakan segala kewajiban kita dengan sungguh-sungguh kepada sesama makhluk ciptaan, maka itu berarti kita mematuhi dan menyenangkan hati Allah. Dari pengertian kedua, kita melihat bahwa Allah tidak saja menghendaki dan menuntut kewajiban yang dapat mendatangkan kehormatan secara langsung kepada-Nya, tetapi juga mendatangkan rasa hormat kepada sesama kita. Rasul Paulus memberikan alasan mengapa kaum istri harus tunduk kepada suami: *Karena suami adalah kepala istri* (ay. 23). Kiasan ini diambil dari kepala tubuh jasmani manusia, yang menjadi tempat dari berbagai alasan, hikmat, dan pengetahuan, serta sumber dari segala macam pengertian dan gerakan, serta merupakan anggota tubuh yang lebih unggul dibandingkan dengan anggota tubuh selebihnya. Melalui penciptaan, Allah telah menganugerahkan keunggulan dan hak untuk mengatur dan menguasai, dan di dalam hukum hubungan dengan sesama yang mula-mula dikatakan bahwa, engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu. Ketidaknyamanan

apa pun yang timbul akibat hukum ini merupakan akibat dari dosa yang masuk ke dalam dunia ini. Lagi pula, pada umumnya laki-laki (yang seharusnya demikian) memiliki keunggulan dalam hal hikmat dan pengetahuan. Itulah sebabnya mengapa ia menjadi kepala, *sama seperti Kristus adalah kepala jemaat*. Terdapat kemiripan dari kekuasaan Kristus atas jemaat dalam hal keunggulan dengan kepemimpinan yang telah ditetapkan Allah bagi suami. Rasul Paulus menambahkan bahwa, *Dialah yang menyelamatkan tubuh*. Kekuasaan Kristus digunakan atas jemaat untuk menyelamatkannya dari yang jahat, dan untuk memenuhinya dengan semua yang baik. Sama dengan itu, suami harus menjadi tempat perlindungan dan penghiburan bagi pasangannya. Dan itulah sebabnya mengapa istri harus menundukkan diri dengan lebih riang gembira kepada suaminya. Begitulah yang dikatakan berikutnya, *Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus* (ay. 24), dengan penuh sukacita, dengan kesetiaan, dan dengan kerendahan hati, *demikian jugalah istri tunduk kepada suami dalam segala sesuatu*, dalam segala sesuatu sejauh jangkauan batas kekuasaan mereka yang pantas, dalam segala sesuatu yang diperbolehkan dan sesuai dengan kewajiban kepada Allah.

- II. Di lain pihak, kewajiban suami adalah mengasahi istri (ay. 25). Sebab tanpa ini mereka akan menyalahgunakan keunggulan dan kepemimpinan mereka, dan hal ini harus dilakukan sebagaimana seharusnya, karena akan mempengaruhi kewajiban-kewajiban lainnya dalam hubungan suami-istri, sebab perasaan kasih tersebut memang sangat khusus dan istimewa yang dikehendaki bagi sang istri. Kasih Kristus kepada jemaat dikemukakan sebagai teladan untuk hal ini, di mana kasih-Nya merupakan kasih sayang yang tulus, murni, bergairah, dan tetap, walaupun adakalanya jemaat bersalah karena ketidaksempurnaan dan kegagalan mereka. Kebesaran kasih-Nya terhadap jemaat tampak ketika Ia memberikan diri-Nya sampai mati. Perhatikan baik-baik, sebagaimana ketundukan kasih jemaat kepada Kristus dikemukakan sebagai hal yang patut dicontoh oleh para istri, begitu jugalah kasih Kristus kepada jemaat dikemukakan sebagai teladan bagi para suami. Sementara contoh-contoh tersebut diberikan kepada suami dan istri, dan begitu banyak yang dituntut dari masing-masing pihak, tidak ada alasan untuk mengeluhkan keputusan

ilahi itu. Kasih yang dituntut Allah dari pihak suami untuk kepentingan istrinya, akan mendatangkan ketundukan yang Ia tuntutan dari sang istri kepada suaminya. Dan sebaliknya, ketundukan dari sang istri akan mendatangkan balasan yang berlimpah dari kasih sang suami yang ditetapkan Allah sebagai hak sang istri. Setelah Rasul Paulus menyebutkan kasih Kristus kepada jemaat dan membicarakannya secara panjang lebar, ia memberikan alasan mengapa Kristus menyerahkan diri-Nya bagi jemaat, yaitu supaya Ia dapat menguduskannya di dalam dunia ini, dan memperlengkapkannya kelak di dalam sorga: *Untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman* (ay. 26), yaitu supaya Ia dapat memberkati seluruh umat-Nya dengan dasar kekudusan serta melepaskan mereka dari kesalahan, pencemaran, dan kekuasaan dosa. Alat-alat pembantu yang terpengaruh dengan hal itu adalah sakramen-sakramen yang dilembagakan, khususnya permandian melalui baptisan dan pemberitaan serta penerimaan Injil. *Supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya*, dan seterusnya (ay. 27). Dr. Lightfoot (pujangga gereja di Inggris abad ketujuh belas – pen.) berpendapat bahwa Rasul Paulus di sini menyinggung kecermatan luar biasa pada orang-orang Yahudi dalam hal pembasuhan untuk pentahiran. Mereka begitu berhati-hati hingga menjaga agar kerut pun jangan sampai menghalangi tubuh dari air, dan supaya tidak ada cacat dan kotoran yang tidak terbasuh seluruhnya. Sebagian orang lain berpendapat bahwa Rasul Paulus menyinggung tentang sepotong jubah yang baru diterima dari seorang tukang binatu. Jubah itu dibersihkan dari segala cacat, diregangkan dari segala kerut. Yang pertama adalah cacat karena baru berkerut, dan yang berikutnya kerut karena rentang waktu yang panjang dan kebiasaan. *Supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya*, supaya Ia dapat mempersatukan jemaat dengan diri-Nya secara sempurna pada hari yang mulia itu, *sebuah jemaat yang cemerlang*, sempurna dalam pengetahuan dan kekudusan, *tanpa cacat atau kerut, atau yang serupa dengan itu*, tanpa ada kelainan bentuk atau pencemaran yang tertinggal, tetapi seluruhnya indah dan menyenangkan di pemandangan-Nya, *kudus dan tidak bercela*, bebas dari sisa-sisa dosa sekecil apa pun. Jemaat pada umumnya dan orang-orang percaya pada khususnya, tidak akan tanpa cacat atau kerut sampai mereka tiba pada

kemuliaan. Secara bersama-sama, dari ayat ini dan ayat yang sebelumnya, kita dapat memperhatikan bahwa pemuliaan jemaat ada di dalam pengudusannya, dan bahwa mereka, dan hanya mereka saja yang dikuduskan sekarang, yang akan dimuliakan dalam kehidupan yang akan datang. *Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri*, dan seterusnya (ay. 28). Istri menjadi satu dengan suaminya (bukan secara daging, tetapi secara hukum dan dalam hubungan), inilah alasan mengapa suami harus mengasihi istrinya di dalam kasih sayang yang sebaik dan sehangat mungkin, sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri. *Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri* (ay. 29) – (tidak ada orang yang berpikiran sehat akan membenci dirinya sendiri, betapa pun cacatnya, atau betapa tidak sempurnanya dia). Sama sekali bertentangan dengan itu, *ia mengasuh dan merawatnya*. Ia memperlakukan dirinya dengan penuh perhatian dan kelembutan, dan dengan rajin ia mencukupi dirinya dengan semua hal yang menyenangkan atau baik baginya, dengan makanan dan pakaian, dan sebagainya. *Sama seperti Kristus terhadap jemaat*, artinya, sama seperti Tuhan mengasuh dan merawat jemaat-Nya, di mana Ia melengkapinya dengan semua hal yang Ia pandang berguna atau baik baginya, dengan segala sesuatu yang penting bagi kebahagiaan dan kesejahteraan kekalnya. Rasul Paulus menambahkan, *karena kita adalah anggota tubuh-Nya, dari daging dan tulang-Nya* (ay. 30, KJV). Ia menunjukkan hal ini sebagai alasan mengapa Kristus mengasuh dan merawat jemaat-Nya, yaitu karena semua yang ada di dalam jemaat adalah *anggota dari tubuh-Nya*, yakni anggota dari tubuh rohani-Nya. Atau, kita ini adalah *anggota yang adalah bagian dari tubuh-Nya*. Segala kasih karunia dan kemuliaan yang dimiliki jemaat berasal dari Kristus, sama seperti Hawa yang diciptakan dari laki-laki itu. Namun, ada yang berpendapat bahwa, perkataan ini merupakan suatu cara dalam tulisan-tulisan suci untuk mengungkapkan tubuh yang rumit dengan cara menyebutkan beberapa bagian anggotanya, seperti halnya orang menyebut langit dan bumi untuk menggambarkan dunia, petang dan pagi untuk menggambarkan hari. Jadi, di sini, yang dimaksud dengan tubuh, daging, dan tulang, dapat kita artikan dengan Tuhan sendiri, sehingga arti dari ayat itu adalah bahwa kita adalah anggota-anggota tubuh Kristus. *Sebab itu* (karena mereka satu, sama seperti Kristus ada-

lah satu dengan jemaat-Nya) *laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya*. Rasul Paulus menunjuk kepada kata-kata Adam, ketika Hawa diberikan kepadanya sebagai penolong yang sepadan (Kej. 2:24). Kita tidak boleh mengartikan bahwa dengan perkawinan ini, maka kewajiban seorang laki-laki untuk hubungan-hubungan dengan sesama lainnya menjadi batal. Sebaliknya, yang dimaksud adalah bahwa hubungan ini lebih diutamakan daripada semua hubungan lainnya, karena di dalamnya ada persatuan yang lebih akrab antara kedua pribadi ini daripada dengan orang lain, sehingga laki-laki lebih rela memilih meninggalkan orang lain daripada meninggalkan istrinya. *Sehingga keduanya itu menjadi satu daging*, artinya, berdasarkan atas ikatan perkawinan itu. *Rahasia ini besar* (ay. 32). Kata-kata Adam yang baru disebut oleh Rasul Paulus, dikatakan secara harfiah mengenai sebuah perkawinan, namun juga mengandung arti rohani yang tersembunyi, yaitu berkaitan dengan persatuan antara Kristus dan jemaat-Nya, yang dilambangkan oleh persatuan melalui perkawinan antara Adam dan ibu dari kita semua. Walaupun tidak dilembagakan atau ditetapkan oleh Allah untuk makna ini, namun ini merupakan sesuatu perlambang yang bersifat wajar dan memiliki kemiripan di dalamnya, *tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat*.

Sesudah semua ini, Rasul Paulus menutup bagian pembicaraannya ini dengan sebuah ringkasan pendek mengenai kewajiban suami dan istri (ay. 33). *“Bagaimanapun juga* (walaupun ada arti rohani yang bersifat rahasia, namun arti harfiahnya jelas berkaitan dengan kamu semua), *bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri*, dengan kasih sayang yang tulus, istimewa, luar biasa, dan kukuh, seperti yang kamu perbuat bagi dirimu sendiri. *Dan istri hendaklah menghormati suaminya*.” Menghormati mengandung rasa kasih dan rasa hormat, yang menghasilkan keinginan untuk menyenangkan dan juga rasa takut, yang membangkitkan sebuah peringatan supaya jangan sampai menyakiti hati. Bahwa istri menghormati suaminya merupakan kehendak Allah dan hukum dari hubungan suami dan istri. ✍

PASAL 6



Dalam pasal ini,

- I. Rasul Paulus melanjutkan nasihatnya tentang kewajiban-kewajiban dalam hal hubungan antarsesama, yang dia telah mulai bahas di pasal sebelumnya. Secara khusus dia menekankan tentang kewajiban anak-anak dan orangtua, dan kewajiban hamba-hamba dan tuan-tuan (ay. 1-9).
- II. Dia menasihati dan memberi arahan kepada orang-orang Kristen bagaimana bersikap sepatutnya dalam peperangan rohani melawan musuh-musuh jiwa mereka, dan bagaimana menggunakan beberapa anugerah kristiani, yang dia sampaikan kepada mereka sebagai perlengkapan senjata rohani yang sangat banyak, untuk melindungi dan membela mereka dalam pertempuran tersebut (ay. 10-18).
- III. Kita mendapati di sini kesimpulan surat ini, di mana dia berpamitan kepada mereka, sambil meminta supaya didoakan oleh orang-orang percaya di Efesus, dan dia sendiri juga berdoa untuk mereka (ay. 19-24).

Kewajiban Anak-anak kepada Orangtua;
Kewajiban Hamba-hamba kepada Tuan-tuan
(6:1-9)

¹ Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. ² Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: ³ supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. ⁴ Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. ⁵ Hai hamba-hamba, taatilah tuannya yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus, ⁶ jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan

hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah, ⁷ dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia. ⁸ Kamu tahu, bahwa setiap orang, baik hamba, maupun orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan. ⁹ Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka dan jauhkanlah ancaman. Ingatlah, bahwa Tuhan mereka dan Tuhan kamu ada di sorga dan Ia tidak memandang muka.

Di sini terdapat petunjuk lebih lanjut mengenai kewajiban-kewajiban antarsesama, yang sangat diperinci oleh Rasul Paulus.

- I. Kewajiban anak-anak kepada orangtua mereka. *Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, takut akan TUHAN akan kuajarkan kepadamu!* Kewajiban besar anak-anak adalah menaati orangtua mereka (ay. 1). Karena orang tua adalah alat bagi keberadaan mereka, Allah dan alam telah memberi mereka wewenang untuk memerintah, dengan ketundukan kepada Allah. Dan, jika anak-anak mau taat kepada orang tua mereka yang saleh, mereka akan menjadi saleh juga seperti orang tua mereka. Ketaatan yang Allah tuntutan dari anak-anak mereka, untuk kepentingan mereka, mencakup rasa hormat di dalam hati, dan juga ungkapan dan tindakan jasmani. Taat di dalam Tuhan. Sebagian orang mengartikan ini sebagai sebuah pembatasan, dan memahaminya demikian: “sejauh bersesuaian dengan kewajibanmu kepada Allah.” Kita tidak boleh melawan Bapa kita di sorga dalam menaati orang tua kita di dunia, karena kewajiban kita kepada Allah melebihi dan melampaui kewajiban kita kepada semua yang lainnya. Saya lebih suka mengartikannya sebagai sebuah alasan: “Anak-anak, taatilah orang tuamu, karena Tuhan telah memerintahkannya. Oleh karena itu taatilah mereka demi Tuhan, dan dengan mata tertuju kepada-Nya.” Atau ini mungkin adalah sebuah perincian khusus dari kewajiban umum: “Taatilah orang tuamu, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Orang tuamu mengajarkan kamu bagaimana berkelakuan yang baik, dan dalam hal ini kamu harus menaati mereka. Mereka mengajarkan kamu apa yang baik bagi kesehatanmu, dan mengenai hal ini kamu harus menaati mereka. Namun hal-hal utama yang di dalamnya kamu harus menaati mereka adalah hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan.” Orang tua yang setia menjalani agama menyuruh anak-anak mereka supaya tetap hidup menurut jalan Tuhan (Kej. 18:19). Mereka memerintahkan anak-anak mereka melakukan kewajiban

mereka kepada Allah, dan berhati-hati terhadap dosa-dosa yang paling mungkin terjadi pada anak-anak seumur mereka. Terutama dalam hal-hal inilah mereka harus berusaha supaya taat. Ada sebuah alasan umum yang diberikan: *karena haruslah demikian*, ada keadilan alamiah di dalamnya, Allah telah memerintahkannya, dan itu sangat pantas bagi orang Kristen. Sudah menjadi tata tertib alam bahwa orangtua memerintah dan anak-anak taat. Walaupun mungkin ini tampak seperti perkataan yang keras, namun ini adalah kewajiban, dan harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan hati Allah dan membuat Allah berkenan atas mereka. Untuk membuktikan hal ini Rasul Paulus mengutip hukum perintah kelima, yang Kristus sama sekali tidak bermaksud membatalkan dan mencabutnya, malah menegaskan, seperti yang tampak ketika Dia meneguhkannya dalam Matius 15:4 dan seterusnya. *Hormatilah ayahmu dan ibumu* (ay. 2). Kata hormat menyiratkan penghormatan, ketaatan, dan pertolongan serta pemeliharaan, jika hal-hal ini dibutuhkan. Rasul Paulus menambahkan, *yang adalah perintah pertama disertai janji* (κλν). Sedikit kesulitan timbul di sini, yang tidak boleh kita abaikan, karena beberapa orang yang membela keabsahan patung-patung mengajukan hal ini sebagai bukti bahwa kita tidak terikat oleh *perintah kedua*. Tetapi alasan tersebut sama sekali tidak kuat. Perintah kedua tidak memiliki sebuah janji khusus, melainkan hanya sebuah pernyataan atau tuntutan umum, yang berhubungan dengan seluruh hukum Allah yang memelihara rahmat untuk beribu-ribu orang. Dan kemudian yang dimaksudkan dengan ayat ini bukanlah perintah pertama dari sepuluh perintah yang memiliki sebuah janji, karena tidak ada perintah lainnya setelah itu yang memiliki janji, dan oleh karena itu tidak sesuai untuk dikatakan sebagai yang pertama. Tetapi artinya mungkin adalah: “Ini adalah perintah yang utama atau penting, dan memiliki sebuah janji. Ini adalah perintah pertama pada loh kedua, dan memiliki sebuah janji.” Janjinya adalah, *supaya kamu berbahagia*, dan seterusnya (ay. 3). Perhatikanlah, walaupun janji dalam perintah tersebut berkaitan dengan tanah Kanaan, Rasul Paulus dengan ini menunjukkan bahwa janji ini dan janji-janji lainnya yang ada dalam Perjanjian Lama yang berkaitan dengan tanah Kanaan harus dipahami secara lebih umum. Supaya Anda tidak berpikir bahwa hanya bangsa Israel, yang diberi tanah Kanaan oleh Allah, yang terikat oleh perintah

kelima, di sini dia memberikan pengertian yang lebih jauh, *supaya kamu berbahagia*, dan seterusnya. Kemakmuran lahiriah dan umur panjang adalah berkat-berkat yang dijanjikan kepada orang-orang yang menaati perintah ini. Ini adalah cara supaya keadaan kita baik, dan anak-anak yang patuh sering kali dibalas dengan kemakmuran lahiriah. Memang tidak selalu demikian, ada juga anak-anak seperti itu yang mengalami banyak penderitaan dalam hidup ini. Tetapi ketaatan biasanya diberi balasan demikian, dan, jika tidak, digantikan dengan sesuatu yang lebih baik. Perhatikanlah,

- (1) Injil memiliki janji-janji yang sementara sifatnya, serta juga janji-janji rohani.
- (2) Walaupun kekuasaan Allah cukup untuk membuat kita tetap mengerjakan tugas kita, namun kita boleh menghargai upah yang dijanjikan. Dan,
- (3) Walaupun janji itu mengandung suatu keuntungan duniawi, ini pun boleh dipertimbangkan sebagai alasan dan dorongan untuk ketaatan kita.

II. Kewajiban orangtua: *Dan kamu, bapa-bapa* (ay. 4). Atau, kamu para orangtua,

- (1) "*Janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu.* Walaupun Allah telah memberimu kuasa, kamu tidak boleh menyalahgunakan kuasa itu, mengingat bahwa anak-anakmu adalah, secara khusus, bagian dari dirimu sendiri, dan oleh karena itu harus diatur dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Jangan tidak sabar terhadap mereka, jangan menggunakan kekerasan yang tidak sepatasnya, dan jangan memberikan perintah yang kaku kepada mereka. Ketika kamu memperingatkan mereka, ketika kamu menasihati mereka, ketika kamu memarahi mereka, lakukanlah dengan cara yang tidak *membangkitkan amarah di dalam hati mereka*. Dalam semua perkara seperti itu hadapilah mereka dengan hati-hati dan bijaksana, ketika berusaha mengatasi pertimbangan-pertimbangan mereka dan memengaruhi akal budi mereka."
- (2) "*Didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.* Didiklah dalam disiplin dengan perbaikan yang sepatasnya dan disertai belas kasihan. Dan didiklah dalam pengetahuan tentang

tugas yang Allah wajibkan kepada mereka dan yang dengannya mereka dapat menjadi lebih mengenal Dia. Berikanlah pendidikan yang baik kepada mereka.” Kewajiban besar para orangtua adalah berhati-hati dalam mendidik anak-anak mereka. “Bukan hanya membesarkan mereka, seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak berakal budi, dengan memenuhi kebutuhan mereka, melainkan membesarkan mereka dalam ajaran dan nasihat, dengan cara yang sesuai untuk mereka yang berakal budi. Bahkan, bukan hanya membesarkan mereka sebagai manusia, dalam ajaran dan nasihat, melainkan juga sebagai orang-orang Kristen, dalam nasihat Tuhan. Berikanlah kepada mereka pendidikan keagamaan. Ajarilah mereka supaya takut melakukan dosa, dan beritahulah mereka tentang seluruh kewajiban mereka terhadap Allah dan buat mereka bersemangat tentang hal itu.”

III. Kewajiban hamba-hamba. Ini juga disimpulkan dalam satu kata, yaitu, *ketaatan*. Rasul Paulus paling banyak membahas tentang hal ini, karena mengetahui adanya kebutuhan terbesar akan hal tersebut. Hamba-hamba ini pada umumnya adalah budak-budak. Perbudakan sipil bukan tidak sejalan dengan kemerdekaan kristiani. Orang-orang yang adalah budak bagi manusia bisa saja merupakan orang bebas bagi Tuhan. “*Tuanmu yang di dunia* (ay. 5), artinya, orang yang memerintah atas tubuhmu, namun tidak atas jiwa dan hati nuranimu. Hanya Allah saja yang berkuasa atas hal-hal ini.” Nah, mengenai hamba-hamba, dia menasihatkan,

- (1) Supaya mereka taat *dengan takut dan gentar*. Mereka harus menghormati orang-orang yang berkuasa di atas mereka, takut membuat mereka tidak senang, dan gentar kalau-kalau mereka membuat tuan mereka pantas marah dan murka.
- (2) Supaya mereka tulus dalam ketaatan mereka, *dengan tulus hati*, tidak berpura-pura taat sambil merencanakan perlawanan, melainkan melayani mereka dengan setia.
- (3) Mereka harus mengarahkan pandangan mereka kepada Yesus Kristus dalam segala pelayanan yang mereka lakukan untuk tuan-tuan mereka (ay. 5-7), *menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia*, artinya, bukan hanya atau terutama untuk manusia. Ketika hamba-hamba, dalam melaksanakan kewajiban sesuai pekerjaannya,



mengarahkan pandangannya kepada Kristus, ini membuat ketaatan mereka menjadi mulia dan layak. Pelayanan yang dilakukan untuk tuan mereka di dunia, dengan mengarahkan pandangan kepada Dia, menjadi pelayanan yang layak bagi-Nya juga. Mengarahkan pandangan kepada Kristus berarti mengingat bahwa Dia melihat mereka dan sesungguhnya hadir bersama mereka, dan bahwa kuasa-Nya mengharuskan mereka melaksanakan kewajiban sesuai kedudukan mereka dengan setia dan penuh kesadaran.

- (4) Mereka tidak boleh melayani tuan mereka *hanya di hadapan mereka saja* (ay. 6), yaitu hanya jika tuan mereka sedang melihat mereka saja, tetapi juga harus tetap bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas mereka ketika tuan-tuan mereka tidak ada dan berada jauh, karena waktu itu Tuan mereka yang di sorga melihat mereka. Dan oleh karena itu mereka tidak boleh bertindak hanya *untuk menyenangkan hati orang*, seolah-olah mereka tidak peduli untuk menyenangkan hati Allah dan membuat Allah berkenan kepada mereka, jika mereka dapat memperdayai tuan mereka. Perhatikanlah, rasa hormat yang tetap kepada Tuhan Yesus Kristus akan membuat manusia setia dan tulus di segala keadaan hidup.
- (5) Apa yang mereka lakukan, mereka harus lakukan dengan senang hati. *Dengan segenap hati melakukan kehendak Allah*, melayani tuan mereka seperti yang Allah kehendaki supaya mereka lakukan, tidak dengan enggan, atau dengan terpaksa, melainkan dari asas kasih untuk mereka dan urusan-urusan mereka. Ini berarti *dengan rela menjalankan pelayanannya* (ay. 7), yang akan membuat pelayanan mereka ringan bagi diri mereka sendiri, menyenangkan hati bagi tuan mereka, dan diterima oleh Tuhan Yesus Kristus. Perlu ada *kerelaan* atau niat baik terhadap tuan mereka, niat baik terhadap keluarga tempat mereka bekerja, dan terutama kesiapan untuk melakukan kewajiban mereka untuk Allah. Perhatikanlah, pelayanan, yang dilaksanakan dengan hati nurani, dan dari rasa hormat kepada Allah, walaupun untuk tuan yang jahat, akan diperhitungkan Kristus sebagai pelayanan yang dikerjakan untuk Dia sendiri.
- (6) Biarlah hamba-hamba yang setia mempercayai Allah mengenai upah mereka, sementara mereka melaksanakan kewajiban me-

reka dengan takut, karena mengetahui bahwa *kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik* (ay. 8), betapapun miskin dan hina-nya itu, *ia akan menerima balasannya dari Tuhan*, artinya, dengan sebuah kiasan, balasan yang sama. Walaupun tuannya di dunia mengabaikan atau menganiaya dia, alih-alih memberi dia upah, namun dia pasti akan diberi upah oleh Tuhan Kristus, *baik hamba, maupun orang merdeka*, baik budak yang miskin maupun orang merdeka atau tuan. Kristus tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan di antara manusia seperti ini pada saat sekarang, juga tidak akan memperhatikannya dalam pengadilan akhir yang agung itu. Anda berpikir, “Seorang penguasa, atau seorang hakim, atau seorang menteri, yang melakukan tugasnya di sini, tentu akan menerima upahnya di sorga, tetapi apalah kemampuanku, seorang hamba miskin, sehingga aku dapat membuat diriku diperkenan oleh Allah.” Wahai, Allah pasti akan memberi kamu upah untuk pekerjaan rendah dan paling hina yang dikerjakan dengan kesadaran akan kewajiban dan dengan mata tertuju kepada-Nya. Jadi apa lagi yang bisa dikatakan untuk mengajak dan mendorong hamba-hamba supaya melakukan kewajiban mereka?

- IV. Kewajiban tuan-tuan. “*Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka* (ay. 9), yaitu, bertindaklah dengan cara yang sama. Bersikap adillah terhadap mereka, seperti yang kamu harapkan mereka lakukan terhadap kamu. Perhatikanlah niat baik dan kepedulian yang sama terhadap mereka, dan berhati-hatilah dalam hal ini supaya Allah berkenan kepadamu.” Perhatikanlah, tuan-tuan memiliki tugas untuk melaksanakan kewajiban mereka kepada hamba-hamba mereka yang sama ketatnya dengan kewajiban hamba-hamba untuk taat dan patuh kepada mereka. “*Jauhkanlah ancaman, anientes*, yakni mengurangi ancaman, dan jauhkan kejahatan untuk mengancam mereka. Ingatlah bahwa hamba-hambamu diciptakan dari tanah yang sama dengan dirimu sendiri, dan oleh karena itu janganlah kejam dan sewenang-wenang terhadap mereka, *ingatlah bahwa Tuhan kamu juga ada di sorga* (KJV).” Beberapa salinan naskah menerjemahkannya sebagai *Tuhan mereka* dan *Tuhan kamu*. “Kamu memiliki Tuan yang harus ditaati yang menjadikan ini tugasmu, dan kamu dan mereka adalah sesama hamba dalam hubungan dengan Kristus. Kamu akan dihukum oleh Dia, bila mengabaikan tugasmu, atau

bertindak bertentangan dengan tugasmu, seperti halnya dengan orang lain yang keadaannya lebih rendah di dunia. Oleh karena itu kamu harus menunjukkan kemurahan hati kepada orang lain, seperti halnya kamu berharap mendapatkan kemurahan hati dari Dia. Dan kamu tidak akan pernah menandingi Dia, walaupun kamu bisa saja terlalu keras bagi hamba-hambamu.“ *Ia tidak memandang muka.* Seorang tuan yang kaya, hartawan, dan terhormat, jika tidak adil, sewenang-wenang, dan kejam, maka kekayaannya, harta, dan kehormatannya itu sedikit pun tidak akan membuat dia lebih diperkenan oleh Allah. Allah akan meminta pertanggungjawaban tuan-tuan dan hamba-hamba tanpa memihak berdasarkan perlakuan mereka satu sama lain, dan tidak akan mengecualikan tuan-tuan karena mereka lebih tinggi, atau keras terhadap hamba-hamba karena mereka lebih rendah dan hina di dunia. Jika baik tuan-tuan maupun hamba-hamba mau mempertimbangkan hubungan dan kewajiban mereka kepada Allah dan pertanggungjawaban yang harus segera mereka berikan kepada-Nya, mereka akan lebih berhati-hati mengenai kewajiban mereka satu sama lain. Demikianlah Rasul Paulus menutup nasihatnya mengenai kewajiban-kewajiban antarsesama.

Peperangan Rohani (6:10-18)

¹⁰ Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. ¹¹ Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; ¹² karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. ¹³ Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. ¹⁴ Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, ¹⁵ kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; ¹⁶ dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, ¹⁷ dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, ¹⁸ dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus.

Ini adalah nasihat umum untuk tetap teguh dalam perjalanan kristiani kita, dan untuk memberi semangat dalam peperangan kristiani kita. Bukankah kehidupan kita merupakan suatu peperangan? Memang

demikian, karena kita bergumul dengan malapetaka-malapetaka yang banyak terjadi dalam hidup manusia. Bukankah agama kita merupakan suatu peperangan yang biasa-biasa saja? Memang demikian, karena kita bergumul dengan lawan-lawan yang memiliki kuasa gelap, dan dengan banyak musuh yang hendak menjauhkan kita dari Allah dan sorga. Kita memiliki musuh-musuh yang harus kita perangi, seorang pemimpin yang untuk-Nya kita berperang, panji yang di bawahnya kita berperang, dan aturan-aturan perang khusus yang harus kita gunakan untuk mengatur diri kita sendiri. “*Akhirnya* (ay. 10), abdikanlah dirimu untuk mengerjakan pekerjaan dan kewajibanmu sebagai prajurit-prajurit Kristen.” Nah, seorang prajurit diharuskan berhati kuat dan dipersenjatai dengan baik. Jika orang-orang Kristen menjadi prajurit Yesus Kristus,

- I. Mereka harus mengerti bahwa mereka harus berhati kuat. Hal ini ditentukan di sini: *Hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan*, dan seterusnya. Orang-orang yang harus berjuang dalam banyak sekali pertempuran, dan yang, dalam perjalanan mereka ke sorga, harus menerobos setiap penghalang, dengan kekuatan pedang, memerlukan banyak keberanian. Oleh karena itu *hendaklah kamu kuat*, kuat dalam melayani, kuat dalam menanggung penderitaan, kuat dalam bertempur. Sekalipun seorang prajurit dipersenjatai dengan sangat baik secara jasmani, tetapi jika di dalam batinnya dia tidak memiliki hati yang baik, maka perlengkapan senjatanya hanya akan sedikit bermanfaat baginya. Perhatikanlah, kekuatan rohani dan keberanian sangat perlu untuk peperangan rohani kita. Kuatlah di dalam Tuhan, dalam perkara-Nya dan untuk kepentingan-Nya, atau lebih tepatnya dalam kekuatan-Nya. Kita tidak memiliki cukup kekuatan dari diri kita sendiri. Keberanian alamiah kita benar-benar pengecut, dan kekuatan alamiah kita benar-benar lemah, namun seluruh kecukupan kita berasal dari Allah. Dalam kekuatan-Nya kita harus maju dan terus maju. Dengan tindakan-tindakan iman, kita harus menimba anugerah dan pertolongan dari sorga untuk memungkinkan kita melakukan hal yang kita sendiri tidak dapat melakukannya, dalam pekerjaan dan peperangan kristiani kita. Kita harus bangkit untuk menolak godaan dengan bergantung kepada kecukupan Allah yang sempurna dan kekuatan-Nya yang mahakuasa.

- II. Mereka harus dipersenjatai dengan baik: “*Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah (ay. 11), pergunakanlah seluruh perlengkapan pertahanan dan persenjataan yang layak untuk memukul mundur godaan dan tipu muslihat Iblis. Dapatkan dan terapkan seluruh anugerah kristiani, seluruh perlengkapan senjata, sehingga tidak ada bagian yang telanjang dan terbuka bagi musuh.*” Perhatikanlah, orang-orang yang ingin dapat memiliki anugerah sejati harus bertujuan mendapatkan semua anugerah, seluruh perlengkapan senjata. Ini disebut perlengkapan senjata Allah, karena Dia-lah yang mempersiapkan dan melimpahkannya. Kita tidak memiliki perlengkapan senjata sendiri yang akan menjadi senjata ampuh dalam masa pencobaan. Tidak ada yang akan membuat kita berdiri teguh selain perlengkapan senjata Allah. Perlengkapan senjata ini dipersiapkan untuk kita, namun kita harus mengenakannya. Artinya, kita harus berdoa meminta anugerah, kita harus menggunakan anugerah yang diberikan kepada kita, dan mengeluarkannya dalam bentuk tindakan dan pelaksanaan pada saat diperlukan. Alasan yang diberikan mengapa orang Kristen harus seluruhnya dipersenjatai adalah *supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis*. Supaya kita dapat menahan, dan menanggulangi, meskipun Iblis menyerang dengan segala usaha, baik dengan kekuatan maupun tipu daya, segala kebohongan yang dia sajikan kepada kita, semua perangkat yang dia pasang untuk kita, dan seluruh akal bulusnya terhadap kita. Rasul Paulus menguraikan hal ini dengan panjang lebar di sini, dan menunjukkan,
1. Apa bahaya yang kita hadapi, dan apa gunanya kita harus mengenakan seluruh perlengkapan senjata, mengingat musuh seperti apa yang harus kita hadapi, yaitu Iblis dan seluruh kuasa kegelapan. *Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging*, dan seterusnya (ay. 12). Pertempuran yang untuknya kita harus mempersiapkan diri bukanlah melawan musuh dalam bentuk manusia biasa, bukan sekadar melawan manusia yang terdiri dari *darah dan daging*, atau melawan sifat cemar kita sendiri saja, melainkan melawan beberapa tingkatan roh-roh jahat, yang memiliki sebuah pemerintahan yang mereka jalankan di dunia ini.

- (1) Kita harus berhadapan dengan musuh yang licik, musuh yang menggunakan tipu daya dan muslihat, seperti pada ayat 11. Dia memiliki seribu cara untuk memperdayai jiwa yang goyah. Karena itu dia disebut seekor ular karena kelikikannya, seekor ular tua, berpengalaman dalam keahlian dan keterampilan menggoda.
- (2) Dia adalah musuh yang kuat: *Pemerintah-pemerintah*, dan *penguasa-penguasa*, dan *penghulu-penghulu*. Mereka banyak, mereka kuat, dan berkuasa dalam bangsa-bangsa kafir yang masih dalam kegelapan. Bagian-bagian dunia yang gelap adalah tempat kerajaan Iblis. Ya, mereka merampas kekuasaan penguasa-penguasa atas seluruh manusia yang masih dalam keadaan berdosa dan tidak mengerti. Kerajaan Iblis adalah kerajaan kegelapan, sedangkan kerajaan Kristus adalah kerajaan terang.
- (3) Mereka adalah musuh-musuh rohani. *Kejahatan rohani di tempat-tempat tinggi* (KJV), atau *roh-roh jahat*, seperti terjemahan sebagian orang (termasuk terjemahan LAI). Iblis adalah roh, roh yang jahat, dan bahaya yang kita hadapi lebih besar dari musuh-musuh kita karena mereka tidak terlihat, dan menyerang kita sebelum kita sadar tentang mereka. Setan-setan adalah roh-roh jahat, dan mereka terutama mengganggu orang-orang kudus dengan, dan menghasut mereka supaya melakukan, kejahatan-kejahatan rohani, kesombongan, kedengkian, kebencian, dan sebagainya. Musuh-musuh ini dikatakan ada *di udara* (KJV: *di tempat-tempat tinggi*), atau di angkasa, demikianlah kata yang dipakai, menduduki langit (seperti yang dikatakan orang) seluruhnya, atau menyebar di udara antara bumi dan bintang-bintang, udara sebagai tempat asal setan-setan menyerang kita. Atau artinya bisa juga, "*Perjuangan kita* mengenai tempat-tempat sorgawi atau hal-hal sorgawi," demikianlah tafsiran kuno. Musuh-musuh kita berjuang untuk mencegah kenaikan kita ke sorga, untuk menjauhkan kita dari berkat-berkat sorgawi dan untuk menghalangi persekutuan kita dengan sorga. Mereka menyerang kita dalam hal-hal yang merupakan milik jiwa kita, dan berusaha merusak gambaran sorgawi di dalam hati kita. Oleh karena itu kita harus berjaga-jaga terhadap mereka.



Kita memerlukan iman dalam peperangan kristiani kita, karena kita memiliki musuh-musuh rohani yang harus dihadapi, dan iman dalam pekerjaan kristiani kita, karena kita memiliki kekuatan rohani yang harus diperoleh. Jadi, itulah bahaya yang kamu hadapi.

2. Kewajiban kita adalah mengambil dan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, dan lalu berdiri teguh, dan melawan musuh-musuh kita.
 - (1) Kita harus *mengadakan perlawanan* (ay. 13). Kita tidak boleh menyerah kepada daya pikat dan serangan Iblis, melainkan melawannya. Iblis dikatakan *bangkit melawan kita* (1Taw. 21:1). Jika dia bangkit melawan kita, kita harus bangkit melawan dia. Tetapkan hati, dan jalan terus, untuk melawan Iblis. Iblis adalah si jahat, dan kerajaannya adalah kerajaan dosa. Bangkit melawan Iblis berarti berjuang melawan dosa. *Supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu*, pada hari pencobaan, atau penderitaan menyakitkan apa pun.
 - (2) Kita harus berdiri teguh. *Dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu*. Kita harus bertekad, dengan anugerah Allah, tidak akan menyerah kepada Iblis. Lawanlah dia, maka dia akan lari. Jika kita tidak mempercayai perkara kita, atau pemimpin kita, atau perlengkapan senjata kita, maka kita memberi dia keuntungan. Urusan kita saat ini adalah melawan serangan Iblis, dan bertahan terhadap serangan itu. Dan kemudian, setelah menyelesaikan segala sesuatu yang wajib dilakukan oleh prajurit-prajurit Yesus Kristus yang baik, peperangan kita akan selesai, dan kita akhirnya akan menang.
 - (3) Kita harus berdiri dengan dipersenjatai, dan hal inilah yang paling banyak dibahas di sini. Inilah orang Kristen dengan perlengkapan senjata yang lengkap, dan perlengkapan senjatanya bersifat ilahi: *Perlengkapan senjata Allah, perlengkapan senjata terang* (Rm. 13:12). *Senjata-senjata keadilan* (2Kor. 6:7). Rasul Paulus memerincikan perlengkapan senjata ini, baik untuk menyerang maupun bertahan. Ikut pinggang atau sabuk militer, baju zirah (KJV: penutup dada), penutup kaki (atau sepatu prajurit), perisai, keto-

pong, dan pedang. Tampak bahwa, di antara semua itu, tidak ada yang untuk punggung. Jika kita membelakangi musuh, kita tidak terlindung.

- [1] Kebenaran atau ketulusan adalah ikat pinggang kita (ay. 14). Dinubuatkan tentang Kristus (Yes. 11:5) bahwa *Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang*. Apa yang menjadi ikat pinggang Kristus harus menjadi ikat pinggang semua orang Kristen juga. Allah menginginkan kebenaran, yaitu, ketulusan, di dalam batin. Ini adalah kekuatan di pinggang kita, yang mengikat semua perlengkapan senjata lainnya, dan oleh karena itu disebutkan pertama. Saya tidak tahu bahwa ada agama tanpa ketulusan. Sebagian orang memahaminya sebagai ajaran kebenaran-kebenaran Injil. Kebenaran-kebenaran itu harus melekat kepada kita seperti ikat pinggang melekat pada pinggang (Yer. 13:11). Ini akan mengendalikan diri kita dari kebebasan tanpa agama dan tanpa moral, seperti ikat pinggang mengendalikan dan menahan tubuh. Ini adalah ikat pinggang prajurit Kristen. Tanpa mengenakan ikat pinggang ini, dia tidak mendapatkan berkat.
- [2] Keadilan harus menjadi baju zirah kita. Baju zirah mengamankan organ-organ tubuh yang penting, melindungi jantung atau hati. Keadilan Kristus yang dilekatkan kepada kita merupakan baju zirah kita terhadap panah-panah murka ilahi. Keadilan Kristus yang tertanam di dalam diri kita adalah baju zirah kita untuk membentengi hati terhadap serangan-serangan yang dilancarkan Iblis terhadap kita. Rasul Paulus menjelaskan hal ini dalam 1 Tesalonika 5:8, *Berbajuzirahkan iman dan kasih*. Iman dan kasih merangkum seluruh anugerah kristiani, karena dengan iman kita dipersatukan dengan Kristus dan dengan kasih dipersatukan dengan saudara-saudara kita. Hal-hal ini akan menunjukkan ketaatan yang tekun dalam melakukan kewajiban kita kepada Allah, dan berperilaku yang baik terhadap manusia, dalam segala tugas keadilan, kebenaran, dan kebaikan kepada sesama.



- [3] Ketetapan hati harus menjadi seperti penutup bagi kaki kita. *Kakimu berkasutkan kerelaan* (KJV: *kesiapan*) untuk memberitakan Injil damai sejahtera (ay. 15). Sepatu, atau penutup kaki dari tembaga, atau yang seperti itu, dahulu merupakan bagian dari perlengkapan senjata militer (1Sam. 17:6). Penggunaannya adalah untuk melindungi kaki dari perangkap, dan kayu-kayu tajam, yang biasa diletakkan tersembunyi di jalan, untuk menghalangi barisan musuh, karena orang-orang yang jatuh di atasnya tidak dapat berbaris. *Kerelaan* (KJV: *kesiapan*) untuk memberitakan Injil damai sejahtera menyiratkan keadaan hati yang siap dan memiliki tekad, untuk setia kepada Injil dan tunduk kepadanya. Ini akan memungkinkan kita untuk berjalan dengan langkah yang tetap dalam jalan agama, biarpun ada kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya di dalamnya. Disebut Injil damai sejahtera karena membawa segala macam perdamaian, perdamaian dengan Allah, dengan diri kita sendiri, dan dengan satu sama lain. Ini juga bisa berarti menyiapkan jalan bagi penyambutan Injil, yaitu pertobatan. Inilah yang harus menjadi kasut bagi kaki kita, karena dengan hidup dalam pertobatan kita dipersenjatai terhadap godaan untuk berbuat dosa, dan rancangan-rancangan musuh besar kita. Dr. Whitby berpikir ini mungkin adalah pengertian kata-kata tersebut: "Supaya kamu siap bertempur, kenakanlah kasut Injil damai sejahtera, berusaha keras memiliki pikiran yang suka damai dan tenang seperti yang diminta dalam Injil. Janganlah mudah dihasut, atau mudah bertengkar, melainkan tunjukkanlah segala kelembutan dan segala kesabaran kepada semua orang. Dan ini pasti akan melindungi kamu dari banyak godaan dan penganiayaan hebat, seperti sepatu tembaga yang melindungi prajurit-prajurit dari perangkap-perangkap itu," dan sebagainya.
- [4] Iman harus menjadi perisai kita. *Dalam segala keadaan* (KJV: *di atas segalanya*), atau yang paling utama, *pergunakanlah perisai iman* (ay. 16). Ini lebih perlu daripada yang mana pun di antara hal-hal tersebut. Iman adalah segala-galanya bagi kita dalam masa pencobaan.

Baju zirah melindungi organ-organ penting, namun dengan perisai kita berputar ke segala arah. *Inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita.* Kita harus sepenuhnya yakin pada kebenaran seluruh janji dan ancaman Allah, karena iman yang demikianlah yang sangat berguna melawan godaan. Pertimbangkanlah iman sebagai *dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*, dan iman akan tampak memiliki manfaat yang mengagumkan untuk tujuan ini. Iman, seperti halnya menerima Kristus dan manfaat-manfaat penebusan, juga memperoleh anugerah dari-Nya, dan iman adalah seperti sebuah perisai, sejenis pertahanan yang berlaku untuk apa saja. Musuh kita Iblis di sini disebut *si jahat*. Dia jahat dari dalam dirinya sendiri, dan dia berusaha keras membuat kita menjadi jahat. Godaan-godaannya disebut *panah*, karena melaju dengan sangat cepat dan tidak terlihat, dan menimbulkan luka yang dalam pada jiwa. Disebut panah api, dengan mengibaratkan panah beracun yang biasanya membuat panas bagian-bagian yang dilukainya, dan oleh karena itu disebut demikian, seperti ular dengan sengatan beracun disebut ular api. Godaan-godaan hebat yang membuat jiwa terbakar api neraka, adalah panah-panah yang Iblis tembakkan ke arah kita. Iman adalah perisai yang dengannya kita harus memadamkan panah-panah api ini, ketika kita akan menerima panah-panah tersebut, dan dengan demikian melumpuhkan panah-panah itu, supaya tidak bisa mengenai kita, atau setidaknya tidak bisa melukai kita. Perhatikanlah, iman, yang bertindak berdasarkan firman Allah dan menerapkannya, yang bertindak berdasarkan anugerah Kristus dan mendayagunakannya, memadamkan panah-panah godaan.

- [5] Keselamatan harus menjadi ketopong kita (ay. 17), yaitu pengharapan yang tertuju kepada keselamatan, demikian menurut 1 Tesalonika 5:8. Ketopong melindungi kepala. Pengharapan yang baik akan keselamatan, yang memiliki dasar yang baik dan dibangun dengan baik, akan menyucikan jiwa dan menjaganya supaya tidak di-



cemarkan oleh Iblis, dan akan menenangkan jiwa dan menjaganya supaya tidak diganggu dan disiksa oleh Iblis. Iblis hendak menggoda kita supaya putus asa, tetapi pengharapan yang baik membuat kita tetap percaya di dalam Allah, dan bersukacita di dalam Dia.

- [6] Firman Allah adalah pedang Roh. Pedang adalah bagian yang sangat penting dan berguna dari perlengkapan seorang prajurit. Firman Allah sangat penting, dan memiliki manfaat yang sangat besar bagi orang Kristen, untuk bertahan dalam peperangan rohani dan berhasil di dalamnya. Firman Allah disebut *pedang Roh*, karena didiktekan oleh Roh dan Dia membuatnya berhasil dan sangat kuat, dan *lebih tajam dari pada pedang bermata dua*. Seperti pedang Goliat, tidak ada tandingannya. Dengan pedang ini kita menyerang si penyerang. Pernyataan-pernyataan Alkitab adalah pernyataan-pernyataan yang paling penuh kuasa untuk menolak godaan. Kristus sendiri menolak godaan Iblis dengan “*Ada tertulis*” (Mat. 4:4, 6-7, 10). Firman Allah, yang tersimpan di dalam hati, akan melindungi dari dosa (Mzm. 119:11), dan akan melumpuhkan dan mematikan hawa nafsu dan kejahatan yang tersembunyi di situ.
- [7] Doa harus mengaitkan semua bagian lain dari perlengkapan senjata kristiani kita (ay. 18). Kita harus menggabungkan doa dengan semua anugerah ini, supaya bisa bertahan melawan musuh-musuh rohani, yaitu dengan sungguh-sungguh memohon pertolongan dan bantuan Allah, saat diperlukan. Dan kita harus senantiasa berdoa. Bukan seolah-olah kita tidak perlu lagi melakukan apa pun yang lain kecuali berdoa, karena kita juga mempunyai tugas-tugas keagamaan lainnya dan tugas-tugas sesuai kedudukan kita masing-masing di dunia, yang harus dilakukan pada tempat dan waktunya. Sebaliknya, kita harus memelihara waktu-waktu doa yang tetap, dan terus-menerus melakukannya. Kita harus berdoa pada segala kesempatan, dan sesering keperluan kita dan orang lain membutuhkan kita untuk berdoa. Kita harus selalu memelihara kecondongan untuk berdoa, dan harus memadukan doa seruan permohonan

yang singkat, tiba-tiba, dan langsung dari hati dengan tugas-tugas lain, dan dengan urusan biasa. Walaupun doa yang tetap dan khidmat terkadang mungkin tidak dapat dilakukan (seperti ketika ada tugas-tugas lain yang harus dikerjakan), namun seruan spontan yang saleh tidak pernah demikian. Kita harus berdoa *dalam segala doa dan permohonan*. Dengan segala macam doa: di depan umum, pribadi, dan rahasia, bersama-sama dan sendiri, khidmat dan tiba-tiba. Dengan seluruh bagian doa: pengakuan dosa, permohonan belas kasihan, dan pengucapan syukur untuk anugerah-anugerah yang telah diterima. Kita harus berdoa *di dalam Roh*. Roh kita harus digunakan dalam tugas tersebut, dan kita harus melakukannya dengan anugerah dari Roh Allah yang baik. Kita harus *berjaga-jaga di dalam doa*, berusaha keras mempertahankan hati kita dalam sikap doa, dan mengambil semua kesempatan, dan memanfaatkan segala kesempatan, untuk tugas tersebut. Kita harus berjaga-jaga terhadap segala dorongan hati kita sendiri terhadap tugas tersebut. Ketika Allah mengatakan: “*Cari lah wajah-Ku*,” hati kita harus tunduk (Mzm. 27:8). Ini harus kita lakukan dengan *tak putus-putusnya*. Kita harus mematuhi kewajiban untuk berdoa, apa pun perubahan yang mungkin terjadi pada keadaan lahiriah kita. Dan kita harus tetap demikian selama kita hidup di dunia. Kita harus tekun dalam doa yang khusus, tidak mempersingkatnya, ketika hati kita ingin berpanjang lebar, dan ada waktu yang tepat untuk itu, dan kita membutuhkannya. Kita harus tekun juga dalam permintaan-permintaan khusus, walaupun kita sedang mengalami kekecewaan dan penolakan. Dan kita harus berdoa *dengan permohonan*, bukan hanya untuk diri kita sendiri saja, melainkan *untuk segala orang kudus*, karena kita adalah sesama anggota. Perhatikanlah, tidak ada orang yang betul-betul kudus dan ada dalam keadaan yang sangat baik di dunia ini, dan karena itu mereka membutuhkan doa kita, dan mereka harus memperolehnya. Rasul Paulus melanjutkan dari sini untuk menyimpulkan isi surat ini.

Kesimpulan (6:19-24)

¹⁹ juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Injil, ²⁰ yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara. ²¹ Supaya kamu juga mengetahui keadaan dan hal ihwalku, maka Tikhikus, saudara kita yang kekasih dan pelayan yang setia di dalam Tuhan, akan memberitahukan semuanya kepada kamu. ²² Dengan maksud inilah ia kusuruh kepadamu, yaitu supaya kamu tahu hal ihwal kami dan supaya ia menghibur hatimu. ²³ Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai sekalian saudara. ²⁴ Kasih karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa.

Di sini,

- I. Dia ingin mereka berdoa untuknya (ay. 19). Setelah menyebutkan *permohonan untuk segala orang kudus*, dia menempatkan dirinya sebagai salah satu dari orang-orang kudus itu. Kita harus berdoa untuk semua orang kudus, dan terutama untuk hamba-hamba Allah yang setia. *Saudara-saudara, berdoalah untuk kami, supaya firman Tuhan mengalir dan dimuliakan*. Amatilah apa yang dia ingin mereka doakan untuk dia: “*Supaya kepadaku dikaruniakan perkataan yang benar*. Supaya aku dilapangkan dari hal-hal yang mengekangku saat ini, dan dengan demikian memiliki kebebasan untuk menyebarluaskan iman kepada Kristus. Supaya aku memiliki kemampuan untuk menyatakan maksudku dengan cara yang sesuai dan pantas. Dan *dengan keberanian, jika aku membuka mulutku*, yaitu, supaya aku dapat menyampaikan seluruh kebijaksanaan Allah, tanpa sedikit pun rasa takut, rasa malu, atau sikap memihak yang tercela.” *Memberitakan rahasia Injil*, beberapa orang memahaminya sebagai bagian Injil yang berkaitan dengan panggilan untuk orang-orang bukan Yahudi, yang sampai saat itu, sebagai sebuah rahasia, tersembunyi. Tetapi seluruh Injil adalah sebuah rahasia, sampai diungkapkan oleh wahyu ilahi, dan pekerjaan hamba-hamba Kristus adalah memberitakannya. Perhatikanlah, Paulus memiliki penguasaan bahasa yang sangat baik. Mereka memanggil dia Hermes, karena dia adalah pembicara utama (Kis. 14:12), tetapi walaupun demikian dia ingin agar teman-temannya meminta dari Allah karunia perkataan untuk dia. Dia adalah seseorang yang sangat berani, dan sering membuat

dirinya menonjol karena hal itu, namun dia ingin agar mereka berdoa supaya Allah memberi dia keberanian. Dia tahu apa yang harus dikatakan seperti orang lain mana pun, namun dia ingin agar mereka berdoa untuk dia, supaya dia dapat berbicara *sebagaimana seharusnya dia berbicara*. Alasan yang menguatkan permintaannya adalah bahwa untuk kepentingan Injil dia telah menjadi *utusan yang dipenjarakan* (ay. 20). Dia dianiaya dan dipenjarakan karena memberitakan Injil. Namun, meskipun demikian, dia melanjutkan misi sebagai utusan yang dipercayakan kepadanya oleh Kristus, dan tetap memberitakannya. Amatilah,

1. Bukanlah hal baru bagi hamba-hamba Kristus jika mereka dipenjarakan.
2. Sulit bagi mereka untuk berbicara dengan berani ketika mereka ada dalam keadaan demikian.
3. Hamba-hamba yang terbaik dan paling cemerlang memerlukan dan dapat menerima keuntungan dari doa orang-orang Kristen yang baik. Oleh karena itu mereka sungguh-sungguh meminta supaya didoakan. Setelah meminta mereka untuk berdoa baginya,

II. Paulus meminta mereka menerima Tikhikus (ay. 21-22). Dia mengirim Tikhikus dengan surat ini, supaya Tikhikus dapat memberi tahu mereka apa yang sudah disampaikan kepada jemaat-jemaat lain, yaitu, bagaimana keadaannya, dan apa yang dia lakukan, bagaimana dia diperlakukan oleh orang-orang Romawi di penjara, dan bagaimana dia bersikap dalam keadaannya saat ini. Hamba-hamba yang baik menginginkan supaya teman-teman Kristen mereka mengetahui keadaan mereka, supaya teman-teman itu juga tahu keadaan teman-teman mereka, karena dengan cara ini mereka dapat saling membantu dengan lebih baik melalui doa-doa. *Dan supaya ia menghibur hatimu*, dengan memberikan kabar tentang penderitaan-penderitaannya, tentang penyebabnya, dan tentang ketenangan pikiran dan perilakunya selama menderita. Dengan demikian ia dapat mencegah mereka kehilangan semangat karena kesengsaraannya, dan bahkan, ia bisa menyampaikan rasa sukacita dan syukur kepada mereka. Dia memberi tahu mereka bahwa Tikhikus adalah *saudara kita yang kekasih dan pelayan yang setia di dalam Tuhan*. Dia adalah seorang Kristen yang tulus, dan karenanya seorang saudara di dalam Kristus. Dia adalah seorang pelayan yang setia dalam pekerjaan Kristus, dan

sangat dikasihi oleh Paulus. Ini membuat kasih Paulus untuk orang-orang Kristen di Efesus ini lebih tampak lagi, yaitu bahwa dia rela berpisah saat itu dengan seorang teman yang sangat akrab dan dikasihinya untuk kepentingan mereka. Ia bersedia melakukannya, padahal ia sangat senang dengan dan memerlukan Tikhikus untuk menemaninya. Namun hamba Yesus Kristus yang setia biasanya lebih mengutamakan kebaikan orang banyak daripada kepentingan perorangan atau pribadi mereka sendiri.

- III. Dia mengakhiri dengan keinginan-keinginan dan doa-doa yang baik untuk mereka, dan bukan hanya untuk mereka saja, melainkan untuk semua saudara (ay. 23-24). Ucapan berkatnya yang biasa adalah, *Kasih karunia dan damai sejahtera*, tetapi di sini menjadi, *Damai sejahtera dan kasih dengan iman*. Damai sejahtera harus kita pahami sebagai segala macam perdamaian, yaitu damai dengan Allah, damai dengan hati nurani, damai di antara umat sendiri. Dan segala kemakmuran lahiriah tercakup dalam kata tersebut. Seolah-olah dia mengatakan: “Aku menginginkan agar kebahagiaanmu terus berlanjut dan bertambah-tambah.” *Dan kasih dengan iman*. Ini menjelaskan sebagian dari apa yang dia maksudkan dengan kasih karunia pada ayat selanjutnya. Bukan hanya kasih karunia yang tersedia, atau kasih dan kemurahan hati Allah, melainkan kasih karunia yang mengalir, kasih karunia Roh yang mengalir dari asas ilahi itu, iman dan kasih termasuk semua yang lainnya. Kelanjutan dan pertambahan dari hal-hal inilah yang dia inginkan bagi mereka, yang sudah dimulai di dalam diri mereka. Selanjutnya, *Dari Allah, Bapa*, dan seterusnya. Segala kasih karunia dan berkat-berkat diperoleh orang-orang kudus dari Allah, melalui jasa dan perantaraan Yesus Kristus Tuhan kita. Ucapan berkat penutup ini lebih luas daripada yang sebelumnya, karena dalam ucapan tersebut dia berdoa untuk semua orang percaya sejati di Efesus, dan di semua tempat lain mana pun. Sifat sejati semua orang kudus adalah mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus. Kasih kita kepada Kristus tidak dapat diterima, kecuali jika tulus. Sungguh, tidak ada kasih kepada Kristus, betapapun manusia berpura-pura, jika tidak ada ketulusan. Ayat itu dapat dibaca sebagai: *Kasih karunia menyertai semua orang yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dalam ketidakbinasaan* (KJV: *dalam ketulusan*) (ay. 24). Orang-orang demikian

akan terus mengasihi Dia, tidak dirusakkan oleh segala macam godaan apa pun. Kasihnya kepada Dia tidak dicemarkan oleh hawa nafsu yang bertentangan, atau kasih kepada apa pun yang tidak menyenangkan hati-Nya. Kasih karunia, yaitu, kemurahan hati Allah, dan segala yang baik (rohani dan duniawi), yaitu hasil dari kasih karunia, sedang dan akan menyertai semua orang yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus seperti itu. Dan keinginan dan doa setiap orang yang mengasihi Kristus adalah, atau seharusnya adalah, supaya semua kawan Kristennya dapat seperti itu. Amin, terjadilah demikian. ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT FILIPPI

TAFSIRAN SURAT FILIPI

Disertai Renungan Praktis



Filipi adalah sebuah kota utama di kawasan barat Makedonia, *prôtē tēs meridos tēs Makedonias polis* (Kis. 16:12). Nama kota ini diambil dari nama Filipus, raja terkenal dari Makedonia, yang memperbaiki dan memperindah kota itu, dan di kemudian hari dijadikan sebagai salah satu wilayah jajahan Romawi. Tidak jauh dari kota ini terletak *Campi Philippici*, tempat luar biasa yang menjadi terkenal sebagai ajang pertempuran antara Julius Caesar dan Pompei Agung, dan juga antara Agustus dan Antonius di satu pihak melawan Cassius dan Brutus di pihak lain. Namun, bagi orang-orang Kristen, kota itu menjadi kota yang paling istimewa karena surat kerasulan ini, yang ditulis oleh Rasul Paulus ketika ia menjadi tahanan penjara di kota Roma pada tahun 62 Masehi. Tampaknya Rasul Paulus menaruh kebaikan hati yang khusus bagi jemaat di Filipi ini, di mana ia sendiri telah menjadi alat dalam menanam benih-benih untuk membangun jemaat. Walaupun ia *harus memelihara semua jemaat*, menurut surat ini, namun ia memiliki kepedulian khusus, bagaikan seorang bapa yang lemah lembut, bagi jemaat ini. Bagi orang-orang yang kepada mereka Allah telah mengutus kita untuk melakukan suatu pekerjaan baik, kita harus giat dan sepenuhnya terlibat dalam mengusahakan yang lebih baik lagi. Rasul Paulus menganggap mereka seperti anak-anaknya sendiri, dan *setelah memperanakkan mereka melalui Injil itu*, ia sangat ingin untuk mengasuh dan merawat mereka dengan Injil yang sama pula.

- I. Rasul Paulus telah dipanggil dengan cara yang luar biasa untuk memberitakan Injil di Filipi (Kis. 16:9). Ketika itu ia mendapat penglihatan pada waktu malam, *ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: "Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!"* Ia melihat bahwa Allah berjalan di hadapannya, dan menjadi terdorong untuk menggunakan segala macam sarana untuk melaksanakan pekerjaan baik yang telah dimulai di antara mereka, serta membangun di atas dasar yang telah diletakkan.
- II. Di Filipi Rasul Paulus harus menghadapi kesukaran yang luar biasa. Ia disesah dan dilemparkan ke dalam penjara (Kis. 16:23-24). Namun, ia tidak mengurangi kebaikannya kepada tempat itu karena kesukaran yang ia jumpai di sana. Kita tidak boleh mengurangi kasih kita kepada sahabat-sahabat kita karena perlakuan buruk yang ditimpakan oleh musuh kepada kita.
- III. Pada mulanya jemaat di sana sangat kecil. Dimulai dengan Lidia yang bertobat dan percaya, kemudian si kepala penjara, dan beberapa orang lagi. Walaupun demikian, hal itu tidak mengecilkan hati sang rasul. Jika yang baik tidak dapat dilakukan terlebih dahulu, hal itu dapat dilakukan kemudian, dan pekerjaan terakhir akan menjadi lebih berlimpah-limpah. Kita tidak boleh berkecil hati melihat permulaan yang kecil.
- IV. Tampaknya, dari banyak bagian di dalam surat kerasulan ini, dapat dilihat bahwa jemaat Filipi bertumbuh menjadi jemaat yang berhasil, dan khususnya para saudara di sana menjadi sangat baik kepada Rasul Paulus. Ia telah menuai harta duniawi mereka, dan mengembalikannya dengan harta rohani. Ia mengakui telah menerima pemberian yang dikirimkan kepadanya (4:18), sementara pada waktu itu tidak ada satu pun jemaat lain yang mengadakan pembicaraan mengenai memberi dan menerima (4:15). Di dalam surat kerasulan ini ia memberikan kepada mereka upah nabi dan rasul, yang jauh lebih berharga daripada beribu-ribu emas dan perak.

PASAL 1



Rasul Paulus memulai pasal ini dengan pesan pembukaan dan doa berkat (ay. 1-2). Ia mengucapkan syukur atas orang-orang kudus di Filipi (ay. 3-6). Ia menyatakan kasih sayang dan kepeduliannya yang besar atas kesejahteraan rohani mereka (ay. 7-8). Ia berdoa bagi mereka (ay. 9-11). Kepedulianannya supaya mereka jangan sampai merasa gusar atas penderitaannya (ay. 12-20). Kesiapannya untuk memperlakukan Kristus melalui kehidupan dan kematiannya (ay. 21-26), dan kemudian ia menutup pasal ini dengan nasihat ganda supaya mereka tetap teguh (ay. 27-30).

Doa Berkat Kerasulan (1:1-2)

¹. Dari Paulus dan Timotius, hamba-hamba Kristus Yesus, kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi, dengan para penilik jemaat dan diaken. ² Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.

Di sini kita dapat kata pembukaan dan doa berkat. Amatilah,

- I. Orang-orang yang menulis surat kerasulan ini, yaitu Paulus dan Timotius. Walaupun Paulus sendiri yang memperoleh pewahyuan ilahi, ia mengikutsertakan Timotius bersamanya, untuk menunjukkan kerendahan hatinya dan memberikan kehormatan kepada Timotius. Mereka yang sudah berusia lanjut, kuat, dan terkenal, harus menaruh rasa hormat serta mendukung nama baik orang-orang yang lebih muda dan lebih lemah, serta yang kurang dikenal. *Hamba-hamba Kristus Yesus*, tidak saja dalam hubungan secara umum dengan Kristus sebagai murid-murid-Nya, tetapi



juga dalam pekerjaan pelayanan yang bersifat khusus, yaitu sebagai seorang rasul dan pemberita Injil. Amatilah, kehormatan tertinggi dari seorang rasul terbesar dan pelayan-pelayan Tuhan yang paling terkenal adalah menjadi hamba-hamba Yesus Kristus. Bukan menjadi tuan-tuan atas jemaat, melainkan menjadi hamba-hamba Kristus. Amatilah,

II. Orang-orang yang menjadi tujuan surat itu.

1. *Kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi.* Rasul Paulus menyebutkan jemaat terlebih dahulu daripada para pelayan jemaat, sebab para pelayan itu ada untuk kepentingan jemaat, demi kemajuan dan manfaat rohaniah mereka. Bukan jemaat untuk para pelayan gereja, untuk keagungan mereka, kekuasaan mereka, dan kekayaan mereka. *Bukan karena kami mau memerintahkan apa yang harus kamu percayai.... Sebaliknya, kami mau turut bekerja untuk sukacitamu* (2Kor. 1:24). Mereka ini bukan saja hamba-hamba Kristus, melainkan juga hamba-hamba jemaat untuk kepentingan-Nya. *Dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus* (2Kor. 4:5). Perhatikanlah, orang-orang Kristen di sini disebut sebagai orang-orang kudus, dipisahkan untuk Allah, atau dikuduskan oleh Roh-Nya, baik melalui pengakuan yang dapat disaksikan oleh orang lain maupun melalui kekudusan mereka yang sebenarnya. Dan mereka yang sungguh-sungguh tidak kudus di bumi ini, tidak akan menjadi orang kudus di sorga. Amatilah, surat ini ditujukan *kepada semua orang kudus*, kepada yang satu dan juga kepada yang lain, bahkan kepada yang paling hina, yang paling miskin, dan mereka yang memiliki karunia paling sedikit. Kristus tidak pernah membedakan orang, yang kaya dan miskin, semuanya bertemu bersama-sama di dalam Dia. Itulah sebabnya mengapa para pelayan Tuhan tidak boleh membedakan orang ketika menunjukkan kepedulian dan keramahan mereka. *Saudara-saudaraku ... janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka* (Yak. 2:1). *Semua orang kudus di dalam Kristus Yesus.* Orang-orang kudus diterima hanya karena keberadaan mereka di dalam Kristus Yesus, atau sebab mereka adalah orang-orang Kristen. Di luar Kristus, orang-orang kudus yang terbaik pun akan tampil

sebagai orang-orang berdosa, dan tidak sanggup berdiri di hadapan Allah.

2. Surat ini juga ditujukan kepada para pelayan Tuhan, atau para pejabat jemaat, *para penilik jemaat dan diaken*. Pertama-tama para penilik jemaat atau penatua, yang jabatannya adalah mengajar dan mengatur, dan kemudian para diaken, atau penilik atas orang-orang miskin, yang bertugas menangani urusan-urusan di luar rumah Allah, misalnya: tempat, perabotan, kebutuhan hidup para pelayan Tuhan, serta santunan untuk orang miskin. Semua ini adalah jabatan-jabatan yang kemudian dikenal ada di dalam jemaat, jabatan yang berasal dari penetapan ilahi. Di dalam pengarahannya melalui sebuah surat kerasulan kepada salah satu jemaat, Rasul Paulus hanya menyebut dua jabatan saja, yaitu penilik dan diaken. Dan siapa pun juga akan menganggap bahwa ciri dan gelar yang sama, persyaratan yang sama, pelaksanaan tugas jabatan yang sama, kehormatan dan rasa hormat yang sama, yang di mana-mana dianggap berasal dari seluruh Perjanjian Baru, bagi mereka yang disebut sebagai penilik dan penatua (seperti yang diperbolehkan oleh Dr. Hammond, [seorang cendekiawan Inggris abad ketujuh belas – pen.], dan orang-orang terpelajar lainnya), akan merasa kesulitan untuk menjadikan gelar-gelar itu sebagai jabatan yang berbeda atau sebagai golongan pelayanan yang berbeda di dalam zaman Alkitab.

- III. Inilah doa berkat kerasulan itu: *Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu* (ay. 2). Ini adalah doa yang sama, hampir sama kata demi kata, di semua surat kerasulan, untuk mengajarkan kepada kita supaya jangan merasa malu dengan bentuk tutur sapa, walaupun kita tidak terikat pada bentuk itu, khususnya bentuk yang tidak ada di Alkitab. Satu-satunya bentuk yang ada di dalam Perjanjian Lama adalah doa berkat (Bil. 6:23-26), *Beginilah harus kamu memberkati orang Israel, katakanlah kepada mereka, TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera*. Begitu jugalah di dalam Perjanjian Baru, kebaikan yang diharapkan dari doa berkat itu adalah kebaikan rohaniah, *kasih*



karunia dan damai sejahtera, yaitu kebaikan dan kehendak baik dari Allah, serta segala buah dan hasil yang melimpah darinya, dan semua itu datang dari *Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus*, bersama-sama datang dari kedua Pribadi itu, meskipun dengan cara yang berbeda. Perhatikan baik-baik,

1. Tidak ada damai sejahtera tanpa kasih karunia. Kedamaian batin berasal dari kesadaran akan kebaikan ilahi.
2. Tidak ada kasih karunia dan damai sejahtera selain yang berasal dari Allah, Bapa kita, sumber dan asal usul dari semua berkat, *Bapa segala terang, yang dari-Nya diturunkan setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna* (Yak. 1:17).
3. Tidak ada kasih karunia dan damai sejahtera yang datang secara langsung dari Allah, Bapa kita, selain di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Kristus, sebagai Pengantara, menjadi saluran untuk menyampaikan semua berkat-berkat rohaniyah kepada jemaat, dan menyalurkannya kepada semua anggota jemaat.

Ucapan Syukur dan Sukacita Rasul Paulus (1:3-6)

³ Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu. ⁴ Dan setiap kali aku berdoa untuk kamu semua, aku selalu berdoa dengan sukacita. ⁵ Aku mengucapkan syukur kepada Allahku karena persekutuanmu dalam Berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini. ⁶ Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.

Sesudah menyampaikan pesan pembukaan dan doa berkat, Rasul Paulus melanjutkan dengan ucapan syukur atas orang-orang kudus di Filipi. Ia memberitahukan kepada mereka hal-hal yang membuat dia menaikkan syukur kepada Allah atas mereka. Amatilah di sini,

- I. Rasul Paulus mengingat mereka, ia sering membawa mereka di dalam ingatannya. Walaupun mereka jauh di mata, dan dia sendiri berada jauh dari mereka, namun mereka selalu ada di hatinya. Atau, *setiap kali aku mengingat kamu – epi pasē tē mneia*. Sebagaimana ia sering mengingat mereka, begitu jugalah ia sering membicarakan mereka, dan merasa senang mendengar bagai-

mana keadaan mereka. Begitu mereka disebut-sebut, sangatlah bersyukur hatinya. Sangatlah menyenangkan dapat mendengar kesejahteraan seorang sahabat yang jauh di mata.

- II. Rasul Paulus mengingat mereka dengan sukacita. Di kota Filipi ia telah dianiaya, di sanalah ia dicambuk dan dimasukkan ke dalam penjara, dan tidak banyak hasil buah pekerjaan yang dapat ia lihat pada saat itu, namun sekarang ia mengenang kota Filipi itu dengan sukacita. Ia memandang penderitaannya karena Kristus sebagai kebanggaannya, penghiburannya, makhotanya, dan sangat senang setiap kali nama tempat ia menderita itu disebut-sebut. Ia sama sekali tidak merasa malu atas semua itu, atau merasa enggan untuk mendengar kembali suasana penderitaannya, sehingga ia dapat mengenangnya dengan penuh sukacita.
- III. Rasul Paulus mengingat mereka di dalam doa: *Dan setiap kali aku berdoa untuk kamu semua* (ay. 4). Kenangan terbaik akan sahabat-sahabat adalah dengan mengingat mereka di hadapan takhta kasih karunia. Rasul Paulus banyak berdoa bagi sahabat-sahabatnya, untuk semua sahabatnya, khususnya untuk sahabat-sahabatnya ini. Dengan cara pengungkapan ini, tampaknya ia menyebutkan di hadapan takhta kasih karunia beberapa jemaat yang menarik perhatiannya secara khusus dengan menyebut nama mereka. Ia meluangkan waktu tertentu yang khusus bagi jemaat di Filipi. Walaupun Allah memberikan kita kebebasan untuk bersekutu dengan-Nya, yang menghiburkan kita adalah, bahwa Ia tahu untuk siapa kita berdoa meskipun kita tidak menyebut nama mereka.
- IV. Rasul Paulus mengucapkan syukur kepada Allah setiap kali ia mengingat mereka dengan sukacita. Perhatikan baik-baik, ucapan syukur harus menjadi bagian dari setiap doa kita, dan hal apa pun yang membuat kita bersukacita, kita harus mengucapkan syukur atasnya. Begitu ada yang membuat hati kita terhibur, Allah harus memperoleh kemuliaan karena itu. Ia mengucapkan syukur kepada Allah dan juga mengajukan permohonan dengan sukacita. Sebagaimana sukacita yang kudus menjadi inti dan jiwa dari pujian ucapan syukur, begitu jugalah pujian ucapan syukur menjadi bibir dan bahasa dari sukacita yang kudus.

V. Sebagaimana di dalam doa-doa kita, begitu jugalah di dalam ucapan syukur kita, kita harus memandang Allah sebagai Allah kita, *Aku mengucapkan syukur kepada Allahku*. Hal itu akan mendorong hati kita di dalam doa serta membesarkan hati kita di dalam pujian, dengan melihat setiap belas kasihan datang dari tangan Allah sebagai Allah kita. *Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu*. Kita harus mengucapkan syukur kepada Allah kita untuk berbagai kasih karunia dan penghiburan lainnya, serta untuk berbagai pemberian dan kegunaan ketika kita menerima manfaat dari semua kasih karunia itu, dan Allah menerima kemuliaan karena semua hal itu. Namun, apa saja yang diucapkan syukur di sini?

1. Rasul Paulus mengucapkan syukur kepada Allah karena penghiburan yang ia peroleh di dalam diri mereka, karena *persekutuanmu dalam Berita Injil, mulai hari pertama sampai sekarang ini* (ay. 5). Perhatikanlah, persekutuan Berita Injil merupakan suatu persekutuan yang baik. Orang Kristen yang paling hina memiliki persekutuan di dalam Berita Injil bersama dengan para rasul yang agung, sebab Injil keselamatan merupakan *keselamatan kita bersama* (Yud. 1:3), dan semua orang yang sudah beroleh iman, *memiliki iman yang sama indahnya dengan iman para rasul* (2Ptr. 1:1, TL). Orang-orang yang menerima dan memeluk Berita Injil dengan sungguh-sungguh, memiliki persekutuan di dalamnya, *mulai dari hari pertama*. Seorang Kristen yang sudah lahir baru, jika ia benar-benar sudah dilahirkan kembali, akan tertarik kepada semua janji dan hak istimewa dari Berita Injil, sejak hari pertama ia menjadi Kristen, *sampai sekarang ini*. Amatilah, merupakan suatu penghiburan besar bagi para hamba Tuhan ketika mereka yang mulai dengan baik tetap bertahan dan bertekun. Mengenai *persekutuan mereka dalam Berita Injil ini*, ada yang mengartikan hal ini sebagai keinginan jemaat yang kuat untuk membeberitakan Injil, dan karena itu kata *koinōnia* bukan sebagai *persekutuan*, melainkan *penyebaran (atau penyampaian)*. Namun, dengan membandingkan ucapan syukur Rasul Paulus atas jemaat-jemaat lain, tampaknya lebih baik jika kata tersebut diartikan secara umum sebagai persekutuan yang mereka miliki, di dalam iman, pengharapan, dan kasih yang kudus dengan semua orang Kristen yang baik, yaitu suatu persekutu-

an di dalam janji-janji, ketetapan, hak-hak istimewa, dan pengharapan-pengharapan Injil. Dan hal ini *dimulai sejak hari pertama sampai sekarang ini*.

2. Karena keyakinan Rasul Paulus mengenai mereka (ay. 6): *Akan hal ini aku yakin sepenuhnya*, dan seterusnya. Perhatikanlah, keyakinan orang-orang Kristen merupakan penghiburan besar bagi orang-orang Kristen. Kita dapat memperoleh pokok-pokok pujian dari pengharapan-pengharapan dan sukacita kita. Kita harus mengucap syukur tidak saja karena apa yang telah kita miliki pada saat sekarang berikut bukti-buktinya, tetapi juga karena apa yang akan kita miliki dalam pengharapan di masa depan. Rasul Paulus berbicara dengan penuh keyakinan mengenai keadaan baik orang lain, mengharapkan yang baik tentang mereka dalam perbuatan kasih, dan merasa yakin akan iman mereka, bahwa jika mereka tulus, mereka akan berbahagia, *la yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada hari Kristus Yesus*. Pekerjaan yang baik di antara kamu – *en hymin*. Jadi ayat ini bisa dipahami secara umum sebagai penanaman jemaat di antara mereka. Kristus yang telah membangun Kekristenan di dunia ini akan tetap memeliharanya selama dunia ini masih ada. Kristus akan tetap memiliki jemaat sampai rahasia Allah digenapi dan tubuh rohani itu disempurnakan. Jemaat itu didirikan di atas batu karang dan *alam maut tidak akan menguasainya*. Namun, akan lebih tepat apabila perkataan ini diterapkan kepada orang-orang tertentu, dan itu berbicara tentang pencapaian pekerjaan kasih karunia tertentu di mana pun pekerjaan itu dimulai. Perhatikan baik-baik di sini,
 - (1) Pekerjaan kasih karunia adalah pekerjaan yang baik, suatu pekerjaan yang diberkati, sebab pekerjaan itu membuat kita menjadi baik, dan sebuah jaminan bagi kita untuk berbuat baik. Pekerjaan itu membuat kita menyukai Allah, dan membuat kita layak untuk menikmati hadirat Allah. Ia bisa disebut juga suatu pekerjaan baik yang mengerjakan kebaikan terbesar bagi kita.
 - (2) Di mana pun pekerjaan baik ini dimulai, Allahlah yang memulainya. *Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu*. Kita sendiri tidak mampu memulainya, sebab pada dasarnya kita sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran



dan dosa-dosa kita. Apa yang dapat dilakukan orang mati untuk membangkitkan diri mereka sendiri? Bagaimana mereka dapat mulai berbuat sesuatu sebelum mereka dihidupkan dari kematian? Allahlah yang menghidupkan mereka yang sudah mati secara demikian (Ef. 2:1; Kol. 2:13).

- (3) Pekerjaan kasih karunia hanya dimulai dalam kehidupan ini, dan pekerjaan itu belum selesai di sini. Selama kita tinggal dalam keadaan tidak sempurna ini, akan selalu ada sesuatu yang masih harus dikerjakan.
- (4) Jika Allah yang sama yang memulai pekerjaan yang baik itu tidak meneruskan dan menyelesaikannya, maka pekerjaan itu akan tinggal begitu saja tidak terselesaikan sampai selama-lamanya. Dia yang memulainya harus menyelesaikannya.
- (5) Kita boleh yakin atau diyakinkan sungguh-sungguh, bahwa Allah bukan saja tidak akan meninggalkan pekerjaan itu, tetapi juga akan menyelesaikan dan memahkotainya dengan tangan-Nya sendiri. Sebab, *bagi Allah, pekerjaan-Nya sempurna.*
- (6) Pekerjaan kasih karunia tidak akan pernah disempurnakan *sampai pada hari Kristus Yesus*, yaitu pada hari kedatangan-Nya. Ketika Ia datang untuk menghakimi dunia ini, dan menyelesaikan tugas pengantaraan-Nya, maka pada saat itulah pekerjaan ini akan lengkap, dan batu utama itu akan diangkat dengan sorak sorai. Ungkapan yang sama terdapat dalam ay. 10.

Kasih Sayang dan Pengharapan Rasul Paulus (1:7-8)

⁷ Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan, maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan Berita Injil. ⁸ Sebab Allah adalah saksiku betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian.

Rasul Paulus mengungkapkan rasa kasih sayangnya yang berlimpah-limpah kepada mereka serta perhatiannya akan kesejahteraan rohani mereka, *sebab kamu ada di dalam hatiku* (ay. 7). Ia mengasihi mereka

seperti jiwanya sendiri, dan mereka dekat dengan hatinya. Sering kali ia memikirkan mereka, dan sangat memedulikan mereka. Amatilah,

1. Alasan mengapa mereka ada di dalam hatinya, *oleh karena mereka semua turut mengambil bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadanya, baik pada waktu ia dipenjarakan, maupun pada waktu ia membela dan meneguhkan Berita Injil.* Yaitu, mereka telah memperoleh keuntungan melalui dia dan melalui pelayanannya. Mereka telah turut mengambil bagian dalam kasih karunia Allah melalui dia, dan melalui tangannya kasih karunia itu disampaikan kepada mereka. Inilah yang membuat jemaat menjadi kesayangan para hamba Tuhan yang melayani mereka, yaitu ketika mereka menerima manfaat melalui pelayanan mereka. Atau, *“Kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karuniaku.* Kamu telah turut serta bersamaku dalam bekerja dan menderita.” Mereka turut mengambil bagian dalam kesusahannya, dengan turut merasakan dan menunjukkan kepedulian mereka, dan siap membantunya. Demikianlah ia menganggap mereka semua turut mendapat bagian dalam kasih karuniannya. Sebab barangsiapa yang menderita bersama orang-orang kudus dihiburkan dan akan dihiburkan bersama mereka, dan mereka akan mendapat bagian dalam upah mereka, karena telah turut mengambil bagian dalam beban mereka. Rasul Paulus mengasihi mereka karena mereka tetap berada dekat dengannya ketika ia dipenjarakan, dan *dalam membela dan meneguhkan Berita Injil.* Mereka selalu siap untuk tampil di tempat mereka masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka untuk membela dan meneguhkan berita Injil, sebagaimana yang dilakukan Rasul Paulus sesuai dengan kedudukannya. Itulah sebabnya mereka ada di dalam hatinya. Orang-orang yang bersama-sama menderita harus saling mengasihi. Orang-orang yang telah menempuh bahaya dan menderita bersama demi Allah dan kepercayaan mereka karena alasan itu, pastilah saling mengasihi dengan sungguh-sungguh. Atau, karena *aku ada di dalam hatimu – dia to echein me en tē kardia hymas.* Mereka mewujudkan rasa hormat mereka dengan berpegang teguh pada ajaran yang ia beritakan, dan siap menderita demi ajaran itu bersamanya. Tanda rasa hormat yang sejati terhadap para pelayan Tuhan yang melayani kita adalah menerima dan mematuhi ajaran yang mereka beritakan.

2. Bukti dari hal itu: *Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku.* Dari pernyataan ini tampak bahwa mereka ada di dalam hati Rasul Paulus, karena ia memiliki pendapat yang baik tentang mereka dan harapan yang baik mengenai mereka. Amatilah, sangat tepat memikirkan yang terbaik tentang orang lain dan memikirkan juga apa yang kita dapat dari mereka, yaitu memandang mereka memang baik dalam segala perkara.
3. Sebuah permohonan kepada Allah mengenai kebenaran ini (ay. 8), *Sebab Allah adalah saksi betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian.* Karena mereka ada di dalamnya, ia merindukan mereka. Ia rindu melihat mereka, mendengar kabar dari mereka, atau rindu melihat mereka mengalami kesejahteraan rohani dan bertumbuh serta bertambah-tambah, dalam pengetahuan dan kasih karunia. Ia memiliki *sukacita di dalam mereka* (ay. 4), karena kebaikan yang ia lihat di antara mereka dan yang ia dengar dari orang lain. Namun, tetap saja ia merindukan mereka, untuk mendengar lebih banyak lagi mengenai hal itu dari mereka. Ia merindukan mereka sekalian, tidak saja dari mereka yang cerdik pandai dan kaya raya, tetapi juga dari mereka yang paling hina dan paling miskin. Ia sungguh sangat rindu dengan mereka, sangat kuat keinginan dan niatnya, dan *di dalam kasih mesra Kristus Yesus*, yaitu dengan kepedulian seperti yang ada pada Kristus dan yang ditunjukkan-Nya kepada jiwa-jiwa yang terkasih. Di dalam hal ini Rasul Paulus sungguh seorang pengikut Kristus, dan semua hamba Tuhan yang baik harus berusaha menjadi seperti itu. Oh, betapa besar kasih mesra yang ada di dalam Yesus Kristus kepada jiwa-jiwa yang malang! Karena berbelas kasihan kepada mereka itulah, maka Ia mengerjakan keselamatan mereka, dan memberikan Diri-Nya sendiri untuk membayar harga yang sangat mahal guna memperoleh keselamatan itu. Nah, mengikuti teladan Kristus itu, Rasul Paulus juga berbelas kasihan kepada mereka, dan merindukan mereka semua *di dalam kasih mesra Kristus Yesus*. Tidakkah kita juga harus mengasihani jiwa-jiwa yang dikasihi Kristus dengan kasih dan belas kasihan yang sedemikian itu? Untuk inilah ia memohon kepada Allah: *Allah adalah saksi.* Itulah ungkapan batinnya, yang ditunjukkannya kepada mereka, yang tulus, dan hanya Allah sajalah yang menjadi saksi. Itulah sebabnya ia memohon

demikian. “Apakah kamu mengetahuinya atau tidak, atau menyadari hal itu atau tidak, Allah, yang mengenal hati manusia, Ia mengetahuinya.”

Kasih Sayang dan Pengharapan Rasul Paulus (1:9-11)

⁹. Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, ¹⁰ sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus, ¹¹ penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah.

Ayat-ayat ini memuat doa-doa yang dinaikkan oleh Rasul Paulus bagi mereka. Sering kali Rasul Paulus membiarkan sahabat-sahabatnya mengetahui apa yang ia mohonkan kepada Allah bagi mereka, supaya mereka dapat mengetahui apa yang patut mereka mohon bagi diri mereka sendiri di dalam doa-doa mereka. Dan supaya mereka didorong untuk berharap dapat menerima dari Allah, kasih karunia yang membangkitkan, menguatkan, kekal, dan menghiburkan. Dengan begitu penuh kuasa Rasul Paulus memohonkan kepada Allah bagi mereka. Sungguh sangat menguatkan hati kita, jika kita mengetahui bahwa kita didoakan oleh sahabat-sahabat kita, yang kita tahu memiliki kepentingan pada takhta kasih karunia. Doa-doa itu juga dimaksudkan sebagai petunjuk dalam hidup mereka, dan supaya mereka berusaha mengusahakan doa-doa Rasul Paulus untuk mereka, sebab dengan cara ini akan tampak bahwa Allah menjawab doa-doa mereka. Dengan mendoakan mereka demikian, Rasul Paulus mengharapkan hal-hal yang baik bagi mereka. Ini merupakan suatu dorongan bagi kita untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban kita, supaya kita tidak mengecewakan harapan-harapan sahabat-sahabat dan hamba-hamba Tuhan yang berdoa bagi kita. Rasul Paulus berdoa,

1. Supaya mereka dapat menjadi orang yang mengasihi, dan supaya kasih sayang semakin melimpah di antara mereka. *Supaya kasihmu makin melimpah.* Yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus adalah kasih mereka kepada Allah, kepada sesama saudara, dan kepada semua orang. Kasih adalah pemenuhan tuntutan hukum Taurat dan Injil. Perhatikan baik-baik, orang-orang yang melimpah dalam kasih karunia, masih tetap perlu untuk semakin melimpah, sebab

- masih tetap ada yang kurang di dalam diri mereka, lagi pula kita adalah orang-orang yang tidak sempurna dalam pencapaian kita.
2. Supaya mereka dapat menjadi orang yang berpengetahuan dan berpengertian. Supaya kasih itu makin melimpah *dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian*. Bukanlah kasih buta yang akan membuat kita mendapat perkenan Allah, melainkan kasih yang didasarkan atas pengetahuan dan pengertian. Kita harus mengasihi Allah karena kesempurnaan dan kasih-Nya yang tidak terhingga, dan mengasihi sesama saudara kita karena kita melihat gambar Allah pada diri mereka. Perasaan kasih yang kuat tanpa disertai pengetahuan dan pengertian, tidak akan membuat kita mampu memenuhi kehendak Allah, bahkan kadang-kadang kita berbuat menyakiti daripada berbuat baik. Orang-orang Yahudi sangat giat untuk Allah, namun tanpa disertai pengetahuan yang benar, sehingga membawa mereka kepada kekerasan dan kegusaran (Rm. 10:2; Yoh. 16:2).
 3. Supaya mereka menjadi orang yang arif bijaksana. Inilah hasil dari pengetahuan dan pengertian mereka, *sehingga kamu dapat memilih apa yang baik* (ay. 10). Atau, seperti arti bebasnya, *menguji hal-hal yang berbeda; eis to dokimazein*, supaya kita dapat membuktikan hal-hal yang baik setelah mengujinya dengan cermat, serta dapat mengenali hal-hal itu dari yang lain. Amatilah, kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum Kristus merupakan hal-hal yang baik dan sempurna. Dan perlu bagi kita masing-masing untuk mampu membuktikannya dan menilainya demikian. Kita hanya perlu menguji dan membuktikan, dan hal-hal itu akan membuka diri kepada pikiran yang menyelidiki dan mencerna.
 4. Supaya mereka dapat menjadi orang yang jujur dan berhati lurus, yaitu *supaya kamu suci*. Ketulusan atau kelurusan hati merupakan kesempurnaan Injil, supaya di dalamnya kita berperilaku di dalam dunia ini. Ketulusan merupakan kemuliaan dari segala kasih karunia kita. Ketika pandangan kita terpusat, ketika kita menyatu bersama Allah di dalam segala sesuatu yang kita kerjakan, benar-benar tampil sebagaimana adanya kita, dan sungguh-sungguh jujur, maka kita adalah suci atau lurus hati.
 5. Supaya mereka dapat menjadi orang yang tidak bercacat: *supaya kamu tak bercacat menjelang hari Kristus*. Tidak mudah tersinggung, dan sangat berhati-hati untuk tidak menyakiti hati Allah atau saudara seiman mereka, *hidup dengan hati nurani yang*

murni di hadapan Allah (Kis. 23:1), dan senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia (Kis. 24:16). Kita harus senantiasa tak bercacat sampai kepada kesudahannya, supaya kita dapat dipersembahkan dalam keadaan seperti itu pada hari Kristus. Ia akan mempersembahkan jemaat tanpa cacat atau kerut (Ef. 5:27), serta membawa orang-orang percaya di hadapan kemuliaan-Nya dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan (Yud. 24).

6. Supaya mereka dapat menjadi orang yang sangat berguna (ay. 11), *penuh dengan buah kebenaran* dan seterusnya. Dari Allah kita temukan buah kita, dan karena itu dari Dialah buah itu harus diminta. *Buah-buah kebenaran* merupakan bukti dan hasil dari pengudusan kita, kewajiban-kewajiban kesucian yang timbul dari hati yang sudah diperbarui, *akar masalah yang ada di dalam diri kita* (Ayb. 19:28, כֶּלֶב). *Penuh dengan buah kebenaran.* Amatilah, orang-orang yang banyak melakukan kebaikan harus berusaha melakukannya lebih banyak lagi. Buah-buah kebenaran yang dihasilkan untuk kemuliaan Allah dan untuk membangun jemaat-Nya, harus benar-benar memenuhi kita sepenuhnya-penuhnya. Jangan takut kehabisan karena senantiasa mengeluarkan buah-buah kebenaran, sebab kamu akan dipenuhi buah-buah kebenaran kembali. *Buah-buah kebenaran dihasilkan oleh Yesus Kristus,* oleh kekuatan dan kasih karunia-Nya, sebab *tanpa Dia kita tidak dapat berbuat apa-apa.* Dia adalah akar dari pohon zaitun sejati, yang dari-Nya pohon itu memperoleh kesuburannya. *Kita menjadi kuat oleh kasih karunia di dalam Kristus Yesus* (2Tim. 2:1), *dikuatkan dan diteguhkan oleh Roh-Nya* (Ef. 3:16), dan itu semua *untuk memuliakan dan memuji Allah.* Kita sama sekali tidak boleh menggunakan kelimpahan buah kita untuk kemuliaan kita sendiri, tetapi *untuk kepujian dan kemuliaan bagi Allah,* supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu (1Ptr. 4:11), dan apa pun yang kita lakukan, kita harus melakukan semuanya itu untuk kemuliaan Allah (1Kor. 10:31). Adalah sepenuhnya untuk kehormatan Allah bila orang-orang Kristen tidak saja menunjukkan sikap yang baik, tetapi juga berbuat baik, dan *berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.*



Keberhasilan dan Sukacita Rasul Paulus (1:12-20)

¹² Aku menghendaki, saudara-saudara, supaya kamu tahu, bahwa apa yang terjadi atasku ini justru telah menyebabkan kemajuan Injil, ¹³ sehingga telah jelas bagi seluruh istana dan semua orang lain, bahwa aku dipenjarakan karena Kristus. ¹⁴ Dan kebanyakan saudara dalam Tuhan telah beroleh kepercayaan karena pemenjaraanku untuk bertambah berani berkata-kata tentang firman Allah dengan tidak takut. ¹⁵ Ada orang yang memberitakan Kristus karena dengki dan perselisihan, tetapi ada pula yang memberitakan-Nya dengan maksud baik. ¹⁶ Mereka ini memberitakan Kristus karena kasih, sebab mereka tahu, bahwa aku ada di sini untuk membela Injil, ¹⁷ tetapi yang lain karena kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas, sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku dalam penjara. ¹⁸ Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus diberitakan, baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur. Tentang hal itu aku bersukacita. Dan aku akan tetap bersukacita, ¹⁹ karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus. ²⁰ Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikianpun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku.

Di sini kita melihat kepedulian Rasul Paulus untuk mencegah supaya jangan sampai jemaat merasa gusar dengan penderitaannya. Pada saat itu ia tengah menjalani hukuman sebagai seorang tahanan di kota Roma. Hal ini dapat menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang telah menerima Injil melalui pelayanannya. Dapat saja mereka tergoda untuk berpikir jika ajaran ini memang berasal dari Allah, tidak akan mungkin Allah membiarkan orang yang begitu giat dan berguna dalam berkhotbah dan menyebarkan Injil, dilemparkan dan dipandang hina seperti sebuah bejana yang rusak. Mereka mungkin akan merasa malu mengakui ajaran ini, dan khawatir jangan-jangan mereka akan dilibatkan dalam masalah yang sama. Nah, untuk menghilangkan rasa malu terhadap salib ini, Rasul Paulus menjelaskan secara terperinci pasal yang gelap dan sulit ini supaya menjadi mudah dan dapat dimengerti, serta didamaikan dengan hikmat dan kebaikan Allah yang telah mengutusny.

- I. Rasul Paulus menderita karena perbuatan musuh-musuh bebantuan berita Injil. Mereka memasukkannya ke dalam penjara dan bermaksud untuk membunuhnya. Namun, jemaat tidak boleh tersandung karena kejadian ini, sebab ada kebaikan yang keluar dari situ, dan kejadian ini dimaksudkan untuk menyebabkan kemajuan Injil (ay. 12): *supaya kamu tahu, bahwa apa yang terjadi*

atasku ini justru telah menyebabkan kemajuan Injil. Betapa anehnya penyelenggaraan ilahi ini, yang mengerjakan kebaikan yang begitu besar untuk memajukan pemberitaan Injil dari kejahatan yang begitu jahatnya seperti peristiwa pemenjaraan Rasul Paulus ini. *“Karena pemberitaan Injil inilah aku menderita, malah dibelenggu seperti seorang penjahat, tetapi firman Allah tidak terbelenggu (2Tim. 2:9).* Mereka tidak dapat memenjarakan firman Allah. Firman Allah memiliki kebebasannya sendiri, walaupun aku dipenjarakan.” Tetapi, bagaimana ini bisa terjadi?

1. Kejadian ini memberi peringatan kepada orang-orang yang berada di luar penjara (ay. 13). *“Pemenjaraanku di dalam Kristus, atau demi Kristus, telah jelas bagi seluruh istana dan semua orang lain.* Kaisar, para pegawai istana, para hakim, yakin bahwa aku tidak menderita sebagai orang yang berbuat jahat, tetapi sebagai orang yang jujur, dengan hati nurani yang baik. Mereka tahu bahwa aku menderita bagi Kristus, dan bukan karena kejahatan apa pun juga.” Amatilah,
 - (1) Penderitaan Rasul Paulus membuat ia menjadi terkenal di istana, di mana mungkin ia tidak akan pernah menjadi terkenal jika hal ini tidak terjadi. Penderitaannya ini dapat menuntun sebagian orang untuk bertanya-tanya tentang Injil yang karenanya ia menderita, di mana mereka tidak akan pernah mendengarnya bila tidak ada kejadian ini.
 - (2) Ketika pemenjaraannya diketahui orang banyak di dalam istana, kabar itu juga diketahui oleh semua orang di berbagai tempat lain. *Pendapat yang terbentuk di dalam pengadilan berpengaruh besar terhadap pendapat-pendapat semua orang – Regis ad exemplum totius componitur orbis.*
2. Pemenjaraan Rasul Paulus memberi semangat kepada saudara-saudaranya. Sementara musuh-musuhnya terkejut atas penderitaan-penderitaannya, sahabat-sahabatnya menjadi berbesar hati oleh hal itu. *Orang-orang yang jujur tercengang karena hal itu, dan orang yang tidak bersalah naik pitam terhadap orang fasik.* Meskipun begitu orang yang benar tetap pada jalannya, dan orang yang bersih tangannya bertambah-tambah kuat (Ayb. 17:8-9). Begitu jugalah yang terjadi di sini, dan kebanyakan saudara dalam Tuhan telah beroleh kepercayaan karena pemenjaraanku (ay. 14). Tahu bahwa mereka pasti



akan mendapat masalah, membuat jemaat pada umumnya mungkin menjadi tawar hati dan patah semangat. Namun, ketika mereka melihat Rasul Paulus yang dipenjarakan karena Kristus, mereka tidak dapat dihalangi lagi untuk memberitakan Kristus dan memuji nama-Nya. Mereka menjadi lebih berani, sebab mereka dapat dengan sukacita menderita bersama Rasul Paulus. Seandainya pun mereka diseret langsung dari atas mimbar ke dalam penjara, dengan senang hati mereka akan menerimanya, sebab di sana mereka akan berada bersama kumpulan orang-orang yang begitu baik. Di samping itu, penghiburan yang dirasakan oleh Rasul Paulus di dalam penderitaannya, rasa damai luar biasa yang diterimanya dari Kristus dalam keadaan sengsara, sangat memberikan semangat kepada mereka. Mereka melihat bahwa orang-orang yang melayani Kristus sungguh telah melayani seorang Tuan yang baik, yang sanggup menopang mereka, dan menguatkan mereka dalam penderitaan mereka bagi-Nya. *Beroleh kepercayaan karena pemenjaraanku. Pepoithotas.* Mereka merasa lebih puas dan yakin oleh apa yang mereka lihat. Amatilah kuasa kasih karunia ilahi. Apa yang dimaksudkan oleh pihak musuh untuk melumpuhkan semangat para pemberita Injil, ternyata dibalikkan untuk membesarkan hati jemaat. *Mereka menjadi bertambah berani berkata-kata tentang firman Allah dengan tidak takut.* Mereka sudah melihat kemungkinan terburuk akibat pemberitaan Injil, dan karena itu tidak merasa takut untuk menempuh bahaya. Keyakinan mereka memberi semangat kepada mereka, dan semangat itu memelihara mereka dari kuasa rasa takut.

- II. Rasul Paulus menderita karena sahabat-sahabat palsu dan juga karena musuh-musuhnya (ay. 15-17), *ada orang yang memberitakan Kristus karena dengki dan perselisihan. Tetapi yang lain karena kepentingan diri dan dengan maksud yang tidak ikhlas.* Nah, hal ini dapat menjadi batu sandungan dan melemahkan semangat sejumlah orang, yaitu bahwa ada orang-orang yang merasa iri dengan nama baik Rasul Paulus di jemaat-jemaat serta kepentingannya di antara orang-orang Kristen, sehingga mereka berusaha keras untuk menggantikan dan merongrongnya. Orang-orang ini diam-diam merasa senang ketika ia dipenjarakan, kare-

na mereka dapat memperoleh kesempatan untuk melenyapkan perasaan sayang orang banyak terhadap Paulus. Mereka juga merencanakan untuk lebih banyak berkhotbah, supaya mereka dapat memperoleh nama baik yang mereka irikan dari Rasul Paulus, *sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku dalam penjara*. Dengan berbuat seperti itu mereka mengira dapat menyusahkan hatinya serta membuatnya merasa takut kehilangan kepentingannya, merasa tidak nyaman karena dipenjarakan, dan dengan tidak sabar mengharapkan supaya segera dibebaskan. Sangat menyedihkan bahwa ada orang-orang yang mengaku percaya kepada Injil, khususnya mereka yang giat memberitakan-nya, malah dikuasai dengan pemikiran seperti ini. Mereka mau memberitakan Kristus karena merasa iri kepada Rasul Paulus, dan supaya dapat memperberat bebannya di dalam penjara. Jangan merasa aneh kalau dewasa ini dan di zaman-zaman kemerosotan jemaat akan ada hal-hal seperti ini. Namun, masih ada orang-orang lain yang menjadi lebih bersemangat untuk memberitakan Kristus karena digerakkan oleh penderitaan Rasul Paulus, *tetapi ada pula yang memberitakan-Nya dengan maksud baik dan kasih*, dari kasih sayang yang tulus terhadap berita Injil, supaya pekerjaan itu tidak terhenti sementara pekerjaanya ditahan. Mereka *mengetahui bahwa aku di sini untuk membela Injil*. Mereka tahu bahwa ia telah ditetapkan untuk mendukung dan menyebarkan Injil di dunia ini dan harus berhadapan dengan segala kekerasan dan perlawanan dari musuh-musuhnya. Karena itu mereka khawatir jangan sampai Injil terkendala karena pemenjaraannya. Keadaan ini membuat mereka menjadi lebih berani memberitakan firman, dan *membantu menggantikan dia melayani jemaat*.

- III. Sangat mengharukan melihat betapa tenang-nya Rasul Paulus di tengah-tengah segala penderitaan itu, *tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus diberitakan. Tentang hal itu aku bersukacita, ya, aku akan tetap bersukacita* (ay. 18). Perhatikan baik-baik, pemberitaan tentang Kristus merupakan sukacita dari semua orang yang mengharapkan keberhasilan bagi kerajaan-Nya di antara manusia. Karena pemberitaan itu mengerjakan kebaikan bagi orang banyak, seharusnya kita juga ikut bersukacita di dalamnya, sekalipun pemberitaan itu dilakukan dengan maksud palsu, dan tidak sungguh-sungguh. Merupakan hak istimewa Allah

untuk menghakimi asas-asas yang digunakan sebagai dasar tindakan orang, dan hal ini berada di luar garis wewenang kita. Rasul Paulus begitu jauh dari rasa iri hati terhadap orang-orang yang memiliki kebebasan untuk memberitakan Injil, sehingga ketika ia sendiri berada di dalam penjara, ia pun bersukacita dengan pemberitaan Injil, walaupun orang melakukannya dengan maksud palsu, dan tidak di dalam kebenaran. Karena itu, betapa terlebih lagi kita harus bersukacita dengan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya di dalam kebenaran, ya, walaupun itu harus dilakukan dengan banyak kelemahan dan beberapa kesalahan! Dua hal yang membuat Rasul Paulus bersukacita dengan pemberitaan Injil itu:

1. Sebab pemberitaan itu bertujuan untuk keselamatan jiwa manusia: *Karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku* (ay. 19). Amatilah, Allah sanggup mengeluarkan kebaikan dari kejahatan. Dan sekalipun keselamatan tidak didapatkan para hamba Tuhan dengan pemberitaan mereka, namun oleh kasih karunia-Nya Allah dapat membalikkannya menjadi keselamatan bagi orang banyak. Upah apa yang dapat diharapkan oleh orang-orang yang memberitakan Kristus berdasarkan *perselisihan, dengki, dan kepentingan sendiri*, dan dengan maksud untuk menambah penderitaan seorang pelayan Tuhan yang setia di dalam penjara? Mereka ini memberitakan Injil dengan maksud palsu dan tidak di dalam kebenaran. Sekalipun mereka berbuat demikian, perbuatan itu dapat berbalik menjadi keselamatan bagi orang lain. Begitu juga sukacita Rasul Paulus dengan pemberitaan palsu orang-orang itu berbalik mendatangkan keselamatan kepadanya. Inilah salah satu hal *yang mengandung keselamatan*, yaitu mampu bersukacita bahwa Kristus diberitakan, walaupun hal itu berarti mengecilkan kita serta nama baik kita. Semangat yang mulia ini juga tampak di dalam diri Yohanes Pembaptis, ketika untuk pertama kalinya Kristus diberitakan di hadapan orang banyak ia berkata, *"Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh. Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil"* (Yoh. 3:29-30). Biarlah Dia bersinar, walaupun aku meredup, serta kemuliaan-Nya ditinggikan, meskipun di atas puing-puing kehancuranku." Sebagian orang memahami perkataan Paulus itu sebagai ungkapan bahwa kebencian musuh-musuhnya telah

dipatahkan, dan ini turut membuat dia dilepaskan dari penjara. *Oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus*. Perhatikanlah, apa pun yang mendatangkan keselamatan kita terjadi berkat pertolongan atau bantuan dan dukungan Roh Kristus, dan doa adalah cara yang sudah ditetapkan untuk memperoleh pertolongan itu. Doa-doa jemaat dapat membawa pertolongan Roh kepada hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka, untuk mendukung mereka di dalam penderitaan dan pemberitaan Injil.

2. Sebab pemberitaan itu akan berbalik mendatangkan kemuliaan bagi Kristus (ay. 20). Ketika pemberitaan Injil itu dilakukan dengan maksud tidak benar itu, Rasul Paulus mengambil kesempatan untuk menyebutkan segenap pengabdianya kepada pelayanan dan kemuliaan Kristus, *sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku di dalam segala hal tidak akan beroleh malu*, dan seterusnya. Amatilah di sini,
 - (1) Hasrat terbesar dari setiap orang Kristen sejati adalah supaya Kristus dapat diagungkan dan dimuliakan, supaya nama-Nya ditinggikan dan kerajaan-Nya datang.
 - (2) Orang-orang yang sungguh-sungguh merindukan supaya Kristus dapat diagungkan, juga merindukan supaya Kristus dapat dengan nyata *dimuliakan di dalam tubuh mereka*. Mereka mempersembahkan *tubuh-tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup* (Rm. 12:1), serta *menyerahkan anggota-anggota tubuh mereka kepada Allah untuk dijadikan sebagai senjata-senjata kebenaran* (Rm. 6:13). Mereka bersedia untuk melayani rancangan-rancangan-Nya dan menjadi alat kemuliaan-Nya, dengan setiap anggota tubuh mereka dan juga dengan setiap kemampuan jiwa mereka.
 - (3) Terutama untuk kemuliaan Kristus itulah kita harus melayani Dia dengan berani dan tidak merasa malu karena Dia, dengan penuh kebebasan dan kemerdekaan pikiran, serta tanpa tawar hati, *Bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan supaya Kristus dengan nyata dimuliakan*. Keberanian orang-orang Kristen merupakan kehormatan bagi Kristus.
 - (4) Orang-orang yang menjadikan kemuliaan Kristus sebagai hasrat dan rancangan mereka, dapat menjadikan tujuan itu sebagai penantian dan pengharapan mereka. Apabila



tujuan itu sungguh-sungguh ingin dicapai, dapat dipastikan bahwa tujuan itu akan tercapai. Jika kita dengan ber-sungguh-sungguh berdoa, *Bapa, muliakanlah nama-Mu*, pasti kita akan memperoleh jawaban yang sama seperti jawaban atas doa yang pernah dinaikkan oleh Kristus: *Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!* (Yoh. 12:28).

- (5) Orang-orang yang sangat merindukan supaya Kristus dapat dimuliakan di dalam tubuh mereka memiliki pengabdian yang kudus terhadap tubuh mereka, *baik oleh hidupku, maupun oleh matiku*. Mereka berserah kepada-Nya, terserah dengan cara apa Ia mau membuat mereka berguna untuk kemuliaan-Nya, apakah itu dengan jerih payah atau penderitaan, dengan kerajinan dan kesabaran, dengan hidup untuk kemuliaan-Nya dengan melayani Dia, ataupun dengan mati demi kemuliaan-Nya dengan menderita bagi Dia.

Kegembiraan Rasul Paulus yang Sangat Besar (1:21-26)

²¹ Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. ²² Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. ²³ Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus – itu memang jauh lebih baik; ²⁴ tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu. ²⁵ Dan dalam keyakinan ini tahulah aku: aku akan tinggal dan akan bersama-sama lagi dengan kamu sekalian supaya kamu makin maju dan bersukacita dalam iman, ²⁶ sehingga kemegahanmu dalam Kristus Yesus makin bertambah karena aku, apabila aku kembali kepada kamu.

Di sini kita membaca perihal kehidupan dan kematian Rasul Paulus yang terpuji itu. Baginya hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Amatilah,

1. Itulah ciri yang tidak diragukan lagi dari setiap orang Kristen, bahwa baginya hidup adalah Kristus. Kemuliaan Kristus seharusnya menjadi tujuan hidup kita, kasih karunia Kristus menjadi asas hidup kita, dan firman Kristus menjadi aturan bagi hidup kita itu. Kehidupan Kristen berasal dari Kristus dan diarahkan kepada-Nya. Ialah yang menjadi asas, aturan, dan tujuan kehidupan itu.
2. Bagi mereka yang hidupnya adalah Kristus, kematian mereka merupakan keuntungan. Keuntungan itu besar, keuntungan waktu

sekarang, dan keuntungan di masa yang kekal. Bagi manusia duniawi yang fana, kematian merupakan kerugian yang besar. Sebab ia kehilangan segala kesenangan hidup dan semua pengharapannya. Tetapi, bagi seorang Kristen yang baik, mati adalah keuntungan, sebab mati itu menjadi akhir dari segala kelemahan dan kesengsaraannya, serta merupakan penyempurnaan dari kesenangan dan penggenapan harapan-harapannya. Kematian akan membebaskan dia dari segala kejahatan kehidupan, serta membawanya menjadi pemilik atas hal yang terbaik. Atau, *bagiku mati adalah keuntungan*, yaitu “bagi Berita Injil dan juga bagi diriku sendiri, yang akan memperoleh penegasan lebih lanjut melalui dimeterainya darahku, sebagaimana sebelumnya melalui segala jerih payah hidupku.” Begitulah Kristus akan *dimuliakan oleh kematiannya* (ay. 20). Sebagian orang menafsirkannya seperti ini: *Bagiku, hidup dan mati, Kristus adalah keuntungan*, artinya, “Tidak ada yang kuingini lagi, baik sementara aku hidup atau ketika aku mati, selain menerima Kristus dan didapati ada di dalam Dia.” Hal itu bisa saja diartikan, jika kematian menjadi keuntungan baginya, mungkin karena ia merasa letih dalam kehidupan ini, dan tidak sabar menantikan kematiannya. Tidak, kata Rasul Paulus,

- I. *Jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah* (ay. 22), yaitu, Kristus. Ia menganggap pekerjaannya telah dipersembahkan dengan baik, jika ia dapat membantu meninggikan kemuliaan dan kepentingan kerajaan Kristus di dunia ini. Itu berarti bagiku *bekerja memberi buah* – *karpos ergou* – *operae pretium*. Sangatlah berharga bagi seorang Kristen yang baik dan seorang hamba Tuhan yang baik untuk hidup di dunia ini selama ia dapat memuliakan Allah dan berbuat baik kepada jemaatnya. *Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu, sebab aku didesak dari dua pihak*. Kesukaran yang dialami Rasul Paulus adalah kesukaran yang membahagiakan. Ia tidak berada di antara dua hal yang jahat, tetapi di antara dua hal yang baik. Daud berada di dalam kesukaran karena tiga perkara penghukuman, yaitu pedang, kelaparan, dan penyakit sampar. Rasul Paulus berada di antara dua perkara yang membahagiakan, yaitu hidup bagi Kristus dan diam bersama-sama dengan Dia. Di sini kita mendapati dia beradu alasan mengenai hal ini.



1. Kecondongannya kepada kematian. Lihatlah kuasa iman dan kasih karunia ilahi. Kuasa ini dapat mendamaikan pikiran akan kematian dan membuat kita bersedia untuk mati, walaupun kematian merupakan penghancuran atas kodrat kita yang sekarang dan kejahatan alam yang terbesar. Secara alamiah kita memiliki suatu keengganan untuk mati, tetapi Rasul Paulus memiliki keinginan kuat untuk itu (ay. 23), *Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus*. Perhatikan baik-baik,
 - (1) Diam bersama dengan Kristus itulah yang membuat orang-orang baik menginginkan kepergian itu. Itu bukan mati begitu saja, atau sekadar menanggalkan tubuh jasmani ini. Juga, itu bukan masalah mati itu sendiri atau demi kematian itu sendiri, melainkan ia perlu dikaitkan dengan suatu hal lain yang dapat membuatnya benar-benar berarti sebagaimana mestinya. Jika aku tidak dapat diam bersama-sama dengan Kristus selain melalui kematian, maka aku lebih memilih untuk pergi.
 - (2) Begitu jiwa itu meninggalkan tubuh jasmani, dengan segera jiwa itu akan diam bersama-sama dengan Kristus. *Seungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus* (Luk. 23:43). Kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan (2Kor. 5:8), tanpa selang waktu sedikit pun di antara keduanya. *Itu memang jauh lebih baik, pollō gar mallon kreisson*, luar biasa sangat atau teramat disukai. Orang-orang yang tahu betapa berharganya Kristus dan sorga, akan siap mengakui bahwa jauh lebih baik berada di sorga daripada tinggal di dunia ini, lebih baik diam bersama dengan Kristus daripada bersama makhluk ciptaan mana pun. Sebab di dalam dunia ini, kita dikelilingi oleh dosa. Manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya, lagi-lagi menimbulkan kesusahan. Tetapi, jika kita pergi untuk diam bersama-sama dengan Kristus, maka kita dapat berucap selamat tinggal kepada dosa dan pencobaan, selamat tinggal kepada kesedihan dan kematian, untuk selama-lamanya.
2. Keputusan Rasul Paulus adalah lebih perlu untuk tinggal sebentar di dunia ini supaya dapat melayani jemaat (ay. 24), *tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu*.

Jemaat perlu memiliki hamba-hamba Tuhan. Dan, hamba-hamba Tuhan yang setia hampir-hampir tidak dapat meluangkan waktu *ketika tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit*. Perhatikan baik-baik, orang-orang yang paling banyak memiliki alasan untuk menginginkan kematian, harus bersedia untuk tetap tinggal di dunia ini selama Allah mempunyai pekerjaan untuk mereka kerjakan. Kesukaran Rasul Paulus bukanlah kesukaran antara hidup di dunia ini dan tinggal di sorga, sebab kedua hal ini tidak dapat diperbandingkan. Kesukarannya adalah antara melayani Kristus di dunia ini dan menikmati kebersamaan dengan-Nya di sorga. Kristus masih tetap menjadi pusat perhatian hatinya, walaupun untuk memajukan kepentingan Kristus dan jemaat-Nya, ia memilih lebih perlu untuk tinggal di sini, di mana ia menjumpai banyak perlawanan dan kesulitan, serta menyangkal dirinya sejenak untuk menikmati upahnya.

II. *Dan dalam keyakinan ini tahulah aku, aku akan tinggal dan akan bersama-sama lagi dengan kamu sekalian supaya kamu makin maju dan bersukacita dalam iman* (ay. 25). Amatilah di sini,

1. Betapa besarnya keyakinan Rasul Paulus akan penyelenggaraan campur tangan ilahi, bahwa Allah akan mengatur segala sesuatu untuk kebbaikannya. "Setelah yakin bahwa lebih perlu bagiku untuk tinggal di dunia ini karena kamu, maka tahulah bahwa aku akan tinggal."
2. Apa pun yang terbaik bagi jemaat, kita yakin bahwa Allah akan melakukannya. Jika kita tahu apa yang diperlukan untuk membangun tubuh Kristus, kita pasti tahu apa yang akan terjadi, sebab Ia akan menjaga kepentingan jemaat-Nya, dan melakukan apa yang terbaik, serta mempertimbangkan segala sesuatu di dalam setiap keadaan.
3. Amatilah pelayanan apa yang harus dilanjutkan oleh hamba-hamba Tuhan, *supaya kita makin maju dan bersukacita dalam iman*, makin maju dalam kekudusan dan penghiburan.
4. Semakin maju *iman dan sukacita iman kita*, semakin maju pula kita dalam perjalanan menuju sorga. Semakin bertambah iman semakin banyak sukacita, dan semakin banyak iman serta sukacita, semakin maju pula kita dalam perjalanan Kristen kita.



5. Dibutuhkan suatu pelayanan yang mapan, tidak saja untuk menginsafkan dan mempertobatkan orang-orang berdosa, tetapi juga untuk membangun orang-orang kudus dan membantu mereka bertambah maju dalam hal-hal rohani.

III. *Sehingga kemegahanmu dalam Kristus Yesus makin bertambah karena aku, apabila aku kembali kepada kamu* (ay. 26). Mereka bersukacita dalam pengharapan akan melihat Rasul Paulus kembali dan menikmati pelayanannya lebih lanjut di antara mereka. Amatilah,

1. Kelanjutan pelayanan hamba-hamba Tuhan bersama jemaat haruslah menjadi sukacita semua orang yang merindukan kebaikan bagi jemaat dan kepentingannya.
2. Segala sukacita kita haruslah berakhir di dalam Kristus. Sukacita kita akan hamba-hamba Tuhan yang baik harus menjadi kemegahan kita di dalam *Kristus Yesus bagi mereka*. Sebab mereka hanyalah *sahabat-sahabat mempelai laki-laki*, dan yang harus diterima di dalam nama-Nya dan demi Dia.

Nasihat-nasihat Rasul Paulus (1:27-30)

²⁷ Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil, ²⁸ dengan tiada digentarkan sedikitpun oleh lawanmu. Bagi mereka semuanya itu adalah tanda kebinasaan, tetapi bagi kamu tanda keselamatan, dan itu datangnya dari Allah. ²⁹ Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia, ³⁰ dalam pergumulan yang sama seperti yang dahulu kamu lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku.

Rasul Paulus mengakhiri pasal ini dengan dua nasihat:

- I. Ia menasihati mereka supaya menjaga hidup mereka baik-baik (ay. 27): *Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus*. Amatilah, barangsiapa mengakui Injil Kristus, ia hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki Injil, hidup sesuai dan berpadanan dengannya. Seturut dengan kebenaran Injil, biarlah ia tunduk pada hukum-hukum Injil dan bergantung pada janji-janji Injil,

dengan iman, kekudusan, dan penghiburan sebagaimana mestinya. Biarlah di dalam segala hal, ia menjadi sama seperti mereka yang menjadi milik Kerajaan Allah di antara manusia, dan yang menjadi anggota serta warga negara kerajaan itu. Itulah perhiasan pengakuan iman kita, bila kita hidup sesuai dengan pengakuan iman kita itu. *Supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang, aku mendengar bagaimana keadaanmu.* Di dalam ayat 26, Paulus mengatakan bahwa ia akan kembali kepada mereka, dan itu dikatakannya dengan penuh keyakinan, walaupun saat itu ia sedang menjadi seorang tahanan. Namun ia tidak ingin mereka bergantung pada hal itu. Hidup keagamaan kita tidak boleh bergantung pada hamba-hamba Tuhan kita. “Baik aku datang ataupun tidak, biarlah aku mendengar yang baik tentang kamu, dan kamu teguh berdiri.” Baik ada hamba-hamba Tuhan yang datang ataupun tidak, Kristus senantiasa ada. Ia berada dekat dengan kita, tidak pernah jauh dari kita, dan mempercepat kedatangan-Nya yang kedua kali. *Kedatangan Tuhan sudah dekat* (Yak. 5:8). Biarlah aku mendengar, *bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari berita Injil.* Ada tiga hal yang ingin ia dengar dari mereka, dan semuanya mengenai hidup yang berpadanan dengan Injil:

1. Orang-orang yang mengakui Injil harus berusaha hidup berpadanan dengannya. Mereka harus menggunakan sikap keras yang kudus dalam menerima kerajaan sorga. *Iman yang timbul dari berita Injil* itu merupakan ajaran iman, atau agama dari berita Injil. Iman yang timbul dari berita Injil itu patut diperjuangkan. Jika agama itu sangat berharga untuk apa saja, maka ia juga berharga untuk segala sesuatu. Ada banyak perlawanan, untuk itulah dibutuhkan kerja keras. Dapat saja seseorang tidak berbuat apa-apa dan masuk neraka, tetapi orang yang mau masuk sorga harus mencari kesempatan itu dengan rajin.
2. Kesatuan dan kesehatan orang-orang Kristen itu berpadanan dengan Injil. *Sehati dan sejiwa* berjuang, jangan melawan satu sama lain. Kamu semua harus berjuang melawan musuh bersama. Dalam satu roh dan satu pikiran, itulah yang berpadanan dengan Injil, sebab *ada satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan.* Harus ada kesatuan hati dan kasih sayang di antara



orang-orang Kristen, ketika ada penilaian dan pemahaman yang beragam mengenai banyak hal.

3. Keteguhan itu berpadanan dengan Injil. *Bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh.* Tetaplah berdiri teguh dan tidak tergoyahkan oleh perlawanan apa pun juga. Akan mendatangkan aib bagi iman kepercayaan kita jika mereka yang mengaku percaya ada dalam keadaan kadang-kadang hidup dan kadang-kadang mati, selalu goyah dalam pikiran, dan tidak tenang seperti air, sebab orang-orang seperti itu tidak akan pernah berhasil dengan baik. Siapa yang mau berjuang demi iman yang timbul dari berita Injil itu harus tetap teguh berdiri di atas iman itu.

- II. Rasul Paulus menasihati mereka supaya tetap berani dan teguh di dalam penderitaan. *Dengan tiada digentarkan sedikit pun oleh lawanmu* (ay. 28). Di mana-mana orang-orang yang mengakui Injil selalu menjumpai perlawanan, khususnya pada saat pertama kali menanamkan benih-benih Kekristenan. Perhatian utama kita haruslah tetap teguh berpegang pada pengakuan kita dan tidak pernah berubah dalam pengakuan itu. Perlawanan apa pun yang kita jumpai tidak boleh takut dihadapi, mengingat bahwa keadaan orang yang dianiaya jauh lebih baik dan lebih diingini daripada keadaan orang yang menganiaya. Sebab, melakukan penganiayaan merupakan *tanda bukti kebinasaan* bagi mereka. Orang-orang yang menentang Injil Kristus dan merugikan orang-orang yang mengaku percaya kepada Injil, ditandai untuk dihancurkan. Sebaliknya, teraniaya merupakan suatu tanda bukti keselamatan. Tanda bukti itu bukanlah tanda bukti yang pasti, sebab banyak orang yang munafik juga ikut menderita demi kepercayaan mereka. Tetapi menderita aniaya merupakan tanda bukti yang baik, yang menunjukkan bahwa kita sangat bersungguh-sungguh dalam hidup keagamaan kita, dan dirancang untuk keselamatan, jika kita dengan cara yang benar dimungkinkan untuk menderita karena Kristus. *Sebab bagi kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia* (ay. 29). Di sini ada dua karunia berharga yang diberikan, dan keduanya karena Kristus:

1. Untuk percaya kepada-Nya. Iman adalah karunia Allah oleh karena Kristus, yang menebus bagi kita bukan saja kebahagiaan-

an yang menjadi tujuan iman itu, melainkan juga kasih karunia dari iman itu sendiri. Jadi, kemampuan atau kecenderungan untuk percaya itu berasal dari Allah.

2. Untuk menderita bagi kepentingan Kristus juga merupakan karunia yang sangat berharga. Itu suatu kehormatan dan keuntungan yang besar. Sebab, dengan menderita bagi Kristus, kita dapat menjadi sangat berguna bagi kemuliaan Allah, yang menjadi tujuan dari penciptaan kita. Penderitaan itu juga mendorong dan menegaskan iman orang lain. Juga ada upah besar yang menyertainya, *Berbahagialah kamu jika kamu dianiaya, karena upahmu besar di sorga* (Mat. 5:11-12). *Dan jika kita menderita dengan Dia, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia* (2Tim. 2:12). Jika kita menderita penghinaan dan kerugian untuk Kristus, kita harus menganggapnya sebagai sebuah karunia yang besar, oleh karena itu kita harus menghargainya. Dalam penderitaan kita harus selalu menunjukkan penguasaan diri yang tulus seperti yang dilakukan para martir dan para pengaku iman (ay. 30). *“Dalam pergumulan yang sama seperti yang dahulu kamu lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku, yaitu, menderita dengan cara yang sama seperti yang kamu lihat dan dengar tentang aku yang menderita.”* Bukan saja soal penderitaan itu sendiri, melainkan alasan dari penderitaan itu, dan bukan saja alasan dari penderitaan itu, melainkan juga semangat yang membuat kita menjadi martir. Dapat saja seseorang menderita karena alasan yang salah, dan karena itu pantaslah jika ia menderita. Atau, dapat juga orang menderita karena alasan yang baik, tetapi dengan pemikiran yang salah, sehingga penderitaannya itu kehilangan nilainya. ✍

PASAL 2



Lebih jauh Rasul Paulus melanjutkan dengan nasihat-nasihat untuk melakukan beberapa kewajiban, yaitu supaya jemaat Filipi sehat seperti dan rendah hati, yang ditekankannya berdasarkan teladan Kristus (ay. 1-11), supaya mereka rajin dan bersungguh-sungguh di dalam kehidupan Kristen (ay. 12-13), dan menghiasi pengakuan iman Kristen mereka dengan beberapa perilaku yang pantas (ay. 14-18). Setelah itu Paulus menutup dengan menyebutkan dan memberikan pujian tersendiri terhadap dua orang pelayan Tuhan yang baik, yaitu Timotius dan Epafroditus, yang dia tetapkan untuk diutus kepada jemaat di Filipi (ay. 19-30).

Anjuran mengenai Kasih Persaudaraan; Kemuliaan dan Teladan Kristus (2:1-11)

¹ Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, ² karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu seperti, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, ³ dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; ⁴ dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. ⁵ Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, ⁶ yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, ⁷ melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. ⁸ Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. ⁹ Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, ¹⁰ supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang

ada di bawah bumi, ¹¹ dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!

Dalam pasal ini, Rasul Paulus melanjutkan pembahasannya yang terhenti di pasal sebelumnya, dengan nasihat lebih jauh mengenai kewajiban-kewajiban Kristen. Paulus banyak menekankan supaya mereka sehati sepikir dan rendah hati, dengan menirukan teladan Tuhan Yesus, yang merupakan teladan agung dalam hal kerendahan hati dan kasih. Di sini kita dapat amati,

- I. Pedoman agung Injil yang disampaikan kepada kita, yaitu supaya kita saling mengasihi. Ini adalah hukum kerajaan Kristus, pelajaran dari sekolah-Nya, lambang keluarga-Nya. Hukum ini digambarkan oleh Paulus (ay. 2) sebagai menjadi *sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan*. Kita menjadi sehati sepikir ketika kita berada dalam satu kasih. Orang Kristen harus menjadi satu di dalam perasaan, sekalipun mereka bisa tidak sepaham. Inilah yang selalu menjadi kekuatan mereka, dan selalu menjadi kewajiban mereka. Cara ini pulalah yang paling mungkin membuat mereka memahami sesuatu dengan lebih baik. *Dalam satu kasih*. Perhatikan, sebagaimana kasih yang wajib kita tunjukkan kepada orang lain, maka demikian pula mereka terikat untuk menunjukkannya kepada kita. Kasih Kristen harus berupa kasih yang timbal balik. Kasihilah, dan engkau akan dikasihi. *Satu jiwa, satu tujuan*. Tidak berselisih dan bertentangan, atau melaksanakan kepentingannya sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama sepakat di dalam perkara-perkara besar yang dari Allah, serta menjaga *persatuan Roh* di dalam perbedaan-perbedaan yang lain. Perhatikan di sini,
 1. Betapa luar biasa mendesaknya kewajiban tersebut. Paulus sangat mendesak jemaat Filipi, karena mengetahui bahwa hal itu akan menjadi bukti yang luar biasa akan ketulusan kita, dan menjadi sarana yang luar biasa untuk memelihara dan membangun tubuh Kristus. Inilah alasan supaya mereka memiliki kasih persaudaraan,
 - (1) "Karena *dalam Kristus ada nasihat* (KJV; *penghiburan*) Pernahkah kamu mengalami penghiburan dalam Kristus? Tunjukkanlah pengalaman itu dengan saling mengasihi." Keindahan yang kita dapati di dalam ajaran Kristus haruslah

memperindah roh kita. Apakah kita mengharapkan penghiburan di dalam Kristus? Jika kita tidak mau kecewa, maka kita harus saling mengasihi. Jika kita tidak memperoleh penghiburan dalam Kristus, di mana lagi kita bisa mengharapkannya? Barangsiapa memiliki bagian di dalam Kristus, ia juga memiliki penghiburan di dalam Dia, yaitu penghiburan atau dorongan yang kuat dan abadi (Ibr. 6:18; 2Tes. 2:16). Karena itulah, mereka harus saling mengasihi.

- (2) "*Penghiburan kasih*. Jika ada penghiburan di dalam kasih Kristen, di dalam kasih Allah kepadamu, di dalam kasihmu kepada Allah, atau di dalam kasih saudara-saudaramu kepada kami, maka dengan mempertimbangkan semua ini, hendaklah kamu sehati sepikir. Apabila kamu sudah menemukan penghiburan itu, jika kamu mau mencarinya, jika kamu sungguh percaya bahwa anugerah kasih adalah anugerah yang menghibur, maka berlimpah-limpahlah dengan penghiburan itu."
- (3) "*Persekutuan Roh*. Jikalau memang ada persekutuan dengan Allah dan Kristus melalui Roh, persekutuan orang-orang kudus karena dihidupkan dan digerakkan oleh *satu Roh yang sama*, maka hendaklah kamu sehati sepikir. Sebab kasih Kristen dan sikap sehati sepikir akan memelihara persekutuan kita dengan Allah dan dengan sesama."
- (4) "*Ada kasih mesra dan belas kasihan*, di dalam Allah dan Kristus, kepadamu. Jika kamu mengharapkan manfaat dari belas kasihan Allah kepada dirimu sendiri, maka kamu harus menunjukkan belas kasihan satu sama lain. Apabila memang ada belas kasihan di antara pengikut-pengikut Kristus, jika semua orang yang dikuduskan cenderung memiliki rasa iba yang kudus, maka tunjukkanlah itu dengan cara seperti ini." Betapa kuatnya semua pernyataan ini! Orang akan memandang bahwa semua ini cukup untuk menjinakkan hati yang paling buas, serta melembutkan hati yang paling keras.
- (5) Alasan lain yang dinyatakan Paulus ialah bahwa hal itu akan menjadi penghiburan baginya: *sempurnakanlah sukacitaku*. Melihat jemaat sehati sepikir dan hidup di dalam kasih merupakan sukacita bagi para pelayan Tuhan. Selama ini ia telah dipakai untuk membawa mereka menemu-



kan anugerah Kristus dan kasih Allah. “Sekarang,” katanya, “apabila kamu telah memperoleh manfaat karena mengikuti Injil Kristus, apabila kamu memperoleh penghiburan di dalamnya, atau keuntungan darinya, maka *sempurnakanlah sukacita* dari pelayanmu yang hina ini, yang telah memberitakan Injil kepadamu.”

2. Paulus mengemukakan beberapa cara untuk mewujudkan hal itu.

- (1) *Jangan mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia* (ay. 3). Tidak ada musuh yang lebih besar bagi kasih Kristen selain kesombongan dan nafsu. Jika kita melakukan segala sesuatu dengan menentang saudara-saudara kita, maka ini sama dengan melakukannya sambil mencari kepentingan sendiri. Apabila kita melakukannya sambil pamer, maka ini berarti melakukannya sambil mencari puji-pujian yang sia-sia. Kedua hal ini merusak kasih Kristen dan menyalakan ketegangan yang tidak kristiani. Kristus datang untuk melenyapkan segala perseteruan. Karena itu jangan sampai ada roh pertentangan di antara orang Kristen. Kristus datang untuk merendahkan hati kita, karena itu jangan sampai ada roh kesombongan di antara kita.
- (2) Kita harus *dengan rendah hati menganggap yang lain lebih utama dari pada diri kita sendiri*. Kita harus keras terhadap kesalahan kita sendiri dan penuh kasih ketika menghakimi orang lain. Cepat dalam mengenali kekurangan dan kesalahan kita sendiri, tetapi sigap untuk mengabaikan dan membiarkan kekurangan orang lain. Kita harus menganggap kebaikan yang ada pada diri orang lain melebihi kebaikan yang ada pada diri kita sendiri. Karena kitalah yang paling mengetahui bahwa diri kita tidak layak dan tidak sempurna.
- (3) Kita harus menaruh perhatian pada kepentingan orang lain, bukan dengan rasa ingin tahu dan mau menghakimi, atau seperti *orang yang suka mencampuri urusan orang lain*, melainkan dengan kasih dan bela rasa kristiani. *Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga* (ay. 4). Roh

yang mementingkan diri sendiri merusak kasih Kristen. Kita tidak boleh hanya memedulikan nama baik, kenyamanan, dan keamanan kita sendiri, tetapi juga harus peduli hal-hal tersebut pada diri orang lain. Kita juga harus bersukacita akan keberhasilan orang lain dengan tulus, sama seperti keberhasilan kita sendiri. Kita harus mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri sendiri, dan menjadikan masalah mereka seperti masalah kita sendiri.

- II. Di sini ada sebuah pola Injil yang dikemukakan supaya kita tiru, dan itu merupakan teladan Tuhan kita Yesus Kristus. *Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus* (ay. 5). Perhatikan, orang Kristen harus memiliki pikiran Kristus. Kita harus memiliki kehidupan yang menyerupai kehidupan-Nya, apabila kita ingin memperoleh manfaat dari kematian-Nya. *Jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus* (Rm. 8:9). Nah, seperti apakah pikiran Kristus itu? Dia luar biasa rendah hati, dan inilah yang khususnya harus kita pelajari dari Dia. *Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati* (Mat. 11:29). Apabila kita rendah hati, tentulah kita menjadi sehati sepikir. Dan jika kita seperti Kristus, tentulah kita akan rendah hati. Kita harus melangkah di dalam roh yang sama dan di dalam jejak yang sama dengan Tuhan Yesus, yang merendahkan diri sampai menderita dan mati bagi kita. Bukan hanya untuk memuaskan keadilan Allah dan membayar harga untuk membebaskan kita, melainkan juga untuk memberi teladan bagi kita, supaya kita dapat *mengikuti jejak-Nya*. Nah, di sini kita temukan dua kodrat dan dua keadaan Tuhan kita Yesus. Dapat dilihat bahwa Rasul Paulus, setelah mendapat kesempatan untuk membicarakan Tuhan Yesus serta pikiran yang ada di dalam diri-Nya, menggunakan kesempatan itu untuk lebih jauh lagi membicarakan pribadi-Nya, dan memberikan gambaran khusus tentang diri-Nya. Ini adalah topik yang menyenangkan, dan seorang pelayan Injil tidak boleh beranggapan bahwa ia tidak punya kesempatan ketika menjumpai kesempatan itu. Setiap kesempatan yang cocok harus segera dimanfaatkan.

1. Di sini diceritakan tentang dua kodrat Kristus, yaitu kodrat ilahi-Nya dan kodrat manusiawi-Nya.



- (1) Berikut adalah kodrat ilahi-Nya. Yang walaupun dalam rupa Allah (ay. 6), memiliki kodrat ilahi, sebagai Anak Allah yang tunggal dan kekal. Ini sejalan dengan Yohanes 1:1. Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah. Ini sama maknanya dengan menjadi gambar Allah yang tidak kelihatan (Kol. 1:15), dan cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibr. 1:3). Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan (KJV: sebagai perampokan – pen.). Kristus tidak berpikir diri-Nya bersalah telah merebut apa yang bukan milik-Nya, atau pura-pura memiliki hak orang lain. Ia berkata, *Aku dan Bapa adalah satu* (Yoh. 10:30). Berpura-pura setara dengan Allah, atau mengaku diri satu dengan Allah merupakan perampokan terbesar yang dapat dilakukan oleh manusia biasa atau makhluk biasa yang mana pun. Bagi manusia, ini adalah merampok Allah, bukan mengenai persepuluhan dan persembahan, melainkan mengenai hak-Nya sebagai Allah (Mal. 3:8). Beberapa orang menafsirkan dalam rupa Allah – *en morphē Theou hyparchōn*, sebagai penampakan-Nya dalam kemuliaan ilahi yang agung kepada nenek moyang dan kepada orang Yahudi di dalam Perjanjian Lama, yang sering kali disebut sebagai kemuliaan dan *Shekinah*. Kata ini digunakan dengan makna tersebut oleh Septuaginta, dan di dalam Perjanjian Baru. Kristus menampakkan diri kepada kedua murid itu, *en hetera morphē* – dalam rupa yang lain (Mrk. 16:12). *Metemorphōthē* – Ia berubah rupa di hadapan mereka (Mat. 17:2). Dan Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. Ia tidak mencengkeram dengan serakah, ataupun mengingini dan berusaha supaya terlihat ada di dalam kemuliaan itu. Ia mengesampingkan kemegahan keadaan-Nya yang sebelumnya ketika Ia berada di muka bumi, yang dianggap sebagai suatu pernyataan tersendiri, *ouk harpagmon hēgēsato*. Vid. Bishop Bull's Def. cap. 2 sect. 4 et alibi, dan Whitby in loc.
- (2) Kodrat manusiawi-Nya. Ia menjadi sama dengan manusia, dan dalam keadaan sebagai manusia. Ia sungguh dan sepenuhnya manusia, mendapat bagian dalam darah dan daging kita, tampil dalam kodrat dan kebiasaan manusia.

Dan Dia mengambil kodrat manusia dengan sukarela. Itu merupakan tindakan-Nya sendiri, dan dilakukan dengan persetujuan-Nya sendiri. Kita tidak dapat berkata demikian mengenai bagian kita di dalam kodrat manusia. Di sini Ia *mengosongkan diri-Nya sendiri*, melepaskan diri dari kehormatan dan kemuliaan dunia atas, serta dari keadaan-Nya yang sebelumnya, untuk mengenakan pada diri-Nya sendiri kain kotor berupa kodrat manusia. *Dalam segala hal Dia sama dengan kita* (Ibr. 2:7).

2. Di sini diceritakan tentang dua keadaan Kristus, yaitu perendahan dan peninggian-Nya.
 - (1) Keadaan-Nya yang direndahkan. Kristus tidak hanya mengambil rupa dan keadaan seorang manusia, tetapi juga *rupa seorang hamba*, yaitu, manusia yang hina. Kristus bukan hanya hamba Allah yang sudah dipilih oleh Allah, melainkan juga datang untuk melayani manusia, dan hidup di antara mereka sebagai seorang yang melayani di dalam keadaan hina dan rendah. Orang akan menyangka bahwa jika Tuhan Yesus menjadi manusia, tentulah Ia akan menjadi seorang pangeran, dan tampil dalam kemegahan. Namun justru sebaliknya: *Ia mengambil rupa seorang hamba*. Yesus dibesarkan secara sederhana, mungkin turut mengerjakan pekerjaan orang yang dianggap sebagai ayah-Nya. Seluruh hidup-Nya adalah hidup yang sangat rendah, hina, miskin, dan nista. Ia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya, hidup dari sedekah, *seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan*, tidak tampil dengan kemegahan lahiriah, atau memiliki tanda yang membedakan-Nya dari orang lain. Inilah keadaan rendah dari hidup-Nya. Namun tahapan yang paling rendah dalam kehinaan-Nya adalah kematian-Nya di kayu salib. *Ia taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib*. Ia tidak hanya menderita, tetapi juga sepenuhnya taat secara sukarela. Ia merendahkan diri di bawah hukum yang mengatasi-Nya sebagai Pengantara, dan oleh hukum itu Dia ditetapkan untuk mati. *Aku berkuasa memberikan nyawa-Ku dan berkuasa mengambilnya kembali*. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku (Yoh. 10:18). Dan Dia



takluk kepada hukum Taurat (Gal. 4:4). Ada sebuah penekanan terhadap cara kematian-Nya, yang mengandung di dalamnya segala keadaan yang mungkin yang merendahkan diri-Nya. *Bahkan sampai mati di kayu salib*, sebuah kematian yang terkutuk, menyakitkan, dan memalukan, sebuah kematian yang dinyatakan terkutuk oleh hukum Taurat (*Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib*). Kematian yang penuh rasa sakit perih, tubuh dipaku sampai menembus bagian-bagian saraf (tangan dan kaki), dan seluruh berat badan-Nya tergantung pada kayu salib. Dan ini merupakan kematian seorang penjahat dan seorang budak, bukan seorang yang merdeka, dipertontonkan di depan umum. Begitu direndahkannya Yesus yang mulia itu.

- (2) Peninggian-Nya. *Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia*. Dia ditinggikan sebagai upah karena telah direndahkan. Karena Dia merendahkan diri-Nya, maka Allah meninggikan Dia. Dan *Allah sangat meninggikan Dia, hyperypsōse*, mengangkat Dia tinggi melampaui segalanya. Allah meninggikan seluruh Pribadi-Nya, baik dalam kodrat-Nya yang manusiawi maupun yang ilahi. Karena Dia dikatakan berada dalam rupa Allah sekaligus dalam keadaan sebagai manusia. Sehubungan dengan kodrat ilahi-Nya, maka peninggian-Nya hanya berupa pengakuan atas semua hak-Nya, atau untuk penunjukkan dan penampilan *kemuliaan yang Dia miliki di hadirat Bapa sebelum dunia ada* (Yoh. 17:5), bukan pemerolehan akan kemuliaan yang baru. Karena itulah dikatakan bahwa Bapa sendiri juga ditinggikan. Jadi, peninggian yang sesuai adalah berkenaan dengan kodrat manusiawi-Nya, yang sebenarnya mampu dilakukan-Nya sendiri, walaupun karena ada hubungan dengan kodrat ilahi-Nya. Di sini peninggian-Nya terdiri dari hormat dan kuasa. Berupa hormat, supaya *Dia memiliki nama di atas segala nama*, suatu gelar kehormatan yang melebihi segala makhluk, manusia dan malaikat. Dan berupa kuasa, yaitu supaya *semua bertekuk lutut di hadapan-Nya*. Seluruh makhluk harus tunduk kepada-Nya: *segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi*, para penghuni sorga dan bumi, yang hidup dan yang mati. *Dalam nama Yesus*, bukan pada bunyi nama terse-

but, melainkan pada kekuasaan Yesus. Semua harus memberikan penghormatan dengan khidmat. Selain itu, supaya *segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan,"* setiap bangsa dan bahasa harus secara terbuka mengakui kerajaan semesta yang dimiliki Sang Penebus yang ditinggikan, dan bahwa *kepada-Nya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi* (Mat. 28:18). Perhatikan betapa luar biasa luasnya kerajaan Kristus. Kerajaan-Nya menjangkau sorga dan bumi, mencakup setiap makhluk di kedua tempat itu, termasuk malaikat dan manusia, dan orang mati maupun yang hidup. *Bagi kemuliaan Allah, Bapa.* Amatilah, adalah bagi kemuliaan Allah, Bapa, bahwa Yesus Kristus diakui sebagai Tuhan. Sebab, merupakan kehendak-Nyalah supaya *semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa* (Yoh. 5:23). Penghormatan apa pun yang diberikan kepada Kristus tertuju juga kepada Bapa. *Barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku* (Mat. 10:40).

Ibadah yang Diamalkan (2:12-13)

¹² Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, ¹³ karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.

- I. Paulus menyerukan kepada jemaat Filipi supaya rajin dan ber-sungguh-sungguh di dalam kehidupan Kristen. *Kerjakan keselamatanmu.* Keselamatan itu adalah keselamatan jiwa kita (1Ptr. 1:9) dan merupakan keselamatan kita yang abadi (Ibr. 5:9), dan mengandung pembebasan dari semua kejahatan yang telah ditimbulkan oleh dosa pada diri kita dan yang diperhadapkan oleh dosa kepada kita. Keselamatan ini juga mengandung semua yang baik dan apa pun yang dibutuhkan untuk mewujudkan seutuhnya kebahagiaan kita di masa akan datang. Perhatikan, menjadi kepedulian bagi kita melebihi segala hal apa pun untuk menjamin kesejahteraan jiwa kita. Apa pun yang terjadi, marilah kita memperhatikan kepentingan-kepentingan terbaik kita. Itu adalah

keselamatan kita sendiri, keselamatan jiwa kita sendiri. Bukan tugas kita untuk menghakimi orang lain. Sudah cukup banyak yang harus kita lakukan untuk menjaga diri sendiri. Sekalipun kita harus membantu mewujudkan keselamatan orang banyak (Yud. 1:3) semampu kita, kita sama sekali tidak boleh mengabaikan keselamatan kita sendiri. Kita wajib *mengerjakan keselamatan kita, katergazesthe*. Kata ini bermakna *mengerjakan sesuatu dengan saksama*, dan melakukannya dengan *berjerih payah*. Perhatikan, kita harus rajin dalam menggunakan segala sarana yang mengarah pada keselamatan kita. Kita tidak boleh hanya mengerjakan keselamatan kita secara asal-asalan, tetapi harus mengerjakannya dengan segala daya upaya, dengan mengerjakan apa saja yang perlu dilakukan, dan bertekun di dalamnya sampai akhir. Keselamatan merupakan hal besar yang harus kita pikirkan, dan kita harus mengarahkan hati kita kepadanya. Kita tidak dapat memperoleh keselamatan tanpa adanya kepedulian dan ketekunan yang luar biasa. Paulus menambahkan, *dengan takut dan gentar*, maksudnya, dengan luar biasa saksama dan hati-hati. “Gemetar, karena takut jangan sampai engkau bertindak keliru dan gagal memperolehnya. Lakukanlah segala sesuatu dengan saksama di dalam ibadah dengan cara yang terbaik, dan takutlah jangan sampai di dalam segala keuntungan yang kamu miliki, kamu malah *dianggap ketinggalan*” (Ibr. 4:1). Rasa takut sangat baik untuk menjaga dan menghindarkan diri dari kejahatan.

- II. Paulus mendesak begini karena mempertimbangkan betapa mereka selalu sigap untuk menaati Injil. “*Kamu senantiasa taat ... bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir*” (ay. 12). Kamu selalu mau menaati setiap kehendak Allah yang ditunjukkan, dan itu kamu lakukan baik ketika aku hadir maupun tidak hadir. Kamu menunjukkan bahwa penghargaan kepada Kristus dan pemeliharaan jiwamu lebih diutamakan di dalam dirimu dibandingkan dengan menghormati apa pun yang lain.” Mereka tidak hanya merasa kagum dan hormat ketika Rasul Paulus hadir, tetapi terlebih lagi *waktu ia tidak hadir*. “*Dan karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu*, maka sungguh-sungguh kerjakanlah keselamatanmu. Bekerjalah, karena Dia bekerja.” Seharusnya ini mendorong kita untuk melakukan yang terbaik, karena *usaha kita tidak akan*

menjadi sia-sia. Allah siap untuk mencurahkan anugerah-Nya, dan menolong usaha yang kita lakukan dengan setia. Perhatikan, walaupun kita harus mengerahkan segala daya upaya sehebat-hebatnya dalam mengerjakan keselamatan kita, kita tetap harus terus, dan semakin, bergantung pada kasih karunia Allah. Kasih karunia-Nya bekerja di dalam diri kita dengan cara yang pas untuk keadaan kita, dan sesuai dengan segala upaya kita. Tetapi, pekerjaan kasih karunia Allah di dalam diri kita sama sekali tidak boleh dijadikan dalih, karena pekerjaan Allah bertujuan untuk menggerakkan dan mendorong kita supaya berusaha. “Dan kerjakanlah keselamatan kita dengan takut dan gentar, karena Dia bekerja di dalam kamu.” Semua pekerjaan kita bergantung pada pekerjaan-Nya di dalam diri kita. “Jangan mencari perkara dengan Allah dengan bersikap mengabaikan dan menunda-nunda, supaya jangan kamu membuat Dia marah dan menahan pertolongan-Nya, sehingga semua usahamu menjadi sia-sia. Bekerjalah dengan takut, karena Dia bekerja menurut kerelaan-Nya.” Kemauan maupun pekerjaan: Allahlah yang memberikan seluruh kemampuan. Kasih karunia Allahlah yang mencondongkan kemauan kita kepada apa yang baik, lalu memungkinkan kita untuk mengerjakannya, dan bertindak sesuai dengan asas-asas yang kita miliki. Segala sesuatu yang kami kerjakan, Engkaulah yang melakukannya bagi kami (Yes. 26:12). Menurut kerelaan-Nya. Karena kita tidak memiliki kekuatan, maka tidak ada jasa di dalam diri kita. Karena kita tidak dapat bertindak tanpa kasih karunia Allah, maka kita tidak dapat menuntutnya, atau mengaku-ngaku layak menerimanya. Oleh karena kehendak Allah yang baik bagi kita, maka Ia melakukan pekerjaan-Nya yang baik di dalam diri kita. Dan Dia tidak terikat pada ciptaan-Nya, melainkan pada janji-Nya yang penuh kemurahan.

Ibadah yang Diamalkan (2:14-18)

¹⁴ Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantahan, ¹⁵ supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia, ¹⁶ sambil berpegang pada firman kehidupan, agar aku dapat bermegah pada hari Kristus, bahwa aku tidak percuma berlomba

dan tidak percuma bersusah-susah. ¹⁷ Tetapi sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian. ¹⁸ Dan kamu juga harus bersukacita demikian dan bersukacitalah dengan aku.

Rasul Paulus menasihati mereka di dalam ayat-ayat ini supaya menghiasi pengakuan iman Kristen mereka dengan sifat dan perilaku yang pantas, dalam beberapa hal.

1. Dengan ketaatan yang riang hati kepada semua perintah Allah (ay. 14). "*Lakukanlah segala sesuatu*, lakukan setiap bagian kewajibanmu, *dengan tidak bersungut-sungut*. Lakukanlah, dan jangan mencari-cari kesalahan mengenainya. Urusilah pekerjaanmu, dan janganlah bertengkar dengannya." Perintah Allah diberikan supaya ditaati, bukan untuk diperbantahkan. Ini menghiasi iman kita dengan luar biasa, dan menunjukkan bahwa kita melayani seorang Tuan yang baik, yang melayani-Nya adalah sebuah kebebasan dan bekerja bagi-Nya itu sendiri merupakan suatu upah.
2. Dengan hidup damai dan penuh kasih satu sama lain. "*Lakukan segala sesuatu dengan tidak berbantah-bantahan*, bertengkar, dan berdebat satu dengan yang lain. Karena sering kali terang kebenaran dan hidup keagamaan hilang di tengah-tengah kepanasan dan kabut perbantahan."
3. Dengan perilaku yang tidak beraib terhadap semua orang (ay. 15). "*Supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela*. Supaya engkau jangan melukai siapa pun di dalam perkataan atau perbuatan, dan berbuat salah kepada orang lain." Kita harus berusaha bukan hanya supaya kita tidak bernoda, melainkan juga tidak beraib. Tidak hanya supaya kita jangan mencederai, tetapi juga supaya jangan kita dicurigai dalam hal itu. *Tiada beraib dan tulus*. Begitulah beberapa orang mengartikannya. Tiada beraib di hadapan manusia, dan tulus terhadap Allah. *Anak-anak Allah*. Barangsiapa memiliki hubungan semacam itu, dan dikenan dengan pemberian hak istimewa yang seperti itu, patutlah ia menjadi orang yang tiada beraib dan tiada bernoda. Anak-anak Allah harus berbeda dengan anak-anak manusia. *Tidak bercela – amōmēta*. Momus adalah seorang dewa Yunani yang banyak maunya, yang disebutkan oleh Hesiod dan Lucian. Ia tidak mengerjakan apa-apa, selain hanya menyalahkan semua orang dan segala sesuatu. Dari namanya, maka semua orang yang suka mengeluh tentang orang lain dan mengecam

pekerjaan mereka disebut sebagai *Momi*. Arti dari ungkapan ini ialah, “Hiduplah dengan sedemikian berhati-hati supaya jangan Momus beroleh kesempatan untuk menunjukkan keberatannya terhadapmu, sehingga pengecam yang paling kejam pun tidak mendapati kesalahan pada dirimu.” Kita harus memiliki tujuan dan berusaha bukan hanya supaya kita masuk ke sorga, melainkan supaya kita masuk ke sana tanpa noda. Dan, seperti Demetrius, tentang dia *semua orang memberi kesaksian yang baik, malah kebenaran sendiri memberi kesaksian yang demikian* (3Yoh. 1:12). *Di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini*. Yaitu, di antara orang kafir, dan orang-orang yang tidak ber-Tuhan. Perhatikan, di mana tidak ada agama yang sejati, hanya sedikit yang dapat diharapkan selain dari kebengkokan dan kesesatan. Apabila orang-orang yang di antara mereka kita hidup semakin bengkok dan sesat, dan semakin cenderung mencari-cari kesalahan, maka semakin kita harus berhati-hati untuk menjaga diri tidak beraib dan tidak bernoda. Abraham dan Lot tidak boleh *berkelahi, karena orang Kanaan dan orang Feris diam di negeri itu* (Kej. 13:7). *Sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia*. Kristus adalah terang dunia, sedangkan orang Kristen yang baik adalah terang di dalam dunia. Di mana pun Allah memunculkan orang baik, di tempat itu Dia menyala-kan terang. Atau, ini dapat dibaca sebagai perintah: *bercahayalah di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia*. Bandingkan dengan Matius 5:16. *Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang*. Orang Kristen harus berusaha supaya tidak hanya berkenan kepada Allah, tetapi juga disukai orang lain, sehingga mereka juga dapat memuliakan Allah. Mereka harus bercahaya sekaligus tulus. *Sambil berpegang pada* (KJV: *menyampaikan*) *firman kehidupan* (ay. 16). Injil disebut firman kehidupan karena menyingkapkan dan memberikan kepada kita hidup kekal melalui Yesus Kristus. *Kuasa maut telah dipatahkan dan hidup yang tidak dapat binasa telah didatangkan oleh Injil* (2Tim. 1:10). Menjadi tugas kitalah untuk tidak saja berpegang, tetapi juga menyampaikan firman kehidupan. Bukan hanya memegangnya teguh demi keuntungan kita sendiri, melainkan juga menyampaikannya demi keuntungan orang lain, menjulurkannya seperti kaki dian yang menjulurkan pelita, sehingga bermanfaat bagi sekelilingnya. Atau, seperti benda-benda penerang di langit, yang menebarkan penga-



ruh jauh ke mana-mana. Dikatakan Paulus bahwa inilah yang menjadi sukacitanya, *“Agar aku dapat bermegah pada hari Kristus.* Bukan hanya bermegah karena kamu teguh, melainkan juga karena kamu berguna.” Paulus mau supaya jemaat Filipi menganggap jerih payahnya mendapat upah yang pantas, dan bahwa *ia tidak percuma berlomba dan tidak percuma bersusah-susah.* Perhatikan,

- (1) Pekerjaan pelayanan membutuhkan penyerahan diri seseorang seutuhnya. Semua yang ada di dalam diri kita, biarpun sedikit harus dipekerjakan di dalam pelayanan, seperti di dalam berlomba dan bersusah-susah. Berlomba melambangkan kekuatan dan keperkasaan, dan gerak yang terus maju. Susah payah melambangkan ketekunan dan pelaksanaan secara cermat.
- (2) Merupakan sukacita besar bagi para pelayan Tuhan ketika melihat bahwa mereka *tidak percuma berlomba dan tidak percuma bersusah-susah*, dan itu akan menjadi sukacita mereka pada hari Kristus, ketika orang-orang yang mereka menangkan menjadi mahkota mereka. *Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu? Sungguh, kamulah kemuliaan kami dan sukacita kami* (1Tes. 2:19-20). Rasul Paulus tidak hanya berlomba dan bersusah-susah bagi mereka dengan sepenuh hati, tetapi juga menunjukkan bahwa dia siap menderita demi kebaikan mereka (ay. 17). *Tetapi sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian.* Dia merasa berbahagia apabila ia menjunjung kehormatan Kristus, membangun jemaat, dan mewujudkan kesejahteraan jiwa manusia, sekalipun itu dilakukan tidak hanya dengan membahayakan, tetapi juga dengan menyerahkan nyawanya. Ia rela menjadi persembahan di atas mezbah mereka, untuk melayani iman umat pilihan Allah. Kalau Paulus saja merasa berharga untuk melayani jemaat dengan mencurahkan darahnya, masakan kita menganggap terlalu berlebihan jika kita harus berjerih payah sedikit? Tidakkah layak bagi kita untuk berusaha, mengingat Paulus sendiri sampai mempertaruhkan nyawanya sendiri? *Sekalipun darahku dicurahkan, seperti anggur dalam korban curahan, spendomai. Mengenai diriku, darahku sudah mulai*

dicurahkan (2Tim. 4:6). Ia dapat bersukacita untuk memeteraikan ajarannya dengan darahnya (ay. 18). Dan kamu juga harus bersukacita demikian dan bersukacitalah dengan aku. Allah mau supaya orang-orang Kristen yang baik banyak bersukacita. Dan barangsiapa bergembira atas para pelayan Tuhan yang baik, memiliki sangat banyak alasan untuk bersukacita dan bergembira bersama mereka. Jika pelayan Tuhan mengasihi jemaat, dan mau berkorban dan dikorbankan demi kesejahteraan mereka, maka jemaat memiliki alasan untuk mengasihi pelayan Tuhan itu dan bersukacita dengan dia.

Pujian untuk Timotius dan Epafroditus (2:19-30)

¹⁹ Tetapi dalam Tuhan Yesus kuharap segera mengirinkan Timotius kepadamu, supaya tenang juga hatiku oleh kabar tentang hal ihwalmu. ²⁰ Karena tak ada seorang padaku, yang sehati dan sepikir dengan aku dan yang begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu; ²¹ sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus. ²² Kamu tahu bahwa kesetiannya telah teruji dan bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Injil sama seperti seorang anak menolong bapanya. ²³ Dialah yang kuharap untuk kukirinkan dengan segera, sesudah jelas bagiku bagaimana jalannya perkaraku; ²⁴ tetapi dalam Tuhan aku percaya, bahwa aku sendiri pun akan segera datang. ²⁵ Sementara itu kuanggap perlu mengirinkan Epafroditus kepadamu, yaitu saudaraku dan teman sekerja serta teman seperjuanganku, yang kamu utus untuk melayani aku dalam keperluanku. ²⁶ Karena ia sangat rindu kepada kamu sekali dan susah juga hatinya, sebab kamu mendengar bahwa ia sakit. ²⁷ Memang benar ia sakit dan nyaris mati, tetapi Allah mengasihani dia, dan bukan hanya dia saja, melainkan aku juga, supaya dukacitaku jangan bertambah-tambah. ²⁸ Itulah sebabnya aku lebih cepat mengirinkan dia, supaya bila kamu melihat dia, kamu dapat bersukacita pula dan berkurang dukacitaku. ²⁹ Jadi sambutlah dia dalam Tuhan dengan segala sukacita dan hormatilah orang-orang seperti dia. ³⁰ Sebab oleh karena pekerjaan Kristus ia nyaris mati dan ia memper-taruhkan jiwanya untuk memenuhi apa yang masih kurang dalam pelayananmu kepadaku.

Secara khusus Paulus berbicara tentang dua orang pelayan Tuhan yang baik. Sekalipun dia sendiri adalah seorang rasul besar, dan *telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua*, namun ia menyempatkan diri untuk berbicara dengan penuh hormat mengenai mereka yang jauh lebih rendah kedudukannya daripada dia.

- I. Paulus berbicara tentang Timotius, yang ia rencanakan untuk diutus kepada jemaat Filipi, supaya ia bisa mengetahui keadaan

mereka. Lihatlah bagaimana Paulus peduli terhadap para jemaat, dan betapa ia terhibur apabila mereka dalam keadaan baik. Ia merasa menderita ketika sudah beberapa lama tidak mendengar kabar mereka, sehingga berniat mengutus Timotius untuk mencari tahu dan membawa kabar untuknya. *Karena tak ada seorang padaku, yang sehati dan sepikir dengan aku dan yang begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu.* Sebaliknya, Timotius memiliki karakter yang sedemikian. Tidak diragukan lagi, ada banyak pelayan Tuhan yang baik, yang memperhatikan jiwa orang-orang yang mereka injili. Namun tidak ada yang sebanding dengan Timotius, seorang dengan roh yang unggul dan berhati lembut. *Yang begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu* (KJV: *Yang secara alami memperhatikan kepentinganmu* – pen.). Perhatikan, sangat baik bagi kita apabila kewajiban kita menjadi sesuatu yang kita kerjakan secara alami. Timotius dikenal sebagai anak rohani Paulus yang mulia, dan ia hidup dengan roh yang sama dan jejak langkah yang sama. *Secara alami*, artinya, tulus, dan bukan hanya berpura-pura. Dengan hati yang rela dan pandangan yang lurus, sangat selaras dengan isi pikiran Paulus. Perhatikan,

1. Merupakan kewajiban para pelayan Tuhan untuk memperhatikan kepentingan jemaat mereka dan peduli terhadap kesejahteraan jemaat. *Sebab bukan hartamu yang kukari, melainkan kamu sendiri* (2Kor. 12:14).
2. Jarang sekali untuk menemukan seseorang yang melakukannya *secara alami*, yaitu orang yang sangat luar biasa dan berbeda di antara saudara-saudaranya. *Sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus* (ay. 21). Apakah Paulus terlalu terburu-buru dalam mengatakan hal ini, seperti Daud yang berkata, bahwa *semua manusia pembohong?* (Mzm. 116:11) Apakah sejak semula sudah begitu lazimnya kebobrokan di antara para pelayan Tuhan, sehingga tidak ada satu pun di antara mereka yang memedulikan kepentingan jemaat mereka? Kita tidak boleh mengartikannya demikian. Maksud Paulus adalah secara umum. *Semua*, artinya sebagian besar, atau semua, jika dibandingkan dengan Timotius. Perhatikan, mencari kepentingan kita sendiri sampai-sampai mengabaikan Yesus Kristus adalah dosa yang sangat besar, dan sangat lazim terjadi di kalangan orang Kristen

dan para pelayan Tuhan. Banyak yang lebih memilih kehormatan, kenyamanan, dan keamanan mereka sendiri daripada kebenaran, kekudusan, dan kewajiban. Mereka lebih memilih hal-hal yang menyenangkan dan mendatangkan nama baik bagi mereka, daripada perkara-perkara tentang kerajaan Kristus, kehormatan, dan kepentingan-Nya di dunia. Namun Timotius sama sekali tidak seperti itu. *Kamu tahu bahwa kesetiannya telah teruji* (ay. 22). Ia adalah seorang yang telah teruji, telah *menunaikan tugas pelayanannya* (2Tim. 4:5), dan setia dalam segala perkara yang terjadi padanya. Semua jemaat yang dikenal olehnya mengetahui bukti mengenai dirinya. Ia adalah seorang yang sangat baik, sebagaimana tampaknya, dan *melayani Kristus dengan cara sedemikian hingga berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia* (Rm. 14:18). “Kamu tidak hanya mengetahui namanya dan wajahnya, tetapi juga bukti mengenai dirinya, dan telah mengalami kasih dan kesetiannya selama ia melayani kalian,” *bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Injil sama seperti seorang anak menolong bapanya*. Ia adalah asisten Paulus di berbagai tempat di mana Paulus memberitakan Injil. Ia melayani bersama Paulus di dalam Injil, dengan segala hormat sebagaimana wajib diberikan oleh seorang anak kepada bapanya, dan dengan segenap kasih dan kegembiraan yang dapat dilakukan seorang anak kepada bapanya. Pelayanan mereka bersama disertai dengan sikap hormat yang besar di satu pihak, dan kelembutan serta kebaikan di pihak yang lain. Ini sungguh sebuah teladan yang mengagumkan bagaimana pelayan Tuhan yang lebih tua dan lebih muda dipersatukan di dalam pelayanan yang sama. Paulus berencana mengutus Timotius segera: *Dialah yang kuharap untuk kukirinkan dengan segera, sesudah jelas bagiku bagaimana jalannya perkaraku* (ay. 23). Saat itu Paulus adalah seorang tawanan, dan tidak tahu apa yang akan terjadi. Namun, sesuai dengan apa yang ternyata terjadi, Paulus mengutus Timotius. Bahkan, ia berharap untuk datang sendiri (ay. 24). *Tetapi dalam Tuhan aku percaya, bahwa aku sendiri pun akan segera datang*. Paulus berharap supaya dia akan segera dibebaskan, dan dapat mengunjungi mereka. Paulus menginginkan kebebasannya, bukan supaya ia dapat bersenang-senang, melainkan supaya ia dapat berbuat baik. *Dalam Tuhan aku*



percaya. Ia mengungkapkan pengharapan dan keyakinannya bahwa ia akan berjumpa dengan mereka, sambil dengan penuh kerendahan hati bergantung dan tunduk pada kehendak ilahi. (Lihat Kis. 18:21; 1Kor. 4:19; Yak. 4:15; dan Ibr. 6:3).

II. Paulus berbicara mengenai Epafroditus, yang disebutnya sebagai *saudaranya, dan teman sekerja serta teman seperjuangannya*, saudaranya di dalam Kristus, kepada siapa ia menaruh kasih yang besar. Epafroditus adalah rekan sekerja Paulus dan bersama-sama menderita bagi Injil, yang tunduk pada pekerjaan dan kesukaran yang sama dengan dirinya. Epafroditus merupakan utusan jemaat Filipi, yang tadinya mereka utus kepada Paulus, mungkin untuk meminta nasihat kepadanya tentang beberapa persoalan mengenai jemaat mereka, atau untuk membawakan hadiah dari mereka untuk menolong Paulus, karena Paulus menambahkan, *yang kamu utus untuk melayani aku dalam keperluanku*. Agaknya Epafroditus adalah orang yang sama dengan yang disebut Epafros (Kol. 4:12). Ia sungguh rindu untuk datang kepada jemaat Filipi, dan Paulus mau supaya ia melakukannya. Tampaknya,

1. Epafroditus dulu menderita sakit. *Mereka mendengar bahwa ia sakit* (ay. 26). Dan *memang benar ia sakit dan nyaris mati* (ay. 27). Penyakit adalah kemalangan yang umum menimpa semua orang, termasuk orang-orang baik dan para pelayan Tuhan. Namun, mengapa Rasul Paulus tidak menyembuhkan dia, padahal Paulus dianugerahi kuasa untuk menyembuhkan penyakit, dan juga membangkitkan orang mati? (Kis. 20:10). Mungkin ini karena karunia tersebut bertujuan untuk menjadi tanda bagi orang lain, dan untuk menegaskan kebenaran Injil, sehingga tidak perlu dipraktikkan di antara sesama pelayan Tuhan. *Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh* (Mrk. 16:17-18). Mungkin juga mereka tidak memiliki kuasa itu setiap saat, dan tidak dapat menggunakannya sesuka hati, kecuali hanya sewaktu ada tujuan besar yang hendak dicapai melalui karunia tersebut, dan sewaktu Allah memandang tepat untuk hal itu. Ini terkecuali bagi Kristus, yang memiliki *Roh tidak terbatas*.

2. Jemaat Filipi saat itu sangat sedih mendengar bahwa Epafroditus sakit. Mereka sangat tertekan, seperti halnya Paulus, ketika mendengar kabar tentang hal itu. Sebab tampaknya, Epafroditus adalah orang yang sangat mereka hormati dan kasihi, dan dianggap cocok dipilih untuk diutus kepada Rasul Paulus.
3. Allah berkenan untuk menyembuhkan dan menyelamatkan Epafroditus. *Tetapi Allah mengasihani dia* (ay. 27). Rasul Paulus mengakui bahwa itu merupakan belas kasihan yang luar biasa bagi dirinya sendiri, dan juga bagi Epafroditus dan yang lain. Meskipun ketika itu jemaat diberkati dengan karunia-karunia yang luar biasa, mereka bahkan masih dapat kehilangan seorang pelayan yang baik. Paulus sangat tersentuh ketika memikirkan suatu kehilangan yang begitu besar: *supaya dukacitaku jangan bertambah-tambah*, artinya, “Supaya jangan selain dukacitaku sendiri karena dipenjara, aku berdukacita karena kematiannya.” Atau, mungkin pelayan Tuhan yang baik lainnya juga ada yang baru saja meninggal, sehingga membuat ia sangat bersedih. Dan apabila Epafroditus mati sekarang, itu akan membuat ia bersedih lagi, *dan bertambah-tambah dukacitanya*.
4. Epafroditus ingin mengunjungi jemaat di Filipi, supaya ia dapat terhibur oleh orang-orang yang berdukacita untuknya ketika dia sakit. *Supaya bila kamu melihat dia, kamu dapat bersukacita pula* (ay. 28), supaya kamu sendiri dapat melihat betapa pulih kesehatannya, dan karena itu betapa kamu harus mengucap syukur dan bersukacita mengenai keadaannya.” Epafroditus sendiri merasa senang dapat menghibur mereka dengan kehadiran seorang sahabat yang terkasih.
5. Paulus minta mereka untuk menunjukkan penghargaan dan kasih kepada Epafroditus. *“Jadi sambutlah dia dalam Tuhan dengan segala sukacita dan hormatilah orang-orang seperti dia.* Pandanglah orang-orang yang seperti ini berharga, yang menyala-nyala dan setia, dan kiranya mereka sangat dikasihi dan dihormati. Tunjukkanlah sukacita dan rasa hormatmu dengan segala ungkapan kasih yang terdalam dan kata-kata yang baik.” Agaknya Epafroditus ditimpa penyakit ketika sedang melakukan pekerjaan Allah: *Sebab oleh karena pekerjaan Kristus ia nyaris mati dan ia mempertaruhkan jiwanya untuk me-*



menuhi apa yang masih kurang dalam pelayanan mereka kepada dia. Rasul Paulus tidak menyalahkan Epafroditus karena bersikap gegabah dan membahayakan nyawanya, tetapi justru beranggapan bahwa jemaat harus lebih lagi mengasihi Epafroditus karenanya. Perhatikan,

- (1) Barangsiapa sungguh-sungguh mengasihi Kristus, dan tulus dalam mengurus kepentingan kerajaan-Nya, akan dianggap sangat pantas bagi mereka untuk membahayakan kesehatan dan hidup mereka demi melayani Dia dan membangun jemaat-Nya.
- (2) Jemaat harus menerima Epafroditus dengan sukacita, sebagai orang yang baru sembuh dari sakit. Sungguh mengharukan bila kita memikirkan segala rahmat dikembalikan lagi kepada kita setelah bahaya disingkirkan dari kita, dan pada saat itu, segala rahmat itu akan lebih dihargai dan dimanfaatkan. Apa yang diberikan kepada kita sebagai jawaban doa haruslah diterima dengan rasa syukur dan sukacita yang besar. ✍

PASAL 3



Di dalam pasal ini Rasul Paulus memperingatkan jemaat Filipi akan para penyesat yang memaksakan ajaran agama Yahudi (ay. 1-3), dan ia mengajukan dirinya sendiri sebagai contoh. Di sini ia menyebut satu per satu hak istimewanya sebagai orang Yahudi, yang ditolaknyanya sendiri (ay. 4-8). Ia juga menggambarkan pilihannya sendiri (ay. 9-16), dan mengakhiri pasal ini dengan nasihat agar mereka waspada terhadap orang-orang fasik, dan mengikuti teladannya (ay. 17-21).

Gambaran tentang Orang Kristen Sejati (3:1-3)

¹ Akhirnya, saudara-saudaraku, bersukacitalah dalam Tuhan. Menuliskan hal ini lagi kepadamu tidaklah berat bagiku dan memberi kepastian kepadamu. ² Hati-hatilah terhadap anjing-anjing, hati-hatilah terhadap pekerja-pekerja yang jahat, hati-hatilah terhadap penyunat-penyunat yang palsu, ³ karena kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah oleh Roh Allah, dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.

Meskipun setia dan berkembang, jemaat Filipi sepertinya diganggu oleh guru-guru pendukung agama Yahudi yang berusaha keras memelihara hukum Musa, dan mencampuradukkan ketaatan terhadap hukum itu dengan ajaran Kristus serta penetapan-Nya. Rasul Paulus mengawali pasal ini dengan peringatan akan para penyesat ini.

- I. Ia menasihati mereka agar *bersukacita di dalam Tuhan* (ay. 1), agar merasa puas dengan bagian yang mereka miliki di dalam Dia dan manfaat yang mereka harapkan dari-Nya. Bersukacita di dalam Kristus Yesus merupakan watak dan perilaku orang-orang



Kristen sejati. Semakin kita merasa terhibur dengan agama kita, semakin kita akan melekat kepadanya. Semakin kita bersukacita di dalam Kristus, semakin kita akan bersedia untuk melakukan kehendak-Nya serta menderita bagi-Nya, dan semakin kecil bahaya kita ditarik menjauh dari-Nya. *Sebab sukacita karena TUHAN itulah perlindunganmu!* (Neh. 8:11).

II. Ia memperingatkan mereka agar waspada terhadap para guru palsu itu: *Menuliskan hal ini lagi kepadamu tidaklah berat bagiku dan memberi kepastian kepadamu*, yakni hal-hal yang sama yang sudah pernah aku beritakan kepadamu. Rasul Paulus seakan-akan berkata, “Apa yang telah disampaikan ke telingamu akan disampaikan ke matamu: apa yang sebelum ini pernah kukatakan, akan dituliskan sekarang. Ini untuk menunjukkan bahwa pendapatku masih sama.” *Menuliskan hal ini lagi kepadamu tidaklah berat bagiku*. Amatilah,

1. Para pelayan Tuhan tidak boleh menganggap apa pun terlampau berat, apabila mereka mempunyai alasan untuk percaya bahwa hal itu aman dan mendatangkan perbaikan kepada jemaat.
2. Sungguh baik apabila kita sering mendengar kebenaran yang sama, untuk menghidupkan kembali ingatan kita dan menguatkan kesan dari hal-hal yang penting. Sungguh merupakan rasa ingin tahu yang ceroboh apabila orang senantiasa ingin mendengar hal baru. Di sini ia memberikan peringatan yang mereka butuhkan: *Hati-hatilah terhadap anjing-anjing* (ay. 2). Nabi Yesaya menyebut para nabi palsu sebagai anjing-anjing bisu (Yes. 56:10), dan sepertinya di sini Rasul Paulus merujuk kepada ayat tersebut. *Anjing-anjing*, bersikap jahat kepada orang-orang yang percaya kepada Injil Kristus, dan menggonggong serta menggigit mereka. Mereka menganjurkan perbuatan baik untuk menentang iman kepada Kristus. Namun, Rasul Paulus menyebut mereka pekerja-pekerja jahat. Mereka membanggakan diri sebagai orang-orang yang ber-sunat, tetapi ia menyebut mereka penyunat-penyunat palsu. Mereka mengoyak dan mencabik-cabik jemaat Kristus sampai hancur lebur, atau meributkan upacara yang sudah ditinggalkan, yakni pemotongan kelopak kulit semata, yang sebenarnya tidak penting.

III. Rasul Paulus menggambarkan ciri orang-orang Kristen sejati, yang benar-benar bersunat, yaitu secara rohani, umat Allah yang istimewa, yang terikat dalam perjanjian dengan-Nya seperti orang Israel dari Perjanjian Lama: *Karena kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah oleh Roh Allah, dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah*. Di sini kita melihat ciri:

1. Mereka beribadah di dalam Roh Allah, yang berlawanan dengan ketetapan-ketetapan lahiriah dari Perjanjian Lama, yang terdiri atas makanan, minuman, dan berbagai jenis pembasuhan, dan sebagainya. Kekristenan membebaskan kita dari hal-hal tersebut dan mengajari kita untuk menjalankan semua kewajiban serta ibadah agama kepada Allah secara batiniah. Kita harus *menyembah Allah dalam roh* (Yoh. 4:24). Tujuan karya agama tidak lebih dari sejauh mana hati terlibat di dalamnya. *Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan*. Kita harus menyembah Allah di dalam kekuatan dan kasih karunia Roh Allah, yang merupakan ciri khas Injil, yakni *pelayanan Roh* (2Kor 3:8).
2. Mereka *bermegah dalam Kristus Yesus*, dan bukan di dalam hak-hak istimewa jemaat Yahudi, atau apa pun dalam hal-hal yang diberikan jemaat Kristen, yang sekadar kesenangan dan kepuasan lahiriah belaka. Mereka bermegah dalam hubungan mereka dengan Kristus dan bagian mereka di dalam Dia. Allah mewajibkan orang Israel untuk bermegah di hadapan-Nya di Bait-Nya, namun sekarang, ketika yang merupakan hakikat itu sendiri telah datang, maka semua bayangan pun ditiadakan, dan kita harus bermegah di dalam Kristus Yesus saja.
3. Mereka *tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah*, pada segala upacara dan perbuatan lahiriah. Kita harus berhenti mengandalkan kemampuan sendiri, supaya membangun di atas Yesus Kristus saja, dasar yang kekal. Keyakinan dan juga sukacita kita harus sepenuhnya di dalam Dia.

Penolakan terhadap Keyakinan Semu (3:4-8)

⁴ Sekalipun aku juga ada alasan untuk menaruh percaya pada hal-hal lahiriah. Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-

hal lahiriah, aku lebih lagi: ⁵ disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, ⁶ tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat. ⁷ Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. ⁸ Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus.

Di sini Rasul Paulus mengemukakan dirinya sebagai teladan dalam hal mempercayakan diri kepada Kristus semata, dan bukan dalam hak-hak istimewanya sebagai orang Israel.

- I. Ia menunjukkan apa yang bisa dibanggakannya sebagai seorang Yahudi dan Farisi. Janganlah ada yang berpikir bahwa Rasul Paulus membenci hal-hal ini (seperti yang biasa dilakukan orang), sebab ia tidak bermegah diri di dalam hal-hal tersebut. Tidak, seandainya ia mau bermegah dan mengandalkan hal lahiriah, ia memiliki banyak alasan seperti siapa saja: *Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi* (ay. 4). Ia memiliki semua yang bisa dibanggakan seperti orang Yahudi lain.
 1. Hak-hak istimewanya menurut kelahiran. Ia bukanlah penganut agama Yahudi karena beralih ke agama itu, melainkan orang Israel asli: *dari bangsa Israel*. Dan, ia *dari suku Benyamin*, suku tempat Bait Suci berdiri, yang setia kepada Yehuda ketika semua suku lain memberontak. Benyamin merupakan anak kesayangan ayahnya, jadi ini adalah suku kesayangan juga. *Orang Ibrani asli*, orang Israel dari kedua sisi, baik dari sisi ayah maupun ibu, dari generasi ke generasi. Tidak seorang pun dari leluhurnya menikah dengan orang bukan Yahudi.
 2. Ia bisa saja membanggakan hubungannya dengan jemaat dan perjanjian, sebab ia *disunat pada hari kedelapan*. Ia memiliki tanda perjanjian Allah di tubuhnya dan disunat tepat pada hari yang telah ditentukan Allah.
 3. Dalam hal pendidikan, ia seorang Farisi, yang dididik oleh Gamaliel, seorang pakar hukum Taurat. Ia seorang sarjana dalam semua bidang pembelajaran orang Yahudi, dan diajar sesuai dengan hukum-hukum nenek moyangnya (Kis. 22:3). Ia seorang *Farisi*, *keturunan orang Farisi* (Kis. 23:6), dan *hidup*

sebagai seorang Farisi menurut mazhab yang paling keras dalam agama mereka (Kis. 26:5).

4. Perilakunya tidak tercela: *tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat.* Sejauh menyangkut uraian orang Farisi tentang hukum Taurat, dan juga isinya serta pengamalan lahiriahnya, ia tidak pernah melakukan pelanggaran terhadapnya dan tidak dapat dipersalahkan oleh siapa pun.
5. Ia sangat giat bagi agamanya. Sama seperti ia mengakui agama itu dengan ketat, dengan menyandang gelar dan memiliki tabiat sebagai seorang Farisi, ia juga menganiaya mereka yang dianggapnya sebagai musuh agamanya itu. *Tentang kegiatan aku penganiaya jemaat.*
6. Ia menunjukkan bahwa ia sangat bersungguh-sungguh dengan agamanya, meskipun semangatnya itu tanpa pengetahuan untuk menuntun dan mengatur pelaksanaannya: *aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini. Dan aku telah menganiaya pengikut-pengikut Jalan Tuhan sampai mereka mati (Kis. 22:3-4).* Semua ini cukup untuk membuat percaya diri seorang Yahudi yang angkuh, dan cukup baginya untuk memperoleh membenaran. Namun,

- II. Rasul Paulus memberitahukan kita di sini betapa ia memandang kecil semuanya ini, dibandingkan dengan kepentingannya di dalam Kristus dan segala pengharapannya dalam Dia: *Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus (ay. 7).* Artinya, hal-hal yang dulunya dianggapnya sebagai keuntungan ketika ia masih menjadi orang Farisi dan yang sebelum itu diperhitungkannya, kini ia *anggap rugi karena Kristus*. “Aku seharusnya menganggap diriku rugi tidak dikatakan, karena dengan melekat padanya, aku telah kehilangan bagianku di dalam Yesus Kristus.” Ia menganggap semuanya itu sebagai kerugian. Tidak saja tidak cukup untuk memperkaya dirinya, tetapi juga pasti membuat miskin dan menghancurkannya apabila ia mempercayakan diri kepada hal-hal itu dan bukannya kepada Kristus. Amatilah, Rasul Paulus tidak menganjurkan mereka untuk melakukan apa pun selain yang dilakukannya, untuk tidak meninggalkan apa pun selain yang ditinggalkannya, dan un-

tuk tidak mengambil bahaya apa pun seperti yang telah dilakukannya sebelumnya terhadap jiwanya yang tidak dapat mati. *Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku* (ay. 8). Di sini Rasul Paulus menjelaskan perihal dirinya.

1. Ia mengatakan apa yang sangat didamba-dambakannya dan dikejar-kejarinya, yaitu pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhan-nya, pengenalan dan pengalaman pribadi dalam hidup percayanya kepada Kristus sebagai Tuhan. Bukan sekadar tahu dan menduga-duga saja, melainkan sungguh-sungguh mengenal Dia secara pribadi. Demikianlah pengenalan atau pengetahuan adakalanya diartikan sebagai iman: *hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya* (Yes. 53:11; KJV: oleh pengetahuan). Itulah keunggulan dari hikmat atau pengetahuan. Ada keunggulan yang berlimpah dan mengatasi segalanya yang terdapat di dalam ajaran Kristus atau agama Kristen, melebihi semua pengetahuan tentang alam dan kehebatan hikmat manusia. Sebab, ajaran Kristus itu sesuai untuk menjawab perkara orang-orang berdosa yang telah jatuh, dan melengkapi mereka dengan segala yang mereka butuhkan serta semua yang bisa mereka inginkan dan harapkan, dengan segala hikmat dan kasih karunia yang menyelamatkan.
2. Ia menunjukkan bagaimana ia telah melepaskan hak-hak istimewa sebagai orang Yahudi dan Farisi: *Malahan*, secara kudus ungkapannya ini timbul dengan perasaan menang dan hati yang terangkat tinggi, *alla men oun ge kai*. Ada lima kata yang dipakai dalam naskah aslinya: *Sesungguhnya segala sesuatu bahkan kuanggap rugi*. Sebelum ini ia berbicara tentang *hal-hal itu*, yakni hak-hak istimewanya sebagai orang Yahudi. Di sini ia berbicara tentang *segala sesuatu*, semua kesenangan duniawi dan hak-hak istimewa lahiriah apa saja, hal-hal sejenisnya atau apa pun yang dapat bersaing dengan Kristus untuk bertakhta di hatinya, ataupun seolah-olah layak untuk itu. Ia berkata bahwa ia menganggap semuanya itu sebagai kerugian belaka. Namun orang mungkin bertanya, "Apakah ia tetap berpendirian sama dan tidak menyesal karena meninggalkan semua itu?" Tidak, sebab sekarang ia berbicara mengenai keadaannya saat ini: *Malahan segala sesuatu kuanggap*

rugi. Namun dapat juga dikatakan, “Memang mudah berkata demikian, tetapi apa yang akan dilakukannya ketika menghadapi cobaan?” Rasul Paulus mengatakan kepada kita bahwa ia sendiri bertindak sesuai dengan perkiraan itu. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu. Ia telah meninggalkan seluruh kehormatan dan hal-hal menguntungkan sebagai orang Yahudi dan Farisi, serta menyerahkan diri kepada semua penghinaan dan penderitaan yang menyertai pengakuan imannya dan pemberitaan Injil. Ketika baru mulai menjalankan hidup Kekristenan, ia mempertaruhkan segalanya dan kehilangan semuanya demi hak-hak istimewa sebagai orang Kristen. Bahkan, bukan saja menganggap semua itu sebagai kerugian, ia malah menganggapnya sampah, *skybala*, yaitu sisa-sisa makanan yang dilemparkan kepada anjing. Semuanya itu tidak saja tidak berharga dibandingkan dengan Kristus, tetapi juga teramat rendah apabila dibandingkan dengan-Nya. Perhatikanlah, Perjanjian Baru tidak pernah berbicara tentang anugerah yang menyelamatkan dengan istilah yang merendahkan. Sebaliknya, anugerah itu digambarkan sebagai buah dari Roh Ilahi dan citra atau gambaran Allah di dalam jiwa manusia, sebagai suatu sifat Ilahi dan keturunan Allah. Iman seperti ini disebut iman yang sangat berharga, sedangkan sifat lemah lembut *sangat berharga di mata Allah* (1Ptr. 3:4; 2Ptr. 1:1, dst.)

Perhatian, Harapan, dan Tujuan Rasul Paulus (3:9-14)

⁹ dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.

¹⁰ Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, ¹¹ supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati. ¹² Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku menjejarnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapi, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. ¹³ Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapi, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, ¹⁴ dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.

Sekarang kita sudah tahu apa yang telah ditinggalkan Rasul Paulus. Sekarang marilah kita lihat apa yang telah dipegangnya dan dipertahankannya dengan gigih, yaitu Kristus dan surga. Hatinya terpatri pada kedua keistimewaan dalam agama Kristen ini.

- I. Di dalam hatinya ada Kristus sebagai kebenarannya. Hal ini digambarkan melalui beberapa contoh.
 1. Ia rindu mendapatkan Kristus. Ia menganggap diri sangat beruntung bila memiliki bagian di dalam Kristus dan kebenaran-Nya, dan jika Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamatnya: *supaya aku memperoleh Kristus*. Ia seperti seorang pelari yang ingin memenangkan hadiah, atau seorang pelaut yang menjadikan pelabuhan sebagai tujuannya. Ungkapan ini menyiratkan bahwa kita perlu berusaha keras supaya mendapatkan dan mengikuti Dia, dan segala sesuatu tidak ada artinya demi memperoleh Dia.
 2. Supaya ia *berada dalam Dia* (ay. 9), seperti si pembunuh yang berada di dalam kota perlindungan, tempat ia aman dari balas dendam penuntut darah (Bil. 35:25). Atau ini juga merujuk kepada keadaan di pengadilan. Demikianlah kita harus didapati oleh Hakim ada dalam keadaan berdamai dengan Dia (2Ptr. 3:14). Kita akan binasa tanpa kebenaran ketika berada di hadapan Allah, sebab kita adalah orang yang bersalah. Di dalam Yesus Kristus tersedia kebenaran bagi kita, dan itu kebenaran yang mutlak dan sempurna. Tidak seorang pun dapat memperoleh kepentingan atau manfaat dari kebenaran itu, selain mereka yang tidak mengandalkan diri sendiri, dan menjadi percaya kepada-Nya dengan sepenuh hati. "*Bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat*, tidak berpikir bahwa pengamalan hukum secara lahiriah dan perbuatan-perbuatan baikku dapat menebus semua perbuatan-perbuatan jahatku, atau bahwa dengan menghitung semua perbuatan demikian aku dapat menyeimbangkan perhitungan dengan Allah. Tidak, kebenaran yang kuandalkan adalah *kepercayaan kepada Kristus*. Bukan kebenaran menurut hukum Taurat, melainkan kebenaran Injili, yaitu *kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan*, yang ditetapkan dan ditahbiskan oleh Allah. Tuhan Yesus Kristus adalah TUHAN Keadilan kita (Yes. 45:24; Yer. 23:6). Seandainya Dia

bukan Allah, Ia tidak akan menjadi Keadilan kita. Keunggulan luar biasa sifat Ilahi begitu menghargai dan menyebut penderitaan-Nya sebagai kebajikan yang luhur sampai cukup untuk menghapus dosa seluruh isi dunia, dan membawa keadilan yang berlaku bagi semua orang yang percaya. Iman merupakan sarana yang telah ditetapkan Allah bagi kita untuk mendapat bagian dan manfaat yang menyelamatkan di dalam penebusan yang diperoleh-Nya melalui penumpahan darah-Nya. Bagian dan keselamatan itu diperoleh *karena iman, dalam darah-Nya* (Rm. 3:25).

3. Supaya ia mengenal Kristus (ay. 10): *Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya*. Iman disebut hikmat (atau pengetahuan atau pengenalan – pen.) (Yes. 53:11). Di sini, mengenal Dia berarti percaya kepada-Nya. Ini merupakan hikmat atau pengenalan berdasarkan pengalaman tentang *kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya*, atau merasakan kuasa dan kebajikan yang mengubah dari hal-hal ini. Amatilah, Rasul Paulus luar biasa sangat ingin dikuduskan serta dibenarkan. Ia rindu mengenal kuasa kematian dan kebangkitan Kristus yang membunuh dosa di dalam dirinya, serta membangkitkannya ke dalam hidup yang baru, ketika ia menerima manfaat dari kematian dan kebangkitan Kristus dalam membenarkan dirinya.
4. Supaya ia dapat menjadi serupa dengan-Nya, dan ini juga mencakup pengudusannya. Dengan demikian kita juga menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya ketika kita mati terhadap dosa, sama seperti Kristus telah mati bagi dosa. Ketika kita disalibkan bersama Kristus, kehendak daging dan keinginan duniawi kita dipadamkan, dan *dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia*. Inilah keserupaan kita dengan kematian-Nya.

II. Rasul Paulus memandang sorga sebagai kebahagiaannya: *supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati* (ay. 11).

1. Di sini, kebahagiaan sorgawi disebut kebangkitan dari antara orang mati, sebab meskipun jiwa orang percaya ketika meninggalkan dunia ini akan langsung berada bersama Kristus, namun kebahagiaan mereka belum sempurna sampai ke-



pada kebangkitan semua orang mati pada akhir zaman, ketika jiwa dan tubuh akan dimuliakan bersama-sama. *Anastasis* adakalanya berarti masa depan. Inilah yang dinanti-nantikan oleh Rasul Paulus dan ingin dicapainya. Akan terjadi kebangkitan orang-orang fasik, yang akan bangkit *untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal*. Kita harus menjaga agar terhindar dari hal ini. Sebaliknya, kebangkitan penuh sukacita dan kemuliaan orang-orang kudus disebut *kebangkitan kat' exochēn – penuh kebesaran*, karena merupakan kebajikan melalui kebangkitan Kristus, yang adalah Kepala dan Buah Sulung bagi mereka. Sementara itu, orang fasik akan bangkit hanya karena kuasa Kristus yang bertindak sebagai hakim mereka. Bagi orang-orang kudus, ini akan benar-benar menjadi kebangkitan, pulang kembali kepada kebahagiaan, kehidupan, dan kemuliaan. Sebaliknya, kebangkitan orang fasik adalah kebangkitan dari kubur untuk kembali kepada kematian kedua. Bagi orang-orang kudus, ini disebut *kebangkitan orang-orang benar*, dan *bangkit untuk hidup yang kekal* (Yoh. 5:29). Mereka *dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan dalam kebangkitan dari antara orang mati* (Luk. 20:35).

2. Rasul Paulus berusaha keras menuju kebangkitan penuh sukacita ini. Ia bersedia melakukan apa pun, atau menderita apa pun, supaya dapat memperoleh kebangkitan itu. Pengharapan dan pandangan akan hal itu membuat dia begitu berani dan tabah luar biasa dalam melewati semua kesulitan yang dihadapinya dalam melaksanakan tugasnya. Ia berbicara seolah-olah ia sedang menghadapi bahaya akan kehilangan dan tidak memperolehnya. Ketakutan kudus akan kehilangan atau gagal mencapai sesuatu merupakan sarana yang sangat baik untuk terus bertekun. Amatilah, kerinduannya untuk didapati berada di dalam Kristus adalah dengan tujuan mengalami kebangkitan dari antara orang mati. Paulus tidak berharap memperolehnya melalui kebajikan dan kebenarannya sendiri, tetapi melalui kebajikan dan kebenaran Yesus Kristus. "Kiranya aku didapati berada di dalam Kristus, supaya aku beroleh kebangkitan dari antara orang mati, didapati sebagai orang yang percaya kepada-Nya, dan memperoleh bagian di dalam Dia melalui iman." Amatilah,

- (1) Ia menganggap dirinya tidak sempurna dan sedang diuji: *Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna* (ay. 12). Amatilah, orang-orang terbaik di dunia tidak akan segan-segan segera mengakui ketidaksempurnaannya di dunia saat ini. Kita belum mencapainya dan belum sempurna. Masih terdapat banyak kekurangan dalam hal kewajiban, anugerah, dan penghiburan kita. Jika Paulus saja belum mencapai kesempurnaan (padahal ia telah mencapai puncak kekudusan yang begitu tinggi), apalagi kita. Ia berkata lagi, *Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya* (ay. 13), *ou logizomai*. “Aku membuat penilaian ini, dan demikianlah aku beradu pikiran dengan diri sendiri.” Amatilah, orang-orang yang menyangka bahwa mereka memiliki cukup banyak kasih karunia justru membuktikan bahwa mereka hanya memiliki sedikit, atau bahkan tidak memilikinya sama sekali. Karena di mana ada kasih karunia sejati, di situ ada kerinduan akan lebih banyak kasih karunia, dan desakan terus menuju penyempurnaan kasih karunia.
- (2) Tindakan Rasul Paulus ketika menyadari hal ini. Mengingat bahwa ia belum mencapainya dan belum menangkapnya, ia pun mendesak maju, “*Aku mengejar*nya (ay. 12), *diōkō* – *aku mengejar* sekuat tenaga, bagaikan dalam perlombaan. Aku berusaha keras memperoleh lebih banyak kasih karunia dan berbuat lebih baik, serta tidak pernah berpikir bahwa aku telah berbuat cukup banyak: *kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus.*” Amatilah,
- [1] Dari mana kasih karunia kita berasal, yaitu karena ditangkap oleh Kristus Yesus. Bukan karena kitalah yang menangkap Kristus terlebih dahulu, melainkan karena Dia menangkap kita. Inilah kebahagiaan dan keselamatan kita. *Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita* (1Yoh. 4:19). Bukan karena kita terus menangkap Kristus, melainkan karena Dia terus menangkap kita sehingga kita tetap aman. Kita dipelihara dalam kekuatan Allah karena iman sementara menantikan keselamatan (1Ptr. 1:5). Amatilah,



- [2] Apa sebenarnya kebahagiaan sorgawi: ini berarti *menangkapnya*, karena kita *pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus* (κ.ν: *untuk menangkap sesuatu yang untuknya kita ditangkap oleh Kristus – pen.*). Ketika Kristus menangkap kita, tujuannya adalah untuk membawa kita ke sorga, dan menangkap apa yang membuat-Nya menangkap kita adalah untuk mencapai kesempurnaan dari kebahagiaan kita. Selanjutnya ia menambahkan, *tetapi ini yang kulakukan* (inilah yang menjadi kerinduan dan kepedulian terbesarnya): *aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku* (ay. 13). Memang merupakan dosa untuk melupakan dosa-dosa dan rahmat masa lampau yang seharusnya diingat agar senantiasa menyesalinya dan bersyukur kepada Allah. Namun Paulus melupakan hal-hal pada masa lampau supaya tidak merasa puas dengan kasih karunia yang diterimanya pada saat sekarang. Ia masih mengharapkan lebih dan lebih lagi. Oleh karena itu ia *mengarahkan diri kepada apa yang di hadapannya, epekteinomenos*, meraih diri ke depan sambil terus mengarah kepada tujuannya. Ini mengungkapkan suatu kepedulian yang teramat sangat sungguh-sungguh.
- (3) Tujuan utama Rasul Paulus dalam semua tindakan ini: *Aku berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus* (ay. 14). Ia berlari-lari kepada tujuan. Sama seperti orang yang mengikuti perlombaan tidak pernah berhenti sebelum mencapai akhir, tetapi terus berlari maju secepat mungkin, demikian juga orang-orang yang mendambakan sorga harus terus berlari-lari kepada tujuan di dalam kerinduan serta pengharapan kudus, senantiasa berusaha keras dan mempersiapkan diri. Semakin kita ingin bertumbuh dewasa untuk mencapai sorga, semakin cepat kita harus mendesak maju kepada tujuan. Di sini, sorga disebut tujuan, sebab itulah yang tujuan pandangan setiap orang Kristen yang baik, sama seperti pemanah memusatkan perhatian kepada sasaran yang ditujunya. *Untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi*. Amatilah, panggilan orang Kristen

merupakan panggilan sorgawi yang berasal dari sorga, yang adalah sumber panggilan itu. Panggilan itu menuju ke sorga yang merupakan arah tujuannya. Sorga adalah *hadiah, yaitu panggilan sorgawi, to brabeion, hadiah* yang kita perebutkan, yang kita kejar, dan yang kita pergumulkan. Itu sesuatu yang menjadi sasaran kita dalam segala sesuatu yang kita lakukan dan yang akan menjadi hadiah bagi semua jerih payah kita. Sungguh amat berguna dalam perjalanan Kekristenan kita untuk tetap mengarahkan pandangan kepada sorga. Hal ini pantas untuk menentukan langkah dalam semua pelayanan kita, dan untuk menggairahkan kita di setiap langkah yang kita ambil. Dan sorga itu dari Allah, yang dari-Nya kita harus mengharapkannya. *Karunia Allah ialah hidup yang kekal* (Rm. 6:23), tetapi hanya di dalam Kristus Yesus. Harus melalui tangan Kristus karunia itu sampai kepada kita, karena ia diperoleh untuk kita oleh-Nya. Tidak ada jalan untuk mencapai sorga sebagai tempat tinggal kita selain melalui Kristus yang adalah Jalan kita.

Peringatan dan Nasihat (3:15-16)

¹⁵ Karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu. ¹⁶ Tetapi baiklah tingkat pengertian yang telah kita capai kita lanjutkan menurut jalan yang telah kita tempuh.

Setelah mengajukan diri sebagai teladan, Paulus mendorong jemaat Filipi mengikuti jalan itu. Biarlah pikiran yang sama yang terdapat pada Paulus yang terpuji itu juga menjadi pikiran kita. Di sini kita melihat bagaimana kecondongan pikirannya. Kiranya kita juga berpikiran sama, dan menetapkan hati kita kepada Kristus serta sorga seperti dirinya.

1. Ia menunjukkan bahwa di dalam hal inilah semua orang Kristen yang baik memiliki kesamaan, yakni menempatkan Kristus di atas segalanya dan mengarahkan hati kepada dunia yang lain. Inilah tujuan yang ingin kita capai. Sebesar apa pun perbedaan orang-orang Kristen dalam hal pendapat mereka tentang hal-hal lain, di dalam hal ini mereka sependapat, yakni bahwa Kristus merupa-

kan segalanya bagi orang Kristen, dan bahwa mendapatkan Kristus dan didapati berada di dalam Dia mencakup kebahagiaan kita, baik di sini maupun di dunia sesudah ini. Oleh sebab itu, biarlah kita berjalan menurut aturan yang sama, dan memperhatikan hal yang sama. Setelah menjadikan Kristus segalanya bagi kita, *hidup adalah Kristus*. Marilah kita sehati berlari-lari kepada tujuan dan menjadikan sorga tujuan akhir kita.

2. Inilah alasan tepat mengapa orang-orang Kristen yang berbeda pendapat dalam hal-hal lebih kecil harus saling menghargai, sebab mereka sependapat dalam hal yang utama: "*Jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, yaitu jika kamu berbeda pendapat satu sama lain, dan tidak sependapat dalam hal makanan, waktu, dan hal-hal lain di dalam hukum orang Yahudi, janganlah kamu saling menghakimi sementara kamu semua sekarang bersatu di dalam Kristus sebagai pusatmu dan berharap bertemu di sorga sebagai rumahmu. Mengenai perbedaan-perbedaan lainnya, janganlah terlampau mempersoalkannya, karena hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu. Di dalam hal apa pun kamu berbeda pendapat, kamu harus menunggu sampai Allah memberimu pengertian yang lebih jelas, yang akan dilakukan-Nya pada waktu-Nya. Sementara itu, sejauh tingkat pengertian yang telah kamu capai, kamu harus berjalan bersama-sama menurut jalan Allah, bersatu di dalam semua hal baik yang kamu sepakati, kemudian menantikan penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan-perbedaan kecil yang ada di antara kamu.*"

Rasul Paulus Menekankan Teladannya (3:17-21)

¹⁷ Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu. ¹⁸ Karena, seperti yang telah kerap kali kukatakan kepadamu, dan yang kunyatakan pula sekarang sambil menangis, banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus. ¹⁹ Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi. ²⁰ Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, ²¹ yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya.

Ia mengakhiri pasal ini dengan peringatan dan nasihat.

- I. Ia memperingatkan mereka agar tidak mengikuti contoh para penyesat dan guru-guru palsu (ay. 18-19): *Seperti yang telah kerap kali kukatakan kepadamu, dan yang kunyatakan pula sekarang sambil menangis, banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus. Amatilah,*
 1. Banyak orang yang menggunakan nama Kristus sebenarnya adalah musuh-musuh salib Kristus, termasuk musuh terhadap rancangan dan tujuannya. Dibanding pengakuan mereka, hidup mereka merupakan bukti yang lebih jelas tentang siapa mereka sebenarnya. *Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka* (Mat. 7:20). Rasul Paulus memperingatkan mereka terhadap orang-orang seperti itu.
 - (1) Dengan sangat sering: *telah kerap kali kukatakan kepadamu.* Kita begitu sedikit memperhatikan peringatan-peringatan yang diberikan kepada kita, sehingga kita perlu diperingatkan berulang kali. *Menuliskan hal ini lagi kepadamu tidaklah berat bagiku dan memberi kepastian kepadamu* (ay. 1).
 - (2) Dengan penuh perasaan dan kasih sayang: *kunyatakan pula sekarang sambil menangis.* Paulus adalah pengkhotbah yang sering menangis di saat-saat yang tepat, seperti Yeremia sang nabi yang sering menangis. Amatilah, khotbah lama dapat saja disampaikan dengan perasaan baru. Apa yang sering kita katakan boleh kita katakan lagi asal disampaikan sepuh hati, dan kita sendiri berada di bawah kendalinya.
 2. Rasul Paulus menyebutkan orang-orang macam apa yang merupakan seteru salib Kristus.
 - (1) Mereka menjadikan perut mereka sebagai Tuhan. Mereka tidak memikirkan apa pun selain selera-selera nafsu jasmani belaka. Hal ini merupakan berhala yang keji dan memalukan bagi siapa pun, terutama bagi orang Kristen, karena mereka mengorbankan perkenan Allah, ketenteraman hati nurani, dan kebahagiaan kekal demi hal tersebut. Orang-orang gelojoh dan para pemabuk menjadikan perut mereka sebagai Tuhan, dan seluruh perhatian mereka hanyalah mengenyangkan perut dan menyediakan biaya untuk itu. Kalau orang-orang baik mengarahkan perhatian kepada Allah, para penggemar makanan dan minuman ini

mengarahkan perhatian kepada selera-selera nafsu mereka. Mengenai orang-orang seperti ini, Rasul Paulus berkata, *orang-orang demikian tidak melayani Kristus, Tuhan kita, tetapi melayani perut mereka sendiri* (Rm. 16:18).

- (2) Mereka bermegah di dalam aib mereka. Mereka tidak saja berdosa, tetapi juga membangga-banggakan dan bermegah di dalam hal yang seharusnya mereka merasa malu. Dosa merupakan aib bagi orang berdosa, terutama apabila di-banggakan. "Mereka menghargai diri sendiri dengan apa yang merupakan cela dan aib bagi mereka."
- (3) Mereka hanya peduli pada hal-hal duniawi. Kristus datang dengan salib-Nya disalibkan *untuk menyalibkan dunia bagi kita dan kita bagi dunia*. Mereka yang hanya peduli pada hal-hal duniawi justru menentang salib Kristus dan tujuan agungnya. Mereka sangat menyukai hal-hal duniawi tetapi tidak menyukai hal-hal rohani dan sorgawi. Mereka mengarahkan hati dan perasaan kepada hal-hal duniawi. Mereka sangat menyukainya, bahkan tergila-gila kepadanya, serta mengandalkan dan memuaskan diri dengannya. Rasul Paulus menyebutkan sifat orang-orang seperti ini untuk menunjukkan betapa bodohnya apabila orang Kristen mengikuti teladan atau disesatkan oleh mereka. Selain itu, untuk mencegah kita berbuat seperti itu, ia menyebutkan malapetaka yang akan menimpa mereka.
- (4) Hidup mereka akan berakhir dalam kebinasaan. Cara hidup mereka tampak menyenangkan, namun maut dan neraka ada di ujungnya. *Buah apakah yang kamu petik dari padanya? Semuanya itu menyebabkan kamu merasa malu sekarang, karena kesudahan semuanya itu ialah kematian* (Rm. 6:21). Sungguh berbahaya untuk mengikuti jalan mereka, karena turun menuju jurang. Jadi jangan memilih jalan mereka, karena kita mempunyai alasan untuk merasa takut terhadap kesudahannya. Boleh jadi Rasul Paulus merujuk kepada kehancuran bangsa Yahudi.

II. Ia mengajukan diri sendiri dan saudara-saudara seimannya sebagai teladan, sebagai kebalikan dari contoh-contoh yang buruk ini: *Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu* (ay. 17).

Perhatikanlah mereka untuk kaujadikan pola hidupmu. Ia menjelaskan perihal dirinya sendiri untuk menuntun perhatian mereka terhadap Kristus dan sorga: *Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga* (ay. 20). Amatilah, orang-orang Kristen yang baik, bahkan sementara mereka masih hidup di bumi, memiliki kewargaan di sorga. Kewarganegaraan mereka ada di sana, *politeuma*. Rasul Paulus seakan-akan berkata, kita bertalian dengan dunia itu dan merupakan warganegara Yerusalem Baru. Bukan dunia ini, melainkan sorgalah tempat tinggal kita. Di sanalah hak-hak istimewa dan urusan kita berada. Dan, mengingat bahwa kewarganegaraan kita adalah di sana, maka di situ jugalah kewargaan kita. Karena bertalian dengan dunia itu, kita harus menjaga hubungan kita dengannya. Kehidupan orang Kristen adalah di sorga, tempat kepala dan rumahnya berada, yang ingin ditempatinya segera. Ia *memikirkan perkara yang di atas*. Di mana hatinya berada, di situlah kewargaannya juga berada. Rasul Paulus mende-sak jemaat Filipi untuk mengikuti teladannya dan para pelayan Kristus yang lain. “Wah, mengapa,” mereka mungkin saja berkata, “kalian semua hanyalah sekumpulan orang-orang yang miskin, dibenci, dan dianiaya, yang tidak ada apa-apanya dan tidak berguna bagi dunia. Siapa pula yang mau mengikuti kalian?” “Tidak,” katanya, “tetapi kewargaan kita adalah di sorga. Kita memiliki pertalian dekat dan kerinduan dengan dunia lain itu, dan tidak seburuk dan sehinia seperti yang dikatakan orang.” Sungguh baik untuk bersekutu dengan orang-orang yang bersekutu dengan Kristus, dan sewarga dengan orang-orang yang memiliki kewargaan di sorga.

1. Sebab kita mencari Juruselamat dari sorga: *dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat*. Ia tidak berada di sini. Ia telah naik ke sorga dan memasuki ruang mahakudus di belakang tirai bagi kita. Kita menantikan kedatangan-Nya yang kedua dari sana untuk menghimpun semua warga Yerusalem Baru kepada-Nya.
2. Sebab pada kedatangan Kristus yang kedua, kita menantikan dengan pengharapan pasti untuk hidup bahagia dan dalam kemuliaan di sana. Ada alasan yang tepat bagi kita untuk memiliki kewargaan di sorga, yaitu bahwa tidak saja karena sekarang ini Kristus telah berada di sana, tetapi juga karena kita berharap ke sana segera: *yang akan mengubah tubuh kita*



yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia (ay. 21). Bagi tubuh orang-orang kudus disediakan kemuliaan yang akan dianugerahkan pada saat kebangkitan. Sekarang ini, tubuh manusia tidak lebih dari *tubuh yang hina, to sōma tēs tapeinōseōs hēmōn – tubuh aib kita*. Tubuh ini muncul dan berasal dari tanah, dikeluarkan dari tanah, takluk terhadap banyak penyakit, dan kematian pada akhirnya. Selain itu, tubuh sering kali menjadi kesempatan dan sarana untuk berbuat berbagai jenis dosa, yang disebut *tubuh maut* (Rm. 7:24). Atau, ini juga dapat diartikan sebagai kebusukannya ketika terbaring di dalam kubur. Pada hari kebangkitan, tubuh itu didapati sebagai tubuh yang hina, telah berubah busuk, dan menjadi debu tanah. *Dan debu kembali menjadi tanah seperti semula* (Pkh. 12:7). Namun, tubuh itu juga akan diubah menjadi tubuh kemuliaan, dan tidak saja dihidupkan kembali, tetapi juga dibangkitkan untuk memperoleh keuntungan yang sangat besar. Amatilah,

- (1) Contoh dari perubahan tubuh ini, yakni tubuh kemuliaan Kristus. Pada waktu Dia dipermuliakan di atas gunung, *wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang* (Mat. 17:2). Ia naik ke sorga dalam tubuh itu, supaya dapat menguasai warisan dalam natur kita, dan tidak saja menjadi *yang pertama bangkit dari antara orang mati*, tetapi juga *yang pertama dari anak-anak Allah yang telah dibangkitkan*. Kita akan menjadi *serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara* (Rm. 8:29).
- (2) Kuasa yang mengerjakan perubahan ini: *menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya*. Terdapat kuasa dengan daya yang luar biasa, *betapa hebat kuasa-Nya, serta kekuatan kuasa-Nya* (Ef. 1:19). Sungguh melegakan bagi kita karena Ia mampu menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya. Cepat atau lambat, Ia akan menarik semuanya ke dalam kepentingan-Nya. Dan kebangkitan itu akan dikerjakan oleh kuasa ini. *Ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman* (Yoh. 6:44). Biarlah hal ini menegaskan kepercayaan kita akan kebangkitan, supaya kita tidak saja memiliki firman Tuhan yang meyakinkan

kita bahwa hal itu akan terjadi, tetapi juga supaya kita *mengerti kuasa Allah* yang dapat mengadakannya (Mat. 22:29). Kebangkitan Kristus merupakan contoh kuasa Ilahi yang gilang-gemilang, dan oleh sebab itu Ia *dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita* (Rm. 1:4). Seperti itu jugalah kebangkitan kita akan terjadi. Dan kebangkitan-Nya merupakan bukti tak tergoyahkan dan pola bagi kita. Setelah itu, semua seteru kerajaan Sang Penebus akan ditaklukkan sepenuhnya. Bukan saja dia *yang berkuasa atas maut*, yakni *Iblis* (Ibr. 2:14), tetapi juga *musuh yang terakhir, yang dibinasakan*, yakni *maut* (1Kor. 15:26), akan ditelan dalam kemenangan (1Kor. 15:54). ✍

PASAL 4



Dalam pasal ini kita mendapati nasihat-nasihat untuk menjalankan sejumlah kewajiban kristiani, seperti berteguh hati, sehati dan sepikiran, bersukacita, dan seterusnya (ay. 1-9). Selain itu, ada juga pengakuan Rasul Paulus yang penuh syukur atas kebaikan jemaat Filipi terhadapnya, dengan mengungkapkan rasa senangnya untuk menerima barang-barang yang mereka kirim kepadanya (ay. 10-19). Ia menutup surat ini dengan pujian, salam, dan berkat (ay. 20-23).

Berbagai Macam Nasihat (4:1-9)

¹ Karena itu, saudara-saudara yang kukasihi dan yang kurindukan, sukacitaku dan mahkotaku, berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan, hai saudara-saudaraku yang kekasih! ² Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan. ³ Bahkan, kuminta kepadamu juga, Sun-sugos, temanku yang setia: tolonglah mereka. Karena mereka telah berjuang dengan aku dalam pekabaran Injil, bersama-sama dengan Klemens dan kawan-kawanku sekerja yang lain, yang nama-namanya tercantum dalam kitab kehidupan. ⁴ Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! ⁵ Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang, Tuhan sudah dekat! ⁶ Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. ⁷ Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. ⁸ Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. ⁹ Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu.

Rasul Paulus memulai pasal ini dengan nasihat-nasihat untuk menjalankan berbagai kewajiban kristiani.

- I. Supaya kita berdiri teguh di dalam iman Kristen yang kita akui (ay. 1). Hal ini disimpulkan dari bagian penutup pasal sebelumnya: *Karena itu, berdirilah juga dengan teguh*, dst. Mengingat *kewargaan kita adalah di dalam sorga*, dan kita menantikan Juruselamat yang akan datang dari sana dan membawa kita ke sana, *maka berdirilah dengan teguh*. Perhatikanlah, harapan dan penantian yang penuh iman akan hidup kekal haruslah menggugah kita untuk teguh, mantap, dan tidak goyah dalam perjalanan hidup Kristen kita. Amatilah di sini,
 1. Sapaan-sapaan Paulus yang sangat mesra: *Saudara-saudara yang kukasihi dan yang kurindukan, sukacitaku dan mahkota-ku*. Dan lagi, *hai saudara-saudaraku yang kekasih!* Begitulah ia mengungkapkan rasa senang dan kebaikan hatinya terhadap mereka, supaya nasihat-nasihat yang disampaikan kepada mereka bisa membawa hasil yang jauh lebih baik lagi. Ia menganggap mereka sebagai saudara-saudaranya, walaupun ia seorang rasul besar. *Kita semua adalah saudara*. Ada perbedaan-perbedaan dalam hal karunia, anugerah, dan pencapaian. Namun, karena sudah diperbaharui oleh Roh yang sama, menurut gambar yang sama, kita semua bersaudara, sebagai anak-anak dari Orangtua yang sama, walaupun umur, perawakan, dan warna kulit kita berbeda. Sebagai sesama saudara,
 - (1) Ia mengasihi mereka, dan sangat mengasihi mereka: *Saudara-saudara yang kukasihi*. Dan lagi, *saudara-saudaraku yang kekasih*. Sudah selayaknya hamba-hamba Tuhan dan orang-orang Kristen bersikap ramah dan hangat satu terhadap yang lain. Di mana ada hubungan persaudaraan, di situ harus ada kasih persaudaraan.
 - (2) Ia mengasihi mereka dan rindu pada mereka, rindu melihat mereka dan mendengar kabar dari mereka, rindu akan kesejahteraan mereka dan sungguh-sungguh menginginkannya. *Betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian* (1:8).

- (3) Ia mengasihi mereka dan bersukacita di dalam mereka. Mereka adalah sukacitanya. Baginya tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar tentang kesehatan dan kesejahteraan rohani mereka. *Aku sangat bersukacita, bahwa aku mendapati, bahwa separuh dari anak-anakmu hidup dalam kebenaran* (2Yoh. 1:4; 3Yoh. 1:4).
 - (4) Ia mengasihi mereka dan bermegah di dalam mereka. Mereka adalah mahkotanya dan juga sukacitanya. Paulus begitu senang dengan bukti-bukti dari ketulusan iman dan ke taatan mereka ini, sehingga bahkan orang yang congkak dan selalu ingin menjadi yang terdepan pun, yang akan senang jika diberi tanda-tanda kehormatan, tidak akan merasa sesenang Paulus di sini. Semua ini adalah jalan untuk mempersiapkan Paulus pada penghormatan yang lebih besar lagi.
2. Nasihat itu sendiri: *Berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan*. Sekarang mereka sudah ada di dalam Kristus, dan karena itu mereka harus berdiri teguh di dalam Dia, mantap dan kokoh dalam berjalan dengan-Nya, dan tetap dekat dan setia sampai pada akhirnya. Atau, *berdiri dengan teguh dalam Tuhan* berarti berdiri dengan teguh dalam kekuatan dan anugerah-Nya, dengan tidak mengandalkan diri dan mengakui ketidakberdayaan kita. Kita harus *kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya* (Ef. 6:10). “Maka berdirilah dengan teguh, sebagaimana yang sudah kamu lakukan sampai sekarang. Berdirilah dengan teguh sampai pada akhirnya, sehingga engkau menjadi saudara-saudara yang kukasihi, sukacitaku dan mahkotaku. Maka berdirilah dengan teguh sebagai orang-orang yang kesejahteraan dan ketekunannya sangat aku pedulikan.”
- II. Ia menasihati mereka supaya sehati sepikir dan saling membantu (ay. 2-3): *Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan*. Nasihat ini ditujukan kepada orang-orang tertentu. Adakalanya perlu untuk menerapkan perintah-perintah umum dari Injil kepada orang-orang dan perkara-perkara tertentu. Tampaknya Euodia dan Sintikhe berselisih paham, entah satu dengan yang lain atau mereka dengan jemaat. Entah karena masalah sipil (mungkin mereka terlibat dalam tuntutan pengadilan) atau karena masalah agama, atau mungkin mereka berbeda

pendapat dan perasaan. “Tolonglah,” pinta Rasul Paulus, “ajaklah mereka supaya sehati sepikir dalam Tuhan, supaya menjaga damai sejahtera dan hidup dalam kasih, supaya sepikiran satu sama lain, bukannya saling menyanggah dan menentang, dan supaya sepikiran dengan semua orang lain dalam jemaat, bukannya bertindak melawan mereka.” Lalu ia menasihati supaya mereka saling membantu (ay. 3), dan nasihat ini juga ditujukkannya kepada orang-orang tertentu: *Bahkan, kuminta kepadamu juga, temanku yang setia*. Siapa orang yang dia sebut sebagai temanku yang setia ini tidaklah pasti (dalam terjemahan KJV – pen.). Menurut sebagian orang, dia adalah Epafroditus, yang diduga merupakan salah satu gembala dari jemaat di Filipi. Menurut sebagian yang lain, dia adalah seorang wanita yang kebbaikannya sudah tersohor, mungkin istri Paulus, karena ia menasihati temannya yang setia ini untuk *menolong perempuan-perempuan yang telah berjuang dengannya* (KJV). Siapa pun teman setia Rasul Paulus, ia harus menjadi teman setia bagi teman-temannya juga. Tampaknya, ada perempuan-perempuan yang berjuang dengan Paulus dalam pekabaran Injil. Bukan dalam pelayanan umum (sebab Rasul Paulus jelas-jelas melarangnya, 1Tim. 2:12, *aku tidak mengizinkan perempuan mengajar*), melainkan dalam menjamu para hamba Tuhan, menjenguk orang sakit, memberi tahu orang yang tidak tahu, dan menginsafkan orang yang salah jalan. Dengan demikian, kaum perempuan bisa membantu hamba-hamba Tuhan dalam pekerjaan Injil. Sekarang, tegas Rasul Paulus, *tolonglah mereka*. Siapa yang menolong orang lain harus ditolong juga apabila ada kesempatan. “*Tolonglah mereka*, yaitu bergabunglah bersama mereka, kuatkanlah tangan mereka, besarkanlah hati mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.” *Bersama-sama dengan Klemens dan kawan-kawanku sekerja yang lain*. Paulus berbaik hati terhadap semua kawan sekerjanya. Dan, sebagaimana ia sudah merasakan manfaat dari bantuan mereka, ia menyimpulkan betapa mereka akan terhibur jika mendapat bantuan dari orang lain. Tentang kawan-kawan sekerjanya, Rasul Paulus berkata, *yang nama-namanya tercantum dalam kitab kehidupan*. Entah mereka dipilih Allah sejak dari kekekalan, atau mereka tercatat dan terdaftar dalam kumpulan dan persekutuan yang menjadi milik orang yang mempunyai hak istimewa akan hidup kekal. Ini merujuk pada kebiasaan bangsa Yahudi dan bukan

Yahudi waktu itu yang melakukan pendaftaran diri untuk menjadi penduduk atau orang-orang merdeka di suatu kota Romawi. Demikianlah kita membaca tentang *nama-nama mereka yang ada terdaftar di sorga* (Luk. 10:20), *yang tidak akan terhapus dari kitab kehidupan* (Why. 3:5), dan *yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba* (Why. 21:27). Perhatikanlah, ada kitab kehidupan. Dalam kitab itu ada nama-nama, dan bukan hanya ciri-ciri dan syarat-syarat saja. Kita tidak dapat menyelidiki isi kitab itu, atau mengetahui nama-nama siapa saja yang tertulis di dalamnya. Akan tetapi, dengan penilaian yang didasari kasih, kita bisa menyimpulkan bahwa siapa yang bekerja dalam pekabaran Injil, dan setia pada kepentingan Kristus dan jiwa-jiwa, maka nama-nama mereka terdaftar dalam kitab kehidupan.

- III. Ia menasihati supaya mereka bersukacita dan bergembira dengan hati yang kudus di dalam Allah: *Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!* (ay. 4). Segala suka-cita kita harus bertumpu pada Allah. Dan pikiran-pikiran kita tentang Allah haruslah pikiran-pikiran yang menyenangkan. *Bergembiralah karena TUHAN* (Mzm. 37:4). *Apabila bertambah banyak pikiran dalam batin kita* (pikiran-pikiran yang mendukung dan menyiksa), *penghiburan-Nya menyenangkan jiwa kita* (Mzm. 94:19), dan *renungan kita pun manis kedengaran kepada-Nya* (Mzm. 104:34). Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban dan hak istimewa kita untuk bersukacita di dalam Allah, dan bersukacita di dalam Dia senantiasa, pada segala waktu, dalam segala keadaan, bahkan pada saat kita menderita untuk Dia, atau menjadi susah oleh karena Dia. Kita tidak boleh berpikiran buruk tentang Dia atau jalan-jalan-Nya ketika kita mengalami kesulitan-kesulitan dalam melayani Dia. Pada Allah ada kecukupan yang dapat membuat kita bersukacita dalam keadaan-keadaan yang terburuk sekalipun di bumi ini. Rasul Paulus sudah mengatakan ini sebelumnya (3:1): *Akhirnya, saudara-saudaraku, bersukacitalah dalam Tuhan*. Dan di sini ia mengatakannya lagi, *bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!* Suka-cita dalam Allah adalah kewajiban yang besar dampaknya dalam kehidupan kristiani. Dan orang-orang Kristen perlu diingatkan berulang kali akan hal bersukacita itu. Jika orang baik tidak selamanya bisa bergembira, itu salah mereka sendiri.

- IV. Di sini kita dinasihati untuk bersikap ramah dan lembut, dan bersikap baik terhadap saudara-saudara kita: "*Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang* (ay. 5). Dalam hal-hal yang tidak begitu penting, janganlah bersikap berlebih-lebihan. Hindarilah sikap ingin benar sendiri dan bermusuhan. Nilailah satu sama lain dengan kasih." Kata *to epieikes* berarti kecenderungan baik terhadap orang lain. Dan sikap kebaikan hati ini dijelaskan dalam Roma 14. Sebagian orang memahaminya sebagai hal bersabar menanggung penderitaan, atau menikmati kebaikan duniawi secara terkendali. Dan jika demikian, itu sangat sesuai dengan ayat berikutnya (ay. 6). Alasannya adalah, *Tuhan sudah dekat!* Renungan akan dekatnya kedatangan Tuan kita, dan pertanggungjawaban kita yang terakhir, haruslah menahan kita untuk tidak memukuli sesama hamba, menopang kita di bawah penderitaan-penderitaan yang tengah kita alami, dan mengendalikan kesukaan-kesukaan kita pada kenikmatan lahiriah. "Ia akan mengadakan pembalasan terhadap musuh-musuhmu, dan memberi upah atas kesabaranmu."
- V. Di sini ada peringatan terhadap kekhawatiran yang menggelisahkan (ay. 6): *Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga – mēden merimnate*. Ini ungkapan yang sama seperti yang terdapat dalam Matius 6:25, *janganlah kuatir akan hidupmu*, yaitu hindarilah kecemasan dan pikiran yang mengganggu tentang kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan hidup. Amatilah, sudah menjadi kewajiban dan kepentingan orang-orang Kristen untuk hidup tanpa kekhawatiran. Khawatir untuk bertekun adalah kewajiban kita, dan itu berarti membuat perkiraan secara bijak dan memberikan perhatian sebagaimana mestinya. Tetapi ada kekhawatiran karena kita ragu-ragu dan tidak percaya, dan itu adalah dosa dan kebodohan kita, yang hanya akan merisaukan dan mengganggu pikiran. "*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga*, sehingga dengan kekhawatiranmu itu kamu tidak mempercayai Allah dan membuat diri sendiri tidak layak untuk melayani-Nya."
- VI. Sebagai penangkal ampuh melawan kekhawatiran yang menggelisahkan, Rasul Paulus menyarankan supaya kita berdoa senantiasa: *Nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah*

dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Perhatikanlah,

1. Kita tidak hanya harus memelihara waktu-waktu untuk berdoa, tetapi juga harus berdoa setiap ada keperluan: *Dalam segala hal dengan doa*. Ketika apa saja membebani roh kita, kita harus menenangkan pikiran kita dengan doa. Ketika urusan-urusan kita menjadi kacau atau gelisah, kita harus mencari petunjuk dan dukungan.
2. Kita harus memadukan ucapan syukur dengan segala doa dan permohonan kita. Kita tidak hanya harus mencari persediaan-persediaan kebutuhan, tetapi juga harus memiliki tanda terima rahmat. Jika kita mensyukuri apa yang kita punya, maka itu menunjukkan bahwa kita mempunyai kecondongan pikiran yang benar, dan ini merupakan alasan yang kuat untuk berkat-berkat yang lebih banyak lagi.
3. Doa berarti mempersembahkan keinginan-keinginan kita kepada Allah, atau memberitahukannya kepada Dia: *Nyatakanlah keinginanmu kepada Allah*. Bukan berarti bahwa Allah perlu diberi tahu kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan kita, sebab Ia mengetahuinya secara lebih baik daripada yang bisa kita katakan kepada-Nya. Tetapi Ia ingin mengetahuinya dari kita, dan mau supaya kita menunjukkan perhatian dan kepedulian kita, mengungkapkan penghargaan kita terhadap rahmat-Nya dan rasa kebergantungan kita kepada-Nya.
4. Dampak dari hal ini adalah bahwa *damai sejahtera Allah akan memelihara hati kita* (ay. 7). *Damai sejahtera Allah*, yaitu penghiburan yang kita rasakan karena kita didamaikan dengan Allah dan mempunyai kepentingan dalam kebaikan-Nya. Harapan akan berkat sorgawi dan keinginan untuk menikmati hadirat Allah di akhirat, *yang melampaui segala akal*, adalah kebaikan terbesar yang nilainya tidak terkatakan. *Itu tidak pernah timbul di dalam hati manusia* (1Kor. 2:9). Damai sejahtera ini akan *memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus*. Damai sejahtera itu akan menjaga kita untuk tidak berdosa di bawah permasalahan-permasalahan kita, dan tidak tenggelam di dalamnya. Damai sejahtera itu akan membuat kita tetap tenang dan terkendali, tidak diombang-ambingkan amarah, tetapi mendapat kepuasan batin. *Yang hatinya teguh*



Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya (Yes. 26:3).

VII. Kita dinasihati untuk memperoleh dan menjaga nama baik, nama untuk hal-hal yang baik yang ada pada Allah dan orang-orang baik: *Semua yang benar, semua yang mulia* (ay. 8). Kita harus memperhatikan supaya perkataan dan perbuatan kita benar, dan perilaku kita sopan dan pantas, sesuai dengan tempat dan keadaan hidup kita. Semua yang *adil*, semua yang *suci* – yang sesuai dengan kaidah-kaidah keadilan dan kebenaran dalam berhubungan dengan orang lain, tanpa adanya ketidakmurnian dan campuran dengan dosa. Semua yang *manis*, semua yang *sedap didengar*, yaitu semua yang menyenangkan. Itu akan membuat kita dicintai orang lain, dan mereka pun akan mengatakan serta memikirkan yang baik-baik tentang kita. *Semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji* – apa saja yang betul-betul baik dan layak dipuji. Amatilah,

1. Rasul Paulus ingin supaya orang-orang Kristen mempelajari apa saja yang baik dari sesama mereka yang kafir: “*Semua yang disebut kebajikan, pikirkanlah semuanya itu* – tirulah apa yang betul-betul unggul pada mereka, dan janganlah sampai mereka melebihi kamu dalam kebaikan apa saja.” Kita tidak boleh malu mempelajari hal baik apa saja dari orang-orang jahat, atau orang-orang yang tidak memiliki berbagai keuntungan seperti kita.
2. Kebajikan terpuji dengan sendirinya, dan akan dipuji. Kita harus hidup dalam semua jalan kebajikan, dan tinggal di dalamnya. Maka, entah datang dari manusia atau tidak, pujian akan datang dari Allah (Rm. 2:29).

Dalam kesemuanya ini, Rasul Paulus menawarkan dirinya kepada mereka sebagai teladan (ay. 9): *Apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu*. Perhatikanlah, ajaran dan kehidupan Paulus adalah dua hal yang sejalan. Apa yang mereka lihat padanya adalah sama dengan apa yang mereka dengar darinya. Ia bisa mengajukan dirinya dan juga ajarannya untuk mereka contoh. Kata-kata kita kepada orang lain akan bertambah kuat apabila kita bisa meminta mereka untuk melihat apa yang ada pada kita.

Dan inilah cara supaya Allah, *sumber damai sejahtera, menyertai kita sekalian* – yaitu dengan senantiasa menjalankan kewajiban kita kepada-Nya. *Tuhan beserta kita selama kita beserta Dia.*

**Kebaikan Jemaat Diakui;
Hal Mencukupkan Diri secara Kristiani
(4:10-19)**

¹⁰ Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu. ¹¹ Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. ¹² Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan. ¹³ Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. ¹⁴ Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku. ¹⁵ Kamu sendiri tahu juga, hai orang-orang Filipi; pada waktu aku baru mulai mengabarkan Injil, ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaat pun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengan aku selain dari pada kamu. ¹⁶ Karena di Tesalonika pun kamu telah satu dua kali mengirimkan bantuan kepadaku. ¹⁷ Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu. ¹⁸ Kini aku telah menerima semua yang perlu dari padamu, malahan lebih dari pada itu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah. ¹⁹ Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati pengakuan Rasul Paulus yang penuh syukur atas kebaikan jemaat Filipi dalam mengirimkan pemberian kepada dia untuk kebutuhan hidupnya, sebab pada saat itu ia tengah menjadi tahanan di Roma. Dan di sini,

- I. Rasul Paulus mengambil kesempatan untuk mengakui kebaikan-kebaikan yang dulu mereka berikan kepadanya, dan menyebutkan semua kebaikan itu (ay. 15-16). Paulus mempunyai jiwa yang berterima kasih. Sebab walaupun apa yang dilakukan teman-temannya untuk dia bukan apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang pantas didapatkannya dari mereka dan apa yang memang wajib mereka lakukan, namun ia membicarakan kebaikan-kebaikan mereka seolah-olah itu merupakan suatu bentuk kemurahan hati. Padahal sebenarnya itu lebih tepat disebut utang yang

memang sudah sepantasnya mereka bayarkan. Kalaupun seandainya tiap-tiap dari mereka menyumbangkan setengah dari harta kekayaan mereka kepadanya, itu belumlah cukup, karena mereka *bahkan berutang jiwa mereka sendiri kepadanya*. Walaupun begitu, ketika mereka mengirimkan hadiah yang kecil untuk dia, betapa ia menerimanya dengan baik hati, betapa ia menyebutkannya dengan penuh syukur, bahkan dalam surat ini, yang akan tercatat untuk seterusnya, dan dibacakan di jemaat-jemaat, dari zaman ke zaman. Sehingga di mana saja surat ini dibacakan, apa yang mereka lakukan terhadap Paulus ini akan dibacakan sebagai kenang-kenangan akan mereka. Sesungguhnya belum pernah ada hadiah yang dibalas dengan begitu baik. Ia mengingatkan mereka bahwa *pada waktu ia baru mulai mengabarkan Injil, tidak ada satu jemaat pun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengan dia selain dari pada mereka* (ay. 15). Mereka tidak hanya mengurusnya dengan baik selama ia berada bersama-sama dengan mereka, tetapi juga ketika *ia berangkat dari Makedonia*, mereka mengirimkan tanda-tanda kebaikan hati mereka kepadanya. Dan ini dilakukan ketika tidak ada jemaat lain yang melakukannya. Selain mereka, tidak ada jemaat lain yang mengirimnya barang-barang jasmani, sebagai balasan atas perkara-perkara rohani yang sudah mereka tuai darinya. Dalam beramal, kita cenderung bertanya dan membandingkan dengan apa yang dilakukan orang lain. Tetapi jemaat Filipi tidak pernah berpikir begitu. Dan kehormatan mereka bertambah jauh lebih besar lagi karena mereka merupakan satu-satunya jemaat yang sedemikian adil dan murah hati. *Di Tesalonika pun* (setelah Paulus berangkat dari Makedonia) *kamu telah satu dua kali mengirimkan bantuan kepadaku* (ay. 16, KJV: *mengirimkan apa yang kubutuhkan* – pen.). Perhatikanlah,

1. Hanya sedikit yang mereka kirimkan. Mereka hanya mengirimkan apa yang dibutuhkannya, cuma hal-hal yang dia perlukan. Mungkin kiriman itu sesuai dengan kemampuan mereka, dan Paulus pun tidak menginginkan barang-barang yang berlebihan atau mewah.
2. Sungguh suatu hal yang sangat indah melihat orang-orang yang dilimpahi Allah dengan karunia-karunia anugerah-Nya, juga berlimpah dalam membalas kembali karunia-karunia itu dengan penuh syukur kepada umat-Nya dan hamba-hamba-

Nya, sesuai dengan kemampuan mereka dan kebutuhan umat dan hamba-hamba Allah: *Kamu telah satu dua kali mengirimkan bantuan*. Banyak orang berdalih sudah beramal karena mereka sudah memberi satu kali. Mengapa harus beramal lagi? Tetapi jemaat di Filipi telah memberi satu dua kali. Mereka sering kali melegakan dan menyegarkan Paulus dalam kebutuhan-kebutuhannya. Dia menyebutkan kebaikan mereka yang dulu ini bukan hanya karena rasa terima kasih, melainkan juga untuk membesarkan hati mereka.

- II. Paulus memaafkan pengabaian mereka belakangan ini. Tampaknya selama beberapa waktu mereka tidak menanyakan kabarnya, atau mengirimkan pemberian apa pun kepadanya. Tetapi *akhirnya pikiran dan perasaan mereka bertumbuh kembali untuk dia* (ay. 10), seperti pohon di musim semi, yang sepanjang musim dingin kelihatan sudah mati. Nah, untuk meneladani Tuannya yang agung, bukannya menegur mereka karena sudah mengabaikannya, Rasul Paulus memaafkan mereka dengan suatu alasan: *Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu*. Tetapi bagaimana mungkin mereka tidak mempunyai kesempatan, kalau mereka sudah menetapkan hati untuk melakukannya? Mereka bisa saja dengan sengaja mengirimkan seorang utusan. Tetapi Rasul Paulus mau berpikiran baik tentang mereka, bahwa mereka akan melakukannya kalau ada kesempatan yang baik. Betapa berlawanannya perilaku ini dengan perilaku banyak orang terhadap teman-teman mereka. Bagi banyak orang, ketidakpedulian yang sebenarnya bisa dimaafkan, dibenci dengan sangat keji. Tetapi di sini, Paulus justru memaafkan apa yang cukup beralasan untuk dibencinya.

- III. Paulus memuji kemurahan hati mereka saat itu: *Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku* (ay. 14). Adalah suatu perbuatan baik jika kita membantu dan melegakan seorang hamba Tuhan yang baik yang sedang tertimpa kesusahan. Lihatlah di sini apa hakikat dari bela rasa kristiani yang benar. Bela rasa kristiani yang benar bukan hanya peduli terhadap teman-teman kita yang sedang tertimpa kesusahan, tetapi juga melakukan apa yang bisa kita lakukan untuk menolong mereka. Mereka *mengambil bagian dalam kesu-*

sahannya, dengan melegakan dia dalam kesusahannya. Orang yang berkata, “*Kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!*”, *tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?* (Yak. 2:16). Paulus sangat bersukacita dengan apa yang mereka lakukan (ay. 10), karena itu merupakan bukti dari kasih sayang mereka terhadapnya dan keberhasilan pelayanannya di antara mereka. Pada saat buah dari kasih mereka melimpah terhadap Rasul Paulus, tampaklah bahwa buah dari pelayanannya melimpah di antara mereka.

IV. Paulus berusaha mencegah pikiran yang tidak-tidak yang mungkin timbul pada sementara orang karena dia begitu memperhatikan apa yang diberikan kepadanya. Perhatiannya ini tidak timbul karena rasa tidak puas dan tidak percaya (ay. 11) atau dari ketamakan dan cinta akan dunia (ay. 12).

1. Perhatiannya tidak timbul karena rasa tidak puas atau tidak percaya akan Allah Sang Pemelihara: *Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan* (ay. 11), bukan karena ia merasa kekurangan atau takut kekurangan. Mengenai hal kekurangan, ia sudah mencukupkan diri dengan sedikit yang dimilikinya, dan itu sudah membuatnya puas. Mengenai hal ketakutan akan kekurangan, ia bergantung pada pemeliharaan Allah untuk memberinya persediaan dari hari ke hari, dan itu sudah membuatnya puas. Jadi ia tidak berbicara karena kekurangan. *Sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.* Di sini kita mendapati gambaran tentang apa yang sudah dipelajari Paulus, pelajaran yang didapatnya bukan di bawah kaki Gamaliel, melainkan di bawah kaki Kristus. Ia telah belajar mencukupkan diri. Dan itu adalah pelajaran yang perlu dipelajari olehnya seperti juga oleh kebanyakan orang, mengingat kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan yang dengannya ia diuji. Ia sering kali dibelenggu, ditahan, dan berkekurangan. Tetapi dalam semuanya itu ia telah belajar mencukupkan diri, yaitu menyesuaikan pikirannya dengan keadaannya, dan mengambil sisi terbaik darinya. *Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan* (ay. 12). Ini adalah tindakan istimewa dari anugerah Allah, yaitu memampukan kita untuk menyesuaikan diri dengan setiap kondisi

hidup, dan tetap berpikiran tenang dalam melewati segala macam keadaan.

- (1) Menyesuaikan diri dengan kesengsaraan, yaitu tahu apa itu merasa terhina, bagaimana menderita lapar, apa itu berkekurangan, sehingga kita tidak dikuasai oleh godaan-godaannya sampai kehilangan penghiburan kita di dalam Allah atau tidak mempercayai pemeliharaan-Nya, atau mengambil jalan pintas untuk mendapatkan persediaan.
- (2) Menyesuaikan diri dengan kesejahteraan, yaitu tahu apa itu berkelimpahan, apa itu kenyang, sehingga kita tidak sombong, atau merasa aman, atau bermewah-mewah. Dan ini pelajaran yang sesulit pelajaran sebelumnya. Sebab godaan-godaan kekenyangan dan kemakmuran tidak kurang berat dibandingkan dengan godaan-godaan kesengsaraan dan kekurangan. Tetapi bagaimana kita harus mempelajarinya? *Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku* (ay. 13). Kita memerlukan kekuatan dari Kristus, untuk memampukan kita melakukan bukan hanya kewajiban-kewajiban yang murni kristiani, melainkan juga kewajiban-kewajiban yang merupakan buah dari kebajikan moral. Kita memerlukan kekuatan-Nya untuk mengajar kita mencukupkan diri dalam segala keadaan. Rasul Paulus kelihatan memegahkan diri dan kekuatannya sendiri: *Aku tahu apa itu kekurangan* (ay. 12). Tetapi di sini ia menyalurkan segala pujian kepada Kristus. “Apa yang kumaksud dengan berkata bahwa *aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan?* Hanya *di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadakulah* aku dapat melakukannya, bukan dengan kekuatanku sendiri.” Jadi, kita dituntut untuk *kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya* (Ef. 6:10), dan *kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus* (2Tim. 2:1). Dan kita *dikuatkan dan diteguhkan oleh Roh-Nya di dalam batin* (Ef. 3:16). Kata dalam bahasa aslinya adalah kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, *en tō endynamounti me Christō*, dan itu berarti suatu perbuatan yang sedang dilakukan sekarang dan terus-menerus. Seolah-olah Rasul Paulus berkata, “Di dalam Kristus, yang sedang menguatkan aku, dan akan senantiasa menguatkan aku. Oleh kekuatan-Nya



yang terus-menerus dan senantiasa barulah aku dimampukan untuk bertindak dalam segala hal. Aku bergantung pada Dia sepenuhnya untuk segenap kekuatan rohaniku.”

2. Perhatiannya terhadap pemberian mereka tidak timbul dari ketamakan, atau dari kesukaan terhadap kekayaan duniawi. *“Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu (ay. 17), maksudnya, aku menerima kebaikan hatimu, bukan karena dengan itu kenikmatanku semakin bertambah, melainkan karena dengan itu keuntunganmu semakin bertambah.”* Yang ia inginkan bukan bagi kepentingan dirinya sendiri, melainkan kepentingan mereka: *“Yang kuutamakan adalah buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu, yaitu supaya kamu dimampukan untuk memanfaatkan dengan baik harta benda duniawimu, sehingga kamu bisa memberikan pertanggungjawaban untuknya dengan sukacita.”* “Bukan dengan maksud untuk mengambil lebih banyak keuntungan darimu, melainkan untuk mendorongmu melakukan kebaikan yang seperti kalian lakukan itu yang akan mendatangkan balasan yang mulia di akhirat nanti. “Kalau aku,” ujar Rasul Paulus, *“Aku berkelimpahan, (ay. 18). Adakah orang menginginkan apa yang lebih daripada cukup? Aku tidak menginginkan pemberian demi pemberian itu sendiri, sebab aku telah menerima semua, malah-an lebih dari pada itu.”* Mereka hanya mengirimnya suatu pemberian kecil, dan ia pun tidak menginginkan apa-apa lagi. Ia tidak risau menginginkan suatu kelebihan untuk sekarang, ataupun suatu persediaan untuk masa depan: *Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus.* Perhatikanlah, orang baik akan segera merasa cukup dengan dunia ini. Bukan hanya cukup untuk hidup di dalamnya, melainkan juga cukup telah menerima darinya. Sebaliknya, sekalipun orang duniawi yang tamak mempunyai barang berkelimpahan, ia akan tetap menginginkan lebih. Tetapi meskipun orang Kristen yang bersifat sorgawi hanya mempunyai sedikit, ia sudah merasa cukup.

- V. Rasul Paulus meyakinkan mereka bahwa Allah betul-betul menerima, dan akan membalas, kebaikan hati mereka terhadapnya.

1. Allah betul-betul menerimanya: Kebaikan mereka adalah *suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah*. Bukan korban penebusan, sebab tidak ada yang membuat penebusan dosa selain Kristus, melainkan korban pengakuan, dan korban itu *berkenan kepada Allah*. Korban itu lebih disukai Allah karena merupakan buah dari anugerah mereka. Allah lebih menyukainya daripada Paulus sendiri yang menerimanya sebagai pemenuhan kebutuhannya. *Korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah* (Ibr. 13:16).
2. Ia akan membalasnya: *Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus* (ay. 19). Di sini Paulus seolah-olah menarik selembark dari bendahara di sorga, dan menyerahkan kepada Allah untuk mengganti dengan apa saja kebaikan-kebaikan yang telah mereka tunjukkan kepadanya. "Ia akan melakukannya bukan hanya sebagai Allahmu, melainkan juga sebagai Allahku, yang menganggap apa yang dilakukan kepadaku sebagai dilakukan kepada-Nya sendiri. Kamu telah memenuhi kebutuhan-kebutuhanku, sesuai dengan kemiskinanmu, maka Ia akan memenuhi kebutuhanmu, sesuai dengan kekayaan-Nya." Tetapi tetap saja itu terjadi melalui Kristus Yesus. Melalui Dia kita mendapat anugerah untuk melakukan apa yang baik, dan melalui Dia pula kita harus mengharapkan imbalannya. Imbalan ini diberikan bukan karena Allah berutang kepada kita, melainkan karena kita mendapat anugerah-Nya. Sebab semakin banyak kita berbuat untuk Allah, semakin kita berutang kepada-Nya, karena kita menerima lebih banyak dari-Nya.

Penutup (4:20-23)

Dimuliakanlah Allah dan Bapa kita selama-lamanya! Amin. ²¹ Sampaikanlah salamku kepada tiap-tiap orang kudus dalam Kristus Yesus. Salam kepadamu dari saudara-saudara, yang bersama-sama dengan aku. ²² Salam kepadamu dari segala orang kudus, khususnya dari mereka yang di istana Kaisar. ²³ Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus menyertai rohm.

Dalam ayat-ayat di atas Rasul Paulus menutup surat ini,

1. Dengan puji-pujian kepada Allah: *Dimuliakanlah Allah dan Bapa kita selama-lamanya! Amin* (ay. 20). Amatilah,
 - (1) Allah harus kita pandang sebagai Bapa kita: *Allah dan Bapa kita*. Allah sangat merendahkan diri dan berbaik hati dengan mengaku mempunyai hubungan Bapa dengan orang-orang berdosa, dan mengizinkan kita memanggil-Nya, *Bapa kami*. Dan Bapa adalah sebutan khas untuk masa penyelenggaraan Injil. Ini juga merupakan hak istimewa dan dorongan besar bagi kita untuk menganggap-Nya sebagai Bapa kita, sebagai Allah yang berkerabat begitu dekat dengan kita dan begitu menyayangi kita. Kita harus memandang Allah, dalam segala kelemahan dan ketakutan kita, bukan sebagai penguasa yang lalim atau musuh, melainkan sebagai Bapa, yang senantiasa mengasihani dan menolong kita.
 - (2) Kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah sebagai Bapa, kemuliaan atas keunggulan-Nya dan segala kasih setia-Nya kepada kita. Dengan penuh syukur kita harus mengakui bahwa kita sudah menerima segala sesuatu dari-Nya, dan memberi Dia pujian untuk semua itu. Dan pujian kita haruslah kita naikkan senantiasa dan terus-menerus. *Kemuliaan* itu haruslah untuk *selama-lamanya*.
2. Dengan mengirimkan salam kepada teman-temannya di Filipi: *"Sampaikanlah salamku kepada tiap-tiap orang kudus dalam Kristus Yesus* (ay. 21). Sampaikan salam hangatku kepada semua orang Kristen yang ada di daerah-daerahmu." Ia ingin diingat bukan hanya oleh para penilik jemaat dan diaken, dan oleh jemaat secara umum, melainkan juga oleh tiap-tiap orang kudus. Paulus sayang kepada semua orang Kristen yang baik.
3. Ia menyampaikan salam dari orang-orang yang ada di Roma: *"Salam kepadamu dari saudara-saudara, yang bersama-sama dengan aku. Hamba-hamba Tuhan, dan semua orang kudus di sini, mengirimkan salam hangat mereka kepadamu. Khususnya dari mereka yang di istana Kaisar, orang-orang dari kalangan istana yang sudah bertobat menjadi Kristen. Amatilah,*
 - (1) Ada orang-orang kudus di istana Kaisar. Walaupun Paulus ditahan di Roma oleh perintah Kaisar karena memberitakan Injil, namun ada beberapa orang Kristen di dalam keluarga Kaisar

sendiri. Sejak semula Injil sudah berhasil di antara orang-orang kaya dan para pembesar. Mungkin Rasul Paulus mendapat perlakuan yang lebih baik dan menerima kebaikan melalui teman-temannya di istana.

- (2) *Khususnya dari mereka*, dst. Amatilah, karena dibesarkan di istana, mereka bersikap lebih ramah daripada orang lain. Lihatlah betapa sopan santun yang dikuduskan menjadi perhiasan bagi agama.
4. Berkat kerasulan, seperti biasa: "*Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus menyertai rohmumu!* Semoga perkenanan Kristus dan kehendak baik-Nya yang cuma-cuma menjadi bagian dan kebahagiaanmu." ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT KOLOSE

TAFSIRAN SURAT KOLOSE

Disertai Renungan Praktis



Kolose adalah sebuah kota penting di Frigia, dan mungkin tidak jauh dari Laodikia dan Hierapolis. Kita mendapati kota-kota ini disebutkan bersama-sama (4:13). Sekarang kota ini terkubur dalam puing-puing, dan kenangan mengenainya terutama terpelihara dalam surat ini. Tujuan surat tersebut adalah untuk memperingatkan mereka tentang bahaya dari orang-orang Yahudi fanatik, yang menekankan perlunya menjalankan hukum keupacaraan. Surat tersebut juga bertujuan untuk membentengi mereka terhadap percampuran antara filosofi kafir dan prinsip-prinsip ajaran kristiani mereka. Dia mengaku sangat puas dengan keteguhan hati dan kesetiaan mereka, dan mendorong mereka supaya terus bertekun. Surat ini ditulis kira-kira pada waktu yang sama dengan surat-surat untuk jemaat-jemaat di Efesus dan Filipi, yaitu tahun 62 Masehi, dan di tempat yang sama, ketika dia menjadi seorang tawanan di Roma. Dia tidak tinggal diam saja dalam kurungannya, dan firman Allah tidak terbelenggu.

Surat ini, seperti surat kepada jemaat di Roma, ditulis kepada orang-orang yang belum pernah dia jumpai, atau belum pernah berkenalan secara pribadi dengannya. Jemaat yang didirikan di Kolose bukan hasil pelayanan Paulus, melainkan hasil pelayanan Epafra atau Epafroditus, seorang penginjil, yang dia tugaskan untuk mengabarkan Injil di antara orang-orang bukan Yahudi. Walaupun demikian,

- I. Ada sebuah jemaat yang berkembang baik di Kolose, dan yang unggul dan terkenal di antara jemaat-jemaat lainnya. Orang

mungkin menyangka tidak ada jemaat yang berkembang kecuali yang didirikan sendiri oleh Paulus, namun di sini ada jemaat yang berkembang baik yang didirikan oleh Epafras. Allah kadang-kadang senang menggunakan pelayanan orang-orang yang kurang terkenal, dan memiliki karunia-karunia yang lebih sedikit, untuk melakukan pelayanan besar bagi jemaat-Nya. Allah menggunakan tangan mana pun sesuka-Nya, dan tidak terikat pada orang-orang yang terkenal, supaya *nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri manusia* (2Kor. 4:7).

- II. Walaupun Paulus tidak mendirikan jemaat ini, namun dia tidak mengabaikannya karena itu. Dalam menulis surat-suratnya pun dia tidak membuat perbedaan apa pun antara jemaat tersebut dengan jemaat-jemaat lain. Jemaat Kolose, yang menjadi Kristen karena pelayanan Epafras, sama berharganya bagi dia, dan dia sama pedulinya terhadap kesejahteraan mereka, seperti jemaat Filipi, atau jemaat lain mana pun yang menjadi Kristen karena pelayanannya. Dengan cara demikian dia menaruh hormat terhadap pelayan yang lebih kurang dikenal, dan mengajar kita supaya tidak mementingkan diri sendiri, atau berpikir segala kehormatan hilang jika diberikan kepada orang lain selain diri kita sendiri. Kita belajar, dari teladannya, untuk tidak menganggapnya sebagai sebuah penghinaan bagi kita jika kita mengairi apa yang telah ditanam oleh orang lain, atau membangun di atas fondasi yang telah diletakkan oleh orang lain, karena dia sendiri, sebagai seorang *ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya* (1Kor. 3:10).✍

PASAL 1



Di sini kita mendapati,

- I. Inskripsi, yaitu dari siapa dan untuk siapa surat ini ditulis, seperti biasa (ay. 1-2).
- II. Ucapan syukurnya kepada Allah atas hal-hal yang telah dia dengar mengenai mereka, yaitu iman, kasih, dan pengharapan mereka (ay. 3-8).
- III. Doanya supaya mereka memperoleh pengetahuan, berbuah banyak, dan dikuatkan (ay. 9-11).
- IV. Sebuah ringkasan yang mengagumkan mengenai ajaran Kristen berkenaan dengan pekerjaan Roh, pribadi Sang Penebus, pekerjaan penebusan, dan pemberitaannya di dalam Injil (ay. 12-29).

Inskripsi dan Ucapan Berkat Rasuli (1:1-2)

¹ Dari Paulus, rasul Kristus Yesus, oleh kehendak Allah, dan Timotius saudara kita, ² kepada saudara-saudara yang kudus dan yang percaya dalam Kristus di Kolose. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, menyertai kamu.

- I. Inskripsi surat ini sebagian besar sama dengan yang lainnya, namun patut kita perhatikan bahwa,
 1. Dia menyebut dirinya sendiri sebagai *rasul Kristus Yesus, oleh kehendak Allah*. Seorang rasul adalah seorang perdana menteri dalam kerajaan Kristus, dipanggil secara langsung oleh Kristus, dan memenuhi syarat secara luar biasa. Pekerjaannya adalah secara khusus mendirikan jemaat Kristen, dan menegaskan pengajaran Kristen. Dia tidak memandang kerasulan-



nya karena jasa, kekuatan atau kemampuannya sendiri, melainkan karena anugerah cuma-cuma dan kehendak baik Allah. Dia menganggap dirinya berkewajiban untuk melakukan yang terbaik, sebagai seorang rasul, karena dia sudah dijadikan rasul oleh kehendak Allah.

2. Dia mengikutsertakan Timotius dalam tugas bersama dirinya, yang merupakan contoh lain dari kerendahan hatinya. Dan, walaupun di bagian lain dia memanggilnya anaknya (2Tim. 2:1), namun di sini dia memanggilnya saudaranya. Ini merupakan sebuah teladan untuk pelayan-pelayan Tuhan yang lebih tua dan lebih terkemuka supaya memandang orang yang lebih muda dan tidak begitu terkenal sebagai saudara mereka, dan karena itu memperlakukan dengan baik-baik dan penuh penghargaan.
 3. Dia memanggil orang-orang Kristen di Kolose sebagai *orang-orang kudus dan saudara-saudara yang setia dalam Kristus* (κϰϣ). Seperti halnya semua pelayan Tuhan yang baik, demikian pula semua orang Kristen yang baik, adalah saudara satu sama lain, yang mempunyai hubungan yang dekat dan wajib saling mengasihi. Terhadap Allah mereka harus menjadi orang-orang kudus, dikhususkan untuk kemuliaan-Nya dan dikuduskan oleh anugerah-Nya, dengan mengemban citra-Nya dan bertujuan memuliakan Dia. Dan dalam kedua hal ini, yaitu sebagai orang-orang kudus terhadap Allah dan sebagai saudara bagi satu sama lain, mereka harus setia. Kesetiaan harus ada pada setiap bagian dan hubungan kehidupan kristiani, dan merupakan mahkota dan kemuliaan bagi mereka semua.
- II. Ucapan berkat rasulinya sama seperti biasanya: *Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, (dan Tuhan Yesus Kristus [κϰϣ])*, menyertai kamu. Dia ingin mereka mendapatkan kasih karunia dan damai sejahtera, anugerah cuma-cuma dari Allah dan segala buahnya yang penuh berkat. Setiap jenis berkat rohani, dan itu berasal dari Allah, Bapa kita, dan Tuhan Yesus Kristus. Dari keduanya bersama-sama, dan dari masing-masing secara terpisah, seperti dalam surat sebelumnya.

Ucapan Syukur Paulus atas Jemaat Kolose (1:3-8)

³ Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, setiap kali kami berdoa untuk kamu, ⁴ karena kami telah mendengar tentang imanmu dalam Kristus Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus, ⁵ oleh karena pengharapan, yang disediakan bagi kamu di sorga. Tentang pengharapan itu telah lebih dahulu kamu dengar dalam firman kebenaran, yaitu Injil, ⁶ yang sudah sampai kepada kamu. Injil itu berbuah dan berkembang di seluruh dunia, demikian juga di antara kamu sejak waktu kamu mendengarnya dan mengenal kasih karunia Allah dengan sebenarnya. ⁷ Semuanya itu telah kamu ketahui dari Epafras, kawan pelayan yang kami kasihi, yang bagi kamu adalah pelayan Kristus yang setia. ⁸ Dialah juga yang telah menyatakan kepada kami kasihmu dalam Roh.

Di sini dia melanjutkan ke bagian isi surat. Dia memulai dengan ucapan syukur kepada Allah atas hal-hal yang telah dia dengar mengenai mereka, walaupun dia tidak mengenal mereka secara pribadi, dan mengetahui keadaan dan watak mereka hanya melalui laporan orang lain.

- I. Dia mengucapkan syukur kepada Allah atas mereka, bahwa mereka telah memeluk Injil Kristus, dan memberikan bukti kesetiaan mereka kepada-Nya. Perhatikanlah, dalam doa-doanya untuk mereka dia mengucapkan syukur atas mereka. Ucapan syukur harus menjadi bagian dari setiap doa, dan apa pun yang membuat kita bersukacita harus membuat kita bersyukur. Perhatikanlah,
 1. Kepada siapa dia mengucapkan syukur: *kepada Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus*. Dalam ucapan syukur kita, kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Allah sebagai Allah (Dia adalah tujuan dari ucapan syukur dan doa), dan sebagai Bapa Tuhan kita Yesus Kristus. Di dalam dan melalui Kristuslah segala kebaikan datang kepada kita. Dia adalah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, dan juga Bapa kita. Dan sungguh suatu hal yang membesarkan hati, bahwa setiap kali kita menghadap kepada Allah, kita dapat memandang Dia sebagai Bapa Kristus dan Bapa kita, sebagai Allah Kristus dan Allah kita (Yoh. 20:17). Perhatikanlah,
 2. Untuk apa dia mengucapkan syukur kepada Allah, yaitu untuk kasih karunia Allah di dalam mereka, yang merupakan bukti kasih karunia Allah kepada mereka. *Karena kami telah mendengar tentang imanmu dalam Kristus Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus oleh karena pengharapan,*



yang disediakan bagi kamu di sorga (ay. 4-5). Iman, pengharapan, dan kasih, adalah tiga kasih karunia utama dalam kehidupan kristiani, dan kesemuanya patut menjadi pokok doa dan ucapan syukur kita.

- (1) Dia mengucapkan syukur karena iman mereka di dalam Kristus Yesus, bahwa mereka telah dituntun untuk percaya kepada Dia, dan mengenakan pengakuan iman akan agamanya, dan mempertaruhkan jiwa mereka pada apa yang telah dikerjakan-Nya.
- (2) Atas kasih mereka. Selain kasih umum yang ditujukan kepada semua manusia, ada kasih khusus yang harus diberikan kepada orang-orang kudus, atau orang-orang yang termasuk *saudara-saudara* kristiani (1Ptr. 2:17). Kita harus mengasihi semua orang kudus, berbaik hati dan menunjukkan maksud baik kepada orang-orang baik, walaupun terdapat perbedaan dalam hal-hal yang kecil, dan banyak kelemahan yang nyata. Sebagian orang mengartikan hal ini sebagai perbuatan amal mereka kepada orang-orang kudus yang sedang dalam kekurangan, yang merupakan satu contoh dan bukti kasih kristiani.
- (3) Atas pengharapan mereka: *Pengharapan, yang disediakan bagi kamu di sorga* (ay. 5). Kebahagiaan sorga disebut sebagai pengharapan mereka, karena hal itu merupakan *sesuatu yang diharapkan, dengan menantikan penggenapan pengharapan* (Tit. 2:13). Ada banyak hal yang dirancang untuk orang-orang percaya di dunia ini, namun yang tersimpan bagi mereka di sorga lebih banyak lagi. Dan kita sudah sepantasnya mengucapkan syukur kepada Allah atas pengharapan akan sorga yang dimiliki orang-orang Kristen yang baik, atau atas pengharapan mereka akan kemuliaan yang akan datang yang memiliki dasar yang kuat. Iman mereka di dalam Kristus, dan kasih mereka kepada orang-orang kudus, mengarah kepada *pengharapan yang tersedia bagi mereka di sorga*. Semakin kita meneguhkan pengharapan kita pada balasan berupa upah di dunia lain tersebut, maka semakin bebas dan lepas pula kita dari keinginan akan harta benda duniawi setiap kali kita berbuat baik.

- II. Setelah memuji Allah atas segala kasih karunia ini, dia memuji Allah atas sarana kasih karunia itu yang mereka nikmati: *Tentang pengharapan itu telah lebih dahulu kamu dengar dalam firman kebenaran, yaitu Injil*. Mereka telah mendengar dalam firman kebenaran Injil mengenai *pengharapan yang tersedia bagi mereka di sorga* ini. Perhatikanlah,
1. Injil adalah firman kebenaran, dan kita bisa mempertaruhkan jiwa kekal kita padanya dengan aman. Injil berasal dari Allah kebenaran dan Roh kebenaran, dan merupakan perkataan yang benar. Paulus menyebutnya *kasih karunia Allah dalam kebenaran* (ay. 6, KJV).
 2. Mendengarkan firman kebenaran ini adalah sebuah rahmat yang besar, karena hal luar biasa yang kita pelajari darinya adalah kebahagiaan sorga. Kehidupan kekal dibuat menjadi jelas oleh Injil (2Tim. 1:9). Mereka mendengar tentang pengharapan yang tersimpan di sorga dalam firman kebenaran dari Injil. *“Yang sudah sampai kepada kamu. Injil itu berbuah dan berkembang di seluruh dunia, demikian juga di antara kamu* (ay. 6). Injil ini diberitakan dan menghasilkan buah di tengah bangsa-bangsa lain. Injil telah datang kepadamu, *karena Injil telah datang kepada seluruh dunia*, sesuai dengan amanat itu: *Pergilah memberitakan Injil ke seluruh dunia, dan kepada segala makhluk.*” Perhatikanlah,
- (1) Semua orang yang mendengarkan perkataan Injil harus menghasilkan buah Injil, yaitu, menjadi taat kepadanya, dan memiliki prinsip dan kehidupan yang dibentuk sesuai dengannya. Ini adalah ajaran yang pertama diberitakan: *Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan* (Mat. 3:8). Dan Tuhan kita mengatakan, *Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya* (Yoh. 13:17). Perhatikanlah,
 - (2) Di mana pun Injil datang, pasti akan menghasilkan buah bagi kehormatan dan kemuliaan Allah: *Injil itu berbuah dan berkembang di seluruh dunia, demikian juga di antara kamu*. Kita salah, jika berpikir hendak menguasai penghinaan dan manfaat-manfaat Injil untuk diri kita sendiri. Apakah Injil menghasilkan buah di dalam diri kita? Itu jugalah yang dilakukannya di dalam diri orang lain.



- III. Dia memanfaatkan kesempatan ini untuk menyebutkan pelayan Tuhan yang mereka percayai (ay. 7-8): *Semuanya itu telah kamu ketahui dari Epafras, kawan pelayan yang kami kasihi, yang bagi kamu adalah pelayan Kristus yang setia.* Dia menyebut Epafras dengan rasa hormat yang besar, untuk membangkitkan kasih mereka kepadanya.
1. Dia memanggilnya kawan pelayan, untuk menunjukkan bahwa mereka bukan hanya melayani Tuan yang sama, tetapi juga terlibat dalam pekerjaan yang sama. Mereka adalah kawan sekerja dalam pekerjaan Tuhan, walaupun yang satu adalah seorang rasul dan yang lain adalah seorang pelayan Tuhan biasa.
 2. Dia memanggilnya kawan pelayan yang dia kasihi. Semua pelayan Kristus harus saling mengasihi, dan sungguh indah bila memikirkan bahwa mereka terlibat dalam pelayanan yang sama.
 3. Dia menggambarkan Epafras sebagai seorang pelayan Kristus yang setia bagi mereka, yang melaksanakan kepercayaan yang dia terima dan menyelesaikan pelayanannya di antara mereka. Perhatikanlah, Kristus adalah Tuan kita yang sebenar-benarnya, dan kita adalah pelayan-pelayan-Nya. Paulus tidak mengatakan Epafras *yang adalah pelayanmu*, melainkan *yang bagi kamu adalah pelayan Kristus*. Ini menurut wewenang dan penetapan-Nya, untuk pelayanan orang banyak.
 4. Paulus menggambarkan Epafras sebagai seseorang yang mengatakan hal baik tentang mereka: *Dialah juga yang telah menyatakan kepada kami kasihmu dalam Roh* (ay. 8). Paulus memuji dia patut mereka kasihi, berdasarkan laporan baik yang dia berikan tentang kasih mereka yang tulus kepada Kristus dan seluruh jemaat-Nya. Kasih ini dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam diri mereka, dan sesuai dengan jiwa Injil. Pelayan-pelayan Tuhan yang setia senang jika dapat mengatakan hal-hal yang baik tentang jemaat mereka.

Doa Paulus untuk Jemaat Kolose (1:9-11)

⁹ Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, ¹⁰ sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya

dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, ¹¹ dan dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar,

Rasul Paulus melanjutkan doanya untuk mereka dalam ayat-ayat ini. Dia mendengar bahwa mereka baik, dan berdoa supaya mereka bisa bertambah baik. Dia terus-menerus menaikkan doa ini: *Kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu.* Mungkin dia dapat mendengar tentang keadaan mereka tetapi jarang, namun dia tetap berdoa untuk mereka. *Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar,* dan seterusnya. Perhatikanlah apa yang dia mohonkan dari Allah untuk mereka,

- I. Supaya mereka bisa menjadi orang-orang Kristen yang berpengetahuan dan cerdas: *supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna.* Perhatikanlah,
 1. Hikmat dan pengertian tentang kewajiban kita adalah hikmat yang terbaik. Gagasan kosong belaka tentang kebenaran-kebenaran yang agung tidak berarti apa-apa. Pengetahuan kita tentang kehendak Allah harus selalu menghasilkan tindakan: kita harus mengetahuinya, dengan tujuan untuk melakukannya.
 2. Pengetahuan kita itu akan benar-benar menjadi berkat jika disertai hikmat, jika kita mengetahui bagaimana menerapkan pengetahuan umum kita pada kebutuhan-kebutuhan khusus kita, dan menyesuaikannya dengan semua keadaan mendesak.
 3. Orang Kristen seharusnya berusaha keras untuk dipenuhi dengan hikmat. Bukan hanya supaya mengetahui kehendak Allah, tetapi supaya mengetahui lebih banyak tentang hal itu, dan supaya *bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah* (seperti pada ayat 10), dan *bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita* (2Ptr. 3:18).
- II. Supaya perilaku mereka baik. Pengetahuan yang baik tanpa kehidupan yang baik tidak akan mendatangkan keuntungan. Pengertian kita merupakan pengertian yang rohani jika kita menunjukkannya dalam cara hidup kita: *Sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal* (ay. 10), ya-

itu, sesuai dengan hubungan kita dengan-Nya dan pengakuan kita akan Dia. Kesesuaian perilaku kita dengan agama kita menyenangkan bagi Allah seperti halnya bagi orang-orang baik. Kita berjalan menuju keadaan yang sangat menyenangkan seluruhnya ketika kita berjalan dalam segala hal menurut kehendak Allah. *Memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik.* Inilah yang seharusnya menjadi tujuan kita. Kata-kata yang baik tidak ada artinya tanpa pekerjaan-pekerjaan baik. Kita harus berlimpah-limpah dalam pekerjaan-pekerjaan baik, dan dalam setiap pekerjaan baik. Bukan hanya dalam beberapa saja, yang lebih mudah, dan cocok, dan aman, melainkan dalam seluruh dan setiap bagian dari pekerjaan baik itu. Harus ada sikap hormat yang sama dan tetap terhadap seluruh kehendak Allah. Dan semakin banyak kita berbuah dalam pekerjaan-pekerjaan baik semakin banyak pula kita akan *bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah* (Yoh. 7:17).

- III. Supaya mereka dapat dikuatkan: *Dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya* (ay. 11), dibentengi terhadap godaan Iblis dan diperlengkapi untuk semua kewajiban mereka. Sungguh suatu penghiburan besar bagi kita bahwa Dia yang menjamin akan memberikan kekuatan kepada umat-Nya adalah Allah yang penuh kuasa dan penuh kuasa kemuliaan. Di mana ada kehidupan rohani di situ masih ada kebutuhan akan kekuatan rohani, yaitu kekuatan untuk segala tindakan dalam kehidupan rohani. Dikuatkan berarti diperlengkapi dengan kasih karunia Allah untuk setiap perbuatan baik, dan dibentengi oleh kasih karunia itu terhadap setiap perbuatan jahat. Dikuatkan berarti dimampukan untuk melakukan kewajiban kita, dan tetap berpegang teguh pada kesalehan kita. Roh yang terpuji adalah sumber kekuatan ini, karena kita *dikuatkan dengan kekuatan oleh Roh-Nya di dalam batin* (Ef. 3:16). Firman Allah adalah sarananya, yang Dia pakai untuk menyampaikan kekuatan itu, dan itu harus diraih dengan doa. Di dalam jawaban atas doa yang sungguh-sungguhlah Rasul Paulus memperoleh kasih karunia yang mencukupi. Dalam berdoa meminta kekuatan rohani kita tidak dibatasi janji-janji, dan oleh karena itu janganlah kita dibatasi dengan pengharapan dan keinginan kita sendiri. Perhatikanlah,

1. Paulus berdoa supaya mereka dapat dikuatkan dengan kekuatan. Ini tampak seperti sebuah pengulangan kata yang tidak menambah kejelasan. Tetapi yang dia maksudkan adalah supaya mereka dapat dikuatkan dengan hebat, atau dikuatkan dengan kekuatan hebat yang diperoleh dari yang lain.
2. Dia berdoa supaya mereka dapat dikuatkan dengan segala kekuatan. Tampaknya tidak masuk akal bahwa suatu makhluk diperkuat dengan segala kekuatan, karena itu akan membuat dia mahakuasa. Namun yang dia maksudkan adalah dengan segala kekuatan yang kita perlukan, untuk memampukan kita melaksanakan kewajiban kita atau memelihara ketidakberdosaan kita. Maksudnya adalah kasih karunia yang cukup untuk kita menghadapi semua pencobaan hidup dan mampu membantu kita ketika dibutuhkan.
3. Kekuatan itu adalah *oleh kuasa kemuliaan-Nya*. Maksudnya adalah menurut kasih karunia Allah. Kasih karunia Allah di dalam hati orang-orang percaya adalah kuasa Allah, dan ada kemuliaan dalam kuasa ini. Itu adalah suatu kuasa yang unggul dan hebat. Dan penyampaian kekuatan itu bukan menurut kelemahan kita yang akan menerimanya, melainkan menurut kuasa-Nya, dari siapa kekuatan itu diterima. Ketika Allah memberi, Dia memberi seperti diri-Nya sendiri, dan ketika Dia menguatkan, Dia menguatkan seperti diri-Nya sendiri.
4. Penggunaan khusus kekuatan ini adalah untuk pekerjaan di tengah penderitaan: *untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar*. Dia berdoa bukan hanya supaya mereka *ditopang* ketika ditimpa kesulitan, tetapi juga *dikuatkan* untuk itu. Alasannya adalah bahwa ada pekerjaan yang harus diselesaikan bahkan ketika kita sedang menderita. Dan orang-orang yang dikuatkan *oleh kuasa kemuliaan-Nya* dikuatkan,
 - (1) Dengan segala kesabaran. Ketika kesabaran *memperoleh buah yang matang* (Yak. 1:4), maka itu berarti kita dikuatkan dengan segala kesabaran. Juga, ketika kita bukan hanya menanggung kesusahan-kesusahan kita dengan sabar, tetapi juga menerima kesusahan-kesusahan itu sebagai karunia dari Allah, dan bersyukur atasnya. Kepada kamu *dikaruniakan untuk menderita* (Flp. 1:29). Ketika kita menanggung kesusahan-kesusahan kita dengan baik, walaupun sangat banyak, dan keadaannya sangat mengganggu,



maka kita menanggungnya dengan segala kesabaran. Dan alasan yang sama untuk menanggung satu kesusahan akan berlaku juga untuk menanggung kesusahan lainnya, jika itu adalah alasan yang baik. Segala kesabaran mencakup segala jenis kesabaran, bukan hanya menanggung dengan sabar, namun juga menunggu dengan sabar.

- (2) Bahkan menanggung dengan tekun, artinya tetap sabar sampai lama, bukan hanya untuk menanggung kesusahan sebentar, melainkan juga menanggungnya selama Allah berkehendak untuk melanjutkannya.
- (3) Dengan sukacita, yaitu bersukacita di dalam kesengsaraan, menerima dengan sukacita perampasan harta kita, dan bersukacita karena kita dianggap layak untuk menderita bagi nama-Nya, memiliki sukacita dan kesabaran dalam kesusahan-kesusahan hidup. Ini tidak akan pernah dapat kita lakukan dengan kekuatan kita sendiri, kecuali kita dikuatkan oleh kasih karunia Allah.

Kemuliaan Sang Penebus;
Pekerjaan Penebusan; Pengajaran Paulus
(1:12-29)

¹² dan mengucapkan syukur dengan sukacita kepada Bapa, yang melayakkan kamu untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang. ¹³ Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; ¹⁴ di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa. ¹⁵ Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, ¹⁶ karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. ¹⁷ Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. ¹⁸ Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. ¹⁹ Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, ²⁰ dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus. ²¹ Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, ²² sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya. ²³ Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di

seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya. ²⁴ Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat. ²⁵ Aku telah menjadi pelayan jemaat itu sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadaku untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada kamu, ²⁶ yaitu rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya. ²⁷ Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan! ²⁸ Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. ²⁹ Itulah yang kuusahakan dan kupegumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku.

Iniilah ringkasan ajaran Injil mengenai pekerjaan penebusan kita yang agung oleh Kristus. Di sini hal itu muncul bukan sebagai bahan khotbah, melainkan sebagai pokok ucapan syukur, karena keselamatan kita oleh Kristus memperlengkapi kita dengan alasan yang berlimpah-limpah untuk mengucapkan syukur setiap kali kita merenungkannya. *Mengucap syukur dengan sukacita kepada Bapa* (ay. 12). Dia tidak membahas tentang pekerjaan penebusan dengan urutan biasa, karena jika demikian dia pasti membicarakan tentang penebusan dahulu, dan setelah itu penerapannya. Tetapi di sini dia membalik urutannya, karena, menurut pengertian dan perasaan kita tentang hal itu, penerapannya dibicarakan sebelum penebusan. Pertama kita menjumpai manfaat-manfaat penebusan di dalam hati kita, dan kemudian dari situ kita dibawa kepada asal usul dan sumbernya. Urutan dan kaitan dari pembahasan Rasul Paulus dapat dipertimbangkan dengan cara berikut ini:

- I. Dia berbicara tentang pekerjaan-pekerjaan Roh anugerah atas kita. Kita harus mengucap syukur atas pekerjaan-pekerjaan Roh ini, karena oleh pekerjaan-pekerjaan ini kita memenuhi syarat untuk mendapat bagian dalam kepengantaraan Sang Anak: *Mengucap syukur dengan sukacita kepada Bapa*, dan seterusnya (ay. 12-13). Pekerjaan Roh itu dibicarakan sebagai pekerjaan Bapa, karena Roh anugerah adalah Roh Bapa, dan Bapa bekerja di dalam kita melalui Roh-Nya. Orang-orang yang di dalam batinnya pekerjaan anugerah dikerjakan harus mengucap syukur kepada Bapa. Jika kita mendapatkan penghiburan dari pekerjaan Roh itu, maka Dia harus mendapatkan kemuliaan karenanya. Nah, apakah yang dikerjakan bagi kita ketika penebusan itu terjadi?



1. “Dia telah *melepaskan kita dari kuasa kegelapan* (ay. 13). Dia telah menyelamatkan kita dari pemerintahan kegelapan dan kejahatan yang tidak mengakui Allah. Dia telah menyelamatkan kita dari kekuasaan dosa, yang adalah kegelapan (1Yoh. 1:6), dari kekuasaan Iblis, yang adalah *penghulu kegelapan* (Ef. 6:12), dan dari hukuman neraka, yang adalah *kegelapan yang paling gelap* (Mat. 25:30).” Kita dipanggil *keluar dari kegelapan* (1Ptr. 2:9).
2. “Dia telah *memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih*, membawa kita ke dalam pemerintahan Injil, dan menjadikan kita anggota jemaat Kristus, yang adalah pemerintahan terang dan suci.” *Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan* (Ef. 5:8). *Yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib* (1Ptr. 2:9). Mereka yang tadinya adalah hamba-hamba Iblis dibuat tunduk kepada Kristus dengan sukarela. Pertobatan seorang pendosa merupakan pemindahan jiwa ke dalam kerajaan Kristus keluar dari kerajaan Iblis. Kuasa dosa dilepaskan, dan kuasa Kristus ditaati. Hukum Roh kehidupan di dalam Kristus Yesus membuat mereka bebas dari hukum dosa dan kematian. Dan ini adalah kerajaan Anak-Nya yang terkasih, atau Anak-Nya yang Ia kasihi, yang istimewa (Mat. 3:17), yang teramat dikasihi-Nya (Ef. 1:6).
3. “Dia bukan hanya telah melakukan hal ini, namun juga telah *melayakkan kamu untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang* (ay. 12). Dia telah mempersiapkan kita untuk kebahagiaan kekal di sorga, seperti bangsa Israel yang membagi-bagi tanah perjanjian dengan membuang undi, dan Dia juga telah memberi kita jaminan dan kepastiannya.” Hal ini dia sebutkan lebih dahulu karena ini adalah tanda pertama akan kebahagiaan masa depan, bahwa oleh kasih karunia Allah kita mendapati diri kita sedikit banyak dipersiapkan untuk itu. Allah memberikan *kasih karunia dan kemuliaan*, dan di sini kita diberi tahu apakah kedua hal itu:
 - (1) Apa kemuliaan itu. Itu adalah *apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang*. Itu adalah sebuah warisan, dan menjadi hak milik mereka sebagai anak-anak, yang merupakan jaminan terbaik dan kedu-

dukan terindah: *Jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris* (Rm. 8:17). Dan itu adalah warisan orang-orang kudus, yang pantas untuk jiwa-jiwa yang sudah dikuduskan. Barangsiapa bukan orang kudus di bumi ini, ia tidak akan pernah menjadi orang kudus di sorga. Dan itu adalah warisan di dalam terang, yaitu kesempurnaan pengetahuan, kekudusan, dan sukacita, oleh persekutuan dengan Allah, yang adalah Terang, dan Bapa segala terang (Yak. 1:17; Yoh. 1:5).

- (2) Apa kasih karunia itu. Itu adalah kelayakan untuk menerima warisan itu: “Dia telah *melayakkan kamu untuk mendapat bagian*, artinya, membuat kita sesuai dan pantas untuk keadaan sorgawi dengan sifat dan kebiasaan jiwa yang layak. Dan Dia membuat kita layak dengan pengaruh kuat Roh-Nya.” Kuasa ilahi menghasilkan perubahan hati, dan membuatnya bersifat sorgawi. Perhatikanlah, semua orang yang dirancang untuk sorga nanti sedang dipersiapkan untuk sorga sekarang. Seperti halnya orang-orang yang hidup dan mati tanpa dikuduskan pergi dari dunia ini dengan neraka mereka di sekitar mereka, demikian pula orang-orang yang dikuduskan dan diperbarui pergi dari dunia ini dengan sorga mereka di sekitar mereka. Orang-orang yang memiliki warisan anak-anak Allah memiliki pendidikan anak-anak Allah dan sifat anak-anak Allah: mereka *telah menerima Roh yang menjadikan mereka anak Allah. Oleh Roh itu mereka berseru: “ya Abba, ya Bapa!”* (Rm. 8:15). *Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!”* (Gal. 4:6). Kelayakan untuk sorga ini adalah jaminan Roh di dalam hati kita, yang merupakan bagian dari pembayaran, dan menjamin pembayaran lunas. Orang-orang yang dikuduskan akan dimuliakan (Rm. 8:30), dan akan selamanya berutang budi kepada kasih karunia Allah, yang telah menguduskan mereka.

- II. Mengenai pribadi Sang Penebus. Hal-hal agung dikatakan tentang Dia di sini, karena pikiran Paulus yang terpuji itu dipenuhi oleh Kristus, sehingga ia menggunakan setiap kesempatan untuk

membicarakan Dia dengan penuh hormat. Dia membicarakan-Nya secara terpisah sebagai Allah dan sebagai Pengantara.

1. Dia membicarakan-Nya sebagai Allah (ay. 15-17).

- (1) Dia adalah *gambar Allah yang tidak kelihatan*. Bukan seperti manusia yang diciptakan *menurut gambar-Nya* (Kej. 1:27), dalam hal kemampuan dan kekuasaan alaminya di atas makhluk-makhluk. Bukan, Dia adalah *gambar wujud Allah* (Ibr. 1:3). Dia adalah gambar Allah seperti halnya anak adalah gambar bapanya, yang memiliki kesamaan alami dengan dia. Karena itu, barangsiapa telah melihat Dia *telah melihat Bapa* (Yoh. 14:9), dan kemuliaan-Nya adalah *kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa* (Yoh. 1:14).
- (2) Dia adalah *yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan*. Bukan berarti Dia sendiri adalah ciptaan, karena *prōtotokos pasēs ktiseōs* – dilahirkan atau diperanakkan sebelum segala ciptaan, atau sebelum ciptaan mana pun diciptakan. Ini merupakan cara Alkitab menggambarkan kekekalan, dan dengan cara ini kekekalan Allah digambarkan kepada kita: *Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. Sebelum air samudera raya ada, aku telah lahir, sebelum ada sumber-sumber yang sarat dengan air. Sebelum gunung-gunung tertanam dan lebih dahulu dari pada bukit-bukit aku telah lahir; sebelum Ia membuat bumi dengan padang-padangnya atau debu dataran yang pertama* (Ams. 8:23-26). Kata-kata ini menunjukkan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, seperti halnya anak sulung dalam suatu keluarga adalah ahli waris dan penguasa segala sesuatu, demikian pula Dia *berhak menerima segala yang ada* (Ibr. 1:2). Kata tersebut, dengan perubahan aksen saja, *prōtotokos*, berarti yang bertindak sebagai yang pertama memperanakkan atau menghasilkan segala sesuatu, dan dengan demikian sangat sesuai dengan anak kalimat selanjutnya. *Vid. Isidor. Peleus. epist. 30 lib. 3.*
- (3) Dia sendiri sejak awal sama sekali bukan ciptaan, melainkan justru Dia-lah Sang Pencipta. *Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan*

yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan (ay. 16). Dia menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada, baik malaikat tertinggi di sorga maupun manusia di bumi. Dia menciptakan dunia, yaitu dunia yang di atas dan yang di bawah, dengan segala penghuninya. *Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan* (Yoh. 1:3). Rasul Paulus berbicara di sini seolah-olah ada beberapa golongan malaikat: *baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa*, yang pasti menunjukkan tingkat keunggulan yang berbeda atau jabatan dan pekerjaan yang berbeda. *Segala malaikat, kuasa dan kekuatan* (1Ptr. 3:22). Kristus adalah hikmat kekal Bapa, dan dunia diciptakan dalam hikmat. Dia adalah Firman yang kekal, dan dunia diciptakan oleh firman Allah. Dia adalah *tangan kekuasaan Tuhan*, dan dunia diciptakan oleh tangan itu. *Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia, di' autou kai eis auton*. Karena diciptakan oleh Dia, mereka diciptakan untuk Dia. Karena diciptakan dengan kuasa-Nya, mereka diciptakan menurut kesenangan-Nya dan untuk kemuliaan-Nya. Dia adalah akhir, dan juga penyebab segala sesuatu. *Segala sesuatu adalah kepada Dia* (Rm. 11:36), *eis auton ta panta*.

- (4) *Dia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu*. Dia sudah ada sebelum dunia diciptakan, sebelum permulaan waktu, dan oleh karena itu dari segala kekekalan. Hikmat ada bersama-sama dengan Bapa, dan dimiliki oleh-Nya pada permulaan jalan-Nya, sebelum pekerjaan-Nya dahulu kala (Ams. 8:22). Dan pada mulanya Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yoh. 1:1). Dia bukan hanya sudah ada sebelum dilahirkan oleh seorang perawan, melainkan juga sudah ada sebelum keseluruhan waktu.
- (5) *Segala sesuatu ada di dalam Dia*. Mereka bukan hanya bertahan hidup dalam keberadaan mereka, melainkan juga ada karena perintah atas mereka dan ketergantungan mereka. Dia bukan hanya menciptakan segala sesuatu pada awalnya, melainkan juga oleh firman kekuasaan-Nya mereka semua terus ditopang (Ibr. 1:3). Seluruh ciptaan disatukan oleh kekuasaan Anak Allah, dan dibuat bergantung



pada kerangkanya yang tepat. Seluruhnya dipelihara supaya tidak tercerai-berai dan menjadi kacau-balau.

2. Rasul Paulus selanjutnya menunjukkan siapa Dia sebagai Pengantara (ay. 18-19).
 - (1) Dia adalah *kepala tubuh, yaitu jemaat*. Dia bukan hanya kepala pemerintahan dan pimpinan, seperti halnya raja adalah kepala negara dan memiliki hak untuk menetapkan undang-undang, melainkan juga kepala yang memberi pengaruh sangat penting bagi kelangsungan hidup, seperti halnya kepala pada tubuh jasmani. Ini karena seluruh kasih karunia dan kekuatan berasal dari Dia, dan jemaat adalah tubuh-Nya, *kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu* (Ef. 1:22-23).
 - (2) Dia adalah *yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, archē, prōtotokos*, yang utama, yang sulung dari antara orang mati. Dia adalah asal mula kebangkitan kita, dan juga yang sulung itu sendiri. Seluruh pengharapan dan sukacita kita muncul dari Dia yang adalah pembawa keselamatan kita. Bukan bahwa dia adalah yang pertama yang pernah bangkit dari kematian, melainkan yang pertama dan satu-satunya yang bangkit dengan kekuatan-Nya sendiri, dan *dinyatakan sebagai Anak Allah, dan Tuhan atas segala sesuatu*. Dan Dia adalah kepala kebangkitan, dan telah memberi kita teladan dan bukti kebangkitan kita dari antara orang mati. Dia bangkit sebagai buah sulung (1Kor. 15:20).
 - (3) Dia *lebih utama dalam segala sesuatu*. Kehendak Bapa adalah supaya Dia memiliki *segala kuasa di sorga dan di bumi*, sehingga jauh melebihi para malaikat dan segala kuasa di sorga (*nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka* [Ibr. 1:4]). Dan dalam segala urusan kerajaan Allah di antara manusia Dia harus memiliki keutamaan. Dia memiliki keutamaan di hati umat-Nya melebihi dunia dan daging, dan dengan lebih mengutamakan Dia kita tunduk kepada kehendak Bapa, *supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa* (Yoh. 5:23).

- (4) Seluruh kepenuhan diam di dalam Dia, dan Bapa berkenan akan hal itu (ay. 19). Bukan hanya kepenuhan kelimpahan untuk diri-Nya sendiri, melainkan juga kelebihan untuk kita, kepenuhan kebaikan dan kebenaran, kekuatan dan anugerah. Seperti halnya kepala adalah pusat dan sumber semangat, demikian pula Kristus adalah pusat dan sumber segala anugerah bagi umat-Nya. *Allah berkenan* bahwa segala kepenuhan berdiam di dalam Dia, dan kita dapat datang dengan bebas kepada-Nya untuk memperoleh seluruh anugerah yang kita butuhkan. Dia bukan hanya menjadi pengantara untuk itu, melainkan juga bendahara yang ke dalam tangan-Nya hal itu diletakkan untuk disalurkan kepada kita. *Dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia*, yaitu kasih karunia di dalam kita yang sesuai dengan kasih karunia yang ada di dalam Dia (Yoh. 1:16), dan Dia *memenuhi semua dan segala sesuatu* (Ef. 1:23).

III. Mengenai pekerjaan penebusan. Dia berbicara tentang sifatnya, atau dalam hal apa penebusan itu ada, dan tentang sarananya, yang dengannya penebusan itu diperoleh.

1. Dalam hal apa penebusan itu ada. Penebusan ada pada dua hal:
 - (1) Dalam pengampunan dosa: *Di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa* (ay. 14). Dosalah yang menjual kita, dosa yang memperbudak kita. Jika kita ditebus, kita harus ditebus dari dosa, dan ini dilakukan melalui pengampunan, atau penghapusan kewajiban menerima hukuman. Demikian menurut Efesus 1:7. *Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya*.
 - (2) Dalam perdamaian dengan Allah. Allah melalui Dia *memperdamaian segala sesuatu dengan diri-Nya* (ay. 20). Dia adalah Pengantara perdamaian, yang mendapatkan damai sejahtera dan pengampunan untuk orang-orang berdosa. Dia membawa mereka ke dalam suatu keadaan yang penuh persahabatan dan anugerah pada saat ini, dan akan membawa semua makhluk kudus, baik malaikat maupun manusia, ke dalam satu persekutuan yang mulia dan penuh



kebahagiaan pada akhirnya nanti: *baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga*. Demikian menurut Efesus 1:10. Dia akan *mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi*. Kata yang dipakai adalah *anakephalaiōsasthai* – *Dia akan membawa mereka semua ke bawah satu kepala*. Bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang terasingkan dan memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatan mereka yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya (ay. 21-22). Di sini lihatlah bagaimana keadaan mereka pada dasarnya, dan dalam keadaan mereka sebagai bangsa bukan Yahudi, yaitu jauh dari Allah, dan berseteru dengan Allah. Namun *perseteruan ini dilenyapkan*, dan, walaupun ada kesenjangan ini, kita sekarang diperdamaikan. Kristus telah meletakkan dasar untuk perdamaian kita, karena Dia telah membayar harganya, membeli penawaran dan janjinya, menyatakannya sebagai seorang nabi, dan menerapkannya sebagai seorang raja. Perhatikanlah, musuh-musuh terbesar Allah, yang berdiri di kejauhan dan menentang Dia, dapat diperdamaikan, dan jika tidak, maka itu adalah karena kesalahan mereka sendiri.

2. Bagaimana penebusan itu diperoleh: yaitu *melalui darah-Nya* (ay. 14, κλν). *Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus* (ay. 20), dan *di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya* (ay. 22). *Darahlah yang mengadakan pendamaian*, karena *darah adalah nyawa*, dan *tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan* (Ibr. 9:22). Alangkah berharganya darah Kristus sehingga, karena Kristus menumpahkan darah-Nya, Allah berkenan mengadakan perjanjian dengan manusia dengan syarat-syarat baru untuk menempatkan mereka di bawah perjanjian anugerah. Dan *oleh karena Dia*, dan dengan mempertimbangkan kematian-Nya di atas kayu salib, Allah berkenan mengampuni dan bersedia bermurah hati kepada semua orang yang memenuhi syarat-syarat tersebut.

IV. Mengenai pemberitaan penebusan ini. Perhatikanlah di sini,

1. Kepada siapa hal itu diberitakan: *Seluruh alam di bawah langit* (ay. 23). Artinya, telah diperintahkan supaya penebusan itu

diberitakan kepada setiap makhluk (Mrk. 16:15). Penebusan itu boleh diberitakan kepada setiap makhluk, karena Injil tidak mengucilkan siapa pun yang tidak mengucilkan dirinya sendiri dari Injil. Kurang lebih penebusan itu sudah atau akan diberitakan kepada setiap bangsa, walaupun banyak orang yang telah berdosa dengan mengabaikan tuntunannya, dan mungkin sebagian orang tidak pernah menikmatinya.

2. Oleh siapa penebusan diberitakan: *Yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya*. Paulus adalah seorang rasul besar, namun dia memandangnya sebagai gelar kehormatan tertinggi bahwa dia menjadi seorang pelayan Injil Yesus Kristus. Paulus mengambil setiap kesempatan untuk berbicara tentang jabatannya, karena dia *menganggap hal itu kemuliaan pelayanannya* (Rm. 11:13). Dan juga dalam ayat 25, *Aku telah menjadi pelayan*. Perhatikanlah di sini,
 - (1) Dari mana Paulus mendapatkan pelayanannya: *sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya* (ay. 25), yaitu untuk mengatur dengan bijaksana hal-hal di rumah Allah. Dia adalah pelayan dan pendiri utama, dan pelayan ini diberikan kepadanya. Dia tidak merebutnya, juga tidak mengambilnya untuk dirinya sendiri, dan dia tidak dapat menolaknya sebagai utang. Dia mendapatkannya dari Allah sebagai sebuah karunia, dan menerimanya sebagai sebuah anugerah.
 - (2) Untuk kepentingan siapa dia mendapatkan pelayanannya: *"Kepada kamu, untuk kepentinganmu, diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus* (2Kor. 4:5). Kita adalah pelayan-pelayan Kristus untuk kebaikan umat-Nya, *untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya* (artinya, untuk memberitakannya sepenuhnya), sehingga kamu akan mendapatkan keuntungan yang semakin besar. Semakin kita melaksanakan pelayanan kita, atau melaksanakan seluruh bagiannya, akan semakin besar manfaatnya bagi orang banyak. Mereka akan lebih banyak diisi dengan pengetahuan, dan diperlengkapi untuk pelayanan."
 - (3) Pemberita Injil seperti apa Paulus itu. Hal ini ditunjukkan secara khusus.



- [1] Dia adalah seorang pemberita Injil yang selalu menderita: *Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu* (ay. 24). Dia menderita karena kepentingan Kristus, dan untuk kebaikan jemaat. Dia menderita karena memberitakan Injil kepada mereka. Dan, selagi dia menderita dalam kepentingan yang sangat baik ini, dia dapat bersukacita dalam penderitaannya, *bersukacita karena telah dianggap layak menderita*, dan menghargainya sebagai suatu kehormatan bagi dia. *Dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus*. Bukan berarti penderitaan Paulus, atau siapa pun yang lainnya, merupakan penebusan untuk dosa, seperti yang dilakukan Kristus dengan penderitaan-Nya. Tidak ada yang kurang dalam penderitaan Kristus, tidak ada yang perlu *digenapkan*. Penderitaan-Nya cukup untuk memenuhi dengan sempurna tujuannya, yaitu memenuhi tuntutan keadilan Allah, untuk menyelamatkan umat-Nya. Walaupun demikian, penderitaan Paulus dan pelayan-pelayan baik lainnya membuat mereka menjadi serupa dengan Kristus. Dan mereka mengikuti Dia dengan turut menderita seperti Dia, sehingga mereka dikatakan menggenapi apa yang kurang pada penderitaan Kristus, seperti lilin mengisi tempat yang kosong pada meterai ketika menerima tekanan alat pencetak. Atau mungkin yang dimaksudkan bukan penderitaan Kristus, melainkan penderitaannya bagi Kristus. Dia *menggenapkan apa yang kurang*. Dia memiliki nilai dan ukuran tertentu mengenai menderita demi Kristus yang telah menugaskan dia. Dan, karena penderitaannya sesuai dengan penetapan tugasnya itu, maka demikianlah dia masih menggenapkan lagi dan lagi apa yang kurang, atau yang masih tersisa dari apa yang menjadi bagiannya.
- [2] Dia adalah seorang pemberita Injil yang karib. Dia tidak hanya memberitakan Injil di hadapan orang banyak, melainkan juga *dari rumah ke rumah*, dari satu orang ke orang yang lain. *Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat* (ay. 28). Setiap orang perlu

diperingatkan dan diajari, dan oleh karena itu biarlah setiap orang mendapatkan bagiannya. Perhatikanlah, *pertama*, ketika kita memperingatkan orang tentang perbuatan mereka yang salah, kita harus mengajar mereka untuk berbuat lebih baik. Memperingatkan dan mengajar harus berjalan beriringan. *Kedua*, orang harus diperingatkan dan diajar dengan penuh kebijaksanaan. Kita harus memilih waktu yang paling cocok dan menggunakan cara yang paling mungkin berhasil, dan menyesuaikan diri kita sendiri dengan keadaan dan kemampuan yang berbeda-beda dari orang-orang yang harus kita tangani, dan mengajar mereka semampu mereka menanggungnya. Hal yang menjadi tujuan Rasul Paulus adalah *untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus, teleios*, yaitu sempurna dalam pengetahuan tentang ajaran Kristen (*Karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian*, Flp. 3:15; 2Tim. 3:17), atau dimahkotai dengan balasan yang mulia di sorga nanti, ketika Dia akan *menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang* (Ef. 5:27), dan membawa mereka kepada *roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna* (Ibr. 12:23). Perhatikanlah, pelayan-pelayan Tuhan harus bertujuan agar setiap orang yang mendengarkan mereka bisa hidup lebih baik dan memperoleh keselamatan. *Ketiga*, dia adalah seorang pemberita Injil yang rajin dan pekerja keras. Dia tidak menunda-nunda pekerjaan, dan tidak melakukan pekerjaannya dengan ceroboh (ay. 29): *Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku*. Dia bekerja keras dan berjuang, sangat rajin dan bergumul dengan banyak kesulitan, sesuai dengan ukuran anugerah yang diberikan kepadanya dan kehadiran Kristus yang luar biasa yang menyertai dia. Perhatikanlah, karena Paulus mengabdikan dirinya untuk melakukan banyak kebaikan, maka dia memperoleh anugerah ini, bahwa kuasa Allah bekerja di dalam dia dengan lebih berhasil. Semakin kita bekerja keras dalam pekerjaan Tuhan, semakin besar



ukuran bantuan yang dapat kita harapkan dari Dia bagi pekerjaan itu (Ef. 3:7): *Menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya.*

3. Injil yang diberitakan. Kita memiliki catatan mengenai hal ini: *Yaitu rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya (ay. 26).* Perhatikanlah,

- (1) Rahasia Injil sudah lama tersembunyi, yaitu tersembunyi selama berabad-abad dan dari generasi ke generasi, selama beberapa abad ketika jemaat berada di bawah pengaturan Perjanjian Lama. Jemaat waktu itu masih segolongan kecil saja, dan belajar untuk mencapai keadaan yang lebih sempurna dalam segala sesuatu, dan tidak dapat melihat akhir dari hal-hal yang telah ditetapkan itu (2Kor. 3:13).

- (2) Rahasia ini sekarang, pada saat waktunya sudah genap, dinyatakan kepada orang-orang kudus, atau diungkapkan dengan jelas dan dibuat tampak. Selubung yang menutupi wajah Musa disingkapkan di dalam Kristus (2Kor. 3:14). Orang kudus yang paling hina di bawah Injil lebih mengerti daripada nabi terbesar di bawah hukum Taurat. Orang yang terkecil di dalam kerajaan sorga lebih besar daripada mereka. *Rahasia Kristus, yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus* (Ef. 3:4-5). Dan apakah yang menjadi rahasia tersebut? Yaitu kekayaan kemuliaan Allah di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi. Ajaran khusus Injil merupakan sebuah rahasia yang sebelumnya tersembunyi, dan sekarang dinyatakan dan diberitahukan. Namun rahasia besar yang dibicarakan di sini adalah peruntuhan tembok pemisah antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan pemberitaan Injil kepada dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi, serta menjadikan orang-orang yang sebelumnya bebal dan penyembah berhala kini ikut mendapatkan hak-hak istimewa dari Injil, *yaitu bahwa orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan*

peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus (Ef. 3:6). Rahasia ini, yang diungkapkan dengan cara demikian, yaitu Kristus ada di dalam kamu (atau di tengah-tengah kamu), Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan. Perhatikanlah, Kristus adalah pengharapan akan kemuliaan. Dasar pengharapan kita adalah Kristus di dalam firman, atau wahyu Injil, yang menyatakan sifat dan cara mendapatkannya. Bukti pengharapan kita adalah Kristus di dalam hati, atau pengudusan jiwa, dan persiapannya untuk kemuliaan sorgawi.

4. *Kewajiban orang-orang yang ingin mendapat bagian dalam penebusan ini: Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar (ay. 23). Kita harus bertahan di dalam iman dengan teguh dan tidak goncang, dan tidak mau digeser dari pengharapan Injil. Artinya, kita harus benar-benar menetapkan dalam pikiran kita untuk tidak digeser dari pengharapan itu oleh godaan apa pun. Kita harus berdiri teguh dan tidak tergoyahkan (1Kor. 15:58) dan teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita (Ibr. 10:23). Perhatikanlah, kita dapat mengharapkan akhir yang membahagiakan untuk iman kita hanya jika kita tetap bertahan di dalam iman, dan tetap teguh dan tidak tergoyahkan di dalamnya sehingga tidak dapat digeser darinya. Kita tidak boleh mengundurkan diri dan binasa, melainkan harus menjadi orang-orang yang percaya dan yang beroleh hidup (Ibr. 10:39). Kita harus setia sampai mati, melewati segala pencobaan, supaya kita dapat menerima mahkota kehidupan, dan mencapai tujuan iman kita, yaitu keselamatan jiwa kita (1Ptr. 1:9).✍*

PASAL 2



- I. Dalam pasal ini Rasul Paulus mengungkapkan kepedulian-nya terhadap jemaat di Kolose (ay. 1-3).
- II. Ia mengulanginya lagi (ay. 5).
- III. Ia memperingatkan mereka terhadap para pengajar palsu yang berasal dari antara orang-orang Yahudi (ay. 4, 6-7) dan terhadap pandangan atau filsafat kafir (ay. 8-12).
- IV. Ia menunjukkan hak-hak istimewa orang Kristen (ay. 13-15). Dan,
- V. Ia menutup surat ini dengan sebuah peringatan terhadap para pengajar yang memaksakan ajaran agama Yahudi, dan orang-orang yang ingin memperkenalkan penyembahan malaikat-malaikat (ay. 16-23).

Kepedulian Rasul Paulus terhadap Jemaat di Kolose (2:1-3)

¹ Karena aku mau, supaya kamu tahu, betapa beratnya perjuangan yang kulakukan untuk kamu, dan untuk mereka yang di Laodikia dan untuk semuanya, yang belum mengenal aku pribadi, ² supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus, ³ sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.

Dalam perikop ini kita bisa mengamati kepedulian Rasul Paulus yang besar terhadap jemaat di Kolose dan jemaat-jemaat lain yang tidak dikenalnya secara pribadi. Rasul Paulus belum pernah ke Kolose, dan jemaat yang ditanam di sana bukanlah hasil pekerjaannya. Akan tetapi, ia memperhatikan jemaat itu dengan sama lembutnya seperti seolah-olah itu satu-satunya jemaat yang menjadi tanggung jawabnya

(ay. 1): *Karena aku mau, supaya kamu tahu, betapa beratnya perjuangan yang kulakukan untuk kamu, dan untuk mereka yang di Laodikia dan untuk semuanya, yang belum mengenal aku pribadi. Amatilah,*

1. Kepedulian Rasul Paulus terhadap jemaat itu sedemikian rupa sampai-sampai menimbulkan pergumulan di dalam hatinya. Ia seperti tersiksa, dan terus-menerus takut akan apa yang mungkin terjadi pada mereka. Dalam hal ini ia mengikuti Gurunya, yang sangat menderita untuk kita, dan *karena kesalehan-Nya Ia telah mendengarkan.*
 2. Kita dapat menjaga persekutuan dengan iman, harapan, dan kasih yang kudus, bahkan dengan jemaat-jemaat dan sesama orang Kristen yang tidak kita kenal secara pribadi sekalipun, dan yang dengan mereka kita tidak pernah bergaul secara langsung. Kita dapat memikirkan, berdoa, dan peduli satu terhadap yang lain sekalipun terpisah jarak yang teramat jauh. Dan yang tidak pernah bertatap muka dengan kita, dapat kita harapkan akan kita jumpai di sorga. Akan tetapi,
- I. Apa yang diinginkan Rasul Paulus untuk mereka? *Supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih,* dst. (ay. 2). Kesejahteraan rohani merekalah yang dicemaskannya. Ia tidak berkata supaya mereka sehat, gembira, kaya, hebat, dan makmur, melainkan *supaya hati mereka terhibur.* Perhatikanlah, kesejahteraan jiwa adalah kesejahteraan yang terbaik dan yang harus betul-betul kita perhatikan untuk diri kita sendiri maupun orang lain. Di sini kita mendapati gambaran tentang kesejahteraan jiwa.
1. Apabila pengetahuan kita bertumbuh sehingga kita mengerti akan rahasia Allah, dan akan Bapa dan Kristus, dan apabila kita sampai pada pengetahuan yang lebih jelas, sangat terang, dan teratur tentang kebenaran di dalam Yesus, maka pada saat itulah jiwa kita sejahtera. *Mengenal rahasia,* entah rahasia tentang Bapa dan Kristus yang sebelumnya tersembunyi tetapi sekarang dinyatakan, atau rahasia yang disebutkan sebelumnya tentang dipanggilnya bangsa-bangsa kafir atau bukan Yahudi ke dalam jemaat Kristen, seperti yang sudah disingkapkan Bapa dan Kristus di dalam Injil. Dan bukan hanya berbicara tentang rahasia itu sebagai hapalan, atau

seperti yang sudah diajarkan kepada kita dalam pelajaran-pelajaran agama, melainkan supaya kita dipimpin ke dalam rahasia itu, dan masuk ke dalam maksud dan tujuannya. Inilah yang harus kita usahakan, maka barulah jiwa kita sejahtera.

2. Apabila iman kita bertumbuh sehingga kita yakin sepenuhnya akan rahasia ini dan berani mengakuinya.
 - (1) Bertumbuh sehingga kita yakin sepenuhnya, atau membuat penilaian yang teguh, berdasarkan bukti-bukti yang sesuai, akan kebenaran-kebenaran Injil yang agung, tanpa meragukan atau mempertanyakannya, melainkan memeluknya dengan seyakini-yakinnya, sebagai perkataan yang benar dan patut diterima sepenuhnya.
 - (2) Bertumbuh sehingga kita mengakui iman kita dengan bebas, dan tidak hanya percaya dengan hati, tetapi juga siap, bila dipanggil, untuk mengaku dengan mulut kita, dan tidak malu dengan Guru kita dan agama kita yang kudus karena kernyit dahi dan tindak kekerasan orang-orang yang memusuhi Guru dan agama kita. Ini disebut *segala kekayaan dan keyakinan pengertian*. Pengetahuan yang hebat dan iman yang kuat menjadikan jiwa kaya. Inilah yang dimaksudkan dengan kaya di hadapan Allah, kaya di dalam iman, dan memiliki kekayaan yang sesungguhnya (Luk. 12:21; 16:11; Yak. 2:5).
3. Kesejahteraan jiwa adalah berlimpahnya penghiburan dalam jiwa kita: *Supaya hati mereka terhibur*. Jiwa sejahtera apabila dipenuhi dengan sukacita dan damai sejahtera (Rm. 15:13), dan mendapat kepuasan dalam batin yang tidak akan terusik oleh segala permasalahan di luar, dan mampu bersukacita di dalam Tuhan setelah semua penghiburan lain gagal (Hab. 3:17-18).
4. Semakin akrab kita bersekutu dengan sesama orang Kristen, semakin sejahteralah jiwa kita: *Bersatu dalam kasih*. Kasih yang kudus merajut hati orang-orang Kristen satu sama lain. Dan baik iman maupun kasih membantu membuat kita terhibur. Semakin kuat iman kita, dan semakin hangat kasih kita, semakin besarlah penghiburan kita. Karena ada kesempatan untuk menyebutkan Kristus (ay. 2), Rasul Paulus, seperti biasa, memberikan ucapan ini untuk menghormati Dia (ay. 3):



Di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan. Sebelumnya ia berkata (1:19) bahwa seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia. Lalu di sini ia menyebutkan secara khusus tentang harta hikmat dan pengetahuan. Ada kepenuhan hikmat di dalam Dia, sebab Ia sudah secara sempurna menyatakan kehendak Allah kepada umat manusia. Perhatikanlah, harta hikmat tidak disembunyikan dari kita, melainkan tersembunyi atau tersimpan untuk kita di dalam Kristus. Siapa yang ingin bijak dan berpengetahuan harus datang kepada Kristus. Kita harus memanfaatkan persediaan yang tersedia bagi kita di dalam Dia, dan menimba dari harta yang tersembunyi di dalam Dia. Dialah hikmat Allah, dan yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita, dst. (1Kor. 1:24, 30).

- II. Kepedulian Rasul Paulus terhadap mereka diulangi lagi (ay. 5): *Sebab meskipun aku sendiri tidak ada di antara kamu, tetapi dalam roh aku bersama-sama dengan kamu dan aku melihat dengan sukacita tertib hidupmu dan keteguhan imanmu dalam Kristus. Perhatikanlah,*
1. Kita bisa hadir di dalam roh bersama-sama dengan jemaat-jemaat dan orang-orang Kristen, sekalipun kita tidak hadir bersama mereka secara jasmani. Sebab, persekutuan orang-orang kudus adalah perkara rohani. Rasul Paulus sudah mendengar tentang jemaat di Kolose, bahwa mereka hidup tertib dan teratur. Dan walaupun belum pernah melihat mereka, atau berada di antara mereka, ia berkata kepada mereka bahwa ia bisa melihat dirinya berada di antara mereka, dan merasa senang melihat perilaku baik mereka.
 2. Ketertiban hidup dan keteguhan iman orang-orang Kristen merupakan hal yang membuat hamba-hamba Tuhan bersukacita. Mereka bersukacita apabila melihat orang Kristen hidup tertib, berperilaku teratur, dan teguh setia pada ajaran Kristen.
 3. Semakin teguh iman kita kepada Kristus, semakin tertiblah segenap perilaku kita. Sebab kita hidup dan berjalan oleh iman (2Kor. 5:7; Ibr. 10:38).

Kemuliaan Cara Hidup Kristiani (2:4-12)

⁴ Hal ini kukatakan, supaya jangan ada yang memperdayakan kamu dengan kata-kata yang indah. ⁵ Sebab meskipun aku sendiri tidak ada di antara kamu, tetapi dalam roh aku bersama-sama dengan kamu dan aku melihat dengan sukacita tertib hidupmu dan keteguhan imanmu dalam Kristus. ⁶ Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. ⁷ Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur. ⁸ Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus. ⁹ Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, ¹⁰ dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa. ¹¹ Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, ¹² karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati.

Rasul Paulus memperingatkan jemaat di Kolose terhadap para penipu (ay. 4): *Hal ini kukatakan, supaya jangan ada yang memperdayakan kamu dengan kata-kata yang indah.* Dan dalam ayat 8, *supaya jangan ada yang menawan kamu.* Ia begitu menekankan kesempurnaan Kristus dan pewahyuan Injil untuk menjaga mereka dari segala tipu daya yang menjerat dari orang-orang yang mau merusak asas-asas hidup mereka. Perhatikanlah,

1. Cara Iblis merusak jiwa-jiwa adalah dengan memperdaya mereka. Ia menipu mereka, dan dengan cara itu membunuh mereka. Dialah *si ular tua yang memperdayakan Hawa dengan kelicikannya* (2Kor. 11:3). Ia tidak bisa menghancurkan kita jika tidak menipu kita. Dan ia tidak bisa menipu kita selain karena kesalahan dan kebodohan kita sendiri.
2. Antek-antek Iblis, yang berusaha merusak mereka, memperdaya mereka dengan kata-kata yang indah. Lihatlah bahaya dari kata-kata yang indah. Berapa banyak orang yang sudah dihancurkan oleh mereka yang diam-diam menunggu kesempatan untuk menipu dengan kata-kata sanjungan dan dengan segala penyamaran dan tampilan manis yang palsu berupa ajaran-ajaran yang jahat dan perbuatan-perbuatan fasik. *Dengan kata-kata mereka yang muluk-muluk dan bahasa mereka yang manis mereka menipu orang-orang yang tulus hatinya* (Rm. 16:18). "Kamu harus waspada terhadap kata-kata yang indah, dan berjaga-jaga serta takut

pada mereka yang ingin menggoda kamu kepada kejahatan apa saja. Sebab yang mereka inginkan adalah merusak kamu.” *Jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah engkau menurut* (Ams. 1:10). Perhatikanlah,

- I. Obat penawar yang mujarab untuk melawan para penggoda (ay. 6-7): *Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia, berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia*, dst. Di sini perhatikanlah,
 1. Semua orang Kristen, sedikit-tidaknya menurut pengakuan dengan mulut, telah *menerima Kristus Yesus Tuhan*, menerima-Nya sebagai Kristus, Nabi agung dari jemaat, yang diurapi Allah untuk menyatakan kehendak-Nya. Menerima-Nya sebagai Yesus, Sang Imam Besar Agung, dan Juruselamat dari dosa dan murka, dengan jalan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban. Dan menerima-Nya sebagai Tuhan, atau Penguasa dan Raja, yang kepada-Nya kita harus patuh dan tunduk. *Menerima Dia*, menyetujui-Nya, memandang-Nya sebagai milik kita dalam setiap hubungan dan kemampuan, dan untuk segala maksud dan tujuannya.
 2. Yang harus betul-betul diperhatikan oleh orang yang telah menerima Kristus adalah *hidup di dalam Dia*, yaitu menyesuaikan perbuatan mereka dengan asas-asas iman mereka, dan menyesuaikan perilaku mereka dengan ikrar mereka. Karena telah menerima Kristus, atau setuju untuk menjadi milik-Nya, kita harus hidup di dalam Dia sehari-hari dan menjaga persekutuan dengan-Nya.
 3. Semakin dekat kita hidup di dalam Kristus, semakin kita *bertambah teguh dalam iman*. Perilaku yang baik adalah cara terbaik untuk meneguhkan iman yang baik. Jika kita hidup di dalam Dia, kita akan berakar di dalam Dia. Dan semakin kuat kita berakar di dalam Dia, semakin dekat kita hidup di dalam Dia: *Berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia*. Perhatikanlah, kita tidak bisa dibangun di atas Kristus, jika kita tidak terlebih dulu berakar di dalam Dia. Kita harus menyatu dengan-Nya melalui iman yang hidup dan persetujuan sepenuh hati dengan perjanjian-Nya, maka barulah kita *bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia. Yang telah diajarkan kepadamu*, “sesuai dengan kaidah ajaran Kristen, yang dengannya kamu

telah diajari.” Cermatilah, pendidikan yang baik memberikan pengaruh yang baik pada keteguhan hati kita. Hendaklah kita *bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepada kita, dan hendaklah hati kita melimpah dengan syukur*. Perhatikanlah, ketika bertambah teguh dalam iman, hati kita haruslah melimpah di dalamnya, dan makin hari makin berkembang di dalam iman. Dan ini dilakukan dengan ucapan syukur. Cara untuk mendapat manfaat dan penghiburan dari anugerah Allah adalah dengan banyak-banyak mengucap syukur atas anugerah itu. Kita harus mengucap syukur atas semua perbaikan yang telah kita buat, dan peka terhadap rahmat yang sudah memungkinkan kita mendapat semua hak istimewa dan pencapaian kita. Perhatikanlah,

- II. Peringatan yang sudah sewajarnya diberikan kepada kita akan bahaya yang mengintai kita: *Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus* (ay. 8). Ada filsafat yang merupakan hasil mulia dari penerapan kemampuan-kemampuan berpikir kita, dan yang sangat berguna bagi agama, seperti misalnya kajian mengenai karya-karya Allah, dan ini dapat memimpin kita untuk mengenal Allah dan meneguhkan iman kita kepada-Nya. Tetapi ada juga filsafat yang sia-sia dan memperdaya, yang berprasangka buruk terhadap agama, dan menegakkan hikmat manusia untuk bersaing melawan hikmat Allah. Filsafat seperti ini, walaupun menyenangkan angan-angan manusia, namun merusak iman mereka. Misalnya seperti rekaan-rekaan yang memesonakan dan memancing rasa ingin tahu tentang perkara-perkara di atas, atau perkara-perkara yang tidak berguna dan tidak penting bagi kita. Atau ada juga filsafat yang penuh dengan kata-kata dan istilah-istilah yang hebat, yang tampaknya saja sebagai pengetahuan, padahal itu kosong belaka dan sering kali memperdaya. *Menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia*. Perkataan ini jelas merujuk pada pendidikan atau cara hidup Yahudi, dan juga pembelajaran bangsa kafir. Orang-orang Yahudi mengatur diri mereka menurut adat-istiadat nenek-moyang dan roh-roh atau unsur-unsur dunia, segala upacara dan ibadah yang hanya merupakan persiapan dan pengantar kepada Injil. Sementara bangsa-bangsa bukan Yahudi

mencampur-adukkan kaidah-kaidah filsafat mereka dengan asas-asas ajaran Kekristenan yang sudah mereka anut. Dan baik kelakuan bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa bukan Yahudi ini mengasingkan pikiran mereka dari Kristus. Siapa yang menggantungkan iman pada orang lain, dan hidup mengikuti cara-cara dunia, maka ia sudah berpaling dari Kristus dan tidak lagi mengikuti-Nya. Para penipu itu terutama pengajar-pengajar Yahudi, yang berusaha membuat hukum Musa bersanding dengan Injil Kristus, padahal sebenarnya bersaing melawannya dan menentangnya. Sekarang di sini Rasul Paulus menunjukkan,

1. Bahwa di dalam Kristus kita menemukan inti dari semua hukum keupacaraan yang merupakan bayang-bayang. Misalnya,
 - (1) Bukankah pada bangsa Yahudi ada Shekinah, atau hadirat Allah secara istimewa, yang disebut kemuliaan, dari tandanya yang kelihatan? Demikian pula sekarang kita memilikinya di dalam Yesus Kristus (ay. 9): *Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan*. Di bawah hukum Taurat, hadirat Allah berdiam di antara dua kerub, dalam awan yang menutupi tutup pendamaian. Tetapi sekarang hadirat Allah berdiam dalam pribadi Juru-selamat kita, yang turut mengambil kodrat manusia seperti kita, dan merupakan tulang dari tulang kita dan daging dari daging kita, dan yang sudah menyatakan Bapa secara lebih jelas kepada kita. Hadirat Allah berdiam di dalam Dia secara jasmaniah. Bukan seperti tubuh sebagai lawan dari roh, melainkan tubuh sebagai lawan dari bayang-bayang. Kepenuhan ke-Allahan berdiam dalam diri Kristus secara nyata, dan bukan secara kiasan. Sebab Dia adalah Allah sekaligus manusia.
 - (2) Bukankah pada bangsa Yahudi ada sunat, yang merupakan meterai perjanjian? Di dalam Kristus kita juga *disunat*, bukan *dengan sunat yang dilakukan oleh manusia* (ay. 11), melainkan oleh karya pembaharuan di dalam diri kita, yang merupakan sunat rohani atau sunat Kristen. *Orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya dan sunat ialah sunat di dalam hati* (Rm. 2:29). Ini terjadi berkat Kristus, dan menjadi milik masa penyelenggaraan Kristen. *Sunat itu tidak dilakukan oleh manusia*, bukan oleh kekuat-

an makhluk apa pun, melainkan oleh kuasa Roh Allah yang terberkati. Kita *dilahirkan dari Roh* (Yoh. 3:5). Sunat kristiani itu merupakan *permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus* (Tit. 3:5). Sunat kristiani itu terdiri atas tindakan yang berupa *penanggalan akan tubuh yang berdosa*, dalam meninggalkan dosa dan memperbaharui hidup kita, dan bukan hanya dalam upacara-upacara lahiriah. Sunat kristiani itu bukan *membersihkan kenajisan jasmani, melainkan memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah* (1Ptr. 3:21). Dan tidak cukup hanya dengan meninggalkan satu dosa tertentu saja, tetapi kita juga harus menanggalkan seluruh tubuh dosa. *Manusia lama harus turut disalibkan, supaya tubuh dosa hilang kuasanya* (Rm. 6:6). Kristus disunat, dan oleh karena persatuan kita dengan-Nya, maka kita ikut ambil bagian dalam anugerah yang berkuasa itu, yang menanggalkan *tubuh yang berdosa*. Dan lagi, orang-orang Yahudi menyangka bahwa mereka menjadi lengkap atau dipenuhi dalam hukum keupacaraan, tetapi kita *dipenuhi di dalam Kristus* (ay. 10). Hukum keupacaraan tidak sempurna dan berkekurangan. *Sekiranya perjanjian yang pertama itu tidak bercacat, tidak akan dicari lagi tempat untuk yang kedua* (Ibr. 8:7), dan *di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan karena itu dengan korban yang sama, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya* (Ibr. 10:1). Tetapi segala kekurangan hukum Taurat dilengkapi di dalam Injil Kristus, dengan korban sempurna untuk dosa dan dengan dinyatakannya kehendak Allah. *Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa*. Sebagaimana imamat Perjanjian Lama disempurnakan di dalam Kristus, demikian pula halnya dengan kerajaan Daud, yang dikenal sebagai pemerintah dan penguasa utama di bawah Perjanjian Lama, yang sangat dihargai tinggi oleh orang Yahudi. Dan Dialah Tuhan dan Kepala dari semua kuasa di sorga dan di bumi, dari segala malaikat dan manusia. *Segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya* (1Ptr. 3:22).



2. Kita bersekutu dengan Kristus dalam seluruh pekerjaan-Nya (ay. 12): *Dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan.* Kita dikuburkan dan juga dibangkitkan dengan Dia, dan kedua-duanya ditandakan oleh baptisan kita. Bukan berarti bahwa ada sesuatu dalam tanda atau upacara baptisan yang melambangkan hal dikuburkan dan dibangkitkan ini, seperti halnya penyaliban Kristus tidak dilambangkan dengan kemiripan apa saja yang ada dalam perjamuan Tuhan. Dan di sini Rasul Paulus berbicara tentang *sunat yang tidak dilakukan oleh manusia*, dan berkata bahwa itu terjadi *oleh kepercayaan kepada kerja kuasa Allah*. Tetapi apa yang dilambangkan oleh baptisan kita adalah bahwa kita dikuburkan dengan Kristus, karena baptisan merupakan meterai perjanjian dan kewajiban bagi kita untuk mati terhadap dosa. Dan bahwa kita dibangkitkan dengan Kristus, karena kebangkitan merupakan meterai dan kewajiban bagi kita untuk hidup benar, atau kebaruan hidup. Di dalam baptisan, Allah melibatkan diri-Nya untuk menjadi Allah bagi kita, dan kita dilibatkan untuk menjadi umat-Nya dan, dengan anugerah-Nya, untuk mati terhadap dosa dan hidup bagi kebenaran, atau menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru.

Kemuliaan Cara Hidup Kristiani (2:13-15)

¹³ Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, ¹⁴ dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib: ¹⁵ Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka.

Dalam perikop ini Rasul Paulus menunjukkan hak-hak istimewa yang kita miliki sebagai orang-orang Kristen melebihi orang-orang Yahudi. Dan hak-hak istimewa itu sangatlah besar.

- I. Kematian Kristus adalah kehidupan kita: *Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia* (ay. 13). Keadaan dosa adalah keadaan di mana kita mati secara

rohani. Mereka yang hidup di dalam dosa, mati di dalam dosa. Sama seperti kematian tubuh berarti terpisahnya tubuh dari jiwa, demikian pula kematian jiwa berarti terpisahnya jiwa dari Allah dan perkenanan ilahi. Sebagaimana kematian tubuh berarti tubuh akan rusak dan membusuk, demikian pula dosa adalah kerusakan atau kejahatan jiwa. Sebagaimana orang yang mati tidak mampu menolong dirinya dengan kekuatannya sendiri, demikian pula orang yang sudah terbiasa berdosa tidak berdaya secara moral. Meskipun mempunyai kekuatan alami, atau kekuatan makhluk yang berakal, ia tidak mempunyai kekuatan rohani, sampai ia memiliki hidup ilahi atau kodrat yang diperbaharui. Semua keadaan berdosa ini terutama harus dipahami sebagai merujuk kepada dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi atau bangsa-bangsa kafir, yang *berada di bawah kuasa si jahat*. Mereka dahulu *mati sebagai orang-orang yang tak bersunat secara lahiriah*, karena tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, dan tanpa Allah di dalam dunia (Ef. 2:11-12). Oleh karena tidak bersunat, mereka mati dalam dosa-dosa mereka. Ini bisa dipahami sebagai tidak bersunat secara rohani atau kebobrokan sifat. Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa kita mati dalam hukum Taurat, dan bahwa kita ada dalam keadaan mati. Mati dalam hukum Taurat, seperti penjahat yang dihukum disebut sebagai orang mati karena ia berada di bawah hukuman mati. Demikian pula para pendosa, karena kesalahan dosa, berada di bawah penghukuman dari hukum Taurat dan *telah berada di bawah hukuman* (Yoh. 3:18). Dan kita ada dalam keadaan mati, karena kita *tidak bersunat secara lahiriah*. Hati yang tidak dikuduskan disebut *hati yang tidak bersunat*. Beginilah keadaan kita. Sekarang oleh Kristus kita, yang dahulu mati dalam dosa, dihidupkan. Maksudnya, ada pengaturan yang disediakan untuk menghapuskan kesalahan dosa, dan menghancurkan kekuatan serta kuasanya. *Dihidupkan bersama-sama dengan Dia*, melalui persatuan kita dengan-Nya, dan keserupaan kita dengan Dia. Kematian Kristus adalah kematian bagi dosa-dosa kita. Kebangkitan Kristus adalah kehidupan bagi jiwa kita.

- II. Oleh Dia kita menerima penghapusan dosa: *Sesudah Ia mengam-puni segala pelanggaran kita*. Di sinilah kita dihidupkan kembali. Pengampunan terhadap tindakan kejahatan adalah kehidupan

bagi si pelaku kejahatan itu. Dan ini terjadi berkat kebangkitan Kristus, dan juga kematian-Nya. Sebab, sama seperti Dia *mati karena pelanggaran kita*, demikian pula Ia *dibangkitkan karena pembenaran kita* (Rm. 4:25).

III. Apa pun yang dulu berkuasa atas diri kita sekarang disingkirkan. Ia telah memperoleh bagi kita penghapusan *surat hutang*, yang *mendakwa kita* (ay. 14), yang bisa dipahami,

1. Sebagai utang untuk dihukum karena kesalahan dosa. Kutuk hukum Taurat adalah surat utang yang mendakwa kita, seperti tulisan tangan di dinding Belsyazar. *Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu*. Inilah surat utang yang *mendakwa dan mengancam kita*, sebab surat itu mengancam akan membawa kita pada kebinasaan kekal. Surat utang ini dihapuskan ketika *Kristus menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita* (Gal. 3:13). Ia membatalkan utang itu bagi orang yang bertobat dan percaya. "Akulah yang menanggung kutuk itu, Bapa-Ku." Ia mengosongkan dan membatalkan hukuman yang melawan kita. Ketika Ia dipaku di kayu salib, kutuk itu seolah-olah dipakukan di kayu salib. Dan kebobrokan yang berdiam dalam diri kita disalibkan bersama-sama dengan Kristus, dan berkat salib-Nya. Ketika kita mengingat bagaimana Tuhan Yesus sekarat, dan melihat Dia dipaku di kayu salib, kita harus melihat surat utang yang mendakwa kita itu ditiadakan. Atau lebih tepatnya,
2. Surat utang itu harus dipahami sebagai hukum keupacaraan, *surat ketentuan-ketentuan hukum*, *ketetapan-ketetapan upacara atau hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya* (Ef. 2:15), yang merupakan kuk bagi bangsa Yahudi dan dinding pemisah bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tuhan Yesus *meniadakannya dengan memakukannya pada kayu salib*. Maksudnya, Ia membatalkan utang itu, supaya semua bisa melihat dan dilegakan bahwa utang itu tidak lagi mengikat. Apabila wujud yang sebenarnya sudah datang, bayang-bayang menghilang. Bayang-bayang itu menghilang (2Kor. 3:13), dan *apa yang telah menjadi tua dan usang, telah dekat kepada kemusnahannya* (Ibr. 8:13). Ungkapan-ungkapan itu

merujuk pada cara-cara kuno membatalkan sebuah ikatan, dengan mencoret tulisan atau melubanginya dengan paku.

- IV. Ia telah memperoleh kemenangan yang mulia bagi kita atas kuasa-kuasa kegelapan: *Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka* (ay. 15). Karena kutuk hukum Taurat mendakwa kita, maka kuasa Iblis menentang kita. Kristus berhadapan dengan Allah sebagai Hakim, dan menebus kita dari tangan keadilan-Nya dengan membayar harga. Tetapi dari tangan Iblis si algojo, Kristus menebus kita dengan kuasa dan tangan yang teracung. *Ia membawa tawanan-tawanan*. Iblis dan segala kuasa neraka ditaklukkan dan dilucuti oleh Sang Penebus yang mati itu. Janji yang pertama menunjuk pada hal ini: diremukkannya tumit Kristus dalam penderitaan-penderitaan-Nya berarti diremukkannya kepala si ular (Kej. 3:15). Sungguh luhur dan megah ungkapan-ungkapan itu. Marilah sejenak kita berpaling dan melihat pemandangan yang hebat ini. Sang Penebus menaklukkan melalui kematian. Lihatlah mahkota duri-Nya yang berubah menjadi mahkota kemenangan dan kehormatan. *Ia melucuti mereka*, menghancurkan kuasa Iblis, dan menaklukkan serta melumpuhkannya, dan *menjadikan mereka tontonan umum*, yaitu memamerkan mereka di hadapan orang banyak untuk dipermalukan, dan menjadikan mereka tontonan bagi para malaikat dan manusia. Belum pernah kerajaan Iblis menerima hantaman yang sedemikian mematikan seperti yang diterimanya dari Tuhan Yesus. Ia mengikat mereka pada roda kereta-Nya, lalu maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan, yang merujuk pada kebiasaan perayaan kemenangan seorang jenderal perang yang kembali pulang dengan berjaya. *Dalam kemenangan-Nya atas mereka*, yaitu pada salib-Nya dan oleh kematian-Nya, atau, seperti yang dipahami sebagian orang, dalam diri-Nya sendiri, dengan kuasa-Nya sendiri, sebab *Ia seorang dirilah yang melakukan pengirikan, dan dari antara umat-Nya tidak ada yang menemani-Nya!*

Kemuliaan Cara Hidup Kristiani (2:16-23)

¹⁶ Karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat; ¹⁷ semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus. ¹⁸ Janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan oleh orang yang pura-pura merendahkan diri dan beribadah kepada malaikat, serta berkanjang pada penglihatan-penglihatan dan tanpa alasan membesar-besarkan diri oleh pikirannya yang duniawi, ¹⁹ sedang ia tidak berpegang teguh kepada Kepala, dari mana seluruh tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan ilahinya. ²⁰ Apabila kamu telah mati bersama-sama dengan Kristus dan bebas dari roh-roh dunia, mengapakah kamu menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan, seolah-olah kamu masih hidup di dunia: ²¹ jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini; ²² semuanya itu hanya mengenai barang yang binasa oleh pemakaian dan hanya menurut perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia. ²³ Peraturan-peraturan ini, walaupun nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi.

Rasul Paulus menutup pasal ini dengan nasihat-nasihat untuk menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya, yang ia simpulkan dari pembicaraan sebelumnya.

- I. Di sini ada peringatan untuk berjaga-jaga terhadap para pengajar yang memaksakan ajaran agama Yahudi, atau mereka yang ingin membebaskan kepada orang-orang Kristen kuk hukum keupacaraan: *Karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman*, dst. (ay. 16). Banyak dari tata upacara hukum Musa berkenaan dengan perbedaan makanan-makanan dan hari-hari raya. Tampak dari Kitab Roma pasal 14 bahwa ada orang yang ingin mempertahankan perbedaan-perbedaan itu. Tetapi di sini Rasul Paulus menunjukkan bahwa setelah Kristus datang, dan membatalkan hukum keupacaraan, kita tidak boleh mempertahankannya. "Janganlah kamu biarkan orang membebaskan hal-hal itu kepadamu, sebab Allah tidak membebaskannya. Jika Allah telah memerdekakan kamu, jangan mau lagi kamu *dikenakan kuk perhambaan*." Terlebih lagi karena semuanya ini hanyalah *bayangan dari apa yang harus datang* (ay. 17), yang menyiratkan bahwa semua itu tidak ada nilai di dalamnya, dan bahwa sekarang sudah ditiadakan. *Sedang wujudnya ialah Kristus*: wujudnya, di mana yang dulu hanyalah bayangan untuknya, sudah datang. Jika ibadah-ibadah keupacaraan dite-

ruskan, yang hanya merupakan perlambang dan bayangan dari Kristus dan Injil, maka itu menyiratkan bahwa Kristus belum datang dan zaman Injil belum dimulai. Amatilah keuntungan-keuntungan yang kita miliki di bawah Injil, mengatasi apa yang mereka miliki di bawah hukum Taurat. Mereka hanya memiliki bayangan-bayangannya saja, sedang kita memiliki wujudnya.

- II. Rasul Paulus memperingatkan mereka untuk berjaga-jaga terhadap orang-orang yang ingin memperkenalkan ajaran penyembahan kepada malaikat-malaikat sebagai pengantara antara Allah dan mereka, seperti yang dilakukan para filsuf kafir: *Janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan oleh orang yang pura-pura merendahkan diri dan beribadah kepada malaikat* (ay. 18). Perendahan diri ini tampaknya bermaksud memanfaatkan pengantaraan malaikat-malaikat, dengan kesadaran bahwa manusia tidak layak berbicara langsung dengan Allah. Akan tetapi, walaupun kelihatan rendah hati, kerendahan hati itu atas kemauan sendiri, dan tidak diperintahkan. Oleh karenanya, kerendahan hati tersebut tidak berkenan, bahkan tidak bisa dibenarkan. Yang terjadi justru memberikan kepada makhluk tertentu kehormatan yang semestinya ditujukan kepada Kristus. Di samping itu, gagasan-gagasan yang mendasari ibadah ini hanyalah temuan-temuan manusia dan bukan pewahyuan ilahi. Ini merupakan keangkuhan akal budi manusia, yang membuat manusia berlagak telah menyelami berbagai perkara, dan menentukan ketetapan-ketetapan, tanpa pengetahuan dan pembenaran yang cukup: *Berkanjang pada penglihatan-penglihatan dan tanpa alasan membesar-besarkan diri oleh pikirannya yang duniawi*. Manusia berlagak bisa menguraikan tatanan para malaikat, dan pelayanan mereka masing-masing, padahal itu disembunyikan Allah dari kita. Dan karena itu, walaupun tampak ada kerendahan hati dalam perbuatan itu, sebenarnya justru ada keangkuhan yang nyata dalam dasarnya. Mereka mengedepankan gagasan-gagasan itu untuk memuaskan angan-angan mereka sendiri yang bersifat kedagingan, dan karena ingin dianggap lebih bijak dari orang lain. Keangkuhan mendasari banyak kekeliruan dan kebobrokan, dan bahkan banyak perbuatan jahat, yang banyak memperlihatkan kerendahan hati. Mereka yang melakukannya *tidak berpegang teguh kepada Kepala* (ay. 19). Sebagai akibatnya, mereka menyangkal Kris-

tus, yang merupakan satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia. Adalah suatu penghinaan terbesar bagi Kristus, yang merupakan Kepala jemaat, jika ada anggotanya yang menjadikan siapa saja selain Dia sebagai pengantara dengan Allah. Ketika manusia melepaskan pegangan mereka dari Kristus, maka mereka akan menangkap apa yang setingkat lebih tinggi dari mereka, yang sebenarnya tidak akan memberi mereka manfaat apa-apa. *Dari mana seluruh tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan ilahinya. Perhatikanlah,*

1. Yesus Kristus bukan hanya Kepala yang memerintah jemaat, melainkan juga Kepala yang menentukan kehidupannya. Mereka diikat kepada-Nya oleh urat-urat dan sendi-sendi, seperti anggota-anggota tubuh disatukan dengan kepala, dan menerima hidup dari Dia dan ditunjang oleh-Nya.
2. Tubuh Kristus adalah tubuh yang bertumbuh: *ia menerima pertumbuhan ilahinya*. Manusia baru terus bertumbuh, dan kodrat dari anugerah adalah bertumbuh, apabila tidak ada yang sengaja menghalanginya. *Pertumbuhan ilahi*, yaitu pertumbuhan anugerah yang berasal dari Allah sebagai Penciptanya. Atau, seperti yang biasa diucapkan dalam ungkapan bahasa Ibrani, pertumbuhan yang besar dan melimpah. *Supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah* (Ef. 3:19). Lihatlah ungkapan yang sejajar dengan ini: *Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu, menerima pertumbuhannya* (Ef. 4:15-16).

III. Rasul Paulus mengambil kesempatan dari sini untuk mengingatkan mereka lagi: *"Apabila kamu telah mati bersama-sama dengan Kristus dan bebas dari roh-roh dunia, mengapakah kamu menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan?"* (ay. 20). Jika sebagai orang Kristen kamu mati pada rupa-rupa hukum keupacaraan, mengapakah kamu menaklukkan dirimu padanya? Rupa-rupa peraturan seperti, *jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini*" (ay. 21-22). Di bawah hukum Taurat, orang menjadi najis apabila menyentuh jasad, atau apa saja yang dipersembahkan kepada berhala, atau apabila mengecap makanan yang diharamkan, dst., *yang binasa oleh pemakaian*, karena tidak bernilai dengan sendirinya, dan orang-orang yang memakainya melihatnya

sirna dan berlalu. Juga, hukum Taurat itu cenderung merusak iman Kristen, karena tidak mempunyai wewenang lain selain adat-istiadat dan perintah-perintah manusia. *Peraturan-peraturan ini nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri dan menyiksa diri.* Mereka menganggap diri lebih bijak daripada sesama mereka, karena menjalankan hukum Musa bersama-sama dengan Injil Kristus. Sebab, dengan begitu mereka bisa yakin benar, sedikit-tidaknya, dalam salah satunya. Tetapi, sungguh malang, itu hanyalah pamer hikmat, sekadar temuan dan berlagak bijak. Demikianlah, mereka tampak menyiksa diri dengan tidak makan ini dan itu, dan mematikan kesenangan tubuh dan nafsu kedagingan. Tetapi dalam semuanya ini tidak ada ibadah yang sejati, sebab Injil mengajar kita untuk menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, bukan dengan ibadah-ibadah ritual, dan melalui pengantaraan Kristus saja, bukan melalui pengantaraan malaikat mana pun. Perhatikanlah,

1. Orang-orang Kristen dibebaskan oleh Kristus dari ibadah-ibadah ritual hukum Musa, dan dimerdekakan dari kuk perbudakan yang sebelumnya dibebankan Allah sendiri pada mereka.
2. Tunduk pada ketentuan-ketetapan atau ketentuan-ketentuan manusia dalam menyembah Allah adalah hal yang sangat salah, dan bertentangan dengan kebebasan dan kemerdekaan Injil. Rasul Paulus menghendaki orang-orang Kristen untuk *berdiri teguh dalam kebebasan yang dengannya Kristus telah memerdekakan mereka, dan supaya mereka jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan* (Gal. 5:1). Dan memaksakan ketentuan-ketentuan itu berarti menyerang wewenang Kristus, Sang Kepala jemaat, dan *memperkenalkan hukum Taurat lain dengan segala perintah dan ketentuannya*, sementara Kristus sudah membatalkan hukum yang lama (Ef. 2:15).
3. Semua itu tampaknya saja hikmat, padahal sebenarnya kebodohan. Hikmat yang sebenarnya adalah mengikuti betul-betul segala ketentuan Injil, dan tunduk sepenuhnya kepada Kristus, satu-satunya Kepala jemaat. ✍

PASAL 3



- I. Rasul Paulus menasihati kita untuk mengarahkan hati kita ke sorga dan melepaskannya dari dunia ini (ay. 1-4).
- II. Ia menasihati kita agar mematikan dosa, dalam berbagai bentuknya (ay. 5-11),
- III. Dengan bersungguh-sungguh Ia menekankan kita untuk saling mengasihi dan berbelas kasihan (ay. 12-17). Dan ia mengakhiri dengan berbagai-bagai nasihat mengenai kewajiban-kewajiban dalam berbagai hubungan, istri dan suami, orangtua dan anak, serta tuan dan hamba (ay. 18-25).

Kehidupan Rohani (3:1-4)

¹ Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. ² Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. ³ Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. ⁴ Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamu pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan.

Setelah menjelaskan hak-hak istimewa yang kita peroleh melalui Kristus dalam bagian sebelumnya dari surat ini, dan bagaimana kita dilepaskan dari kuk upacara hukum Taurat, di bagian ini Rasul Paulus menekankan tugas kita kepada kita, sebagai akibat dari semuanya itu. Meskipun kita telah dibebaskan dari kewajiban upacara hukum Taurat, itu bukan berarti kita boleh hidup sekehendak hati. Kita harus berjalan semakin dekat lagi dengan Allah di dalam setiap bentuk ketaatan terhadap Injil. Paulus memulai dengan menasihati supaya jemaat di Kolose mengarahkan hati ke sorga, dan menjauhkan hati mereka dari dunia ini. *Karena itu, kalau kamu dibangkitkan*

bersama dengan Kristus. Bahwa kita telah dibangkitkan bersama dengan Kristus, itu merupakan hak istimewa bagi kita. Maksudnya, kita memperoleh keuntungan dari kebangkitan Kristus, dan melalui persatuan dan persekutuan kita dengan Dia, kita dibenarkan dan dikuduskan, dan juga akan dimuliakan. Dari sini, Paulus menyimpulkan bahwa kita harus *mencari perkara yang di atas*. Kita harus lebih memikirkan hal-hal yang ada di sorga daripada hal-hal di dalam dunia ini. Kita mesti menjadikan sorga sebagai sasaran dan tujuan kita. Kita juga harus mencari berkenanan dari Allah yang ada di sorga, memelihara persekutuan kita dengan dunia atas melalui iman, pengharapan, dan kasih kudus. Begitu juga, kita harus selalu peduli dan berusaha menjamin terpenuhinya hak dan persyaratan kita untuk menerima sukacita sorgawi. Dan alasannya adalah karena *Kristus duduk di sebelah kanan Allah*. Kristus, yang adalah sahabat terbaik dan Kepala kita, diangkat hingga mencapai kemuliaan dan kehormatan tertinggi di sorga, dan telah pergi mendahului kita untuk mengamankan kebahagiaan sorgawi bagi kita. Itulah sebabnya, kita harus berusaha dan melindungi apa yang telah dibeli-Nya dengan harga yang sangat mahal, dan yang begitu diperhatikan oleh-Nya. Kita harus semampunya menjalani hidup sedemikian rupa sebagaimana Kristus dahulu hidup di dunia ini, dan sekarang hidup di sorga.

- I. Paulus menjelaskan kewajiban ini (ay. 2). *Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.* Perhatikan, mencari perkara-perkara sorgawi berarti selalu memikirkan atau mengarahkan hati kepada perkara-perkara tersebut, mencintainya dan membiarkan supaya segala keinginan kita tertuju pada semua perkara itu. Dengan sayap pikiran seperti ini, hati melayang ke atas, dan dibawa menuju ke hal-hal yang rohani dan ilahi. Kita harus membiasakan diri dengan perkara-perkara yang di atas, menghargainya lebih dari semua hal yang lain, dan mempersiapkan diri kita untuk menikmatinya. Daud memberikan bukti akan *cintanya untuk rumah Allah* demikian, bahwa ia bersungguh-sungguh mengingini dan mencarinya, dan mempersiapkan diri bagi rumah Allah (Mzm. 27:4). Ini artinya memiliki keinginan Roh (Rm. 8:6) dan *dengan rindu mencari suatu tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi* (Ibr. 11:14, 16). Di sini, perkara-perkara yang di bumi dipertentangkan dengan perkara-perkara yang di

atas. Kita tidak boleh menyukai perkara-perkara yang di bumi, ataupun berharap terlalu banyak darinya, agar dengan begitu kita dapat memikirkan sorga. Ini dikarenakan bahwa sorga dan bumi saling bertolak belakang, dan menunjukkan penghargaan tertinggi kepada kedua-duanya adalah hal yang tidak masuk akal. Besar-nya pikiran kita terhadap yang satu akan melemahkan dan mematikan hati kita terhadap yang lain dengan kekuatan yang sama pula.

II. Paulus mengemukakan tiga alasan mengapa tugas ini harus dilakukan (ay. 3-4).

1. Karena kita telah mati. Maksudnya, terhadap hal-hal yang sekarang, dan bahwa kematian merupakan bagian kita. Kita mati menurut pengakuan kita, dan sebagai kewajiban kita. Karena kita telah *dikuburkan bersama-sama dengan Kristus, dan telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya*. Setiap orang Kristen *telah disalibkan bagi dunia, dan dunia telah disalibkan baginya* (Gal. 6:14). Apabila kita telah mati bagi hal-hal yang di bumi, dan telah menolaknya untuk menjadi kebahagiaan bagi kita, maka tidaklah masuk akal bila kita masih *memikirkan* hal-hal tersebut, dan *mencarinya*. Kita semestinya menjadi seperti orang mati terhadapnya, tidak tergerak dan tidak memiliki kegemaran terhadapnya.
2. Karena hidup kita yang sesungguhnya terletak di sorga. *Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah* (ay. 3). Dari sanalah, manusia baru memperoleh kehidupannya. Manusia baru dilahirkan dan dipelihara dari sorga, dan kesempurnaan hidupnya dijaga supaya bisa hidup di sorga. Hidup kita *tersembunyi bersama dengan Kristus*, bukan hanya tersembunyi dari kita, supaya tidak diketahui, melainkan juga tersembunyi bagi kita, supaya aman. Hidup seorang Kristen *tersembunyi bersama dengan Kristus. Sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup* (Yoh. 14:19). Saat ini, Kristus adalah Kristus yang tersembunyi, atau Kristus *yang belum pernah kita lihat*. Namun, inilah penghiburan kita, yaitu bahwa hidup kita *tersembunyi bersama dengan Dia*, dan tersimpan aman bersama-Nya. Seperti halnya kita mempunyai alasan untuk *mengasihi-Nya, sekalipun kita belum pernah melihat Dia* (1Ptr. 1:8), begitu juga kita bisa



memperoleh penghiburan dari sukacita yang masih belum kelihatan dan *tersimpan di sorga bagi kita*.

3. Karena pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya, kita memiliki pengharapan bahwa sukacita kita akan disempurnakan. Jika sekarang kita menjalani kehidupan Kristen yang murni dan taat, maka *apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamu pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan* (ay. 4). Perhatikanlah,
 - (1) Kristus merupakan kehidupan seorang percaya. *Aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku* (Gal. 2:20). Kristus adalah pokok dan tujuan kehidupan orang Kristen. Dia hidup di dalam kita melalui Roh-Nya, dan kita hidup bagi Dia di dalam segala perbuatan kita. *Bagiku hidup adalah Kristus* (Fil. 1:21).
 - (2) Kristus akan menyatakan diri kembali. Sekarang Ia *tersembunyi*, dan *langit harus memuat* Dia, namun Ia akan menyatakan diri-Nya di dalam segala kemegahan sorga, bersama *malaikat-malaikat kudus-Nya*, dalam kemuliaan-Nya dan dalam kemuliaan Bapa-Nya (Mrk. 8:38; Luk. 9:26).
 - (3) Ketika Dia menyatatakan diri kembali saat itu, kita pun akan menyatakan diri bersama-sama dengan Dia di dalam kemuliaan. Merupakan kemuliaan bagi-Nya ketika umat yang telah ditebus-Nya ada bersama-sama dengan Dia saat itu. Ia akan datang untuk dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya (2Tes. 1:10). Dan merupakan kemuliaan juga bagi umat-Nya saat itu, ketika mereka datang bersama Dia, dan hidup bersama Dia selama-lamanya. Pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya, semua orang kudus akan berjumpa bersama-sama. Orang-orang yang sekarang hidupnya *tersembunyi bersama dengan Kristus*, pada waktu itu akan tampil bersama Kristus di dalam kemuliaan itu, yang sangat dinikmati-Nya (Yoh. 17:24). Apakah kita mencari kebahagiaan yang demikian? Bukankah seharusnya kita mengarahkan hati kita kepada dunia yang di atas itu, dan hidup lebih tinggi daripada dunia yang di bawah sini? Ada apa di dalam dunia ini yang membuat kita gemar terhadapnya? Apakah yang tidak ada di sorga, sehingga hati kita tidak tertarik kepadanya? Kepala kita ada di sana,

rumah kita ada di sana, harta kita ada di sana, dan kita berharap supaya berada di sana untuk selama-lamanya.

Perlunya Mematikan Dosa (3:5-7)

⁵ Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, ⁶ semuanya itu mendatangkan murka Allah [atas orang-orang durhaka]. ⁷ Dahulu kamu juga melakukan hal-hal itu ketika kamu hidup di dalamnya.

Rasul Paulus menasihati jemaat Kolose untuk mematikan dosa, yang menjadi penghalang besar untuk mencari perkara-perkara yang di atas. Karena merupakan kewajiban kita untuk mengarahkan hati kepada perkara-perkara sorgawi, maka sudah menjadi kewajiban kita pulalah untuk mematikan *dalam diri kita segala sesuatu yang duniawi*, yang biasanya mencondongkan hati kita pada perkara-perkara yang di dunia. “Matikanlah mereka, yaitu, taklukkanlah kebiasaan-kebiasaan pikiran yang jahat yang menguasai kamu ketika kamu masih belum percaya. Bunuhlah mereka, tindaslah mereka, seperti yang kamu lakukan terhadap ilalang atau hama yang menyebar dan membinasakan semua di sekitarnya. Atau, seperti kamu membunuh seorang musuh yang melawanmu dan melukaimu.” *Segala sesuatu dalam dirimu yang duniawi*. Ini termasuk anggota tubuh, yang merupakan bagian dari diri kita di dunia, dan yang *direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah* (Mzm. 139:15), atau kegemaran yang bejat di dalam pikiran, yang mengarahkan kita kepada perkara-perkara duniawi, anggota-anggota tubuh maut (Rm. 7:24). Paulus merincinya,

- I. Nafsu-nafsu kedagingan, yang dahulu dikenal sangat menguasai mereka. *Percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat*, berbagai perbuatan nafsu daging dan ketidakmurnian daging. Semua itu begitu mereka nikmati di dalam kehidupan mereka sebelumnya, dan begitu bertentangan dengan kehidupan sebagai orang Kristen dan pengharapan sorgawi.
- II. Cinta akan dunia ini. *Dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala*. Yaitu, kasih yang tidak sepatutnya terha-

dap kebaikan yang hanya sementara sifatnya dan kenikmatan lahiriah. Itu dimulai dengan menilainya terlalu tinggi, sehingga orang mengejanya dengan nafsu berlebih, dan tidak dapat menggunakan serta menikmatinya sebagaimana mestinya, dan kemudian timbullah perasaan sangat takut dan kesedihan yang luar biasa apabila kehilangan itu semua. Perhatikan, keserakahan adalah penyembahan berhala secara rohaniah. Keserakahan berarti memberikan kasih dan penghargaan terhadap kekayaan duniawi, yang seharusnya hanya layak diberikan bagi Allah. Sikap seperti ini menjadikan keserakahan semakin jahat dan jauh lebih menjengkelkan bagi Allah, daripada yang biasa disangka orang. Selain itu, tampak jelas bahwa di antara segala contoh dosa yang pernah dilakukan oleh semua orang baik seperti yang tercatat di dalam firman (dan jarang sekali ada di antaranya yang tidak jatuh ke dalam dosa, kecuali beberapa orang saja, dalam suatu kesempatan dalam hidup mereka), tidak pernah di dalamnya tercatat ada orang baik yang berdosa dalam hal keserakahan. Paulus terus menunjukkan betapa pentingnya mematikan dosa (ay. 6-7).

1. Karena, jika kita tidak membunuh mereka, mereka akan membunuh kita. *Semuanya itu mendatangkan murka Allah (atas orang-orang durhaka)* (ay. 6). Perhatikanlah, pada dasarnya apakah kita ini, kurang lebihnya: *orang-orang durhaka*. Bukan hanya orang-orang durhaka, melainkan juga ada di bawah kuasa dosa dan secara alamiah cenderung untuk durhaka atau tidak patuh. *Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat* (Mzm. 58:4). Selain itu, sebagai orang-orang durhaka, kita adalah *orang-orang yang harus dimurkai* (Ef. 2:3). Murka Allah menimpa semua orang durhaka. Barangsiapa tidak menaati ketetapan-ketetapan hukum, ia menimpakan hukuman kepada dirinya sendiri. Dosa yang disebutkan oleh Paulus adalah dosa yang dilakukan jemaat Kolose ketika mereka masih kafir dan menyembah berhala, sehingga khususnya pada saat itu mereka adalah orang-orang durhaka, dan dosa-dosa ini menimpakan hukuman ke atas mereka, dan memperhadapkan mereka pada murka Allah.
2. Kita harus mematikan dosa-dosa ini, karena dosa-dosa tersebut sudah hidup di dalam diri kita. *Dahulu kamu juga melakukan hal-hal itu ketika kamu hidup di dalamnya* (ay. 7). Perhati-

kan, merenungkan bahwa tadinya kita hidup di dalam dosa merupakan sebuah alasan yang baik mengapa sekarang kita harus meninggalkan dosa. Kita sudah melangkah di jalan yang sesat, dan karena itu janganlah kita berjalan di dalamnya lagi. *Jikalau aku telah berbuat curang, maka aku tidak akan berbuat lagi* (Ayb. 34:32). Telah cukup banyak waktu yang kita pergunakan untuk melakukan kehendak orang-orang yang tidak mengenal Allah, ketika kita berjalan di dalam hawa nafsu (1Ptr. 4:3). *Ketika kamu hidup di antara orang-orang yang berbuat demikian* (demikianlah beberapa orang menafsirkannya), berarti kamu hidup di dalam perbuatan-perbuatan yang jahat itu. Adalah sukar untuk tinggal di antara orang-orang yang melakukan pekerjaan gelap tanpa memiliki persekutuan dengan mereka, seperti halnya berjalan di dalam lumpur tanpa ternoda tanah. Marilah kita menjauh dari jalan orang jahat.

Perlunya Mematikan Dosa (3:8-11)

⁸ Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu. ⁹ Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, ¹⁰ dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya; ¹¹ dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu.

Sebagaimana kita harus mematikan segala keinginan yang tidak pada tempatnya, begitu juga kita harus mematikan segala nafsu yang tidak semestinya (ay. 8). *Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan*, karena semuanya ini bertentangan dengan rancangan Injil, seperti halnya segala ketidakmurnian yang jahat. Sekalipun semua itu merupakan kejahatan yang lebih bersifat rohani, bukan berarti tidak lebih jahat. Kebenaran Injil memperkenalkan suatu perubahan terhadap kuasa-kuasa jiwa baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah, dan mendukung akal sehat dan hati nurani lebih berkuasa daripada nafsu dan gairah. Amarah dan geram sudah buruk, tetapi kejahatan lebih buruk lagi, karena akarnya lebih dalam dan dilakukan dengan sengaja. Kejahatan adalah suatu amarah yang memuncak dan ditindaklanjuti. Selain itu, seba-

gaimana keyakinan-keyakinan bejat di dalam hati harus dipangkas, maka begitu juga dengan buah yang dihasilkannya melalui lidah. Contohnya yaitu *fitnah*, yang agaknya lebih dimaksudkan berbicara buruk tentang manusia daripada tentang Allah, berkata-kata jahat kepada mereka, atau menimbulkan pembicaraan-pembicaraan yang buruk tentang mereka, dan mencemari nama baik mereka dengan cara-cara licik yang jahat. *Kata-kata kotor*, yaitu, segala percakapan yang kotor dan kasar, yang berasal dari pikiran cemar di dalam diri orang yang mengatakannya, dan menimbulkan pencemaran yang sama pada diri pendengarnya. Dan juga, dusta: *Jangan lagi kamu saling mendustai* (ay. 9), karena dusta bertentangan baik dengan hukum kebenaran maupun hukum kasih. Dusta itu tidak adil dan juga tidak baik, dan biasanya cenderung menghancurkan iman dan persahabatan di tengah umat manusia. Dusta menjadikan kita serupa dengan Iblis (yang adalah *bapa segala dusta*), dan merupakan bagian utama dari gambaran Iblis pada jiwa kita. Karena itulah, kita diperingatkan terhadap dosa ini dengan penjelasan umum ini: *Karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru* (ay. 10). Dengan merenungkan pengakuan kita bahwa kita sudah menjauhi dosa dan mendukung kepentingan Kristus, bahwa kita telah menolak segala dosa dan memeluk kepentingan Kristus, maka seharusnya itu membentengi kita dari dosa dusta ini. Barangsiapa telah menanggalkan manusia lama, juga telah menanggalkan perbuatan manusia lama itu. Juga, mereka yang telah mengenakan manusia baru harus mengenakan semua perbuatan manusia baru, bukan hanya memeluk kaidah-kaidah yang baik, tetapi juga menindakinya dalam perilaku yang baik. Dikatakan bahwa manusia baru *terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar*, karena orang yang tidak berpengetahuan tidak dapat menjadi orang yang baik. Tanpa pengetahuan, hati tidak dapat menjadi baik (Ams. 19:2). Anugerah Allah bekerja atas kehendak dan perasaan dengan memperbarui akal budi. Teranglah yang pertama ada dalam ciptaan baru, sebagaimana ia yang pertama ada pada mulanya, *menurut gambar Khaliknya*. Bagi manusia yang tidak berdosa, merupakan sebuah kehormatan bahwa ia diciptakan menurut gambar Allah. Namun, gambar itu rusak dan terhilang oleh karena dosa, dan diperbarui oleh anugerah yang menguduskan. Karena itu, jiwa yang diperbarui sama seperti keadaan awal Adam ketika ia diciptakan. Di dalam karya pengudusan yang merupakan sebuah hak

istimewa, *tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka* (ay. 11). Sekarang sudah tidak ada lagi perbedaan yang timbul karena adanya perbedaan negara atau perbedaan keadaan dalam kehidupan. Menjadi kudus merupakan tugas bagi orang yang satu dan juga bagi yang lain, seperti halnya menerima anugerah dari Allah untuk menjadi kudus adalah hak istimewa bagi orang yang satu sama seperti bagi yang lain. Kristus datang untuk merubuhkan semua tembok pemisah, supaya semua orang dapat berdiri sejajar di hadapan Allah, baik dalam hal tugas maupun hak istimewa. Dan karena alasan ini, yaitu karena *Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu*. Kristus adalah segala-galanya bagi seorang Kristen, satu-satunya Tuhan dan Juruselamatnya, dan segala pengharapan dan kebahagiaannya. Dan bagi orang-orang yang dikuduskan, baik yang satu maupun yang lain, dan siapa pun mereka di dalam hal yang lain, Dia adalah *semua di dalam semua, Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir*. Dia adalah semua di dalam segala sesuatu bagi mereka.

Anjuran mengenai Kasih (3:12-17)

¹² Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan dan kesabaran. ¹³ Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. ¹⁴ Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. ¹⁵ Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah. ¹⁶ Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu. ¹⁷ Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.

Rasul Paulus melanjutkan dengan nasihat supaya jemaat saling menngasihi dan berbelas kasihan. *Karena itu, kenakanlah belas kasihan* (ay. 12). Kita tidak hanya perlu menanggalkan marah dan geram (seperti di ay. 8), tetapi juga harus mengenakan belas kasihan dan kemurahan. Bukan hanya berhenti berbuat jahat, melainkan juga bela-

jar untuk berbuat baik. Bukan hanya tidak menyakiti, melainkan juga sebisa mungkin melakukan apa yang baik kepada semua orang.

- I. Alasan yang dipakai di sini untuk menegaskan nasihat itu sangatlah menggugah. *Sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah.* Perhatikan,
 1. Orang-orang yang dikuduskan adalah orang-orang pilihan Allah. Dan orang-orang yang merupakan pilihan Allah, dan yang dikuduskan, mereka juga dikasihi-Nya, dikasihi oleh Allah, dan juga harus menjadi dikasihi oleh semua orang.
 2. Orang-orang yang menjadi pilihan Allah, yang dikuduskan dan dikasihi, harus berperilaku sesuai dengan keadaan mereka itu, supaya tidak kehilangan kekudusan mereka, dan juga penghiburan mereka sebagai orang-orang pilihan dan dikasihi. Barangsiapa kudus di hadapan Allah wajib merendahkan diri dan penuh kasih terhadap semua orang. Perhatikanlah apa khususnya yang harus kita kenakan.
 - (1) Rasa iba terhadap orang-orang yang malang, yaitu *belas kasihan* yang terdalam. Orang-orang yang sangat berutang pada belas kasihan harus menunjukkan belas kasihan terhadap semua orang yang layak dikasihani. *Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati* (Luk. 6:36).
 - (2) *Kemurahan* kepada teman-teman kita, dan kepada mereka yang mengasihi kita. Orang-orang pilihan Allah harus menunjukkan sopan santun, karena tujuan Injil bukan hanya untuk melembutkan pikiran manusia, tetapi juga untuk memperindahkannya, serta mempererat persahabatan di antara manusia selain juga memperdamaikan manusia dengan Allah.
 - (3) *Kerendahan hati*, dengan menundukkan diri terhadap orang-orang yang lebih tinggi dari kita, dan membumi dengan orang-orang yang lebih rendah dari kita. Bukan hanya sikap kita yang harus rendah hati, tetapi pikiran juga harus rendah hati. *Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati* (Mat. 11:29).
 - (4) *Kelemahlembutan* terhadap orang-orang yang telah membangkitkan kemarahan kita, atau dengan cara apa pun me-

nyakiti kita. Kita tidak boleh terseret ke dalam sikap tidak pantas karena dihina dan diabaikan, tetapi justru harus dengan bijaksana membungkam amarah kita sendiri, dan sabar menanggung amarah orang lain.

- (5) *Kesabaran terhadap orang-orang yang terus mengusik kita. Kasih itu sabar, dan kasih itu murah hati (1Kor. 13:4).* Banyak orang mampu bersabar untuk sementara, tetapi tidak tahan jika harus berlama-lama melakukannya. Namun kita harus panjang sabar, baik ketika disakiti oleh manusia maupun ketika ditegur oleh Sang Pemelihara Ilahi. Jika Allah saja panjang sabar terhadap kita, sekalipun kita membangkitkan marah-Nya begitu rupa, maka kita juga harus bersabar terhadap orang lain dalam hal-hal serupa.
- (6) Bersabar satu sama lain, dengan mengingat kesalahan dan kelemahan masing-masing, *sabarlah kamu seorang terhadap yang lain.* Kita semua memiliki sesuatu dalam diri kita yang perlu dimaklumi, dan ini merupakan alasan yang baik mengapa kita perlu memaklumi orang lain dalam hal yang tidak kita sepakati. Kita memerlukan balasan yang sama dari orang lain sebagaimana yang harus kita tunjukkan kepada mereka.
- (7) Kesiapan untuk mengampuni ketika disakiti. *Ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain.* Selama kita hidup di dunia ini, di mana ada begitu banyak kejahatan di dalam hati kita, dan begitu banyak kemungkinan untuk terjadinya perbedaan dan percekocokan, terkadang pertengkaran bisa saja terjadi, bahkan di antara orang-orang pilihan Allah, yang dikuduskan dan dikasihi. Seperti halnya di antara Paulus dan Barnabas timbul *perselisihan yang tajam, sehingga mereka berpisah* (Kis. 15:39), dan di antara Paulus dan Petrus (Gal. 2:14). Namun di dalam perkara-perkara semacam itu, kita wajib saling mengampuni. Bukan menyimpan dendam, melainkan menerima cercaan yang ada dan menganggapnya angin lalu. Sebabnya, *sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.* Dengan merenungkan betapa banyak kesalahan kita sudah diampuni oleh Kristus, itu menjadi alasan yang baik untuk mengampuni orang lain. Bahwa Kristus di dunia ini berkuasa



mengampuni dosa menjelaskan keilahian-Nya, dan itu merupakan salah satu teladan-Nya yang harus kita ikuti apabila kita sendiri ingin diampuni. *Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami* (Mat. 6:12).

II. Agar dapat melakukan semua ini, di sini kita diberi nasihat tentang beberapa hal, yaitu,

1. Supaya kita menutupi diri kita dengan baju kasih (ay. 14). *Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih. Epi pasi de toutois – di atas segala sesuatu.* Kiranya kasih menjadi pakaian, jubah, seragam, lambang kebesaran dan tanda pembeda kita. Atau, kiranya kasih menjadi yang utama dan yang tertinggi, sebagai keseluruhan dan rangkuman dari loh batu yang kedua. *Tambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang* (2Ptr. 1:5-7). Paulus meletakkan dasarnya pada iman, dan menaruh puncaknya pada kasih, *sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan*, sebagai semen dan pusat dari kumpulan orang-orang yang berbahagia. Persatuan Kristen terbentuk dari kesepakatan dan kasih satu sama lain.
2. Menundukkan diri kita kepada pemerintahan *damai sejahtera* Kristus (ay. 15). *Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu.* Maksudnya, Allah dalam keadaan berdamai dengan kamu, dan kamu merasa nyaman bahwa Dia menerima dan berkenan kepadamu. Atau, suatu kecenderungan untuk berdamai di antara kamu sendiri, suatu roh yang penuh damai sejahtera, yang menjaga perdamaian, dan memperdamai. Ini disebut *damai sejahtera Kristus*, karena ini merupakan karya-Nya di dalam semua orang yang adalah milik-Nya. Sebab *Kerajaan Allah adalah soal kebenaran dan damai sejahtera* (Rm. 14:17). “Kiranya damai sejahtera ini *memerintah dalam hatimu*, menang dan berkuasa di sana, atau menjadi seperti wasit yang memutuskan segala masalah perbedaan di antara kamu.” *Karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh.* Kita dipanggil untuk memiliki damai sejahtera ini, yaitu kedamaian dengan Allah sebagai hak istimewa kita dan kedamaian dengan saudara-saudara kita sebagai kewajiban kita. Dengan menjadi satu tubuh, kita dipanggil

untuk hidup damai seorang dengan yang lain, sebagaimana halnya anggota-anggota dari tubuh jasmani. Karena, *kita semua adalah tubuh Kristus dan kita masing-masing adalah anggotanya* (1Kor. 12:27). Agar damai sejahtera di dalam kita ini terpelihara, maka kita harus bersyukur. Tugas untuk bersyukur kepada Allah adalah sebuah tugas yang begitu indah dan menyenangkan, sehingga itu akan membantu kita untuk menjadi ramah dan menyenangkan terhadap semua orang. “Dari-pada bersikap iri satu sama lain gara-gara adanya perkenan atau keunggulan pada diri orang tertentu, lebih baik bersyukurlah karena rahmat-Nya, yang dibagikan kepada kamu semua.”

3. Membiarkan *perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kita* (ay. 16). Injil adalah perkataan Kristus, yang telah datang kepada kita. Namun, datang saja tidak cukup, Injil juga harus diam di antara kita, atau *mengatur rumah, enoikeitō*. Bukan seperti seorang hamba di dalam rumah, yang berada di bawah kuasa orang lain, melainkan seperti seorang tuan, yang berhak mengatur dan memerintah semua orang yang tinggal di bawah atap rumahnya. Kita harus mengambil semua perintah dan arahan kita dari Injil, dan mengambil jatah makanan serta kekuatan, kasih karunia dan penghiburan darinya pada saat yang tepat, seperti dari *kepala rumah tangga* atau *tuan rumah*. Injil harus diam di antara kita. Maksudnya, Injil harus selalu ada dan tersedia bagi kita di dalam segala keadaan, dan memiliki pengaruh dan kegunaan yang tepat. Kita harus mengenal Injil secara akrab, dan *mengemcangkannya* (Ayb. 5:27). Injil harus diam dengan segala kekayaannya di antara kita, bukan hanya mengatur rumah tangga di dalam hati kita, melainkan juga mengaturnya baik-baik. Banyak orang menyimpan perkataan Kristus di dalam diri mereka, tetapi firman itu hanya diam saja tidak berbuat banyak. Firman tidak memiliki kuasa dan pengaruh yang dahsyat pada diri mereka. Jiwa baru akan makmur atau sejahtera ketika firman Allah *diam dengan segala kekayaannya di dalam kita*, ketika kita mengalami kelimpahannya di dalam kita, dan dipenuhi dengan ayat-ayat firman dan kasih karunia Kristus. Dan ini dilakukan dengan segala hikmat. Fungsi hikmat yang tepat adalah menerapkan apa yang kita ketahui kepada diri kita sendiri, sebagai penuntun kita. Perkataan Kristus harus



diam di dalam kita, bukan dengan segala gagasan dan pemikiran yang menduga-duga, untuk menjadikan kita sebagai seorang ahli, melainkan dengan segala hikmat, untuk menjadikan kita sebagai orang Kristen yang baik, dan untuk memampukan kita mengatur perilaku kita sendiri dalam segala hal sebagai anak-anak hikmat.

4. Mengajar dan menegur seorang terhadap yang lain. Ini akan sangat membantu kita untuk maju terus dalam segala kasih karunia. Kita mempertajam diri dengan membangun orang lain, dan kita menambah pengetahuan kita dengan menyampaikannya untuk membangun orang lain. Kita harus *mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur dan puji-pujian*. Perhatikan, menyanyikan mazmur adalah sebuah perintah Injil, *psalmois kai hymnois kai ôdais*, yaitu menyanyikan Mazmur Daud, dan lagu-lagu puji-pujian dan syair rohani, yang dikumpulkan dari ayat-ayat firman, dan dicocokkan dengan kesempatan-kesempatan khusus, dan bukannya menyanyikan nyanyian-nyanyian kotor dan duniawi dari upacara penyembahan berhala. Puisi agamawi agaknya didukung juga oleh ungkapan-ungkapan ini, dan bisa amat membangun. Namun, ketika menyanyikan mazmur, kita tidak membuat irama apa pun kecuali kita menyanyikannya dengan disertai ucapan syukur di dalam hati kita, kecuali hati kita juga tergugah dengan apa yang kita nyanyikan dan meresapinya dengan perenungan yang mendalam dan sungguh-sungguh. Menyanyikan mazmur adalah sebuah bentuk ibadah untuk mengajar sekaligus ibadah untuk memuji. Kita tidak hanya harus membangun dan mendorong diri kita sendiri, tetapi juga harus *mengajar dan menegur seorang akan yang lain*, saling menggerakkan perasaan kita, dan menyampaikan nasihat dan tuntunan.
5. Segala sesuatu harus dilakukan di dalam nama Kristus (ay. 17). *Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus*, menurut perintah-Nya dan sesuai dengan kekuasaan-Nya, melalui kekuatan yang diturunkan dari Dia, dengan mata yang tertuju pada kemuliaan-Nya, dan bergantung pada kebaikan-Nya untuk menerima apa yang baik dan mendapatkan

ampunan bagi apa yang salah. *Sambil mengucapkan syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.* Perhatikan,

- (1) Kita harus mengucapkan syukur di dalam segala hal. Apa saja yang kita kerjakan, kita harus tetap mengucapkan syukur (Ef. 5:20). *Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu.*
- (2) Tuhan Yesus harus menjadi Pengantara dari puji-pujian kita dan doa kita. *Kita mengucapkan syukur dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita* (Ef. 5:20). Barangsiapa melakukan segala sesuatu dalam nama Kristus, tidak akan pernah kekurangan bahan untuk disyukuri kepada Allah Bapa.

Kewajiban dalam Hubungan dengan Orang Lain (3:18-25)

¹⁸ Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. ¹⁹ Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia. ²⁰ Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. ²¹ Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. ²² Hai hamba-hamba, taatilah tuanku yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. ²³ Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. ²⁴ Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya. ²⁵ Barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak memandang orang.

Rasul Paulus menutup pasal ini dengan nasihat mengenai tanggung jawab kekeluargaan, seperti sebelumnya di dalam surat kepada jemaat di Efesus. Surat-surat ini, yang paling sering dipakai untuk menunjukkan kemuliaan anugerah ilahi, dan untuk mengagungkan Tuhan Yesus, adalah surat-surat yang paling terperinci dan menonjol dalam menekankan kewajiban dalam beberapa jenis hubungan. Kita tidak boleh memisahkan antara hak-hak istimewa dengan kewajiban-kewajiban dari agama Injili.

- I. Paulus memulai dengan kewajiban antara suami-istri (ay. 18). *Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan.* Penundukan diri adalah kewajiban bagi para istri, *hypotassethe*. Kata ini sama dengan yang dipakai untuk

menyatakan kewajiban kita terhadap para pembesar (Rm. 13:1, *Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya*), dan ditunjukkan dengan sikap tunduk dan hormat (Ef. 5:24, 33). Alasannya adalah karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa (1Tim. 2:13-14). Adamlah yang pertama kali diciptakan, dan yang terakhir jatuh ke dalam dosa. Kepala dari perempuan ialah laki-laki, dan laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki (1Kor. 11:3, 8-9). Ini sejalan dengan hukum alam dan penalaran sebab-akibat, dan juga dengan ketetapan serta kehendak Allah. Namun, ini bukan penundukan kepada seorang tuan yang bengis atau penguasa yang semena-mena, yang boleh bertindak seenaknya tanpa batas. Ini adalah penundukan kepada seorang suami, dan kepada suaminya sendiri, yang hubungannya paling dekat, dan yang juga terikat erat pada kewajibannya sendiri. Dan ini seperti yang seharusnya di dalam Tuhan. Ini sesuai bagi hubungan tersebut, dan sesuai dengan perjanjian yang mengikat mereka, sebagai bentuk teladan ketaatan terhadap kekuasaan dan hukum Kristus. Di sisi lain, suami-suami harus mengasihi isteri mereka dan tidak boleh berlaku kasar terhadapnya (ay. 19). Mereka harus mengasihi istri mereka dengan kasih yang lemah lembut dan setia, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat. Mereka harus mengasihi istri mereka seperti mengasihi tubuh mereka sendiri, dan bahkan seperti diri mereka sendiri (Ef. 5:25, 28, 33), dengan kasih yang hanya diberikan kepada orang terdekat, yang merupakan penghiburan dan berkat terbesar di dalam kehidupan mereka. Para suami tidak boleh berlaku kasar terhadap istri mereka, tidak boleh memperlakukan mereka dengan jahat, dengan perkataan yang kasar atau perlakuan yang kejam, melainkan harus ramah dan penuh kasih kepada istri mereka dalam segala hal. Sebab perempuan diciptakan karena laki-laki, demikian pula tidak ada laki-laki tanpa perempuan, dan laki-laki dilahirkan oleh perempuan (1Kor. 11:9, 11-12).

- II. Kewajiban anak-anak dan orangtua. *Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan*

(ay. 20). Anak-anak harus mau melakukan semua perintah orangtua yang dibenarkan oleh hukum, dan siap untuk dituntun dan diarahkan oleh mereka. Ini karena orangtua memiliki hak secara alami dan lebih pantas untuk mengarahkan anak-anak daripada diri mereka sendiri. Rasul Paulus (Ef. 6:2) mewajibkan anak-anak untuk menghormati sekaligus menaati orangtua mereka. Anak-anak harus menghargai orangtua mereka dan berpikiran hormat tentang orangtua mereka, karena ketaatan hidup mereka berasal dari penilaian dan pendapat dalam pikiran mereka. Dan ini *indah di dalam Tuhan*, atau berkenan kepada-Nya, karena ini adalah *suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini* (Ef. 6:2), yaitu *supaya mereka berbahagia dan panjang umurnya di bumi*. Anak-anak yang bertanggungjawab dengan kewajiban mereka adalah yang paling mungkin untuk hidup makmur dan sejahtera di dunia dan berumur panjang. Begitu pula orangtua harus lemah lembut, sebagaimana anak-anak taat (ay. 21). “*Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya*. Janganlah kiranya kekuasaanmu atas mereka diterapkan dengan bengis dan kejam, tetapi haruslah dengan keramahan dan kelembutan, supaya engkau tidak membangkitkan amarah mereka dan membuat mereka tawar hati dalam mengerjakan kewajiban mereka. Dengan mengekang mereka terlalu kuat, mereka akan lari terbang dengan lebih liar lagi.” Sifat buruk dan teladan orangtua yang gegabah sering kali terbukti menjadi penghalang bagi anak-anak mereka dan batu sandungan dalam hidup mereka. Lihat Efesus 6:4. Dan, melalui kelemahlembutan orangtua, dan ketaatan anak-anaklah, maka Allah dapat menyediakan bagi jemaat-Nya benih-benih untuk melayani Dia, dan menyebarkan agama dari zaman ke zaman.

- III. Hamba dan tuan. *Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini* (ay. 22). Hamba harus melakukan tugas mereka sesuai dengan posisi mereka. Mereka harus menaati perintah tuan mereka *dalam segala hal*, yang sesuai dengan kewajiban mereka terhadap Allah, tuan mereka di sorga. *Jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka*. Bukan hanya ketika mata tuan mereka sedang mengawasi, melainkan juga ketika tuan mereka sedang tidak melihat. Mereka harus jujur dan juga rajin. *Dengan tulus hati karena takut akan Tuhan*, yakni tanpa memiliki

kepentingan diri sendiri atau munafik dan berpura-pura, melainkan seperti orang-orang yang takut akan Allah dan memiliki rasa kagum dan hormat akan Dia. Perhatikan, jika rasa takut akan Allah memerintah di dalam hati, maka itu akan membuat orang-orang memiliki hubungan baik dengan siapa saja. Para hamba yang takut akan Allah akan berbuat jujur dan setia ketika sedang tidak diawasi oleh tuan mereka, karena mereka tahu bahwa mereka sedang diawasi oleh Allah. *Aku berpikir: Takut akan Allah tidak ada di tempat ini* (Kej. 20:11). *Tetapi aku tidak berbuat demikian karena takut akan Allah* (Neh. 5:15). Dan, “*Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu* (ay. 23), dengan rajin, bukan dengan lamban dan malas.” Atau, “*Kerjakanlah dengan gembira, bukan dengan bersungut-sungut terhadap pemeliharaan yang Allah lakukan dengan menempatkan kamu di dalam hubungan itu.*” *Seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia*. Pekerjaan seorang hamba akan dikuduskan ketika dilakukan seperti untuk Allah, yaitu dengan mata yang tertuju pada kemuliaan-Nya dan dalam ketaatan kepada perintah-Nya, dan bukan hanya seperti untuk manusia, atau untuk menghormati mereka saja. Perhatikan, sesungguhnya kita melakukan kewajiban kita kepada Allah ketika kita setia di dalam kewajiban kita kepada manusia. Dan untuk membesarkan hati para hamba, biarlah mereka tahu bahwa seorang hamba yang baik dan setia tidak pernah menjadi lebih jauh dari sorga hanya karena dirinya adalah seorang hamba. “*Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya* (ay. 24). Dengan melayani tuanmu menurut perintah Kristus, berarti kamu melayani Kristus, dan lalah yang akan memberikan upahmu. Pada akhirnya kamu akan menerima upah yang mulia. Sekalipun kamu sekarang adalah hamba, kamu akan menerima warisan anak. Namun, di sisi lain, *barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu* (ay. 25).” Ada Allah yang adil, yang akan memperkarakan hal itu dengan hamba-hamba apabila mereka bersalah terhadap tuan mereka, sekalipun mereka dapat menyembunyikannya dari tuan mereka. Dan Ia pasti akan menghukum hamba yang tidak jujur, sekaligus memberikan upah bagi hamba yang setia. Begitu juga apabila tuan bersalah terhadap hamba-hamba mereka. *Karena Tuhan tidak memandang orang.*

Hakim atas seluruh bumi yang adil tidak akan memandang bulu, dan akan menghakimi dengan tangan yang adil baik tuan maupun hamba. Ia tidak dibuat terpengaruh dengan tampak lahiriah dan keadaan hidup manusia. Baik yang seorang maupun yang lain akan berdiri sejajar dalam penghakiman-Nya.

Tampaknya Rasul Paulus memiliki perhatian khusus, dari antara semua contoh kewajiban ini, terhadap persoalan yang disebutkan dalam 1 Korintus 7, mengenai hubungan antara agama-agama yang berbeda, yaitu sebagai seorang Kristen dan kafir, seorang petobat Yahudi dan seorang bukan Yahudi yang tidak bersunat. Di situ terdapat celah untuk meragukan apakah jemaat terikat untuk memenuhi kewajiban yang semestinya terhadap orang-orang yang berbeda agama bila mereka ada dalam suatu hubungan tertentu dengan orang-orang tersebut. Nah, apabila kewajiban dalam berbagai hubungan itu saja berlaku juga dengan orang-orang yang berbeda agama, maka terlebih lagi kewajiban ini berlaku dengan lebih kuat lagi bagi orang Kristen satu dengan yang lain, yang memiliki agama yang sama. Dan betapa berbahagianya dunia ini, jika agama Injil mengalami kemenangan di mana-mana, dan betapa besar pengaruh yang akan ditimbulkannya pada setiap keadaan dan setiap hubungan di dalam kehidupan!✍

PASAL 4



- I. Paulus melanjutkan pemaparannya di bagian penutupan pasal sebelumnya mengenai kewajiban para tuan (ay. 1).
- II. Dia menyerukan kewajiban untuk berdoa (ay. 2-4) dan perilaku yang sopan dan bersahaja terhadap orang-orang yang bergaul dengan kita (ay. 5-6).
- III. Dia menutup surat ini dengan menyebutkan beberapa kawannya, memberi kesaksian baik mengenai mereka (ay. 7-18).

Kewajiban dalam Hubungan dengan Orang Lain (4:1)

¹ Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di sorga.

Rasul Paulus melanjutkan penjelasannya mengenai kewajiban para tuan terhadap hamba-hamba mereka, yang bisa disatukan dengan pasal sebelumnya dan merupakan bagian dari pokok pembicaraan ini. Perhatikanlah di sini,

1. Keadilan dikehendaki dari para tuan: *berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu* (ay. 1), bukan hanya keadilan yang sepenuhnya, tetapi juga pemberian hak dan kebaikan. Tepatilah janji-janji kalian kepada mereka, dan perbuatlah apa yang telah kalian sepakati. Janganlah mencurangi hak mereka, atau jangan *menahan upah dari buruh* (Yak. 5:4). Jangan menuntut lebih dari apa yang mampu mereka kerjakan, dan jangan membebani mereka secara tidak masuk akal dan melampaui kekuatan mereka. Sediakanlah apa yang layak bagi mereka, sediakan kebutuhan makanan dan jasmani yang memadai untuk mereka, dan izinkan mereka mendapat keleluasaan yang diperlukan supaya dapat bekerja

dengan riang dan lebih mudah. Lakukanlah itu sekalipun mereka hanyalah pekerja rendahan yang sederhana, atau berasal dari negara lain, atau memeluk agama yang berbeda dengan kalian.

2. Alasan yang baik mengapa harus berlaku demikian: “*Ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di sorga*. Kalian, yang merupakan tuan-tuan bagi orang lain, juga memiliki Majikan dan merupakan hamba dari Tuan yang lain. Kalian bukanlah tuan atas diri kalian sendiri, dan harus bertanggung jawab terhadap Tuan di atas kalian. Maka, perlakukanlah hamba-hamba itu sebagaimana kalian ingin diperlakukan oleh Allah, dan perbuatlah itu sebagai orang-orang yang percaya bahwa semua hal harus dipertanggung-jawabkan. Kalian sama-sama hamba dari Tuhan yang sama dalam hubungan yang berbeda, dan pada akhirnya, sama-sama harus bertanggung jawab kepada-Nya. *Ingatlah, bahwa Tuhan mereka dan Tuhan kamu ada di sorga dan Ia tidak memandang muka.*” (Ef. 6:9).

Nasihat-nasihat Kerasulan (4:2-4)

² Bertekunlah dalam doa dan dalam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucapkan syukur. ³ Berdoa jugalah untuk kami, supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami, sehingga kami dapat berbicara tentang rahasia Kristus, yang karenanya aku dipenjarakan. ⁴ Dengan demikian aku dapat menyatakannya, sebagaimana seharusnya.

Jika perikop ini dianggap terkait dengan ayat sebelumnya, maka kita bisa mencermati bahwa sudah merupakan kewajiban yang harus dilakukan para tuan untuk berdoa bersama dengan para hamba mereka, dan berdoa setiap hari bersama mereka, atau untuk *bertekun dalam doa*. Mereka bukan hanya harus berlaku adil dan baik terhadap para hamba mereka itu, tetapi juga harus bertindak seperti orang Kristen yang saleh, yang peduli terhadap jiwa mereka, selain terhadap raga mereka: “Sebagai bagian dari tanggung jawabmu, dan juga di bawah pengaruhmu, perhatikanlah juga mengenai berkat Allah ke atas mereka, sebagaimana kamu memperhatikan keberhasilan urusanmu di tangan mereka.” Inilah kewajiban setiap orang, yaitu *bertekun dalam doa*. “Peliharalah waktu-waktu doamu, tanpa teralih-kan oleh urusan lain. Jagalah hatimu supaya tetap melekat pada kewajiban itu, tanpa berbelok atau menjadi surut, bahkan sampai

pada kesudahannya: *Berjaga-jagalah.*“ Orang-orang Kristen harus mempergunakan seluruh kesempatan doa mereka dan memilih saat yang tepat untuk melakukannya, yaitu saat yang bebas dari gangguan hal-hal lain. Mereka juga harus menjaga pikiran supaya terpusat pada kewajiban itu, dan dalam keadaan yang sesuai untuk itu, *sambil mengucapkan syukur*, atau dengan ungkapan khidmat untuk mensyukuri belas kasihan yang sudah diterima. Pengucapan syukur haruslah menjadi bagian dalam setiap doa. *Berdoa jugalah untuk kami* (ay. 3). Jemaat harus berdoa secara khusus bagi para pelayan Tuhan yang melayani mereka dan selalu mengingat mereka dalam hati saat menghampiri takhta kasih karunia. Seolah-olah Rasul Paulus berkata, “Jangan lupakan kami saat kalian sedang berdoa bagi diri kalian sendiri,” (Ef. 6:19; 1Tes. 5:25; Ibr. 13:18). *Supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami*, yaitu memberi kami kesempatan untuk memberitakan Injil (demikian katanya, *di sini banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan penting* [1Kor. 16:9]), atau memberiku kecakapan dan keberanian, dan memampukanku dengan keleluasaan dan kesetiaan (Ef. 6:19), *juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Kristus, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan*. Ini bisa diartikan sebagai ajaran terdalam Injil yang diterangkan dengan jelas, dengan Kristus sebagai pokok pembicaraan utamanya (dia menamakannya *rahasia Injil* [Ef. 6:19]), atau mungkin juga berarti pemberitaan Injil bagi kaum bukan Yahudi, yang dinamakannya sebagai *rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad* (1:26) dan *misteri Kristus* (Ef. 3:4). Karena perkara inilah Paulus sedang dipenjarakan. Dia ditawan di Roma, karena perlawanan keras dari orang-orang Yahudi yang jahat. Dia ingin supaya jemaat berdoa baginya, supaya dia tidak menjadi tawar hati dalam pekerjaannya, atau teralihkan dari pekerjaannya itu oleh karena penderitaannya: *Dengan demikian aku dapat menyatakannya, sebagaimana seharusnya* (ay. 4). Supaya aku dapat menyingkapkan misteri ini kepada orang-orang yang belum mendengarnya, dan menjelaskannya dengan cara yang layak sampai mereka memahaminya. Dia sudah pernah memberitahukan secara khusus apa yang didoakannya bagi mereka (ps. 1). Di sini dia memberi tahu mereka dengan saksama mengenai apa yang diinginkannya supaya didoakan oleh mereka bagi dirinya. Paulus sangat cakap dalam berbicara, tapi dia tetap saja meminta mereka

supaya mendoakannya, sehingga dia bisa diajari bagaimana untuk bicara. Orang-orang Kristen yang terbaik dan tercapak pun membutuhkan doa orang-orang Kristen lainnya yang lebih sederhana, dan tidak terlalu angkuh untuk memintanya. Para pemberita yang hebat membutuhkan doa, supaya Allah membukakan pintu untuk pemberitaan mereka, dan supaya mereka dapat berbicara sebagaimana yang seharusnya.

Nasihat-nasihat Kerasulan (4:5-6)

⁵ Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada. ⁶ Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang.

Rasul Paulus menasihati mereka lebih jauh lagi supaya berlaku sepatutnya terhadap semua orang yang bergaul dengan mereka, terhadap dunia yang tidak percaya, atau orang-orang yang berada di luar jemaat Kristen tempat mereka tinggal (ay. 5): *Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar.* Berhati-hatilah dalam segala tindak-tandukmu dengan mereka, supaya mereka tidak melukai kalian, atau menuliri kalian dengan kebiasaan mereka, sebab *pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.* Juga, supaya kalian tidak melukai mereka, atau menambah prasangka mereka terhadap agama, dan membuka peluang bagi mereka untuk tidak menyukainya. Ya, berbuatlah sebanyak mungkin bagi mereka, dan dengan sarana yang paling cocok dan di waktu yang paling tepat, arahkanlah mereka pada agama. *Pergunakanlah waktu yang ada.* Artinya, “manfaatkan setiap kesempatan untuk berbuat baik kepada mereka, dan manfaatkan waktumu untuk melaksanakan kewajiban kalian” (ketekunan mempergunakan waktu sangat mengangkat pendapat orang mengenai agama), atau juga, “hidup dengan hati-hati dan saksama, supaya mereka tidak punya alasan untuk menentang kalian, atau membuat diri kalian rentan terhadap kejahatan dan niat buruk mereka” (Ef. 5:15-16). *Perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat,* artinya, penuh dengan marabahaya, atau saat-saat yang penuh dengan kesukaran dan penderitaan. Dan terhadap orang lain, atau orang-orang yang ada di dalam maupun di luar jemaat,

“Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih (ay. 6). Biarlah seluruh percakapanmu seperti layaknya percakapan orang-orang Kristen, sesuai dengan pengakuan imanmu, yaitu sedap didengar, santun, dan pada tempatnya.” Meski tidak selalu berwujud kasih, tetapi hendaknya senantiasa penuh dengan kasih. Dan, meski percakapan kita itu mencakup hal-hal yang lumrah, hendaknya tetap ada secercah kesalehan di dalamnya dan harus dilakukan dengan cara Kristen yang *tidak hambar*. Kasih karunia adalah garam yang membumbui percakapan kita, membuatnya sedap, dan menjaganya dari kebusukan. *Sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang.* Sebuah jawaban layak diberikan pada seseorang, dan jawaban lainnya pada orang yang berbeda (Ams. 26:4-5). Kita amat membutuhkan banyak hikmat dan kasih karunia untuk memberi jawab yang layak kepada setiap orang, terutama dalam menjawab pertanyaan dan keberatan dari para musuh mengenai agama kita, dalam menerangkan dasar-dasar iman kita, dan dalam menunjukkan betapa tidak beralasannya tentangan dan kecaman mereka. Ini semua demi keuntungan bagi kepentingan kita dan untuk mengurangi prasangka mereka terhadap kita. *Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat (1Ptr. 3:15).*

Beragam Salam (4:7-18)

⁷ Semua hal ihwalku akan diberitahukan kepada kamu oleh Tikhikus, saudara kita yang kekasih, hamba yang setia dan kawan pelayan dalam Tuhan. ⁸ Ia kusuruh kepadamu dengan maksud, supaya kamu tahu akan hal ihwal kami dan supaya ia menghibur hatimu. ⁹ Ia kusuruh bersama-sama dengan Onesimus, saudara kita yang setia dan yang kekasih, seorang dari antaramu. Mereka akan memberitahukan kepadamu segala sesuatu yang terjadi di sini. ¹⁰ Salam kepada kamu dari Aristarkhus, temanku sepenjara dan dari Markus, kemenakan Barnabas – tentang dia kamu telah menerima pesan; terimalah dia, apabila dia datang kepadamu – ¹¹ dan dari Yesus, yang dinamai Yustus. Hanya ketiga orang ini dari antara mereka yang bersunat yang menjadi temanku sekerja untuk Kerajaan Allah; mereka itu telah menjadi penghibur bagiku. ¹² Salam dari Epafras kepada kamu; ia seorang dari antaramu, hamba Kristus Yesus, yang selalu bergumul dalam doanya untuk kamu, supaya kamu berdiri teguh, sebagai orang-orang yang dewasa dan yang berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Allah. ¹³ Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang dia, bahwa ia sangat bersusah

payah untuk kamu dan untuk mereka yang di Laodikia dan Hierapolis. ¹⁴ Salam kepadamu dari tabib Lukas yang kekasih dan dari Demas. ¹⁵ Sampaikan salam kami kepada saudara-saudara di Laodikia; juga kepada Nimfa dan jemaat yang ada di rumahnya. ¹⁶ Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu. ¹⁷ Dan sampaikanlah kepada Arkhipus: Perhatikanlah, supaya pelayanan yang kauterima dalam Tuhan kaujalankan sepenuhnya. ¹⁸ Salam dari padaku, Paulus. Salam ini kutulis dengan tanganku sendiri. Ingatlah akan belengguku. Kasih karunia menyertai kamu.

Dalam bagian penutup surat ini, Rasul Paulus menorehkan beberapa nama teman-temannya untuk menghormati mereka, disertai dengan kesaksian mengenai rasa hormatnya, yang akan selalu disebut-sebut di mana pun Injil diberitakan, dan sampai kesudahan dunia.

- I. Mengenai Tikhikus (ay. 7). Melalui dialah surat ini dikirimkan, dan Paulus tidak menuliskan keadaannya saat itu, sebab Tikhikus akan memberitahukannya dengan cara berbicara langsung secara lebih menyeluruh dan terperinci. Paulus tahu bahwa mereka akan terhibur oleh hal ihwalnya. Jemaat pastilah selalu menaruh perhatian terhadap para pelayan Tuhan yang melayani mereka dengan baik dan selalu ingin tahu mengenai keadaan mereka. Paulus memuji Tikhikus sebagai *saudaranya yang kekasih dan hamba yang setia*. Sekalipun Paulus adalah rasul yang hebat, ia tetap mengakui seorang pelayan yang setia sebagai saudara dan saudaranya yang kekasih. Kesetiaan dalam diri siapa pun memang mengagumkan, dan membuat orang itu layak kita sayangi dan hormati. *Dan kawan pelayan dalam Tuhan*. Para hamba Tuhan merupakan pelayan Kristus, dan kawan pelayan bagi satu sama lainnya. Mereka memiliki satu Tuhan, meskipun tempat dan kemampuan pelayanan mereka berbeda-beda. Perhatikanlah, saat para hamba saling mengasihi dan mengutamakan, mendukung dan memajukan nama baik satu sama lainnya dengan cara yang layak, hal itu menambah keindahan dan kekuatan pelayanan Injil. Paulus mengutusnyanya bukan hanya untuk memberitahukan hal ihwalnya, tapi juga supaya ia nantinya membawa pulang kabar mengenai jemaat: *Ia kusuruh kepadamu dengan maksud, supaya dia tahu akan hal ihwal kamu dan supaya ia menghibur hatimu* (ay. 8). Paulus juga ingin mengetahui kabar mereka, sama halnya seperti mereka ingin mengetahui kabarnya, dan menganggap dirinya wajib juga bersimpati terhadap

mereka seperti mereka wajib bersimpati terhadapnya. Memiliki kawan-kawan Kristen yang saling mempedulikan amatlah melegakan dalam menjalani kesukaran dan masalah dalam hidup ini.

- II. Mengenai Onesimus (ay. 9): *Bersama-sama dengan Onesimus, saudara kita yang setia dan yang kekasih, seorang dari antaramu.* Dia dikirim kembali dari Roma bersama Tikhikus. Onesimus adalah orang yang didapat Paulus selagi dia ada dalam penjara (Flm. 1:10). Onesimus sebelumnya adalah budak Filemon, dan merupakan anggota, jika bukan pelayan, dari jemaat mereka. Dia bertobat di Roma, tempat yang ditujunya saat dia melarikan diri dari majikannya, dan kini dia dikirim kembali, kemungkinan bersama dengan surat untuk Filemon, untuk membawanya kembali lagi kepada keluarga majikannya itu. Perhatikanlah, meskipun Onesimus hanyalah seorang pelayan miskin dan sebelumnya berlaku buruk, akan tetapi setelah ia bertobat, Paulus menyebutnya *saudara yang setia dan yang kekasih*. Keadaan hidup yang miskin dan kejahatan besar dalam kehidupan yang terdahulu tidaklah mempengaruhi hubungan rohani di antara para orang Kristen yang tulus: mereka mengambil bagian dalam hak-hak istimewa yang sama dan berhak untuk sama-sama dihormati. *Kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus adalah bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan* (Rm. 3:22), dan dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal. 3:28). Mungkin ini terjadi beberapa waktu setelah dia bertobat dan dikirim kembali kepada Filemon, dan pada waktu itu dia telah terlibat dalam pelayanan, sebab Paulus memanggilnya sebagai saudara.
- III. *Aristarkhus, temanku sepenjara.* Orang-orang yang bersama-sama dalam pelayanan dan penderitaan haruslah melekat satu sama lain dalam kasih yang kudus. Paulus memiliki kasih sayang yang istimewa terhadap rekan-rekan sepelayanan dan sepenjaranya.
- IV. *Markus, kemenakan Barnabas.* Ini pastinya adalah orang yang sama yang menulis Injil yang memakai namanya. *Terimalah dia, apabila dia datang kepadamu.* Paulus bertengkar dengan Barnabas karena masalah yang menyangkut Markus ini, yang adalah

kemenakannya, dan *dengan tegas berkata, bahwa tidak baik membawa serta orang yang telah meninggalkan mereka di Pamfilia dan tidak mau turut bekerja bersama-sama dengan mereka* (Kis. 15:38). Dia tidak bersedia membawa serta Markus bersamanya dan membawa Silas, sebab Markus telah meninggalkan mereka sebelumnya. Akan tetapi, Paulus bukan hanya berdamai dengan Markus, tetapi juga menghendaki supaya jemaat menghormatinya. Ia menunjukkan contoh roh yang mengampuni dari seorang Kristen sejati. Jika manusia bersalah akibat suatu kesalahan, maka hal itu janganlah selalu diingat-ingat untuk melawan mereka. Kita harus memaafkan dan melupakan. *Kalaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut* (Gal. 6:1).

- V. Di sini juga ada yang bernama Yesus, yang merupakan nama Yunani untuk nama Ibrani Yosua. *Sebab, andaikata Yosua telah membawa mereka masuk ke tempat perhentian, pasti Allah tidak akan berkata-kata kemudian tentang suatu hari lain* (Ibr.4:8). Yang dinamai Yustus. Mungkin juga dia mengubah namanya menjadi Yustus, sebagai penghormatan terhadap nama Sang Penebus. Atau mungkin Yesus adalah nama Yahudi-nya, sebab dia termasuk kaum yang bersunat, sedangkan Yustus adalah nama Romawi atau Latin-nya. *Ketiga orang ini menjadi temanku sekerja untuk Kerajaan Allah; mereka itu telah menjadi penghibur bagiku*. Perhatikanlah, betapa persekutuan antara orang kudus dan para pelayan merupakan penghiburan bagi Rasul Paulus ! Yang satu adalah kawan pelayannya, yang lainnya merupakan teman sepejarannya, dan semuanya merupakan teman-teman sekerjanya, yang mengerjakan keselamatan mereka dan berusaha untuk memperkenalkan keselamatan itu pada orang-orang lain juga. Para pelayan Tuhan yang baik mendapatkan penghiburan dari orang-orang yang merupakan teman sekerja mereka untuk kerajaan Allah. Persahabatan dan pergaulan mereka merupakan sumber kesegaran besar di dalam penderitaan dan kesukaran yang mereka hadapi.
- VI. *Epafras* (ay. 12), atau juga *Epafroditus*. Dia adalah *seorang dari antaramu*, salah satu anggota jemaatmu. *Salam darinya*, atau dia

menyampaikan pelayanannya kepada kamu, beserta salam dan kasih sayangnya. Dia *selalu bergumul dalam doanya untuk kamu*. Epafras meneladani Paulus dalam mendoakan kawan-kawannya. Perhatikanlah,

1. Bagaimana dia mendoakan mereka. Dia bersusah payah dalam doanya, bergumul keras, dan selalu bergumul keras bagi mereka. Orang-orang yang ingin berhasil dalam doa harus bersusah payah melakukannya, dan kita harus bersungguh-sungguh ketika berdoa, bukan hanya bagi kita sendiri, melainkan juga bagi orang lain. Doa yang sungguh-sungguhlah yang ampuh dan membuahkan hasil (Yak. 5:16), dan *Elia bersungguh-sungguh berdoa, supaya hujan jangan turun* (ay. 17).
2. Pokok doanya: *supaya kamu berdiri teguh, sebagai orang-orang yang dewasa dan yang berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Allah*. Perhatikanlah, berdiri teguh dan berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Allah adalah sesuatu yang harus sungguh-sungguh kita inginkan, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Kita harus berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Allah. Yakin dalam kehendak perintah-perintah-Nya dengan jalan patuh sepenuhnya, dan dalam kehendak pemeliharaan-Nya dengan jalan berserah dengan riang hati dengan pemeliharaan-Nya itu. Dan kita dapat berdiri teguh dan berkeyakinan penuh dalam keduanya melalui ketekunan dan ketabahan sampai pada akhirnya. Rasul Paulus menjadi saksi bagi Epafras bahwa dia rela bersusah payah bagi mereka: *"Aku dapat memberi kesaksian tentang dia*. Aku dapat bersaksi mengenai kepeduliannya yang besar terhadap kamu, dan bahwa segala yang diperbuatnya bagimu berasal dari keinginan tulus untuk kebaikanmu." Dan gairah hatinya itu juga meluas kepada semua orang di sekitar mereka: *untuk mereka yang di Laodikia dan Hierapolis*. Dia memiliki kepedulian mendalam bagi kepentingan umat Kristen di daerah-daerah sekeliling mereka, selain peduli terhadap mereka.

VII. Lukas juga termasuk yang disebutkan di sini, yang dipanggilnya sebagai *tabib yang kekasih*. Dialah orang yang menulis Injil dan Kisah Para Rasul, dan merupakan rekan seperjalanan Paulus. Perhatikanlah, Lukas adalah seorang tabib sekaligus pengabar

Injil. Kristus sendiri pun mengajar dan menyembuhkan, dan merupakan seorang tabib agung sekaligus rasul jemaat. Lukas adalah tabib yang kekasih, seorang yang amat disayangi oleh kawan-kawannya. Keahlian dalam hal kesehatan merupakan hal yang sangat berguna dalam diri seorang pelayan Tuhan dan bisa ditingkatkan untuk dipergunakan secara lebih luas dan hebat lagi di antara umat Kristen.

- VIII. *Demas*. Tidak pasti apakah surat ini ditulis sebelum surat kedua kepada Timotius atau setelahnya. Di sana kita bisa membaca (2Tim. 4:10), *karena Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku*. Beberapa orang menduga bahwa surat ini ditulis setelahnya dan membuktikan bahwa sekalipun Demas meninggalkan Paulus, dia tidaklah meninggalkan Kristus. Atau, Demas meninggalkannya hanya untuk sementara waktu saja, lalu sadar kembali dan Paulus memaafkannya dan mengakuinya sebagai saudara. Tetapi sebagian orang lagi menduga bahwa kemungkinan surat ini ditulis sebelumnya. Surat Kolose ini ditulis di tahun 62, sedangkan surat kepada Timotius di tahun 66. Jika demikian, maka terbukti betapa terhormatnya Demas sebelum dia memberontak. Memang banyak orang yang sudah berhasil sebagai orang penting dalam agama dan memperoleh reputasi baik di antara jemaat Kristen, yang sayangnya kemudian murtad. *Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita* (1Yoh. 2:19).
- IX. Di sini *saudara-saudara di Laodikia* juga disebut-sebut, karena mereka tinggal di dekat Kolose, dan Paulus menyampaikan salamnya kepada mereka serta menyuruh supaya suratnya ini juga dibacakan di jemaat Laodikia (ay. 16), supaya sebuah salinannya juga dikirimkan kepada mereka untuk dibacakan di depan jemaat mereka. Beberapa orang menduga bahwa pada saat yang bersamaan, Paulus mengirimkan surat lain ke Laodikia dan menyuruh mereka mengambil surat yang di Laodikia itu untuk dibacakan juga di antara jemaat mereka: *dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu*. Jika memang demikian, maka surat yang dikirim ke Laodikia itu kini sudah hilang dan tidak termasuk di dalam kitab-kitab dalam Alkitab. Sebab tidak semua surat yang pernah ditulis oleh para rasul terpelihara, sama halnya

dengan catatan tentang perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh Tuhan kita yang diberkati. *Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu* (Yoh. 21:25). Tetapi ada beberapa orang menduga bahwa surat itu adalah surat yang ditujukan bagi jemaat di Efesus, yang masih ada.

- X. *Nimfa* disebutkan (ay. 15) sebagai seseorang yang tinggal di Kolose dan memiliki jemaat di rumahnya. Artinya, bisa saja sebuah keluarga yang saleh, di mana beberapa bagian ibadah dilakukan setiap hari, atau tempat berkumpulnya beberapa anggota jemaat ketika mereka tidak diizinkan memakai tempat umum untuk beribadah dan terpaksa berkumpul di rumah-rumah pribadi karena takut terhadap musuh-musuh mereka. *Berkumpulilah murid-murid Yesus karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi* (Yoh. 20:19), dan juga, Rasul Paulus berkhotbah di *tempat tinggalannya dan rumah yang disewanya* (Kis. 28:23, 30). Pengertian yang pertama menunjukkan teladan kesalehannya, sementara yang kedua menunjukkan bakti dan semangatnya.
- XI. Mengenai *Arkipus*, yang merupakan salah satu pelayan mereka di Kolose. Jemaat diminta untuk mengingatkannya untuk mengurus pekerjaannya sebagai pelayan, untuk *memperhatikannya dan menjalankannya*, supaya bergiat dan teliti dalam segala bagian tugasnya, dan untuk bertekun sampai pada kesudahannya. Mereka harus melekat pada rancangan utama pelayanan mereka tanpa menyusahkan diri sendiri ataupun orang lain dengan hal-hal yang tidak termasuk di dalamnya, atau yang kurang penting. Perhatikanlah,
 1. Pelayanan yang telah kita terima adalah suatu kehormatan besar, sebab pelayanan itu *diterima dalam Tuhan*, dan seturut dengan pengutusan dan perintah-Nya.
 2. Orang-orang yang telah menerimanya harus menjalankannya, atau melaksanakan tugas itu sepenuhnya. Orang-orang yang *melakukan pekerjaan Tuhan dengan ceroboh* berarti mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada mereka dan akan berakhir dengan menyedihkan.



3. Jemaat dapat mengingatkan para pelayan mengenai tugas mereka dan mendorong mereka untuk menjalankannya. *Sampaikanlah kepada Arkhipus: Perhatikanlah, supaya pelayanan yang kauterima dalam Tuhan kaujalankan sepenuhnya.* Tentu saja hal itu harus disampaikan dengan layak dan penuh hormat, bukan dengan angkuh ataupun congkak.
- XII. Mengenai dirinya sendiri (ay. 18): *Salam dari padaku, Paulus. Ingatlah akan belengguku.* Dia punya juru tulis untuk menulis isi surat ini, tetapi kata-kata ini ia tulis dengan tangannya sendiri: *Ingatlah akan belengguku.* Dia tidak berkata, “Ingatlah bahwa aku seorang tawanan, dan kirimkan aku perbekalan,” melainkan, “Ingatlah bahwa aku dibelenggu sebagai rasul untuk kaum bukan Yahudi, dan hendaknya ini meneguhkan imanmu dalam Injil Kristus.” Maka hal itu menambah bobot nasihat ini: “*Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu berpadanan* (Ef. 4:1). *“Kasih karunia menyertai kamu.* Kebaikan Allah, dan segala yang baik, segala buah-buah serta dampak dari kasih karunia itu, menyertai kamu dan menjadi bagianmu.” ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT 1 TESALONIKA

TAFSIRAN SURAT 1 TESALONIKA

Disertai Renungan Praktis



Tesalonika dulunya merupakan kota utama di wilayah Makedonia. Sekarang kota itu bernama *Tesalonika*, dan merupakan kota terpadat dan salah satu kota terbaik untuk berdagang di Levant. Setelah maksudnya untuk mengunjungi wilayah-wilayah yang disebut provinsi-provinsi Asia terhalang, dan diarahkan secara luar biasa untuk memberitakan Injil di Makedonia (Kis. 16:9-10), Rasul Paulus dalam kepatuhannya terhadap panggilan Allah pergi dari Troas ke Samotrake, lalu dari sana ke Neapolis, dan dari situ ke Filipi. Di Filipi pelayanannya berhasil, tetapi ia menjumpai banyak kesulitan, karena di sana ia dilempar ke penjara bersama-sama dengan Silas, kawan sekerja dan seperjalanannya. Namun, mereka dilepaskan dari penjara secara menakjubkan, dan menghibur saudara-saudara di sana, dan setelah itu berangkat lagi dari sana. Setelah melewati Amfipolis dan Apolonia, mereka sampai di Tesalonika. Di sana Rasul Paulus menanam jemaat yang terdiri atas beberapa orang Yahudi yang percaya dan banyak orang bukan Yahudi yang sudah bertobat (Kis. 17:1-4). Tetapi karena ada kekacauan di kota itu yang ditimbulkan oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya, dan para penduduk setempat yang jahat dan rendah, maka demi keselamatan, Paulus dan Silas dilarikan saat malam hari ke Berea. Setelah itu Paulus diantar ke Atena, dengan meninggalkan Silas dan Timotius, tetapi memberi perintah agar mereka lekas-lekas menyusulnya. Setelah mereka berdua sampai, Timotius dikirim ke Tesalonika, untuk mencari tahu keadaan jemaat di sana dan meneguhkan iman mereka (1Tes. 3:2).



Dan, setelah kembali kepada Paulus sewaktu ia tinggal di Atena, Timotius diutus lagi, bersama-sama dengan Silas, untuk mengunjungi jemaat-jemaat di Makedonia. Jadi Paulus, setelah ditinggal sendirian di Atena (1Tes. 3:1), pergi dari situ ke Korintus, di mana ia terus tinggal selama satu setengah tahun. Di sela-sela waktu itulah Silas dan Timotius kembali kepadanya dari Makedonia (Kis. 18:5). Lalu Rasul Paulus menulis surat ini kepada jemaat Kristus di Tesalonika, yang walaupun ditempatkan setelah surat-surat lain, dianggap merupakan surat yang pertama-tama ditulis Paulus, dan ditulis sekitar tahun 51 M. Maksud utama dari surat ini adalah untuk mengungkapkan betapa rasul ini bersyukur atas keberhasilannya memberitakan Injil di antara mereka, untuk meneguhkan iman mereka, dan mengajak mereka untuk berperilaku kudus. ✍

PASAL 1



Setelah memberi pengantar (ay. 1), Rasul Paulus memulai dengan ucapan syukur kepada Allah atas kebaikan-kebaikan yang menyelamatkan yang dikaruniakan kepada jemaat di Tesalonika (ay. 2-5). Lalu ia menyebutkan bukti-bukti yang pasti dari keberhasilan Injil di antara mereka, yang sudah dikenal luas dan termasyhur di sejumlah tempat lain (ay. 6-10).

Penulis Surat dan Salam Kerasulan (1:1)

¹ Dari Paulus, Silwanus dan Timotius kepada jemaat orang-orang Tesalonika yang di dalam Allah Bapa dan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Kasih karunia dan damai sejahtera menyertai kamu.

Dalam pengantar ini kita mendapati,

- I. Keterangan penulisan surat ini, di mana kita melihat,
 1. Dari siapa surat ini datang, atau oleh siapa surat tersebut ditulis. Paulus adalah rasul dan penulis yang diilhami untuk menulis surat ini, meskipun ia tidak menyebutkan jabatan kerasulannya, yang tidak diragukan oleh jemaat di Tesalonika, dan tidak pula ditentang oleh rasul palsu mana pun di antara mereka. Ia mengikutsertakan Silwanus (atau Silas) dan Timotius (yang sudah datang kepadanya dengan laporan tentang kesejahteraan jemaat-jemaat di Makedonia). Ini menunjukkan kerendahan hati yang besar dari rasul ini, dan betapa inginnya ia memberikan kehormatan kepada hamba-hamba Kristus yang lebih rendah tempat dan kedudukannya. Ini contoh yang baik bagi hamba-hamba Tuhan yang mempunyai kemampuan



dan nama baik yang lebih dibandingkan dengan semua yang lain di dalam jemaat.

2. Kepada siapa surat ini ditulis, yaitu kepada jemaat di Tesalonika, orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi yang sudah bertobat di Tesalonika. Dan bisa diamati bahwa jemaat ini dikatakan berada *di dalam Allah Bapa dan di dalam Tuhan Yesus Kristus*. Mereka bersekutu dengan Bapa dan Anak-Nya Yesus Kristus (1Yoh. 1:3). Mereka adalah jemaat Kristen, karena mereka percaya kepada Allah Bapa dan kepada Tuhan Yesus Kristus. Mereka memeluk kaidah-kaidah agama alami maupun agama wahyu. Orang-orang bukan Yahudi yang bertobat itu berpaling kepada Allah dari berhala-berhala, dan orang-orang Yahudi yang bertobat mempercayai Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Mereka semua mengabdikan dan berbakti kepada Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus: kepada Allah sebagai kebaikan utama dan tujuan tertinggi mereka, dan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Pengantara mereka, Pengantara antara Allah dan manusia. Allah Bapa adalah pusat asali dari semua agama alami. Dan Yesus Kristus adalah Pencipta dan pusat dari semua agama wahyu. *Percayalah kepada Allah*, tegas Juruselamat kita, dan *percayalah juga kepada-Ku* (Yoh. 14:1).

- II. Salam atau berkat kerasulan: *Kasih karunia dan damai sejahtera menyertai kamu di dalam Allah Bapa dan di dalam Tuhan Yesus Kristus*. Ini maksudnya sama seperti dalam surat-surat lain. Kasih karunia dan damai sejahtera memang merupakan perpaduan yang serasi, sebab kasih karunia atau perkenanan Allah yang cuma-cuma adalah sumber dari semua damai sejahtera yang kita nikmati atau yang bisa kita nikmati. Dan apabila ada kecenderungan hati yang penuh kasih karunia dalam diri kita, maka kita bisa berharap mempunyai pikiran-pikiran damai sejahtera dalam hati kita. Baik kasih karunia maupun damai sejahtera, dan semua berkat rohani, datang kepada kita dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Dari Allah sumber semua kebaikan, dan dari Tuhan Yesus yang telah menebus semua kebaikan untuk kita. Dari Allah di dalam Kristus, dan dengan begitu juga Bapa kita dalam perjanjian, karena Dia adalah Allah dan Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus. Perhatikanlah, seperti halnya semua kebaikan datang dari Allah, demikian pula tidak ada kebaikan

yang bisa diharapkan oleh orang-orang berdosa selain kebaikan dari Allah di dalam Kristus. Dan kebaikan yang terbaik bisa diharapkan dari Allah sebagai Bapa kita demi Kristus.

Ucapan Syukur kepada Allah (1:2-5)

² Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu semua dan menyebut kamu dalam doa kami. ³ Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita. ⁴ Dan kami tahu, hai saudara-saudara yang dikasihi Allah, bahwa Ia telah memilih kamu. ⁵ Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu.

- I. Rasul Paulus memulai dengan mengucapkan syukur kepada Allah. Karena akan menyebutkan hal-hal yang membuatnya bersukacita, dan yang amat patut dipuji pada diri jemaat, serta yang sangat menguntungkan mereka, ia memilih untuk memulai dengan cara mengucapkan syukur kepada Allah, Sang Pencipta semua kebaikan yang datang kepada kita, atau yang dilakukan oleh kita, setiap saat. Allahlah yang dituju hati kita dalam segala ibadah, dalam doa, dan dalam puji-pujian. Dan mengucapkan syukur kepada Allah merupakan kewajiban besar, yang harus selalu dan senantiasa dilakukan. Bahkan sekalipun kita tidak mengucapkan syukur kepada Allah dengan kata-kata, kita harus mempunyai rasa syukur dalam hati kita atas kebaikan Allah. Mengucapkan syukur harus sering-sering dilakukan. Dan kita harus bersyukur bukan hanya atas kebaikan-kebaikan yang kita sendiri terima, melainkan juga atas keuntungan-keuntungan yang dikaruniakan kepada orang lain, kepada sesama manusia dan sesama orang Kristen. Rasul Paulus mengucapkan syukur bukan untuk teman-teman akrabnya saja, atau orang-orang yang sangat dikasihi Allah, melainkan juga untuk seluruh jemaat.

- II. Ia menggabungkan doa dengan pujian atau ucapan syukurnya. Ketika dalam segala hal kita menyatakan keinginan kita kepada Allah dalam doa dan permohonan, kita harus mengikutsertakan ucapan syukur ke dalamnya (Flp. 4:6). Begitu pula, apabila kita

bersyukur atas kebaikan apa saja yang kita terima, kita harus mengikutsertakan doa ke dalamnya. Kita harus selalu berdoa tanpa henti, dan harus berdoa bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang lain, untuk teman-teman kita, dan menyebut mereka dalam doa-doa kita. Kadang-kadang kita perlu menyebut nama-nama mereka, dan menyebutkan perkara dan keadaan mereka. Tetapi setidaknya, kita harus memikirkan orang-orang dan keadaan mereka dalam pikiran kita, dengan mengingat mereka senantiasa. Perhatikanlah, seperti halnya ada banyak hal yang harus kita syukuri untuk diri kita dan teman-teman kita, demikian pula ada banyak kesempatan untuk senantiasa berdoa meminta kebaikan-kebaikan selanjutnya.

III. Rasul Paulus menyebutkan secara terinci apa yang membuatnya begitu bersyukur kepada Allah, yaitu,

1. Kebaikan-kebaikan yang menyelamatkan, yang dikaruniakan kepada jemaat di Tesalonika. Inilah dasar dan alasan-alasan mengapa ia mengucapkan syukur.

(1) Iman mereka dan pekerjaan iman mereka. Iman mereka, katanya kepada mereka (ay. 8), sangat termasyhur, dan tersebar luas. Iman mereka itu adalah anugerah yang mengubah segala-galanya. Dan iman mereka adalah iman yang benar dan hidup, karena iman itu iman yang bekerja. Perhatikanlah, apabila iman benar, maka iman itu akan bekerja. Iman itu akan berpengaruh pada hati dan hidup. Iman itu akan membuat kita bekerja untuk Allah dan untuk keselamatan kita sendiri. Kita mendapatkan penghiburan dari iman kita dan iman orang lain bila kita melihat iman itu bekerja. *“Tunjukkanlah kepadaku imanmu dari perbuatan-perbuatanmu”* (Yak. 2:18).

(2) Kasih mereka dan jerih payah kasih mereka. Kasih adalah salah satu anugerah utama. Kasih sangat bermanfaat bagi kita dalam hidup ini dan akan tetap begitu, dan akan disempurnakan di kehidupan nanti. *Iman bekerja dengan kasih*. Iman menunjukkan diri dalam perbuatan kasih kepada Allah dan kepada sesama. Karena kasih akan menunjukkan diri lewat perbuatan, maka kasih akan membuat kita bersusah payah dalam beragama atau beribadah.

- (3) Harapan mereka dan ketekunan pengharapan mereka. *Kita diselamatkan dalam pengharapan.* Anugerah pengharapan ini diperbandingkan dengan ketopong atau pelindung kepala seorang prajurit dan sauh seorang pelaut, dan sangat bermanfaat dalam keadaan-keadaan bahaya. Apabila pengharapan akan kehidupan kekal itu memiliki dasar yang baik dan kuat, maka pengharapan itu akan diwujudkan melalui ketekunan untuk tetap berharap, dengan bersabar menanggung musibah-musibah pada saat ini dan menunggu dengan sabar kemuliaan yang akan disingkapkan kelak. *Tetapi jika kita mengharapakan apa yang tidak kita lihat, kita menantikannya dengan tekun* (Rm. 8:25).
2. Rasul Paulus tidak hanya menyebutkan ketiga anugerah utama ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, tetapi juga memberi perhatian pada,
 - (1) Siapa yang sebenarnya menjadi tujuan hati kita dan penyebab dari anugerah-anugerah ini, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus.
 - (2) Apakah anugerah-anugerah itu tulus: *di hadapan Allah dan Bapa kita.* Dorongan besar untuk bersikap tulus adalah dengan menyadari bahwa mata Allah selalu tertuju kepada kita. Dan merupakan tanda ketulusan kita apabila dalam segala hal yang kita lakukan, kita berusaha berkenan di hadapan Allah. Dan apa yang benar adalah yang benar dalam pandangan Allah. Maka, perbuatan iman, usaha kasih, dan ketekunan pengharapan baru bisa dikatakan tulus, jika itu dilakukan di dalam pandangan Allah.
 - (3) Rasul Paulus menyebutkan sumber yang darinya anugerah-anugerah ini mengalir, yaitu kasih Allah yang memilih: *Dan kami tahu, hai saudara-saudara yang dikasihi Allah, bahwa Ia telah memilih kamu* (ay. 4). Demikianlah ia menelusuri aliran-aliran sungai ini sampai ke sumbernya, dan itu adalah pemilihan Allah sejak dari kekekalan. Pemilihan Allah ini dipahami sebagian orang hanya sebagai terpisahkannya jemaat Tesalonika untuk sementara, karena pertobatan mereka, dari orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi yang tidak percaya. Akan tetapi, pemilihan ini terjadi sesuai dengan *maksud Allah dari semula, yang di*



dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Ef. 1:11). Berbicara tentang pemilihan atas mereka, Rasul Paulus menyebut mereka sebagai *saudara-saudara yang dikasihi Allah*. Sebab persaudaraan asali di antara orang-orang Kristen dan hubungan mereka satu sama lain terjadi karena pemilihan mereka. Dan ini merupakan alasan yang baik mengapa kita harus *saling mengasihi*, karena kita semua merupakan orang-orang yang dikasihi Allah, dan dikasihi-Nya menurut kebijaksanaan-Nya, walau tidak ada apa pun dalam diri kita yang layak mendapatkan kasih-Nya. Pemilihan atas jemaat Tesalonika ini diketahui oleh para rasul, dan karena itu bisa diketahui oleh jemaat itu sendiri, dan itu melalui buah-buah dan dampak-dampak dari pemilihan itu, yaitu iman, pengharapan, dan kasih mereka yang tulus, yang diperoleh melalui pemberitaan Injil yang berhasil di antara mereka. Perhatikanlah,

- [1] Semua orang yang dalam kegenapan waktu berhasil dipanggil dan dikuduskan adalah orang-orang yang sudah dipilih sejak dari kekekalan untuk diselamatkan.
 - [2] Pemilihan Allah itu terjadi menurut berkenan-Nya sendiri dan hanya karena anugerah, bukan karena jasa apa saja dalam diri orang-orang yang terpilih.
 - [3] Pemilihan Allah ini dapat diketahui melalui buah-buahannya.
 - [4] Apabila kita mengucapkan syukur kepada Allah atas anugerah-Nya kepada diri kita sendiri atau kepada orang lain, kita harus menelusuri aliran-aliran sungai sampai ke sumbernya, dan mengucapkan syukur kepada Allah atas kasih-Nya yang sudah memilih, yang olehnya kita dibuat berbeda.
3. Dasar atau alasan lain mengapa Rasul Paulus mengucapkan syukur adalah keberhasilan pelayanannya di antara mereka. Ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan juga untuk mereka, bahwa usahanya selama ini tidak sia-sia. Dengan ini ia mempunyai meterai dan bukti dari kerasulannya, dan mendapat dorongan besar dalam segala pekerjaan dan penderitaannya. Penerimaan dan sambutan mereka yang hangat terhadap Injil yang diberitakannya kepada mereka merupakan bukti bahwa

mereka dipilih dan dikasihi Allah. Dengan cara inilah ia tahu bahwa mereka adalah orang-orang terpilih. Benar bahwa ia sudah pernah ke langit ketiga. Tetapi ia belum menyelidiki isi kitab kekekalan, dan menemukan pemilihan atas mereka di sana. Namun, ia mengetahui pemilihan ini melalui keberhasilan Injil di antara mereka (ay. 5), dan ia memperhatikan hal itu dengan penuh syukur,

- (1) Bahwa Injil sampai kepada mereka bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan kuasa. Mereka tidak hanya mendengar suaranya, tetapi juga berserah pada kuasanya. Injil tidak hanya menghibur telinga mereka dan menyenangkan angan-angan mereka, tidak sekadar memenuhi kepala mereka dengan gagasan-gagasan, dan menghibur pikiran mereka untuk sementara waktu, tetapi juga mempengaruhi hati mereka. Kuasa ilahi turut menyertai Injil untuk meyakinkan hati nurani mereka dan meluruskan hidup mereka. Perhatikanlah, melalui hal ini kita bisa mengetahui bahwa kita dipilih, yaitu jika kita tidak hanya berbicara tentang perkara-perkara Allah dengan meniru saja seperti burung beo, tetapi juga merasakan pengaruhnya dalam hati kita, dengan mematikan hawa nafsu kita, melepaskan kita dari dunia, dan mengangkat hati kita kepada perkara-perkara sorgawi.
- (2) Injil datang dalam Roh Kudus, yaitu dengan kekuatan Roh ilahi yang dahsyat. Perhatikanlah, apabila Injil datang dengan kuasa, itu harus dilihat sebagai pekerjaan Roh Kudus. Dan kecuali Roh Allah menyertai firman Allah, untuk membuatnya berhasil dengan kuasa-Nya, maka firman Allah akan menjadi bagi kita sekadar huruf-huruf mati. Dan hukum yang tertulis itu mematikan, tetapi Roh menghidupkan.
- (3) Injil sampai pada mereka dengan sangat meyakinkan. Demikianlah, mereka menyambutnya dengan kuasa Roh Kudus. Mereka sepenuhnya yakin akan kebenarannya, sehingga tidak mudah goyah oleh segala keberatan dan keraguan. Mereka rela meninggalkan segalanya demi Kristus, dan mempertaruhkan jiwa serta kehidupan kekal mereka pada kebenaran pewahyuan Injil. Bagi mereka, firman Allah itu bukan seperti pemikiran sebagian ahli filsafat

tentang perkara-perkara yang bisa diperdebatkan dan dipertanyakan, melainkan apa yang mereka imani dan yakini. *Iman* mereka adalah *bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat*. Dan dengan demikian, jemaat di Tesalonika tahu orang seperti apa Rasul Paulus dan rekan-rekan sekerjanya yang ada di antara mereka itu, dan apa yang sudah mereka lakukan untuk jemaat, serta bagaimana pekerjaan mereka sudah berhasil.

Bukti dari Keberhasilan Rasul Paulus (1:6-10)

⁶ Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus, ⁷ sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya. ⁸ Karena dari antara kamu firman Tuhan bergema bukan hanya di Makedonia dan Akhaya saja, tetapi di semua tempat telah tersiar kabar tentang imanmu kepada Allah, sehingga kami tidak usah mengatakan apa-apa tentang hal itu. ⁹ Sebab mereka sendiri berceritera tentang kami, bagaimana kami kamu sambut dan bagaimana kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar, ¹⁰ dan untuk menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang.

Dalam ayat-ayat ini, kita melihat bukti dari keberhasilan Rasul Paulus di antara jemaat Tesalonika, yang termasyhur dan tersohor di sejumlah tempat. Sebab,

- I. Mereka sangat berhati-hati supaya hidup kudus dengan mengikuti teladan-teladan baik dari para rasul dan hamba Kristus (ay. 6). Misalnya, Rasul Paulus berlaku sangat rendah hati, tidak mencari pujian bagi dirinya sendiri, melainkan mengutamakan kebaikan orang lain, dengan berperilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkannya kepada mereka. Ini supaya ia tidak meruntuhkan dengan tangan kiri apa yang sudah dibangunnya dengan tangan kanan. Dengan demikian jemaat di Tesalonika, yang sudah tahu orang-orang seperti apa yang sedang berada di antara mereka, dan bagaimana ajaran dan kehidupan mereka bersesuaian, tergerak hati nuraninya untuk mengikuti mereka, atau meniru teladan baik mereka. Dengan demikian, mereka juga menjadi para pengikut Tuhan, yang merupakan teladan sempurna yang harus

berusaha kita tiru. Dan kita harus mengikuti orang lain hanya sejauh mereka mengikuti Kristus (1Kor. 11:1). Jemaat di Tesalonika berbuat demikian, kendati dengan penindasan atas mereka, penindasan berat yang mengancam para rasul dan juga diri mereka sendiri. Mereka rela berbagi dalam penderitaan-penderitaan yang menyertai orang-orang yang memeluk dan mengakui Kekristenan. Mereka menyambut Injil, kendati dengan segala masalah dan kesusahan yang menyertai orang-orang yang mengabarkan Injil dan yang mengakuinya juga. Mungkin firman Allah menjadi semakin berharga, karena firman itu dibayar dengan harga mahal. Dan teladan para rasul bersinar sangat cemerlang di bawah penderitaan-penderitaan mereka, sehingga jemaat di Tesalonika memeluk firman Allah dengan hati gembira, dan mengikuti teladan para rasul yang menderita dengan sukacita, *dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus*. Sukacita rohani yang teguh dan langgeng adalah sukacita yang diciptakan oleh Roh Kudus, yang ketika penderitaan-penderitaan kita melimpah, membuat penghiburan bagi kita jauh lebih melimpah.

- II. Kegigihan mereka berjaya sedemikian rupa sehingga mereka sendiri menjadi teladan bagi semua orang di sekeliling mereka (ay. 7-8). Amatilah di sini,
 1. Teladan mereka sangat berhasil meninggalkan kesan-kesan baik pada diri banyak orang. Mereka *typoi – stempel*, atau alat pembuat cap. Mereka sendiri sudah menerima kesan-kesan baik dari pemberitaan dan perilaku para rasul. Sekarang merekalah yang meninggalkan kesan-kesan baik, dan perilaku mereka pun berdampak baik pada orang lain. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus sedemikian baik sehingga dengan teladan mereka, mereka bisa memengaruhi orang lain.
 2. Teladan mereka sangat meluas, dan melampaui batas-batas wilayah Tesalonika, bahkan sampai kepada orang-orang percaya di seluruh Makedonia, dan lebih jauh lagi ke Akhaya. Jemaat di Filipi, dan orang lain yang menerima Injil sebelum jemaat Tesalonika, dibangun oleh teladan mereka. Perhatikanlah, sebagian orang yang dipekerjakan terakhir untuk menggarap kebun anggur kadang-kadang mengungguli orang-orang yang sudah terlebih dulu dipekerjakan, dan menjadi teladan bagi mereka.



3. Teladan mereka sangat termasyhur. Firman Tuhan, atau dampak-dampaknya yang menakjubkan pada jemaat di Tesalonika, terdengar, atau tersohor dan termasyhur, di daerah-daerah sekitar kota itu, dan *di semua tempat*. Memang tidak di segala tempat, melainkan di sana sini, di tempat ini dan itu di dunia. Sehingga, karena keberhasilan Injil di antara mereka, banyak orang lain terdorong untuk menyambutnya juga, dan rela menderita karenanya, bila dipanggil untuk itu. Iman mereka tersebar luas.
 - (1) Kesiapan iman mereka terkenal di luar negeri. Orang-orang Tesalonika ini memeluk Injil segera setelah Injil diberitakan kepada mereka. Sehingga setiap orang tahu betul bagaimana para rasul masuk di antara mereka, bahwa mereka tidak menunda-nunda seperti orang-orang Filipi, di mana butuh waktu lama sebelum terjadi kebaikan yang berarti.
 - (2) Dampak-dampak dari iman mereka itu termasyhur.
 - [1] Mereka berhenti menyembah berhala. Mereka berbalik dari berhala-berhala mereka, dan meninggalkan semua penyembahan palsu yang sudah diajarkan kepada mereka.
 - [2] Mereka memberi diri kepada Allah, kepada Allah yang hidup dan benar, dan mengabdikan diri untuk melayani-Nya.
 - [3] Mereka menetapkan hati untuk menantikan kedatangan Anak Allah dari sorga (ay. 10). Dan ini merupakan salah satu kekhasan dari agama kita yang kudus, yaitu menantikan kedatangan Kristus yang kedua kalinya, karena kita percaya bahwa Ia akan datang, dan berharap supaya Ia datang untuk membawa sukacita bagi kita. Orang-orang percaya di bawah Perjanjian Lama menantikan kedatangan Mesias, sedangkan orang-orang percaya sekarang menantikan kedatangan-Nya untuk kali kedua. Ia akan datang. Dan ada alasan yang baik untuk percaya bahwa Ia akan datang, karena Allah sudah membangkitkan Dia dari antara orang mati, yang merupakan jaminan penuh kepada semua orang bahwa Ia akan datang untuk menghakimi (Kis. 17:31). Dan ada alasan yang baik untuk mengharap dan menantikan kedatangan-Nya, yaitu karena Ia sudah membebaskan

kita dari murka yang akan datang. Ia telah datang untuk menebus keselamatan bagi kita, dan apabila Ia datang kembali, Ia akan membawa keselamatan bersama-Nya, yakni pembebasan yang utuh dan tuntas dari dosa, maut, dan neraka, dari murka yang akan menimpa orang-orang tidak percaya. Dan murka itu, begitu sekali datang, akan terus datang, karena murka itu adalah *api yang kekal* yang telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya (Mat. 25:41). ✍

PASAL 2



Dalam pasal ini Rasul Paulus mengingatkan orang-orang Tesalonika tentang cara dia memberitakan Injil di antara mereka (ay. 1-6). Kemudian tentang bagaimana dia berperilaku di antara mereka (ay. 7-12). Setelah itu tentang keberhasilan pelayanannya, dengan pengaruh-pengaruhnya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap mereka (ay. 13-16), dan kemudian meminta maaf atas ketidakhadirannya (ay. 17-20).

Pelayan-pelayan yang Mula-mula (2:1-6)

¹ Kamu sendiri pun memang tahu, saudara-saudara, bahwa kedatangan kami di antaramu tidaklah sia-sia. ² Tetapi sungguhpun kami sebelumnya, seperti kamu tahu, telah dianiaya dan dihina di Filipi, namun dengan pertolongan Allah kita, kami beroleh keberanian untuk memberitakan Injil Allah kepada kamu dalam perjuangan yang berat. ³ Sebab nasihat kami tidak lahir dari kesesatan atau dari maksud yang tidak murni dan juga tidak disertai tipu daya. ⁴ Sebaliknya, karena Allah telah menganggap kami layak untuk mempercayakan Injil kepada kami, karena itulah kami berbicara, bukan untuk menyukakan manusia, melainkan untuk menyukakan Allah yang menguji hati kita. ⁵ Karena kami tidak pernah bermulut manis – hal itu kamu ketahui – dan tidak pernah mempunyai maksud loba yang tersembunyi – Allah adalah saksi – ⁶ juga tidak pernah kami mencari pujian dari manusia, baik dari kamu, maupun dari orang-orang lain, sekalipun kami dapat berbuat demikian sebagai rasul-rasul Kristus.

Di sini kita mendapati uraian tentang cara Paulus memberitakan Injil, dan renungannya yang menghibur hati tentang awal kedatangannya di antara orang-orang Tesalonika. Hati nuraninya dapat bersaksi tentang ketulusannya, dan karena itu dengan yakin ia dapat berseru kepada orang-orang Tesalonika tentang betapa setianya dia, dan Silas, dan Timotius, penolong-penolongnya dalam pekerjaan

Tuhan, telah melaksanakan pekerjaan mereka: *Kamu sendiri pun memang tahu, saudara-saudara, ... kedatangan kami di antaramu*. Perhatikanlah, sungguh hal yang sangat menghibur hati seorang pelayan Tuhan bahwa hati nuraninya sendiri dan hati nurani orang-orang lain bersaksi untuk dia, bahwa dia memulai pekerjaannya dengan baik, dengan tujuan-tujuan yang baik, dan berdasarkan prinsip-prinsip yang baik, dan bahwa *pemberitaannya tidaklah sia-sia*. Atau, seperti yang diartikan sebagian orang, *tidak dengan terpaksa*. Rasul Paulus di sini merasa terhibur karena keberhasilan pelayanannya, bahwa pelayanannya menghasilkan buah atau tidak sia-sia (menurut terjemahan kita). Atau seperti anggapan lain, dengan merenungkan ketulusan pemberitaannya, bahwa pemberitaannya itu tidak sia-sia dan percuma, atau tidak penuh tipu daya dan berbahaya. Pokok pemberitaan Rasul Paulus bukanlah dugaan-dugaan yang sia-sia dan tidak berarti tentang hal-hal menyenangkan yang tidak berguna dan pertanyaan-pertanyaan bodoh, melainkan kebenaran yang kuat dan kokoh, yang sedemikian rupa adanya sehingga dapat menguntungkan pendengar-pendengarnya. Ini adalah teladan yang baik, untuk ditiru oleh semua pelayan Injil. Lebih-lebih lagi, pemberitaan Rasul Paulus sama sekali tidak sia-sia atau penuh tipu daya. Dia dapat mengatakan kepada orang-orang Tesalonika ini apa yang dia beritahukan kepada orang-orang Korintus (2Kor. 4:2): *Kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan; kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah*. Dia tidak memiliki tujuan jahat atau duniawi dalam pemberitaannya. Diingatkannya mereka bahwa dia memberitakan Injil,

- I. Dengan keberanian dan ketetapan hati. *Kami beroleh keberanian untuk memberitakan Injil Allah kepada kamu* (ay. 2). Rasul Paulus diilhami dengan keberanian yang kudus, dan tidak menjadi tawar hati dengan segala penderitaan yang dia jumpai, atau perlawanan yang menentang dia. Dia telah mengalami perlakuan buruk di Filipi, dan ini benar-benar diketahui oleh orang-orang Tesalonika ini. Di sana dia dan Silas diperlakukan dengan hina, dengan dipasung. Namun begitu mereka dibebaskan, mereka segera pergi ke Tesalonika, dan memberitakan Injil dengan sama beraninya seperti biasa. Perhatikanlah, penderitaan demi sebuah perkara yang baik seharusnya mempertajam dan bukan menumpulkan kekuatan tekad yang kudus. Injil Kristus, ketika pertama kali

muncul di dunia, berhadapan dengan banyak perlawanan. Dan orang-orang yang memberitakannya telah memberitakannya *dalam perjuangan yang berat*, dengan kesengsaraan yang hebat. Ini merupakan perjuangan para rasul dalam pemberitaan mereka, atau perjuangan mereka menghadapi perlawanan. Inilah penghiburan Paulus, bahwa dia tidak menjadi takut dalam pekerjaannya, maupun dihalau darinya.

- II. Dengan sangat sederhana dan dengan ketulusan yang saleh: *Nasihat kami tidak lahir dari kesesatan atau dari maksud yang tidak murni dan juga tidak disertai tipu daya* (ay. 3). Ini, sudah pasti, adalah hal yang paling menghibur bagi Rasul Paulus, yaitu kesadaran akan ketulusannya sendiri. Dan ini merupakan salah satu alasan keberhasilannya. Injil yang dia beritakan dan nasihatkan supaya mereka percayai dan taati adalah Injil yang murni dan tidak diubah. Tujuannya bukan untuk mendirikan sebuah golongan, untuk menarik orang-orang untuk ikut dalam suatu kelompok, melainkan untuk menggalakkan *ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita*. Injil yang dia beritakan tidak mengandung tipu daya, melainkan benar dan murni, tidak mengandung kesalahan, dan bukan sebuah dongeng yang direncanakan dengan licik. Injil itu juga tidak berasal dari ketidakmurnian. Injil-Nya murni dan kudus, layak bagi Penulis-nya yang kudus, dan menolak segala jenis kenajisan. *Semua firman Allah adalah murni*. Tidak boleh ada campuran yang cemar padanya. Dan, sebagaimana hal-hal yang dinasihatkan oleh Rasul Paulus itu benar dan murni, cara bicaranya pun tanpa tipu muslihat. Dia tidak berpura-pura mengatakan sesuatu padahal memiliki maksud yang lain. *Dia percaya, dan sebab itu dia berkata-kata*. Dia tidak mempunyai tujuan-tujuan dan pandangan-pandangan yang jahat dan duniawi, tetapi berlaku benar sesuai apa yang seharusnya. Rasul Paulus tidak hanya menyatakan ketulusannya, melainkan juga menyertakan alasan-alasan dan bukti-buktinya. Alasan-alasannya tercakup di dalam ayat 4.
1. Mereka adalah pelayan-pelayan, dan Injil dipercayakan kepada mereka, dan yang dituntut dari seorang pelayan adalah dia harus setia. Injil yang Paulus beritakan bukanlah miliknya sendiri, melainkan Injil Allah. Perhatikanlah, pelayan-pelayan Tuhan dianugerahi dengan perkenanan yang besar, diberikan



kehormatan, dan dilimpahi dengan kepercayaan. Mereka tidak boleh berani merusakkan firman Allah. Mereka harus dengan rajin mempergunakan apa yang dipercayakan kepada mereka sedemikian rupa, seperti yang telah Allah izinkan dan perintahkan, dengan menyadari bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban, ketika mereka harus berhenti menjadi pelayan.

2. Tujuan mereka adalah untuk menyenangkan hati Allah dan bukan manusia. Allah adalah Allah kebenaran, dan Dia menuntut kebenaran di dalam batin. Dan, jika tidak ada ketulusan, segala hal yang kita lakukan tidak akan dapat menyenangkan hati Allah. Injil Kristus tidak untuk disesuaikan dengan khayalan-khayalan dan hawa nafsu manusia, untuk memuaskan selera dan kegemaran mereka, melainkan justru sebaliknya, bertujuan untuk mematikan kesenangan-kesenangan yang cemar, dan membebaskan mereka dari kuasa khayalan, supaya mereka bisa dikuasai oleh kuasa iman. *Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus* (Gal. 1:10).
3. Mereka bertindak dengan kesadaran akan kemahatahuan Allah, dengan mengetahui bahwa mereka ada di dalam pandangan Dia yang *menguji hati*. Kita sungguh akan terdorong untuk berlaku tulus, bila kita sadar bahwa Allah bukan hanya melihat segala sesuatu yang kita lakukan, tetapi juga mengetahui pikiran-pikiran kita dari jauh, dan menyelidiki hati. Dia sangat mengetahui seluruh tujuan dan maksud-maksud kita, seperti halnya dengan tindakan-tindakan kita. Dan dari Allah yang menguji hati kita inilah kita pasti menerima upah kita. Bukti-bukti ketulusan Rasul Paulus adalah sebagai berikut:
 - (1) Dia menghindari sanjungan: *Kami tidak pernah bermulut manis – hal itu kamu ketahui* (ay. 5). Dia dan teman-teman sekerjanya memberitakan Kristus dan Dia yang disalibkan, dan tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi diri mereka sendiri dengan membuat orang-orang menyukai mereka, menyanjung-nyanjung, dan memuja-muja mereka. Tidak, dia sama sekali tidak melakukannya. Dan dia juga tidak menyanjung orang-orang dalam dosa mereka, dan tidak memberi tahu mereka, jika mereka mau menjadi kelompoknya, mereka boleh hidup seperti yang mereka inginkan. Dia tidak menjilat mereka dengan harapan-ha-

rapan yang muluk-muluk, dan tidak menuruti kehendak mereka dalam perbuatan atau cara jahat apa pun, dengan menjanjikan mereka tetap hidup, dan dengan demikian *melapisi dengan kapur*.

- (2) Dia menghindari ketamakan. Dia tidak menjadikan pelayannya sebagai selubung, atau penutup, untuk *maksud loba yang tersembunyi* – Allah adalah saksi (ay. 5). Tujuannya bukanlah untuk memperkaya dirinya sendiri dengan memberitakan Injil. Sama sekali tidak, bahkan dia tidak membuat persetujuan dengan mereka untuk mendapatkan makanan. Dia tidak seperti rasul-rasul palsu, yang, *karena serakahnya berusaha mencari untung dengan ceritera-ceritera isapan jempol* dari orang banyak (2Ptr. 2:3).
- (3) Dia menghindari hasrat berlebihan dan kesombongan: *Juga tidak pernah kami mencari pujian dari manusia, baik dari kamu, maupun dari orang-orang lain* (ay. 6). Mereka tidak mengharapkan uang ataupun penghormatan dari orang, juga tidak mengharapkan diperkaya ataupun dimanjakan, dan dipuja-puja, dan dipanggil Rabi oleh mereka. Hal ini dinasihatkan oleh Rasul Paulus kepada orang-orang Galatia (Gal. 5:26), supaya *janganlah kita gila hormat*. Hasratnya adalah untuk memperoleh *hormat yang datang dari Allah yang Esa* (Yoh. 5:44). Dia memberi tahu jemaat bahwa mereka bisa saja menggunakan wewenang lebih besar sebagai rasul-rasul, dan mengharapkan penghargaan lebih besar, dan menuntut tunjangan hidup, yang mungkin bagi sebagian orang merupakan beban yang terlalu besar untuk mereka pikul.

Pelayan-pelayan yang Mula-mula (2:7-12)

⁷ Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. ⁸ Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasih. ⁹ Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapa pun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu. ¹⁰ Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya. ¹¹ Kamu tahu,

betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, ¹² dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya.

Dalam kata-kata ini Rasul Paulus mengingatkan orang-orang Tesalonika tentang cara dia berperilaku di antara mereka. Dan,

- I. Dia menyebutkan keramahan perilakunya dan teman-teman pelayannya: *Kami berlaku ramah di antara kamu* (ay. 7). Dia menunjukkan sikap yang lemah lembut, walaupun bisa saja ia bertindak dengan wewenang seorang rasul Kristus. Perilaku seperti itu sangat memberi nama baik bagi agama, dan paling sesuai dengan cara Allah yang penuh kasih karunia dalam berurusan dengan orang-orang berdosa, di dalam dan melalui Injil. Rasul besar ini, walaupun dia membenci dan menghindari sanjungan, sangat merendahkan dirinya kepada semua orang. Dia menyesuaikan dirinya dengan kemampuan setiap orang, dan *telah menjadi segala-galanya bagi semua orang*. Dia menunjukkan kebaikan dan perhatian seperti seorang ibu yang merawat anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Ini adalah cara untuk memenangkan orang banyak, yang lebih baik daripada memerintah dengan keras. Firman Allah sungguh penuh kuasa. Firman itu sering datang disertai kekuasaan yang dahsyat terhadap pikiran manusia, dan selalu sanggup untuk menginsafkan dengan penilaian yang adil. Namun, firman itu juga disertai dengan kuasa yang menyenangkan hati, ketika pelayan-pelayan Injil berperilaku sedemikian rupa sehingga dikasihi orang banyak. Dan ia seperti seorang ibu yang merawat anaknya, dengan bersabar terhadap sikap anak yang suka melawan, dan merendahkan diri untuk tugas-tugas rendah demi kebbaikannya, menyusui dan merawat anak itu di dadanya. Demikian pula, dengan cara yang sama pelayan-pelayan Kristus harus bersikap terhadap jemaat mereka. *Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar* (2Tim. 2:24). Keramahan dan kebaikan ini Rasul Paulus nyatakan dengan beberapa cara.

1. Dengan sangat penuh kasih sayang ia menginginkan kesejahteraan mereka: *Dalam kasih sayang yang besar akan kamu* (ay. 8). Rasul Paulus mengasihi mereka secara pribadi dengan penuh kasih mesra, dan berusaha mendapatkan mereka, bukan milik kepunyaan mereka. Diri mereka sendiri, dan bukan

harta benda mereka. Untuk meraih mereka, bukan untuk meraih keuntungan melalui mereka, atau untuk menjadikan mereka barang dagangan. Kesejahteraan dan keselamatan rohani dan kekal merekalah yang dia inginkan dengan sungguh-sungguh.

2. Dengan segala kesediaan untuk melakukan kebaikan bagi mereka, dengan sukarela memberikan kepada mereka *bukan saja Injil Allah, tetapi juga hidup kami sendiri* (ay. 8). Lihatlah di sini cara Paulus memberitakan Injil. Dia mau bersusah payah melakukannya. Dia rela menghadapi mara bahaya, dan mempertaruhkan jiwanya, atau hidupnya, dalam memberitakan Injil. Dia bersedia berkorban dan mengorbankan diri dalam melayani jiwa-jiwa manusia. Siapa memberikan makanan kepada orang lapar karena kemurahan hatinya, ia seperti memberikan jiwanya dengan apa yang ia berikan itu (Yes. 58:10). Demikian pula yang diperbuat Rasul Paulus dalam memberikan roti hidup. Sungguh berharga orang-orang Tesalonika ini bagi rasul ini, dan sungguh besar kasihnya untuk mereka.
3. Dengan bekerja secara jasmani supaya tidak menjadi beban bagi mereka, atau supaya pelayanannya tidak mahal dan memberatkan mereka: *Kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam*, dst. (ay. 9). Dia menyangkali kebebasan yang dia miliki untuk menerima upah dari jemaat-jemaat. Kepada tugas pelayanannya dia menambahkan apa yang merupakan pekerjaannya, sebagai seorang pembuat tenda, supaya dia dapat memperoleh makanannya sendiri. Kita tidak bisa beranggapan bahwa Rasul Paulus menghabiskan seluruh malam dan siang melakukan pekerjaan jasmani, atau bekerja, untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, karena jika demikian dia tidak akan memiliki waktu untuk pekerjaan pelayanan. Namun dia menghabiskan sebagian malam, dan siang, dalam pekerjaan ini. Dan dia bersedia melewatkan istirahatnya pada malam hari, supaya dia dapat memiliki kesempatan untuk melakukan kebaikan bagi jiwa-jiwa manusia di siang hari. Sebuah teladan baik diberikan di sini kepada pelayan-pelayan Injil, supaya rajin demi keselamatan jiwa-jiwa manusia, walaupun tidak lalu berarti mereka harus selalu berkhotbah secara cuma-cuma. Tidak ada peraturan umum yang harus disimpulkan



dari hal ini, bahwa pelayan-pelayan boleh tidak bekerja dengan tangan mereka, untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka, atau bahwa mereka harus selalu melakukan hal itu.

4. Dengan kekudusan perilaku mereka, yang mengenainya dia menegaskan kebenarannya bukan hanya kepada orang-orang Tesalonika, namun kepada Allah juga (ay. 10). *Kamu adalah saksi, demikian juga Allah.* jemaat adalah pengamat dari perilaku lahiriah mereka di depan manusia, dan Allah adalah saksi bukan hanya terhadap perilaku mereka yang tersembunyi, melainkan juga prinsip-prinsip di dalam hati yang menghasilkan tindakan mereka. Perilaku mereka kudus untuk Allah, pantas untuk semua orang, dan tidak bercacat cela, tidak melakukan perkara memalukan. Dan mereka berhati-hati supaya tidak menyinggung perasaan orang-orang di luar jemaat, atau orang-orang percaya, supaya mereka tidak memberi teladan yang buruk, supaya mereka hidup benar-benar sesuai dengan apa yang mereka ajarkan. Dalam hal ini, kata rasul ini, *aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia* (Kis. 24:16).

- II. Dia menyebutkan kesetiaan mereka dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas pelayanan (ay. 11-12). Mengenai hal ini dia juga dapat meminta pembenaran kepada mereka sebagai saksi. Paulus dan rekan-rekan sekerjanya bukan hanya orang-orang Kristen yang baik, namun juga pelayan-pelayan yang setia. Dan kita seharusnya bukan hanya menjadi orang baik menurut panggilan umum kita sebagai orang-orang Kristen, namun juga dalam panggilan-panggilan dan hubungan-hubungan khusus kita. Paulus menasihati orang-orang Tesalonika, bukan hanya dengan memberi tahu mereka mengenai tugas mereka, namun juga membuat mereka bergairah dan giat melaksanakannya, dengan memberikan alasan-alasan dan penjelasan yang tepat. Dan dia menghibur mereka juga, dengan berusaha keras menggembarakan dan menyemangati mereka di tengah kesulitan-kesulitan dan keputusan-keputusan yang mungkin mereka alami. Dan hal ini tidak hanya dia lakukan di hadapan umum, melainkan secara pribadi juga, dan dari rumah ke rumah (Kis. 20:20), *dan memberi petunjuk-petunjuk kepada setiap orang* (ay. 11, KJV) di antara mereka dengan berbicara secara pribadi. Hal ini, menurut sebagian orang, yang dimaksudkan

dengan kiasan tentang seorang bapa yang memberi petunjuk kepada anak-anaknya. Ungkapan ini juga menunjukkan nasihat-nasihat dan penghiburan-penghiburan yang penuh kasih sayang dan belas kasihan yang diperlihatkan oleh rasul ini. Dia adalah bapa rohani mereka. Dan, sebagaimana dia memelihara mereka seperti seorang ibu yang merawat anaknya, demikian pula dia memberi petunjuk-petunjuk kepada mereka seperti seorang bapa, dengan kasih sayang seorang bapa dan bukan kekuasaan seorang bapa. *Untuk menegor kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi* (1Kor. 4:14). Cara rasul ini menasihati harus diperhatikan oleh pelayan-pelayan Tuhan secara khusus untuk mereka tiru. Dan pokok nasihatnya harus benar-benar diperhatikan oleh mereka dan semua orang lainnya, yaitu, supaya *mereka hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil mereka ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya* (ay. 12). Perhatikanlah,

1. Apa yang menjadi hak istimewa Injili kita yang besar, yaitu bahwa Allah telah memanggil kita ke dalam kerajaan dan kemuliaan-Nya. Injil memanggil kita ke dalam kerajaan dan keadaan penuh anugerah di sini dan kepada kerajaan dan keadaan penuh kemuliaan nanti, kepada sorga dan kebahagiaan sebagai tujuan kita dan kepada kekudusan sebagai jalan menuju tujuan tersebut.
2. Apa yang menjadi tugas Injili besar kita, yaitu supaya kita hidup sesuai dengan kehendak Allah, supaya sifat pikiran kita dan arah hidup kita sesuai dengan panggilan ini dan seturut dengan hak istimewa ini. Kita harus menyesuaikan diri kita dengan maksud dan tujuan Injil, dan hidup sesuai dengan pengakuan dan hak istimewa kita, harapan dan pengharapan kita, seperti yang sepatutnya bagi orang-orang yang dipanggil dengan panggilan yang begitu luhur dan kudus.

Pengaruh Pelayanan Kristiani (2:13-16)

¹³ Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucapkan syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi – dan memang sungguh-sungguh demikian – sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya. ¹⁴ Sebab kamu, saudara-saudara, telah menjadi penurut jemaat-jemaat Allah di Yudea, jemaat-jemaat di dalam Kristus Yesus, karena

kamu juga telah menderita dari teman-teman sebangsamu segala sesuatu yang mereka derita dari orang-orang Yahudi. ¹⁵ Bahkan orang-orang Yahudi itu telah membunuh Tuhan Yesus dan para nabi dan telah menganiaya kami. Apa yang berkenan kepada Allah tidak mereka pedulikan dan semua manusia mereka musuhi, ¹⁶ karena mereka mau menghalang-halangi kami memberitakan firman kepada bangsa-bangsa lain untuk keselamatan mereka. Demikianlah mereka terus-menerus menambah dosa mereka sampai genap jumlahnya dan sekarang murka telah menimpa mereka sepenuh-penuhnya.

Perhatikanlah di sini,

- I. Rasul Paulus menyebutkan keberhasilan pelayanannya di antara orang-orang Tesalonika ini (ay. 13), yang dinyatakan,
 1. Dengan cara mereka menerima firman Allah: *Kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi – dan memang sungguh-sungguh demikian – sebagai firman Allah.* Perhatikanlah,
 - (1) Firman Injil diberitakan oleh manusia seperti kita sendiri, manusia dengan segala keinginan dan kelemahan seperti orang lain: *Harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat.* Firman Allah, yang diterima oleh orang-orang Tesalonika ini, mereka dengar dari rasul-rasul.
 - (2) Bagaimanapun, itu memang sungguh-sungguh firman Allah. Itulah firman yang Rasul Paulus beritakan dengan pewahyuan ilahi, dan itulah yang diwariskan dalam bentuk catatan, dituliskan di dalam Kitab Suci dengan pewahyuan ilahi. Dan itulah firman yang pada masa kita diberitakan, dengan tercakup, atau terbukti dibangun berdasarkan, atau disimpulkan dari, firman-firman yang kudus ini.
 - (3) Orang-orang yang benar-benar harus disalahkan adalah yang menyatakan khayalan-khayalan atau perintah-perintah mereka sendiri sebagai firman Allah. Ini adalah cara paling jahat untuk memperdayai suatu umat, dan untuk berlaku tidak setia.
 - (4) Orang-orang yang juga patut disalahkan adalah mereka yang dalam mendengarkan firman hanya melihat sebatas pelayanan manusia, yang hanya, atau terutama, merasa senang dengan keanggunan berbicara, atau keindahan susunan kata, atau suara dan cara dalam memberitakan firman, dan berharap menerima keuntungan mereka melalui semuanya ini.

- (5) Kita harus menerima firman Allah sebagai firman Allah, dengan sikap hati yang patut dengan kekudusan, hikmat, kebenaran, dan kebaikan yang ada pada firman itu. Perkaataan manusia itu lemah dan akan binasa, seperti diri mereka sendiri, dan terkadang salah, bodoh, dan berubah-ubah. Tetapi firman Allah itu kudus, bijaksana, benar, dan setia, dan, seperti Penulisnya, hidup dan tetap ada selamanya. Maka marilah kita menerima dan menghargainya.
2. Dengan pekerjaan yang sangat baik dari firman yang mereka terima ini: *Firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya* (ay. 13). Orang-orang yang dengan iman menerima firman mendapati firman itu menguntungkan. *Firman-Nya baik terhadap orang yang benar kelakuannya*, dan dengan pengaruhnya yang luar biasa firman itu membuktikan sendiri bahwa itu memang firman Allah. Firman ini mengubah jiwa mereka, dan menerangi pikiran mereka, dan memberikan sukacita pada hati mereka (Mzm. 19). Dan hal seperti ini memberikan kesaksian di dalam batin tentang kebenaran Kitab Suci. Firman Allah, dengan berhasil bekerja pada hati mereka, membuktikan diri sendiri bahwa ia berasal dari Allah, walaupun ini tidak cukup untuk meyakinkan orang-orang lain yang tidak mengenalnya.
- II. Rasul Paulus menyebutkan pengaruh-pengaruh baik yang dihasilkan oleh pemberitaannya yang berhasil,
1. Terhadap dirinya sendiri dan rekan-rekan sekerjanya. Ini memberi alasan bagi mereka untuk terus mengucapkan syukur: *Karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucapkan syukur juga kepada Allah* (ay. 13). Rasul Paulus sangat sering memanjatkan syukurnya kepada Allah karena alasan ini, sehingga dia sepertinya berpikir bahwa dia tidak akan pernah dapat cukup bersyukur, karena Allah telah menganggap dia setia, dan menempatkan dia dalam pelayanan, dan membuat pelayanannya berhasil.
2. Terhadap jemaat di Tesalonika. Firman bekerja dengan baik di dalam diri mereka, bukan hanya untuk menjadi teladan bagi orang lain dalam iman dan perbuatan baik (yang telah dia sebutkan sebelumnya), melainkan juga dalam kesetiaan dan



kesabaran dalam penderitaan dan pencobaan demi Injil. *Kamu, saudara-saudara, telah menjadi penurut jemaat-jemaat Allah, dan telah menderita segala sesuatu yang mereka derita* (ay. 14), dan dengan keberanian dan kesetiaan yang sama, dengan kesabaran dan pengharapan yang sama. Perhatikanlah, salib adalah tanda orang Kristen. Jika kita dipanggil untuk menderita, kita dipanggil semata-mata untuk menjadi penurut jemaat-jemaat Allah. *Demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu* (Mat. 5:12). Merupakan pengaruh baik dari Injil bila kita dimampukan untuk menderita demi kepentingannya. Rasul Paulus menyebutkan penderitaan jemaat-jemaat Allah, yang *di Yudea, jemaat-jemaat di dalam Kristus Yesus*. Jemaat-jemaat di Yudea adalah yang pertama mendengar Injil, dan merekalah yang pertama menderita untuk Injil, karena orang-orang Yahudi adalah musuh paling sengit yang dimiliki Kekristenan, dan mereka terutama marah sekali terhadap orang-orang sebangsa mereka yang memeluk Kekristenan. Perhatikanlah, nafsu yang sengit dan penganiayaan yang menyala-nyala akan membuat orang-orang sebangsa berselisih, dan memutuskan semua ikatan-ikatan alami, serta juga menentang seluruh peraturan agama. Di setiap kota di mana rasul-rasul pergi memberitakan Injil, orang-orang Yahudi menggerakkan warga kota melawan mereka. Mereka memimpin berbagai penganiayaan di semua tempat, dan demikian pula khususnya di Tesalonika (Kis. 17:5). *Orang-orang Yahudi (yang tidak percaya [κϰν]) menjadi iri hati dan dengan dibantu oleh beberapa penjahat dari antara petualang-petualang di pasar, mereka mengadakan keributan dan mengacau kota itu*. Mengenai hal ini, Rasul Paulus menggambarkan watak orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu (ay. 15), yang cukup untuk membenarkan penolakan Allah terhadap mereka dan penghancuran tempat mereka, dan jemaat mereka, dan bangsa mereka, yang saat itu sedang mendekat.

- (1) Mereka telah membunuh Tuhan Yesus, dan dengan lancang dan pongah menghendaki supaya darah-Nya ditanggungkan atas mereka dan anak-anak mereka.
- (2) Mereka telah membunuh nabi-nabi mereka sendiri (κϰν). Demikianlah yang mereka lakukan sejak semula. Nenek moyang

mereka telah melakukannya. Mereka menjadi keturunan penganiaya.

- (3) Mereka membenci rasul-rasul, dan telah melakukan terhadap rasul-rasul itu segala kejahatan semampu yang dapat mereka lakukan. Mereka menganiaya para rasul, dan mendesak dan mengejar mereka dari satu tempat ke tempat lain. Dan karena mereka membunuh Tuhan Yesus, maka tidaklah mengherankan jika mereka juga menganiaya para pengikut-Nya.
- (4) *Apa yang berkenan kepada Allah tidak mereka pedulikan.* Mereka telah sungguh-sungguh kehilangan seluruh kesadaran akan makna agama, dan kepedulian yang seharusnya untuk melakukan kewajiban mereka kepada Allah. Mereka melakukan kesalahan yang paling mematikan, dengan berpikir bahwa mereka telah melayani Allah dengan membunuh pelayan-pelayan Allah. Pembunuhan dan penganiayaan adalah hal yang paling dibenci oleh Allah dan tidak dapat dibenarkan berdasarkan dalih apa pun. Kedua perbuatan itu sangat bertentangan dengan agama alamiah atau animis sehingga tidak ada lembaga agama mana pun, sejati maupun yang tidak, yang akan membenarkan perbuatan demikian.
- (5) *Semua manusia mereka musuhi.* Jiwa mereka yang suka menganiaya itu merupakan jiwa yang menyimpang, bertentangan dengan hikmat alam, dan bertentangan dengan perikemanusiaan, bertentangan dengan kesejahteraan umat manusia, dan bertentangan dengan pandangan semua orang yang tidak berada di bawah kuasa kefanatikan.
- (6) *Mereka memiliki rasa permusuhan yang sangat keras terhadap bangsa-bangsa lain,* dan cemburu karena Injil ditawarkan kepada bangsa-bangsa lain itu: *Mereka mau menghalang-halangi para rasul memberitakan firman kepada bangsa-bangsa lain untuk keselamatan mereka.* Sebelumnya sarana keselamatan telah lama diperuntukkan hanya untuk bangsa Yahudi. *Keselamatan datang dari bangsa Yahudi,* kata Juruselamat kita. Dan mereka cemburu terhadap bangsa-bangsa lain, dan marah karena mereka harus diperbolehkan ikut ambil bagian dalam sarana keselamatan itu. Tidak ada yang membuat mereka marah lebih

daripada perkataan Juruselamat kita kepada mereka mengenai hal ini. Orang-orang Yahudi menjadi murka di Yerusalem, ketika, dalam pembelaan dirinya, Paulus memberitahu mereka, bahwa dia diutus *jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain* (Kis. 22:21). Mereka mendengarkan dia dengan sabar sampai dia mengucapkan kata-kata ini, tetapi kemudian mereka tidak dapat tahan lagi, dan *mereka mulai berteriak, katanya: "Enyahkan orang ini dari muka bumi! Ia tidak layak hidup!"* Demikianlah orang-orang Yahudi terus-menerus menambah dosa mereka sampai penuh. Dan tidak ada lagi yang lebih dapat memenuhi takaran dosa seseorang atau suatu umat selain daripada menentang Injil, menghalangi kemajuannya, dan merintangi keselamatan jiwa-jiwa yang berharga. Karena hal-hal ini *murka telah menimpa mereka sepenuh-penuhnya*. Artinya, murka telah ditetapkan terhadap mereka, dan akan segera menimpa mereka. Hanya beberapa tahun saja setelah ini Yerusalem dihancurkan, dan bangsa Yahudi dihabisi oleh bangsa Romawi. Perhatikanlah, ketika takaran kejahatan seseorang telah penuh, dan dia telah berdosa sepenuh-penuhnya, maka datanglah murka, dan terjadi sampai sepenuh-penuhnya.

Pengaruh Pelayanan Kristiani (2:17-20)

¹⁷ Tetapi kami, saudara-saudara, yang seketika terpisah dari kamu, jauh di mata, tetapi tidak jauh di hati, sungguh-sungguh, dengan rindu yang besar, telah berusaha untuk datang menjenguk kamu. ¹⁸ Sebab kami telah berniat untuk datang kepada kamu – aku, Paulus, malahan lebih dari sekali –, tetapi Iblis telah mencegah kami. ¹⁹ Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu? ²⁰ Sungguh, kamulah kemuliaan kami dan sukacita kami.

Dalam kata-kata ini Rasul Paulus meminta maaf atas ketidakhadirannya. Di sini perhatikanlah,

- I. Dia memberi tahu jemaat bahwa ia dan teman-teman sepelayanan terpaksa harus jauh dari mereka: *Kami, saudara-saudara, terpisah dari kamu* (ay. 17). Seperti itulah kemarahan penganiaya-

penganiayanya. Dia terpaksa mau disuruh pergi pada malam hari ke Berea (Kis. 17:10).

- II. Walaupun dia tidak hadir secara lahiriah, namun dia tetap hadir dalam batinnya. Dia tetap mengingat mereka, dan sangat peduli kepada mereka.
- III. Bahkan ketidakhadirannya secara lahiriah pun hanya untuk waktu yang singkat, seketika lamanya. Waktu yang ada singkat, seluruh waktu kita di bumi pun singkat dan tidak pasti, tidak peduli kita ada dengan teman-teman kita maupun tidak hadir bersama mereka. Dunia ini bukanlah sebuah tempat di mana kita selalu, atau lama, bersama-sama. Di sorgalah jiwa-jiwa yang kudus akan bertemu, dan tidak pernah berpisah lagi.
- IV. Dia sungguh-sungguh ingin dan berusaha keras bertemu dengan mereka kembali. *Sungguh-sungguh, dengan rindu yang besar, telah berusaha untuk datang menjenguk kamu* (ay. 17). Demikianlah Rasul Paulus setidaknya bermaksud supaya ketidakhadirannya hanya untuk waktu yang singkat. Keinginan dan usaha kerasnya adalah untuk kembali lagi sesegera mungkin ke Tesalonika. Tetapi orang yang berusaha bukanlah tuan atas waktu mereka sendiri. Paulus sudah berusaha keras, dan dia tidak dapat melakukan lebih dari itu (ay. 18).
- V. Dia memberi tahu mereka bahwa Iblis telah mencegah dia kembali kepada mereka (ay. 18). Artinya, ada musuh atau beberapa musuh, atau musuh besar umat manusia, yang membangkitkan perlawanan terhadap Paulus, pada waktu kedatangannya kembali ke Tesalonika, ketika dia bermaksud kembali ke sana. Atau musuh itu membangkitkan pertikaian dan perselisihan sedemikian rupa di tempat-tempat ke mana dia pergi sehingga membuat kehadirannya di sana diperlukan. Perhatikanlah, Iblis adalah musuh tetap bagi pekerjaan Allah, dan dia melakukan segala yang dapat dia lakukan untuk menghalanginya.
- VI. Dia meyakinkan mereka akan kasih sayangannya dan penghargaanannya yang tinggi terhadap mereka, walaupun dia tidak dapat, hingga saat itu, hadir bersama mereka sesuai keinginannya. Me-

reka adalah *pengharapan, dan sukacita, dan mahkota kemegahan* baginya; *kemuliaan dan sukacita* baginya. Ini adalah ungkapan kasih sayang yang besar dan menggugah hati, dan rasa penghargaan yang tinggi. Dan sungguhlah menggembirakan bila pelayan-pelayan Tuhan dan umat sama-sama memiliki kasih dan sikap menghargai satu sama lain seperti itu, dan terutama jika mereka akan bersukacita karenanya, jika orang-orang yang menabur dan orang-orang yang menuai akan bersukacita bersama, *di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya*.

- VII. Di sini Rasul Paulus mengingatkan orang-orang Tesalonika bahwa walaupun dia tidak dapat datang kepada mereka hingga saat itu, dan walaupun dia tidak akan pernah dapat datang kepada mereka, namun Tuhan kita Yesus Kristus akan datang, tidak ada yang akan menghalangi hal ini. Dan lebih jauh lagi, pada saat Dia datang nanti, semua orang akan muncul di hadirat-Nya, atau di hadapan-Nya. Para pelayan Tuhan dan umat semuanya pasti akan muncul di hadapan-Nya, dan orang-orang yang setia akan menjadi kemuliaan dan sukacita bagi pelayan-pelayan setia pada hari yang agung dan mulia itu. ✍

PASAL 3



Dalam pasal ini, Rasul Paulus memberikan bukti lebih lanjut akan kasihnya kepada jemaat Tesalonika, dengan mengingatkan mereka bahwa ia sudah mengutus Timotius kepada mereka, sambil menyebutkan maksudnya dalam pengutusan itu dan apa yang mendorong dia untuk melakukannya (ay. 1-5). Ia juga memberi tahu mereka bagaimana ia sangat puas dengan kembalinya Timotius, yang membawa kabar baik tentang mereka (ay. 6-10). Dan ia menutup dengan doa yang sungguh-sungguh untuk mereka (ay. 11, sampai selesai).

Pengutusan Timotius (3:1-5)

¹ Kami tidak dapat tahan lagi, karena itu kami mengambil keputusan untuk tinggal seorang diri di Atena. ² Lalu kami mengirim Timotius, saudara yang bekerja dengan kami untuk Allah dalam pemberitaan Injil Kristus, untuk menguatkan hatimu dan menasihatkan kamu tentang imanmu, ³ supaya jangan ada orang yang goyang imannya karena kesusahan-kesusahan ini. Kamu sendiri tahu, bahwa kita ditentukan untuk itu. ⁴ Sebab, juga waktu kami bersama-sama dengan kamu, telah kami katakan kepada kamu, bahwa kita akan mengalami kesusahan. Dan hal itu, seperti kamu tahu, telah terjadi. ⁵ Itulah sebabnya, maka aku, karena tidak dapat tahan lagi, telah mengirim dia, supaya aku tahu tentang imanmu, karena aku kuatir kalau-kalau kamu telah dicobai oleh si penggoda dan kalau-kalau usaha kami menjadi sia-sia.

Dalam ayat-ayat ini, Rasul Paulus memberikan penjelasan tentang diutusnya Timotius kepada jemaat di Tesalonika. Walaupun ia sendiri terhalang untuk mengunjungi mereka, namun kasihnya sudah sedemikian rupa sehingga ia tidak tahan lagi dan mengutus Timotius kepada mereka. Walaupun Timotius sangat berguna baginya, dan ia tidak bisa melepaskannya begitu saja, namun demi kebaikan mereka, Paulus rela *tinggal seorang diri di Atena*. Perhatikanlah, hamba-ham-

ba Tuhan tidak menghargai kemapanan dan kesejahteraan jemaat mereka sebagaimana mestinya, jika mereka tidak bisa menyangkal diri dalam banyak hal demi kepentingan jemaat. Amatilah,

- I. Bagaimana Rasul Paulus menggambarkan Timotius (ay. 2): *Kami mengirim Timotius, saudara kami*. Di tempat lain ia menyebut Timotius anaknya. Di sini ia menyebutnya saudara. Timotius lebih muda dari Paulus dalam usia, lebih kecil dalam hal karunia dan anugerah, dan lebih rendah dalam kedudukan dalam pelayanan. Paulus adalah seorang rasul, sedangkan Timotius hanyalah seorang pengabar Injil. Walaupun begitu, Paulus menyebutnya saudara. Ini merupakan contoh kerendahan hati Rasul Paulus, dan menunjukkan keinginannya untuk memberikan penghormatan kepada Timotius, dan supaya ia dihargai oleh jemaat-jemaat. Ia juga menyebutnya hamba Allah. Perhatikanlah, pelayan-pelayan Injil Kristus adalah hamba Allah, untuk memajukan kerajaan Allah di antara manusia. Ia juga menyebutnya rekan sekerjanya dalam Injil Kristus. Perhatikanlah, pelayan-pelayan Injil harus memandang diri sebagai para pekerja di ladang Tuhan. Mereka mempunyai jabatan yang terhormat dan pekerjaan yang berat, namun pekerjaan itu indah. *Benarlah perkataan ini: "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah"* (1Tim. 3:1). Dan hamba-hamba Tuhan harus saling memperhatikan dan menguatkan tangan satu sama lain, bukan saling bertengkar dan berselisih (yang akan menghambat pekerjaan mereka), tetapi berjuang bersama-sama untuk meneruskan pekerjaan besar yang mereka emban, yaitu memberitakan dan mengabarkan Injil Kristus, dan meyakinkan semua orang untuk memeluk dan menyambutnya, dan hidup sesuai dengannya.
- II. Maksud dan tujuan Paulus mengutus Timotius: *Untuk menguatkan hatimu dan menasihatkan kamu tentang imanmu* (ay. 2). Paulus telah membertobatkan mereka kepada iman Kristen, dan sekarang ia ingin supaya mereka diteguhkan dan dihibur, supaya mereka teguh dalam pilihan yang sudah mereka buat untuk memeluk agama Kristen, dan terhibur dalam pengakuan iman mereka dan dalam menjalankannya. Perhatikanlah, semakin kita terhibur, semakin kita akan diteguhkan, karena jika kita mendapat kesenangan di jalan-jalan Allah, maka kita akan tergerak

untuk terus bertekun di dalamnya. Maksud Rasul Paulus adalah untuk menguatkan dan menghibur jemaat Tesalonika dalam iman mereka. Bahwa apa yang mereka imani, yaitu kebenaran-kebenaran Injil, dan khususnya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia, yang sedemikian bijak dan baik, sedemikian berkuasa dan setia, sehingga mereka bisa mengandalkan Dia. Bahwa upah iman, lebih dari cukup untuk menutupi segala kehilangan mereka dan membalas segala jerih payah mereka.

III. Alasan yang mendorong Paulus mengutus Timotius untuk tujuan ini, yaitu ketakutan atau kecemburuan yang kudus, jangan-jangan iman mereka kepada Kristus sudah goyah (ay. 3). Ia ingin supaya tidak ada orang, tak seorang pun dari mereka, goyang atau goncang pikirannya. Ia ingin supaya mereka tidak murtad atau bimbang dalam iman. Walaupun begitu,

1. Ia menyadari adanya bahaya, dan takut akan akibatnya.

(1) Ada bahaya,

[1] Karena ada *kesusahan* dan penganiayaan karena Injil (ay. 3). Jemaat Tesalonika ini tidak bisa tidak pasti mengetahui kesusahan-kesusahan apa yang sudah dihadapi oleh para rasul dan pengabar Injil, dan ini mungkin membuat mereka tersandung. Juga, orang-orang yang mengakui Injil dianiaya, dan tidak diragukan lagi jemaat Tesalonika ini sendiri menderita kesusahan.

[2] Karena kelicikan dan kejahatan si penggoda. Rasul Paulus takut jangan-jangan dengan suatu cara si penggoda sudah menggoda mereka (ay. 5). Iblis adalah penggoda yang licik dan tak kenal lelah, yang mencari-cari kesempatan untuk memperdaya dan membinasakan kita, dan mengambil semua keuntungan melawan kita, baik pada waktu senang maupun susah. Dan ia sering kali berhasil menyerang orang-orang yang sedang kesusahan. Ia sering kali mencondongkan pikiran-pikiran manusia melawan agama oleh karena penderitaan-penderitaan yang dihadapi mereka yang mengakuinya. Oleh sebab itu, beralasan bagi kita untuk menjaga diri sendiri dan orang lain, supaya jangan sampai kita terkena jeratnya.



- (2) Apa yang ditakutkan Rasul Paulus adalah jangan-jangan jerih payahnya selama ini sia-sia. Dan memang hal seperti ini bisa saja terjadi, jika si penggoda berhasil menggoda mereka, dan menang atas mereka, dengan membuat mereka meninggalkan iman mereka. Mereka akan kehilangan apa yang sudah mereka kerjakan, dan Rasul Paulus akan kehilangan apa yang sudah diusahakannya. Perhatikanlah, rancangan Iblis adalah untuk menghalang-halangi buah dan dampak yang baik dari pengabaran Injil. Jika Iblis tidak bisa menghalangi hamba-hamba Tuhan dalam memberitakan firman dan mengajar, maka ia, kalau bisa, akan menghalang-halangi keberhasilan dari usaha-usaha mereka itu. Perhatikan juga, hamba-hamba Tuhan yang setia sangat peduli akan keberhasilan usaha-usaha mereka. Tak seorang pun mau bekerja dengan sia-sia. Dan hamba-hamba Tuhan tidak mau menghabiskan tenaga, jerih payah, dan waktu mereka tanpa hasil apa-apa.
2. Untuk mencegah bahaya ini, beserta akibat buruknya, Rasul Paulus memberi tahu mereka apa yang menjadi kepeduliannya dalam mengutus Timotius,
- (1) Untuk mengingatkan mereka akan apa yang sudah dikatakannya kepada mereka sebelumnya tentang hal mengalami kesusahan (ay. 4), ia berkata (ay. 3), *kita ditentukan untuk itu*, yaitu untuk mengalami penderitaan-penderitaan. Demikianlah, sudah menjadi kehendak dan maksud Allah bahwa *untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara*. Permasalahan dan penganiayaan mereka tidak terjadi secara kebetulan, bukan sekadar karena amarah dan kejahatan orang-orang yang memusuhi agama, melainkan karena *sudah ditentukan Allah*. Itu terjadi hanya menurut apa yang sudah ditentukan Allah, dan mereka tahu bahwa Rasul Paulus sudah memberi tahu mereka sebelumnya bahwa itu akan terjadi. Ini supaya mereka tidak menganggapnya aneh dan, karena sudah diperingatkan sedari awal, mereka harus dipersenjatai juga sedari awal. Perhatikanlah, para rasul sama sekali tidak menyenangkan hati orang dengan pengharapan akan mendapat kemakmuran duniawi bila mereka beragama. Sebaliknya,

mereka justru memberitahukan dengan jelas bahwa orang harus bersiap-siap menghadapi kesusahan jasmani. Dan dalam hal ini mereka mengikuti teladan Guru besar mereka, Pencipta iman kita. Selain itu, iman mereka justru bertambah teguh apabila mereka memahami bahwa itu hanya terjadi kepada mereka seperti yang sudah diperkirakan sebelumnya.

- (2) Untuk mengetahui iman mereka, supaya Rasul Paulus bisa memberi tahu para rasul lain apakah mereka tetap teguh di bawah segala penderitaan mereka. Apakah iman mereka gagal atau tidak, karena kalau iman mereka tidak gagal, mereka akan mampu berdiri tegak melawan si penggoda dan semua godaannya. Iman mereka akan menjadi *perisai iman*, untuk memadamkan semua panah api dari si jahat (Ef. 6:16).

Pengutusan Timotius (3:6-10)

⁶ Tetapi sekarang, setelah Timotius datang kembali dari kamu dan membawa kabar yang mengembirakan tentang imanmu dan kasihmu, dan bahwa kamu selalu menaruh kenang-kenangan yang baik akan kami dan ingin untuk berjumpa dengan kami, seperti kami juga ingin untuk berjumpa dengan kamu, ⁷ maka kami juga, saudara-saudara, dalam segala kesesakan dan kesukaran kami menjadi terhibur oleh kamu dan oleh imanmu. ⁸ Sekarang kami hidup kembali, asal saja kamu teguh berdiri di dalam Tuhan. ⁹ Sebab ucapan syukur apakah yang dapat kami persembahkan kepada Allah atas segala sukacita, yang kami peroleh karena kamu, di hadapan Allah kita? ¹⁰ Siang malam kami berdoa sungguh-sungguh, supaya kita bertemu muka dengan muka dan menambahkan apa yang masih kurang pada imanmu.

Di sini kita mendapati Rasul Paulus sangat puas atas kembalinya Timotius dengan membawa kabar baik dari jemaat Tesalonika, yang di dalamnya kita bisa amati,

- I. Laporan baik Timotius mengenai mereka (ay. 6). Tak perlu dipertanyakan lagi, senang hati Timotius menyampaikan kabar baik ini. *Tentang iman mereka*, yaitu tentang keteguhan mereka di dalam iman, bahwa pikiran mereka tidak goncang, tidak pula berpaling dari pengakuan terhadap Injil. *Kasih mereka* juga terus tercurah, kasih terhadap Injil dan terhadap para pelayan Injil. Sebab mereka mempunyai kenangan yang baik dan indah tentang para

rasul, dan mereka mengingatnya senantiasa, selalu. Nama-nama para rasul sangat dekat di hati mereka, dan kenangan-kenangan akan para rasul, serta apa yang sudah mereka terima sendiri dari para rasul, sangatlah berharga, sampai-sampai mereka *ingin berjumpa dengan para rasul lagi*, dan menerima suatu karunia rohani dari mereka. Dan kasih itu tidak bertepuk sebelah tangan, sebab Rasul Paulus pun sama-sama ingin berjumpa dengan mereka. Sungguh membahagiakan apabila ada saling mengasihi di antara hamba Tuhan dan jemaat. Ini akan memajukan agama dan keberhasilan Injil. Dunia membenci mereka, karena itu mereka harus saling mengasihi.

- II. Penghiburan dan kepuasan besar yang dirasakan Rasul Paulus dengan laporan baik mengenai mereka ini (ay. 7-8): *Maka kami juga, saudara-saudara, dalam segala kesesakan dan kesukaran kami menjadi terhibur*. Rasul Paulus menganggap kabar baik tentang mereka ini cukup untuk mengimbangi segala kesusahan yang ia hadapi. Mudah baginya menanggung penderitaan, atau penganiayaan, atau pertengkaran-pertengkaran dari luar, apabila ia mendapati pelayanannya berhasil dengan baik dan orang-orang yang sudah ia pertobatkan menjadi Kristen yang tetap teguh. Dan kegelisahan pikirannya karena ketakutan-ketakutannya di dalam batin, bahwa jangan-jangan jerih payahnya selama ini sia-sia, kini sudah berlalu, ketika ia mengetahui iman mereka dan ketekunan mereka di dalamnya. Ini memberikan hidup dan semangat baru pada diri Rasul Paulus, dan membuatnya gigih dan giat dalam mengerjakan pekerjaan Tuhan. Dengan demikian, ia tidak hanya terhibur, tetapi juga sangat bersukacita: *Sekarang hiduplah kami, asalkan kamu tetap di dalam Tuhan* (ay. 8). Ingin mati rasanya para rasul, jika orang-orang yang mengaku beragama goyah imannya, atau ternyata murtad, karena tidak ada hal lain yang lebih membesarkan hati selain keteguhan iman jemaat mereka.
- III. Dampak-dampak dari semuanya ini adalah ucapan syukur dan doa kepada Allah untuk mereka. Amatilah,
 1. Betapa bersyukurya Rasul Paulus (ay. 9). Ia penuh dengan sukacita, puji-pujian, dan ucapan syukur. Apabila kita merasa sangat gembira, pada saat itulah kita harus banyak-banyak bersyukur. Apa yang membuat kita bersukacita haruslah kita

syukuri. Inilah artinya bersukacita di hadapan Allah kita, yaitu memberikan makna rohani pada sukacita kita. Paulus berbicara seolah-olah ia tidak tahu bagaimana mengungkapkan ucapan syukurnya kepada Allah, atau sukacita dan kegembiraannya atas mereka. Tetapi ia berhati-hati supaya Allah tidak kehilangan kemuliaan atas penghiburan yang diterimanya oleh karena kesejahteraan teman-temannya. Hatinya dilapangkan dengan kasih terhadap mereka dan rasa syukur kepada Allah. Ia mau mengungkapkan kasih dan rasa syukur itu sebaik yang dia bisa. Mengenai ucapan syukur kepada Allah, ini memang sangat tidak sempurna dalam keadaan sekarang. Akan tetapi, ketika sampai di sorga nanti, kita akan melakukannya dengan lebih baik daripada yang bisa kita lakukan sekarang.

2. Ia berdoa untuk mereka siang dan malam (ay. 10), pagi dan sore, sangatlah sering, di tengah-tengah pekerjaan di siang hari atau tidur di malam hari, dengan mengangkat hatinya kepada Allah di dalam doa. Demikianlah kita harus selalu berdoa. Dan doa Paulus adalah doa yang sungguh-sungguh. Ia banyak-banyak berdoa, dan bersungguh-sungguh dalam permohonannya. Perhatikanlah, ketika kita merasa sangat bersyukur, kita harus selalu memberi diri untuk berdoa. Dan apa-apa yang kita syukuri, masih perlu kita doakan. Orang-orang yang membuat kita paling bersukacita, dan yang merupakan penghiburan terbesar bagi kita, haruslah selalu kita pedulikan, selama kita ada di dunia yang penuh dengan godaan dan ketidaksempurnaan ini. Ada yang masih saja kurang pada iman mereka. Paulus ingin supaya ini disempurnakan, dan ia ingin melihat wajah mereka supaya dengan begitu mereka mengusahakan kesempurnaan itu. Perhatikanlah,

- (1) Orang-orang terbaik sekalipun masih mempunyai kekurangan dalam iman mereka, kalau itu bukan pokok dari iman itu sendiri, sebab ada beberapa rahasia atau ajaran yang tidak cukup mereka ketahui atau percayai, maka mungkin itu kejelasan dan kepastian iman mereka, sebab masih ada kegelapan dan keragu-raguan yang tersisa. Atau setidak-tidaknya, apa yang kurang itu adalah buah-buah dan perbuatan-perbuatan iman, karena buah dan perbuatan

an iman itu tidak begitu menonjol dan sempurna seperti seharusnya. Dan,

- (2) Melayani firman dan ketetapan-ketetapan ibadah itu bisa membantu kita, dan itu harus kita inginkan dan kita pakai untuk menyempurnakan apa yang kurang pada iman kita.

Doa Kerasulan (3:11-13)

¹¹ Kiranya Dia, Allah dan Bapa kita, dan Yesus, Tuhan kita, membukakan kami jalan kepadamu. ¹² Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kami juga mengasihi kamu. ¹³ Kiranya Dia menguatkan hatimu, supaya tak bercacat dan kudus, di hadapan Allah dan Bapa kita pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati doa yang sungguh-sungguh dari Rasul Paulus. Ia ingin menjadi alat untuk membawa kebaikan lebih jauh kepada jemaat Tesalonika. Dan satu-satunya cara untuk itu selama berada jauh dari mereka adalah dengan berdoa untuk mereka, bersama dengan tulisannya atau utusannya kepada mereka. Ia ingin supaya iman mereka disempurnakan, tetapi ia tidak bisa menjadi orang yang menyebabkan atau menciptakan itu. Sebab, ia tidak mengaku-ngaku mempunyai kekuasaan atas iman mereka, tidak pula mempunyai andil di dalamnya, dan karena itu ia menutup dengan doa untuk mereka. Amatilah,

- I. Kepada siapa ia berdoa, yaitu kepada Allah dan Kristus. Doa adalah bagian dari penyembahan, dan semua penyembahan harus diberikan kepada Allah saja. Di sini doa dipanjatkan kepada Allah, yaitu Bapa dan Bapa kita, dan juga kepada Kristus, yaitu Yesus Kristus Tuhan kita. Oleh karena itu, Yesus Kristus Tuhan kita adalah Allah, sama seperti Allah Bapa kita adalah Allah. Doa harus dipersembahkan kepada Allah sebagai Bapa kita. Demikianlah Kristus mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa. Dan demikianlah Roh yang mengangkat mereka menjadi anak mendorong mereka untuk berseru, *ya Abba, ya Bapa*. Doa tidak hanya dipersembahkan di dalam nama Kristus, tetapi juga kepada Kristus sendiri, sebagai Tuhan dan Juruselamat kita.

II. Apa yang didoakannya, untuk dirinya sendiri dan rekan-rekan sekerjanya, dan atas nama jemaat Tesalonika.

1. Ia berdoa supaya ia sendiri dan rekan-rekan sekerjanya menempuh perjalanan dengan selamat menuju mereka atas kehendak Allah, supaya mereka ditunjukkan jalan ke jemaat Tesalonika (ay. 11). Orang akan berpikir bahwa bepergian ke tempat ini atau itu adalah suatu hal yang sangat bergantung pada kehendak manusia sendiri, dan ada dalam kekuasaannya sendiri, sehingga Paulus tidak perlu berdoa kepada Allah untuk itu. Tetapi Rasul Paulus tahu bahwa *di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada*, bahwa kita bergantung pada Allah dalam segala gerak-gerik dan tindakan kita, dan juga untuk keberlangsungan hidup kita. Ia tahu bahwa Allah Sang Pemelihara mengatur semua perkara kita, dan bahwa berkat pemeliharaan itulah kita berhasil mengurus perkara-perkara kita. Ia tahu bahwa Allah Bapa kita mengarahkan dan memerintah anak-anak-Nya ke mana mereka akan pergi dan apa yang akan mereka lakukan. Dan ia tahu bahwa Yesus Kristus Tuhan kita secara khusus mengarahkan gerak-gerik hamba-hamba-Nya yang setia, yang merupakan bintang-bintang yang Dia pegang di tangan kanan-Nya itu. Marilah kita mengakui Allah dalam segala laku kita, maka Ia akan meluruskan jalan kita.

2. Ia berdoa untuk kesejahteraan jemaat Tesalonika. Entah ia akan mendapat kesempatan untuk datang menemui mereka atau tidak, ia sungguh-sungguh berdoa untuk kesejahteraan jiwa mereka. Dan ada dua hal yang diinginkannya untuk mereka, yang juga harus kita inginkan untuk diri kita sendiri dan teman-teman kita:

(1) Supaya mereka bertambah dan berlimpah di dalam kasih (ay. 12), dalam kasih satu terhadap yang lain, dan dalam kasih kepada semua orang. Perhatikanlah, saling mengasihi itu dituntut dari semua orang Kristen, dan bukan hanya supaya mereka mengasihi satu sama lain, tetapi juga supaya mereka mempunyai sikap pikiran yang penuh kasih dan kepedulian yang sepatutnya terhadap kesejahteraan semua orang. Kasih berasal dari Allah, dan merupakan penggenapan Injil dan juga hukum Taurat. Timotius mem-



bawa kabar baik tentang iman jemaat Tesalonika, namun masih ada yang kurang pada iman mereka itu. Ia juga membawa kabar baik tentang kasih mereka, namun Rasul Paulus berdoa supaya kasih ini bertambah dan berlimpah. Perhatikanlah, beralasan bagi kita untuk ingin betumbuh dalam setiap anugerah, dan membutuhkan kuasa Roh untuk bertumbuh dalam anugerah. Dan cara untuk memperoleh ini adalah dengan doa. Kita berutang pada Allah bukan hanya atas persediaan yang diberikan ke dalam tangan kita, melainkan juga atas pengembangannya. Dan selain berdoa, kita juga harus berusaha. Supaya jemaat Tesalonika tergugah untuk melakukan ini, Rasul Paulus menyebutkan lagi kasihnya, kasihnya yang berlimpah, kepada mereka. Semakin kita dikasihi, semakin kita harus penuh kasih.

- (2) Supaya mereka kuat dan tak bercacat dalam kekudusan (ay. 13). Keuntungan rohani ini disebutkan sebagai dampak dari kasih yang bertambah dan berlimpah: *Kiranya Dia (Tuhan) menguatkan hatimu*. Perhatikanlah, semakin kita bertumbuh dan berlimpah dalam anugerah, dan khususnya dalam anugerah kasih, semakin kita dikuatkan dan diteguhkan di dalamnya. Perhatikan juga, kekudusan dituntut dari semua orang yang ingin masuk sorga, dan dalam kekudusan itu kita tidak boleh bercacat. Yaitu, dalam segala hal kita harus bertindak sedemikian rupa supaya tidak sedikit pun kita bertentangan dengan pengakuan kita untuk hidup kudus. Kita harus berkeinginan supaya hati kita kuat dalam kekudusan di hadapan Allah, dan dijaga aman sampai kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Dan kita juga harus berkeinginan supaya kita tidak bercacat di hadapan Allah, yaitu Bapa, dalam hidup saat ini, dan didapati tak bercacat di hadapan takhta kemuliaan-Nya kelak, ketika Tuhan Yesus datang dengan orang-orang kudus-Nya. Perhatikanlah,

- [1] Tuhan Yesus pasti akan datang, dan datang dalam kemuliaan-Nya.
[2] Ketika Ia datang, orang-orang kudus-Nya akan datang bersama-sama dengan Dia: *Mereka akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan*.

- [3] Pada saat itu, akan tampak keunggulan serta pentingnya kekudusan, karena tanpa kekudusan tidak akan ada hati yang kuat pada hari itu, dan juga, tanpa kekudusan tidak akan ada orang yang tak bercacat, dan dapat terhindar dari hukuman kekal. ✍

PASAL 4



Di pasal ini, Rasul Paulus memberikan nasihat untuk bersungguh-sungguh dalam kekudusan, dengan peringatan keras mengenai kecemaran, yang diperkuat dengan beberapa alasan (ay. 1-8). Lalu dia menyinggung mengenai kewajiban agung untuk mengasihi sesama saudara, dan ketenangan hati dalam bergiat melakukan panggilan kita (ay. 9-12). Akhirnya dia mengakhiri pasal ini dengan penghiburan bagi orang-orang yang berduka karena kehilangan kerabat dan teman-teman mereka yang dipanggil Tuhan (ay. 13-18).

Nasihat tentang Kekudusan; Peringatan Melawan Kenajisan (4:1-8)

¹ Akhirnya, saudara-saudara, kami minta dan nasihatkan kamu dalam Tuhan Yesus: Kamu telah mendengar dari kami bagaimana kamu harus hidup supaya berkenan kepada Allah. Hal itu memang telah kamu turuti, tetapi baiklah kamu melakukannya lebih bersungguh-sungguh lagi. ² Kamu tahu juga petunjuk-petunjuk mana yang telah kami berikan kepadamu atas nama Tuhan Yesus. ³ Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, ⁴ supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, ⁵ bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah, ⁶ dan supaya dalam hal-hal ini orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya. Karena Tuhan adalah pembalas dari semuanya ini, seperti yang telah kami katakan dan tegaskan dahulu kepadamu. ⁷ Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus. ⁸ Karena itu siapa yang menolak ini bukanlah menolak manusia, melainkan menolak Allah yang telah memberikan juga Roh-Nya yang kudus kepada kamu.

Di sini kita mendapati,

- I. Nasihat untuk bersungguh-sungguh dalam kekudusan, untuk melakukan hal yang baik dengan *lebih bersungguh-sungguh lagi* (ay. 1-2). Dapat kita perhatikan,
 1. Cara penyampaian nasihat itu, yaitu dengan penuh kasih sayang. Rasul Paulus memperlakukan mereka sebagai saudara. Dia memanggil mereka demikian, dan mengasihi mereka seperti saudara juga. Karena kasihnya kepada mereka begitu besar, dia mendorong mereka dengan sungguh-sungguh: *Kami minta dan nasihatkan kamu*. Rasul Paulus tidak ingin ada yang menolak nasihatnya ini, dan karena itulah dia mengulangi nasihatnya itu, lagi dan lagi.
 2. Pokok nasihat ini, yaitu supaya mereka hendaknya lebih bersungguh-sungguh lagi hidup dalam kekudusan, atau unggul dalam berbagai perbuatan baik, dalam segala pekerjaan yang baik. Iman mereka memang sudah dikenal luas, dan mereka sudah menjadi teladan bagi jemaat-jemaat lainnya. Akan tetapi, Rasul Paulus ingin supaya mereka terus melampaui yang lainnya, dan terus membuat kemajuan dalam hal kekudusan. Perhatikanlah,
 - (1) Orang-orang yang paling jauh mengungguli kita juga masih belum sempurna. Yang terbaik di antara kita harus *melupakan apa yang telah di belakang kita dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapan kita*.
 - (2) Tidaklah cukup hanya tinggal dalam iman Injil, tetapi kita juga harus bergiat dalam pekerjaan iman. Kita bukan hanya harus setia sampai kesudahannya, tetapi juga harus tumbuh menjadi lebih baik dan hidup lebih terarah serta lebih dekat lagi kepada Allah.
 3. Dasar-dasar yang dipakai Rasul Paulus untuk menguatkan nasihatnya.
 - (1) Mereka sudah diberitahukan mengenai kewajiban mereka ini sebelumnya. Mereka tahu kehendak Tuan mereka, dan tidak bisa mengabaikannya dengan berpura-pura tidak tahu. Sebab, iman tanpa perbuatan, seperti juga pengetahuan, adalah mati. Mereka sudah menerima pengajaran dari orang-orang yang sudah membimbing mereka ke dalam Kekristen-

an, atau sudah diajari oleh orang-orang itu, *bagaimana mereka harus hidup*. Perhatikanlah, rancangan Injil ialah untuk mengajari manusia bukan saja tentang apa yang harus mereka percayai, tetapi juga mengenai bagaimana mereka harus hidup. Bukan semata memenuhi benak manusia dengan pemikiran-pemikiran, melainkan untuk membimbing sikap dan perilaku mereka. Rasul Paulus mengajari mereka bagaimana harus bertindak, bukan bagaimana harus berbicara. Berbicara dengan baik tanpa menjalani hidup dengan baik tidak akan pernah membawa kita ke sorga, sebab inilah karakter atau ciri orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus: *mereka tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh*.

- (2) Dasar lainnya adalah bahwa Rasul Paulus mengajari dan menasihati mereka di dalam nama, atau dengan kuasa Tuhan Yesus Kristus. Dia adalah pelayan dan duta Kristus, yang mengumandangkan kepada mereka kehendak dan perintah Tuhan Yesus.
- (3) Dasar yang lainnya lagi adalah karena dengan berlaku seperti itu mereka akan menyenangkan Allah. Hidup kudus paling menyenangkan Allah yang kudus, *yang mulia karena kekudusan-Nya*. Menyenangkan Allah dan diterima oleh-Nya haruslah menjadi tujuan dan ambisi setiap orang Kristen. Kita tidak boleh berusaha menyenangkan manusia, atau kedagingan kita, melainkan harus menjalani hidup ini dengan menyenangkan Allah.
- (4) Aturan yang menyatakan bagaimana mereka harus menjalani hidup ini dan bagaimana mereka harus berperilaku, yaitu *petunjuk-petunjuk yang telah diberikan kepada mereka atas nama Tuhan Yesus*, merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus sendiri, sebab diberikan oleh wewenang dan pengarahan dari-Nya dan seturut dengan kehendak-Nya. Para rasul Tuhan Yesus Kristus hanya diutus oleh-Nya untuk mengajari manusia supaya menaati *segala sesuatu yang telah Dia perintahkan kepada mereka* (Mat. 28:20). Meskipun mereka memiliki wewenang agung dari Kristus, mereka tetap harus mengajari manusia apa yang telah diperintahkan Kristus, bukannya menyampaikan perintah-perintah mereka sendiri. Mereka tidak bertindak



sebagai tuan atas warisan Allah (1Ptr. 5:3), dan siapa pun juga tidak boleh berbuat demikian dengan mengaku-ngaku sebagai penerus mereka. Rasul Paulus bisa minta kesaksian dari jemaat di Tesalonika, yang mengenal perintah-perintah yang sudah diberikannya kepada mereka, bahwa perintah-perintah itu tiada lain dari yang sudah diterimanya dari Tuhan Yesus.

- II. Peringatan mengenai kenajisan, yang merupakan dosa yang bertentangan langsung dengan pengudusan, atau hidup kudus yang dinasihatkannya kepada mereka dengan penuh kesungguhan hati. Peringatan ini diungkapkan dan diperkuat oleh banyak alasan,
 1. Peringatan ini diungkapkan dalam kalimat ini: *yaitu supaya kamu menjauhi percabulan* (ay. 3), yang harus kita artikan sebagai semua rupa kenajisan, baik dalam keadaan sudah menikah maupun tidak menikah. Perzinahan tentu saja termasuk di dalamnya, meskipun yang terutama disebutkan di sini adalah percabulan. Dan segala jenis kenajisan lainnya juga dilarang, yang bahkan untuk membicarakannya saja terasa memalukan, meskipun banyak dilakukan orang dengan sembunyi-sembunyi. Semua itu bertentangan dengan kemurnian dalam hati, perkataan, dan perbuatan, dan bertentangan dengan perintah Allah dalam kesepuluh firman-Nya, dan bertentangan dengan kekudusan yang dipersyaratkan Injil.
 2. Ada beberapa alasan yang memperkuat peringatan ini. Seperti,
 - (1) Jenis pengudusan ini, secara khusus, merupakan kehendak Allah (ay. 3). Karena kehendak Allah-lah kita harus kudus, *sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kita*, dan karena kita *dipilih untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan*. Dan Allah bukan hanya menginginkan kekudusan di dalam hati kita, tetapi juga kemurnian dalam tubuh kita, dan supaya kita hendaknya membersihkan diri kita dari *semua pencemaran jasmani dan rohani* (2Kor. 7:1). Ketika tubuh, sebagaimana yang sudah seharusnya, dipersembahkan untuk Allah, diabdikan dan dipisahkan khusus bagi-Nya, maka tubuh itu harus dipelihara supaya tetap bersih dan suci bagi pelayanan-Nya. Selain itu, oleh karena kemurnian merupakan salah satu bagian dalam pengudus-

an kita, ini merupakan satu hal yang diperintahkan Allah dalam hukum-Nya dan yang memengaruhi pekerjaan kasih karunia-Nya dalam diri semua orang percaya sejati.

- (2) Kekudusan akan menjadi kehormatan besar kita: seperti yang jelas-jelas tersirat di dalamnya (ay. 4). Sebaliknya, apa yang bertentangan dengan kekudusan itu akan menjadi aib besar. *Malunya tidak terhapuskan* (Ams. 6:33). Di sini tubuh disebut sebagai *bejana dari jiwa*, yang tinggal di dalamnya (demikian yang disiratkan dalam 1Sam. 21:5), dan harus dipelihara supaya tetap bersih dari nafsu-nafsu kotor. Setiap orang haruslah berhati-hati mengenainya, sebab tentunya setiap orang menghargai kehormatannya sendiri dan tidak mau tercela di dalam hal ini, supaya hawa nafsu dan hasratnya yang rendah tidak mencuat dan menguasai pemikiran dan hati nuraninya, serta memperbudak martabat jiwanya yang luhur. Apa lagi yang lebih tercela selain jiwa yang berakal diperbudak oleh nafsu tubuh dan keinginan cemar yang rendah?
- (3) Menuruti nafsu bejat berarti hidup dan berlaku seperti orang kafir. *Seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah* (ay. 5). Bangsa-bangsa bukan Yahudi, terutama bangsa Yunani, biasanya tercemar oleh dosa kenajisan yang tidak nyata-nyata dilarang oleh hikmat alamiah. Tetapi, mereka tidaklah mengenal Allah, juga tidak mengenal pikiran dan kehendak-Nya sebaik yang dikenal orang-orang Kristen dan yang seharusnya diketahui orang Kristen, bahwa *pengudusan kita* merupakan salah satu kehendak-Nya. Oleh karena itu, tidaklah terlalu mengherankan bila kaum bukan Yahudi menuruti nafsu dan hasrat kedagingan mereka. Akan tetapi, orang-orang Kristen tidak boleh hidup sebagaimana kaum bukan Yahudi yang belum percaya, *dalam rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukuan, pesta pora, perjamuan minum*, dll. (1Ptr. 4:3), sebab orang-orang yang ada di dalam Kristus *telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya*.
- (4) Orsa kecemaran, terutama perzinahan, adalah dosa yang akan dibalaskan Allah. Biarlah kita memahami kalimat ini, *dan supaya dalam hal-hal ini orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya*



(ay. 6), dalam bentuk apa pun – *en tō pragmati*, dalam *hal ini*, yang dibicarakan Rasul Paulus dalam ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, yaitu dosa kecemaran. Beberapa orang memahaminya sebagai peringatan lebih lanjut mengenai ketidakadilan dan penindasan, segala kecurangan dan tipu daya dalam berurusan dengan manusia, yang tentu saja merupakan kejahatan dan bertentangan dengan Injil. Karena itu, orang-orang Kristen tidak boleh memanfaatkan ketidaktauan dan kebutuhan orang-orang yang berurusan dengan mereka, dengan cara memperdayai mereka. Mereka juga tidak boleh menipu orang-orang itu dengan bersilat lidah dan kelihaihan berbohong. Meski hal ini sudah lama dilakukan sebagian orang dan tidak pernah diketahui sehingga lolos dari penghukuman manusia, namun Allah yang benar tetap akan mengganjarnya. Akan tetapi, makna ayat itu mungkin lebih menunjukkan ketidakadilan dan kekeliruan dalam banyak perkara yang dilakukan oleh dosa kecemaran. Kecabulan atau tindakan kenajisan lainnya bukan saja mencemari tubuh orang yang melakukannya (1Kor. 6:18), dan sangat merugikan jiwa dan raga si pendosa itu sendiri, tetapi terkadang tindakan-tindakan itu juga merupakan tindakan ketidakadilan yang mencelakakan dan menipu orang lain, terutama orang-orang yang terikat bersama-sama mereka dalam perjanjian pernikahan, dan juga keturunan mereka. Dan, oleh karena dosa ini sifatnya menjijikkan, maka Allah akan membalaskannya. *Orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah* (Ibr. 13:4). Rasul Paulus sudah memperingatkan hal ini dan memberi kesaksian mengenainya melalui surat Injil-nya. Surat ini, selain mengandung janji-janji yang amat besar dan berharga, juga *menyatakan murka Allah dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia* (Rm. 1:18).

- (5) Dosa kecemaran bertentangan dengan sifat dan rancangan panggilan Kekristenan kita: Sebab, *Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus* (ay. 7). Hukum Allah melarang segala rupa kenajisan, dan Injil mengharuskan kesucian termurni. Injil memanggil kita dari kecemaran kepada kekudusan.

- (6) Oleh karena itu, menghina hukum Allah dan Injil sama juga dengan menghina Allah sendiri: *siapa yang menolak ini bukanlah menolak manusia, melainkan menolak Allah*. Sebagian orang mungkin menganggap remeh ketentuan mengenai kesucian dan kekudusan, sebab mereka mendengar hal itu dari sesama manusia. Akan tetapi, Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa ketentuan itu adalah perintah Allah, dan melanggarnya berarti menghina Allah. Dia menambahkan, *Allah telah memberikan juga Roh-Nya kepada orang-orang Kristen*, yang berarti bahwa segala jenis kecemaran amatlah mendukakan Roh Kudus dan akan memicu-Nya menjauh dari kita. Selain itu, Roh Kudus diberikan kepada kita untuk memperlengkapi kita melawan dosa-dosa kecemaran itu, dan membantu kita mematikan perbuatan-perbuatan tubuh itu, supaya kita bisa hidup (Rm. 8:13).

Kasih Persaudaraan (4:9-12)

⁹ Tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Allah. ¹⁰ Hal itu kamu lakukan juga terhadap semua saudara di seluruh wilayah Makedonia. Tetapi kami menasihati kamu, saudara-saudara, supaya kamu lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya. ¹¹ Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan, seperti yang telah kami pesankan kepadamu, ¹² sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan di mata orang luar dan tidak bergantung pada mereka.

Melalui perikop di atas, Rasul Paulus menyebutkan kewajiban-kewajiban angung,

- I. Berkaitan dengan kasih persaudaraan. Dia mendorong mereka supaya bertambah-tambah di dalamnya, lebih dan lebih lagi. Seruan ini dikemukakan bukan sekadar dengan pujian, melainkan dengan penghargaan, sebab mereka sangat luar bisa dalam menerapkan kasih itu, sehingga dia tidaklah perlu menuliskan hal itu kepada mereka (ay. 9). Jadi, melalui penilaian baiknya mengenai mereka, dia memenangkan hati mereka, dan dengan begitu membuka jalan baginya untuk menasihati mereka. Perhatikanlah, kita harus memperhatikan hal-hal yang baik dalam diri orang lain

dan memuji mereka karena itu, supaya dengan begitu kita dapat mendorong mereka untuk terus meningkatkan lagi hal-hal baik tersebut. Perhatikanlah,

1. Apa yang dihargai tinggi Rasul Paulus pada diri mereka. Itu bukanlah karena kebajikan mereka, melainkan lebih karena kasih karunia Allah. Walaupun begitu, dia memperhatikan bahwa mereka sungguh menunjukkan bukti akan adanya kasih karunia Allah dalam diri mereka.
 - (1) Kasih karunia Allah-lah yang terutama diperhatikannya: bahwa Allah sudah mengajari mereka pelajaran yang baik ini: *kamu sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Allah* (ay. 9). Siapa pun yang melakukan hal baik berarti diajari Allah untuk melakukannya, dan Allah harus menerima kemuliaan karenanya. Semua orang yang diajari mengenai Allah, pasti diajari dengan pelajaran ini, yaitu supaya saling mengasihi. Inilah yang menjadi lambang keluarga Allah. Perhatikan jugalah, pengajaran Roh Kudus melampaui pengajaran manusia. Dan, sebagaimana tak ada manusia yang boleh mengajarkan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang diajarkan Allah, tidak ada seorang pun juga yang dapat mengajar sedahsyat Dia. Pengajaran manusia tidak punya kekuatan dan tak berguna, kecuali jika Allah juga mengajar di dalamnya.
 - (2) Jemaat di Tesalonika memberikan bukti yang kuat bahwa mereka sudah diajari oleh Allah melalui *kasih mereka terhadap semua saudara di seluruh wilayah Makedonia* (ay. 10). Mereka tidak saja mengasihi orang-orang yang ada di kota dan lingkungan mereka, atau orang-orang yang ada di dekat mereka dan yang berpendirian serupa, tetapi kasih mereka juga meluas. Memang seorang Kristen yang sejati harus berlaku seperti itu terhadap seluruh orang kudus, meskipun mereka berjauhan dan berbeda pendapat atau kebiasaan beribadah.
2. Nasihat itu sendiri ialah supaya mereka terus bertambah-tambah dalam kasih karunia dan tugas agung kasih persaudaraan ini (ay. 10). Meski jemaat di Tesalonika ini boleh dibilang tidak perlu lagi mendapat nasihat mengenai kasih persaudaraan, seolah-olah mereka kurang dalam hal ini, namun mereka tetap

harus didorong supaya berdoa supaya lebih mengasihi lagi, dan berusaha lagi agar semakin bertambah di dalam kasih. Tidak ada seorang pun di seberang sorga ini yang dapat mengasihi dengan sempurna. Orang-orang yang hebat dalam hal kasih ini atau dalam kasih karunia yang lain tetap perlu meningkatkannya dan terus bertekun sampai kesudahannya.

II. Mengenai ketenangan hati dan kegigihan dalam panggilan mereka. Perhatikanlah,

1. Rasul Paulus menasihati mereka di dalam kewajiban-kewajiban ini: bahwa mereka harus *menganggap sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang* (ay. 11). Memiliki sifat yang tenang dan damai serta perilaku yang tenteram dan mendatangkan kedamaian merupakan suatu hal yang paling didambakan. Hal ini dapat menjaga kebahagiaan kita dan kebahagiaan orang lain juga. Orang-orang Kristen memang harus belajar untuk hidup tenang. Kita harus berusaha keras untuk menjadi tenang dan damai dalam pikiran kita, bersabar mengendalikan jiwa kita, dan bersikap tenang terhadap orang lain. Atau untuk menjadi lemah lembut dan sabar hati, memiliki perangai yang lemah lembut dan mencari kedamaian, tidak terhasut oleh pertentangan, persaingan, atau perpecahan. Iblis sangat giat mengacaukan kita, dan hati kita sendiri pun memiliki kecenderungan untuk menjadi tidak tenang. Oleh karena itu, marilah belajar supaya menjadi tenang. Kelanjutan dari itu, perintah ini menyusul, *mengurus persoalan-persoalan sendiri*. Jika kita melampaui batasan ini, kita menjadikan diri kita sendiri rentan terhadap keresahan. Orang-orang yang suka ikut campur, mengurus urusan orang lain, biasanya tidak memiliki ketenangan dalam pikiran mereka sendiri dan sangat mere-sahkan sesamanya. Orang-orang demikian setidaknya jarang mengindahkan nasihat orang lain, supaya bergiat dalam panggilan mereka, *untuk bekerja dengan tangan mereka*. Akan tetapi, inilah yang diperintahkan Rasul Paulus kepada mereka, dan juga yang harus kita lakukan. Kekristenan tidaklah membebaskan kita dari pekerjaan dan tugas panggilan khusus kita, melainkan mengajari kita supaya bergiat di dalamnya.

2. Nasihat ini dikuatkan dengan dua alasan, yaitu,
 - (1) Supaya kita hidup dengan cara yang terhormat. Dengan demikian kita menjalankan hidup ini dengan jujur, dengan layak dan terhormat, terhadap orang-orang luar (ay. 12). Perilaku ini sesuai dengan Injil dan akan menghasilkan penilaian baik dari orang-orang yang asing terhadap Injil, bahkan musuh-musuhnya. Perhatikanlah, saat para pemeluk agama Kristen berlaku lemah lembut dan tenang, giat melakukan pekerjaan mereka dan tidak turut campur dalam urusan orang lain, maka perilaku seperti itu membawa perhiasan indah bagi agama mereka.
 - (2) Kita akan hidup dengan nyaman dan tidak kekurangan apa-apa (ay. 12). Sering kali orang mendatangkan kesesakan bagi diri mereka sendiri oleh karena sifat pemalas mereka, sehingga dengan demikian mereka jadi terjepit dan kekurangan banyak hal, sementara orang-orang yang giat bekerja dalam urusan mereka hidup dengan nyaman dan tidak berkekurangan. Mereka tidak menjadi beban bagi kawan-kawan mereka dan tidak menjadi batu sandungan bagi orang yang tidak mengenal mereka. Mereka menafkahi diri sendiri dan melakukannya dengan senang hati.

Keadaan Orang-orang Kudus yang Sudah Meninggal (4:13-18)

¹³ Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. ¹⁴ Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia. ¹⁵ Ini kami katakan kepadamu dengan firman Tuhan: kita yang hidup, yang masih tinggal sampai kedatangan Tuhan, sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal. ¹⁶ Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; ¹⁷ sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. ¹⁸ Karena itu hiburanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini.

Melalui kata-kata di atas, Rasul Paulus menghibur jemaat di Tesalonika yang berduka karena kematian kerabat dan kawan-kawan mereka yang meninggal di dalam Tuhan. Tujuannya ialah untuk melepaskan mereka dari duka yang berkepanjangan, atau kepedihan yang berlebihan mengenai hal itu. *Semua kesedihan* karena kematian kawan-kawan memang diperbolehkan. Kita boleh menangis, setidaknya bagi diri kita sendiri, jika bukan menangis bagi mereka, yaitu menangis karena kehilangan yang kita alami, meskipun mereka bisa saja senang. Akan tetapi, kita tidak boleh berlebihan dalam dukacita kita, sebab,

- I. Hal itu akan menunjukkan seolah-olah kita tidak punya pengharapan (ay. 13). Tindakan seperti itu lebih mirip perilaku kaum kafir, yang tidak mempunyai pengharapan mengenai hidup yang lebih baik setelah ini. Padahal, sebagai orang Kristen, kita memiliki pengharapan yang teguh, pengharapan tentang kehidupan yang kekal setelah hidup ini, *yang sudah dijanjikan kepada kita oleh Allah yang tidak berdusta*. Hal ini seharusnya mengendalikan sukacita dan dukacita kita mengenai hal-hal duniawi. Pengharapan ini lebih dari cukup untuk menyeimbangkan kepedihan kita akibat salib apa pun yang sedang kita pikul sekarang.
- II. Hal ini adalah akibat ketidaktahuan mengenai orang-orang yang sudah meninggal (ay. 13). Ada beberapa hal yang harus kita ketahui mengenai orang-orang yang sudah berpulang, sebab tempat yang mereka tuju adalah tempat kegelapan, yang hanya kita ketahui sedikit saja dan yang tidak bisa kita hubungi. Menuju ke tempat orang mati sama dengan menuju ke tempat orang-orang yang tidak kita kenal, dan menjalankan hidup yang tidak kita ketahui. Kematian adalah suatu hal yang tidak diketahui, dan keadaan orang-orang yang sudah mati, atau keadaan setelah kematian, masih merupakan misteri bagi kita. Akan tetapi, ada beberapa hal mengenai orang-orang yang terutama meninggal di dalam Tuhan, yang kita perlu dan harus ketahui. Dan, jika hal-hal ini benar-benar dimengerti dan dipertimbangkan, maka semua itu akan cukup untuk mengurangi kesedihan kita mengenai mereka yang meninggal.
 1. Mereka tidur di dalam Yesus. Mereka tertidur (ay. 13, KJV). Mereka sudah *terlelap di dalam Kristus* (1Kor. 15:18, KJV).



Kematian tidaklah meniadakan mereka. Itu hanya tidur bagi mereka. Itu adalah peristirahatan mereka, istirahat yang tidak terganggu. Mereka sudah mengundurkan diri dari dunia yang penuh kesukaran ini, untuk beristirahat dari semua susah payah dan kepedihan mereka, dan mereka tidur di dalam Yesus (ay. 14). Mereka dipersatukan dengan-Nya dalam kehe-ningan, terlelap di lengan-Nya, dan berada di bawah pemeliharaan dan perlindungan istimewa-Nya. Jiwa-jiwa mereka ada dalam hadirat-Nya, dan debu mereka ada di bawah penjagaan dan kuasa-Nya, sehingga mereka tidaklah hilang, dan bukan juga orang-orang yang kalah, melainkan menjadi pemenang melalui kematian, dan mereka berpindah dari dunia ini ke tempat yang lebih baik.

2. Mereka akan dibangkitkan dari dunia orang mati, dan dibangunkan dari tidur mereka, *sebab mereka akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia* (ay. 14). Pada saat itulah mereka berada bersama-sama dengan Allah, dan itu lebih baik daripada ketika mereka di sini. Saat Allah datang, Dia akan membawa serta mereka bersama-Nya. Pengajaran mengenai kebangkitan dan kedatangan Kristus yang kedua kalinya merupakan obat penawar yang dahsyat dalam melawan ketakutan terhadap kematian dan kesedihan yang berkepanjangan karena kematian kawan-kawan Kristen kita. Pengajaran ini memiliki dan memberi jaminan penuh, sebab kita *percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit* (ay. 14). Sebagai orang-orang Kristen, kita patut mengetahui hal ini dan mempercayainya. Kematian dan kebangkitan Kristus merupakan dasar-dasar agama Kristen, dan memberi kita pengharapan akan kebangkitan yang penuh sukacita, sebab *Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal*, dan karena itu *orang-orang yang yang mati dalam Dia tidaklah binasa ataupun hilang* (1Kor. 15:18, 20). Kebangkitan-Nya merupakan peneguhan penuh terhadap seluruh isi Injil, atau seperti yang dikatakan firman Tuhan, *telah mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa*.
3. Keadaan dan kondisi mereka akan penuh kemuliaan dan kebahagiaan pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Rasul Paulus memberitahukan hal ini kepada jemaat di Tesalonika *dengan firman Tuhan* (ay. 15), melalui pewahyuan ilahi

dari Tuhan Yesus. Sebab, meskipun kebangkitan orang mati dan keadaan mereka yang membahagiakan di masa depan merupakan bagian dari pernyataan keyakinan para orang kudus di Perjanjian Lama, namun hal itu disingkapkan dengan lebih jelas di dalam dan oleh Injil. Melalui firman Tuhan inilah kita tahu,

- (1) Bahwa Tuhan Yesus akan turun dari sorga dengan segenap kemegahan dan kuasa sorgawi (ay. 16): *Sebab pada waktu tanda diberi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga.* Setelah kebangkitan-Nya, Dia naik ke sorga, dan melewati segala langit itu masuk ke dalam sorga ketiga, yang harus menampung-Nya sampai segala sesuatunya dipulihkan. Setelah itu Dia akan datang kembali dan menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya. Dia akan turun dari sorga ke tempat kita berada ini (ay. 17). Penampakkannya akan disertai dengan kemegahan dan kuasa, *dengan sebuah tanda*, yaitu seruan seorang raja, dan kuasa serta wewenang seorang raja dan penakluk yang dahsyat, *dengan seruan penghulu malaikat*. Sekumpulan malaikat-malaikat yang tidak terbilang banyaknya akan mengiringi Dia. Mungkin *salah satunya*, sebagai pemimpin pasukan Tuhan, akan memberitahukan kedatangan-Nya itu, dan penampakan yang penuh kemuliaan dari Sang Penebus dan Hakim Agung ini akan dikumandangkan dan diawali dengan *sangkakala Allah. Sebab nafiri akan berbunyi*, dan bunyinya akan membangunkan orang-orang yang terlelap di antara debu tanah, dan memanggil semua makhluk di dunia ini untuk muncul dan berkumpul. Sebab,
- (2) Orang-orang yang sudah mati akan dibangkitkan: *mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit* (ay. 16), sebelum orang-orang yang masih hidup *pada saat kedatangan Kristus diubah*. Jadi tampaknya orang-orang yang masih hidup *sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal* (ay. 15). Perhatian pertama Sang Penebus di hari itu ialah mengenai orang-orang kudus-Nya yang sudah meninggal. Dia akan membangkitkan mereka sebelum perubahan besar terjadi pada orang-orang yang masih hidup, supaya orang-orang yang belum tertidur dalam kematian pada hari itu tidak memiliki hak istimewa atau suka-



cita yang lebih besar daripada orang-orang yang sudah terlelap di dalam Yesus.

- (3) Orang-orang yang masih hidup pada hari itu akan diubah-kan. Mereka *akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa* (ay. 17). Di saat, atau tepat sebelum pengangkatan ke awan-awan ini, orang-orang yang masih hidup akan mengalami suatu perubahan yang dahsyat, yang akan sama dengan keadaan ketika mereka meninggal. Perubahan ini begitu misterius sampai-sampai kita tidak bisa memahaminya. Kita hanya tahu sedikit atau tidak tahu apa-apa mengenainya (1Kor. 15:51). Hanya saja, secara umum, *yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati*, dan tubuh-tubuh ini akan dilayakkan untuk mewarisi kerajaan Allah, yang tidak bisa dijangkau oleh daging dan darah seperti dalam keadaannya saat hidup ini. Perubahan ini akan terjadi *dalam sekejap mata* (1Kor. 15:52), langsung seketika, atau tidak lama setelah kebangkitan orang-orang yang terlelap di dalam Yesus. Orang-orang yang dibangkitkan dan yang diubah-kan itu akan bertemu di awan-awan, dan di sana mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka, untuk memberi selamat kepada-Nya yang datang, untuk menerima mahkota kemuliaan yang akan dianugerahkan-Nya bagi mereka, dan untuk menjadi pengadil bersama dengan Dia dalam mengadili, menyetujui, dan menyambut penghakiman yang akan dijatuhkan-Nya kepada penguasa di udara dan semua orang-orang jahat, yang akan dikutuk ke dalam kebinasaan bersama Iblis dan para malaikatnya.
- (4) Inilah kebahagiaan para orang kudus di hari itu: mereka akan *selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan* (ay. 17). Berkumpul bersama seluruh orang kudus dan bersama-sama dengan mereka selamanya hanyalah sebagian dari sukacita mereka, tetapi kebahagiaan utama sorga ialah ini, *bersama-sama dengan Tuhan*, memandang-Nya, hidup bersama-Nya, dan menikmati-Nya untuk selama-lamanya. Ini haruslah menghiburkan para orang kudus ketika kawan-kawan mereka meninggal, yaitu bahwa sekalipun kematian memisahkan, akan tetapi jiwa dan raga mereka akan dipersatukan lagi. Kita dan mereka, bersama-

sama dengan seluruh orang kudus, akan bertemu dengan Tuhan kita, dan berada bersama-sama dengan-Nya selamanya, tidak lagi terpisahkan dari-Nya atau dari satu sama lain, untuk selamanya. Dan Rasul Paulus juga ingin supaya kita *saling menghiburkan seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini* (ay. 18). Kita harus berusaha untuk saling mendukung di saat-saat yang menyedihkan, bukannya mematikan semangat satu sama lain, atau saling melemahkan tangan, melainkan harus saling menghiburkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sungguh-sungguh merenungkan dan memperbincangkan banyak pelajaran baik yang didapat dari ajaran mengenai kebangkitan orang mati, kedatangan Kristus yang kedua kali, dan kemuliaan para orang kudus di hari itu. ✍

PASAL 5



Setelah berbicara di akhir pasal sebelumnya mengenai kebangkitan dan kedatangan Kristus untuk kali kedua, Rasul Paulus meneruskan pembicaraannya mengenai tidak bermanfaatnya mencari tahu kapan persisnya Kristus datang, yang akan terjadi secara tiba-tiba dan mengerikan bagi orang fasik, tetapi akan menghibur bagi orang kudus (ay. 1-5). Kemudian ia menasihati jemaat Tesalonika untuk menjalankan kewajiban untuk berjaga-jaga, tetap sadar, dan mengerjakan iman, kasih, dan pengharapan, yang sudah sepatutnya mereka lakukan (ay. 6-10). Dalam perkataan selanjutnya, ia menasihati mereka untuk melakukan beberapa kewajiban terhadap orang lain, atau satu terhadap yang lain (ay. 11-15). Setelah itu ia menasihati mereka untuk melakukan sejumlah kewajiban kristiani lain yang sangat penting (ay. 16-22), dan kemudian menutup surat ini (ay. 23-28).

Kedatangan Kristus (5:1-5)

¹ Tetapi tentang zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu, ² karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam. ³ Apabila mereka mengatakan: Semuanya damai dan aman – maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan, seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin – mereka pasti tidak akan luput. ⁴ Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri, ⁵ karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan.

Dalam ayat-ayat ini perhatikanlah,

1. Rasul Paulus memberi tahu jemaat Tesalonika bahwa tidak perlu dan tidak ada gunanya mencari tahu kapan persisnya Kristus

akan datang: *Tentang zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu* (ay. 1). Sudah pasti bahwa Kristus akan datang, dan ada waktu tertentu yang sudah ditetapkan untuk kedatangan-Nya. Tetapi tidak perlu Rasul Paulus menulis tentang ini, dan karena itu ia tidak mendapat wahyu untuk itu. Tidak pula mereka atau kita harus menyelidiki rahasia ini, *yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu*. Kristus sendiri tidak menyingkapkan hal ini selama di bumi. Itu tidak termasuk dalam mandat-Nya sebagai Nabi Agung jemaat. Tidak pula Ia menyingkapkan hal ini kepada para rasul-Nya. Itu *tidak perlu*. Ada hari dan saat bagi kita untuk mengerjakan pekerjaan kita, dan inilah yang menjadi kewajiban dan kepentingan kita untuk kita selidiki dan ketahui. Tetapi kapan hari dan saat kita harus memberikan pertanggungjawaban, kita tidak tahu, tidak pula perlu kita ketahui. Perhatikanlah, ada banyak hal yang ingin kita ketahui karena penasaran, padahal itu sama sekali tidak penting untuk kita ketahui, tidak pula pengetahuan kita tentang hal itu akan membawa kebaikan bagi kita.

- II. Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa kedatangan Kristus akan terjadi secara tiba-tiba dan sangat mengejutkan bagi kebanyakan orang (ay. 2). Dan inilah yang sudah mereka ketahui, atau bisa mereka ketahui secara sempurna, karena Tuhan kita sendiri sudah mengatakannya: *Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga* (Mat. 24:44). Demikian juga Markus 13:35-36, *Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu bilamanakah tuan rumah itu pulang. Supaya kalau ia tiba-tiba datang jangan kamu didapatinya sedang tidur*. Dan tidak diragukan lagi Rasul Paulus sudah memberi tahu mereka tentang kedatangan Kristus, dan juga tentang kedatangan-Nya secara tiba-tiba. Itulah yang dimaksudkan dengan kedatangan-Nya *seperti pencuri pada malam hari* (Why. 16:15). Seperti halnya pencuri biasanya datang pada malam yang sunyi senyap, ketika orang tidak curiga, seperti itulah *mengejutkannya* hari Tuhan nanti. Begitu tiba-tiba dan mengejutkan kemunculan-Nya nanti. Mengetahui hal ini akan jauh lebih bermanfaat daripada mengetahui waktu persisnya, karena hal ini akan menggugah kita untuk berjaga-jaga, supaya kita siap sedia kapan saja Dia datang.

III. Rasul Paulus memberi tahu mereka betapa mengerikannya kedatangan Kristus nanti bagi orang-orang fasik (ay. 3). Mereka akan menghadapi kebinasaan pada hari Tuhan. Allah yang benar akan membawa kehancuran ke atas musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya. Dan kebinasaan mereka ini akan terjadi secara menyeluruh dan sehabis-habisnya, dan juga,

1. Kebinasaan mereka akan terjadi secara tiba-tiba. Kehancuran mereka akan mendatangi dan menimpa mereka, ketika mereka merasa aman-aman dan bergembira, ketika mereka berkata di dalam hati, *semuanya damai dan aman*. Ketika mereka mengimpikan kebahagiaan dan menyenangkan diri dengan memanjakan angan-angan atau indra jasmani secara sia-sia, dan sama sekali tidak berpikir akan datang kehancuran. *Seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin*, pada waktu yang ditentukan memang, tetapi mungkin tidak diharapkan dan tidak pula dikhawatirkan akan datang pada saat itu.
2. Kehancuran mereka juga tidak akan bisa dihindari: *Mereka pasti tidak akan luput*. Mereka pasti tidak akan luput sama sekali. Tidak akan ada kemungkinan cara apa pun bagi mereka untuk menghindar dari kengerian ataupun hukuman pada hari itu. Tidak akan ada *tempat di mana orang-orang yang melakukan kejahatan dapat bersembunyi*, tidak ada tempat untuk berlindung dari badai, tidak pula ada keteduhan untuk bernaung dari panas yang akan membakar habis orang-orang fasik.

IV. Ia memberi tahu mereka betapa akan menyenangkannya hari itu bagi orang-orang benar (ay. 4-5). Di sini amatilah,

1. Ciri-ciri dan hak istimewa orang benar. Mereka tidak hidup di dalam kegelapan. Mereka adalah anak-anak terang, dst. Dalam keadaan yang membahagiakan inilah jemaat Tesalonika berada pada waktu itu, dan ini juga berlaku bagi semua orang Kristen yang sejati. Mereka tidak berada dalam dosa dan ketidaktahuan seperti bangsa-bangsa kafir. *Dahulu mereka adalah kegelapan, tetapi sekarang mereka adalah terang di dalam Tuhan*. Mereka dikaruniai pewahyuan ilahi tentang perkara-perkara yang tak terlihat dan kekal, khususnya tentang kedatangan Kristus, dan apa yang diakibatkannya. Mereka adalah



anak-anak siang, sebab bintang fajar telah terbit atas mereka. Ya, Surya kebenaran telah terbit atas mereka dengan kesembuhan pada sayap-Nya. Mereka tidak lagi hidup di dalam kegelapan ajaran kafir, tidak pula di bawah bayang-bayang hukum Taurat, melainkan di bawah Injil, yang mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa (2Tim. 1:10).

2. Keuntungan mereka yang besar oleh karena hal ini: bahwa *hari itu tidak tiba-tiba mendatangi mereka seperti pencuri* (ay. 4). Paling tidak, salah mereka sendiri jika mereka dikejutkan oleh hari itu. Mereka sudah diberi peringatan yang jelas dan pertolongan yang cukup untuk menghadapi hari itu, dan mereka boleh berharap dapat berdiri dengan tenang dan yakin di hadapan Anak Manusia. Bagi mereka ini akan menjadi *waktu kelegaan di hadapan Tuhan*. Dan *bagi mereka yang menantikan Dia, Ia akan menyatakan diri-Nya tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan*, dan akan datang kepada mereka sebagai Teman pada siang hari, bukan sebagai pencuri pada malam hari.

Berjaga-jaga dan Sadar (5:6-10)

⁶ Sebab itu baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar. ⁷ Sebab mereka yang tidur, tidur waktu malam dan mereka yang mabuk, mabuk waktu malam. ⁸ Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar, berbajuzirahkan iman dan kasih, dan berketopongkan pengharapan keselamatan. ⁹ Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, ¹⁰ yang sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia.

Mengenai apa yang sudah dikatakan, nasihat-nasihat yang disampaikan tepat pada waktunya itu didasarkan Rasul Paulus atas sejumlah kewajiban yang perlu dilakukan.

- I. Untuk berjaga-jaga dan sadar (ay. 6). Dua kewajiban ini berbeda, tetapi saling berhubungan. Sebab, selama kita dikepung oleh begitu banyak godaan untuk melampiaskan amarah dan lepas kendali, kita tidak bisa tetap sadar, kecuali kita berjaga-jaga, dan kecuali kita tetap sadar, kita tidak akan bisa berjaga-jaga dalam waktu lama.

1. Sebab itu *baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar*. Kita tidak boleh merasa aman dan menjadi lalai, tidak pula memanjakan kemalasan dan kelambanan rohani. Kita tidak boleh lengah, tetapi harus terus-menerus berjaga-jaga melawan dosa, dan godaan untuk berdosa. Orang pada umumnya terlalu masa bodoh dengan kewajiban mereka dan tidak peduli dengan musuh-musuh rohani mereka. Mereka berkata, *semuanya damai dan aman*, padahal mereka sedang terancam bahaya yang teramat besar, menyia-nyiakan waktu mereka yang berharga yang padanya kekekalan mereka bergantung. Mereka membiarkan diri terlena dalam mimpi-mimpi yang kosong, dan tidak memikirkan dunia lain atau peduli dengannya, sama seperti orang yang tertidur tidak memikirkan atau peduli dengannya. Mereka tidak memikirkan perkara-perkara dunia lain sama sekali, karena mereka tertidur, atau mereka tidak memikirkannya dengan benar, karena mereka sedang bermimpi. Tetapi marilah kita berjaga-jaga, dan bertindak seperti orang yang terjaga dan waspada.
2. Dan marilah kita *sadar*, atau menahan diri dan tidak berlebihan. Marilah kita menjaga keinginan dan nafsu alamiah terhadap perkara-perkara dunia ini di dalam batas-batas kewajaran. Menahan diri biasanya dipertentangkan dengan makan dan minum berlebihan, dan di sini menahan diri secara khusus dipertentangkan dengan kemabukan. Tetapi menahan diri juga bisa diperluas kepada semua hal lainnya yang sementara sifatnya. Demikianlah, Juruselamat kita memperingatkan murid-murid-Nya untuk *berjaga-jaga, supaya hati mereka jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas diri mereka seperti suatu jerat* (Luk. 21:34). Maka, *hendaklah kesabaran hati kita*, untuk menahan diri dari semua perkara yang bersifat sementara, *diketahui semua orang, sebab Tuhan sudah dekat!* Selain itu, berjaga-jaga dan sadar adalah dua hal yang paling sesuai dengan tabiat dan hak istimewa orang Kristen, sebagai *anak-anak siang*. Sebab mereka yang tidur, tidur waktu malam dan mereka yang mabuk, mabuk waktu malam (ay. 7). Sangat memalukan jika orang tidur di siang hari, padahal itu waktunya untuk bekerja dan bukan untuk tidur. Juga memalukan jika orang mabuk di



siang hari, ketika berpasang-pasang mata tertuju kepada mereka, untuk melihat aib mereka. Tidaklah begitu aneh jika mereka yang tidak mengalami manfaat pewahyuan ilahi membiarkan diri terbuai oleh Iblis dalam rasa aman kedagingan, dan melepaskan kekang hawa nafsu, dan memanjakan diri dalam segala huru-hara dan pesta-pora. Sebab bagi mereka, sekarang adalah malam hari. Mereka tidak sadar akan adanya bahaya, karena itu mereka *tidur*. Mereka tidak sadar akan kewajiban mereka, karena itu mereka mabuk. Tetapi tidak pantas orang-orang Kristen berbuat demikian. Astaga! Masakan orang Kristen, yang mempunyai terang Injil penuh berkat yang menyinari wajah mereka, tidak peduli dengan jiwa mereka, dan tidak memikirkan dunia lain? Orang yang sedang diawasi oleh begitu banyak pasang mata haruslah berperilaku dengan aturan-aturan yang benar.

- II. Untuk bersenjata lengkap serta waspada: untuk mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah. Ini penting supaya kita bisa sadar sebagaimana mestinya dan supaya kita dipersiapkan untuk hari Tuhan, karena musuh-musuh rohani kita banyak, kuat, dan jahat. Mereka menarik banyak orang kepada kepentingan mereka, dan mempertahankan mereka di situ, dengan membuat mereka bersikap masa bodoh, merasa aman, dan pongah, dengan jalan membuat mereka mabuk, yaitu mabuk dengan kesombongan, mabuk dengan nafsu, mabuk dan pening dengan keangkuhan diri, mabuk dengan pemuasan indrawi. Maka dari itu, kita perlu mempersenjatai diri kita sendiri melawan godaan-godaan mereka, dengan mengenakan baju zirah rohani untuk menjaga hati, dan ketopong rohani untuk menjaga kepala. Dan senjata rohani ini terdiri atas tiga anugerah agung yang dimiliki orang Kristen, yaitu iman, kasih, dan pengharapan (ay. 8).
1. Kita harus hidup oleh iman, maka ini akan membuat kita tetap berjaga-jaga dan sadar. Jika kita percaya bahwa mata Allah (yang adalah Roh) selalu tertuju pada kita, bahwa kita mempunyai musuh-musuh rohani yang harus kita hadapi, bahwa ada dunia roh yang untuknya kita harus mempersiapkan diri, maka kita akan melihat alasan untuk berjaga-jaga dan sadar. Iman akan menjadi benteng pertahanan kita yang terbaik melawan segala serangan musuh-musuh kita.

2. Hati kita haruslah berkobar-kobar oleh kasih. Dan ini juga akan menjadi benteng pertahanan kita. Kasih yang sejati dan berapi-api kepada Allah, dan kepada perkara-perkara tentang Allah, akan membuat kita tetap berjaga-jaga dan sadar, dan tidak murtad pada saat menghadapi kesusahan dan godaan.
3. Kita harus menjadikan keselamatan sebagai harapan kita, dan harus mempunyai harapan yang hidup untuk mendapatkan keselamatan itu. Harapan yang baik akan kehidupan kekal ini, yang dilakukan melalui anugerah, akan menjadi ketopong untuk melindungi kepala, dan mencegah kita supaya tidak tercemar oleh kesenangan-kesenangan dosa, yang hanya sementara sifatnya. Jika kita mempunyai harapan akan keselamatan, marilah kita berjaga-jaga supaya tidak melakukan apa saja yang akan menggoncangkan segala harapan kita itu, atau membuat kita tidak layak atau tidak pantas mendapatkan keselamatan agung yang kita harapkan. Setelah menyebutkan keselamatan dan harapan untuk mendapatkannya, Rasul Paulus menunjukkan dasar-dasar dan alasan-alasan apa yang dimiliki orang Kristen untuk mengharap keselamatan itu. Berkenaan dengan hal ini, cermatilah bahwa ia tidak berkata apa-apa tentang jasa mereka untuk mendapatkannya. Tidak, ajaran bahwa kita berjasa sama sekali tidak alkitabiah dan melawan Kitab Suci. Jika kita memahaminya demikian, maka tidak ada dasar bagi kita untuk mempunyai secercah harapan. Sebaliknya, harapan-harapan kita harus didasarkan,

- (1) Pada ketetapan Allah: karena *Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan* (ay. 9). Jika kita menelusuri keselamatan kita sampai pada penyebab pertamanya, maka kita akan sampai pada ketetapan Allah. Mereka yang hidup dan mati dalam kegelapan dan ketidaktahuan, yang tidur dan mabuk seperti di malam hari, adalah orang-orang yang, begitu jelas dikatakan, *ditetapkan untuk ditimpa murka*. Tetapi bagi mereka yang merupakan anak-anak siang, jika mereka berjaga-jaga dan sadar, jelas bahwa mereka *ditetapkan untuk beroleh keselamatan*. Dan pasti serta teguhnya ketetapan ilahi ini merupakan sokongan dan dorongan yang besar bagi pengharapan kita. Seandainya kita harus memperoleh keselamatan dengan jasa atau kekuatan kita sendiri, kita akan mempun-



nyai sedikit pengharapan atau tidak sama sekali untuk memperolehnya. Tetapi karena kita harus memperolehnya berdasarkan kebaikan ketetapan Allah, yang kita yakini tidak bisa digoncangkan (*sebab rencana Allah tentang pemilihan-Nya, berdasarkan panggilan-Nya, akan diteguhkan*), maka atas dasar ini kita membangun pengharapan yang tidak bisa goyah, terutama jika kita menimbang,

- (2) Jasa dan anugerah Kristus, dan bahwa keselamatan adalah melalui Tuhan kita Yesus Kristus, yang sudah mati untuk kita. Oleh sebab itu, keselamatan kita diperoleh berkat, dan pengharapan kita untuknya didasarkan atas, penebusan Kristus dan juga ketetapan Allah. Dan, sama seperti kita harus merenungkan maksud dan tujuan Allah yang penuh rahmat, demikian pula kita harus memikirkan kematian dan penderitaan Kristus. Ini supaya *entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur* (entah kita hidup atau mati, sebab mati hanyalah tidur bagi orang-orang percaya, seperti yang sudah disiratkan sebelumnya oleh Rasul Paulus) *kita hidup bersama-sama dengan Kristus*, hidup dalam persatuan dan kemuliaan bersama-sama dengan Dia selama-lamanya. Dan sama seperti keselamatan yang diharapkan orang-orang Kristen adalah untuk *selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan*, demikian pula salah satu dasar dari pengharapan mereka adalah persatuan mereka dengan-Nya. Dan jika mereka bersatu dengan Kristus, hidup di dalam Dia, dan hidup untuk Dia di sini, maka tidur maut tidak akan menghalang-halangi kehidupan rohani, apalagi kehidupan yang mulia di akhirat. Sebaliknya, Kristus mati untuk kita, supaya hidup dan mati, kita menjadi milik-Nya. Supaya kita hidup untuk Dia selama kita masih di sini, dan hidup bersama-sama dengan Dia setelah kita pergi dari sini.

Berbagai Macam Nasihat;
Kewajiban terhadap Sesama Orang Kristen
(5:11-15)

¹¹ Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan. ¹² Kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di an-

tara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu; ¹³ dan supaya kamu sungguh-sungguh menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka. Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain. ¹⁴ Kami juga menasihati kamu, saudara-saudara, tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah mereka yang tawar hati, belalah mereka yang lemah, sabarlah terhadap semua orang. ¹⁵ Perhatikanlah, supaya jangan ada orang yang membalas jahat dengan jahat, tetapi usahakanlah senantiasa yang baik, terhadap kamu masing-masing dan terhadap semua orang.

Dalam ayat-ayat ini, Rasul Paulus menasihati jemaat Tesalonika untuk melakukan sejumlah kewajiban.

- I. Terhadap orang-orang yang berhubungan dekat satu sama lain. Orang-orang seperti itu harus menghibur diri mereka sendiri, atau saling menasihati dan membangun satu sama lain (ay. 11).
 1. Mereka harus menghibur atau menasihati diri mereka sendiri dan satu sama lain, sebab kata dalam bahasa aslinya bisa diartikan kedua-duanya. Dan kita dapat amati, sebagaimana orang yang paling mampu dan paling mungkin menghibur orang lain adalah mereka yang dapat menghibur diri sendiri, demikian pula cara untuk mendapat penghiburan bagi diri sendiri, atau memberi penghiburan kepada orang lain, adalah dengan menuruti ajaran firman. Perhatikanlah, kita tidak saja harus memperhatikan penghiburan dan kesejahteraan kita sendiri, tetapi juga harus mencari penghiburan dan kesejahteraan bagi orang lain. Kainlah yang berkata, *"Apakah aku penjaga adikku?"* Tetapi kita, kita harus bertolong-tolongan dalam menanggung beban, dan dengan demikian memenuhi hukum Kristus.
 2. Mereka harus membangun satu sama lain, dengan *mengejar apa yang berguna untuk saling membangun* (Rm. 14:19). Karena orang-orang Kristen adalah batu-batu hidup yang tersusun bersama-sama untuk membangun rumah rohani, mereka harus berusaha mengedepankan kebaikan seluruh jemaat dengan memajukan pekerjaan anugerah dalam diri satu sama lain. Dan sudah menjadi kewajiban setiap dari kita untuk mengusahakan apa yang berguna untuk membangun orang-orang yang bergaul dengan kita, *untuk menyenangkan hati semua orang, untuk kepentingan mereka* yang sesungguhnya. Kita harus berbagi pengetahuan dan pengalaman kita satu terhadap yang lain. Kita harus bergabung bersama-sama



dalam doa dan puji-pujian. Kita harus memberikan teladan yang baik di hadapan satu sama lain. Terutama mereka yang hidup dalam lingkungan dan keluarga yang sama, mereka wajib menghibur dan membangun satu sama lain. Inilah lingkungan dan sarana terbaik untuk mencapai apa yang menjadi tujuan-tujuan masyarakat. Orang-orang yang saling berhubungan dekat dan saling mengasihi mempunyai kesempatan paling besar, dan dengan demikian kewajiban paling besar, untuk melakukan kebaikan ini satu terhadap yang lain. Inilah yang dilakukan jemaat Tesalonika (*seperti yang memang kamu lakukan*), dan inilah yang dinasihatkan kepada mereka untuk terus mereka lakukan dan semakin bertumbuh di dalamnya. Perhatikanlah, siapa yang melakukan apa yang baik perlu diberi nasihat-nasihat lebih jauh supaya mereka tergugah untuk berbuat baik, berbuat kebaikan lebih lagi, dan meneruskan apa yang mereka lakukan itu.

II. Rasul Paulus menunjukkan kepada mereka apa kewajiban mereka terhadap hamba-hamba Tuhan (ay. 12-13). Walaupun Rasul Paulus sendiri terpaksa berada jauh dari mereka, namun masih ada orang-orang lain yang melayani di antara mereka, dan kepada mereka jemaat berutang kewajiban-kewajiban ini. Rasul Paulus di sini menasihati mereka untuk mengamati,

1. Bagaimana hamba-hamba Injil digambarkan melalui pekerjaan dari jabatan mereka. Dan mereka harus lebih memikirkan pekerjaan dan kewajiban yang kepadanya mereka dipanggil daripada berkeinginan untuk mendapat nama yang harum dan terhormat di mata orang. Pekerjaan mereka sangat berat, sangat terhormat, dan sangat bermanfaat.
 - (1) Hamba-hamba Tuhan harus bekerja keras di antara umat-Nya, berusaha dengan tekun, dan memeras keringat (begitulah makna kata itu dalam bahasa aslinya). *Mereka harus berjerih payah berkhotbah dan mengajar* (1Tim. 5:17). Mereka disebut para pekerja, dan tidak boleh luntang-lantung. Mereka harus bekerja dengan jemaat, untuk mengajar, menghibur, dan membangun mereka. Dan,
 - (2) Hamba-hamba Tuhan harus juga memimpin jemaat mereka, begitulah kata itu diartikan (1Tim. 5:17). Mereka harus

memimpin bukan dengan keketatan, melainkan dengan kasih. Mereka tidak boleh menggunakan kekuasaan seperti tuan-tuan duniawi, tetapi harus memimpin sebagai pembimbing-pembimbing rohani, dengan memberikan teladan yang baik bagi kawanannya. Mereka mengatasi jemaat di dalam Tuhan, untuk membedakan mereka dari penguasa-penguasa rakyat, dan juga untuk menunjukkan bahwa mereka hanyalah hamba-hamba di bawah Kristus, yang ditunjuk oleh-Nya, dan harus memimpin jemaat dengan hukum-hukum Kristus, bukan dengan hukum-hukum buatan mereka sendiri. Ini juga bisa menyiratkan tujuan dari jabatan dan segala upaya mereka, yaitu melayani Tuhan dan memberikan penghormatan kepada-Nya.

- (3) Mereka juga harus memperingatkan jemaat, dan itu bukan hanya di depan umum, melainkan juga secara pribadi, bila ada kesempatan. Mereka harus mengajar jemaat untuk berperilaku baik, dan harus menegur mereka jika berperilaku tidak baik. Sudah menjadi kewajiban mereka bukan hanya untuk memberikan nasihat yang baik, tetapi juga untuk memberikan teguran, untuk memberikan peringatan kepada kawanannya akan bahaya-bahaya yang rentan mereka hadapi, dan menegur mereka karena lalai atau karena kesalahan apa saja.
2. Apa kewajiban jemaat kepada hamba-hamba Tuhan. Ada kewajiban timbal balik antara hamba-hamba Tuhan dan jemaat. Jika hamba-hamba Tuhan harus berjerih payah di antara jemaat, maka,
 - (1) Jemaat harus mengenal hamba-hamba Tuhan. Sebagaimana gembala harus mengenal kawanannya, demikian pula domba-domba harus mengenal gembala mereka. Mereka harus mengenal pribadinya, mendengar suaranya, mengakuinya sebagai gembala rohani mereka, dan memberikan penghormatan yang semestinya kepada ajarannya, kepemimpinanya, dan peringatan-peringatannya.
 - (2) Mereka harus menjunjung tinggi hamba-hamba Tuhan di dalam kasih. Mereka harus betul-betul menghargai pekerjaan melayani, menghormati dan mengasihi hamba-hamba Tuhan sebagai pribadi, dan menunjukkan penghargaan



serta kasih terhadap mereka dengan segala cara yang pantas. Dan ini demi pekerjaan mereka, karena yang mereka kerjakan adalah memajukan kehormatan Kristus dan kesejahteraan jiwa-jiwa manusia. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang setia tidak boleh dianggap remeh sama sekali karena pekerjaan mereka. Justru sebaliknya, mereka harus dijunjung tinggi karena pekerjaan itu. Pekerjaan melayani sama sekali bukan merupakan aib bagi mereka yang untuk alasan-alasan lain pantas dihargai. Justru sebaliknya, pekerjaan melayani memberikan kehormatan kepada mereka yang setia dan tekun, yang kalau tidak demikian, mereka tidak berhak menuntut apa-apa. Dan pekerjaan melayani akan membuat mereka dihargai dan dikasihi oleh orang-orang baik, yang kalau tidak demikian, mereka tidak dapat berharap akan mendapatkannya.

III. Rasul Paulus memberikan berbagai nasihat lain tentang kewajiban yang harus dilakukan orang-orang Kristen satu terhadap yang lain.

1. Untuk *hidup selalu dalam damai seorang dengan yang lain* (ay. 13). Menurut pemahaman sebagian orang (sesuai dengan pembacaan beberapa salinan) nasihat ini merujuk pada kewajiban jemaat terhadap hamba-hamba Tuhan, untuk hidup dalam damai dengan mereka, dan jangan pernah menimbulkan atau mendorong perpecahan di antara hamba Tuhan dan jemaat, yang pasti akan menghambat keberhasilan pekerjaan hamba Tuhan dan pembangunan jemaat. Sudah pasti, hamba Tuhan dan jemaat harus menghindari segala sesuatu yang akan menjauhkan kasih sayang seorang dari yang lain. Dan jemaat sendiri harus hidup dalam damai satu sama lain, berbuat semampu mereka untuk mencegah timbulnya atau berlanjutnya perbedaan-perbedaan apa saja di antara mereka, dan menggunakan segala sarana yang pantas untuk menjaga perdamaian dan kerukunan.
2. Untuk *menegor mereka yang hidup dengan tidak tertib* (ay. 14). Dalam semua masyarakat, akan ada sebagian orang yang hidup tanpa menuruti aturan, yang tidak berperilaku sesuai jabatan dan kedudukan mereka. Dan bukan hanya merupakan kewajiban hamba-hamba Tuhan, melainkan juga orang-

orang Kristen secara pribadi, untuk memperingatkan dan menegur mereka. Orang-orang seperti itu harus ditegur karena dosa mereka, diperingatkan akan adanya bahaya, dan diberi tahu secara terang-terangan bagaimana mereka akan merusak jiwa mereka sendiri, dan mungkin akan menyakiti orang lain. Orang-orang seperti itu harus diingatkan akan apa yang harus mereka lakukan, dan ditegur karena melakukan yang sebaliknya.

3. *Untuk menghibur mereka yang tawar hati* (ay. 14). Yang dimaksudkan dengan perkataan ini adalah orang yang sedang dikuasai rasa takut, atau yang hatinya dilanda rasa murung dan sedih. Sebagian orang bersifat pengecut, takut pada kesulitan-kesulitan, dan ciut ketika memikirkan berbagai bahaya, kehilangan, dan penderitaan. Nah, orang-orang seperti itu harus dibesarkan hatinya. Kita tidak boleh memandang rendah mereka, tetapi harus menghibur mereka. Dan siapa tahu kebaikan apa yang bisa dihasilkan oleh kata-kata yang baik dan menghibur pada diri mereka?
4. *Untuk membela mereka yang lemah* (ay. 14). Sebagian orang tidak mampu mengerjakan pekerjaan mereka, tidak pula mampu bertahan menanggung beban mereka. Oleh karena itu, kita harus menopang mereka, menolong mereka dalam kelemahan, mengangkat salah satu ujung beban mereka, dan dengan demikian membantu memikulnya. Memang benar, pasti anugerah Allahlah yang menguatkan dan membela orang-orang seperti itu. Tetapi kita juga harus memberi tahu mereka tentang anugerah itu, dan berusaha menyampaikannya kepada mereka.
5. *Untuk bersabar terhadap semua orang* (ay. 14). Kita harus menahan diri dan bersabar. Kita harus panjang sabar, dan merendam amarah kita, jika amarah itu mulai timbul karena kita merasa terhina atau terluka. Paling tidak, kita tidak boleh gagal menurunkan amarah kita. Dan kewajiban ini harus dilaksanakan terhadap semua orang, baik atau buruk, terhormat atau tidak. Kita tidak boleh berharap dan menuntut yang tinggi-tinggi, atau kasar dalam mengungkapkan rasa tidak senang, atau keras dalam mendesak, tetapi harus berusaha mengambil yang terbaik dari apa saja, dan memikirkan yang terbaik tentang semua orang.



6. *Supaya jangan ada orang yang membalas jahat dengan jahat* (ay. 15). Ini harus kita camkan, dan kita harus betul-betul memperhatikannya, yaitu kita harus menahan diri dengan segala cara untuk tidak membalas dendam. Jika orang lain berbuat jahat kepada kita, ini sekali-sekali tidak membenarkan kita untuk membalasnya dengan melakukan hal yang sama, atau serupa, atau kejahatan apa pun kepada mereka. Sudah sepatutnya kita mengampuni, seperti orang-orang yang diampuni Allah dan berharap mendapat ampunan-Nya.
7. *Usahakanlah senantiasa yang baik* (ay. 15). Secara umum, kita harus berusaha melakukan apa yang menjadi kewajiban kita, dan yang berkenan kepada Allah, dalam segala keadaan, entah orang membalas kita dengan baik atau jahat. Apa pun yang dilakukan orang terhadap kita, kita harus berbuat baik terhadap orang lain. Kita harus selalu berusaha berbaik hati dan berperan dalam memajukan kesejahteraan orang lain, baik di antara kita sendiri (terutama *kepada kawan-kawan kita seiman*), dan baru kemudian, *apabila kita diberi kesempatan, terhadap semua orang* (Gal. 6:10).

Nasihat-nasihat Singkat (5:16-22)

¹⁶ Bersukacitalah senantiasa. ¹⁷ Tetaplah berdoa. ¹⁸ Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu. ¹⁹ Janganlah padamkan Roh, ²⁰ dan janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. ²¹ Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. ²² Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan.

Di sini kita mendapati nasihat-nasihat singkat, yang tidak akan membebani daya ingat kita, tetapi akan sangat bermanfaat untuk mengarahkan gerak-gerik hati dan hidup kita. Sebab kewajiban-kewajiban yang disebutkan itu sangat penting, dan kita dapat mengamati bagaimana semuanya berhubungan dan bergantung satu sama lain.

1. *Bersukacitalah senantiasa* (ay. 16). Ini harus dimengerti sebagai sukacita rohani. Sebab terhadap segala kenyamanan jasmani, kita harus merasa senang seolah-olah kita tidak senang, dan tidak boleh berharap untuk hidup selama bertahun-tahun, dan terus menikmatinya. Sebaliknya, jika kita sungguh-sungguh bersukacita di dalam Allah, maka kita dapat bersukacita senantiasa. Di

dalam Dia sukacita kita akan menjadi penuh. Dan salah kita sendiri jika kita tidak bersukacita senantiasa. Sekalipun kita sedih karena masalah duniawi, kita tetap bisa selalu bersukacita (2Kor. 6:10). Perhatikanlah, hidup beragama adalah hidup yang menyenangkan, hidup yang senantiasa penuh sukacita.

2. *Tetaplah berdoa* (ay. 17). Perhatikanlah, cara untuk bersukacita senantiasa adalah dengan tetap berdoa. Kita akan lebih bersukacita jika kita lebih banyak berdoa. Kita harus tetap berdoa dalam waktu-waktu yang ditentukan, dan harus terus-menerus berdoa. Kita harus selalu berdoa, tanpa jemu. Berdoa tanpa lelah, dan terus berdoa, sampai kita sampai di alam di mana doa akan tertelan dalam puji-pujian. Bukan berarti bahwa orang tidak boleh berbuat apa-apa kecuali berdoa, tetapi bahwa jangan sampai hal-hal lain yang kita lakukan menghambat doa saat waktunya tiba. Doa akan membantu memajukan, dan bukan menghambat, semua pekerjaan lain yang halal, dan setiap pekerjaan baik.
3. *Mengucap syukurlah dalam segala hal* (ay. 18). Jika kita berdoa tanpa henti, maka kita tidak akan kekurangan alasan untuk bersyukur *dalam segala hal*. Sama seperti dalam segala hal kita harus menyatakan permintaan-permintaan kita kepada Allah dengan permohonan, demikian pula kita tidak boleh melewatkan ucapan syukur (Flp. 4:6). Kita harus mengucap syukur dalam segala keadaan, bahkan dalam kesusahan atau dalam kemakmuran. Keadaan kita mungkin tidak pernah begitu buruk, tetapi bisa jadi lebih buruk. Kita diberi banyak kesempatan untuk menyampaikan keluhan kita dengan rendah hati kepada Allah, jadi kita tidak akan pernah bisa mempunyai alasan apa saja untuk mengeluhkan Allah, dan selalu mempunyai banyak alasan untuk memuji Dia dan mengucap syukur kepada-Nya. Rasul Paulus berkata, inilah *yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu, supaya kita mengucap syukur*, sebab Allah sudah berdamai dengan kita di dalam Kristus Yesus. Di dalam Dia, oleh Dia, dan demi Dia, Allah mengizinkan kita bersukacita senantiasa, dan meminta kita untuk mengucap syukur dalam segala hal. Mengucap syukur adalah hal yang berkenan kepada Allah.
4. *Janganlah padamkan Roh* (ay. 19), sebab Roh anugerah dan permohonan inilah yang menopang kita dalam segala kelemahan kita, yang mendampingi kita dalam segala doa dan ucapan syukur kita. Orang Kristen dikatakan *dibaptis dengan Roh Kudus dan*

dengan api. Ia bekerja seperti api, dengan menerangi, menghidupkan, dan memurnikan jiwa-jiwa manusia. Kita harus berhati-hati agar tidak memadamkan api kudus ini. Seperti api yang akan padam kalau kehabisan bahan bakar, demikian pula kita akan memadamkan Roh jika kita tidak menggugah roh kita, dan segenap batin kita, untuk mengikuti pimpinan-pimpinan Roh yang baik itu. Dan sama seperti api akan padam jika disiram air, atau ditimbun dengan banyak kotoran, demikian pula kita harus berhati-hati agar tidak memadamkan Roh Kudus dengan memanjakan diri dengan hawa nafsu kedagingan, atau hanya memikirkan perkara-perkara duniawi.

5. *Janganlah anggap rendah nubuat-nubuat* (ay. 20). Sebab, jika kita mengabaikan sarana anugerah, maka kita akan kehilangan Roh anugerah. Yang dimaksudkan dengan *nubuat* di sini adalah mengajarkan firman, dan menafsirkan serta menerapkan Kitab Suci. Ini tidak boleh kita anggap rendah, tetapi harus kita hargai dan nilai tinggi, karena itu merupakan ketetapan Allah, yang ditetapkan oleh-Nya untuk memajukan dan mengembangkan diri kita dalam pengetahuan dan anugerah, kekudusan dan penghiburan. Kita tidak boleh menganggap rendah pengajaran, walaupun itu sederhana, dan tidak disampaikan dengan kata-kata indah hikmat manusia, dan walaupun kita tidak diberi tahu lebih daripada apa yang sudah kita ketahui sebelumnya. Sungguh bermanfaat, dan sering kali perlu, bila pikiran kita digugah, perasaan dan tekad hati kita dibangkitkan, kepada hal-hal yang sudah kita ketahui merupakan kepentingan dan kewajiban kita.
6. *Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik* (ay. 21). Peringatan ini penting, untuk menguji segala sesuatu. Sebab, walaupun harus menghargai pengajaran, kita tidak boleh mempercayai begitu saja apa yang disampaikan oleh para pemberita, tetapi harus mengujinya dengan Kitab Suci dan kesaksian hidup. Kita harus menyelidiki Kitab Suci, untuk mencari tahu apakah yang mereka katakan itu benar atau tidak. Kita tidak boleh mempercayai setiap roh, tetapi harus menguji semua roh. Tetapi kita tidak boleh selalu menguji, tanpa menetapkan hati. Tidak, pada akhirnya kita harus menetapkan hati, dan memegang teguh apa yang baik. Apabila kita yakin bahwa suatu hal itu benar, betul, dan baik, kita harus teguh memegangnya, dan tidak melepaskannya, apa pun perlawanan atau penganiayaan yang kita hadapi demi itu. Perhati-

kanlah, ajaran-ajaran yang menyatakan bahwa ada manusia yang tidak bisa keliru, iman tanpa syarat, dan kepatuhan buta, bukanlah ajaran-ajaran Alkitab. Setiap orang Kristen mempunyai, dan harus mempunyai, penilaian yang bijaksana, dan harus *melatih panca indra untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat*, kebenaran dan kepalsuan (Ibr. 5:13-14). Dan membuktikan segala sesuatu haruslah dengan tujuan supaya dapat memegang teguh apa yang baik. Kita tidak boleh selalu mencari-cari, atau membiarkan pikiran terus berubah-ubah, *seperti anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran*.

7. *Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan* (ay. 22). Ini merupakan sarana yang baik supaya kita tidak tertipu oleh rupa-rupa ajaran palsu, atau tidak menetap di dalam iman. Sebab Juruselamat kita sudah memberi tahu kita (Yoh. 7:17), *barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu apakah suatu ajaran berasal dari Allah*. Perasaan-perasaan bobrok yang dimanjakan di dalam hati, dan segala perbuatan jahat yang dibiarkan begitu saja di dalam hidup, akan cenderung menumbuhkan kesalahan-kesalahan yang mematikan di dalam pikiran. Sementara hati yang murni, dan hidup yang lurus, akan mencondongkan kita untuk menerima dan mencintai kebenaran. Oleh sebab itu, kita harus menjauhkan diri dari kejahatan, dan segala kemungkinan yang jahat, dari dosa, dan apa yang tampak sebagai dosa, yang mengantar pada dosa, dan yang bisa dikatakan sebagai dosa. Siapa yang tidak menjauh dari kemungkinan yang bisa menimbulkan dosa, yang tidak membenci peluang-peluang terjadinya dosa, dan yang tidak menghindari godaan-godaan yang mengarah pada dosa, maka tidak lama lagi akan benar-benar berbuat dosa.

Doa Rasul Paulus untuk Jemaat Tesalonika (5:23-28)

²³ Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita. ²⁴ Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya. ²⁵ Saudara-saudara, doakanlah kami. ²⁶ Sampaikanlah salam kami kepada semua saudara dengan cium yang kudus. ²⁷ Demi nama Tuhan aku minta dengan sangat kepadamu, supaya surat ini dibacakan kepada semua saudara. ²⁸ Kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, menyertai kamu.

Dalam ayat-ayat di atas, yang merupakan penutup surat ini, amatilah,

- I. Doa Paulus untuk mereka (ay. 23). Ia sudah memberi tahu mereka, di bagian awal surat ini, bahwa ia selalu mengingat mereka dalam doa-doanya. Dan sekarang ketika ia sedang menulis kepada mereka, ia mengangkat hatinya kepada Allah di dalam doa untuk mereka. Perhatikanlah,
 1. Kepada siapa Rasul Paulus berdoa, yaitu kepada *Allah damai sejahtera*. Dia adalah Allah anugerah, dan juga Allah damai sejahtera dan kasih. Dia pencipta kedamaian dan pencinta kerukunan. Dengan perdamaian dan persatuan jemaat Tesalonika, yang bersumber dari Allah sebagai penciptanya, maka semua yang didoakannya dapat dikabulkan.
 2. Yang didoakannya untuk jemaat Tesalonika adalah pengudusan mereka, supaya *Allah menguduskan mereka seluruhnya*. Dan juga untuk pemeliharaan mereka, supaya mereka *terpelihara sempurna dengan tak bercacat*. Ia berdoa supaya mereka dikuduskan sepenuhnya, supaya diri manusia mereka seutuhnya dikuduskan, sehingga kemanusiaan mereka seutuhnya, yaitu roh, jiwa dan tubuh, dapat terpelihara. Atau, ia berdoa supaya mereka dikuduskan seluruhnya, yaitu secara lebih sempurna, sebab orang-orang terbaik sekalipun hanya dikuduskan secara sebagian selama masih ada di dunia ini. Dan karena itu, kita harus berdoa dan terus mendesak maju menuju pengudusan yang menyeluruh. Apabila pekerjaan anugerah yang baik sudah dimulai, maka pekerjaan itu akan diteruskan, dilindungi, dan dipelihara. Dan semua orang yang dikuduskan dalam Kristus Yesus akan dipelihara sampai kedatangan Yesus Kristus Tuhan kita. Dan karena, jika Allah tidak melanjutkan pekerjaan baik-Nya di dalam jiwa, maka pekerjaan itu akan berlanjut ke arah yang salah, maka kita harus berdoa kepada Allah untuk menyempurnakan pekerjaan-Nya, dan *memelihara kita sempurna dengan tak bercacat*, bebas dari dosa dan noda, sampai pada akhirnya kita *dibawa dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya*.
- II. Keyakinannya yang menghibur bahwa Allah akan mendengar doanya: *Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan mengge-*

napinya (ay. 24). Kebaikan dan kasih Allah sudah tampak bagi mereka dengan dipanggil-Nya mereka untuk mengenal kebenaran-Nya. Dan kesetiaan Allah adalah jaminan untuk mereka bahwa mereka akan terus bertekun sampai pada akhirnya. Oleh karena itu, Rasul Paulus meyakinkan mereka bahwa Allah akan melakukan apa yang diinginkan-Nya. Ia akan menepati apa yang sudah dijanjikan-Nya. Ia akan menyempurnakan segala kebaikan-Nya terhadap mereka. Perhatikanlah, kesetiaan kita kepada Allah bergantung pada kesetiaan-Nya kepada kita.

- III. Permintaan Rasul Paulus akan doa mereka: *Saudara-saudara, doakanlah kami* (ay. 25). Kita harus saling mendoakan. Dan sesama saudara harus menyatakan kasih persaudaraan dengan berdoa. Rasul besar ini tidak merasa dirinya rendah dalam menyapa jemaat Tesalonika sebagai saudara-saudaranya, atau untuk meminta mereka berdoa bagi dia. Hamba-hamba Tuhan juga perlu didoakan oleh jemaatnya. Dan semakin banyak jemaat yang berdoa untuk hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka, maka semakin banyak pula kebaikan yang bisa didapat hamba-hamba Tuhan dari Allah, dan semakin besar manfaat yang bisa diterima jemaat dari pelayanan mereka.
- IV. Salam Rasul Paulus: *Sampaikanlah salam kami kepada semua saudara dengan cium yang kudus* (ay. 26). Demikianlah, Rasul Paulus mengirimkan salam persahabatan dari dirinya, Silwanus, dan Timotius, dan ingin supaya jemaat Tesalonika meneruskan salam mereka satu kepada yang lain. Demikianlah, ia ingin supaya mereka menunjukkan kasih dan perasaan mereka satu terhadap yang lain dengan cium kasih (1Ptr. 5:14, κν), yang di sini disebut cium yang kudus, untuk menunjukkan betapa mereka harus berhati-hati supaya jangan ada kecemaran dalam menjalankan adat kebiasaan ini, yang biasa dilakukan pada waktu itu. Jangan sampai ciuman itu seperti ciuman pengkhianatan Yudas, tetapi juga jangan sampai seperti ciuman berahi perempuan sundal (Ams. 7:13).
- V. Perintahnya yang sungguh-sungguh supaya surat ini dibacakan (ay. 27). Ini bukan hanya nasihat, melainkan juga kehendak dari Tuhan. Surat ini harus dibacakan kepada semua saudara yang

kudus. Orang awam bukan hanya diperbolehkan membaca Kitab Suci, dan tidak boleh dilarang oleh siapa pun, tetapi juga itu merupakan kewajiban mereka yang tidak bisa dikesampingkan, dan mereka harus didorong untuk melakukannya. Supaya ini tercapai, sabda-sabda suci ini tidak boleh dibiarkan tersembunyi dalam bahasa yang tidak dikenal, tetapi harus diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa sehari-hari, supaya semua orang, yang memang berkepentingan untuk mengenal Kitab Suci, bisa membacanya, dan mengenalnya dengan baik. Pada waktu dulu, pembacaan Kitab Taurat di depan umum merupakan salah satu bagian dari ibadah Sabat di kalangan orang Yahudi di tempat ibadah mereka. Demikian pula halnya, Kitab Suci harus dibacakan di depan kumpulan jemaat Kristen.

- VI. Berkat kerasulan yang biasa disampaikan dalam surat-surat lain: *Kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, menyertai kamu!* (ay. 28). Tidak ada lagi yang kita perlukan untuk membuat kita bahagia selain mengetahui anugerah yang sudah dinyatakan Yesus Kristus Tuhan kita, berkepentingan dalam anugerah yang sudah diperoleh-Nya itu, dan ikut ambil bagian dalam anugerah yang berdiam di dalam Dia sebagai Kepala jemaat. Inilah sumber anugerah yang senantiasa mengalir dan melimpah ruah, yang memenuhi segala kebutuhan kita. ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT 2 TESALONIKA

TAFSIRAN SURAT 2 TESALONIKA

Disertai Renungan Praktis



Surat kerasulan yang kedua ini ditulis segera sesudah surat yang terdahulu. Tampaknya surat ini dimaksudkan untuk mencegah suatu kesalahan yang mungkin timbul dari beberapa bagian di dalam surat kerasulan sebelumnya mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali, seolah-olah kedatangan itu sudah sangat dekat. Di dalam surat ini Rasul Paulus dengan sangat berhati-hati berusaha mencegah terjadinya salah pengertian yang bisa dilakukan oleh beberapa anggota jemaat terhadap pernyataan-pernyataannya yang sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh para nabi Perjanjian Lama. Ia memberitahukan bahwa masih ada banyak rancangan Allah yang harus digenapi terlebih dahulu sebelum hari Tuhan itu tiba, meskipun karena begitu pastinya, ia berani mengatakan bahwa hari itu sudah sangat dekat. Masih ada beberapa hal lain lagi yang ia tuliskan untuk memberi penghiburan bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan, dan nasihat serta petunjuk di dalam melaksanakan kewajiban. ✍

PASAL 1



Sesudah bagian pendahuluan (ay. 1-2), Rasul Paulus mengawali surat kerasulannya ini dengan penghargaannya yang tinggi terhadap jemaat Tesalonika (ay. 3-4). Kemudian ia menghibur mereka yang sedang berada di bawah penindasan dan penganiayaan (ay. 6-10), serta memberi tahu mereka mengenai apa yang ia doakan kepada Allah untuk mereka (ay. 11-12).

Pendahuluan (1:1-4)

¹ Dari Paulus, Silwanus dan Timotius, kepada jemaat orang-orang Tesalonika di dalam Allah Bapa kita dan di dalam Tuhan Yesus Kristus. ² Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu. ³ Kami wajib selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara. Dan memang patutlah demikian, karena imanmu makin bertambah dan kasihmu seorang akan yang lain makin kuat di antara kamu. ⁴ sehingga dalam jemaat-jemaat Allah kami sendiri bermegah tentang kamu karena ketabahanmu dan imanmu dalam segala penganiayaan dan penindasan yang kamu derita:

Di sini kita dapat,

- I. Bagian pendahuluan (ay. 1-2), yang ditulis dengan menggunakan kata-kata yang sama seperti surat kerasulan sebelumnya. Dari situ kita dapat mengamati bahwa Rasul Paulus tidak merasa berat hati untuk menuliskan di dalam surat-surat kerasulannya hal-hal yang sama (Flp. 3:1) seperti yang telah ia sampaikan dalam khotbah-khotbahnya. Dengan sepenuh hati ia bersedia menulis hal-hal yang sama kembali kepada suatu jemaat walaupun ia telah menyampaikannya kepada jemaat lain. Terjadinya penggunaan kata-kata yang sama dari surat sebelumnya di dalam

surat kerasulan ini menunjukkan kepada kita bahwa seharusnya hamba-hamba Tuhan tidak perlu terlampau memperhatikan keragaman ungkapan dan keindahan gaya. Yang lebih perlu mereka perhatikan adalah kebenaran dan kegunaan dari ajaran-ajaran yang mereka khotbahkan. Kita harus lebih berhati-hati supaya jangan sampai karena kesukaan untuk memakai cara-cara dan ungkapan-ungkapan baru, kita malah memajukan gagasan atau ajaran baru yang bertentangan dengan asas-asas agama alamiah ataupun agama yang diwahyukan, yang di atasnya jemaat Tesalonika telah dibangun sebagaimana halnya semua jemaat sejati lainnya, yaitu *di dalam Allah Bapa kita dan di dalam Tuhan Yesus Kristus*.

II. Ungkapan rasa hormat yang tinggi dari Rasul Paulus kepada jemaat Tesalonika. Ia tidak saja memiliki rasa kasih sayang yang besar terhadap mereka (sebagaimana telah ia nyatakan di dalam surat kerasulan sebelumnya, dan sekarang di dalam kesalehannya, sekali lagi ia mengharapkan kasih karunia dan damai sejahtera bagi mereka), tetapi juga menyatakan rasa hormatnya yang besar kepada mereka. Mengenai hal itu dapat kita amati,

1. Bagaimana rasa hormatnya kepada mereka diungkapkan.

(1) Ia memuliakan Allah untuk mereka, *kami wajib selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, dan memang patutlah demikian* (ay. 3). Ia lebih suka memilih mengatakan apa yang patut dipuji di dalam diri mereka dengan cara mengucapkan syukur kepada Allah daripada memuji mereka secara langsung. Selain itu, apa yang ia sebut sebagai rasa sukacitanya, ia anggap sebagai pokok ucapan syukurnya. Memang demikianlah sepatutnya, sebab kita diharuskan, dan sudah menjadi kewajiban kita, untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas semua kebaikan yang ada di dalam diri kita dan di dalam diri orang lain. Ini bukan saja merupakan perbuatan kasih kita kepada saudara-saudara seiman, tetapi juga kewajiban kita untuk mengucapkan syukur kepada Allah untuk mereka.

(2) Rasul Paulus juga *memegahkan mereka di depan jemaat-jemaat Allah* (ay. 4). Rasul Paulus tidak pernah mengambil muka para sahabatnya, tetapi dengan senang hati ia meng-

harga mereka dan berbicara yang baik tentang mereka, untuk kemuliaan Allah dan untuk menggairahkan dan membesarkan hati orang lain. Rasul Paulus tidak bermegah dengan karunia-karunianya sendiri, juga tidak memuji-muji jerih payahnya di antara mereka, tetapi ia bermegah atas kasih karunia Allah yang dilimpahkan ke atas mereka. Dengan demikian, tindakan bermegahnya itu baik, sebab segala pujian yang ia berikan kepada mereka dan rasa senangnya berpusat di dalam pujian dan kemuliaan kepada Allah.

2. Apa yang ia harga mengenai mereka dan yang ia syukuri kepada Allah, yaitu bertambahnya iman, kasih, dan kesabaran mereka. Di dalam surat kerasulannya yang terdahulu (1Tes. 1:3), ia mengucap syukur karena iman, kasih, dan ketekunan mereka, dan di sini ia mengucap syukur atas bertambahnya semua kasih karunia itu, sehingga bahwa mereka bukan saja menjadi orang-orang Kristen yang sejati, melainkan juga orang-orang Kristen yang bertumbuh. *Jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari.* Dan, di mana ada pertambahan kasih karunia, di situ Allah yang harus mendapatkan segala kemuliaannya. Kita sungguh berutang kepada-Nya atas penambahan kasih karunia dan kemajuan pekerjaan baik itu. Demikian pula, kita teramat berutang kepada Allah karena di dalam diri kitalah pekerjaan anugerah itu mula-mula dilakukan. Mungkin saja kita tergoda untuk berpikir bahwa meskipun kalau kita jahat kita tidak dapat membuat diri kita menjadi baik, namun ketika kita baik dengan mudah kita dapat membuat diri kita menjadi lebih baik. Padahal kita begitu tergantung pada kasih karunia Allah untuk menambahkan kasih karunia yang telah kita miliki sebagaimana juga untuk menanamkan kasih karunia ketika kita tidak memilikinya. Hal yang membuat Rasul Paulus mengucap syukur dan memuliakan Allah atas orang-orang Tesalonika adalah,

- (1) Bahwa iman mereka bertumbuh secara luar biasa (ay. 3). Mereka lebih diteguhkan di dalam kebenaran akan hal-hal yang diwahyukan dalam Injil, lebih percaya akan janji-janji Injil, dan memiliki segala pengharapan yang hidup akan kehidupan di dunia lain. Pertumbuhan iman mereka mun-

cul karena perbuatan iman. Dan, di mana iman bertumbuh, di situ segala kasih karunia lainnya juga bertumbuh secara seimbang.

- (2) Kasih mereka menjadi semakin kuat (ay. 3), yaitu kasih mereka kepada Allah dan kepada sesama. Perhatikanlah, di mana iman bertumbuh, di sanalah kasih akan menjadi semakin kuat, karena iman bekerja melalui kasih. Dan bukan hanya sejumlah orang saja di antara mereka, tetapi setiap orang bertambah kuat kasihnya satu terhadap yang lain. Tidak ada perpecahan di antara mereka, sebagaimana yang terjadi di dalam beberapa jemaat lainnya.
- (3) Ketabahan dan juga iman mereka semakin bertambah di dalam segala penganiayaan dan penindasan yang mereka derita. Dan ketabahan itu akan membuahkan pekerjaan yang sempurna ketika ketabahan itu meluas di dalam segala percobaan. Ada banyak penganiayaan yang harus ditanggung oleh jemaat Tesalonika demi kebenaran. Mereka juga menghadapi berbagai kesukaran di dalam kehidupan yang penuh bencana ini. Namun, mereka menanggung semua ini, dengan iman *melihat Dia yang tidak kelihatan*, dan *mengarahkan pandangan kepada upah*. Mereka juga menanggungnya dengan ketabahan, bukan dengan cara mati rasa, tetapi dengan kesabaran yang berasal dari asas-asas Kekristenan, yang membuat mereka tetap tenang dan penuh penyerahan diri, serta memberikan kekuatan dan dukungan batiniah kepada mereka.

Harapan Orang-orang Kudus yang Teraniaya (1:5-10)

⁵. suatu bukti tentang adilnya penghakiman Allah, yang menyatakan bahwa kamu layak menjadi warga Kerajaan Allah, kamu yang sekarang menderita karena Kerajaan itu. ⁶ Sebab memang adil bagi Allah untuk membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas kamu ⁷ dan untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami, pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyala-nyala, ⁸ dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita. ⁹ Mereka ini akan menjalani hukuman kebiasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya, ¹⁰ apabila Ia datang pada hari itu untuk dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya dan untuk dikagumi oleh

semua orang yang percaya, sebab kesaksian yang kami bawa kepadamu telah kamu percayai.

Sesudah menyebutkan segala penganiayaan dan penindasan yang mereka tanggung karena kepentingan Kristus, Rasul Paulus melanjutkan dengan mengajukan beberapa hal untuk menghibur mereka, seperti,

- I. Dia memberi tahu mereka tentang kebahagiaan dan keuntungan dari segala penderitaan mereka saat ini (ay. 5). Ketika iman mereka diuji dan kesabaran mereka dilatih sedemikian rupa, mereka menjadi lebih kuat oleh semua penderitaan, dan dengan demikian juga mereka *dianggap layak menjadi warga Kerajaan Allah*. Melihat mereka sanggup menderita untuk Kekristenan, penderitaan mereka menjadi bukti, bahwa mereka benar-benar layak atau memenuhi syarat untuk dianggap sebagai orang-orang Kristen. Sungguh, jika agama itu memang berharga, maka ia berharga untuk segala sesuatu. Hanya orang-orang yang sama sekali tidak beragama, atau yang tidak pantas untuk beragama, atau yang tidak tahu bagaimana menghargainya, yang tidak akan rela untuk menderita bagi agama. Selain itu, dari ketabahan mereka dalam penderitaan, ternyata menurut keadilan penghakiman Allah, mereka dianggap layak untuk mendapatkan kemuliaan sorgawi. Dan itu bukanlah karena mereka berhak mendapatkannya, melainkan karena mau menurut. Bukan karena mereka berjasa jadi pantas masuk sorga, melainkan karena mereka dibuat layak untuk memperolehnya. Segala penderitaan kita, terlebih lagi segala pelayanan kita, tidak bisa membuat kita berjasa dan berhak masuk sorga. Tetapi, oleh karena ketabahan kita di bawah penderitaan itulah kita dilayakkan untuk menerima sukacita yang dijanjikan kepada orang-orang yang sabar menderita demi kepentingan Allah.
- II. Rasul Paulus memberi tahu mereka mengenai pembalasan yang akan diberikan di masa yang akan datang kepada para penganiaya dan penindas.
 1. Di dalam pembalasan di masa yang akan datang itu akan ada,
 - (1) Hukuman yang dijatuhkan kepada para penganiaya, *Allah akan membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas kamu* (ay. 6). Tidak ada yang akan pasti ditandai untuk mengalami kebinasaan kekal selain roh penindas



dan roh permusuhan terhadap Nama dan umat Allah. Sebagaimana iman, kesabaran, dan keteguhan orang-orang kudus merupakan jaminan bagi kelegaan dan sukacita kekal mereka, demikian pula, kesombongan, kedengkian, dan kejahatan para penganiaya menjadi jaminan bagi kesengsaraan kekal mereka. Karena setiap orang akan membawa bersama dirinya dan membawa keluar bersama dirinya dari dunia ini, sorganya atau nerakanya. Allah membalas dan menyusahkan mereka yang menyusahkan umat-Nya. Kadang-kadang Allah melakukannya di dunia ini. Saksikanlah bagaimana akhir hidup yang sangat mengerikan dari banyak penganiaya. Namun, secara khusus Allah akan melaksanakan pembalasan ini di dunia yang akan datang, di mana bagian orang-orang jahat pastilah berupa *tangisan, ratapan, dan kertak gigi*.

- (2) Upah bagi orang-orang yang dianiaya. Allah akan membalas kesusahan mereka dengan kelegaan (ay. 7). Akan ada kelegaan yang kekal bagi umat Allah, kelegaan dari dosa dan dukacita. Walaupun mungkin ada banyak kesukaran bagi orang-orang benar sekarang ini, namun Allah akan melepaskan mereka dari semua itu. Kelegaan di masa yang akan datang akan menggantikan sepenuhnya segala kesukaran mereka sekarang ini. Penderitaan-penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan. Tersedia cukup banyak hal di sorga untuk menggantikan segala sesuatu yang telah hilang atau telah kita derita karena Nama Kristus di dunia ini. Rasul Paulus berkata, *untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami*. Di sorga, hamba-hamba Tuhan dan umat Tuhan yang telah menderita bersama-sama di dunia ini, akan memperoleh kelegaan bersama-sama dan juga akan bersukacita bersama-sama. Orang Kristen yang paling hina akan beroleh kelegaan bersama-sama dengan rasul yang terbesar. Bahkan, yang lebih dari pada itu adalah, *jika kita tahan menderita untuk Kristus, kita juga akan memerintah serta-Nya* (2Tim. 2:12, TL).
2. Mengenai pembalasan di masa yang akan datang ini akan kita amati lebih lanjut,

- (1) Kepastian pembalasan itu, yang dibuktikan dengan kebenaran dan keadilan Allah, *sebab memang adil bagi Allah* (ay. 6), untuk membalas manusia menurut perbuatannya. Pemikiran semacam ini seharusnya dapat membuat orang-orang jahat dan para penganiaya merasa ngeri, dan memberikan dukungan besar bagi orang-orang benar yang teraniaya, sebab di mana ada Allah yang adil, di sana juga akan ada pembalasan yang adil. Umat Allah yang menderita tidak akan kehilangan apa-apa karena penderitaan mereka, demikian jugalah musuh-musuh mereka tidak akan mendapat apa-apa dari keuntungan mereka atas umat Allah.
- (2) Saat dilaksanakannya pembalasan yang adil ini, yaitu *pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya* (ay. 7). Hari itu akan menjadi *saat murka dan hukum Allah yang adil akan dinyatakan*. Sebab saat itu Allah akan menghakimi dunia ini dengan keadilan oleh Manusia itu, yang telah Ia tunjuk, yaitu Yesus Kristus, Hakim yang adil. Keadilan Allah tidak tampak jelas bagi semua orang di dalam penyelenggaraan-Nya di dunia ini, tetapi itu akan sangat jelas pada hari penghakiman agung itu. Alkitab memberitahukan kita mengenai penghakiman yang akan datang, dan kita harus menerima pengungkapan wahyu mengenai Kristus, yang diberikan di sini, yaitu,
 - [1] Bahwa pada hari itu Tuhan Yesus akan menyatakan diri-Nya dari dalam sorga. Sekarang sorga menahan-Nya, sorga menyembunyikan-Nya, tetapi kemudian Ia akan diungkapkan dan menyatakan diri. Ia akan datang dalam segala kemegahan dan kuasa dunia atas, *dari situ juga kita menantikan Juruselamat itu*.
 - [2] Tuhan Yesus akan menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya yang perkasa (ay. 7), atau malaikat-malaikat yang ada dalam kuasa-Nya. Malaikat-malaikat ini akan menyertai-Nya, untuk menyemarakkan kekhidmatan hari besar dari penampakan-Nya itu. Pada hari itu mereka akan menjadi pelayan-pelayan keadilan dan belas kasihan-Nya. Mereka akan memanggil para penjahat ke tempat penghakiman-Nya, serta mengumpulkan orang-orang pilihan, dan ditugaskan untuk melaksanakan hukuman-Nya.



- [3] Ia akan datang di dalam api yang bernyala-nyala (ay. 7, TB). Api menjalar di hadapan-Nya dan menghanguskan para lawan-Nya sekeliling. Bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap dan unsur-unsur dunia akan lebur karena nyalanya yang hebat. Api ini akan menjadi api pengujian, untuk menguji pekerjaan masing-masing orang. Ini adalah api yang memurnikan, untuk memurnikan orang-orang kudus, yang akan berbagi dalam kemurnian serta mengambil bagian dalam kebahagiaan yang besar dari langit baru dan bumi baru. Ini adalah api yang menghanguskan orang-orang jahat. Terang-Nya akan menusuk, dan kuasa-Nya menghanguskan, bagi semua orang yang pada hari itu didapati seperti sekam.
- [4] Akibat dari penampakan ini akan sangat mengerikan bagi sebagian orang dan menggembirakan bagi sebagian orang lain.

Pertama, Penampakan ini akan sangat mengerikan bagi sebagian orang, sebab Tuhan Yesus akan melakukan pembalasan atas orang-orang jahat.

1. Atas mereka yang berdosa terhadap asas-asas agama alamiah dan memberontak terhadap terang alam semesta, *mereka yang tidak mau mengenal Allah* (ay. 8), meskipun hal-hal yang tidak dapat dilihat tentang Dia sudah dinyatakan dalam hal-hal yang mereka lihat.
2. Atas mereka yang memberontak terhadap terang pewahyuan, yang *tidak mau menaati Injil Yesus, Tuhan kita*. Dan inilah penghukumannya, bahwa terang itu sedang datang ke dalam dunia ini, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang. Inilah kejahatan besar yang dilakukan oleh banyak orang, yaitu bahwa Injil disingkapkan kepada mereka, dan mereka tidak mau mempercayainya, atau mereka mengaku-ngaku percaya kepadanya, tetapi tidak mau menaatinya. Perhatikanlah, tujuan kita mempercayai kebenaran Injil adalah untuk menaati segala ketetapan Injil. Jadi harus ada ketaatan iman.

Bagi orang-orang yang tidak percaya itu, pernyataan diri Tuhan Yesus Kristus akan menjadi sesuatu yang mengerikan, karena hukuman kebinasaan mereka dinyatakan (ay. 9). Amatilah di sini,

- (1) Pada waktu itu mereka akan dihukum. Walaupun mungkin hukuman bagi orang-orang berdosa akan ditangguhkan dalam waktu yang lama dan masa yang panjang, namun pada akhirnya mereka akan dihukum juga. Kesengsaraan mereka merupakan hukuman setimpal bagi kejahatan mereka, satu-satunya yang layak mereka terima. Mereka telah melakukan perbuatan dosa dan mereka harus menerima upah dosa.
- (2) Hukuman yang dijatuhkan tidak kurang dari kebinasaan, bukan atas keberadaan mereka, melainkan atas kebahagiaan mereka. Bukan atas tubuh jasmani saja, melainkan atas tubuh maupun jiwa.
- (3) Kebinasaan itu akan berlangsung selama-lamanya. Mereka akan terus-menerus ada dalam keadaan sekarat, namun tidak pernah mati. Kesengsaraan mereka akan berlangsung sejalan dengan kekekalan. Rantai-rantai kegelapan merupakan rantai-rantai yang kekal, dan apinya adalah api yang abadi. Memang harus seperti itu karena hukuman itu dijatuhkan oleh Allah yang kekal, menimpa jiwa yang tidak dapat mati, dijauhkan dari belas kasihan dan kasih karunia ilahi.
- (4) Kebinasaan itu akan datang dari *hadirat Tuhan*, artinya, datang langsung dari Allah sendiri. Di dunia ini Allah menghukum orang-orang berdosa melalui makhluk ciptaan-Nya, menggunakan berbagai cara, namun kemudian Ia akan melaksanakan sendiri penghukuman itu dengan tangan-Nya. Kebinasaan datang dari Yang Mahakuasa, lebih mengerikan dibandingkan dengan api yang menghanguskan Nadab dan Abihu, api yang keluar dari hadapan Tuhan.
- (5) Penghukuman itu akan datang dari *kemuliaan kekuatan-Nya*, atau dari kuasa-Nya yang mulia. Bu-



kan saja keadilan Allah, tetapi kuasa-Nya yang perkasa itu akan dipermuliakan juga di dalam kehancuran orang-orang berdosa itu. Dan, siapa yang tahu kuasa kemurkaan-Nya? Ia mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka.

Kedua, hari itu akan menjadi hari sukacita bagi sebagian orang, yaitu bagi orang-orang kudus, bagi orang-orang yang percaya dan menaati Injil. Dan ketika itulah kesaksian yang dibawa Rasul Paulus mengenai hari itu akan diteguhkan dan *dipercaya* (ay. 10). Di hari yang terang benderang dan berbahagia itu,

1. Yesus Kristus akan dimuliakan dan dikagumi oleh orang-orang kudus-Nya. Mereka akan memandang kemuliaan-Nya dan mengaguminya dengan penuh sukacita. Mereka akan memuliakan kasih karunia-Nya dan mengagumi keajaiban-keajaiban kuasa dan kebaikan-Nya kepada mereka, serta menyanyikan puji-pujian kepada-Nya pada hari kemenangan-Nya itu, untuk menyempurnakan kemenangan dan kebahagiaan mereka.
2. Kristus akan dimuliakan dan dikagumi di dalam mereka. Kasih karunia dan kuasa-Nya akan dinyatakan dan diagungkan, ketika tampak jelas apa yang telah Ia peroleh melalui pengorbanan-Nya, yang telah Ia kerjakan, dan yang telah Ia anugerahkan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Sebagaimana murka dan kuasa-Nya akan dinyatakan di dalam dan melalui kehancuran musuh-musuh-Nya, begitu jugalah kasih karunia dan kuasa-Nya akan diagungkan di dalam keselamatan orang-orang kudus-Nya. Perhatikan baik-baik, apa yang dilakukan Kristus kepada orang-orang percaya akan menjadi bahan kekaguman dunia pada suatu hari nanti. Sekarang mereka menjadi kekaguman bagi banyak orang, tetapi betapa mereka akan dikagumi lagi pada hari yang agung dan mulia ini. Atau lebih tepatnya, betapa Kristus, yang nama-Nya adalah Ajaib, akan dikagumi ketika rahasia Allah digenapi! Kristus tidak

akan begitu dikagumi di tengah-tengah kehormatan yang gilang-gemilang dari malaikat-malaikat yang Ia bawa bersama-Nya dari sorga, sebagaimana di dalam banyak orang-orang kudus, *banyak anak*, yang Ia bawa kepada kemuliaan.

Doa Rasul Paulus (1:11-12)

¹¹. Karena itu kami senantiasa berdoa juga untuk kamu, supaya Allah kita menganggap kamu layak bagi panggilan-Nya dan dengan kekuatan-Nya menyempurnakan kehendakmu untuk berbuat baik dan menyempurnakan segala pekerjaan imanmu, ¹² sehingga nama Yesus, Tuhan kita, dimuliakan di dalam kamu dan kamu di dalam Dia, menurut kasih karunia Allah kita dan Tuhan Yesus Kristus.

Di dalam ayat-ayat ini sekali lagi Rasul Paulus memberitahukan kepada jemaat Tesalonika mengenai doa yang ia panjatkan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus bagi mereka. Ia tidak dapat hadir bersama mereka, namun ia selalu mengingat mereka. Mereka selalu ada di dalam ingatannya. Ia mengharapkan keadaan mereka baik-baik saja, dan tidak dapat mengungkapkan niat baik dan harapan baiknya dengan lebih baik lagi selain dengan terus-menerus menaikkan doa yang bersungguh-sungguh kepada Allah untuk mereka, *karena itu kami senantiasa berdoa*, dan seterusnya. Perhatikan baik-baik, ingatan dan harapan yang penuh iman akan kedatangan Kristus yang kedua kali harus membuat kita untuk terus memanjatkan doa kepada Allah untuk kita sendiri dan orang-orang lain. Kita harus senantiasa berjaga dan berdoa, begitulah Juruselamat kita memerintahkan murid-murid-Nya (Luk. 21:36), *berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia*. Amatilah,

- I. Apa yang didoakan oleh Rasul Paulus (ay. 11). Kita harus perhatikan benar-benar supaya kita bisa mendapat pengarahan yang baik mengenai apa yang harus kita doakan. Tanpa petunjuk ilahi kita tidak dapat berdoa dengan cara yang seharusnya. Doa-doa kita harus sesuai dengan harapan-harapan kita. Demikianlah Rasul Paulus berdoa untuk mereka,



1. Supaya Allah mau memulai pekerjaan kasih karunia-Nya yang baik itu di dalam diri mereka. Karena itu kita dapat memahami ungkapannya ini, *supaya Allah kita menganggap kamu* (atau dapat juga dibaca sebagai, *membuat kamu*) *layak bagi panggilan-Nya*. Kita dipanggil dengan panggilan yang tinggi dan kudus. Kita dipanggil untuk Kerajaan Allah dan kemuliaan-Nya. Warisan yang menjadi bagian orang-orang kuduslah yang menjadi harapan panggilan kita. Tiada lain dan tiada bukan, menikmati kemuliaan dan kebahagiaan itulah yang akan dinyatakan kepada kita ketika Yesus Kristus dinyatakan dari dalam sorga. Nah, jika ini adalah panggilan kita, maka perhatian utama kita haruslah bagaimana menjadi layak untuk itu, atau memenuhi syarat dan siap untuk kemuliaan itu. Dan, karena kita sendiri tidak memiliki kelayakan untuk itu, melainkan sepenuhnya berutang kepada kasih karunia Allah, maka kita harus berdoa supaya Dia mau melayakkan kita dan menganggap kita layak untuk panggilan ini, atau supaya Dia mau membuat kita memenuhi syarat untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang (Kol. 1:12).
2. Supaya Allah mau melanjutkan pekerjaan baik yang telah dimulai dan *menyempurnakan kehendakmu untuk berbuat baik* (ay. 11, KJV: *memenuhi semua kesenangan yang baik dari kebaikan-Nya* – pen.). Kesenangan yang baik dari Allah menunjukkan tujuan-tujuan mulia-Nya terhadap umat-Nya, yang mengalir dari kebaikan-Nya dan penuh dengan kebaikan untuk mereka. Dan itulah sebabnya semua yang baik datang kepada kita. Jika ada yang baik di dalam diri kita, itu adalah buah dari kebaikan Allah kepada kita. Kita berutang kepada kesenangan yang baik dari kebaikan-Nya, dan itulah sebabnya dinamakan kasih karunia. Nah, terdapat berbagai ragam dan jumlah maksud kasih karunia dan kebaikan di dalam Allah bagi umat-Nya. Untuk itu Rasul Paulus berdoa untuk orang-orang Tesalonika ini supaya mereka semua disiapkan dan disempurnakan. Ada sejumlah perbuatan baik dari kasih karunia yang dimulai di dalam hati umat Allah, yang berasal dari kesenangan yang baik dari kebaikan-Nya, dan kita harus merindukan supaya perbuatan baik itu diselesaikan dan disempurnakan. Secara khusus Rasul Paulus berdoa supaya

Allah menyempurnakan di dalam mereka *pekerjaan iman dengan kekuatan-Nya*. Perhatikanlah,

- (1) Penyempurnaan pekerjaan iman diperlukan untuk penyempurnaan setiap pekerjaan baik lainnya. Dan
- (2) Kuasa Allah tidak saja telah memulainya, tetapi juga melanjutkan dan menyempurnakan pekerjaan iman itu.

II. Mengapa Rasul Paulus mendoakan hal-hal ini (ay. 12), *Sehingga nama Yesus, Tuhan kita, dimuliakan*. Inilah tujuan yang harus kita capai di dalam segala sesuatu yang kita kerjakan dan inginkan, yaitu supaya Allah dan Kristus dapat dimuliakan di dalam segala sesuatu. Kebahagiaan kita sendiri dan juga kebahagiaan orang-orang lain harus mengalah kepada tujuan utama ini. Perbuatan-perbuatan baik kita hendaknya begitu bercahaya di depan orang supaya orang-orang lain dapat memuliakan Allah, supaya Kristus dapat dimuliakan di dalam dan melalui kita, dan kemudian kita akan dimuliakan di dalam dan bersama Dia. Inilah tujuan dan rencana agung kasih karunia dari Allah dan Tuhan Yesus Kristus, yang dinyatakan dan dikerjakan di dalam kita. Atau dapat dikatakan demikian, adalah sesuai dengan kasih karunia Allah dan Kristus, artinya, memang sudah disepakati demikian, bahwa mengingat kasih karunia yang dinyatakan dan diberikan kepada kita oleh Allah dan Kristus itulah, maka kita harus menunjukan semua yang kita kerjakan untuk kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus kita. ✍

PASAL 2



Rasul Paulus sangat berhati-hati untuk mencegah tersebarnya kekeliruan mengenai kedatangan Kristus, yang dikira sudah sangat dekat. Beberapa di antara jemaat Tesalonika sudah terjatuh ke dalam kekeliruan tersebut (ay. 1-3). Sesudah itu, dia melanjutkan untuk membuktikan betapa kelirunya berita itu, yang diperingatkannya supaya jangan mereka percayai. Dia melakukannya dengan memberi tahu mereka dua peristiwa yang harus terjadi terlebih dahulu sebelum kedatangan Kristus, yaitu, terjadinya kemurtadan di mana-mana dan tersingkapnya antikristus. Mengenai antikristus, Rasul Paulus memberi tahu mereka banyak hal yang luar biasa, tentang namanya, sifatnya, kemunculannya, kejatuhannya, pemerintahannya, dan dosa serta kebinasaan para pengikutnya (ay. 4-12). Kemudian ia menghibur mereka dalam menghadapi ngerinya kemurtadan ini, serta menasihati supaya mereka tetap teguh (ay. 13-15). Paulus menutup dengan sebuah doa untuk mereka (ay. 16-17).

Peringatan terhadap Ketakutan yang Keliru (2:1-3a)

¹ Tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus dan terhimpunnya kita dengan Dia kami minta kepadamu, saudara-saudara, ² supaya kamu jangan lekas bingung dan gelisah, baik oleh ilham roh, maupun oleh pemberitaan atau surat yang dikatakan dari kami, seolah-olah hari Tuhan telah tiba. ^{3a} Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga!

Dari perkataan ini tampak bahwa beberapa anggota jemaat Tesalonika telah keliru menangkap maksud Paulus di dalam tulisan rasul itu di surat sebelumnya, mengenai kedatangan Kristus. Mereka menyangka bahwa kedatangan Kristus sudah sangat dekat, bahwa Kris-

tus sudah siap untuk muncul dan menghakimi. Atau, mungkin beberapa di antara jemaat Tesalonika mengaku-ngaku telah mengetahui akan hal ini, melalui pewahyuan khusus dari Roh, atau melalui beberapa perkataan yang mereka dengar dari Rasul Paulus ketika ia sedang bersama mereka, atau melalui beberapa surat yang ditulis Paulus, atau surat yang kata mereka ditulis oleh Paulus kepada mereka atau kepada orang tertentu. Karena itu, Rasul Paulus berniat untuk membetulkan kesalahan ini, dan mencegah tersebarnya kekeliruan ini. Perhatikan, jika kesalahan dan kekeliruan timbul di antara orang Kristen, maka kita harus mengambil kesempatan pertama untuk membetulkannya, dan mencegah penyebarannya. Orang yang baik secara khusus akan berhati-hati untuk menekan kemungkinan timbulnya kekeliruan akibat kesalahan dari perkataan atau perbuatan mereka, sekalipun apa yang dikatakan atau dilakukan itu tidak mengandung kesalahan, atau sangat baik. Kita memiliki musuh yang licik, yang memperhatikan setiap kesempatan untuk berbuat jahat. Terkadang ia bahkan memunculkan kekeliruan dengan memakai kata-kata firman. Perhatikan,

- I. Betapa bersungguh-sungguh dan sepenuh hatinya Rasul Paulus untuk mencegah kekeliruan. *Kami minta kepadamu, saudara-saudara* (ay. 1). Dia memperlakukan jemaat Tesalonika sebagai saudara-saudara, padahal ia dapat saja menegur mereka seperti seorang bapa menegur anak-anaknya. Tetapi sebaliknya, dia memperlihatkan kebaikan dan kerendahan hati yang besar, dan menempatkan dirinya ke dalam keadaan mereka. Dan ini merupakan cara terbaik untuk berurusan dengan orang ketika kita hendak menjaga atau membetulkan mereka dari kekeliruan, yaitu dengan menghadapi mereka dengan lembut dan penuh kasih. Perlakuan yang kasar dan keras hanya akan membuat mereka jengkel, dan menjadikan mereka berprasangka terhadap pandangan yang hendak kita kemukakan. Paulus meminta, bahkan memohon kepada mereka dengan sikap yang paling khidmat. *Tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus*, dst. Perkataan ini disampaikan dalam bentuk sumpah. Maksud Paulus ialah apabila mereka percaya bahwa Kristus akan datang, dan jika mereka menghendaki supaya Ia datang, dan bersukacita di dalam pengharapan akan kedatangan-Nya, maka mereka harus berhati-hati supaya menghindari kekeliruan yang sekarang sedang diperingatkannya kepada

mereka, beserta akibat buruknya. Dari bentuk permohonan yang dipakai oleh Rasul Paulus ini, kita dapat mengamati bahwa,

1. Tuhan Yesus Kristus sudah pasti akan datang untuk menghakimi dunia. Ia akan datang dengan segala kemegahan dan kuasa sorga pada hari terakhir, untuk menghakimi semua orang. Sekalipun kita masih belum memiliki kepastian mengenai waktu kedatangan-Nya, atau sekalipun ada kekeliruan mengenai waktu kedatangan-Nya, namun kedatangan-Nya itu sendiri sudah pasti. Inilah yang selalu menjadi iman dan pengharapan semua orang Kristen di sepanjang abad gereja. Bahkan, inilah iman dan pengharapan orang-orang kudus zaman Perjanjian Lama, bahkan sejak Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, yang mengatakan, "*Sesungguhnya Tuhan datang, dst.*" (Yud. 1:14).
2. Pada saat kedatangan Kristus yang kedua, semua orang kudus akan dihimpunkan bersama dengan Dia. Bahwa orang-orang kudus dikatakan akan berhimpun kepada Kristus ketika Ia datang menunjukkan bahwa Rasul Paulus berbicara tentang kedatangan Kristus pada hari penghakiman, dan bukan kedatangan-Nya untuk menghancurkan Yerusalem. Dia berbicara tentang kedatangan Kristus yang sesungguhnya, bukan kiasan. Sebagaimana kedatangan Kristus akan menjadi bagian dari kehormatan-Nya pada hari tersebut, begitu juga kedatangan-Nya akan menyempurnakan kebahagiaan orang-orang kudus-Nya.
- (1) Karena mereka semua akan dihimpun. Pada waktu itu semua orang kudus akan bertemu seluruhnya, dan pertemuan itu tidak akan dihadiri oleh siapa pun kecuali orang-orang kudus. Baik segala orang kudus dari Perjanjian Lama, yang mengenal Kristus melalui bayangan samar-samar hukum Taurat, dan melihat hari tersebut dari kejauhan, maupun semua orang kudus Perjanjian Baru, yang kepada mereka dibawakan kehidupan dan kekekalan ke dalam terang melalui Injil. Mereka semua akan dihimpun bersama-sama. Pada waktu itu, akan datang dari empat penjuru mata angin semua orang yang sedang ada, atau yang pernah ada, atau yang akan ada, sejak permulaan sampai akhir zaman. Semuanya akan dihimpun bersama-sama.



- (2) Karena mereka akan *terhimpun dengan Kristus*. Ia akan menjadi pusat kesatuan mereka. Mereka akan terhimpun kepada Dia, menjadi pengikut-Nya, menjadi hakim bersama-Nya, dipersembahkan kepada Bapa oleh Dia, hidup bersama-Nya selama-lamanya, dan sepenuhnya berbahagia di dalam hadirat-Nya sampai selama-lamanya.
- (3) Ajaran mengenai kedatangan Kristus dan terhimpunnya kita dengan Dia merupakan saat yang luar biasa dan penting bagi orang Kristen. Sebab, jika tidak, tentu Rasul Paulus tidak akan menganggapnya sebagai pokok permohonan yang penting. Karena itu, kita tidak hanya perlu mempercayai semua ini, tetapi juga perlu memandangnya penting, dan melihat semuanya itu sebagai hal-hal yang perlu kita perhatikan sungguh-sungguh dan sangat menggugah hati kita.

II. Apa yang diperingatkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat Tesalonika itu sendiri, yaitu supaya mereka jangan tersesat dalam hal waktu kedatangan Kristus, sehingga menjadi *lekas bingung dan gelisah*. Perhatikan, kekeliruan di dalam pikiran cenderung sangat melemahkan iman kita dan membuat kita gelisah. Dan orang yang lemah imannya dan gelisah pikirannya kerap kali cenderung mudah disesatkan, dan jatuh ke dalam perangkap para penyesat.

1. Rasul Paulus tidak ingin mereka disesatkan. *Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga* (ay. 3). Ada banyak orang yang sedang menantikan waktu yang tepat untuk menyesatkan, dan mereka memiliki banyak cara untuk menyesatkan. Karena itu, ber-alasan bagi kita untuk waspada dan berjaga-jaga. Beberapa penyesat akan berpura-pura mendapatkan pewahyuan yang baru, yang lain menafsirkan firman dengan keliru, sedangkan yang lain lagi akan berbuat kejahatan dengan melakukan pemalsuan besar-besaran. Berbagai sarana dan cara akan dipakai oleh para penyesat. Namun kita harus berhati-hati supaya jangan ada orang yang menyesatkan kita dengan cara yang bagaimanapun juga. Secara khusus, perkara yang diperingatkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat Tesalonika adalah supaya mereka jangan sampai tersesat bahwa kedatangan Kristus sudah sedang mendekat, seolah-olah itu akan terjadi pada zaman Rasul Paulus. Sekalipun tampaknya kekeliruan ini

tidak membahayakan bagi banyak orang, namun karena ini benar-benar merupakan sebuah kekeliruan, maka akan tampak bahwa hal itu mendatangkan akibat buruk bagi banyak orang. Karena itu,

2. Paulus memberi mereka peringatan, dan tidak mau supaya mereka lekas bingung atau gelisah.
 - (1) Paulus tidak mau iman mereka menjadi lemah. Kita harus yakin dengan teguh akan kedatangan Kristus yang kedua, dan memiliki iman yang kuat dan kokoh terhadap hal ini. Namun, ada bahaya setidaknya bagi orang Tesalonika, bahwa seandainya mereka mengira Kristus sudah hampir datang, dan ternyata, setelah mereka atau orang-orang yang sangat mereka hormati, keliru mengenai waktunya, maka mereka kemudian mempertanyakan kebenaran atau kepastian akan kedatangan Kristus itu sendiri. Padahal, mereka tidak boleh goyah di dalam pikiran mereka mengenai hal yang besar ini, yang menjadi iman dan pengharapan bagi semua orang kudus. Pengajaran yang salah itu seperti angin yang mengombang-ambingkan air ke sana kemari, dan mereka cenderung menggoyahkan pikiran manusia, yang terkadang sama goyangnya seperti air. Kemudian,
 - (2) Paulus tidak mau penghiburan mereka berkurang. Mereka tidak boleh gelisah atau menjadi takut dengan ketakutan yang tidak benar. Mungkin kedatangan Kristus digambarkan sebagai sesuatu yang sangat menakutkan, sehingga menggelisahkan banyak orang Kristen yang sungguh-sungguh di antara mereka, sekalipun seharusnya kedatangan Kristus itu sendiri menjadi sumber pengharapan dan sukacita orang percaya. Atau, mungkin banyak orang yang gelisah memikirkan bahwa hari itu akan menjadi hari yang sangat mengejutkan, atau merasa takut bahwa mereka tidak siap menghadapinya, atau gelisah ketika merenungkan kekeliruan mereka tentang waktu kedatangan Kristus. Kita harus selalu berjaga-jaga dan berdoa, namun kita tidak boleh menjadi berkecil hati atau gelisah memikirkan kedatangan Kristus.

Pemberitahuan mengenai Kemurtadan (2:3b-12)

^{3b} Sebab sebelum Hari itu haruslah datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka, yang harus binasa, ⁴ yaitu lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Bahkan ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah. ⁵ Tidakkah kamu ingat, bahwa hal itu telah kerap kali kukatakan kepadamu, ketika aku masih bersama-sama dengan kamu? ⁶ Dan sekarang kamu tahu apa yang menahan dia, sehingga ia baru akan menyatakan diri pada waktu yang telah ditentukan baginya. ⁷ Karena secara rahasia kedurhakaan telah mulai bekerja, tetapi sekarang masih ada yang menahan. Kalau yang menahannya itu telah disingkirkan, ⁸ pada waktu itulah si pendurhaka baru akan menyatakan dirinya, tetapi Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya, kalau Ia datang kembali. ⁹ Kedatangan si pendurhaka itu adalah pekerjaan Iblis, dan akan disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu, ¹⁰ dengan rupa-rupa tipu daya jahat terhadap orang-orang yang harus binasa karena mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka. ¹¹ Dan itulah sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta, ¹² supaya dihukum semua orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan.

Di dalam semua perkataan ini, Rasul Paulus membuktikan kekeliruan dari apa yang diperingatkannya terhadap jemaat Tesalonika, serta memberikan alasan mengapa mereka tidak perlu menyangka bahwa kedatangan Kristus sudah sedang tiba sekarang. Ada beberapa peristiwa yang harus terjadi dahulu sebelum kedatangan Kristus yang kedua. Secara khusus, Paulus memberi tahu jemaat Tesalonika bahwa akan ada,

- I. Suatu kemurtadan besar-besaran. *Haruslah datang dahulu murtad* (ay. 3). Mengenai kemurtadan ini, kita tidak boleh menafsirkannya sebagai tindakan warga negara yang meninggalkan negaranya atau pemerintah sipil, melainkan ada kaitannya dengan urusan keagamaan atau kerohanian, yaitu tindakan yang meninggalkan ajaran sehat, penyembahan yang ditetapkan dan pemerintahan gereja, dan hidup yang kudus. Rasul Paulus berbicara tentang kemurtadan yang begitu luar biasa, yang bukan hanya dilakukan oleh beberapa orang Yahudi atau orang bukan Yahudi yang telah dimenangkan, melainkan yang terjadi secara amat besar-besaran, sekalipun terjadinya secara perlahan. Kemurtadan ini akan menciptakan kesempatan munculnya *antikristus*, *manusia durhaka*. Menurut Paulus (ay. 5), hal ini telah disampaikannya ketika ia sedang bersama jemaat Tesalonika, dengan tujuan, tidak

diragukan lagi, yaitu supaya mereka tidak menjadi marah atau tersandung oleh hal tersebut. Marilah kita perhatikan bahwa tidak lama setelah Kekristenan tertanam dan berakar di dunia, maka langsung muncul tindakan mengundurkan diri di dalam gereja Kristen. Hal yang sama terjadi dalam jemaat Perjanjian Lama. Tidak lama setelah terjadi kemajuan yang cukup besar di dalam ibadah, menyusul pula tindakan undur diri. Segera sesudah janji diberikan, muncul pemberontakan. Contohnya, segera sesudah manusia mulai berseru kepada nama Tuhan, semua manusia menjalankan kehidupan yang rusak. Segera sesudah perjanjian dengan Nuh, para pendiri menara Babel pun memberontak terhadap sorga. Segera sesudah perjanjian dengan Abraham, keturunannya merosot kehidupan rohaninya di Mesir. Segera sesudah bangsa Israel ditanam di Kanaan, ketika angkatan yang pertama sudah mati, mereka meninggalkan Allah dan melayani Baal. Segera sesudah perjanjian Allah dengan Daud, keturunannya memberontak dan melayani ilah-ilah lain. Segera sesudah orang-orang kembali dari pembuangan, kesalehan mengalami kemerosotan besar-besaran, seperti yang tampak di dalam kisah Ezra dan Nehemia. Itu sebabnya, tidak aneh apabila setelah Kekristenan ditanamkan, terjadi kemerosotan.

II. Kemunculan manusia durhaka (ay. 3), yaitu antikristus akan bangkit dari tengah kemurtadan besar-besaran ini. Sesudah itu Rasul Paulus berbicara mengenai kemunculan si Pendurhaka ini (ay. 8), menyampaikan bahwa kedurhakaannya harus ditunjukkan, untuk kebinasaannya sendiri. Di sini agaknya Paulus berbicara tentang kebangkitan si Pendurhaka, yang akan disebabkan oleh kemurtadan besar-besaran yang telah disebutkannya. Ini juga berarti bahwa segala macam ajaran palsu dan kebobrokan akan berpusat pada diri si Pendurhaka itu. Banyak perdebatan muncul mengenai siapa itu atau apa yang dimaksudkan dengan manusia durhaka itu. Walaupun tidak pasti, namun jelas yang dimaksudkan di sini adalah kekuasaan dan tirani dari suatu kelompok agama tertentu. Karena perhatikan,

1. Nama-nama orang ini, atau lebih tepatnya keadaan dan kekuasaannya dibicarakan di sini. Dia disebut sebagai manusia durhaka, untuk menggambarkan kejahatannya yang luar biasa. Ia tidak hanya kecanduan berbuat jahat, dan mempraktikkan



kejahatan itu sendiri, tetapi juga memperkenalkan, memperlihatkan, serta menyuruh orang lain untuk berbuat dosa dan kejahatan. Ia adalah seorang yang harus binasa, karena ia sendiri diserahkan kepada kebinasaan, dan menjadi alat pembinasakan baik bagi tubuh maupun jiwa banyak orang lain. Karena alasan-alasan ini, sebutan-sebutan ini cocok dikaitkan dengan pemerintahan suatu kelompok agama. Selain itu, kepadanya mengarah pula,

2. Sifat-sifatnya yang disampaikan di sini (ay. 4).
 - (1) Bahwa ia *meninggikan diri di atas segala yang disebut atau disembah sebagai Allah*. Demikianlah, pada masa lalu para pejabat gereja tertentu bukan hanya telah melawan otoritas Allah, dan melawan kekuasaan para pembesar negara, yang disebut sebagai para allah atau dewa, tetapi juga telah meninggikan diri mereka di atas Allah dan para penguasa di dunia, dengan menuntut penghormatan yang lebih tinggi terhadap perintah mereka daripada perintah Allah atau para pembesar.
 - (2) *Bahkan ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah*. Sebagaimana Allah berada di bait-Nya pada jaman dahulu dan disembah di sana, dan kini sedang berada di dalam dan bersama gereja-Nya, begitu pula antikristus disebutkan di sini sebagai seorang perebut kekuasaan Allah di dalam gereja Kristen, dengan menyatakan diri memiliki segala kehormatan ilahi. Kepada siapakah pernyataan-pernyataan ini dapat ditujukan dengan lebih tepat lagi, selain kepada para pejabat suatu kelompok agama tertentu, yang memperoleh gelar-gelar yang paling menghujat, seperti misalnya *Deus alter in terrâ* – Allah yang lain di muka bumi.
3. Kebangkitan antikristus disebutkan (ay. 6-7). Mengenai hal ini, kita harus memperhatikan dua hal:
 - (1) Ada sesuatu yang menghalangi atau menunda, atau *menahan sampai yang menahannya itu telah disingkirkan*. Agaknya, penghalang ini adalah kuasa Kekaisaran Romawi, yang Rasul Paulus pikir pada saat itu tidak pantas untuk disebutkan secara terang-terangan. Selain itu, jelas bahwa sementara kekuasaan ini masih terus ada, ia menghalangi

para pejabat gereja pada waktu lampau untuk mencapai kekuasaan yang tinggi sampai menjadi suatu tirani, yang tidak lama setelah itu mereka peroleh.

- (2) Secara bertahap, rahasia kedurhakaan ini mencapai puncaknya. Dengan demikian, pada dasarnya kerusakan ajaran dan penyembahan secara besar-besaran di dalam suatu kelompok agama tertentu itu masuk secara bertahap, dan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh para pejabat gereja terjadi secara perlahan, tidak sekaligus. Itu sebabnya, rahasia kedurhakaan itu lebih mudah mengalami keberhasilan, dan nyaris tanpa terasa. Dengan tepat Rasul Paulus menyebutnya *rahasia kedurhakaan*, karena rancangan dan perbuatan jahat ditutup-tutupi di balik kepura-puraan dan sikap pamer, atau setidaknya tersembunyi dari pandangan dan perhatian umum. Dengan pura-pura mengabdikan, takhayul dan penyembahan berhala didukung. Juga, dengan pura-pura bergairah bagi Allah dan kemuliaannya, kefanatikan dan penganiayaan digalakkan. Selain itu Paulus memberi tahu kita bahwa rahasia kedurhakaan ini bahkan sudah dimulai pada saat itu, atau *telah mulai bekerja*. Ketika para rasul masih hidup, *datanglah musuhnya menaburkan benih lalang*. Setelah itu, ada *ajaran pengikut Nikolaus*, yaitu orang-orang yang berpura-pura bergairah bagi Kristus, tetapi sesungguhnya melawan Dia. Kesombongan, ambisi, dan kepentingan duniawi dari para pemimpin dan penguasa gereja, seperti yang terdapat di dalam diri Diotrefes serta yang lainnya, adalah pekerjaan mula-mula dari rahasia kedurhakaan, yang sedikit demi sedikit bisa meningkat sedemikian rupa seperti yang sudah tampak di dalam gereja tertentu.
4. Kejatuhan atau kebinasaan para pengikut antikristus dinyatakan (ay. 8). Pemimpin kerajaan para pengikut antikristus disebut sebagai *si pendurhaka*, atau si pemberontak yang menggunakan kekuasaan manusia untuk menyaingi dan melawan kekuasaan ilahi dan kuasa Tuhan Yesus Kristus. Namun ketika kemudian ia menunjukkan dirinya sebagai manusia durhaka, maka tersingkapnya atau terungkapnya hal ini bagi dunia pasti akan menjadi pertanda dan penyebab kehancurannya. Rasul Paulus meyakinkan jemaat Tesalonika bahwa Tu-



han akan memusnahkan dan membinasakan manusia durhaka itu. Kehancurannya mendahului kebinaannya untuk selama-lamanya. Ini akan dilakukan dengan *nafas mulut*-Nya, oleh sabda perintah-Nya. Firman Allah yang murni, dengan disertai Roh Allah, akan menyingkapkan rahasia kedurhakaan ini, dan membuat kuasa antikristus lenyap dan musnah. Pada waktunya, ia akan benar-benar binasa sepenuhnya, dan ini akan terjadi karena cahaya kedatangan Kristus. Perhatikan, kedatangan Kristus untuk membinasakan si pendurhaka akan disertai dengan kemuliaan yang luar biasa dan cahaya terang-benderang yang menyilaukan.

5. Setelah itu Rasul Paulus menjelaskan pemerintahan dan kekuasaan manusia durhaka ini. Di sini kita amati,

- (1) Cara ia datang, atau memerintah, dan bekerja. Secara umum, semuanya itu dilakukan menurut teladan Iblis, yaitu musuh utama jiwa-jiwa, dan musuh besar Allah serta manusia. Ia adalah sang pengayom bagi penyimpangan dan dusta, musuh bebuyutan kebenaran seperti yang ada di dalam diri Yesus dan semua pengikut Yesus yang setia. Lebih utama lagi, ia menggunakan kuasa dan tipuan Iblis. Ia mengaku-ngaku mendukung kerajaannya dengan kuasa ilahi, namun sesungguhnya itu adalah pekerjaan Iblis. Berbagai tanda dan keajaiban, penglihatan dan mujizat, semua palsu. Dengan hal-hal ini ada kelompok agama tertentu yang didirikan, dan dijalankan, menggunakan tanda-tanda palsu untuk mendukung ajaran-ajaran palsu. Tanda-tanda ajaib, atau berbagai mujizat palsu melayani kepentingan mereka, hal-hal yang sesungguhnya keliru, atau diatur dengan penuh tipu muslihat, untuk disampaikan kepada orang banyak. Tipu muslihat Iblis yang dipakai untuk mendukung pemerintahan antikristus sudah terkenal. Rasul Paulus menyebutnya *rupa-rupa tipu daya jahat* (ay. 10). Mungkin orang lain menyebut mereka para penipu yang saleh, namun Rasul Paulus menyebut mereka penipu yang jahat dan keji. Memang, segala macam penipuan (yang bertentangan dengan kebenaran) adalah sesuatu yang tidak saleh. Banyak cara halus telah digunakan oleh manusia durhaka itu, dan beraneka rupa pulalah kepura-puraannya yang tidak kentara, yang telah dipakainya untuk memper-

daya jiwa-jiwa yang tidak waspada dan goyah, sehingga menerima ajaran yang keliru dan tunduk kepada kekuasaan yang direbutnya.

- (2) Gambaran akan orang-orang yang menjadi pengikutnya secara sukarela, atau cenderung menjadi demikian (ay. 10). Mereka adalah orang-orang yang *tidak mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka*. Mereka (mungkin) telah mendengar kebenaran, tetapi tidak mengasihinya. Mereka tidak tahan terhadap ajaran yang sehat, sehingga sangat mudah disuapi dengan ajaran yang keliru. Mereka memiliki pengetahuan samar-samar tentang apa yang benar, tetapi mereka membiarkan adanya beberapa prasangka yang kuat, sehingga menjadi mangsa para penyesat. Seandainya saja mereka mengasihi kebenaran, tentu mereka akan bertekun di dalamnya, dan dipelihara oleh kebenaran itu. Namun tidaklah mengherankan apabila mereka mudah berpisah dengan sesuatu yang tidak pernah mereka kasihi. Mengenai orang-orang ini, dikatakan bahwa mereka binasa atau terhilang. Mereka ada di dalam keadaan terhilang, dan terancam untuk terhilang selamanya. Karena,
6. Di sini dinyatakan tentang *dosa dan kehancuran dari para pengikut kerajaan antikristus* (ay. 11-12).
 - (1) Inilah dosa mereka: *mereka tidak percaya akan kebenaran dan suka kejahatan*. Mereka tidak mengasihi kebenaran, dan itu sebabnya mereka tidak percaya kepada kebenaran tersebut. Dan karena mereka tidak percaya akan kebenaran, maka mereka suka kejahatan, atau perbuatan jahat, dan senang dengan segala pemikiran yang keliru. Perhatikan, pikiran yang menyimpang dan kehidupan yang bejat sering kali hadir bersama-sama dan saling menguatkan.
 - (2) Karena itu, kebinasaan mereka dinyatakan. *Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta*. Demikianlah Ia akan menghukum manusia oleh karena ketidakpercayaan mereka, dan karena mereka tidak senang akan kebenaran serta menyukai dosa dan kejahatan. Ini bukan karena Allahlah yang menciptakan dosa, melainkan karena di dalam kebenaran terkadang Ia menarik anugerah-Nya dari orang-orang berdosa, seperti



yang disebutkan di sini. Allah menyerahkan mereka kepada Iblis, atau membiarkan mereka supaya disesatkan oleh alat-alat Iblis. Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka, dan membiarkan mereka sendirian. Setelah itu, tentu dosa akan mengikuti, bahkan kejahatan yang paling buruk, yang nantinya akan berakhir di dalam penghukuman kekal. Allah bertindak adil ketika menjatuhkan hukuman rohani di dunia, dan hukuman kekal di akhirat, ke atas orang-orang yang tidak mengasihi kebenaran Injil, yang tidak mau mempercayainya, atau hidup menurut Injil, melainkan justru berkubang di dalam ajaran yang keliru di dalam pikiran mereka, dan melakukan apa yang jahat di dalam kehidupan dan perilaku mereka.

Pemberitahuan mengenai Kemurtadan (2:13-15)

¹³ Akan tetapi kami harus selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan, sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai. ¹⁴ Untuk itulah Ia telah memanggil kamu oleh Injil yang kami beritakan, sehingga kamu boleh memperoleh kemuliaan Yesus Kristus, Tuhan kita. ¹⁵ Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis.

Di sini perhatikanlah,

- I. Penghiburan yang dapat dirasakan oleh jemaat Tesalonika dalam menghadapi ngerinya kemurtadan ini (ay. 13-14). Karena mereka dipilih untuk memperoleh keselamatan, dan dipanggil untuk menerima kemuliaan. Perhatikan, ketika kita mendengar tentang kemurtadan banyak orang, sungguh merupakan suatu penghiburan dan sukacita yang besar bahwa masih ada sejumlah orang yang tersisa menurut pilihan kasih karunia, yang telah bertekun dan akan terus bertekun. Secara khusus, kita harus bersukacita, jika kita mempunyai alasan untuk berharap bahwa kita adalah bagian dari kumpulan tersebut. Rasul Paulus menganggap dirinya wajib untuk bersyukur kepada Allah dalam hal ini. *Kami harus selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu.* Dia sudah sering mengucapkan syukur karena mereka, dan ia masih terikat untuk

mengucap syukur atas diri mereka. Dan memang ada alasan yang kuat untuk itu, yaitu karena mereka dikasihi oleh Tuhan, seperti yang tampak di dalam persoalan ini, yakni bahwa mereka aman dari kemurtadan. Pemeliharaan terhadap orang-orang kudus ini disebabkan oleh,

1. Kokohnya pilihan kasih karunia (ay. 13). Mereka dikasihi oleh Tuhan, karena Allah telah memilih mereka dari mulanya. Ia telah mengasihi mereka dengan kasih yang kekal. Mengenai pemilihan Allah ini kita dapat mengamati,
 - (1) Waktunya yang kekal. Pemilihan ini dilakukan sejak dari mulanya, bukan sejak permulaan Injil, melainkan sejak permulaan dunia, sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4). Kemudian,
 - (2) Tujuan mengapa mereka dipilih, yaitu untuk menerima keselamatan, keselamatan yang utuh dan kekal dari dosa dan kesengsaraan, dan menikmati segala sesuatu yang baik sepenuhnya.
 - (3) Sarana untuk mencapai tujuan ini, yaitu *pengudusan oleh Roh dan dalam kepercayaan pada kebenaran*. Dengan begitu, ketetapan mengenai pemilihan ini menghubungkan tujuan dengan sarannya, dan keduanya tidak boleh dipisahkan. Kita tidak dipilih oleh Allah karena kita kudus, melainkan supaya kita dapat menjadi kudus. Karena kita telah dipilih oleh Allah, maka kita tidak boleh hidup sekehendak hati kita. Namun jika kita telah dipilih untuk menerima keselamatan sebagai tujuan kita, maka kita harus mempersiapkan diri untuk hal itu dengan menguduskan diri, karena pengudusan adalah sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Pengudusan ini terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus, sebagai pihak yang menguduskan, dan dengan iman, sebagai bagian yang wajib kita kerjakan. Kepercayaan pada kebenaran harus ada, karena tanpa hal itu tidak mungkin ada pengudusan yang sejati, atau ketekunan di dalam kasih karunia, atau pemerolehan keselamatan. Iman dan kekudusan harus bersama-sama, seperti halnya kekudusan dan kebahagiaan. Itu sebabnya, Juru-selamat kita berdoa bagi Petrus supaya imannya jangan gugur (Luk. 22:32), dan bagi para murid-Nya (Yoh. 17:17),



kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran.

2. Kuasa panggilan Injil (ay. 14). Sebagaimana mereka telah dipilih untuk menerima keselamatan, maka begitu pula mereka dipilih untuk itu oleh Injil. Mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya (Rm. 8:30). Secara lahiriah, Allah memanggil melalui Injil, dan panggilan ini dibuat menjadi berhasil melalui pekerjaan di dalam batin yang dilakukan oleh Roh. Perhatikan, ke mana pun Injil datang, ia memanggil dan mengundang orang untuk menerima kemuliaan. Ini adalah sebuah panggilan untuk menerima kehormatan dan kebahagiaan, bahkan *kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus*, yaitu kemuliaan yang telah dibeli-Nya, dan kemuliaan yang dimiliki-Nya, untuk diberikan kepada siapa saja yang mau percaya kepada-Nya dan menaati Injil-Nya. Orang-orang yang demikian itu akan hidup bersama Kristus, memandang kemuliaan-Nya, dan mereka akan dimuliakan bersama Kristus dan turut ambil bagian di dalam kemuliaan-Nya. Dari sini, pembahasan dilanjutkan dengan,
- II. Suatu seruan untuk berdiri teguh dan bertekun. *Sebab itu, berdirilah teguh* (ay. 15). Perhatikan, Paulus bukan berkata, "Kamu telah dipilih untuk menerima keselamatan, dan karena itu kamu boleh berbuat seenaknya dan tetap aman," melainkan, *sebab itu berdirilah teguh*. Anugerah Allah di dalam memilih dan menetapkan kita sama sekali tidak berarti bahwa kita boleh meninggalkan jerih payah dan usaha kita. Justru seharusnya hal itu menyadarkan dan menarik kita supaya memiliki tekad dan kerajinan sehebat-hebatnya. Begitu pula, Rasul Yohanes, setelah memberi tahu orang-orang yang ditujunya di dalam suratnya bahwa mereka telah menerima pengurapan yang akan tinggal tetap di dalam diri mereka, dan bahwa mereka harus tinggal di dalam Dia (di dalam Kristus), menambahkan nasihat ini, *sekarang tinggallah di dalam Kristus* (1Yoh. 2:27-28). Jemaat Tesalonika dinasihati supaya berdiri teguh di dalam pengakuan Kristen mereka, supaya *berpegang pada ajaran-ajaran yang mereka terima*, atau ajaran Injil, yang disampaikan oleh Rasul Paulus, baik secara lisan maupun melalui surat. Pada saat itu kanon Alkitab masih belum lengkap, sehingga beberapa hal disampaikan oleh para rasul melalui khotbah-khotbah mereka, di bawah tuntunan Roh yang tidak mungkin keliru,

dan orang Kristen wajib menerimanya sebagai perkataan yang berasal dari Allah. Beberapa hal yang lain setelah itu dituliskan oleh mereka, sebagaimana Rasul Paulus telah menulis surat yang pertama kepada jemaat Tesalonika ini, dan surat-surat ini ditulis ketika para penulis ini digerakkan oleh Roh Kudus. Perhatikan, karena itu tidak ada alasan untuk menganggap tradisi lisan di zaman kita ini sebagai memiliki kuasa yang sama dengan tulisan-tulisan kudus, karena sekarang kanon Alkitab sudah lengkap. Segala ajaran dan kewajiban seperti yang diajarkan oleh para rasul yang diilhami Roh harus kita taati sungguh-sungguh. Dan kita tidak memiliki bukti yang pasti mengenai segala sesuatu yang disampaikan oleh mereka selain yang kita temukan ada di dalam Alkitab.

Doa Rasuli (2:16-17)

¹⁶ Dan Ia, Tuhan kita Yesus Kristus, dan Allah, Bapa kita, yang dalam kasih karunia-Nya telah mengasihi kita dan yang telah menganugerahkan penghiburan abadi dan pengharapan baik kepada kita, ¹⁷ kiranya menghibur dan menguatkan hatimu dalam pekerjaan dan perkataan yang baik.

Di dalam ayat-ayat di atas ini, kita dapati doa Rasul Paulus yang sungguh-sungguh bagi mereka. Di dalamnya perhatikanlah,

- I. Kepada siapa ia berdoa. *Tuhan kita Yesus Kristus, dan Allah, Bapa kita*. Kita boleh dan harus memanjatkan doa kita, tidak hanya kepada Allah Bapa, melalui pengantaraan Tuhan kita Yesus Kristus, tetapi juga *kepada Tuhan kita Yesus Kristus*. Kita juga harus berdoa di dalam nama Yesus kepada Allah, bukan hanya sebagai Bapa Yesus, tetapi juga sebagai Bapa kita di dalam dan melalui Dia.
- II. Dengan apa Paulus mendapat kekuatan di dalam doanya, yaitu dengan merenungkan apa yang telah dilakukan Allah bagi dirinya dan bagi jemaat Tesalonika. *Yang dalam kasih karunia-Nya telah mengasihi kita dan yang telah menganugerahkan penghiburan abadi dan pengharapan baik kepada kita* (ay. 16). Perhatikanlah di sini,
 1. Kasih Allah adalah mata air dan sumber segala kebaikan yang kita miliki atau kita harapkan. Pemilihan, penetapan, pembenaran, dan keselamatan kita, semuanya itu adalah berkat kasih Allah di dalam Yesus Kristus.



2. Dari sumber ini, khususnya semua penghiburan kita mengalir. Dan penghiburan bagi orang kudus adalah penghiburan abadi. Penghiburan bagi orang kudus bukanlah hal-hal yang mati. Penghiburan itu tidak akan mati bersama mereka. Penghiburan rohani yang diberikan Allah, tidak akan dapat diambil oleh siapa pun dari mereka. Allah juga tidak akan mengambilnya, karena Ia mengasihi mereka dengan kasih abadi, sehingga mereka juga akan memiliki penghiburan abadi.
 3. Penghiburan mereka berdiri di atas dasar pengharapan akan kehidupan kekal. Mereka bersukacita di dalam pengharapan akan kemuliaan Allah, dan tidak hanya bersabar, tetapi juga bersukacita di masa sukar. Dan memang ada alasan yang bagus atas penghiburan yang kuat ini, yaitu karena orang-orang kudus memiliki pengharapan yang baik. Pengharapan mereka didasarkan pada kasih Allah, janji Allah, dan pengalaman yang mereka miliki akan kuasa, kebaikan, dan kesetiaan Allah. Dan ini adalah pengharapan yang baik yang terjadi melalui kasih karunia. Kasih karunia dan rahmat Allah yang cuma-cuma adalah apa yang mereka harapkan, dan menjadi dasar dari pengharapan mereka, dan bukannya berdasarkan pada nilai atau jasa kebaikan mereka sendiri.
- III. Apa yang diminta Paulus kepada Allah bagi jemaat Tesalonika. Supaya Ia *menghibur dan menguatkan hati mereka dalam pekerjaan dan perkataan yang baik* (ay. 17). Allah telah memberi mereka penghiburan, dan Paulus berdoa supaya penghiburan mereka semakin melimpah. Ada pengharapan yang baik, melalui kasih karunia, bahwa mereka akan terpelihara, dan Paulus berdoa supaya mereka dapat dikuatkan. Dapat dilihat bagaimana penghiburan dan penguatan di sini digabungkan. Jadi perhatikanlah,
1. Penghiburan adalah sarana untuk menguatkan. Ini karena semakin kita bersukacita di dalam firman, perbuatan, dan jalan-jalan Allah, maka semakin pula kita akan bertekun di dalamnya. Dan,
 2. Jika kita dikuatkan di dalam jalan-jalan Allah, kemungkinan besar itu akan mendatangkan penghiburan. Sedangkan, apabila iman kita goyah dan pikiran kita mendua, atau jika kita berhenti dan tumbang saat melaksanakan kewajiban kita, maka tidak mengherankan jika kita tidak mendapat bagian di

dalam kenikmatan dan sukacita ibadah. Apa itu yang mendasari segala kekhawatiran kita, kalau bukan keyakinan kita yang goyah dalam beragama? Kita harus kuat di dalam setiap perkataan dan pekerjaan yang baik, di dalam perkataan kebenaran dan pekerjaan kebenaran. Kristus harus dihormati dengan pekerjaan baik kita dan dengan perkataan baik kita. Dan barangsiapa tulus akan berusaha untuk melakukan keduanya, dan dengan melakukannya, mereka dapat berharap untuk memperoleh penghiburan dan penguatan, sampai pada akhirnya kekudusan dan kebahagiaan mereka disempurnakan. ✍

PASAL 3



Di bagian terakhir dalam pasal sebelum ini, Rasul Paulus berdoa sepenuh hati bagi orang-orang Tesalonika, dan sekarang ia ingin supaya mereka mendoakannya sambil mendorong mereka untuk percaya kepada Allah. Selain itu, ia juga menambahkan permohonan lain bagi mereka (ay. 1-5). Selanjutnya, ia memberi mereka beberapa perintah dan pengarahan guna memperbaiki beberapa hal yang tidak benar di antara jemaat, seperti yang diberitahukan kepadanya (ay. 6-15). Ia akhirnya menutup suratnya dengan salam dan doa (ay. 16-18).

Permintaan Saleh Rasul Paulus (3:1-5)

¹ Selanjutnya, saudara-saudara, berdoalah untuk kami, supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan, sama seperti yang telah terjadi di antara kamu, ² dan supaya kami terlepas dari para pengacau dan orang-orang jahat, sebab bukan semua orang beroleh iman. ³ Tetapi Tuhan adalah setia. Ia akan menguatkan hatimu dan memelihara kamu terhadap yang jahat. ⁴ Dan kami percaya dalam Tuhan, bahwa apa yang kami pesankan kepadamu, kamu lakukan dan akan kamu lakukan. ⁵ Kiranya Tuhan tetap menunjukan hatimu kepada kasih Allah dan kepada ketabahan Kristus.

Di dalam perikop ini kita melihat, bahwa

- I. Rasul Paulus merindukan doa-doa para sahabatnya: *Selanjutnya, saudara-saudara, berdoalah untuk kami* (ay. 1). Ia senantiasa mengingat mereka di dalam doa-doanya, dan ingin agar mereka juga tidak melupakan dia dan rekan-rekan sekerjanya, dan dengan sepenuh hati membawa mereka ke takhta kasih karunia-Nya. Perhatikanlah,



1. Ini merupakan salah satu cara untuk memelihara persekutuan orang-orang kudus. Bukan sekadar dengan berdoa bersama atau satu sama lain, melainkan dengan saling mendoakan ketika tidak berada bersama. Dengan cara ini mereka yang berjauhan dapat bertemu di takhta anugerah. Dan demikian pula mereka yang tidak mampu berbuat atau menerima suatu kebaikan, dapat berbuat dan menerima kebaikan yang nyata dan luar biasa indah ini melalui cara ini.
2. Sudah menjadi kewajiban jemaat untuk mendoakan para hamba Tuhan. Bukan saja bagi gembala mereka sendiri, melainkan juga bagi semua hamba Tuhan yang baik dan setia. Dan,
3. Para hamba Tuhan membutuhkan, dan oleh sebab itu juga merindukan doa-doa jemaat mereka. Betapa luar biasa kerendahan hati, dan betapa menggugah hati teladan yang diberikan oleh rasul besar ini, yang sebenarnya begitu perkasa di dalam doa, namun tidak memandang rendah doa-doa orang Kristen yang paling kecil sekalipun, tetapi justru mengharapkan perhatian mereka. Amatilah lebih lanjut apa yang harus mereka doakan sesuai keinginan dan pengarahannya, yakni,
 - (1) Keberhasilan pelayanan Injil: *supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan* (ay. 1). Inilah hal besar yang paling diinginkan Paulus. Ia lebih ingin agar nama Allah dikuduskan, kerajaan-Nya dimajukan, dan kehendak-Nya dilaksanakan, dibanding makanan bagi dirinya sendiri. Dia ingin agar firman Tuhan dapat berlari (demikianlah istilah dalam naskah asli), supaya dapat beredar luas, dan minat terhadap agama di dunia ini bisa maju dan bukannya mundur. Tidak sekadar maju, tetapi juga berkembang dengan pesat. Pada masa itu, bahkan sampai sekarang juga, seluruh kekuatan neraka dibangkitkan dan dikerahkan untuk melawan firman Tuhan serta untuk menghalangi pemberitaan dan keberhasilannya. Oleh sebab itu kita harus berdoa agar semua perlawanan disingkirkan, supaya Injil dapat dengan bebas mencapai telinga, hati, dan nurani manusia. Supaya Injil dapat dimuliakan dalam keinsafan dan pertobatan orang-orang berdosa, kemenangan atas perlawanan para penyangkal, serta perilaku kudus dari orang-orang kudus. Allah yang telah mengagungkan hukum Taurat dan membuatnya dihormati, akan memuliakan Injil

serta membuatnya dihormati, sehingga dengan demikian memuliakan nama-Nya sendiri juga. Para hamba Tuhan dan orang-orang Kristen yang baik sudah sepatutnya merasa puas menjadi orang kecil, menjadi apa pun, atau bahkan tidak menjadi apa-apa, asalkan Kristus diagungkan dan Injil-Nya dimuliakan. Sekarang Paulus berada di Ate-na, atau seperti yang diduga beberapa orang, di Korintus, dan ia ingin agar orang-orang Tesalonika berdoa, supaya di tempat itu ia dapat meraih keberhasilan seperti di Tesalonika, supaya keadaan orang-orang di tempat lain sama baiknya dengan keadaan mereka. Perhatikanlah, apabila para hamba Tuhan pernah berhasil di satu tempat, mereka juga seharusnya ingin berhasil di setiap tempat di mana mereka memberitakan Injil.

- (2) Bagi keselamatan para pemberita Injil. Ia meminta mereka berdoa, bukan untuk meningkatkan kedudukan para hamba Tuhan, melainkan untuk perlindungan mereka: *supaya kami terlepas dari para pengacau dan orang-orang jahat* (ay. 2). Perhatikanlah, mereka yang memusuhi pemberitaan Injil, dan yang menganiaya para pemberitanya, adalah orang-orang yang tidak menggunakan akal sehat dan berhati jahat. Mereka bertindak melawan semua aturan dan hukum akal sehat serta agama. Mereka bersalah karena perilaku mereka sangat tidak pantas dan tidak saleh, tidak saja dalam asas-asas atheisme dan kekafiran, tetapi juga dalam perbuatan-perbuatan jahat dan tidak bermoral. Terutama dalam hal penganiayaan, hal yang paling tidak masuk akal dan tidak saleh di muka bumi. Perlindungan dan bantuan rohani sangat diperlukan oleh para pelayan Tuhan yang saleh dan setia, sebab mereka inilah para penegak norma yang paling sering diserang. Oleh karena itu, semua orang yang mengharapkan agar kepentingan Kristus semakin maju di dunia, harus berdoa bagi mereka. *Sebab bukan semua orang beroleh iman*. Artinya, banyak yang belum percaya kepada Injil. Mereka ini tidak mau menerimanya, jadi tidak mengherankan jika orang-orang seperti ini bersikap resah dan dengki dalam usaha keras mereka untuk melawan Injil, menentang pemberitaannya, serta menghina para pelayan firman. Terlampau banyak



orang yang tidak memiliki iman atau kejujuran. Tidak ada keyakinan yang dapat kita tanamkan di dalam diri mereka, dan kita harus berdoa agar dilepaskan dari orang-orang yang tidak memiliki hati nurani ataupun kehormatan, sehingga tidak peduli dengan apa yang mereka katakan atau lakukan. Adakalanya kita menghadapi bahaya yang sama atau bahkan lebih besar dari teman-teman palsu yang gemar berpura-pura, tidak ada bedanya dengan musuh besar yang mengaku diri secara terbuka.

- II. Ia mendorong mereka supaya percaya kepada Allah. Janganlah kita hanya berdoa kepada Allah untuk memohon kasih karunia-Nya, tetapi juga menaruh percaya dan keyakinan di dalam kasih karunia-Nya, serta dengan rendah hati mengharapkan apa yang kita mohonkan itu. Amatilah,
 1. Kebaikan apa yang dapat kita harapkan dari kasih karunia Allah, yaitu peneguhan dan perlindungan dari kejahatan. Orang-orang Kristen yang terbaik pun membutuhkan manfaat-manfaat ini.
 - (1) Supaya Allah meneguhkan mereka. Inilah yang didoakan Rasul Paulus demi kepentingan mereka (2:17), dan sekarang ia mendorong mereka untuk mengharapkan anugerah ini. Kita tidak akan mampu berdiri tegak apabila Allah tidak menopang kita. Apabila *langkah kita tetap mengikuti jejak-Nya, kaki kita tidak goyang* dan kita tidak akan jatuh.
 - (2) Supaya Allah memelihara mereka dari kejahatan. Kita membutuhkan kasih karunia Allah supaya mampu berte-kun, dari mulai melakukan pekerjaan baik sampai akhirnya. Kejahatan dosa adalah kejahatan yang terbesar, namun masih ada kejahatan-kejahatan lain yang juga ingin dijauhkan Allah dari orang-orang kudus-Nya, yaitu kejahatan di dalam dunia, ya, semua kejahatan, agar mereka dapat memasuki kerajaan sorga.
 2. Betapa kita dapat berbesar hati dalam mengandalkan kasih karunia Allah: *Tuhan adalah setia*. Dia setia kepada janji-janji-Nya, dan Dia adalah Tuhan yang tidak dapat berdusta. Dia tidak akan mengubah perkataan yang telah keluar dari mulut-Nya. Begitu sebuah janji diucapkan, maka pelaksanaannya

pasti terjadi. Dia setia perihal hubungan-Nya, karena Dia Allah dan sahabat yang setia. Kita dapat mempercayakan diri kepada semua hubungan yang dijalin-Nya dengan umat-Nya. Biarlah kita sungguh-sungguh menepati dan setia kepada janji-janji kita, termasuk semua hubungan yang kita jalin dengan Allah yang setia ini. Rasul Paulus menambahkan,

3. Dasar pengharapan lain bahwa Allah akan melindungi jemaat Tesalonika, mengingat bahwa mereka telah melakukan dan akan melakukan hal-hal yang diperintahkan kepada mereka (ay. 4). Rasul Paulus yakin dengan mereka, dan hal ini didasarkan atas keyakinannya terhadap Allah. Jika bukan demikian halnya, maka tidak akan ada keyakinan terhadap manusia. Ketaatan mereka digambarkan dengan kesediaan mereka melakukan apa yang telah diperintahkan Rasul Paulus dan para rekan sekerjanya kepada mereka, yakni tiada lain merupakan perintah-perintah Tuhan sendiri. Para rasul memang tidak mempunyai tugas selain mengajar orang-orang untuk memahami dan *melakukan segala sesuatu yang telah Tuhan perintahkan* (Mat. 28:20). Pengalaman Rasul Paulus mengenai ketaatan mereka pada masa lampau membentuk dasar bagi keyakinannya bahwa mereka akan melakukan hal-hal yang diperintahkan kepada mereka di masa mendatang. Demikian pula ini merupakan dasar bagi dia untuk berharap bahwa *apa saja yang kita minta, kita memperolehnya dari pada-Nya, karena kita menuruti segala perintah-Nya dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya* (1Yoh. 3:22).

III. Rasul Paulus menaikkan doa singkat bagi mereka (ay. 5), sebuah doa untuk meminta berkat-berkat rohani. Terdapat dua hal teramat penting yang didoakan Rasul Paulus:

1. Supaya hati mereka dibentuk untuk mengasihi Allah, supaya mereka jatuh cinta kepada Allah sebagai Pribadi yang paling unggul dan menyenangkan, yang terbaik dari segala yang ada. Ini bukan saja hal yang paling masuk akal dan perlu bagi kita untuk memperoleh kebahagiaan, melainkan juga kebahagiaan itu sendiri. Kasih kepada Allah itu merupakan bagian terbesar dari kebahagiaan sorga itu sendiri, di mana kasih tersebut akan disempurnakan. Kita tidak akan pernah dapat mengasihi Allah kecuali bila Allah melalui kasih karunia-Nya meluruskan



hati kita, sebab kasih kita cenderung tertuju kepada hal-hal lain. Perhatikanlah, kita dapat mengakibatkan banyak kerugian dengan salah menempatkan perasaan kasih sayang kita. Dengan menempatkan kegemaran kita kepada hal-hal yang salah, kita berbuat dosa dan membuat sengsara diri sendiri. Jika Allah mengarahkan kasih kita sehingga tertuju kepada-Nya, rasa kasih sayang kita kepada yang lain akan diluruskan.

2. Supaya *ketabahan* dalam menantikan *Kristus* dapat menyatu dengan kasih kepada Allah ini. Tidak ada kasih sejati kepada Allah tanpa iman di dalam Yesus Kristus. Kita harus menantikan Kristus, yang menandakan iman kita terhadap-Nya, bahwa kita percaya Ia pernah datang di dalam tubuh jasmani dan akan datang kembali di dalam kemuliaan. Kita harus mengharapkan kedatangan Kristus yang kedua kalinya ini, dan benar-benar mempersiapkan diri untuk itu. Kita harus menanti dengan sabar, terus tekun dengan hati tabah menghadapi segala sesuatu yang kita alami. Kita *memerlukan ketekunan*, dan kasih karunia Ilahi untuk mengerjakan kesabaran kristiani, yakni *ketabahan Kristus*, kesabaran demi kepentingan Kristus, dan mengikuti teladan-Nya.

Peringatan Perihal Hidup yang Tidak Tertib (3:6-15)

⁶ Tetapi kami berpesan kepadamu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya kamu menjauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaannya dan yang tidak menurut ajaran yang telah kamu terima dari kami. ⁷ Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami, karena kami tidak lalai bekerja di antara kamu, ⁸ dan tidak makan roti orang dengan percuma, tetapi kami berusaha dan berjerih payah siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun di antara kamu. ⁹ Bukan karena kami tidak berhak untuk itu, melainkan karena kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu, supaya kamu ikuti. ¹⁰ Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. ¹¹ Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna. ¹² Orang-orang yang demikian kami peringati dan nasihati dalam Tuhan Yesus Kristus, supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan makanannya sendiri. ¹³ Dan kamu, saudara-saudara, janganlah jemu-jemu berbuat apa yang baik. ¹⁴ Jika ada orang yang tidak mau mendengarkan apa yang kami katakan dalam surat ini, tandailah dia dan jangan bergaul dengan dia, supaya ia menjadi malu, ¹⁵ tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh, tetapi tegorlah dia sebagai seorang saudara.

Setelah memuji ketaatan mereka di masa lalu dan menyatakan keyakinannya perihal ketaatan mereka di masa mendatang, Rasul Paulus melanjutkan dengan memberikan perintah serta pengarahan kepada mereka menyangkut beberapa orang yang telah berbuat salah, dengan memperbaiki beberapa hal yang belum mereka laksanakan. Amatilah, bahkan di dalam masyarakat Kristen terbaik pun bisa saja terdapat orang-orang yang melakukan kesalahan serta beberapa hal yang harus diperbaiki. Di seberang sorga sini tidak dapat ditemukan kesempurnaan. Dan, bagi perilaku buruk tersedia hukum yang baik. Laporan perihal ketidaktertiban hidup yang didengar Paulus yang terjadi di antara orang-orang Tesalonika menghasilkan hukum-hukum yang baik, seperti yang kita dapati di dalam ayat-ayat tadi, yang senantiasa berguna bagi kita dan semua orang yang berkepentingan. Amatilah,

I. Hal-hal yang masih belum benar di antara orang-orang Tesalonika yaitu,

1. Lebih bersifat umum. Ada beberapa orang yang *tidak melakukan pekerjaannya dan yang tidak menurut ajaran yang telah mereka terima* dari Rasul Paulus (ay. 6). Beberapa saudara melakukan kesalahan ini. Mereka tidak menjalani hidup teratur, atau menguasai diri sesuai ajaran Kekristenan dan pengakuan iman mereka. Mereka tidak menaati ajaran yang diberikan Rasul Paulus kepada mereka, namun berpura-pura memperhatikannya. Perhatikanlah, orang-orang yang telah menerima Injil dan mengaku tunduk kepadanya, diminta supaya hidup sesuai dengan Injil. Bila tidak, mereka harus dianggap sebagai orang-orang yang melalaikan pekerjaannya.
2. Secara khusus, di antara mereka terdapat beberapa orang yang *tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna* (ay. 11). Rasul Paulus menerima laporan yang dapat dipercaya ini sehingga ia mendapat cukup alasan untuk memberi mereka perintah dan pengarahan sehubungan dengan orang-orang seperti itu, bagaimana mereka harus berperilaku, dan bagaimana jemaat harus bertindak terhadap mereka.
 - (1) Ada beberapa orang di antara mereka yang bermalas-malasan, *tidak bekerja* sama sekali, atau tidak melakukan apa pun. Sepertinya mereka ini bukanlah orang-orang gelojoh



atau pemabuk, melainkan malas, dan oleh karena itu disebut orang-orang yang melalaikan pekerjaan mereka. Tidaklah cukup bila ada yang sekadar berkata bahwa orang-orang ini tidak menyakiti siapa pun, sebab diharapkan dari semua orang untuk berbuat baik di tempat-tempat dan hubungan yang sudah ditentukan Allah bagi mereka. Ada kemungkinan bahwa orang-orang yang malas ini memiliki pemahaman tertentu (karena salah mengartikan beberapa kalimat di dalam surat sebelumnya) perihal kedatangan Kristus yang kedua, yang membuat mereka berpikir untuk meninggalkan pekerjaan yang telah ditentukan bagi mereka, dan hidup menganggur. Perhatikanlah, sungguh merupakan kesalahan besar atau penyalahgunaan agama, untuk menjadikannya sebagai dalih untuk bermalas-malas saja atau untuk berbuat dosa apa saja. Seandainya kita memang yakin bahwa hari penghakiman sudah sangat dekat, maka kita tetap harus melakukan pekerjaan hari lepas hari, sehingga ketika Tuhan datang, Dia mendapati kita sedang bekerja. Hamba yang menantikan kedatangan Tuhannya haruslah bekerja sebagaimana yang telah diperintahkan Tuhan-Nya, supaya segala sesuatu sudah siap pada waktu Ia datang. Atau, boleh jadi juga orang-orang yang melalaikan pekerjaan mereka ini beranggapan bahwa kebebasan yang diberikan Kristus untuk memerdekakan mereka itu juga membebaskan mereka dari pelayanan serta pekerjaan yang menjadi panggilan mereka di dunia. Padahal, mereka harus *tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah* (1Kor. 7:20, 24). Ketekunan untuk mengerjakan panggilan khusus kita sebagai manusia merupakan kewajiban yang diminta dari kita oleh panggilan kita sebagai orang Kristen secara umum. Atau, mungkin juga kederewanan yang umum dilakukan di antara orang-orang Kristen pada masa itu terhadap saudara-saudara mereka yang miskin, telah mendorong beberapa di antara mereka untuk hidup bermalas-malasan, karena tahu bahwa jemaat pasti akan memelihara mereka. Namun, apa pun penyebabnya, mereka sungguh patut dipersalahkan.

- (2) Di antara mereka ada orang-orang yang *sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna*. Sepertinya, orang-orang yang malas itu

juga sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna. Hal ini mungkin terlihat bertolak belakang. Namun memang begitulah yang biasanya terjadi, bahwa orang-orang yang tidak mempunyai urusan untuk dikerjakan atau melalaikannya, justru menyibukkan diri dengan urusan orang lain. Jika kita bermalas-malasan, Iblis dan hati yang cemar akan segera menemukan sesuatu untuk kita kerjakan. Pikiran manusia senantiasa sibuk. Jika tidak digunakan untuk melakukan hal baik, ia akan melakukan hal buruk. Perhatikanlah, orang-orang yang sibuk dengan hal-hal tidak berguna juga gemar melalaikan pekerjaan. Mereka ini suka memuaskan rasa ingin tahu dengan sia-sia, dengan cara tidak sopan mencampuri urusan orang lain yang tidak ada hubungannya dengan diri mereka, dan menyusahkan diri serta orang lain dengan cara itu. Rasul Paulus memperingatkan Timotius (1Tim. 5:13) agar waspada terhadap mereka yang *dengan keluar masuk rumah orang, membiasakan diri bermalas-malas dan bukan hanya bermalas-malas saja, tetapi juga meleter dan mencampuri soal orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas.*

II. Hukum-hukum baik yang muncul akibat semua perilaku buruk ini. Mengenai ini dapat kita amati,

1. Siapa yang membuat hukum-hukum itu: ini adalah perintah-perintah dari para rasul Tuhan kita, yang diberikan di dalam nama Tuhan mereka dan Tuhan kita, yakni hukum-hukum yang dibuat oleh Tuhan kita sendiri. *Kami berpesan kepada-mu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus* (ay. 6). Dan lagi, *kami peringati dan nasihati dalam Tuhan Yesus Kristus* (ay. 12). Rasul Paulus menggunakan perkataan yang mengandung wibawa sekaligus permintaan, dan ketika terjadi kecacauan yang harus diluruskan atau dicegah, kedua hal tadi dibutuhkan. Sudah seharusnya wibawa Kristus membuat pikiran kita menaruh hormat sehingga taat, sedangkan kasih karunia dan kebaikan-Nya seharusnya membuat hati kita terpesona.
2. Seperti apa hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang baik itu. Rasul Paulus memberikan pengarahan kepada seluruh jemaat, perintah kepada orang-orang yang melalaikan



pekerjaan, dan nasihat terutama kepada mereka yang berperilaku baik di antara mereka.

- (1) Perintah-perintah dan pengarahan-pengarrahannya bagi seluruh jemaat mencakup,

[1] Perilaku mereka terhadap orang-orang di antara mereka yang melalaikan pekerjaan, yang diungkapkan sebagai berikut, *jauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaannya* (ay. 6), dan kemudian *menandai dia dan jangan bergaul dengan dia, supaya ia menjadi malu, tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh, tetapi tegorlah dia sebagai seorang saudara* (ay. 14-15). Pengarahan Rasul Paulus patut dijalankan dengan cermat dalam bertindak terhadap orang-orang yang melalaikan pekerjaan mereka. Kita harus sangat berhati-hati dalam memberikan kecaman dan hukuman gerejawi. *Pertama*, kita harus menyelidiki benar-benar orang yang diduga atau dituduh tidak menaati atau berperilaku bertenangan dengan firman Allah. Artinya, kita harus mempunyai bukti yang cukup mengenai kesalahannya sebelum bertindak lebih lanjut. *Kedua*, kita harus menegurnya dengan cara bersahabat. Kita harus mengingatkan dia tentang dosa yang telah diperbuatnya, dan tentang kewajibannya, dan semua ini harus dilakukan secara pribadi (Mat. 18:15). *Ketiga*, apabila ia tidak mau mendengarkan, kita harus menjauhkan diri darinya dan tidak bergaul dengannya. Artinya, kita harus menghindarkan diri bergaul akrab dengan orang-orang seperti itu, karena dua alasan, supaya kita tidak belajar dari perilaku jahatnya. Sebab orang yang mengikuti orang-orang malas dan sia-sia, serta bergaul dengan mereka, ada dalam bahaya menjadi seperti mereka juga. Alasan lain adalah untuk membuat mereka malu sehingga dengan demikian mengubah orang-orang yang bersalah itu. Supaya ketika orang-orang yang malas dan melalaikan pekerjaan itu melihat bagaimana perilaku mereka yang sembarangan itu tidak disukai oleh semua orang yang bijaksana dan baik, mereka menjadi malu sehingga mau berperilaku lebih tertib. Oleh sebab itu, kasih

terhadap saudara-saudara yang bersalah, meskipun kita membenci kejahatan mereka, haruslah menjadi alasan mengapa kita menjauhkan diri dari mereka. Bahkan mereka yang mendapat hukuman gerejawi pun tidak boleh dianggap sebagai musuh (ay. 15). Karena apabila mereka telah dimenangkan dan diperbaharui kembali, mereka akan memperoleh kembali pujian, hiburan, serta hak-hak istimewa sebagai anggota jemaat dan sebagai saudara-saudara seiman.

- [2] Perilaku dan tindak tanduk jemaat secara umum harus sesuai dengan teladan baik yang telah diberikan Rasul Paulus serta rekan-rekannya yang ada bersamanya: *Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami* (ay. 7). Orang-orang yang menanam agama di antara mereka telah memberikan teladan baik bagi mereka. Para pelayan Injil juga seharusnya menjadi teladan bagi kawan jemaat. Sudah menjadi kewajiban orang Kristen untuk tidak saja berjalan menurut kebiasaan para rasul dan ajaran yang mereka sampaikan, tetapi juga menurut teladan baik yang telah mereka tunjukkan kepada jemaat, untuk *menjadi pengikut mereka, sama seperti mereka juga menjadi pengikut Kristus*. Contoh baik yang terutama disebutkan dan diperhatikan Rasul Paulus adalah ketekunannya dan rekan-rekannya, yang begitu berbeda dengan yang terlihat dalam diri orang-orang yang melalaikan pekerjaan mereka: *"Kami tidak lalai bekerja di antara kamu* (ay. 7). Kami tidak menyia-nyiakan waktu kami dengan bermalas-malas, keluar masuk rumah orang sambil menceritakan hal sia-sia, serta menggemari hiburan yang tidak berguna." Mereka bersusah payah dalam pelayanan, dalam pemberitaan Injil, dan mencari nafkah dengan usaha sendiri. Kami *tidak makan roti orang dengan percuma* (ay. 8), meskipun dia sebenarnya layak meminta biaya hidup, mengingat bahwa orang-orang yang memberitakan Injil berhak hidup dari Injil juga. Ini merupakan utang jemaat terhadap para hamba Tuhan yang melayani mereka, dan Rasul Paulus memiliki kuasa atau wewenang untuk menuntutnya (ay. 9). Namun, ia melepas-



kan haknya itu karena kasih sayangnya kepada mereka, dan demi Injil, dan supaya ia dapat menjadi teladan bagi mereka yang dapat mereka ikuti (ay. 9). Ia ingin agar mereka belajar bagaimana menggunakan waktu dengan baik, dan senantiasa mengerjakan sesuatu yang dapat menghasilkan hal yang baik.

- (2) Rasul Paulus memerintahkan dan mengarahkan para pemalas supaya mengubah kelakuan mereka dan menyibukkan diri dengan urusan mereka. Ia telah memberikan perintah mengenai pokok ini serta teladan yang baik ketika sedang berada bersama mereka: *Waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan* (ay. 10). Sudah menjadi pepatah di antara orang Yahudi, bahwa *mereka yang tidak bekerja tidak pantas menerima makanan*. Seorang pekerja layak menerima makanan, tetapi apa yang pantas diterima pengangguran yang hanya berkeliaran ke sana kemari? Sudah menjadi kehendak Allah bahwa setiap orang mempunyai panggilan, dan memperhatikannya, dan melaksanakannya. Dan Ia juga menghendaki agar di dunia ini tidak seorang pun boleh bermalas-malasan. Orang-orang seperti ini berusaha sedapat mungkin untuk menolak ayat yang berbunyi, *dengan berpeluh engkau akan mencari makanannya*. Ini bukanlah keinginan Rasul Paulus, yang merupakan orang yang sangat giat dan karena itu mau agar setiap orang juga berbuat sama, melainkan perintah Yesus Kristus Tuhan kita, *supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan makanannya sendiri* (ay. 12). Manusia harus mencari nafkah sendiri dengan suatu cara apa saja yang baik, sebab jika tidak, mereka tidak bisa memperoleh makanan. Amatilah, orang harus bekerja dan tidak bermalas-malas. Selain itu, mereka harus bersikap tenang dan tidak mencampuri urusan orang lain. Kita harus berusaha keras untuk tetap tenang dan memperhatikan urusan sendiri. Ini merupakan perpaduan yang sungguh unggul, meskipun langka, yakni memiliki jiwa bersemangat namun tenang, giat dalam urusan sendiri, namun tetap tenang menyangkut urusan orang lain.

- (3) Rasul Paulus menasihati mereka yang tidak *jemu-jemu berbuat apa yang baik* (ay. 13), seakan-akan berkata, “Teruslah berbuat baik dan semoga kamu senantiasa sejahtera. Tuhan menyertaimu selama kamu berada bersama-Nya. Jagalah supaya di dalam melakukan apa pun yang baik, kamu mengerjakannya dengan tekun. Berpegaglah pada jalan hidupmu, dan bertahanlah sampai akhir. Jangan pernah menyerah atau letih dalam pekerjaanmu. Masih ada banyak waktu untuk beristirahat apabila kamu tiba di sorga, yakni *peristirahatan abadi yang tersedia bagi umat Allah*.”

Salam Rasul (3:16-18)

¹⁶ Dan Ia, Tuhan damai sejahtera, kiranya mengaruniakan damai sejahtera-Nya terus-menerus, dalam segala hal, kepada kamu. Tuhan menyertai kamu sekalian. ¹⁷ Salam dari padaku, Paulus. Salam ini kutulis dengan tanganku sendiri. Inilah tanda dalam setiap surat: beginilah tulisanku. ¹⁸ Kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, menyertai kamu sekalian!

Di dalam bagian penutup dari surat ini kita mendapati salam dan doa Rasul Paulus bagi orang-orang Tesalonika ini. Biarlah kita juga menginginkan doa-doa ini bagi diri sendiri dan teman-teman kita. Ada tiga berkat yang dimohonkan atau diharapkan bagi mereka.

I. Supaya Allah memberi mereka damai sejahtera. Perhatikanlah,

1. Damai sejahtera merupakan berkat yang dimohonkan atau diharapkan. Damai sejahtera ini bisa dimaksudkan sebagai semua jenis kesejahteraan. Tetapi di sini, yang terutama dimaksudkan adalah damai dengan Allah, damai sejahtera di dalam pikiran serta hati nurani mereka, damai di antara sesama anggota jemaat, dan damai dengan semua orang.
2. Damai sejahtera ini senantiasa diharapkan bagi mereka, atau di dalam segala hal. Rasul Paulus ingin agar mereka senantiasa menerima semua hal yang baik.
3. Damai sejahtera dalam segala hal, supaya sementara menikmati kasih karunia-Nya, mereka juga berhasil menggunakan semua sarana dan cara damai. Damai sejahtera sering kali sulit didapatkan, meskipun sangat didambakan.



4. Supaya Allah yang adalah Tuhan damai sejahtera itu, memberi mereka damai sejahtera. Jika kita memiliki damai sejahtera yang sangat didambakan itu, maka pastilah Allah sendirilah yang memberikannya, sebab Dialah Sang Pencipta dan selalu *menghendaki damai sejahtera dan mencintai kerukunan*. Kita tidak akan memiliki hati yang penuh damai sejahtera atau bisa menemukan orang yang hatinya berdamai dengan kita, kecuali Allah damai sejahtera memberikannya kepada kita.
- II. Supaya hadirat Allah menyertai mereka: *Tuhan menyertai kamu sekalian*. Kita tidak membutuhkan apa-apa lagi untuk membuat kita merasa aman dan bahagia. Kita juga tidak dapat menginginkan apa pun yang lebih baik bagi diri sendiri dan teman-teman kita, selain hadirat Allah yang penuh rahmat menyertai kita dan mereka. Penyertaan Allah ini akan menjadi pedoman serta pengawal kita dalam semua jalan kehidupan yang kita jalani, serta menjadi penghiburan dalam setiap keadaan kita. Hadirat Allah sendirilah yang akan membuat sorga sebagai sorga, dan membuat dunia ini menjadi seperti sorga. Tidak peduli di mana pun kita berada, selama Allah menyertai kita, tidak menjadi masalah siapa yang tidak berada bersama kita, selama Allah menyertai dan berada bersama kita.
- III. Supaya *kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, menyertai mereka sekalian*. Demikianlah Rasul Paulus menutup surat pertamanya kepada orang-orang Tesalonika ini. Melalui kasih karunia Yesus Kristus Tuhan kitalah kita dapat berharap dengan hati tenang untuk diperdamaikan dengan Allah dan menikmati hadirat-Nya, sebab Dia telah mendekatkan orang-orang yang tadinya jauh dari-Nya. Kasih karunia inilah yang sepenuhnya membuat kita bahagia. Kasih karunia-Nya inilah yang senantiasa dikagumi dan diagung-agungkan Rasul Paulus di segala kesempatan, yang dinikmatinya dengan sukacita dan dipercayainya. Dan, salam atau doa ini, yang ditulis dengan tangannya sendiri, dipakainya sebagai penanda khusus bagi setiap suratnya (bagian-bagian lain di dalam surat-suratnya dicatat oleh seorang juru tulis), karena ia berhati-hati agar jemaat-jemaat yang disuratnya itu tidak diperdaya oleh surat-surat palsu, yang diketahuinya akan menimbulkan dampak yang berbahaya.

Biarlah kita bersyukur karena memiliki kanon atau kumpulan kitab-kitab firman Tuhan yang lengkap, yang melalui pemeliharaan Ilahi yang luar biasa, terpelihara sehingga tetap murni dan tidak dicemari selama sekian abad berturut-turut. Dan janganlah kita berani menambahkan atau mengurangnya. Marilah kita percaya bahwa kitab-kitab yang suci ini sungguh berasal dari Allah sendiri, dan dengan demikian menyesuaikan iman serta perilaku kita dengan Kitab Suci ini sebagai satu-satunya peraturan yang memadai *yang dapat memberi hikmat kepada kita dan menuntun kita kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Amin.*✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT 1 TIMOTIUS

TAFSIRAN SURAT 1 TIMOTIUS

Disertai Renungan Praktis



Sejauh ini surat-surat kerasulan Paulus selalu ditujukan kepada jemaat-jemaat, tetapi sekarang menyusul beberapa surat yang diperuntukkan kepada orang-orang tertentu. Dua pucuk surat kepada Timotius, satu untuk Titus, dan satu lagi untuk Filemon, dan ketiganya adalah pelayan-pelayan Tuhan. Timotius dan Titus adalah pemberita Injil, suatu jabatan yang lebih rendah dibandingkan dengan jabatan rasul, sebagaimana tertulis di dalam surat Efesus 4:11, *baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala*. Tugas dan pekerjaan mereka banyak samanya dengan para rasul, yaitu untuk menanam bakal-bakal jemaat, dan mengairi jemaat-jemaat yang sudah ditanam itu, dan sesuai dengan tugas-tugas itu, mereka selalu melakukan perjalanan keliling, seperti yang dilakukan oleh Timotius. Timotius pertama kali diper-tobatkan oleh Rasul Paulus, dan itulah sebabnya ia menyapa Timotius sebagai *anaknya yang sah di dalam iman*. Kita membaca mengenai pertobatannya di dalam Kisah Para Rasul 16:3.

Tujuan dari kedua surat kepada Timotius adalah untuk mengarahkan dia bagaimana melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemberita Injil di Efesus, tempat ia berada pada saat itu. Paulus menyuruh dia ke sana supaya tinggal di situ untuk beberapa waktu guna menyempurnakan pekerjaan baik yang telah dimulai Paulus di sana. Adapun tugas pengembalaan jemaat sehari-hari, telah dipercayakan Paulus dengan sangat khidmat kepada para penilik jemaat, seperti tampak dalam Kisah Para Rasul 20:28, di mana ia memerin-

tahkan para penilik, jagalah seluruh kawanan: karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. ✍

PASAL 1



Sesudah Rasul Paulus menulis kata pengantar (ay. 1-2), selanjutnya kita dapati,

- I. Perintah yang diberikan kepada Timotius (ay. 3-4).
- II. Tujuan sejati dari hukum Taurat (ay. 5-11), di mana Rasul Paulus memperlihatkan bahwa tujuan itu seluruhnya sejalan dengan Injil.
- III. Rasul Paulus menceritakan panggilannya menjadi seorang rasul, yang disyukurinya (ay. 12-16).
- IV. Puji-pujiannya kepada Tuhan (ay. 17).
- V. Pembaruan perintah kepada Timotius (ay. 18), serta mengenai keadaan Himeneus dan Aleksander (ay. 19-20).

Kata Pengantar dan Doa Berkat Kerasulan (1:1-4)

¹ Dari Paulus, rasul Kristus Yesus menurut perintah Allah, Juruselamat kita, dan Kristus Yesus, dasar pengharapan kita, ² kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau. ³ Ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak engkau supaya engkau tinggal di Efesus dan menasihatkan orang-orang tertentu, agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain ⁴ ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman.

Di sini kita dapati,

- I. Kata pengantar dari surat ini, mengenai siapa pengirimnya, yaitu *dari Paulus, rasul Kristus Yesus, yang ditetapkan sebagai seorang rasul menurut perintah Allah, Juruselamat kita, dan Kristus Yesus.*

Kecakapannya dan semua persyaratan lain dari dirinya tidak perlu dipertanyakan lagi. Ia tidak saja mendapat pengutusan, tetapi juga perintah, yang bukan saja dari Allah, Juruselamat kita, tetapi juga dari Yesus Kristus. Ia adalah seorang pemberita Injil Kristus dan seorang hamba dari kerajaan Kristus. Amatilah, Allah adalah Juruselamat kita, dan *Kristus Yesus, dasar pengharapan kita*. Perhatikanlah, Yesus Kristus adalah pengharapan orang Kristen. Pengharapan kita ada di dalam Dia, seluruh pengharapan kita akan kehidupan yang kekal dibangun di atas Dia. Kristus yang ada di tengah-tengah kita, Kristus yang adalah pengharapan dan kemuliaan (Kol. 1:27). Ia menyebut Timotius sebagai anaknya sendiri, karena ia telah menjadi alat bagi pertobatannya, dan sebab Timotius telah menjadi seorang anak yang melayani dia, melayani bersama dia di dalam Berita Injil (Flp. 2:22). Tidak kurang-kurangnya Timotius melaksanakan tugas sebagai seorang anak bagi Rasul Paulus, dan begitu juga tidak kurang-kurangnya Rasul Paulus menjaga dan memberikan kelembutan hati seorang bapa kepadanya.

- II. Doa berkat yang disampaikan adalah, *kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera dari Allah Bapa*. Beberapa orang mengamati bahwa di dalam semua surat kerasulan yang ditujukan kepada jemaat-jemaat, doa berkatnya adalah *kasih karunia dan damai sejahtera*, sedangkan di dalam kedua surat kepada Timotius dan kepada Titus, doa berkatnya adalah *kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera*. Seolah-olah hamba-hamba Tuhan membutuhkan lebih banyak kasih karunia dari pada orang-orang lain. Hamba-hamba Tuhan membutuhkan lebih banyak kasih karunia daripada orang lain, supaya mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan setia. Juga, mereka membutuhkan lebih banyak rahmat untuk mengampuni apa yang salah di dalam diri orang lain. Dan jika Timotius yang adalah seorang hamba Tuhan yang istimewa, berutang pada rahmat Allah serta terus-menerus membutuhkan lebih banyak rahmat itu, terlebih lagi kita yang menjadi hamba-hamba Allah di zaman ini, yang hanya memiliki sedikit dari rohnya yang istimewa itu!
- III. Rasul Paulus memberitahukan Timotius tujuan penunjukan dirinya untuk memegang jabatan ini, *aku telah mendesak engkau*

supaya engkau tinggal di Efesus. Pada mulanya, Timotius bermaksud pergi bersama Rasul Paulus, dan merasa enggan untuk beranjak dari lindungan sayapnya, tetapi Rasul Paulus berkehendak lain seperti itu. Penunjukan itu diperlukan supaya Timotius dapat memberikan pelayanan umum kepada orang banyak, *aku telah mendesak engkau*, katanya. Walaupun Rasul Paulus dapat menggunakan kewenangannya untuk memerintah dia, namun demi kasih ia lebih suka memilih untuk memohon kepadanya dengan sungguh-sungguh. Tugasnya sekarang adalah dengan berhati-hati memperbaiki, baik para pelayan maupun anggota-anggota jemaat di sana, *nasihatkan mereka, agar jangan mengajarkan ajaran lain*, selain ajaran yang telah mereka terima. Supaya mereka jangan menambahkan apa-apa kepada ajaran Kristen itu dengan berpura-pura hendak menyempurnakan atau memperbaiki kekurangannya. Supaya mereka jangan mengubahnya, tetapi memegangnya erat-erat seperti keadaan semula ketika ajaran itu disampaikan kepada mereka. Perhatikan baik-baik,

1. Hamba-hamba Tuhan tidak boleh hanya diperintahkan untuk memberitakan ajaran Injil yang benar, tetapi juga harus diperintahkan supaya jangan mengajarkan ajaran yang lain. *Jika ada seorang malaikat dari sorga yang memberitakan suatu Injil yang berbeda, terkutuklah dia* (Gal. 1:8).
2. Pada zaman para rasul sudah ada upaya untuk merusak Kekristenan (*sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Allah* [2Kor. 2:17]). Kalau tidak ada upaya seperti itu, mungkin saja Timotius sudah dibebaskan dari perintah ini.
3. Timotius tidak saja harus memastikan dirinya sendiri bahwa ia tidak akan memberitakan ajaran lain, tetapi ia harus memerintahkan juga kepada orang-orang lain supaya jangan sekali-kali menambahkan apa pun yang berasal dari diri mereka sendiri kepada Injil, atau menguranginya, tetapi supaya mereka memberitakan Injil yang murni dan utuh. Ia juga harus bertanggung jawab untuk mencegah supaya mereka *jangan sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya*, dan bersilat kata. Hal ini sering diulangi di dalam kedua surat kerasulan kepada Timotius (seperti di dalam 4:7; 6:4; 2Tim. 2:23), dan juga di dalam surat kerasulan kepada Titus. Sebagaimana di kalangan orang-orang Yahudi ada beberapa orang



di antara mereka yang memasukkan ajaran agama Yahudi ke dalam Kekristenan, begitu juga ada beberapa orang dari bangsa-bangsa lain yang membawa masuk ajaran penyembahan berhala ke dalam Kekristenan. "Perhatikan hal-hal ini," Rasul Paulus berkata, "awasi mereka baik-baik, atau mereka akan merusak dan menghancurkan hidup keagamaan di antara kamu, sebab *mereka hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman.*" Apa yang menghasilkan persoalan tidak berguna untuk mendidik dan membangun jemaat. Apa yang memunculkan perbantahan karena meragukan sesuatu, akan meruntuhkan jemaat dan bukannya membangunnya. Dan menurut saya, dengan alasan yang sama, segala sesuatu yang hanya menghasilkan persoalan dan bukannya membangun kesalehan, harus kita tolak dan abaikan. Misalnya, perbantahan yang tidak putus-putusnya mengenai proses penggantian kepemimpinan dalam pelayanan dari rasul-rasul sampai saat sekarang ini, kebutuhan mutlak dari pentahbisan jabatan keuskupan, dan tujuan dari pelayan Tuhan dalam menjalankan dan mengesahkan sakramen-sakramen yang ia layani. Hal-hal ini sama buruknya seperti dongeng-dongeng Yahudi dan silsilah yang tiada putus-putusnya, sebab semua itu membawa kita kepada kesulitan-kesulitan tanpa jalan keluar, dan hanya cenderung menggoncangkan dasar-dasar pengharapan seorang Kristen dan memenuhi pikirannya dengan keraguan dan ketakutan yang membingungkan. Membangun kesalehan merupakan tujuan yang harus dicapai oleh pelayan-pelayan Tuhan di dalam semua pembicaraan mereka, supaya orang-orang Kristen dapat meningkat di dalam kesalehan dan bertumbuh semakin mirip dengan Allah yang mulia. Amatilah, lebih jauh lagi, membangun kesalehan itu harus dilakukan di dalam iman, bahwa Injil adalah dasar yang di atasnya kita membangun. Oleh imanlah pada mulanya kita datang kepada Allah (Ibr. 11:6), dan karena itu, harus dengan jalan yang sama pula, dan dengan prinsip iman yang sama pula, kita harus dibangun. Sekali lagi, para pelayan Tuhan harus menjauhi sejauh-jauhnya hal-hal yang dapat menimbulkan perbantahan, dan harus berusaha sungguh-sungguh untuk berpegang pada nilai-nilai yang agung dari agama dan pengamalannya, dan hal-hal ini

tidak akan menjadi bahan perbantahan. Sebab, bahkan perselisihan mengenai kebenaran-kebenaran yang besar dan perlu pun dapat menarik pikiran menjauh dari rancangan utama Kekristenan, dan mematikan hal-hal utama dari agama, yang terdiri atas pelaksanaan dan ketaatan, dan juga iman, supaya kita tidak memegang kebenaran itu di dalam kelaliman, tetapi dapat menyimpan misteri iman di dalam hati nurani yang murni.

Timotius Diingatkan akan Tanggung Jawabnya (1:5-11)

⁵ Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas. ⁶ Tetapi ada orang yang tidak sampai pada tujuan itu dan yang sesat dalam omongan yang sia-sia. ⁷ Mereka itu hendak menjadi pengajar hukum Taurat tanpa mengerti perkataan mereka sendiri dan pokok-pokok yang secara mutlak mereka kemukakan. ⁸ Kita tahu bahwa hukum Taurat itu baik kalau tepat digunakan, ⁹ yakni dengan keinsafan bahwa hukum Taurat itu bukanlah bagi orang yang benar, melainkan bagi orang durhaka dan orang lalim, bagi orang fasik dan orang berdosa, bagi orang duniawi dan yang tak beragama, bagi pembunuh bapa dan pembunuh ibu, bagi pembunuh pada umumnya, ¹⁰ bagi orang cabul dan pemburit, bagi penculik, bagi pendusta, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat ¹¹ yang berdasarkan Injil dari Allah yang mulia dan maha bahagia, seperti yang telah dipercayakan kepadaku.

Di sini Rasul Paulus memberi petunjuk kepada Timotius cara melindungi diri dari guru-guru yang ingin memasukkan ajaran Yudaisme atau agama Yahudi, atau orang-orang lain yang ingin mencampurkan dongeng-dongeng serta silsilah yang tiada putus-putusnya dengan Injil. Ia menunjukkan kegunaan Taurat dan kemuliaan Injil.

- I. Rasul Paulus menunjukkan tujuan dan kegunaan Taurat, yaitu dimaksudkan untuk memajukan kasih, karena kasih adalah kegenapan hukum Taurat (Rm. 13:10).
 1. *Tujuan dari nasihat ini ialah kemurahan hati* atau kasih (Rm. 13:8). Tujuan dan maksud utama dari hukum ilahi itu adalah untuk mengajak kita supaya memiliki kasih kepada Allah dan kasih satu sama lain. Apa pun yang cenderung melemahkan baik kasih kita kepada Allah atau kasih kita terhadap sesama saudara cenderung menggagalkan tujuan perintah itu. Dan sudah pasti bahwa Injil, yang mengharuskan kita *mengasihi*



musuh-musuh kita dan berbuat baik kepada orang yang membenci kita (Luk. 6:27) tidak dimaksudkan untuk mengesampingkan atau menggantikan sebuah perintah yang tujuan utamanya adalah kasih. Jauh dari itu, sehingga di samping itu kita juga diberi tahu bahwa sekalipun kita memiliki semua keuntungan dan tidak memiliki kasih, maka kita hanyalah gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing (1Kor. 13:1). *Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi* (Yoh. 13:35). Itulah sebabnya orang-orang yang membanggakan pengetahuan mereka mengenai hukum Taurat, namun hanya menggunakannya sebagai kedok penyamaran untuk mengganggu pemberitaan Injil belaka (dengan berpura-pura giat untuk hukum Taurat, padahal memecah belah jemaat dan membingungkan mereka), telah menggagalkan apa yang sebenarnya menjadi tujuan perintah itu, yaitu kasih, kasih yang timbul dari *hati yang suci*, hati yang dimurnikan oleh iman, dimurnikan dari perasaan yang rusak. Supaya kita dapat menjaga hati yang kudus, hati kita harus dibersihkan dari semua kasih yang penuh dosa. Kasih kita harus timbul dari hati nurani yang murni, terjaga tanpa pelanggaran. Yang memenuhi tujuan perintah itu adalah mereka yang berhati-hati menjaga hati nuraninya tetap murni, berdasarkan kepercayaan yang sungguh akan kebenaran firman Allah yang menyertai tujuan itu, yang di sini disebut *iman yang tulus ikhlas*. Di sini kita membaca mengenai hal-hal yang sejalan dengan kasih karunia yang mulia itu. Jumlahnya ada tiga, yaitu,

- (1) Hati yang suci. Di sanalah kasih itu harus berdiam, dan dari sanalah ia harus muncul.
- (2) Hati nurani yang murni, yang di dalamnya kita harus melatih diri kita setiap hari, supaya kita tidak saja dapat memperoleh kasih itu, tetapi juga supaya kita dapat menjaganya dengan baik (Kis. 24:16).
- (3) Iman yang tulus ikhlas juga harus menyertai kasih itu, sebab itu adalah kasih tanpa kepura-puraan. Iman yang bekerja dengan tulus ikhlas haruslah bersifat asli dan tulus. Nah, sebagian orang yang berpura-pura menjadi pengajar hukum Taurat telah menyimpang dari tujuan perintah yang sebenarnya. Mereka menjadi orang-orang yang suka

berbantah-bantah, namun hal yang mereka perbantahkan terbukti mendatangkan pertengkaran yang sia-sia. Mereka berlagak seperti pengajar, tetapi mereka mengajarkan sesuatu yang mereka sendiri tidak mengerti. Jika jemaat dirusakkan oleh pengajar-pengajar seperti itu, maka kita tidak perlu menganggapnya aneh, sebab sejak semula kita sudah melihat hal-hal seperti itu memang terjadi. Amatilah,

- [1] Ketika seseorang, khususnya para pelayan Tuhan, menyimpang dari hukum utama, yaitu kasih, yang merupakan tujuan dari perintah itu, maka mereka akan berbalik kepada omongan yang sia-sia. Ketika seseorang kehilangan tujuannya, maka tidak heran jika setiap langkah yang ia ambil akan membawanya menyimpang dari jalannya.
 - [2] Omongan yang sembarangan, terutama yang mengenai agama, adalah sia-sia. Itu tidak mendatangkan keuntungan dan sama sekali tidak berguna bagi segala yang baik, serta sangat merugikan dan menyakitkan. Meskipun begitu, masih banyak orang beragama dengan omongan yang sia-sia.
 - [3] Mereka yang banyak bicara secara sia-sia sangat bangga dan sangat bernaflu untuk menjadi pengajar bagi orang-orang lain. Mereka mengingini (yaitu, berlagak memiliki) jabatan sebagai seorang pengajar.
 - [4] Sangatlah umum terjadi bahwa banyak orang menyusup ke dalam jabatan pelayanan sementara mereka sebenarnya sangat bodoh mengenai hal-hal yang akan mereka bicarakan. Mereka tidak mengerti apa yang mereka katakan dan apa yang mereka tegaskan. Dan, dengan kebodohan seperti inilah, tidak diragukan lagi, mereka mendidik para pendengar mereka!
2. Kegunaan hukum Taurat (ay. 8), *Kita tahu bahwa hukum Taurat itu baik kalau tepat digunakan.* Orang-orang Yahudi menggunakannya secara tidak benar, sebagai alat untuk memecah belah jemaat, sebagai topeng untuk menutupi perlawanan mereka yang jahat terhadap Injil Kristus. Mereka memakainya sebagai alat pembenaran, dan dengan demikian menggunakannya secara tidak benar. Itulah sebabnya kita tidak boleh



mengabaikan hukum Taurat, tetapi menggunakannya secara benar dan tepat untuk mencegah dosa. Penyalahgunaan hukum Taurat yang dilakukan oleh sejumlah orang tidak menghilangkan kegunaannya. Tetapi ketika suatu ketetapan ilahi telah disalahgunakan, maka kembalikanlah ketetapan itu kepada penggunaannya yang benar dan buanglah apa yang telah disalahgunakan, sebab hukum Taurat itu masih sangat berguna sebagai peraturan hidup. Meskipun kita tidak berada di bawah hukum Taurat sebagai perjanjian yang menghendaki usaha manusia, namun hukum itu baik untuk mengajar kita apakah dosa itu dan apakah kewajiban itu. Hukum Taurat tidak dibuat untuk orang benar, artinya, hukum itu tidak dibuat untuk orang-orang yang mematuhi, sebab jika kita dapat mematuhi hukum Taurat, maka kebenaran akan datang karena meakukan hukum Taurat (Gal. 3:21). Tetapi hukum Taurat itu dibuat untuk orang-orang jahat, untuk mencegah mereka, untuk menegur mereka, dan untuk menghentikan kejahatan dan kecemaran. Kasih karunia Allah itulah yang mengubah hati manusia, tetapi kengerian hukum Taurat dapat digunakan untuk mengikat tangan mereka dan mengekang lidah mereka. Seorang yang benar tidak menginginkan pembatasan yang diperlukan oleh orang-orang jahat. Atau setidaknya hukum Taurat itu tidak dibuat terutama atau pada dasarnya untuk orang benar, tetapi untuk orang-orang berdosa dari segala jenis, baik dalam ukuran besar atau kecil (ay. 9-10). Di dalam daftar hitam orang-orang berdosa ini, secara khusus Rasul Paulus menunjukkan kepada loh batu yang kedua, yaitu kewajiban-kewajiban yang harus kita lakukan kepada sesama kita. Terhadap hukum yang kelima dan keenam, *pembunuh bapa dan pembunuh ibu, bagi pembunuh pada umumnya*. Terhadap hukum yang ketujuh, *bagi orang cabul dan pemburit*. Terhadap hukum yang kedelapan, *bagi penculik*. Terhadap hukum yang kesembilan, *bagi pendusta, bagi orang makan sumpah*. Kemudian ia menutupnya dengan kalimat ini, *dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat*. Beberapa orang memahaminya sebagai pelembagaan kekuasaan di dalam pengadilan sipil untuk membuat peraturan dan hukum bagi para pendosa yang jahat seperti yang telah di-

perincian itu, dan untuk menjaga agar peraturan dan hukum tersebut benar-benar ditegakkan.

II. Rasul Paulus menunjukkan kemuliaan dan kasih karunia dari Injil. Ungkapan-ungkapan Rasul Paulus dalam menggambarkan suatu hal sangatlah menarik hati dan penting. Sering kali setiap ungkapan terdiri dari sebuah kalimat, seperti dalam ay. 11, *yang berdasarkan Injil dari Allah yang mulia dan mahabahagia*. Karena itu marilah kita belajar,

1. Untuk memanggil Allah sebagai Allah yang mahabahagia, berbahagia tanpa batas di dalam menikmati Diri-Nya dan kesempurnaan Diri-Nya Sendiri.
2. Untuk menyebut Injil sebagai Injil yang mulia, sebab memang begitulah Injil itu adanya. Banyak kemuliaan Allah tampak dalam karya penciptaan dan pemeliharaan-Nya, tetapi lebih banyak lagi di dalam Injil, di mana kemuliaan itu bercahaya pada wajah Yesus Kristus. Rasul Paulus menganggap sebagai suatu kehormatan besar yang dianugerahkan kepadanya, dan sebagai sebuah anugerah besar yang dikaruniakan kepadanya, bahwa Injil yang mulia itu dipercayakan kepadanya. Yaitu, pemberitaannya, sebab tugas untuk menyampaikannya tidak dipercayakan kepada sembarangan manusia atau sekelompok manusia begitu saja di dunia ini. Penetapan syarat-syarat keselamatan di dalam Injil Kristus adalah pekerjaan Allah sendiri, namun pemberitaan tentang keselamatan itu kepada dunia dipercayakan kepada para rasul dan pelayan-pelayan Tuhan. Perhatikan baik-baik di sini,

- (1) Pelayanan itu adalah sebuah kepercayaan, sebab Injil diserahkan kepada rasul ini. Rasul adalah jabatan kepercayaan dan juga kuasa. Jabatan rasul lebih besar derajatnya dari pada jabatan pelayan Tuhan. Karena itulah para pelayan Tuhan disebut juga sebagai hamba-hamba (1Kor. 4:1)
- (2) Pelayanan itu adalah sebuah kepercayaan yang mulia, karena Injil yang dipercayakan kepada mereka adalah Injil yang mulia. Kepercayaan ini adalah kepercayaan yang teramat penting. Kemuliaan Allah sangat banyak terkait di dalamnya. Ya Tuhan, betapa besarnya kepercayaan yang diserahkan kepada kami! Betapa banyak kasih karunia yang

kami perlukan, supaya didapati setia di dalam kepercayaan yang besar ini!

Para Penyesat Ditegur (1:12-17)

¹². Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku – ¹³ aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang pengania-ya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman. ¹⁴ Malah kasih karunia Tuhan kita itu telah dikaruniakan dengan limpahnya kepadaku dengan iman dan kasih dalam Kristus Yesus. ¹⁵ Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: “Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa,” dan di antara mereka akulah yang paling berdosa. ¹⁶ Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal. ¹⁷ Hormat dan kemuliaan sampai selamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin.

Di sini Rasul Paulus,

- I. Mengucap syukur kepada Yesus Kristus karena menempatkan dia di dalam pelayanan itu. Amatilah,
 1. Kristuslah yang menempatkan orang di dalam pelayanan (Kis. 26:16-17). Allah mengecam nabi-nabi palsu di antara orang-orang Yahudi dengan kata-kata ini, *Aku tidak mengutus para nabi itu, namun mereka giat, Aku tidak berfirman kepada mereka, namun mereka bernubuat* (Yer. 23:21). Pelayan-pelayan Tuhan tidak dapat membuat diri mereka sendiri menjadi hamba-hamba Tuhan, sebab itu adalah pekerjaan Kristus, sebagai seorang raja, kepala, dan guru dari jemaat-Nya.
 2. Orang-orang yang Ia tempatkan di dalam pelayanan, Ia layakkan untuk pelayanan itu, siapa yang Ia panggil, Ia jadikan mampu untuk itu. Para pelayan yang tidak pantas untuk melayani, atau tidak memiliki kemampuan untuk itu, bukanlah orang-orang yang ditempatkan Kristus di dalam pelayanan itu, walaupun ada perbedaan kemampuan berkenaan dengan karunia dan anugerah.
 3. Kristus tidak memberikan kemampuan saja, tetapi juga kesetiaan kepada mereka yang ia tempatkan di dalam pelayanan,

karena Ia menganggap aku setia. Tidak seorang pun dianggap setia selain mereka yang dibuatnya setia. Para pelayan Kristus adalah orang-orang yang dapat dipercaya, dan seharusnya mereka begitu, karena mereka memiliki kepercayaan begitu besar yang diserahkan kepada mereka.

4. Panggilan untuk melayani merupakan suatu berkenanan yang besar, sehingga oleh karenanya mereka yang terpanggil itu harus mengucapkan syukur kepada Yesus Kristus, *aku bersyukur kepada Kristus Yesus Tuhan kita, yang telah menempatkan aku di dalam pelayanan.*

II. Untuk lebih memegahkan anugerah Kristus yang telah menempatkan dia di dalam pelayanan, ia memberikan penjelasan mengenai pertobatannya.

1. Siapa dia sebelum bertobat, *seorang penghujat, seorang penganiaya, dan seorang yang ganas.* Saulus selalu mengembuskan ancaman dan pembunuhan terhadap murid-murid Tuhan (Kis. 9:1). Ia berusaha membinasakan jemaat (Kis. 8:3). Ia adalah seorang penghujat Allah, penganiaya orang-orang kudus, dan sangat berbahaya bagi keduanya. Sering kali orang-orang yang direncanakan melakukan pelayanan-pelayanan besar dan menonjol dibiarkan melakukan kehendak dirinya sendiri sebelum pertobatan mereka. Mereka dibiarkan jatuh di dalam kejahatan besar, supaya kasih setia Allah dapat dimuliakan di dalam pengampunan mereka, dan kasih karunia Allah di dalam kelahiran baru mereka. Jika kita sungguh-sungguh bertobat, besarnya dosa tidak menjadi halangan bagi Allah untuk menerima kita, tidak, juga tidak menjadi halangan bagi Dia untuk memakai kita di dalam pelayanan. Amatilah di sini,

- (1) Penghujatan, penganiayaan, dan keganasan merupakan dosa yang sangat besar dan mengerikan. Orang-orang yang melakukan dosa-dosa seperti itu sungguh luar biasa berdosa di hadapan Allah. Menghujat Allah berarti langsung menyerang Allah. Menganiaya umat-Nya berarti berusaha melukai Dia melalui jemaat-Nya. Dan menjadi ganas adalah sama seperti Ismael, yang tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia. Sebab perbuatan-perbuatan seperti itu melanggar hak isti-



mewa Allah serta merampas kemerdekaan sesama makhluk.

- (2) Para petobat sejati, supaya berhasil mencapai maksudnya, tidak akan kembali kepada keadaannya semula sampai mereka dibawa pulang kepada Allah. Rasul yang baik ini sering kali mengaku bagaimana kehidupan lamanya, seperti di dalam Kisah Para Rasul 22:4 dan 26:10-11.
2. Perkenan Allah yang besar kepadanya, *tetapi aku telah dikasihinya*. Ini adalah kebahagiaan, namun benar-benar suatu perkenan yang besar, bahwa seorang pemberontak yang begitu terkenal jahat memperoleh belas kasihan dari Rajanya.
 - (1) Jika Rasul Paulus telah menganiaya orang-orang Kristen dengan sengaja karena tahu bahwa mereka adalah umat Allah, maka menurut hemat saya, ia telah melakukan dosa yang tidak dapat diampuni. Akan tetapi, karena ia melakukannya tanpa pengetahuan dan di luar iman, maka ia memperoleh belas kasihan. Perhatikanlah,
 - [1] Apa yang kita lakukan tanpa pengetahuan akan sedikit lebih ringan kadar kejahatannya dari pada yang kita lakukan dengan pengetahuan. Namun dosa tanpa pengetahuan tetaplah sebuah dosa, sebab orang yang tidak tahu kehendak tuannya, tetapi melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia juga akan menerima sedikit pukulan (Luk. 12:48). Dalam beberapa hal, ketidaktahuan bisa meringankan dosa kejahatan, namun tidak menghapusnya.
 - [2] Ketidakpercayaan pada dasarnya adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang berdosa tanpa pengetahuan. Mereka tidak percaya ancaman-ancaman Tuhan, kalau tidak mereka tidak akan dapat melakukan seperti apa yang mereka lakukan.
 - [3] Demi alasan ini Rasul Paulus telah memperoleh belas kasihan, *tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman*.
 - [4] Inilah belas kasihan yang dianugerahkan kepada seorang penghujat, penganiaya, dan orang yang ganas itu, *"Tetapi aku dikasihani-Nya, aku yang adalah seorang penghujat,"* dan seterusnya.

- (2) Di sini ia memperhatikan kasih karunia yang melimpah dari Yesus Kristus (ay. 14). Pertobatan dan keselamatan dari para pendosa besar berutang pada kasih karunia Kristus, kasih karunia-Nya yang sangat berlimpah-limpah, yaitu kasih karunia Kristus yang muncul di dalam Injil-Nya yang mulia (ay. 15), *perkataan ini benar*, dan seterusnya. Di sini kita mendapati ringkasan dari keseluruhan Injil, *bahwa Yesus Kristus datang ke dunia*. Anak Allah mengambil rupa dan sifat kita, menjadi manusia, dan diam di antara kita (Yoh. 1:14). Ia datang ke dalam dunia ini, *bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa supaya mereka bertobat* (Mat. 9:13). Tujuan-Nya datang ke dalam dunia ini untuk mencari dan menyelamatkan *mereka yang hilang* (Luk. 19:10). Pengesahan dari kasih karunia itu adalah *bahwa perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya*. Itu adalah kabar baik, yang patut diterima sepenuhnya, dan sungguh layak dipercaya, sebab perkataan ini benar. Perkataan itu adalah perkataan yang benar, dan itulah sebabnya patut didekap di dalam lengan-lengan iman. Perkataan itu adalah perkataan yang patut diterima sepenuhnya, dan karena itu harus diterima dengan kasih yang kudus, yang merujuk pada ayat sebelumnya, di mana kasih karunia Kristus dikatakan melimpah di dalam iman dan kasih. Pada bagian penutup ayat itu, Rasul Paulus menerapkannya pada dirinya sendiri, *dan di antara mereka akulah yang paling berdosa*. Rasul Paulus adalah seorang berdosa peringkat pertama. Begitulah ia mengakui dirinya dahulu seperti itu, sebab ia selalu mengeluarkan ancaman dan melakukan banyak pembunuhan terhadap murid-murid Tuhan, dan seterusnya (Kis. 9:1-2). Penganiaya adalah salah satu pendosa yang paling buruk, dan Paulus telah menjadi orang yang seperti itu. Atau, *di antara mereka akulah yang paling berdosa*, yaitu, dari orang-orang berdosa yang sudah diampuni, akulah yang paling berdosa. Ini adalah sebuah ungkapan kerendahan hatinya yang sangat besar. Ia yang di tempat lain menyebut dirinya sebagai *yang paling hina di antara segala orang kudus* (Ef. 3:8), di sini ia menyebut dirinya sebagai orang yang paling berdosa.



- [1] Kristus Yesus telah datang ke dalam dunia ini. Nubuat-nubuat tentang kedatangan-Nya sekarang sudah digenapi.
 - [2] Ia datang untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Dia datang untuk menyelamatkan orang-orang yang tidak dapat menyelamatkan dan menolong diri mereka sendiri.
 - [3] Para penghujat dan penganiaya adalah orang-orang yang paling berdosa, demikianlah pandangan Paulus.
 - [4] Orang-orang yang paling berdosa dapat menjadi orang-orang yang paling kudus. Begitulah Rasul Paulus ini, sebab sedikit pun ia tidak kurang dari pada rasul-rasul yang tak ada taranya itu (2Kor. 11:5), sebab Kristus datang untuk menyelamatkan orang-orang yang paling berdosa.
 - [5] Ini adalah kebenaran yang sangat besar, perkataan ini benar. Ini adalah kata-kata yang benar dan tepat, yang dapat diandalkan.
 - [6] Perkataan itu patut diterima dan dipercayai oleh kita semua, supaya kita memperoleh penghiburan dan ketabahan hati.
- (3) Rasul Paulus berbicara tentang belas kasihan yang didapatkannya dari Allah meskipun ia melakukan kejahatan besar sebelum pertobatannya,
- [1] Untuk mendorong semangat orang-orang lain supaya bertobat dan percaya (ay. 16), *tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabarannya, supaya aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya.* Ini adalah sebuah contoh kesabaran Kristus, bahwa Ia begitu rela bersabar dengan seseorang yang begitu sangat membangkitkan amarah-Nya. Dan semua ini dirancang sebagai suatu contoh untuk semua orang lain, supaya orang-orang yang paling berdosa tidak berputus asa dalam mencari belas kasihan Allah. Perhatikanlah di sini, *pertama*, rasul kita ini adalah salah seorang dari orang-orang paling berdosa pertama yang bertobat dan menjadi Kristen. *Kedua*, Ia bertobat dan memperoleh belas kasihan, demi kepentingan orang-orang lain dan dirinya sendiri. Ia menjadi contoh untuk orang-orang

lain. *Ketiga*, Tuhan Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya di dalam pertobatan orang-orang yang paling berdosa. *Keempat*, Orang-orang yang memperoleh belas kasihan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, sebab tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah (Ibr. 11:6). *Kelima*, Orang-orang yang percaya kepada Kristus juga percaya bahwa mereka telah memperoleh hidup yang kekal. Mereka percaya akan keselamatan jiwa (Ibr. 10:39).

- [2] Rasul Paulus menyebutkan hal itu untuk memuliakan Allah sesudah ia berbicara mengenai belas kasihan yang diperoleh dari Allah. Ia tidak dapat melanjutkan suratnya tanpa menyisipkan ungkapan terima kasih atas kebaikan Allah kepadanya, *hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin*. Amatilah, *pertama*, bahwa kasih karunia yang membuat kita memperoleh penghiburan Allah harus kita muliakan. Hati orang-orang yang sadar akan kewajiban-kewajiban mereka terhadap belas kasihan dan kasih karunia Allah, akan dipenuhi dengan pujian kepada-Nya. Inilah pujian yang dinaikkan bagi Dia, seperti *Raja segala zaman, yang kekal, yang tak nampak*. *Kedua*, ketika kita telah mendapati bahwa Allah itu baik, kita tidak boleh lupa menyatakan bahwa Ia itu agung, dan pemikiran-Nya yang baik tentang kita sama sekali tidak boleh mengurangi pemikiran kita yang luhur tentang Dia, bahkan harus ditingkatkan. Allah menaruh perhatian khusus kepada Rasul Paulus dan menunjukkan belas kasihan kepadanya, membawanya ke dalam persekutuan dengan diri-Nya, namun Rasul Paulus tetap menyanyanya sebagai Raja segala zaman dan seterusnya. Tindakan Allah yang penuh kasih karunia dalam berurusan dengan kita, harus membuat kita dipenuhi oleh kekaguman akan sifat-sifat-Nya yang mulia. Ia ada di segala zaman, tanpa hari-hari permulaan, atau akhir kehidupan, atau perubahan waktu. Ia adalah Yang Lanjut Usianya (Dan. 7:9). Ia tidak dapat mati, dan adalah sumber dari segala kekekalan. Dialah satu-satunya yang tidak

tunduk kepada maut (6:16), sebab ia tidak dapat mati. Ia tidak dapat dilihat, karena ia tidak dapat dilihat dengan mata jasmani ini. Ia bersemayam di dalam terang yang tak seorang pun mampu mendekat. Seorang pun tidak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia (6:16). Ia adalah satu-satunya Allah yang bijaksana (Yud. 1:25, κλν), hanya Dia-lah yang bijaksana tanpa batas dan sumber dari segala hikmat. *"Bagi Dia-lah kemuliaan sampai selama-lamanya,"* atau "Biarlah aku selama-lamanya ditugaskan untuk memberikan hormat dan kemuliaan kepada-Nya, seperti yang dilakukan oleh makhluk-makhluk yang beribu-ribu laksa itu" (Why. 5:11-13).

Tugas Paulus kepada Timotius (1:18-20)

¹⁸ Tugas ini kuberikan kepadamu, Timotius anakku, sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan tentang dirimu, supaya dikuatkan oleh nubuat itu engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni. ¹⁹ Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka, ²⁰ di antaranya Himeneus dan Aleksander, yang telah kuserahkan kepada Iblis, supaya jera mereka menghujat.

Berikut ini adalah tugas yang diberikan kepada Timotius untuk melanjutkan pekerjaannya dengan penuh ketetapan hati (ay. 18). Perhatikan baik-baik di sini, Injil adalah sebuah tugas yang dipercayakan kepada pelayan-pelayan Injil. Injil dipercayakan ke dalam tangan mereka, supaya mereka menjaga agar Injil itu diterapkan sesuai dengan maksud dan maknanya, dan rancangan dari Penciptanya yang agung. Tampaknya sudah ada beberapa nubuat sebelumnya mengenai Timotius, bahwa ia akan dipakai dalam pelayanan, dan akan membuktikan diri menonjol di dalam pelayanan itu. Hal ini membesarkan hati Rasul Paulus untuk menyerahkan tugas ini kepadanya. Perhatikan baik-baik,

1. Pelayanan itu merupakan suatu perjuangan. Itu perjuangan yang baik melawan dosa dan Iblis, dan dilakukan di bawah panji-panji Tuhan Yesus, yang adalah Pemimpin keselamatan kita (Ibr. 2:10). Dan untuk kepentingan-Nya dan melawan musuh-musuh-Nya, para pelayan Tuhan terlibat secara khusus di dalamnya.

2. Para pelayan Tuhan harus berjuang dalam perjuangan yang baik ini, harus melaksanakan tugas jabatan mereka dengan rajin dan berbesar hati, walaupun ada perlawanan dan kekecewaan.
3. Nubuat-nubuat yang ada sebelumnya mengenai Timotius disebutkan di sini sebagai alasan untuk menggerakkan dia supaya penuh semangat dan bersungguh hati melaksanakan tugasnya. Demikianlah, harapan-harapan baik yang dimiliki orang lain mengenai diri kita haruslah membangkitkan semangat kita untuk melakukan kewajiban kita, *supaya engkau memperjuangkan perjuangan yang baik.*
4. Kita harus *memegang teguh iman dan hati nurani yang murni* (ay. 19). Orang-orang yang menyingkirkan hati nurani yang baik akan segera mengalami iman yang kandas. Marilah kita hidup sesuai dengan petunjuk dan arahan hati nurani yang telah dicerahi dan diperbarui, serta hidup dengan hati nurani yang murni (Kis. 24:16), hati nurani yang tidak dirusakkan oleh kejahatan atau dosa. Inilah cara untuk menjaga iman kita tetap sehat. Kita harus memperhatikan iman kita dan juga hati nurani, sebab rahasia iman harus dipelihara di dalam hati nurani yang suci (3:9). Ada pun di antara mereka yang telah mengandaskan iman itu, disebutkan oleh Rasul Paulus ada dua orang, yaitu Himeneus dan Aleksander. Mereka telah membuat pengakuan untuk memeluk agama Kristen, tetapi telah meninggalkan pengakuan itu. Dan Rasul Paulus telah menyerahkan mereka kepada Iblis, dan menyatakan bahwa mereka menjadi milik kerajaan Iblis. Sebagaimana dugaan beberapa orang, dengan kuasa yang luar biasa mereka diserahkan untuk ditakut-takuti atau disiksa oleh Iblis, *supaya mereka merasa jera untuk menghujat*, serta tidak menyangkal atau menghina ajaran Kristus dan jalan-jalan Tuhan yang baik. Perhatikan baik-baik, tujuan utama kecaman keras yang dilakukan di dalam gereja mula-mula adalah untuk mencegah dosa berlanjut dan memulihkan si pendosa. Dalam peristiwa ini tujuannya adalah untuk membinasakan daging, supaya rohnya dapat diselamatkan pada hari Tuhan Yesus (1Kor. 5:5). Amatilah,
 - (1) Orang-orang yang menyukai pelayanan dan pekerjaan Iblis pantas untuk diserahkan kepada kuasa Iblis, *yang telah kuserahkan kepada Iblis.*



- (2) Jika Allah berkenan, Ia sanggup bekerja dengan cara-cara yang bertentangan. Himeneus dan Aleksander diserahkan kepada Iblis, supaya mereka jera untuk menghujat, sementara orang lebih menduga tujuannya adalah supaya mereka akan belajar dari Iblis untuk lebih menghujat lagi.
- (3) Orang-orang yang menyingkirkan hati nurani yang baik dan mengandaskan iman, tidak akan peduli pada apa pun juga, tidak terkecuali penghujatan.
- (4) Oleh karena itu, marilah kita memegang teguh iman dan hati nurani yang baik, jika kita ingin bersih dari penghujatan, sebab jika kita melepaskan pegangan kita atas kedua hal ini, maka kita tidak akan pernah tahu di mana kita akan berhenti. ✍

PASAL 2



Dalam pasal ini Rasul Paulus membicarakan masalah,

- I. Doa, dan banyaknya alasan untuk melakukannya (ay. 1-8).
- II. Cara berpakaian kaum perempuan (ay. 9-10).
- III. Kepatuhan perempuan, dan alasan-alasan untuk itu (ay. 11-14).
- IV. Janji yang diberikan untuk mendorong kaum perempuan dalam mengasuh anak (ay. 15).

Doa Syafaat untuk Semua Orang Dianjurkan (2:1-8)

¹ Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, ² untuk raja-raja dan untuk semua pemimpin, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan. ³ Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juru-selamat kita, ⁴ yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. ⁵ Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, ⁶ yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia: itu kesaksian pada waktu yang ditentukan. ⁷ Untuk kesaksian itulah aku telah ditetapkan sebagai pemberita dan rasul – yang kukatakan ini benar, aku tidak berdusta – dan sebagai pengajar orang-orang bukan Yahudi, dalam iman dan kebenaran. ⁸ Oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan.

Di sini kita mendapati,

- I. Sebuah perintah yang diberikan kepada orang Kristen untuk berdoa bagi semua orang secara umum, dan khususnya bagi semua orang yang memegang kuasa pemerintahan. Timotius harus memastikan hal ini dilakukan. Paulus tidak mengirimkan dia suatu bentuk doa apa pun, yang akan kita duga seandainya ia bermak-

sud supaya hamba-hamba Tuhan terikat pada cara berdoa seperti itu. Sebaliknya, secara umum, mereka harus memanjatkan *permohonan, doa syafaat, dan ucapan syukur*. Permohonan supaya terhindar dari kejahatan, doa supaya memperoleh kebaikan, doa syafaat untuk orang lain, dan ucapan syukur atas rahmat yang sudah diterima. Bagi Paulus, memberi mereka petunjuk-petunjuk umum saja sudah cukup. Karena sudah memiliki Kitab Suci untuk membimbing mereka dalam doa dan karena ke atas mereka sudah dicurahkan Roh doa, mereka tidak perlu petunjuk-petunjuk lebih lanjut. Perhatikanlah, maksud dan tujuan agama Kristen adalah untuk menggalakkan doa. Dan murid-murid Kristus harus menjadi umat pendoa. Berdoalah *setiap waktu dengan permohonan* (Ef. 6:18). Harus ada doa pertama-tama untuk diri kita sendiri. Hal ini tersirat di sini. Kita juga harus berdoa *untuk semua orang*, untuk umat manusia secara umum, dan untuk orang-orang tertentu yang memerlukan atau menginginkan doa-doa kita. Lihatlah, agama Kristen itu jauh dari apa yang disebut bidah, sebab ia mengajar orang untuk mengasihi semua, untuk berdoa bukan hanya bagi saudara-saudara seiman, melainkan juga bagi semua orang. Berdoalah untuk raja-raja (ay. 2). Meskipun pada saat itu raja-raja adalah orang kafir, musuh Kekristenan, dan penganiaya orang-orang Kristen, namun orang Kristen harus berdoa untuk mereka, karena demi kepentingan umumlah ada pemerintah dan orang-orang tepat yang dipercaya untuk menjalankannya. Oleh sebab itu, kita harus berdoa untuk mereka, sekalipun kita sendiri menderita di bawah pemerintahan mereka. *Untuk raja-raja dan untuk semua pembesar*, maksudnya, pemerintah yang lebih rendah. Kita harus berdoa untuk mereka, dan harus mengucapkan syukur untuk mereka, berdoa untuk kesejahteraan mereka dan untuk kesejahteraan kerajaan atau pemerintahan mereka. Oleh karena itu, kita tidak boleh bersekongkol melawan mereka, supaya dalam damai kerajaan mereka kita dapat beroleh damai dan mengucapkan syukur atas mereka, dan atas keuntungan yang kita peroleh di bawah pemerintahan mereka. *Agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan*. Di sini lihatlah apa yang harus kita inginkan bagi raja-raja, yaitu supaya Allah mengubah hati mereka, membimbing mereka, dan memakai mereka, agar di bawah pemerintahan mereka kita dapat hidup tenang dan tenteram. Rasul Paulus tidak berkata,

“supaya kita mendapat suatu kedudukan dalam pemerintahan mereka, bertambah kaya, dan menduduki tempat terhormat dan berkuasa di bawah mereka.” Tidak, puncak keinginan seorang Kristen yang baik adalah hidup tenang dan tenteram, melewati kehidupan di dunia ini tanpa gangguan, di tempat yang rendah dan di ruang pribadi. Kita harus berkeinginan supaya kita dan orang lain dapat hidup tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan. Ini menyiratkan bahwa kita tidak bisa berharap tetap hidup tenang dan tenteram kecuali kita tetap menjaga segala kesalehan dan kehormatan. Marilah kita pikirkan apa kewajiban kita, baru kemudian kita dapat berharap akan mendapat perlindungan baik dari Allah maupun pemerintah. *Dalam segala kesalehan dan kehormatan.* Di sini kewajiban kita sebagai orang Kristen diringkas dalam dua kata: kesalehan, yaitu menyembah Allah dengan benar, dan kehormatan (KJV: kejujuran), yaitu perilaku baik terhadap semua orang. Keduanya harus berjalan bersama-sama. Kita tidak benar-benar jujur jika tidak saleh, dan tidak memberikan kepada Allah apa yang sudah sepatutnya Dia dapatkan. Dan kita tidak benar-benar saleh jika tidak jujur, sebab Allah membenci hasil rampasan untuk korban bakaran. Di sini kita dapat mencermati bahwa,

1. Orang Kristen harus menjadi orang yang banyak-banyak berdoa. Mereka harus sering-sering melakukannya, dan harus membaktikan diri untuk berdoa, memohon kepada Allah, dst.
2. Dalam doa-doa kita, dengan rela kita harus peduli terhadap orang-orang lain di samping diri kita sendiri. Kita harus berdoa untuk semua orang, dan mengucapkan syukur untuk semua orang. Dan kita tidak boleh membatasi doa-doa ataupun ucapan syukur kita hanya kepada diri kita atau keluarga kita sendiri.
3. Doa terdiri atas beragam bagian, yaitu permohonan, doa syafaat, dan ucapan syukur. Ini karena kita harus berdoa untuk rahmat-rahmat yang kita inginkan dan juga mengucapkan syukur atas rahmat-rahmat yang sudah kita terima. Dan kita harus menyesalkan segala hukuman yang memang pantas diberikan entah karena dosa-dosa kita sendiri atau karena dosa-dosa orang lain.
4. Semua orang, bahkan raja-raja sekalipun, dan mereka yang memerintah, harus didoakan. Mereka membutuhkan doa-doa kita, karena mereka menghadapi banyak kesulitan, dan ba-



nyak perangkap yang rentan menjerat mereka karena kedudukan mereka yang tinggi.

5. Dengan mendoakan pemimpin-pemimpin kita, kita mengambil jalan yang paling baik untuk hidup tenang dan tenteram. Orang-orang Yahudi di Babel diperintahkan untuk mengusahakan kesejahteraan kota ke mana Tuhan sudah membuang mereka sehingga ditahan, dan berdoa kepada TUHAN untuk kota itu, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraan mereka juga (Yer. 29:7).
6. Jika kita ingin hidup tenang dan tenteram, kita harus hidup dalam segala kesalehan dan kehormatan. Kita harus melakukan kewajiban kita kepada Allah dan manusia. *Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu. Ia harus menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik, ia harus mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya* (1Ptr. 3:10-11). Nah, alasan yang diberikan Paulus untuk ini adalah karena *itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita*, artinya Injil Kristus menuntut itu. Apa yang berkenan di mata Allah Juruselamat kita, itulah yang harus kita lakukan, dan yang harus menjadi kewajiban kita.

II. Untuk memberi alasan mengapa kita dalam doa-doa kita harus memedulikan semua orang, Rasul Paulus menunjukkan kasih Allah kepada seluruh umat manusia (ay. 4).

1. Salah satu alasan mengapa semua orang harus didoakan adalah karena ada satu Allah, dan Allah itu mempunyai kehendak baik terhadap seluruh umat manusia. Hanya ada satu Allah (ay. 5), dan hanya satu, tidak ada yang lain, tidak mungkin ada yang lain, sebab hanya ada satu yang tak terhingga. Allah yang satu ini *menghendaki supaya semua orang diselamatkan*. Ia tidak menginginkan kematian dan kehancuran siapa saja (Yeh. 33:11), melainkan kesejahteraan dan keselamatan semua. Bukan berarti bahwa Ia telah menetapkan keselamatan semua orang, sebab kalau begitu semua orang akan diselamatkan. Tetapi Ia mempunyai kehendak baik untuk keselamatan semua orang, dan tak seorang pun akan binasa kecuali karena kesalahannya sendiri (Mat. 23:37). Ia ingin supaya semua

diselamatkan, *dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran*, diselamatkan dengan cara yang sudah ditentukan-Nya, dan bukan dengan cara lain. Kita berkepentingan untuk memperoleh pengetahuan akan kebenaran itu, karena itulah caranya untuk diselamatkan. *Kristus adalah jalan dan kebenaran, dan dengan demikian Dia adalah hidup.*

2. Hanya ada satu Pengantara, dan Pengantara itu menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua. Sebagaimana rahmat Allah menjangkau semua karya ciptaan-Nya, begitu pula kepengantaraan Kristus menjangkau sedemikian jauh kepada semua anak manusia sehingga Ia membayar harga yang cukup untuk keselamatan seluruh umat manusia. Ia membuat umat manusia menjalin hubungan dengan Allah di atas syarat-syarat yang baru, sehingga kini mereka tidak lagi berada di bawah hukum Taurat sebagai perjanjian yang mengutamakan perbuatan, melainkan sebagai pedoman hidup. Mereka berada di bawah anugerah. Bukan di bawah perjanjian yang menyatakan mereka tidak bersalah, melainkan di bawah perjanjian baru: *Ia telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan.* Perhatikanlah, kematian Kristus adalah tebusan, harga yang harus dibayar. Kita memang pantas mati. Tetapi Kristus mati untuk kita, untuk menyelamatkan kita dari kematian dan neraka. Ia telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan secara sukarela, tebusan bagi semua orang, supaya seluruh umat manusia berada dalam keadaan yang lebih baik daripada Iblis dan antek-anteknya. Ia mati untuk mengerjakan keselamatan semua. Untuk itu, Ia menempatkan diri sebagai Pengantara antara Allah dan manusia. Pengantara mengandaikan bahwa sudah terjadi suatu perselisihan. Dosa telah membuat perselisihan antara kita dan Allah. Yesus Kristus adalah Pengantara yang berusaha untuk mengadakan pendamaian, untuk mempersatukan Allah dan manusia. Ia bekerja seperti seorang wasit atau penengah, wasit di antara kita, yang dapat memegang tangan kedua belah pihak (Ayb. 9:33). Dia adalah tebusan yang *akan memberikan kesaksian pada waktu yang ditentukan.* Maksudnya, dalam masa Perjanjian Lama, penderitaan-penderitaan-Nya dan kemuliaan yang menyusul sesudahnya dibicarakan sebagai perkara-perkara yang akan disingkapkan pada akhir zaman (1Ptr. 1:10-11). Dan perkara-perkara itu pun disingkapkan seperti



itu. Paulus sendiri, sesudah ditahbiskan sebagai pemberita Injil dan rasul, memberitakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi kabar baik tentang penebusan dan keselamatan oleh Yesus Kristus. Ajaran tentang kepengantaraan Kristus ini dipercayakan kepada Paulus supaya diajarkan kepada setiap makhluk (Mrk. 16:15). Paulus ditetapkan sebagai guru bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Selain panggilan umumnya sebagai seorang rasul, ia mendapat mandat secara khusus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, *dalam iman dan kebenaran*, atau dengan setia dan benar. Perhatikanlah,

- (1) Sungguh baik dan berkenan di mata Allah dan Juruselamat kita jika kita berdoa untuk raja-raja dan semua orang, dan jika kita hidup tenteram dan tenang. Dan ini merupakan alasan yang sangat baik mengapa kita harus berdoa dan hidup seperti itu.
- (2) Allah mempunyai kehendak baik untuk menyelamatkan semua orang. Sehingga yang menjadi masalah bukan tidak adanya kehendak pada Allah untuk menyelamatkan mereka, melainkan terlebih tidak adanya kehendak pada diri mereka sendiri untuk diselamatkan dengan cara Allah. Di sini Tuhan kita yang terberkati menunjukkan letak kesalahannya: *Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu* (Yoh. 5:40). *Aku rindu mengumpulkan kamu, tetapi kamu tidak mau.*
- (3) Mereka yang mau diselamatkan harus mengetahui kebenaran itu, karena inilah cara yang ditetapkan Allah untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Tanpa pengenalan atau pengetahuan akan kebenaran itu, hati tidak bisa benar. Jika kita tidak mengenal kebenaran, kita tidak dapat diatur olehnya.
- (4) Dapat diamati di sini bahwa kesatuan dengan Allah ditegaskan, dan dipadukan dengan kesatuan dengan Sang Pengantara. Jadi gereja tidak boleh mengajarkan adanya banyak pengantara, karena itu berarti ada banyak allah pula.
- (5) Dia yang adalah Pengantara dalam pengertian Perjanjian Baru, menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan. Jadi sia-sialah bila ada para pengikut gereja tertentu yang mengakui hanya ada satu Pengantara sebagai korban penebus-

an, tetapi ada banyak penengah. Sebab, menurut Paulus, penyerahan diri Kristus sebagai tebusan merupakan bagian penting dari jabatan sebagai Pengantara. Dan memang hal ini merupakan dasar dari kepengantaraan-Nya.

- (6) Paulus ditahbiskan sebagai hamba Tuhan, untuk menyatakan berita ini kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, bahwa Kristus adalah satu Pengantara antara Allah dan manusia, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan untuk semua orang. Inilah inti yang harus diberitakan oleh semua hamba Tuhan, sampai akhir zaman. Dan Paulus memandang mulia pelayanannya, sebab ia adalah rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi (Rm. 11:13).
- (7) Hamba-hamba Tuhan harus memberitakan kebenaran itu, yang mereka sendiri telah pahami sebagai kebenaran, dan mereka sendiri harus mempercayainya. Mereka, seperti rasul kita di sini, harus mengajar dalam iman dan kebenaran, dan mereka juga harus setia dan dapat dipercaya.

III. Sebuah petunjuk bagaimana seharusnya berdoa (ay. 8).

1. Sekarang, di bawah Injil, doa tidak hanya terbatas pada satu rumah doa tertentu, tetapi orang harus berdoa di mana saja. Tidak ada tempat yang salah untuk berdoa, dan tidak ada satu tempat yang lebih berkenan kepada Allah dibandingkan tempat lain (Yoh. 4:21). *Berdoalah di mana saja*. Kita harus berdoa di dalam kamar kita, berdoa di tengah-tengah keluarga kita, berdoa saat makan, berdoa saat bepergian, dan berdoa di dalam kumpulan jemaat yang khusyuk, entah di depan umum atau sendiri.
2. Sudah menjadi kehendak Allah bahwa di dalam doa kita harus mengangkat tangan yang suci: *Menadahkan tangan yang suci*, atau tangan yang bersih, bersih dari kecemaran dosa, dibasuh di sumber mata air yang tersedia bagi dosa dan kecemaran. *Aku akan membasuh tanganku*, dst. (Mzm. 26:6).
3. Kita harus berdoa dalam kasih: *Tanpa marah*, atau benci, atau geram kepada siapa saja.
4. Kita harus berdoa dalam iman *tanpa ragu* (Yak. 1:6), atau, seperti menurut tafsiran sebagian orang, *tanpa perselisihan*, dan dengan demikian itu termasuk dalam kasih.



Perintah Paulus kepada Kaum Perempuan (2:9-15)

⁹ Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, ¹⁰ tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah. ¹¹ Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. ¹² Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan perempuan memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. ¹³ Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. ¹⁴ Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. ¹⁵ Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan.

- I. Di sini ada perintah, bahwa perempuan yang memeluk agama Kristen haruslah sederhana, tenang, berdiam diri, dan patuh, seperti yang sudah sepatutnya mereka lakukan sebagai orang Kristen.
 1. Mereka harus sangat sederhana dalam berpakaian, jangan ingin tampil mencolok, gemerlap, atau mewah (kita bisa tahu keangkuhan isi pikiran seseorang dari kebiasaannya yang gemerlap dan mewah), karena mereka memiliki perhiasan yang lebih baik yang harus mereka *kenakan sendiri*, yaitu *perbuatan baik*. Perhatikanlah, perbuatan baik adalah perhiasan terbaik. Perbuatan baik ini, di mata Allah, mahal harganya. Mereka yang mengaku saleh haruslah, dalam berpakaian, dan juga hal-hal lain, bertindak sesuai dengan pengakuan iman mereka. Daripada membelanjakan uang untuk pakaian-pakaian bagus, mereka harus menggunakannya untuk kepentingan ibadah dan amal, yang pantas disebut perbuatan baik.
 2. Perempuan harus mempelajari kaidah-kaidah agama, harus belajar dari Kristus, dan mempelajari Kitab Suci. Mereka tidak boleh berpikir bahwa keperempuanan mereka memberi mereka alasan untuk tidak mempelajari apa yang penting untuk keselamatan.
 3. Mereka harus berdiam diri, patuh, dan tunduk, dan tidak merebut kekuasaan. Alasan yang diberikan adalah *karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa* keluar daripadanya, untuk menunjukkan kepatuhan dan ketergantungan Hawa pada Adam. Dan bahwa Hawa dijadikan untuk Adam, untuk menjadi penolong yang sepadan baginya. Dan sebagai-

mana Hawa diciptakan belakangan, yang merupakan satu alasan mengapa ia harus tunduk, demikian pula ia yang pertama-tama melanggar, dan itu alasan yang lain. *Bukan Adam yang tergoda*, yaitu bukan dia yang pertama kali tergoda. Ular tidak langsung berusaha memperdaya Adam, tetapi perempuanlah yang pertama-tama melanggar (2Kor. 11:3). Dan ini merupakan bagian dari hukuman itu, *engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu* (Kej. 3:16). Tetapi sungguh kata-kata yang menghibur (ay. 15) bahwa perempuan yang terus bertekun akan *diselamatkan karena melahirkan anak*, atau *dengan* melahirkan anak. Dan, Mesias, yang lahir dari rahim seorang perempuan, akan meremukkan kepala si ular (Kej. 3:15). Atau hukuman yang dikenakan pada mereka karena dosa tidak akan menjadi penghalang bagi diterimanya mereka oleh Kristus, *asal mereka bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan*.

II. Di sini amatilah,

1. Luasnya kaidah-kaidah Kekristenan. Kaidah-kaidah itu menjangkau bukan hanya laki-laki, melainkan juga perempuan, bukan hanya pribadi mereka, melainkan juga pakaian mereka, yang harus sederhana, sesuai jenis kelamin mereka. Dan kaidah-kaidah itu juga menjangkau perilaku luar mereka, yang harus berdiam diri, dengan segala kepatuhan.
2. Perempuan harus menunjukkan perilaku hidup yang saleh, begitu juga dengan laki-laki. Sebab mereka dibaptis, dan dengan demikian terikat untuk melatih diri dalam kesalehan. Dan, ini merupakan kehormatan bagi kaum perempuan, bahwa banyak dari mereka adalah orang-orang Kristen yang terkemuka pada zaman para rasul, seperti yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul.
3. Karena perempuan lebih condong berlebihan dalam berpakaian, maka mereka lebih perlu diingatkan akan hal ini.
4. Perhiasan terbaik untuk mereka yang memeluk hidup saleh adalah perbuatan baik.
5. Menurut Paulus, perempuan harus belajar, dan tidak diperbolehkan mengajar di depan umum di dalam jemaat. Sebab mengajar adalah jabatan yang memiliki kuasa, dan perempuan tidak boleh merebut kekuasaan atas laki-laki, tetapi harus berdiam



diri. Akan tetapi, kendati dengan larangan ini, perempuan yang baik dapat dan harus mengajarkan kaidah-kaidah agama kepada anak-anaknya di rumah. Sejak dari kecil, Timotius sudah mengenal Kitab Suci. Dan siapa yang harus mengajarnya kalau bukan ibu dan neneknya? (2Tim. 3:15). Akwila dan istrinya, Priskila, menjelaskan Jalan Allah kepada Apolos secara lebih sempurna. Tetapi mereka melakukannya secara pribadi, sebab *mereka membawa dia ke rumah mereka* (Kis. 18:26).

6. Di sini ada dua alasan yang sangat baik mengapa laki-laki berkuasa atas perempuan, dan perempuan harus tunduk pada laki-laki (ay. 13-14). Adam yang pertama-tama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Perempuan diciptakan untuk laki-laki, dan bukan laki-laki untuk perempuan (1Kor. 11: 9). Kemudian perempuan tergoda, dan menyeret laki-laki ke dalam pelanggaran.
7. Meskipun kesusahan dan bahaya melahirkan anak sangatlah banyak dan besar, sebab merupakan bagian dari hukuman yang dijatuhkan kepada kaum perempuan karena pelanggaran Hawa, namun di sini ada hal yang akan sangat menyokong dan membesarkan hati perempuan: *Tetapi perempuan akan diselamatkan*, dst. Walaupun merasa kesakitan, ia akan melahirkan, dan akan menjadi ibu yang hidup bagi anak-anak yang hidup. Asalkan dengan ketentuan ini, bahwa mereka tetap berpegang dalam iman, kasih, dan kekudusan dengan segala kesederhanaan. Dan perempuan, ketika akan melahirkan anak, harus memegang erat janji ini dengan iman untuk menopang mereka pada saat-saat yang dibutuhkan. ✍

PASAL 3



Dalam pasal ini, Rasul Paulus membahas mengenai para pejabat gereja. Ia menguraikan,

- I. Persyaratan yang wajib dipenuhi seseorang yang akan menjabat sebagai penilik jemaat (ay. 1-7).
- II. Persyaratan yang harus dimiliki oleh diaken (ay. 8-10), dan istri mereka (ay. 11). Kemudian sekali lagi persyaratan diaken (ay. 12-13).
- III. Alasan mengapa ia menulis kepada Timotius, dan sesudah itu ia berbicara tentang jemaat serta dasar kebenaran yang diakui di dalam jemaat (ay. 14, dst.)

Kewajiban Para Penilik Jemaat dan Diaken (3:1-7)

¹ Benarlah perkataan ini: "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah." ² Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, ³ bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, ⁴ seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. ⁵ Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah? ⁶ Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis. ⁷ Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis.

Kedua surat Paulus kepada Timotius, dan surat kepada Titus, berisi tentang kepemimpinan di dalam jemaat atau petunjuk bagi para pelayan Tuhan, yang berdasarkan firman. Menurut perkiraan kita, Timotius adalah seorang penginjil yang ditempatkan di Efesus, untuk mengasuh orang-orang yang telah ditetapkan oleh Roh Kudus sebagai penilik jemaat di Efesus, yaitu para penatua. Ini seperti yang tampak

di dalam Kisah Para Rasul 20:28, di mana pemeliharaan jemaat dipercayakan kepada para penatua, dan di situ mereka disebut penilik. Agaknya mereka begitu enggan berpisah dengan Paulus, terlebih lagi karena Paulus telah memberitahukan bahwa mereka *tidak akan melihat mukanya lagi* (Kis. 20:38). Karena gereja mereka baru saja terbentuk, mereka tidak berani memegang tanggung jawab atas jemaat itu. Maka, Paulus meninggalkan Timotius bersama mereka supaya mengurus para penatua itu. Jadi demikianlah kita temukan di sini ciri-ciri dan watak seorang pelayan Injil, yang sebagai penilik jemaat bertugas memimpin sekumpulan jemaat Kristen. *Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah* (ay. 1). Perhatikanlah,

- I. Pelayanan ini adalah sebuah pekerjaan. Sekalipun pada zaman kita ini jabatan sebagai penilik jemaat dianggap sebagai suatu kedudukan yang terhormat, namun pada masa itu, jabatan sebagai penilik jemaat dipandang sebagai sebuah pekerjaan yang indah.
 1. Jabatan seorang penilik jemaat menurut firman adalah jabatan yang ditetapkan oleh Allah, bukan diciptakan oleh manusia. Pelayanan ini bukan ciptaan negara, dan sungguh disayangkan apabila pelayan jemaat pernah terpaksa menjadi alat negara. Jabatan pelayanan itu sudah ada di dalam gereja sebelum para penguasa mengakui Kekristenan, karena jabatan ini merupakan salah satu karunia terbesar yang pernah dianugerahkan Kristus kepada gereja (Ef. 4:8-11).
 2. Jabatan seorang penilik Kristen adalah sebuah pekerjaan, yang membutuhkan kerajinan dan perhatian sungguh-sungguh. Rasul Paulus menjelaskan jabatan pelayanan ini dengan gambaran dan ciri-ciri sebuah pekerjaan. Bukan sebagai suatu kedudukan yang terhormat dan sangat menguntungkan, karena para pelayan harus selalu lebih memperhatikan pekerjaan mereka daripada kehormatan dan keuntungan atas jabatan mereka.
 3. Jabatan sebagai penilik jemaat adalah sebuah pekerjaan yang indah, pekerjaan yang sangat penting, karena ditujukan untuk mendatangkan kebaikan yang terbesar. Pelayanan ini dikenal tidak mengurus hal-hal yang lebih rendah daripada kehidupan dan kebahagiaan jiwa yang kekal. Ini adalah sebuah pekerjaan yang baik, karena dirancang untuk menggambarkan kesem-

purnaan ilahi, yang membawa banyak anak-anak manusia menuju kemuliaan. Pelayanan ini ditetapkan untuk membuka mata umat manusia, untuk membawa mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah, dst. (Kis. 26:18).

4. Orang-orang yang akan ditetapkan untuk menerima jabatan itu haruslah memiliki suatu kerinduan yang mendalam akan kedudukan tersebut. Apabila seseorang menginginkannya, maka ia harus menginginkannya dengan sungguh-sungguh berdasarkan pertimbangan bahwa ia akan mendatangkan kemuliaan yang besar bagi Allah, dan mendatangkan kebaikan yang terbesar bagi jiwa-jiwa manusia melalui jabatan tersebut. Inilah pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang yang menawarkan diri mereka untuk melayani di dalam gereja di Inggris: "Apakah menurutmu, engkau digerakkan oleh Roh Kudus untuk memegang jabatan ini?"

II. Agar dapat menduduki jabatan ini serta melakukan pekerjaan sebagai penilik jemaat, seorang pekerja harus memenuhi syarat.

1. Seorang pelayan Tuhan harus tidak bercacat. Ia tidak boleh terlibat di dalam perbuatan tercela apa pun. Ia tidak boleh membuka kesempatan sekecil apa pun untuk dapat dipersalahkan, karena ini dapat mencoreng pelayanannya dan akan menimbulkan kecaman terhadap jabatannya.
2. Seorang pelayan haruslah seorang suami dari satu istri. Ia harus belum pernah menceraikan istrinya, lalu menikahi orang lain. Ia juga tidak boleh memiliki banyak istri sekaligus, karena pada masa itu, sudah lazim baik di kalangan Yahudi maupun bukan Yahudi, terutama di kalangan bukan Yahudi, untuk memiliki banyak istri.
3. Seorang pelayan harus dapat menahan diri dan waspada terhadap Iblis, musuh yang licik itu. Ia harus mengawasi dirinya sendiri, dan juga jiwa-jiwa yang dipercayakan ke dalam pengembalaannya. Karena ia menjadi *penilik* atas jiwa-jiwa itu, maka ia harus memanfaatkan segala kesempatan untuk melakukan apa yang baik bagi mereka. Seorang pelayan haruslah dapat menahan diri, karena musuh kita, yaitu iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum, mencari orang yang dapat ditelannya (1Ptr. 5:8).



4. Pelayan jemaat haruslah bijaksana, berkepala dingin, tenang dalam segala tindakannya, dan dalam memanfaatkan segala kenikmatan dunia. Sikap bijak, atau kesadaran diri, serta kewaspadaan sering kali disebutkan bersama-sama di dalam firman, karena keduanya saling berkaitan. *Sadarlah dan berjaga-jagalah.*
5. Seorang pelayan harus sopan, menguasai diri dan berpendirian teguh. Ia tidak boleh kosong, picik, serta dangkal.
6. Ia harus suka memberi tumpangan, tangan terbuka terhadap orang asing, dan siap menjamu mereka sesuai kemampuannya. Ia adalah seorang yang tidak mencondongkan hatinya kepada kekayaan dunia, dan mengasihi saudara-saudaranya dengan tulus.
7. Cakap mengajar orang. Jadi, yang dijelaskan oleh Paulus ini adalah seorang penilik jemaat yang dapat berkhotbah. Ia adalah seorang yang mampu sekaligus mau menyampaikan kepada orang lain pengetahuan yang telah diberikan Allah kepadanya. Ia adalah seorang yang pantas mengajar, dan siap meraih kesempatan apa saja untuk dapat memberikan petunjuk. Ia sendiri adalah orang yang sungguh-sungguh telah *menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga*, dan cakap dalam menyampaikan apa yang diketahuinya kepada orang lain.
8. Tidak suka bermabuk-mabukan, *bukan peminum*. Pada masa dulu, para imam tidak boleh minum anggur ketika hendak masuk untuk melayani di dalam Kemah (Im. 10:8-9), supaya jangan sampai mereka mabuk lalu melanggar hukum.
9. Bukan pemaarah. Penilik jemaat adalah seorang yang tidak suka bertengkar, tidak cenderung melakukan kekerasan terhadap siapa pun, melainkan melakukan segala sesuatu dengan lemah lembut, penuh kasih dan ramah. Hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang, dst. (2Tim. 2:24).
10. Seorang yang tidak serakah dengan nafsu yang kotor, yang mengerjakan pelayanannya bukan untuk tujuan atau kepentingan duniawi. Ia tidak memakai cara-cara yang keji, hina, dan kotor untuk mendapatkan uang. Ia seorang yang mati terhadap kekayaan dunia ini, hidup mengatasinya, dan terang-terangan menunjukkan hal itu dalam perilaku hidupnya.
11. Seorang penilik jemaat haruslah seorang peramah, pendamai, dan memiliki kepribadian yang lembut. Seperti itulah Kristus, Gembala dan Penilik yang Agung dari jiwa-jiwa. Seorang peni-

lik jemaat tidak mudah marah dan suka bertengkar. Sebagaimana ia tidak suka memukul dengan tangannya, ia juga tidak suka membuat keributan dengan lidahnya. Sebab bagaimana orang dapat mengajar orang lain untuk menguasai lidah mereka, apabila mereka tidak cukup sadar untuk menguasai lidah mereka sendiri?

12. Bukan hamba uang. Siapa pun yang menjadi hamba uang itu tidak baik, tetapi yang paling buruk adalah jika ini terjadi pada diri seorang pelayan Tuhan, karena panggilannya mengharuskan dirinya untuk sering berhubungan dengan dunia lain, yaitu sorga.
13. Penilik jemaat haruslah seorang yang mengurus keluarganya baik-baik. *Harus seorang kepala keluarga yang baik*, agar ia dapat menjadi teladan yang baik bagi kepala-kepala keluarga yang lain supaya melakukan hal yang sama. Di samping itu, dengan demikian ia akan dapat membuktikan diri mampu mengurus jemaat Allah. Sebab, *jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?* Perhatikan, keluarga para pelayan Tuhan harus menjadi teladan yang baik bagi semua keluarga yang lain. Para pelayan Tuhan harus disegani oleh anak-anaknya. Karena itu, sudah menjadi kewajiban anak-anak para pelayan Tuhan untuk tunduk terhadap pengajaran yang diberikan kepada mereka. *Dan dihormati*. Cara terbaik untuk membuat orang yang lebih muda menjadi segan adalah dengan menunjukkan bahwa diri kita pantas dihormati. Bukan membuat anak-anaknya menjadi segan dengan segala kebengisan, melainkan dengan segala kehormatan.
14. Seorang penilik jemaat janganlah seorang yang baru bertobat, atau seorang yang baru masuk agama Kristen. Ia bukan seorang yang baru belajar sedikit saja tentang agama Kristen, yang tidak tahu banyak tentang agama selain apa yang ada di permukaan. Sebab orang yang seperti itu cenderung mudah menjadi sombong. Semakin tidak tahu seseorang, semakin sombong pula dirinya. *Agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis*. Iblis jatuh gara-gara kesombongan, dan ini memberi alasan yang baik agar kita berhati-hati terhadap kesombongan, karena kesombongan adalah dosa yang mengubah malaikat menjadi setan.



15. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di antara sesamanya, dan tidak menuai kecaman atas perilakunya yang terdahulu. Karena iblis akan memanfaatkan hal tersebut untuk menjebak orang lain, dan membuat mereka berbalik dari ajaran Kristus yang diberitakan oleh orang-orang yang nama baiknya sudah tercoreng.
- III. Berdasarkan seluruh penjelasan ini, setelah membahas secara singkat berbagai persyaratan seorang penilik Injil, kita dapat menyimpulkan bahwa,
1. Betapa besar alasan yang kita miliki untuk berseru seperti Paulus, *tetapi siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian?* (2Kor. 2:16). *Hic labor, hoc opus – Sungguh ini adalah pekerjaan yang berat.* Betapa besar kesalehan, betapa besar kearifan, betapa besar semangat, betapa besar keberanian, betapa besar kesetiaan, dan betapa besar kewaspadaan atas diri kita sendiri, atas nafsu, gairah, dan keinginan kita, dan atas orang-orang di dalam tanggung jawab kita. Sungguh, betapa besar kewaspadaan kudus yang dibutuhkan dalam pekerjaan ini!
 2. Tidakkah para pelayan yang paling memenuhi syarat, dan paling setia serta lurus hati memiliki alasan yang benar untuk mengeluh mengenai diri mereka sendiri, karena begitu banyak kecakapan yang diperlukan, dan begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan? Ya ampun! Betapa masih kurangnya usaha yang telah dilakukan orang-orang terbaik, jika dibandingkan dengan apa yang seharusnya mereka capai dan apa yang seharusnya mereka kerjakan!
 3. Namun biarlah mereka memuliakan Allah dan bersyukur, karena Allah telah memampukan mereka, dan menganggap mereka setia, sehingga menempatkan mereka di dalam pelayanan itu. Jika Allah berkenan untuk menjadikan siapa saja, dalam batas tertentu, supaya mampu dan setia, maka biarlah Dia mendapatkan pujian dan kemuliaan dari hal itu.
 4. Sebagai dorongan bagi semua pelayan yang setia, kita memiliki janji Kristus yang penuh anugerah, *dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman* (Mat. 28:20). Apabila Ia menyertai kita, maka Ia akan memperlengkapi kita untuk melakukan pekerjaan kita itu menurut ukur-

an-Nya. Dia juga akan membawa kita menempuh kesukaran yang ada dengan memberikan penghiburan, dengan murah hati memaklumi ketidaksempurnaan kita, dan memberikan upah atas kesetiaan kita dengan mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu (1Ptr. 5:4).

Syarat-syarat Seorang Diaken (3:8-13)

⁸ Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah, ⁹ melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. ¹⁰ Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat. ¹¹ Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal. ¹² Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. ¹³ Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa.

Kita temukan di sini ciri-ciri seorang diaken. Diaken bertanggung jawab atas soal-soal kehidupan di dalam jemaat, yaitu mengurus para pelayan dan memelihara orang miskin. Mereka melayani meja, sedangkan pelayan Tuhan atau penilik hanya memusatkan pikiran untuk pelayanan firman dan doa (Kis. 6:2, 4). Penjelasan mengenai penetapan jabatan ini, beserta penyebabnya, terdapat di dalam Kisah Para Rasul 6:1-7. Nah, seorang diaken wajib memiliki tabiat yang baik, karena mereka merupakan pembantu bagi para pelayan Tuhan. Mereka tampil dan bekerja di muka umum, serta diberi kepercayaan yang sangat besar. Mereka haruslah *orang terhormat*. Semua orang Kristen wajib menjadi orang yang terhormat, tetapi terlebih khusus mereka yang memiliki jabatan dalam gereja. *Jangan bercabang lidah*, yaitu jangan mengatakan satu hal kepada satu orang, dan berkata lain kepada orang lain, sesuai kepentingan mereka. Lidah yang bercabang bersumber dari hati yang bercabang. Para penjilat dan perayu adalah orang yang bercabang lidah. *Jangan penggemar anggur*, karena anggur sangat merendahkan derajat siapa saja, khususnya orang Kristen, dan orang yang memegang suatu jabatan. Anggur membuat orang tidak dapat bekerja, serta membuka celah terhadap berbagai godaan. *Jangan serakah*. Kecerakahan tidak baik, khususnya bagi seorang diaken, yang dipercaya mengurus keuangan jemaat. Apabila serakah, mereka akan tergoda untuk menggelapkannya, dan meman-

faatkan untuk kepentingan mereka sendiri uang yang seharusnya dipakai untuk kepentingan orang banyak. *Memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci* (ay. 9). Perhatikan, rahasia iman paling baik dipelihara di dalam hati nurani yang suci. Kasih akan kebenaran yang diwujudkan dalam tindakan merupakan pelindung yang paling kuat terhadap kekeliruan dan kesesatan. Jika kita memelihara hati nurani yang suci (mewaspadaai segala sesuatu yang mencemari hati nurani dan menjauhkan kita dari Allah), maka ini akan memelihara misteri iman di dalam jiwa kita. *Mereka juga harus diuji dahulu* (ay. 10). Tidak pantas jika kepercayaan yang menyangkut orang banyak diberikan kepada siapa pun sebelum ia diuji terlebih dahulu, dan didapati layak untuk pekerjaan yang hendak dipercayakan kepadanya. Akal sehat mereka, gairah mereka bagi Kristus, dan perilaku mereka yang tidak bercacat, harus terbukti. Begitu juga, istri mereka harus memiliki tabiat yang baik (ay. 11). Tingkah laku mereka haruslah terhormat, tidak suka memfitnah, bergosip, menyampaikan cerita-cerita tidak benar dengan maksud jahat dan menabur pertengkar. Mereka *hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal*, tidak berlebihan dalam segala hal, tetapi dapat diandalkan dalam segala hal yang dipercayakan kepada mereka. Semua orang yang memiliki hubungan tertentu dengan para pelayan Tuhan harus dua kali lebih bersungguh-sungguh hidup sesuai dengan Injil Kristus, supaya pelayanan itu jangan dipersalahkan gara-gara mereka bertindak sembarangan. Seperti yang dikatakan Paulus sebelumnya mengenai para penilik jemaat atau pelayan Tuhan, begitu juga di sini ia berbicara tentang para diaken, bahwa mereka haruslah seorang *suami dari satu isteri*. Mereka bukanlah orang yang mengusir istri mereka gara-gara tidak senang, lalu menikahi yang lain. Mereka juga harus *mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik*. Keluarga para diaken harus menjadi teladan bagi keluarga lain. Diaken harus memenuhi syarat seperti itu (ay. 13), karena sekalipun jabatan seorang diaken lebih rendah tingkatannya, namun jabatan itu adalah satu langkah menuju jabatan yang lebih tinggi. Siapa pun yang mengerjakan tugasnya sebagai pelayan meja dengan baik, gereja bisa saja kemudian melihat alasan untuk menarik orang itu dari pelayanan tersebut, lalu menempatkannya untuk melayani dalam firman dan doa. Atau ayat itu bisa juga berarti, bila orang memiliki nama yang baik, maka ia akan setia dalam jabatannya itu. *Sehingga*

dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa. Perhatikanlah,

1. Di dalam gereja mula-mula, hanya ada dua tingkat pelayanan atau jabatan, yaitu penilik dan diaken (Fil. 1:1). Baru pada abad-abad selanjutnya, jabatan yang lain diadakan. Tugas seorang penilik, gembala, atau pelayan, terbatas dalam hal berdoa dan membagikan firman. Sementara itu, tugas seorang diaken terbatas dalam pelayanan meja, atau setidaknya terutama erat dengan pelayanan tersebut. Clemens Romanus (seorang pemimpin gereja mula-mula – pen.), di dalam suratnya kepada orang Kristen (cap. 42, 44), dengan panjang lebar dan terang-terangan berbicara bahwa para rasul telah menetapkan jabatan-jabatan seperti yang telah disebutkan, yaitu penilik dan diaken, karena telah mengetahui sebelumnya, oleh Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa di dalam gereja Kristen akan timbul suatu sengketa mengenai istilah episkopat atau *dewan gereja*.
2. Tugas utama diaken menurut ketetapan firman adalah untuk melayani meja, dan bukan untuk membaptis atau memberitakan firman. Memang benar bahwa Filipus berkhotbah dan membaptis di Samaria (Kis. 8). Namun, Anda membaca bahwa Filipus adalah seorang pemberita Injil (Kis. 21:8), dan karena itu, ia boleh berkhotbah dan membaptis, dan menjalankan tugas yang lain dalam jabatan kepelayanan. Sementara itu, maksud jabatan seorang diaken tetaplah untuk mengurus soal-soal kehidupan jasmani jemaat, seperti gaji para pelayan Tuhan dan bantuan untuk orang miskin.
3. Beberapa persyaratan sangat diwajibkan, bahkan untuk para pemangku jabatan yang lebih rendah ini. *Diaken-diaken haruslah orang terhormat*, dst.
4. Beberapa ujian harus dilakukan untuk mengetahui kemampuan orang sebelum diterima untuk memangku suatu jabatan dalam gereja, atau mendapat kepercayaan dalam hal apa pun. *Mereka juga harus diuji dahulu*.
5. Kejujuran serta ketulusan dalam menjalankan tugas pada jabatan yang lebih rendah merupakan cara agar seseorang dipilih untuk memegang jabatan yang lebih tinggi di dalam gereja. *Beroleh kedudukan yang baik*.
6. Ini juga akan menjadikan orang mampu bersaksi dengan leluasa di dalam iman. Tanpa kejujuran dan ketulusan, orang akan menjadi penakut, bahkan gentar pada bayangannya sendiri. *Orang*

fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya, tetapi orang benar merasa aman seperti singa muda (Ams. 28:1).

Rahasia Ibadah (3:14-16)

¹⁴ Semuanya itu kutuliskan kepadamu, walaupun kuharap segera dapat mengunjungi engkau. ¹⁵ Jadi jika aku terlambat, sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran. ¹⁶ Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: "Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah; yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan."

Paulus menutup pasal ini dengan sebuah petunjuk khusus kepada Timotius. Ia berharap segera dapat menjumpai Timotius, agar lebih jauh dapat memberinya petunjuk serta bantuan dalam pekerjaannya, dan untuk melihat apakah iman Kristen tertanam dengan baik dan berakar dalam-dalam di Efesus. Itu sebabnya, Ia menulis singkat-singkat saja kepada Timotius. Namun ia menulis bahwa seandainya *ia terlambat*, Timotius *sudah tahu bagaimana ia harus hidup sebagai keluarga Allah*, bagaimana ia harus berperilaku sebagai seorang pemberita Injil, dan sebagai orang yang menggantikan Paulus. Perhatikanlah,

- I. Barangsiapa ditetapkan untuk bekerja di dalam keluarga Allah, ia harus memastikan bahwa ia berperilaku baik, supaya jangan sampai mendatangkan celan terhadap keluarga Allah, dan nama Allah sendiri yang mulia, karena mereka disebut sebagai keluarga Allah. Para pelayan Tuhan harus berperilaku baik. Mereka tidak hanya memperhatikan doa dan pemberitaan firman, tetapi juga perilaku mereka. Jabatan mereka mengharuskan mereka berperilaku baik, karena dalam kedudukan ini mereka tidak boleh sembarangan saja. Timotius harus tahu bagaimana berperilaku baik, tidak hanya di tengah jemaat di mana sekarang ia ditunjuk untuk tinggal sementara waktu, tetapi sebagai seorang penginjil dan wakil Rasul Paulus, ia juga harus belajar bagaimana berperilaku baik di tengah jemaat yang lain, di mana nanti dia juga akan ditunjuk untuk tinggal sementara waktu. Oleh karena itu, yang disebut sebagai *jemaat dari Allah yang hidup* ini bukan jemaat

Efesus, melainkan jemaat secara umum, yang di sini disebut sebagai *keluarga Allah*. Perhatikanlah di sini,

1. Allah adalah Allah yang hidup. Dia adalah mata air kehidupan. Dia sendirilah kehidupan itu, dan Ia memberikan hidup, nafas, serta segala sesuatu bagi ciptaan-Nya. Di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, dan kita ada (Kis. 17:25, 28).
2. Jemaat adalah keluarga Allah. Allah berdiam di situ. Tuhan telah memilih Sion, untuk bersemayam di situ. "Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya, di sini Aku hendak diam, sebab Aku telah memilihnya." Di sanalah kita dapat melihat kekuatan dan kemuliaan Allah (Mzm. 63:3).

II. Merupakan dukungan yang besar bagi jemaat bahwa mereka adalah jemaat dari *Allah* yang hidup, yaitu Allah yang sejati, tidak seperti ilah-ilah palsu, berhala yang bisu dan mati.

1. Mengenai jemaat Allah, ia *adalah tiang penopang dan dasar kebenaran*. Artinya,
 - (1) Jemaat sendiri adalah tiang penopang dan dasar kebenaran. Bukan berarti kuasa firman tergantung pada kuasa gereja, seperti yang diaku-aku oleh para pengikut gereja tertentu, karena kebenaran adalah tiang penopang dan dasar bagi jemaat, melainkan jemaat menyampaikan firman dan ajaran Kristus, seperti halnya tiang yang ditemplei pengumuman menyampaikan pengumuman itu. *Sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga* (Ef. 3:10). Atau,
 - (2) Ada juga yang memahami tiang dan dasar kebenaran itu sebagai Timotius sendiri. Bukan hanya Timotius sendiri, tetapi dia sebagai seorang pemberita Injil, dia dan para pelayan Tuhan lainnya yang setia, mereka itu semua adalah tiang penopang dan dasar kebenaran. Tugas merekalah untuk menjaga, menopang, dan menyampaikan kebenaran Kristus di tengah jemaat. Mengenai para rasul, dikatakan bahwa *mereka dipandang sebagai sokoguru jemaat* (Gal. 2:9).
- [1] Marilah kita tekun dan tidak berat sebelah dalam usaha kita mencari kebenaran. Marilah kita bersedia membayar berapa pun harganya untuk mendapatkan kebenaran.



- an itu, dan tidak ambil pusing dengan segala kesakitan apa pun yang harus kita hadapi demi memperolehnya.
- [2] Marilah kita menyimpan dan memelihara kebenaran dengan hati-hati. "*Belilah kebenaran dan jangan menjualnya* (Ams. 23:23), jangan berpisah darinya, apa pun alasannya."
- [3] Marilah kita berusaha menyebarkan kebenaran itu, dan menyampaikannya kepada anak-cucu kita dalam keadaan utuh dan tidak berubah.
- [4] Ketika jemaat tidak lagi menjadi tiang penopang dan dasar kebenaran, maka kita boleh dan harus meninggalkannya. Kita harus lebih menghargai kebenaran daripada jemaat. Kita tidak lagi terikat untuk terus tinggal di dalam jemaat apabila jemaat itu tidak lagi menjadi tiang penopang dan dasar kebenaran.
2. Namun, apakah itu kebenaran, yang ditopang dan didasari oleh jemaat dan para pelayan Tuhan? Paulus memberi tahu kita (ay. 16) bahwa *sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita*. Cendekiawan Camero menghubungkan pernyataan ini dengan pernyataan sebelumnya menjadi, "Tiang penopang dan dasar kebenaran, dan *sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita*." Ia berpendapat bahwa yang dimaksud rahasia ini adalah tiang penopang, dst. Perhatikanlah,
- (1) Kekristenan adalah sebuah rahasia, yaitu rahasia yang tidak dapat ditemukan dengan akal atau melalui hikmat alam, dan tidak dapat diselami oleh akal budi, karena Kekristenan melampaui akal budi, sekalipun tidak bertentangan dengan akal. Kekristenan adalah sebuah rahasia, bukan rahasia yang berasal dari filsafat atau perkiraan, melainkan rahasia ibadah, yang dirancang untuk mengajak orang beribadah. Dalam hal ini, rahasia ini melampaui segala rahasia bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Rahasia ini juga merupakan suatu rahasia yang telah disingkapkan, bukan rahasia yang tertutup dan terkunci meterai. Dan rahasia ini tidaklah menjadi bukan rahasia lagi hanya karena sekarang sudah tersingkap sebagian. Namun,

(2) Apakah rahasia ibadah itu? Itu adalah Kristus. Di sini diceritakan enam hal mengenai Kristus, yang membentuk rahasia ibadah itu.

- [1] Bahwa Kristus adalah Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia. *Allah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia*. Ini membuktikan bahwa Kristus adalah Allah, Firman yang kekal, yang menjadi manusia dan menyatakan diri dalam rupa manusia. Ketika Allah hendak menyatakan diri-Nya kepada manusia, Ia berkenan untuk menyatakan diri dalam rupa Anak-Nya sendiri. *Firman itu telah menjadi manusia* (Yoh. 1:14).
- [2] *Ia dibenarkan dalam Roh*. Walaupun Kristus dikecam seperti seorang berdosa, dan dihukum mati seperti seorang penjahat, Ia dibangkitkan kembali oleh Roh. Karena itu, Ia dibenarkan dari segala tuduhan yang ditimpakan kepada-Nya. *Ia dibuat menjadi dosa karena kita, dan diserahkan karena pelanggaran kita*. Namun dengan dibangkitkan kembali, Ia dibenarkan di dalam Roh. Maksudnya, tampaknya bahwa pengorbanan-Nya diterima, dan itu sebabnya Dia bangkit kembali supaya kita dibenarkan, sebab Ia diserahkan karena pelanggaran kita (Rm. 4:25). Kristus dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi telah dibangkitkan menurut Roh (1Ptr. 3:18).
- [3] *Ia menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat*. Para malaikat menyembah-Nya (Ibr 1:6). Mereka hadir ketika Kristus menjadi manusia, ketika Dia dicobai, menderita, mati, bangkit, dan naik ke sorga. Pertama-tama ini dilakukannya sebagai penghormatan bagi Kristus, dan menunjukkan betapa besar bagian yang dimiliki-Nya di sorga, hingga malaikat pun melayani-Nya, karena Dia adalah Tuhan atas para malaikat.
- [4] *Ia diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah*. Inilah bagian yang agung dalam rahasia ibadah, bahwa Kristus ditawarkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah sebagai seorang Penebus dan Juruselamat. Bahwa sementara sebelumnya, keselamatan adalah milik orang Yahudi, namun sekarang, tembok pemisah itu telah dirubuhkan, dan bangsa-



bangsa yang bukan Yahudi pun dibawa masuk. *Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah* (Kis. 13:47).

- [5] Bahwa *Ia dipercayai di dalam dunia*, sehingga Ia tidak diberitakan dengan sia-sia. Banyak orang bukan Yahudi menyambut Injil yang ditolak oleh orang Yahudi. Siapa akan mengira bahwa dunia, yang berkubang di dalam kejahatan, akan percaya kepada Anak Allah dan menjadikan-Nya sebagai Juruselamat mereka, padahal Dia sendiri disalibkan di Yerusalem? Namun, sekalipun mereka tetap meyakini segala prasangka itu, Ia tetap dipercayai, dst.
- [6] *Ia diangkat dalam kemuliaan*, ketika naik ke sorga. Ini memang terjadi sebelum Kristus dipercayai di dalam dunia. Namun pernyataan ini ditempatkan paling belakang, karena ini merupakan mahkota peninggian atau pengangkatan-Nya. Selain itu, bukan pengangkatan Kristus saja yang dimaksudkan, melainkan juga bahwa Ia duduk di sebelah kanan Allah, di mana Ia berada untuk selama-lamanya, bersyafaat, dan berkuasa, baik di sorga maupun di bumi. Juga, karena di tengah kemurtadan yang dibahas Paulus pada pasal berikutnya, keberadaan Kristus di sorga akan disangkal oleh orang-orang yang mengaku-aku telah menurunkan Dia ke atas mezbah mereka di dalam roti yang dikuduskan. Perhatikan, *pertama*, Dia yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia itu adalah Allah, benar-benar Allah yang sejati, Allah menurut kodrat, bukan hanya oleh jabatan, dan inilah yang menjadi rahasia itu. *Kedua*, Allah menyatakan diri dalam rupa manusia, benar-benar manusia yang sesungguhnya. *Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka* (Ibr. 2:14). Selain itu, yang lebih mengagumkan lagi, Kristus menyatakan diri dalam rupa manusia setelah seluruh umat manusia hidup bejat, walaupun Dia sendiri kudus sejak di dalam kandungan. *Ketiga*, ibadah sendiri adalah suatu rahasia di dalam setiap seginya, sejak awal hingga akhir, sejak Kristus

menjadi manusia hingga Dia diangkat ke sorga. *Keempat*, karena ini adalah sebuah rahasia yang besar, maka kita harus lebih mengaguminya dengan sikap rendah hati, dan dengan saleh meyakinkannya. Kita tidak boleh malah menyelidikinya dengan penuh kecurigaan, atau menjadi yakin secara berlebihan dengan telaah kita terhadap rahasia itu serta kesimpulan yang kita buat mengenainya, lebih dari apa yang telah disingkapkan kepada kita oleh firman yang kudus. ✍

PASAL 4



Di dalam pasal ini Rasul Paulus menubuatkan tentang,

- I. Kemurtadan yang mengerikan (ay. 1-3).
- II. Ia memberi penjelasan mengenai kemerdekaan Kristen (ay. 4-5).
- III. Ia memberikan beberapa pengarahan kepada Timotius mengenai dirinya sendiri, ajarannya, dan orang-orang yang ia gembalakan (ay. 6 sampai selesai).

Kemurtadan Dinubuatkan dan Kemerdekaan Kristen (4:1-5)

¹ Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan ² oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai cap mereka. ³ Mereka itu melarang orang kawin, melarang orang makan makanan yang diciptakan Allah supaya dengan pengucapan syukur dimakan oleh orang yang percaya dan yang telah mengenal kebenaran. ⁴ Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan sekalipun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, ⁵ sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa.

Di sini kita dapat sebuah nubuat Rasul Paulus tentang kemurtadan yang akan terjadi di waktu-waktu kemudian, yang pernah ia katakan sebagai sesuatu yang pasti akan datang dan harus diyakini adanya di antara orang Kristen (2Tes. 2).

- I. Di bagian penutup pasal sebelumnya, kita dapat ringkasan rahasia ibadah kita. Oleh karena itu sangat tepat jika pada permulaan pasal ini kita temukan juga rahasia kejahatan diuraikan singkat: *Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad dari iman.* Roh yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus adalah Roh dalam Perjanjian Lama, atau Roh di dalam nabi-nabi Perjanjian Baru, atau kedua-

nya. Baik nubuat-nubuat mengenai antikristus maupun nubuat-nubuat mengenai Kristus berasal dari Roh. Roh di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berbicara dengan jelas mengenai kemurtadan umum dari iman kepada Kristus dan ibadah yang sejati kepada Allah. Hal ini akan terjadi *di waktu-waktu kemudian*, selama masa penyelenggaraan Kristen, sebab masa-masa ini disebut waktu-waktu kemudian, masa-masa berikutnya dari gereja, sebab rahasia kejahatan ini sudah mulai bekerja sekarang ini. *Ada orang yang akan murtad dari iman*, atau akan ada yang mundur dari iman. Sebagian orang, tidak semuanya. Sebab, di waktu-waktu yang paling buruk sekalipun Allah tetap memiliki suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia. *Mereka akan murtad dari iman*, iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus (Yud. 1:3), yang telah disampaikan sekaligus, yaitu ajaran yang benar dari Injil. *Mereka lalu mengikuti roh-roh penyesat*, yaitu orang-orang yang mengaku-ngaku dibimbing oleh Roh, namun yang tidak benar-benar dipimpin oleh Roh. Saudara-saudaraku yang kekasih, *janganlah percaya akan setiap roh* (1Yoh. 4:1), yaitu siapa saja yang berpura-pura dibimbing oleh Roh. Nah, amatilah di sini,

1. Salah satu contoh kemurtadan yang besar, yaitu memberikan perhatian kepada ajaran-ajaran setan-setan, atau mengenai setan-setan. Yaitu ajaran-ajaran yang mengajarkan penyembahan-penyembahan kepada orang-orang kudus dan malaikat-malaikat, yang dijadikan sebagai ilah-ilah pengantara antara Allah yang kekal dan manusia yang fana. Ilah-ilah ini seperti setan-setan yang dipanggil oleh para penyembah berhala dan disembah mereka. Nah, ada gereja yang dengan jelas menunjukkan kesesuaian dengan hal ini, yang merupakan salah satu dari langkah-langkah pertama menuju kemurtadan besar, seperti penyimpanan berbagai benda peninggalan para martir dengan penuh rasa cinta dan hormat, memberikan penghormatan ilahi kepada benda-benda itu, membangun mezbah-mezbah, membakar ukupan, menguduskan gambar-gambar dan tempat-tempat ibadah, serta memanjatkan doa-doa dan puji-pujian untuk menghormati orang-orang kudus yang sudah meninggal. Penyembahan setan-setan ini merupakan warisan dari bangsa kafir yang dihidupkan kembali, yang adalah

suatu gambaran dari binatang yang pertama (di dalam Kitab Wahyu – pen.).

2. Alat-alat yang digunakan untuk memajukan dan menyebarkan kemurtadan dan khayalan ini.

- (1) Hal itu akan dilakukan dengan memanfaatkan kemunafikan dari orang-orang yang berkata dusta, para kaki tangan dan utusan Iblis, yang memajukan khayalan-khayalan ini dengan dusta dan pemalsuan serta mujizat-mujizat yang palsu (ay. 2). Hal ini dilakukan melalui kemunafikan mereka, dengan mengaku-ngaku menghormati Kristus, namun pada waktu yang sama menyerang semua jabatan-jabatan yang diurapi-Nya, serta merusak semua ketetapan-Nya. Hal ini juga berkaitan dengan kemunafikan orang-orang yang *hati nurani mereka seperti diselar dengan besi hangat* (ay. 2, TL) atau yang hati nuraninya memakai cap para penyesat atau sudah disesatkan, yaitu orang-orang yang benar-benar telah kehilangan asas-asas utama mengenai kebajikan dan kejujuran akhlak. Jika hati nurani orang sudah disesatkan, maka mereka tidak akan pernah mampu mempertahankan kuasa untuk melakukan kebaikan bagi orang banyak, tidak akan pernah mampu mempertahankan iman terhadap ajaran sesat, tidak akan pernah mampu mempertahankan sisa-sisa rasa kemanusiaan dan belas kasihan dan menyelubungi diri dengan kekejaman yang paling biasa dengan berpura-pura memajukan kepentingan gereja.

- (2) Bagian lain dari ciri mereka adalah bahwa mereka melarang orang kawin. Meskipun perkawinan adalah ketetapan Allah, mereka melarang para pemimpin jemaat untuk menikah, dan berbicara dengan penuh celaan terhadap perkawinan. Mereka juga melarang orang makan makanan tertentu, dan melakukan pantang pada waktu-waktu tertentu sebagai ketetapan agama, hanya untuk melaksanakan kesewenang-wenangan atas hati nurani manusia.

3. Secara keseluruhan amatilah di sini,

- (1) Kemurtadan di waktu-waktu kemudian seharusnya tidak mengejutkan kita, karena sebelumnya sudah dinyatakan dengan jelas oleh Roh.



- (2) Roh itu adalah Allah sendiri, kalau tidak Ia tidak akan dapat melihat jauh ke depan dengan pasti kejadian-kejadian yang masih jauh itu, yang bagi kita penuh ketidakpastian dan tidak terduga, tergantung pada watak, suasana hati, dan hawa nafsu manusia.
 - (3) Perbedaan antara nubuat Roh dan ramalan-ramalan para dukun penyembah berhala sangat besar sekali. Roh berbicara dengan jelas, sedangkan para dukun penyembah berhala selalu penuh keraguan dan ketidakpastian.
 - (4) Sangat menyenangkan untuk merenungkan bahwa tidak semua orang terlibat di dalam kemurtadan itu, melainkan hanya sebagian orang saja.
 - (5) Sudah merupakan hal yang lazim bagi para penyesat dan pendusta untuk berpura-pura mengikuti Roh, yang memberikan anggapan kuat bahwa kemungkinan besar hal seperti inilah yang bekerja di antara kita.
 - (6) Manusia harus dikeraskan dan hati nuraninya dikeringkan lebih dulu sebelum mereka dapat meninggalkan iman dan ditarik kepada pihak lain bersama mereka.
 - (7) Tanda bahwa manusia telah meninggalkan iman adalah ketika mereka memerintahkan orang untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya telah dilarang Allah, seperti penyembahan kepada orang-orang kudus dan malaikat-malaikat atau kepada setan-setan, serta melarang apa yang sebenarnya diperbolehkan atau diperintahkan Allah, seperti perkawinan dan makan.
- II. Sesudah menyebut puasa-puasa mereka yang munafik, Rasul Paulus mengambil kesempatan untuk menguraikan ajaran mengenai kebebasan Kristen, yang kita nikmati di bawah Injil, mengenai memanfaatkan ciptaan Allah yang baik, yaitu apa yang ketika di bawah hukum Taurat ada perbedaan antara makanan yang halal dan haram (seperti jenis-jenis daging yang boleh mereka makan, dan jenis-jenis yang tidak boleh mereka makan), semuanya kini sudah dihapuskan, dan kita tidak boleh menyebut apa pun halal atau haram (Kis. 10:15). Amatilah disini,
1. Kita harus memandang makanan kita sebagai sesuatu yang diciptakan Allah. Kita menerimanya dari Dia, dan itulah sebabnya harus kita gunakan untuk Dia.

2. Dalam menciptakan hal-hal itu, Allah memberikan perhatian khusus *kepada orang yang percaya dan dan yang telah mengenal kebenaran*, kepada orang-orang Kristen yang baik, yang memiliki hak perjanjian atas makhluk-makhluk ciptaan itu, sedangkan orang-orang lain hanya memiliki suatu hak umum atas mereka.
3. Segala sesuatu yang diciptakan Allah harus *diterima dengan pengucapan syukur*. Kita tidak boleh menolak karunia-karunia Allah, atau sibuk membuat perbedaan ketika Allah tidak membedakan. Sebaliknya, kita harus menerimanya dan bersyukur, mengakui kuasa Allah, Pencipta dari semua berkat itu, serta mengakui kemurahan hati Allah Sang Pemberi dari semua itu: *Karena semua yang diciptakan Allah itu baik, dan suatu pun tidak ada yang haram* (ay. 4). Ayat ini dengan jelas membebaskan kita dari semua perbedaan makanan yang ditentukan oleh hukum Taurat, khususnya mengenai daging babi, yang tidak boleh dimakan oleh orang-orang Yahudi, tetapi yang diperbolehkan bagi orang-orang Kristen sesuai dengan ketentuan ini, *karena semua yang diciptakan Allah itu baik*, dst. Amatilah, makhluk-makhluk ciptaan yang baik dari Allah itu menjadi baik adanya, dan menjadi kebaikan ganda bagi kita, jika diterima dengan ucapan syukur, *sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa* (ay. 5). Sangatlah diinginkan agar ciptaan Allah yang kita pakai untuk nikmati, dikuduskan terlebih dahulu. Nah, sekarang semua makanan itu sungguh telah dikuduskan bagi kita,
 - (1) Oleh firman Allah. Bukan saja izin-Nya, yang memberikan kebebasan kepada kita untuk menggunakan makhluk-makhluk ini sebagai makanan, tetapi juga janjinya untuk memberi kita makan dengan makanan yang nyaman bagi kita. Ini berarti kenikmatan yang kita peroleh dari makhluk ciptaan sudah dikuduskan kegunaannya oleh Allah.
 - (2) Oleh doa, yang memberkati makanan untuk kita makan. Firman Allah dan doa harus disertakan di dalam semua tindakan dan urusan-urusan kita, dan kemudian kita melakukan semuanya di dalam iman. Amatilah di sini,

[1] Setiap makhluk ciptaan adalah milik Allah, karena Ia menciptakan segalanya. *Sebab punya-Kulah segala bi-*

natang hutan (firman Allah), dan beribu-ribu hewan di gunung, dan apa yang bergerak di padang adalah dalam kuasa-Ku (Mzm. 50:10-11).

- [2] Setiap ciptaan Allah itu baik, ketika Allah yang mulia dan mahabahagia melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik (Kej. 1:31).
- [3] Berkat Allah membuat setiap makhluk ciptaan menjadi makanan yang bergizi bagi kita. Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah (Mat. 4:4), dan karena itu tidak boleh ada yang ditolak.
- [4] Itulah sebabnya kita harus memohon berkat-Nya melalui doa, dan dengan demikian menguduskan makhluk-makhluk ciptaan yang kita terima melalui doa.

Nasihat untuk Beribadah dan Nasihat untuk Tugas-tugas Pelayanan (4:6-16)

⁶ Dengan selalu mengingatkan hal-hal itu kepada saudara-saudara kita, engkau akan menjadi seorang pelayan Kristus Yesus yang baik, terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kauikuti selama ini. ⁷ Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah. ⁸ Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang. ⁹ Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya. ¹⁰ Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya. ¹¹ Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. ¹² Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. ¹³ Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar. ¹⁴ Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua. ¹⁵ Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang. ¹⁶ Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.

Rasul Paulus mengharuskan Timotius menanamkan perasaan-perasaan semacam itu ke dalam pikiran orang-orang Kristen supaya mereka dapat mencegah diri disesatkan oleh guru-guru yang hendak memaksakan ajaran agama Yahudi. Amatilah, pelayan-pelayan Yesus

Kristus yang baik adalah mereka yang rajin di dalam pekerjaan mereka, bukan orang-orang yang berusaha memajukan gagasan-gagasan baru, melainkan yang *selalu mengingatkan saudara-saudara kita akan hal-hal yang telah mereka terima dan dengar*. Karena itu aku *senantiasa bermaksud mengingatkan kamu akan semuanya itu, sekalipun kamu telah mengetahuinya* (2Ptr. 1:12). Dan di bagian lain dikatakan bahwa, *Aku berusaha menghidupkan pengertian yang murni oleh peringatan-peringatan* (2Ptr. 3:1). Sementara itu Rasul Yudas berkata, *oleh karena itu aku ingin mengingatkan kamu* (Yud. 1:5). Lihatlah, para rasul dan utusan-utusan jemaat menganggap bahwa bagian utama dari pekerjaan mereka adalah untuk mengingatkan para pendengar mereka, sebab umumnya kita ini mudah lupa dan lamban untuk belajar dan mengingat perkara-perkara Allah. Jadi, dengan diingatkan, kita *terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kita ikuti selama ini*. Perhatikan baik-baik,

1. Bahkan para pelayan Tuhan sendiri perlu bertumbuh dan bertambah dalam pengetahuan akan Kristus dan ajaran-Nya. Mereka harus terdidik dalam soal-soal pokok iman.
 2. Cara terbaik bagi para pelayan Tuhan untuk bertumbuh dalam pengetahuan dan iman adalah dengan mengingatkan hal-hal itu kepada saudara-saudara mereka. Sementara kita mengajar orang-orang lain, kita juga mengajar diri kita sendiri.
 3. Orang-orang yang diajar oleh para pelayan Tuhan adalah saudara-saudara seiman, dan harus diperlakukan sebagaimana layaknya saudara-saudara, sebab para pelayan Tuhan bukanlah pemerintah atas orang-orang yang dipercayakan kepada mereka.
- I. Pada bagian ini Rasul Paulus sangat menekankan pentingnya beribadah kepada Timotius dan orang-orang lain: *Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua* (ay. 7-8). Adat istiadat Yahudi yang memenuhi pikiran sebagian orang tidak ada hubungannya dengan mereka. Tetapi, *Latihlah dirimu beribadah*, artinya, pikirkan untuk selalu menjalankan ibadah. Orang-orang yang ingin menjadi saleh harus melatih diri beribadah. Untuk ini dibutuhkan suatu latihan yang tetap dan terus-menerus. Alasannya diambil dari kegunaan beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, atau hanya berguna untuk waktu yang singkat. Pantang makan dan tidak menikah serta perbuatan-perbuatan serupa itu,



walaupun baik sebagai tindakan mati raga dan penyangkalan diri, namun hanya sedikit gunanya. Perbuatan-perbuatan itu tidak banyak berpengaruh. Apa gunanya kita bermati-raga jika kita tidak mati terhadap dosa? Amatilah,

1. Ada banyak hal yang dapat diperoleh dengan beribadah. Beribadah akan mendatangkan manfaat sepanjang umur hidup kita, karena mengandung janji, baik *untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang*.
 2. Keuntungan beribadah banyak terdapat di dalam janji itu. Dan janji yang diberikan kepada orang-orang saleh berkaitan dengan hidup yang sekarang ini, tetapi secara khusus janji-janji itu berkaitan dengan kehidupan yang akan datang. Sebagian besar janji-janji di dalam Perjanjian Lama merupakan berkat-berkat yang bersifat sementara, namun di bawah Perjanjian Baru berkat-berkat itu bersifat rohaniyah dan kekal. Jika orang-orang saleh hanya memperoleh sedikit hal-hal baik dari kehidupan yang sekarang ini, hal-hal baik itu akan ditambah-tambahkan kepada mereka di dalam kehidupan yang akan datang.
 3. Terdapat banyak takhayul dan dongeng nenek-nenek tua pada zaman rasul-rasul. Walaupun Timotius adalah seorang yang sangat luar biasa, ia tidak dikecualikan dari nasihat itu, *jauhilah takhayul*, dan seterusnya.
 4. Tidak cukup jika kita hanya menjauhi takhayul dan dongeng nenek-nenek tua belaka, tetapi kita juga harus melatih diri untuk beribadah. Kita tidak saja harus berhenti berbuat jahat, tetapi kita juga harus belajar berbuat baik (Yes. 1:16-17), dan harus melatih diri kita untuk beribadah. Dan
 5. Pada akhirnya, orang-orang yang sungguh-sungguh saleh, yaitu yang taat beribadah, sama sekali tidak akan menderita kerugian, tak peduli apa pun jadinya dengan orang-orang yang melakukan latihan badani, karena ibadah itu mengandung janji, dan seterusnya.
- II. Dorongan agar kita terus bertekun di jalan-jalan ibadah dan melatih diri untuk beribadah, meskipun harus menghadapi banyak kesulitan dan tawar hati di dalamnya. Rasul Paulus telah berkata *bahwa ibadah itu berguna dalam segala segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini* (ay. 8). Namun, pertanya-

annya adalah, apakah keuntungannya seimbang dengan kerugiannya? Karena, jika tidak seimbang, itu berarti bukanlah keuntungan. Ya, kita yakin bahwa ibadah itu pasti akan membawa keuntungan. Berikut ini adalah perkataan Rasul Paulus lainnya yang tepat, patut untuk diterima sepenuhnya, yaitu bahwa segala jerih payah dan kerugian kita di dalam pelayanan bagi Allah dan pekerjaan ibadah akan dibalas dengan berlimpah-limpah, sehingga meskipun kita menderita kerugian bagi Kristus, kita tidak dibiarkan merugi oleh-Nya. *Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup* (ay. 10). Amatilah,

1. Orang-orang yang beribadah harus berjerih payah dan bersiap-siap untuk menghadapi perlawanan. Mereka harus bekerja dengan baik dan pada saat yang sama harus mengalami kesukaran. Perjuangan hebat dan kesukaran harus kita hadapi di dalam dunia ini, bukan saja sebagai manusia, melainkan juga sebagai orang-orang kudus.
2. Orang-orang yang berjerih payah serta harus menghadapi perlawanan di dalam melayani Tuhan dan pekerjaan ibadah dapat bergantung pada Allah yang hidup bahwa mereka tidak menderita kerugian oleh semuanya itu. Biarlah hal ini menguatkan hati mereka, bahwa *kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup*. Perenungan akan hal ini, bahwa Allah yang telah berjanji dan menjamin untuk menjadi Tuan yang akan membayar upah kita adalah *Allah yang hidup, hidup selamanya, dan menjadi sumber kehidupan bagi semua orang yang melayani Dia*, haruslah dapat membesarkan hati kita di dalam segala pelayanan dan di dalam segala jerih payah kita bagi Dia, *khususnya mengingat bahwa Dia adalah Juruselamat semua manusia*.
 - (1) Oleh penyelenggaraan pemeliharaan-Nya, Ia melindungi orang-orang serta memperpanjang hidup anak-anak manusia.
 - (2) Allah memiliki kehendak baik agar semua orang memperoleh keselamatan kekal, dan tidak menghendaki seorang pun binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat. Ia tidak berkenan kepada kematian orang-orang berdosa. Sampai saat ini, Ia adalah Juruselamat bagi semua orang, sehingga tidak seorang pun dibiarkan tinggal



dalam keadaan putus asa seperti halnya dengan malaikat-malaikat yang telah jatuh. Nah, jikalau sudah sedemikian hebatnya Dia menjadi Juruselamat semua manusia, maka kita dapat menyimpulkan bahwa terlebih lagi Ia akan memberikan balasan bagi orang-orang yang mencari dan melayani Dia. Jika Ia memiliki kehendak yang demikian baik bagi semua ciptaan-Nya, terlebih lagi Ia akan menganugerahkan kebaikan bagi mereka yang menjadi ciptaan baru, yaitu mereka yang telah dilahirkan kembali. Ia adalah Juruselamat bagi semua orang, *terutama bagi mereka yang percaya*. Dan keselamatan yang Ia sediakan bagi orang-orang yang percaya, cukup untuk membalas segala pelayanan dan perjuangan mereka. Di sini kita melihat,

- [1] Kehidupan seorang Kristen adalah kehidupan penuh jerih payah dan perjuangan. *Kita berjerih payah dan berjuang.*
- [2] Paling-paling yang akan kita tanggung di dalam kehidupan sekarang ini adalah perlawanan atas pekerjaan baik kita, atas pekerjaan iman kita, dan jerih payah kasih kita.
- [3] Orang-orang Kristen sejati menaruh pengharapan mereka kepada Allah yang hidup, sebab terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, atau kepada apa saja selain Allah yang hidup. Dan orang-orang yang percaya kepada-Nya tidak akan dipermalukan. *Percayalah kepada-Nya setiap waktu.*
- [4] Secara umum Allah adalah Juruselamat bagi semua orang, sebab Ia telah menempatkan mereka semua dalam keadaan dapat diselamatkan. Namun, secara khusus Ia adalah Juruselamat bagi orang-orang yang percaya. Oleh karena itu, ada penebusan umum, dan ada juga penebusan khusus.

III. Rasul Paulus menutup pasal ini dengan sebuah nasihat kepada Timotius,

1. *Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu*, semua yang telah diajarkan oleh Rasul Paulus kepada Timotius. "Perintahkan kepada mereka untuk melatih diri mereka beribadah, ajarkan kepada mereka kegunaan ibadah, dan katakanlah bahwa jika

mereka melayani Allah, maka mereka melayani satu Pribadi yang pasti akan menyelamatkan mereka.”

2. Supaya Timotius hidup dengan segala kesungguhan dan kecermatan diri sehingga mendatangkan rasa hormat bagi dirinya meskipun ia masih muda, “*Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda*, yaitu janganlah memberikan kesempatan kepada siapa pun untuk menganggap rendah kemudaanmu.” Kemudaan orang muda tidak akan dianggap rendah jika ia tidak membuat dirinya sendiri dipandang rendah oleh kesia-siaan dan kebodohan perbuatan orang muda. Orang-orang muda dapat berperilaku bagaikan orang yang sudah tua, sehingga karena itu mereka dapat bermegah jika dianggap rendah.
3. Untuk menegaskan ajarannya dengan teladan yang baik, *jadilah teladan bagi orang-orang percaya*, dan seterusnya. Amatilah, orang-orang yang mengajar melalui ajaran mereka harus mengajar juga melalui kehidupan mereka, kalau tidak mereka akan meruntuhkan dengan sebelah tangan sendiri apa yang telah mereka bangun dengan tangan lainnya. Mereka harus menjadi teladan, baik *dalam perkataan* maupun di dalam *tingkah laku* mereka. Percakapan mereka harus bersifat mendidik. Dan hal seperti ini akan menjadi suatu teladan yang baik: tingkah laku mereka harus lurus. Dan hal seperti ini akan menjadi suatu teladan yang baik: mereka harus menjadi teladan *di dalam kasih*, atau kasih kepada Allah dan semua orang kudus, menjadi teladan *di dalam roh*, yaitu memikirkan hal-hal yang rohani dan menyembah di dalam roh. Juga, menjadi teladan *di dalam iman*, yaitu di dalam pengakuan iman Kristen, dan teladan di dalam *kesucian* atau kemurnian.
4. Rasul Paulus memerintahkan dia untuk belajar dengan rajin, *sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan di dalam mengajar* (ay. 13). Meskipun Timotius memiliki karunia-karunia yang luar biasa, namun ia harus tetap menggunakan cara-cara yang biasa. Atau, ayat itu dapat juga diartikan sebagai pembacaan Kitab-kitab Suci di hadapan jemaat. Ia harus *membaca dan menasihati*, artinya membaca dan menjelaskan secara terperinci, membaca dan menekankan mengenai apa yang ia bacakan kepada mereka. Ia harus menjelaskan secara terperinci baik dengan cara



menasihati maupun dengan cara mengajar. Ia harus mengajar mereka baik mengenai apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka percayai. Amatilah,

- (1) Para pelayan Tuhan harus mengajarkan dan memerintahkan hal-hal yang telah diajarkan kepada mereka sendiri dan hal-hal yang telah diperintahkan kepada mereka. Mereka harus mengajar jemaat untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus (Mat. 28:20).
 - (2) Cara terbaik bagi para pelayan Tuhan untuk menghindari dipandang rendah adalah dengan mengajarkan dan melakukan hal-hal yang telah diperintahkan kepada mereka. Tidak heran kalau ada pelayan-pelayan Tuhan yang dianggap rendah karena mereka tidak mengajarkan hal-hal ini, atau karena bukannya menjadi teladan yang baik bagi orang-orang percaya, mereka malah secara langsung melakukan tindakan yang bertentangan dengan pengajaran-pengajaran yang mereka beritakan. Sebab para pelayan Tuhan harus menjadi teladan bagi kawanan domba mereka.
 - (3) Para pelayan Tuhan yang mau menyelesaikan pekerjaan mereka dengan hasil terbaik, harus peduli untuk belajar, supaya mereka dapat meningkat di dalam pengetahuan. Mereka juga harus memperhatikan pekerjaan mereka. Mereka harus membaca Kitab Suci, menasihati, dan mengajar di hadapan jemaat.
5. Rasul Paulus memerintahkan Timotius untuk waspada agar jangan lalai, *jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu* (ay. 14). Karunia-karunia Allah akan melemah jika diabaikan. Ayat ini dapat dipahami baik sebagai jabatan yang diembannya ataupun sebagai kemampuan-kemampuannya untuk menjalankan jabatan itu. Untuk pengertian yang pertama, jabatannya itu ditahbiskan dengan cara yang biasa, sementara untuk pengertian yang kedua, karunia-karunianya diberikan secara luar biasa. Tampaknya, untuk pengertian yang pertama, karena pentahbisannya dengan *penumpangan tangan*, dan seterusnya. Perhatikanlah di sini cara penahbisan yang Alkitabiah, yaitu pentahbisan dengan penumpangan tangan, dan penumpangan tangan itu dilakukan oleh sidang penatua. Amatilah, Timotius ditahbiskan oleh orang-orang yang memiliki jabatan dalam gereja. Pada bagian yang lain kita

membaca mengenai penyampaian karunia yang luar biasa kepada Timotius melalui penumpangan tangan oleh Rasul Paulus sendiri (2Tim. 1:6), tetapi di sini ia ditahbiskan dalam jabatannya di gereja oleh penumpangan tangan sidang penatua.

- (1) Kita dapat memperhatikan bahwa jabatan pelayanan merupakan suatu karunia. Jabatan itu adalah karunia dari Kristus. Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia mendapatkan pemberian-pemberian kepada manusia, dan Ia memberikan baik rasul-rasul maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Ef. 4:8, 11), dan pemberian ini merupakan pemberian yang sangat indah bagi jemaat-Nya.
 - (2) Para pelayan Tuhan tidak boleh melalaikan karunia yang telah diberikan kepada mereka, apakah itu karunia yang kita pahami sebagai jabatan pelayanan ataupun kemampuan-kemampuan untuk menjalankan jabatan itu. Baik yang satu ataupun yang lain sama sekali tidak boleh diabaikan.
 - (3) Meskipun ada nubuat mengenai Timotius ini (karunia itu diberikan melalui nubuat), namun penahbisannya masih tetap disertai dengan penumpangan tangan sidang penatua, artinya, oleh sejumlah penatua. Jabatan itu diberikan kepadanya dengan cara tersebut. Dan saya berpendapat bahwa penahbisan oleh sidang penatua itu sudah cukup memberikan jaminan, karena tidak tampak di sini bahwa Rasul Paulus berkeberatan dengan penahbisan Timotius. Benar bahwa ada karunia-karunia luar biasa yang dianugerahkan kepada Timotius oleh penumpangan tangan Rasul Paulus sendiri (2Tim. 1:6), namun jika Rasul Paulus berkeberatan dengan penahbisan Timotius ini, maka sidang penatua pun akan dipersoalkannya. Tetapi seperti yang disebutkan secara khusus oleh Paulus, ia tidak keberatan dengan cara itu, sehingga tampak sangat jelas bahwa sidang penatua memiliki kuasa dalam jabatan mereka untuk menahbiskan.
6. Dengan dipercayakannya pekerjaan ini kepadanya, maka Timotius harus *menyerahkan diri sepenuhnya* kepada pekerjaan itu (TL), “Hiduplah di dalamnya *supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang.*” Timotius dikenal sebagai seorang yang bijaksana,



namun ia tetap harus maju, dan menunjukkan bahwa ia bertumbuh di dalam pengetahuan. Amatilah,

- (1) Para pelayan Tuhan harus banyak melakukan perenungan. Sebelumnya mereka harus mempertimbangkan bagaimana dan apa yang harus mereka katakan. Mereka harus mere-nungkan kepercayaan besar yang diserahkan kepada mereka itu, mengenai harga dan nilai jiwa-jiwa yang tidak dapat binasa, serta mengenai pertanggungjawaban yang harus mereka berikan pada akhirnya.
 - (2) Para pelayan Tuhan harus memberikan diri sepenuh hati di dalam hal-hal ini, mereka harus memperhatikan hal-hal ini sebagai pekerjaan dan urusan utama mereka, *hiduplah di dalamnya*.
 - (3) Dengan melakukan hal-hal ini, kemajuan mereka akan menjadi nyata di dalam segala sesuatu, dan juga di hadapan semua orang. Inilah cara bagi mereka untuk memperoleh kemajuan dalam pengetahuan dan kasih karunia, dan juga untuk memajukan orang-orang lain.
7. Rasul Paulus menekankan hal ini kepada Timotius dengan sangat sungguh-sungguh, "*Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu*, perhatikan baik-baik apa yang engkau beritakan. *Bertekunlah dalam semuanya itu*, di dalam kebenaran yang telah engkau terima, dan dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu sendiri dan semua orang yang mendengar engkau." Perhatikan baik-baik,
- (1) Para pelayan Tuhan terlibat di dalam pekerjaan penyelamatan, yang menjadikan pekerjaannya itu sebagai pekerjaan yang baik.
 - (2) Perhatian para pelayan Tuhan pertama-tama haruslah untuk menyelamatkan diri mereka sendiri, "*Pertama-tama selamatkanlah dirimu sendiri*, dengan demikian engkau akan menjadi alat untuk menyelamatkan orang-orang yang mendengar engkau."
 - (3) Dalam memberitakan firman, tujuan para pelayan Tuhan harus terarah kepada keselamatan orang-orang yang mendengar, dan kemudian kepada keselamatan jiwa mereka sendiri.
 - (4) Cara terbaik untuk mencapai kedua tujuan ini adalah dengan mengawasi diri kita sendiri, dan seterusnya. ✍

PASAL 5



Dalam pasal ini Rasul Paulus,

- I. Memberi Timotius petunjuk bagaimana caranya menegur (ay. 1-2).
- II. Memalingkan perhatian kepada para janda, baik tua maupun muda (ay. 3-16).
- III. Kepada para penatua (ay. 17-19).
- IV. Menegur di depan umum (ay. 20).
- V. Memberikan pesan yang sungguh-sungguh tentang penahbis-an (ay. 21-22).
- VI. Menyinggung tentang kesehatannya (ay. 23), dan menyebut dosa-dosa manusia mempunyai dampak yang sangat berbeda-beda (ay. 24-25).

Petunjuk tentang Menegur (5:1-2)

¹ Janganlah engkau keras terhadap orang yang tua, melainkan tegorlah dia sebagai bapa. Tegorlah orang-orang muda sebagai saudaramu, ² perempuan-perempuan tua sebagai ibu dan perempuan-perempuan muda sebagai adikmu dengan penuh kemurnian.

Dalam perikop ini Rasul Paulus memberikan pedoman kepada Timotius, dan melalui dia, juga kepada hamba-hamba Tuhan lain, tentang menegur. Para pelayan Tuhan adalah orang-orang yang bertugas memberi teguran. Itu adalah bagian dari pekerjaan mereka, walaupun bagian yang paling tidak menyenangkan. Mereka harus memberitakan firman, dan menegur serta menasihati (2Tim. 4:2). Kita harus membuat pembedaan besar dalam menegur, dengan mempertimbangkan usia, sifat, dan keadaan-keadaan lain dari orang-orang yang ditegur. Dengan demikian, orang yang lebih tua dalam hal usia

atau jabatan harus diperlakukan sebagai bapa. *Tunjukkanlah belas kasihan kepada sebagian orang, dengan membuat perbedaan untuk mereka* (Yud. 1:22, KJV – pen.). Nah, pedomannya adalah,

1. Bersikap lemah lembut ketika menegur orang yang sudah tua, lebih tua dalam hal usia, atau dalam hal kedudukan. Martabat mereka harus dihormati karena usia dan kedudukan, dan karena itu mereka tidak boleh ditegur dengan keras atau seperti dihakimi. Sebaliknya, Timotius sendiri, sekalipun seorang penginjil, harus memperlakukan mereka sebagai bapa, karena ini merupakan cara yang paling pantas untuk berhubungan dengan mereka, dan memenangkan hati mereka.
2. Orang yang lebih muda harus ditegur sebagai saudara, dengan kasih dan kelembutan. Bukan sebagai orang yang ingin mencari-cari kesalahan atau menyulut pertengkaran, melainkan sebagai orang yang bersedia memanfaatkan yang terbaik dari mereka. Sangat diperlukan kelembutan untuk menegur orang yang pantas ditegur.
3. Perempuan yang lebih tua harus ditegur, kalau memang perlu ditegur, sebagai ibu. *Mohonkanlah dengan sangat kepada ibumu, mohonkanlah* (Hos. 2:2, KJV – pen.).
4. Perempuan yang lebih muda harus ditegur, tetapi ditegur sebagai adik, *dengan penuh kemurnian*. Kalau Timotius saja, orang yang sudah begitu mati pada dunia dan hawa nafsu kedagingan, perlu diberi peringatan seperti itu, apalagi kita.

Petunjuk mengenai Para Janda (5:3-16)

³ Hormatilah janda-janda yang benar-benar janda. ⁴ Tetapi jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Allah. ⁵ Sedangkan seorang janda yang benar-benar janda, yang ditinggalkan seorang diri, menaruh harapannya kepada Allah dan bertekun dalam permohonan dan doa siang malam. ⁶ Tetapi seorang janda yang hidup mewah dan berlebihan, ia sudah mati selagi hidup. ⁷ Peringatkanlah hal-hal ini juga kepada janda-janda itu agar mereka hidup dengan tidak bercela. ⁸ Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman. ⁹ Yang didaftarkan sebagai janda, hanyalah mereka yang tidak kurang dari enam puluh tahun, yang hanya satu kali bersuami ¹⁰ dan yang terbukti telah melakukan pekerjaan yang baik, seperti mengasuh anak, memberi tumpangan,

membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesesakan – pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik. ¹¹ Tolaklah pendaftaran janda-janda yang lebih muda. Karena apabila mereka sekali digairahkan oleh keberahian yang menceraikan mereka dari Kristus, mereka itu ingin kawin ¹² dan dengan memungkiri kesetiaan mereka yang semula kepada-Nya, mereka mendatangkan hukuman atas dirinya. ¹³ Lagipula dengan keluar masuk rumah orang, mereka membiasakan diri bermalas-malas dan bukan hanya bermalas-malas saja, tetapi juga meleter dan mencampuri soal orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas. ¹⁴ Karena itu aku mau supaya janda-janda yang muda kawin lagi, beroleh anak, memimpin rumah tangganya dan jangan memberi alasan kepada lawan untuk memburuk-burukkan nama kita. ¹⁵ Karena beberapa janda telah tersesat mengikut Iblis. ¹⁶ Jika seorang laki-laki atau perempuan yang percaya mempunyai anggota keluarga yang janda, hendaklah ia membantu mereka sehingga mereka jangan menjadi beban bagi jemaat. Dengan demikian jemaat dapat membantu mereka yang benar-benar janda.

Dalam perikop ini diberikan petunjuk tentang mendaftar janda-janda yang dipekerjakan dan diurus oleh jemaat: *Hormatilah janda-janda yang benar-benar janda*. Hormatilah mereka, yaitu uruslah mereka, pekerjakanlah mereka. Dalam jemaat waktu itu ada suatu pekerjaan untuk janda-janda, yaitu merawat orang sakit dan lanjut usia, mengurus mereka sesuai petunjuk para diaken. Kita membaca tentang dirawatnya para janda segera setelah pertama kali berdirinya jemaat Kristen (Kis. 6:1). Pada kesempatan itu, jemaat Yunani merasa janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan dan penyediaan kebutuhan sehari-hari untuk janda-janda miskin. Pedoman umum yang dipakai adalah *hormatilah janda-janda yang benar-benar janda*, uruslah mereka, dan ringankanlah beban mereka dengan rasa hormat dan kelembutan.

- I. Yang ditetapkan untuk dibantu oleh amal jemaat adalah janda-janda yang saleh dan taat, dan bukan janda-janda binal yang *hidup mewah dan berlebih-lebihan* (ay. 5-6). Yang dianggap benar-benar janda, dan yang harus diurus oleh jemaat, adalah mereka yang walaupun *ditinggalkan seorang diri, tetapi menaruh harapan kepada Allah*. Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban dan merupakan penghiburan orang yang ditinggalkan sendiri untuk menaruh harapan kepada Allah. *Oleh karena itulah* adakalanya Allah membawa umat-Nya dalam kesesakan seperti itu, supaya tidak ada yang lain yang dapat mereka harapkan, dan supaya mereka menaruh harapan kepada-Nya dengan lebih yakin. Hidup janda adalah hidup yang sunyi, tetapi *biarlah janda-janda menaruh kepercayaan pada-Ku!* (Yer. 49:11), dan biarlah mereka ber-

sukacita sebab ada Allah yang dapat mereka harapkan. Dan lagi, mereka yang menaruh harapan kepada Allah harus *bertekun dalam doa*. Jika dengan iman kita percaya kepada Allah, maka dengan doa kita harus memberi kemuliaan kepada-Nya dan menyerahkan diri pada bimbingan-Nya. Hana adalah seorang janda yang benar-benar janda, yang *tidak pernah meninggalkan Bait Allah* (Luk. 2:37), dan *siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa*. Tetapi seorang perempuan sungguh bukan janda kalau ia *hidup mewah dan berlebih-lebihan* (ay. 6), atau hidup dalam kecemaran. Janda girang bukanlah janda yang benar-benar janda, dan tidak pantas diurus oleh jemaat. *Seorang janda yang hidup mewah dan berlebih-lebihan, ia sudah mati selagi hidup*, ia bukan anggota jemaat yang hidup, tetapi seperti bangkai di dalamnya, atau seperti anggota yang sudah mati. Kita bisa menerapkannya secara lebih umum. Siapa yang hidup mewah dan berlebih-lebihan, ia sudah mati selagi hidup, mati secara rohani, *mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa*. Mereka ada di dunia tanpa tujuan, sudah terkubur hidup-hidup tanpa mengenal tujuan-tujuan hidup yang luhur.

- II. Pedoman lain yang diberikan Rasul Paulus adalah bahwa jemaat tidak boleh dibebani dengan mengurus janda-janda yang masih mempunyai sanak saudara untuk mengurus mereka. Hal ini disebutkan beberapa kali (ay. 4): *Jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu*, yaitu kerabat-kerabat dekat, hendaknya mereka mengurus dia, dan tidak membebani jemaat. Demikian pula dengan ayat 16. Ini disebut *berbuat saleh di rumah sendiri* (ay. 4, KJV – pen.), atau berbakti kepada kaum keluarga sendiri. Perhatikanlah, hormat anak-anak kepada orangtua, dan kewajiban mereka merawat orangtua, pantas disebut kesalehan. Ini berarti membalas budi orangtua. Anak-anak tidak pernah bisa cukup membalas budi orangtua atas segala jerih payah orangtua dalam merawat mereka. Tetapi mereka tetap harus berusaha membalas budi. Sudah menjadi kewajiban anak yang tak dapat diabaikan bahwa jika orangtua berkekurangan, dan mereka mampu meringankan beban orangtua, mereka harus melakukannya dengan sekuat tenaga, *karena itulah yang berkenan pada Allah*. Orang-orang Farisi mengajarkan bahwa persembahan di mezbah lebih berkenan pada Allah daripada meringankan beban orangtua yang malang (Mat.

15:5). Tetapi di sini kita diajar bahwa membantu orangtua itu *jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan. Itulah yang berkenan*, dst. Rasul Paulus berbicara tentang hal ini lagi (ay. 8), *jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya*, dst. Jika ada laki-laki atau perempuan yang tidak mengurus saudara-saudara mereka sendiri yang miskin, itu berarti mereka sudah *murtad*. Sebab maksud dan tujuan Kristus adalah meneguhkan hukum Musa, dan khususnya hukum dari perintah kelima, yaitu *hormatilah ayahmu dan ibumu*. Jadi siapa tidak mematuhi hukum itu berarti sudah murtad, apalagi kalau mereka tidak menafkahi anak istri mereka, yang merupakan anggota keluarga mereka sendiri. Jika apa yang seharusnya untuk menghidupi keluarga, mereka habiskan untuk menuruti hawa nafsu, maka mereka sudah murtad *dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman*. Satu alasan mengapa harus dipastikan bahwa orang yang berpunyalah yang harus memelihara sanak saudara mereka yang miskin, dan tidak membebani jemaat, adalah (ay. 16) *supaya jemaat dapat membantu mereka yang benar-benar janda*. Perhatikanlah, amal yang salah sasaran akan menjadi penghambat besar bagi amal yang sesungguhnya. Kita harus bijak dalam memilih siapa yang ingin kita beri amal, supaya amal kita tidak terbuang kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya, dan supaya ada persediaan yang lebih banyak untuk mereka yang sungguh-sungguh pantas mendapatkannya.

- III. Rasul Paulus memberikan petunjuk tentang ciri-ciri janda yang harus didaftar untuk menerima amal jemaat: tidak kurang dari enam puluh tahun, dan tidak pernah menceraikan suaminya, atau bercerai darinya dan menikah lagi. Ia harus *satu kali bersuami*, sudah mengurus rumah tangga, dikenal ramah dan pengasih, dan *terbukti telah melakukan pekerjaan yang baik*. Perhatikanlah, kita harus memberi perhatian secara khusus untuk meringankan beban orang-orang yang, ketika masih mampu, bersedia melakukan semua pekerjaan baik, tetapi yang sudah renta sekarang. Berikut adalah contoh perbuatan-perbuatan baik yang pantas dilakukan oleh seorang istri yang baik: *seperti mengasuh anak*. Rasul Paulus tidak berkata, melahirkan anak (*anak-anak adalah milik pusaka dari pada TUHAN*), sebab itu bergantung pada kehendak Allah. Yang dimaksudkan di sini adalah, kalau tidak

mempunyai anak kandung, ia sudah membesarkan anak-anak. Ia sudah *memberi tumpangan*, dan *membasuh kaki saudara-saudara seiman*. Ia sudah bersedia menyambut orang-orang Kristen dan hamba-hamba Tuhan yang baik ketika mereka sedang dalam perjalanan untuk memberitakan Injil. Membasuh kaki sahabat-sahabat mereka juga merupakan bagian dari sambutan terhadap mereka. *Jika ia sudah menolong orang yang hidup dalam kesesakan* ketika mampu, maka hendaknya ia ditolong sekarang. Perhatikanlah, siapa yang ingin mendapat belas kasihan ketika sedang dalam kesulitan, harus menunjukkan belas kasihan ketika sedang berkelimpahan.

- IV. Rasul Paulus mengingatkan jemaat untuk berjaga-jaga supaya tidak mendaftar orang-orang yang kemungkinan tidak akan membawa kebaikan untuk mereka (ay. 11): *Tolaklah pendaftaran janda-janda yang lebih muda*. Janda-janda itu akan bosan dengan pekerjaan mereka dalam jemaat, dengan hidup menurut aturan, seperti yang harus mereka lakukan. Sehingga mereka *akan kawin, dan memungkiri kesetiaan mereka yang semula kepadanya*. Kita membaca tentang kasih yang mula-mula (Why. 2:4), dan di sini kesetiaan yang mula-mula, yaitu ikrar mereka terhadap jemaat untuk berperilaku baik dan berbuat sesuai dengan kepercayaan yang sudah diberikan kepada mereka. Tidak tampak bahwa apa yang dimaksud dengan iman mereka yang semula di sini adalah kaul untuk tidak menikah, sebab Kitab Suci sama sekali tidak membahas mengenai masalah itu. Selain itu, Rasul Paulus di sini memberi nasihat kepada janda-janda muda untuk menikah (ay. 14), yang tidak akan diberikannya seandainya dengan mengikuti nasihat Rasul Paulus itu mereka harus melanggar kaul. Dr. Whitby memberi pengamatan yang baik dalam hal ini, “Seandainya kesetiaan ini merujuk pada janji yang diucapkan kepada jemaat untuk tidak menikah, maka kesetiaan itu tidak bisa disebut sebagai kesetiaan mereka yang semula.” *Lagipula, mereka membiasakan diri bermalas-malas dan bukan hanya bermalas-malas saja, tetapi juga meleter*, dst. (ay. 13). Perhatikanlah, jarang orang yang bermalas-malas hanya akan bermalas-malas saja. Mereka juga akan membiasakan diri *untuk meleter dan mencampuri soal orang lain*, merusak hubungan sesama dengan sesama, dan menebar perselisihan di tengah-tengah saudara. Me-

reka yang belum mencapai kesungguhan berpikir seperti yang dituntut dari seorang diaken (atau dari para janda yang diurus oleh jemaat bersama orang-orang miskin lainnya), hendaklah mereka *kawin lagi, beroleh anak*, dst. (ay. 14). Amatilah, jika pengurus rumah tangga tidak mengurus urusan mereka sendiri, tetapi meleter, maka mereka akan memberikan kesempatan kepada musuh-musuh Kekristenan untuk mencela agama Kristen, yang tampaknya ada beberapa contoh untuk itu (ay. 15). Dari sini kita bisa belajar,

1. Dalam jemaat mula-mula, ada perhatian yang diberikan kepada janda-janda miskin, dan ada persediaan untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Dan jemaat-jemaat Kristus di zaman sekarang ini harus mengikuti teladan yang begitu baik ini, sejauh mereka mampu.
2. Dalam pembagian amal atau sedekah jemaat, harus betul-betul diperhatikan bahwa orang yang akan menikmati kebaikan bersama ini adalah mereka yang paling membutuhkannya dan paling layak mendapatkannya. Seorang janda tidak boleh dibawa ke dalam jemaat mula-mula apabila ia masih mempunyai sanak saudara untuk mengurusnya, atau jika ia tidak terbukti sudah melakukan pekerjaan baik, tetapi hidup mewah dan berlebih-lebihan: *Tolaklah pendaftaran janda-janda yang lebih muda. Karena apabila mereka sekali digairahkan oleh keberahian yang menceraikan mereka dari Kristus, mereka itu ingin kawin.*
3. Pujian bagi agama, dan nama baik jemaat-jemaat Kristen, banyak menyangkut masalah tabiat dan perilaku orang-orang yang dipekerjakan di dalam jemaat, meskipun mereka hanya mengerjakan pekerjaan yang lebih rendah (seperti yang dikerjakan para diaken), dan juga menyangkut tabiat dan perilaku orang-orang yang menerima amal dari jemaat. Jika mereka tidak berperilaku baik, tetapi meleter dan mencampuri urusan orang, mereka akan memberikan kesempatan kepada para musuh untuk mencela.
4. Kekristenan mewajibkan para penganutnya untuk meringankan beban sahabat-sahabat mereka yang fakir, terutama janda-janda miskin, supaya jemaat tidak dibebani lagi oleh mereka, dan bisa membantu orang yang benar-benar janda. Orang kaya seharusnya malu membebani jemaat dengan sanak sau-

dara mereka yang miskin, sementara jemaat sendiri sudah kesulitan untuk membantu janda-janda yang benar-benar tidak mempunyai anak cucu yang bisa meringankan beban mereka.

Petunjuk mengenai Para Penatua dan Disiplin Jemaat (5:17-25)

¹⁷ Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar. ¹⁸ Bukankah Kitab Suci berkata: "Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik," dan lagi "seorang pekerja patut mendapat upahnya." ¹⁹ Janganlah engkau menerima tuduhan atas seorang penatua kecuali kalau didukung dua atau tiga orang saksi. ²⁰ Mereka yang berbuat dosa hendaklah kautegor di depan semua orang agar yang lain itu pun takut. ²¹ Di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya kupesankan dengan sungguh kepadamu: camkanlah petunjuk ini tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak. ²² Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang dan janganlah terbawabawa ke dalam dosa orang lain. Jagalah kemurnian dirimu. ²³ Janganlah lagi minum air saja, melainkan tambahkanlah anggur sedikit, berhubung pencernaannya terganggu dan tubuhmu sering lemah. ²⁴ Dosa beberapa orang mencolok, seakan-akan mendahului mereka ke pengadilan, tetapi dosa beberapa orang lagi baru menjadi nyata kemudian. ²⁵ Demikian pun perbuatan baik itu segera nyata dan kalau tidak demikian, ia tidak dapat terus tinggal tersembunyi.

Di sini ada petunjuk-petunjuk,

- I. Tentang menyokong hamba-hamba Tuhan. Harus dipastikan bahwa hamba-hamba Tuhan ditopang kebutuhan hidupnya dengan rasa hormat (ay. 17): *Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat* (yaitu diurus dua kali lipat, dua kali lipat dari yang sudah mereka dapatkan, atau dari apa yang didapat orang lain), *terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar*, mereka yang bekerja lebih keras daripada orang lain. Cermatilah, yang memimpin adalah dewan penatua, dan orang yang sama yang memimpin ini adalah orang yang juga *berkhotbah dan mengajar*. Dalam jemaat waktu itu, tidak ada satu orang yang berkhotbah dan orang lain memimpin. Sebaliknya, pekerjaan itu dilakukan oleh satu orang yang sama. Ada sementara orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud Rasul Paulus dengan *penatua-penatua yang baik pimpinannya* itu adalah para penatua awam, yang bekerja untuk memimpin tetapi tidak mengajar, yang mengurus pengaturan jemaat, tetapi tidak mencampuri

urusan menyampaikan firman dan sakramen. Dan saya mengakui bahwa ini adalah teks Kitab Suci yang paling jelas yang bisa ditemui untuk mendukung pendapat seperti itu. Namun, tampak sedikit aneh bahwa penatua-penatua yang hanya memimpin harus dianggap layak dihormati dua kali lipat, padahal Rasul Paulus lebih mengutamakan berkhotbah daripada membaptis, dan jauh terlebih lagi ia akan mengutamakan berkhotbah daripada memimpin jemaat. Dan lebih aneh lagi bahwa Rasul Paulus tidak menyebutkan mereka ketika berbicara tentang pekerja-pekerja jemaat. Tetapi, seperti yang tersirat sebelumnya, dalam jemaat mula-mula, tidak ada satu orang yang berkhotbah dan orang lain memimpin. Sebaliknya, memimpin dan mengajar dilakukan oleh orang yang sama, hanya saja sebagian orang mungkin lebih banyak berkhotbah dan mengajar dibandingkan dengan yang lain. Di sini kita mendapati,

1. Pekerjaan hamba-hamba Tuhan. Pekerjaan itu pada hakikatnya terdiri atas dua hal: memimpin dengan baik dan berkhotbah serta mengajar. Inilah yang menjadi pekerjaan utama para penatua di zaman para rasul.
2. Penghormatan yang layak diberikan kepada mereka yang tidak bermalas-malasan, tetapi yang berjerih payah dalam pekerjaan ini. Mereka layak mendapat penghormatan, penghargaan, dan topanan pemeliharaan dua kali lipat. Rasul Paulus mengutip sebuah ayat untuk menegaskan perintah mengenai pemeliharaan hamba-hamba Tuhan yang mungkin kita anggap tidak ada di dalam Kitab Suci. Dan hal ini menunjukkan betapa pentingnya banyak ketetapan di dalam hukum Musa, dan khususnya dalam hal ini, *janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik* (Ul. 25:4). Binatang yang diperkerjakan untuk mengirik gandum itu (sebab dengan mengirik, mulut binatang itu mengambil biji gandum dan bukan membuangnya) diperbolehkan diberi makan sewaktu sedang bekerja, sehingga semakin banyak pekerjaannya, semakin banyak pula makanannya. Oleh karena itu, biarlah para penatua yang berjerih dalam berkhotbah dan mengajar mendapat persediaan yang baik, *sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya* (Mat. 10:10). Dan ada segudang alasan mengapa ia harus mendapatkannya. Dari sini kita dapat belajar bahwa,



- (1) Allah, baik di bawah hukum Taurat maupun sekarang di bawah Injil, memberi perhatian supaya hamba-hamba-Nya mendapat persediaan yang baik. Kalau Allah mengurus lembu, masakan Ia tidak mau mengurus hamba-hamba-Nya sendiri? Lembu hanya mengirik gandum, yang darinya hamba-hamba-Nya membuat roti yang akan binasa. Tetapi hamba-hamba Tuhan memecahkan roti kehidupan yang akan bertahan untuk selama-lamanya.
- (2) Menyediakan kebutuhan hidup bagi hamba-hamba Tuhan adalah sesuai dengan ketetapan Allah, bahwa mereka yang memberitakan Injil harus hidup dari Injil (1Kor. 9:14), dan demikian pula itu merupakan apa yang sepantasnya mereka dapatkan, sama seperti upah bagi pekerja. Dan orang yang membiarkan hamba-hamba Tuhan kelaparan, atau tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka, pasti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah suatu hari.

II. Mengenai tuduhan terhadap hamba-hamba Tuhan (ay. 19): *Janganlah engkau menerima tuduhan atas seorang penatua kecuali kalau didukung dua atau tiga orang saksi*. Inilah cara Kitab Suci menangani tuduhan terhadap seorang penatua, ketika dituduh melakukan suatu kejahatan. Amatilah,

1. Harus ada tuduhan. Yang harus diajukan bukan sekadar kabar burung yang tidak jelas, tetapi harus berupa tuduhan, yang berisi dakwaan tertentu. Lebih jauh lagi, penatua tidak boleh dituntut dengan cara ditanyai. Cara inilah yang dipakai dalam tindakan penyidikan masa kini, dengan menyebutkan kejahatan-kejahatan tertentu kepada seseorang, lalu melihat apakah dia bisa membersihkan diri dari kejahatan-kejahatan yang dituduhkan itu, atau dia sendiri yang menuduh diri sendiri dengan tuduhan-tuduhan itu. Sebaliknya, menurut nasihat Paulus, harus ada tuduhan yang diajukan terhadap seorang penatua.
2. Tuduhan ini tidak boleh diterima kecuali didukung oleh dua atau tiga orang saksi yang bisa dipercaya. Dan tuduhan itu harus diterima di hadapan mereka, yaitu tertuduh dan penuduh harus berhadapan muka dengan muka, karena nama baik seorang hamba Tuhan adalah hal yang peka. Dan karena itu, sebelum melakukan apa pun yang dapat mencemarkan nama

baiknya, harus betul-betul diperhatikan bahwa hal yang dituduhkan kepadanya itu bisa dibuktikan dengan baik, supaya ia tidak dicela dengan sebuah dugaan yang tidak jelas. “Akan tetapi (ay. 20) *mereka yang berbuat dosa hendaklah ditegur di depan semua orang*. Maksudnya, engkau tidak perlu berlaku lembut kepada orang lain, tetapi tegurlah mereka di depan semua orang.” Atau “mereka yang berdosa di depan semua orang harus ditegur di depan semua orang, supaya perban bisa selebar lukanya, dan supaya orang lain yang ada dalam bahaya akan berbuat dosa bisa berhati-hati ketika melihat contoh kejatuhan mereka yang ditegur di depan umum itu, *agar yang lain itu pun takut*.” Perhatikanlah,

- (1) Orang-orang yang melakukan dosa memalukan di depan umum harus ditegur di depan semua orang. Sama seperti dosa mereka sudah menjadi umum, dan dilakukan di depan banyak orang, atau setidaknya terdengar oleh semua orang, demikian pula teguran kepada mereka harus diberikan secara umum, dan di depan semua orang.
- (2) Teguran di hadapan umum dimaksudkan demi kebaikan orang lain, supaya mereka takut, juga demi kebaikan pihak yang ditegur. Oleh karena itu, telah diperintahkan di dalam hukum Taurat bahwa para pelanggar di depan umum harus menerima hukuman di depan umum, supaya *seluruh orang Israel mendengar dan menjadi takut, sehingga mereka tidak akan melakukan lagi perbuatan jahat*.

III. Mengenai penahbisan hamba-hamba Tuhan (ay. 22): *Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang*. Tampaknya yang dimaksudkan adalah menahbiskan orang sebagai hamba Tuhan, yang tidak boleh dilakukan dengan gegabah dan tanpa pertimbangan, dan sebelum diadakan pengujian yang semestinya mengenai segala karunia dan anugerah yang mereka miliki, dan kemampuan serta syarat-syarat yang mereka penuhi untuk itu. Sebagian orang memahaminya sebagai absolusi (pengampunan dosa): “Janganlah terlalu terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang. Jangan cabut kecaman jemaat pada siapa saja, sebelum memberi waktu untuk melihat bukti ketulusan pertobatan mereka. *Dan janganlah terbawa-bawa ke dalam dosa orang lain*, yang menyiratkan bahwa mereka yang terlalu mudah

mencabut kecaman-kecaman jemaat berarti mendorong orang lain untuk melakukan dosa-dosa yang mudah dimaafkan itu, dan dengan demikian membuat diri mereka sendiri bersalah atas hal itu." Amatilah, kita sangat perlu berjaga-jaga setiap saat, supaya tidak membuat diri kita terbawa-bawa ke dalam dosa orang lain. "Jagalah kemurnian dirimu, bukan saja dengan tidak melakukan dosa seperti itu, tetapi juga dengan tidak membiarkannya, atau dengan cara apa saja menyalurkan bantuan bagi orang lain untuk melakukannya." Di sini kita mendapati,

1. Sebuah peringatan supaya tidak terburu-buru menahbiskan orang sebagai hamba Tuhan, atau mengampuni orang yang sedang dikecam jemaat: *Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang.*
2. Siapa yang terburu-buru, entah dalam menahbiskan orang sebagai hamba Tuhan atau mengampuni orang yang sedang dikecam jemaat, akan membuat diri mereka terbawa-bawa ke dalam dosa orang lain.
3. Kita harus menjaga kemurungan diri kita, jika kita ingin murni. Anugerah Allahlah yang membuat dan menjaga kemurnian diri kita, tetapi kita juga harus berusaha menjaganya sendiri.

IV. Mengenai pengampunan dosa, yang tampak dirujuk dalam ayat 24-25: *Dosa beberapa orang mencolok, seakan-akan mendahului mereka ke pengadilan, tetapi dosa beberapa orang lagi baru menjadi nyata kemudian*, dst. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan memerlukan hikmat yang amat dalam, untuk mengetahui cara menyesuaikan diri dengan berbagai pelanggaran dan pelanggar yang harus mereka tangani. Dosa beberapa orang begitu jelas dan kentara, dan tidak perlu lagi diselidiki secara diam-diam, sehingga tidak bisa dibantah lagi bahwa mereka memang harus dikecam jemaat. Mereka *mendahului pengadilan*, atau sudah diketahui sebelum diadili, dan setelah itu baru mendapat kecaman dari jemaat. *Dosa beberapa orang lagi baru menjadi nyata kemudian*, yaitu kefasikan mereka tidak tampak sekarang, sebelum dilakukan penyelidikan yang semestinya untuk itu. Atau, seperti yang dipahami sebagian orang, beberapa orang terus berdosa setelah dikecam. Mereka tidak diperbaharui oleh kecaman itu, dan dengan demikian tidak boleh mendapat pengampunan. Demikian pula halnya dengan bukti-bukti pertobatan: *Perbuatan baik itu*

segera nyata dan kalau tidak demikian, yaitu kalau perbuatan baik tidak tampak, maka kefasikan *tidak dapat terus tinggal tersembunyi*. Dengan begitu, akan mudah membedakan siapa yang harus diampuni dan siapa yang tidak. Amatilah,

1. Ada dosa rahasia atau tersembunyi, dan ada dosa yang terbuka. Dosa beberapa orang sempat ketahuan, dan diadili, sementara dosa beberapa orang lain baru menjadi nyata kemudian.
2. Orang-orang berdosa harus ditangani secara berbeda-beda oleh jemaat.
3. Dampak dari kecaman jemaat itu sangat berbeda-beda. Sebagian orang menjadi rendah hati dan bertobat karenanya, sehingga perbuatan baik mereka segera tampak, sementara yang lain justru sebaliknya.
4. Yang tidak dapat diperbaharui tidak bisa disembunyikan, sebab Allah akan membawa ke dalam terang hal-hal yang tersembunyi di dalam gelap, dan membukakan rahasia semua hati.

V. Mengenai Timotius sendiri.

1. Berikut adalah pesan kepada Timotius untuk menjaga pekerjaannya dengan hati-hati, dan pesan itu diberikan dengan sungguh-sungguh: *Di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya kupesankan dengan sungguh kepadamu: bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak* (ay. 21). Perhatikanlah, tidak sepatutnya hamba-hamba Tuhan memihak, memandang bulu, dan mengutamakan yang satu daripada yang lain karena alasan duniawi. Rasul Paulus berpesan kepadanya, demi segala yang mulia, *di hadapan Allah dan Tuhan Yesus Kristus, dan malaikat-malaikat pilihan-Nya*, untuk berjaga-jaga agar ia tidak memihak. Hamba-hamba Tuhan harus memberikan pertanggungjawaban kepada Allah dan Tuhan Yesus Kristus, apakah dan bagaimana mereka menjalankan segala hal yang dipercayakan kepada mereka. Dan celakalah mereka jika mereka memihak dalam menjalankan pelayanan mereka demi kepentingan duniawi.
2. Rasul Paulus berpesan kepada Timotius supaya ia menjaga kesehatannya: *Janganlah lagi minum air saja*, dst. Tampaknya Timotius adalah orang yang sudah mati terhadap kesenangan indrawi. Ia hanya minum air, dan ia bukanlah orang yang ber-



perawakan kuat. Oleh karena itu, Rasul Paulus menasihati dia memakai anggur untuk membantu pencernaannya dan memperkuat tubuhnya. Perhatikanlah, anggur yang boleh diminum itu hanya sedikit, sebab hamba-hamba Tuhan tidak boleh minum anggur banyak-banyak. Mereka boleh minum anggur sebanyak yang diperlukan untuk kesehatan tubuh, dan bukan untuk merusaknya, karena Allah membuat anggur untuk menyukakan hati manusia. Perhatikanlah,

- (1) Sudah menjadi kehendak Allah supaya orang merawat tubuhnya sebagaimana mestinya. Sama seperti kita tidak boleh menjadikan tubuh sebagai tuan atas diri kita, demikian pula kita tidak boleh menjadikannya budak kita. Sebaliknya, kita harus menggunakannya dengan begitu rupa supaya kita sehat dan berguna dalam melayani Allah.
- (2) Anggur paling cocok diberikan kepada orang sakit atau lemah, yang pencernaannya sering terganggu dan yang bekerja dengan tubuh yang lemah. *Berikanlah minuman keras itu kepada orang yang akan binasa, dan anggur itu kepada yang susah hati* (Ams. 31:6).
- (3) Anggur harus digunakan sebagai penolong, dan bukan penghambat, bagi pekerjaan dan kebergunaan kita bagi sesama. ✍

PASAL 6



- I. Paulus membicarakan mengenai kewajiban para hamba (ay. 1-2).
- II. Mengenai guru-guru palsu (ay. 3-5).
- III. Mengenai ibadah dan keserakahan (ay. 6-10).
- IV. Apa yang harus di jauhi Timotius, dan apa yang harus dike-jarnya (ay. 11-12).
- V. Sebuah perintah yang sungguh-sungguh (ay. 13-16).
- VI. Perintah bagi orang-orang yang kaya (ay. 17-19). Dan ter-akhir, perintah bagi Timotius (ay. 20-21).

Kewajiban Para Hamba (6:1-5)

¹ Semua orang yang menanggung beban perbudakan hendaknya menganggap tuan mereka layak mendapat segala penghormatan, agar nama Allah dan ajaran kita jangan dihujat orang. ² Jika tuan mereka seorang percaya, janganlah ia kurang disegani karena bersaudara dalam Kristus, melainkan hendaklah ia dilayani mereka dengan lebih baik lagi, karena tuan yang menerima berkat pelayanan mereka ialah saudara yang percaya dan yang kekasih. Ajarkanlah dan nasihatkanlah semuanya ini. ³ Jika seorang meng-ajarkan ajaran lain dan tidak menurut perkataan sehat – yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus – dan tidak menurut ajaran yang sesuai dengan ibadah kita, ⁴ ia adalah seorang yang berlagak tahu padahal tidak tahu apa-apa. Penyakitnya ialah mencari-cari soal dan bersilat kata, yang menyebab-kan dengki, cidera, fitnah, curiga, ⁵ percekocan antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan yang kehilangan kebenaran, yang mengira ibadah itu adalah suatu sumber keuntungan.

- I. Inilah kewajiban para hamba. Rasul Paulus sebelumnya sudah membicarakan mengenai berbagai hubungan dalam jemaat, dan kini dia berbicara mengenai hubungan-hubungan dalam keluarga. Di sini dikatakan bahwa para hamba *menanggung beban perbu-*

dakan, yang menunjukkan sikap tunduk maupun kerja keras. Mereka dibebani dengan pekerjaan dan tidak boleh berleha-leha. Jika Kekristenan mendapati para hamba menanggung beban, maka ia menghendaki mereka perlu terus menanggung beban itu, sebab Injil tidaklah membatalkan kewajiban yang diemban siapa pun, baik karena hukum alam maupun karena kesepakatan dua pihak tertentu. Mereka harus menghormati tuan mereka, *menganggap mereka layak mendapat segala penghormatan* (sebab mereka adalah tuan), layak akan segala hormat, ketaatan, sikap penurut, dan kepatuhan, yang pantas diharapkan dari para hamba terhadap tuan mereka. Bukan berarti tuan-tuan mereka itu kekurangan dalam hal-hal ini, tetapi karena mereka itu tuan, maka para hamba harus menganggap tuan mereka layak mendapat segala penghormatan yang memang patut mereka terima, *agar nama Allah jangan dihujat orang*. Jika para hamba yang memeluk agama Kristen menjadi kurang ajar dan membangkang terhadap tuan mereka, maka ajaran Kristus akan dihina gara-gara mereka, seolah-olah ajaran itu sudah membuat mereka menjadi orang yang lebih buruk daripada sebelum mereka menerima Injil. Perhatikanlah, jika pemeluk agama Kristen berperilaku tidak benar, *nama Allah dan ajaran-Nya* terancam dihujat orang-orang yang mencari kesempatan untuk *menghujat nama yang mulia itu, yang melaluinya kita telah dipanggil*. Inilah alasan tepat mengapa kita semua harus berlaku baik, supaya kita mencegah terbukanya kesempatan yang dicari-cari banyak orang yang selalu siap untuk menjelek-jelekkan agama kita. Atau misalnya sang tuan adalah seorang Kristen yang percaya, dan hambanya juga orang percaya, apakah ini berarti hamba itu dibebaskan, sebab *dalam Kristus tidak ada hamba atau orang merdeka*? Tidak, sama sekali tidak begitu, sebab Yesus Kristus tidak datang untuk menghapuskan ikatan hubungan dalam masyarakat, tetapi justru untuk mengeratkannya: *Jika tuan mereka seorang percaya, janganlah ia kurang disegani karena bersaudara dalam Kristus*. Sebab, persaudaraan demikian hanya terkait dengan hak-hak istimewa rohani, bukannya dengan martabat atau keuntungan lahiriah apa pun (bila orang memakai agama Kristen sebagai alasan untuk menolak tugas-tugas yang harus mereka jalankan dalam hubungan mereka dengan orang lain, maka orang tersebut sudah salah memahami dan sudah menyalahgunakan agama mereka). Malah seba-

liknya, *hendaklah ia dilayani mereka dengan lebih baik lagi, sebab mereka saudara yang percaya dan yang kekasih*. Justru para hamba itu harus menganggap diri mereka sendiri lebih terikat untuk melayani tuan mereka oleh karena iman dan kasih yang mewajibkan orang-orang Kristen untuk berbuat baik. Dan memang itulah inti dari pelayanan mereka. Perhatikanlah, jika kita memiliki alasan untuk menganggap mereka sebagai saudara yang percaya dan yang kekasih, dan *juga yang menerima berkat pelayanan kita*, yaitu berkat Kekristenan, maka hal itu merupakan dorongan yang besar bagi kita untuk melaksanakan tugas kita terhadap orang lain yang ada hubungan dengan kita. Sekali lagi, tuan dan hamba yang sama-sama percaya adalah saudara, sebab di dalam Kristus Yesus tidak ada hamba atau orang merdeka, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal. 3:28). Timotius ditunjuk untuk *mengajarkan dan menasihatkan semuanya ini*. Para hamba Tuhan bukan saja harus mengabarkan kewajiban-kewajiban umum semua orang, tetapi juga kewajiban-kewajiban dalam hubungan-hubungan khusus.

- II. Di sini Paulus memperingatkan Timotius supaya menarik diri dari orang-orang yang mencemari ajaran Kristus dan menjadikannya sumber perpecahan, pertengkaran, dan perdebatan: *Jika seorang mengajarkan ajaran lain* (ay. 3-5), tidak berkhotbah sesuai dengan apa yang seharusnya, tidak mengajar dan menasihatkan hal-hal yang menggalakkan ibadah yang sungguh-sungguh, yaitu jika dia tidak menuruti perkataan sehat, perkataan yang memiliki kecenderungan langsung untuk memulihkan jiwa, dan juga, jika dia *tidak menuruti perkataan Tuhan kita Yesus Kristus*. Perhatikanlah, kita tidak diwajibkan untuk menuruti perkataan apa pun sebagai perkataan yang sehat kecuali perkataan Tuhan kita Yesus Kristus. Kepada perkataan Kristus itulah kita harus menurut dan taat dengan sungguh-sungguh, dan juga kepada *ajaran yang sesuai dengan ibadah kita*. Perhatikan, pengajaran Tuhan kita Yesus adalah pengajaran yang sesuai dengan ibadah. Pengajaran itu memiliki kecenderungan langsung untuk membuat orang menjadi saleh. Tetapi orang yang tidak menurut pada perkataan Kristus ialah *seorang yang berlagak tahu* (ay. 4) dan suka bertengkar, dungu, serta melakukan banyak kekacauan terhadap jemaat, tanpa tahu apa-apa. Perhatikan, biasanya orang yang paling cong-

kak itu justru yang paling sedikit tahu, sebab dengan segala pengetahuan mereka, mereka justru tidak mengenali diri mereka sendiri. *Penyakitnya ialah mencari-cari soal*. Orang-orang yang melenceng dari pengajaran Kekristenan yang jelas dan sederhana akan terjebak dalam percekcoakan yang menggerogoti kehidupan dan kuasa agama. Mereka sibuk mencari-cari soal *dan bersilat kata*, yang menyebabkan banyak kekacauan dalam jemaat dan membuka peluang untuk mendatangkan *dengki, cidera, fitnah, curiga*. Saat manusia tidak puas dengan perkataan Tuhan Yesus Kristus dan pengajaran yang sesuai dengan ibadah, ia akan merangkai pemikiran-pemikirannya sendiri dan memaksakannya pada orang lain. Ia memakai perkataan sendiri yang diajarkan oleh hikmat manusia, dan bukannya perkataan yang diajarkan Roh Kudus (1Kor. 2:13-14). Dengan cara demikian, mereka menebar benih-benih kejahatan dalam jemaat. Itulah sumber *percekcoakan antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat* (ay. 5), percekcoakan yang pelik dan tidak ada gunanya. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat adalah mereka yang sudah *kehilangan kebenaran*. Alasan mengapa pikiran manusia tidak lagi sehat adalah karena mereka tidak berpegang teguh pada *yang ada di dalam Yesus* dan mereka *mengira ibadah itu adalah suatu sumber keuntungan*, memperalat agama demi kepentingan duniawi mereka. Dari orang-orang seperti itulah Timotius diperingatkan untuk menarik diri. Bisa kita perhatikan,

1. Perkataan Tuhan kita Yesus Kristus adalah perkataan yang sehat, yang paling manjur untuk mencegah atau menyembuhkan luka-luka jemaat, serta memulihkan hati nurani yang terluka. Sebab, Kristus memiliki lidah seorang cerdik pandai, untuk memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu (Yes. 50:4). Perkataan Kristus adalah yang terbaik untuk mencegah perpecahan dalam jemaat. Sebab, tidak seorang pun yang mengakui iman di dalam Dia akan melawan kelayakan atau wewenang perkataan Tuhan dan Guru mereka. Selain itu, semenjak manusia menyatakan perkataan mereka setara dengan perkataan-Nya, bahkan terkadang mengaku lebih tinggi, jemaat tidak pernah lagi berlaku benar.
2. Siapa pun yang mengajar sebaliknya dan tidak menurut pada perkataan yang sehat ini, maka dia adalah seorang yang ber-

lagak tahu, padahal tidak tahu apa-apa. Sebab biasanya kecongkakan dan kedunguan berjalan beriringan.

3. Paulus mengecam orang-orang yang tidak menurut pada perkataan Tuhan kita Yesus Kristus dan ajaran yang sesuai dengan ibadah. Mereka berlagak tahu padahal tidak tahu apa-apa: tidak tahu perkataan lain yang lebih sehat.
4. Kita belajar mengenai dampak menyedihkan karena mencari-cari soal dan bersilat kata. Sikap mencari-cari soal itu menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga, dan percekocokan. Saat manusia meninggalkan perkataan sehat Tuhan kita Yesus Kristus, mereka tidak akan pernah lagi sepakat dalam perkataan lain, baik itu perkataan mereka sendiri maupun yang direka-reka oleh orang lain, melainkan akan terus-menerus bertengkar dan berselisih mengenainya. Hal ini akan menyebabkan dengki, ketika mereka melihat bahwa perkataan orang lain lebih disukai daripada perkataan yang sudah mereka agung-agungkan sendiri. Ini juga akan mengakibatkan kecemburuan atau prasangka satu dengan yang lainnya, yang di sini disebut *curiga*, yang kemudian akan berlanjut menjadi percekocokan.
5. Orang-orang yang terlibat dalam percekocokan itu menampilkan diri sebagai orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan yang kehilangan kebenaran, terutama yang bersikap demikian hanya untuk memperoleh keuntungan, yang mereka jadikan sebagai ibadah karena mereka mendewa-dewakan keuntungan itu. Ini terbalik dengan pendapat Rasul Paulus yang menganggap ibadah sebagai keuntungan besar.
6. Para hamba Tuhan dan orang-orang Kristen yang baik akan menarik diri dari orang-orang seperti tadi. “Menjauhlah dari mereka, umat-Ku, dan pisahkan diri kalian,” sabda Tuhan: *Menjauhlah dari orang-orang seperti itu.*

Nikmatnya Mencukupkan Diri dan Jahatnya Keserakahan (6:6-12)

⁶ Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar.

⁷ Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. ⁸ Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. ⁹ Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam

jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelaka-



kan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.

¹⁰ Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uang-lah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. ¹¹ Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan. ¹² Bertandinglelah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi.

Dengan menyebutkan penyalahgunaan agama Kristen oleh sebagian orang yang memperalatnya untuk mencapai kepentingan duniawi mereka, Rasul Paulus,

I. Mengambil kesempatan untuk menunjukkan nikmatnya mencukupkan diri dan jahatnya keserakahan.

1. Nikmatnya mencukupkan diri (ay. 6-8). Sebagian orang menganggap Kekristenan sebagai agama yang menguntungkan bagi dunia ini. Pengertian mereka itu tidaklah benar. Akan tetapi, benar sekali bahwa, meski Kekristenan tampaknya merupakan tukar-menukar yang paling merugikan, namun ia merupakan panggilan yang terbaik di dunia. Orang-orang yang menggunakannya sebagai suatu usaha mencari untung, demi untuk mencapai tujuan mereka di dunia ini, akan kecewa dan mendapatinya sebagai suatu usaha yang merugikan. Akan tetapi orang-orang yang mencamkannya sebagai panggilan mereka dan bertekun di dalamnya, akan mendapatinya sebagai panggilan yang menguntungkan, sebab di dalamnya terdapat janji kehidupan pada saat sekarang ini dan juga kehidupan yang akan datang nanti.

(1) Kebenaran yang dipaparkannya ialah bahwa *ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar*. Beberapa mengartikannya sebagai *ibadah dengan milik yang secukupnya*. Artinya, jika seseorang hanya punya sedikit harta di dunia ini tetapi itu cukup untuk menyokong hidupnya, maka dia tidak perlu menginginkan lebih banyak lagi. Ibadahnya dengan hartanya yang sedikit itu akan menjadi keuntungan besarnya. *Lebih baik yang sedikit pada orang benar dari pada yang berlimpah-limpah pada orang fasik* (Mzm. 37:16). Kita membacanya sebagai *ibadah disertai rasa cukup*. Ibadah itu sendiri merupakan keuntungan besar, bermanfaat dalam segala hal. Di mana ada ibadah yang benar, di sana ada rasa berkecukupan. Orang-orang yang

sudah mencapai puncak tertinggi rasa berkecukupan dengan ibadah mereka tentunya merupakan orang-orang paling berbahagia di dunia ini. *Ibadah disertai rasa cukup*, yakni rasa cukup kristiani (rasa ini harus berasal dari prinsip ibadah) merupakan keuntungan besar. Itulah seluruh kekayaan dunia ini. Orang yang saleh pastinya akan bahagia juga di dunia lain nanti. Dan jika apa yang dia kerjakan dengan rasa puas dapat membuat dia menyesuaikan diri dengan keadaannya di dunia ini, maka ia pun merasa cukup. Di sini kita mendapati,

- [1] Keuntungan sebagai orang Kristen, yaitu ibadah disertai rasa cukup. Ini merupakan jalan yang benar untuk mendapatkan keuntungan. Ya, ibadah merupakan keuntungan itu sendiri.
 - [2] Keuntungan sebagai orang Kristen itu besar: tidak seperti sedikit keuntungan para pecinta dunia ini, yang begitu gemar akan keuntungan duniawi yang hanya sedikit.
 - [3] Ibadah selalu diiringi rasa cukup dalam berbagai tingkat. Semua orang saleh sudah belajar bersama-sama dengan Paulus untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan (Flp. 4:11). Mereka mencukupkan diri dengan apa pun yang Allah berikan kepada mereka, yakin bahwa itulah yang terbaik bagi mereka. Marilah kita semua berusaha untuk mengejar ibadah yang disertai rasa cukup.
- (2) Alasan yang diberikan Paulus di sini ialah, *sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa ke luar* (ay. 7). Inilah alasan mengapa kita harus mencukupkan diri dengan sedikit yang kita punya.
- [1] Sebab kita tidak dapat menuntut apa pun sebagai utang yang harus dibayarkan kepada kita, karena kita datang ke dunia ini tanpa membawa apa-apa. Apa pun yang kita miliki setelah kita ada di dalam dunia ini, itu karena pemeliharaan Allah saja. Tetapi Dia yang memberi dapat mengambil lagi apa pun dan kapan pun sesuai kehendak-Nya. Kita memiliki keberadaan kita, tubuh kita, hidup kita (yang lebih dari makanan, dan lebih dari pakaian), ketika kita datang ke dunia ini,



meski kita datang tanpa sehelai pakaian pun dan tanpa membawa apa-apa bersama-sama dengan kita. Karena itu, layakkah kita tidak merasa cukup saat diri dan hidup kita terus dipelihara, sekalipun kita tidak memiliki apa yang kita inginkan? Kita datang ke dunia ini tanpa membawa apa pun juga, akan tetapi Allah memelihara kita, merawat kita, dan kita sudah dikenyangkan di sepanjang hidup kita sampai sekarang. Oleh karena itu, saat kita menghadapi kesesakan, kita tidaklah lebih miskin daripada ketika kita datang ke dunia ini, dan kita selalu dipelihara. Oleh karena itu, marilah kita percaya kepada Allah di sepanjang sisa waktu perjalanan hidup kita.

[2] Kita tidak akan membawa apa-apa waktu kita meninggalkan dunia ini. Kain kafan, peti mati, dan kuburan, hanya itu sajalah yang dapat dimiliki orang terkaya di dunia ini dari seluruh kekayaannya yang melimpah. Oleh karena itu, mengapa kita harus bersikap serakah? Mengapa kita tidak bisa mencukupkan diri dengan sedikit harta saja, sebab, seberapa banyak pun yang kita miliki, akan kita tinggalkan juga di belakang nanti? (Pkh. 5:14-15).

(3) Berdasarkan penjelasan itu, Paulus menyimpulkan, *asal ada makanan dan pakaian, cukuplah* (ay. 8). Makanan dan *pelindung*, termasuk tempat tinggal dan pakaian. Perhatikanlah, jika Allah memberi kita tunjangan keperluan hidup kita, kita harus mencukupkan diri dengannya, meskipun kita tidak memiliki keindahan dan kemewahan. Jika sifat alami kita harus berpuas diri dengan sedikit hal, maka kasih karunia harus berpuas diri dengan lebih sedikit lagi hal. Meski kita tidak memiliki makanan yang mewah-mewah dan pakaian yang mahal-mahal, jika kita memiliki makanan dan pakaian yang menjadi bagian kita, maka kita harus mencukupkan diri dengannya. Inilah doa Agur: *Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan; Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku* (Ams. 30:8). Di sini kita melihat,

[1] Bodohnya menggantungkan kebahagiaan kita pada hal-hal tadi, padahal kita tidak membawa apa pun ke dunia ini bersama-sama dengan diri kita, dan kita tidak akan membawa apa pun bila kita pergi nanti. Apa yang bisa dilakukan pecinta dunia ini saat kematian melucuti mereka dari kebahagiaan dan bagian mereka, dan mereka harus meninggalkan seluruh benda-benda yang sangat mereka gemari itu untuk selama-lamanya? Mereka bisa berkata bersama-sama dengan Mikha yang miskin, *Allahku kamu ambil, apakah lagi yang masih tinggal padaku?* (Hak. 18:24)

[2] Kebutuhan hidup merupakan inti dari keinginan orang Kristen yang sejati, dan dengan hal-hal inilah dia berusaha mencukupkan diri. Keinginannya bukanlah keinginan yang tidak terpuaskan. Tidak, hanya sedikit, sedikit kenyamanan dalam hidup ini pun cukup buatnya, dan ini saja yang berharap dinikmatinya: *Asal ada makanan dan pakaian.*

2. Jahatnya keserakahan. *Mereka yang ingin kaya* (yang mencondongkan hati mereka pada kekayaan dunia ini, dan bertekad untuk memilikinya tak peduli dengan cara benar ataupun salah), *terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat* (ay. 9). Di sini tidak disebutkan orang-orang kaya, melainkan orang-orang yang ingin kaya. Artinya, yang menempatkan kebahagiaan mereka dalam kekayaan dunia, yang serakah secara berlebihan, yang begitu bernaflu dan menggunakan kekerasan untuk memilikinya. Orang-orang seperti itu tak ayal lagi *terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat*. Sebab, ketika si Iblis melihat ke mana nafsu membawa mereka, dia akan segera mengeluarkan umpannya sesuai dengan nafsu mereka itu. Dia tahu betapa Akhan akan menyukai batangan emas, dan karena itulah ia meletakkan benda itu di hadapannya. Mereka jatuh ke dalam *berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan*. Perhatikanlah,

(1) Rasul Paulus percaya bahwa,

[1] Sebagian orang ingin menjadi kaya. Artinya, mereka benar-benar bernaflu dan tidak bisa dipuaskan selain dengan kelimpahan besar.



- [2] Orang-orang seperti itu tidak akan aman atau bukan tanpa salah, sebab mereka menempatkan diri mereka dalam bahaya menghancurkan diri mereka sendiri selama-lamanya. Mereka terjatuh ke dalam pencobaan, jerat, dst.
- [3] Nafsu duniawi itu hampa dan mencelakakan, sebab keduanya menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.
- [4] Baiklah jika kita menimbang-nimbang jahatnya nafsu daging duniawi. Nafsu itu hampa, sehingga kita seharusnya merasa malu karenanya, dan mencelakakan sehingga kita seharusnya takut terhadapnya, terutama dengan memikirkan seberapa jauh hal itu dapat mencelakakan, sebab nafsu itu *menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan*.
- (2) Rasul Paulus menegaskan bahwa *akar segala kejahatan ialah cinta uang* (ay. 10). Dosa apakah yang tidak akan menyedot manusia oleh karena cinta uang? Ini terutama menjadi dasar kemurtadan banyak orang dari iman Kristus. Selagi mereka memburu uang, mereka *telah menyimpang dari iman*, meninggalkan Kekristenan, dan *menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka*. Perhatikanlah,
- [1] Apa yang menjadi akar dari segala kejahatan: cinta uang. Orang mungkin memiliki uang tetapi tanpa mencintainya, tetapi jika mereka mencintainya dengan berlebihan, maka itu akan mendorong mereka kepada segala kejahatan.
- [2] Orang-orang yang tamak akan meninggalkan iman mereka, jika itu menjadi cara untuk mendapatkan uang: *Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman. Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku* (2Tim. 4:10). Sebab dunia ini lebih berharga baginya daripada Kekristenan. Perhatikanlah, orang-orang yang menyimpang dari iman berarti menyiksa diri mereka sendiri dengan berbagai-bagai duka. Orang-orang yang meninggalkan Allah hanya menimbun kedukaan bagi diri mereka sendiri.

- II. Oleh sebab itu Paulus mengambil kesempatan ini untuk mengingatkan Timotius dan menasihatkannya supaya tetap setia di jalan Allah dan dalam tugasnya, dan terutama untuk memenuhi kepercayaan yang diembannya sebagai hamba Tuhan. Dia memanggil Timotius sebagai *manusia Allah*. Para hamba Tuhan memang adalah manusia Allah, dan karena itu harus berlaku sepenuhnya dalam segala hal. Mereka adalah orang-orang yang diperkerjakan bagi Allah, berbakti pada kehormatan-Nya dengan lebih giat lagi. Para nabi di bawah Perjanjian Lama pun dipanggil sebagai manusia Allah.
1. Dia memerintahkan Timotius untuk berhati-hati terhadap sikap cinta akan uang yang telah merusak banyak orang: *Jauhilah semuanya itu*. Melekatkan hati pada hal-hal duniawi tidak baik dilakukan oleh siapa pun, tetapi terutama manusia-manusia Allah yang seharusnya lebih menggemari hal-hal mengenai Allah.
2. Untuk mempersenjatai dirinya melawan rasa cinta pada dunia ini, Paulus menasihati Timotius untuk mengejar hal-hal yang baik. *Kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan*: keadilan dalam pergaulannya dengan manusia lain, ibadah terhadap Allah, kesetiaan dan kasih sebagai prinsip hidup untuk menyokong dan membawanya berjalan terus dalam menjalani keadilan dan ibadah. Orang-orang yang mengejar keadilan dan ibadah, berdasarkan kesetiaan dan kasih, perlu memiliki kesabaran dan kelembutan, yaitu kesabaran untuk menanggung teguran dari Sang Pemelihara dan cacian manusia, dan kelembutan untuk mendidik para penentang dan menghadapi penghinaan serta malapetaka yang dilakukan terhadap kita. Perhatikan, tidaklah cukup bagi manusia-manusia Allah untuk menjauhi hal-hal buruk di atas, tetapi mereka juga harus mengejar hal-hal yang secara langsung bertentangan dengan hal-hal tadi. Alangkah hebatnya manusia-manusia Allah yang mengejar keadilan itu! Mereka berjaya di bumi ini, dan karena mereka diterima oleh Allah, mereka pun akan diterima oleh manusia.
3. Dia mendorong Timotius untuk melakukan bagiannya sebagai seorang pejuang: *Bertandinglelah dalam pertandingan iman yang benar*. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin masuk sorga harus memperjuangkan jalan mereka menuju ke sana. Pasti



ada pertentangan dengan berbagai kejahatan dan godaan, dan perlawanan dari kuasa-kuasa kegelapan. Perhatikan, pertarungan itu baik dan demi kepentingan yang baik, serta akan membawa hasil yang baik pula. Pertarungan itu adalah pertandingan iman. Kita tidak berjuang secara duniawi, sebab senjata kita dalam perjuangan ini bukanlah senjata duniawi (2Kor. 10:3-4). Paulus mendorongnya untuk *merebut hidup yang kekal*. Perhatikanlah,

- (1) Hidup kekal adalah mahkota yang ditawarkan kepada kita sebagai penyemangat juang dan untuk bertanding dalam pertandingan iman yang benar, yaitu perjuangan yang benar.
- (2) Itulah yang harus kita rebut sebagai orang-orang yang takut gagal mendapatkannya dan kehilangannya. Rebutlah dan jagalah jangan sampai kehilangan. *Peganglah apa yang ada padamu, supaya tidak seorangpun mengambil mahkotamu* (Why. 3:11).
- (3) Kita dipanggil untuk berjuang dan merebut hidup yang kekal.
- (4) Ikrar yang diikrarkan oleh Timotius dan semua hamba Allah yang setia di depan banyak saksi adalah ikrar yang baik. Sebab mereka berikrar dan terlibat untuk bertanding dalam pertandingan iman yang benar dan untuk merebut hidup yang kekal. Panggilan dan ikrar mereka mengharuskan mereka untuk melakukan pertandingan itu.

Perintah Tegas Rasul Paulus; Peringatan mengenai Kekayaan (6:13-21)

¹³ Di hadapan Allah yang memberikan hidup kepada segala sesuatu dan di hadapan Kristus Yesus yang telah mengikrarkan ikrar yang benar itu juga di muka Pontius Pilatus, kuserukan kepadamu: ¹⁴ Turutilah perintah ini, dengan tidak bercacat dan tidak bercela, hingga pada saat Tuhan kita Yesus Kristus menyatakan diri-Nya, ¹⁵ yaitu saat yang akan ditentukan oleh Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. ¹⁶ Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorangpun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia. Baginya hormat dan kuasa yang kekal! Amin. ¹⁷ Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinik-

mati.¹⁸ Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi¹⁹ dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya.²⁰ Hai Timotius, peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu. Hindarilah omongan yang kosong dan yang tidak suci dan pertentangan-pertentangan yang berasal dari apa yang disebut pengetahuan,²¹ karena ada beberapa orang yang mengajarkannya dan dengan demikian telah menyimpang dari iman. Kasih karunia menyertai kamu!

Di sini Rasul Paulus memerintahkan Timotius untuk *menuruti perintah ini* (yaitu seluruh pekerjaan pelayanannya, segala kepercayaan yang sudah diberikan kepadanya, semua pelayanan yang diharapkan darinya) *dengan tidak bercacat dan tidak bercela*. Demikianlah dia harus bersikap dalam pelayanannya itu supaya dia tidak menempatkan dirinya untuk dipersalahkan atau dicemari. Apa saja alasan yang menggerakkannya supaya berlaku demikian?

- I. Paulus memberinya sebuah perintah tegas: *Kuserukan padamu di hadapan Allah supaya melakukan ini*. Dia menyerukannya kepada Timotius sebab dia harus mempertanggungjawabkannya di hari agung itu di hadapan Allah yang mata-Nya mengawasi kita semua, yang melihat siapa kita dan apa yang kita lakukan: *Allah, yang memberikan hidup kepada segala sesuatu*, yang memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri dan merupakan sumber kehidupan. Ini selayaknya menggiatkan kita untuk melayani Allah yang memberi hidup kepada segala sesuatu. Paulus menyerukannya kepada Timotius di hadapan Kristus Yesus, yang memiliki kaitan istimewa dengan dirinya sendiri sebagai hamba dari Injil-Nya: *yang telah mengikrarkan ikrar yang benar itu juga di muka Pontius Pilatus*. Perhatikanlah, Kristus mati bukan hanya sebagai korban, melainkan juga sebagai martir, dan Dia mengucapkan ikrar yang benar ketika didakwa di hadapan Pilatus, dengan berkata (Yoh. 18:36-37), *Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini: Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran*. Ikrar-Nya yang benar di hadapan Pilatus, *Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini*, seharusnya sudah cukup bagi seluruh pengikut-Nya, baik para hamba-Nya dan juga orang-orang lain, untuk menarik mereka dari cinta akan dunia ini.
- II. Paulus mengingatkannya mengenai ikrar yang sudah dibuat Timotius sendiri: *Telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan*

banyak saksi (ay. 12), yaitu saat dia dilantik dengan penumpangan tangan oleh penatua. Kewajiban tersebut masih harus dilakukannya, dan dia harus menjalaninya serta digerakkan olehnya, yaitu kewajiban untuk mengerjakan tugas pelayanannya.

III. Paulus mengingatkannya mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali: *"Turutilah perintah ini, hingga pada saat Tuhan kita Yesus Kristus menyatakan diri-Nya. Turutilah sepanjang hidupmu, sampai Kristus datang pada hari kematianmu untuk melepaskanmu dari tugas itu. Turutilah perintah itu dengan hati-hati sampai kedatangan-Nya yang kedua kali, saat kita semua harus memper-tanggungjawabkan talenta yang sudah dikaruniakan kepada kita"* (Luk. 16:2). Perhatikanlah, Tuhan Yesus Kristus akan menyatakan diri-Nya, dan penampakan-Nya itu akan penuh dengan kemuliaan, tidak seperti kedatangan-Nya yang pertama kali ketika Dia datang dalam kesederhanaan. Para hamba Tuhan harus mengarahkan pandangan kepada pernyataan diri Tuhan Yesus Kristus ini dalam segala pelayanan mereka, dan sampai hari itu tiba, mereka harus menuruti perintah ini dengan tidak bercacat dan tidak bercela. Dengan menyebut-nyebut tentang penampakan Kristus, sebagai orang yang menyukainya, Paulus pun gemar membicarakannya, dan suka membicarakan Dia yang akan menyatakan diri-Nya nanti. Penampakan Kristus itu pasti (*Dia akan menunjukkannya*), tetapi kita tidak berhak mengetahui waktu dan musimnya, yang disimpan rapat-rapat oleh Bapa dalam kuasa-Nya sendiri. Biarlah kita mencukupkan diri dengan ini, yaitu bahwa Dia akan memperlihatkannya pada saatnya, pada waktu yang dianggap-Nya tepat untuk itu. Perhatikanlah,

1. Di sini Rasul Paulus membicarakan hal-hal yang agung mengenai Kristus dan Allah Bapa.

(1) Bahwa Allah adalah Penguasa yang satu-satunya. Kuasa para penguasa dunia ini semuanya berasal dari Dia, dan tergantung pada-Nya. *Pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah* (Rm. 13:1). Dia adalah satu-satunya penguasa yang mutlak dan berdaulat, dan benar-benar merdeka.

- (2) Dia adalah Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia, benar-benar bersukacita, dan tidak ada satu hal pun yang dapat mencemari kebahagiaan-Nya.
 - (3) Dia adalah Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. Semua raja di dunia ini mendapatkan kuasa mereka dari-Nya. Dia memberikan mahkota-mahkota kepada mereka, dan mereka memegang mahkota itu di bawah-Nya, dan Dia memiliki kedaulatan penuh atas mereka. Itulah gelar Kristus (Why. 19:16), *tertulis pada jubah-Nya dan paha-Nya*, sebab nama-Nya lebih tinggi dari raja mana pun di dunia ini.
 - (4) Dialah satu-satunya yang tidak dapat mati. Hanya Dia saja yang kekal, dan memiliki kekekalan karena Dia adalah sumbernya, sebab kekekalan para malaikat dan roh berasal dari-Nya.
 - (5) Dia bersemayam dalam terang yang tidak dapat didekati, *terang yang tak terhampiri*: tidak seorang pun dapat masuk ke sorga selain dari orang-orang yang berkenan dibawa-Nya ke sana dan diakui-Nya masuk ke dalam kerajaan-Nya.
 - (6) Dia tidak terlihat: *Seorangpun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia*. Mustahil mata yang fana dapat tahan memandang kemilau kemuliaan sorgawi. Tidak ada manusia yang dapat melihat Allah dan hidup.
2. Setelah menyebutkan sifat-sifat yang penuh kemuliaan tadi, dia menutupnya dengan sebuah doksologi: *Bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal! Amin*. Karena Allah memiliki seluruh kuasa dan kemuliaan bagi diri-Nya sendiri, maka sudah merupakan kewajiban kita untuk melayangkan seluruh kuasa dan penghormatan kepada-Nya.
- (1) Betapa jahatnya dosa itu, ketika dilakukan melawan Allah yang sedemikian hebatnya, Sang Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia! Kejahatan dosa meninggi mencapai kemuliaan-Nya dan melawannya, karena dosa itu dilakukan menentang Dia.
 - (2) Betapa agungnya Dia merendahkan diri-Nya, demi memperhatikan makhluk yang hina dina seperti kita ini. Siapa-kah kita ini, sampai-sampai Allah yang penuh bahagia itu,



Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan, mencari-cari kita?

- (3) Berbahagialah orang-orang yang diizinkan untuk bersema-
yam bersama dengan sang Penguasa yang agung dan pe-
nuh bahagia ini. *Berbahagialah para isterimu* (kata ratu
Syeba terhadap Raja Salomo), *berbahagialah para pegawai-
mu ini yang selalu melayani engkau* (1Raj. 10:8). Akan te-
tapi, jauh lebih berbahagia lagi orang-orang yang diperbo-
lehkan untuk berdiri di hadapan Raja segala raja.
- (4) Marilah kita mengasihi, memuja, dan memuji Allah yang
agung. Sebab *siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan
yang tidak memuliakan nama-Mu? Sebab Engkau saja yang
kudus* (Why. 15:4).

IV. Rasul Paulus menambahkan, melalui catatan tambahan, pelajar-
an bagi orang-orang kaya (ay. 17-19).

1. Timotius harus memperingatkan orang-orang kaya supaya
waspada terhadap berbagai godaan, dan supaya memperguna-
kan kesempatan yang ada pada mereka itu, yaitu kehidupan
yang makmur.
 - (1) Dia harus memperingatkan mereka terhadap kesombong-
an. Ini adalah dosa yang mudah memerangkap orang-orang
kaya, yang selalu mendapat senyuman dari dunia. Peri-
ngatkan *mereka agar jangan tinggi hati* atau menganggap
diri mereka lebih unggul, atau menjadi angkuh karena
kekayaan mereka.
 - (2) Dia harus memperingatkan mereka supaya tidak mengan-
dalkan diri pada kekayaan mereka, yang hanya sia-sia saja.
Peringatan mereka supaya *jangan berharap pada sesuatu
yang tak tentu seperti kekayaan*. Tidak ada satu pun yang
lebih tidak menentu daripada kekayaan dunia ini. Banyak
orang memilikinya secara berlimpah pada suatu hari dan
lalu kehilangan semuanya itu di hari berikutnya. Kekayaan
tiba-tiba bersayap, lalu terbang ke angkasa seperti rajawali,
dst. (Ams. 23:5).
 - (3) Dia harus menasihati mereka supaya *berharap pada Allah,
Allah yang hidup*, menjadikan-Nya pengharapan mereka,
*yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala
sesuatu untuk dinikmati*. Orang-orang kaya harus meny-

dari bahwa Allah-lah yang mengaruniai mereka dengan kekayaan dan membiarkan mereka menikmatinya dengan berlimpah. Sebab, banyak orang yang kaya tetapi tidak menikmatinya, karena mereka tidak tergerak untuk mempergunakannya.

- (4) Dia harus memperingatkan mereka untuk berbuat baik dengan apa yang mereka punya (sebab apa gunanya kekayaan, selain memberikan manusia kesempatan untuk berbuat banyak kebaikan?): *agar mereka menjadi kaya dalam kebajikan*. Orang yang benar-benar kaya adalah yang kaya dalam kebajikan. Agar mereka *suka memberi dan membagi*: bukan hanya melakukannya, tetapi melakukannya dengan senang hati, sebab *Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita*.
- (5) Dia harus memperingatkan mereka untuk memikirkan dunia yang lain dan bersiap untuk menghadapi masa depan dengan berbuat baik: *dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang*, supaya mereka memperoleh hidup yang kekal.

2. Demikianlah kita dapat mengamati,

- (1) Para hamba Tuhan tidak boleh segan terhadap orang-orang kaya. Sekalipun mereka amat kaya, para hamba Tuhan harus tetap berbicara kepada mereka dan memperingatkan mereka.
- (2) Para hamba Tuhan harus memperingatkan mereka supaya waspada terhadap kesombongan dan sifat mengandalkan kekayaan mereka: *agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan*. Gugahlah mereka supaya bergiat melakukan kesalehan dan kebajikan: *Agar mereka itu berbuat baik*, dst.
- (3) Begitulah cara bagi orang-orang kaya untuk mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang, supaya mereka dapat memperoleh hidup yang kekal. Dalam berbuat baik, kita harus mencari kemuliaan, kehormatan, dan ketidakbinasaan, *maka hidup kekal akan menjadi akhir dari segalanya* (Rm. 2:7).



(4) Inilah pelajaran bagi para hamba Tuhan lewat tugas yang diberikan kepada Timotius: *peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu*. Setiap hamba Tuhan adalah pengemban kepercayaan, dan apa yang dipercayakan kepadanya adalah sebuah harta yang harus ia pelihara. Kebenaran Allah, semua ketetapan Allah, peliharalah semuanya ini, *menghindari omongan yang kosong dan yang tidak suci*, tidak menggemari kefasihan lidah manusia, yang disebut Rasul Paulus sebagai omongan kosong, atau pembelajaran manusia, yang kerap menentang kebenaran Allah. Sebaliknya, berpegang teguhlah pada firman tertulis, sebab itulah yang dipercayakan kepada kita. Beberapa orang yang sangat membanggakan pembelajaran mereka, *ilmu mereka, yang disebut pengetahuan*, sudah dicemari olehnya dalam pegangan-pegangan iman mereka dan dijauhkan dari iman Kristus, yang merupakan alasan kuat mengapa kita harus memelihara firman Injil yang sudah jelas itu, dan bertekad hidup dan mati di dalamnya. Perhatikanlah,

- [1] Para hamba Tuhan sudah selayaknya dinasihati dengan sungguh-sungguh untuk memelihara apa yang dipercayakan kepada mereka, sebab ini merupakan kepercayaan yang besar: *Hai Timotius, peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu!* Seolah-olah dia berkata, “Aku tidak bisa mengakhiri nasihatku tanpa menyinggung-nyinggung ini lagi. Apa pun yang kaulakukan, pastikan engkau memelihara kepercayaan ini, sebab kepercayaan ini terlalu besar untuk dilalaikan.”
- [2] Para hamba Tuhan harus menghindari omongan orang jika mereka hendak memelihara apa yang telah dipercayakan kepada mereka, sebab omongan itu kosong dan tidak suci.
- [3] Ilmu yang menentang kebenaran Injil tidak layak disebut ilmu. Itu bukan ilmu yang sejati, sebab jika memang benar-benar ilmu, maka ilmu itu akan membuktikan kebenaran Injil dan sejalan dengannya.
- [4] Orang-orang yang menggemari ilmu seperti itu terancam menyimpang dalam hal iman. Orang-orang yang mengutamakan pemikiran akal melebihi iman terancam meninggalkan iman mereka.

- V. Rasul kita menutup pasal ini dengan doa dan pemberkatan yang khidmat: *Kasih karunia menyertai kamu. Amin.* Perhatikanlah, ini merupakan doa yang pendek tetapi menyeluruh untuk kawan-kawan kita, sebab kasih karunia mengandung semua hal baik di dalamnya, dan kasih karunia sungguh-sungguh merupakan awal dari kemuliaan. Sebab, di mana Allah memberi kasih karunia, Dia akan memberi kemuliaan, dan tidak akan menahan-nahan apa pun yang baik dari orang yang hidup benar. Kasih karunia menyertai kalian semua. Amin. 

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT
2 TIMOTIUS

TAFSIRAN SURAT 2 TIMOTIUS

Disertai Renungan Praktis



Surat yang kedua ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius dari Roma, ketika ia menjadi tahanan di sana dan nyawanya sedang terancam. Itu terlihat dari perkataan ini, *"Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat"* (4:6). Tampak bahwa waktunya untuk meninggalkan dunia ini, menurut perasaannya sendiri, tidaklah lama lagi, terutama mengingat orang-orang yang menganiayanya sudah begitu geram dan benci. Dan tampak bahwa ia sudah dibawa ke hadapan Kaisar Nero, yang disebutnya sebagai *pembelaannya yang pertama, ketika tidak seorang pun membantu dia, tetapi semuanya meninggalkan dia* (4:16). Para penafsir sependapat bahwa ini merupakan surat terakhir yang ditulis Rasul Paulus. Di mana Timotius berada ketika itu tidaklah pasti. Maksud dari surat ini agak berbeda dari surat sebelumnya, tidak menyangkut pekerjaannya sebagai pekabar Injil, melainkan lebih tentang pandangan dan perilakunya secara pribadi. ✍

PASAL 1



Setelah bagian pengantar (ay. 1-2), kita mendapati,

- I. Kasih Paulus yang tulus terhadap Timotius (ay. 3-5).
- II. Berbagai macam nasihat yang diberikan kepada Timotius (ay. 6-14).
- III. Paulus berbicara tentang Figelus dan Hermogenes, dan juga beberapa orang lain, dan menutupnya dengan Onesiforus (ay. 15, sampai selesai).

Pengantar; Iman dan Kekudusan Timotius (1:1-5)

¹ Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah untuk memberitakan janji tentang hidup dalam Kristus Yesus, ² kepada Timotius, anakku yang kekasih: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau. ³ Aku mengucapkan syukur kepada Allah, yang kulayani dengan hati nurani yang murni seperti yang dilakukan nenek moyangku. Dan selalu aku mengingat engkau dalam permohonanku, baik siang maupun malam. ⁴ Dan apabila aku terkenang akan air matamu yang kaucurahkan, aku ingin melihat engkau kembali supaya penuhlah kesukaanku. ⁵ Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Sebagai penulis surat ini, Paulus menyebut dirinya *rasul oleh kehendak Allah*, hanya atas perkenanan Allah, dan oleh anugerah-Nya, yang dia akui tidak layak diterimanya. *Menurut janji tentang hidup dalam Kristus Yesus*, atau menurut Injil. Injil adalah janji tentang hidup dalam Kristus Yesus. Hidup adalah tujuannya, dan Kristus adalah jalannya (Yoh. 14:6). Hidup itu dimasukkan seba-



gai bagian dalam janji itu, dan kedua-duanya pasti di dalam Kristus Yesus Sang Saksi yang setia. *Sebab Kristus adalah “ya” dan “Amin” bagi semua janji Allah.* (2Kor. 1:20). Rasul Paulus menyebut Timotius sebagai *anaknya yang kekasih*. Rasul Paulus sangat menyayangi Timotius baik karena ia sudah berperan dalam pertobatan Timotius maupun karena, seperti seorang anak terhadap ayahnya, Timotius sudah melayani bersama dia dalam memberitakan Injil. Amatilah,

1. Paulus adalah rasul Yesus Kristus oleh kehendak Allah. Sama seperti ia tidak menerima Injil dari manusia, tidak pula diajari tentangnya, tetapi menerimanya melalui pewahyuan Yesus Kristus (Gal. 1:12), demikian pula mandatnya menjadi rasul bukanlah oleh kehendak manusia, melainkan oleh kehendak Allah. Dalam surat sebelumnya, ia berkata *menurut perintah Allah, Juruselamat kita*, dan di sini *oleh kehendak Allah*. Allah memanggilnya untuk menjadi rasul.
2. Kita diberi janji akan hidup, terpujilah Allah karenanya: *Berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta* (Tit. 1:2). Ini adalah janji untuk menyingkapkan bahwa hidup kekal itu didapat dengan cuma-cuma dan pasti.
3. Janji ini, serta semua janji lain, diberikan di dalam dan melalui Yesus Kristus. Semua janji itu timbul dari belas kasihan Allah dalam Kristus, dan janji-janji itu pasti, sehingga kita dapat mengandalkannya dengan rasa aman.
4. Kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera yang sungguh-sungguh diinginkan oleh Timotius anak Paulus yang terkasih itu, datang dari Allah Bapa dan Kristus Yesus Tuhan kita. Dan karena itu, Bapa dan Kristus adalah pemberi semua berkat ini, dan itu semua harus dipakai untuk Bapa dan Kristus.
5. Orang-orang terbaik menginginkan berkat-berkat ini, dan itu adalah berkat-berkat terbaik yang bisa kita mintakan untuk sahabat-sahabat kita yang terkasih, agar mereka peroleh kasih karunia untuk menolong mereka di saat-saat yang diperlukan, rahmat untuk mengampuni apa yang salah, dan dengan demikian peroleh damai sejahtera dengan Allah Bapa dan Kristus Yesus Tuhan kita.

- II. Ucapan syukur Paulus kepada Allah atas iman dan kekudusan Timotius. Ia bersyukur kepada Allah bahwa ia mengingat Timotius dalam doa-doanya. Perhatikanlah, kebaikan apa saja yang kita lakukan, dan perbuatan baik apa saja yang kita lakukan untuk sahabat-sahabat kita, Allahlah yang harus mendapat kemuliaan untuk itu, dan kita harus mengucapkan syukur kepada-Nya. Dialah yang menaruh di dalam hati kita untuk mendoakan si ini dan si itu. Rasul Paulus banyak berdoa, ia berdoa siang dan malam. Dalam semua doanya, ia mengingat sahabat-sahabatnya. Ia berdoa terutama untuk hamba-hamba Tuhan yang baik. Ia juga berdoa untuk Timotius, dan selalu *mengingatnya dalam permohonannya, baik siang maupun malam*. Ia melakukannya tanpa henti. Doa adalah pekerjaan tetapnya, dan ia tidak pernah melupakan sahabat-sahabatnya dalam doanya, seperti yang sering kita lakukan. Rasul Paulus melayani Allah nenek moyangnya dengan hati nurani yang murni. Suatu penghiburan baginya bahwa ia terlahir dari keluarga Allah, dan berasal dari keturunan orang-orang yang melayani Allah. Dan juga bahwa ia telah melayani Allah dengan hati nurani yang murni, sesuai dengan terang terbaik yang ada padanya. Ia telah menjaga hati nuraninya supaya tetap bersih dari kesalahan, dan ia berusaha melakukannya setiap hari (Kis. 24:16). *Ia sangat ingin melihat Timotius*, karena rasa sayangnya terhadap dia, supaya ia bisa bercakap-cakap sebentar dengannya, sebab ia *terkenang akan air mata* Timotius ketika mereka berpisah. Timotius sedih berpisah dengan Paulus, ia menangis pada saat perpisahan, dan karena itu Paulus ingin melihat dia lagi, sebab melalui tangisannya itu ia sadar betapa Timotius betul-betul menyayanginya. Ia bersyukur kepada Allah bahwa Timotius terus menjaga agama nenek moyangnya (ay. 5). Perhatikanlah, agama menurun pada Timotius dari pihak ibunya. Ia mempunyai seorang ibu yang baik, dan seorang nenek yang baik. Ibu dan neneknya adalah orang percaya, meskipun ayahnya tidak (Kis. 16:1). Sungguh menghibur apabila anak-anak mencontoh iman dan kekudusan orangtua mereka yang saleh, dan mengikuti jejak mereka (3Yoh. 4). *Hidup di dalam nenekmu dan di dalam ibumu, dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu*. Rasul Paulus berpikiran baik tentang sahabat-sahabatnya, dan sangat ingin mengharapkan yang terbaik untuk mereka. Dan sesungguhnya, ia mempunyai banyak alasan untuk berpikiran baik tentang Timo-

tius, *karena tak ada seorang padanya, yang sehati dan sepikir dengan dia* (Flp. 2:20). Amatilah,

1. Kita, menurut Rasul Paulus, harus melayani Allah dengan hati nurani yang murni, begitulah yang dilakukan oleh nenek moyangnya dan nenek moyang kita yang saleh. Ini berarti *menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat* (Ibr. 10:22).
2. Dalam doa-doa kita, kita harus senantiasa mengingat sahabat-sahabat kita, terutama hamba-hamba Kristus yang setia. Paulus mengingat Timotius, anaknya yang kekasih, dalam doanya siang dan malam.
3. Iman yang hidup dalam orang yang sungguh-sungguh percaya itu tulus, tanpa kemunafikan. Iman itu akan bertahan menghadapi ujian, dan hidup di dalam mereka sebagai kaidah yang hidup. Rasul Paulus mengucapkan syukur karena Timotius mewarisi iman Eunike, ibunya dan Lois, neneknya. Dan kita juga harus mengucapkan syukur untuk itu apabila kita melihat hal yang serupa. Kita harus bersukacita di mana pun kita melihat anugerah Allah. Demikian pula Barnabas bersukacita (Kis. 11:23-24). *Aku sangat bersukacita, bahwa aku mendapati, bahwa separuh dari anak-anakmu hidup dalam kebenaran* (2Yoh. 1:4).

Peringatan dan Nasihat; Kesalehan Seorang Hamba Tuhan (1:6-14)

⁶ Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu. ⁷ Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban. ⁸ Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah. ⁹ Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman ¹⁰ dan yang sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang oleh Injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa. ¹¹ Untuk Injil inilah aku telah ditetapkan sebagai pemberita, sebagai rasul dan sebagai guru. ¹² Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga

pada hari Tuhan. ¹³ Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. ¹⁴ Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.

Di sini ada nasihat dan dorongan kepada Timotius untuk melakukan kewajibannya (ay. 6): *Kuperingatkan engkau*. Orang-orang terbaik sekalipun perlu diperingatkan. Apa yang kita ketahui harus diingatkan kepada kita. Aku menulis ini, *untuk menghidupkan pengertian yang murni oleh peringatan-peringatan* (2Ptr. 3:1).

- I. Rasul Paulus menasihati Timotius untuk *mengobarkan karunia Allah yang ada padanya*. Kobarkanlah ia seperti api dalam bara. Yang dimaksudkan adalah semua karunia dan anugerah yang telah diberikan Allah kepadanya, untuk memperlengkapinya bagi pekerjaan sebagai pemberita Injil, yaitu karunia-karunia Roh Kudus, karunia-karunia luar biasa yang tercurah melalui penumpangan tangan oleh Rasul Paulus. Inilah yang harus dia kobarkan. Ia harus melatihnya, dan dengan demikian mengembangkannya: pakailah karunia-karunia itu dan engkau akan memilikinya. *Setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi* (Mat. 25:29). Ia harus memanfaatkan semua kesempatan untuk menggunakan karunia-karunia ini, dan dengan begitu mengobarkannya, sebab itulah cara terbaik untuk mengembangkannya. Entah karunia Allah yang ada pada Timotius biasa atau luar biasa (meskipun saya cenderung berpikir luar biasa), ia harus mengobarkannya, sebab kalau tidak karunia itu akan merosot. Lebih jauh lagi, kita melihat bahwa karunia ini ada padanya melalui penumpangan tangan oleh Rasul Paulus, yang saya pandang berbeda dari penahbisannya, sebab penahbisannya itu dilakukan dengan penumpangan tangan sidang penatua (1Tim. 4:14). Ada kemungkinan bahwa pada Timotius ada Roh Kudus, dengan karunia dan anugerah-Nya yang luar biasa, yang diberikan kepadanya melalui penumpangan tangan Rasul Paulus (sebab menurut saya tidak ada orang lain selain para rasul yang mempunyai kuasa untuk memberikan Roh Kudus). Dan setelah itu, karena sudah diperlengkapi dengan begitu kaya untuk pekerjaan pelayanan, ia ditahbiskan oleh sidang penatua. Perhatikanlah,
1. Rintangan besar bagi kita untuk menjadi orang yang berguna dengan mengembangkan karunia-karunia kita adalah ketakut-



an yang memperbudak kita. Oleh sebab itu, Rasul Paulus memperingatkan Timotius terhadap hal ini: *Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan* (ay. 7). Karena ketakutan yang rendahlah maka hamba yang jahat itu menyembunyikan talentanya, dan tidak menggunakannya (Mat. 25:25). Nah, karena itu Allah telah mempersenjatai kita melawan roh ketakutan, dengan sering-sering memerintahkan kita untuk tidak takut. “Jangan takut pada wajah manusia. Jangan takut pada bahaya-bahaya yang akan kamu jumpai di jalan kewajibanmu.” Allah telah membebaskan kita dari roh ketakutan, dan telah memberi kita roh *yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban*. Roh yang membangkitkan kekuatan, atau keberanian dan tekad untuk menghadapi berbagai kesulitan dan bahaya. Roh yang membangkitkan kasih kepada Allah, yang akan membawa kita melewati perlawanan yang akan kita jumpai, seperti Yakub tidak menghiraukan kerja keras yang harus dilaluinya demi mendapatkan Rahel. Roh yang membangkitkan kasih kepada Allah akan membawa kita mengatasi rasa takut kepada manusia, dan segala aniaya yang dapat diberikan manusia terhadap kita. Dan roh yang membangkitkan ketertiban, atau ketenangan pikiran, kemampuan untuk menikmati diri kita sendiri dengan rasa damai. Sebab kita sering kali menjadi patah semangat di tengah jalan dan pekerjaan kita karena segala khayalan dan bayangan kita sendiri, sementara pikiran yang jernih dan mantap akan mengusirnya, dan akan dengan mudah menanggapinya.

2. Roh yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya bukanlah roh ketakutan, melainkan roh keberanian. Roh itu roh yang membangkitkan kekuatan, sebab mereka berbicara dalam nama Dia yang berkuasa baik di sorga maupun di bumi. Roh itu roh yang membangkitkan kasih, sebab kasih kepada Allah dan jiwa-jiwa manusia pasti mengobarkan hamba-hamba Tuhan dalam melakukan semua pelayanan mereka. Dan roh itu roh yang membangkitkan ketertiban, sebab para hamba Tuhan mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat.

- II. Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menantikan penderitaan, dan bersiap-siap menghadapinya: “*Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang*

hukuman karena Dia. Janganlah malu karena Injil, karena kesaksian yang telah engkau berikan mengenainya.” Amatilah,

1. Injil Kristus adalah sesuatu yang dengannya tak seorang pun dari kita harus malu. Kita tidak boleh malu dengan mereka yang menderita bagi Injil Kristus. Timotius tidak boleh malu dengan Paulus yang baik dan sudah tua, meskipun sekarang dia seorang tahanan. Sama seperti Timotius sendiri tidak boleh takut menderita, demikian pula dia tidak boleh takut mengakui orang-orang yang menderita demi kepentingan Kristus.

- (1) Injil adalah kesaksian Tuhan kita. Di dalam dan melalui Injil Ia memberikan kesaksian tentang diri-Nya sendiri kepada kita, dan dengan mengaku patuh padanya, kita memberikan kesaksian tentang Dia dan untuk Dia.
- (2) Paulus adalah seorang tahanan Tuhan, dipenjarakan karena Dia (Ef. 4:1). Demi Dia, Paulus dibelenggu.
- (3) Tidak ada alasan bagi kita untuk malu dengan kesaksian Tuhan kita atau dengan para tahanan-Nya. Jika kita malu dengan hal-hal ini sekarang, Kristus akan malu dengan kita nanti. *“Melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah, yaitu nantikanlah penderitaan karena Injil, bersiap-siaplah menghadapinya, sadarlah bahwa itu akan terjadi, bersedialah untuk ambil bagian bersama dengan orang-orang kudus yang menderita di dunia ini. Ikutlah menderita bagi Injil-Nya.”* Atau bisa juga dibaca, *menderita-lah bersama Injil.* “Bukan hanya ikut berbela rasa dengan mereka yang menderita karenanya, tetapi juga siap untuk menderita bersama mereka dan seperti mereka.” Apabila suatu saat Injil mengalami tekanan, orang yang berharap mendapatkan hidup dan keselamatan olehnya akan rela untuk turut menderita bersamanya. Amatilah,

- [1] Kita baru akan dapat menanggung penderitaan dengan baik apabila kita menimba kekuatan dan kuasa dari Allah untuk memampukan kita menanggungnya: *Ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah.*
- [2] Semua orang Kristen, tetapi terutama hamba-hamba Tuhan, harus menantikan penderitaan dan penganiayaan karena Injil.



- [3] Penderitaan-penderitaan ini akan disesuaikan, menurut kuasa Allah (1Kor. 10:13) yang berdiam atas diri kita.
2. Dengan menyebut Allah dan Injil, Rasul Paulus memberi perhatian pada perkara-perkara besar yang sudah diperbuat Allah bagi kita melalui Injil (ay. 9-10). Untuk membesarkan hati Timotius dalam menanggung penderitaan, ia menegaskan dua pertimbangan:
- (1) Hakikat dari Injil yang untuknya ia dipanggil menderita, dan maksud yang mulia dan penuh rahmat dari panggilan itu. Sudah biasa bagi Paulus, ketika menyebutkan Kristus dan Injil-Nya, untuk sejenak mengalihkan topik pembicaraannya, dan berbicara panjang lebar tentang Kristus dan Injil-Nya. Betapa Paulus dipenuhi oleh Dia yang merupakan segala keselamatan kita, dan yang harus kita semua inginkan. Perhatikanlah,
- [1] Tujuan Injil adalah keselamatan kita: *Dialah yang menyelamatkan kita*, dan kita tidak boleh merasa enggan untuk menderita bagi apa yang kita harapkan akan menyelamatkan kita. Ia telah mulai menyelamatkan kita, dan Ia akan menyelesaikannya pada waktunya. Karena Allah menyebut apa yang tidak ada (yang belum selesai) sebagai sudah ada (Rm. 4:17.). Oleh sebab itulah Rasul Paulus berkata, Ia *telah* menyelamatkan kita (KJV).
- [2] Injil dirancang untuk menguduskan kita: *Dan memanggil kita dengan panggilan kudus*, memanggil kita kepada kekudusan. Kekristenan adalah sebuah panggilan, panggilan yang kudus. Kekristenan adalah panggilan yang dengannya dan kepadanya kita dipanggil untuk bekerja. Amatilah, semua orang yang akan diselamatkan, dikuduskan sekarang. Apabila panggilan Injil diterima orang, maka panggilan itu didapati sebagai panggilan yang kudus, yang menjadikan kudus orang-orang yang dipanggil dan menerimanya.
- [3] Sumber asal dari panggilan Injil adalah anugerah yang cuma-cuma dan maksud kekal Allah di dalam Kristus Yesus. Seandainya kita berjasa untuk itu, maka akan sulit untuk menderita baginya. Tetapi keselamatan kita melalui Injil adalah karena anugerah yang cuma-cuma,

dan bukan karena perbuatan kita, dan oleh sebab itu kita tidak boleh merasa enggan untuk menderita karenanya. Anugerah ini dikatakan diberikan kepada kita *sebelum permulaan zaman*, yaitu di dalam maksud dan tujuan Allah sejak dari kekekalan. *Di dalam Kristus Yesus*, sebab semua karunia yang datang dari Allah kepada manusia berdosa datang di dalam dan melalui Kristus Yesus.

- [4] Injil adalah wujud dari tujuan dan anugerah ini: *Yang sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus*, yang sudah ada dalam pangkuan Bapa sejak dari kekekalan, dan secara sempurna mengetahui semua maksud dan tujuan-Nya yang penuh rahmat. Dengan kedatangan-Nya, maksud yang penuh rahmat ini dinyatakan kepada kita. Bukankah Yesus Kristus telah menderita untuk itu, jadi masakan kita enggan menderita untuknya?
- [5] Oleh Injil Kristus maut dipatahkan: *Ia telah mematahkan kuasa maut*, tidak hanya melemahkannya, tetapi juga menyingkirkannya. Ia telah mematahkan kuasa maut yang menguasai kita. Dengan menyingkirkan dosa, Ia telah mematahkan kuasa maut (sebab sengat maut ialah dosa [1Kor. 15:56]), dengan mengubah hakikatnya, dan menghancurkan kuasanya. Maut yang dulu musuh sekarang menjadi teman. Maut adalah pintu gerbang yang melaluinya kita lewat keluar dari dunia yang penuh masalah, yang sering membuat marah, dan yang penuh dosa, untuk masuk ke dalam dunia yang penuh damai sejahtera dan kemurnian sempurna. Dan kuasa maut dihancurkan, karena maut tidak menang atas orang-orang yang percaya Injil, tetapi justru mereka yang menang atas maut. *"Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?"* (1Kor. 15:55).
- [6] Oleh Injil Ia telah mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa. Ia telah menunjukkan kepada kita dunia lain yang lebih jelas daripada ketika belum disingkapkan dalam masa pengaturan sebelumnya. Dan Ia telah menunjukkan kebahagiaan dunia itu, upah yang pasti atas ketaatan kita melalui iman. Dengan wajah terbuka, kita



semua, seperti dalam cermin, akan melihat kemuliaan Allah. Ia telah mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa itu, tidak hanya memperhadapkannya kepada kita, tetapi juga menawarkannya kepada kita, melalui Injil. Marilah kita menghargai Injil dengan lebih lagi, sebab dengan Injil itulah kehidupan dan hidup yang tidak dapat binasa dinyatakan, sebab dalam hal inilah Injil mengungguli semua penyingkapan sebelumnya. Maka Injil itu adalah Injil yang hidup dan yang tidak dapat binasa, sebagaimana yang disingkapkan kepada kita, dan mengarahkan kita ke jalan yang siap menuju ke hidup itu, dan juga menawarkan alasan-alasan yang paling berbobot untuk menggugah kita supaya mencari kemuliaan, kehormatan, dan hidup yang tidak dapat binasa.

- (2) Perhatikan contoh dari Paulus yang terberkati itu (ay. 11-12). Ia ditunjuk untuk memberitakan Injil, dan khususnya ditunjuk untuk mengajar bangsa-bangsa bukan Yahudi. Ia menganggap bahwa menderita karena Injil itu layak, dan jika begitu mengapa Timotius tidak boleh berpikiran yang sama juga? Siapa pun tidak perlu takut atau malu untuk menderita demi kepentingan Injil. *Aku tidak malu*, tegas Rasul Paulus, *karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan*. Amatilah,

- [1] Orang-orang yang baik sering kali menderita banyak hal demi alasan terbaik di dunia: *Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini*, yaitu “karena aku memberitakan dan mengikuti Injil.”
- [2] Mereka tidak perlu malu, kepentingan Injil akan meneguhkan mereka. Sebaliknya, orang-orang yang menentangannya akan mendapat malu.
- [3] Orang yang percaya pada Kristus tahu siapa yang mereka percayai. Rasul Paulus berbicara dengan nada kemenangan dan sorak-sorai yang kudus. Ia seperti mengatakan, “Aku berdiri di atas dasar yang teguh. Aku tahu aku telah menaruh kepercayaan besar ke dalam tangan Dia yang paling dapat dipercaya.” *Dan aku yakin*, dst. Apa

yang harus kita percayakan kepada Kristus? Keselamatan jiwa kita, dan terpeliharanya jiwa sampai di kerajaan sorgawi. Dan apa yang kita percayakan sedemikian yakinnya kepada-Nya, akan Dia pelihara. Akan datang hari ketika jiwa kita akan dimintai pertanggungjawaban: “Hai pria, hai wanita, kepadamu telah dipercayakan satu jiwa, jadi apa yang telah engkau perbuat dengan-nya? Kepada siapa jiwamu dipersembahkan, kepada Allah atau Iblis? Bagaimana jiwamu digunakan, untuk melayani dosa atau untuk melayani Kristus?” Akan datang suatu hari, dan hari itu akan menjadi hari yang sangat berat dan mengerikan, ketika kita harus memberikan pertanggungjawaban atas pelayanan kita (Luk. 16:2), memberikan pertanggungjawaban atas jiwa kita. Nah, jika kita dengan iman yang taat dan giat mempercayakan jiwa kita kepada Yesus Kristus, maka kita boleh yakin bahwa Ia sanggup menjaganya, dan kita akan mendapat penghiburan pada hari Tuhan itu.

III. Rasul Paulus menasihati Timotius untuk *memegang contoh ajaran yang sehat* (ay. 13).

1. “Milikilah contoh ajaran yang sehat” (bisa juga dibaca demikian), “sebuah buku kecil, katekismus, ringkasan kaidah-kaidah agama yang utama, yang sesuai dengan Kitab Suci, kerangka ajaran yang sehat, ringkasan iman Kristen, dengan cara yang tepat, yang disimpulkan olehmu sendiri dari Kitab Suci untuk keperluanmu sendiri” Atau, lebih tepatnya, yang saya pahami dengan contoh ajaran yang sehat adalah Kitab Suci sendiri.
2. “Setelah memilikinya, *peganglah itu erat-erat*, ingatlah itu, pertahankan itu, dan patuhi itu. Patuhi ajaran itu melawan segala macam bidah dan ajaran sesat, yang merusakkan iman Kristen. Peganglah erat-erat *segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku*.” Rasul Paulus terilhami secara ilahi. Alangkah baiknya untuk mematuhi contoh ajaran sehat yang kita dapati dalam Kitab Suci. Sebab ajaran-ajaran ini, kita yakin, diilhamkan oleh Allah. Ajaran yang sehat adalah ajaran yang tidak bisa dikutuk (Tit. 2:8). Tetapi bagaimana ajaran itu harus dipegang? *Dalam iman dan kasih*, yaitu kita harus mengamininya sebagai *perkataan yang benar*, dan menyambutnya



sebagai *perkataan yang patut diterima sepenuhnya*. Pegang teguhlah ajaran itu di dalam hati yang baik, karena inilah tabut perjanjian, di mana loh batu hukum Taurat maupun Injil tersimpan dengan paling aman dan bermanfaat (Mzm. 119:11). Iman dan kasih harus berjalan bersama-sama. Tidak cukup hanya percaya pada ajaran yang sehat, dan mengamininya, tetapi kita juga harus mencintainya, mempercayai kebenarannya, dan mencintai kebajikannya. Dan kita harus memberitakan ajaran yang sehat di dalam kasih. Mengatakan kebenaran di dalam kasih (Ef. 4:15). *Iman dan kasih dalam Kristus Yesus*. Harus iman dan kasih Kristen, iman dan kasih yang terpatrit pada Yesus Kristus, yang di dalam dan melalui Dia Allah berbicara kepada kita dan kita kepada-Nya. Timotius, sebagai hamba Tuhan, harus *berpegang teguh pada contoh ajaran yang sehat*, demi kebaikan orang lain. Pada *contoh perkataan yang menyembuhkan*, bisa juga dibaca seperti itu. Ada kuasa penyembuhan dalam firman Allah. *Disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka*. Maksud yang sama juga ada pada ayat 14, *peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita*. Harta yang indah itu adalah contoh ajaran yang sehat, ajaran Kristen, yang dipercayakan kepada Timotius di dalam baptisan dan pendidikannya sebagai orang Kristen, dan dalam tahbisannya sebagai seorang hamba Tuhan. Amatilah,

- (1) Ajaran Kristen adalah suatu kepercayaan yang diserahkan kepada kita. Ajaran itu dipercayakan kepada orang-orang Kristen secara umum, tetapi kepada hamba-hamba Tuhan secara khusus. Ajaran itu adalah harta yang indah, yang tak ternilai harganya, dan yang akan memberi keuntungan tak terlukiskan kepada kita. Ajaran itu sungguh harta yang indah, permata yang tak ternilai, sebab ia menyingkapkan kepada kita kekayaan-kekayaan Kristus yang tak terselami (Ef. 3:8). Ajaran ini dipercayakan kepada kita untuk dijaga supaya tetap murni dan utuh, dan diteruskan kepada angkatan-angkatan yang akan datang sesudah kita. Kita harus menjaganya, dan tidak boleh melakukan apa saja yang dapat merusakkan kemurniannya, melemahkan kuasanya, atau mengurangi kesempurnaannya: *Peliharalah itu oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita*. Perhatikanlah, bahkan

orang-orang yang sedemikian terpelajar sekalipun tidak dapat menjaga apa yang sudah mereka pelajari, apalagi ketika mempelajarinya untuk pertama kali, tanpa bantuan Roh Kudus. Janganlah kita mencoba menjaganya dengan kekuatan kita sendiri, tetapi kita harus menjaganya oleh Roh Kudus.

- (2) Roh Kudus berdiam dalam semua hamba Tuhan dan orang Kristen yang baik. Mereka adalah bait-Nya, dan Ia memampukan mereka untuk menjaga Injil tetap murni dan tidak bercela. Namun, mereka harus berusaha sebaik-baiknya untuk menjaga harta yang indah ini, sebab bantuan dan berdiamnya Roh Kudus tidak mengesampingkan daya upaya manusia, tetapi keduanya harus berjalan bersama-sama.

Ketabahan Seorang Hamba Tuhan (1:15-18)

¹⁵ Engkau tahu bahwa semua mereka yang di daerah Asia Kecil berpaling dari padaku; termasuk Figelus dan Hermogenes. ¹⁶ Tuhan kiranya menganiakan rahmat-Nya kepada keluarga Onesiforus yang telah berulang-ulang menyegarkan hatiku. Ia tidak malu menjumpai aku di dalam penjara. ¹⁷ Ketika di Roma, ia berusaha mencari aku dan sudah juga menemui aku. ¹⁸ Kiranya Tuhan menunjukkan rahmat-Nya kepadanya pada hari-Nya. Betapa banyaknya pelayanan yang ia lakukan di Efesus engkau lebih mengetahuinya dari padaku.

Setelah menasihati Timotius (ay. 13-14) untuk berpegang teguh,

- I. Rasul Paulus menyebutkan kemurtadan banyak orang dari ajaran Kristus (ay. 15). Tampaknya, di zaman yang terbaik dan termurni dalam sejarah jemaat, ada juga orang-orang yang sebelumnya memeluk iman Kristen, namun kemudian memberontak darinya, bahkan banyak yang seperti itu. Rasul Paulus tidak berkata bahwa mereka telah berpaling dari ajaran Kristus (meskipun tampaknya memang demikian), tetapi bahwa mereka telah berpaling dari dia, mereka mengkhianatinya, dan tidak mengakuinya ketika ia dilanda kesesakan. Dan haruskah kita terheran-heran dibuatnya, sementara banyak orang berpaling dari Dia yang jauh lebih baik daripada Paulus? Maksud saya, Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 6:66).



- II. Dia menyebutkan keteguhan seseorang yang tetap setia kepadanya, yaitu Onesiforus: *Sebab ia telah berulang-ulang menyegarkan hatiku. Ia tidak malu menjumpai aku di dalam penjara* (ay. 16). Amatilah,
1. Kebaikan apa yang telah ditunjukkan Onesiforus kepada Paulus: Ia menyegarkan hati Paulus, ia telah berulang-ulang menyegarkan hatinya dengan surat-suratnya, nasihat-nasihatnya, dan penghiburan-penghiburannya, dan ia tidak malu dengan rantai yang membelenggu Paulus. Ia tidak malu dengan Paulus, sekalipun aib yang tengah menyimpannya ketika itu. Ia baik terhadap Paulus bukan sekali dua kali, tetapi berulang kali. Bukan hanya ketika Paulus berada di Efesus di antara teman-temannya sendiri, melainkan juga ketika Onesiforus berada di Roma. Ia sudah berusaha mencari Paulus dengan sangat tekun, *dan sudah juga menemui dia* (ay. 17). Perhatikanlah, orang baik akan mencari kesempatan untuk berbuat baik, dan tidak akan menolak kesempatan apa saja yang datang. Di Efesus ia sudah melayani Paulus, dan sangat baik terhadapnya: Timotius juga tahu itu.
 2. Bagaimana Paulus membalas kebbaikannya (ay. 16-18). Barangsiapa menyambut seorang nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah nabi. Paulus membalasnya dengan doanya: *Kiranya Tuhan menunjukkan rahmat-Nya kepada Onesiforus*. Ada kemungkinan bahwa Onesiforus berada jauh dari rumahnya saat itu, dan sedang menemani Paulus. Oleh sebab itu, Paulus berdoa supaya keluarganya dijaga selama kepergiannya. Para pengikut suatu gereja tertentu menyatakan bahwa pada waktu itu Onesiforus sudah meninggal. Dan, karena Paulus berdoa baginya supaya ia peroleh rahmat, mereka menyimpulkan bahwa berdoa untuk orang mati bisa dibenarkan. Tetapi kata siapa Onesiforus sudah mati? Dan apakah aman mendasarkan suatu ajaran dan kegiatan ibadah yang begitu penting atas suatu dugaan belaka dan ketidakpastian?
- III. Ia berdoa bagi Onesiforus sendiri, dan juga bagi keluarganya: *Tuhan menunjukkan rahmat-Nya kepadanya pada hari-Nya*, pada hari kematian dan penghakiman, ketika Kristus menganggap semua perbuatan baik yang dilakukan terhadap saudara-saudara-

Nya yang hina sebagai perbuatan yang dilakukan terhadap Dia sendiri. Amatilah,

1. Hari kematian dan penghakiman adalah hari yang mengerikan, dan dengan penuh penekanan bisa disebut *hari Tuhan itu*.
2. Kita tidak perlu menginginkan apa-apa lagi untuk membuat kita bahagia selain mendapat rahmat Tuhan pada hari itu, ketika orang-orang yang tidak menunjukkan belas kasihan akan dihakimi tanpa belas kasihan.
3. Orang-orang Kristen yang terbaik akan menginginkan rahmat pada hari itu: *menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus* (Yud. 1:21).
4. Jika kita menginginkan rahmat pada hari itu, kita harus mencarinya dari Tuhan sekarang.
5. Karena Tuhan dan dari Dialah kita akan mendapat rahmat. Sebab, jika Tuhan tidak memberikan rahmat-Nya kepada kita, sia-sialah belas kasihan dari manusia atau malaikat.
6. Kita harus mencari dan meminta rahmat dari Tuhan, yang memberikan dan mengaruniakan rahmat itu. Sebab Tuhan Yesus Kristus telah memuaskan tuntutan keadilan, supaya rahmat bisa ditunjukkan. Kita harus datang ke hadapan takhta anugerah, supaya kita beroleh rahmat, dan mendapat anugerah untuk membantu kita ketika kita membutuhkan.
7. Hal terbaik yang bisa kita cari, entah untuk diri kita sendiri atau sahabat-sahabat kita, adalah supaya Tuhan berkenan sehingga mereka beroleh rahmat-Nya pada hari itu, ketika mereka harus melewati waktu dan masuk ke dalam kekekalan, dan menggantikan dunia ini dengan dunia lain, dan berdiri di hadapan kursi pengadilan Kristus. Kiranya Tuhan memberikan perkenanan-Nya kepada kita semua sehingga kita mendapat rahmat-Nya pada hari itu. ✍

PASAL 2



Dalam pasal ini rasul kita memberi Timotius banyak nasihat dan arahan, yang juga sangat bermanfaat bagi orang lain, baik hamba-hamba Tuhan maupun orang-orang Kristen, karena semua nasihat dan arahnya itu dimaksudkan untuk mereka juga, selain untuk Timotius.

- I. Dia memberi dorongan kepada Timotius dalam pekerjaannya, dengan menunjukkan kepadanya dari mana dia harus mendapatkan pertolongan (ay. 1).
- II. Dia harus mempersiapkan penerus dalam pelayanannya, supaya jabatannya tidak ikut mati bersama dia (ay. 2).
- III. Dia menasihati Timotius supaya teguh dan tekun dalam pekerjaan ini, seperti seorang prajurit dan seperti seorang petani, dengan mengingat apa yang akan menjadi akhir dari segala penderitaannya, dan seterusnya (ay. 3-15).
- IV. Dia harus menghindari omongan yang tidak suci dan sia-sia (ay. 16-18), karena semuanya itu merusak dan jahat.
- V. Dia membicarakan tentang dasar yang diletakkan Allah, yang tetap teguh (ay. 19-21).
- VI. Apa yang harus Timotius hindari, yaitu nafsu orang muda, dan soal-soal yang bodoh dan tidak terpelajar, dan apa yang harus dilakukannya (ay. 22 sampai selesai).

Ketabahan dalam Pelayanan (2:1-7)

¹ Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus.

² Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain. ³ Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik

dari Kristus Yesus. ⁴ Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya. ⁵ Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga. ⁶ Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya. ⁷ Perhatikanlah apa yang kukatakan; Tuhan akan memberi kepadamu pengertian dalam segala sesuatu.

Di sini Paulus mendorong Timotius supaya teguh dan tekun dalam pekerjaannya: *Jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus* (ay. 1). Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki pekerjaan yang harus dikerjakan untuk Allah harus membangkitkan diri mereka sendiri untuk melakukannya, dan menguatkan diri mereka sendiri untuk itu. Menjadi kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus dapat dipahami sebagai kebalikan dari kelemahan karena kasih karunia. Di mana ada kebenaran kasih karunia, di situ harus ada kerja keras dengan kekuatan karena kasih karunia. Ketika percobaan-percobaan yang kita hadapi meningkat, kita perlu bertumbuh menjadi semakin kuat dan lebih kuat lagi dalam hal yang baik. Iman kita lebih kuat, tekad kita lebih kuat, kasih kita kepada Allah dan Kristus lebih kuat. Atau ini dapat dipahami sebagai kebalikan dari kita menjadi kuat dengan kekuatan kita sendiri: “Jadilah kuat, bukan dengan mengandalkan kecukupanmu sendiri, melainkan dengan kasih karunia yang ada dalam Yesus Kristus.” Bandingkanlah dengan Efesus 6:10, *Hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya*. Ketika Petrus berjanji lebih memilih mati bagi Kristus daripada menyangkal-Nya, dia kuat dengan kekuatannya sendiri. Kalau saja dia kuat dengan kasih karunia yang ada di dalam Kristus Yesus, dia pasti dapat mempertahankan pendiriannya dengan lebih baik. Perhatikanlah,

1. Ada kasih karunia di dalam Kristus Yesus. Hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus (Yoh. 1:17). Ada kasih karunia yang cukup di dalam Dia untuk kita semua.
2. Kita harus menjadi kuat oleh kasih karunia ini. Bukan oleh diri kita sendiri, oleh kekuatan kita sendiri, atau oleh kasih karunia yang telah kita terima, melainkan oleh kasih karunia yang ada di dalam Dia, dan itulah cara menjadi kuat oleh kasih karunia.
3. Seperti seorang bapa menasihati anaknya, demikianlah Paulus menasihati Timotius, dengan penuh kelemahlembutan dan kasih sayang. *Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat, dan seterusnya.*

Perhatikanlah,

- I. Timotius harus memperhitungkan penderitaan-penderitaan, bahkan sampai menumpahkan darah, dan oleh karena itu dia harus melatih orang lain untuk menjadi penerusnya dalam pelayanan Injil (ay. 2). Dia harus mengajar orang-orang lain, dan melatih mereka untuk pelayanan, dan dengan demikian mempercayakan kepada mereka hal-hal yang telah dia dengar. Dan dia juga harus menahbiskan mereka untuk pelayanan, mempercayakan Injil ke dalam tangan mereka, dan dengan demikian mempercayakan kepada mereka hal-hal yang telah dia dengar. Dua hal harus dia perhatikan dalam menahbiskan hamba-hamba Tuhan: Ketaatan atau ketulusan mereka (*"Percayakanlah kepada orang-orang yang dapat dipercayai [KJV: setia], yang dengan tulus hati bertujuan untuk mendapatkan kemuliaan bagi Allah, kehormatan bagi Kristus, kesejahteraan jiwa-jiwa, dan kemajuan kerajaan sang Penebus di antara manusia"*), dan juga kemampuan mereka dalam pelayanan. Mereka tidak boleh hanya memiliki pengetahuan untuk diri mereka sendiri saja, melainkan harus dapat mengajar orang-orang lain juga, dan suka mengajar. Di sini kita mendapati,
 1. Hal-hal yang harus Timotius percayakan kepada orang lain, yaitu apa yang telah dia dengar dari Rasul Paulus di antara banyak saksi. Dia tidak boleh menyampaikan apa pun selain itu, dan juga selain apa yang Paulus telah sampaikan kepadanya, dan hal-hal lainnya yang telah dia terima dari Tuhan Yesus Kristus.
 2. Dia harus mempercayakan hal-hal itu, sebagai simpanan yang kudus, yang harus dijaga, dan harus mereka sebarkan dengan murni dan tidak bercacat-cela kepada orang lain.
 3. Orang-orang yang akan dia percayakan dengan hal-hal ini haruslah orang yang setia, yaitu yang dapat dipercaya, dan yang cakap mengajar orang lain.
 4. Walaupun orang-orang itu setia dan mampu mengajar orang lain, namun hal-hal ini harus dipercayakan kepada mereka oleh Timotius, seorang hamba Tuhan, orang yang berwenang untuk itu. Tidak ada seorang pun yang boleh ikut campur tanpa izin dalam pelayanan, melainkan haruslah hal-hal itu dipercayakan kepada mereka oleh orang-orang yang sudah memegang jabatan itu.

II. Dia harus *ikut menderita* (ay. 3, KJV: *menanggung penderitaan*): *Ikutlah*, dan seterusnya.

1. Semua orang Kristen, namun terutama hamba-hamba Tuhan, adalah *prajurit-prajurit Yesus Kristus*. Mereka berjuang di bawah panji-panji-Nya, dalam perkara-Nya, dan melawan musuh-musuh-Nya, karena Dia-lah yang memimpin kita kepada keselamatan (Ibr. 2:10).
2. Prajurit-prajurit Yesus Kristus harus membuktikan diri sebagai prajurit yang baik, setia kepada pemimpin mereka, teguh dalam perkara-Nya, dan tidak boleh berhenti berjuang sampai mereka menjadi *lebih daripada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi mereka* (Rm. 8:37).
3. Barangsiapa hendak membuktikan diri sebagai prajurit yang baik bagi Yesus Kristus, ia harus menanggung penderitaan. Artinya, kita harus sudah memperkirakannya dan menganggapnya pasti akan terjadi di dunia ini, harus menanggungnya dan membiasakan diri kita dengannya, dan memikulnya dengan sabar ketika penderitaan itu datang, dan tidak boleh kehilangan ketulusan kita karenanya.

III. Timotius tidak boleh memusingkan dirinya dengan urusan-urusan dunia ini (ay. 4). Seorang prajurit, ketika dia sudah terdaftar untuk ikut dalam tugas, meninggalkan pekerjaannya, dan segala urusannya, supaya dapat mengikuti perintah-perintah pimpinannya. Jika kita sudah menyerahkan diri kita untuk menjadi prajurit Kristus, kita harus melepaskan dunia ini. Dan walaupun tidak ada penangkal, kita harus melibatkan diri kita dalam urusan-urusan hidup ini selama kita ada di sini (ada yang harus kita kerjakan di sini), tetapi kita tidak boleh memusingkan diri kita dengan urusan-urusan itu, sedemikian rupa sehingga dialihkan dan dibelokkan dari kewajiban kita kepada Allah dan urusan-urusan penting Kekristenan kita. Orang-orang yang akan berjuang untuk peperangan yang baik harus melepaskan dunia ini. *Supaya kita dapat menyenangkan hati Dia yang telah memilih kita menjadi prajurit-prajurit-Nya*. Perhatikanlah,

1. Kepedulian utama seorang prajurit haruslah untuk menyenangkan hati jenderalNya. Demikian pula kepedulian utama seorang Kristen haruslah untuk menyenangkan Kristus, su-

paya kita terbukti layak bagi Dia. Cara untuk menyenangkan hati-Nya yang telah memilih kita menjadi prajurit-Nya bukanlah dengan memusingkan diri kita dengan soal-soal hidup ini, melainkan dengan membebaskan diri dari kekusutan yang dapat menghalangi kita dalam peperangan suci kita.

- IV. Timotius harus memperhatikan supaya dalam melakukan peperangan rohani dia mengikuti peraturan, supaya dia mematuhi aturan-aturan peperangan (ay. 5): *Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga.* Kita berjuang supaya menang, supaya menang atas nafsu dan kejahatan kita, supaya unggul dalam hal yang baik, namun kita tidak dapat mengharapkan hadiah kecuali kita mengikuti peraturan. Dalam melakukan hal yang baik kita harus berhati-hati supaya kita melakukannya dengan cara yang benar, supaya kebaikan kita tidak dicela. Perhatikanlah di sini,
1. Seorang Kristen harus berjuang untuk menang. Dia harus bertujuan untuk menang atas nafsu dan kejahatannya sendiri.
 2. Namun dia harus berjuang menurut peraturan-peraturan yang diberikan kepadanya. Dia harus berjuang sesuai peraturan.
 3. Barangsiapa melakukannya dengan cara demikian akan memperoleh mahkota pada akhirnya, setelah kemenangan penuh dicapai.
- V. Dia harus bersedia menunggu imbalan (ay. 6): *Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasilnya.* Atau, seperti sebagaimana seharusnya ayat itu diartikan, *Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang lebih dahulu menikmati hasil usahanya,* seperti yang tampak dengan membandingkan ayat ini dengan Yakobus 5:7. Jika kita mau menikmati buah, kita harus bekerja keras. Jika kita mau memperoleh hadiah, kita harus mengikuti perlombaan. Dan, lebih lanjut, kita harus bekerja keras lebih dahulu seperti yang dilakukan petani, dengan rajin dan sabar, sebelum menikmati buah. Kita harus melakukan kehendak Allah, sebelum menerima hal-hal yang dijanjikan, yang menjadi alasan kita perlu bersabar (Ibr. 10:36).

Lebih lanjut rasul Paulus mempercayakan hal yang telah dia katakan untuk Timotius perhatikan, dan menyatakan keinginan dan harapannya mengenai dia: *Perhatikanlah apa yang kukatakan; Tuhan akan memberi kepadamu pengertian dalam segala sesuatu* (ay. 7). Di sini,

1. Paulus menasihati Timotius supaya mempertimbangkan hal-hal yang telah dia peringatkan kepadanya. Timotius harus diingatkan supaya menggunakan kemampuannya dalam mencerna hal-hal yang dari Allah. Pertimbangan yang matang sangat diperlukan baik untuk berperilaku dengan baik maupun untuk bertobat dengan sungguh-sungguh.
2. Dia berdoa untuk Timotius: *Tuhan akan memberi kepadamu pengertian dalam segala sesuatu*. Perhatikanlah, Allah-lah yang memberikan pengertian. Orang yang paling pandai membutuhkan lebih banyak dan lebih banyak lagi karunia ini. Jika Dia yang memberikan wahyu dalam firman tidak memberikan pengertian di dalam hati, maka kita bukanlah apa-apa. Bersama dengan doa kita untuk orang lain, supaya Tuhan mau memberi mereka pengertian dalam segala sesuatu, kita juga harus menasihati dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan atau mencerna apa yang kita katakan, karena pertimbangan adalah cara untuk mengerti, mengingat, dan melakukan apa yang kita dengar atau baca.

Dorongan Semangat untuk Hamba Tuhan (2:8-13)

⁸ Ingatlah ini: Yesus Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam Injilku. ⁹ Karena pemberitaan Injil inilah aku menderita, malah dibelenggu seperti seorang penjahat, tetapi firman Allah tidak terbelenggu. ¹⁰ Karena itu aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal. ¹¹ Benarlah perkataan ini: "Jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia; ¹² jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, Dia pun akan menyangkal kita; ¹³ jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya."

- I. Untuk membesarkan hati Timotius dalam penderitaan, Rasul Paulus mengingatkan dia tentang kebangkitan Kristus (ay. 8): *Ingatlah ini: Yesus Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati,*

yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud, itulah yang kubertakan dalam Injilku. Ini adalah bukti agung dari misi ilahinya, dan oleh karena itu merupakan peneguhan yang terbaik akan kebenaran agama Kristen. Dan pertimbangan terhadap hal ini seharusnya membuat kita setia dengan pengakuan iman Kristen kita, dan secara khusus memberi kita semangat ketika kita menderita untuk itu. Biarlah orang-orang kudus yang menderita mengingat hal ini. Perhatikanlah,

1. Kita harus memandang kepada Yesus, perancang dan penyempurna iman kita, yang, untuk sukacita yang telah disediakan bagi Dia, sabar memikul salib, mengabaikan kehinaan, dan sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah (Ibr. 12:2).
 2. Penjelmaan menjadi manusia dan kebangkitan Yesus Kristus, jika diimani dengan sungguh-sungguh dan dipertimbangkan dengan benar, akan menguatkan orang Kristen dalam segala penderitaan dalam hidup saat ini.
- II. Hal lain untuk membesarkan hatinya dalam penderitaan adalah bahwa dia memiliki Paulus sebagai teladan. Perhatikanlah,
1. Bagaimana Rasul Paulus menderita (ay. 9): *Karena pemberitaan Injil inilah aku menderita, malah dibelenggu seperti seorang penjahat.* Jadi, janganlah Timotius sang anak mengharapkan perlakuan yang lebih baik daripada Paulus sang bapa. Paulus adalah seseorang yang melakukan kebaikan, tetapi menderita seperti seorang penjahat. Kita tidak boleh menganggap aneh jika orang-orang yang melakukan kebaikan diperlakukan jahat di dunia ini, dan jika orang terbaik mengalami perlakuan yang terburuk. Tetapi inilah penghiburan baginya, bahwa *firman Allah tidak terbelenggu*. Para penguasa yang menganiaya dapat membungkam hamba-hamba Tuhan dan menahan mereka, tetapi mereka tidak dapat menghalangi pekerjaan firman Allah atas batin dan hati nurani manusia. Pekerjaan-Nya tidak dapat dibelenggu oleh kekuatan manusia mana pun. Hal ini dapat mendorong Timotius sehingga tidak takut terhadap belenggu karena bersaksi tentang Yesus. Karena firman Kristus, yang harus lebih berharga baginya daripada kebebasan, atau hidup itu sendiri, dalam hal ini tidak akan menderita kerugian apa pun karena belenggu-belenggu itu. Di sini kita melihat,



- (1) Perlakuan terhadap rasul yang baik di dunia ini: *Aku menderita*. Untuk inilah dia dipanggil dan ditetapkan.
 - (2) Tuntutan dan tuduhan yang tidak benar yang membuatnya menderita: *Aku menderita, malah dibelenggu seperti seorang penjahat*. Demikian pula orang-orang Yahudi berkata kepada Pilatus mengenai Kristus, "*Jikalau Ia bukan seorang penjahat, kami tidak menyerahkan-Nya kepadamu!*" (Yoh. 18:30).
 - (3) Penyebab yang sebenarnya dan sesungguhnya dari penderitaannya seperti seorang penjahat: *Karena pemberitaan Injil inilah*. Rasul Paulus menderita sampai dibelenggu, dan setelah itu dia melawan sampai menumpahkan darah, bergumul melawan dosa (Ibr. 12:4). Walaupun pemberita-pemberita firman sering dibelenggu, namun firman tidak pernah terbelenggu.
2. Mengapa dia bersukacita dalam penderitaan: *Aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah* (ay. 10). Perhatikanlah,
- (1) Hamba-hamba Tuhan yang baik dapat dan harus berbesar hati dalam pelayanan-pelayanan tersulit dan penderitaan-penderitaan terberat, dengan ini, bahwa Allah pasti akan membawa kebaikan bagi jemaat-Nya, dan manfaat bagi orang-orang pilihan-Nya, dari pelayanan dan penderitaan itu. Yaitu, *supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus*. Setelah mendapatkan keselamatan untuk jiwa kita sendiri, kita harus bersedia melakukan dan menderita apa pun untuk mendukung keselamatan jiwa-jiwa orang lain.
 - (2) Orang-orang pilihan Allah dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan: *Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan* (1Tes. 5:9).
 - (3) Keselamatan ini ada di dalam Kristus Yesus, di dalam Dia sebagai sumber, pembayar, dan pemberinya. Dan ini disertai dengan kemuliaan kekal. Tidak ada keselamatan di dalam Kristus Yesus yang tanpa kemuliaan kekal.
 - (4) Penderitaan rasul kita adalah untuk kepentingan orang-orang pilihan Allah, untuk meneguhkan dan membesarkan hati mereka.

III. Hal lain yang digunakan Rasul Paulus untuk mendorong Timotius adalah harapan masa depan.

1. Orang-orang yang dengan setia taat kepada Kristus dan kepada kebenaran-kebenaran dan jalan-jalan-Nya, apa pun yang harus mereka tanggung, pasti akan mendapatkan keuntungan dari semuanya itu di dunia lain: *Jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia* (ay. 11). Jika, seturut dengan Kristus, kita mati bagi dunia ini, kesenangan-kesenangannya, keuntungan-keuntungannya, dan kehormatan-kehormatannya, maka kita akan pergi untuk tinggal bersama dengan Dia di dunia yang lebih baik, untuk selamanya bersama-sama dengan Dia. Bahkan, walaupun kita dipanggil untuk menderita untuk Dia, kita tidak akan dirugikan oleh hal itu. *Barangsiapa menderita bagi Kristus* di bumi akan memerintah dengan Kristus di sorga (ay. 12). Orang-orang yang menderita bersama Daud ketika dia direndahkan ditinggikan bersama dia ketika dia ditinggikan: demikian pula yang akan terjadi pada orang-orang yang menderita bersama Anak Daud.
 2. Sangat berbahaya bagi kita jika kita terbukti tidak setia kepada Dia: *Jika kita menyangkal Dia, Dia pun akan menyangkal kita*. Jika kita menyangkal Dia di hadapan manusia, Dia akan menyangkal kita di hadapan Bapa-Nya (Mat. 10:33). Dan orang yang tidak diakui Kristus pada akhirnya harus sengsara selamanya. Inilah yang pasti akan menjadi akibatnya, entah kita mempercayainya atau tidak (ay. 13). *Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya*. Dia setia dengan ancaman-ancaman-Nya, setia dengan janji-janji-Nya. Tidak ada satu pun ancaman maupun janji-Nya yang akan gagal, tidak, tidak sedikit pun, setitik atau senoktah pun dari antaranya. Jika kita setia kepada Kristus, Dia pasti akan setia kepada kita. Jika kita bersalah kepada Dia, Dia akan setia kepada ancaman-ancaman-Nya: *Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya*, tidak dapat mundur dari firman mana pun yang telah Dia ucapkan, karena Dia adalah ya dan amin, Saksi yang setia. Perhatikanlah,
- (1) Kematian kita bersama Kristus mendahului hidup kita bersama Dia, dan berhubungan dengan hal itu: yang satu bertujuan untuk yang lain. Dengan demikian penderitaan

kita untuk-Nya adalah jalan untuk memerintah bersama Dia. *Sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel* (Mat. 19:28).

- (2) Ini adalah perkataan yang tepat benar, dan dapat diandalkan dan harus dipercayai. Tetapi,
- (3) Jika kita menyangkal Dia, karena takut, atau malu, atau demi suatu keuntungan duniawi, maka Dia akan menyangkal dan tidak mengakui kita, dan tidak akan menyangkal diri-Nya sendiri, melainkan akan tetap setia dengan firman-Nya ketika Dia mengancam seperti halnya ketika Dia berjanji.

Peringatan-peringatan terhadap Penyimpangan (2:14-18)

¹⁴ Ingatkanlah dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka di hadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya. ¹⁵ Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu. ¹⁶ Tetapi hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan. ¹⁷ Perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker. Di antara mereka termasuk Himeneus dan Filetus, ¹⁸ yang telah menyimpang dari kebenaran dengan mengajarkan bahwa kebangkitan kita telah berlangsung dan dengan demikian merusak iman sebagian orang.

Setelah membesarkan hati Timotius untuk menderita demikian, Rasul Paulus sampai pada bagian selanjutnya untuk mengarahkan dia dalam pekerjaannya.

- I. Dia harus terus berusaha untuk membangun kerohanian jemaat yang ada di bawah tanggung jawabnya, mengingatkan mereka tentang hal-hal yang sudah mereka ketahui, karena ini adalah pekerjaan hamba-hamba Tuhan. Bukan untuk memberi tahu mereka tentang hal-hal yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya, melainkan mengingatkan mereka tentang hal-hal yang mereka ketahui, dengan *memesankan kepada mereka, agar jangan mereka bersilat kata*. Perhatikanlah, orang-orang yang cenderung bertengkar biasanya bertengkar mengenai hal-hal yang sangat sepele.

Bersilat kata sifatnya sangat merusak terhadap perkara-perkara mengenai Allah. Janganlah mereka bersilat kata, *karena hal itu sama sekali tidak berguna*. Jika saja orang-orang mempertimbangkan betapa kecil manfaat dari sebagian besar perdebatan dalam hal agama, maka mereka tidak akan sebegitu giat dalam bersilat kata, sampai *mengacaukan orang yang mendengarkannya*, menjauhkan mereka dari hal-hal luar biasa mengenai Allah, dan menyebabkan panas hati dan kebencian yang tidak kristiani, yang karenanya kebenaran sering kali dilupakan. Perhatikanlah, orang sangat mudah bersilat kata, dan pertikaian seperti itu tidak menghasilkan apa pun selain menggoyahkan sebagian orang dan mengacaukan yang lain. Bukan saja tidak berguna, namun juga sangat merugikan. Dan oleh karena itu hamba-hamba Tuhan harus menyuruh jemaat supaya mereka tidak bersilat kata. Dan mereka akan lebih dihargai ketika menyuruh jemaat di hadapan Tuhan, yaitu, dalam nama-Nya dan dari firman-Nya. Dengan cara ini para hamba Tuhan mendapatkan kekuasaan atau wewenang bagi apa yang mereka katakan. *Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah* (ay. 15). Perhatikanlah, yang harus menjadi perhatian hamba-hamba Allah adalah membuktikan diri mereka layak di hadapan Allah, diterima oleh-Nya, dan untuk menunjukkan bahwa dengan demikian mereka diperkenan oleh Allah. Untuk mencapai hal itu, harus ada kepedulian dan usaha keras yang terus-menerus: *Usahakanlah agar engkau menjadi demikian, sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu*. Hamba-hamba Tuhan harus menjadi pekerja. Mereka punya pekerjaan yang harus dilakukan, dan mereka harus berjerih payah di dalamnya. Pekerja yang tidak cakap, atau tidak setia, atau malas, harus malu. Tetapi orang-orang yang mengurus pekerjaan mereka, dan tetap mengerjakan pekerjaan mereka adalah pekerja-pekerja yang tidak perlu malu. Dan apakah pekerjaan mereka? Yaitu *berterusterang memberitakan perkataan kebenaran itu*. Bukan menciptakan sebuah injil baru, melainkan dengan berterus terang membagikan Injil yang dipercayakan kepada mereka sebagaimana adanya. Menyampaikan ancaman kepada orang-orang yang pantas mendapatkan ancaman, penghiburan kepada orang-orang yang pantas dihibur. Memberikan kepada setiap orang *makanan pada waktunya* (Mat. 24:45, KJV: *bagiannya pada waktunya*). Perhatikanlah di sini,



1. Firman yang diberitakan hamba-hamba Tuhan adalah firman atau perkataan kebenaran, karena penciptanya adalah Allah kebenaran.
 2. Dibutuhkan banyak hikmat, usaha, dan perhatian untuk membagi-bagikan firman kebenaran ini dengan benar. Timotius harus berusaha melakukan pekerjaan ini dengan baik.
- II. Dia harus mewaspadai hal-hal yang dapat menghalangi dia dalam pekerjaannya (ay. 16). *Dia harus mewaspadai penyimpangan: Hindarilah omongan yang kosong dan yang tidak suci.* Orang-orang yang menganut ajaran sesat, yang menyombongkan gagasan-gagasan dan pernyataan-pernyataan mereka, mengira bahwa perbuatan mereka dapat membuat mereka dipuji. Tetapi Rasul Paulus menyebut semua itu *omongan yang kosong dan yang tidak suci*. Begitu orang-orang menjadi sangat suka dengan omongan-omongan seperti itu, itu akan menambah kefasikan. Jalan penyimpangan itu menurun ke bawah. Begitu satu hal yang tidak masuk akal disetujui atau dibela dalam perdebatan, seribu lainnya mengikuti: *Perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker, atau kelemayuh*. Ketika penyimpangan atau ajaran sesat masuk ke dalam jemaat, terpengaruhnya satu orang sering kali diikuti dengan terpengaruhnya banyak orang, atau terpengaruhnya satu orang yang sama dengan satu penyimpangan sering kali menunjukkan terpengaruhnya dia oleh banyak penyimpangan. Pada kesempatan ini Rasul Paulus menyebutkan beberapa orang yang belum lama ini telah memajukan ajaran-ajaran yang menyimpang, yaitu Himeneus dan Filetus. Dia menyebut nama-nama guru sesat ini, untuk menunjukkan keburukan mereka yang tidak ada henti-hentinya, dan memperingatkan semua orang supaya tidak mendengarkan mereka. Mereka telah *menyimpang dari kebenaran*, atau dari salah satu pokok ajaran agama Kristen, yang merupakan kebenaran. Kebangkitan orang mati adalah salah satu ajaran agung Kristus. Sekarang lihatlah kelicikan sang ular dan keturunan sang ular. Mereka tidak menyangkal kebangkitan (karena itu dengan jelas dan terang-terangan bertentangan dengan perkataan Kristus), namun mereka membuat penafsiran yang salah terhadap ajaran yang benar itu, dengan mengatakan bahwa kebangkitan telah berlangsung atau berlalu, bahwa apa yang Kristus katakan mengenai kebangkitan harus *dipahami secara*

rohani dan sebagai kiasan, bahwa kebangkitan itu harus diartikan sebagai kebangkitan rohani saja. Memang benar, ada kebangkitan rohani, tetapi menyimpulkan dari situ bahwa tidak akan ada kebangkitan tubuh yang sungguh-sungguh dan nyata pada akhir zaman berarti mempertentangkan kebenaran Kristus yang satu dengan yang lain untuk menghancurkannya. Dengan demikian mereka merusak iman sebagian orang, membuat mereka meninggalkan kepercayaan akan kebangkitan orang mati. Dan jika tidak ada kebangkitan orang mati, atau kemuliaan masa depan, tidak ada imbalan untuk pelayanan dan penderitaan kita di dunia lain, maka kita adalah orang-orang yang paling malang (1Kor. 15:19). Apa pun yang menyingkirkan ajaran tentang kemuliaan yang akan datang menjatuhkan iman orang-orang Kristen. Rasul Paulus telah menyanggah penyimpangan ini secara panjang lebar (1Kor. 15), dan oleh karena itu tidak memasukkan alasan-alasan untuk sanggahannya di sini. Perhatikanlah,

1. Omongan yang harus dihindari Timotius adalah yang tidak suci dan sia-sia. Omongan-omongan itu adalah bayang-bayang kosong, dan membawa orang kepada kenajisan: *Menambah kefasikan*.
2. Penyimpangan bisa menjadi bertambah-tambah, dan karena itu lebih berbahaya: ia *menjalar seperti kelemayuh*.
3. Ketika orang membuat penyimpangan mengenai kebenaran, mereka selalu berusaha keras untuk membuat suatu pernyataan palsu yang masuk akal untuk itu. Himeneus dan Filetus tidak menyangkal kebangkitan, tetapi menyatakan bahwa hal itu telah berlangsung atau telah berlalu.
4. Penyimpangan, terutama yang memengaruhi ajaran dasar, akan merusak iman sebagian orang.

Peringatan-peringatan terhadap Penyimpangan (2:19-21)

¹⁹ Tetapi dasar yang diletakkan Allah itu teguh dan meterainya ialah: "Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya" dan "Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan." ²⁰ Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. ²¹ Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk mak-

sud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.

Di sini kita melihat dengan apa kita dapat menghibur diri, berkaitan dengan hal ini, dengan penyimpangan-penyimpangan kecil dan kesesatan-kesesatan yang menulari dan membuat sakit jemaat, dan mendatangkan kejahatan.

- I. Hal yang dapat benar-benar menghibur kita adalah bahwa orang-orang yang tidak percaya tidak dapat membuat janji Allah tidak berlaku. Walaupun iman sebagian orang tertentu jatuh, namun *dasar yang diletakkan Allah itu teguh* (ay. 19). Tidak mungkin mereka memperdayai orang-orang pilihan Allah. Atau itu dapat diartikan sebagai kebenaran itu sendiri, yang mereka ragukan. Semua serangan yang dibuat penguasa-penguasa kegelapan terhadap ajaran Kristus tidak dapat menggoyahkannya. Ajaran-Nya berdiri teguh, dan dapat bertahan menghadapi segala serangan yang bangkit melawannya. Nabi-nabi dan rasul-rasul, yaitu, ajaran-ajaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetap kokoh. Dan semua ajaran itu memiliki sebuah meterai dengan dua semboyan, satu pada sisi yang satu, dan satu lagi pada sisi lainnya, seperti yang biasa ada pada sebuah meterai pada umumnya.
 1. Yang satu menyatakan penghiburan bagi kita, yaitu bahwa *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya*, dan siapa yang bukan. Mengenal mereka, artinya, Dia mengakui mereka, mengenal mereka sehingga Dia tidak akan pernah kehilangan mereka. Walaupun iman sebagian orang jatuh, namun Tuhan dikatakan mengetahui jalan orang benar (Mzm. 1:6). Tidak ada yang dapat merusak iman siapa pun yang telah Allah pilih.
 2. Yang lainnya menyatakan kewajiban kita, yaitu bahwa setiap orang yang menyebut nama Kristus harus meninggalkan kejahatan. Orang-orang yang mau mendapatkan penghiburan dari hak istimewa tersebut harus menjadikan kewajibannya sebagai suara hati nuraninya. Jika nama Kristus yang dipakai untuk memanggil kita, maka kita harus meninggalkan kejahatan, jika tidak maka Dia tidak akan mengakui kita. Dia akan mengatakannya pada hari besar itu (Mat. 7:23). *Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah daripada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!* Perhatikanlah,

- (1) Apa pun penyimpangan yang dibawa masuk ke dalam jemaat, dasar yang diletakkan Allah itu tetap teguh, tujuan-Nya tidak akan pernah dapat digagalkan.
- (2) Allah memiliki beberapa orang di dalam jemaat yang adalah kepunyaan-Nya dan Dia kenal sebagai kepunyaan-Nya.
- (3) Orang-orang Kristen yang percaya menyebut nama Kristus, dipanggil dengan nama-Nya, dan oleh karena itu wajib meninggalkan kejahatan. Karena Kristus *telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan* (Tit. 2:14).

II. Hal lain yang dapat menghibur kita adalah bahwa walaupun ada beberapa orang yang imannya jatuh, namun ada orang-orang lain yang mempertahankan ketulusan mereka, dan mempertahankannya dengan teguh (ay. 20): *Dalam rumah yang besar bukan hanya terhadap perabot dari emas*, dan seterusnya. Jemaat Kristus adalah sebuah rumah yang besar, sebuah rumah yang diperlengkapi dengan perabot-perabot yang bagus. Nah, sebagian dari perabot-perabot rumah ini bernilai tinggi, seperti perabotan yang disepuh di dalam rumah. Sebagian bernilai rendah, dan dipergunakan untuk maksud-maksud yang rendah, seperti perabot-perabot dari kayu dan tanah. Demikian pula halnya di dalam jemaat Allah. Ada sebagian orang percaya yang seperti perabot dari kayu dan tanah, mereka adalah perabot-perabot yang hina. Tetapi pada saat yang sama tidak semua perabot itu hina. Ada perabot dari emas dan perak, perabot-perabot yang mulia, yang dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya. Ketika kita berkecil hati karena keburukan beberapa orang, kita harus berbesar hati juga dengan melihat kebaikan orang-orang lain. Saat ini kita harus menjaga supaya kita menjadi perabot-perabot untuk maksud yang mulia: kita harus *menyucikan diri kita dari pandangan-pandangan yang cemar ini*, supaya kita dapat dikuduskan untuk dipakai Tuhan kita. Perhatikanlah,

1. Di dalam jemaat ada beberapa perabot yang mulia dan beberapa perabot yang hina. Ada beberapa perabot belas kasihan dan yang lainnya perabot kemurkaan-Nya (Rm. 9:22-23). Sebagian orang mempermalukan jemaat dengan pandangan-pandangan mereka yang cemar dan hidup mereka yang jahat. Se-



- dangkan yang lainnya memuliakan dan mendatangkan pujian bagi jemaat dengan perilaku mereka yang patut diteladani.
2. Orang harus menyucikan dirinya dari hal-hal ini sebelum dia dapat menjadi perabotan yang mulia, atau dipandang layak untuk dipakai tuannya.
 3. Setiap perabot harus layak untuk dipakai tuannya. Setiap orang di dalam jemaat yang dikenan oleh Allah harus mengabdikan dirinya untuk melayani Tuannya dan melayakkan diri bagi maksud-Nya.
 4. Pengudusan di dalam hati adalah persiapan kita untuk setiap pekerjaan yang baik. Pohon harus dipelihara baik-baik, maka buahnya pun akan baik.

Peringatan-peringatan terhadap Pertikaian (2:22-26)

²² Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni. ²³ Hindarilah soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak. Engkau tahu bahwa soal-soal itu menimbulkan pertengkaran, ²⁴ sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar ²⁵ dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, ²⁶ dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya.

- I. Di sini Paulus menasihati Timotius supaya mewaspadaai nafsu orang muda (ay. 22). Walaupundia adalah seorang laki-laki yang kudus dan baik, sungguh telah mati terhadap dunia, namun Paulus menganggap perlu memperingatkan dia tentang nafsu orang muda: "*Jauhilah* hal-hal tersebut, berjaga-jagalah dan berjernih payahlah semampu-mampumu untuk menjaga dirimu tetap bersih dari hal-hal tersebut." Nafsu daging adalah nafsu orang muda, yang harus diwaspadai oleh orang-orang muda dengan penuh kehati-hatian, dan orang terbaik pun tidak boleh merasa aman-aman saja mengenainya. Dia menganjurkan satu obat yang sangat baik untuk melawan nafsu orang muda: *Kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih, dan damai*, dan seterusnya. Perhatikanlah,

1. Nafsu orang muda sangatlah berbahaya, sehingga orang-orang muda yang penuh harapan pun harus diperingatkan mengenai hal ini, karena nafsu-nafsu itu berjuang melawan jiwa (1Ptr. 2:11).
 2. Bila kita memanfaatkan segala kasih karunia yang kita terima, maka itu akan memadamkan kejahatan-kejahatan kita. Semakin kita mengejar apa yang baik, semakin cepat dan semakin jauh kita meninggalkan apa yang jahat. Keadilan, dan iman, dan kasih, akan menjadi penangkal yang ampuh melawan nafsu-nafsu orang muda. Kasih yang kudus akan menyembuhkan nafsu yang tidak murni. *Kejarlah damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan.* Mempertahankan persekutuan orang-orang kudus akan menjauhkan kita dari segala persahabatan dengan perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak bermanfaat. Lihatlah ciri-ciri orang Kristen: mereka adalah orang-orang yang *berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni*. Perhatikanlah, kepada Kristuslah doa harus ditujukan. Itulah ciri-ciri semua orang Kristen, bahwa mereka berseru kepada Dia. Akan tetapi, doa-doa kita kepada Allah dan Kristus tidak dapat diterima atau dikabulkan kecuali doa-doa itu keluar dari hati yang murni.
- II. Paulus memperingatkan Timotius terhadap pertikaian, dan supaya dia menghindari hal ini (ay. 23). Dia memperingatkan Timotius tentang soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak, yang cenderung tidak bermanfaat, bersilat kata. Orang-orang yang suka menimbulkan hal-hal seperti itu, dan sangat menyukai hal-hal tersebut, menganggap diri mereka bijaksana dan terpelajar. Tetapi Paulus menyebut mereka bodoh dan tidak terpelajar. Kejahatan orang-orang ini adalah bahwa mereka menimbulkan pertengkar, bahwa mereka menimbulkan perdebatan dan pertikaian di antara orang-orang Kristen dan hamba-hamba Tuhan. Sangat mengagumkan betapa seringnya, dan alangkah seriusnya, rasul Paulus memperingatkan Timotius tentang perselisihan dalam hal agama, yang pasti bukannya tanpa maksud seperti ini, untuk menunjukkan bahwa agama lebih tercermin di dalam mempercayai dan melakukan apa yang Allahuntut daripada dalam perselisihan yang tidak ada gunanya. *Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar* (ay. 24). Tidak ada yang lebih buruk bagi hamba

Tuhan Yesus, selain daripada bertengkar dan bertikai, sebab Tuhan Yesus sendiri tidak berbantah dan tidak berteriak-teriak (Mat. 12:19), melainkan seorang teladan kelemahlembutan, kehalusan, dan keramah-tamahan bagi semua orang. Hamba Tuhan harus *ramah terhadap semua orang*, dan dengan demikian menunjukkan bahwa dia sendiri tunduk kepada kekuasaan yang memerintah dari agama kudus yang kepadanya dia mengabdikan dalam memberitakan dan menyebarkanluaskannya. *Cakap mengajar*. Orang-orang yang cenderung suka bertengkar tidak cakap mengajar, dan mereka garang dan tidak taat. Hamba-hamba Tuhan harus sabar, sabar menghadapi kejahatan, dan *dengan lemah lembut dapat menuntun* (ay. 25) bukan hanya orang-orang yang tunduk, tetapi juga orang-orang yang suka melawan. Perhatikanlah,

1. Orang-orang yang suka melawan kebenaran harus dituntun. Karena menuntun adalah cara yang sesuai dengan Kitab Suci dalam menangani orang-orang yang menyimpang. Cara ini lebih mungkin dapat menginsafkan mereka tentang kesalahan mereka daripada api dan kayu bakar: Tuhan tidak meminta kita membunuh tubuh mereka dengan mengaku-ngaku untuk menyelamatkan jiwa mereka.
2. Orang-orang yang suka melawan seperti itu harus dituntun dengan lemah lembut, karena Tuhan kita lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:29), dan ini sangat sesuai dengan ciri hamba Tuhan (ay. 24): *Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar*. Ini adalah cara untuk menyampaikan kebenaran dengan terang dan kuasanya, dan untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (Rm. 12:21).
3. Hal yang harus menjadi tujuan hamba-hamba Tuhan dalam menuntun orang-orang yang suka melawan adalah supaya mereka dipulihkan kembali: *Mungkin Tuhan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran*. Perhatikanlah,
 - (1) Pertobatan adalah karunia Allah.
 - (2) Itu adalah karunia yang mungkin diberikan dalam perkara orang-orang yang suka melawan. Dan oleh karena itu, walaupun kita tidak boleh putus asa mengenai kasih karunia

Allah, namun kita harus berhati-hati supaya tidak mere-mehkannya. *Sehingga mereka mengenal kebenaran.*

- (3) Allah yang sama yang menolong kita menemukan kebenaran, juga membawa kita kepada pengenalan akan kebenaran itu dengan anugerah-Nya, jika tidak maka hati kita akan tetap memberontak terhadap kebenaran, karena kita harus mengaku dengan mulut kita bukan hanya percaya dengan hati kita saja (Rm. 10:9-10). Dan dengan demikianlah orang-orang berdosa menjadi insaf kembali dan terlepas dari jerat Iblis. Lihatlah di sini,

[1] Kesengsaraan orang-orang berdosa: mereka ada di dalam *jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya* (ay. 26). Mereka adalah budak bagi pemberi tugas yang terburuk. Iblis adalah roh yang sekarang bekerja di antara orang-orang durhaka (Ef. 2:2). Mereka terperangkap di dalam sebuah jerat, dan dalam jerat yang terburuk, karena itu adalah jerat Iblis. Mereka seperti ikan-ikan yang terperangkap di dalam sebuah jala yang buruk, dan seperti burung-burung yang tertangkap dalam perangkap. Juga, mereka ada di bawah kutuk Ham (*Hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina* [Kej. 9:25]). Mereka adalah budak bagi dia yang hanyalah budak dan pengikut.

[2] Kebahagiaan orang-orang yang bertobat: mereka tersadar kembali sehingga terlepas dari jerat ini, seperti sekor burung yang terlepas dari jerat pemburu burung. Jerat itu rusak dan mereka melarikan diri. Dan semakin hebat bahayanya, semakin hebat pula pembebasannya. Ketika orang-orang berdosa bertobat, mereka yang sebelumnya ditawan oleh Iblis pada kehendaknya dibawa kepada kebebasan gilang-gemilang anak-anak Allah, dan kehendak mereka melebur ke dalam kehendak Tuhan Yesus. Tuhan yang baik memulihkan kita semua sehingga terlepas dari jerat. ✍

PASAL 3



- I. Rasul Paulus memperingatkan Timotius terlebih dahulu mengenai apa yang akan terjadi pada hari-hari terakhir, disertai alasan-alasan yang mendasarinya (ay. 1-9).
- II. Menunjukkan berbagai jalan keluar untuk menghadapi masa-masa itu (ay. 10 sampai selesai), khususnya diambil dari teladannya sendiri ("Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku," dst.), dan dari pengetahuan tentang Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepada kita untuk sampai kepada keselamatan, dan yang dapat menjadi penawar terbaik dalam menghadapi kerusakan masa-masa di mana kita hidup di dalamnya. Di dalam pasal ini, Rasul Paulus memberitahukan Timotius betapa jahat jadinya manusia itu, dan itulah sebabnya betapa baiknya pula ia harus hidup. Dengan demikian kejahatan orang-orang lain harus membuat kita semakin teguh menjaga ketulusan dan kesetiaan kita.

Tanda-tanda Masa yang Sukar (3:1-9)

¹ Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. ² Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, ³ tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, ⁴ suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. ⁵ Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya. Jauhilah mereka itu! ⁶ Sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang menyelundup ke rumah orang lain dan menjerat perempuan-perempuan lemah yang sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu, ⁷ yang walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat

mengenal kebenaran. ⁸ Sama seperti Yanes dan Yambres menentang Musa, demikian juga mereka menentang kebenaran. Akal mereka bobrok dan iman mereka tidak tahan uji. ⁹ Tetapi sudah pasti mereka tidak akan lebih maju, karena seperti dalam hal Yanes dan Yambres, kebodohan merekapun akan nyata bagi semua orang.

Timotius tidak boleh menganggap aneh jika di dalam jemaat dijumpai orang-orang jahat, sebab pukut Injil yang dilabuhkan berhasil menangkap berbagai jenis ikan yang baik dan yang tidak baik (Mat. 13:47-48). Yesus Kristus telah menubuatkan bahwa akan datang banyak penipu (Mat. 24), dan itulah sebabnya kita tidak boleh menjadi tersinggung mengenai hal itu, juga tidak boleh berprasangka buruk terhadap agama atau gereja karenanya. Bahkan di dalam bijih emas sekalipun ada sisa-sisa kotoran yang harus dibuang, dan begitu juga-lah ada banyak sekam di antara gandum ketika gandum ditebarkan di atas lantai.

- I. Timotius harus mengetahui bahwa *pada hari-hari terakhir* (ay. 1), pada masa Injil, akan *datang masa yang sukar*. Meskipun masa-masa Injil merupakan masa-masa perubahan dalam banyak hal, ia harus tahu bahwa di dalam masa-masa Injil sekalipun akan ada masa yang sukar. Penganiayaan dari luar tidak akan sehebat kebobrokan di dalam jemaat sendiri. Ini akan menjadi masa-masa yang sukar, di mana orang akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hati nurani yang baik. Rasul Paulus tidak berkata, "Akan datang masa yang sukar, sebab baik orang Yahudi maupun orang-orang yang berasal dari bangsa-bangsa lain akan bergabung bersama untuk menghancurkan Kekristenan," tetapi ia berkata, "akan datang masa yang sukar, sebab orang-orang yang tampak *secara lahiriah menjalankan ibadah mereka* (ay. 5), ternyata adalah orang-orang yang bobrok dan jahat, dan menimbulkan banyak kerusakan terhadap jemaat." Dua pengkhianat di dalam benteng dapat mengakibatkan lebih banyak kerugian daripada dua ribu orang pengepung yang berada di luar. Masa-masa yang sukar akan datang, sebab orang akan menjadi jahat. Perhatikan baik-baik,

1. Dosa membuat masa-masa itu menjadi sukar. Ketika kebusukan tingkah laku dan kerusakan tabiat terjadi di mana-mana, hidup di masa-masa itu pun menjadi berbahaya. Sebab, akan sangat sulit menjaga kesetiaan dan ketulusan kita di tengah-tengah kebobrokan umum semacam itu.

2. Kedatangan masa-masa sukar itu merupakan bukti kebenaran nubuat-nubuatan Alkitab. Jika tidak ada peristiwa yang menggenapi nubuat tersebut, maka kita bisa tergoda untuk mempertanyakan keilahian Alkitab.
3. Kita semua berkepentingan untuk mengetahui hal ini, untuk mempercayai dan mempertimbangkannya, supaya kita tidak terkejut ketika melihat kedatangan masa-masa yang sukar itu. *Ketahuilah.*

II. Rasul Paulus memberitahukan Timotius peristiwa apa saja yang akan terjadi yang membuat masa-masa itu menjadi sukar, atau apa yang akan menjadi tanda dan isyarat sehingga masa-masa sukar ini dapat diketahui (ay. 2, dst.).

1. Cinta diri akan membuat masa-masa itu menjadi sukar. Siapakah orangnya yang tidak mencintai dirinya sendiri? Namun, cinta diri yang dimaksudkan di sini adalah cinta diri yang tidak lazim dan penuh dosa. Manusia lebih mengasihi kedagingan mereka daripada kerohanian mereka. Manusia lebih suka merawat tubuh mereka untuk memuaskan hawa nafsu mereka daripada menyenangkan Allah dan melaksanakan kewajiban mereka. Bukannya melakukan perbuatan-perbuatan Kekristenan yang baik, yang senantiasa memperhatikan kebaikan bagi orang lain, mereka lebih memperhatikan diri sendiri, dan lebih memperhatikan kepuasan diri sendiri daripada pertumbuhan jemaat.
2. Ketamakan. Perhatikan baik-baik, cinta diri membawa masuk deretan panjang dosa dan kejahatan. Ketika orang mencintai dirinya sendiri, tidak ada hal baik yang dapat diharapkan dari diri mereka, seperti semua yang baik dapat diharapkan dari orang-orang yang mengasihi Allah dengan segenap hati mereka. Ketika ketamakan akan uang merajalela, ketika setiap orang hanya memikirkan apa yang dapat ia peroleh dan memegang erat-erat apa yang telah ia miliki, keadaan seperti ini membuat manusia menjadi berbahaya bagi satu sama lain, dan mengharuskan orang saling berjaga-jaga terhadap sesamanya.
3. Keangkuhan dan kemuliaan yang sia-sia. Masa-masa itu menjadi sukar ketika manusia, yang menyombongkan diri sendiri, menjadi *pembual dan penghujat*. Menjadi pembual di hadapan



manusia yang mereka pandang rendah dan hina, dan menjadi penghujat Allah dan Nama-Nya. Ketika manusia tidak takut akan Allah, mereka tidak akan menghormati sesama manusia, dan begitu juga sebaliknya.

4. Ketika anak-anak tidak taat kepada orangtua mereka, dan melanggar kewajiban yang seharusnya mereka berikan kepada orangtua, baik dalam hal tugas tanggung jawab maupun rasa syukur, dan sering juga dalam hal kepentingan mereka sendiri, karena mereka tergantung kepada orangtua dan menggantungkan harapan kepada orangtua, maka anak-anak ini membuat masa itu menjadi masa yang sukar. Sebab, kejahatan apakah yang tidak akan dilakukan oleh anak-anak yang memperlakukan orangtua sendiri sesuka hati dan memberontak melawan mereka?
5. Tidak tahu berterima kasih dan tidak memedulikan hidup keagamaan membuat masa-masa itu menjadi sukar. Kedua hal tersebut pada umumnya berjalan bersama-sama. Apa alasannya manusia tidak memedulikan hidup keagamaan dan hidup tanpa takut kepada Allah kalau bukan sikap tidak tahu berterima kasih atas segala belas kasihan Allah? Rasa tidak berterima kasih dan ketidaksalehan berjalan bersama-sama. Kalau seseorang dipanggil sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih, maka tidak ada nama lain lagi yang lebih buruk daripada itu. Tidak tahu berterima kasih, tidak kudus, tercemar oleh berbagai hawa nafsu kedagingan, merupakan contoh sikap tidak tahu berterima kasih yang teramat sangat terhadap Allah yang telah dengan begitu baik menyediakan segala kebutuhan bagi kehidupan tubuh jasmani. Kita menyalahgunakan segala karunia-Nya, jika kita menjadikannya sebagai makanan dan bahan bakar bagi semua hawa nafsu kita.
6. Masa-masa itu menjadi sukar ketika manusia tidak mau lagi terikat dengan kejujuran, baik yang sudah menjadi sifat manusia dengan sendirinya maupun dalam hubungannya dengan orang lain, ketika mereka *tidak tahu mengasihi* dan *tidak mau berdamai* (ay. 3). Ada kasih terhadap semua orang yang alamiah sifatnya. Di mana pun ada manusia dengan sifat kemanusiaannya, di situ seharusnya ada sifat kemanusiaan terhadap sesama manusia lainnya, khususnya yang memiliki suatu hubungan tertentu. Masa-masa menjadi sukar ketika anak-

anak tidak mematuhi orangtua mereka (ay. 2), dan ketika orangtua tidak memiliki perasaan kasih yang seharusnya terhadap anak-anak mereka (ay. 3). Lihatlah betapa rusaknya sifat dosa itu, bagaimana dosa itu bahkan dapat membuat manusia tercerabut dari sifat yang telah ditanamkan oleh alam di dalam diri mereka untuk mendukung kelangsungan kaum mereka sendiri. Sebab, perasaan kasih yang alamiah dari orangtua kepada anak-anaknya itulah yang sangat berperan dalam memelihara umat manusia di atas muka bumi ini. Dan orang-orang yang tidak mau terikat dengan perasaan kasih yang alamiah, tidak heran kalau mereka juga tidak mau diikat oleh persekutuan dan perjanjian yang sangat bersungguh-sungguh itu. *Mereka tidak mau berdamai*, tidak mau peduli dengan semua ikatan yang telah mereka sepakati sendiri.

7. Masa-masa itu menjadi sukar ketika manusia *suka saling menjelekkan orang satu sama lain*, menjadi *diaboloi* – *setan-setan satu sama lain*, tidak menaruh hormat akan nama baik orang lain, atau akan segala kewajiban keagamaan yang sudah diikrarkan, melainkan hanya memikirkan diri sendiri boleh bebas berkata apa saja dan melakukan apa saja sesuka hati (Mzm. 12:5).
8. Ketika manusia tidak dapat menguasai diri dan hasrat mereka sendiri. Bukan hasrat mereka sendiri, sebab mereka memang *tidak dapat mengekang diri*, bukan nafsu mereka sendiri, sebab mereka memang *garang*. Ketika mereka tidak dapat mengendalikan roh mereka masing-masing, maka mereka akan menjadi seperti kota yang diruntuhkan, tidak memiliki tembok-tembok lagi. Mereka akan segera terbakar, hanya oleh sedikit hasutan.
9. Ketika sesuatu yang baik dan harus dihormati disepelekan dan dipandang hina di mana-mana. Kesombongan para penganiaya itulah yang membuat mereka memandang rendah orang-orang yang baik, walaupun orang-orang baik itu lebih istimewa dibandingkan dengan sesama mereka.
10. Ketika pada umumnya manusia menjadi licik, keras kepala, dan tinggi hati, maka masa-masa itu menjadi masa yang sukar (ay. 4), ketika manusia itu *suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, dan berlagak tahu*. Juruselamat kita telah menubuatkan bahwa saudara akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh, dan demikian juga seorang ayah akan menyerahkan anaknya (Mat. 10:21), dan mereka itulah jenis peng-



khianat yang paling buruk. Orang-orang yang menyerahkan Alkitab-Alkitab mereka kepada para penganiaya biasa disebut *traditores*, sebab mereka mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Ketika manusia menjadi cepat marah dan menyombongkan diri, maka masa-masa itu akan menjadi masa yang sukar.

11. Ketika manusia pada umumnya *lebih suka menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah*. Ketika terdapat lebih banyak orang yang menjadi pecinta makanan dan minuman lezat dan mewah dibandingkan dengan jumlah orang-orang Kristen yang sejati, maka masa-masa seperti itu sungguh buruk. Allah harus dikasihi di atas segalanya. Orang-orang yang lebih menyukai segala sesuatu melebihi Dia, khususnya lebih menyukai hal-hal yang najis dan tidak berakhlak, seperti kesenangan kedagingan misalnya, maka itu adalah pikiran kedagingan dan yang penuh kebencian terhadap Allah.
12. Ketika secara lahiriah mereka tetap menjalankan ibadah mereka (ay. 5), walaupun mereka melakukan hal-hal seperti tersebut di atas. Mereka dipanggil dengan menggunakan nama Kristen, dibaptis di dalam iman Kristen, dan menunjukkan sikap layaknya orang yang beragama. Namun, betapapun pandainya mereka menunjukkan bentuk ibadah kesalehan mereka, pada hakikatnya mereka memungkirkan kekuatannya. Ketika mereka hanya mengambil bentuk lahiriah ibadah yang seharusnya mengandung kuasa di dalamnya, maka sesungguhnya mereka memisahkan apa yang telah dipersatukan Allah di dalam ibadah. Mereka mengenakan bentuk lahiriah dari kesalehan ibadah itu untuk melenyapkan kehinaan mereka, tetapi mereka tidak mau menyerahkan diri kepada kuasanya untuk menyingkirkan dosa-dosa mereka. Perhatikan baik-baik di sini,
 - (1) Orang dapat saja berhati buruk dan jahat walaupun mengaku beragama. Ia bisa menjadi pencinta diri dan lain sebagainya, namun tetap menjalankan ibadah secara lahiriah.
 - (2) Bentuk kesalehan atau ibadah lahiriah tidaklah sama dengan kuasa dari kesalehan ibadah itu sendiri. Orang dapat memiliki yang satunya dan sepenuhnya miskin akan yang lain. Ya, mereka menolaknya, setidaknya dengan tidak mau melakukannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

- (3) Orang-orang Kristen yang baik harus menjauhi orang-orang seperti itu.

III. Di sini Rasul Paulus mengingatkan Timotius supaya ia berhati-hati terhadap penggoda-penggoda tertentu. Tidak saja supaya ia jangan sampai terseret oleh mereka, tetapi supaya ia dapat memperlengkapi domba-domba yang berada di bawah tanggung jawabnya terhadap bujukan mereka.

1. Rasul Paulus menunjukkan betapa tekunnya para penggoda itu mencari pengikut (ay. 6). Mereka mengincar orang-orang tertentu, dengan mengunjungi mereka di rumah-rumah, karena tidak berani muncul terang-terangan. Begitulah, barangsiapa berbuat jahat, membenci terang itu (Yoh. 3:20). Mereka tidak masuk rumah-rumah dengan paksaan, seperti yang terjadi dengan orang-orang Kristen yang baik ketika mereka dianiaya. Sebaliknya, para penggoda itu sengaja menyelundup masuk ke rumah-rumah, berperilaku baik-baik supaya disenangi dan diterima orang, dan dengan demikian menarik orang-orang itu ke pihak mereka. Dan lihatlah orang-orang seperti apa yang dapat mereka pengaruhi dan jadikan pengikut mereka. Mereka adalah orang-orang yang lemah, *perempuan-perempuan bodoh* (ay. 6, TL), dan yang jahat, yang *sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu*. Kepala yang bodoh dan hati yang kotor, khususnya kaum perempuan, merupakan mangsa empuk bagi para penggoda.
2. Rasul Paulus menunjukkan bahwa walaupun mereka selalu ingin diajar, namun mereka tidak pernah dapat mengenal kebenaran (ay. 7). Memang kita semua harus senantiasa belajar, yaitu, bertumbuh di dalam pengetahuan, terus mengenal Tuhan, mendesak maju terus. Namun, orang-orang ini adalah orang-orang yang tidak percaya dan yang selalu ragu-ragu, tidak mau peduli, dan mudah digoyahkan, yang selalu maju ingin menyerap pemikiran-pemikiran baru, dengan berpura-pura mau bertumbuh dalam pengetahuan, tetapi tidak pernah sampai memahami kebenaran yang sesungguhnya sebagai-mana yang ada di dalam Yesus.
3. Rasul Paulus menubuatkan bahwa kemajuan mereka akan berhenti dan mereka tidak akan maju lagi (ay. 8-9). Mereka disamakan seperti ahli-ahli sihir dari Mesir yang pernah ber-



usaha melawan Musa, dan yang di sini disebutkan namanya, yaitu *Yanes* dan *Yambres*. Walaupun nama-nama ini tidak akan ditemukan di dalam kisah Perjanjian Lama, namun nama-nama ini ditemukan di dalam beberapa tulisan kuno orang Yahudi. Ketika Musa datang dengan membawa perintah ilahi untuk membawa orang Israel keluar dari Mesir, ahli-ahli sihir ini menentang dia. Dengan demikian orang-orang bidat itu *menentang kebenaran*, dan sama seperti ahli-ahli sihir Mesir itu, *akal mereka bobrok*, orang-orang yang membiarkan pengertian mereka tersesat, menyimpang, berprasangka terhadap kebenaran, dan *iman mereka tidak tahan uji*, atau sangat jauh dari menjadi orang-orang Kristen yang sejati. Tetapi sudah pasti mereka tidak akan lebih maju, atau maju lebih jauh lagi, sebagaimana yang dipahami oleh beberapa orang. Amatilah,

- (1) Para penyesat itu selalu berusaha mencari tempat-tempat tersembunyi dan menyukai kegelapan karena mereka takut kelihatan di depan umum. Itulah sebabnya mereka suka menyelundup masuk ke rumah-rumah. Lebih jauh lagi, mereka menyerang orang-orang yang kurang dapat mempertahankan diri mereka sendiri, yaitu perempuan-perempuan yang bodoh dan jahat.
- (2) Para penyesat di segala zaman itu sama saja. Ciri-ciri mereka sama, yaitu, *akal mereka bobrok*, dan seterusnya. Kelakuan mereka kurang lebih sama, yaitu mereka menentang kebenaran, seperti Yanes dan Yambres menentang Musa, dan mereka juga sama di dalam hal ketidakpuasan mereka.
- (3) Orang-orang yang menentang kebenaran bersalah karena kebodohan, ya, kebodohan yang mengerikan, karena *magna est veritas, et praevalebit* – *Agunglah kebenaran itu, dan akan menang*.
- (4) Meskipun roh penyesatan itu akan dibiarkan bebas untuk sedikit waktu lamanya, Allah akan merantainya. Iblis tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa dan jemaat-jemaat lebih jauh dan lebih lama daripada yang diizinkan Allah kepadanya. *Kebodohan mereka pun akan nyata*, akan tampak bahwa mereka adalah penipu-penipu, dan semua orang akan meninggalkan mereka.

Tanda-tanda Masa yang Sukar;
Keunggulan Alkitab
(3:10-17)

¹⁰. Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku. ¹¹ Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra. Semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari padanya. ¹² Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya, ¹³ sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan. ¹⁴ Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. ¹⁵ Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. ¹⁶ Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. ¹⁷ Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Di sini Rasul Paulus menegaskan kepada Timotius jalan mana yang telah ia tempuh.

- I. Rasul Paulus membentangkan di hadapan Timotius teladannya sendiri, di mana Timotius telah menjadi salah seorang saksi mata yang sudah lama mengikuti Rasul Paulus (ay. 10), *tetapi engkau telah mengikuti ajaranku*. Semakin lama kita mengikuti ajaran Kristus dan rasul-rasul-Nya, akan semakin erat kita memegangnya. Alasan mengapa banyak orang tidak memegangnya erat-erat adalah karena mereka tidak mengikuti ajaran itu sepenuhnya. Rasul-rasul Kristus tidak memiliki musuh-musuh kecuali mereka yang tidak mengikuti mereka atau tidak mengikuti mereka sepenuhnya. Orang-orang yang mengikuti para rasul akan sangat mengasihi mereka dan sangat menghormati mereka. Nah, apa saja yang telah diikuti oleh Timotius sepenuhnya di dalam diri Rasul Paulus?
 1. Pengajaran yang telah diberitakan oleh Rasul Paulus. Rasul Paulus tidak menahan apa pun dari para pendengarnya, sebaliknya ia memberitakan seluruh maksud Allah kepada mereka (Kis. 20:27). Jadi, kalau bukan karena kesalahan mereka sendiri, mereka pasti akan mengikuti ajaran itu sepenuhnya. Timotius sangat beruntung dapat diajar oleh seorang guru



pembimbing seperti itu dan diberitahukan tentang ajaran yang ia beritakan.

2. Timotius telah mengikuti sepenuhnya perilaku Rasul Paulus, *engkau telah mengikuti ajaranku dan cara hidupku*. Cara hidup Rasul Paulus sejalan dengan ajarannya, dan tidak bertentangan dengan ajaran itu. Ia tidak akan meruntuhkan semua yang telah ia bangun melalui pemberitaannya dengan cara hidupnya. Para pelayan Tuhan itu yang selalu akan bisa berbuat baik dan meninggalkan buah-buah kekal dari pelayanan mereka adalah yang cara hidupnya selaras dengan ajaran mereka. Sebaliknya orang-orang yang dapat berkhotbah dengan baik dan cara hidupnya berantakan sama sekali tidak akan dapat memberikan keuntungan kepada banyak orang.
3. Timotius mengikuti sepenuhnya perkara besar apa yang menjadi pandangan dan tujuan Rasul Paulus, baik di dalam pemberitaannya maupun di dalam perilaku hidupnya sehari-hari: "*Engkau tahu tujuanku* (ay. 10, TL dan KJV), apa yang kukejar, betapa jauh semuanya itu dari rancangan duniawi, kedagingan, dan kebendaan, dan betapa bersungguh-sungguhnya aku bertujuan untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan kebaikan bagi jiwa-jiwa manusia."
4. Timotius mengikuti sepenuhnya pekerti yang baik dari Rasul Paulus, yang dapat ia kumpulkan dari pengajaran-pengajarannya, cara hidupnya, dan tujuan hidupnya. Sebab Rasul Paulus memberikan bukti dari *imannya* (yaitu, ketulusan dan kesetiannya, atau imannya di dalam Kristus, imannya mengenai dunia lain, yang olehnya Rasul Paulus hidup), *kesabarannya* terhadap jemaat-jemaat, yang kepada mereka ia memberitakan firman dan atas mereka ia bertanggung jawab, kasihnya terhadap semua orang, dan *ketekunannya*. Itu semua adalah kasih karunia yang menonjol pada diri Rasul Paulus, dan Timotius mengetahui dan mengikutinya.
5. Timotius telah ikut menderita ketika Rasul Paulus dianiaya karena berbuat baik (ay. 11), "*Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita*," (ia hanya menyebut penganiayaan-penganiayaan yang terjadi pada dirinya ketika Timotius ada bersamanya, yaitu *di Antiochia, di Ikonium, dan di Listra*). "Oleh karena itu, janganlah engkau terkejut jika engkau menderita kesulitan-kesulitan

besar, karena kesulitan itu tidak lebih besar dari pada yang kutanggung sebelumnya.”

6. Timotius mengikuti betapa besarnya pemeliharaan Allah kepada Rasul Paulus, *meskipun demikian semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari padanya*. Sebab ia tidak pernah gagal dalam mencapai tujuan-Nya, begitu jugalah Allahnya tidak pernah mengecewakan dia. Engkau sudah mengikuti sepenuhnya kesengsaraanku. Ketika kita mengikuti hanya sebagian dari kesengsaraan orang-orang baik, maka kita akan tergoda untuk merendahkan tujuan yang menjadi alasan mereka menderita. Ketika kita hanya mengikuti kesukaran yang mereka tanggung untuk Kristus, kita akan siap berkata, “Kita akan meninggalkan tujuan yang tampaknya harus kita bayar mahal untuk mengakuinya.” Tetapi ketika kita mengikuti sepenuhnya kesengsaraan itu, tidak saja bagaimana mereka menderita, tetapi bagaimana mereka disokong dan dihiburkan di bawah penderitaan mereka, maka, bukannya merasa kecil hati, semangat kita malah digelorakan oleh hal itu, khususnya ketika kita merenungkan bahwa kita harus siap menghadapi hal-hal seperti itu, *memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya* (ay. 12). Memang tidak selalu sama. Pada masa itu orang-orang yang mengaku beriman kepada Kristus lebih rentan dan terbuka terhadap penganiayaan daripada masa-masa lainnya. Namun, di segala zaman, lebih atau kurang, orang-orang yang ingin hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya. Mereka harus sadar bahwa mereka setiap saat akan dipandang rendah, dan bahwa agama mereka akan menjadi penghalang bagi kedudukan mereka. Orang-orang yang ingin hidup beribadah harus siap menghadapi hal itu, khususnya mereka yang ingin beribadah *di dalam Kristus Yesus*, yaitu, sesuai dengan semua aturan agama Kristen yang ketat. Begitulah semua orang yang mengenakan pakaian hamba dan menyandang nama Sang Penebus yang Disalibkan. Semua orang yang menunjukkan hidup keagamaan mereka di dalam perilaku mereka, mereka yang tidak saja saleh, tetapi juga hidup beribadah, biarlah mereka juga siap menghadapi penganiayaan, khususnya ketika mereka memiliki



keyakinan yang teguh di dalam agamanya. Perhatikan baik-baik,

- (1) Hidup Rasul Paulus sangat patut dicontoh dalam tiga hal, yaitu *pengajarannya*, yang selalu sesuai dengan kehendak Allah. *Cara hidupnya*, yang selalu selaras dengan pengajarannya, dan *penganiayaan dan penderitaannya*.
- (2) Walaupun hidup Rasul Paulus merupakan hidup yang luar biasa berguna, namun kehidupannya adalah kehidupan yang sarat dengan penderitaan-penderitaan berat. Dan, menurut saya, tidak ada seorang pun yang lebih mendekati Sang Guru Agung mereka dalam hal pelayanan dan penderitaan daripada Rasul Paulus. Ia menderita hampir di setiap tempat. Roh Kudus menjadi saksi bahwa penjara dan sengsara menunggu dia (Kis. 20:23). Di sini ia menyebutkan bahwa penganiayaan-penganiayaan dan kesengsaraan-kesengsaraannya di Antiokhia, di Ikonium, dan di Listra, di samping penderitaan-penderitaan yang pernah ia tanggung di tempat-tempat lain.
- (3) Rasul Paulus menyebutkan bahwa Tuhan melepaskan dia dari semua penganiayaan dan kesengsaraan itu. Ia menyebutkan ini untuk membesarkan hati Timotius dan kita yang sedang berada di bawah penderitaan.
- (4) Di sini kita membaca perihal cara hidup dan perlakuan terhadap orang-orang Kristen yang sejati. Yaitu bahwa mereka hidup beribadah di dalam Yesus Kristus – inilah perilaku hidup mereka. Dan mereka akan menderita aniaya – inilah perlakuan yang mereka harus hadapi di dalam dunia ini.

II. Ia mengingatkan Timotius mengenai akhir yang mematikan bagi para penggoda itu, sebagai sebuah alasan mengapa ia harus tetap berpegang pada kebenaran seperti yang ada di dalam Yesus, *sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat*, dan seterusnya (ay. 13). Amatilah, sebagaimana orang-orang baik, oleh kasih karunia Allah, bertumbuh semakin baik dan baik, begitu jugalah orang-orang jahat, melalui kelicikan Iblis dan kuasa kebobrokan mereka sendiri, mereka menjadi semakin buruk dan buruk. Jalan dosa itu selalu merosot ke bawah, dari buruk menjadi semakin buruk, *menyesatkan dan disesatkan*. Mereka yang menyesatkan orang lain juga menyesatkan diri sendiri. Mereka

yang menarik orang lain ke dalam kekeliruan menyeret diri sendiri ke dalam kesalahan yang lebih banyak dan lebih banyak lagi, dan pada akhirnya mereka harus membayar harganya.

III. Rasul Paulus memerintahkan Timotius untuk tetap memelihara pendidikan yang baik, dan khususnya mengenai hal-hal yang telah ia pelajari dari Kitab Suci, *tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima* (ay. 14-15). Perhatikanlah, tidak cukup hanya mempelajari apa yang baik, tetapi kita harus belajar terus-menerus, serta bertekun di dalamnya sampai akhir. Dengan demikian maka kita adalah benar-benar murid Kristus (Yoh. 8:31). Kita tidak boleh menjadi anak-anak lagi, *yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan* (Ef. 4:14). Janganlah kamu disesatkan oleh berbagai-bagai ajaran asing. Sebab yang baik ialah, bahwa hati kamu diperkuat dengan kasih karunia (Ibr. 13:9). Oleh karena itu kita harus tetap berpegang pada kebenaran yang telah kita pelajari dari Alkitab. Kita tidak boleh tetap tinggal di dalam kekeliruan dan kesalahan yang telah menyeret kita ke dalamnya, ketika kita masih sebagai anak-anak dan dalam masa muda kita (kita harus meninggalkannya sesudah melakukan penyelidikan yang sedalam-dalamnya dan diinsafkan sepenuhnya). Namun, yang terpenting adalah bahwa kita perlu terus berpegang pada kebenaran yang dengan sangat jelas telah ditegaskan oleh Kitab Suci. Jika Timotius mau berpegang teguh pada kebenaran seperti yang telah diajarkan kepadanya, maka hal ini akan mempersenjatai dirinya terhadap jerat para penggoda yang menyelundup masuk. Amatilah, Timotius harus *tetap berpegang pada kebenaran yang telah ia terima dan ia yakini*.

1. Merupakan suatu kebahagiaan besar untuk mengetahui bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepada kita itu sungguh benar dan pasti adanya (Luk. 1:4). Tidak saja mengetahui apa saja kebenaran-kebenaran itu, tetapi juga mengetahui bahwa kebenaran-kebenaran itu sungguh-sungguh tidak perlu diragukan lagi. Apa yang telah kita pelajari bahwa kita harus berusaha supaya menjadi lebih yakin dan lebih yakin lagi, sehingga dengan berakar di dalam kebenaran itu, kita dapat terlindung dari kekeliruan, sebab kepastian di dalam agama



atau ibadah merupakan hal yang sangat penting dan memberikan keuntungan. *Mengetahui*,

- (1) "Bahwa engkau pernah diajar oleh guru-guru yang baik, *ingatlah orang yang telah mengajarkannya kepadamu*. Engkau tidaklah diajar oleh orang-orang jahat dan para penye-sat, melainkan oleh orang-orang baik, yang sudah meng-alami sendiri kuasa kebenaran-kebenaran yang mereka ajarkan kepadamu, dan siap untuk menderita demi kebenar-an itu, dan dengan demikian memberikan bukti sepenuhnya akan keyakinan mereka atas kebenaran-kebenaran itu."
- (2) "Secara khusus mengenal dasar yang teguh, yang di atas-nya engkau telah membangun, yaitu, Kitab Suci, *ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci*" (ay. 15).
2. Orang-orang yang ingin mempelajari sendiri perkara-perkara Allah, dan diyakinkan olehnya, harus mengenal Kitab Suci, se-bab Kitab Suci ini merupakan ringkasan dari wahyu ilahi.
3. Merupakan suatu kebahagiaan besar untuk dapat mengenal Kitab Suci dari sejak masa kanak-kanak, dan sedini mungkin anak-anak harus sudah memperoleh pengetahuan dari Kitab Suci. Usia anak-anak adalah usia belajar, dan orang-orang yang ingin memperoleh pembelajaran yang benar harus mem-perolehnya dari Kitab Suci.
4. Kitab yang harus kita kenal adalah Kitab Suci, yang datang dari Allah yang kudus, disampaikan oleh orang-orang kudus, mengandung perintah-perintah kudus, membicarakan hal-hal yang kudus, dirancang untuk membuat kita menjadi kudus, dan membimbing kita di jalan kekudusan menuju kebahagia-an. Disebut Kitab Suci, supaya dapat dibedakan dari tulisan-tulisan duniawi dari segala jenis dan dari tulisan-tulisan yang hanya membicarakan akhlak belaka, keadilan dan kejujuran yang bersifat umum, tetapi tidak pernah memasuki pokok ba-hasan tentang kekudusan. Jika kita ingin mengenal Kitab Suci, kita harus membaca dan menyelidikinya setiap hari, se-perti yang dilakukan oleh orang-orang bijaksana di Berea (Kis. 17:11). Kitab Suci itu tidak boleh kita abaikan begitu saja, dan jarang atau bahkan tidak pernah dilihat. Nah, perhatikan baik-baik di sini.

- (1) Apa keunggulan Kitab Suci itu. Kitab Suci itu *diilhamkan* oleh Allah (ay. 16), dan itulah sebabnya Kitab Suci itu disebut firman Allah. Kitab Suci adalah pengungkapan ilahi, yang dapat kita andalkan sebagai benar-benar sempurna, tidak dapat salah. Roh yang sama yang telah mengembuskan akal budi ke dalam diri kita, juga mengembuskan pengungkapan atau pewahyuan di antara kita, *sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah* (2Ptr. 1:21). Nabi-nabi dan para rasul tidak berbicara dari diri mereka sendiri, tetapi hal-hal yang mereka terima dari Tuhan itulah yang mereka sampaikan kepada kita. Bahwa Kitab Suci diberikan melalui pengilhaman Allah tampak dari kebesaran gayanya, yaitu dari kebenaran, kemurnian, dan keagungan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Pengilhaman Allah juga tampak dari keselarasan dari bagian-bagiannya, dari kuasa dan pengaruhnya atas akal budi banyak orang yang bertobat olehnya, dari penggenapan banyak nubuatan yang berkaitan dengan hal-hal yang melampaui batas ramalan manusia, dan dari banyak mujizat yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia dan yang dikerjakan sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa mujizat-mujizat itu berasal dari Allah. *Allah meneguhkan kesaksian mereka oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya* (Ibr. 2:4).
- (2) Apa gunanya Kitab Suci itu bagi kita.

[1] *Kitab Suci dapat memberi hikmat kepada kita dan menuntun kita kepada keselamatan*, artinya, ia menjadi pedoman yang pasti dalam perjalanan kita menuju kehidupan kekal. Perhatikanlah, orang-orang yang sungguh-sungguh bijaksana adalah yang memperoleh hikmat untuk dituntun kepada keselamatan. Kitab Suci sanggup membuat kita sungguh-sungguh berhikmat, berhikmat bagi jiwa kita dan bagi hidup kita di dunia yang lain. “Untuk memberi hikmat kepadamu dan menuntunmu kepada keselamatan *oleh iman*.” Perhatikanlah, Kitab Suci akan membuat kita memperoleh hikmat yang dapat menuntun kita kepada keselamatan, jika



digabungkan dengan iman, dan bukan sebaliknya (Ibr. 4:2). Sebab, jika kita tidak percaya akan kebenaran dan kebaikan Kitab Suci, maka Kitab Suci tidak akan ada gunanya bagi kita.

- [2] Kitab Suci itu bermanfaat bagi kita untuk mencapai semua tujuan hidup Kekristenan, *untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran*. Kitab Suci memenuhi semua tujuan pengungkapan atau pewahyuan ilahi. Kitab Suci mengajar kita dalam kebenaran, menegur kita atas perbuatan yang keliru, membimbing kita kepada yang baik. Kitab Suci itu berguna dalam segala hal, sebab kita semua perlu diajar, diperbaiki, dan ditegur. Kitab Suci khususnya berguna bagi para pelayan Tuhan, yang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, perbaikan, dan teguran. Dari manakah mereka dapat memperoleh sumber yang lebih baik untuk melakukan semua itu selain dari Kitab Suci?
- [3] *Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik* (ay. 17). Orang-orang Kristen dan para pelayan jemaat adalah manusia kepunyaan Allah. Yang menyempurnakan seorang manusia menjadi kepunyaan Allah di dunia ini adalah Kitab Suci itu. Oleh Kitab Suci kita *diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*. Yang ada di dalam Kitab Suci cocok untuk segala perkara. Apa pun juga kewajiban yang harus kita jalankan, apa pun pelayanan yang diminta dari kita, kita dapat menemukan cukup bantuan di dalam Kitab Suci untuk memperlengkapi kita dalam menjalankan semua tugas itu.
- (3) Secara keseluruhan kita lihat di sini,
- [1] Bahwa Kitab Suci memiliki banyak kegunaan, dan memenuhi berbagai tujuan dan maksud yang berbeda. *Kitab Suci itu bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki* semua kekeliruan baik dengan memberi nasihat maupun dengan bertindak, *serta untuk mendidik orang dalam kebenaran*.

- [2] Kitab Suci merupakan peraturan iman dan perbuatan yang sempurna dan dirancang bagi orang-orang kepunyaan Allah, para pelayan Tuhan dan juga orang-orang Kristen yang mengabdikan diri kepada Allah, sebab *Kitab Suci itu bermanfaat untuk mengajar*, dan seterusnya.
- [3] Kalau kita memakai Kitab Suci yang diilhamkan oleh Allah sebagai sumber tuntunan kita, dan mengikuti semua petunjuknya, maka kita akan bertumbuh menjadi manusia kepunyaan Allah, *sempurna, dan diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*.
- [4] Tidak ada tulisan-tulisan dari para ahli filsafat, ataupun dongeng-dongeng dari para rabi, ataupun adat istiadat lisan yang dapat membuat kita menjadi manusia kepunyaan Allah yang sempurna, kecuali Kitab Suci yang sungguh memenuhi segala tujuan dan maksud tersebut. Oh, kiranya kita dapat lebih mengasihi Alkitab kita, dan semakin melekat lebih dekat kepadanya! Dan kemudian kita akan menemukan manfaat dan keuntungan yang dirancang olehnya, dan pada akhirnya mencapai kebahagiaan yang dijanjikan dan dipastikan bagi kita di dalamnya. ✍

PASAL 4



Pada pasal ini,

- I. Rasul Paulus dengan sangat khidmat dan sungguh-sungguh menekankan Timotius untuk melakukan pekerjaan dan tugas sebagai pemberita Injil dengan tekun dan penuh kesadaran hati nurani. Dan perintah yang diberikan kepada Timotius ini harus dipandang oleh semua pelayan Injil sebagai perintah kepada diri mereka sendiri (ay. 1-5).
- II. Alasan kepedulian Paulus dalam hal ini, mengapa Timotius khususnya sekarang harus selalu siap sedia, dst.? Yaitu karena jemaat kemungkinan tidak akan lagi merasakan pelayanan-pelayanan Rasul Paulus, sebab saat kematiannya sudah dekat (ay. 6-8).
- III. Berbagai macam hal tertentu, beserta petunjuk dan peringatan tentang Aleksander si tukang tembaga (ay. 9-15).
- IV. Rasul Paulus memberi tahu Timotius apa yang telah terjadi padanya pada waktu pembelaannya yang pertama. Walaupun manusia meninggalkan dia, Tuhan mendampingiya, dan ini mendorong dia untuk mengharapkan kelepasan di masa mendatang (ay. 16-18). Lalu ia menutup surat ini dengan salam dan berkat (ay. 19, sampai selesai).

Kewajiban-kewajiban Seorang Hamba Tuhan;
Pengharapan Rasul Paulus yang Penuh Sukacita
(4:1-8)

¹ Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya: ² Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan

nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. ³ Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. ⁴ Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng. ⁵ Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu! ⁶ Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. ⁷ Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. ⁸ Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.

Amatilah,

- I. Betapa dengan sungguh-sungguh perintah ini dimulai (ay. 1): *Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya.* Perhatikanlah, orang-orang terbaik perlu dibangkitkan rasa hormatnya untuk menjalankan kewajiban mereka. Pekerjaan hamba Tuhan bukanlah suatu hal yang biasa-biasa saja, tetapi mutlak penting. Celakalah ia, jika ia tidak memberitakan Injil (1Kor. 9:16). Supaya bekerja dengan setia, Timotius harus mempertimbangkan,
 1. Bahwa mata Allah dan Yesus Kristus tertuju padanya: *Di hadapan Allah dan Kristus Yesus, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu, yaitu “sebagaimana engkau mendambakan perkenanan Allah dan Yesus Kristus. Sebagaimana engkau ingin supaya dirimu berkenan pada Allah dan Yesus Kristus, dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agama alami maupun agama wahyu. Sebagaimana engkau ingin membalas budi kepada Allah yang telah menciptakan engkau dan Tuhan Yesus Kristus yang telah menebus engkau.”*
 2. Ia memberi perintah kepada Timotius sebagaimana Timotius akan mempertanggungjawabkannya pada hari yang agung itu, dengan mengingatkan dia akan penghakiman yang akan datang, yang sudah diserahkan kepada Tuhan Yesus. Ia akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati *demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya*, yaitu ketika Ia tampil dalam kerajaan-Nya. Sudah menjadi kepedulian semua orang, baik hamba-hamba Tuhan maupun jemaat, untuk memikirkan dengan sungguh-sungguh pertanggungjawaban yang harus

segera mereka berikan kepada Yesus Kristus atas segala kepercayaan yang sudah diberikan kepada mereka. Kristus akan *menghakimi orang yang hidup dan yang mati*, yaitu mereka yang pada akhir zaman akan didapati hidup dan mereka yang akan dibangkitkan dari alam maut. Perhatikanlah,

- (1) Tuhan Yesus Kristus akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati. *Bapa telah menyerahkan penghakiman seluruhnya kepada Anak*, dan telah menentukan Dia untuk menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati (Kis. 10:42).
- (2) Ia akan menampakkan diri. Ia akan datang untuk kali kedua, dan itu akan menjadi penampakan yang mulia, seperti yang ditunjukkan dari kata *epiphaneia*.
- (3) Pada waktu itu kerajaan-Nya akan tampil dalam kemuliaannya: *Demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya*. Sebab saat itu Ia akan tampil dalam kerajaan-Nya, duduk di atas takhta, untuk menghakimi dunia.

II. Apa isi perintah itu (ay. 2-5). Timotius diperintahkan,

1. Untuk *memberitakan firman*. Ini merupakan pekerjaan hamba-hamba Tuhan. Sebuah wewenang sudah dipercayakan kepada mereka. Bukan gagasan-gagasan atau khayalan-khayalan mereka sendiri yang harus mereka beritakan, melainkan firman Allah yang murni dan jelas. Dan mereka tidak boleh menyelewengkan firman Allah. Sebaliknya, dalam Kristus mereka harus berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud-maksud murni atas perintah Allah dan di hadapan-Nya (2Kor. 2:17).
2. Untuk menegaskan apa yang dia beritakan, dan menekankan dengan penuh kesungguhan pada para pendengarnya: *“Siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah*. Lakukanlah ini dengan roh yang menyala-nyala. Peringatkanlah orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabmu untuk berjaga-jaga terhadap dosa, untuk menjalankan kewajiban mereka. Peringatkanlah mereka untuk bertobat, percaya, dan hidup kudus, dan lakukanlah ini baik atau tidak baik waktunya. *Baik waktunya*, yaitu ketika mereka sedang merasa senang untuk mendengarkan engkau, atau ketika datang suatu kesempatan



istimewa yang menguntungkan untuk berbincang-bincang dengan mereka. Bahkan, lakukanlah itu meskipun *tidak baik waktunya*, sekalipun tampak tidak ada kemungkinan untuk menanamkan sesuatu pada mereka, karena siapa tahu Roh Allah akan menanamkan sesuatu pada mereka. Sebab angin bertiup ke mana ia mau. *Taburkanlah benih kita pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tangan kita pada petang hari* (Pkh. 11:6). Kita harus melakukannya ketika baik waktunya, yaitu jangan biarkan kesempatan berlalu begitu saja. Dan kita harus melakukannya meskipun tidak baik waktunya, yaitu kita tidak boleh mengesampingkan kewajiban dengan alasan waktunya tidak baik.

3. Ia harus memberi tahu orang apa kesalahan-kesalahan mereka: *“Nyatakanlah apa yang salah, tegorlah.* Insyafkanlah orang-orang fasik dari kejahatan dan berbahaya jalan-jalan mereka yang fasik. Berusahalah, dengan menghadapi mereka secara terus terang, untuk menuntun mereka bertobat. Tegurlah mereka dengan kesungguhan dan wewenang, dalam nama Kristus, supaya mereka melihat ketidaksenanganmu terhadap mereka sebagai tanda bahwa Allah marah dengan mereka.”
4. Ia harus membimbing, mendorong, dan menggugah orang-orang yang sudah memulai dengan baik. *“Nasihatilah* (yakinkanlah mereka untuk berpegang teguh dan bertahan sampai pada akhirnya) dan lakukanlah ini *dengan segala kesabaran dan pengajaran.*”
 - (1) Ia harus melakukannya dengan sangat sabar: *Dengan segala kesabaran.* “Jika engkau tidak segera melihat hasil dari usaha-usahamu, janganlah menyerah. Janganlah jenuh berbicara dengan mereka.” Selama Allah menunjukkan segala kesabaran kepada mereka, hendaklah hamba-hamba Tuhan menasihati mereka dengan segala kesabaran.
 - (2) Ia harus melakukannya secara masuk akal, bukan dengan perasaan, melainkan *dengan pengajaran*, yaitu “Untuk membuat mereka melakukan hal-hal yang baik, dan untuk menanamkan dasar-dasar ajaran yang baik pada mereka. Ajarkanlah kepada mereka kebenaran dalam Yesus, tuntun mereka untuk mempercayainya dengan teguh. Maka ini akan menjadi sarana yang baik untuk merebut mereka

kembali dari kejahatan maupun untuk membawa mereka kepada kebaikan.” Amatilah,

- [1] Pekerjaan seorang hamba Tuhan terdiri atas macam-macam bagian: ia harus *menyatakan apa yang salah, menegor, dan menasihati*.
 - [2] Ia harus sangat tekun dan berhati-hati: ia harus *siap sedia baik atau tidak baik waktunya*. Ia tidak boleh enggan berjerih payah atau bekerja, tetapi justru harus bersegera untuk memperhatikan jiwa-jiwa dan kepentingan kekal mereka.
5. Ia harus *menguasai diri dalam segala hal*. “Carilah kesempatan untuk berbuat baik kepada mereka. Janganlah karena lalai, engkau biarkan kesempatan yang baik berlalu begitu saja. Perhatikanlah pekerjaanmu. Berjaga-jagalah terhadap godaan-godaan Iblis, yang dapat mengalihkan kamu dari pekerjaanmu. Jagailah jiwa orang-orang yang dipercayakan di bawah tanggung jawabmu.”
 6. Ia harus sadar bahwa penderitaan pasti akan datang, dan ia harus bertahan menghadapinya, dan memanfaatkannya sebaik mungkin. *Kakopathēson*, bertahanlah *dengan sabar*. “Janganlah berkecil hati akibat kesulitan-kesulitan yang engkau hadapi, tetapi tanggunglah itu dengan jiwa yang lapang. Biasakanlah dirimu untuk menghadapi kesulitan.”
 7. Ia harus ingat akan pekerjaannya, dan menjalankan kewajiban-kewajibannya: *Lakukanlah pekerjaan pemberita Injil*. Pekerjaan pemberita Injil adalah, sebagai wakil para rasul, menyirami jemaat-jemaat yang sudah ditanamkan oleh para rasul. Mereka bukanlah gembala yang menetap, tetapi hanya untuk sementara waktu tinggal, dan memimpin, di jemaat-jemaat yang sudah ditanamkan oleh para rasul, sampai mereka mendapatkan pelayanan yang tetap. Inilah pekerjaan Timotius.
 8. Ia harus menggenapi pelayanannya: *Tunaikanlah tugas pelayanannya!* Itu merupakan suatu kepercayaan yang besar yang diberikan kepadanya, dan karena itu ia harus memenuhinya, dan menjalankan semua bagian dari pekerjaannya dengan tekun dan penuh perhatian. Amatilah,



- (1) Seorang hamba Tuhan harus sadar bahwa penderitaan-penderitaan pasti akan datang ketika ia menjalankan kewajibannya dengan setia.
- (2) Ia harus menanggung penderitaan-penderitaan itu dengan sabar, seperti seorang pahlawan Kristen.
- (3) Penderitaan-penderitaan ini tidak boleh membuatnya berkecil hati dalam pekerjaannya, sebab ia harus melakukan pekerjaannya, dan menggenapi pelayanannya.
- (4) Cara terbaik untuk menunaikan pelayanan kita adalah dengan menggenapinya, dengan memenuhi semua bagiannya dengan pekerjaan yang sebagaimana mestinya.

III. Alasan-alasan untuk menegaskan perintah itu.

1. Karena kesalahan dan bidah mungkin akan merambat masuk ke dalam jemaat, yang olehnya pikiran banyak orang pemeluk Kristen akan dirusakkan (ay. 3-4): *"Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat. Oleh sebab itu, gunakanlah waktu sekarang, selagi mereka dapat menerimanya. Bersibuk-sibuklah sekarang, sebab sekaranglah waktunya menabur. Apabila ladang-ladang sudah menguning dan matang untuk dituai, ayunkanlah sabit, sebab kesempatan emas saat ini akan segera berlalu. Orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat. Akan ada orang-orang yang mengumpulkan guru-guru menurut kehendak mereka, dan akan memalingkan telinga mereka dari kebenaran.* Oleh karena itu, amankanlah sebanyak mungkin orang yang bisa engkau amankan, supaya apabila badai taufan ini melanda, mereka dapat berdiri teguh dan terhindar dari kemurtadan." Jemaat harus mendengar, dan hamba-hamba Tuhan harus mengajar, untuk menghadapi waktu yang akan datang, dan berjaga-jaga melawan segala kejahatan yang mungkin akan timbul nanti, walaupun itu belum muncul sekarang. Mereka akan *memalingkan telinga dari kebenaran.* Mereka akan jenuh dengan Injil Kristus yang lama dan jelas, dan akan menginginkan dongeng-dongeng dengan tamak, dan senang melahapnya. Lalu Allah akan membiarkan mereka dalam kesesatan-kesesatan itu, karena mereka tidak menerima kebenaran dan mencintainya (2Tes. 2:11-12). Amatilah,

- (1) Guru-guru ini mereka kumpulkan sendiri, dan bukan diutus oleh Allah. Merekalah yang memilih guru-guru itu, untuk memuaskan nafsu dan keinginan telinga mereka yang gatal.
 - (2) Orang melakukan ini apabila mereka tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, ajaran yang menuntut pemeriksaan batin, ajaran yang jelas, dan yang tepat sasaran. Mereka akan mengumpulkan guru-guru mereka sendiri.
 - (3) Ada perbedaan besar antara firman Allah dan perkataan guru-guru seperti itu. Firman Allah adalah ajaran sehat, perkataan yang benar, sedangkan perkataan guru-guru itu hanyalah dongeng.
 - (4) Orang-orang yang membuka diri bagi dongeng pertama-tama memalingkan telinga mereka dari kebenaran, sebab mereka tidak dapat mendengar dan memikirkan kedua-duanya sekaligus, sama seperti mereka tidak dapat melayani dua tuan. Bahkan, terlebih lagi dikatakan, *mereka akan diarahkan pada dongeng* (κλν). Allah dengan adil membiarkan orang membuka diri bagi dongeng jika mereka jenuh dengan kebenaran, dan membiarkan mereka disesatkan dari kebenaran oleh dongeng.
2. Karena Rasul Paulus sendiri hampir selesai menjalankan tugasnya: *Tunaikanlah tugas pelayananmu! Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan* (ay. 6). Dan,
- (1) “Oleh sebab itu, akan ada lebih banyak kesempatan untukmu.” Apabila para pekerja dikeluarkan dari ladang, maka tidak ada waktu bagi mereka yang ditinggalkan untuk berleha-leha, malah sebaliknya mereka harus melipatgandakan ketekunan mereka. Semakin sedikit tangan yang harus bekerja, semakin tekunlah seharusnya tangan-tangan yang masih bekerja.
 - (2) “Aku sudah melakukan pekerjaan dari masa dan angkatanmu. Sekarang lakukanlah juga pekerjaan dari masa dan angkatanmu.”
 - (3) Penghiburan dan kegembiraan Rasul Paulus, ketika melihat saat kematiannya yang mendekat, dapat mendorong Timotius untuk bekerja setekun-tekunnya, serajin-rajinnya, dan sungguh-sungguhnya. Paulus adalah seorang



prajurit tua dari Yesus Kristus, sedangkan Timotius baru saja bertugas. “Lihatlah,” kata Paulus, “Aku sudah mendapati bahwa Tuan kita itu baik dan kepentingan-Nya juga baik. Aku bisa melihat kembali perjuanganku dengan perasaan yang amat senang dan puas. Dan karena itu, janganlah takut akan kesulitan-kesulitan yang harus engkau hadapi. Mahkota kehidupan sudah pasti untukmu, seolah-olah itu sudah dikenakan di atas kepalamu. Dan karena itu bersabarlah menanggung segala penderitaan, dan tunaikanlah tugas pelayananmu.” Keberanian dan penghiburan orang-orang kudus dan hamba-hamba Tuhan yang segera akan meninggal, terutama para martir yang sedang menghadapi maut, sangat meneguhkan kebenaran agama Kristen, dan sangat membesarkan hati orang-orang kudus dan hamba-hamba Tuhan yang masih hidup dalam pekerjaan mereka. Di sini Rasul Paulus menatap ke depan, ke saat kematiannya yang semakin dekat: *Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan*. Roh Kudus menyatakan dari kota ke kota bahwa penjara dan sengsara memang menunggu dia (Kis. 20:23). Ketika menulis surat ini, ia sedang berada di Roma, dan ada kemungkinan ia diberi petunjuk khusus oleh Roh bahwa di sanalah ia harus memeteraikan kebenaran dengan darahnya. Dan sekarang ia melihat saat itu sudah dekat: *aku sudah tercurah*, begitulah dalam bahasa aslinya, *ēdē spendomai*, yaitu aku sudah merasa sebagai seorang martir. Perkataan itu merujuk pada tercurahnya cawan persembahan. Sebab darah para martir, walaupun bukan korban penebusan, adalah korban pengakuan bagi kehormatan anugerah Allah dan kebenaran-kebenaran-Nya. Amatilah,

- [1] Dengan begitu senang ia berbicara tentang kematian. Ia menyebutnya sebagai keberangkatannya (dalam terjemahan KJV – pen.). Walaupun ada kemungkinan bahwa ia sudah tahu ia harus mengalami kematian dengan cara yang keras dan berdarah-darah, namun ia menyebutnya sebagai keberangkatannya, atau kelepasannya. Bagi orang baik, kematian adalah kelepasannya dari penjara dunia ini dan keberangkatannya untuk menik-

mati dunia lain. Ia tidak musnah, tetapi hanya berpindah dari satu dunia ke dunia lain.

- [2] Dengan begitu senang ia melihat kembali hidup yang sudah dijalannya (ay. 7): *Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir*, dst. Ia tidak takut mati, karena hati nuraninya bersaksi bahwa oleh anugerah Allah ia sudah memenuhi tujuan-tujuan hidup dalam kadar tertentu. Sebagai orang Kristen, sebagai hamba Tuhan, ia telah mengakhiri pertandingan yang baik. Ia telah menjalankan pelayanan, melewati berbagai kesulitan dalam perjuangannya, sudah berperan dalam meneruskan kemenangan-kemenangan yang mulia dari Sang Penebus yang ditinggikan itu atas kuasa-kuasa kegelapan. Hidupnya adalah sebuah pertandingan, dan sekarang ia telah mencapai garis akhir. Sebagaimana peperangannya sudah dimenangkan, demikian pula pertandingannya sudah berakhir. *“Aku telah memelihara iman. Aku telah memelihara ajaran-ajaran Injil, dan tidak pernah mengkhianatnya sedikit pun.”* Perhatikanlah, *pertama*, kehidupan seorang Kristen, terutama seorang hamba Tuhan, adalah sebuah peperangan dan pertandingan, dalam Kitab Suci kadang-kadang itu dibandingkan dengan peperangan, kadang-kadang dengan pertandingan. *Kedua*, itu adalah pertandingan yang baik, peperangan yang baik. Kepentingan yang dibela adalah baik, dan kemenangannya sudah pasti, jika kita tetap setia dan berani. *Ketiga*, kita harus mengikuti pertandingan yang baik ini. Kita harus bertanding sekuat tenaga, dan mencapai garis akhir. Kita tidak boleh menyerah sebelum kita dijadikan lebih daripada pemenang oleh Dia yang telah mengasihi kita (Rm. 8:37). *Keempat*, sungguh suatu penghiburan yang besar bagi orang kudus yang akan segera mati, jika ia dapat melihat kembali kehidupannya yang lalu dan berkata bersama-sama dengan rasul kita, *“Aku telah mengakhiri*, dst. *Aku telah memelihara iman, ajaran iman dan anugerah iman.”* Kalau kita bisa berkata seperti ini menjelang akhir hayat kita, betapa itu akan membawa penghiburan, penghiburan yang tak terucapkan! Maka hen-



daklah kita terus berusaha, dengan anugerah Allah, supaya kita dapat mencapai garis akhir dengan sukacita (Kis. 20:24).

- [3] Dengan begitu senang ia menatap ke depan pada hidup yang akan dijalannya di kehidupan nanti (ay. 8): *Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran*, dst. Ia telah kehilangan segala sesuatu untuk Kristus, tetapi ia yakin bahwa ia tidak akan rugi karena-Nya (Flp. 3:8). Hendaklah hal ini mendorong Timotius untuk menanggung kesulitan seperti seorang prajurit Yesus Kristus yang baik, bahwa ada mahkota kehidupan di hadapan kita, yang kemuliaan dan sukacitanya akan membalas secara berlimpah segala kesusahan dan kerja keras kita dalam perjuangan di saat ini. Cermatilah, mahkota itu disebut *mahkota kebenaran*, karena mahkota itu akan menjadi balasan atas segala pelayanan kita, *sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa*, dan karena kekudusan dan kebenaran kita akan disempurnakan di sana, dan akan menjadi mahkota kita. Allah akan mengurniaknya sebagai *Hakim yang adil*, yang tak akan melewatkan seorang pun yang mengasihi-Nya. Tetapi mahkota kebenaran ini bukan khusus untuk Paulus saja, seolah-olah itu hanya milik para rasul dan hamba-hamba Tuhan atau para martir yang terkemuka, melainkan juga milik *semua orang yang merindukan kedatangan-Nya*. Amatilah, adalah ciri semua orang kudus bahwa mereka merindukan kedatangan Yesus Kristus: Mereka senang dengan kedatangan-Nya yang pertama, ketika Ia muncul untuk menghapuskan dosa oleh pengorbanan diri-Nya sendiri (Ibr. 9:26). Mereka senang merenungkannya. Dan mereka juga senang dengan kedatangan-Nya yang kedua pada hari yang agung. Mereka senang dengannya, dan merindukannya. Dan mengenai orang-orang yang merindukan kedatangan Yesus Kristus, kedatangan-Nya akan membawa sukacita bagi mereka. Dan ada mahkota kebenaran yang tersedia untuk mereka, yang pada saat itu akan diberikan kepada mereka (Ibr. 9:28). Dari sini kita bisa belajar, *pertama*, Tuhan adalah Hakim yang adil, sebab penghakiman-

Nya sesuai dengan kebenaran. *Kedua*, mahkota orang-orang percaya adalah mahkota kebenaran, yang ditebus dengan kebenaran Kristus, dan dikaruniakan sebagai imbalan bagi kebenaran orang-orang kudus. *Ketiga*, mahkota ini, yang akan dipakai orang-orang percaya, disediakan untuk mereka. Mereka tidak memilikinya saat ini, sebab di sini mereka hanyalah ahli waris. Mereka belum memilikinya, tetapi itu pasti akan mereka miliki, sebab mahkota itu disediakan bagi mereka. *Keempat*, Hakim yang adil akan mengaruniakannya kepada semua orang yang menyenangkan, mempersiapkan, dan merindukan kedatangan-Nya. “Ya, Aku datang segera!” *Amin, datanglah, Tuhan Yesus!*

Petunjuk-petunjuk Rasul Paulus kepada Timotius (4:9-15)

⁹ Berusahalah supaya segera datang kepadaku, ¹⁰ karena Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku. Ia telah berangkat ke Tesalonika. Kreskes telah pergi ke Galatia dan Titus ke Dalmatia. ¹¹ Hanya Lukas yang tinggal dengan aku. Jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari, karena pelayanannya penting bagiku. ¹² Tikhikus telah kukirim ke Efesus. ¹³ Jika engkau ke mari bawa juga jubah yang kutinggalkan di Troas di rumah Karpus dan juga kitab-kitabku, terutama perkamen itu. ¹⁴ Aleksander, tukang tembaga itu, telah banyak berbuat kejahatan terhadap aku. Tuhan akan membalasnya menurut perbuatannya. ¹⁵ Hendaklah engkau juga waspada terhadap dia, karena dia sangat menentang ajaran kita.

Di sini ada berbagai hal khusus yang disebutkan Paulus kepada Timotius, pada penutup surat ini.

1. Ia meminta Timotius untuk segera menemuinya, sekiranya itu mungkin (ay. 9): *Berusahalah supaya segera datang kepadaku*. Sebab Timotius adalah seorang penginjil, yang tidak menetap di satu tempat seperti gembala jemaat, tetapi mengikuti pergerakan para rasul, untuk membangun di atas dasar yang sudah mereka letakkan. Paulus menginginkan penyertaan dan bantuan Timotius. Dan alasan yang diberikannya adalah karena beberapa orang sudah meninggalkannya (ay. 10). Satu orang meninggalkan dia atas dasar ajaran yang salah, yaitu *Demas*, yang mendapat nama buruk karenanya: *Demas telah mencintai dunia ini dan meninggal-*

kan aku. Ia meninggalkan Paulus dan kepentingannya, entah karena takut menderita (sebab Paulus sedang menjadi tahanan, dan ia takut akan mendapat masalah karena Paulus) atau ia mengundurkan diri dari pelayanannya karena urusan-urusan duniawi, yang ingin digelutinya. Kasihnya yang mula-mula kepada Kristus dan Injil-Nya ditinggalkan dan dilupakan, dan ia jatuh cinta pada dunia. Perhatikanlah, cinta akan dunia ini sering kali menyebabkan kemurtadan dari kebenaran dan jalan Yesus Kristus. Ia telah menghilang, dan *pergi ke Tesalonika*, mungkin terpanggil ke sana oleh suatu pekerjaan, atau karena suatu urusan duniawi lain. *Kreskes* telah pergi ke suatu tempat dan *Titus* ke tempat lain. Walaupun begitu, *Lukas* tetap tinggal dengan Paulus (ay. 11-12), dan bukankah itu cukup? Tidak demikian menurut Paulus. Ia senang dengan kehadiran sahabat-sahabatnya.

2. Ia berbicara dengan hormat mengenai *Markus: Pelayanannya penting bagiku*. Orang menduga bahwa Markus ini adalah orang yang telah menimbulkan perselisihan antara Paulus dan Barnabas (Kis. 15:39). Paulus tidak ingin membawanya serta bersama dia untuk turut bekerja, karena ia pernah sekali ingkar dan undur. Tetapi sekarang, kata Paulus, *jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari*. Dari sini tampak bahwa Paulus sudah berdamai dengan Markus, dan berpikiran lebih baik tentangnya daripada sebelumnya. Hal ini mengajar kita untuk berjiwa pengampun. Kita tidak boleh selamanya menolak menggunakan orang-orang yang bermanfaat dan berguna, sekalipun mungkin mereka sudah berbuat salah.
3. Paulus meminta Timotius untuk datang menemuinya, menyuruh dia sewaktu melewati Troas untuk membawa dari sana barang-barang yang sudah ditinggalkannya di sana (ay. 13), seperti jubah yang sudah ia tinggalkan, yang mungkin lebih dia perlukan di dalam penjara yang dingin. Ada kemungkinan bahwa itu adalah pakaian yang biasa dipakai Paulus, sebuah jubah polos. Untuk hal selanjutnya, sebagian orang membacanya *gulungan-gulungan perkamen yang aku tinggalkan di Troas*. Sementara sebagian yang lain, *meja yang aku tinggalkan*. Paulus mendapat bimbingan ilham ilahi, tetapi ia ingin kitab-kitabnya ada bersama dia. Oleh karena ia sudah menasihati Timotius untuk banyak membaca, maka ia sendiri pun melakukannya, walaupun ia akan segera dijadikan korban persembahan. Selama kita hidup, kita masih harus terus belajar. *Terutama perkamen itu*, yang menurut sebagi-

an orang adalah tulisan-tulisan asli suratnya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa perkamen itu adalah kulit-kulit yang dengan-nya ia membuat tenda, yang dia jadikan sebagai mata pencahari-annya, bekerja dengan tangan sendiri.

4. Ia menyebut *Aleksander*, dan kejahatan yang sudah dilakukannya terhadap dia (ay. 14-15). Inilah orang yang dibicarakan dalam Kisah Para Rasul 19:33. Tampaknya Aleksander ini adalah seorang yang pernah memeluk agama Kristen, orang percaya yang giat, sebab dalam Kisah Para Rasul ia secara khusus difitnah oleh para penyembah dewi Artemis. Sekalipun begitu, ia berbuat banyak kejahatan terhadap Paulus. Paulus terancam bahaya baik dari pihak saudara-saudara palsu (2Kor. 11:26) maupun dari mereka yang terang-terangan memusuhinya. Paulus sudah berkata bahwa Allah akan mengadakan perhitungan dengan Aleksander. Diberikan nubuat tentang penghakiman Allah yang adil yang akan menimpa dia: Tuhan *akan membalasnya menurut perbuatannya*. Ia memperingatkan Timotius supaya waspada terhadap Aleksander itu: "*Hendaklah engkau juga waspada terhadap dia*, supaya jangan sampai ia, dengan berpura-pura menjadi teman, mengkhianatimu dengan berbuat jahat terhadap engkau." Sungguh berbahaya berurusan dengan orang-orang yang memusuhi orang seperti Paulus. Amatilah,

- (1) Sebagian orang yang dulu pernah mendengar dan mengagumi Paulus pada akhirnya meninggalkan kesan buruk di dalam hatinya, sebab yang satu meninggalkan dia, sementara yang lain banyak berbuat jahat terhadapnya, dan sangat menentang ajarannya. Namun,
- (2) Pada saat yang sama ia menyebut beberapa orang dengan hati senang. Kejelekan sebagian orang tidak membuatnya melupakan kebaikan yang lain, seperti *Timotius*, *Titus*, *Markus*, dan *Lukas*.
- (3) Ada dua nama orang yang telah meninggalkan kesan dan kenangan buruk terhadap Paulus. Yang satu adalah *Demas*, yang telah meninggalkan dia, karena mencintai dunia ini, dan yang lain adalah *Aleksander*, yang sangat menentang ajarannya.
- (4) Allah akan membalas para pembuat kejahatan, khususnya mereka yang murtad, menurut perbuatan mereka.
- (5) Orang-orang yang berjiwa dan bersikap seperti Aleksander harus kita waspadai, sebab mereka tidak akan membawa ke-



baikan apa-apa bagi kita, tetapi justru akan membawa segala kejahatan semampu-mampu mereka.

Petunjuk-petunjuk Rasul Paulus kepada Timotius;
Salam dan Berkat
(4:16-22)

¹⁶ Pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku – kiranya hal itu jangan ditanggungkan atas mereka –, ¹⁷ tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku, supaya dengan perantaraanKu Injil diberitakan dengan sepenuhnya dan semua orang bukan Yahudi mendengarkannya. Dengan demikian aku lepas dari mulut singa. ¹⁸ Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga. Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin. ¹⁹ Salam kepada Priska dan Akwila dan kepada keluarga Onesiforus. ²⁰ Erastus tinggal di Korintus dan Trofimus kutinggalkan dalam keadaan sakit di Miletus. ²¹ Berusahalah ke mari sebelum musim dingin. Salam dari Ebulus dan Pudes dan Linus dan Klaudia dan dari semua saudara. ²² Tuhan menyertai rohmumu. Kasih karunia-Nya menyertai kamu!

Dalam perikop ini,

- I. Rasul Paulus memberikan penjelasan kepada Timotius tentang keadaannya sendiri pada saat itu.
 1. Baru-baru ini ia dipanggil ke hadapan kaisar, untuk memberikan pembelaannya kepada kaisar. Dan pada waktu itu *tidak seorang pun yang membantu dia* (ay. 16), untuk membela perkaranya, untuk bersaksi baginya, atau sekadar menenangkan hatinya, tetapi *semuanya meninggalkan dia*. Sungguh aneh, bahwa orang yang begitu baik seperti Paulus sampai tidak mempunyai siapa-siapa yang mau mengakuinya, bahkan di Roma, di mana ada banyak orang Kristen, yang kabar tentang iman mereka tersiar di seluruh dunia (Rm. 1:8). Tetapi begitulah manusia. Orang-orang Kristen di Roma ingin sekali pergi menemui dia (Kis. 28). Tetapi dalam keadaan yang mendesak, dan ketika mereka terancam bahaya akan menderita bersama-sama dengan dia, mereka semua meninggalkannya. Ia berdoa supaya Allah tidak menanggungkan hal itu atas mereka, yang menunjukkan bahwa itu suatu kesalahan yang besar, dan sudah sewajarnya Allah murka terhadap mereka, tetapi ia berdoa supaya Allah mengampuni mereka. Lihatlah

pembedaan yang dibuat antara dosa karena kepongahan dan dosa karena kelemahan. Aleksander si tukang tembaga, yang dengan penuh kebencian menentang Rasul Paulus, didoakan Paulus: *Tuhan akan membalasnya menurut perbuatannya*. Tetapi berkenaan dengan orang-orang Kristen ini, yang karena kelemahan menyembunyikan diri dari Paulus di masa pencobaan, ia berkata, *kiranya hal itu jangan ditanggungkan atas mereka*. Perhatikanlah,

- (1) Paulus mendapat ujian lewat teman-temannya yang meninggalkan dia dalam keadaan bahaya dan juga lewat perlawanan yang diberikan oleh musuh-musuhnya: semuanya meninggalkan dia.
 - (2) Mereka berdosa karena tidak muncul bagi Rasul Paulus yang baik itu, terutama pada pembelaannya yang pertama. Tetapi itu dosa karena kelemahan, dan karena itu lebih bisa dimaafkan. Walaupun begitu,
 - (3) Allah mungkin akan menanggungkan hal itu atas mereka, sehingga Paulus berusaha mencegahnya dengan doanya yang sungguh-sungguh: *Kiranya hal itu jangan ditanggungkan atas mereka*.
2. *Tetapi Tuhan telah mendampingi dia* (ay. 17), memberinya hikmat dan keberanian yang luar biasa, untuk memampukannya berbicara sendiri dengan jauh lebih baik. Ketika tidak ada orang yang muncul menenangkan hatinya, Allah membuat wajahnya bersinar. *Supaya dengan perantaraanku Injil diberitakan dengan sepenuhnya*, yaitu “Allah mengeluarkan aku dari kesulitan itu supaya aku dapat memberitakan Injil, yang merupakan pekerjaanku.” Bahkan, tampaknya, supaya ia dapat memberitakan Injil pada waktu itu. Sebab Paulus tahu bagaimana berkhotbah di depan pengadilan dan juga di atas mimbar. *Dan semua orang bukan Yahudi mendengarkannya*. Termasuk kaisar sendiri dan orang-orang besar yang tidak akan pernah mendengarkan Paulus berkhotbah seandainya ia tidak dibawa ke hadapan mereka. *Dengan demikian aku lepas dari mulut singa*, yaitu dari Kaisar Nero (seperti menurut dugaan beberapa orang) atau seorang hakim lain. Sebagian orang memahaminya hanya sebagai bahasa kiasan, untuk menandakan bahwa bahaya sedang mengintainya. *Dan Tuhan akan mele-*



paskan aku dari setiap usaha yang jahat. Lihatlah bagaimana Paulus belajar dari pengalaman-pengalamannya: “Ia telah dan akan menyelamatkan kami: kepada-Nya kami menaruh pengharapan kami, bahwa Ia akan menyelamatkan kami lagi, akan menyelamatkan aku dari setiap usaha yang jahat, dari setiap kejahatan yang dilakukan kepadaku oleh orang lain. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga.” Dan untuk itu ia memberikan kemuliaan kepada Allah, dengan bersukacita dalam mengharapkan kemuliaan Allah. Perhatikanlah,

- (1) Jika Tuhan mendampingi kita, Ia akan menguatkan kita, dalam keadaan susah dan bahaya, dan kehadiran-Nya akan lebih dari sekadar menutupi ketidakhadiran semua orang.
- (2) Apabila Tuhan menjaga hamba-hamba-Nya dari bahaya besar yang sedang mengintai, itu demi pekerjaan dan pelayanan yang istimewa. Paulus dijaga supaya olehnya Injil diberitakan dengan sepenuhnya, dst.
- (3) Pelepasan-pelepasan di masa lalu haruslah membesarkan harapan-harapan untuk masa depan.
- (4) Ada kerajaan sorgawi, dan Tuhan akan menjaga hamba-hamba-Nya yang telah bersaksi atau menderita dengan setia sampai mereka masuk ke dalam kerajaan itu.
- (5) Kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah atas pelepasan-pelepasan di masa lalu, sekarang, dan nanti: *Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin.*

II. Ia mengirimkan salam kepada *Priska dan Akwila dan kepada keluarga Onesiforus* (ay. 19). Ia menyebutkan tentang *Trofimus* yang ditinggalkannya *dalam keadaan sakit di Miletus* (ay. 20), yang dari sini tampak bahwa walaupun para rasul menyembuhkan segala macam penyakit dengan mujizat, untuk meneguhkan ajaran mereka, namun mereka tidak mengerahkan kuasa itu kepada sahabat-sahabat mereka sendiri, supaya itu tidak tampak seperti persekongkolan.

III. Ia meminta *Timotius* untuk segera *menemuinya sebelum musim dingin* (ay. 21), karena ia ingin melihatnya, dan karena pada musim dingin perjalanan atau pelayaran akan lebih berbahaya.

- IV. Ia mengirimkan salam kepada Timotius dari *Ebulus, Pudes, Linus, Klaudia* dan dari semua *saudara*. Salah seorang penulis kafir pada masa itu menyebutkan seorang yang bernama Pudes dan istrinya, Klaudia, dan berkata bahwa Klaudia adalah seorang warga asli Britania Raya. Dari sini sebagian orang menyimpulkan bahwa inilah Pudes yang dimaksud, dan bahwa Klaudia yang disebutkan di sini adalah istrinya, dan bahwa mereka adalah orang-orang Kristen terkemuka di Roma.
- V. Rasul Paulus menutup dengan sebuah doa, supaya *Tuhan menyertai roh Timotius*. Tidak ada lagi yang kita perlukan untuk membuat kita bahagia selain Tuhan Yesus Kristus beserta roh kita. Sebab di dalam Dia semua berkat rohani sudah termasuk. Dan ini merupakan doa terbaik yang bisa kita naikkan untuk sahabat-sahabat kita, yaitu bahwa semoga Tuhan Yesus Kristus menyertai roh mereka, untuk menguduskan dan menyelamatkan mereka, dan pada akhirnya menerima mereka bagi diri-Nya. Seperti Stefanus sang martir pertama yang berdoa, “*Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku*” (Kis. 7:59). “Tuhan Yesus, terimalah roh yang sudah Engkau sertai sewaktu ia masih bersatu dengan tubuh. Janganlah tinggalkan dia dalam keadaannya yang terpisah dari tubuh.” *Kasih karunia-Nya menyertai kamu!* Inilah tanda yang diberikan rasul kita ini di dalam setiap suratnya. Demikianlah ia menulis, *Kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, menyertai kamu sekalian!* (2Tes. 3:17-18). Dan jika kasih karunia beserta kita di sini untuk mempertobatkan dan mengubah kita, membuat kita kudus, tetap rendah hati, dan memampukan kita untuk bertekun sampai pada akhirnya, maka kemuliaan akan memahkotai kita nanti: *Sebab TUHAN Allah adalah matahari dan perisai; kasih dan kemuliaan Ia berikan; Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela. Ya TUHAN semesta alam, berbahagialah manusia yang percaya kepada-Mu!* (Mzm. 84:12-13). *Hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin.*✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT TITUS

TAFSIRAN SURAT TITUS

Disertai Renungan Praktis



Surat Paulus kepada Titus ini pada sifatnya sangat menyerupai surat-surat yang ditujukan kepada Timotius. Kedua orang ini sama-sama dipertobatkan oleh Paulus, dan turut menyertai Paulus di dalam pekerjaan maupun di tengah penderitaan. Keduanya memiliki jawatan sebagai penginjil, yang tugasnya adalah menyirami jemaat-jemaat yang ditanam oleh para rasul, dan mengatur segala sesuatu yang masih perlu dikerjakan di dalam jemaat-jemaat itu. Mereka adalah wakil rasul, karena tugas mereka adalah *mengerjakan pekerjaan Tuhan, sama seperti para rasul*. Selain itu, sebagian besar pekerjaan tersebut dilaksanakan atas petunjuk para rasul, sekalipun bukan dengan tangan besi dan sewenang-wenang, melainkan dengan kesadaran dan penilaian mereka sendiri, mereka menyetujuinya (1Kor. 16:10, 12). Kita banyak membaca tentang Titus ini di berbagai bagian Kitab Suci, tentang jabatannya, wataknya, serta bagaimana ia melaksanakan tindakan-tindakan yang berguna. Ia adalah seorang Yunani (Gal. 2:3). Paulus menyebutnya sebagai *anaknya* (Tit. 1:4), *saudaranya* (2Kor. 2:13), *temannya yang bekerja bersama-sama dengan dia* (2Kor. 8:23), dan *orang yang hidup menurut roh dan berlaku menurut cara yang sama dengan dirinya*. Bersama para rasul, ia turut pergi kepada jemaat di Yerusalem (Gal. 2:1). Ia sangat dekat dengan jemaat Korintus, di mana ia memiliki *kesungguhan untuk membantu* (2Kor. 8:16). Surat Paulus yang kedua kepada jemaat Korintus, dan juga barangkali yang pertama, dikirim melalui perantaraannya (2Kor. 8:16-18, 23; 9:2-4; 12:18). Ia turut menyertai Rasul Paulus di Roma,

dan dari sana pergi ke Dalmatia (2Tim. 4:10), dan setelah itu, di dalam Kitab Suci tidak diceritakan apa-apa lagi tentang dirinya. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa ia bukanlah seorang penilik jemaat yang tetap. Seandainya ia seorang penilik jemaat tetap, apalagi pada masa-masa itu, tentu jemaat Korintus telah menganugerahinya dengan gelar tertinggi, karena ia paling banyak berjerih payah di situ. Di Kreta (sekarang disebut *Candia*, sebelumnya *Hecatompolis*, yang dinamai demikian karena seratus kota yang ada di dalamnya), sebuah pulau besar yang terletak di pintu masuk Laut Aegea, Injil mendapatkan sedikit tempat berpijak. Di sinilah Paulus dan Titus, dalam salah satu perjalanan mereka, menggarap jemaat yang tertanam. Namun, karena harus mengurus semua jemaat yang ada, rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi ini sendiri tidak dapat tinggal lama di tempat ini. Maka, ia meninggalkan Titus untuk beberapa lama di situ, supaya melanjutkan pekerjaan yang telah dimulai. Barangkali karena di situ Titus mendapati lebih banyak kesulitan daripada yang biasa, maka Paulus menulis surat ini kepadanya. Selain itu, terlebih demi kepentingan jemaat daripada dirinya sendiri, jerih payah Titus akan dapat menjadi lebih bermakna dan menghasilkan buah di tengah-tengah mereka apabila ditopang oleh nasihat dan kuasa rasuli. Paulus harus memastikan agar semua kota diperlengkapi dengan gembala-gembala yang baik, menolak dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak benar dan tidak pantas, serta mengajarkan ajaran yang sehat. Ia juga harus memberikan berbagai macam petunjuk kepada gembala-gembala di dalam tugas mereka, menyatakan kasih karunia yang diberikan Allah secara cuma-cuma untuk keselamatan manusia melalui Kristus, dan bersama itu menunjukkan perlunya memelihara pekerjaan baik oleh orang-orang yang telah percaya kepada Allah dan mengharap keselamatan kekal dari-Nya. ✍

PASAL 1



Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Prakata atau pendahuluan surat ini, yang menunjukkan dari dan kepada siapa surat ini ditulis, beserta salam dan doa Rasul Paulus untuk Titus, memohonkan segala berkat baginya (ay. 1-4).
- II. Pengantar kepada pokok persoalan, dengan menjelaskan tujuan mengapa Titus ditinggalkan di Kreta (ay. 5).
- III. Dan bagaimana tujuan itu juga harus dilaksanakan dengan mengacu pada para hamba Tuhan yang baik maupun yang buruk (ay. 6, sampai selesai).

Pendahuluan; Petunjuk Rasul Paulus kepada Titus (1:1-4)

¹ Dari Paulus, hamba Allah dan rasul Yesus Kristus untuk memelihara iman orang-orang pilihan Allah dan pengetahuan akan kebenaran seperti yang nampak dalam ibadah kita, ² dan berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta, ³ dan yang pada waktu yang dikehendaki-Nya telah menyatakan firman-Nya dalam pemberitaan Injil yang telah dipercayakan kepadaku sesuai dengan perintah Allah, Juruselamat kita. ⁴ Kepada Titus, anakku yang sah menurut iman kita bersama: kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Juruselamat kita, menyertai engkau.

Di sini terdapat pendahuluan surat ini, yang menunjukkan,

- I. Siapa penulisnya. *Paulus*, nama yang berasal dari bangsa bukan Yahudi, yang dipakai oleh Rasul Paulus yang diutus kepada bangsa-bangsa lain yang bukan Yahudi (Kis. 13:9, 46-47). Para hamba Tuhan harus memperhatikan hal-hal yang lebih kecil sekalipun, supaya dengan begitu mereka dapat semakin diterima di dalam pekerjaan mereka. Ketika orang-orang Yahudi menolak

Injil dan orang-orang bukan Yahudi menerimanya, maka kita tidak lagi membaca di mana rasul ini disebut dengan nama Yahudinya, yaitu *Saulus*, tetapi dengan nama Romawinya, yaitu *Paulus. Hamba Allah dan rasul Yesus Kristus*. Di sini Paulus digambarkan berdasarkan hubungannya dengan Allah dan jabatannya, yaitu *hamba Allah*, tidak hanya dalam artian umum, sebagai seorang manusia dan seorang Kristen, tetapi khususnya sebagai seorang hamba Allah, *yang melayani Allah dalam pemberitaan Injil Anak-Nya* (Rm. 1:9). Ini merupakan suatu kehormatan yang tinggi. Merupakan kemuliaan bagi para malaikat bahwa mereka semua adalah *roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan* (Ibr. 1:14). Secara lebih khusus lagi Paulus digambarkan sebagai seorang hamba Allah yang utama, *rasul Yesus Kristus*, yaitu seorang yang telah melihat Tuhan, dan langsung dipanggil dan diutus oleh-Nya, dan memperoleh ajaran-Nya dari Tuhan. Perhatikan, para pemangku jabatan tertinggi dalam jemaat semata-mata hanyalah hamba. (Banyak pengajaran agama dan ibadah tercakup di dalam penulisan surat-surat Paulus.) Para rasul Yesus Kristus, yang dipekerjakan untuk memberitakan dan menyebarkan agama-Nya, dalam hal itu juga adalah hamba-hamba Allah. Mereka tidak mengajarkan apa pun yang tidak sejalan dengan kebenaran-kebenaran dan semua kewajiban dari agama alami (yang berdasarkan pada akal budi). Kekristenan, yang mereka beritakan, bertujuan memperjelas dan menguatkan ajaran-ajaran alami itu, sekaligus untuk memajukannya, serta menambahkan apa yang pantas dan perlu ke dalam keadaan manusia yang sudah merosot dan memberontak itu. Karena itulah para rasul Yesus Kristus merupakan hamba-hamba Allah, *untuk memelihara iman orang-orang pilihan Allah*. Ajaran mereka sejalan dengan iman semua orang pilihan sejak dunia dijadikan, dan berguna untuk menyebarkan dan memberitakan iman tersebut. Perhatikan, ada orang-orang yang dipilih Allah (1Ptr. 1:2), dan di dalam diri mereka ini Roh Kudus mengerjakan iman ilahi yang mulia, yang pantas bagi orang-orang yang telah ditentukan untuk menerima hidup kekal (2Tes. 2:13-14). *Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai. Untuk itulah Ia telah memanggil kamu oleh Injil yang kami beritakan*. Iman adalah dasar mula-mula dari pengudusan. Dan

pengetahuan akan kebenaran seperti yang nampak dalam ibadah kita. Injil adalah kebenaran, kebenaran yang agung, pasti, dan menyelamatkan (Kol. 1:5). Firman kebenaran, yaitu Injil. Iman yang berasal dari Allah tidak mengandalkan akal budi dan berbagai kemungkinan pendapat yang masih bisa keliru, tetapi bersandar pada firman yang tidak mungkin keliru, yaitu kebenaran itu sendiri, seperti yang nampak dalam ibadah kita (KJV: yang sesuai dengan kesalehan – pen.). Iman dari Allah memiliki sifat dan kecenderungan yang saleh, murni, serta memurnikan hati orang percaya. Berdasarkan ciri-ciri ini, kita dapat menguji berbagai ajaran dan roh, apakah mereka berasal dari Allah atau bukan. Apa yang tidak murni serta merugikan kesalehan sejati dan pengamalan iman sehari-hari tidak mungkin berasal dari sumber yang ilahi. Seluruh kebenaran Injil sesuai dengan kesalehan, mengajarkan serta memelihara sikap hormat dan takut akan Allah, serta ketaatan kepada-Nya. Injil adalah kebenaran yang tidak hanya perlu diketahui, tetapi juga harus diakui. Injil harus dinyatakan melalui perkataan dan perbuatan (Fil. 2:15-16). Dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan (Rm. 10:10). Orang yang memiliki kebenaran tetapi hidupnya tidak benar, berarti tidak mengetahui atau mempercayai kebenaran itu sebagaimana mestinya. Membawa orang kepada pengetahuan dan iman ini, serta membuat mereka mengakui dan memeluk kebenaran yang sesuai dengan kesalehan, merupakan tujuan agung dari pelayanan Injil. Bahkan, ini memiliki kedudukan dan derajat tertinggi dalam pelayanan Injil. Apa yang diajarkan oleh para pelayan Injil harus memiliki tujuan utama ini, yaitu melahirkan iman dan menjadikan kuat di dalamnya. Berdasarkan (atau demi) pengharapan akan hidup yang kekal (ay. 2). Inilah maksud yang lebih jauh dari Injil, yaitu selain melahirkan iman, juga melahirkan pengharapan. Selain itu, menanggalkan hati dan pikiran dari dunia, dan mengarahkan mereka ke sorga dan perkara-perkara yang di atas. Iman dan kesalehan orang Kristen menuntun kepada hidup kekal, serta memberikan asa dan pengharapan yang memiliki dasar yang teguh akan hidup kekal itu. Sebab, hal itu sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta. Merupakan kemuliaan Allah bahwa Ia tidak dapat berdusta atau menipu, dan ini merupakan penghiburan bagi orang-orang percaya, yang hartanya tersimpan di dalam

janj-janji-Nya yang setia. Namun, bagaimana dapat dikatakan bahwa Ia telah berjanji sebelum permulaan zaman? *Jawabannya*, mengenai janji, beberapa orang menafsirkannya sebagai ketetapan-Nya. Allah telah merencanakannya di dalam rancangan-Nya yang kekal, sehingga seakan-akan itu merupakan *benih janji* dari Allah. Atau, seperti kata beberapa orang, *pro chronōn aiōniōn*, maksudnya *sebelum zaman dahulu kala*, atau bertahun-tahun yang lalu, mengacu pada janji yang disampaikan secara tersirat (Kej. 3:15). Di sini tampak betapa janji akan hidup kekal yang diberikan kepada orang-orang kudus itu tetap dan telah ada sejak dahulu kala. Allah, yang tidak dapat berdusta, telah berjanji sebelum permulaan zaman, yaitu, sejak berabad-abad yang lalu. Dengan begitu, betapa luar biasa agungnya Injil itu, yang telah menjadi pokok janji ilahi sejak permulaan waktu! Betapa kita harus menghargainya sedemikian rupa, dan betapa kita harus bersyukur karena hak istimewa yang kita miliki lebih daripada yang dimiliki orang-orang sebelum kita! *Berbahagialah matamu karena melihat*, dst. Tidak mengherankan apabila sikap meremehkan Injil akan diganjar dengan hukuman yang berat, karena Allah tidak hanya sudah menjanjikannya sejak dahulu kala, tetapi juga (ay. 3) *pada waktu yang dikehendaki-Nya telah menyatakan firman-Nya dalam pemberitaan Injil*. Sehingga, itu membuat janji-Nya yang disampaikan secara tersirat pada zaman dahulu, *pada waktu yang dikehendaki-Nya* (yaitu saat yang tepat sebelum waktu yang ditentukan) menjadi lebih jelas *melalui pemberitaan Injil*. Dengan begitu, apa yang oleh beberapa orang disebut sebagai *kebodohan pemberitaan Injil* telah dihargai sejak itu. *Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus*, oleh firman yang diberitakan. *Yang telah dipercayakan kepadaku*. Pelayan Injil itu adalah sebuah kepercayaan. Tidak ada orang yang memperoleh kehormatan ini, selain ia yang ditetapkan di dalam pelayanan itu. Dan barangsiapa telah ditetapkan dan dipanggil untuk itu, harus memberitakan firman. *Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil* (1Kor. 9:16). Para pelayan yang tidak memberitakan Injil bukanlah penerus Rasul Paulus. *Sesuai dengan perintah Allah, Juruselamat kita*. Pemberitaan Injil adalah sebuah pekerjaan yang ditetapkan oleh Allah sebagai Juruselamat. Lihatlah di sini suatu bukti mengenai ketuhanan Kristus, karena oleh Dialah Injil dipercayakan kepada Paulus ketika Paulus dipertobatkan (Kis.

9:15, 17, dan 22:10, 14-15), dan sekali lagi ketika Kristus menampakkan diri kepadanya (ay. 17-21). Oleh sebab itu, Yesuslah Juru-selamat ini. Bukan saja ini yang menjadi isi dari seluruh surat Timotius: Bapa menyelamatkan oleh Anak melalui Roh Kudus, dan Ketiganya bersepakat untuk mengutus para pelayan. Karena itu, janganlah kiranya ada yang mengandalkan panggilan manusia, tanpa panggilan Allah. Allah memperlengkapi, menggerakkan, menguasai, dan memberikan kesempatan untuk bekerja.

II. Kepada siapa surat ini ditulis, yang dijelaskan,

1. Melalui namanya, yaitu *Titus*, seorang bukan Yahudi berkebangsaan Yunani, tetapi yang terpanggil untuk percaya sekaligus untuk melayani. Perhatikan, anugerah Allah diberikan secara cuma-cuma dan penuh dengan kuasa. Kesiapan atau kelayakan seperti apa, yang ada di dalam diri orang yang memiliki garis keturunan dan dibesarkan secara kafir?
2. Melalui hubungan rohaninya dengan Rasul Paulus. *Anakku yang sah* (atau *asli*), bukan diturunkan secara alami, melainkan diperbarui kembali secara supranatural. *Akulah yang ... telah menjadi bapamu oleh Injil*, kata Paulus kepada orang-orang Korintus (1Kor. 4:15). Para pelayan Tuhan adalah bapa-bapa rohani bagi orang-orang yang dipertobatkan melalui pelayanan mereka. Para pelayan Tuhan dengan penuh kasih akan menyayangi dan memelihara mereka, dan karena itu mereka harus dihormati oleh orang-orang itu sebagaimana mestinya. "*Anakku yang sah menurut iman kita bersama*, yaitu iman yang sama-sama dimiliki oleh semua orang yang telah dilahirkan kembali, dan yang engkau miliki sungguh-sungguh di dalam hatimu, dan engkau tunjukkan di dalam hidupmu." Barangkali ini dikatakan untuk membedakan Titus dengan orang-orang munafik dan guru-guru palsu, dan supaya ia dihormati oleh orang-orang Kreta, sebagai gambaran yang hidup tengah-tengah mereka akan Rasul Paulus sendiri, di dalam hal iman, kehidupan, dan ajaran sorgawi. Kepada Titus ini, yang memang sudah selayaknya begitu dikasihi oleh Rasul Paulus, disampaikan,



III. Salam dan doa, memohonkan segala berkat bagi Titus. *Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Juruselamat kita, menyertai engkau.* Di sini diceritakan,

1. Permohonan berkat: *Kasih karunia dan damai sejahtera* (KJV: *Kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera* – pen.) *Kasih karunia*, yaitu pemberian dari Allah secara cuma-cuma, dan perkenanan oleh-Nya. *Rahmat*, buah dari pemberian itu, dalam rupa pengampunan dosa, dan kebebasan dari segala kemalangan yang disebabkan oleh dosa, baik sekarang maupun nanti. Dan *damai sejahtera*, yaitu akibat baik dan buah dari rahmat. *Damai sejahtera* dengan Allah melalui Kristus, yang adalah damai sejahtera kita, dan dengan semua makhluk dan dengan diri kita sendiri. Rasa damai secara lahiriah ataupun batiniah, yang mencakup segala macam kebaikan, yang membuahkan kebahagiaan kita saat ini dan sampai pada kekekalan. Perhatikan, kasih karunia merupakan sumber segala berkat. Rahmat, damai sejahtera, dan segala yang baik memancar keluar dari situ. Masuklah ke dalam perkenan Allah, dan segala sesuatu akan menjadi baik, karena,
2. Dari Pribadi-Pribadi Allah inilah segala berkat diminta: *Dari Allah Bapa*, sumber segala yang baik. Setiap berkat, setiap penghiburan, datang kepada kita dari Allah sebagai Bapa. Dia adalah Bapa atas segala sesuatu melalui penciptaan, namun Ia menjadi Bapa atas segala yang baik melalui pengangkatan sebagai anak dan kelahiran kembali. *Dan Kristus Yesus Juruselamat kita*, sebagai jalan dan sarana yang mendapatkan dan menyampaikan segala yang baik itu. Segala sesuatu berasal dari Bapa dan diberikan melalui Anak, yang adalah Tuhan menurut kodrat, pewaris atas segala sesuatu, dan merupakan Tuhan, Penebus, serta Kepala kita, yang memerintah dan berkuasa atas anggota-anggota tubuh-Nya. Segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah kaki-Nya. Kita berpegang kepada-Nya, sebagai *in capite*, atau Kepala, dan wajib tunduk dan taat kepada-Nya. Dia juga adalah Yesus dan Kristus, Juruselamat yang diurapi, dan khususnya Juruselamat bagi kita, yang harus dipercayai, yang membebaskan kita dari dosa dan neraka, dan membawa kita ke sorga, menuju kebahagiaan.

Sampai di sinilah pendahuluan surat ini. Kemudian mengikuti pokok persoalan, dengan menunjukkan tujuan mengapa Titus ditinggalkan di Kreta.

Penahbisan Para Penatua (1:5)

⁵ Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu.

Di sini tujuan itu disampaikan,

- I. Secara lebih umum. *Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur.* Inilah pekerjaan para penginjil (yang merupakan jabatan Titus), yaitu menyiram di mana para rasul telah menanam (1Kor. 3:6), melanjutkan dan menyelesaikan apa yang telah mereka mulai. Demikianlah yang tersirat dari kata *epidiorthoun*, *mengatur satu demi satu*. Titus harus meneruskan mengatur apa yang tidak dapat dikerjakan oleh Rasul Paulus sendiri lantaran kurangnya waktu, karena Paulus hanya tinggal sebentar di sana. Perhatikan,
 1. Betapa tekunnya Rasul Paulus dalam mengerjakan Injil. Ketika segala sesuatu telah dimulainya di satu tempat, maka ia bergegas pergi ke tempat yang lain. Ia berutang kepada orang Yunani dan orang kafir, dan bekerja untuk memberitakan Injil sejauh yang dapat dilakukannya di tengah mereka semua. Dan,
 2. Kesetiaan dan ketekunan Paulus. Ia tidak mengabaikan tempat-tempat yang sudah pernah dikunjunginya, tetapi meninggalkan beberapa orang supaya memupuk tanaman yang masih muda itu dan melanjutkan apa yang telah dimulai.
 3. Kerendahan hati Paulus. Ia tidak merasa terhina ketika dibantu di dalam melakukan pekerjaannya, sekalipun oleh orang-orang yang tidak menduduki jabatan setinggi dirinya dalam pelayanan, atau tidak memiliki karunia sebesar dan selengkap dirinya. Demi Injil dapat disebarluaskan dan demi kebaikan jiwa-jiwa, ia rela menggunakan tangan orang lain dalam pekerjaan Injil. Ini merupakan sebuah contoh yang sangat tepat bagi para pelayan Tuhan akan semangat dan kerajinan yang



menyala-nyala, dan akan kesetiaan serta perhatian terhadap kawanan domba, baik mereka hadir atau tidak, hidup atau sedang menghadapi mati, bahwa mereka harus menyediakan makanan rohani dan hiburan bagi jemaat mereka, sejauh kemampuan mereka. Di sini kita juga dapat memperhatikan,

4. Bahwa Titus, sekalipun jabatannya lebih rendah daripada seorang rasul, namun kedudukannya melebihi seorang gembala atau penilik biasa, yang diberi tugas khusus untuk mengurus jemaat-jemaat tertentu. Titus memiliki kedudukan yang lebih tinggi, karena ia bertugas mengangkat gembala-gembala biasa semacam itu di mana diperlukan. Ia mengatur segala sesuatu pada awalnya, lalu pergi ke tempat lain untuk melakukan pelayanan serupa, sesuai dengan apa yang diperlukan di sana. Titus bukan hanya seorang pelayan gereja secara umum (sebagaimana halnya para pelayan yang lain), melainkan juga seorang pelayan bagi semua orang. Para pelayan Tuhan yang lain memiliki kuasa yang biasa, dan secara *actu primo*, melayani di mana saja sesuai dengan panggilan dan kesempatan yang ada. Namun, para penginjil seperti Titus, memiliki kuasa secara *actu secundo et exercito*, dan dapat melakukan pelayanan mereka ke mana pun mereka pergi, dan memiliki hak untuk mengurus jemaat. Mereka benar-benar berada di mana saja di dalam lingkup kekuasaan atau wilayah kepenilikan mereka, dan berhak untuk memberi arahan dan perintah di antara para pelayan dan gembala biasa. Di mana seorang rasul dapat bertindak sebagai seorang rasul, di situ seorang penginjil dapat bertindak sebagai penginjil. Karena *para penginjil mengerjakan pekerjaan Tuhan, sama seperti para rasul* (1Kor. 16:10), dengan cara yang serupa, yaitu tidak tetap dan berpindah-pindah. Di Kreta ini Titus hanya berada kadang-kadang saja, dan untuk waktu singkat. Paulus menghendaki supaya Titus cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan yang ditinggalkan untuknya, lalu datang menjumpai Paulus di Nikopolis, di mana ia hendak tinggal selama musim dingin. Setelah itu, Titus diutus ke Korintus, dan turut menyertai Rasul Paulus di Roma. Kemudian dari situ Titus diutus ke Dalmatia. Itulah terakhir kalinya kita membaca tentang Titus di dalam firman, sehingga dari situ, tampak bahwa Titus bukanlah seorang pemimpin jemaat yang tetap. Titus meninggalkan Kreta, dan

kita tidak mendapati bahwa ia kembali lagi ke sana. Namun, kuasa apakah yang dimiliki oleh Paulus atau Titus di sini? Tidakkah yang mereka kerjakan merupakan suatu pelanggaran terhadap hak-hak para pemerintah sipil? Sama sekali tidak. Mereka datang bukan untuk mencampuri urusan sipil siapa-siapa. *Siapakah yang telah mengangkat aku menjadi hakim atau pengantara atas kamu?* (Luk. 12:14). Pekerjaan Paulus dan Titus bersifat rohani, dilakukan dengan cara meyakinkan dan membujuk, sedikit pun tidak mencampuri, atau merugikan, atau melemahkan kekuasaan para pembesar, tetapi justru meneguhkan dan menguatkannya. *Apa yang masih perlu diatur* ini bukanlah peraturan yang dibuat atau dikeluarkan oleh para penguasa, melainkan ketetapan-ketetapan yang ilahi dan rohani, serta rancangan-rancangan yang memiliki tujuan rohani, diturunkan dari Kristus yang adalah Raja dan Kepala gereja. Untuk mengatur hal-hal inilah Titus ditinggalkan. Selain itu, perhatikan bahwa bukanlah suatu hal yang mudah untuk membangun jemaat dan menyempurnakan mereka. Paulus sendiri sudah berjerih payah di sini, tetapi masih saja ada hal-hal yang perlu diatur. Bentuk jemaat ini masih belum teratur, masih perlu dipotong dan disesuaikan, sampai bentuknya menjadi benar. Dan ketika bentuknya sudah baik, mereka masih harus dipertahankan dan dijaga supaya keadannya tetap demikian. Yang terbaik cenderung mudah membusuk dan menjadi berantakan. Para pelayan Tuhan harus membantu melawan terjadinya hal ini, membetulkan apa yang keliru, dan menyediakan apa yang masih perlu. Secara umum, inilah pekerjaan Titus di Kreta. Dan,

- II. Secara khusus. *Menetapkan penatua-penatua di setiap kota*, yaitu para pelayan, yang sebagian besar dipilih dari orang-orang yang sudah tua dan merupakan orang-orang Kristen yang paling berpengalaman dan berpengalaman. Atau, bisa saja usianya lebih muda, tetapi memiliki perilaku dan sopan santun yang baik dan berwibawa. Orang-orang seperti ini harus diangkat ketika jumlah orang Kristen sudah cukup banyak, seperti yang biasa terjadi di kota-kota yang lebih besar. Sekalipun begitu, di desa-desa juga bisa terdapat penatua jika jumlah orang Kristen di sana cukup untuk itu. Para penilik atau penatua ini harus memelihara dan

bertanggung jawab secara tetap atas jemaat, menggembalakan dan memimpin mereka, serta melaksanakan seluruh tugas dan tanggung jawab penggembalaan di dalam jemaat dan bagi jemaat. Terkadang kata ini juga dipakai secara lebih luas untuk menyebut orang-orang yang memegang jabatan gerejawi di dalam jemaat, sehingga para rasul juga merupakan *penilik* atau *penatua* (1Ptr. 5:1). Namun di sini kata ini dimaksudkan untuk menyebut para gembala tetap yang biasa, yaitu *mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar, dan memimpin gereja-gereja dalam Tuhan*. Demikianlah yang dijelaskan di sini di sepanjang pasal ini. Oleh beberapa orang, kata *penilik* dipakai dalam artian yang sama dengan kata *sacerdos*, dan diterjemahkan sebagai *imam*, suatu istilah yang tidak dikenakan pada para pelayan Injil kecuali sebagai kiasan atau perlambang, karena dikatakan bahwa seluruh umat Allah telah dibuat menjadi *kerajaan dan imam-imam bagi Allah* (*hieries*, bukan *presbyterous*), untuk mempersembahkan korban rohani berupa doa, puji-pujian, dan sedekah. Namun sebenarnya kita tidak memiliki imam di bawah ketetapan Injil, selain Kristus saja. Dialah *Imam Besar yang kita akui* (Ibr. 3:1), yang mempersembahkan diri-Nya sebagai korban kepada Allah bagi kita, dan melalui pengorbanan-Nya, hidup selama-lamanya untuk bersyafaat bagi kita. Jadi, para penilik di sini bukanlah imam dalam arti sebenarnya, yang bertugas untuk mempersembahkan korban, baik korban secara simbolis atau korban yang sesungguhnya, melainkan hanyalah pelayan Injil, yang bertugas melaksanakan semua ketetapan Kristus, dan *menggembalakan jemaat Allah, karena merekalah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik atas mereka*. Perhatikan,

1. Suatu jemaat di mana di dalamnya tidak terdapat pelayanan yang tetap dan mapan adalah jemaat yang tidak sempurna dan mengalami kekurangan.
2. Di mana jumlah orang percaya mencukupi, maka di situ penilik atau penatua harus diangkat. Keberadaan mereka untuk selanjutnya dalam jemaat sama pentingnya dengan ketika mereka diangkat, *untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai mereka semua telah mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus*, sampai genap jumlah orang-orang pilihan Allah yang dipanggil dan dipersatukan kepada Kristus dalam satu tubuh,

mencapai tingkat pertumbuhan dan kekuatan mereka secara penuh, serta mencapai ukuran kasih karunia yang layak dan telah ditetapkan bagi mereka (Ef. 4:12-13). Inilah pekerjaan yang harus dilakukan dan akan terus dilakukan sampai akhir zaman. Itu sebabnya sarana yang telah ditetapkan dan diperlukan untuk itu harus terus ada. Betapa besar puji-pujian yang layak diberikan kepada Allah, karena Dia telah menetapkan jabatan semacam itu! Betapa besar rasa syukur orang-orang yang menikmati keuntungan dari penetapan jabatan itu! Betapa kasihannya orang-orang yang tidak menikmatinya dan betapa mereka memerlukan doa kita! *Mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu. Iman timbul dari pendengaran, dan dipelihara, dijaga, serta menghasilkan buah melalui pendengaran pula. Ketidaktahuan dan kemerosotan, membusuknya kebaikan dan bertambahnya kejahatan, bersumber dari kurangnya pelayanan yang memberikan pengajaran dan dorongan. Dalam keadaan seperti itulah Titus ditinggalkan di Kreta, supaya ia mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya ia menetapkan penatua-penatua di setiap kota.* Namun, ini harus dilakukan oleh Titus, bukan secara *ad libitum*, atau menurut kehendaknya atau pemikirannya sendiri, melainkan menurut petunjuk rasuli.

- III. Peraturan mengenai pelaksanaannya. *Seperti yang telah kupesankan kepadamu, yaitu mungkin ketika Paulus hendak berangkat meninggalkan Titus, dan disampaikan di depan orang lain serta didengar oleh mereka. Ketika berkata demikian, barangkali Paulus mengacu kepada jemaat, lebih demi kepentingan mereka daripada demi Titus sendiri. Tujuannya ialah supaya mereka lebih mau tunduk dan taat kepada Titus, dengan mengetahui dan melihat bahwa segala tindak tanduknya dijamin dan didukung oleh persetujuan dan wewenang rasuli. Sebagaimana di bawah Hukum Taurat segala sesuatu harus dilakukan menurut pola yang telah ditunjukkan kepada Musa di atas gunung, maka begitu pula di bawah hukum Injil segala sesuatu harus diatur dan ditetapkan sesuai dengan petunjuk Kristus, dan juga petunjuk para kepala pelayan-Nya, yang sudah pasti dituntun oleh Kristus. Segala macam tradisi dan ciptaan manusia tidak boleh dibawa masuk ke*

dalam gereja Allah. Tujuan dari segala ketetapan Kristus perlu, bahkan harus, dilaksanakan dengan saksama, menurut ketetapan umum firman. Namun tidak ada yang boleh mengganti apa-apa dalam hal pokok iman atau penyembahan, atau peraturan dan ketetapan, dari gereja-gereja. Jika seorang penginjil saja tidak boleh berbuat apa-apa selain dari apa yang telah ditentukan, apa lagi orang lain. Gereja adalah rumah Allah, dan merupakan kewenangan-Nyalah untuk menetapkan para pemangku jabatan dan segala ketetapan di dalamnya, sesuka hati-Nya. Kata *seperti* di sini mengacu pada persyaratan dan ciri-ciri penatua yang harus ditetapkan oleh Titus, “*menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu, yaitu seperti yang sudah pernah kujelaskan dan akan kutunjukkan sekali lagi kepadamu di sini dengan lebih terperinci,*” yang dilakukan oleh Paulus dari ayat 6 sampai 9.

Persyaratan Seorang Penilik Jemaat; Perlunya Teguran yang Tegas (1:6-16)

⁶ yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib. ⁷ Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah, ⁸ melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri ⁹ dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya. ¹⁰ Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat. Dengan omongan yang sia-sia mereka menyebarkan pikiran. ¹¹ Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan. ¹² Seorang dari kalangan mereka, nabi mereka sendiri, pernah berkata: "Dasar orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas." ¹³ Kesaksian itu benar. Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman, ¹⁴ dan tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran. ¹⁵ Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman suatu pun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis. ¹⁶ Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik.

Di sini Rasul Paulus memberikan arahan kepada Titus mengenai penahbisan. Ia menunjukkan siapa yang harus diangkat oleh Titus, dan siapa yang tidak.

- I. Mengenai siapa yang harus ditahbiskan Titus. Paulus menjelaskan persyaratan dan kebajikan yang terkandung dalam diri mereka. Hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan dan perilaku mereka, dan yang berkaitan dengan pengajaran mereka. Yang pertama terdapat di ayat 6, 7, dan 8, sedangkan yang terakhir ada di ayat 9.
 1. Persyaratan seorang penilik jemaat berkenaan dengan kehidupan dan perilaku mereka yaitu,
 - (1) Secara umum. *Yakni orang-orang yang tak bercacat.* Bukan berarti sama sekali tidak bercela, karena tidak ada orang yang demikian, sebab *tidak ada orang yang hidup dan tidak berbuat dosa.* Begitu pula bukan orang yang sama sekali tidak dapat dipersalahkan, karena ini jarang terjadi dan sukar. Kristus sendiri dan para rasulnya pernah dipersalahkan, sekalipun tuduhan itu tidak layak bagi mereka. Pada diri Kristus jelas tidak ada yang dapat dipersalahkan, sedangkan para rasulnya tidak seperti yang dituduhkan oleh musuh-musuh mereka. Namun artinya ialah, seorang penilik jemaat tidak boleh seorang yang dikuasai oleh sifat buruk, tetapi justru dikenal sebagai orang baik, bahkan *oleh orang-orang luar.* Ia tidak memiliki kesalahan yang besar atau memalukan, karena hal itu akan mendatangkan kecaman atas jabatan kudus tersebut. Ia tidak boleh seorang yang demikian.
 - (2) Secara khusus.
 - [1] Disebutkan ciri-ciri dalam hal hubungan keluarga. Secara pribadi, ia harus memiliki hubungan pernikahan yang kudus, *yang mempunyai hanya satu isteri.* Ada gereja yang menetapkan bahwa seorang penilik jemaat *tidak boleh* mempunyai isteri, tetapi tidak demikian sejak mulanya. Pernikahan adalah ketetapan yang tidak menjadi halangan dalam pekerjaan atau panggilan apa pun. *Tidakkah kami mempunyai hak,* kata Paulus, *untuk membawa seorang isteri Kristen, dalam perjalanan kami, seperti yang dilakukan rasul-rasul lain dan saudara-sau-*



dara Tuhan? (1Kor. 9:5). *Melarang orang kawin* adalah salah satu ajaran yang keliru dari gereja yang anti-kristus (1Tim. 4:3). Bukan berarti para pelayan Tuhan harus menikah. Bukan begitu maksudnya, tetapi *mempunyai hanya satu isteri* harus diartikan bahwa ia tidak menceraikan istrinya dan menikahi yang lain (seperti yang sudah terlalu lazim terjadi di antara golongan bersunat, bahkan gara-gara alasan yang sepele). Atau, *mempunyai hanya satu isteri*, maksudnya, pada saat yang sama, yaitu tidak beristeri dua atau lebih dari satu. Bukan berarti ia tidak boleh mengambil istri yang baru setelah kehilangan istrinya, melainkan di dalam pernikahannya, ia hanya boleh memiliki satu istri saja, bukan dua atau lebih, seperti praktik berdosa yang sudah terlalu lazim pada zaman itu, dengan menurunkan secara keliru apa yang dilakukan oleh bapa-bapa leluhur, padahal, Tuhan kita mengajarkan supaya kita berubah dari kebiasaan yang jahat ini. Siapa pun pelakunya, poligami adalah perbuatan yang amoral, begitu pula dengan menjalin hubungan dengan perempuan sundal atau memiliki selir di samping istri sah. Dosa semacam itu, atau perilaku tak senonoh apa saja, harus benar-benar jauh dari orang-orang yang hendak menduduki jabatan yang begitu kudus. Mengenai anak-anak seorang penilik jemaat, *anak-anaknya hidup beriman*, taat dan baik, dibesarkan dalam iman Kristen yang sejati, dan hidup menurut iman tersebut, setidaknya sejauh yang mampu diperbuat oleh orangtuanya. Anak-anak yang kudus dan saleh menjadi kehormatan bagi para pelayan Tuhan, dan itu menjadi ibadah mereka. *Tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib*. Seorang penilik jemaat tidak boleh sampai mendapat tuduhan karena benar-benar melakukan, tetapi juga jangan sampai menciptakan kesempatan dan alasan untuk dituduh. Sebab, orang yang paling tidak bersalah pun dapat difitnah. Mereka harus waspada supaya jangan ada alasan bagi mereka untuk dituduh seperti itu. Anak-anak yang sangat beriman, taat, dan menguasai perilakunya akan menjadi

tanda yang baik akan adanya iman dan ketekunan orangtua yang telah mendidik dan mengajar mereka sedemikian rupa. Dari kesetiaannya dalam perkara yang lebih kecil, orang bisa terdorong untuk mempercayakan kepadanya perkara yang lebih besar, yaitu untuk mengatur dan memimpin jemaat Allah. Dasar dari persyaratan ini tampak dari sifat jabatannya (ay. 7), *sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat*. Mereka yang dahulunya disebut para pelayan atau penatua, dalam ayat ini disebut dengan penilik, dan dengan begitu mereka tidak memiliki pejabat gereja di atas mereka. Pekerjaan Titus di sini sudah jelas, yaitu hanya sesekali dan jangka waktunya pendek saja, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Setelah mengangkat para penatua dan mengatur kedudukan mereka, Titus pergi dan meninggalkan semuanya (sejauh apa yang tampak di dalam Kitab Suci) di tangan para penatua itu, yang oleh Rasul Paulus di sini disebut sebagai penilik jemaat dan pengatur rumah Allah. Kita tidak membaca di dalam tulisan-tulisan Kitab Suci tentang adanya pengganti Titus di Kreta, tetapi kepada para penatua itu dipercayakan secara penuh tugas untuk mengembalikan, mengatur, dan mengawasi kawanan mereka. Mereka tidak kekurangan wewenang yang mereka butuhkan untuk melanjutkan ibadah dan pelayanan Injil di tengah-tengah jemaat, dan terus melakukannya hingga ke abad-abad selanjutnya. Nah, dengan menjadi penilik jemaat atas kawanan itu, serta harus menjadi teladan bagi mereka, dan menjadi pengatur rumah Allah untuk mengurus berbagai kepentingan di dalam rumah-Nya, serta menyediakan dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan kepada jemaat, maka ada alasan yang sangat kuat supaya kepribadian mereka jernih dan baik, supaya mereka tidak bercacat. Harus bagaimana lagi, jika tidak ingin agama dirugikan, pekerjaan mereka terhambat, dan jiwa-jiwa celaka serta terancam, padahal seharusnya mereka justru diselamatkan? Berikut ini adalah persyaratan yang berkaitan dengan hal itu.



[2] Hal-hal yang lebih mutlak dijabarkan.

Pertama, secara negatif, yaitu menunjukkan apa yang tidak boleh ada pada diri seorang penatua atau penilik jemaat. *Tidak angkuh*. Larangan ini memiliki cakupan yang luas, termasuk congkak, atau kesombongan yang berlebihan akan kemampuan dan hal-hal yang dimiliki, dan berlebihan menilai diri sendiri, cinta diri, dan mementingkan diri sendiri, menganggap dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu. Juga, keyakinan berlebihan terhadap diri sendiri serta mengandalkan diri sendiri, menyenangkan diri sendiri, meremehkan atau memanfaatkan orang lain. Juga, sombong, keras kepala, suka melawan, kaku, berkeras untuk mengikuti kehendak dan caranya sendiri, atau bebal seperti Nabal. Begitulah para penafsir telah mengartikan istilah ini. Merupakan suatu kehormatan besar bagi seorang pelayan jika ia tidak memiliki sifat-sifat demikian, bersedia untuk bertanya dan meminta nasihat, siap untuk tunduk dengan rendah hati pada pikiran dan kehendak orang lain, sejauh hal itu masuk akal. Bagi semua orang ia menjadi segala-galanya, supaya sedapat mungkin ia memenangkan beberapa orang dari antara mereka. *Bukan pemberang, mē orgilon*, bukan seorang yang lekas naik darah, cepat dan mudah untuk terpancing dan dibuat marah. Betapa tidak pantasnyanya orang-orang yang tidak dapat menguasai dirinya sendiri, atau menguasai nafsu mereka yang bergejolak dan tidak tertib, untuk memimpin suatu jemaat! Seorang pelayan haruslah lemah lembut, ramah, dan sabar terhadap semua orang. *Bukan peminum*. Tidak ada kecaman yang lebih besar bagi seorang pelayan daripada sebutan sebagai seorang peminum, yang menyukai minuman keras, dan membiarkan diri secara tidak pantas bebas hidup demikian, dengan *terus minum anggur atau minuman keras sampai badannya dihangatkan oleh anggur*. Penggunaan anggur yang dilakukan dengan tepat dan secukupnya, seperti halnya ciptaan Allah lainnya yang baik, tidak dilarang. *Tambahkanilah anggur sedikit, berhubung pencernaanmu terganggu dan tubuhmu sering lemah*, kata

Paulus kepada Timotius (1Tim. 5:23). Namun minum-minum secara berlebihan adalah hal yang memalukan bagi siapa saja, khususnya bagi seorang pelayan Tuhan. *Air anggur menghilangkan daya pikir*, menjadikan manusia seperti binatang. Yang paling tepat di sini adalah nasihat Rasul Paulus, yaitu *janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh* (Ef. 5:18). Janganlah sampai berlebihan, tetapi sangat mudah untuk menjadi berlebihan. Karena itu, berhati-hatilah supaya jangan sampai menjadi terlalu merapat pada batasnya. *Bukan pemarah*, memiliki perilaku yang suka bertengkar atau cekcok, suka mencelakai atau bertindak berdasarkan dendam, dengan sikap kejam atau sikap kasar yang tidak semestinya. *Tidak serakah*, tidak mengejar keuntungan semata. Ini maksudnya bukan menolak imbalan yang pantas atas jerih payah mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok secara layak, melainkan agar mereka tidak menjadikan keuntungan sebagai tujuan mereka yang pertama dan yang terutama. Mereka tidak boleh masuk ke dunia pelayanan atau menjalankan pelayanan dengan pandangan-pandangan duniawi yang rendah. Tidak ada yang lebih tidak pantas bagi seorang pelayan Tuhan daripada sikap yang lebih mengutamakan dunia, karena seharusnya seorang pelayan mengarahkan pandangannya sendiri dan pandangan orang lain ke sorga. *Keserakahan* ini disebut sebagai *keuntungan yang kotor* (KJV), karena sifatnya mencemari jiwa yang mencintai harta atau mengejanya dengan rakus, seolah-olah harta itu lebih diinginkan melebihi manfaatnya sendiri. Demikianlah sifat-sifat negati yang tidak boleh ada pada seorang penilik jemaat. Namun,

Kedua, secara positif, seorang penilik jemaat harus memiliki sifat-sifat (ay. 8), *suka memberi tumpangan*, sebagai bukti bahwa ia tidak serakah, tetapi mau memakai apa yang dimilikinya untuk tujuan-tujuan yang terbaik. Ia tidak menimbun bagi dirinya sendiri sampai tidak rela memberi demi kebaikan orang lain. *Menerima dan menjamu orang asing* (seperti yang tersirat dari kata



yang digunakan). Ini adalah sebuah pelayanan kasih yang luar biasa dan diperlukan, khususnya di masa-masa yang sukar dan penuh tekanan, ketika orang Kristen terpaksa melarikan diri dan mengembara untuk berlindung dari aniaya dan musuh, atau ketika mereka sedang melakukan perjalanan ke sana kemari dan tidak ada penginapan seperti di zaman kita. Karena itu, menerima dan menjamu orang-orang kudus sungguh merupakan hal yang baik dan berkenan kepada Allah. Semangat dan perbuatan semacam itu, dilakukan sesuai kesanggupan dan kesempatan yang ada, sangatlah pantas sehingga harus menjadi teladan akan perbuatan baik. *Suka akan yang baik*, atau *orang yang baik*. Para pelayan Tuhan harus menjadi teladan dalam kedua hal tersebut. Ini akan menunjukkan secara terang-terangan bahwa mereka adalah orang yang saleh dan memiliki keserupaan dengan Allah dan Guru mereka, Yesus Kristus. *Berbuatlah baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman*, yaitu orang-orang yang mulia di muka bumi, yang harus selalu menjadi kesukaan kita. *Bijaksana*, atau *waspada*, seperti yang tampak dari kata yang dipakai, yang merupakan suatu anugerah yang harus ada di dalam diri seorang pelayan, baik untuk kegiatan pelayanan maupun untuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penilik jemaat haruslah seorang pengatur yang bijaksana, seorang yang tidak gegabah, atau bodoh, atau ceroboh, tetapi mampu mengendalikan dengan baik nafsu dan perasaannya. *Adil* di dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki kebenaran moral, dan keadilan dalam menangani persoalan, dengan memberikan kepada semua orang apa yang seharusnya. *Saleh*, dalam hal-hal yang berkenaan dengan agama, seorang yang menghormati dan menyembah Allah, memiliki perilaku yang rohani dan sorgawi. *Dapat menguasai diri*. Kata ini berasal dari kata yang memiliki makna *kekuatan*, dan menandakan seseorang yang dapat menguasai nafsu dan kesenangannya, atau sanggup membatasi serta menahan diri dari hal-hal yang diper-

bolehkan, untuk maksud baik. Tidak ada hal-hal yang lebih pantas bagi seorang pelayan Tuhan daripada hal-hal semacam ini, yaitu *kebijaksanaan, penguasaan diri, keadilan, dan kesalehan* – bijaksana dalam menghormati dirinya sendiri, adil dan benar terhadap semua orang, dan kudus di hadapan Allah. Demikianlah penjelasan mengenai persyaratan tentang kehidupan dan perilaku seorang pelayan Tuhan, secara relatif dan secara mutlak, secara negatif dan secara positif, apa yang tidak boleh dan apa yang harus dilakukan atau dimilikinya.

2. Mengenai pengajaran,

- (1) Di sini diceritakan tentang tugas seorang penilik jemaat. *Berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat*, tetap melekat pada ajaran Kristus, yaitu *firman kasih karunia-Nya*, berpaut pada ajaran itu, menurut semua petunjuk yang telah diterimanya. Ia harus berpegang teguh pada ajaran itu di dalam keyakinan dan pengakuan imannya sendiri, serta ketika mengajar orang lain. Perhatikanlah,
 - [1] Firman Allah, yang disingkapkan di dalam Kitab Suci, adalah firman yang benar dan tidak bisa keliru. Firman-Nya adalah *Amin, Saksi yang setia dan benar*, sedangkan Roh-Nya menuntun penulis firman itu. Oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.
 - [2] Para pelayan Tuhan harus berpegang teguh pada firman yang setia itu di dalam pengajaran dan kehidupan mereka. *Aku telah memelihara iman*, itulah penghiburan Paulus (2Tim. 4:7), dan *tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah*, di situlah terletak kesetiaannya (Kis. 20:27).
- (2) Inilah tujuannya. *Supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya*, untuk mengajak dan menarik orang lain kepada iman yang sejati, dan meyakinkan orang-orang yang berpikiran sebaliknya. Bagaimana mungkin seorang penilik jemaat dapat melakukan hal ini, jika ia sendiri tidak yakin atau tidak kokoh, tidak berpegang pada *firman yang setia dan ajaran sehat* yang seharusnya menjadi pokok ajaran ini, dan merupakan sarana serta dasar untuk meya-



kinkan orang-orang yang menentang kebenaran? Di sini secara ringkas kita melihat betapa luar biasanya tugas pelayanan itu, yakni untuk menasihati mereka yang mau mengetahui dan melakukan tugas mereka, dan meyakinkan orang-orang yang menentang. Keduanya harus dilakukan dengan *ajaran sehat*, maksudnya, melalui pengajaran yang dapat dipahami, dengan kesaksian dan penjelasan yang alkitabiah, yang adalah firman kebenaran yang tidak dapat keliru, yang dapat, serta harus, diandalkan oleh semua orang, dapat memuaskan serta menentukan kehidupan semua orang. Demikianlah penjelasan mengenai persyaratan bagi para penatua yang harus ditahbiskan oleh Titus.

II. Daftar Rasul Paulus menunjukkan siapa saja yang harus ditolak atau dihindari oleh Titus, yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan yang pertama. Mereka ini disebutkan sebagai alasan supaya Titus memperhatikan persyaratan bagi seorang pelayan Tuhan, seperti yang telah dinasihatkan oleh Paulus, mengapa seorang pelayan harus demikian, dan hanya boleh yang demikian, yaitu seperti yang telah dipaparkan oleh Paulus. Alasan-alasan yang Paulus sebutkan diambilnya baik dari guru-guru maupun para pendengar yang bertabiat tidak baik yang ada di antara jemaat (ay. 10, sampai selesai).

1. Dari guru-guru yang tidak baik.

(1) Penjelasan mengenai guru-guru palsu. Mereka *hidup tidak tertib*, keras kepala dan haus akan kekuasaan, tidak mau diatur dan tidak taat (seperti yang ditafsirkan beberapa orang), tidak mau menerima atau tunduk pada petunjuk dan peraturan yang harus ada di dalam gereja, serta tidak sabar terhadap kepemimpinan yang baik dan ajaran sehat. *Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran.* Mereka menyombongkan diri mereka sendiri sebagai orang yang bijaksana, padahal sebenarnya bodoh. Dari situ mereka menjadi besar mulut, terjebak ke dalam berbagai kesalahan dan kekeliruan. Dan mereka menggemarinya, dan malah dengan tekun dan rajin menarik orang lain ke dalam kesalahan yang sama. Ada banyak orang-orang semacam itu, *terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum*

sunat, berpura-pura sebagai seorang petobat, setidaknya dari kalangan Yahudi, tetapi mencampuradukkan ajaran Yahudi dan Kristen menjadi satu, sehingga malah membuat sebuah campuran yang rusak. Mereka inilah guru-guru palsu itu.

- (2) Di sini diceritakan petunjuk Rasul Paulus mengenai cara menghadapi guru-guru palsu ini (ay. 11). *Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya*, bukan dengan kekuatan lahiriah (Titus tidak memiliki kuasa semacam itu, dan ini juga bukan cara Injil), melainkan dengan bantahan dan alasan yang kuat, dengan menunjukkan kesalahan mereka kepada mereka, *sesaat pun tidak mau mundur terhadap mereka*. Jika ada orang-orang yang benar-benar tidak mau tunduk, sehingga merusak kedamaian di dalam jemaat, serta membengkokkan jemaat yang lain, maka teguran harus dilakukan, sebagai cara terakhir untuk membetulkan kesalahan dan mencegah banyak orang terluka. Perhatikan, pelayan Tuhan yang setia harus menentang para pemberontak pada waktu yang tepat, *karena, setelah kebodohan mereka nyata bagi semua orang, sudah pasti mereka tidak akan lebih maju*.

- (3) Alasan-alasan untuk hal ini diberikan di sini.

[1] Karena akibat-akibat dari kesalahan mereka itu mematikan. *Mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak* (yakni, kewajiban sunat, kewajiban menaati hukum Musa, dsb.), sehingga menyesatkan Injil dan jiwa-jiwa manusia, bukan hanya beberapa orang saja, melainkan juga banyak keluarga dengan seluruh anggotanya. Tidak adil jika para rasul dituduh *telah mengacaukan seluruh dunia*. Justru patut bagi guru-guru palsu ini untuk dituduhkan demikian, karena mereka menarik banyak orang dari iman yang sejati menuju kehancuran. Orang-orang seperti ini harus ditutup mulutnya, khususnya jika mengingat,

[2] Tujuan dari perbuatan mereka yang rendah, yaitu *untuk mendapat untung yang memalukan*, dengan cara melayani kepentingan duniawi di balik topeng agama. *Akar segala kejahatan ialah cinta uang*. Yang paling tepat bagi orang-orang semacam itu adalah ditolak, dibantah,



dan dipermalukan, oleh ajaran yang sehat serta dasar-dasar dari firman. Demikianlah penjelasan tentang alasan-alasan mengenai guru-guru yang tidak baik.

III. Alasan yang mengacu pada umat atau para pendengar mereka, yang digambarkan menurut kesaksian kuno yang disampaikan mengenai mereka.

1. Di sini diceritakan tentang adanya saksi (ay. 12). *Seorang dari kalangan mereka, nabi mereka sendiri*, maksudnya, salah satu dari orang Kreta, bukan orang Yahudi, yaitu Epimenides, seorang penyair Yunani, yang kemungkinan besar memang mengetahui dan bukan sedang memfitnah mereka. *Nabi mereka sendiri*. Begitulah pandangan terhadap para penyair Yunani, yang menuliskan ramalan-ramalan ilahi. Mereka kerap kali memberikan kesaksian yang menentang kejahatan-kejahatan bangsa itu: Aratus, Epimenides, dan yang lainnya di kalangan Yunani. Horatius, Juvenal, dan Persius, di kalangan orang Romawi. Mereka ini begitu cerdik dalam menghadapi berbagai kejahatan.
2. Di sini diceritakan isi kesaksiannya. *Krētes aei pseustai, kaka theria, gasteres argai – Dasar orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas*. Bahkan di dalam peribahasa, orang Kreta sudah terkenal dengan kepalsuan dan kebohongannya. *Kretizein*, bertingkah seperti *orang Kreta*, atau berdusta, sama artinya. Mereka juga diumpamakan sebagai binatang buas atas sifat mereka yang licik, suka menyakiti, dan liar. Mereka disebut pula sebagai pelahap yang malas atas kemalasan dan kesukaan mereka akan hal-hal yang tidak senonoh, lebih senang makan daripada bekerja dan mencari nafkah dari pekerjaan yang jujur. Perhatikan, berbagai kejahatan demikian yang begitu rendah sehingga dikecam oleh orang kafir sekalipun, harus jauh dari orang Kristen. Kepalsuan dan dusta, kekejaman dan kecerdikan yang menjijikkan, segala perbuatan yang keji dan tidak senonoh, bersama pengangguran dan kemalasan, adalah dosa-dosa yang dikecam oleh terang alam. Karena hal-hal inilah orang-orang Kreta dihujat oleh para penyair mereka sendiri.
3. Di sini Rasul Paulus sendiri membenarkan hal ini (ay. 13). *Kesaksian itu benar*. Rasul Paulus telah melihat begitu banyak bukti tentang tabiat mereka itu. Beberapa bangsa cenderung

memiliki watak yang lebih condong pada kejahatan daripada bangsa lainnya. Umumnya orang-orang Kreta juga seperti yang digambarkan di sini, yaitu malas, buruk sifatnya, penuh kepal-suan dan penipu, seperti yang dibenarkan oleh Rasul Paulus sendiri. Dari situ,

4. Ia mengajar Titus bagaimana cara menghadapi mereka. *Karena itu tegorlah mereka dengan tegas.* Ketika Paulus menulis kepada Timotius, ia menyuruh Timotius supaya mengajar dengan lemah lembut. Namun sekarang, ketika menulis kepada Titus, ia menyuruhnya supaya menegur mereka dengan tegas. Ada-nya perbedaan ini mungkin disebabkan oleh sifat Timotius dan Titus yang berlainan. Barangkali Timotius memiliki watak yang keras, dan tegurannya cenderung tajam, dan karena itu Paulus menyuruhnya supaya menegur dengan lemah lembut. Sementara itu, mungkin Titus orangnya lebih lembut, sehingga Paulus memberinya semangat dan menyuruhnya untuk me-negur dengan tegas. Atau, mungkin ini lebih dikarenakan ada-nya perbedaan masalah dan orang-orangnya. Orang-orang yang harus dihadapi Timotius sifatnya lebih lembut, sehingga ia harus menegur mereka dengan lemah lembut. Sedangkan Titus harus menghadapi orang-orang yang lebih kasar dan tidak berpendidikan, sehingga ia harus menegur mereka de-ngan tegas. Kejahatan mereka banyak dan menjijikkan, serta dilakukan tanpa rasa malu dan seenaknya sendiri, sehingga harus dihadapi dengan setimpal. Dalam memberikan teguran, harus ada perbedaan antara dosa yang satu dengan yang lain. Beberapa dosa sifatnya lebih menjijikkan dan keji, atau dila-kukan secara terang-terangan dan penuh keberanian, sehing-ga lebih menghina Allah serta lebih membahayakan dan meru-gikan manusia. Selain itu, harus dibedakan pula antara orang berdosa yang satu dengan yang lain. Beberapa orang wataknya lebih lembut dan mau taat, cenderung lebih mudah dihadapi dengan kelemahlembutan, dan akan menjadi tertekan dan kecewa jika diperlakukan terlalu kasar atau keras. Sementara itu, yang lain wataknya lebih bandel dan keras kepala, sehing-ga perlu ditegur dengan kata-kata yang lebih tajam supaya mereka menjadi malu dan bertobat. Karena itu, diperlukan hikmat untuk memutuskan dan menetapkan teguran mana yang pantas, supaya mendatangkan hasil yang terbaik. *Tun-*



jukkanlah belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu, sedangkan kepada yang lain selamatkanlah mereka dengan rasa takut, merampas mereka dari api (Yud. 1:22-23). Dosa dan kejahatan orang Kreta banyak, besar, dan sudah menjadi kebiasaan. Karena itulah mereka harus ditegur dengan tegas. Namun supaya petunjuk ini tidak disalahartikan tujuannya, maka,

5. Di sini tujuannya dicantumkan, yaitu *supaya mereka menjadi sehat dalam iman* (ay. 14), *dan tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran*. Maksudnya, supaya mereka sungguh-sungguh diubah dari sifat dan perilaku yang begitu jahat, sebagaimana orang-orang Kreta hidup pada mulanya, dan menunjukkan perubahan itu. Selain itu, juga supaya mereka tidak melekat atau menyanjung (seperti yang sangat mungkin akan dilakukan oleh beberapa orang yang telah dipertobatkan) adat istiadat Yahudi dan takhayul orang-orang Farisi, yang cenderung akan membuat mereka semakin jauh dari Injil, serta kebenaran Injil yang sehat dan utuh. Perhatikanlah,
 - (1) Teguran yang paling tegas harus ditujukan demi kebaikan orang yang ditegur. Teguran itu tidak boleh dimaksudkan untuk menyakiti, atau dikarenakan kebencian, atau niat jahat, melainkan oleh karena kasih. Bukan untuk memuaskan kesombongan, nafsu, atau kekejian di dalam diri orang yang menegur, melainkan untuk merebut kembali dan mengubah kesalahan serta orang yang bersalah itu.
 - (2) Kesehatan iman adalah hal yang sangat diinginkan dan diperlukan. Kesehatan iman merupakan kesehatan dan kekuatan bagi jiwa, berkenan kepada Allah, menyenangkan bagi orang Kristen, serta membuat orang bergembira dan tekun dalam menjalankan tugasnya.
 - (3) Cara khusus agar tetap sehat di dalam iman adalah dengan memalingkan telinga dari dongeng-dongeng dan segala rekaan manusia, *jangan sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman* (1Tim. 1:4). Karena itu (4:7), *jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah*. Rekaan dan cara-cara manusia menyembah Allah bertentangan dengan kebenaran dan kesalehan.

Upacara dan ritual Yahudi pada awalnya merupakan ketetapan ilahi, tetapi setelah intinya digenapi dan masa serta kegunaannya berlalu, sekarang hanya menjadi perintah manusia yang tidak mengandung kuasa. Ritual ini sekarang bukan saja tidak sejalan, tetapi juga sudah berbalik dari kebenaran, yaitu kebenaran Injil yang murni dan penyembahan rohani, yang ditetapkan oleh Kristus sendiri dan bukan oleh pelayanan secara jasmaniah di bawah hukum Taurat.

- (4) Sungguh merupakan keputusan yang sangat menakutkan jika orang sampai berpaling dari kebenaran dan meninggalkan Kristus demi Musa, jika orang sampai meninggalkan penyembahan Injil yang rohani demi ketetapan-ketetapan daging hukum Taurat, atau juga sampai meninggalkan hukum dan ketetapan ilahi yang sejati demi ciptaan dan rancangan manusia. *Siapakah yang telah mempesona kamu* (kata Paulus kepada orang-orang Galatia [3:1, 3]), *sehingga kamu tidak menaati kebenaran? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?* Demikianlah setelah menunjukkan maksud dari teguran yang keras terhadap orang-orang Kreta yang jahat dan bejat, yaitu supaya mereka sehat dalam iman, dan tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia, maka
6. Paulus memberikan alasan untuk ini di dalam dua ayat terakhir, berdasarkan kemerdekaan dari keharusan untuk menaati hukum Taurat, yang kita miliki oleh karena Injil, dan dari kejahatan serta ancaman roh Yahudi yang kita peroleh di bawah pengaturan Kristen. Bagi orang Kristen yang baik dan sehat imannya, dan karena itu telah disucikan, *semuanya suci*. Makanan dan minuman, serta hal-hal semacam itu yang dilarang menurut hukum Taurat (yang masih terus ditaati oleh beberapa orang), sekarang semua ini tidak lagi dibedakan, *semuanya suci* (diperbolehkan dan bebas untuk digunakan). *Tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman suatu pun tidak ada yang suci*. Hal-hal yang baik dan diperbolehkan menurut hukum mereka salahgunakan dan mereka jadikan sebagai dosa. Mereka justru mengisap racun dari apa yang menghasilkan madu bagi orang lain. Karena pikiran dan

hati nurani mereka, yaitu indra utama mereka, telah menjadi najis, maka segala perbuatan mereka pun turut ternoda. *Korban orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN* (Ams. 15:8). Dan *pelita orang fasik adalah dosa* (21:4) (KJV: *pekerjaan orang fasik* – pen.), maksudnya bukan sifat pekerjaan itu sendiri, melainkan ketika pekerjaan itu dikerjakan olehnya. Kedagingan di dalam pikiran dan hati mencemarkan seluruh hasil pekerjaan tangan.

Bantahan. Namun bukankah para penganut agama Yahudi ini (sebagaimana Anda menyebut mereka) adalah orang-orang yang beribadah, dan berbicara yang baik tentang Allah, dan Kristus, dan kebenaran hidup? Haruskah mereka dikecam dengan begitu keras? *Jawaban.* Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik (ay. 16). Ada banyak orang yang melalui perkataan dan lidahnya mengaku mengenal Allah, tetapi dengan kehidupan dan perilaku mereka, mereka menyangkal dan menolak Dia. Perbuatan mereka bertentangan dengan pengakuan mereka. Mereka datang kepadamu seperti rakyat berkerumun dan duduk di hadapannya sebagai umat-Ku, mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka tidak melakukannya; mulutnya penuh dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengejar keuntungan yang haram (Yeh. 33:31). Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik. Rasul Paulus, yang menyuruh Titus untuk menegurnya dengan tegas, sendiri menegurnya dengan tegas. Ia melontarkan perkataan yang sangat keras kepada mereka, namun tidak diragukan lagi bahwa perkataannya itu tidak lebih keras daripada keadaan mereka dan apa yang mereka butuhkan. Keji – *bdelyktoi*, sudah sepantasnya jika Allah dan orang baik harus memalingkan tatapan mereka dari orang-orang ini, sebab mereka ini memuakkan serta menjijikkan. Dan *durhaka* – *apeitheis*, tidak dapat diyakinkan dan tidak percaya. Mereka dapat melakukan berbagai hal, tetapi perbuatan mereka tidak berasal dari ketaatan pada iman, atau pada perintah, atau justru melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan. Tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik, tidak memiliki kemampuan atau kesadaran untuk melakukan apa pun yang benar. Lihatlah betapa malangnya keadaan orang-orang munafik, dari luarnya tampak saleh, tetapi tidak memiliki kuasa. Namun marilah kita jangan lekas melemparkan tuduhan ini pada orang lain sebelum memeriksa bahwa kita

sendiri tidak demikian, bahwa di dalam kita tidak ada *hati yang jahat dan yang tidak percaya oleh karena murtad dari Allah yang hidup*, melainkan bahwa kita suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus, penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah (Fil. 1:10-11).✍

PASAL 2



Di sini Rasul Paulus memberikan petunjuk umum kepada Titus untuk menjalankan tugasnya dengan setia (ay. 1), dan secara khusus berkenaan dengan beberapa macam orang (ay. 2-10). Rasul Paulus juga menyertakan alasan-alasan untuk petunjuk-petunjuknya itu, serta alasan untuk petunjuk-petunjuk lain berikutnya (ay. 11-14), dan diakhiri dengan sebuah petunjuk yang mengandung ringkasan dari semua petunjuknya (ay. 15).

Kewajiban-kewajiban Setiap Orang (2:1-10)

¹ Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat:

² Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan. ³ Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik ⁴ dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, ⁵ hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang. ⁶ Demikian juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal ⁷ dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, ⁸ sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarakan tentang kita. ⁹ Hamba-hamba hendaklah taat kepada tuannya dalam segala hal dan berkenan kepada mereka, jangan membantah, ¹⁰ jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia, supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliskan ajaran Allah, Juruselamat kita.

Ini hal ketiga yang menjadi pokok pembahasan surat ini. Dalam pasal sebelumnya, Rasul Paulus sudah memberi petunjuk kepada Titus mengenai soal-soal pengaturan, dan supaya dia mengatur hal-

hal yang masih perlu diatur dalam jemaat-jemaat. Sekarang, di sini dia menasihati Titus,

- I. Secara umum, supaya dia melaksanakan tugasnya sendiri dengan setia. Walaupun dia sudah menahbiskan beberapa orang lain untuk berkhotbah, namun hal itu tidak akan membebaskan dia dari tugasnya untuk berkhotbah. Dia juga tidak boleh hanya mengurus hamba-hamba Tuhan dan penatua-penatua saja, tetapi juga harus mengajar orang-orang Kristen secara pribadi dalam hal kewajiban-kewajiban mereka. Kata penghubung *tetapi* di sini menunjuk kembali kepada guru-guru sesat, yang menyemburkan dongeng-dongeng, hal-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Berlawanan dengan mereka, katanya, “Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat, yang sesuai dengan firman, yang murni dan tidak bercela, yang menyehatkan dan menguatkan bagi kehidupan kekal.” Perhatikanlah,
 1. Ajaran yang benar dari Injil adalah ajaran yang sehat, isinya baik dan berguna. Ajaran-ajaran itu sendiri baik dan kudus, dan membuat orang-orang yang mempercayainya baik dan kudus juga. Ajaran-ajaran itu membuat mereka layak dan bersempangat melayani Allah.
 2. Hamba-hamba Tuhan harus berhati-hati supaya hanya mengajarkan kebenaran-kebenaran yang demikian. Jika percakapan biasa orang Kristen saja harus *tidak kotor, baik untuk membangun, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia* (Ef. 4:29), terlebih lagi khotbah hamba-hamba Tuhan haruslah seperti itu. Demikianlah Rasul Paulus menasihati Titus secara umum, dan lalu,
- II. Secara khusus dan rinci dia menyuruh Titus supaya menggunakan ajaran yang sehat ini untuk secara khusus mengajari beberapa macam orang, dari ayat 2-10. Hamba-hamba Tuhan tidak boleh membicarakan hal-hal hanya secara umum, tetapi harus membagi-bagikan ajaran itu kepada setiap orang sesuai bagiannya, yang sesuai dengan umurnya, atau tempatnya, atau keadaan hidupnya. Pengajaran mereka harus rinci dan mudah dilaksanakan. Mereka harus mengajar orang-orang tentang kewajiban mereka, dan harus mengajar semua dan setiap orang tentang kewajibannya. Inilah sebuah petunjuk kristiani yang sangat unggul,

sesuai untuk orang tua dan orang muda, untuk laki-laki dan perempuan, untuk si pengkhotbah sendiri dan untuk hamba-hamba Tuhan.

1. Untuk laki-laki yang tua. Sebagian orang mengartikan laki-laki yang tua sebagai para penatua berdasarkan jabatannya, termasuk diaken-diaken, dan sebagainya. Tetapi ini lebih tepat diartikan sebagai tua dalam hal umur. Murid-murid Kristus yang tua harus menjaga tingkah laku mereka dalam segala hal sesuai dengan ajaran kristiani. *Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana*, janganlah berpikir bahwa kemerosotan tubuh jasmani, yang mereka rasakan di usia tua, bisa memberi mereka alasan untuk berbuat melewati batas dan tidak perlu sabar, padahal hal-hal demikian perlu mereka atasi. Mereka harus menjaga batas-batas dalam berbagai hal, baik untuk kesehatan maupun kepantasan, untuk nasihat dan teladan bagi orang-orang yang lebih muda. *Terhormat*, sikap sembrono atau main-main tidak pantas bagi siapa pun, tetapi terutama bagi orang-orang yang tua. Mereka seharusnya sabar dan tenang, terhormat dalam kebiasaan, perkataan, dan tingkah laku. Terlalu menyolok dalam berpakaian, ceroboh dan sombong dalam bertingkah laku, betapa tidak pantas pada umur mereka! *Bijaksana* (KJV: *dapat mengendalikan diri*), tenang dan hati-hati, orang yang mengendalikan dengan baik keinginan dan kesenangan-kesenangannya, sehingga tidak mudah terdorong oleh hal-hal tersebut untuk melakukan apa pun yang jahat atau tidak pantas. *Sehat dalam iman*, tulus dan setia, tetap berpegang kepada kebenaran Injil, tidak tergila-gila pada hal-hal baru, ataupun mudah bergabung dengan pandangan-pandangan atau kelompok-kelompok yang rusak, ataupun dialihkan oleh dongeng-dongeng atau adat istiadat Yahudi atau kepikunan rabi mereka. Orang-orang yang berumur banyak seharusnya memiliki banyak kemurahan hati dan kebaikan, batinnya semakin diperbaharui dan lebih diperbaharui lagi sementara tubuhnya mengalami kemerosotan. *Dalam kebaikan kepada sesama*. Ini cocok digabungkan dengan iman, yang bekerja dengan kasih, dan harus terlihat dalam kasih, yaitu kasih kepada Allah dan manusia, serta sehat di dalamnya. Kasih itu harus merupakan kasih yang tulus, tanpa kepura-puraan, yaitu kasih kepada Allah karena



diri-Nya sendiri, dan kepada manusia demi Allah. Kewajiban-kewajiban dari loh batu kedua harus dilakukan berdasarkan kewajiban-kewajiban dari loh batu pertama. Kasih kepada manusia sebagai umat manusia, dan kepada orang-orang kudus sebagai orang-orang yang sangat unggul di bumi, yang atas mereka kita harus bersukacita. Dan kasih itu harus setiap saat, dalam kesengsaraan maupun kemakmuran. Jadi harus ada sikap yang sehat di dalam kebaikan atau kasih. Dan *dalam ketekunan* (KJV: *kesabaran*). Orang-orang yang sudah tua cenderung rewel, banyak mengeluh, dan mudah marah, dan oleh karena itu perlu waspada terhadap kelemahan-kelemahan dan godaan-godaan seperti itu. Iman, kasih, dan kesabaran adalah tiga anugerah kristiani yang utama, dan menjadi sehat di dalam hal-hal ini merupakan kesempurnaan Injil. Ada *kesabaran dalam bertekun* dan *kesabaran dalam menunggu*, keduanya harus dipelihara. *Sabar menghadapi perbuatan-perbuatan jahat* dengan cara yang pantas, dan dengan puas *mengharapkan yang baik* sampai kita layak untuk mendapatkannya, dan sampai itu diberikan kepada kita, dengan menjadi *penurut-penurut mereka yang oleh iman dan kesabaran mendapat bagian dalam apa yang dijanjikan Allah*. Demikianlah mengenai laki-laki yang tua.

2. Untuk perempuan-perempuan yang tua. Mereka ini juga harus diajarkan dan diperingatkan. Sebagian orang mengartikan perempuan-perempuan yang tua ini sebagai diaken-diaken perempuan, yang kebanyakan ditugaskan untuk mengurus orang miskin dan merawat orang sakit, tetapi lebih baik diartikan (sebagaimana kami menerjemahkannya) sebagai semua perempuan tua pemeluk iman Kristen. Mereka harus *hidup sebagai orang-orang beribadah*: baik laki-laki maupun perempuan harus menyelaraskan tingkah laku mereka dengan pengakuan iman mereka. Kebajikan-kebajikan yang disebutkan sebelumnya itu (*kesederhanaan, perilaku terhormat, kebijaksanaan, sehat dalam iman, kasih kepada sesama, dan ketekunan*), yang dianjurkan kepada laki-laki yang tua, tidak hanya pantas untuk mereka saja, tetapi juga dapat diterapkan kepada kedua jenis kelamin, dan harus diperhatikan oleh perempuan-perempuan tua seperti halnya laki-laki. Kaum perempuan harus mendengarkan dan mempelajari kewajiban mereka

dari firman, seperti halnya laki-laki. Tidak ada satu jalan keselamatan untuk satu jenis kelamin atau semacamnya, dan satu jalan keselamatan lainnya untuk jenis kelamin yang lainnya, melainkan keduanya harus mempelajari dan menerapkan hal-hal yang sama, baik sebagai orang-orang yang tua maupun sebagai orang Kristen. Kebajikan-kebajikan dan kewajiban-kewajiban tersebut bersifat umum. *Demikian juga* (seperti halnya laki-laki) *perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah*. Atau seperti yang sepantasnya dan layak untuk orang-orang kudus, seperti yang mereka akui mengenai diri mereka dan seperti yang seharusnya, dengan menjaga kelakuan yang baik dan saleh dan kepantasan dalam berpakaian dan bersikap, dalam penampilan dan perkataan, dan seluruh tingkah laku mereka. Dan ini bermula dari pegangan dan kebiasaan kudus di dalam batin, yang mempengaruhi dan mengatur perilaku lahiriah setiap saat. Perhatikanlah, walaupun ayat Alkitab yang jelas tidak ditemukan, atau tidak dapat diajukan, untuk setiap perkataan, atau penampilan, atau kebiasaan secara khusus, namun ada ketentuan-ketentuan umum yang mana segala sesuatu harus diatur sesuai dengannya, seperti 1 Korintus 10:31, *lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah*. Dan Filipi 4:8, *semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu*. Dan di sini, segala sesuatu apa pun yang sesuai atau tidak sesuai dengan kekudusan membentuk suatu ukuran dan aturan tingkah laku yang harus diperhatikan. *Jangan memfitnah, mē diabolous*, Jangan menjadi pemfitnah atau penabur perselisihan, dengan mencemarkan nama baik dan menjelek-jelekkan sesama mereka. Ini suatu kesalahan yang besar dan terlalu umum terjadi. Bukan hanya senang bicara, namun membicarakan hal-hal buruk, mengenai orang-orang, dan memecah-belah teman-teman akrab. Seorang pemfitnah adalah orang yang lidahnya *dinyalakan oleh api neraka*. Begitu banyak, dan begitu segera, orang-orang ini melakukan pekerjaan Iblis, sehingga karenanya nama Iblis diberikan kepada orang-orang seperti itu. Ini adalah dosa yang bertentangan dengan kewajiban-kewajiban agung, yaitu kasih, keadilan, dan per-



samaan hak antara satu sama lain. Dosa ini sering kali lahir dari kedengkian dan kebencian, atau iri hati, dan alasan-alasan jahat semacam itu, yang harus dihindari juga seperti akibatnya. *Jangan menjadi hamba anggur*. Kata tersebut menunjukkan kecanduan sedemikian rupa sehingga berada di bawah kekuatan dan kekuasaan anggur atau minuman keras. Ini tidak pantas dan buruk sekali pada siapa pun, tetapi terutama pada jenis kelamin dan usia ini, dan terlalu banyak ditemui di antara orang-orang Yunani di masa dan tempat itu. Betapa tidak sopan dan memalukannya, merusak dan menghancurkan kemurnian tubuh dan pikiran! Sungguh teladan dan kecenderungan yang sangat buruk, tidak pantas untuk hal yang sudah pasti merupakan tugas ibu-ibu yang sudah tua, yaitu *cakap mengajarkan hal-hal yang baik*! Bukan menjadi pengkhotbah-pengkhotbah di hadapan orang banyak, yang dilarang (1Kor. 14:34, *Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara*), tetapi sebaliknya mereka boleh dan seharusnya mengajar, yaitu, melalui teladan dan hidup yang baik. Karena itu perhatikanlah, orang-orang yang tindakan-tindakan dan tingkah lakunya kudus dengan sendirinya merupakan guru-guru akan hal-hal yang baik. Dan selain ini, mereka boleh dan seharusnya juga mengajar dengan memberi ajaran-ajaran agama di rumah, dan secara pribadi. *Inilah perkataan Lemuel, raja Masa, yang diajarkan ibunya kepadanya*. Perempuan seperti itu dipuji, *Ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya* (Ams. 31:1, 26). *Cakap mengajarkan hal-hal yang baik* berlawanan dengan mengajarkan hal-hal yang buruk, atau hal yang tidak berharga dan sia-sia, tidak berguna atau tidak memiliki kecenderungan yang baik, dongeng-dongeng nenek-nenek tua atau perkataan-perkataan dan pandangan-pandangan yang takhayul. Berlawanan dengan hal-hal ini, peran mereka adalah menjadi guru akan hal-hal yang baik, dan mereka boleh ditugaskan untuk itu.

3. Ada pelajaran-pelajaran untuk perempuan-perempuan muda juga, yang harus diajarkan oleh perempuan-perempuan tua, dengan memberi petunjuk dan menasihati mereka dalam kewajiban-kewajiban agama sesuai dengan umur mereka. Untuk

mengajarkan hal-hal seperti itu, perempuan-perempuan yang tua sering memiliki kesempatan yang lebih baik daripada laki-laki, bahkan daripada hamba-hamba Tuhan. Oleh karena itu mereka harus lebih baik dalam memberikan petunjuk kepada perempuan-perempuan muda, terutama perempuan-perempuan muda yang sudah menikah, karena Rasul Paulus berbicara tentang tugas-tugas mereka kepada suami dan anak-anak mereka. Perempuan-perempuan muda ini harus diajar oleh perempuan-perempuan yang lebih tua,

- (1) Supaya memiliki sifat pribadi yang baik: *Sederhana* (KJV) dan *hidup bijaksana*, berlawanan dengan kesia-siaan dan kecerobohan yang mengancam perempuan-perempuan yang lebih muda. Mereka harus bijaksana dalam pertimbangan-pertimbangan mereka dan sederhana dalam kegemaran-kegemaran dan tingkah laku mereka. *Bijaksana* dan *suci* selaras satu sama lain. Ada banyak orang yang membuka diri mereka terhadap godaan-godaan yang membina-sakan karena sesuatu yang pada mulanya mungkin hanya tidak bijaksana. Amsal 2:11, *Kebijaksanaan akan memelihara engkau, kepandaian akan menjaga engkau*. Suci juga selaras dengan *rajin mengatur rumah tangganya*. Dina, ketika dia pergi mengunjungi perempuan-perempuan di negeri itu, kehilangan kesuciannya. Orang-orang yang menganggap rumahnya sebagai penjara, dikhawatirkan, merasa bahwa kesucian mereka adalah belenggu bagi mereka. Tentu saja ada, dan akan ada, keperluan-keperluan untuk pergi meninggalkan rumah. Tetapi sifat suka berkeluyuran untuk bersenang-senang dan berkumpul dengan teman-teman, dengan mengabaikan urusan-urusan rumah tangga, atau karena tidak betah berada di rumahnya sendiri, adalah kejahatan yang disengaja, yang biasanya disertai dengan kejahatan lain, atau menyebabkan kejahatan lain sesudah itu. 1 Timotius 5:13-14, *Lagipula dengan keluar masuk rumah orang, mereka membiasakan diri bermalas-malas dan bukan hanya bermalas-malas saja, tetapi juga meleter dan mencampuri soal orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas*. Urusan mereka adalah memimpin rumah tangganya, dan mereka seharusnya tidak memberi kesempatan kepada musuh untuk menjelek-jelekkan



mereka. *Baik hati*, secara umum, berlawanan dengan semua kejahatan, dan terutama, tahu menempatkan diri, baik, suka menolong, dan murah hati. Seperti Dorkas, *banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah*. Kata itu dapat juga, seperti anggapan sebagian orang, memiliki arti yang lebih khusus. Yaitu seseorang yang memiliki jiwa dan sifat yang lembut tetapi periang, tidak cemberut atau sengit, tidak mencela, tidak cerewet dan menyakiti hati siapa pun, tidak memiliki watak yang menyusahkan atau membuat resah, gelisah dengan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, dia memiliki sifat yang baik dan perilaku yang menyenangkan, dan juga suka menolong dengan nasihat dan jerih-payahnya. Dengan cara demikian dia *mendirikan rumahnya*, dan *ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya*. Demikianlah sifat pribadi mereka *sederhana, bijaksana, suci, rajin mengatur rumah tangganya*, dan *baik hati*. Dan,

- (2) Tugas mereka dalam hubungan dengan orang lain: *mengasihi suami*, dan *taat kepada suaminya*, dan di mana ada cinta sejati, di situ tidak ada perintah yang sulit. Allah, pada hakikatnya, dan menurut kehendak-Nya, telah menetapkan kepatuhan ini: *Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki* (1Tim. 2:12). Dan alasannya ditambahkan: *Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa* (ay. 13-14). Dia terjatuh terlebih dahulu, dan menjadi sarana untuk menggoda suaminya. Dia diberikan untuk menjadi seorang penolong, tetapi terbukti sebagai seorang penghalang yang paling menyedihkan, bahkan menjadi alat kejatuhan dan kehancuran Adam. Berdasarkan hal inilah ikatan penaklukan tersebut ditegaskan, dan diikatkan lebih erat pada Hawa (Kej. 3:16): *Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu*. Ini bisa saja tidak semudah sebelumnya. Oleh karena itu hal tersebut diperintahkan dua kali. *Pertama dalam keadaan tidak berdosa*, ketika kepatuhan ditetapkan karena hakikat, Adam diciptakan terlebih dahulu dan kemudian Hawa, dan si perempuan diambil

dari si laki-laki. *Dan lalu karena kejatuhan ke dalam dosa*, si perempuan adalah yang pertama melakukan pelanggaran, dan menggoda si laki-laki. Nah, sejak itulah menjadi yang harus tunduk itu tidak begitu mudah dan nyaman, karena menjadi bagian dari hukuman dalam perkaranya itu. Namun meskipun demikian, melalui Kristus hal ini merupakan suatu keadaan yang dikuduskan. Efesus 5:22-23, *Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan*, yang sama saja seperti mengakui kekuasaan Tuhan dalam diri mereka, yang citra-Nya mereka kenakan, *karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh*. Allah menghendaki supaya wewenang Kristus atas jemaat ditunjukkan dalam wewenang suami atas isteri. Kristus adalah kepala jemaat, yang harus melindungi dan menyelamatkan jemaat, menyediakan segala yang baik baginya, dan melindungi atau melepaskannya dari yang jahat. Demikian pula halnya suami atas isteri, harus menjaganya dari perlakuan-perlakuan buruk, dan menyediakan segala sesuatu yang dia butuhkan sepantasnya, sesuai kemampuan. Oleh karena itu, sama seperti jemaat tunduk kepada Kristus, demikian pula hendaknya *isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan* (Kol. 3:18), seperti yang sesuai dengan hukum Kristus, dan untuk kemuliaan Dia dan Bapa. Namun, yang dituntut itu bukanlah ketundukan yang mutlak, atau tidak terbatas, atau ketundukan seperti seorang budak, melainkan ketundukan yang penuh kasih, untuk menghindari kekacauan atau kebingungan, dan untuk memajukan seluruh tujuan hubungan tersebut. Jadi, berkenaan dengan suami, istri-istri harus diberi petunjuk dalam hal kewajiban-kewajiban mereka akan kasih dan ketundukan kepada suami mereka. Dan *mengasahi anak-anaknya*, bukan dengan suatu kasih sayang alami saja, melainkan suatu kasih sayang yang rohani, suatu kasih yang memancar dari hati yang kudus, yang dikuduskan dan diatur oleh firman. Bukan suatu kasih yang bodoh, yang menuruti mereka dalam hal yang jahat, lalai menegur dan memperbaiki kesalahan sebagaimana seharusnya ketika dibutuhkan, melainkan suatu



kasih kristiani yang mengikuti aturan, yang tampak dengan mendidik mereka agar saleh, membentuk hidup dan tingkah laku mereka supaya benar, memelihara jiwa-jiwa mereka seperti halnya tubuh-tubuh mereka, memelihara kesejahteraan rohani mereka seperti halnya kesejahteraan duniawi mereka, dan yang terutama dan paling penting adalah yang rohani. Alasannya ditambahkan: *agar firman Allah jangan dihujat orang*. Kegagalan-kegagalan dalam kewajiban-kewajiban seperti itu akan sangat mendatangkan celaan bagi Kekristenan. “Apakah hal-hal seperti ini lebih baik menurut agama baru mereka ini?” Pertanyaan ini akan siap dilontarkan oleh orang-orang yang tidak percaya. Firman Allah dan Injil Kristus itu sendiri murni, unggul, dan mulia. Dan keunggulannya itu harus dinyatakan dan terlihat dalam kehidupan dan perilaku orang-orang yang mengaku mempercayainya, terutama dalam hal kewajiban-kewajiban mereka dalam hubungan dengan orang lain. Kegagalan-kegagalan dalam hal ini mendatangkan aib. Roma 2:24, *Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain*. Mereka akan segera mengatakan, “Nilailah Allah seperti apa Dia itu, berdasarkan hamba-hamba-Nya ini, dan seperti apa firman, dan ajaran, dan agama-Nya, berdasarkan pengikut-pengikut-Nya ini.” Dengan cara demikian Kristus akan *mendapat luka di rumah sahabat-sahabat-Nya*. Demikianlah mengenai kewajiban perempuan-perempuan muda.

4. Inilah kewajiban orang-orang muda. Mereka cenderung tidak sabar dan mudah marah, kurang pertimbangan dan tergesa-gesa. Oleh karena itu mereka harus benar-benar dituntut dan dinasihati supaya penuh pertimbangan, tidak gegabah. Mereka harus dengar-dengaran dan patuh, tidak keras hati dan keras kepala, rendah hati dan lemah lembut, tidak sombong dan angkuh. Sebab, ada banyak orang muda yang jatuh lebih karena keangkuhan daripada karena dosa lain mana pun. Orang muda harus berperilaku terhormat dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku mereka, dengan menggabungkan kesungguhan orang tua dengan semangat dan kekuatan remaja. Ini akan membuat tahun-tahun masa lebih muda pun berhasil mencapai tujuan yang baik, dan menghasilkan bahan renung-

an yang menghibur ketika hari-hari buruk datang. Itu akan mencegah banyak dosa dan kesedihan, dan meletakkan dasar untuk melakukan dan menikmati banyak hal yang baik. Orang-orang seperti itu tidak akan *mengeluh pada akhirnya*, melainkan mendapatkan kedamaian dan penghiburan dalam kematian, dan setelah kematian itu, mahkota kehidupan yang mulia.

5. Dengan petunjuk-petunjuk kepada Titus ini, mengenai apa yang harus dia ajarkan kepada orang lain, laki-laki dan perempuan yang tua, dan laki-laki dan perempuan yang lebih muda (Titus sendiri pada saat itu mungkin adalah seorang laki-laki muda juga), Rasul Paulus menyisipkan beberapa petunjuk untuk Titus sendiri. Dia tidak dapat mengharapkan betul-betul berhasil mengajar orang lain, jika dia sendiri tidak memiliki sikap yang baik, baik dalam perilaku maupun dalam pengajaran.

(1) Inilah petunjuk untuk perilakunya: *Jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik* (ay. 7). Tanpa ini, dia akan meruntuhkan dengan tangan yang satu apa yang dia bangun dengan tangan lainnya. Perhatikanlah, orang-orang yang mengkhotbahkan perbuatan baik harus menjadi teladan perbuatan baik juga. Pengajaran yang baik harus diiringi dengan hidup yang baik. *Jadi, bagaimanakah engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri?* Kekurangan dalam hal ini merupakan noda dan rintangan yang sangat besar. *Dalam segala hal.* Beberapa orang mengartikannya *melebihi segala hal*, atau *melebihi semua orang*. Memberi petunjuk kepada orang lain dalam hal-hal khusus mengenai kewajiban mereka itu perlu, dan, melebihi segala sesuatu, perlu ada teladan, terutama yang berasal dari sang guru itu sendiri. Dengan demikian baik pengajaran maupun pengaruh lebih dapat berjalan selaras. “Perlihatkanlah kepada mereka gambaran yang hidup tentang kebajikan dan kemurahan hati dalam hidupmu yang harus ada dalam hidup mereka. Teladan dapat mengajarkan dan juga menekankan pentingnya hal-hal yang diajarkan. Ketika mereka melihat kemurnian dan kehormatan, kesederhanaan dan hidup yang seluruhnya baik, pada dirimu, maka mereka dapat lebih mudah dimenangkan dan diajak menerapkannya sendiri. Mereka dapat menjadi saleh dan kudus, bijaksana dan berbudi, seperti



kamu.” Hamba-hamba Tuhan harus menjadi teladan untuk anggota-anggota jemaatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka, seperti mereka mengikuti Kristus. Dan inilah petunjuk,

- (2) Untuk pengajaran dan ajarannya, dan juga untuk hidupnya: *Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarakan tentang kita* (ay. 7-8). Mereka harus menunjukkan bahwa tujuan pengajaran mereka adalah semata-mata untuk memuliakan Allah, memajukan kepentingan Kristus dan kerajaan-Nya, serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa-jiwa. Juga bahwa jabatan ini tidak diterima ataupun dijalankan dengan pandangan-pandangan duniawi, bukan karena ambisi ataupun ketamakan, melainkan dengan suatu sasaran yang murni untuk tujuan-tujuan rohani. Oleh karena itu, dalam pemberitaan mereka, pameran kecerdasan atau peranan, atau pengetahuan atau kefasihan berpidato manusia, tidak boleh diandalkan. Tetapi perkataan yang sehat harus digunakan, yaitu yang *tidak bercela*. Bahasa Alkitab, sejauh dan sebaik mungkin, digunakan dalam menyatakan kebenaran-kebenaran Alkitab. Inilah pemberitaan yang sehat, yang tidak bercela. Kita mendapati lebih dari sekali kewajiban-kewajiban seorang hamba Tuhan ini diberikan bersama-sama. 1 Timotius 4:16, *Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu*, dan ayat 12 dari pasal yang sama, *Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu*. Dalam perkataanmu, sebagai seorang Kristen, yang terhormat, sungguh-sungguh, dan berguna untuk mendatangkan perbaikan. Dan dalam pemberitaanmu, supaya merupakan firman Allah yang murni, atau sesuai dengannya atau berdasarkan itu. Demikianlah hal menjadi teladan *dalam perkataan*. Dan *dalam tingkah laku*, hiduplah sesuai dengan ajaran. Dengan berbuat demikian *engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau*. Dalam 2 Timotius 3:10, *Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku* (kata rasul yang

sama), betapa sesuai satu sama lain. Dan seharusnya demikian pula yang lain, pengajaran mereka harus sesuai dengan firman, dan hidup mereka sesuai dengan pengajaran mereka. Inilah hamba Tuhan yang sejati dan baik. 1 Tesalonika 2:9-10. *Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapa pun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu. Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya.* Ini harus diperhatikan, seperti yang ditunjukkan kata-kata selanjutnya, yang merupakan,

- (3) Alasan, baik untuk hidup hamba Tuhan yang sempurna maupun pemberitaannya yang penting dan sehat: *Sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita.* Lawan akan mencari kesempatan untuk mencela, dan akan berusaha supaya mereka dapat menemukan apa pun yang salah pada ajaran atau hidupnya. Tetapi, jika keduanya benar dan baik, maka hamba-hamba Tuhan yang seperti itu dapat melawan fitnah itu sendiri. Musuh-musuh itu tidak akan dapat mengatakan hal buruk apa pun yang mengena, dan dengan demikian menjadi malu dengan perlawanan mereka. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang setia akan mempunyai musuh-musuh yang menunggu mereka ragu-ragu, yang akan berusaha keras menemukan atau menggali kekurangan dalam pengajaran atau perilaku mereka. Oleh karena itulah mereka perlu lebih berhati-hati, supaya tidak ada alasan yang tepat yang dapat ditemukan untuk melawan mereka. Perlawanan dan fitnah mungkin tidak dapat dihindari. Orang-orang dengan pikiran yang rusak akan menolak kebenaran, dan sering mencela para pemberita dan pemeluk kebenaran itu. Tetapi biarlah para pemberita dan pemeluk kebenaran itu melihat supaya *dengan berbuat baik mereka membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh; supaya mereka, yang memfitnah mereka karena hidup mereka yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.* Ini adalah petunjuk untuk Titus sendiri, dan juga mengenai kewajiban-kewajiban dari



orang-orang merdeka, laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Lalu selanjutnya,

6. Petunjuk yang berkaitan dengan hamba-hamba. Hamba-hamba tidak boleh berpikir bahwa keadaan mereka yang hina dan rendah membuat mereka tidak mendapatkan perhatian Allah atau bebas dari kewajiban-kewajiban dari hukum-hukum-Nya. Atau bahwa, karena mereka adalah hamba manusia, maka mereka dibebaskan dari tugas melayani Allah. Tidak. Hamba-hamba harus mengetahui dan melakukan kewajiban mereka kepada tuan-tuan mereka di bumi, namun dengan mata ter-tuju kepada Tuan mereka di sorga. Dan Titus tidak boleh hanya mengajar dan memperingatkan tuan-tuan di bumi tentang kewajiban-kewajiban mereka, melainkan juga hamba-hamba tentang kewajiban-kewajiban mereka, baik dalam peng-ajarannya di depan umum maupun dalam nasihat-nasihatnya secara pribadi. Hamba-hamba harus mengikuti ketetapan-ke-tetapan Allah untuk mendapatkan pengajaran dan penghibur-an, seperti halnya tuan-tuan sendiri. Dalam petunjuk untuk Titus ini terdapat kewajiban-kewajiban itu sendiri, yang harus dia nasihatkan kepada hamba-hamba, dan sebuah pertim-bangan yang sangat penting yang dengannya dia harus men-desak supaya kewajiban-kewajiban itu dilaksanakan.

(1) Kewajiban-kewajiban itu sendiri adalah ini:

- [1] Taat kepada tuannya (ay. 9). Ini adalah kewajiban uta-ma, yang dengannya mereka digambarkan. Roma 6:16, *Kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati*. Harus ada ketundukan di dalam batin serta rasa hormat dan takzim yang penuh ketaatan dalam akal dan pikiran. “*Jika Aku ini tuan, di manakah takut yang kepada-Ku itu*, kasih sayang penuh ketaatan yang eng-kau tunjukkan kepada-Ku, dengan perwujudan-perwu-judan dan pernyataan-pernyataan yang sepantasnya se-cara lahiriah, dalam melakukan apa yang Kuperintah-kan kepadamu?” Ini harus ada dalam diri hamba-ham-ba. Kehendak mereka harus tunduk kepada kehendak tuan mereka, dan waktu dan usaha mereka harus tunduk kepada pengaturan dan perintah tuan mereka. 1 Petrus 2:18, *Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah*

dengan penuh ketakutan kepada tuanmu, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang bengis. Kewajiban tersebut berasal dari kehendak Allah, dan dari hubungan yang di dalamnya Dia telah menempatkan kewajiban tersebut menurut pemeliharaan-Nya, dan bukan karena sifat orangnya. Jika dia adalah seorang tuan, maka kewajiban-kewajiban seorang hamba harus dilakukan untuk dia sebagai tuan. Oleh karena itu hamba-hamba harus dinasihati supaya patuh kepada tuan mereka sendiri. Dan,

- [2] *Dalam segala hal dan berkenan kepada mereka (KJV: sungguh-sungguh menyenangkan hati mereka dalam segala hal), dalam segala hal yang sesuai hukum, dan yang pantas untuk mereka perintahkan, atau setidaknya yang tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan mereka yang agung dan lebih tinggi. Kita tidak boleh mengartikannya sebagai perintah untuk menaati atau menyenangkan hati mereka secara mutlak, tanpa batas apa pun, melainkan selalu dengan suatu sikap yang hati-hati terhadap hak Allah, yang sama sekali tidak boleh dilanggar. Jika perintah-Nya dan perintah tuan di bumi bersaing atau bertentangan, maka kita diajarkan untuk lebih taat kepada Allah daripada manusia. Namun hamba-hamba harus memiliki alasan-alasan yang baik dalam hal ini, bahwa memang ada suatu ketidaksesuaian dari perintah tuan mereka, jika tidak maka mereka tidak dapat dibenarkan. Dan bukan hanya kehendak Allah saja yang harus menjadi ukuran untuk ketaatan seorang hamba, melainkan untuk alasannya juga. Semuanya harus dikerjakan dengan rasa hormat kepada-Nya, karena wewenang-Nya, dan terutama dan terpenting untuk menyenangkan hati-Nya (Kol. 3:22-24). Dengan melayani tuan di bumi menurut kehendak Kristus, Dia dilayani, dan yang demikian itu akan diberi-Nya imbalan yang sesuai. Namun bagaimana caranya hamba-hamba menyenangkan tuan mereka dalam segala hal dengan tidak menjadi orang yang menyenangkan manusia saja? Jawaban, Orang yang menyenangkan manusia saja, dalam pengertian yang salah,*



adalah orang yang hanya, atau terutama, memperhatikan manusia saja, dalam mengerjakan apa yang mereka kerjakan, dengan mengabaikan Allah, atau menempatkan Allah lebih rendah daripada manusia. Ketika kehendak manusia tetap dijalankan, walaupun bertentangan dengan kehendak Allah, atau kesenangan manusia lebih diperhatikan daripada kesenangan-Nya, ketika hal ini dapat memuaskan mereka, bahwa tuan di bumi dibuat senang, walaupun Allah dibuat tidak senang, atau ketika lebih banyak kepedulian, atau lebih banyak kepuasan, diperoleh jika manusia dibuat senang daripada jika Allah yang dibuat senang, ini berarti menyenangkan manusia dengan berbuat dosa. Hal ini harus diwaspadai oleh semua orang. Efesus 6:5-7, *"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang (yaitu hanya mencari perkenanan manusia atau takut akan kemarahannya), tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah, dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia."* Bukan terutama untuk manusia, melainkan untuk Kristus, yang menghendaki, dan akan memberikan upah bagi setiap kebaikan yang dilakukan, baik dalam keadaan terbelenggu maupun dalam keadaan bebas. Oleh karena itu perhatikanlah, kemerdekaan Kristen tidak bertentangan dengan menjadi hamba dan tunduk kepada manusia. Orang-orang boleh melayani manusia, namun menjadi hamba-hamba Kristus. Hal-hal ini tidak bertentangan, namun bersifat lebih rendah, sejauh melayani manusia itu seturut dengan kehendak Kristus dan untuk kepentingan-Nya. Kristus datang bukan untuk menghancurkan atau merugikan tatanan dan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. *Adakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa!* (1Kor. 7:21). Janganlah hal ini menggelisahkanmu, seolah-olah itu adalah suatu keadaan yang tidak pantas

bagi seorang Kristen, atau seolah-olah orang yang dipanggil dalam keadaan demikian kurang berkenan kepada Allah. *Sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya adalah orang bebas, milik Tuhan.* Bukan bebas dari pelayanan itu, melainkan bebas di dalamnya, bebas secara rohani, walaupun tidak dalam kewajiban di dalam masyarakat. Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya. Dia terikat kepada-Nya, walaupun dia tidak tunduk kepada manusia mana pun. Oleh karena itu maka, *hamba atau orang merdeka, semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.* Karena itu hamba-hamba tidak boleh menyesali atau merasa terganggu dengan keadaan mereka, melainkan setia dan gembira di tempat di mana Allah telah menempatkan mereka, dengan berjuang untuk berkenan kepada tuan-tuan mereka dalam segala hal. Mungkin sulit jika berada di bawah Nabal yang kasar, tetapi hal itu harus diusahakan sebisa mungkin.

- [3] *Jangan membantah.* Jangan melawan mereka, atau berselisih dengan mereka. Jangan berkata-kata kepada mereka dengan bahasa yang tidak sopan atau memancing amarah. Ayub mengeluh tentang budaknya, bahwa kalau dia *memanggil budaknya, ia tidak menyahut.* Itu adalah kesalahan dengan cara yang lain: *Non respondere pro convitio est* – *Sikap diam seperti itu adalah penghinaan.* Tetapi di sini sikap diam itu merupakan sikap hormat, lebih suka menerima omelan atau teguran dengan sikap diam yang rendah hati, tidak memberi jawaban yang penuh percaya diri atau berani. Ketika sadar akan suatu kesalahan, meremehkan atau membenarkannya berarti menggandakan kesalahan tersebut. Namun sikap tidak membantah ini tidak mencakup meredakan kegeraman dengan jawaban yang lemah lembut ketika waktu dan keadaan mengizinkan. Tuan-tuan yang baik dan bijaksana akan siap mendengarkan dan melakukan yang benar. Tetapi menjawab dengan tidak pada tempatnya, atau dengan sikap yang tidak pantas, atau, menjawab ketika perkaranya tidak memperbolehkan adanya alasan, sikap bebas atau penuh



percaya diri, menunjukkan kurangnya kerendahan hati dan kelemahlembutan, yang harus ada dalam hubungan seperti itu.

- [4] *Jangan curang tetapi hendaklah selalu tulus dan setia.* Ini adalah suatu sifat dasar luar biasa lain lagi dari hamba-hamba yang baik, yaitu *jujur*. Mereka tidak pernah mengambil milik tuan mereka untuk mereka gunakan sendiri, atau memboroskan barang-barang yang dipercayakan kepada mereka, artinya berbuat *curang* (KJV: *mencuri*). Mereka harus adil dan benar, dan melakukan untuk tuan-tuan mereka seperti yang mereka mau, dan seperti yang seharusnya dilakukan untuk diri mereka sendiri. Amsal 28:24, *Siapa merampasi ayah dan ibunya dan menyangka bahwa itu bukan suatu pelanggaran, ia sendiri adalah kawan si perusak.* Dia akan siap bergabung dengan si perusak itu. Jadi memiliki pikiran-pikiran seperti itu, yang meremehkan perbuatan mengambil apa yang bukan hak, walaupun itu dari orangtua atau tuan, kemungkinan besar akan mengeraskan hati nurani sehingga bertindak lebih jauh lagi. Itu jahat, dan cenderung bertambah jahat. Anggap saja, bahwa si tuan keras dan ketat, hampir tidak mengadakan persediaan yang cukup untuk hamba-hamba. Namun mereka tidak boleh membenarkan diri sendiri lalu mengambil sendiri bagian mereka. Mereka harus menanggung nasib mereka, dengan mempercayakan perkara mereka kepada Allah supaya membenarkan dan menyediakan kebutuhan mereka. Saya tidak berbicara tentang perkara-perkara yang melampaui batas, misalnya terpaksa mencuri untuk mempertahankan hidup, untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar yang berhak dimiliki si hamba. *Jangan curang tetapi hendaklah selalu tulus dan setia.* Bukan hanya tidak boleh mencuri atau memboroskan, malahan harus berusaha melipatgandakan harta benda tuannya, dan meningkatkan kemakmuran dan perkembangannya, dengan segenap kemampuan. Barangsiapa tidak meningkatkan talenta tuannya dituduh tidak setia, walaupun dia tidak pernah menggelapkan atau menghilangkan-

nya. Kesetiaan dalam diri seorang hamba terletak pada kesiapan, ketepatan waktu, dan ketelitian dalam melaksanakan perintah-perintah tuannya. Dia menjaga rahasia-rahasia tuannya dan menuruti nasihat-nasihatnya, mengatur urusan-urusannya dengan baik, dan mengelola dengan cermat, dan mendapatkan sebanyak mungkin keuntungan yang adil bagi tuannya sejauh dia mampu. Dia memperhatikan dengan baik hal-hal yang dipercayakan tuannya kepadanya, dan mencegah, sejauh dia mampu, segala perampasan, kerugian, atau kerusakan. Ini adalah suatu cara untuk membawa berkat kepada dirinya sendiri, sedangkan cara yang sebaliknya sering membawa kejatuhan menyeluruh. *Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu?* (Luk. 16:12). Demikianlah mengenai kewajiban-kewajiban itu sendiri, yang harus dinasihatkan kepada hamba-hamba. Kemudian,

- (2) Inilah pertimbangan yang harus dipakai Titus untuk menegakkan kewajiban-kewajiban itu: *Supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juru-selamat kita.* Artinya, supaya mereka dapat membuat Injil dan agama kudus Kristus dipandang baik oleh orang-orang di luar jemaat, dengan kelemahlembutan, kerendahan hati, ketaatan, dan kesetiaan mereka dalam segala hal. Bahkan hamba-hamba sekalipun, walaupun mereka pikir orang-orang seperti mereka tidak ada apa-apanya, hina dina, tidak ada yang bisa mereka perbuat untuk dapat membawa nama baik bagi Kekristenan, atau memuliakan ajaran Kristus, dan menampilkan keunggulan-keunggulan kebenaran dan jalan-jalan-Nya, Namun, jika mereka melakukan kewajiban mereka dengan hati-hati, itu akan membawa kemuliaan bagi Allah dan pujian bagi agama. Tuan-tuan yang tidak percaya Kristus akan berpikiran baik tentang jalan Kristen yang dihina itu, yang dicela di mana-mana, ketika mereka menemukan bahwa hamba-hamba mereka yang Kristen lebih baik daripada hamba-hamba mereka yang lain, lebih taat dan tunduk, berlaku benar dan setia, dan lebih rajin dalam bekerja. Agama sejati merupakan kehorma-



matan bagi orang-orang yang memeluknya, dan mereka harus menjaga supaya mereka tidak melakukan apa pun yang mempermalukannya, melainkan lebih memuliakannya dalam segala sesuatu yang mereka sanggup kerjakan. Terang kita harus bersinar di antara manusia, supaya mereka, karena melihat perbuatan-perbuatan baik kita, dapat memuliakan Bapa kita yang ada di sorga. Dan demikianlah petunjuk-petunjuk Rasul Paulus kepada Titus, mengenai pelaksanaan jabatannya, berkaitan dengan beberapa macam orang.

Sifat dan Tujuan Injil; Kecenderungan Kudus Injil;
Sifat Penebusan Kristus
(2:11-14)

¹¹ Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. ¹² Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini ¹³ dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, ¹⁴ yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik.

Di sini kita mendapati alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan yang mendasari penekanan petunjuk-petunjuk sebelumnya, yang diambil dari sifat dan maksud Injil, dan tujuan kematian Kristus.

- I. Dari sifat dan maksud Injil. Hendaklah orang-orang muda dan tua, laki-laki dan perempuan, tuan-tuan dan hamba-hamba, dan Titus sendiri, hendaklah segala macam orang melakukan kewajiban mereka masing-masing, karena inilah sasaran dan urusan Kekristenan yang sesungguhnya, untuk memberi petunjuk, dan membantu, dan membentuk tiap-tiap orang, yang memiliki macam-macam perbedaan dan hubungan, supaya memiliki suatu sikap dan tingkah laku yang benar. Untuk hal ini,
 1. Mereka ditempatkan di bawah pengaturan *kasih karunia Allah*, demikianlah Injil disebut (Ef. 3:2). Injil disebut kasih karunia karena asal sumbernya, yaitu anugerah cuma-cuma dan kehendak baik Allah, bukan karena perbuatan baik atau jasa apa pun pada diri sang ciptaan. Injil mewujudkan dan meny-

takan kehendak baik ini dengan suatu cara yang agung dan gilang-gemilang, dan merupakan sarana untuk menyampaikan dan mengerjakan kasih karunia di dalam hati orang-orang percaya. Nah, kasih karunia itu mewajibkan dan mendatangkan kebaikan: *Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia* (Rm. 6:12-14). *Kasih Kristus yang menguasai kami* bukan untuk hidup bagi diri sendiri, melainkan bagi Dia (2Kor. 5:14-15). Jika tidak menghasilkan ini, kasih karunia diterima dengan sia-sia.

2. Kasih karunia Injil ini *menyelamatkan* (mengungkapkan dan menawarkan keselamatan kepada orang-orang berdosa dan menjamin keselamatan itu bagi orang-orang yang percaya). Ini adalah keselamatan dari dosa dan murka, dari kematian dan neraka. Karenanya Injil disebut *firman hidup*. Injil membawa kepada iman, dan dengan demikian membawa kepada hidup, yaitu hidup yang kudus saat ini dan hidup yang penuh kebahagiaan nanti. Hukum Taurat adalah pelayanan kematian, tetapi Injil adalah pelayanan hidup dan damai sejahtera. Oleh karena itu Injil harus diterima seperti keselamatan (aturan-aturannya dipelihara, perintah-perintahnya ditaati), supaya tujuannya dapat dicapai, yaitu *keselamatan jiwa*. Dan akan lebih tidak termaafkan lagi orang-orang yang menyalahkan kasih karunia Allah yang membawa keselamatan ini sekarang, karena,
3. Kasih karunia itu *sudah nyata*, atau bersinar lebih jelas dan terang daripada sebelumnya. Pengaturan yang lama tergolong suram dan ditutupi bayang-bayang, sedangkan pengaturan yang ini merupakan terang yang jelas dan bersinar. Dan karena sekarang pengaturan itu lebih terang, maka lebih tersebar luas juga. Karena,
4. Kasih karunia itu sudah nyata bagi *semua manusia*. Bukan hanya bagi bangsa Yahudi saja, seperti kemuliaan Allah yang tampak di gunung Sinai bagi umat khusus itu, dan tidak tampak bagi semua orang lainnya. Kasih karunia Injil terbuka bagi semua orang, dan semua orang diundang untuk datang dan ikut mengambil manfaatnya, orang-orang bukan Yahudi dan juga orang-orang Yahudi. Pemberitaannya bebas dan umum: *Jadikanlah semua bangsa murid-Ku. Beritakanlah Injil*



kepada segala makhluk. Batasnya sudah dibongkar, sekarang tidak ada lagi pagar seperti sebelumnya. Pemberitaan tentang Yesus Kristus, sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan (KJV: dirahasiakan) berabad-abad lamanya, tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah Allah yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman (Rm. 16:25-26). Pengajaran tentang kasih karunia dan keselamatan oleh Injil adalah untuk semua orang dari segala pangkat dan keadaan (budak-budak dan hamba-hamba, dan juga tuan-tuan), oleh karena itu mengajak dan mendorong semua orang untuk menerima dan mempercayainya, dan hidup sesuai dengannya, dengan memuliakannya dalam segala hal.

5. Penyataan Injil ini adalah untuk *mendidik* dan bukan sebagai keterangan dan petunjuk saja, seperti yang diberikan seorang guru sekolah kepada pelajar-pelajarnya, melainkan sebagai aturan dan perintah, seperti seorang raja memberikan hukum-hukum kepada warga negaranya. Injil mengatur apa yang harus dijauihi dan apa yang harus diikuti, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dilakukan. Injil bukan hanya untuk perenungan saja, atau terutama untuk itu, melainkan untuk dilakukan dan untuk mengatur hidup yang benar. Injil mengajar kita,

- (1) Untuk meninggalkan dosa: *Meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi*, meninggalkan dan tidak lagi berhubungan dengan hal-hal tersebut seperti dahulu. *Kamu, berhubungan dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebina-saannya*. Artinya, segala hal yang termasuk dosa di sini dibagi menjadi kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi. "Buanglah kefasikan dan kekafiran, segala ketidakpercayaan, pengabaian, atau penghinaan terhadap Yang Ilahi, tidak mengasihi-Nya, tidak takut kepada-Nya, tidak percaya kepada Dia, tidak patuh kepada-Nya seperti yang seharusnya kita lakukan, mengabaikan ketetapan-ketetapan-Nya, meremehkan ibadah kepada-Nya, mencemarkan nama atau hari-Nya. Jadi tinggalkanlah kefasikan (bencilah dan singkirkanlah itu), dan keinginan-keinginan duniawi, segala keinginan dan kesukaan yang buruk dan jahat yang ber-

kuasa dalam diri manusia duniawi, dan yang mengerjakan hal-hal duniawi, *keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup*, segala hawa nafsu dan percabulan, keinginan-keinginan dan cita-cita yang tamak, yang lebih mencari dan menghargai pujian dari manusia daripada pujian dari Allah. Tinggalkanlah semua ini.” Perilaku yang penuh hawa nafsu duniawi tidak cocok dengan panggilan sorgawi. *Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya*. Mereka telah melakukannya dengan ikatan kovenan dan janji, dan telah sejak awal dan terus berhasil melakukannya dalam tindakan. Mereka terus berusaha, membersihkan diri mereka agar semakin bersih dari segala kecemaran daging dan roh. Demikianlah Injil pertama-tama melarang hal yang jahat, supaya meninggalkan dosa, dan kemudian,

- (2) Menyadarkan orang tentang hal yang baik: *Hidup bijaksana, adil dan beribadah*, dan seterusnya. Agama bukan hanya berupa larangan-larangan atau hal-hal yang negatif saja. Harus ada melakukan perbuatan baik selain menjauhkan diri dari kejahatan, dan dalam melakukan keduanya ketulusan dibuktikan dan Injil dimuliakan. Kita harus hidup bijaksana berkenaan dengan diri kita sendiri, menguasai kegemaran-kegemaran dan hasrat-hasrat kita sebagaimana mestinya, dengan menjaga batas-batas sikap yang wajar dan sederhana, dengan menghindari segala perbuatan yang berlebihan dan melewati batas. Dan kita harus bersikap adil terhadap semua orang, dengan memberikan segala hak mereka, dan tidak melukai siapa pun. Kita harus melakukan kebaikan kepada orang lain, sesuai dengan kemampuan kita dan kebutuhan mereka. Ini rupanya bagian dari keadilan dan kebenaran, karena kita tidak dilahirkan untuk diri kita sendiri saja, dan oleh karena itu tidak boleh hidup untuk diri kita sendiri saja. *Kita adalah anggota satu sama lain, dan hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain* (1Kor. 10:24;12:25). Orang banyak, pada khususnya, yang mencakup kepentingan semua orang, harus diperhatikan oleh semua orang. Peningkatan diri sendiri adalah semacam ketidakadilan. Pemen-



tingan diri itu merampok dari orang lain bagian yang menjadi hak mereka. Maka betapa terpujinya tingkah laku yang adil dan benar! Sikap seperti itu menjaga dan memajukan semua kepentingan, bukan hanya yang khusus saja, namun juga yang umum dan untuk orang banyak, dan dengan demikian ikut membantu tercapainya perdamaian dan kebahagiaan dunia. Oleh karena itu hiduplah dengan adil dan bijaksana. Dan hidup beribadah kepada Allah, dalam kewajiban-kewajiban ibadah dan pelayanan kepada-Nya. Penghormatan-penghormatan kepada-Nya sungguh-sungguh harus dilakukan melalui segala sesuatu. *Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah* (1Kor. 10:31). Kewajiban-kewajiban perorangan dan kewajiban dalam hubungan dengan orang lain harus dikerjakan dalam ketaatan kepada perintah-perintah-Nya, dengan tujuan yang sepantasnya untuk menyenangkan dan memuliakan Dia, berdasarkan asas-asas kasih dan takut yang kudus kepada-Nya. Namun ada juga suatu kewajiban yang jelas dan langsung yang menjadi utang kita kepada Allah, yaitu mempercayai dan mengakui keberadaan dan kesempurnaan-Nya, dengan memberikan kepada-Nya penyembahan dan penghormatan secara batiniah dan lahiriah. Kita harus mengasihi Dia, takut akan Dia, dan percaya kepada Dia, bergantung kepada-Nya, dan mempersembahkan diri kita kepada-Nya, mematuhi semua kewajiban dan ketetapan agama yang telah Dia tentukan, berdoa kepada-Nya, memuji Dia, dan merenungkan firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Inilah hidup beribadah, dengan memandang dan datang kepada Allah, sesuai dengan keadaan kita sekarang, bukan secara langsung, melainkan dengan cara sebagaimana Dia telah menyatakan diri-Nya sendiri di dalam Kristus. Demikianlah Injil menuntun dan menghendaki. Datang kepada Allah dengan cara lain apa saja, yaitu, melalui orang-orang kudus atau para malaikat, adalah tidak sesuai, bahkan bertentangan dengan peraturan dan perintah Injil. Semua komunikasi dari Allah kepada kita adalah melalui Anak-Nya, dan tanggapan-tanggapan kita pun harus melalui Dia juga. Allah di dalam Kristus

harus kita pandang sebagai tujuan pengharapan dan penyembahan kita. Demikianlah kita harus melatih diri kita sendiri untuk hidup beribadah. Tanpa hidup beribadah, tidak mungkin kita memuliakan Injil, yang mengajarkan dan menuntut perilaku yang demikian. Perilaku hidup yang sesuai dengan Injil haruslah perilaku hidup yang saleh, dengan menunjukkan kasih dan rasa takut dan penghormatan kita kepada Allah, pengharapan dan kepercayaan dan keyakinan kita di dalam Dia, seperti yang dinyatakan di dalam Anak-Nya. *Kitalah orang-orang bersunat (yang di dalam kebenaran memiliki hal yang disiratkan oleh sakramen itu), yang beribadah oleh Roh Allah, dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.* Lihatlah betapa sederhananya tujuan dari kewajiban kita itu. Tujuan itu dituangkan dalam sedikit kata, *meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.* Injil mengajar kita bukan hanya bagaimana mempercayai dan mengharapakan yang baik, namun juga hidup yang baik, yang sesuai dengan iman dan pengharapan itu di dunia sekarang ini, dan sebagai orang-orang yang menantikan dunia yang lain yang lebih baik. Ada dunia yang sekarang ini, dan ada juga yang akan datang. Sekarang ini adalah waktu dan tempat pencobaan kita, dan Injil mengajar kita untuk hidup dengan baik di sini, namun itu bukan keadaan terakhir kita, melainkan dengan mata yang terutama tertuju kepada masa depan. Injil mengajar kita supaya dalam segala hal,

- (3) Menantikan kemuliaan suatu dunia yang lain. Hidup sederhana, adil dan beribadah di dunia ini adalah persiapan untuk itu. *Menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang Maha-besar dan Juruselamat kita Yesus Kristus.* Pengharapan, sebagai ungkapan singkat, menyatakan sesuatu yang diharapkan, yaitu, sorga dan kebahagiaan terbesar di dalamnya, yang sungguh-sungguh disebut *pengharapan*, karena itu adalah sesuatu yang besar yang kita nantikan dan rindukan dan tunggu-tunggu. Dan disebut *pengharapan yang penuh bahagia*, karena, ketika hal itu dicapai, kita akan



seungguh-sungguh bahagia untuk selama-lamanya. *Dan pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus.* Ini menunjukkan waktu penggenapan pengharapan kita serta kepastian dan kebesarannya. Itu akan terjadi pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali, ketika Dia datang kelak *dalam kemuliaan-Nya dan dalam kemuliaan Bapa dan malaikat-malaikat kudus* (Luk. 9:26). Dalam kemuliaan-Nya sendiri yang telah Dia miliki sebelum dunia ini ada, dan kemuliaan Bapa-Nya dengan menjadi *gambar wujud Allah*, dan sebagai Allah-manusia, pemimpin dan Hakim yang diutus Allah. Dan malaikat-malaikat kudus, sebagai hamba-hamba-Nya dan pejabat-pejabat-Nya yang mulia. Kedatangan-Nya yang pertama dalam kehinaan, untuk memenuhi tuntutan keadilan dan membelikan kebahagiaan. Kedatangan-Nya yang kedua akan terjadi dalam kemuliaan, untuk menempatkan dan menetapkan umat-Nya di dalamnya. *Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia* (Ibr. 9:28). *Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus.* Mereka bukanlah dua subyek melainkan hanya satu, seperti yang tampak dengan digunakannya kata sandang tunggal, *tou megalou Theou kai Sōtēros*, bukan *kai tou Sōtēros*, dan demikian pula *kai* diterjemahkan dalam 1 Korintus 15:24, *Bilamana Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa* (κ.ν.: *kepada Allah, yaitu Bapa*), *tō Theō kai Patri*. Jadi Kristus adalah *Allah yang Mahabesar*, bukan sebagai kiasan, seperti hakim-hakim dan yang lainnya terkadang disebut allah-allah, atau tampil dan bertindak dalam nama Allah, melainkan secara tepat dan sungguh-sungguh benar adalah *Allah yang benar* (1Yoh. 5:20), *Allah yang Perkasa* (Yes. 9:5), *yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan* (Flp. 2:6). Pada kedatangan-Nya yang kedua Dia akan memberi upah kepada hamba-hamba-Nya, dan membawa mereka kepada kemuliaan bersama-sama dengan Dia. Perhatikanlah,

- [1] Ada suatu pengharapan umum yang penuh bahagia untuk semua orang Kristen sejati di dunia lain. Jika hanya dalam hidup ini saja mereka memiliki pengharapan di dalam Kristus, maka mereka adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia (1Kor. 15:19). Yang dimaksudkan dengan pengharapan adalah sesuatu yang diharapkan, yaitu, Kristus sendiri, yang disebut *dasar pengharapan kita* (1Tim. 1:1, *KJV: pengharapan kita*), dan kebahagiaan di dalam dan melalui Dia, yaitu kekayaan kemuliaan (Ef. 1:18), sehingga sudah sepantasnya disebut di sini sebagai *pengharapan yang penuh bahagia*.
- [2] Tujuan Injil adalah untuk membangkitkan semua orang menuju suatu hidup yang baik melalui pengharapan yang penuh bahagia ini. *Siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus* (1Ptr. 1:13). Untuk maksud yang sama di sini, *Meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia*, bukan sebagai prajurit upahan, melainkan sebagai orang Kristen yang patuh dan penuh rasa syukur. *Betapa suci dan salehnya kamu harus hidup yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah* (2Ptr. 3:11-12). Menantikan dan mempercepat, artinya mengharapkan dan dengan rajin bersiap-siap untuk itu.
- [3] Pada dan di dalam penampakan Kristus yang penuh kemuliaan itulah pengharapan orang-orang Kristen yang penuh bahagia itu akan tercapai, karena yang akan menjadi kebahagiaan tertinggi mereka adalah ini, *berada bersama-sama dengan Dia, dan memandang kemuliaan-Nya* (Yoh. 17:24). Kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita akan memancar seperti matahari. Walaupun dalam menjalankan kekuasaan-Nya sebagai Hakim Dia akan tampil sebagai Anak Manusia, namun Dia akan dinyatakan sebagai Anak Allah juga secara besar-besaran. Keilahian, yang di bumi banyak



diselubungi, nantinya akan bersinar-sinar seperti matahari dengan kekuatannya. Oleh karena itu pekerjaan dan tujuan Injil adalah untuk membangkitkan hati supaya menanti-nantikan penampakan Kristus yang kedua kalinya ini. *Kita dilahirkan kembali kepada suatu hidup yang penuh pengharapan* (1Ptr. 1:3, KJV: *pengharapan yang hidup*), berbalik untuk *melayani Allah yang hidup dan yang benar, dan untuk menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga* (1Tes. 1:9-10). Orang Kristen ditandai dengan ini, menanti-nantikan tuannya (Luk. 12:36), *merindukan kedatangan-Nya* (2Tim.4:8). Maka marilah kita menantikan pengharapan ini. Hendaklah pinggang kita tetap berikat dan pelita kita tetap menyala, dan hendaklah kita sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya. Hari dan jamnya tidak kita ketahui, namun *Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menangguhkan kedatangan-Nya* (Ibr. 10:37).

- [4] Penghiburan dan sukacita bagi orang Kristen adalah bahwa Juruselamat mereka adalah Allah yang Mahabesar, dan akan menyatakan diri-Nya dengan penuh kemuliaan pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali. Kekuasaan dan kasih, kebesaran dan rahmat, nanti akan tampak sekaligus dalam kemuliaan tertinggi, sehingga mendatangkan kengerian dan kebingungan bagi orang-orang jahat, tetapi mendatangkan kemenangan dan kegirangan selamanya bagi orang-orang saleh. Seandainya Dia bukan Allah yang Mahabesar seperti itu, dan bukan sungguh-sungguh manusia, Dia tidak dapat menjadi Juruselamat mereka, ataupun pengharapan mereka. Demikianlah mengenai pertimbangan-pertimbangan untuk menjalankan segala macam petunjuk untuk kewajiban mereka masing-masing berdasarkan sifat dan tujuan Injil. Dan seiring dengan ini ada alasan lain yang berkaitan, yaitu,

- II. Dari tujuan kematian Kristus: *Yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik* (ay. 14). Membawa kita kepada keku-

dusan dan kebahagiaan adalah tujuan kematian Kristus, dan juga cakupan dari ajaran-Nya. Di sini terdapat,

1. Pembayar keselamatan, yaitu Yesus Kristus, Allah yang Maha-besar dan Juruselamat kita itu, yang menyelamatkan bukan hanya sebagai Allah saja, dan terlebih lagi bukan hanya sebagai manusia saja, melainkan sebagai Allah-manusia, dua kodrat dalam satu Pribadi. Manusia, supaya Dia dapat taat, dan menderita, dan mati, untuk manusia, dan menjadi layak untuk bertindak terhadapnya dan membelanya. Dan Allah, supaya Dia dapat menyangga kodrat kemanusiaan-Nya, dan membuat perbuatan-perbuatan-Nya berharga dan berhasil, dan memperoleh penghormatan yang layak bagi kebenaran-kebenaran dan kehormatan ilahi, dan juga kebaikan ciptaan-Nya, dan membuat kebaikan ciptaan-Nya itu untuk kemuliaan Tuhan. Yang demikian itu pantas bagi kita. Dan ini adalah,
2. Harga penebusan kita. *Yang telah menyerahkan diri-Nya.* Sang Bapa menyerahkan Dia, namun Dia sendiri juga menyerahkan diri-Nya. Dan, karena diberikan dengan cuma-cuma dan suka-rela, dan juga karena agungnya persembahan itu, maka persembahan itu layak dan pantas. *Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri* (Yoh. 10:17-18). Demikian juga dalam Yohanes 17:19, “*Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, atau memisahkan dan mengkhususkan diri-Ku untuk pekerjaan ini, untuk menjadi imam sekaligus korban persembahan untuk Allah bagi dosa-dosa manusia.*” Kodrat manusia-Nya menjadi persembahan, dan kodrat ilahi-Nya menjadi mezbah, yang menguduskan pemberian, dan seluruhnya adalah tindakan si Pribadi itu. *Dia telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia* (1Tim. 2:6). *Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya.* Dia adalah imam dan korban persembahan juga. *Kamu telah ditebus, bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus* (1Ptr. 1:18-19), yang disebut *darah Anak-Nya* (Kis. 20:28, KJV: *darah Allah*), yaitu darah Dia yang adalah Allah.



3. Orang-orang yang menerima: *Bagi kita*, kita orang-orang berdosa yang malang dan akan binasa, yang menjauh dari Allah, dan memberontak terhadap Dia. Dia menyerahkan diri-Nya bagi kita, bukan hanya untuk kebaikan kita, namun juga untuk menggantikan kita. Mesias dibunuh, bukan untuk diri-Nya sendiri, melainkan untuk kita. *Kristus telah mati, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah* (1Ptr. 3:18). *Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita* (sebuah persembahan dan korban untuk dosa), *supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah* (2Kor. 5:21). Perendahan diri dan kemurahan hati yang sangat indah! *Dia mengasihi kita, dan telah menyerahkan diri-Nya bagi kita*. Apa yang dapat kita lakukan selain mengasihi Dia dan menyerahkan diri kita kepada-Nya? Terutama jika kita mempertimbangkan,
4. Tujuan Dia menyerahkan diri-Nya bagi kita,
 - (1) *Untuk membebaskan kita dari segala kejahatan*. Ini sesuai dengan pelajaran pertama, yaitu *meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi*. Kristus menyerahkan diri-Nya untuk membebaskan kita dari hal-hal ini, karena itu tinggalkanlah semua itu. Mengasihi dosa dan hidup di dalamnya berarti menginjak-injak darah yang membebaskan, merendahkan dan menolak salah satu manfaat terbesarnya, dan bertindak melawan tujuannya. Namun bagaimana kesengsaraan Kristus yang singkat dapat membebaskan kita dari segala kejahatan? Jawabannya adalah, karena kemuliaan pribadi-Nya yang tidak terbatas. Dia, yang adalah Allah, menderita sengsara, walaupun bukan sebagai Allah. Tindakan-tindakan dan sifat-sifat kedua kodrat itu berkaitan dengan pribadi-Nya. Allah membeli atau menebus jemaat-Nya dengan *darah Anak-Nya sendiri* (Kis. 20:28, KJV: *darah-Nya sendiri*). Jika pembayaran dapat dilakukan sekaligus, maka tidak perlu penderitaan selamanya. Makh-luk ciptaan semata tidak dapat melakukan ini, karena sifatnya yang terbatas, tetapi Allah-manusia dapat. Inilah alasan *Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, telah menyerahkan diri-Nya bagi kita*. Oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan (Ibr. 9:25-26; 10:14). Dia tidak

perlu mempersembahkan diri-Nya berkali-kali, dan Dia pun tidak dapat ditahan oleh kematian, setelah Dia menjalaninya satu kali. Akhir dan buah yang membahagiakan dari kematian Kristus, pembebasan dari segala kejahatan! Kristus mati untuk ini. Dan,

- (2) *Untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri.* Ini memperkuat pelajaran kedua: *Hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.* Kristus mati untuk menguduskan dan menghapus dosa, yaitu untuk menghasilkan anugerah, menyembuhkan sifat dasar, dan juga untuk membebaskan dari kesalahan dan penghukuman. Dia menyerahkan diri-Nya bagi jemaat-Nya, untuk *menyucikannya*. Demikianlah Dia menjadikan *bagi diri-Nya suatu umat*, yaitu dengan menguduskan mereka. Dengan cara demikianlah mereka dibedakan dari dunia yang ada dalam kejahatan. Mereka dilahirkan dari Allah, dan disesuaikan dengan Dia, memakai rupa-Nya, kudus seperti Bapa mereka di sorga kudus. Perhatikanlah, pembebasan dari dosa dan pengudusan sifat dasar berjalan beriringan, dan keduanya menghasilkan suatu umat khusus bagi Allah: bebas dari kesalahan dan penghukuman, bebas dari kuasa hawa nafsu, dan jiwa dikuduskan oleh Roh. Inilah *bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri.* Dan,
- (3) *Rajin berbuat baik.* Umat khusus ini, karena mereka dibuat demikian oleh anugerah yang menguduskan mereka, maka mereka pun harus terlihat demikian, dengan melakukan kebaikan, dan rajin melakukannya. Perhatikanlah, Injil bukanlah suatu pengajaran tentang keburukan moral, melainkan kekudusan dan hidup yang baik. Kita ditebus dari cara hidup kita yang sia-sia, untuk melayani Allah *dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup kita.* Maka marilah kita memperhatikan supaya kita berbuat baik, dan rajin melakukannya. Hanya jagalah supaya kerajinan itu dipandu oleh pengetahuan dan dihidupkan oleh kasih, diarahkan kepada kemuliaan Allah, dan selalu dalam hal yang baik. Dan demikianlah petunjuk tentang alasan kewajiban-kewajiban, berdasarkan tujuan kematian Kristus.

Nasihat untuk Berbagai Kewajiban (2:15)

¹⁵ Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah dan yakinkanlah orang dengan segala kewibawaanmu. Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah.

Rasul Paulus menutup pasal ini (sebagaimana dia memulainya) dengan sebuah petunjuk singkat untuk Titus yang mencakup semua petunjuk tadi, yang di dalamnya kita mendapati pokok dan cara pengajaran hamba-hamba Tuhan, dan sebuah petunjuk khusus untuk Titus berkenaan dengan dirinya sendiri.

- I. Pokok ajaran hamba-hamba Tuhan: *semuanya itu*, yaitu hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya. Bukan dongeng-dongeng dan adat istiadat bangsa Yahudi, melainkan kebenaran-kebenaran dan kewajiban-kewajiban dari Injil, tentang menghindari dosa, dan hidup bijaksana, adil, dan saleh, di dunia sekarang ini. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan dalam pemberitaan mereka harus tetap dekat dengan firman Allah. *Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah* (1Ptr. 4:11), dan bukan rekaan dan hasil khayalan otaknya sendiri saja.
- II. Cara pengajaran: dengan ajaran, dan nasihat, dan teguran dengan segala kewibawaan. *Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran* (2Tim. 3:16). Artinya, mengajarkan ajaran yang sehat, meyakinkan tentang dosa dan membuktikan kesalahan, memperbaiki hidup, dan terus melakukan hal yang adil dan baik. *Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah* (orang Kristen atau hamba-hamba Tuhan) *diperengkapi untuk setiap perbuatan baik* yang harus dikerjakannya sendiri atau diajarkan kepada orang lain. Inilah yang akan memperlengkapi seluruh bagian kewajibannya, dan pelaksanaannya yang benar. *“Beritakanlah semuanya itu, atau ajarkanlah. Janganlah menghindar dari menyatakan seluruh nasihat Allah.”* Terutama kebenaran-kebenaran dan kewajiban-kewajiban yang sangat baik dan penting dari Injil, *beritakanlah dan nasihatkanlah* hal-hal ini, *parakalei, tegaskan dengan penuh kesungguhan*. Hamba-hamba Tuhan tidak boleh dingin dan

tanpa semangat dalam menyampaikan ajaran dan perintah-perintah sorgawi, seolah-olah semua itu adalah hal yang biasa-biasa saja atau hanya soal kecil. Sebaliknya, mereka harus menekankan semua itu dengan kesungguhan yang sesuai dengan sifat dan pentingnya hal-hal tersebut. Mereka harus mewajibkan orang-orang untuk memperhatikan dan mencamkan, dan bukan menjadi *pendengar saja*, sehingga *menipu diri sendiri*, tetapi *menjadi pelaku firman*, sehingga *ia akan berbahagia oleh perbuatannya*. Dan *yakinkanlah*. Yakinkanlah dan tegurlah orang-orang yang membantah atau menyangkal, atau mengabaikan dan tidak menerima kebenaran sebagaimana mestinya, atau terus hidup dalam keberdosaan. Yaitu orang-orang yang mendengarkannya bukan dengan pikiran dan hati yang sungguh-sungguh percaya dan taat seperti yang seharusnya, melainkan justru (bisa saja) hidup dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan, yang menunjukkan diri mereka keras kepala dan tidak mau taat, dan mencela setiap perbuatan baik. Yakinkanlah dengan segala kewibawaanmu, sebagai orang yang datang dalam nama Allah, dan dipersenjatai dengan ancaman-ancaman dan hukuman-Nya, sehingga siapa pun yang meremehkan akan menghadapi risikonya. Hamba-hamba Tuhan adalah orang-orang yang menegur di pintu gerbang.

- III. Inilah petunjuk khusus untuk Titus berkaitan dengan dirinya sendiri. “*Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah*. Artinya, janganlah memberi kesempatan untuk itu, atau menerima perlakuan seperti itu tanpa menegurnya, karena *siapa yang menolak ini bukanlah menolak manusia, melainkan menolak Allah*.” Atau seperti ini, “*Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah, tekankanlah semuanya itu kepada semua orang, karena masing-masing harus diperhatikan*. Celalah dosa dengan tegas dan setia, dan awasilah dirimu dan tingkah lakumu sendiri dengan teliti, maka tidak ada seorang pun yang akan merendahkanmu.” Cara yang paling tepat bagi hamba-hamba Tuhan untuk melindungi diri mereka dari celaan adalah dengan tetap dekat dengan ajaran Kristus, dan meniru teladan-Nya, yaitu mengajar dan hidup dengan baik, dan melakukan kewajiban dengan bijaksana dan berani. Ini akan betul-betul melindungi nama baik mereka dan juga memberi penghiburan kepada mereka.

Mungkin juga ada sebuah peringatan di sini yang bisa saja dimaksudkan untuk jemaat, yaitu bahwa Titus, walaupun masih muda, dan hanyalah seorang pengganti rasul, namun tidak boleh dihina oleh mereka, melainkan harus disegani dan dihormati sebagai seorang hamba Kristus yang setia, dan didorong dan didukung dalam pekerjaan dan jabatannya. *“Supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu; dan supaya kamu sungguh-sungguh menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka (1Tes. 5:12-13).* Perhatikanlah pengajaran mereka, hormatilah mereka secara pribadi, dukunglah mereka dalam menjalankan fungsi mereka, dan, dengan apa yang ada padamu, majukanlah jerih payah mereka untuk kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa.” ✍

PASAL 3



Di sini terdapat kewajiban-kewajiban umum yang mengikat orang Kristen, beserta alasan-alasannya (ay. 1-8). Apa yang harus dihindari oleh Titus dalam pengajarannya, dan bagaimana dia harus menangani orang yang murtad, dengan beberapa pengarahan (ay. 9-14), dan salam penutup (ay. 15).

Dorongan Melakukan Beberapa Kewajiban; Sifat Keadaan yang Belum Diperbarui; Makna dan Asal Keselamatan; Kelahiran Kembali; Pembeneran. (3:1-8)

¹ Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik. ² Janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang. ³ Karena dahulu kita juga hidup dalam kejahatan: tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji, saling membenci. ⁴ Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, ⁵ pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, ⁶ yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita, ⁷ supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita. ⁸ Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik. Itulah yang baik dan berguna bagi manusia.

Inilah pokok pembicaraan keempat dalam surat kepada Titus ini. Rasul Paulus sudah memberi petunjuk kepada Titus bagaimana menjelaskan kewajiban-kewajiban istimewa beberapa macam orang. Kini dia meminta Titus untuk menasihati mereka semua mengenai per-

kara yang lebih umum yang harus mereka indahkan, yaitu ketaatan dan ketundukan kepada orang-orang yang berkuasa, kesediaan untuk berbuat baik, dan bersikap lemah lembut serta ramah terhadap semua orang. Semua ini merupakan hal-hal yang indah dan baik dalam agama. Karena itulah, Titus harus mengingatkan mereka semua mengenai hal-hal tersebut. Para hamba Tuhan berperan untuk mengingatkan jemaat akan tugas mereka. Sebagaimana mereka mengingatkan umat manusia di hadapan Allah melalui doa (Yes. 62:6), demikian pula mereka adalah mengingatkan manusia mengenai Allah dalam pemberitaan mereka: *aku senantiasa bermaksud mengingatkan kamu* (2Ptr. 1:12). Melalaikan kewajiban merupakan kelemahan yang sering ditemukan, karena itulah orang-orang perlu diingatkan dan didorong untuk melakukan kewajiban mereka. Inilah kewajiban-kewajiban itu, beserta alasan-alasan yang mendasarinya.

I. Kewajiban-kewajiban itu sendiri, yang harus diingatkan pada mereka.

1. *Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa.* Pemerintahan merupakan ketetapan Allah demi kebaikan semua orang, dan karena itu harus dihormati dan ditaati oleh semua orang, bukan semata karena diancam atau terpaksa, melainkan dengan sukarela dan seturut hati nurani. *Pemerintah*, dan *penguasa*, dan *orang-orang yang berkuasa*, yaitu seluruh penguasa sipil atau negara, baik yang tertinggi, pemimpin, ataupun bawahannya, dalam pemerintahan di mana mereka tinggal, dalam bentuk apa pun, harus mereka taati dan patuhi dalam hal-hal yang sesuai dengan hukum dan yang jujur, serta yang memang diharuskan oleh jabatan para pemimpin itu. Agama Kristen disalahartikan oleh para penentangannya sebagai agama yang merugikan hak-hak penguasa dan pemerintah, cenderung memecah-belah dan menentang, serta ingin memberontak melawan penguasa yang sah. Karena itulah, untuk *membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh* dan mulut-mulut para musuh yang jahat itu, orang-orang Kristen harus diingatkan untuk menjadi teladan dalam kepatuhan dan ketaatan kepada pemerintah yang berkuasa atas mereka. Keinginan alamiah untuk bebas harus dituntun dan dibatasi oleh akal budi dan Kitab Suci. Hak-hak istimewa rohani tidak membatalkan atau

melemahkan kewajiban-kewajiban mereka sebagai warga negara, melainkan justru meneguhkan dan menguatkannya: “Karena itu ingatkanlah mereka supaya *tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa.*” Dan,

2. *Supaya taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik.* Sebagian orang mengartikan hal ini sebagai segala pekerjaan baik yang diharuskan oleh para penguasa dan di dalam lingkungan mereka: “Apa pun yang cenderung menyebabkan keteraturan, menggalakkan dan menjamin ketenangan serta ketenteraman umum, janganlah segan untuk menggalakkannya, melainkan siap sedia selalu untuk melakukannya.” Akan tetapi, meskipun hal-hal tadi memang tercakup di dalamnya, jika bukan yang memang dimaksudkan di sini, janganlah pengertiannya dibatasi hanya sampai itu saja. Perintah itu mencakup semua jenis perbuatan baik, dan dalam setiap kesempatan yang tersedia, entah itu ditujukan kepada Allah, diri kita sendiri, atau sesama kita. Apa pun yang membawa kehormatan kepada agama di dunia ini. *Semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu* (Flp. 4:8), untuk melakukan, mengikuti, dan memperdalamnya. Sekadar sikap yang tidak membahayakan, ataupun perkataan yang baik, ataupun maksud baik, tidaklah cukup jika tanpa disertai perbuatan baik. *Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga diri sendiri supaya tidak dicemarkan oleh dunia.* “Bukan hanya mengambil saja, tetapi juga mencari-cari kesempatan untuk berbuat baik, dan terus siap sedia untuk berbuat seperti itu. Jangan menunda-nunda melakukannya terhadap orang lain, tetapi peganglah dengan teguh dan pertahankanlah selalu dalam dirimu, dan bersukacitalah karenanya. Ingatlah untuk melakukan semuanya ini.” Dan,
3. *Janganlah memfitnah: mēdena blasphēmein, jangan mencela, atau mengutuk, atau menghujat siapa pun juga:* atau (sebagaimana terjemahan kita yang lebih umum) *jangan memfitnah siapa pun juga*, dengan kata-kata palsu yang tidak adil, atau tidak perlu, tanpa diminta, yang menyebabkan kerugian dan



tidak mendatangkan kebaikan apa pun bagi orang itu sendiri maupun orang lainnya. Jika tak ada hal baik yang dapat diutarakan, lebih baik berdiam diri saja daripada memfitnah sembarangan. Kita tidak boleh gemar mencemarkan nama orang lain atau merancang hal-hal buruk dari masalah apa pun, melainkan harus mendatangkan hal-hal yang baik sebisa kita. Kita tidak boleh menyibukkan diri sebagai penyebar gosip, membawa cerita-cerita yang menjelek-jelekkan, yang membuat nama baik sesama kita tercemar dan kasih persaudaraan hancur. Menceritakan orang lain dengan maksud jahat supaya dipandang jelek, atau kemunafikan dalam perilaku, sibuk dengan hal-hal yang berada di luar jangkauan atau tanggung jawab kita, semua ini termasuk dalam cakupan larangan tersebut. Kejahatan ini amat sering terjadi, dan amat membinasakan. *Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, maka sia-sialah ibadahnya* (Yak. 1:26). Percakapan yang culas seperti itu tidak menyenangkan Allah dan melukai manusia. Amsal 17:9 mengatakan, *siapa menutupi pelanggaran, mengejar kasih* (yaitu, demi dirinya sendiri melalui kelembutan dan kemurahan hati, atau terlebih demi si pelanggar itu sendiri). *Tetapi siapa membangkit-bangkit perkara*, (yang menyiarkan dan memberitakan kesalahan orang lain ke mana-mana) *menceraikan sahabat yang karib*. Dia memicu pertikaian dan menjauhkan kawannya dari dirinya, dan mungkin dari orang-orang lainnya juga. Inilah salah satu dosa yang harus dilenyapkan (Ef. 4:31), sebab jika dibiarkan, hal ini tidak pantas bagi persekutuan orang-orang Kristen di sini dan kumpulan yang diberkati di sorga nanti (1Kor. 6:10). Karena itu, ingatkanlah mereka untuk menghindari dosa tersebut. Dan,

4. *Janganlah mereka bertengkar, amachous einai – jangan berkelahi*, baik dengan tangan ataupun lidah, jangan menjadi orang-orang yang suka bersaing dan bertikai, yang selalu cepat membalas perkataan yang jahat dan membangkit kemarahan. Persaingan kudus hanyalah bagi hal-hal yang baik dan penting, dan dengan cara yang pantas dan layak, bukan dengan murka atau kekerasan yang merugikan. Orang Kristen harus mengikuti hal-hal yang menimbulkan kedamaian, dan dengan cara yang penuh damai. Bukan dengan cara kasar, rusuh, dan

membahayakan, tetapi dengan cara yang layak dijalankan oleh para hamba Allah damai sejahtera dan kasih (Rm. 12:19). *Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah.* Inilah hikmat dan kewajiban orang Kristen. *Orang itu dipuji karena memaafkan pelanggaran:* itulah tugas seorang yang berakal budi, dan tentu saja merupakan tugas seorang Kristen, yang akal budinya menjadi lebih baik oleh karena agamanya itu. Orang seperti itu tidak boleh, dan tidak akan membalaskan orang yang sudah melukai mereka, tetapi, seperti Allah, akan *panjang sabar dan suka mengampuni*. Perbantahan dan perselisihan muncul dari nafsu manusia dan hasrat tak terkendali yang berlebihan, yang harus dikekang dan dikendalikan, bukannya diikuti. Orang-orang Kristen harus mengingatkan akan hal-hal tersebut, supaya mereka tidak mendukakan dan kurang ajar terhadap Allah, serta mencemarkan agama dengan sifat dan perilaku yang suka berselisih dalam kemarahan, mengobarkan perseteruan di tempat-tempat di mana mereka berada. *Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, dan orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota.* Selanjutnya,

5. *Hendaklah mereka selalu ramah, epieikeis, adil dan benar,* atau tulus dan jujur dalam menyikapi segala hal, tidak mengartikan perkataan atau perbuatan dalam artian terburuk. Memang demi perdamaian terkadang kita harus mengalah dengan mengorbankan hak kita. Dan,
6. *Bersikap lemah lembut terhadap semua orang.* Kita harus memiliki sifat yang lembut, bukan hanya memiliki kelemahan-lemutan itu dalam hati saja, melainkan menunjukkannya juga dalam perkataan dan perbuatan kita. *Bersikap lemah lembut sepenuhnya,* lemah lembut dalam semua keadaan dan kesempatan, bukan hanya terhadap kawan-kawan kita saja, tetapi *terhadap semua orang,* meski tetap harus dengan hikmat, sebagaimana yang dinasihatkan Yakobus (Yak. 3:13). “Bedakan antara orang dan dosa, kasihanilah orangnya dan bencilah dosanya. Bedakan antara dosa dan dosa, jangan samakan semuanya, sebab ada *selumbar* dan juga *balok*. Bedakan juga antara pendosa dan pendosa: *Tunjukkanlah belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu, selamatkanlah mereka dengan*



jalan merampas mereka dari api (Yud. 1:22-23). Ingatlah hal-hal ini, *hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut*. Sifat dan perilaku lemah lembut membuat agama lebih disukai. Inilah teladan besar Kristus yang diwajibkan, dan yang membawa pahala bersamanya, dalam kemudahan dan kenyamanan berlaku seperti itu dan juga dalam berkat yang menyertainya. Orang-orang seperti itu akan berbahagia dan bersukacita, akan diajari dan dibimbing dalam jalan mereka, dan dipuaskan dengan makanan, serta diperindah dengan keselamatan. Begitu jugalah kewajiban-kewajiban itu sendiri, yang harus terus diingatkan Titus kepada jemaat. Dan kepada semua kewajiban itu,

II. Paulus menambahkan alasan-alasan, yang didasarkan pada,

1. Keadaan masa lalu mereka. Pertimbangan akan keadaan alamiah manusia merupakan sarana dan alasan yang agung untuk bersikap adil dan baik hati, dan lemah lembut terhadap orang-orang yang masih berada dalam keadaan seperti itu. Pertimbangan ini mampu meluluhkan kesombongan dan membangkitkan rasa belas kasihan serta pengharapan berkenaan dengan orang-orang yang masih belum bertobat: "Kita sendiri pun dulu begitu, bobrok dan berdosa, oleh karena itulah kita tidak boleh hilang kesabaran dan pahit hati, keras dan kejam, terhadap orang-orang yang masih seperti kita dulu. Apakah dulu kita juga mau dipandang rendah serta diperlakukan dengan angkuh dan keras? Tidak, tetapi kita ingin diperlakukan dengan lemah lembut dan baik-baik. Karena itulah kini kita harus berlaku demikian terhadap orang-orang yang belum bertobat, seturut dengan asas keadilan: *Quod tibi non vis fieri, alteri ne feceris* – *Apa yang tidak ingin dilakukan kepadamu, janganlah lakukan itu kepada orang lain.*" Keadaan alami masa lalu itu diperinci. *Dahulu kita juga hidup dalam,*
 - (1) *Kejahilan*, tanpa pemahaman dan pengetahuan rohani sejati, buta mengenai hal-hal sorgawi. Perhatikanlah, orang-orang yang ingat betapa banyaknya kebodohan mereka dulu, harus banyak bersabar menghadapi kebodohan orang lain. Mereka harus ramah dan lemah lembut, serta sabar terhadap orang lain, sebab dulu pun mereka membutuh-

kan dan mengharapkan perlakuan yang sama. *Dahulu kita juga hidup dalam kejahilan.* Dan,

- (2) *Tidak taat*, keras kepala dan tegar tengkuk, melawan firman, dan berontak bahkan melawan hukum-hukum alam Allah, dan semua hukum yang dikehendaki oleh masyarakat. Baguslah untuk mempertentangkan kedua hal ini, yaitu *jahil* dan *taat*. Sebab kebodohan macam apakah ini, tidak taat pada Allah dan hukum-hukum-Nya, baik secara alami maupun yang diwahyukan? Ini berlawanan dengan akal sehat dan semua kepentingan manusia yang terbesar dan yang sejati. Jadi betapa bodohnya untuk melanggar dan melawan hal-hal tadi.
- (3) *Sesat*, atau berkeliaran tidak menentu. Artinya, melenceng dari jalan yang benar dan kudus. Manusia yang ada dalam keadaan bobrok ini memiliki sifat sesat, dan oleh karena itulah diumpamakan sebagai seekor domba yang hilang. Orang yang seperti ini harus dicari dan dituntun kembali, serta dibimbing ke jalan yang benar (Mzm. 119:176). Dia lemah dan rentan dipengaruhi oleh tipu daya dan kelicikan Iblis, dan oleh manusia lain yang menunggu kesempatan untuk membujuk dan menyesatkannya.
- (4) *Menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan*. Artinya, menjadi alat dan budak nafsu dan keinginan. Perhatikanlah, manusia yang tertipu begitu mudahnya terjerat dan terperangkap. Mereka tidak akan begitu saja menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, seandainya mereka tidak dibutakan dan diperdayai ke dalamnya. Perhatikanlah juga di sini, betapa berbedanya pendapat firman mengenai kehidupan yang penuh nafsu kedagingan dari pendapat dunia mengenainya. Manusia berdosa mengira mereka menikmati kesenangan mereka, sedangkan firman menyebutnya perhambaan dan perbudakan: mereka membanting tulang dan terikat sebagai budak di bawahnya, jauh dari kebebasan dan kebahagiaan, dan malah menjadi tawanan dan hanya melayani nafsu dan keinginan itu sebagai tuan dan penguasa mereka yang bengis. Amatilah lebih jauh lagi, betapa sengsaranya orang yang menjadi hamba dosa, karena dia mempunyai banyak tuan, nafsu yang satu mendorong mereka ke sebuah jalan yang satu, se-



dangkan yang lainnya ke jalan lain. Kesombongan memerintahkan satu hal, sementara keserakahan memerintahkan hal lainnya, yang sering kali berlawanan. Sungguh budak-budak yang jahat para pendosa itu, mereka menyangka diri merdeka. Nafsu menggoda mereka dengan menjanjikan kemerdekaan, padahal dengan menyerahkan diri kepada nafsu itu, mereka malah menjadi hamba perbuatan jahat, *karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu*.

- (5) *Hidup dalam kejahatan*, salah satu dari berbagai nafsu yang menguasai mereka. Kejahatan ingin melukai orang lain dan bersukacita di dalamnya.
- (6) *Dan kedengkian*, yang menggerutu dan mengeluhkan kebaikan orang lain, marah melihat kemakmuran dan keberhasilan orang lain dalam hal apa saja. Inilah akar kepahitan, dari mana kejahatan muncul: pikiran dan perkataan yang jahat, lidah yang *dinyalakan oleh api neraka*, mengambil pujian yang layak dan benar yang seharusnya diberikan kepada orang lain, dan merusakkannya. *Perkataan mereka adalah pedang*, yang mereka pakai untuk membunuh nama baik dan kehormatan sesama mereka. Inilah dosa Iblis, dan dosa Kain yang berasal dari si jahat dan yang membunuh adiknya. Sebab, apakah yang membuat dia membunuh adiknya, selain kedengkian dan kejahatan ini, *sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar*. Itulah sebagian dosa yang kita miliki dalam keadaan alamiah kita. Dan,
- (7) *Keji*, atau menjijikkan, layak dibenci.
- (8) *Dan saling membenci*. Perhatikanlah, orang-orang yang berdosa, yang hidup dan mengizinkan dosa di dalam diri mereka, adalah kejijikan bagi Allah dan semua orang benar. Sifat dan cara hidup mereka seperti itu, dan bukan diri mereka saja. Sengsaralah hidup para pendosa itu, karena mereka saling membenci, sementara kewajiban dan kebahagiaan para orang kudus adalah saling mengasihi. Betapa banyaknya perselisihan dan pertengkaran mengalir dari kebobrokan manusia. Begitulah dulu, dalam keadaan sebelum bertobat, sikap orang-orang yang melalui pertobatan kini menjadi baik. Dahulu mereka selalu siap untuk saling hantam bagaikan binatang buas! Ingatan bahwa dulu kita

memiliki sifat itu harus menjadikan roh kita rendah hati, dan membuat kita lebih bersedia untuk menjadi setara dan lembut, tenggang rasa dan lunak, terhadap mereka yang masih begitu. Itulah alasan yang diambil berdasarkan keadaan mereka di masa lalu. Dan sekarang Paulus mengemukakan alasan berdasarkan,

2. Keadaan mereka yang sekarang. “Kita diselamatkan dari keadaan yang menyengsarakan itu bukan karena jasa atau kekuatan diri kita sendiri, tetapi hanya karena belas kasihan dan kasih karunia Allah yang cuma-cuma, dan oleh jasa Kristus, serta pekerjaan Roh-Nya. Oleh karena itulah kita tidak memiliki alasan, berkenaan dengan diri kita sendiri, untuk menghukum orang-orang yang masih belum bertobat, melainkan harus mengasihani dan memupuk harapan mengenai mereka, supaya mereka, sekalipun tidak layak dan tidak patut sebagaimana kita dulu, boleh mendapatkan belas kasihan, seperti yang sudah kita dapatkan.” Demikianlah dalam kesempatan ini Rasul Paulus sekali lagi mengetengahkan sebab-sebab keselamatan kita (ay. 4-7),

- (1) Di sini kita mendapati perancang utama keselamatan kita, yaitu Allah Bapa, yang karena itulah di sini disebut sebagai *Allah, Juruselamat kita. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya* (2Kor. 5:18). Segala sesuatu yang dimiliki oleh ciptaan baru, pemulihan manusia yang telah jatuh itu ke dalam kehidupan dan kebahagiaan, yang sedang dibi-carakan oleh Rasul Paulus di sini, semuanya itu berasal dari Allah Bapa, sebagai pencetus dan perintis pekerjaan ini. Bapa memulai, Anak mengelola, dan Roh Kudus mengerjakan dan menyempurnakan semuanya. Allah (yaitu, *Bapa*) adalah Juruselamat dengan perantaraan Kristus, melalui Roh Kudus. Yohanes 3:16 mengatakan, *karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal*. Dia adalah Bapa dari Kristus, dan melalui Kristus merupakan Bapa dari segala belas kasihan. Segala berkat rohani datang melalui Kristus dari



- Dia (Ef. 1:3). *Kita bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus (Rm. 5:11). Dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus (Rm. 15:6).*
- (2) Sumber dan kemunculannya, yaitu *kedermawanan ilahi*, atau *kemurahan dan kasih Allah kepada manusia*. Oleh kasih karunia kita diselamatkan sepenuhnya. Inilah dasar dan alasannya. Belas kasihan dan rahmat Allah kepada manusia yang sengsara merupakan roda penggerak pertamanya, atau lebih tepat Roh yang ada di dalam roda itu, yang mengatur dan menjaga roda itu tetap bergerak. Allah tidaklah, dan tidak dapat digerakkan oleh apa pun di luar diri-Nya sendiri. Pemicunya ada di dalam diri manusia, yaitu kesengsaraan dan kerusakannya. Dosa menyebabkan kesengsaraan itu, dan murkalah yang seharusnya datang, bukan belas kasihan. Tetapi Allah yang mengetahui bagaimana memperbaiki semuanya dengan kehormatan dan kesempurnaan diri-Nya sendiri, hendak mengasihani dan menyelamatkan, bukannya membinasakan. Dia bersuka di dalam belas kasihan. *Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah*. Kita membaca mengenai *kekayaan kemurahan dan kasih karunia* (Rm. 2:4; Ef. 2:7). Marilah kita mengakuinya, dan memberikan kemuliaan atasnya kepada-Nya, dengan tidak memalingkannya kepada kenajisan, melainkan kepada rasa syukur dan ketaatan.
- (3) Inilah sarana, atau alatnya, yaitu sinar terang kasih dan karunia Allah dalam Injil, *setelah hal itu nyata*, yaitu di dalam firman. Melalui Roh, nyatanya kasih dan karunia telah mampu melembutkan dan mengubah, serta menarik orang kepada Allah, begitu pula *kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya*. Demikianlah penegasan Allah sebagai pencetusnya, kasih karunia-Nya yang cuma-cuma sebagai sumbernya, dan pernyataan semua ini di dalam Injil sebagai sarana keselamatan, sehingga semua kehormatan mengenainya selayaknya dilayangkan kepada-Nya, maka
- (4) Dasar-dasar dan alasan-alasan palsu di sini disingkirkan: *Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya, bu-*

kan karena perbuatan nyata kita, tetapi hanya semata karena kasih karunia dan belas kasihan-Nya yang cuma-cuma. Perbuatan memang harus nyata di dalam diri orang yang sudah diselamatkan (di mana terdapat ruang untuk hal itu), tetapi itu bukanlah merupakan salah satu penyebab keselamatannya. Perbuatan merupakan jalan menuju kerajaan, tetapi bukanlah harga yang harus dibayar untuk memperolehnya. Semuanya didasarkan pada asas kebaikan dan belas kasihan sepenuhnya, yang sebetulnya tidak layak didapatkannya. Pemilihan dilakukan berdasarkan kasih karunia: kita dipilih untuk *menjadi* kudus, bukan karena sejak dulu kita sudah diketahui akan begitu (Ef. 1:4). Ini merupakan buah, dan bukan penyebab pemilihan itu: *Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai* (2Tes. 2:13). Demikianlah panggilan untuk dipilih kepada keselamatan yang pertama kali nyata: *Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman* (2Tim. 1:9). Oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma (Rm. 3:24), dan dikuduskan dan diselamatkan oleh kasih karunia: *Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah* (Ef. 2:8). Iman dan seluruh kasih karunia yang menyelamatkan merupakan pemberian cuma-cuma dan pekerjaan Allah. Permulaannya, pertambahannya, dan penyempurnaannya dalam kemuliaan, semuanya berasal dari Dia. Dalam membangun manusia menjadi bait kudus Allah, dari dasarnya sampai batu puncaknya, kita tidak boleh menyerukan apa pun selain *kasih karunia, kasih karunia, ke atasnya. Itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri; melainkan oleh kasih karunia, supaya barangsiapa bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan*. Demikianlah penyebab yang sebenarnya dari keselamatan itu diperlihatkan, sementara yang palsu disingkirkan.



- (5) Di sini dijelaskan bentuk atau wujud dari keselamatan itu, atau yang di dalamnya ada keselamatan itu, setidaknya permulaan dari keselamatan itu, yaitu di dalam kelahiran kembali atau pembaruan rohani, sebagaimana disebutkan di sini. *Yang lama sudah berlalu, dan yang baru sudah datang*, dalam artian moral dan rohani, bukan secara alamiah dan jasmani. Orang itu masih orang yang sama, tetapi dengan kebiasaan dan tabiat yang berbeda: kebiasaan dan tabiat buruk ditinggalkan, tidak berkuasa lagi sekarang, dan akan lenyap pada waktunya, ketika pekerjaan keselamatan itu disempurnakan di sorga nanti. Asas kasih karunia dan kekudusan yang baru kini bekerja dan berkuasa, dan mencondongkan, menggerakkan, dan mengatur, serta menjadikan manusia sebagai manusia baru, ciptaan baru yang memiliki pikiran, keinginan, kasih sayang yang baru, perubahan kehidupan dan tindakan yang baru dan kudus. Ini kehidupan Allah di dalam manusia, bukan hanya berasal dari Allah dengan cara yang khusus, tetapi juga kehidupan yang selaras dan mengindahkan-Nya. Dari sinilah keselamatan dimulai, yang akan bertumbuh dan bertambah sampai kesempurnaan. Oleh karena itulah dikatakan, *Dia telah menyelamatkan kita*. Apa yang sudah dimulai, pasti akan disempurnakan pada waktunya, dan di sini diungkapkan seolah hal itu sudah terjadi. Marilah kita bergas menghampirinya tanpa menunda-nunda lagi. Kita harus diselamatkan secara mula-mula dari sekarang, melalui kelahiran kembali, jika kita ingin mengharapkan keselamatan sempurna di sorga nanti dengan dasar yang baik. Perubahan sesudah itu adalah perubahan yang terjadi secara bertingkat, bukan menurut jenis. Kasih karunia adalah awal kemuliaan, sebagaimana kemuliaan tak lain ialah kasih karunia dalam kesempurnaannya. Hanya sedikit orang yang mengindahkan hal ini! Kebanyakan orang bertingkah seolah mereka takut bergembira sebelum waktunya. Mereka ingin masuk sorga, setidaknya mereka pura-pura begitu, tetapi tidak peduli terhadap kekudusan saat ini. Artinya, mereka hanya ingin akhirnya saja tanpa awalnya. Betapa tidak masuk akal nya para pendosa. Jadi, tanpa kelahiran kembali, yaitu kebangkitan yang pertama,

tidak akan ada kebangkitan kedua yang penuh kemuliaan, kebangkitan orang-orang benar. Inilah keselamatan itu dalam bentuk atau wujudnya, yaitu dalam kehidupan baru ilahi yang dikerjakan oleh Injil.

- (6) Di sini terdapat tanda lahiriah dan meterainya di dalam baptisan, yang di sini disebut sebagai *permandian kelahiran kembali*. Kejadiannya sendiri bersifat batiniah dan rohani, tetapi ditandai dan dimeteraikan secara lahiriah di dalam ketetapan ini. Air memiliki sifat membersihkan dan memurnikan, melenyapkan kotoran daging, dan dengan demikian tepat untuk melambangkan penghapusan pelanggaran dan kenajisan dosa melalui darah dan Roh Kristus, meskipun kelayakan itu, tanpa penetapan dari Kristus, pastinya tidak akan mencukupi. Di pihak Allah, yang menjadikannya berarti adalah meterai kebenaran melalui iman, sebagaimana sunat, yang digantikannya. Sedangkan di pihak kita adalah keterlibatan diri kita sebagai kepunyaan Tuhan. Dengan demikian, baptisan menyelamatkan secara simbolis dan juga secara sakramen, jika digunakan dengan benar. *Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!* (Kis. 22:16). Demikian pula Efesus 5:26, *untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman*. Janganlah meremehkan tanda dan meterai luar ini, yang mungkin selaras dengan yang ditetapkan Kristus. Akan tetapi, janganlah mengandalkan permandian luar ini saja, melainkan hiraukanlah *hati nurani yang baik*, yang tanpanya permandian luar tidak akan berarti apa-apa. Perjanjian yang dimeteraikan dalam baptisan diiringi dengan kewajiban-kewajiban, dan juga memperlihatkan dan menyampaikan manfaat dan hak-hak istimewa. Jika yang pertama tidak diindahkan, maka sia-sia saja mengharapkan yang berikutnya. Jangan menceraikan apa yang sudah dipersatukan Allah. Baptisan baru lengkap jika ada bagian dalam dan juga luarnya. Sebagaimana orang yang disunat wajib melakukan seluruh hukum Taurat (Gal. 5:3), begitu pula orang yang dibaptis atas nama Injil wajib memenuhi segala perintah dan ketetapan, sebagaimana yang ditetapkan oleh Kristus. *Karena itu pergilah, jadikanlah semua*



bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Mat. 28:19-20). Inilah tanda luar dan meterai keselamatan, yaitu baptisan, yang di sini disebut sebagai permandian kelahiran kembali.

- (7) Di sini terdapat pelaku utamanya, yaitu Roh Allah. Tindakan itu ialah *pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus*, tanpa mengecualikan Bapa dan Anak, yang selalu berkesesuaian dalam segenap pekerjaan mereka, juga tanpa mengecualikan sarana, firman, dan sakramen, yang melalui Roh bekerja. Melalui pekerjaan Roh itulah hal-hal tersebut memberikan dampak penyelamatannya. Dalam urusan keselamatan kita, bagian penerapan dan pelaksanaan terutama dilayangkan pada Roh Kudus. Kita dikatakan lahir dari Roh, digerakkan dan dikuduskan oleh Roh, dipimpin dan dibimbing, diperkuat dan dibantu, oleh Roh. Melalui-Nya kita mematikan dosa, melaksanakan kewajiban, dan hidup di jalan Allah. Semua tindakan dan pekerjaan kehidupan ilahi di dalam diri kita, pekerjaan dan buah kebenaran di luar diri kita, semuanya melalui Roh Kudus yang terpuji ini, yang karena itulah disebut Roh kehidupan, dan Roh kasih karunia dan kekudusan. Semua kasih karunia berasal dari Dia. Oleh karena itulah Ia harus dicari dengan sungguh-sungguh, dan benar-benar kita indahkan, supaya kita tidak meredam gerakan kudus-Nya, ataupun melawan dan menentang apa yang dikerjakan-Nya. *Res delicatula est Spiritus – Roh begitu lembut.* Sebagaimana kita bertindak ke arah-Nya, begitu pula kita bisa mengharap hal yang sama dari-Nya. Jika kita meremehkan, dan melawan, serta menentang pekerjaan-Nya, Dia akan mengurangi pekerjaan-Nya. Jika kita terus mendukakan-Nya, Dia akan undur. *Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan (Ef. 4:30).* Roh memeteraikan melalui tindakan pembaharuan dan pengudusannya, pekerjaan kesaksian dan peneguhan-Nya. Dia membedakan dan menandai orang bagi keselamatan, dan melayakkannya. Itulah pekerjaan-Nya. Kita tidak dapat berbalik kepada Allah dengan

kekuatan kita sendiri, sebagaimana kita tidak bisa dibenarkan dengan kebenaran kita sendiri.

- (8) Di sini dijelaskan cara Allah menyampaikan Roh ini melalui berbagai karunia dan kasih karunia-Nya. Ia tidak memberi dengan tangan yang sedikit dan pelit, tetapi dengan leluasa dan berlimpah: *yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita*. Ada lebih banyak pencurahan Roh dalam rupa karunia-karunia dan kasih karunia-Nya yang dilimpahkan di bawah Injil daripada yang dulu dicurahkan-Nya di bawah hukum Taurat, sehingga kini dinamakan *pelayanan Roh* (2Kor. 3:8). Curahan Roh Kudus selalu mengiringi jemaat di sepanjang zaman, tetapi lebih-lebih pada masa Injil, sejak kedatangan Kristus, lebih dari sebelumnya. *Hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus*. Ini menyiratkan pencurahan kasih karunia yang melimpah yang menggenapi janji-janji dan berbagai nubuatan lama. Yesaya 44:3, *Sebab Aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan lebat ke atas tempat yang kering. Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu, dan berkat-Ku ke atas anak cucumu*: inilah berkat teragung dan terbaik, pencurahan kasih karunia dan karunia-karunia Roh yang menguduskan. Tertulis dalam Yoel 2:28, *Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia*, bukan hanya ke atas bangsa Yahudi, tetapi juga bangsa bukan Yahudi. Ini tergenapi di zaman Injil, dan sesuai dengan itu (Kis. 2:17-18, 33), berkenaan dengan kebangkitan dan kenaikan Kristus, *sesudah Ia menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya* (kata Petrus) *apa yang kamu lihat dan dengar di sini*. Dan juga dalam Kisah Para Rasul 10:44-45, *turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu*, baik orang-orang bukan Yahudi maupun Yahudi. Hal itu memang terjadi dalam pemberian-pemberian ajaib dari Roh Kudus, dalam jumlah yang melimpah, tetapi bukannya tanpa penyertaan kasih karunia-Nya yang menguduskan banyak dari pemberian itu, jika tidak bisa dibilang semuanya. Pada waktu itu ada banyak limpahan pemberian-pemberian umum yang memberi pencerahan, panggilan dan pengakuan iman secara lahiriah, dan iman secara



umum, dan juga banyak pemberian pengudusan yang lebih istimewa, seperti iman, dan pengharapan, dan kasih, dan berbagai kasih karunia Roh yang lainnya. Marilah kita mengambil bagian di dalam semuanya ini. Apa artinya limpahan berkat yang dicurahkan bila kita masih tetap kering? Penghukuman kita akan bertambah besar jika di bawah zaman pencurahan kasih karunia, kita malah kekurangan kasih karunia. *Hendaklah kamu penuh dengan Roh*, ujar Rasul Paulus. Ini merupakan sebuah kewajiban sekaligus hak istimewa, dikarenakan itulah sarana yang siap digunakan Allah di dalam Injil untuk memberkati dan menjalankan Injil. Beginilah cara Allah menyampaikan kasih karunia dan semua berkat rohani lainnya di bawah Injil, yaitu dengan *berlimpah-limpah*. Dia tidak menahan-nahan apa pun terhadap kita, justru kitalah yang begitu terhadapnya-Nya dan di dalam diri kita sendiri.

- (9) Inilah penyebab pemerolehan semua berkat itu, yaitu Kristus: *oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita*. Dialah yang menghantarkan Roh dan semua pemberian serta kasih karunia yang menyelamatkan dari Roh itu. Semuanya datang melalui Dia, dan oleh Dia sebagai Juruselamat, yang tugas dan pekerjaan-Nya ialah memimpin ke arah kasih karunia dan kemuliaan. Dialah kebenaran dan damai sejahtera kita, dan juga pemimpin kita, yang dari-Nya kita memperoleh seluruh kehidupan dan kekuatan rohani. *Oleh Allah Dia telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita*. Marilah kita memuji Allah di atas segalanya karena Kristus. Marilah kita datang kepada Bapa melalui Dia, dan mendekati Dia supaya Dia menguduskan dan menyelamatkan kita. Punyakah kita kasih karunia? Kalau begitu marilah kita mengucapkan syukur kepada-Nya, dan juga kepada Bapa dan Roh karena itu. Kita patut menganggap segala sesuatu rugi, dan mencari pengenalan akan Dia, yang lebih mulia, dan bertumbuh serta bertambah-tambah di dalamnya, lebih dan lebih lagi.
- (10) Inilah tujuan mengapa kita dibawa ke dalam keadaan rohani yang baru ini, yaitu untuk memperoleh kebenaran, dan pewarisan, serta harapan akan kehidupan yang kekal. *Supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih*

karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita. Pembeneran di dalam pengertian Injil ialah pembebasan seorang pendosa secara cuma-cuma, dan penerimaannya sebagai seorang yang benar melalui kebenaran Kristus yang diterima oleh iman. Di dalamnya terdapat penghapusan pelanggaran, yang seharusnya berujung pada penghukuman, dan penerimaan serta perlakuan terhadap orang tersebut sebagai orang yang kini benar di hadapan Allah. Ini memang dilakukan Allah secara cuma-cuma bagi kita, tetapi melalui campur tangan pengorbanan dan kebenaran Kristus, yang diperoleh melalui iman (Rm. 3:20, dst.): Tidak seorangpun yang dapat dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi melalui kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya, sementara dalam Roma 3:24 dikatakan bahwa oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus, yang telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya, untuk menunjukkan keadilan-Nya karena Ia telah membiarkan dosa-dosa, supaya nyata bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus. Allah, dalam membenarkan seorang pendosa di jalan Injil, bersikap penuh kasih karunia terhadapnya, namun tetap adil terhadap diri-Nya sendiri dan hukum-Nya, sebab pengampunan diberikan melalui kebenaran yang sempurna, dan melalui pemenuhan syarat keadilan melalui Kristus, yang menjadi korban penebusan bagi dosa, dan bukan oleh karena jasa perbuatan si pendosa itu sendiri. Karena itu dikatakan juga, Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita. Itu adalah karena kasih karunia, sebagai sumber kemuncuilannya (seperti yang sudah dikatakan sebelumnya), hukum dan keadilan Allah digenapi, meskipun hal itu dilakukan melalui penebusan dalam Kristus sebagai pembuka jalan, dan juga oleh iman yang menerima penebusan itu. Di dalam Dialah (di dalam Kristus) setiap orang yang percaya



memperoleh pembebasan dari segala dosa, yang tidak dapat mereka peroleh dari hukum Musa (Kis. 13:39). Karena itu Rasul Paulus ingin berada dalam Dia bukan dengan kebenarannya sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan. Oleh karena itu, marilah kita tidak mengandalkan kebenaran kita sendiri atau jasa perbuatan baik kita, melainkan hanya mengandalkan kebenaran Kristus semata, yang diterima dengan iman untuk memperoleh membenaran dan penerimaan oleh Allah. Kita harus memiliki kebenaran di dalam diri kita, dan buah-buahnya adalah tindakan kepatuhan. Akan tetapi, bukan sebagai kebenaran yang membenarkan kita di hadapan Allah, melainkan sebagai buah-buah membenaran kita, dan bukti kepentingan kita di dalam Kristus serta syarat untuk mendapatkan hidup dan kebahagiaan, dan juga awal dan bagian dari membenaran itu. Akan tetapi, semuanya itu kita peroleh melalui Kristus, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal. Perhatikanlah, membenaran kita terjadi oleh kasih karunia Allah, dan membenaran kita oleh kasih karunia itu perlu supaya kita menerima hidup yang kekal. Tanpa membenaran itu, tidak ada pengangkatan sebagai anak dan hak sebagai anak, sehingga dengan demikian tidak ada hak pewarisan. Yohanes 1:12, Semua orang yang menerima-Nya (yaitu Kristus) diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya. Hidup kekal ditawarkan kepada kita di dalam janji, Roh mengerjakan iman di dalam diri kita dan membangkitkan harapan akan hidup itu, dan dengan begitu kita dijadikan pewaris dari hidup kekal itu dan memiliki semacam kepemilikan atasnya bahkan dari sekarang. Iman dan pengharapan membawa hidup kekal itu mendekat, dan memenuhi pengharapan kita akan hidup itu dengan sukacita dan di atas dasar yang teguh. Orang percaya yang paling miskin merupakan pewaris yang besar. Meskipun dia belum memiliki bagiannya di tangannya sekarang ini, namun dia memiliki pengharapan yang teguh melalui kasih karunia, dan dapat

bertahan di bawah segala kesukaran. Ada keadaan yang lebih baik yang sedang menyongsongnya. Dia sedang menanti-nantikan *suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga baginya*. Betapa dalamnya penghiburan dalam kata-kata itu! Dan kini semua itu memberi alasan kuat mengapa kita harus *menunjukkan segenap kelemahan-lembutan terhadap semua orang*, sebab kita sendiri pun sudah mengalami banyak manfaat dari kebaikan dan kasih Allah terhadap kita, dan boleh berharap bahwa mereka, pada waktu yang ditetapkan Allah sendiri, boleh juga mengambil bagian dalam kasih karunia, seperti halnya kita. Demikianlah alasan-alasan mengapa kita harus berlaku adil dan lunak, lembut dan halus terhadap orang lain, dengan menimbang keadaan buruk kita di masa lampau, dan keadaan kita sekarang yang lebih membahagiakan, yang ke dalamnya kita telah di bawah masuk tanpa perlu berbuat jasa apa pun, dan berharap bahwa orang lain juga dapat dibawa masuk melalui kasih karunia yang sama.

- III. Rasul Paulus, setelah memaparkan kewajiban-kewajiban umum umat Kristen dengan alasan yang terkait dengan diri mereka sendiri, kini menambahkan satu kewajiban lagi mengenai kebaikan dan manfaat mereka bagi orang lain. Perhatikanlah, setelah dia memaparkan mengenai kasih karunia Allah terhadap kita, dia langsung menekankan pentingnya perbuatan baik. Sebab, kita tidak boleh mengharap manfaat dari belas kasihan Allah, jika kita tidak menyadari mengenai kewajiban kita (ay. 8): *Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya* (ini merupakan pengajaran Kekristenan sejati yang paling penting, dan yang harus ditekankan dan ditanamkan dengan sungguh-sungguh oleh para hamba Allah), *agar mereka yang sudah percaya kepada Allah* tidak berpikir bahwa iman yang polos akan menyelamatkan mereka, tetapi iman itu haruslah berupa iman yang bekerja, menghasilkan buah-buah kebenaran. Mereka harus *sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik*, bukan melakukannya kadang-kadang saja dan hanya saat mereka memiliki kesempatan untuk itu, melainkan harus mencari-cari kesempatan untuk melakukannya. *Itulah yang baik dan*

berguna bagi manusia: pekerjaan-pekerjaan baik, begitu menurut sementara orang, atau pengajaran hal-hal yang baik itu, dan bukannya pertanyaan-pertanyaan kosong, seperti yang dipaparkan setelahnya. Hal-hal itu baik adanya dan pengajaran mengenainya berfaedah bagi umat manusia, menjadikan mereka berguna di tempat mereka berada. Perhatikanlah, para hamba Allah, dalam mengajar, harus memastikan bahwa mereka menyampaikan hal-hal yang sehat dan baik di dalamnya, dan bermanfaat bagi mereka yang mendengarnya: semuanya harus dapat dipakai untuk membangun baik orang-orang maupun masyarakat.

Perlakuan terhadap Orang-orang Murtad; Pemberkatan Rasuli (3:9-15)

⁹ Tetapi hindarilah persoalan yang dicari-cari dan yang bodoh, persoalan silsilah, percekocokan dan pertengkaran mengenai hukum Taurat, karena semua itu tidak berguna dan sia-sia belaka. ¹⁰ Seorang bidat yang sudah satu dua kali kaunasihati, hendaklah engkau jauhi. ¹¹ Engkau tahu bahwa orang yang semacam itu benar-benar sesat dan dengan dosanya menghukum dirinya sendiri. ¹² Segera sesudah kukirim Artemas atau Tikhikus kepadamu, berusahalah datang kepadaku di Nikopolis, karena sudah kuputuskan untuk tinggal di tempat itu selama musim dingin ini. ¹³ Tolonglah sebaik-baiknya Zenas, ahli Taurat itu, dan Apolos, dalam perjalanan mereka, agar mereka jangan kekurangan sesuatu apa. ¹⁴ Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah. ¹⁵ Salam dari semua orang yang bersama aku di sini dan sampaikanlah salamku kepada mereka yang mengasihi kami di dalam iman. Kasih karunia menyertai kamu sekalian!

Di sini terdapat pokok bahasan kelima dan terakhir dalam isi surat ini, yaitu apa yang harus dihindari Titus dalam mengajar, bagaimana dia harus menangani orang yang murtad, disertai beberapa pengajaran lain. Perhatikanlah,

- I. Supaya maksud Rasul Paulus menjadi lebih jelas dan lengkap, dan terutama supaya sesuai dengan zaman dan keadaan di Kreta, dan dengan banyak penganut Yudaisme di sana, dia memberi tahu Titus apa yang harus dihindarinya dalam mengajar (ay. 9). Ada pertanyaan-pertanyaan yang memang perlu didiskusikan dan dijernihkan, yang bisa meningkatkan pengetahuan yang bermanfaat, tetapi persoalan-persoalan yang dicari-cari dan yang bodoh, yang tidak memberi kemuliaan bagi Allah dan juga tidak mem-

bangun manusia, haruslah dielakkan. Beberapa orang mungkin tampaknya berhikmat, tetapi sia-sia saja, seperti banyak di antara ahli-ahli Taurat Yahudi, serta juga orang-orang terpelajar di zaman setelahnya, yang memiliki banyak pertanyaan yang tidak cocok dan tidak ada gunanya bagi iman maupun ibadah. Hindarilah hal-hal seperti itu. *Dan persoalan silsilah* (mengenai dewa-dewa, tutur beberapa orang, yang didengung-dengungkan para pujangga kafir, atau yang begitu memicu rasa penasaran orang-orang Yahudi). Memang ada beberapa pertanyaan yang layak dan bermanfaat untuk diselidiki mengenai persoalan silsilah ini, untuk melihat penggenapan firman dalam beberapa perkara, dan terutama mengenai kedatangan Kristus Sang Mesias. Namun, semua persoalan silsilah yang hanya bertujuan untuk menyombong-nyombongkan diri, memegahkan silsilah asal usul yang panjang, dan masih banyak lagi, seperti yang sibuk dilakukan guru-guru Yahudi sehingga menyusahkan para pendengar mereka, bahkan setelah Kristus sendiri sudah datang dan perbedaan antara keluarga dan suku sudah dihapuskan. Mereka ini seolah-olah ingin membangun lagi kebijakan lama yang kini sudah dihapuskan. *Dan percekocokan dan pertengkaran mengenai hukum Taurat*. Ada beberapa orang yang memihak pada tata cara ibadah dan upacara seperti pada zaman Musa dulu, dan ingin supaya hal itu diteruskan di dalam jemaat, padahal melalui Injil dan kedatangan Kristus hal-hal tadi sudah digantikan dan dihapuskan. Titus tidak boleh menyetujui hal-hal seperti itu, melainkan harus menghindari dan menentangnya: *karena semua itu tidak berguna dan sia-sia belaka*. Semuanya itu termasuk dalam *persoalan dan silsilah yang bodoh*, dan *pertengkaran mengenai hukum Taurat*. Hal-hal itu sama sekali tidak mendidik dan tidak membangun kesalehan, malahan menghalanginya. Agama Kristen dan perbuatan baik yang harus dipertahankan akan menjadi lemah dan dirugikan karenanya, damai sejahtera jemaat terganggu, dan kemajuan Injil terhambat. Perhatikanlah, para hamba Tuhan bukan hanya harus mengajarkan hal-hal yang baik dan bermanfaat, tetapi juga menghindari dan menentang hal-hal yang berlawanan dengan hal-hal itu, yang akan mencemari iman dan menghambat kesalehan serta perbuatan baik. Jemaat juga hendaknya tidak gatal telinga untuk mendengar hal-hal itu, melainkan harus menyukai dan memegang teguh ajaran yang sehat, yang cenderung membangun.

- II. Akan tetapi, karena akan ada *pengajaran-pengajaran sesat* dan *bidat* dalam jemaat, Rasul Paulus kemudian mengarahkan Titus mengenai apa yang harus dilakukannya bila hal itu terjadi, dan bagaimana harus menghadapinya (ay. 10). Orang yang meninggalkan kebenaran di dalam Kristus Yesus, yang mencetuskan pengajaran palsu dan menyebarkannya untuk mencemari iman dalam hal-hal yang berat dan penting, dan menghancurkan damai sejahtera jemaat mengenainya, setelah beberapa cara untuk membuatnya bertobat gagal, haruslah di jauhi. “Nasihatilah dia lagi dan lagi, sehingga, jika memungkinkan, dia bisa disadarkan kembali, dan engkau bisa mendapatkan kembali saudaramu. Tetapi, jika usahamu itu tidak juga membuatnya sadar, maka supaya orang-orang lain tidak dirugikan, usirlah dia dari persekutuan, dan peringatkan semua orang Kristen untuk menghindari dia.” *Engkau tahu bahwa orang yang semacam itu benar-benar sesat* (tercerabut dari akar imannya) *dan dengan dosanya yang besar menghukum dirinya sendiri*. Orang-orang yang tidak kunjung sadar juga setelah diperingatkan, dan terus keras kepala dalam dosa dan kekeliruan mereka, benar-benar *sesat dan menghukum diri mereka sendiri*. Mereka mendatangkan penghukuman atas diri mereka sendiri, yang seharusnya ditimpakan para pemimpin jemaat terhadap mereka. Mereka membuang diri mereka sendiri dari jemaat, dan mengenyahkan persekutuan dengannya, dan dengan demikian menghukum diri mereka sendiri. Perhatikanlah,
 1. Betapa jahatnya kesesatan yang nyata-nyata seperti itu, sehingga tidak boleh sembarangan dituduhkan pada siapa pun, walaupun harus benar-benar diwaspadai oleh semua orang. Orang yang *benar-benar sesat* sering dikatakan sudah tumbang, suatu kiasan yang diambil dari gedung yang sudah sangat hancur sehingga sulit, jika tidak bisa terbilang mustahil, untuk diperbaiki dan ditegakkan lagi. Orang-orang yang telah murtad jarang dapat dipulihkan kembali ke dalam iman sejati: begitu banyak kerusakannya dalam hal penilaian akan kebenaran, serta teguhnya pendirian, yang tampak melalui kesombongan, atau ambisi, atau kekerasan hati, atau keserakahan, atau kebusukan yang karena itu haruslah diwaspadai: “Bersikaplah rendah hati, cintailah kebenaran dan terapkanlah hal itu, dan kemurtadan yang membinasakan pun akan terhindarkan.”

2. Susah payah dan kesabaran harus dicurahkan terhadap orang-orang yang berbuat kekeliruan besar itu. Mereka tidak begitu saja dibiarkan dan langsung dijauhi, tetapi banyak sekali waktu dan sarana yang harus dipakai demi pemulihan mereka.
3. Sarana-sarana yang dipakai oleh jemaat, bahkan untuk menghadapi orang-orang yang sesat pun, adalah dengan cara membujuk dan memberi pengertian yang masuk akal. Orang-orang seperti itu harus diperingatkan, diarahkan, dan ditegur. Begitu banyak *nouthesia*, peringatan atau nasihat ilahi, yang harus dilayangkan.
4. Jika mereka tetap tegar tengkok dan tidak bisa disadarkan, maka jemaat memiliki kuasa dan juga wajib untuk mempertahankan kemurniannya dengan memutuskan hubungan dengan anggotanya yang sudah sesat itu. Tindakan disiplin itu, dengan restu dari Allah, bisa mendatangkan keberhasilan dalam menyadarkan yang tersesat. Jika tidak demikian, maka kesalahan orang itu akan menimpakan penghukuman yang semakin berat atas dirinya sendiri.

III. Rasul Paulus memaparkan lebih banyak lagi pengarahan (ay. 12-13). Di sini terdapat dua hal pribadi yang ditambahkan:

1. Supaya Titus siap sedia untuk datang kepada Paulus di *Nikopolis* (yaitu kota yang dikenal juga bernama Trake, di perbatasan dengan Makedonia), segera setelah *Artemas* atau *Tikhikus* dikirim ke Kreta, untuk menggantikan tempatnya dan mengurus jemaat-jemaat di sana saat Titus meninggalkan mereka. Rasul Paulus tidak ingin meninggalkan mereka dalam keadaan mereka yang muda dan lemah tanpa salah satu pemimpin untuk membimbing dan menjaga mereka. Tampaknya Titus bukanlah diaken atau gembala tetap mereka, melainkan seorang pengabar Injil, sebab jika begitu, Paulus tidak akan memanggilnya begitu saja untuk meninggalkan tugasnya di sana. Mengenai *Artemas* kita hanya membaca sedikit saja, tetapi *Tikhikus* disebutkan dalam banyak kesempatan dengan penuh hormat. Paulus memanggilnya sebagai *saudara yang kekasih, hamba yang setia dan kawan pelayan dalam Tuhan*: dengan begitu, dia adalah orang yang pantas untuk mengemban tugas tersebut. Saat Paulus menyuruh Titus, *berusahalah datang kepadaku di Nikopolis, karena sudah kuputuskan untuk tinggal di*



tempat itu selama musim dingin ini, jelaslah bahwa surat itu tidak dikirim dari Nikopolis, seperti yang tersirat dalam keterangan tambahan pada bagian akhir surat, sebab kalau begitu dia pasti akan mengatakan, sudah kuputuskan untuk tinggal di tempat ini, bukannya di tempat itu, selama musim dingin.

2. Tugas pribadi lain yang diperintahkan pada Titus adalah supaya dia menolong dua kawan seperjalanannya dengan sebaik-baiknya dan memastikan bahwa mereka berkecukupan, supaya mereka tidak kekurangan apa pun. Hal ini dilakukan bukan hanya sebagai kewajiban biasa saja, tetapi berdasarkan kesalehan kristiani, atas dasar rasa hormat terhadap orang itu beserta pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka, yang kemungkinannya ialah untuk mengabarkan Injil atau melayani jemaat dalam beberapa hal tertentu. Zenas disebutkan sebagai *ahli Taurat*, dan apakah hal itu terkait dengan Taurat atau hukum kerajaan Roma atau Taurat Musa, yang sudah menjadi keahliannya selama beberapa waktu, di sini kurang begitu jelas. Apolos merupakan hamba yang cakap dan setia. Mene mani orang-orang seperti itu dalam sebagian perjalanan mereka, dan menyediakan kebutuhan bagi pekerjaan dan perjalanan mereka, merupakan pelayanan yang saleh dan bermanfaat. Untuk menggalakkan dan menghimbau lebih lanjut lagi mengenai apa yang sudah dipaparkan Rasul Paulus untuk diajarkan oleh Titus (ay. 8), di sini diulanginya lagi: *Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah* (ay. 14). Biarlah orang-orang Kristen, mereka yang sudah percaya kepada Allah, belajar melakukan pekerjaan yang baik, terutama yang seperti ini, mendukung para hamba Allah dalam pekerjaan pengabaran dan penyebaran Injil sehingga dengan begitu, boleh mengambil bagian dalam pekerjaan mereka untuk kebenaran (3Yoh. 1:5-8). *Supaya hidup mereka jangan tidak berbuah*. Kekristenan bukanlah pengakuan iman yang tidak berbuah. Para pemeluknya harus penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah. Tidaklah cukup bersikap tidak merugikan, tetapi mereka juga harus bermanfaat, melakukan pekerjaan baik, serta menjauhi kejahatan. "Biarlah apa yang kita lakukan menegakkan dan me-

ngerjakan pekerjaan dan usaha yang jujur, untuk memenuhi kebutuhan kita dan keluarga kita, supaya kita tidak menjadi beban yang merugikan di dunia ini,” begitulah yang diartikan oleh sebagian orang. Janganlah kita berpikir bahwa Kekristenan memberi kita surat keringanan. Tidak begitu. Kekristenan membebaskan kewajiban kepada kita untuk mencari pekerjaan dan panggilan yang jujur, dan dengan demikian kita *tinggal di hadapan Allah*. Hal ini mendatangkan nama baik, memberi kehormatan bagi agama dan kebaikan bagi manusia. Kita tidak akan menjadi anggota tubuh yang tidak berbuah, tidak membebani dan menyusahkan orang lain, tetapi dimampukan untuk membantu orang-orang yang berkekurangan. Kita harus *melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok*, tidak hidup seperti benalu yang bergantung pada jerih payah orang, tetapi justru berbuah bagi kebaikan orang banyak.

- IV. Rasul Paulus menutup suratnya dengan salam dan berkat (ay. 15). Meski mungkin tidak semua orang secara pribadi mengenal Titus (setidaknya begitulah beberapa orang dari mereka), tetapi semuanya, melalui Paulus, mengungkapkan kasih dan harapan baik mereka untuk Titus, dan dengan demikian mengakuinya dalam pekerjaannya, serta mendorongnya untuk meneruskan pekerjaan itu. Didukung sepenuh hati dalam doa orang-orang Kristen lainnya merupakan penghiburan dan penguatan yang besar. *Sampaikanlah salamku kepada mereka yang mengasihi kami di dalam iman*, atau *karena imannya*, yang merupakan rekan-rekan seiman Kristen yang penuh kasih. Kekudusan, atau penggambaran rupa Allah dalam apa saja, merupakan hal berharga yang menguatkan seluruh ikatan lainnya, dan merupakan hal terbaik. *Kasih karunia menyertai kamu sekalian! Amin*. Ini merupakan berkat penutup, bukan hanya bagi Titus saja, tetapi bagi semua orang setia yang bersama-sama dengannya, yang menunjukkan bahwa meskipun surat itu ditujukan atas nama Titus dalam penulisannya, namun ditujukan untuk digunakan oleh jemaat-jemaat di sana, dan bahwa mereka selalu ada dalam pikiran dan hati Rasul Paulus saat dia menuliskannya. “*Kasih karunia menyertai kamu sekalian*, kasih dan kebaikan Allah, dengan buah dan dampaknya, seturut dengan kebutuhan, teruta-

ma kebutuhan rohani, serta pertambahan dan penghiburan semua itu, lebih dan lebih lagi, ada dan dirasakan dalam jiwa kalian." Inilah keinginan dan doa Rasul Paulus, yang menunjukkan kasihnya pada mereka, perhatiannya bagi kebaikan mereka, dan sarana untuk memperoleh dan menghantarkan hal yang dimintakannya bagi mereka. Perhatikanlah, kasih karunia merupakan hal utama yang harus didambakan dan dimohonkan, bagi orang lain maupun bagi diri kita sendiri. Kasih karunia pada intinya adalah segala hal yang baik. *Amin* menutup doa, mengungkapkan keinginan dan harapan, supaya semua itu boleh dan akan terjadi. ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT FILEMON

TAFSIRAN SURAT FILEMON

Disertai Renungan Praktis



Surat kepada Filemon ini ditempatkan terakhir di antara surat-surat dengan nama Paulus, mungkin karena surat ini paling pendek, dan isi uraiannya khas dan berbeda dari semua surat yang lain. Namun demikian Roh Allah, yang menggubahnya, melihat bahwa surat dengan jenis ini akan banyak memberi pelajaran dan sangat berguna bagi jemaat-jemaat. Surat ini ditulis pada kesempatan berikut: Filemon, salah seorang yang penting dan mungkin seorang hamba Tuhan di jemaat Kolose, sebuah kota di Frigia, memiliki seorang hamba bernama *Onesimus*. Onesimus ini kabur dari Filemon, setelah mencuri barang-barangnya. Dan dalam pelariannya, Onesimus sampai di Roma, di mana Paulus sedang menjadi tahanan karena Injil. Dan, oleh pemeliharaan Allah Onesimus mendengar khotbah Paulus, dan kemudian oleh berkat Allah, ia dipertobatkan oleh Paulus. Setelah itu selama beberapa waktu ia melayani Rasul Paulus yang sedang dalam penjara. Ia mungkin akan lebih berguna lagi bagi Paulus saat itu, tetapi mengingat ia adalah hamba orang lain, Paulus tidak ingin, tanpa persetujuan tuannya, menahan Onesimus berlama-lama, tetapi mengirim dia kembali dengan surat pujian ini, yang di dalamnya Rasul Paulus sungguh-sungguh meminta supaya Onesimus diampuni dan diterima dengan baik.

Sebelum masuk pada tafsiran, ada baiknya kita perhatikan hal-hal umum berikut dalam surat ini dan apa saja yang berhubungan dengannya, yaitu,

- I. Kebaikan dan belas kasihan Allah terhadap orang berdosa yang malang dan sedang berkeliaran, dengan membawa orang itu oleh pemeliharaan-Nya kepada sarana keselamatan, dan membuat sarana itu berhasil mempertobatkannya. Demikianlah Allah telah berkenan *memberi petunjuk kepada orang yang tidak menanyakan Dia; dan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Dia* (Yes. 65:1).
- II. Kasih sayang yang besar dan mesra antara seorang petobat sejati dan orang yang dipakai Allah sebagai alat pertobatannya. Paulus menganggap si pelarian yang malang ini sebagai anaknya di dalam iman, dan menyebutnya sebagai *buah hatinya* sendiri. Onesimus sendiri siap melayani Paulus di penjara, dan dengan senang hati akan terus melakukannya, seandainya tidak ada kewajiban lain yang harus dia lakukan. Akan tetapi, sebagai hamba orang lain, ia harus kembali dan menyerahkan diri kepada tuannya, dan siap menuruti perintahnya.
- III. Jiwa yang lembut dan baik dari Rasul Paulus yang terberkati ini. Dengan begitu sungguh-sungguh ia memberi perhatian pada hamba yang malang itu! Karena melalui pemberitaannya Onesimus sudah diperdamaian dengan Allah, maka Paulus mengusahakan pendamaian antara dia dan tuannya. Betapa memelas surat yang ditulisnya di sini atas nama Onesimus! Hampir tidak ada alasan yang terlupakan untuk dipakai bagi keperluan ini. Dan semua alasan diajukan dengan begitu rupa sehingga, seandainya yang diminta adalah kebaikan terbesar bagi dirinya sendiri, maka sudah tidak ada lagi alasan lain yang dapat dipakainya.
- IV. Pemeliharaan Allah yang luar biasa dalam melestarikan tulisan singkat seperti ini, yang barangkali dianggap tidak begitu berarti bagi jemaat, karena ini bukan saja surat kepada orang tertentu (seperti surat kepada Timotius, Titus, Gayus, dan ibu yang terpilih), melainkan juga surat mengenai masalah pribadi, yaitu supaya hamba malang yang melarikan diri diterima kembali dalam kebaikan keluarga tuannya yang sudah dirugikan. Apa yang bersangkutan paut dengan masalah keselamatan semua orang di sini? Walaupun begitu, ada perhatian ilahi yang khusus atas surat ini, karena surat itu diberikan (seperti tulisan-tulisan suci lain) oleh *ilham Allah*, dan dalam cara tertentu, seperti tulisan-

tulisan itu, *bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran*. Allah akan memberikan bukti dari anugerah-Nya yang kaya dan cuma-cuma untuk mendorong dan menghibur orang-orang berdosa yang paling hina dan paling keji, jika mereka mencari Dia untuk mendapat belas kasihan dan pengampunan. Ini juga untuk mengajar hamba-hamba Tuhan dan orang lain supaya tidak memandang rendah siapa saja, apalagi sampai menghakimi mereka menyangkut nasib kekal mereka, seolah-olah mereka sudah sepenuhnya tercampakkan. Sebaliknya, kita harus berusaha supaya mereka bertobat, berharap agar mereka diselamatkan. Ini juga untuk mengajar bagaimana kita harus bersikap terhadap mereka. Harus ada sukacita di bumi, seperti ada sukacita di sorga, atas satu orang berdosa yang bertobat. Orang-orang seperti itu kini harus dikasihi, dibantu, dan diteguhkan dalam kebaikan, dan terus didorong di dalamnya. Dan mengenai keperluan-keperluan lahiriah mereka, penghiburan dan kesejahteraan mereka haruslah kita usahakan dan kita dukung sebaik mungkin. Dan pada pihak mereka, mereka harus rendah hati dan bersyukur, dengan mengakui Allah dan sarana-sarana yang dipakai-Nya dalam membawa kebaikan yang telah mereka terima. Mereka harus siap membalas semuanya itu, memperbaiki semampu mereka sekiranya ada yang dirugikan, dan hidup penuh syukur dan ketaatan. Untuk tujuan-tujuan itulah surat ini mungkin ditulis dan dilestarikan. Dan mungkin,

- V. Ada sesuatu yang lebih lagi dalam semua ini. Setidak-tidaknya secara tersirat, surat ini dapat diterapkan pada kepengantaraan Kristus bagi orang-orang berdosa yang malang. Kita, seperti Onesimus, adalah orang-orang yang durhaka dan tidak mau melayani Allah, dan telah melanggar hak-hak-Nya. Yesus Kristus menemukan kita, dan dengan anugerah-Nya mengerjakan perubahan dalam diri kita, dan menjadi pengantara antara kita dan Bapa, supaya kita mendapat perkenanan-Nya dan diterima dalam keluarga-Nya lagi, dan supaya pelanggaran-pelanggaran di masa lalu diampuni. Dan kita yakin bahwa *Bapa selalu mendengar Dia*. Tidak ada alasan untuk meragukan bahwa Paulus berhasil membuat Filemon mengampuni dan menerima Onesimus. Dan ada lebih banyak alasan lagi untuk yakin bahwa kepengantaraan Kristus dengan

Bapa berhasil membuat Bapa menerima semua orang yang perkaranya dibawa dan dibela Kristus di hadapan-Nya. Dari pengamatan umum ini, sekarang kita sampai pada surat itu sendiri. ✍

PASAL 1



Dalam surat ini kita mendapati,

- I. Bagian pengantar (ay. 1-7).
- II. Inti dan isi suratnya (ay. 8-21). Lalu penutup (ay. 22, sampai selesai).

Salam Kerasulan; Ucapan Syukur atas Nama Filemon (1:1-7)

¹ Dari Paulus, seorang hukuman karena Kristus Yesus dan dari Timotius saudara kita, kepada Filemon yang kekasih, teman sekerja kami ² dan kepada Apfia saudara perempuan kita dan kepada Arkhipus, teman seperjuangan kita dan kepada jemaat di rumahmu: ³ Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu. ⁴ Aku mengucapkan syukur kepada Allahku, setiap kali aku mengingat engkau dalam doaku, ⁵ karena aku mendengar tentang kasihmu kepada semua orang kudus dan tentang imanmu kepada Tuhan Yesus. ⁶ Dan aku berdoa, agar persekutuanmu di dalam iman turut mengerjakan pengetahuan akan yang baik di antara kita untuk Kristus. ⁷ Dari kasihmu sudah kuperoleh kegembiraan besar dan kekuatan, sebab hati orang-orang kudus telah kauhiburkan, saudaraku.

- I. Dalam dua ayat pertama dari bagian pengantar kita mendapati siapa yang menulis dan kepada siapa surat itu ditulis, dengan beberapa keterangan dan sebutan tambahan, yang sedikit banyak menyiratkan tujuan surat ini ditulis.
 1. Orang yang menulis: Paulus, tokoh utamanya, yang menyebut dirinya sebagai *seorang hukuman karena Kristus Yesus*, yaitu demi Yesus Kristus. Menjadi seorang tahanan semata bukanlah suatu penghiburan atau kehormatan. Tetapi menjadi tahanan seperti Paulus, yaitu *karena iman dan pemberitaan Injil*,



ini merupakan kemuliaan yang sesungguhnya, dan sepan-
tasnya menggugah Filemon untuk memperhatikan permintaan
yang diajukan oleh seorang tahanan seperti itu. Sebuah per-
mohonan dari orang yang menderita bagi Kristus dan Injil-Nya
pasti akan diperhatikan dengan lembut oleh seorang percaya
dan hamba Kristus, terutama jika diperkuat juga dengan per-
setujuan Timotius, seorang yang terkemuka dalam jemaat,
yang terkadang dipanggil oleh Paulus sebagai *anaknya yang
sah di dalam iman*, tetapi yang sekarang, karena sudah ber-
tambah umur, dipanggil sebagai *saudaranya*. Apa yang dapat
ditolak dari dua pemohon seperti itu? Paulus tidak mengang-
gap remeh melayani seorang petobat yang miskin. Ia malah
berusaha memperoleh semua bantuan tambahan yang bisa
diperolehnya dalam menjalankan pelayanan itu.

2. Kepada siapa surat itu ditulis: kepada *Filemon dan Apfia*, dan
selain mereka Arkhipus, dan jemaat di rumah Filemon. File-
mon, tuan dari Onesimus, adalah tokoh utama yang kepada-
nya surat ini ditulis. Ia seorang kepala keluarga yang padanya
ada wewenang dan kuasa untuk memasukkan atau menge-
luarkan, dan orang yang memiliki Onesimus. Oleh sebab itu,
dengan dialah urusan itu terutama diadakan. *Kepada Filemon
yang kekasih, teman sekerja kami*. Filemon adalah seorang
yang baik, dan mungkin seorang hamba Tuhan, dan karena
kedua hal itu dikasihi Paulus. *Suka akan orang-orang yang
baik* adalah satu sifat dari seorang hamba Tuhan yang baik
(Tit. 1:8), dan rasa suka seperti itu harus ada terutama terha-
dap orang-orang yang bekerja bersama mereka dalam pekerja-
an Injil, dan yang setia di dalamnya. Panggilan umum sebagai
orang Kristen menyatukan semua orang Kristen bersama-
sama. Tetapi apabila padanya ditambahkan panggilan khusus
sebagai hamba Tuhan, maka penyatuan itu akan lebih penuh
kasih mesra lagi. Paulus, yang telah menduduki kedudukan
tertinggi dalam pelayanan, tidak hanya menyebut Timotius,
seorang penginjil, sebagai saudaranya, tetapi juga Filemon,
seorang hamba Tuhan biasa, sebagai teman sekerjanya yang
terkasih. Ini merupakan contoh kerendahan hati, perendahan
diri, dan perhatian yang penuh kasih sayang, dari mereka
yang bahkan berkedudukan tertinggi dalam jemaat, terhadap
orang lain yang bekerja dalam panggilan sorgawi istimewa

yang sama. Bersama Filemon, nama Apfia disebutkan. Mungkin Apfia ini adalah teman dekatnya. Dan, karena ikut berkepentingan dalam masalah rumah tangga itu, Rasul Paulus mengalihkan perhatian kepadanya juga. Apfia adalah pihak yang dilanggar dan dirugikan oleh Onesimus, dan karena itu layak diperhatikan dalam surat yang meminta pendamaian dan pengampunan. Keadilan dan kebijaksanaan mengarahkan Paulus untuk menunjukkan perhatian ini kepada Apfia, yang mungkin bisa membantu memenuhi tujuan-tujuan yang baik dari tulisannya ini. Apfia disebutkan sebelum Arkhipus, karena Apfia adalah orang yang lebih berkepentingan dalam perkara itu. Rasul Paulus dengan baik menghubungkan masalah rumah tangga antara suami dan istri, yang mempunyai kepentingan sama, dan yang perasaan serta tindakannya harus bersesuaian. Inilah pihak-pihak utama yang kepada mereka surat ini ditulis. Pihak-pihak lain yang tidak begitu utama adalah Arkhipus dan jemaat di rumah Filemon. Arkhipus adalah seorang hamba Tuhan di jemaat Kolose, teman Filemon, dan mungkin rekan gembalanya. Paulus mungkin menganggap Arkhipus sebagai orang yang akan dimintai pendapat oleh Filemon, dan yang mungkin dapat membantu terjadinya pendamaian dan pengampunan itu. Oleh karena itu, Paulus menganggapnya pantas untuk menyebutkan Arkhipus dalam suratnya, dengan menambahkan sebutan *teman seperjuangan*. Sebelumnya Paulus menyebut Filemon sebagai *teman sekerjanya*. Hamba-hamba Tuhan harus melihat diri mereka sendiri sebagai pekerja dan prajurit, yang karena itu harus berjerih payah dan tahan menghadapi kesulitan. Mereka harus berjaga-jaga, dan mengamankan tempat penjagaan mereka. Mereka harus melihat satu sama lain sebagai teman sekerja dan teman seperjuangan, yang harus berdiri bersama-sama, dan menguatkan tangan dan hati satu sama lain dalam pekerjaan apa saja di dalam tugas dan panggilan mereka yang kudus. Mereka perlu memastikan bahwa mereka diperlengkapi dengan senjata-senjata rohani, dan keahlian untuk menggunakannya. Sebagai teman sekerja mereka harus melayani firman, sakramen, dan hal-hal yang berkaitan dengan disiplin. Dan mereka harus menjaga jiwa-jiwa *sebagai orang yang harus memberi pertanggungjawaban untuk mereka*. Dan, sebagai teman seper-



juangan, mereka harus berjuang untuk Tuhan, dan tidak boleh memusingkan diri dengan soal-soal penghidupan mereka, tetapi berusaha menyenangkan Dia yang telah memilih mereka menjadi prajurit (2Tim. 2:4). Selain mereka ini, disebutkan juga *dan kepada jemaat di rumahmu*, seluruh keluarganya, di mana ibadah kepada Allah diadakan, sehingga seolah-olah ia mempunyai jemaat di dalam rumahnya. Amatilah,

- (1) Dari antara keluarga yang mungkin secara umum sangat saleh dan taat bisa saja ada salah seorang atau lebih yang tidak saleh dan fasik. Hal ini memperbesar dosa Onesimus, bahwa dalam keluarga Filemon seharusnya ia bisa dan sudah belajar lebih baik. Ada kemungkinan bahwa ia melakukan suatu pelanggaran secara sembunyi-sembunyi, yang kemudian terungkap setelah dia kabur. Hati manusia tidak ada yang tahu, kecuali bagi Allah, sebelum tindakan yang terang-terangan mengungkapkannya.
- (2) Satu hamba yang jahat ini tidak menghalangi rumah Filemon untuk disebut dan dianggap sebagai jemaat, karena ibadah dan ketertiban yang dijaga di dalamnya. Dan demikianlah seharusnya semua keluarga, yaitu untuk menjadi tempat memupuk agama, perkumpulan di mana nama Allah diserukan, firman-Nya dibaca, hari-hari sabat-Nya dijalankan, dan anggota-anggota keluarga diajari pengetahuan tentang Dia dan kewajiban mereka terhadap-Nya. Jika ini diabaikan, maka yang akan terjadi adalah kebodohan dan segala kerusakan. Keluarga yang fasik adalah tempat memupuk neraka, sebagaimana keluarga yang baik adalah tempat memupuk sorga.
- (3) Kepala keluarga dan anggota keluarga lain mungkin menganggap bahwa menjadi baik secara pribadi atau bersama-sama saja tidak cukup, tetapi juga mereka harus berbaik hati kepada orang-orang lain. Demikianlah di sini dengan rumah Filemon yang merupakan sebuah jemaat. Dan Paulus, karena suatu kepentingan yang mungkin dimiliki oleh semua pihak dalam perkara Onesimus ini, mengajak mereka semua supaya mereka dan juga Filemon sendiri mau mengasihani dia kembali. Juga, supaya dengan cara dan kedudukan masing-masing, semuanya kiranya dapat mendukung, dan bukan menghalangi, pendamaian yang di-

inginkan dan diusahakan. Sungguh kita ingin apabila semua dalam keluarga saling menyayangi, untuk memajukan kesejahteraan mereka sendiri, dan untuk kebaikan dan kepentingan bersama. Karena itulah mungkin Paulus di sini menulis suratnya dengan begitu umum, supaya semua bisa lebih siap mengakui dan menerima si petobat yang malang ini, dan berlaku baik terhadapnya. Setelah tulisan ini, selanjutnya ada

- II. Salam Rasul Paulus kepada orang-orang yang dia sebut (ay. 3): *Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.* Inilah tanda dalam setiap surat. Begitulah yang ditulis Rasul Paulus. Ia selalu memberikan salam hangat kepada semua temannya, dan berharap yang terbaik untuk mereka. Bukan emas, atau perak, atau barang duniawi lain sebagai yang pertama atau utama, melainkan *kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah di dalam Kristus*. Paulus sendiri tidak dapat memberikannya kepada mereka, tetapi ia meminta kepada Dia yang dapat memberikannya. *Kasih karunia*, perkenanan yang cuma-cuma dan kehendak baik dari Allah, sumber dari semua berkat. *Dan damai sejahtera*, semua kebaikan, sebagai buah dan dampak dari kasih karunia. *Menyertai kamu*, yaitu diberikan kepadamu, tetap ada padamu, dan kamu merasakannya dan terhibur karenanya. *Dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus*. Roh Kudus juga termasuk di dalamnya, meskipun tidak disebutkan, sebab semua tindakan yang dilakukan terhadap segala makhluk ciptaan Tritunggal berasal dari Bapa, sebagai Bapa kita di dalam Kristus, yang pertama-tama bertindak sebagai penopang kehidupan; dan dari Kristus, perkenanan dan kehendak baik-Nya sebagai Allah, dan buah-buah dari perkenanan dan kehendak baik itu melalui Kristus sebagai Pengantara, Allah-manusia. Di dalam Dia yang dikasihilah kita diterima, dan melalui Dia kita mendapat kedamaian dan semua kebaikan. Dialah, bersama Bapa dan Roh, yang harus kita harapkan dan kita puji untuk segala sesuatu, dan kita akui bukan hanya sebagai Yesus dan Kristus, melainkan juga sebagai Tuhan. Dalam 2 Korintus 13:13, berkat Rasul Paulus disampaikan secara lengkap: *Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.* Cermatilah, berkat-ber-

kat rohani adalah yang pertama-tama dan yang terutama harus dicari untuk diri kita sendiri dan orang lain. Perkenanan Allah dan pendamaian dengan-Nya dengan sendirinya merupakan kebaikan yang paling baik dan paling diinginkan. Hal ini juga merupakan penyebab dari semua kebaikan lain, dan yang mempermanis setiap rahmat, dan dapat membuat kita bahagia sekalipun berkekurangan dalam barang-barang duniawi. *Sekalipun tidak ada lembu sapi dalam kandang, dan hasil pohon zaitun mengecewakan, namun orang-orang seperti itu dapat bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan mereka* (Hab. 3:17-18). *Banyak orang berkata: "Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?" Tetapi jika cahaya wajah Allah menyinari, maka ini akan menaruh rasa sukacita dan kegembiraan di dalam hati melebihi segala kelimpahan duniawi* (Mzm. 4:7-8). Dan dalam Bilangan 6:26, *TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera*. Di sinilah secara ringkas terdapat semua kebaikan, dan dari satu sumber inilah, yaitu Allah Bapa, Anak, dan Roh, semua kebaikan itu datang. Setelah salam dari Rasul Paulus kepada Filemon ini, dan kepada teman-teman serta keluarganya, untuk lebih memuluskan permintaannya kepada Filemon,

III. Rasul Paulus mengungkapkan kasih sayangnya seutuhnya kepada Filemon, dengan mengucap syukur dan berdoa kepada Allah atas namanya, dan sangat bersukacita atas banyak kebaikan pada diri Filemon yang ia tahu dan dengar (ay. 4-7). Ucapan syukur dan doa Rasul Paulus untuk Filemon dikemukakan di sini, yaitu untuk siapa, dalam keadaan apa, dan apa perkaranya, yang melalui semuanya ini Rasul Paulus mengetahui banyak kebaikan yang diterima Filemon.

1. Berikut ini kita melihat kepada siapa puji-pujian dan doa-doa Paulus bagi Filemon dipersembahkan: *Aku mengucap syukur kepada Allahku, setiap kali aku mengingat engkau dalam doaku* (ay. 4). Perhatikanlah,

(1) Allah adalah pencipta semua kebaikan yang ada pada siapa saja, atau yang dilakukan oleh mereka. *Dari pada-Ku engkau mendapat buah* (Hos. 14:8). Oleh sebab itulah segala pujian hanya bagi Dia. *Sebab siapakah aku ini dan siapa-*

kah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya, baik itu apa yang dipersembahkan maupun kehendak dan hati untuk melakukannya. Oleh karena itu (kata Daud), ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-Mu yang agung itu (1Taw. 29:13-14).

- (2) Merupakan hak istimewa orang-orang baik bahwa puji-pujian dan doa-doa mereka sampai kepada Allah sebagai Allah mereka: *ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu*, kata Daud. Dan *aku mengucapkan syukur kepada Allahku*, kata Paulus.
 - (3) Doa-doa dan puji-pujian kita harus dipersembahkan kepada Allah, bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi orang lain. Menyampaikan permohonan secara pribadi tidak boleh dilakukan dengan jiwa mementingkan diri sendiri, dengan hanya memikirkan urusan-urusan kita, tetapi orang lain juga harus kita ingat. Kita harus tersentuh dengan sukacita dan ucapan syukur atas kebaikan apa saja yang ada pada mereka, atau dilakukan oleh mereka, atau dianugerahkan kepada mereka, sejauh itu kita ketahui, dan mengusahakan apa yang mereka butuhkan. Ini merupakan bagian penting yang harus ada dalam persekutuan orang-orang kudus. Paulus, dalam ucapan syukur dan doa pribadinya, sering kali mengingat teman-temannya secara khusus: *Aku mengucapkan syukur kepada Allahku, setiap kali aku mengingat engkau dalam doaku*. Kadang-kadang ia menyebutkan nama, atau paling tidak mengingat mereka secara khusus dalam pikirannya. Dan Allah tahu siapa yang dimaksudkan, meskipun namanya tidak disebutkan. Ini adalah sarana untuk menerapkan kasih dan mendapatkan kebaikan bagi orang lain. *Berjuanglah denganku, dengan doa-doaMu kepada Allah untukku*, pinta Rasul Paulus. Dan apa yang dia inginkan bagi dirinya sendiri pasti ia lakukan juga bagi orang lain. Demikian pula seharusnya kita semua. *Hendaklah kamu saling mendoakan*, anjur Yakobus (Yak. 5:16).
2. Dalam keadaan apa: *Setiap kali aku mengingat engkau*. Setiap kali, biasanya, bukan hanya satu dua kali, tetapi sering. Demikianlah kita harus sering-sering mengingat teman-teman kita seiman, sebagaimana mereka mungkin membutuhkannya,



mengingat mereka di dalam pikiran dan hati kita di hadapan Allah kita.

3. Apa isi pujian dan doanya, dalam hubungannya dengan Filemon.

(1) Isi pujiannya.

[1] Rasul Paulus bersyukur kepada Allah atas apa yang didengarnya tentang kasih Filemon kepada Tuhan Yesus. Tuhan Yesus harus dikasihi sebagai Allah melebihi segala-galanya, sebagaimana yang dituntut oleh kesempurnaan ilahi-Nya, dan dalam hubungannya dengan kita, yaitu Dia sebagai Tuhan, Tuhan kita, Pencipta kita, Penebus, dan Juruselamat yang telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita. Paulus bersyukur kepada Allah atas apa yang didengarnya tentang ini, tentang tanda-tanda dan ungkapan-ungkapannya dalam diri Filemon.

[2] Dan juga atas iman Filemon kepada Kristus. Kasih kepada Kristus, dan iman kepada Dia, adalah anugerah-anugerah kristiani yang utama, yang untuk itu ada banyak alasan untuk memuji Allah, apabila Ia memberkati siapa saja dengan anugerah-anugerah itu, seperti dalam Roma 1:8, *aku mengucapkan syukur kepada Allahku sebab telah tersiar kabar tentang imanmu di seluruh dunia*. Dan, ketika merujuk kepada jemaat di Kolose (Kol. 1:3-4), *kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah, karena kami telah mendengar tentang imanmu dalam Kristus Yesus*. Ini adalah anugerah yang menyelamatkan, dan merupakan dasar ajaran kehidupan kristiani dan semua perbuatan baik.

[3] Rasul Paulus juga memuji Allah atas kasih Filemon kepada semua orang kudus. Kedua hal ini harus berjalan bersama-sama. Sebab barangsiapa yang *mengasihi Dia yang melahirkan, harus dan akan mengasihi juga dia yang lahir dari pada-Nya*. Rasul Paulus menggabungkan kedua kasih ini dalam Kolose 1:3-4, *kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah, karena kami telah mendengar tentang imanmu dalam Kristus Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus*. Mereka ini menam-

pakkan gambar Kristus, yang akan dikasihi oleh setiap orang Kristen. Perasaan dan sikap terhadap hal-hal yang tidak penting tidak akan membuat perbedaan dalam cinta akan kebenaran, meskipun perbedaan dalam tingkatan-tingkatan kasih bergantung pada seberapa banyak gambar Kristus itu dicerna masing-masing orang. Perbedaan-perbedaan lahiriah belaka tidak menjadi masalah di sini. Paulus menyebut seorang hamba yang malang yang bertobat sebagai *buah hatinya*. Kita harus mengasihi, seperti Allah, semua orang kudus. Paulus bersyukur kepada Allah atas kebaikan yang bukan hanya ada di dalam jemaat-jemaat, melainkan juga dalam orang-orang tertentu yang ditulisi surat olehnya, meskipun hal ini juga diketahuinya hanya dari laporan orang: *Mendengar tentang kasihmu kepada semua orang kudus dan tentang imanmu kepada Tuhan Yesus*. Inilah yang dicari tahu olehnya tentang teman-temannya, yaitu kebenaran, pertumbuhan, dan berbuahnya setiap anugerah yang ada pada mereka, iman mereka kepada Kristus, kasih kepada-Nya dan kepada semua orang kudus. Kasih kepada orang kudus, jika tulus, akan menjadi kasih yang umum kepada semua orang kudus. Tetapi iman dan kasih, meskipun merupakan hal yang tersembunyi di dalam hati, diketahui melalui dampak-dampaknya. Oleh sebab itu,

- (2) Rasul Paulus menggabungkan doa dengan puji-pujian, supaya buah-buah dari iman dan kasih Filemon semakin terlihat lagi, sehingga penyampaian iman dan kasih itu akan mendesak orang lain untuk mengakui semua kebaikan yang ada pada dirinya dan keluarganya terhadap Kristus Yesus. *Supaya terang mereka bercahaya di depan orang, sehingga orang lain, karena melihat perbuatan mereka, dapat tergugah untuk meneladani mereka, dan memuliakan Bapa mereka yang di sorga*. Perbuatan-perbuatan baik harus dilakukan bukan karena kesombongan ingin dilihat orang, melainkan supaya orang melihatnya dan memberikan kemuliaan kepada Allah dan kebaikan bagi sesama.



4. Paulus menambahkan satu alasan lagi, baik untuk doanya maupun puji-pujiannya (ay. 7): *“Dari kasihmu sudah kuperoleh kegembiraan besar dan kekuatan, sebab hati orang-orang kudus telah kauhiburkan, saudaraku. Kebaikan yang telah engkau lakukan dan masih engkau lakukan adalah sesuatu yang memberikan sukacita dan penghiburan berlimpah bagiku dan bagi orang lain. Oleh karena itulah kami ingin supaya engkau terus berkelimpahan dalam buah-buah yang baik seperti itu, bagi kehormatan Allah dan nama baik agama. Pelayanan kasih yang berisi pemberian ini bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah”* (2Kor. 9:12).

Permohonan Rasul Paulus untuk Onesimus;
Ucapan-ucapan Salam
(1:8-25)

⁸ Karena itu, sekalipun di dalam Kristus aku mempunyai kebebasan penuh untuk memerintahkan kepadamu apa yang harus engkau lakukan, ⁹ tetapi mengingat kasihmu itu, lebih baik aku memintanya dari padamu. Aku, Paulus, yang sudah menjadi tua, lagipula sekarang dipenjarakan karena Kristus Yesus, ¹⁰ mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara, yakni Onesimus ¹¹ – dahulu memang dia tidak berguna bagimu, tetapi sekarang sangat berguna baik bagimu maupun bagiku. ¹² Dia kusuruh kembali kepadamu – dia, yaitu buah hatiku –, ¹³ Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil, ¹⁴ tetapi tanpa persetujuanmu, aku tidak mau berbuat sesuatu, supaya yang baik itu jangan engkau lakukan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela. ¹⁵ Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, ¹⁶ bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan. ¹⁷ Kalau engkau menganggap aku temanmu seiman, terimalah dia seperti aku sendiri. ¹⁸ Dan kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku – ¹⁹ aku, Paulus, menjaminnya dengan tulisan tanganku sendiri: Aku akan membayarnya – agar jangan kukatakan: “Tanggungkanlah semuanya itu kepadamu!” – karena engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri. ²⁰ Ya saudaraku, semoga engkau berguna bagiku di dalam Tuhan: Hiburkanlah hatiku di dalam Kristus! ²¹ Dengan percaya kepada ketaatanmu, kutuliskan ini kepadamu. Aku tahu, lebih dari pada permintaanku ini akan kaulakukan. ²² Dalam pada itu bersedialah juga memberi tumpangan kepadaku, karena aku harap oleh doamu aku akan dikembalikan kepadamu. ²³ Salam kepadamu dari Epafra, temanku sepenjara karena Kristus Yesus, ²⁴ dan dari Markus, Aristarkhus, Demas dan Lukas, teman-teman sekerjaku. ²⁵ Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus menyertai roh kamu.

Kita mendapati di sini,

- I. Tujuan utama dari surat ini, yaitu memohon kepada Filemon atas nama Onesimus, supaya ia mau menerima Onesimus dan berdamai dengannya. Ada banyak alasan yang diajukan Paulus untuk mencapai tujuan ini (ay. 8-21).

Alasan pertama diambil dari apa yang sebelumnya sudah disebutkan, dan didahului dengan kata penghubung *karena itu*: “Melihat begitu banyak kebaikan yang dilaporkan tentang kamu dan didapati pada dirimu, terutama kasihmu kepada semua orang kudus, biarlah saya melihat kebaikan itu lagi pada kesempatan yang baru. *Hiburkan hati Onesimus dan hatiku juga*, dengan mengampuni dan menerima Onesimus, yang sekarang sudah bertobat, dan dengan demikian betul-betul menjadi orang kudus, dan layak mendapatkan perkenanan dan kasihmu.” Perhatikanlah, kecenderungan untuk berbuat baik, bersama dengan contoh-contoh dan ungkapan-ungkapannya di masa lalu, adalah pegangan yang baik untuk mendorong lebih banyak lagi perbuatan baik. “*Janganlah jemu-jemu berbuat apa yang baik*, teruslah melakukannya semampumu, dan apabila ada orang yang memerlukan dan ada kesempatan baru, tetaplah berbuat baik.”

Alasan kedua diambil dari wewenang Paulus sendiri yang sedang mengajukan permohonan ini kepadanya: *Di dalam Kristus aku mempunyai kebebasan penuh untuk memerintahkan kepadamu apa yang harus engkau lakukan* (ay. 8). Di bawah Kristus para rasul mempunyai kuasa besar dalam jemaat atas hamba-hamba Tuhan biasa, dan juga atas anggota-anggota jemaat, untuk keperluan membangun. Mereka dapat menuntut apa yang pantas, dan apa yang harus dipatuhi. Ini semestinya dipertimbangkan oleh Filemon. Ini adalah perkara yang ada dalam kewenangan Rasul Paulus, meskipun ia tidak mau menggunakan kewenangan itu di sini. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan, apa pun kuasa mereka di dalam jemaat, harus bijak dalam menggunakan kuasa itu. Mereka tidak boleh memakainya tidak pada waktunya, atau melebihi dari apa yang diperlukan. Dalam segala hal mereka harus menggunakan hikmat dan kebijaksanaan ilahi. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi,

Alasan ketiga, dengan mengesampingkan kewenangan yang bisa dipakainya itu, Rasul Paulus memilih mengajukan permo-

honan saja kepada Filemon (ay. 9): *Tetapi mengingat kasihmu itu, lebih baik aku memintanya dari padamu*. Amatilah, bukan suatu penghinaan apabila orang yang berkuasa merendahkan diri, dan kadang-kadang bahkan memohon, sekalipun mereka berhak untuk memerintah. Demikianlah yang dilakukan Paulus di sini, walaupun dia seorang rasul. Ia memohon, padahal ia bisa memerintah, ia memberikan alasan berdasarkan kasih daripada kewenangan, yang tidak diragukan akan lebih berpengaruh. Dan terutama, yang bisa menjadi

Alasan keempat, apabila keadaan si pemohon bisa lebih memperkuat permohonanannya, seperti di sini: *Aku, Paulus, yang sudah menjadi tua, lagipula sekarang dipenjarakan karena Kristus Yesus*. Umur menuntut penghormatan. Dan permohonan-permohonan orang berumur, dalam hal-hal yang sah dan pantas, harus diterima dan diperhatikan. Permintaan dari seorang rasul yang sudah tua, dan sedang menderita bagi Kristus dan Injil-Nya, harus dipertimbangkan dengan lembut. “Jika kamu mau melakukan apa saja bagi seorang tahanan yang malang dan renta, supaya aku terhibur dalam penjara, dan membuat rantaiku terasa ringan, kabulkanlah permintaanku ini. Dengan berbuat demikian, dengan cara tertentu ini kamu sudah memberikan penghormatan kepada Kristus dalam diri hamba-Nya yang renta dan menderita, yang tidak diragukan akan dipandang-Nya sebagai sesuatu yang dilakukan terhadap diri-Nya sendiri.” Paulus juga memberikan,

Alasan kelima, berdasarkan hubungan rohani yang ada sekarang antara Onesimus dan dirinya: *Aku mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara, yakni Onesimus* (ay. 10). “Meskipun secara hak dan kewargaan ia adalah hambamu, namun dalam pengertian rohani ia sekarang adalah anak bagiku, karena Allah telah menjadikan aku sebagai alat bagi pertobatannya, bahkan di sini, di mana aku dipenjara karena Kristus.” Demikianlah Allah kadang-kadang memberikan kehormatan dan penghiburan bagi hamba-hamba-Nya yang menderita, tidak hanya dengan mengerjakan kebaikan dalam diri mereka sendiri melalui penderitaan-penderitaan mereka, yang dengan begitu akan mengasah dan mengembangkan anugerah-anugerah yang mereka miliki, tetapi juga dengan menjadikan mereka sarana bagi banyak kebaikan rohani orang lain. Ini bisa dengan cara membertobatkan mereka, seperti pada One-

simus sini, atau dengan meneguhkan dan menguatkan mereka, seperti dalam Filipi 1:14, *dan kebanyakan saudara dalam Tuhan telah beroleh kepercayaan karena pemenjaraanku untuk bertambah berani berkata-kata tentang firman Allah dengan tidak takut.* Walaupun hamba-hamba Allah terbelenggu, firman dan Roh-Nya tidak terbelenggu. Karena itulah anak-anak rohani bisa dilahirkan bagi mereka. Rasul Paulus memberikan penekanan sini: *Anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara.* Anak itu disayang olehnya, dan ia berharap akan disayang juga oleh Filemon, dengan pertimbangan ini. Rahmat-rahmat yang didapat dalam penjara itu sungguh indah dan kebanyakan disimpan untuk digunakan nanti. Paulus memberikan alasan kepada Filemon berdasarkan hubungan yang dekat sekarang ini antara dia dan Onesimus, anaknya yang dia dapatkan dalam penjara. Dan

Alasan keenam didasarkan pada kepentingan Filemon sendiri: Dahulu memang dia tidak berguna bagimu, tetapi sekarang sangat berguna baik bagimu maupun bagiku (ay. 11). Amatilah,

- (1) Orang yang tidak dikuduskan adalah orang yang tidak berguna. Mereka tidak memenuhi tujuan agung dari keberadaan dan hubungan mereka dengan orang lain. Tetapi anugerah membuat mereka menjadi baik untuk suatu tujuan: *“Dahulu tidak berguna, tetapi sekarang berguna,* dicenderungkan dan dipantaskan untuk berguna, dan akan berguna bagimu, tuannya, jika engkau menerima dia, karena sejak pertobatannya dia sudah berguna bagiku di sini, dengan melayaniku di dalam penjara.” Di sini tampak ada arti tersirat pada nama Onesimus, yang berarti *berguna*. Sekarang ia akan bertindak sesuai namanya. Dapat diperhatikan juga bagaimana Rasul Paulus berbicara dalam perkara ini, tidak menurut keadaan dan perilaku Onesimus masa lalu. Ia telah berbuat salah terhadap tuannya, dan kabur darinya, dan hidup seolah-olah dia adalah miliknya sendiri dan bukan milik tuannya. Namun sebagaimana Allah menutupi dosa-dosa orang yang bertobat, mengampuni dan tidak mengecam, demikian pula seharusnya manusia. Betapa dengan lembut Rasul Paulus berbicara di sini! Bukan berarti bahwa dosa Onesimus kecil, atau bahwa Rasul Paulus ingin agar siapa saja, apalagi dirinya sendiri, menganggapnya demikian. Tetapi karena Onesimus telah merendahkan diri atas dosanya, dan tidak diragukan lagi sudah



menerima aib atas masalah itu, maka Rasul Paulus sekarang tidak mau menenggelamkan semangatnya dengan terus-menerus membebani dirinya dengan masalah itu. Sebaliknya, ia berbicara dengan demikian lembut ketika memohon kepada Filemon untuk tidak memberikan teguran-teguran keras atas pelanggaran hambanya, tetapi mengampuninya.

- (2) Betapa pertobatan itu membuat perubahan-perubahan yang membahagiakan, dari jahat menjadi baik, dari tidak berguna menjadi berguna! Hamba-hamba yang saleh adalah harta di dalam keluarga. Orang-orang seperti itu akan menggunakan waktu dan kepercayaan dengan sepenuh hati nurani, memajukan kepentingan-kepentingan orang yang mereka layani, dan mengelola semua yang dapat mereka kelola untuk hasil yang terbaik. Jadi inilah alasan yang diajukan di sini: “Sekarang kamu akan beruntung kalau menerima dia. Karena dia sudah berubah, engkau dapat mengharapkan dia menjadi seorang hamba yang patuh dan setia, walaupun dahulu tidak demikian.” Dari sini diberikan,

Alasan ketujuh, ia mendesak Filemon berdasarkan kasih sayangnya yang dalam terhadap Onesimus. Ia sudah menyebutkan hubungan rohani sebelumnya, *anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara*. Dan sekarang ia menunjukkan betapa sayangnya ia pada Onesimus: *Dia kusuruh kembali kepadamu – dia, yaitu buah hatiku* – (ay. 12). “Aku mengasihinya seperti aku mengasihi diriku sendiri, dan telah mengirim dia kembali kepadamu untuk tujuan ini, yaitu supaya engkau menerimanya. Maka lakukanlah itu demi aku, terimalah dia sebagai orang yang begitu aku sayangi.” Amatilah, bahkan orang baik sekalipun kadang-kadang memerlukan kesungguhan hati yang dalam dan permohonan untuk meredam amarah mereka, untuk melepaskan kebencian mereka, dan mengampuni orang yang telah melukai dan merugikan mereka. Beberapa orang berpendapat bahwa kita harus seperti Rasul Paulus di sini, yang dengan begitu memelas dan sungguh-sungguh menumpuk permohonan dan alasan yang begitu banyak untuk mendapatkan apa yang dimintanya. Filemon, seorang Frigia, mungkin sudah dari sananya bertabiat kasar dan keras, dan karena itu butuh usaha yang tidak sedikit untuk menggugah dia supaya mau memaafkan dan berdamai. Akan tetapi, kita terlebih

harus berusaha menjadi seperti Allah, yang *panjang sabar, suka mengampuni, dan berlimpah pengampunan-Nya*. Dan lagi,

Alasan kedelapan didasarkan pada kenyataan bahwa Rasul Paulus menyangkal dirinya sendiri dengan mengirimkan kembali Onesimus. Meskipun bisa saja ia beranggapan bahwa Filemon akan mengizinkan dia untuk menahan Onesimus lebih lama dengannya, namun ia tidak mau melakukannya (ay. 13-14). Paulus sedang dalam penjara, dan membutuhkan teman atau hamba untuk mengurus dia, dan membantunya, yang untuk itu ia mendapati Onesimus cocok dan siap. Oleh karena itu, ia ingin menahan Onesimus untuk melayani dia, dan bukan melayani Filemon sendiri. Akan tetapi, walaupun seandainya ia minta supaya Filemon datang sendiri untuk melayani dia, ia yakin bahwa Filemon tidak akan menolaknya, apalagi mengizinkan hambanya untuk melayani Paulus menggantikan dia. Namun ia tidak mau mengambil kebebasan ini, meskipun dia sendiri sedang dalam keadaan yang membutuhkan. *Aku sudah mengirimkan dia kembali kepadamu, supaya perbuatan baik yang engkau lakukan kepadaku tidak dilakukan dengan paksa, melainkan dengan sukarela*. Perhatikanlah, perbuatan baik akan sepenuhnya diterima oleh Allah dan manusia apabila dilakukan dengan kebebasan penuh. Dan di sini Paulus, kendati dengan kuasa kerasulannya, ingin menunjukkan bahwa ia memperhatikan hak-hak kewargaan, yang sama sekali tidak digantikan atau diperlemah oleh Kekristenan, tetapi justru diteguhkan dan dikuatkan. Onesimus, ia tahu, adalah hamba Filemon, dan karena itu tanpa persetujuan Filemon tidak boleh ditahan dari dia. Sebelum bertobat Onesimus telah melanggar hak itu, dan melarikan diri, dengan merugikan tuannya. Akan tetapi, karena sekarang sudah menyadari dosanya dan bertobat, ia bersedia dan ingin kembali melakukan tugasnya, dan Paulus tidak mau menghalangi hal ini, tetapi justru mengusahakannya. Paulus memang bisa saja beranggapan bahwa Filemon akan merelakan Onesimus. Akan tetapi, kendati ia sendiri butuh, Paulus bersedia menyangkal dirinya daripada mengambil jalan itu. Dan lebih jauh lagi ia menegaskan,

Alasan kesembilan, bahwa karena perubahan yang membahagiakan dari pertobatannya itu sudah terjadi pada diri Onesimus, Filemon tidak perlu takut ia akan kabur lagi darinya, atau kembali merugikan: *Sebab mungkin karena itulah dia dipisah-*



kan *sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya* (ay. 15). Memang ada orang-orang seperti ini yang dikatakan oleh Salomo, *jika engkau hendak menolongnya, engkau hanya menambah marahnya* (Ams. 19:19). Tetapi, perubahan yang terjadi pada diri Onesimus itu sedemikian rupa sehingga ia tidak akan pernah lagi membutuhkan orang untuk menjadi penengah baginya seperti ini. Kasih akan berharap dan menilai demikian, dan ya, kasih memang harus begitu. Namun Rasul Paulus di sini berbicara secara hati-hati, supaya jangan ada orang yang berani mencoba-coba berbuat seperti itu dengan harapan masalahnya akan berakhir dengan penuh rahmat seperti di sini. Perhatikanlah,

- (1) Dalam hal-hal yang dapat diselewengkan, hamba-hamba Tuhan harus berbicara secara hati-hati, supaya pemeliharaan-pemeliharaan Allah yang baik terhadap orang-orang berdosa tidak disalahartikan sebagai dorongan untuk berbuat dosa, atau sebagai hal yang memperlunak kebencian yang seharusnya terhadap dosa: *Mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu*, dst.
- (2) Betapa dosa-dosa para petobat tetap dibicarakan dengan lembut. Paulus menyebutnya *dipisahkan sejenak*, dan tidak memberikan sebutan yang sebenarnya layak diberikan kepadanya. Sebagai hal yang ditolak dan diperintahkan Allah, dosa adalah *suatu pemisahan*. Tetapi pada dirinya sendirinya, dan dalam hubungannya dengan kecenderungan hati dan cara bertindak, dosa itu adalah *pelaku pelanggaran yang menjauhkan diri*. Apabila kita berbicara tentang hakikat dari dosa atau pelanggaran apa saja melawan Allah, maka kejahatan dosa tidak boleh dikurang-kurangi. Tetapi dalam diri seorang pendosa yang bertobat, karena Allah menutupi dosa, kita pun harus menutupinya: *"Dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, supaya kalau sudah bertobat, ia dapat kembali, dan menjadi hamba yang setia dan berguna bagimu sepanjang hidupnya."* *Sekali-pun engkau menumbuk orang bodoh dalam lesung, dengan alu bersama-sama gandum, kebodohnya tidak akan lenyap dari padanya*. Tetapi tidak demikian dengan orang yang betul-betul bertobat. Mereka tidak akan kembali pada kebodohan.

- (3) Perhatikanlah hikmat, kebaikan, dan kuasa Allah dalam mengakhiri dengan baik apa yang dimulai dan berlangsung beberapa lama dengan begitu buruk. Ia begitu memperhatikan seorang bawahan yang hina, seorang yang berkedudukan sedemikian rendah dan tidak dianggap oleh manusia. Ia mengerjakan perubahan yang begitu baik dan besar pada diri orang yang sudah melangkah begitu jauh di jalan-jalan yang jahat, yang sudah merugikan tuan yang begitu baik, sudah kabur dari keluarga yang begitu saleh, dan dari sarana-sarana anugerah, yaitu jemaat di dalam rumahnya. Sehingga dia yang sudah melarikan diri dari jalan keselamatan dituntun kembali padanya. Dan ia menemukan sarana-sarana yang dibuat berhasil di Roma, yang sebelumnya membuat hatinya keras di Kolose. Begitu kayanya anugerah ilahi di sini! Tak seorang pun yang terlalu rendah, terlalu hina, atau terlalu keji sehingga putus harapan untuk mendapatkan anugerah. Allah dapat menjumpai mereka bahkan ketika mereka lari dari-Nya. Allah dapat membuat suatu sarana berhasil di satu waktu dan tempat, walaupun sebelumnya tidak berhasil di waktu dan tempat lain. Demikianlah yang terjadi dengan Onesimus di sini. Setelah kembali kepada Allah, sekarang dia kembali kepada tuannya, yang akan dilayani dengan lebih lagi dan dapat mengandalkannya lebih baik daripada sebelum-sebelumnya. Onesimus akan melakukan semuanya ini dengan penuh kesadaran akan kewajibannya, dan setia sampai akhir hayatnya. Oleh sebab itu, sudah menjadi kepentingan Filemon sekarang untuk menerima Onesimus. Demikianlah, dari kerugian-kerugian yang mereka alami, Allah sering kali mendatangkan keuntungan bagi umat-Nya. Dan, selain kepentingan,

Alasan kesepuluh didasarkan pada siapa Onesimus sekarang, dan bagaimana ia harus diterima oleh Filemon (ay. 16): *“Bukan lagi sebagai hamba* (yaitu, bukan hanya hamba begitu saja), *melainkan lebih dari pada hamba* (dalam hal rohani), *sebagai saudara yang kekasih*, orang yang harus diakui sebagai saudara dalam Kristus, dan harus dikasihi seperti itu, oleh karena perubahan kudus yang sudah terjadi pada dirinya ini. Dan karena itu, ia adalah orang yang akan berguna bagimu berdasarkan kaidah-kaidah dan cara-cara yang lebih baik daripada sebelumnya. Dia akan mencintai dan memajukan hal-hal terbaik dalam keluarga-



mu, menjadi berkat di dalamnya, dan membantu menjaga jemaat yang ada dalam rumahmu." Amatilah,

- (1) Ada persaudaraan rohani di antara semua orang yang sungguh-sungguh percaya, meskipun mereka dibedakan dalam status kewargaan dan hal-hal lahiriah. Mereka semua adalah anak-anak dari Bapa sorgawi yang sama. Mereka berhak mendapatkan segala keistimewaan dan keuntungan rohani yang sama, harus mencintai dan melakukan semua pekerjaan baik kepada dan bagi satu sama lain sebagai sesama saudara, meskipun tetap dalam kedudukan, derajat, dan tempat panggilan mereka masing-masing. Kekristenan tidak membatalkan atau mengacaukan kewajiban-kewajiban kewargaan, tetapi justru memperkuat kewajiban untuk menjalankannya, dan mengarahkan pada cara yang benar untuk melakukannya.
- (2) Hamba-hamba yang saleh memiliki nilai lebih dibandingkan hamba-hamba biasa. Mereka memiliki anugerah dalam hati mereka, dan telah berkenan di hadapan Allah, dan akan berkenan pula di hadapan tuan-tuan yang saleh. *Mataku tertuju kepada orang-orang yang setiawan di negeri, supaya mereka diam bersama-sama dengan aku. Orang yang hidup dengan cara yang tak bercela, akan melayani aku* (Mzm. 101:6). "Karena Onesimus sudah menjadi hamba yang saleh, terimalah dan pandanglah dia sebagai orang yang ikut ambil bagian dalam iman yang sama, dan dengan begitu sebagai saudara yang kekasih, dan memang bagiku sudah demikian, sebab aku dijadikan alat bagi pertobatannya." Hamba-hamba yang baik tidak mencintai menurut kebaikan lahiriah yang mereka terima, tetapi lebih menurut kebaikan rohani yang mereka lakukan. Paulus menyebut Onesimus sebagai *buah hatinya sendiri*, dan petobat-petobat lain sebagai *sukacita dan mahkotanya*. *Saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan*. Oleh karena itu, melalui ikatan hubungan yang ganda (baik secara kewargaan maupun agama) dia adalah hambamu. Dia milikmu, salah satu anggota dari rumah dan keluargamu, dan sekarang, dalam hal rohani, saudaramu di dalam Kristus, yang semakin mempererat hubungan itu. Dia adalah hamba Allah dan hambamu juga. Ada lebih banyak ikatan hubungan antara engkau dan dia daripada antara dia dan aku. Oleh sebab itu, betapa ia

harus siap engkau terima dan kasihi, sebagai salah seorang anggota keluargamu dan salah seorang saudara seiman, salah seorang dari rumahmu, dan salah seorang dari jemaat dalam rumahmu!" Alasan ini diperkuat dengan,

Alasan kesebelas, berdasarkan persekutuan orang-orang kudus: *Kalau engkau menganggap aku temanmu seiman, terimalah dia seperti aku sendiri* (ay. 17). Ada persekutuan di antara orang-orang kudus. Mereka memiliki kepentingan satu sama lain, dan karena itu harus mengasihi dan bertindak sesuai dengan itu. "Sekarang tunjukkanlah kasihmu kepadaku, dan kepada kepentinganku dalam dirimu, dengan mengasihi dan menerima orang yang begitu dekat denganku dan yang aku sayangi, bahkan seperti diriku sendiri. Akui dan perlakukanlah dia dengan segala kerelaan hati, seperti engkau menyambut aku, walaupun mungkin tidak sama." Tetapi mengapa ia begitu peduli dan bersungguh-sungguh terhadap seorang hamba, seorang budak, seorang yang sudah melakukan pelanggaran? *Jawabannya*, karena Onesimus sudah bertobat, maka tidak diragukan hal itu mendorong dan mendukung dia untuk melawan ketakutan-ketakutan yang mungkin dirasakannya untuk kembali kepada seorang tuan yang sudah begitu banyak ia lecehkan dan rugikan. Pertobatannya juga menjaga dia tidak tenggelam dalam kesedihan dan kemurungan, dan mendorong dia menjalankan kewajibannya. Hamba-hamba Tuhan yang bijak dan baik akan memberikan perhatian yang besar dan lembut terhadap para petobat baru, untuk mendorong dan membangkitkan semangat mereka untuk melakukan apa yang dapat mereka lakukan bagi dan di dalam kewajiban mereka. Kalau ada *keberatan*: tetapi bukankah Onesimus sudah merugikan dan berbuat salah terhadap tuannya? Maka jawaban terhadap keberatan ini memunculkan:

Alasan kedua belas, yang berupa sebuah janji akan jaminan kepada Filemon: *Dan kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu*, dst. (ay. 18-19). Di sini terdapat tiga hal sebagai berikut:

- (1) Sebuah pengakuan akan utang Onesimus kepada Filemon: *Kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu*. Ini bukan *kalau* dalam arti meragukan, tetapi sebagai suatu kesimpulan dan pengakuan: *Karena dia sudah merugikan*



kamu, dan karena itu berutang kepadamu, seperti kalau dalam Kolose 3:1 dan 2 Petrus 2:4, dst. (yang dalam TB masing-masing diterjemahkan dengan *karena itu* dan *sebab jikalau* – pen.). Perhatikanlah, orang yang benar-benar bertobat akan mengakui kesalahan-kesalahan mereka dengan tulus, seperti yang tidak diragukan dilakukan Onesimus kepada Paulus, setelah dia insyaf dan bertobat. Dan ini terutama harus dilakukan bila orang lain telah dirugikan. Onesimus melalui Paulus mengakui kesalahannya. Dan,

- (2) Paulus di sini berjanji untuk membayar: *Tanggungkanlah semuanya itu kepadaku – aku, Paulus, menjaminnya dengan tulisan tanganku sendiri. Aku akan membayarnya.* Perhatikanlah,

[1] Persekutuan orang kudus tidak melenyapkan perbedaan dalam hal hak milik. Onesimus, walaupun sudah bertobat, dan menjadi saudara yang kekasih, tetap merupakan hamba Filemon, dan berutang kepadanya atas kesalahan-kesalahan yang telah dia lakukan. Dan utang itu tidak boleh dihapuskan kecuali atas keinginan bebas dan sukarela dari pemberi piutang, atau kecuali orang yang berutang itu sendiri, atau orang lain atas namanya, mengadakan suatu penggantian. Ini merupakan bagian dari, dan bukan menghapuskan, apa yang dikerjakan Rasul Paulus di sini untuk Onesimus.

[2] Tindakan penjaminan atau penanggungan, tidak selamanya dilarang, sebaliknya bagi beberapa orang itu justru merupakan usaha yang baik dan penuh belas kasihan. Hanya saja, kenali betul orang dan masalahnya, *jangan menanggung orang lain* (Ams. 11:15, KJV: *jangan menanggung orang asing yang tidak dikenal*), dan jangan menanggung di luar kemampuan. Bantulah temanmu sebisamu, sejauh itu sesuai dengan keadilan dan kebijaksanaan. Dan betapa bahagianya kita bahwa Kristus bersedia dijadikan jaminan dari suatu perjanjian yang lebih kuat (Ibr. 7:22.), bahwa *Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah!* Dan,

[3] Jaminan resmi secara tersurat, dan juga dengan perkataan atau janji, boleh-boleh saja diminta dan diberikan. Tetapi manusia akan mati, dan perkataan bisa saja dilupakan atau disalahartikan. Jadi surat utang menjaga hak dan

kedamaian secara lebih baik, dan sudah digunakan oleh orang-orang baik, dan juga orang lain, di segala zaman (Yer. 32:9, dst.; Luk 16:5-7). Bukan hal yang mudah bahwa Paulus, yang hidup dari sumbangan, mau mengganti segala kerugian yang diakibatkan oleh seorang hamba yang jahat kepada tuannya. Tetapi dengan ini ia mengungkapkan kasih sayangnya yang nyata dan besar bagi Onesimus, dan keyakinannya yang penuh akan kesungguhan dari pertobatan Onesimus. Dan mungkin ia berharap bahwa, kendati dengan tawaran yang murah hati ini, Filemon tidak akan bersikeras menuntutnya, tetapi dengan rela akan menghapus semuanya, dengan mengingat,

- (3) Adanya hal-hal di antara dia dan Filemon: “*Agar jangan kukatakan: ‘Tanggungkanlah semuanya itu kepadamu!’ – karena engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri.*” Engkau ingat, tanpa harus aku ingatkan, bahwa dalam hal-hal lain engkau lebih berutang kepadaku daripada utangku dalam masalah ini.” Kehati-hatian dan tidak berlebihan dalam memuji diri sendiri adalah pujian yang sesungguhnya. Rasul Paulus menyinggung sekilas keuntungan-keuntungan yang sudah dia berikan kepada Filemon: “Bahwa sekarang engkau mendapat anugerah Allah dan berkenan kepada-Nya, atau menikmati apa saja dengan cara yang benar dan nyaman di dalam Allah, itu berkat pelayananku. Aku sudah menjadi alat di tangan-Nya bagi segala kebaikan rohani yang ada padamu itu. Dan apa saja kewajibanmu kepadaku karena itu, aku serahkan kepadamu untuk merenungkannya. Jika engkau menghapus utang uang dari seorang petobat yang malang demi aku dan permin-taanku, yang walaupun demikian sudah kutanggungkan pada diriku sendiri, dan jika engkau menghapuskan utang itu darinya, atau dariku, yang sekarang menjadi tanggungannya, maka seperti yang pasti engkau akui, itu bukanlah perkara besar. Di sini diberikan perbandingan lagi: *Karena engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri.*” Amatilah, betapa besarnya kasih sayang antara hamba-hamba Tuhan dan orang-orang yang diberkati melalui usaha mereka sehingga mereka bertobat atau dibangun secara rohani! *Jika mungkin* (kata Paulus kepada jemaat di Galatia), *kamu telah mencungkil matamu dan memberikannya kepadaku* (Gal. 4:15). Di sisi lain ia



menyebut mereka *anak-anaknya, yang dilahirkannya kembali, sampai Kristus terbentuk dalam diri mereka*, yaitu sampai rupa Kristus terbentuk secara lebih penuh. Demikian juga dalam 1 Tesalonika 2:8, *kami, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi*. Secara kiasan, hal ini mungkin menggambarkan pekerjaan Kristus bagi kita. Kita sudah memberontak dari Allah, dan dengan dosa sudah menyakiti Dia, tetapi Kristus berusaha untuk menebus kesalahan kita itu, *yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah*. “Jika orang berdosa berutang kepada-Mu, tanggungkanlah itu kepada-Ku, Aku akan membayar utangnya. Biarlah kesalahannya ditimpakan ke atas-Ku, Aku akan menanggung hukumannya.” Lebih jauh lagi,

Alasan ketiga belas didasarkan pada sukacita dan penghiburan yang akan dirasakan Rasul Paulus karena Filemon, dan juga karena Onesimus, jika Filemon menunjukkan iman dan ketaatannya pada waktu yang diperlukan saat ini: *Ya saudaraku, semoga engkau berguna bagiku di dalam Tuhan: Hiburkanlah hatiku di dalam Kristus!* (ay. 20). Filemon adalah anak Paulus di dalam iman, namun ia memperlakukannya sebagai saudara. Onesimus adalah seorang budak miskin, namun Paulus memohon untuknya seolah-olah ia berusaha mendapatkan suatu hal yang besar bagi dirinya sendiri. Lihat, betapa memelaskannya dia! “*Ya saudaraku, atau wahai saudaraku* (itu ungkapan untuk meminta atau berharap), *semoga engkau berguna bagiku di dalam Tuhan*. Engkau tahu bahwa kini aku menjadi tahanan karena Tuhan, demi Dia dan kepentingan-Nya, dan aku memerlukan segala penghiburan dan dukungan dari sahabat-sahabatku di dalam Kristus semampu yang mereka bisa. Nah, ini akan menjadi sukacitaku, aku akan *bersukacita karenamu di dalam Tuhan*, jika aku melihat bukti dan buah dari iman dan kasih kristianimu. Dan aku akan bersukacita karena Onesimus, yang dengan ini akan dilegakan dan dibesarkan hatinya.” Amatilah,

- (1) Orang Kristen harus melakukan hal-hal yang dapat menyenangkan hati satu sama lain, baik antara jemaat dan hamba Tuhan, maupun antara jemaat dan hamba-hamba Tuhan dari saudara-saudara seiman mereka. Dari dunia ini mereka akan

mendapat kesulitan, jadi ke mana lagi mereka dapat mencari penghiburan dan sukacita kecuali dari satu sama lain?

- (2) Buah dari iman dan ketaatan jemaat merupakan sukacita terbesar bagi hamba-hamba Tuhan, terutama jika kasih mereka terhadap Kristus dan anggota-anggota jemaat-Nya semakin bertambah-tambah, dengan mengampuni kesalahan, menunjukkan belas kasihan, dan bermurah hati seperti Bapa mereka yang di sorga yang murah hati. *“Hiburkanlah hatiku di dalam Kristus!* Bukan kehormatan duniawi bagi diri sendiri yang menggerakkan aku memohonkan ini, melainkan apa yang menyenangkan Kristus, dan yang membuat Dia mendapatkan kehormatan.” Amatilah,

- [1] Kehormatan Tuhan dan pengabdian kepada-Nya adalah tujuan utama dari orang Kristen dalam segala hal. Dan,
[2] Seorang hamba Tuhan yang baik merasa sangat terhibur saat melihat jemaat selalu siap sedia dan giat dalam berbuat kebaikan, terutama berbuat kasih dan amal jika kesempatan datang, memaafkan kesalahan, tidak begitu menuntut hak sendiri, dan sejenisnya. Dan satu lagi, alasan Paulus yang terakhir, yaitu,

Alasan keempat belas, didasarkan pada pengharapan dan pikiran baik yang dinyatakan Paulus tentang Filemon: *Dengan percaya kepada ketaatanmu, kutuliskan ini kepadamu. Aku tahu, lebih dari pada permintaanku ini akan kaulakukan* (ay. 21). Pikiran dan pengharapan yang baik tentang kita akan lebih menggerakkan dan menggiatkan kita untuk melakukan hal-hal yang diharapkan dari kita. Rasul Paulus mengenal Filemon sebagai orang baik, dan karena itu ia yakin akan kesediaannya untuk berbuat baik, dan bukan dengan cara yang tanggung-tanggung, melainkan dengan limpah dan murah hati. Perhatikanlah, orang yang baik selalu bersedia melakukan segala pekerjaan baik, dan bukan hanya sekadar berbuat saja, melainkan secara berlimpah. *Orang yang berbudi luhur merancang hal-hal yang luhur* (Yes. 32:8). Orang-orang Makedonia pertama-tama memberi diri kepada Tuhan, kemudian kepada para rasul-Nya atas kehendak Allah, untuk melakukan kebaikan yang dapat mereka lakukan dengan apa yang mereka miliki, apabila kesempatan untuk itu datang.



Sejauh ini kita sudah melihat inti dan pokok dari surat ini. Selanjutnya kita mendapati,

II. Kesimpulan, yang di dalamnya,

1. Rasul Paulus menunjukkan harapan akan pembebasan dirinya, melalui doa-doa mereka, dan bahwa tak lama lagi ia mungkin akan melihat mereka, sambil menginginkan Filemon untuk menyiapkan perbekalan baginya: *Dalam pada itu bersedialah juga memberi tumpangan kepadaku, karena aku harap oleh doamu aku akan dikembalikan kepadamu* (ay. 22). *Dalam pada itu, atau terlebih lagi.* Di sini ia beralih membicarakan hal lain, namun seperti yang terlihat, bukan tanpa memperhatikan masalah yang tengah dibahasnya, yang dapat dibantu diselesaikan melalui isyarat ini. Yaitu bahwa ia berharap ia sendiri akan segera menyusul, dan mengetahui dampak dari suratnya. Dengan begitu Filemon mungkin akan lebih tergugah untuk mengusahakan apa yang dapat memuaskan Rasul Paulus. Sekarang inilah,

(1) Apa yang diminta: *Bersedialah juga memberi tumpangan kepadaku*, termasuk di dalamnya semua kebutuhan untuk orang asing. Ia ingin supaya Filemon melakukannya, sebab ia berniat menjadi tamu Filemon, sebagai tujuan utamanya. Perhatikanlah, keramahtamahan adalah kewajiban kristiani yang besar, terutama diharapkan dari hamba-hamba Tuhan dan terhadap hamba-hamba Tuhan, seperti terhadap Rasul Paulus ini, yang keluar dari bahaya dan penderitaan begitu rupa bagi Kristus dan Injil-Nya. Siapa yang tidak mau menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada orang seperti itu? Sebutan yang terhormatlah yang diberikan Rasul Paulus kepada Gayus (Rm. 16:23), *yang memberi tumpangan kepadaku, dan kepada seluruh jemaat.* Onesiforus juga diingat dengan penuh kasih oleh Rasul Paulus karena hal ini (2Tim. 1:16, 18), *Tuhan kiranya mengaruniakan rahmat-Nya kepada keluarga Onesiforus yang telah berulang-ulang menyegarkan hatiku. Ia tidak malu menjumpai aku di dalam penjara. Betapa banyaknya pelayanan yang ia lakukan di Efesus engkau lebih mengetahuinya dari padaku.*

- (2) Inilah dasar dari permintaan Rasul Paulus: *Karena aku harap oleh doamu aku akan dikembalikan kepadamu*. Ia tidak tahu bagaimana tindakan Allah selanjutnya terhadap dia, tetapi manfaat doa sudah sering kali ia dapatkan, dan berharap akan ia dapatkan lagi, agar kelepasan dan kebebasan datang padanya. Amatilah,
- [1] Kita harus bergantung pada Allah dalam hal hidup, kebebasan, dan kesempatan melayani. Semuanya terjadi atas perkenan ilahi.
 - [2] Ketika kita dijauhkan dari rahmat-rahmat ini atau rahmat lain, maka kepercayaan dan pengharapan kita haruslah pada Allah, tanpa jemu atau menyerah, sementara kita bergantung kepada-Nya. Akan tetapi,
 - [3] Kepercayaan harus disertai dengan penggunaan sarana, terutama doa, meskipun tidak ada hal lain yang bisa dilakukan. Ini sudah terbukti dapat membuka pintu-pintu sorga dan juga penjara. *Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya*.
 - [4] Jemaat wajib berdoa untuk hamba-hamba Tuhan, terutama apabila mereka sedang dalam kesusahan dan bahaya. Hamba-hamba Tuhan memerlukan dan meminta doa-doa itu. Paulus, meskipun seorang rasul, meminta didoakan dengan sangat sungguh-sungguh (Rm. 15:30; 2Kor. 1:11; Ef. 6:18-19; 1Tes. 5:25). Dengan cara ini orang yang paling rendah dapat membantu yang paling hebat. Akan tetapi,
 - [5] Meskipun dengan doa kita memperoleh sesuatu, namun doa sendiri tidak layak mendapatkan pujian atas hal-hal yang diperoleh itu. Semua itu pemberian Allah, yang dibeli oleh Kristus. *Aku harap oleh doamu, charisthēsomai hymin – aku akan dikembalikan kepadamu dalam keadaan bebas*. Apa yang diberikan Allah, Ia ingin supaya kita memohonnya dari Dia, supaya rahmat lebih dihargai lagi, dan diketahui apabila datang, dan Allah mendapatkan pujian untuk itu. Kehidupan dan pekerjaan hamba-hamba Tuhan adalah demi kebaikan jemaat. Tugas itu ditetapkan untuk mereka. *Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia, rasul-rasul, dst.* (Ef. 4:8, 11-12). Pemberian, pekerjaan, dan kehidupan mereka, se-



muanya demi kepentingan jemaat (1Kor. 3:21-22), *segala sesuatu adalah milikmu, Apolos, maupun Kefas*, dst.

[6] Dengan berdoa bagi hamba-hamba Tuhan yang setia, pada dasarnya jemaat berdoa untuk diri mereka sendiri: “*Aku harap aku akan dikembalikan kepadamu*, untuk melayanimu, menghiburmu, dan membangunmu di dalam Kristus.” Lihat 2 Korintus 4:15.

[7] Perhatikanlah kerendahan hati Rasul Paulus. Kebebasannya, kalau ia mendapatkannya, akan diakuinya terjadi berkat doa-doa mereka, dan juga, atau lebih daripada, doanya sendiri. Ia mengakui hal ini karena ia sangat menghargai doa-doa orang banyak itu, dan karena ia yakin bahwa Allah peduli dengan umat-Nya yang berdoa. Itulah hal pertama dalam kesimpulan Rasul Paulus.

2. Ia mengirimkan salam dari temannya sepenjara, dan empat orang lagi yang merupakan teman-teman sekerjanya (ay. 23-24). Memberi salam berarti mengharapkan kesehatan dan damai sejahtera. Kekristenan tidak memusuhi sopan santun, tetapi justru memerintahkannya (1Ptr. 3:8). Salam hanyalah ungkapan kasih dan penghormatan, dan sarana untuk menjaga dan melestarikannya. *Salam kepadamu dari Epafras, temanku sepenjara karena Kristus Yesus*. Dia berasal dari Kolose, jadi sekampung halaman dengan Filemon. Tampaknya pekerjaan Epafras adalah pemberita Injil. Ia bekerja di antara jemaat Kolose (kalau bukan dia yang pertama-tama mempertobatkan mereka). Paulus menyayangnya secara khusus. *Kawan pelayan yang kami kasihi* (kata Rasul Paulus), *yang bagi kamu adalah pelayan Kristus yang setia* (Kol. 1:7), dan *hamba Kristus Yesus, yang selalu bergumul dalam doanya untuk kamu*. *Aku dapat memberi kesaksian tentang dia, bahwa ia sangat bersusah payah untuk kamu*, dst. (Kol. 4:12-13). Oleh karena itu, Epafras ini pasti orang terpendang, yang ketika berada di Roma, mungkin untuk menemani Paulus, dan mengerjakan pekerjaan yang sama untuk memberitakan dan menyebarkan Injil, dan dipenjarakan di penjara yang sama, karena alasan yang sama pula. Keduanya disebut *tahanan karena Kristus Yesus*, yang menyiratkan alasan mereka dipenjara, yaitu bukan karena kejahatan atau kefasikan apa pun, melainkan karena iman kepada Kristus dan karena melayani

Dia. Sungguh suatu kehormatan menanggung aib karena nama Kristus. *Temanku sepenjara karena Kristus Yesus* disebutkan sebagai kemuliaan Epafras dan penghiburan bagi Rasul Paulus. Bukan karena sekarang ia ditahan, dan dengan demikian tidak bisa bekerja (ini justru merupakan penderitaan), melainkan karena ia melihat Allah mengizinkan dan memanggilnya untuk menderita. Dan bahwa pemeliharaan Allah mengatur sedemikian rupa supaya mereka menderita bersama-sama, sehingga mereka mendapat keuntungan dan penghiburan dari doa, dan mungkin bantuan satu sama lain dalam beberapa hal. Ini adalah rahmat. Demikianlah, adakalanya Allah meringankan penderitaan hamba-hamba-Nya melalui persekutuan para kudus, persekutuan yang manis yang mereka miliki satu sama lain di dalam penjara. Tidak pernah mereka lebih menikmati Allah selain ketika mereka menderita bersama-sama untuk Allah. Demikianlah yang terjadi dengan Paulus dan Silas, walaupun kaki mereka dirantai, lidah mereka lepas dan hati mereka terarah untuk memuji-muji Allah. *Markus, Aristarkhus, Demas, dan Lukas, teman-teman sekerjaku.* Disebutkannya mereka di sini tampaknya untuk mengikutsertakan mereka dalam urusan Paulus. Seandainya permintaan Paulus ditolak, betapa tampak keterlaluannya jika mere-mehkan begitu banyak nama yang terpandang seperti, paling tidak, sebagian besar dari mereka ini! *Markus*, kemenakan Barnabas dan anak Maria, yang suka menjamu orang-orang kudus di Yerusalem (Kol. 4:10; Kis. 12:12), dan yang rumahnya dijadikan tempat pertemuan untuk berdoa dan beribadah kepada Allah. Meskipun ia bisa dibilang pernah gagal pada saat berpisah dengan Paulus, namun dalam hubungannya dengan Barnabas, ia tetap melanjutkan pekerjaannya. Dan di sini kita lihat dia dan Paulus sudah berdamai, dan perbedaan-perbedaan yang lalu sudah dilupakan (2Tim. 4:11). Ia menyuruh supaya Markus dibawa kepadanya, *karena pelayanannya penting bagiku*, yaitu sebagai pemberita Injil. *Aristarkhus* disebutkan dengan Markus (Kol. 4:10.), dan disebut di situ oleh Rasul Paulus sebagai teman sepenjaranya. Dan ketika di situ Paulus berbicara tentang Markus, kemenakan Barnabas, ia menambahkan, *tentang dia kamu telah menerima pesan; terimalah dia, apabila dia datang kepadamu.* Ini bukti bahwa



Paulus sendiri telah menerimanya, dan berdamai dengannya. Berikutnya adalah *Demas*, yang sampai sejauh ini tampaknya tidak melakukan kesalahan apa pun, meskipun ia pernah ditegur (2Tim. 4:10) karena meninggalkan Paulus, sebab ia telah *mencintai dunia ini*. Tetapi seberapa jauh ia meninggalkan Paulus, entah meninggalkan pekerjaan dan tugasnya secara sepenuhnya, atau hanya sebagian, dan apakah ia bertobat dan kembali kepada kewajibannya, Kitab Suci diam mengenai itu, dan begitu pula harusnya kita di sini. Tidak ada aib yang ditimpakan padanya di sini, sebaliknya dia disebutkan bersama-sama orang lain yang setia, seperti juga dalam Kolose 4:14. *Lukas* adalah yang terakhir disebut, sang *tabib* dan pemberita Injil yang *kekasih* itu, dan yang datang ke Roma untuk menemani Paulus (Kol. 4:14; 2Tim. 4:11). Dia adalah teman Paulus dalam bahaya-bahaya hebat yang mengancamnya, dan juga teman sekerjanya. Pelayanan bukanlah perkara kemudahan atau kesenangan duniawi, melainkan penderitaan. Jika ada yang malas dalam pelayanan, itu berarti mereka tidak memenuhi panggilan mereka. Kristus menyuruh murid-murid-Nya untuk *meminta kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirinkan pekerja-pekerja*, bukan penganggur-penganggur, *untuk tuaian-Nya* (Mat. 9:38). Dan jemaat dinasihati untuk *menghormati mereka yang bekerja keras di antara mereka, yang memimpin mereka dalam Tuhan. Dan supaya sungguh-sungguh menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka* (1Tes. 5:12-13). *Rekan-rekan sekerjaku*, kata Rasul Paulus, hamba-hamba Tuhan harus sama-sama membantu dalam kebenaran. Mereka melayani Tuhan yang sama, dalam pekerjaan dan tugas kudus yang sama, dan mengharapkan upah kemuliaan yang sama. Oleh karena itu, mereka harus membantu satu sama lain dalam memajukan kepentingan Tuan mereka bersama yang agung. Demikianlah salam Rasul Paulus. Dan selanjutnya,

3. Ada doa dan berkat penutup dari Rasul Paulus (ay. 25). Amatilah,
 - (1) Apa yang diharapkan dan didoakan: *Kasih karunia*, perkenanan dan kasih Allah yang cuma-cuma, bersama dengan buah-buah dan dampak-dampaknya dalam segala hal yang baik, bagi jiwa dan tubuh, bagi kekekalan. Perhatikanlah, kasih karunia adalah hal terbaik yang dapat diharapkan

bagi diri kita sendiri dan orang lain. Dengan inilah Rasul Paulus memulai dan mengakhiri.

- (2) Dari siapa: *Tuhan kita Yesus Kristus*, Anak Allah, Pribadi kedua dalam Tritunggal, Tuhan menurut kodrat, yang *oleh-Nya dan untuk-Nya segala sesuatu diciptakan* (Kol. 1:16; Yoh. 1:1-3), dan yang *berhak menerima segala yang ada*. Dan, sebagai Allah-manusia dan Pengantara, Dialah yang menebus kita, dan yang kepada-Nya kita diserahkan oleh Bapa. *Yesus*, sang *Juruselamat* (Mat. 1:21). Kita sudah tersesat dan binasa. Lalu Ia mendapatkan kita kembali, dan memperbaiki apa yang sudah hancur. Ia menyelamatkan dengan jasa-Nya, mendapatkan pengampunan dan kehidupan bagi kita lewat pengorbanan diri-Nya. Dan dengan kuasa, Ia menyelamatkan kita dari dosa, Iblis, dan neraka, dan memperbaharui kita menjadi serupa dengan Allah, dan membuat kita dapat menikmati Dia. Demikianlah Dia adanya, *Yesus*, dan *Kristus*, Mesias atau Yang diurapi, disucikan dan ditetapkan untuk menjadi Raja, Imam, dan Nabi bagi jemaat-Nya. Untuk semua tugas itu harus ada pengurapan dengan minyak menurut hukum Taurat, dan untuk itu juga Sang *Juruselamat* diurapi secara rohani dengan Roh Kudus (Kis. 10:38). Tak seorang pun selain di dalam Dia semuanya ini ada secara bersama-sama dan sedemikian menonjol. *Dia diurapi dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Nya* (Mzm. 45:8). Tuhan *Yesus Kristus* ini adalah milik kita menurut hak, melalui tawaran dan pemberian Injil, melalui penebusan kita oleh-Nya dan penerimaan terhadap Dia oleh kita, dengan cara kita berserah kepada-Nya, dan melalui persatuan kita dengan-Nya secara rohani: *Tuhan kita Yesus Kristus*. Perhatikanlah, semua kasih karunia kepada kita berasal dari *Kristus*. Ia membelinya, dan Ia menganugerahkannya. *Dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia* (Yoh. 1:16). *Dia memenuhi semua dan segala sesuatu* (Ef. 1:23).
- (3) Kepada siapa: Roh kamu, *meta tou pneumatos hymōn*, bukan hanya roh Filemon, melainkan juga roh semua yang disebutkan dalam tulisan ini. *Menyertai roh kamu*, yaitu menyertai kamu, karena jiwa atau roh merupakan kediaman

langsung dari kasih karunia, yang dari situ ia memengaruhi orang secara keseluruhan, dan mengalir keluar dalam perbuatan-perbuatan yang mulia dan kudus. Semua orang yang diberi salam digabungkan bersama-sama di sini dalam berkat penutup, untuk semakin mengingatkan dan menggugah semuanya supaya ikut memenuhi tujuan dari surat ini.

Amin ditambahkan di sini (dalam terjemahan KJV – pen.), bukan hanya untuk merangkul dengan kuat dan penuh perasaan segala doa dan harapan, *demikianlah adanya*, melainkan juga sebagai ungkapan iman bahwa itu akan didengar, *semoga akan terjadi demikian*. Dan apa lagi yang kita perlukan untuk membuat kita bahagia selain *kasih karunia dari Tuhan kita Yesus Kristus yang menyertai roh kita*? Ini adalah berkat biasa, tetapi dapat juga dipandang sebagai diperuntukkan khusus bagi apa yang menjadi tujuan surat ini. Kasih karunia Kristus yang menyertai roh mereka, terutama roh Filemon, akan mempermanis dan mendinginkan perasaan mereka, melepaskan segala perasaan terluka yang terlalu dalam dan mendukakan, dan mendorong hati mereka untuk mau mengampuni orang lain sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kita. ✍